

Ibnu Hajar al-'Asqalani

فَتْحُ الْبَارِي

Fathul Bari

Syarah
Shahih al-Bukhari

Kitab

Manaaqibul Anshaar
(Keutamaan Kaum Anshar)



PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

27

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Tidak diragukan lagi bahwa kitab *Shahiihul Bukhari* merupakan kitab hadits paling otentik di muka bumi ini. Penulisnya, **Imam al-Bukhari**, hanya mencantumkan hadits-hadits shahih di dalamnya dengan syarat-syarat periwayatan (transmisi) yang begitu ketat. Bahkan, untuk memantapkan pilihannya beliau tidak segan-segan untuk shalat Istikharah dua rakaat setiap akan mencantumkan haditsnya di kitabnya itu sebagai bukti keseriusan dan pertanggungjawaban beliau di hadapan Allah ﷻ. Maka sangatlah wajar apabila kitab ini dinobatkan sebagai kitab yang kandungannya paling otentik setelah kitab suci al-Qur-an. Dan, pantaslah kiranya setiap usaha untuk melemahkan kitab ini selalu terbantahkan.

Ribuan hadits terkandung di dalamnya. Beberapa di antaranya sangat sulit bagi orang awam untuk memahami maknanya, lebih-lebih menyelaminya. Padahal, dari awal sampai akhir, kitab ini menyuguhkan banyak sekali pelajaran dan faedah yang sangat berguna bagi kehidupan seorang Muslim dan umat manusia secara keseluruhan. Tidak hanya dalam masalah 'aqidah dan ibadah, spektrumnya merambah juga ke masalah etika, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Tentunya dalam koridor Sunnah Nabawiyah.

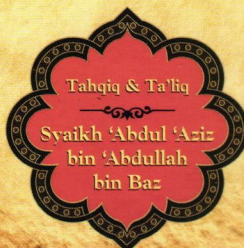
Nah, bagaimana kiranya jika buku sekaliber *Shahiihul Bukhari* ini dijabarkan lafazhnya, kalimatnya, dan maknanya? Tentunya akan lebih deskriptif, lebih analitik, lebih mudah dipahami, dan manfaatnya pun lebih meluas ke banyak orang.

Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ulama hadits bergelar al-Hafizh (773 - 852 H) yang terkenal ahli dalam bidang periwayatan, telah mengukuhkan semua itu dalam sebuah kitab yang ditulisnya dengan judul *Fat-hul Baari Syarhu Shahiihil Bukhari*. Kitab ini merupakan *magnum opus* beliau dalam bidang hadits yang paling tersohor. Kredibilitas dan kapabilitas beliau dalam mengulas dan menganalisis satu persatu hadits dari kitab *Shahiihul Bukhari* sangat tuntas, lengkap, dan memukau sehingga tidak menyisakan ruang bagi orang lain untuk memberikan komentarnya. Pantaslah jika buku ini digelar dengan *Laa Hijrata Ba'dal Fath* yang artinya tidak perlu menengok ke kitab lain jika telah ada Fat-hul Baari.

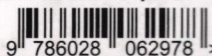
Sekarang, *alhamdulillah*, kitab yang disebutkan itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dan, buku yang berada di tangan pembaca ini adalah hasilnya. Selamat menyelami samudera makna dan ilmu yang menuntun kita menjadi manusia yang meneladani Sunnah-Sunnah Shahihah.



PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'



ISBN 978-602-8062-42-8 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-602-8062-97-8 (jil. 27)



9 786028 062978 >

FB 27 130

فتح الباري

Fathul Bari

Syarah
Shahih al-Bukhari

Jilid

27

Ibnu Hajar al-'Asqalani

DASAR PIJAKAN KAMI PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

- 1. Al-Qur-an dan as-Sunnah.**
- 2. Pemahaman Salafush Shalih,
yaitu Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in.**
- 3. Melalui ulama-ulama yang berpegang
teguh pada pemahaman tersebut.**
- 4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.**

TUJUAN KAMI :

**Agar kaum Muslimin dapat memahami
dienul Islam dengan benar dan sesuai dengan
pemahaman Salafush Shalih.**

MOTTO KAMI :

**Insya Allah, menjaga keotentikan
tulisan penyusun.**

*Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan
terimalah amal ibadah kami, amin.*

**PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I**
Penerbit Penerbit Sunnah



Fathul Bari Jilid

Syarah Shahih al-Bukhari

Judul Asli : Fathul Bâri
Penulis : Ibnu Hajar al-'Asqalani
Pentahqiq : Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan muridnya
Ali bin Abdul Aziz asy-Syibl
Penerbit / Th. : Daar as-Salaam, Riyadh / Cet. I 1421 H - 2000 M
Penerjemah : Abu Ihsan al-Atsari dan AS. Rahmat, Lc
Editor Isi : Hanif Yahya, M.A; Ahmad Sofyan, S.Ag
Editor Bahasa : Ahmad Noviadi, S.Ag
Layouter : Muhammad Subhan Sholahuddin
Desain Sampul : Ahmad Fajar Qomarudin
Penerbit:
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
Cetakan Pertama : Jumadil Awwal 1437 H / Februari 2016 M
Website: pustakaimamsyafii.com
E-mail: surat@pustakaimamsyafii.com



Join us:
[pustakaimamsyafii](https://www.facebook.com/pustakaimamsyafii)



Follow us:
[pustakaimam](https://twitter.com/pustakaimam)

**TERJEMAHAN BUKU INI TELAH MENDAPATKAN IZIN
DARI PENERBIT DAAR AS-SALAAM**

**DILARANG MEMPERBANYAK ISI BUKU INI TANPA IZIN TERTULIS
DARI PENERBIT PT. PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I**

Bin Hajar Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali

Fathul bari : syarah shahih Al-Bukhari / Ahmad bin 'Ali
bin Hajar Al-'Asqalani ; penerjemah, Abu Ihsan al-Atsari;
editor, Farid Okbah ... (et al.). - Jakarta : Pustaka Imam
Asy-Syafi'i, 2011.

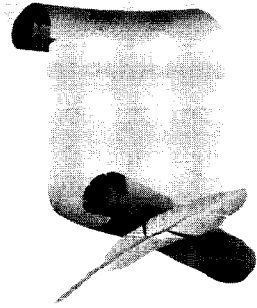
59 jil. ; 17 x 24 cm.

Judul asli : Fat-hul baari syarhu shahih al-Bukhaari

ISBN 978-602-8062-42-8 (no.jil.Lengkap)	ISBN 978-602-9183-00-9 (jil. 30)
ISBN 978-602-8062-43-5 (jil. 1)	ISBN 978-602-9183-01-6 (jil. 31)
ISBN 978-602-8062-44-2 (jil. 2)	ISBN 978-602-9183-02-3 (jil. 32)
ISBN 978-602-8062-50-3 (jil. 3)	ISBN 978-602-9183-03-0 (jil. 33)
ISBN 978-602-8062-51-0 (jil. 4)	ISBN 978-602-9183-04-7 (jil. 34)
ISBN 978-602-8062-52-7 (jil. 5)	ISBN 978-602-9183-05-4 (jil. 35)
ISBN 978-602-8062-53-4 (jil. 6)	ISBN 978-602-9183-06-1 (jil. 36)
ISBN 978-602-8062-54-1 (jil. 7)	ISBN 978-602-9183-07-8 (jil. 37)
ISBN 978-602-8062-55-8 (jil. 8)	ISBN 978-602-9183-08-5 (jil. 38)
ISBN 978-602-8062-56-5 (jil. 9)	ISBN 978-602-9183-09-2 (jil. 39)
ISBN 978-602-8062-57-2 (jil. 10)	ISBN 978-602-9183-10-8 (jil. 40)
ISBN 978-602-8062-81-7 (jil. 11)	ISBN 978-602-9183-11-5 (jil. 41)
ISBN 978-602-8062-82-4 (jil. 12)	ISBN 978-602-9183-12-2 (jil. 42)
ISBN 978-602-8062-83-1 (jil. 13)	ISBN 978-602-9183-13-9 (jil. 43)
ISBN 978-602-8062-84-8 (jil. 14)	ISBN 978-602-9183-14-6 (jil. 44)
ISBN 978-602-8062-85-5 (jil. 15)	ISBN 978-602-9183-15-3 (jil. 45)
ISBN 978-602-8062-86-2 (jil. 16)	ISBN 978-602-9183-16-0 (jil. 46)
ISBN 978-602-8062-87-9 (jil. 17)	ISBN 978-602-9183-17-7 (jil. 47)
ISBN 978-602-8062-88-6 (jil. 18)	ISBN 978-602-9183-18-4 (jil. 48)
ISBN 978-602-8062-89-3 (jil. 19)	ISBN 978-602-9183-19-1 (jil. 49)
ISBN 978-602-8062-90-9 (jil. 20)	ISBN 978-602-9183-20-7 (jil. 50)
ISBN 978-602-8062-91-6 (jil. 21)	ISBN 978-602-9183-21-4 (jil. 51)
ISBN 978-602-8062-92-3 (jil. 22)	ISBN 978-602-9183-22-1 (jil. 52)
ISBN 978-602-8062-93-0 (jil. 23)	ISBN 978-602-9183-23-8 (jil. 53)
ISBN 978-602-8062-94-7 (jil. 24)	ISBN 978-602-9183-24-5 (jil. 54)
ISBN 978-602-8062-95-4 (jil. 25)	ISBN 978-602-9183-25-2 (jil. 55)
ISBN 978-602-8062-96-1 (jil. 26)	ISBN 978-602-9183-26-9 (jil. 56)
ISBN 978-602-8062-97-8 (jil. 27)	ISBN 978-602-9183-27-6 (jil. 57)
ISBN 978-602-8062-98-5 (jil. 28)	ISBN 978-602-9183-28-3 (jil. 58)
ISBN 978-602-8062-99-2 (jil. 29)	ISBN 978-602-9183-29-0 (jil. 59)

I. Hadis Bukhari - Kumpulan. I. Judul.
III. Al-Atsari, Abu Ihsan. III. Farid Okbah

PENGANTAR PENERBIT



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ، فَلَا مُضِلَّ لَهُ،
وَمَنْ يَضِلَّ، فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ ﴿١٠٢﴾ ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي
خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا
اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾ ﴿١﴾ ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا﴾ ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾ ﴿٧١﴾

Alhamdulillah, setelah melalui proses yang panjang dan kerja keras, dengan izin dan inayah dari Allah ﷻ, akhirnya kami dapat menerbitkan buku **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**; sebuah buku terjemahan dari kitab *Fathul Bari: Syarh Shahîh al-Bukhari* karya seorang ulama pakar hadits yang hidup pada abad ke-8-9 H, yaitu al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Tentu saja, terbitnya buku ini merupakan prestasi besar yang patut kami syukuri dan kami banggakan;

karena kitab tersebut sangat berat bobot materinya dan sulit bahasanya, belum lagi tebal bukunya yang mencapai 13 jilid besar pada edisi aslinya, yang rencananya—*in sya Allah*—akan kami terjemahkan dan terbitkan seluruhnya. Untuk menerbitkan buku sekaliber itu, sudah pasti dibutuhkan persiapan yang matang dari segala sisinya. Maka dari itu, kami berharap semoga dengan ridha-Nya apa yang kami rencanakan ini dapat terealisasi sesegera mungkin.



LATAR BELAKANG PENERJEMAHAN DAN PENERBITAN

Alasan kami menerbitkan buku terjemahan kitab *Fathul Bari* ini ialah karena kami melihat banyak keistimewaan yang terdapat di dalamnya, yang tidak dimiliki oleh buku rujukan berbahasa Arab lainnya.

Keistimewaan kitab *Fathul Bari* ini di antaranya sebagai berikut:

1. **Matan kitab ini, yaitu *Shahih al-Bukhari*, telah diterima oleh semua kalangan umat Islam.**

Kitab ini mendapat sambutan positif dari semua kalangan umat Islam, terutama yang bermadzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Lebih dari itu, mereka menyebutnya kitab yang paling shahih setelah al-Qur-anul Karim. Sebagai kitab yang diterima oleh semua kalangan, bahkan diunggulkan daripada kitab-kitab hadits lain, tentu syarahnya sangat diperlukan untuk dapat memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya secara benar dan mendalam. Adapun syarah terbaik kitab *Shahih al-Bukhari* ini menurut hemat kami, serta yang paling masyhur dan dijadikan rujukan oleh kaum Muslimin di seluruh dunia, adalah kitab *Fathul Bari*. Di samping itu, sudah menjadi komitmen kami, Pustaka Imam asy-Syafi'i, sebagai penerbit penebar sunnah untuk menerbitkan kitab-kitab sunnah, lebih-lebih kitab *Fathul Bari* yang merupakan kitab rujukan utama umat Islam dalam bidang hadits karena isinya yang sangat berbobot dan banyak memberikan manfaat bagi mereka.

2. *Fathul Bari* adalah kitab hadits monumental.

Dikatakan demikian karena kitab ini menggabungkan dua karya monumental dalam bidang hadits, berupa matan dan syarahnya. Yang pertama adalah *Shahîh al-Bukhari*, yaitu kitab induknya; dan yang kedua adalah syarahnya, yaitu *Fathul Bari* itu sendiri. *Fathul Bari* tergolong kitab paling paripurna dalam syarah hadits sehingga segala hal yang berkaitan dengan syarah hadits hampir semuanya didapatkan di sini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para ulama mengatakan: “*Lâ hijrata ba’dal Fat-hi*,” yang maknanya: Tidak perlu *hijrah* (beralih ke kitab lain) selama ada *Fathul Bari*. Para ulama setelahnya banyak mengutip perkataan Ibnu Hajar dalam penulisan kitab-kitab mereka dan menjadikannya sebagai rujukan ilmiah.

3. Penulis kitab ini adalah ulama yang ulung di bidangnya.

Kitab *Fathul Bari* ini mempertemukan dua ulama ulung di bidang hadits Nabawi, yang keilmuan keduanya telah diakui oleh semua kalangan umat Islam. Yang *pertama* adalah Imam al-Bukhari, yang digelar Amirul Mukminin dalam bidang hadits; dan yang *kedua* adalah Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, yang digelar al-Hafizh. Gelar *al-hafizh* bagi seorang ahli hadits hanya disematkan kepada yang mampu menghafal 100.000 hadits, baik sanad maupun matannya. Gelar ini diberikan kepada Ibnu Hajar oleh gurunya, al-Hafizh al-‘Iraqi, seorang *syaiikh* (ulama besar) yang ahli dalam bidang hadits.

Selain itu, Ibnu Hajar termasuk penulis produktif. Bahkan hasil-hasil karyanya banyak diminati dan dikagumi oleh kaum Muslimin di seluruh dunia. Di antara karya besar beliau adalah *Fathul Bari: Syarh Shahîhil Bukhari*, *Bulûghul Marâm min Adillatil Ahkâm*, *Tahdzîbut Tahdzîb*, *al-Ishâbah fî Tamyizish Shahâbah*, dan lain-lain.

Di samping itu, banyak ulama yang menyanjung kepakaran ilmu beliau. Al-Hafizh as-Sakhawi berkomentar: “Mengenai pujian ulama terhadap Ibnu Hajar, sudah tidak terhitung lagi banyaknya.” Al-‘Iraqi memberikan pujian: “Ibnu Hajar adalah seorang *syaiikh* yang ‘*alim* (berilmu luas), sempurna pemahamannya, berakhlak mulia,

muhaddits (ahli hadits), banyak memberikan manfaat kepada umat, sosok yang agung, al-Hafizh, sangat bertakwa, *dhabith* (kuat hafalannya), *tsiqah* (dapat dijadikan *hujjah*), amanah (dapat dipercaya), mampu membedakan antara perawi-perawi yang *tsiqah* (tepercaya) dan yang *aha'if* (lemah), banyak menemui para ahli hadits, dan dapat menguasai banyak cabang ilmu dalam waktu yang relatif pendek.”

4. *Fathul Bari* adalah kitab syarah hadits yang paling lengkap dan sempurna.

Kitab syarah atau penjelasan kitab *Shahîh al-Bukhari* ini tergolong kitab syarah yang paling sempurna karena kemampuannya dalam menyajikan dan menerangkan banyak hal. Mulai dari pembahasan masalah yang ditinjau dari ilmu bahasa: definisi masing-masing istilah secara *lughawi* (etimologi) dan *syar'i* (terminologi), perbandingan redaksi riwayat-riwayat, penjelasan kaidah ushul fiqih, pengungkapan keterangan ilmu hadits: sanad dan matannya, hingga pelajaran penting dan hikmah hadits Nabawi; serta, pembahasan hal-hal yang terkait lainnya.

Oleh karena itulah, kitab *Fathul Bari* ini sering kali dijadikan sebagai bahan rujukan atau sumber referensi oleh para penulis Muslim, khususnya terkait dengan makna-makna hadits yang tercantum dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*. Tidak ada yang mampu menandingi kitab syarah ini. Memang, terdapat kitab Syarah *Shahîh al-Bukhari* lain berjudul *Undatul Qâri'* yang ditulis oleh al-Badrul 'Aini; tidak lama setelah terbitnya kitab ini. Akan tetapi, ketenaran kitab syarah tersebut masih kalah jauh dibandingkan dengan kemasyhuran kitab *Fathul Bari*.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, kami merasa terpanggil untuk menerbitkan dan menyuguhkan kitab syarah ini ke hadapan umat Islam di Indonesia, tidak lain agar manfaatnya dapat dipetik sebanyak-banyaknya oleh mereka. Maka terbitlah terjemahannya seperti yang pembaca lihat sekarang, dengan judul **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**.

1. Terbit secara utuh.

Penting untuk diketahui bahwa buku **Fathul Bari** ini kami terbitkan seperti kitab aslinya, diterjemahkan apa adanya dan tanpa menghilangkan atau mengurangi sebagian teks Arabnya, baik pada sanad atau matan hadits serta syarahnya. Termasuk dalam hal ini penulisan nomor bab pada matan kitab *Shahîh al-Bukhari*, yang sebagiannya dimunculkan oleh penulisnya dan sebagiannya tidak. Kami sengaja menampilkan terjemahan kitab *Fathul Bari* secara utuh serta kami pun mempersilakan pembaca untuk memilih sendiri sisi mana yang lebih bermanfaat dan mana yang lebih mereka butuhkan dari pembahasan-pembahasan yang dikemukakan. Karena sesungguhnya semua sisi kebaikan, *in sya Allah*, terdapat dalam buku ini.

2. Penyertaan glosarium hadits, nahwu-sharaf dan fiqih.

Pada terbitan buku terjemahan ini, kami menyertakan glosarium untuk memudahkan pembaca dalam memahami kata-kata asing yang bertebaran di sela-sela pembahasan bab-babnya. Kata-kata tersebut, baik berkaitan dengan istilah-istilah kebahasaan, yaitu nahwu dan sharaf; istilah-istilah sastra dalam ilmu balaghah, seperti *ma'ani* dan *tasybih*; maupun istilah-istilah lain yang berkaitan dengan hadits beserta musthalahnya dan fiqih beserta ushulnya, seperti, *munqathi'*, *maushul*, *sanad*, *mansukh*, *nasikh*, *mafhum mukhalafah*, dan lain-lain.

3. Pertimbangan jilid berdasarkan tema kitab.

Demi memudahkan pembaca yang hendak mengoleksi buku ini, tanpa khawatir akan terpotongnya suatu pembahasan, kami pun menerbitkan terjemahannya secara berseri dan berjilid berdasarkan tema besar yang disebut Kitab; misalnya Kitab Wudhu, Kitab Mandi, Kitab Shalat, dan lain-lain.

Inilah jilid ke-27 yang memuat satu bahasan utama atau Kitab, yaitu “Manâqibul Anshar” atau Keutamaan Kaum Anshar. Di dalamnya di antaranya dibahas mengenai persaudaraan kaum Muhajirin dan Anshar, mencintai kaum Anshar adalah bagian dari iman, kabilah-kabilah Anshar, keutamaan para Sahabat dari kalangan kaum Anshar, di antaranya Sa’ad Bin Mu’adz, Usaid bin Hudhair, Abbad bin Bisyr, Mu’adz bin Jabal, Sa’ad bin Ubadah, Ubay bin Ka’ab, Zaid bin Tsabit, Abu Thalhah, Abdullah bin Salam. Di dalamnya juga dibahas tentang pembangunan Ka’bah, tentang masa Jahiliyah, diutusnya Nabi, masuk Islamnya para Sahabat utama, terbelahnya bulan, hijrah ke Ethiopia, hijrahnya Nabi dan tentang keislaman Salman al-Farisi.

Perlu disampaikan pula bahwa huruf (ص) dan (ق) dalam catatan kaki menunjukkan perbandingan dua versi naskah kitab *Fathul Bari* yang menjadi acuan penerbit Dâr as-Salâm. Untuk lebih jelas lihat Pengantar Penerbit Dâr as-Salâm, di jilid pertama edisi Indonesia.

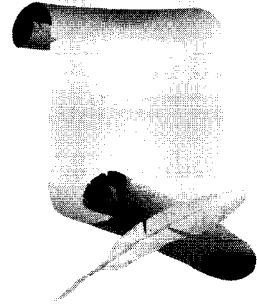
Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam terbitnya buku ini. Kami juga meminta maaf jika ada kekeliruan yang tidak disengaja terkait dengan terjemahan dan penerbitannya. Dan, kami selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritik demi mewujudkan cetakan berikutnya yang lebih baik.

Shalawat dan salam semoga Allah curahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, juga kepada keluarga dan seluruh Sahabatnya, serta kepada orang-orang yang setia mengikuti sunnah beliau ﷺ hingga hari Kiamat. *Amin*.

Jakarta, Rajab 1436 H
Mei 2015 M

Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi’i

DAFTAR ISI



PENGANTAR PENERBIT — v

DAFTAR ISI — xi

KITAB LXIII:

KEUTAMAAN KAUM ANSHAR — 1

BAB 1:

Keutamaan Kaum Anshar — 3

- Hadits [3776] — 3
- Hadits [3777] — 4
- Hadits [3778] — 5

BAB 2:

Sabda Nabi ﷺ: “Kalau bukan karena hijrah, pastilah aku telah menjadi salah seorang warga Anshar” — 11

- Hadits [3779] — 11

BAB 3:

Nabi ﷺ Mempersaudarakan Kaum Muhajirin Dan Anshar — 14

- Hadits [3780] — 14
- Hadits [3781] — 16
- Hadits [3782] — 17

BAB 4:

Mencintai Kaum Anshar Adalah Bagian Dari Iman — 20

- Hadits [3783] — 20
- Hadits [3784] — 21

BAB 5:

Sabda Nabi ﷺ Kepada Kaum Anshar: “Kalian adalah manusia yang paling aku cintai” — 22

- Hadits [3785] — 22
- Hadits [3786] — 23

BAB 6:

Para Pengikut Anshar — 25

- Hadits [3787] — 25
- Hadits [3788] — 26

BAB 7:

Keutamaan Kabilah-Kabilah Dalam Kaum Anshar — 29

- Hadits [3789] — 29
- Hadits [3790] — 30
- Hadits [3791] — 30

BAB 8:

Perkataan Nabi ﷺ Kepada Kaum Anshar: “Bersabarlah hingga kalian berjumpa denganku di telaga (Nabi ﷺ di Surga)” — 38

- Hadits [3792] — 38
- Hadits [3793] — 39
- Hadits [3794] — 40

BAB 9:

Doa Nabi ﷺ: “Perbaikilah (kehidupan) kaum Anshar dan Muhajirin” — 45

- Hadits [3795] — 45
- Hadits [3796] — 46
- Hadits [3797] — 46

BAB 10:

Firman Allah ﷻ : “Dan mereka (Anshar) mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sekalipun mereka dalam kesusahan.” (QS. Al-Hasyr [59]: 9) — 49

- Hadits [3798] — 49

BAB 11:

Perkataan Nabi ﷺ: “Terimalah pelaku kebaikan di antara mereka (Anshar), dan maafkanlah pelaku keburukan di antara mereka” — 56

- Hadits [3799] — 56
- Hadits [3800] — 58
- Hadits [3801] — 59

BAB 12:

Keutamaan Sa’ad Bin Mu’adz رضى الله عنه — 65

- Hadits [3802] — 65
- Hadits [3803] — 66
- Hadits [3804] — 67

BAB 13:

Keutamaan Usaid Bin Hudhair Dan Abbad Bin Bisyr رضى الله عنهما — 75

- Hadits [3805] — 75

BAB 14:

Keutamaan Mu'adz Bin Jabal رضي الله عنه — 78

- Hadits [3806] — 78

BAB 15:

**Keutamaan Sa'ad Bin Ubadah رضي الله عنه Dan Perkataan Aisyah:
“Ia sebelum itu memang seorang laki-laki yang shalih” — 80**

- Hadits [3807] — 80

BAB 16:

Keutamaan Ubay Bin Ka'ab رضي الله عنه — 83

- Hadits [3808] — 83 • Hadits [3809] — 84

BAB 17:

Keutamaan Zaid Bin Tsabit رضي الله عنه — 87

- Hadits [3810] — 87

BAB 18:

Keutamaan Abu Thalhah رضي الله عنه — 89

- Hadits [3811] — 89

BAB 19:

Keutamaan Abdullah Bin Salam رضي الله عنه — 92

- Hadits [3812] — 92 • Hadits [3813] — 93 • Hadits [3814] — 95

BAB 20:

**Pernikahan Nabi ﷺ Dengan Khadijah
Dan Keutamaan Khadijah رضي الله عنها — 104**

- Hadits [3815] — 104 • Hadits [3816] — 105 • Hadits [3817] — 106
- Hadits [3818] — 106 • Hadits [3819] — 107 • Hadits [3820] — 108
- Hadits [3821] — 108

BAB 21:

Tentang Jarir Bin Abdullah Al-Bajali رضي الله عنه — 137

- Hadits [3822] — 137 • Hadits [3823] — 137

BAB 22:

Tentang Hudzaifah Bin Al-Yaman Al-Absi رضى الله عنه — 141

- Hadits [3824] — 141

BAB 23:

Tentang Hindun Binti Utbah رضى الله عنها — 144

- Hadits [3825] — 144

BAB 24:

Berita Tentang Zaid Bin Amr Bin Nufail — 148

- Hadits [3826] — 148 • Hadits [3827] — 149 • Hadits [3828] — 151

BAB 25:

Pembangunan Ka'bah — 164

- Hadits [3829] — 164 • Hadits [3830] — 165

BAB 26:

Masa Jahiliyah — 171

- Hadits [3831] — 171 • Hadits [3832] — 172 • Hadits [3833] — 173
- Hadits [3834] — 173 • Hadits [3835] — 175 • Hadits [3836] — 176
- Hadits [3837] — 177 • Hadits [3838] — 177 • Hadits [3839] — 178
- Hadits [3840] — 178 • Hadits [3841] — 178 • Hadits [3842] — 179
- Hadits [3843] — 180 • Hadits [3844] — 181

BAB 27:

***Al-Qasamah* (Sumpah) Pada Masa Jahiliyah — 203**

- Hadits [3845] — 203 • Hadits [3846] — 207 • Hadits [3847] — 208
- Hadits [3848] — 208 • Hadits [3849] — 209 • Hadits [3850] — 210

BAB 28:

Diutusnya Nabi ﷺ — 232

- Hadits [3851] — 231

BAB 29:

**Peristiwa Yang Dialami Nabi ﷺ Dan Para Sahabatnya
Dari Kaum Musyrikin Di Makkah — 239**

- Hadits [3852] — 239 • Hadits [3853] — 240 • Hadits [3854] — 241
- Hadits [3855] — 242 • Hadits [3856] — 244

BAB 30:

Masuk Islamnya Abu Bakar Ash-Shiddiq رضى الله عنه — 260

- Hadits [3857] — 260

BAB 31:

Masuk Islamnya Sa'ad Bin Abu Waqqash رضى الله عنه — 263

- Hadits [3858] — 263

BAB 32:

Perihal Jin — 265

- Hadits [3859] — 265 • Hadits [3860] — 266

BAB 33:

Masuk Islamnya Abu Dzar Al-Ghifari رضى الله عنه — 274

- Hadits [3861] — 274

BAB 34:

Masuk Islamnya Sa'id Bin Zaid رضى الله عنه — 288

- Hadits [3862] — 288

BAB 35:

Masuk Islamnya Umar Bin Al-Khaththab رضى الله عنه — 291

- Hadits [3863] — 291 • Hadits [3864] — 291 • Hadits [3865] — 293
- Hadits [3866] — 293 • Hadits [3867] — 296

BAB 36:

Terbelahnya Bulan — 311

- Hadits [3868] — 311 • Hadits [3869] — 311 • Hadits [3870] — 312
- Hadits [3871] — 313

BAB 37:

Hijrah Ke Negeri Habasyah — 328

- Hadits [3872] — 328 • Hadits [3873] — 333 • Hadits [3874] — 334
- Hadits [3875] — 334 • Hadits [3876] — 335

BAB 38:

Kematian An-Najasyi — 345

- Hadits [3877] — 345 • Hadits [3878] — 345 • Hadits [3879] — 346
- Hadits [3880] — 346 • Hadits [3881] — 347

BAB 39:

Orang-Orang Musyrikin Bersekutu Untuk Membunuh Nabi ﷺ — 350

- Hadits [3882] — 350

BAB 40:

Kisah Abu Thalib — 355

- Hadits [3883] — 355 • Hadits [3884] — 356 • Hadits [3885] — 357

BAB 41:

Hadits Isra' Dan Firman Allah Ta'ala: “Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa.” (QS. Al-Isrâ' [17]: 1) — 368

- Hadits [3886] — 368

BAB 42:

Kisah Mi'raj — 387

- Hadits [3887] — 387 • Hadits [3888] — 396

BAB 43:

Kedatangan Utusan Kaum Anshar Menemui Nabi ﷺ Di Makkah, Dan Peristiwa Baiat Aqabah — 460

- Hadits [3889] — 460 • Hadits [3890] — 461 • Hadits [3891] — 462
- Hadits [3892] — 462 • Hadits [3893] — 464

BAB 44:

Pernikahan Nabi ﷺ Dengan Aisyah, Kedatangan Aisyah Ke Madinah, Dan Bercampurnya Beliau ﷺ Dengannya — 480

- Hadits [3894] — 480 • Hadits [3895] — 482 • Hadits [3896] — 482

BAB 45:

Nabi ﷺ Dan Para Sahabatnya Berhijrah Ke Madinah — 491

- Hadits [3897] — 492 • Hadits [3898] — 493 • Hadits [3899] — 493
- Hadits [3900] — 494 • Hadits [3901] — 495 • Hadits [3902] — 496
- Hadits [3903] — 496 • Hadits [3904] — 497 • Hadits [3905] — 510
- Hadits [3906] — 545 • Hadits [3907] — 553 • Hadits [3908] — 553
- Hadits [3909] — 588 • Hadits [3910] — 589 • Hadits [3911] — 594
- Hadits [3912] — 610 • Hadits [3913] — 611 • Hadits [3914] — 611
- Hadits [3915] — 614 • Hadits [3916] — 618 • Hadits [3917] — 619
- Hadits [3918] — 621 • Hadits [3919] — 625 • Hadits [3920] — 625
- Hadits [3921] — 626 • Hadits [3922] — 627 • Hadits [3923] — 628

BAB 46:

Kedatangan Nabi ﷺ Dan Para Sahabatnya Di Madinah — 637

- Hadits [3924] — 637 • Hadits [3925] — 637 • Hadits [3926] — 646
- Hadits [3927] — 652 • Hadits [3928] — 653 • Hadits [3929] — 654
- Hadits [3930] — 656 • Hadits [3931] — 656 • Hadits [3932] — 660

BAB 47:

Kaum Muhajirin Bermukim Di Makkah Setelah Menunaikan Ibadah Haji — 666

- Hadits [3933] — 666

BAB 48:

Penanggalan.

Dari Mana Mereka Menetapkan Penanggalan? — 670

- Hadits [3934] — 670 • Hadits [3935] — 670

BAB 49:

Tentang Doa Nabi ﷺ: “Ya Allah, sempurnakanlah pahala hijrah Sahabat-Sahabatku.” Dan Kesedihan Nabi ﷺ Atas Wafatnya Seorang Sahabat Beliau Di Makkah — 677

- Hadits [3936] — 677

BAB 50:

**Bagaimana Cara Nabi ﷺ Mempersaudarakan
Antara Para Sahabatnya? — 682**

- Hadits [3937] — 682

BAB 51 — 691

- Hadits [3938] — 691 • Hadits [3939 dan 3940] — 693

BAB 52:

**Kaum Yahudi Mendatangi Nabi ﷺ Ketika Beliau Tiba
Di Madinah — 701**

- Hadits [3941] — 701 • Hadits [3942] — 702 • Hadits [3943] — 702
- Hadits [3944] — 703 • Hadits [3945] — 704

BAB 53:

Keislaman Salman Al-Farisi رضى الله عنه — 713

- Hadits [3946] — 713 • Hadits [3947] — 713 • Hadits [3948] — 714

PENUTUP — 717

GLOSARIUM HADITS — 719

GLOSARIUM NAHWU DAN SHARAF — 721

GLOSARIUM FIQIH — 723

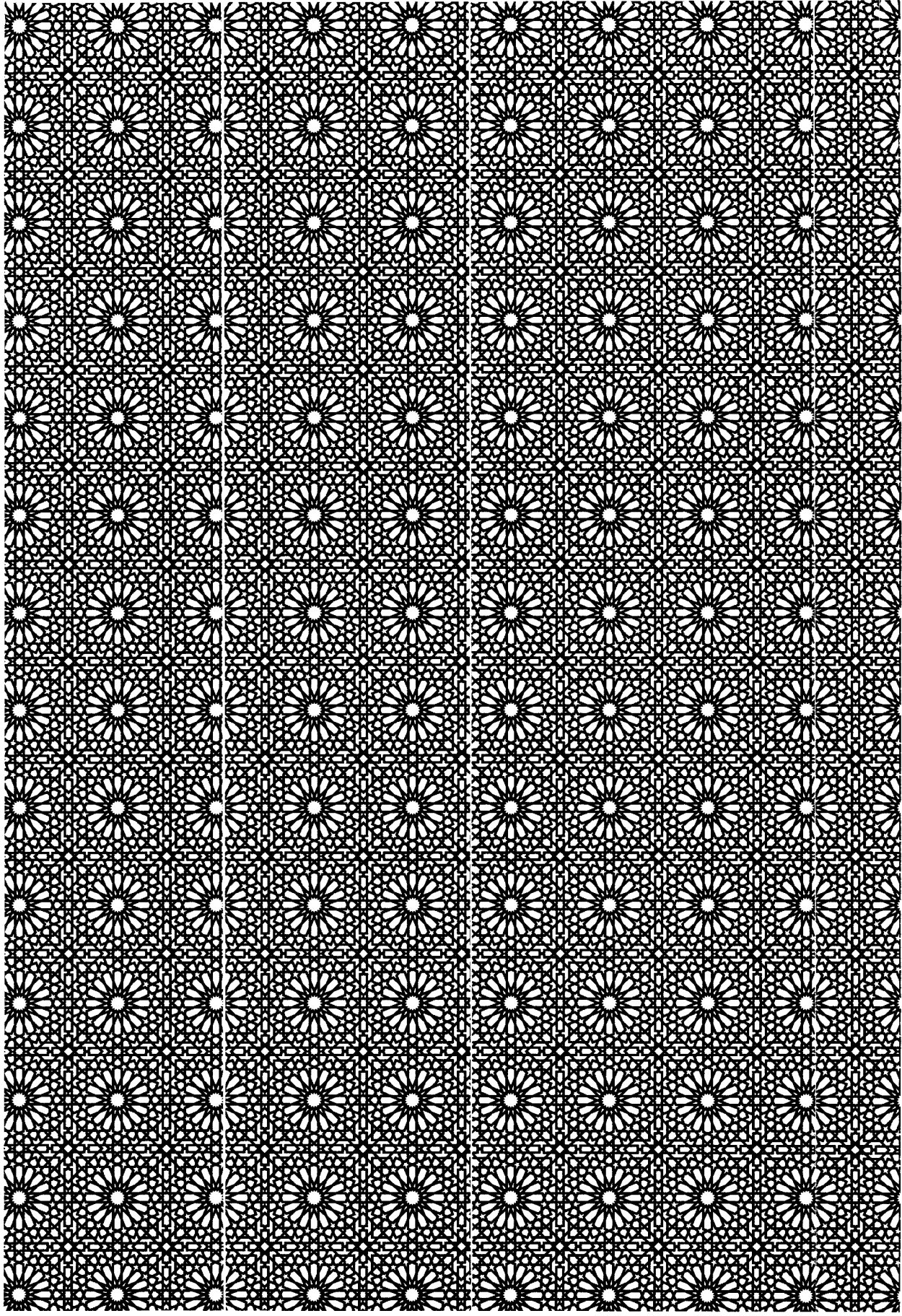


بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KITAB LXIII
KEUTAMAAN
KAUM ANSHAR

٦٣ - كِتَابُ مَنَاقِبِ الْأَنْصَارِ

¹ مناقب: Dalam naskah (ق) dan (ص) tidak tertulis.



Keutamaan Kaum Anshar

١ - بَابُ مَنَاقِبِ الْأَنْصَارِ²

﴿وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا﴾ [الحشر: ٩]

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan apa-apa di hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin).” (QS. Al-Hasyr [59]: 9)

(٣٧٧٦) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ³ حَدَّثَنَا غِيلَانُ بْنُ جَرِيرٍ قَالَ: قُلْتُ لِأَنْسٍ: أَرَأَيْتَ اسْمَ الْأَنْصَارِ كُنْتُمْ تُسَمُّونَ بِهِ، أَمْ سَمَّاكُمْ اللَّهُ؟ قَالَ: بَلْ سَمَّانا اللَّهُ⁴ عَزَّوَجَلَّ. كُنَّا نَدْخُلُ عَلَى أَنْسٍ فَيُحَدِّثُنَا بِمَنَاقِبِ الْأَنْصَارِ وَمَشَاهِدِهِمْ، وَيُقْبِلُ عَلَيَّ أَوْ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَزْدِ فَيَقُولُ: فَعَلَ قَوْمُكَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا كَذَا وَكَذَا.

² Dalam naskah (ق) ditambahkan firman Allah ﷻ: ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أُولَئِكَ بِأَقْبَابِ الْأَنْصَارِ﴾.

³ Dalam naskah (ق) tidak disebutkan: بن ميمون.

⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: الله عز وجل.

3776. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Mahdi bin Maimun meriwayatkan kepada kami: Ghailan bin Jarir meriwayatkan kepada kami, dia berkata: "Aku bertanya kepada Anas: 'Apa pendapatmu tentang penamaan kaum Anshar? Apakah sejak semula kalian dinamakan Anshar? Ataukah Allah yang memberikan nama tersebut kepada kalian?' Anas lantas menjawab: 'Allah-lah yang menamakan kami demikian, bukan kami.'" Kami pernah menemui Anas, lalu ia menceritakan kepada kami mengenai keutamaan-keutamaan kaum Anshar dan peperangan-peperangan mereka. Anas menghadap ke arahku atau ke salah seorang dari suku Azd, seraya mengatakan: 'Kaummu hari ini telah berbuat begini, begini, begini dan begini.'

[Hadits nomor 3776 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3844]

حَدَّثَنِي عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ يَوْمٌ بُعِثَ يَوْمًا قَدَّمَهُ اللَّهُ لِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ افْتَرَقَ مَلَائِهِمْ، وَقُتِلَتْ سَرَوَاتُهُمْ وَجَرَّحُوا، فَقَدَّمَهُ اللَّهُ لِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دُخُولِهِمْ فِي الْإِسْلَامِ.

3777. Ubaid bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia menuturkan: "Perang Bu'ats adalah peperangan yang dipersiapkan Allah untuk Rasul-Nya. Rasulullah ﷺ datang di saat kelompok mereka telah tercerai berai, sedang para pemimpin suku mereka banyak yang terbunuh dan juga terluka. Allah telah mempersiapkan peperangan itu untuk Rasul-Nya ﷺ sebelum mereka masuk agama Islam."

[Hadits nomor 3777 ini juga tercantum pada hadits nomor: 3846 dan 3930]

⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: قَالَ حَدَّثَنَا.

⁶ Dalam naskah (ص) tertulis: وَخَرَجُوا.

(٣٧٧٨) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَتِ الْأَنْصَارُ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ -وَأَعْطَى قُرَيْشًا- : وَاللَّهِ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْعَجَبُ، إِنَّ سَيُوفَنَا تَقْطُرُ مِنْ دِمَاءِ قُرَيْشٍ، وَغَنَائِمُنَا تُرَدُّ عَلَيْهِمْ. فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَا الْأَنْصَارَ، قَالَ فَقَالَ: ((مَا الَّذِي بَلَغَنِي عَنْكُمْ؟)) -وَكَاثُوا لَا يَكْذِبُونَ- فَقَالُوا: هُوَ الَّذِي بَلَغَكَ. قَالَ: ((أَوَلَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَرْجَعَ النَّاسُ بِالْغَنَائِمِ إِلَى بُيُوتِهِمْ، وَتَرْجِعُونَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى بُيُوتِكُمْ؟ لَوْ سَلَكَتِ الْأَنْصَارُ وَاْدِيًّا أَوْ شِعْبًا لَسَلَكَتُ وَاْدِي الْأَنْصَارِ أَوْ شِعْبَهُمْ)).

3778. Abu al-Walid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abut Tayyah, dia menuturkan: Aku mendengar Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Di hari penaklukkan kota Makkah, orang-orang Anshar berkata, “Beliau saw memberikan harta rampasan perang (ghanimah) kepada kaum Quraisy: ‘Demi Allah, sesungguhnya ini amat mengherankan! Karena pedang-pedang kitalah yang telah menumpahkan darah kaum Quraisy, akan tetapi ghanimah dikembalikan kepada mereka.” Perkataan ini sampai kepada Nabi ﷺ yang kemudian langsung memanggil kaum Anshar tersebut. Anas berkata: ‘Nabi ﷺ bertanya: ‘Benarkah berita yang sampai kepadaku mengenai kalian itu?’—mereka tidak pernah berbohong—mereka lantas menjawab: ‘Beritanya seperti yang telah sampai kepadamu.’

⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: لتقطر.

⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: وشعبهم.

Nabi ﷺ bersabda: ‘Apakah kalian tidak rela jika mereka pulang membawa harta rampasan perang ke rumah mereka, sedangkan kalian pulang membawa Rasulullah ﷺ menuju rumah kalian? Seandainya kaum Anshar melewati sebuah lembah atau jalan perbukitan, niscaya aku akan melewati lembah atau jalan perbukitan (yang ditempuh oleh^{ed}) kaum Anshar itu.’”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَنَاقِبِ الْأَنْصَارِ] “Bab: Keutamaan kaum Anshar.” Anshar adalah sebuah nama Islami. Nabi ﷺ yang memberikan nama itu untuk suku Aus dan Khazraj serta sekutu-sekutu mereka, sebagaimana disebutkan dalam hadits Anas. Suku Aus dinasabkan kepada Aus bin Haritsah sedangkan suku Khazraj dinasabkan kepada al-Khazraj bin Haritsah. Keduanya adalah anak dari Qilah yaitu nama ibu mereka, sedangkan ayah mereka bernama Haritsah bin Amr bin Amir yang menyatu pada dirinya nasab suku Azd.

Perkataan: [﴿وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِ﴾] “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin).” (QS. Al-Hasyr [59]: 9). Penjelasan mengenai ayat ini telah dipaparkan pada awal Bab: “Keutamaan Utsman” (hadits no. 3696). Mengenai ayat ini, Muhammad bin al-Hasan bin Zubalah menduga bahwa kata وَالْإِيمَانَ (dalam ayat tersebut) merupakan salah satu dari nama lain kota Madinah. Ia berargumentasi dengan ayat ini padahal hal itu tidak dapat dijadikan argumentasi.

Perkataan: [حَدَّثَنَا مَهْدِي] “Mahdi meriwayatkan kepada kami.” Mahdi adalah Mahdi bin Maimun.

Perkataan: [غَيْلَانُ بْنُ جَرِيرٍ] “Ghailan bin Jarir.” Dia adalah Ghailan bin Jarir al-Mi’wālī (المِعْوَالِي)—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim*, dan men-*sukun*-kan huruf *‘ain*, serta raem-*fat-hah*-kan huruf *wawu* yang setelahnya ada huruf *lam*—Mi’wal adalah salah satu anak suku Azd. Ibnu Hibban menyebutkan bahwa Ghailan berasal dari suku Hubyan, dan ini keliru. Ghailan termasuk seorang Tabi’i, perawi yang *tsiqah* dan sedikit meriwayatkan hadits. Ia tidak meriwayatkan hadits dari

Anas kecuali hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari. Sebelum ini telah disebutkan hadits yang diriwayatkan Ghailan mengenai shalat (hadits no. 529) serta hadits lainnya darinya di akhir Kitab “ar-Riqâq” Perbudakan (hadits no. 6492).



SYARAH HADITS

Perkataan: [قُلْتُ لِأَنْسٍ: أَرَأَيْتَ اسْمَ الْأَنْصَارِ] “Aku (Ghailan bin Jarir) bertanya kepada Anas: ‘Apa pendapatmu mengenai penamaan kaum Anshar, apakah sejak semula kalian dinamakan Anshar’” Maksudnya, beritahukan padaku terkait penamaan suku Aus, Khazraj, dan Anshar.”

Perkataan: [كُنَّا نَدْخُلُ] “Pernah kami menemui (masuk)” Demikianlah kalimat ini tertulis dalam riwayat ini, yaitu tanpa didahului oleh huruf *‘athaf*. Kalimat ini merupakan perkataan Ghailan, bukan perkataan Anas. Terkait hal ini, tidak lama lagi sebelum “Bab: Sumpah pada Masa Jahiliyah” (hadits no. 3844) akan disinggung hadits dari jalur lain yang diriwayatkan dari Mahdi bin Maimun, dari Ghailan. Ia berkata: ((كُنَّا نَأْتِي أَنْسَ بْنَ مَالِكٍ)) “Kami pernah mendatangi Anas bin Malik” (Al-Hadits), dan Ghailan tidak menyebutkan redaksi sebelum lafazh ini (seperti yang tertera dalam hadits di sini).

Perkataan: [كُنَّا نَدْخُلُ عَلَى أَنْسٍ] “Pernah kami menemui Anas.” Yaitu di kota Basrah.

Perkataan: [وَيُقْبِلُ عَلَيَّ] “Anas menghadap ke arahku.” Yaitu, seraya berkata kepadaku.

Perkataan: [فَعَلَ قَوْمُكَ كَذَا] “Kaummu melakukan ini.”⁹ Maksudnya, Anas menceritakan tentang apa yang pernah mereka lakukan saat berperang dan berjuang memenangkan Islam.

Perkataan: [كَانَ يَوْمَ بُعَاثٍ] “Pada Perang Bu’ats.” Kata بُعَاث dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ba* dan tanpa men-*tasydid*-kan huruf *‘ain*, sedangkan huruf terakhir yaitu huruf *tsa*.

⁹ Di dalam matan hadits bab ini dituliskan: فَعَلَ قَوْمُكُمْ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا وَكَذَا.

Dalam hal ini al-Askari menceritakan, bahwa di antara para perawi meriwayatkannya dari Khalil bin Ahmad dan mengubah huruf ‘ain tersebut dengan huruf *ghain*. Al-Azhari mengatakan bahwa orang yang melakukan pengubahan itu adalah al-Laits, perawi dari Khalil. Al-Qazaz dalam kitab “al-Jâmi” menyebutkan bahwa kata بعث ini boleh dibaca juga dengan mem-*fat-hah*-kan huruf pertama (huruf *ba*). Iyadh mengatakan bahwa al-Ashili meriwayatkan hadits ini dalam dua versi, yaitu dengan huruf ‘ain dan ‘ain yang diberi titik (huruf *ghain*). Hadits yang terdapat dalam riwayat Abu Dzarr justru menyebutkannya dalam satu versi, yaitu dengan huruf *ghain*. Pendapat lain mengatakan bahwa Abu Ubaidah juga menyebutkan hadits ini dengan huruf *ghain*.

Bu’ats merupakan nama sebuah tempat—pendapat lain menyebutkan bahwa Bu’ats adalah sebuah benteng, ada juga yang mengatakan bahwa itu sebuah ladang—yang terletak di wilayah suku Bani Quraizhah, berjarak 2 mil dari Madinah. Di tempat itu pernah terjadi sebuah peristiwa perang antara suku Aus dan Khazraj. Peristiwa tersebut menelan banyak korban jiwa dari mereka. Pemimpin suku Aus pada saat itu adalah Hudhair, ayah dari As-yad bin Hudhair. Ia dikenal juga dengan Hudhair al-Kata-ib dan ia terbunuh dalam peristiwa tersebut. Sementara pemimpin suku Khazraj pada saat itu adalah Amr bin Nu’mân al-Bayadhi yang juga terbunuh dalam peperangan tersebut. Awalnya kemenangan ada di pihak Khazraj, tetapi Hudhair akhirnya berhasil mengalahkan mereka sehingga suku Khazraj pun mundur. Suku Aus meraih kemenangan, tetapi pada saat yang sama Hudhair terluka dan meninggal dalam pertempuran. Kejadian ini terjadi lima tahun sebelum peristiwa hijrah. Ada yang mengatakan empat tahun sebelumnya. Bahkan, ada yang mengatakan pertempuran itu terjadi jauh sebelum itu. Pendapat pertamalah yang paling benar.

Abul Faraj al-Ashbahani menyebutkan, penyebab peperangan itu berawal dari dilanggarnya kesepakatan yang mereka buat, isinya bahwa warga suku asli (Aus atau Khazraj) tidak dibunuh apabila membunuh seseorang dari sekutu. Waktu itu, ada seorang laki-laki dari suku Aus membunuh seorang sekutu dari suku Khazraj. Maka, orang-orang Khazraj ingin menangkapnya, namun orang-orang Aus tidak berkenan.

Itulah yang menjadi sebab terjadinya perang tersebut. Dalam perang tersebut para pemuka dari kedua suku ini yang tidak beriman justru banyak terbunuh. Maksud “tidak beriman” di sini adalah orang-orang yang sombong dan enggan memeluk agama Islam, sehingga nantinya mereka tidak diperintah di bawah hukum yang lain. Di antara mereka yang tersisa antara lain Abdullah bin Ubay Ibn Salul yang kisahnya sangat masyhur diceritakan dalam kitab ini, juga kitab lainnya.

Perkataan: [سَرَوَاتُهُمْ] “Dan para pemimpin suku mereka.” Kalimat ini dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *ra* dan huruf *wawu*, artinya: orang-orang pilihan mereka. Kata (سَرَوَات) adalah bentuk jamak dari kata سَرَاة (dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *sin* dan huruf *ra* tanpa *tasydid*). Sedangkan kata سَرَاة juga bentuk plural dari kata سَرِيَّة yaitu seorang bangsawan.

Perkataan: [وَجُرْحُوا] “Dan juga terluka.” Demikian disebutkan oleh mayoritas perawi naskah, yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ra*, baik dengan *tasydid* atau tanpa *tasydid*, kemudian tanpa dibubuhi tanda titik (huruf *ha*).

Dalam naskah riwayat al-Ashili, kata ini tertulis dengan dua huruf *jim* tanpa *tasydid* (جَرَخَ), artinya “perkataan mereka simpang siur dari satu dan yang lainnya.” Lafazh ini diambil dari ungkapan: جَرَخَ الْحَاتِمُ “cincin berputar-putar” yaitu pada saat ia berputar di telapak tangan. Sedangkan dalam naskah riwayat Ibnu Abu Shafrah, kata ini tertulis dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *ha*, kemudian huruf *jim*, yang berasal dari kata جَرَخَ artinya “kesusahan.” Sementara dalam naskah riwayat al-Mustamli, Abdus, dan al-Qabisi, kata ini tertulis: وَخَرَجُوا, dengan huruf *kha* yang di-*fat-hab*-kan dan huruf *ra* dari asal kata الخروج. Ibnul Atsir membenarkan pendapat yang pertama, sedangkan ulama lainnya membenarkan pendapat yang ketiga. *Wallâhu a’lam*.

Perkataan: [يَوْمَ فَتَحَ مَكَّةَ] “Pada hari penaklukan kota Makkah.” Yaitu, pada tahun penaklukan kota Makkah. Sebab harta rampasan perang yang dimaksud di dalam hadits ini adalah harta rampasan perang dalam Perang Hunain yang perang itu terjadi dua bulan setelah penaklukan kota Makkah.

Perkataan: [وَأَعْطَى قُرَيْشًا] “Orang-orang Anshar berkata: ‘Beliau ﷺ memberi harta rampasan perang (*ghanimah*) kepada kaum Quraisy.’” Ini merupakan kalimat yang menyatakan keadaan (*hâliyah*).

Perkataan: [وَسُيُوفُنَا تَقْطُرُ مِنْ دِمَاءِ قُرَيْشٍ] “Karena pedang-pedang kita yang telah menumpahkan darah kaum Quraisy, akan tetapi ghanimah dikembalikan kepada mereka.” Redaksi ini merupakan ungkapan ilmu Balaghah jenis *qalab* (redaksi terbalik), karena seharusnya redaksi ini berbunyi: ((وَدِمَاؤُهُمْ تَقْطُرُ مِنْ سُيُوفِنَا)) “Sementara darah kaum Quraisy menetes akibat pedang-pedang kami”. Bisa jadi, huruf مِنْ pada kalimat ini bermakna *ba* (artinya “dengan”). Ini adalah ungkapan hiperbolis karena menjadikan kata “darah” seakan-akan menetes di bilah pedang. Penjelasan lebih jauh mengenai hadits bab ini akan dipaparkan pada Bab “Perang Hunain” (hadits no. 4330).



Sabda Nabi ﷺ:

**"Kalau bukan karena hijrah,
pastilah aku telah menjadi salah seorang
warga Anshar."**

**Hadits Ini Diriwayatkan Oleh Abdullah
Bin Zaid Dari Nabi ﷺ**

٢ - بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
((لَوْلَا الْهَجْرَةُ لَكُنْتُ أَمْرًا مِنَ الْأَنْصَارِ))
قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(٣٧٧٩) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَوْ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَوْ أَنَّ الْأَنْصَارَ سَلَكُوا وَادِيًا
أَوْ شِعْبًا¹⁰ لَسَلَكْتُ فِي وَادِي الْأَنْصَارِ، وَلَوْلَا الْهَجْرَةُ لَكُنْتُ أَمْرًا
مِنَ الْأَنْصَارِ)) . فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: مَا ظَلَمَ - بِأَبِي وَأُمِّي - آوُوهُ
وَنَصَرُوهُ. أَوْ كَلِمَةً أُخْرَى.

¹⁰ وشعبًا: Dalam naskah (ق) tertulis: وشعبًا.

3779. Muhammad bin Basyar meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ghundar meriwayatkan pada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ atau Abul Qasim رضي الله عنه, beliau bersabda: “Seandainya kaum Anshar melewati sebuah lembah atau jalan perbukitan, aku pasti akan melewati lembah yang ditempuh kaum Anshar tersebut. Kalau bukan karena hijrah, pasti aku telah menjadi salah seorang warga Anshar.” Abu Hurairah berkata: “Dia tidak melampaui batas (dengan ucapannya itu)—ayah dan ibuku menjadi tebusannya—mereka memang telah memberinya perlindungan dan menolongnya. Atau dengan redaksi hadits yang semakna dengannya.”

[Hadits nomor 3779 ini juga tercantum pada hadits nomor: 7344]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَوْلَا الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ أَمْرًا مِنَ الْأَنْصَارِ)) قَالَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ]
 “Bab: Sabda Nabi ﷺ: ‘Kalau bukan karena hijrah, pastilah aku telah menjadi salah seorang warga Anshar.’ Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Zaid.”

Redaksi ungkapan ﷺ tersebut merupakan penggalan dari hadits yang penjelasannya akan dipaparkan pada Bab: “Perang Hunain” (hadits no. 4330). Al-Khaththabi berkata: “Nabi ﷺ mengatakan ini dengan maksud untuk mendapatkan kebaikan hati kaum Anshar dengan rela menjadi salah satu warga mereka seandainya tidak ada yang menghalangi penamaan (Anshar kepada beliau) karena adanya peristiwa hijrah.” Lalu al-Khaththabi mengurai secara panjang lebar tentang hal yang tidak terlalu perlu untuk dibahas.”

SYARAH HADITS

Perkataan: [فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ مَا ظَلَمَ] “Abu Hurairah berkata: ‘Dia tidak melampaui batas.’” Yaitu, Rasulullah ﷺ tidak berlebihan ketika menyampaikan ucapan tersebut dan juga tidak memberikan mereka

(kaum Anshar) melebihi apa yang semestinya menjadi hak mereka. Abu Hurairah رضي الله عنه kemudian menjelaskan perihal tersebut melalui perkataannya: “Mereka memang telah memberinya perlindungan dan menolongnya.”

Perkataan: [أَوْ كَلِمَةً أُخْرَى] “Atau dengan redaksi yang semakna dengannya.” Mungkin maksudnya yaitu, kaum Anshar telah berusaha menghibur Nabi ﷺ dan para Sahabatnya dengan memberikan harta yang mereka miliki.

Perkataan: [لَسَلَكْتُ فِي وَادِي الْأَنْصَارِ] “Aku pasti akan menempuh lembah yang ditempuh kaum Anshar tersebut.” Maksud Nabi ﷺ adalah kebaikan sikap mereka terhadap Rasulullah ﷺ setelah beliau menyaksikan sendiri sikap kaum Anshar yang begitu baik dalam bertetangga dan senantiasa menepati janji. Jadi, maksud (ungkapan di atas) bukan beliau menjadi pengikut mereka, sebab beliau adalah yang pantas diikuti dan ditaati, bahkan yang wajib ditaati setiap Mukmin.



Nabi ﷺ Mempersaudarakan Kaum Muhajirin Dan Anshar

٣ - بَابُ إِخَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ

(٣٧٨٠) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: لَمَّا قَدِمُوا الْمَدِينَةَ أَخَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بَيْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ¹¹ بْنِ عَوْفٍ وَسَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ. قَالَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ: إِنِّي أَكْثَرُ الْأَنْصَارِ مَالًا، فَأَقْسِمُ مَالِي نِصْفَيْنِ. وَلِي امْرَأَتَانِ، فَاَنْظُرْ أَعْجَبَهُمَا إِلَيْكَ فَسَمِّهَا لِي أُطْلِقَهَا، فَإِذَا انْقَضَتْ عِدَّتُهَا فَتَزَوَّجْهَا. قَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ، أَتَيْنَ سُوقَكُمْ؟¹² فَدَلَّوْهُ عَلَى سُوقِ بَنِي قَيْنُقَاعَ، فَمَا انْقَلَبَ إِلَّا وَمَعَهُ فَضْلٌ مِنْ أَقِطٍ وَسَمْنٍ. ثُمَّ تَابَعَ الْغُدُوَّ. ثُمَّ جَاءَ يَوْمًا وَبِهِ أَثَرُ صُفْرَةٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((مَهِيمَ؟)) قَالَ: تَزَوَّجْتُ.

¹¹ Dalam nask ah (ق) ditambahkan: بن عوف.

¹² Dalam nask ah (ق) tertulis: فقال.

¹³ Dalam nask ah (ق) tertulis: سوقك.

قَالَ: ((كَمْ سُفَّتَ إِلَيْهَا؟)) قَالَ: نَوَآةٌ مِنْ ذَهَبٍ¹⁴ - أَوْ وَزَنَ نَوَآةٍ
مِنْ ذَهَبٍ - شَكََّ إِبْرَاهِيمُ.

3780. Isma'il bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Sa'ad telah meriwayatkan kepada kami dari ayahnya dari kakeknya, ia menuturkan: "Ketika mereka (kaum Muhajirin) tiba di kota Madinah, Rasulullah ﷺ mempersaudarakan Abdurrahman dengan Sa'ad bin Rabi' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Sa'ad berkata kepada Abdurrahman: 'Aku adalah orang yang memiliki harta paling banyak di antara kaum Anshar. Aku dapat membagi hartaku menjadi dua. Aku juga memiliki dua orang istri, pilihlah di antara mereka berdua yang menurutmu paling memikatmu, kemudian berikan namanya kepadaku, agar aku talak. Jika ia telah melewati masa 'iddahnya, maka nikahilah dia.' Dia (Abdurrahman) menjawab: 'Semoga Allah memberkahimu, juga memberkahi keluarga dan hartamu. (Tunjukkan saja kepadaku), di mana pasar kalian berada?' Mereka menunjukkan kepadanya letak pasar Bani Qainuqa'.

Dan tidaklah ia kembali dari pasar itu kecuali sambil membawa sisa keju dan mentega. Ia kemudian terus berdagang pada hari-hari berikutnya. Kemudian suatu hari, ia datang lagi sementara pada pakaiannya ada bekas minyak wangi (pengantin). Nabi ﷺ bertanya: 'Apa kabarmu?' Ia menjawab: 'Aku telah menikah.' Beliau ﷺ bertanya: 'Berapa mahar yang kau berikan kepadanya (istrimu)?' Ia menjawab: 'Sebanyak satu *nawat* (biji) emas—atau seberat timbangan *nawat* emas—Ibrahim (perawi hadits ini) ragu."

¹⁴ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: مِنْ ذَهَبٍ seperti dalam naskah ini.

(۳۷۸۱) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: قَدِمَ عَلَيْنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خُوَيْفٍ وَأَخَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ - وَكَانَ كَثِيرَ الْمَالِ - فَقَالَ سَعْدٌ: قَدْ عَلِمْتَ الْأَنْصَارُ أَنِّي مِنْ أَكْثَرِهَا مَالًا، سَأَقْسِمُ مَالِي بَيْنِي وَبَيْنَكَ شَطْرَيْنِ، وَلِي امْرَأَتَانِ فَاَنْظُرْ أَعْجَبَهُمَا إِلَيْكَ فَأُطْلِقْهَا حَتَّى إِذَا حَلَّتْ تَزَوَّجْتَهَا. فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ. فَلَمْ يَرْجِعْ يَوْمَئِذٍ حَتَّى أَفْضَلَ شَيْئًا مِنْ سَمْنٍ وَأَقِطٍ، فَلَمْ يَلْبَثْ إِلَّا يَسِيرًا حَتَّى جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ وَضْرٌ مِنْ صُفْرَةٍ. فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَهِيمٌ؟)) قَالَ: تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ، قَالَ¹⁵: ((مَا سُفِتَ فِيهَا؟)) قَالَ: وَزَنَ نَوَاقٍ مِنْ ذَهَبٍ - أَوْ نَوَاقٍ مِنْ ذَهَبٍ - فَقَالَ: ((أَوْلِمَ زَلَوْ بِشَاةٍ)).

3781. Quta bah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Isma'il bin Ja'far meriwayatkan kepada kami dari Humaid dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia menuturkan: "Abdurrahman bin Auf mendatangi kami. Nabi ﷺ mempersaudarakannya dengan Sa'ad bin Rabi'—ia dikenal memiliki banyak harta—. Sa'ad berkata: 'Kaum Anshar sudah mengetahui bahwa aku adalah orang terkaya di sini. Aku akan membagi hartaku menjadi dua bagian. Satu untukmu dan satu lagi untukku. Aku juga memiliki dua orang istri. Lihatlah mana yang lebih memikatmu. Aku akan menalaknya hingga saat telah halal (habis masa 'iddahnya),

¹⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: فقال.

maka nikahilah dia.’ Abdurrahman menjawab tawaran tersebut: ‘Semoga Allah memberkahimu dan keluargamu.’ Ia (Abdurrahman) tidak kembali lagi hari itu kecuali dengan membawa beberapa (potong) mentega dan keju.

Beberapa hari kemudian, ia menemui Rasulullah ﷺ sementara terlihat ada bekas minyak wangi di pakaiannya. Nabi ﷺ bertanya kepadanya: ‘Apa kabarmu?’ Ia menjawab: ‘Aku telah menikahi seorang wanita Anshar.’ Nabi ﷺ bertanya: ‘Mahar apa yang engkau berikan kepadanya?’ Abdurrahman menjawab: ‘Seberat timbangan *nawat* emas’ —atau satu *nawat* emas—Nabi ﷺ berkata: ‘Selenggarakanlah walimah walau hanya dengan (menyembelih) seekor kambing.’”

حَدَّثَنَا الصَّلْتُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَبُو هَمَّامٍ قَالَ: سَمِعْتُ الْمُغِيرَةَ
بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَتِ الْأَنْصَارُ: اقْسِمْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ النَّخْلُ، قَالَ: لَا.
قَالَ: ((يَكْفُونَنَا الْمِثْوَنَةُ وَيُشْرِكُونَنَا فِي الثَّمَرِ¹⁶)). قَالُوا: سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا.

3782. Ash-Shaltu bin Muhammad, Abu Hammam, meriwayatkan pada kami, ia berkata; Aku mendengar al-Mughirah bin Abdurrahman; Abu Zinad menceritakan kepada kami dari A'raj dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: “Kaum Anshar berkata (kepada Nabi ﷺ): ‘Bagilah kebun kurma antara kami dan mereka (kaum Muhajirin).’ “Tidak,” jawab beliau ﷺ. Beliau melanjutkan: “(Begini saja), mereka mencukupi kita dalam pengurusan kebun dan berbagi dengan kita dalam hasil buahnya.” Mereka (kaum Anshar) menjawab: ‘Kami mendengar dan kami taat.’”

¹⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: التمر.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ إِخَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ] “Nabi ﷺ mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar.” Akan dikupas pendapat terkait hal ini dalam Bab “Hijrah Nabi”, sebelum Kitab “al-Maghâzî” (hadits no. 3937).

SYARAH HADITS

Hadits (no. 3780):

Perkataan: [عَنْ جَدِّهِ] “Dari kakeknya.” Dia adalah Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf. Redaksi ini berpola hadits *mursal*. Hadits ini telah disebutkan di bagian awal Kitab “al-Buyû” (hadits no. 2048) dengan sanad yang jelas tersambung.

Perkataan:

[لَمَّا قَدِمُوا الْمَدِينَةَ أَخَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ] “Ketika mereka (kaum Muhajirin) tiba di Madinah, Rasulullah ﷺ mempersaudarakan Abdurrahman dengan Sa’ad bin Rabi’.” Sa’ad bin Rabi’ adalah Sa’ad bin ar-Rabi’ bin Amr bin Abu Zuhair al-Anshari al-Khazraji. Ia adalah salah seorang pemimpin suku Khazraj, dan ia wafat dalam keadaan syahid saat Perang Uhud. Penjelasan mengenai Perang Uhud ini akan diperinci pada Kitab “al-Maghâzî”. Sedangkan kisah mengenai pernikahan antara Abdurrahman bin Auf رضي الله عنه akan dipaparkan dalam bahasan tentang walimah pada Kitab “an-Nikâh” (hadits no. 5167). Demikian juga hadits dari Anas setelahnya yang memiliki makna yang sama, *in sya Allah*.

Perkataan: [قَالَتِ الْأَنْصَارُ: اْقْسَمُ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ النَّخْلُ] “Kaum Anshar berkata: ‘Bagilah kebun kurma antara kami dan mereka.’” Yaitu kaum Muhajirin. Bahasan mengenai hal ini telah dipaparkan dalam Kitab “al-Muzâra’ah” (hadits no. 2325). Hadits ini mengandung keutamaan yang sangat menonjol dari kaum Anshar.

Hadits (no. 3782):

Perkataan: [وَيُشْرِكُونَنَا فِي الشَّرِّ] “Dan mereka berbagi dengan kita hasil buahnya.” Dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Kusymihani tertulis: فِي الْأَمْرِ artinya “hasil dari pembiayaan tersebut.” Adapun kata tersebut disimpulkan dari perkataan mereka: أُمِرَ مَالُهُ (dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim*) yang berarti “(hartanya menjadi banyak.”



Mencintai Kaum Anshar Adalah Bagian Dari Iman

٤ - بَابُ حُبِّ الْأَنْصَارِ مِنَ الْإِيمَانِ

(٣٧٨٣) حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -أَوْ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: ((الْأَنْصَارُ لَا يُحِبُّهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَلَا يُبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ. فَمَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللَّهُ)).

3783. Hajjaj bin Minhal telah meriwayatkan kepada kami; Syu'bah meriwayatkan pada kami, ia berkata: Ady bin Tsabit meriwayatkan kepadaku, ia menuturkan: Aku mendengar al-Bara' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda—atau dia mengatakan: Nabi ﷺ bersabda—: “Tidaklah seseorang mencintai kaum Anshar kecuali ia seorang Mukmin. Dan tidaklah seseorang membenci mereka kecuali ia seorang munafik. Siapa yang mencintai mereka (kaum Anshar), Allah pasti mencintainya. Dan siapa saja yang membenci mereka, Allah pasti membenci mereka.”

٣٧٨٤ حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ¹⁷ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَبْرِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((آيَةُ الْإِيمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ، وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الْأَنْصَارِ)).

3784. Muslim bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami; Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abdullah bin Abdullah bin Jabr dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau bersabda: “Salah satu tanda keimanan adalah mencintai kaum Anshar. Dan salah satu tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ حُبِّ الْأَنْصَارِ] “Bab: Mencintai kaum Anshar.” Yaitu, keutamaan mencintai mereka. Dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits al-Bara’ ((لَا يُجِبُهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ)) dan hadits Anas ((آيَةُ الْإِيمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ)). Ibnut Tin berkata: “Maksudnya adalah mencintai mereka seluruhnya dan membenci mereka semuanya. Karena motifnya adalah agama. Siapa yang membenci sebagian dari mereka karena alasan yang dapat ditolerir untuk menyatakan kebencian, maka ia tidak termasuk dalam makna hadits tersebut.” Ini merupakan kesimpulan akhir yang bagus. Pembahasan mengenai hadits ini telah diberikan dalam Kitab “al-Iman” (hadits no. 17).



¹⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: شعبة عن عبد الرحمن.

Sabda Nabi ﷺ Kepada Kaum Anshar: "Kalian adalah manusia yang paling aku cintai"

هـ - بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْأَنْصَارِ:
((أَنْتُمْ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ))

(3785) حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ
عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النِّسَاءَ وَالصِّبْيَانَ
مُقْبِلِينَ - قَالَ: حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ مِنْ عُرْسٍ - فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مُمْتَلًا فَقَالَ: ((اللَّهُمَّ أَنْتُمْ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ)) قَالَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ¹⁸.

3785. Abu Ma'mar meriwayatkan pada kami, ia berkata: Abdul Warits meriwayatkan kepada kami: Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: "Nabi ﷺ melihat wanita dan anak-anak yang datang;—Perawi berkata: 'Aku menduga Anas berkata: Selepas menyantap makanan walimah'—Lantas, Nabi ﷺ berdiri tegak dan bersabda: 'Ya Allah, sungguh kalian termasuk manusia yang paling aku cintai.' Nabi ﷺ mengatakannya sebanyak tiga kali."

[Hadits nomor 3785 ini juga tercantum pada hadits nomor: 5180]

¹⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: مرات.

٣٧٨٦ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ كَثِيرٍ حَدَّثَنَا بَهْرُ بْنُ
 أَسَدٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَخْبَرَنِي هِشَامُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ
 بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهَا صَبِيٌّ لَهَا، فَكَلَّمَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:
 وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّكُمْ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ. مَرَّتَيْنِ.

3786. Ya'kub bin Ibrahim bin Katsir meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Bahz bin Asad meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Zaid mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: "Seorang wanita dari kaum Anshar menemui Rasulullah ﷺ sambil menggendong bayinya. Rasulullah ﷺ lalu mengajaknya berbicara seraya bersabda: 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Sesungguhnya kalian adalah manusia yang paling aku cintai.' Beliau mengucapkannya dua kali."

[Hadits nomor 3786 ini juga tercantum pada hadits nomor: 5234 dan 6645]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [[بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْأَنْصَارِ: ((أَنْتُمْ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ))]] "Sabda Nabi ﷺ kepada kaum Anshar: 'Kalian adalah manusia yang paling aku cintai.'" Sabda Nabi ini diucapkan dalam konteks secara globalnya. Maksudnya adalah kumpulan kalian lebih kucintai daripada kumpulan selain kalian. Kalimat ini tidak bertentangan dengan hadits terdahulu yang merupakan jawaban dari sebuah pertanyaan "Siapakah manusia yang paling engkau cintai?" Nabi ﷺ menjawab: "Abu Bakar" (Al-Hadits)



Perkataan: [حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ مِنْ غُرْسٍ] “Aku menduga dia (Anas) berkata: sepulang dari menghadiri walimah pernikahan.” Keraguan dalam kalimat ini berasal dari perawi.

Perkataan: [وَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُمْتَلًا] “Lalu, Nabi ﷺ pun berdiri tegak.” Kata (مُمْتَلًا) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim*, dan men-*sukun*-kan huruf *mim* yang kedua, serta meng-*kasrah*-kan huruf ketiga yaitu huruf *tsa*. Ibnut Tin berkata: “Demikian lafazhnya disebutkan, yaitu dalam bentuk *isim ruba’i*.” Ulama bahasa Arab menyebutkan: “Bila seseorang berdiri tegak, dikatakan: مَثَلُ الرَّجُلِ مُثُولًا, kata مثل di baca dengan mem-*fat-hah*-kan *mim* dan men-*dhammah*-kan huruf *tsa*’ (مَثَلٌ). Kata ini merupakan bentuk *isim tsulatsi*.”

Dalam sebuah riwayat yang disebutkan dalam Kitab “an-Nikah” tertulis: (مُمْتَلًا), yaitu dengan men-*tasydid*-kan huruf *tsa*, maknanya: Ia memaksakan diri untuk melakukan itu. Oleh karena itu, Iyadh mengatakan bahwa kata kerja tersebut termasuk kata kerja *mutaaddi*. Di dalam Kitab “an-Nikah” tersebut juga tertulis dengan lafazh: مُمْتَلًا —dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama, men-*sukun*-kan huruf kedua serta meng-*kasrah*-kan huruf *ta* dan setelahnya huruf *nun*— artinya “dalam masa yang lama.” Atau kata ممتنا tersebut berasal dari kata مَنَّة maknanya ‘menyebut kebaikan-kebaikan mereka’ sehingga kata tersebut harus diberi tanda *tasydid* (مُمْتَلًا).

Perkataan: [جَاءَتِ امْرَأَةٌ وَمَعَهَا صَبِيٌّ لَهَا] “Seorang wanita dari kaum Anshar menemui Rasulullah ﷺ sambil menggendong bayinya.” Saya belum menemukan nama wanita tersebut.

Perkataan: [فَكَذَمَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Rasulullah ﷺ mengajaknya berbicara.” Maksudnya, Rasulullah ﷺ menjawab apa saja yang ditanyakan wanita itu kepada beliau. Atau dapat bermaksud bahwa Beliau ﷺ memulai percakapan dengan maksud meraih simpatinya.



Para Pengikut Anshar

٦ - بَابُ أَتْبَاعِ الْأَنْصَارِ

(٣٧٨٧) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو سَمِعْتُ أَبَا حَمْزَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ: قَالَتِ الْأَنْصَارُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لِكُلِّ نَبِيٍّ أَتْبَاعٌ، وَإِنَّا قَدْ اتَّبَعْنَاكَ، فَادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ أَتْبَاعَنَا مِنَّا. فَدَعَا بِهِ. فَنَمِيتُ ذَلِكَ إِلَى ابْنِ أَبِي لَيْلَى، فَقَالَ: قَدْ رَعِمَ ذَلِكَ زَيْدٌ.

3787. Muhammad bin Basyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ghundar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Amr: Aku mendengar Abu Hamzah dari Zaid bin Arqam: "Kaum Anshar berkata: 'Wahai Rasulullah! Setiap Nabi pasti memiliki para pengikut. Dan kami sungguh telah mengikuti engkau. Maka itu, doakanlah kepada Allah agar menjadikan pengikut kami bagian dari kami.' Nabi ﷺ kemudian berdoa sesuai permintaan mereka. Aku menyampaikan hal tersebut kepada Ibnu Abi Laila. Ia berkata: 'Yang mengatakan itu adalah Zaid.'"

[Hadits nomor 3787 ini juga tercantum pada hadits nomor: 3788]

٣٧٨٨ حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ قَالَ¹⁹:
 سَمِعْتُ أَبَا حَمْزَةَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ: قَالَتِ الْأَنْصَارُ: إِنَّ لِكُلِّ
 قَوْمٍ أَتْبَاعًا، وَإِنَّا قَدْ اتَّبَعْنَاكَ، فَادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ أَتْبَاعَنَا مِنَّا.
 قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اللَّهُمَّ اجْعَلْ أَتْبَاعَهُمْ مِنْهُمْ))
 قَالَ عَمْرُو: فَذَكَرْتُهُ لِابْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: قَدْ زَعَمَ ذَاكَ زَيْدٌ.
 قَالَ شُعْبَةُ: أَظْنُهُ زَيْدَ بْنِ أَرْقَمٍ.

3788. Adam telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami: Amr bin Murrah berkata: Aku mendengar Abu Hamzah, seorang lelaki dari kaum Anshar, berkata: "Kaum Anshar berkata: 'Sesungguhnya setiap kaum memiliki para pengikut. Dan kami sungguh telah mengikuti engkau. Maka itu, doakanlah kepada Allah agar menjadikan pengikut kami bagian dari kami.' Nabi ﷺ berdoa: 'Ya Allah, jadikanlah pengikut mereka bagian dari mereka.' Amr berkata: 'Aku menyebutkan hadits ini kepada Ibnu Abi Laila.' Ia berkata: 'Yang mengatakan hal itu adalah Zaid.' Syu'bah berkata: 'Aku mengira ia adalah Zaid bin Arqam.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ أَتْبَاعِ الْأَنْصَارِ] "Bab: Pengikut Anshar". Yaitu terdiri atas para sekutu mereka dan para hamba sahaya.

SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنْ عَمْرٍو] "Dari Amr." Dia adalah Amr bin Murrah, sebagaimana disebutkan dalam riwayat selanjutnya.

¹⁹ قال Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.

Perkataan: [سَمِعْتُ أَبَا حَمْزَةَ] “Aku mendengar Abu Hamzah.” Lafazh حَمْزَةَ ditulis dengan huruf *ha* dan huruf *zai*. Nama sebenarnya adalah Talhah bin Yazid, *maula* dari Qarazhah bin Ka’ab al-Anshari. Lafazh قرظة dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *qaf*, *ra* dan *zha*. Qarazhah termasuk Sahabat terkenal. Nama lengkapnya: Qarazhah bin Yazid bin Ka’ab bin Tsa’labah bin Amr bin Ka’ab atau Amir bin Zaid Manat, salah seorang kaum Anshar dari suku Khazraj. Ia wafat di wilayah kekuasaan Mughirah di Kufah di bawah kepemimpinan Muawiyah. Tepatnya sekitar tahun 50 H.

Perkataan: [أَنْ يَجْعَلَ أَتْبَاعَنَا مِنَّا] “Agar menjadikan pengikut kami bagian dari kaum kami.” Yaitu disematkan kepada mereka nama Anshar sehingga wasiat beliau agar memperlakukan mereka dengan baik dan yang semisalnya juga ditujukan kepada para pengikut tersebut.

Perkataan: [فَدَعَا بِهِ] “Nabi ﷺ kemudian berdoa sesuai permintaan mereka.” Yaitu doa seperti yang mereka pintakan. Hal itu dijelaskan pada riwayat setelahnya, dengan redaksi: ((فَقَالَ اللَّهُمَّ اجْعَلْ أَتْبَاعَهُمْ مِنْهُمْ)) “Nabi berdoa: ‘Ya Allah, jadikan pengikut mereka bagian dari mereka.’”

Perkataan: [فَنَمِيتُ ذَلِكَ] “Aku menyampaikan hal tersebut.” Maksudnya نَقَلْتُهُ “Aku menukulkan perkataan tersebut”, kata ini dibaca tanpa men-*tasydid*-kan huruf *mim*. Jika dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *mim*, maknanya menjadi أَبْلَغْتُهُ “Aku menyampaikannya” dengan maksud membuat kerusakan. Orang yang mengatakan perkataan ini adalah Amr bin Murrah yang disebutkan dalam riwayat setelahnya. Ibnu Abi Laila dalam hadits ini adalah Abdurrahman.

Perkataan: [قَدْ رَعِمَ ذَلِكَ زَيْدٌ] “Yang mengatakan hal itu adalah Zaid.” Dalam riwayat berikutnya ditambahkan ((قَالَ شُعْبَةُ: أَطْنَهُ زَيْدٌ بْنُ أَرْقَمٍ)) “Syu’bah berkata: ‘Aku mengira ia adalah Zaid bin Arqam.’” Seakan-akan dia memberikan kemungkinan lain bahwa apa yang dikatakan Ibnu Abi Laila dalam kalimatnya ((قَدْ رَعِمَ ذَلِكَ زَيْدٌ)) maksudnya adalah Zaid yang lain bukan Zaid bin Arqam, seperti Zaid bin Tsabit. Namun, apa yang diduga Syu’bah di awal sudah benar.

Abu Nu'aim meriwayatkan hadits dalam *al-Mustakbraj* melalui jalur Ali bin al-Ja'di dengan memperkuat dugaan tersebut. Kata: رَعَمَ dalam hadits ini—sama seperti yang telah berulang kali kami sampaikan—bahwa dalam bahasa penduduk Hijaz, mereka menggunakan kata رَعَمَ untuk arti “قال” (berkata).



Keutamaan Kabilah-Kabilah Dalam Kaum Anshar

٧ - بَابُ فَضْلِ دُورِ الْأَنْصَارِ

(٣٧٨٩) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((خَيْرُ دُورِ الْأَنْصَارِ بَنُو النَّجَّارِ، ثُمَّ بَنُو عَبْدِ الْأَشْهَلِ، ثُمَّ بَنُو الْحَارِثِ بْنِ خَزْرَجٍ، ثُمَّ بَنُو سَاعِدَةَ، وَفِي كُلِّ دُورِ الْأَنْصَارِ خَيْرٌ)) . فَقَالَ سَعْدُ: مَا أَرَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا قَدْ فَضَّلَ عَلَيْنَا، فَقِيلَ: قَدْ فَضَّلَكُمْ عَلَى كَثِيرٍ. وَقَالَ عَبْدُ الصَّمَدِ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ سَمِعْتُ أَنَسًا قَالَ أَبُو أُسَيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا وَقَالَ: سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ.

3789. Muhammad bin Basyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ghundar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Qatadah dari Anas bin Malik dari Abu Usaid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Permukiman kaum Anshar yang terbaik adalah kampung Bani an-Najjar, kemudian Bani Abdul Asyhal, kemudian Bani al-Harits bin al-Khazraj, kemudian Bani Sa'idah. Dan setiap kabilah kaum Anshar memiliki keutamaan."

Sa'ad berkata: "Aku tidak melihat Nabi ﷺ kecuali ia telah menjadikan kami lebih utama." Ada yang menambahkan: "Ia (Nabi ﷺ) telah mengistimewakan kalian lebih dari kabilah mana pun."

Abdus Samad berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami: Qatadah meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar Anas berkata: Abu Usaid dari Nabi ﷺ dengan riwayat hadits ini seraya berkata: "(Maksudnya) Sa'ad bin Ubadah."

[Hadits nomor 3789 ini juga tercantum pada hadits no: 3790, 3807, dan 6053]

(۳۷۹۰) حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ حَفْصٍ الطَّلْحِيُّ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى قَالَ أَبُو سَلَمَةَ أَخْبَرَنِي أَبُو أُسَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((خَيْرُ الْأَنْصَارِ - أَوْ قَالَ: خَيْرُ دُورِ الْأَنْصَارِ - بَنُو النَّجَّارِ، وَبَنُو عَبْدِ الْأَشْهَلِ، وَبَنُو الْحَارِثِ، وَبَنُو سَاعِدَةَ)).

3790. Sa'ad bin Hafsh at-Thalhiyyu meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Syaiban meriwayatkan kepada kami dari Yahya, Abu Salamah menuturkan: Abu Usaid mengabariku sesungguhnya ia mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Kaum Anshar terbaik—atau Nabi ﷺ bersabda: 'Permukiman terbaik kaum Anshar'—adalah kampung Bani Najjar, Bani Abdul Asyhal, Bani Harits, dan Bani Sa'idah."

(۳۷۹۱) حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ قَالَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ يَحْيَى عَنْ عَبَّاسِ بْنِ سَهْلِ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ خَيْرَ دُورِ الْأَنْصَارِ دَارُ بَنِي النَّجَّارِ،

ثُمَّ عَبْدِ الْأَشْهَلِ، ثُمَّ دَارُ بَنِي الْحَارِثِ، ثُمَّ بَنِي سَاعِدَةَ، وَفِي كُلِّ دُورٍ الْأَنْصَارِ خَيْرٌ)). فَلَحِقْنَا سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ، فَقَالَ: أَبَا أُسَيْدٍ! أَلَمْ تَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ الْأَنْصَارِ فَجَعَلْنَا أَحْسَنًا؟ فَأَدْرَكَ سَعْدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ خَيْرَ دُورٍ الْأَنْصَارِ فَجَعَلْنَا آخِرًا، فَقَالَ: ((أَوْلَيْسَ بِحَسْبِكُمْ أَنْ تَكُونُوا مِنْ الْخِيَارِ؟)).

3791. Khalid bin Makhlad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Amr bin Yahya meriwayatkan kepadaku dari Abbas bin Sahl dari Abu Humaid dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Sesungguhnya permukiman yang paling baik dari kaum Anshar adalah kampung Bani an-Najjar, kemudian²⁰ Abdul Asyhal, lalu kampung Bani al-Harits, kemudian Bani Sa’idah. Dan seluruh kabilah kaum Anshar memiliki kebaikan.” Kemudian kami bertemu Sa’ad bin Ubadah, ia berkata: “Abu Usaid. Tahukah engkau bahwa Nabi Allah ﷺ telah memilih kabilah terbaik di antara kabilah-kabilah kaum Anshar dan menjadikan kita di urutan terakhir?” Lantas Sa’ad menemui Nabi ﷺ seraya berkata: “Wahai Rasulullah, telah dipilih kabilah terbaik di antara kabilah-kabilah kaum Anshar, namun kabilah kami berada pada urutan paling akhir.” Beliau ﷺ bersabda: “Tidak cukupkah bagi kalian terpilih sebagai salah satu orang-orang terbaik?”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ فَضْلِ دُورِ الْأَنْصَارِ] “Keutamaan perkampungan kaum Anshar.” Yaitu tempat-tempat tinggal mereka.

²⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: ثم بني.



Perkataan: [عَنْ أَنَسٍ] “Dari Anas.” Dalam riwayat *mu’allaq* Abdus Samad di sini terletak pada kalimat (سَمِعْتُ أَنَسًا) “Aku mendengar Anas ...” Saya akan menyebutkan perawi yang meriwayatkannya secara *maushul* (bersambung).

Perkataan: [عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ] “Dari Abu Usaid.” Namanya tertulis dalam pola *tashghir*, dia adalah Abu Usaid as-Sa’idi yang lebih dikenal dengan *kun yah*-nya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa namanya adalah Malik.

Perkataan: [خَيْرِ دُورِ الْأَنْصَارِ بَنُو النَّجَّارِ] “Sebaik-baik perkampungan kaum Anshar adalah kampung Bani an-Najjar.” Bani an-Najjar adalah salah satu kabilah dari suku Khazraj. An-Najjar nama aslinya Taimullah (hamba Allah). Dinamakan an-Najjar karena dia memukul seseorang hingga membunuhnya. Karena itu, dia dinamakan an-Najjar. Ia adalah Taimullah bin Tsa’labah bin Amr dari suku Khazraj.

Perkataan: [ثُمَّ بَنُو عَبْدِ الْأَسْهَلِ] “Kemudian Bani Abdul Asyhal.” Kabilah ini merupakan salah satu kabilah dari suku Aus. Ia adalah Abdul Asyhal bin Jusyam bin al-Harits bin al-Khazraj al-Ashghar bin Amr bin Malik bin al-Aus bin Haritsah. Seperti inilah disebutkan dalam jalur ini.

Namun dalam riwayat Ma’mar dari az-Zuhri dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah dan Abu Salamah dari Abu Hurairah disebutkan: “Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Maukah kalian kuberitahukan mengenai kabilah terbaik dari kaum Anshar?’ Mereka menjawab: ‘Tentu kami mau.’ Nabi ﷺ bersabda: ‘(Yaitu) Bani Abdul Asyhal—mereka adalah keturunan Sa’ad bin Mu’adz—’ Mereka bertanya: ‘Kemudian kabilah apa selanjutnya, wahai Rasulullah?’ Nabi ﷺ menjawab: ‘Selanjutnya Bani an-Najjar.’”

Setelah itu, perawi melanjutkan hadits ini seperti matan di atas, tetapi di penghujung hadits disebutkan: “Ma’mar berkata: ‘Tsabit dan Qatadah mengabarkan kepadaku bahwa mereka berdua mendengar

Anas bin Malik menyebutkan hadits ini. Hanya saja ia berkata: ‘Bani an-Najjar, selanjutnya Bani Abdul Asyhal.’”²¹

Imam Muslim juga meriwayatkan hadits ini melalui jalur Shalih bin Kaisan dari az-Zuhri tanpa menyebutkan perawi setelahnya dari riwayat Ma’mar dari Tsabit dan Qatadah. Selain itu, Imam Muslim juga meriwayatkan hadits ini melalui jalur Abuz Zinad dari Abu Salamah dari Abu Usaid seperti hadits yang diriwayatkan Anas dari Abu Usaid. Terjadi perbedaan pada sanad yang diriwayatkan oleh Abu Salamah, apakah gurunya Abu Salamah yang disebutkan di dalamnya adalah Abu Usaid ataukah Abu Hurairah? Selain itu, juga perbedaan mengenai matannya; apakah kabilah Bani Abdul Asyhal didahulukan penyebutannya atas Bani an-Najjar ataukah sebaliknya?

Mengenai hadits yang diriwayatkan Anas yang mendahulukan penyebutan Bani Najjar tidak terdapat perbedaan pendapat. Hal ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah dari Abu Usaid. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dan di dalam matannya, Bani an-Najjar didahulukan penyebutannya atas Bani Abdul Asyhal.

Bani an-Najjar merupakan paman-paman dari pihak ibunya kakek (buyut) Rasulullah ﷺ karena ibu Abdul Muthallib adalah salah satu dari mereka. Ketika tiba di kota Madinah, Nabi ﷺ singgah di tempat mereka. Mereka memiliki keistimewaan dari kabilah lain. Anas termasuk salah satu dari mereka. Ia dikenal memiliki perhatian yang lebih dalam rangka menjaga keutamaan mereka.

Perkataan: [ثُمَّ بَنُو الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ] “Kemudian Bani al-Harits bin al-Khazraj.” Yaitu kabilah al-Khazraj yang paling senior (tertua) bin Amr bin Malik bin Aus yang disebut juga Ibnu Haritsah.

Perkataan: [ثُمَّ بَنُو سَاعِدَةَ] “Kemudian Bani Sa’idah.” Mereka juga termasuk salah satu dari suku Khazraj. Sa’idah di sini adalah Sa’idah bin Ka’ab bin al-Khazraj al-Akbar.

²¹ HR. Ahmad.

Perkata:n: [خَيْرُ دُورِ الْأَنْصَارِ ... زَيْ فِي كُلِّ دُورِ الْأَنْصَارِ خَيْرٌ] “Permukiman paling utama dari kaum Anshar ... dan setiap kabilah dari kaum Anshar memiliki keutamaan.” Kata خَيْر yang pertama bermakna “paling utama”, sedangkan kata خَيْر yang kedua adalah bentuk *isim* bermakna “keutamaan”, artinya keutamaan ini dimiliki oleh semua kabilah kaum Anshar, kendati masing-masing keutamaan itu berada pada tingkatan yang berbeda-beda.

Perkata:n: [فَقَالَ سَعْدٌ] “Sa’ad berkata.” Dialah Sa’ad bin Ubadah sebagaimana disebutkan dalam riwayat *mu’allaq* setelah ini. Ia juga merupakan salah satu penduduk dari Bani Sa’idah dan ia termasuk orang yang dituakan saat itu.

Perkata:n: [مَا أَرَى] “Aku tidak melihat.” Kata أَرَى dibaca dengan mem-*fat-ha*-kan huruf *hamzah*, berasal dari kata الرُّؤْيَا (melihat), dalam redaksi ini kata itu disebutkan terhadap sesuatu yang didengar; dapat juga bermakna “meyakini”. Dan dapat juga dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah* yang bermakna “menduga”. Dalam riwayat Abuz Zinad juga tertulis:

((فَوَجَدَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ فِي نَفْسِهِ فَقَالَ: خُلِفْنَا فَكُنَّا آخِرَ الْأَرْبَعَةِ، وَأَرَادَ كَلَامَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ - فَقَالَ لَهُ ابْنُ أَخِيهِ سَهْلٌ: أَتَذْهَبُ لِتَرُدَّ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرَهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمُ، أَوَلَيْسَ حَسْبُكَ أَنْ تَكُونَ رَابِعَ أَرْبَعَةٍ؟))

“Sa’ad bin Ubadah marah bercampur sedih terhadap dirinya seraya berkata: ‘Kita ditempatkan di bagian belakang dan berada di urutan terakhir dari empat (yang terbaik).’ Ia bermaksud berbicara kepada Rasulullah ﷺ mengenai itu—Sahal, anak saudara laki-lakinya, berkata: ‘Apakah ka ian hendak pergi (menemuinya) hanya untuk menolak keputusan Rasulullah, padahal Rasulullah lebih mengetahui? Tidakkah cukup bagimu menjadi yang keempat dari empat (yang terbaik)? Ia pun akhirnya beranjak pulang.”

Perkataan: [فَقِيلَ قَدْ فَضَّلَكُم] “Ada yang menambahkan: ‘Ia (Nabi ﷺ) telah mengistimewakan kalian.’” Saya (Ibnu Hajar) belum mengetahui nama Sahabat yang mengucapkan ini. Ada kemungkinan Sahabat yang mengatakannya adalah anak saudara laki-lakinya yang telah disebutkan sebelum ini.

Perkataan: [وَقَالَ عَبْدُ الصَّمَدِ الْخ] “Abdush Shamad berkata: ‘....’” Nanti sanad ini akan disebutkan secara *mushul* pada Bab “Keutamaan Sa’ad bin Ubadah”.

Perkataan yang terdapat dalam riwayat Abu Salamah, yang tidak lain adalah Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, yang berbunyi: [بَنُو النَّجَّارِ وَبَنُو عَبْدِ الْأَشْهَلِ] “Bani an-Najjar dan Bani Abdul Asyhal.” Demikian redaksi ini disebutkan dengan menggunakan huruf *wawu*, sedangkan dalam riwayat Anas menggunakan kata penghubung (ثم), konjungsi yang sama juga tertulis dalam hadits yang diriwayatkan Humaid sebagaimana yang disebutkan setelah hadits ini.

Penggunaan huruf *wawu* dalam riwayat tersebut menunjukkan bahwa huruf *wawu* kadang dipahami sebagai huruf yang menunjukkan makna berurutan, sedangkan makna urutan tersebut dapat dipahami dengan melihat kata apa yang lebih dahulu tertulis, dan bukan hanya melihat huruf *wawu*-nya saja.

Perkataan: [حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ] “Sulaiman meriwayatkan kepada kami.” Sulaiman adalah Sulaiman bin Bilal, dan Amr bin Yahya adalah Amr bin Yahya bin Imarah, sedangkan Abbas bin Sahal adalah Abbas bin Sahal bin Sa’ad.

Perkataan: [عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ] “Dari Abu Humaid.” Dia adalah as-Sa’idi dan ia lebih dikenal dengan *kun-yah*-nya. Ada pendapat mengatakan bahwa nama aslinya adalah Abdurrahman. Pada riwayat al-Ashili hadits ini disebutkan: ((عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ أَوْ أَبِي حُمَيْدٍ)) “Dari Abu Usaïd atau Abu Humaid” dengan susunan kalimat yang menunjukkan adanya keraguan. Pendapat yang benar adalah hadits yang menyebutkan hanya diriwayatkan dari Abu Humaid saja. Hadits mengenai hal ini akan dipaparkan di bagian akhir Bab “Perang Tabuk”.

Perkataan: [فَلَحِقْنَا سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ] “Kemudian kami bertemu Sa’ad bin Ubadah.” Kalimat ini diucapkan oleh Abu Humaid.

Perkataan: [فَقَالَ: أَبَا أُسَيْدٍ] “Ia berkata: ‘Abu Usaid.’” Kata “Abu Usaid” merupakan bentuk *munada* (objek yang dipanggil), sedangkan huruf *nida* (huruf yang berfungsi sebagai kata pemanggil) disebutkan.

Perkataan: [أَلَمْ تَرَ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ] “Tahukah engkau bahwa Nabi Allah.” Pada naskah riwayat al-Kusymihari disebutkan: ((أَلَمْ تَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ)) “Tahukah kau bahwa Rasulullah”, inilah redaksi yang paling tepat.

Perkataan: [خَيْرَ الْأَنْصَارِ] “Memilih permukiman terbaik dari kabilah-kabilah kaum Anshar.” Maksudnya adalah mengistimewakan sebagian kabilah kaum Anshar atas sebagian yang lainnya.

Perkataan: [خَيْرَ الْأَنْصَارِ] “Telah dipilih permukiman terbaik dari kabilah-kabilah kaum Anshar.” خَيْرَ dibaca dengan men-*dhammah*-kan *kha*, demikian juga pelafalan pada perkataan [فَجُعِلْنَا] “kita dijadikan.”

Perkataan: [وَلَيْسَ بِحَسْبِكُمْ] “Tidak cukupkah bagi kalian.” Kata بِحَسْبِكُمْ dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *sin*, yang bermakna “cukuplah bagi kalian.” Redaksi ini bertentangan dengan lahiriah hadits riwayat Muslim yang sebelumnya karena, di dalam hadits ini disebutkan bahwa ketika anak saudaranya mengingatkannya, Sa’ad mengurungkan niatnya untuk berbicara kepada Nabi ﷺ mengenai urutan kabilah terbaik itu. Namun, kedua versi riwayat itu dapat diselaraskan; yaitu dengan memahami bahwa Sa’ad saat itu mengurungkan keinginannya untuk menjumpai Rasulullah ﷺ khusus mengenai masalah tersebut (kabilah terbaik), tetapi ketika bertemu lagi dengan beliau ﷺ di lain waktu, ia kembali mengutarakan keinginannya tersebut. Atau dapat juga dikatakan bahwa yang dibatalkannya adalah keinginan untuk mengekspresikannya dalam bentuk pengingkaran, sedangkan yang akhirnya muncul darinya adalah ekspresi dalam bentuk teguran yang halus. Oleh sebab itulah, anak pamaninya berkata kepadanya di dalam hadits yang pertama ((أَتَرَدَّ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ أَمْرًا)) “Apakah engkau menolak keputusan Rasulullah?”

Perkataan: [مِنَ الْخِيَارِ] “Sebagai salah satu permukiman terbaik.”
Maksudnya termasuk dari kalangan orang-orang yang mulia karena kedudukan mereka, jika dibandingkan dengan kabilah lainnya adalah lebih mulia. Sepertinya, perbandingan keutamaan di antara mereka tersebut dinilai dari sisi kabilah mana yang lebih dulu memeluk agama Islam, juga dari sisi usaha mereka dalam menegakkan kalimat (agama) Allah, dan hal-hal serupa lainnya.



**Perkataan Nabi ﷺ
Kepada Kaum Anshar:
"Bersabarlah hingga kalian berjumpa
denganku di telaga (Nabi ﷺ di Surga)."
Dikatakan Oleh Abdullah Bin Zaid
Dari Nabi ﷺ**

٨ - بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
((لِلْأَنْصَارِ: اصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَرِضِ))
قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(٣٧٩٢) حَدَّثَنَا²² مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ:
سَمِعْتُ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:
أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا
اسْتَعْمَلْتَ فُلَانًا؟ قَالَ: ((سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَهُ، فَاصْبِرُوا حَتَّى
تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ)).

²² Dalam naskah (ق) tertulis: حدثني.

3792. Muhammad bin Basyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ghundar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan pada kami, ia berkata: Aku mendengar Qatadah dari Anas bin Malik dari Usaid bin Hudhair رضي الله عنه: “Sesungguhnya seorang laki-laki dari kaum Anshar berkata: ‘Wahai Rasulullah ﷺ! Tidakkah engkau mempekerjakanku (sebagai pegawai atau penguasa) seperti engkau mempekerjakan si Fulan?’ Nabi ﷺ menjawab: ‘Kalian akan menjumpai pemimpin yang egois setelah aku tiada. Maka bersabarlah hingga kelak kalian menjumpaiku di telaga (Nabi ﷺ di Surga).”

[Hadits nomor 3792 ini juga tercantum pada hadits nomor: 7057]

٣٧٩٣ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ هِشَامٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رضي الله عنه يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم لِلْأَنْصَارِ: ((إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَهُ، فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي، وَمَوْعِدُكُمْ الْحَوْضُ)).

3793. Muhammad bin Basyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ghundar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Hisyam, ia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik رضي الله عنه berkata: “Nabi ﷺ pernah berkata kepada kaum Anshar: ‘Sungguh kalian nanti akan menjumpai pemimpin yang egois setelah aku tiada. Maka bersabarlah hingga kelak kalian menjumpaiku. Dan sesuatu yang dijanjikan bagi kalian adalah telaga (Nabi ﷺ di Surga).”

(۳۷۹۴) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حِينَ خَرَجَ مَعَهُ إِلَى الْوَلِيدِ قَالَ: دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَنْصَارَ إِلَى أَنْ يُقْطَعَ لَهُمُ الْبَحْرَيْنِ، فَقَالُوا: لَا، إِلَّا أَنْ تُقْطَعَ لِإِخْوَانِنَا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ مِثْلَهَا. قَالَ: ((إِمَّا لَا فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي فَإِنَّهُ سَيُصِيبُكُمْ بَعْدِي أَثَرٌ)).

3794. Abdul ah bin Muhammad meriwayatkan pada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, ia mendengar Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ saat keluar bersamanya untuk menemui al-Walid, ia berkata: "Nabi ﷺ menawarkan kepada orang-orang Anshar untuk mengkavelirg tanah bagi mereka di Bahrain. Namun mereka berkata: 'Tidak usah, kecuali engkau juga mengkavelirg tanah untuk saudara kami dari kaum Muhajirin dengan luas yang sama.' Nabi ﷺ berkata: 'Jika pun tidak, bersabarlah hingga kelak kalian berjumpa denganku. Karena sesungguhnya setelah aku tiada nanti, kalian akan mengalami hidup di bawah pemimpin yang mementingkan diri sendiri.'"



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ] "Bab: Perkataan Nabi ﷺ kepada kaum Anshar: 'Bersabarlah hingga kalian berjumpa denganku di telaga (Nabi ﷺ di Surga).'" Kalimat ini beliau tujukan kepada kaum Anshar.

Perkataan: [قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ] "Dikatakan oleh Abdullah bin Zaid." Yaitu, Abdullah bin Zaid bin Ashim al-Mazini. Haditsnya ini nanti akan diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dengan redaksi yang lebih sempurna dari redaksi ini di dalam Bab "Perang Hunain" (hadits no. 4330), *in sya Allah Ta'ala*.

²³ Dalam naskah (ق) tertulis: حدثني.



Perkataan: [عَنْ أَنَسٍ عَنْ أُسَيْدٍ] “Dari Anas dari Usaid.” Lafazh أُسَيْدٍ menggunakan pola *tashghir*. [ابْنِ حُذَيْرٍ] “Bin Hudhair.” Tertulis dengan huruf *ha* dan *dhad*, yang juga menggunakan pola *tashghir*. Ini adalah bentuk periwayatan seorang Sahabat Nabi ﷺ dari Sahabat lainnya.

Muslim menambahkan: ((وَقَدْ رَوَاهُ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَهَشَامُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ)) “Dan (hadits ini) telah diriwayatkan oleh Yahya bin Sa’id dan Hisyam bin Zaid dari Anas.” Dalam riwayat Muslim ini tidak disebutkan Usaid bin Hudhair, tetapi dengan meringkas kisah yang disebutkan di sini dan masing-masing dari keduanya (Yahya dan Hisyam) menyebutkan kisah selain kisah ini.

Hadits yang diriwayatkan Yahya bin Sa’id tersebut telah disebutkan di dalam Kitab “al-Jizyah” (hadits no. 3163), sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Hisyam disebutkan di dalam Kitab “al-Maghâzi” (hadits no. 4331). Di dalam hadits bab ini terdapat kisah lainnya dari jalur lain, yaitu sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Syafi’i dari riwayat Muhammad bin Ibrahim at-Taymi, yang sanadnya bersambung sampai kepada Usaid bin Hudhair: “Nabi ﷺ menerima laporan tentang dua rumah (keluarga) dari kaum Anshar (yang memerlukan bantuan). Lalu beliau memerintahkan agar memberikan kepada masing-masing rumah satu *wasaq* (setara 60 *sha’*) kurma dan sebagian dari gandum. Usaid berkata: ‘Wahai Rasulullah. Semoga Allah mengganti setiap kebaikan bagimu atas apa yang diberikan kepada kami.’ Beliau ﷺ lalu bersabda:

((وَأَنْتُمْ فَجَزَاكُمُ اللَّهُ خَيْرًا يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، وَإِنَّكُمْ لَأَعَفَّةٌ صَبْرٌ، وَإِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَهُ.)) الحديث.

‘Dan semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan wahai segenap kaum Anshar. Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang menjaga kesucian diri dan penyabar. Sesungguhnya kalian kelak akan menjumpai para pemimpin yang egois setelah aku tiada.’” (Al-Hadits)

Perkataannya: ((لَأَعِفَّهُ صُبْرٌ)) “Orang-orang yang menjaga kesucian diri dan penyabar”, diriwayatkan juga oleh at-Tirmizi dan al-Hakim dari jalur lain, dari Anas dari Abu Thalhah dan sanadnya *dha’if*.

Perkataan: [إِنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ] “Sesungguhnya seorang laki-laki dari kaum Anshar.” Aku tidak mengetahui nama laki-laki tersebut. Muslim menambahkan kalimat: ((فَخَلَا بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) “Dan ia tetap berada di dekat Rasulullah ﷺ” dalam hadits yang diriwayatkannya.

Perkataan: [أَلَا نَسْتَعْمِلُنِي] “Tidakkah engkau mempekerjakanku (sebagai pegawai atau penguasa).” Maksudnya menjadikan diriku sebagai seorang amil zakat atau sebagai penguasa atas suatu negeri.

Perkataan: [كَمَا اسْتَعْمَلْتَ فُلَانًا] “Seperti engkau mempekerjakan si Fulan.” Saya (Ibnu Hajar) belum mengetahui nama si Fulan ini. Namun, dalam mukaddimah bab ini telah saya sebutkan bahwa si penanya adalah Usaid bin Hudhair dan si Fulan yang dipekerjakan itu adalah Amr bin Ash. Sekarang saya justru tidak mengetahui dengan pasti dari mana saya mengutipnya.

Perkataan: [سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أُثْرَةً] “Kalian akan menjumpai pemimpin yang egois setelah aku tiada.” Kata أُثْرَةٌ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *hamzah* dan huruf *tsa* setelahnya juga dibaca dengan *fat-hah*. Sedangkan versi selain riwayat dari al-Kusymihani, kata ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan *hamzah* dan men-*sukun*-kan *tsa* (أُثْرَةٌ).

Melalui kalimat tersebut, beliau ﷺ ingin mengisyaratkan bahwa hal tersebut (masalah kekuasaan) akan berada di tangan orang-orang selain mereka. Merekalah (selain mereka) yang secara khusus memiliki kelebihan harta, namun tidak demikian dengan kaum Anshar. Pada realitanya, apa yang digambarkan Nabi ﷺ benar-benar terjadi, dan termasuk kategori hadits yang berkenaan dengan informasi beliau perihal peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di kemudian hari, lalu hal itu benar terjadi sebagaimana yang diinformasikan beliau ﷺ.

Penjelasan selengkapnya masalah ini, nanti akan disampaikan dalam Kitab “al-Fitan” (hadits no. 7C52).

Perkataan: [عَنْ هِشَامٍ] “Dari Hisyam.” Dia adalah Hisyam bin Zaid bin Anas bin Malik.

Perkataan: [وَمَوْعِدُكُمْ الْحَوْضُ] “Dan janji bagi kalian adalah telaga (di Surga).” Yaitu telaga Nabi ﷺ pada hari Kiamat nanti.

Perkataan: [حَدَّثَنَا سُفْيَانُ] “Sufyan meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Sufyan bin Uyainah. Adapun Yahya bin Sa’id di sini adalah Yahya bin Sa’id al-Anshari.

Perkataan: [حِينَ خَرَجَ مَعَهُ] “Ketika keluar bersamanya.” Maksudnya saat melakukan perjalanan.

Perkataan: [إِلَى الْوَلِيدِ] “Kepada al-Walid.” Dia adalah al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan. Saat itu Anas datang dari Bashrah menuju Damaskus kepada al-Walid bin Abdul Malik untuk mengadukan perlakuan al-Hajjaj yang telah menyakitinya. Pengaduannya diterima oleh al-Walid dan ia diperlakukan dengan adil.

Perkataan: [إِمَّا لَا] “Jika pun tidak.” Asal huruf ini sebenarnya terdiri dari kata (إِنْ) yang huruf *hamzah*-nya di-*kasrah*-kan dan huruf *nun* yang tidak ber-*tasydid*. Huruf (إِنْ) di sini berfungsi sebagai kata bersyarat, sedangkan huruf (مَا) hanya tambahan (tidak memiliki fungsi apa-apa). Adapun huruf (لَا) menunjukkan makna penafian. Selanjutnya, terjadi peng-*idgham*-an huruf *nun* ke dalam huruf *mim*, sementara kata kerja (fi’l) syaratnya dihilangkan dan diasumsikan dengan kalimat: تَقْبَلُوا “(Jika pun) kalian tidak menerimanya” atau تَفْعَلُوا “(Jika pun) kalian tidak mau melakukannya.”

Sebagian perawi hadits ini menyebutkan kata (إِمَّا) dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *hamzah* (أَمَّا). Ini bacaan yang tidak benar, kecuali menurut bahasa sebagian suku Bani Tamim. Mereka selalu mem-*fat-hab*-kan huruf *hamzah* khusus pada kata إِمَّا dimana pun posisinya dalam kalimat. Iyadh mengatakan: Huruf *lam* pada kalimat إِمَّا لَا menurut mayoritas perawi, yaitu dilafalkan dengan di-*fat-hab*-kan. Namun, menurut al-Ashili dalam pembahasan mengenai jual beli pada kitab *al-Muwaththa’*, juga menurut ath-Thabâri dalam *Shahih Muslim*, huruf tersebut dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *hamzah* (إِمَّا لِي). Padahal bacaan yang dikenal luas adalah dengan mem-*fat-hab*-kannya.

Abu Hatim dan beberapa ulama lainnya bahkan melarang meng-*kasrah*-kannya dan menyebutkan bahwa bacaan seperti itu merupakan bacaan yang sudah berubah dari mulut kalangan awam. Namun, pembacaan seperti itu diperbolehkan menurut madzhab mereka dalam masalah *imalah* dan menjadikan kalimat tersebut seolah-olah satu kata.

Perkataan: [فَيَنْهَ] “Maka sesungguhnya.” Huruf *ha* pada kalimat ini berfungsi sebagai *dhamir as-sya’ni*. Lebih melenceng lagi apabila ada pendapat yang mengatakan bahwa *dhamir* (kata ganti tersebut) merujuk kepada kalimat الإقطاع (pengavelingan).



Doa Nabi ﷺ: "Perbaikilah (kehidupan) kaum Anshar dan Muhajirin"

٩ - بَابُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
((أَصْلِحِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ))

(٣٧٩٥) حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو إِيَاسٍ مُعَاوِيَةُ بْنُ قُرَّةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ، فَأَصْلِحِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ)) .
وَعَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ وَقَالَ: ((فَاغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ)) .

3795. Adam telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah telah meriwayatkan kepada kami: Abu Iyas, Mu'awiyah bin Qurrah meriwayatkan pada kami dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia menuturkan: Rasulullah ﷺ pernah berdoa: "(Ya Allah), tidak ada kehidupan (yang sesungguhnya) melainkan kehidupan akhirat. Maka itu, perbaikilah (kehidupan) kaum Anshar dan Muhajirin."

Dalam riwayat Qatadah dari Anas dari Nabi ﷺ terdapat redaksi yang sama, namun di situ Nabi ﷺ berdoa (dengan redaksi berikut): "... Maka ampunilah kaum Anshar."

(۳۷۹۶) حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حُمَيْدِ الطَّوِيلِ سَمِعْتُ
 أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ الْأَنْصَارُ يَوْمَ الْخَنْدَقِ تَقُولُ:
 نَحْنُ الَّذِينَ بَايَعُوا مُحَمَّدًا * عَلَى الْجِهَادِ مَا حَيِينَا²⁴ أَبَدًا
 فَأَجَابَهُمْ: اللَّهُمَّ لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ، فَأَكْرِمِ الْأَنْصَارَ
 وَالْمُهَاجِرَةَ.

3796. Adarī telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Humaid at-Thawil: Aku mendengar Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: "Saat peristiwa Khandaq, kaum Anshar melantunkan sebuah syair:

*'Kamilah yang telah berbuat kepada Muhammad
 untuk senantiasa berjihad selama kami masih hidup, selamanya.'*

Nabi ﷺ membalas syair mereka: 'Ya Allah. Sungguh tidak ada kehidupan (yang sebenarnya) kecuali kehidupan akhirat. Maka itu, muliakanlah kaum Anshar dan Muhajirin.'

(۳۷۹۷) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ
 عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ قَالَ: جَاءَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَحْفِرُ
 الْخَنْدَقَ وَنَنْقُلُ التُّرَابَ عَلَى أَكْتَادِنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 ((اللَّهُمَّ لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ، فَاغْفِرْ لِلْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ)).

²⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: ما بقينا.

3797. Muhammad bin Ubaidillah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: anak Abu Hazim meriwayatkan kepada kami dari ayahnya dari Sahl, ia berkata: “Rasulullah ﷺ mendatangi kami saat kami sedang menggali *khandaq* (parit) dan memindahkan tanah ke atas punggung kami. Rasulullah ﷺ berdoa: ‘Ya Allah. Tiada kehidupan (yang sesungguhnya) kecuali kehidupan akhirat. Maka ampunilah (dosa) kaum Muhajirin dan Anshar.’”

[Hadits nomor 3797 ini juga tercantum pada hadits nomor: 4098 dan 6414]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَصْلِحِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ] “Bab: Doa Nabi ﷺ: ‘Perbaikilah (kehidupan) kaum Anshar dan Muhajirin.’” Maksud kata doa dalam judul ini adalah Nabi ﷺ yang mengucapkannya. Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan²⁵ hadits yang bersumber dari Anas dari riwayat Syu’bah dari tiga orang guru al-Bukhari kepadanya.

Pada hadits yang pertama disebutkan dengan lafazh ((فَأَصْلِحْ)), hadits kedua disebutkan dengan lafazh ((فَاغْفِرْ)), sedangkan hadits ketiga disebutkan dengan lafazh ((فَأَكْرِمْ)) plus penjelasan pada hadits ketiga ini bahwa doa Nabi ﷺ tersebut dibacakan saat peristiwa Khandaq. Lalu al-Bukhari mencantumkan hadits Sahal bin Sa’ad, dengan lafazh ((وَنَحْنُ نَحْفِرُ الْخَنْدَقَ)) “Saat kami sedang menggali *Khandaq* (parit)”, di situ disebutkan lafazh ((فَاغْفِرْ)).”



SYARAH HADITS

Perkataan: [عَلَى أَكْتَادِنَا] “Ke atas punggung kami.” Kata أَكْتَادٌ dibaca dengan huruf *ta*, merupakan bentuk jamak dari kata كَتَدَ yaitu bagian tubuh antara bahu dan punggung. Pada riwayat al-Kusymihani justru ia menyebutkannya dalam bentuk tunggal. Ia beralasan bahwa maksud kata tersebut adalah “kami membawa tanah di atas lambung kami yang letaknya berdekatan dengan hati.”

²⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: ذَكَرَ.

Perkataan: [وَعَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ] “Dari Qatadah dari Anas.” Kalimat ini dihubungkan dengan sanad yang pertama. Hadits ini diriwayatkan Muslim, at-Tirmizi, dan an-Nasa-i dari riwayat Ghundar dari Syu’bah dengan dua sanad bersamaan.



Firman Allah ﷻ :

"Dan mereka (Anshar) mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sekalipun mereka dalam kesusahan."

(QS. Al-Hasyr [59]: 9)

١٠ - بَابُ قَوْلِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ:

﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ﴾ [الحشر: ٩]

(٣٧٩٨) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ فَضِيلِ بْنِ غَزْوَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَعَثَ إِلَى نِسَائِهِ، فَقُلْنَ: مَا مَعَنَا إِلَّا الْمَاءُ، فَقَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يَضُمُّ - أَوْ يُضِيفُ هَذَا؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: أَنَا. فَاذْطَلَقَ بِهِ إِلَى امْرَأَتِهِ فَقَالَ: أَكْرِمِي ضَيْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَتْ: مَا عِنْدَنَا إِلَّا قُوتُ صَبْيَانِي. فَقَالَ: هَيْيَ طَعَامِكَ، وَأَضْبِحِي سِرَاجَكَ، وَتَوَمِّي صَبْيَانِكَ إِذَا أَرَادُوا عِشَاءً. فَهَيَّأْتُ طَعَامَهَا، وَأَضْبَحْتُ سِرَاجَهَا، وَتَوَمْتُ صَبْيَانَهَا،

ثُمَّ قَامَتْ كَأَنَّهَا تُصْلِحُ سِرَاجَهَا، فَأُطْفِئَتْهُ فَجَعَلَا يُرِيَانِهِ أَنَّهُمَا
يَاكُلَانِ، فَبَاتَا طَاوِيَيْنِ. فَلَمَّا أَصْبَحَ غَدَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ: ((ضَحِكَ اللَّهُ اللَّيْلَةَ - أَوْ عَجِبَ - مِنْ فَعَالِكُمَا.
فَأَنْزَلَ اللَّهُ: ﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ
شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ [الحشر: ٩])).

3798. Musaddad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Dawud meriwayatkan kepada kami dari Fudhail bin Ghazwan dari Abu Hazim dari Abu Hurairah رضي الله عنه: “Sesungguhnya seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ. Beliau kemudian mengutus seseorang menemui istri-istrinya (meminta hidangan untuk menjamu tamu tersebut). Mereka berkata: ‘Tidak ada apa-apa pada kami selain air.’ Rasulullah ﷺ berkata: ‘Siapa yang rela mengurus—atau menjamu—(laki-laki) ini?’ Seorang laki-laki dari kaum Anshar menjawab: ‘Aku.’ Ia kemudian berjalan (pulang ke rumahnya) menemui istrinya bersama laki-laki tersebut, lalu berkata: ‘Muliakanlah tamu Rasulullah ﷺ ini.’ Ia (sang istri) berkata: ‘Kita tidak memiliki apa-apa kecuali makanan untuk anak-anak.’ Sang suami berkata: ‘Sediakanlah makananmu (tersebut), nyalakan lampumu, dan tidurkanlah anakmu jika mereka berkeinginan makan malam.’

Kemudian ia segera menyiapkan makanan, menyalakan lampu, dan menidurkan anak-anaknya, kemudian berdiri seakan-akan ia sedang memperbaiki lampunya, kemudian memadamkannya. Mereka berdua (suami dan istrinya) memperlihatkan kepada sang tamu seakan-akan ikut menyantap makanan (bersamanya). Keduanya menghabiskan malam itu dalam keadaan lapar. Saat pagi menyingsing, dia (laki-laki Anshar) itu menemui Rasulullah ﷺ. (Kepada) beliau bersabda:

²⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: كأنهما.

‘Semalam Allah tertawa—atau takjub—dengan perbuatan kalian berdua.’ Allah lalu menurunkan firman-Nya: *‘Dan mereka (Anshar) mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.’* (QS. Al-Hasyr [59]: 9)”

[Hadits nomor 3798 ini juga tercantum pada hadits nomor: 4889]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللَّهِ عَزَّجَلَّ: ﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ﴾]

“Bab: Firman Allah ﷻ: *‘Dan mereka (Anshar) mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka, sekalipun mereka dalam kesusahan.’*”

Melalui judul bab ini, Bukhari ingin menyimpulkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan kaum Anshar sebagaimana ditunjukkan lahiriah redaksinya. Sementara keterangan hadits dalam bab ini juga secara lahiriahnya menunjukkan bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan kisah kaum Anshar. Dengan demikian, isi hadits ini selaras dengan judul bab. Ada pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini diturunkan terkait kisah lain, namun tetap dapat diselaraskan dengan judul bab.



SYARAH HADITS

Perkataan: [أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Sesungguhnya seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ.” Saya belum mengetahui siapa nama laki-laki tersebut. Walau pun demikian, nanti akan dijelaskan bahwa dia adalah seorang dari kaum Anshar.

Dalam riwayat Abu Usamah dari Fudhail bin Ghazwan dalam *at-Tafsîr* ditambahkan kalimat: ((فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَصَابَنِي الْجُحْدُ)) “Ia berkata: ‘Wahai Rasulullah ﷺ. Aku sedang mendapat kesulitan.’” Maksudnya kesulitan berupa kelaparan. Riwayat Jarir dari Fudhail bin Ghazwan yang diriwayatkan oleh Muslim tertulis ((إِنِّي مَجْهُودٌ)) “Sesungguhnya aku dalam kesulitan.”

Perkataan: [فَبَعَثَ إِلَىٰ نِسَائِهِ] “Beliau meminta kepada istri-istrinya.” Maksudnya meminta kepada mereka untuk menyiapkan jamuan bagi tamu laki-laki tersebut.

Perkataan: [فَقُلْنَ مَا مَعَنا] “Mereka (para istri Nabi ﷺ) berkata: ‘Tidak ada bersama kami.’” Maksudnya tidak ada di sisi kami [إِلَّا الْمَاءُ] “selain air.” Dalam riwayat Jarir disebutkan dengan kalimat: مَا عِنْدِي “Tidak ada di sisiku.” Redaksi ini menjelaskan bahwa kondisi seperti itu mereka alami pada awal-awal Islam sebelum Allah memberikan mereka kemenangan pada Perang Khaibar dan lainnya.

Perkataan: [مَنْ يَضُمُّ، أَوْ يُضِيفُ] “Siapa yang rela mengurus atau menjamu.” Maksudnya adalah siapa yang akan menampung laki-laki tersebut sekaligus menjamunya. Sepertinya kata أَوْ dalam matan ini menunjukkan keraguan. Pada hadits riwayat Abu Usamah disebutkan: ((أَلَا رَجُلٌ يُضِيفُهُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ يَرْحَمُهُ اللَّهُ)) “Ketahuilah bahwa orang yang akan menjamunya malam ini, pasti dia dirahmati Allah.”

Perkataan: [فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ] “Seorang laki-laki dari kaum Anshar menjawab.” Ibnu Tin menduga bahwa laki-laki tersebut adalah Tsabit bin Qais bin Syammas. Ibnu Basykawal menyebutkan nama tersebut berdasarkan hadits riwayat Abu Ja’far bin an-Nahhas dengan sanadnya dari Abu al-Mutawakkil an-Naji secara *mursal*. Isma’il al-Qadhi meriwayatkan hadits ini dalam *Ahkâm al-Qur-an*, tetapi dari segi redaksinya menyiratkan bahwa ia adalah kisah yang lain karena di dalamnya tertulis:

((أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ عَبَرَ عَلَيْهِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ لَا يَجِدُ مَا يُفْطِرُ عَلَيْهِ وَيُصْبِحُ صَائِمًا حَتَّىٰ فَطِنَ لَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ.))

“Bahwa seorang laki-laki dari kaum Anshar sudah lewat dari tiga hari ia tidak mendapatkan sesuatu yang dapat ia makan, maka ia pun berpuasa hingga seseorang dari kaum Anshar yang dikenal sebagai Tsabit bin Qais mengetahui keadaannya tersebut.” Isma’il menceritakan kisah seutuhnya. Berdasarkan kandungan hadits ini, tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat beberapa versi riwayat terkait perlakuan terhadap tamu tersebut dan turunnya ayat.

Ibnu Basykawal mengatakan: “Ada pendapat mengatakan bahwa laki-laki tersebut adalah Abdullah bin Rawahah.” Namun, Basykawal tidak menyebutkan sumber riwayat tersebut. Dan diriwayatkan oleh Abu Bukhturi al-Qadhi, salah satu perawi hadits yang dikategorikan sebagai perawi yang lemah dan *matruk* (tidak diambil riwayatnya), dalam “Kitab Sifat Nabi ﷺ” karyanya bahwa, Abu Hurairahlah yang meriwayatkan hadits mengenai itu.

Pendapat yang benar dan harus dijadikan penegasan terkait hadits Abu Hurairah tersebut adalah sebagaimana keterangan yang disebutkan dalam *Shahîb Muslim* melalui jalur Thariq bin Muhammad bin Fudahil bin Ghazwan dari ayahnya dengan sanad al-Bukhari: “Lalu berdiri seorang laki-laki dari kaum Anshar yang dikenal dengan Abu Thalhah.” Al-Khatib juga menguatkan keterangan dalam hadits tersebut, tetapi ia berkesimpulan: “Aku kira dia bukanlah Abu Thalhah, Zaid bin Sahl yang terkenal itu.”

Al-Khatib menganggap tidak mungkin laki-laki Anshar itu adalah Abu Thalhah karena dua alasan; *Pertama*, Abu Thalhah, Zaid bin Sahl sangat terkenal sehingga tidak selayaknya disebutkan dalam hadits dengan lafazh: ((فَقَامَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو طَلْحَةَ)) “Lalu berdiri seorang laki-laki yang dikenal dengan Abu Thalhah.” *Kedua*, konteks dari kisah ini menunjukkan bahwa laki-laki tersebut tidak memiliki apa-apa untuk dijadikan santapan malam bagi diri dan keluarganya hingga ia perlu mematikan lampu dengan sengaja. Sedangkan Abu Thalhah Zaid bin Sahl, termasuk seorang kaum Anshar yang paling kaya di Madinah sehingga ia tidak mungkin mengalami kejadian berupa kekurangan makanan seperti itu. Dua alasan ketidakmungkinan tersebut mungkin saja untuk dibantah, *wallâhu a’lam*.

Perkataan: [إِلَّا قُوتٌ صِبْيَانِي] “Kecuali makanan untuk anak-anak.” Ada kemungkinan dirinya (laki-laki dari Anshar) dan istrinya saat itu sedang menyantap makan malam, sedang anak-anak mereka tengah sibuk bermain atau sedang tertidur sehingga disisakan untuk mereka secukupnya. Atau mereka sengaja menyebut makan malam tersebut sebagai milik anak-anak karena mereka memang lebih memerlukannya.

Kemungkinan terakhir inilah yang dapat dijadikan acuan karena sesuai dengan hadits yang diriwayatkan Abu Usamah: ((وَنَظَوِي بَطُونَنَا اللَّيْلَةَ)) “Dan kami membiarkan perut kami kelaparan malam ini.” Di akhir riwayat hadits tersebut juga disebutkan: ((فَأَصْبَحَا ظَاوِيَيْنِ)) “Maka mereka berdua berada dalam keadaan lapar.” Dalam riwayat Waki’ yang diriwayatkan oleh Muslim terdapat hadits yang matannya berbunyi: ((وَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ إِلَّا قُوْتُهُ وَقُوْتُ صَبِيَّاهِ)) “Ia tidak memiliki apa-apa kecuali makanan untuk dirinya dan untuk anak-anaknya.”

Perkataan: [وَأَصْبَحِي سَرَاكًا] “Dan nyalakan lampumu.” Kata أَصْبَحِي ditulis dengan huruf *hamzah qatha’*, yang mengandung arti أُوقِدِي “nyalakan.”

Perkataan: [نَوِمِي صَبِيَانِكَ] “Dan tidurkanlah anak-anakmu.” Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim tertulis: ((عَلَّلِيَهُمْ بِشَيْءٍ)) “Sibukkan mereka dengan sesuatu.”

Perkataan: [فَجَعَلَا يُرْيَانِهِ كَأَنَّهُمَا] “Mereka berdua (suami dan istrinya) memperlihatkan kepada sang tamu seakan-akan keduanya” Dalam hadits yang diriwayatkan al-Kusymihani: أَنَّهُمَا (tanpa huruf *kaf*).

Perkataan: [ظَاوِيَيْنِ] “Dalam keadaan lapar.” Maksudnya tanpa makan malam.

Perkataan: [صَحِكَ اللَّهُ اللَّيْلَةَ أَوْ عَجَبَ مِنْ فَعَالِكُمَا] “Semalam Allah tertawa—atau takjub—dengan perbuatan kalian berdua.” Dalam riwayat Jarir disebutkan: ((مِنْ صَنِيعِكَ)) “dengan perbuatanmu.” Dalam riwayat yang tercantum pada Kitab “at-Tafsîr” tertulis: ((مِنْ فُلَانٍ وَفُلَانَةٍ)) “dengan (perbuatan) si Fulan dan Fulanah.” Disandarkannya sifat tertawa dan takjub kepada Allah dalam hadits ini merupakan bentuk majas. Karena yang dimaksud adalah Allah ridha dengan perbuatan sepasang suami istri tersebut.²⁷

²⁷ Alangkah baiknya jika pengarang kitab ini (Ibn al-Hajar) membersihkan kitabnya ini dari selain penjelasan Rasulullah ﷺ, dan cukup dengan mengatakan: “Tertawa dan takjub yang sesuai dengan keagungan Allah ﷻ.” Sebab pembicaraan mengenai sifat-sifat Allah sama halnya dengan pembicaraan mengenai Dzat Allah yang seharusnya dilakukan dengan menetapkan tanpa permissalan, menyucikan tanpa meniadakan: ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ “Tiada yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syûrâ [42]: 11) Inilah madzhab yang diyakini para Sahabat dan Tabi’in, serta orang-orang yang mengikuti mereka hingga hari Kiamat.

Perkataan: [فَعَالِكُمَا] “Perbuatan kalian berdua.” Dalam riwayat lain kata (فعال) ditulis dalam bentuk *mufrad* menjadi فَعَلِكُمَا. Penulis kitab *al-Bari’* menyebutkan: الْفَعَال (dengan mem-*fathah*-kan huruf *fa*) merupakan nama perbuatan yang baik seperti dermawan dan pemurah. Dalam *at-Tahdzib* dijelaskan: kata الْفَعَال (mem-*fathah*-kan huruf *fa*) merupakan bentuk satu *fi’il* (kata kerja) yang mengacu khusus pada perbuatan baik. Seseorang disebut كَرِيمُ الْفَعَال “yang mulia perbuatannya” (mem-*fathah*-kan huruf *fa*). Kata tersebut kadang juga ditujukan untuk perbuatan yang tidak baik. Kata ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *fa* (الْفِعَال) apabila suatu perbuatan dilakukan oleh salah satu dari dua orang, yaitu *mashdar* dari kata فاعل seperti kata: قاتل قتالا.

Perkataan: [فَأَنْزَلَ اللَّهُ: ﴿وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ﴾ إلخ] “Maka Allah ﷻ menurunkan ayat: ‘Dan mereka (*Anshar*) mengutamakan (*Muhajirin*) dari diri mereka’” Inilah kisah yang paling shahih tentang sebab turunnya ayat ini. Namun, disebutkan dalam riwayat Ibnu Mardawaih melalui jalur Muharib bin Ditsar dari Ibnu Umar: “Aku menghadiahkan sebuah kepala kambing kepada seseorang, lalu dia berkata: ‘Sesungguhnya saudaraku dan keluarganya lebih membutuhkannya daripada kami.’ Kemudian Ibnu Umar mengutusnyanya dengan kepala kambing tersebut untuk dikirimkan kepada orang yang dimaksud. Ia terus berpindah-pindah dari satu orang kepada orang yang lain hingga aku kembali lagi kepada orang yang pertama kali hendak diberikan tadi setelah melalui tujuh orang. Maka turunlah ayat ini.”

Ada kemungkinan ayat ini diturunkan berdasarkan semua sebab tersebut. Ada pendapat mengatakan: hadits ini menunjukkan bahwa tindakan seorang ayah terhadap anaknya yang masih kecil adalah sah (berlaku), sekalipun ia mengandung resiko yang ringan asalkan memiliki kemaslahatan, baik terkait urusan agama maupun dunia. Namun tindakan itu dapat dilakukan juga apabila diketahui bahwa menurut tradisi, anak kecil akan dapat bersabar atas langkah seperti itu. Hanya Allah *Ta’ala* yang Mahamengetahui mengenai hal itu.



Perkataan Nabi ﷺ:

“Terimalah pelaku kebaikan di antara mereka (Anshar), dan maafkanlah pelaku keburukan di antara mereka”

١١ - بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((اِقْبَلُوا مِنْ مُحْسِنِهِمْ، وَتَجَاوَزُوا عَنْ مُسِيئِهِمْ))

(٣٧٩٩) حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ²⁸ بْنُ يَحْيَى أَبُو عَلِيٍّ حَدَّثَنَا شَاذَانُ أَخُو عَبْدِانَ حَدَّثَنَا²⁹أَبِي أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ بْنُ الْحَجَّاجِ عَنْ هِشَامِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: مَرَّ أَبُو بَكْرٍ وَالْعَبَّاسُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا بِمَجْلِسٍ مِنْ مَجَالِسِ الْأَنْصَارِ وَهُمْ يَبْكُونَ، فَقَالَ: مَا يُبْكِيكُمْ؟ قَالُوا: ذَكَرْنَا مَجْلِسَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَّا. فَدَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ بِذَلِكَ، قَالَ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ عَصَبَ عَلَى رَأْسِهِ حَاشِيَةً بُرْدٍ، قَالَ فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ،

²⁸ Dalam naskah (السلفية) tertulis: محمد sedangkan nama: محمد ditetapkan di dalam naskah (ق) dan (اليونانية).

²⁹ Dalam dalam naskah (ق) tertulis: حدثنا.

وَلَمْ يَضَعْدُهُ بَعْدَ ذَلِكَ الْيَوْمَ، فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ:
 ((أُوصِيكُمْ بِالْأَنْصَارِ، فَإِنَّهُمْ كَرِشِي وَعَيْبَتِي، وَقَدْ قَضُوا
 الَّذِي عَلَيْهِمْ وَبَقِيَ الَّذِي لَهُمْ، فَاقْبَلُوا مِنْ مُحْسِنِهِمْ، وَتَجَاوَزُوا
 عَنْ مُسِيئَتِهِمْ)).

3799. Muhammad bin Yahya, Abu Ali, meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Syadzan, saudara Abdan meriwayatkan kepada kami: Ayahku meriwayatkan kepada kami: Syu'bah bin Hajjaj mengabarkan kepada kami dari Hisyam bin Zaid, ia menuturkan: Aku mendengar Anas bin Malik berkata: "Abu Bakar dan al-Abbas عليهما السلام melewati salah satu majelis kaum Anshar, yang pada saat itu mereka (yang berada di situ) tengah menangis. Ia bertanya: 'Apa yang membuat kalian menangis?' Mereka menjawab: 'Kami mengingat majelis Nabi ﷺ ketika kami berada di dalamnya.' Ia (kemudian) masuk menemui Nabi ﷺ dan memberitahukannya perihal tersebut. Ia berkata: 'Nabi ﷺ keluar dengan kepala yang masih terbalut kain.' Ia berkata: 'Selanjutnya beliau ﷺ berdiri di atas mimbar.—Beliau tidak pernah lagi menaiki mimbar tersebut setelah hari itu—. Beliau ﷺ mengucapkan tahmid kepada Allah dan pujian pada-Nya kemudian bersabda: 'Aku berpesan kepada kalian (untuk memperhatikan) kaum Anshar. Sesungguhnya mereka ibarat perut besarku dan gudang pakaianku. Mereka telah melakukan apa yang semestinya mereka lakukan dan masih tersisa apa yang berhak mereka dapatkan. Maka terimalah pelaku kebaikan di antara mereka (kaum Anshar tersebut), dan maafkanlah pelaku keburukan di antara mereka.'"

[Hadits nomor 3799 ini juga tercantum pada hadits nomor: 3801]

٣٨٠٠ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْعَسِيلِ سَمِعْتُ
 عِكْرِمَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: خَرَجَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ مِلْحَفَةٌ مُتَعَطِّفًا بِهَا عَلَى مَنْكِئِهِ، وَعَلَيْهِ
 عِصَابَةٌ دَسْمَاءُ، حَتَّى جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ
 ثُمَّ قَالَ: ((أَمَّا بَعْدُ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ³⁰ النَّاسَ يَكْثُرُونَ وَتَقِلُّ
 الْأَنْصَارُ حَتَّى يَكُونُوا كَالْمِلْجِ فِي الطَّعَامِ، فَمَنْ وَلِيَ مِنْكُمْ
 أَمْرًا يَضُرُّ فِيهِ أَحَدًا أَوْ يَنْفَعُهُ فَلْيَقْبَلْ مِنْ مُحْسِنِهِمْ وَيَتَجَاوَزْ
 عَنْ مُسِيئِهِمْ))

3800. Ahmad bin Ya'qub meriwayatkan kepada kami, ia berkata:
 Ibnul Ghasl meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar Ikrimah
 berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: "Rasulullah ﷺ
 keluar dengan mengenakan selimut tebal yang menutupi kedua
 bahunya, sementara kepalanya terbalut kain yang berwarna seperti
 lemak (kehitaman), hingga beliau duduk di atas mimbar. Segera beliau
 mengucapkan *tahmid* kepada Allah dan menyanjung-Nya kemudian
 bersabda: '*Amma ba'du*. Wahai sekalian manusia. Sesungguhnya
 populasi manusia terus bertambah, sedangkan populasi mereka
 (kaum Anshar) terus berkurang. Hingga populasi mereka kelak seperti
 garam di dalam makanan. Siapa saja di antara kalian mengurus suatu
 perkara, baik ia membahayakan seseorang atau memberi manfaat,
 maka hendaklah ia menerima pelaku kebaikan di antara mereka dan
 memaafkan pelaku keburukan di antara mereka.'"

³⁰ Dalam dalam naskah (ق) tertulis: فإن.

٣٨٠١ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ:
 سَمِعْتُ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ: ((الْأَنْصَارُ كَرِشِي وَعَيْبَتِي، وَالنَّاسُ سَيَكْثُرُونَ وَيَقْلُونَ،
 فَاقْبَلُوا مِنْ مُحْسِنِهِمْ وَتَجَاوَزُوا عَنْ مُسِيئِهِمْ)).

3801. Muhammad bin Basyar meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ghundar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Aku mendengar Qatadah dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: 'Kaum Anshar ibarat perut besarku dan gudang pakaianku. Populasi manusia ada yang terus bertambah dan ada yang berkurang. Maka terimalah pelaku kebaikan di antara mereka dan maafkanlah pelaku keburukan di antara mereka.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اقْبَلُوا مِنْ مُحْسِنِهِمْ وَتَجَاوَزُوا عَنْ مُسِيئِهِمْ))]
 "Bab perkataan Nabi ﷺ: 'Terimalah pelaku kebaikan di antara mereka dan maafkanlah pelaku keburukan di antara mereka.'" Maksudnya yaitu kaum Anshar.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى أَبُو عَلِيٍّ] "Muhammad bin Yahya Abu Ali meriwayatkan kepadaku." Dia adalah Muhammd bin Yahya, Abu Ali al-Yasykuri al-Marwazi ash-Sha-igh, salah seorang *hafidz*. Ia meninggal dunia empat tahun sebelum Bukhari wafat.

Perkataan: [حَدَّثَنَا شَاذَانُ أَخُو عَبْدِانٍ] "Syadzan, saudara Abdan, meriwayatkan kepada kami." Dia adalah Abdul Aziz bin Utsman bin Jabalah. Dia lebih muda dari saudaranya, Abdan.

³¹ Dalam dalam naskah (ق) tertulis: وإن الناس.

Imam al-Bukhari banyak meriwayatkan hadits dari Abdan dan bertemu (semasa) dengan Syadzan, akan tetapi dalam hadits ini, ia meriwayatkan darinya melalui perantara (perawi lain).

Perkataan: [مَرَّ أَبُو بَكْرٍ] “Abu Bakar melewati.” Maksudnya Abu Bakar ash-Shiddiq. [وَالْعَبَّاسُ] “Dan al-Abbas.” Yaitu al-Abbas bin Abdul Muththalib. Ini terjadi ketika Nabi ﷺ sedang dalam keadaan sakit dan mereka saat itu tengah menangis.

Perkataan: [فَقَالَ مَا يُبْكِيكُمْ] “Ia bertanya: ‘Apa yang membuat kalian menangis?’” Saya tidak dapat memastikan siapa orang yang menanyakan hal ini kepada mereka, apakah Abu Bakar atau al-Abbas? Namun, saya lebih meyakini yang bertanya itu adalah al-Abbas.

Perkataan: [ذَكَرْنَا مَجْلِسَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Kami mengingat majelis Nabi ﷺ.” Yaitu majelis di mana mereka duduk bersama beliau. Kenangan tersebut teringat kembali saat Nabi ﷺ sedang mengalami sakit sehingga mereka khawatir beliau akan meninggal karena sakit yang dideritanya dan akibatnya mereka akan kehilangan majelis Nabi selamanya. Maka itu, mereka menangis karena sedih akan kehilangan suasana tersebut.

Perkataan: [فَدَخَلَ] “Ia (kemudian) masuk.” Seperti inilah disebutkan teks kalimat dalam hadits ini, yaitu dengan kata kerja tunggal (*mufrad*) setelah sebelumnya disebutkan berdua (*mitsanna*). Maksud dari kalimat ini adalah mereka yang menjadi objek bicara Nabi ﷺ. Saya telah jelaskan sebelumnya kuatnya pendapat yang menyebutkan bahwa orang yang bertanya dalam hadits ini adalah al-Abbas, karena hadits ini diriwayatkan oleh anaknya sendiri yang seakan-akan mendengar langsung darinya.

Perkataan: [حَاشِيَةٌ بُرْدٌ] “Terbalut kain.” Di dalam naskah riwayat al-Mustamli tertulis: حَاشِيَةٌ بُرْدٌ dengan tambahan huruf *ta marbutah*.

Perkataan: [أَوْصِيَكُمْ بِالْأَنْصَارِ] “Aku berpesan kepada kalian (untuk memperhatikan) kaum Anshar.” Sebagian imam madzhab menyimpulkan dari hadits bab ini bahwa posisi khalifah tidak boleh dipegang kaum Anshar karena mereka yang menjabat sebagai khalifah

memberi wasiat dan diberi wasiat. Namun hadits bab ini tidak dapat dijadikan argumen, karena tidak ada larangan mengenai hal itu.

Perkataan: [كَرْشِي وَعَيْبَتِي] “Perut besar dan gudang pakaianku.” Maksudnya yaitu, orang-orang kepercayaanku (di sekelilingku) dan orang-orang spesialku. Al-Qazzaz menjelaskan: “Beliau membuat perumpamaan dalam hadits ini dengan menggunakan kata كَرْشٍ “perut besar” karena organ tersebut adalah tempat penyimpanan nutrisi bagi hewan yang berfungsi menumbuh-kembangkannya. Apabila dikatakan: لِفُلَانٍ كَرْشٌ مَّنْثُورٌ: “Si Fulan memiliki perut besar yang tersebar.” Maksudnya, si Fulan memiliki keluarga yang banyak. Kata الْعَيْبَةُ, dibaca dengan mem-fat-hah-kan huruf ‘ain dan men-sukun-kan huruf ya setelahnya huruf ba—bermakna tempat seseorang menyimpan barang berharga miliknya. Maksud Nabi ﷺ bahwa kaum Anshar tersebut adalah tempat penyimpanan rahasia dan amanat beliau.

Ibnu Duraid mengatakan bahwa kalimat ini merupakan salah satu ucapan Nabi ﷺ yang singkat, tetapi padat makna yang tidak ada orang yang mengucapkannya sebelum beliau. Pendapat lain mengatakan bahwa kata كَرْشٍ (yang merupakan organ hewan) posisinya sama dengan perut besar manusia, sedangkan kata عَيْبَةُ bermakna gudang pakaian. Kata pertama menunjukkan sesuatu yang bersifat batin, sedangkan kata kedua menunjukkan sesuatu yang bersifat lahir. Nabi seolah-olah sengaja memberikan perumpamaan tersebut untuk menunjukkan keistimewaan orang-orang Anshar tersebut dalam hal urusan beliau yang bersifat batin dan lahir. Makna yang pertama lebih utama, dan setiap urusan batin dan lahir tersebut merupakan gudang bagi apa yang tersembunyi di dalamnya.

Perkataan: [وَقَدْ قَضُوا الَّذِي عَلَيْهِمْ، وَبَقِيَ الَّذِي لَهُمْ] “Mereka telah melakukan apa yang semestinya mereka lakukan dan masih tersisa apa yang berhak mereka dapatkan.” Nabi ﷺ menyiratkan kepada baiat yang telah mereka lakukan pada malam Bai’atul Aqabah. Sesungguhnya kaum Anshar ketika itu telah berjanji kepada Nabi ﷺ untuk memberinya tempat perlindungan dan menolongnya dengan janji beliau berupa ganjaran Surga bagi mereka. Sehingga apa yang dijanjikan kepada mereka itu pun telah dipenuhi.

Perkataan: [حَدَّثَنَا ابْنُ الْغَسِيلِ] “Ibnul Ghasil meriwayatkan pada kami.” Dia adalah Abdurrahman bin Sulaiman bin Abdullah bin Hanzhalah al-Anshari. Hanzhalah adalah orang yang dimandikan oleh Malaikat (yang syahid pada Perang Badar, karena belum sempat mandi jinabah). Abdurrahman adalah orang yang biasa dipanggil Abu Sulaiman.

Perkataan: [مِلْحَفَةٌ] “Selimut tebal.” Kata ini tertulis dengan mengkasrah-kan huruf pertama (*mim*).

Perkataan: [مُتَعَطِّفًا بِهَا] “yang menutupi kedua bahunya.” Maksudnya Nabi ﷺ mengenakan dan memakai selimut tersebut. Dari lafazh مُتَعَطِّفًا diambil kata الْعِطَاف, yang bermakna *rida'* (pakaian atas, sejenis mantel), ia dinamakan demikian karena posisinya berada di atas العطفين “dua lekukan”, yang berada di bagian samping leher. *Rida'-rida'* sering disebut dengan مِعَاطِف.

Perkataan: [وَعَلَيْهِ عِصَابَةٌ] “Terbalut kain.” Kata عِصَابَةٌ dibaca dengan mengkasrah-kan huruf pertama (*'ain*), yaitu sesuatu yang digunakan untuk mengikat kepala dan lain-lain. Ada pendapat menyebutkan bahwa jika diikat di kepala, tertulis عِصَابَةٌ (dengan *ta marbutah*), tetapi jika diikat di tempat lain selain kepala, tertulis عِصَاب (tanpa *ta marbutah*). Pendapat ini terbantahkan oleh sabda Nabi ﷺ dalam hadits yang diriwayatkan Muslim: ((عَصَبٌ بَطْنُهُ بِعِصَابَةٍ)) “Beliau mengikat perutnya dengan kain pengikat.”

Perkataan: [دَسَمَاء] “Berwarna sepreti lemak.” Maksudnya warnanya seperti warna lemak, yang tidak lain adalah *ad-Duhn* (minyak). Ada pendapat mengatakan bahwa maksud dari kata tersebut adalah warna kehitaman, tetapi bukan hitam polos, bisa saja warnanya berubah menjadi hitam karena keringat wewangian seperti *ghaliyah* (sejenis wewangian campuran antara kesturi, ambar, kayu gaharu dan minyak^{ed}). Di Kitab “al-Jumu'ah” tertulis دِسْمَةٌ dengan mengkasrah-kan huruf *sin*. Dalam hadits Anas sebelum ini telah dijelaskan bahwa itu adalah pinggir selimut. Pinggir selimut umumnya memiliki warna yang berbeda dengan warna bahan asli. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa maksud dari kata عِصَابَةٌ adalah sorban (عِمَامَةٌ), di antara dalilnya adalah dimaknainya kata العصائب (jamak dari kata عِصَابَةٌ) dalam hadits الْمَسْحُ عَلَى الْعَصَائِبِ sebagai sorban (maknanya: mengusap sorban).

Perkataan: [حَتَّى جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ] “Selanjutnya beliau ﷺ duduk di atas mimbar.” Mengenai penyebab Nabi ﷺ melakukan hal ini telah dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan Anas sebelumnya. Diketahui bahwa peristiwa ini berlangsung pada saat Nabi ﷺ dalam keadaan sakit yang menghantarkan pada kewafatan beliau, adapun mengenai hal tersebut telah dijelaskan di dalam Kitab “al-Manâqib” Bab “Tanda-Tanda Kenabian”.

Dalam Kitab “al-Jumu’ah” melalui jalur riwayat di atas juga telah disebutkan mengenai hal tersebut, tetapi ditambahkan dengan kalimat: **وَكَانَ آخِرَ مَجْلِسٍ جَلَسَهُ** “Itu merupakan majelis terakhir beliau ﷺ.”

Perkataan dalam hadits Anas disebutkan: [وَالنَّاسُ سَيَكْثُرُونَ وَيَقِلُّونَ] “Sesungguhnya populasi manusia terus bertambah, sementara populasi mereka (kaum Anshar) terus berkurang.” Maksudnya adalah populasi kaum Anshar semakin sedikit. Redaksi ini menyiratkan bahwa kelak kabilah-kabilah Arab dan non Arab akan masuk Islam sebab jumlah mereka berlipat ganda lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah populasi kaum Anshar. Kendati dibuat perkiraan bahwa populasi kaum Anshar juga akan bertambah banyak karena terjadi perkawinan silang, namun bersamaan dengan itu, dibuat perkiraan yang sama bagi setiap golongan dari selain mereka (non Arab tersebut), maka jika dibandingkan dengan populasi mereka, tetap saja populasi kaum Anshar lebih sedikit.

Ada kemungkinan lain juga, yaitu Nabi ﷺ diperlihatkan tentang (masa depan) populasi mereka (kaum Anshar) yang akan berkurang secara mutlak, lantas beliau mengabarkan kondisi tersebut. Sehingga terjadilah seperti apa yang Nabi ﷺ kabarkan sebelumnya. Sebab orang-orang yang hidup saat ini yang berasal dari keturunan Ali bin Abi Thalib yang diyakini nasabnya secara benar bersambung kepadanya, jumlahnya berkali lipat lebih banyak dibandingkan dengan generasi yang masih hidup yang diyakini nasabnya benar bersambung kepada dua kabilah; Aus dan Khazraj. Lalu, silakan bandingkan seperti itu! Dalam hal ini, banyaknya orang yang mengklaim tanpa bukti bahwa mereka berasal dari keturunan Anshar, hal itu tidaklah perlu diacuhkan!

Perkataan Nabi ﷺ: [حَتَّى يَكُونُوا كَالْمِلْحِ فِي الطَّعَامِ] “Hingga (jumlah) mereka kelak seperti garam di dalam makanan.” Hadits serupa dalam Kitab “al-Manâqib” Bab “Tanda-Tanda Kenabian” redaksinya yaitu: بِمَنْزِلَةِ الْمِلْحِ فِي الطَّعَامِ “Posisi (mereka) ibarat garam di dalam makanan,” maksudnya (gambaran) akan sedikitnya populasi mereka. Karena Nabi ﷺ menyebut sedikitnya populasi mereka ibarat habisnya garam di dalam makanan itu. Jumlah garam jika dihitung dengan makanan tersebut hanyalah jumlah yang tak seberapa tentunya. Jadi, maksudnya di sini adalah ukuran normalnya.

Perkataan: [فَمَنْ وَلَى مِنْكُمْ أَمْرًا يَضُرُّ فِيهِ أَحَدًا أَوْ يَنْفَعُهُ] “Siapa saja di antara kalian mengurus suatu perkara, baik ia membahayakan seseorang atau memberi manfaat.” Ada pendapat yang mengatakan bahwa di dalam redaksi hadits ini terdapat petunjuk bahwa kekhalifahan tidak diberikan kepada kaum Anshar. Menurut saya redaksi hadits tidak secara tegas menerangkan hal tersebut. Sebab bukan tidak mungkin ada wasiat mengenai hal itu untuk mereka, dengan asumsi terjadi kezaliman, demikian juga bukan tidak mungkin ada wasiat mengenai hal itu kepada pemimpin, baik ia termasuk dari mereka (orang-orang Anshar) atau dari selain mereka.

Perkataan: [وَيَتَجَاوَزُ عَنْ مُسِيئِهِمْ] “Dan memaafkan pelaku keburukan di antara mereka.” Yaitu perbuatan buruk mereka yang tidak terkait dengan hukum *had* dan hak-hak manusia.



Keutamaan Sa'ad Bin Mu'adz رضي الله عنه

١٢ - بَابُ مَنَاقِبِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ رضي الله عنه

(3802) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رضي الله عنه يَقُولُ: أَهْدَيْتُ لِلنَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم حُلَّةَ حَرِيرٍ، فَجَعَلَ أَصْحَابُهُ يَمْسُونَهَا وَيَعْجَبُونَ مِنْ لِينِهَا، فَقَالَ: ((أَتَعْجَبُونَ مِنْ لِينِ هَذِهِ؟ لَمَنَادِيلُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ خَيْرٌ مِنْهَا أَوْ أَلَيْنُ)) . رَوَاهُ قَتَادَةُ وَالزُّهْرِيُّ سَمِعَا أَنَسًا ³² عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم.

3802. Muhammad bin Basyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ghundar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq, ia berkata: Aku mendengar al-Bara' رضي الله عنه berkata: Sehelai pakaian sutra dihadiahkan kepada Nabi ﷺ. Para Sahabat mulai menyentuhnya dan mengagumi kehalusannya. Nabi ﷺ bertanya: "Apakah kalian kagum dengan kehalusan kain sutra ini? Sesungguhnya sapu tangan Sa'ad bin Mu'adz (di Surga) lebih baik dari (kain sutra) ini, atau lebih halus." Hadits ini diriwayatkan oleh Qatadah dan az-Zuhri, keduanya mendengar hadits ini dari Anas dari Nabi ﷺ.

³² أنس بين مالك (ق) tertulis: Dalam dalam naskah.

(٣٨٠٣) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا فَضْلُ بْنُ مُسَاوِرٍ
 خَتَنُ أَبِي عَوَانَةَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ
 عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((اهْتَزَّ الْعَرْشُ
 لِمَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ)) وَعَنِ الْأَعْمَشِ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ جَابِرٍ
 عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ فَقَالَ رَجُلٌ لِحَابِرٍ: فَإِنَّ الْبَرَاءَ يَقُولُ:
 اهْتَزَّ السَّرِيرُ فَقَالَ: إِنَّهُ كَانَ بَيْنَ هَذَيْنِ الْحَيَّيْنِ ضَعَائِنُ،
 سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((اهْتَزَّ عَرْشُ الرَّحْمَنِ لِمَوْتِ
 سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ)).

3803. Muhammad bin al-Mutsanna meriwayatkan padaku, ia berkata: Fadhl bin Musawir, menantu Abu Awanah, meriwayatkan kepada kami: Abu Awanah meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir رضي الله عنه: "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Arsy (milik Allah) bergetar karena wafatnya Sa'ad bin Mu'adz.'"

Dari al-A'masy: Abu Shalih meriwayatkan kepada kami dari Jabir dari Nabi ﷺ dengan redaksi yang mirip, (yaitu): "Seorang laki-laki berkata kepada Jabir: 'Sungguh al-Bara' menuturkan: 'Telah bergetar usungan mayatnya.' Ia (Jabir) mengatakan: 'Sesungguhnya antara dua suku ini (yaitu Aus dan Khazraj) terpendam dendam kesumat. Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Arsy Sang Pengasih telah bergetar karena wafatnya Sa'ad bin Mu'adz.'"

(٣٨٠٤) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَزْرَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ
 إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ
 الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ أَنَسًا نَزَلُوا عَلَى حُكْمِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ،
 فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ فَجَاءَ عَلَى حِمَارٍ، فَلَمَّا بَلَغَ قَرِيبًا مِنَ الْمَسْجِدِ قَالَ
 النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((قَوْمُوا إِلَى خَيْرِكُمْ - أَوْ سَيِّدِكُمْ - فَقَالَ:
 يَا سَعْدُ، إِنَّ هَؤُلَاءِ نَزَلُوا عَلَى حُكْمِكَ)) قَالَ: فَإِنِّي أَحْكُمُ
 فِيهِمْ أَنْ تُقْتَلَ مُقَاتِلَتُهُمْ، وَتُسَبَى ذَرَارِيُّهُمْ قَالَ: ((حَكَمْتَ
 بِحُكْمِ اللَّهِ، أَوْ بِحُكْمِ الْمَلِكِ)) .

3804. Muhammad bin Ar'arah meriwayatkan pada kami, ia berkata:
 Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Sa'ad bin Ibrahim dari
 Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif dari Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :
 “Sesungguhnya sekelompok orang (dari Yahudi Bani Quraizhah)
 meminta keputusan hukum kepada Sa'ad bin Mu'adz. Lalu, beliau
 mengutus seseorang menemuinya (Sa'ad). Maka ia segera datang
 mengendarai keledainya. Ketika ia hampir tiba di masjid, Nabi ﷺ
 berkata: 'Berdirilah untuk menyambut orang yang terbaik di antara
 kalian—atau pemimpin kalian!' Beliau ﷺ berkata lagi: 'Wahai Sa'ad!
 Sesungguhnya mereka meminta keputusan hukum kepadamu.'
 Ia (Sa'ad) berkata: 'Sesungguhnya aku memutuskan agar pasukan
 perang mereka dibunuh, dan anak keturunan mereka ditawan.'
 Beliau bersabda: 'Engkau telah memutuskan sesuai dengan putusan
 (hukum) Allah, atau dengan putusan seorang raja.'”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَنَاقِبِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ] “Bab: Keutamaan Sa’ad bin Mu’adz.” Dia adalah Sa’ad bin an-Nu’man bin Umru-il-Qais bin Abdul Asyhal, kepala suku Aus, sebagaimana Sa’ad bin Ubadah adalah kepala suku Khazraj. Dan untuk mereka berdualah, seorang penyair mengubah syairnya ini:

فَإِنْ يُسْلِمِ السَّعْدَانِ يُصْبِحُ مُحَمَّدٌ
بِمَكَّةَ لَا يَخْشَى خِلَافَ الْمُخَالِفِ

Jika dua Sa’ad telah masuk Islam, menjadikan Muhammad di kota Makkah tidak lagi takut menghadapi para penentang



SYARAH HADITS

Perkataan: [أُهِدِيَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُلَّةٌ حَرِيرِيَّةٌ] “Sehelai pakaian sutra dihadiahkan kepada Nabi ﷺ.” Orang yang menghadihkannya adalah Ukaidir (pemimpin) Dumah seperti yang telah dijelaskan oleh Anas dalam haditsnya terdahulu pada Kitab “al-Hibah”.

Perkataan: [رَوَاهُ قَتَادَةُ وَالزُّهْرِيُّ سَمِعَا أَنَسًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Diriwayatkan oleh Qatadah dan az-Zuhri, keduanya mendengar hadits ini dari Anas dari Nabi ﷺ.” Terkait hadits yang diriwayatkan Qatadah ini, Bukhari telah meriwayatkannya secara *maushul* (bersambung) dalam Kitab “al-Hibah”, sedangkan hadits yang diriwayatkan az-Zuhri, al-Bukhari meriwayatkannya dalam Kitab “al-Libâs”. Selanjutnya akan disebutkan lagi hadits yang terkait dengan hal ini, *in sya Allah Ta’ala*.

Perkataan: [حَدَّثَنَا فَضْلُ بْنُ مُسَاوِرٍ] “Fadhl bin Musawir meriwayatkan kepada kami.” Kata مُسَاوِرٍ dibaca dengan men-*dhammah*-kan *mim*, tanpa *tasydiq* pada huruf *sin*. Fadhl bin Musawir seorang yang berasal dari kota Basrah dan dipanggil dengan Abul Musawir. Ia merupakan menantu Abu Awanah. Namanya tidak disebutkan oleh al-Bukhari kecuali dalam bab ini.

Perkataan: [خَتَنَ أَبِي عَوَانَةَ] “Menantu Abu Awanah.” Lafazh خَتَنَ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *kha* dan *ta*, artinya: menantunya;

suami anak perempuannya. Lafazh **الْحَتْن** juga digunakan untuk makna siapa saja yang berasal dari kerabat-kerabat pihak perempuan.

Perkataan: [وَعَنِ الْأَعْمَشِ] “Dari al-A’masy.” Kalimat ini berhubungan dengan sanad sebelumnya. Ini merupakan cara yang dilakukan oleh al-Bukhari terhadap hadits Abu Sufyan, Talhah bin Nafi’, Sahabat Jabir. Al-Bukhari tidak meriwayatkan haditsnya kecuali digandengkan dengan perawi lainnya atau sebagai riwayat pendukung.

Perkataan: [فَقَالَ رَجُلٌ لِجَابِرٍ] “Seorang laki-laki berkata kepada Jabir.” Saya belum mengetahui secara pasti nama laki-laki tersebut.

Perkataan: [فَإِنَّ الْبَرَاءَ يَقُولُ اهْتَزَّ السَّرِيرُ] “Sesungguhnya al-Bara’ berkata: ‘Telah bergetar usungan mayatnya.’” Maksudnya adalah, usungan yang membawa jenazahnya (keranda).

Perkataan: [إِنَّهُ كَانَ بَيْنَ هَذَيْنِ الْحَيَيْنِ] “Sesungguhnya antara dua suku ini.” Yaitu suku Aus dan Khazraj.

Perkataan: [ضَغَائِنُ] “Dendam kesumat.” Lafazh ini tertulis dengan huruf *dhad* dan *ghain*, jamak dari kata **ضَغِيْنَة** yang berarti **الْحِقْدُ** (dendam kesumat). Al-Khaththabi mengatakan bahwasanya Jabir berkata demikian karena Sa’ad berasal dari suku Aus, sedangkan al-Bara’ berasal dari suku Khazraj. Suku Khazraj tidak pernah mengakui keutamaan suku Aus. Demikian dikatakan olehnya dan ini adalah kesalahan fatal. Sebab al-Bara’ juga berasal dari suku Aus karena ia adalah (al-Bara’) bin Azib bin Harits bin Adiy bin Mujadda’ah bin Haritsah bin al-Harits bin al-Khazraj bin Amr bin Malik bin al-Aus. Garis keturunannya bertemu dengan Sa’ad bin Mu’adz pada al-Harits bin al-Khazraj.

Akan tetapi al-Khazraj di sini adalah ayah al-Harits bin al-Khazraj. Dia bukanlah al-Khazraj yang menjadi lawan al-Aus, namun kebetulan memiliki nama yang sama. Memang benar, orang yang berasal dari suku Khazraj yang menjadi lawan suku al-Aus adalah Jabir sendiri. Dalam hal ini, tujuan Jabir mengatakan itu adalah untuk mengungkapkan kebenaran dan mengakui keutamaan orang-orang yang memang pantas mendapatkannya. Seolah-olah Jabir merasa heran dengan sikap al-Bara’ yang berkata demikian, padahal ia berasal dari suku Aus.

Kemudian Jabir hendak mengatakan: “Aku, walaupun berasal dari suku al-Khazraj, dan telah terjadi di antara suku al-Aus dan al-Khazraj apa yang sudah sama-sama diketahui; namun hal tersebut tidaklah menghalangiku untuk mengatakan yang sebenarnya.” Lalu ia menyebutkan hadits ini.

Dapat dimaklumi sikap al-Bara’ tersebut, karena sebenarnya ia tidak bernaksud menutupi keutamaan Sa’ad bin Mu’adz. Ia sangat mengetahui dan meyakini hal tersebut. Seperti inilah dugaan yang sepantasnya kita tujukan pada al-Bara’, dan itu menunjukkan sikapnya yang tidak fanatik terhadap sukunya. Justru, karena al-Khaththabi menegaskan seperti yang telah dikemukakan di atas; ia dan orang-orang yang mengikuti pendapatnya, seharusnya menyampaikan permintaan maaf atas sikap Jabir terhadap al-Bara’ tersebut, dengan mengatakan mengenai hal tersebut, yang intinya: “Sesungguhnya sikap al-Bara’ itu dapat dimaklumi, sebab ia tidak mengatakan demikian sebagai bentuk permusuhan terhadap Sa’ad. Tetapi ia memahami sesuatu yang masih multi interpretasi, lalu dia menginterpretasi hadits tersebut ke arah itu. Sedangkan sikap Jabir juga dapat dimaklumi, karena ia mengira al-Bara’ ingin merendahkan derajat Sa’ad, sehingga juga boleh-boleh saja dia (Jabir) kemudian membelanya.” *Wallâhu a’lam.*

Ibnu Umar juga sempat menolak pemaknaan yang juga tidak diterima al-Bara’ tersebut, dengan mengatakan bahwa ‘Arsy tidak pernah bergetar hanya karena (keutamaan) seseorang, kemudian ia menarik kembali pendapatnya tersebut dan meyakini bahwasanya ‘Arsy Allah pernah bergetar karena (meninggalnya) Sa’ad bin Mu’adz. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hiban melalui jalur Mujahid dari Ibnu Umar.

Maksud dari bergetarnya ‘Arsy Allah ini adalah sebagai tanda kegembiraan dan kebahagiaannya menyambut kedatangan ruh Sa’ad bin Mu’adz. Siapa pun yang bergembira menyambut kedatangan sang tamu, maka dapat diungkapkan dengan kalimat berikut: اهْتَزَّ لَهُ. Di antaranya sering diungkapkan: اهْتَزَّتِ الْأَرْضُ بِالنَّبَاتِ “Bumi bergetar karena tumbuhan”, yaitu apabila tumbuhan tersebut menghijsau dan berbunga. Kalimat ini juga ditemui dalam hadits yang diriwayatkan

Ibnu Umar, sebagaimana diriwayatkan oleh Hakim dengan lafazh: ((اهْتَزَّ الْعَرْشُ فَرَحًا بِهِ)) “‘Arsy bergetar karena bahagia dengannya.” Namun, Ibnu Umar menakwilkannya seperti yang ditakwilkan al-Bara’ bin Azib, ia (Ibnu Umar) berkata: “‘Arsy bergetar karena Allah bahagia berjumpa dengan ruh Sa’ad hingga tiang penyangganya tercerai berai di atas pundak kami.” Ibnu Umar berkata: “Maksudnya, ‘Arsy yang membawa Sa’ad tersebut (yaitu keranda jenazah).” Ini merupakan riwayat Atha bin Saib dari Mujahid dari Ibnu Umar.

Mengenai hadits Atha ini terdapat catatan atasnya, mengingat Atha termasuk perawi yang perkataannya inkonsisten (karena faktor usia) di akhir hayatnya. Riwayatnya tersebut juga bertentangan dengan sebuah hadits yang dishahihkan at-Tirmidzi dari hadits Anas, ia berkata: “Saat keranda mayat Sa’ad bin Mu’adz diangkat, orang-orang munafik mengatakan: ‘Alangkah ringan jenazahnya.’ Nabi ﷺ lalu bersabda: ‘Sesungguhnya Malaikatlah yang mengangkatnya.’” Al-Hakim berkata: “Hadits-hadits yang menyebutkan perihal bergetarnya ‘Arsy Allah, diriwayatkan dari kitab *ash-Shahîhain*. Tidak disebutkan satu pun hadits lain yang bertentangan dengannya.”

Pendapat yang lain menyatakan bahwa maksud dari bergetarnya ‘Arsy Allah adalah bergetarnya para (Malaikat) pembawa ‘Arsy tersebut. Pendapat ini diperkuat oleh hadits berikut.

((إِنَّ جِبْرِيلَ قَالَ: مَنْ هَذَا الْمَيِّتُ الَّذِي فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَاسْتَبْشَرَ بِهِ أَهْلُهَا؟))

“Sesungguhnya Jibril bertanya: ‘Kiranya mayit siapakah ini yang telah dibukakan baginya pintu-pintu langit dan seluruh penghuninya bergembira dengannya?’”³³

Pendapat lain mengatakan bahwa (bergetarnya ‘Arsy tersebut) merupakan tanda yang dipancarkan oleh Allah sehubungan dengan kematian salah seorang wali-Nya untuk memberitahukan kepada para Malaikat-Nya akan keutamaannya.

³³ HR. Al-Hakim.

Al-Harbi berkata: “Biasanya bangsa Arab apabila hendak menyatakan bahwa sesuatu itu agung, mereka mengaitkannya dengan sesuatu yang juga agung. Seperti dengan mengatakan: ‘Hari Kiamat terjadi karena kematian si Fulan; dunia menjadi gelap gulita’, dan kalimat yang semisalnya.

Pada redaksi ini terdapat keutamaan yang agung. Sedangkan takwil al-Bara’ yang menyatakan bahwa makna ‘Arsy tersebut adalah keranda jenazah yang membawa jenazah Sa’ad, tidaklah mesti menunjukkan adanya keutamaan bagi Sa’ad, karena semua mayit kondisinya seperti itu. Kecuali, jika yang ia maksud adalah bergetarnya para pembawa usungan mayat tersebut karena mereka senang mengantarkan Sa’ad menemui Tuhannya; di sini bisa menjadi tepat.”

Sikap yang sama terjadi pada Malik, seperti halnya yang terjadi pada sikap Ibnu Umar pada awalnya. Penulis kitab *al-Utaibah* menyebutkan bahwa Imam Malik pernah ditanya terkait hadits ini, lalu ia menjawab: “Aku melarangmu mengatakannya. Apa yang mendorong seseorang untuk mengatakan hal ini? Tidakkah dia mengetahui mengenai tipuan yang ada di dalamnya?”

Abul Walid bin Rusyd dalam kitab *Syarh al-Utaibah* menjelaskan bahwa Imam Malik melarang perkataan tersebut agar tidak muncul di awal dalam khayalan orang jahil bahwa apabila ‘Arsy bergerak, maka Allah bergerak karena gerakannya, seperti gerakan tersebut terjadi pada seseorang dari kita yang tengah duduk di atas kursinya. Selain itu, keberadaan ‘Arsy tidaklah menunjukkan bahwa Allah senantiasa menetap,³⁴ Mahasuci Allah dari menyerupai makhluk-Nya.

³⁴ Pendapat yang tepat adalah sesungguhnya Allah ﷻ telah bersemayam di atas ‘Arsy-Nya. Di antara makna “bersemayam” adalah “menetap”, “naik”, “meninggi”, dan “bergerak ke atas” yang sesuai dengan keagungan Allah ﷻ tanpa penyerupaan, penyamaan, penyimpangan, dan peniadaan, seperti seluruh sifat-sifat Allah ﷻ. Ini sesuai dengan bait syair *an-Nuniyah* yang dikumandangkan Ibnu Qayyim:

فَلَهُمْ عِبَارَاتٌ عَلَيْهَا أُرْبَعُ * قَدْ حُصِّلَتْ لِلْفَارِسِ الطَّعَانُ
وَهِيَ اسْتَقَرَّ وَقَدْ عَلَا وَكَذَلِكَ أَرُ * تَفَعَّ الَّذِي مَا فِيهِ مِنْ نُكْرَانِ

Demikian pernyataannya secara ringkas. Lahirlahnya, Imam Malik tidak melarang hal tersebut karena alasan ini. Sebab seandainya dia khawatir karena alasan ini, pastilah ia tidak meriwayatkan dengan sanadnya hadits: ((يَنْزِلُ اللَّهُ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا)) “Allah turun ke langit dunia” di dalam kitab *al-Muwaththa*, karena maknanya lebih jelas dalam pengertian gerakan daripada kalimat “bergetarnya ‘Arsy”. Sekalipun demikian, akidah para imam Salaf dan ulama sunnah dari kalangan Khalaf sama-sama meyakini bahwa Allah Mahasuci dari dikatakan bergerak, berpindah, dan bereinkarnasi³⁵, tiada yang serupa dengan-Nya.

Namun, bisa jadi juga menunjukkan sikap yang berbeda dari Imam Malik, dalam artian bahwa hadits Sa’ad ini baginya tidak valid (shahih) sanadnya sehingga ia menyuruh si penanya untuk tidak membicarakannya. Sementara hadits terkait ‘turunnya Allah’, baginya adalah hadits yang valid (shahih) sehingga ia meriwayatkannya, lalu menyerahkan pemahamannya kepada para ulama yang mendengar langsung ayat al-Qur-an terkait bersemayamnya Allah di atas ‘Arsy, dan ayat-ayat yang serupa itu.

وَكَذَلِكَ قَدْ صَعِدَ الَّذِي هُوَ رَابِعٌ * وَأَبُو عُبَيْدَةَ صَاحِبُ الشَّيْبَانِي
يَخْتَارُ هَذَا الْقَوْلَ فِي تَفْسِيرِهِ * أَدْرَى مِنَ الْجَهْمِيِّ بِالْقُرْآنِ

*Ada empat ungkapan mereka untuknya (kata istawâ)
yang didapat ahli berkuda yang pandai melukai*

*Kata tersebut adalah istaqarra, dan ‘alâ juga
irtafa’a yang di dalamnya terdapat penyamaran*

*Juga kata sha’ida yang merupakan kata keempat
dan Abu Ubaidah teman as-Syaibani (Abu Amr bin al-‘Ala’, Ishaq)*

*Memilih perkataan ini di dalam tafsirnya
ia lebih mengetahui dari seorang pengikut paham Jahmiyah tentang al-Qur-an*

Kata-kata ini tidak bermakna secara bahasa dan istilah bahwa Allah ﷻ membutuhkan ‘Arsy-Nya karena Allah Mahakaya dari makhluk selain-Nya, dan semua makhluklah yang membutuhkan-Nya. *Wallâhu a’lam.*

³⁵ Ini juga termasuk bentuk penafian terperinci (secara keseluruhan) yang diada-adakan. Tidak terdapat dalil yang mendukungnya, baik dari al-Qur-an maupun dari hadits Nabi ﷺ. Bahkan penafian seperti ini menurut para ulama Ahli Kalam mengandung penafian sifat-sifat yang benar ada dan layak bagi Allah, seperti “turun”, “datang”, “hadir”, “naik”, dan “bersemayam di atas ‘Arsy”. Jadi, permasalahannya bukan seperti yang dikatakan al-Hafizh. Di samping, penafian terperinci (secara keseluruhan) ini juga bukanlah termasuk petunjuk ulama Salaf, bahkan bertentangan dengan petunjuk para ulama Salaf dari umat ini dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Hal ini telah dijelaskan Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah رحمه الله dalam kitab *al-Himawiyah wat Tadammuriyyah. Wallâhu waliyut tawfiq.*

Hadits mengenai bergetarnya ‘Arsy Allah karena (meninggalnya) Sa’ad bin Mu’adz ini diriwayatkan oleh sepuluh orang Sahabat atau bahkan lebih, dan telah diriwayatkan secara shahih dalam *ash-Shahîhain*. Oleh sebab itu, tiada pantas bagi kita mengingkarinya.

Perkata:in: [إِنَّ أَنَا سَأَ نَزْلُوا عَلَى حُكْمِ سَعْدٍ] “Sesungguhnya sekelompok orang telah menerima putusan yang telah ditetapkan oleh Sa’ad.” Sekelompok orang yang dimaksud adalah Bani Quraidzah. Penjelasan mengenai peristiwa ini akan diuraikan dalam Kitab “al-Maghâzî” (hadits no. 4121).

Perkata:an dalam riwayat ini: [فَلَمَّا بَلَغَ قَرِيْبًا مِّنَ الْمَسْجِدِ] “Ketika ia hampir tiba di masjid.” Yaitu masjid yang sengaja didirikan Nabi ﷺ untuk melaksanakan shalat pada saat pemblokadean Bani Quraidzah. Sungguh tidak tepat orang yang mengira bahwa telah terjadi kesalahan dari perawi, karena menduga masjid yang dimaksud dalam hadits ini adalah Masjid Nabawi di Madinah kemudian mengatakan bahwa yang benar adalah sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Abu Dawud melalui jalur Syu’bah juga dengan sanad yang sama, redaksinya yaitu: ((فَلَمَّا دَنَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) “Ketika ia (Sa’ad) mendekati Nabi ﷺ” Jika hadits ini dipahami sebagaimana apa yang telah saya nyatakan di atas, tentu antara dua lafazh ini tidak terjadi kontradiksi, sebab Muslim telah meriwayatkan hadits ini, begitupun al-Bukhari.



**Keutamaan
Usaid Bin Hudhair
Dan Abbad Bin Bisyr** رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

١٣ - بَابُ مَنْقَبَةِ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ
وَعَبَّادِ بْنِ بِشْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

(٣٨٠٥) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ³⁶ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ أَخْبَرَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَجُلَيْنِ خَرَجَا مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي لَيْلَةٍ مُظْلِمَةٍ، وَإِذَا نُورٌ بَيْنَ أَيْدِيهِمَا حَتَّى تَفَرَّقَا فَتَفَرَّقَ النُّورُ مَعَهُمَا.

وَقَالَ مَعْمَرٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ: إِنَّ أُسَيْدَ بْنَ حُضَيْرٍ وَرَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ.

وَقَالَ حَمَّادٌ: أَخْبَرَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ: كَانَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ وَعَبَّادُ بْنُ بِشْرِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

³⁶ Ben Hلال Dalam dalam naskah (ق) tidak tertulis: بن هلال.

3805. Ali bin Muslim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Habban bin Hilal meriwayatkan kepada kami: Hammam meriwayatkan kepada kami: Qatadah mengabarkan kepada kami dari Anas رضي الله عنه : “Bahwa ada dua orang laki-laki keluar dari sisi Nabi ﷺ pada suatu malam yang gelap gulita. Tiba-tiba muncul cahaya di hadapan mereka berdua hingga mereka berpisah. Lalu cahaya itu pun terpecah mengiringi masing-masing dari mereka berdua.”

Ma'mar berkata dari Tsabit dari Anas: “Bahwa Usaid bin Hudhair dan seorang laki-laki dari Anshar.”

Hamad berkata: Tsabit meriwayatkan kepada kami dari Anas: “(Saat itu) Usaid bin Hudhair dan Abbad bin Bisyr berada di hadapan Nabi ﷺ.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَنْقَبَةِ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ وَعَبَّادِ بْنِ بِسْرٍ] “Bab: Keutamaan Usaid bin Hudhair dan Abbad bin Bisyr.” Dialah Usaid bin Hudhair bin Sammak bin Atik bin Rafi' bin Imri-il Qais bin Zaid bin Abdul Asyhal al-Anshari al-Ausi al-Asyhali رضي الله عنه. Dia biasa dipanggil Abu Yahya. Pendapat lain mengatakan bahwa ia memiliki panggilan lain selain itu. Ia meninggal dunia pada tahun 20 H pada masa kekhalifahan Umar, menurut pendapat yang paling benar.

Abbad bin Bisyr adalah Abbad bin Bisyr bin Waqsy sebagaimana yang nanti akan saya jelaskan. Dalam *Tarikh al-Bukhari* dan *Musnad Abi Ya'la* yang dishahihkan oleh Hakim melalui jalur Ibnu Ishaq dari Yahya bin Abbad dari ayahnya dari Aisyah, ia berkata: “Tiga orang dari kaum Anshar yang tiada seorang pun mengalahi keutamaan mereka ini. Mereka semua berasal dari kabilah Bani Abdul Asyhal. Mereka adalah: Sa'ad bin Ma'adz, Usaid bin Hudhair, dan Abbad bin Bisyr.”



SYARAH HADITS

Perkataan: [أَنَّ رَجُلَيْنِ] “Bahwa ada dua orang laki-laki.” Melalui riwayat Ma'mar diketahui bahwa Usaid bin Hudhair adalah salah satu

dari mereka berdua, sedangkan melalui riwayat Hammad diketahui bahwa laki-laki yang satunya lagi itu adalah Abbad bin Bisyr. Itulah yang kemudian ditegaskan oleh al-Bukhari dalam judul bab dan ia pun mengisyaratkan kepada hadits mereka berdua.

Mengenai riwayat Ma'mar, sanadnya diriwayatkan secara *maushul* oleh Abdurrazzaq dalam kitabnya "al-Mushannaf" dari Ma'mar, dan melalui jalurnya juga, al-Isma'ili meriwayatkan dengan lafazh: "Sesungguhnya Usaid bin Hudhair dan seorang laki-laki dari Anshar sedang berbincang-bincang bersama Rasulullah ﷺ hingga larut malam pada malam yang gelap gulita. Kemudian mereka berdua keluar dari sisi beliau, sembari masing-masing membawa tongkat. Lantas tongkat salah satu dari mereka bercahaya sehingga mereka berjalan diiringi cahaya tersebut. Ketika mereka harus berpisah jalan, tongkat yang satu lagi bercahaya sehingga masing-masing mereka berjalan diiringi cahayanya hingga tiba di rumah masing-masing."

Adapun mengenai riwayat Hammad bin Salamah, ia diriwayatkan secara *maushul* oleh Ahmad dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dengan redaksi: "Sesungguhnya Usaid bin Hudhair dan Abbad bin Bisyr berada di sisi Nabi ﷺ di malam yang gelap gulita. Saat mereka keluar rumah, tongkat salah satu dari mereka bercahaya sehingga mereka berdua berjalan di dalam penerangan cahaya tersebut. Ketika berpisah jalan, tongkat yang lainnya pun memancarkan cahaya."

Perkataan: [عَبَّادُ بْنُ بَشِيرٍ] "Abbad bin Bisyr." Demikian redaksi yang disebutkan oleh mayoritas perawi naskah. Lafazh بَشِيرٍ ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ba* dan men-*sukun*-kan huruf *syin*.

Sementara dalam riwayat Abul Hasan al-Qabisi, lafazh tersebut tertulis: بِشِيرٍ "Basyir" yaitu dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ba* dan meng-*kasrah*-kan huruf *syin* serta menambahkan huruf *ya*, dan ini keliru. Di antara deretan nama Sahabat Nabi ﷺ ada beberapa nama ini: Abbad bin Bisyr bin Qaidzi, Abbad bin Bisyr bin Nahik, dan Abbad bin Bisyr bin Waqsy. Adapun orang yang diceritakan dalam kisah ini adalah Abbad yang ketiga dan orang yang beranggapan selain itu tentu telah keliru.

Keutamaan Mu'adz Bin Jabal رضي الله عنه

١٤ - بَابٌ ٣٧ مَنَاقِبُ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رضي الله عنه

٣٨٠٦ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رضي الله عنه سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((اسْتَقْرِئُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، وَسَلِيمَ مَوْلَى أَبِي حَذِيفَةَ، وَأَبِي وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ)).

3806. Muhammad bin Basyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ghundar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Amr dari Ibrahim dari Masruq dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Mintalah untuk dibacakan al-Qur-an dari empat orang; dari Ibnu Mas'ud, Salim *maula* Abu Hudzaifah, Ubay, dan Mu'adz bin Jabal."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [مَنَاقِبُ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ] "Keutamaan Mu'adz bin Jabal." Ia adalah Mu'adz bin Amr bin Aus dari Bani Asad bin Syaridah bin Tazid (تَزِيد) —dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan dua huruf yang bertanda titik di atas— bin Jusyam bin al-Khazraj al-Khazraji. Dia memiliki nama panggilan

³⁷ Dalam dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.

Abu Abdurrahman; dan dia turut serta dalam Perang Badar dan Bai'atul Aqabah. Ia pernah ditunjuk oleh Nabi sebagai Amir di Yaman, dan setelah itu ia kembali lagi ke Madinah. Ia kemudian pergi menuju Syam untuk berjihad, lalu meninggal dunia karena wabah tha'un 'Amwas (wabah yang meluas) pada tahun ke-18 H.

Al-Bukhari menyebutkan dalam bab ini hadits Abdullah bin Amr: ((اَسْتَفْرِئُوا الْقُرْآنَ)) “Mintalah untuk dibacakan al-Qur-an,” yang telah diberikan penjelasannya sebelum ini (hadits no.3760). Ibnu Hibban dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*: ((نِعَمَ الرَّجُلُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ)) “Sebaik-baik laki-laki adalah Mu'adz bin Jabal.” Ia adalah seorang yang mengikuti peristiwa Bai'atul Aqabah dan Perang Badar. Ia adalah salah seorang ulama fiqih dari kalangan Sahabat Nabi ﷺ. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits dari Anas secara *marfu'*: ((أَرْحَمُ أُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ - وَفِيهِ - وَأَعْلَمُهُم بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ)) “Orang yang paling penyayang di antara umatku adalah Abu Bakar—di dalamnya disebutkan—dan orang yang paling mengetahui tentang halal dan haram adalah Mu'adz.” Para perawi hadits ini adalah orang-orang yang terpercaya (*tsiqah*).

Ada hadits shahih dari Umar, ia berkata: ((مَنْ أَرَادَ الْفِقَةَ فَلْيَأْتِ مُعَاذَ)) “Siapa yang ingin (mendalami) fiqh, hendaklah ia mendatangi Mu'adz.” Namanya akan disebut dalam Bab “Tafsir Surah An-Nahl”. Mu'adz hidup selama 33 tahun menurut pendapat yang paling shahih.



Keutamaan Sa'ad Bin Ubadah رضي الله عنه Dan Perkataan Aisyah: "la sebelum itu memang seorang laki-laki yang shalih"

١٥ - بَابٌ ٣٨ مَنْقَبَةُ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ رضي الله عنه
وَقَالَتْ عَائِشَةُ: وَكَانَ قَبْلَ ذَلِكَ رَجُلًا صَالِحًا

(٣٨٠٧) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رضي الله عنه قَالَ أَبُو أُسَيْدٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: ((خَيْرُ دُورِ الْأَنْصَارِ بَنُو النَّجَّارِ، ثُمَّ بَنُو عَبْدِ الْأَشْهَلِ، ثُمَّ بَنُو الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ، ثُمَّ بَنُو سَاعِدَةَ، وَفِي كُلِّ دُورٍ الْأَنْصَارِ خَيْرٌ)) فَقَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ وَكَانَ ذَا قَدَمٍ فِي الْإِسْلَامِ - أَرَى رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَدْ فَذَّلَ عَلَيْنَا. فَقِيلَ لَهُ: قَدْ فَضَّلَكُمُ عَلَى نَائِسٍ كَثِيرٍ.

3807. Ishaq meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdus Samad meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami: Qatadah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik رضي الله عنه : Abu Usaid berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Kabilah-kabilah kaum Anshar yang terbaik adalah Bani an-Najjar,

³⁸ Dalam dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.

kemudian Bani Abdul Asyhal, kemudian Bani al-Harits bin al-Khazraj, kemudian Bani Sa'idah. Dan setiap kabilah kaum Anshar memiliki keutamaan." Sa'ad bin Ubadah—ia termasuk salah seorang Sahabat yang paling awal masuk Islam—berkata: "Aku melihat Rasulullah ﷺ telah mengutamakan kami." Lantas ada yang berkata kepadanya: "Bahkan beliau telah mengutamakan kalian atas banyak orang."



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [مَنْقَبَةُ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ] "Keutamaan Sa'ad bin Ubadah." Dia adalah Sa'ad bin Ubadah bin Dulaim bin Haritsah bin Abu Khuzaimah bin Tsa'labah bin Tharif bin al-Khazraj bin Sa'idah, biasa dipanggil Abu Tsabit. Ia adalah ayah dari Qais bin Sa'ad, salah satu Sahabat yang terkenal. Sa'ad adalah kepala suku Khazraj dan termasuk mereka yang dikenal suka bersedekah. Sa'ad meninggal di Hawran, sebuah daerah di Syam, pada tahun ke-14 atau 15 H pada masa kekhalifahan Umar.

Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits Abu Usaid mengenai kabilah-kabilah kaum Anshar—yang telah diuraikan sebelum bab ini (hadits no. 3789). Adapun maksud al-Bukhari mengetengahkan kembali hadits ini, karena terdapatnya ucapan perawi dalam jalur ini, yaitu: ((وَكَانَ ذَا قَدَمٍ فِي الْإِسْلَامِ)) "Ia termasuk salah seorang Sahabat yang paling awal masuk Islam."

Perkataan: [وَقَالَتْ عَائِشَةُ: وَكَانَ قَبْلَ ذَلِكَ رَجُلًا صَالِحًا] "Aisyah berkata: 'Ia sebelum itu memang seorang laki-laki yang shalih.'" Redaksi ini merupakan penggalan dari *hadītsul ifki* (berita bohong tentang Aisyah) yang cukup panjang. Penjelasan selengkapnya akan diberikan dalam Kitab "at-Tafsir" pada Bab "Tafsir Surah An-Nûr" (hadits no. 4750), *in sya Allah*.

Di dalam hadits tersebut, Aisyah menyebutkan apa yang terjadi antara Sa'ad bin Ubadah dan Usaid bin Hudhair yang mengatakan: "Jika memang (benar kamu) termasuk saudara kami dari suku al-Khazraj, berikanlah perintah kepada kami." Lalu Sa'ad bin Ubadah berkata kepadanya: "Engkau tidak akan pernah mampu membunuhnya." Akibat perkataan itu, terjadilah perdebatan sengit di antara mereka hingga Nabi ﷺ menenangkan mereka.

Aisyah mengisyaratkan bahwasanya Sa'ad bin Ubadah sebelum mengatakan perkataannya tersebut adalah seorang laki-laki yang shalih. Namun perkataannya itu tidak berarti bahwa sifat keshalihan pada dirinya sudah hilang, sebab dalam hadits tersebut tidak disinggung tentang apa yang terjadi setelah perkataannya tersebut.

Jadi, lahiriahnya, sifat shalih tersebut masih melekat pada diri Sa'ad, karena ia memiliki alasan atas pernyataannya, yaitu semata atas dasar interpretasi pribadi terhadap kabar tersebut. Karena itu, al-Bukhari mencantumkan hadits ini di dalam *Manâqib*-nya, mengingat, Sa'ad—sebelum pernyataannya tersebut muncul—tidak memiliki cacat apapun pada pribadinya.

Adapun alasan Sa'ad terkait perkataannya di atas cukup jelas, karena waktu itu tebersit dalam pikirannya bahwa suku Aus bermaksud merendahkan keutamaan kabilah al-Khazraj mengingat sebelumnya hubungan antara kedua kabilah tersebut terjalin kurang baik, sehingga ia melakukan pembelaan. Selain itu, pasca kejadian itu, tidak pernah dijumpai sesuatu yang patut dicela dari Sa'ad selain sikapnya yang menolak untuk membaiat Abu Bakar, menurut satu pendapat. Saat itu ia pergi menuju Syam lalu meninggal di sana.

Adapun alasan mengenai sikapnya itu adalah interpretasi pribadinya bahwa kaum Anshar berhak menuntut hak mereka untuk menduduki kekhalifahan, lalu ia berpegang pada komitmen tersebut. Dalam hal ini, sikapnya tersebut dapat ditolerir sekalipun keyakinannya tersebut tidak benar



Keutamaan Ubay Bin Ka'ab رضي الله عنه

١٦ - بَابُ مَنَاقِبِ أَبِي بِنِ كَعْبٍ رضي الله عنه

(٣٨٠٨) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: ذَكَرَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَقَالَ: ذَاكَ رَجُلٌ لَا أَزَالُ أُحِبُّهُ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ، مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ - فَبَدَأَ بِهِ - وَسَالِمِ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ)).

3808. Abul Walid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah telah meriwayatkan kepada kami dari Amr bin Murrah dari Ibrahim dari Masruq, ia menuturkan: "Suatu kali, nama Abdullah bin Mas'ud disebutkan di hadapan Abdullah bin Amr, lalu ia berkata: 'Itu adalah laki-laki yang selalu aku cintai. Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Ambillah al-Qur'an dari empat orang; dari Abdullah bin Mas'ud —Nabi ﷺ memulai dengan namanya—, Salim *maula* Abu Hudzaifah, Mu'adz bin Jabal, dan Ubay bin Ka'ab.'"

(۳۸۰۹) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ قَالَ: سَمِعْتُ شُعْبَةَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأُبَيٍّ: ((إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ: ﴿لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ﴾ [النساء: ۱] قَالَ: وَسَمَّانِي؟ قَالَ: نَعَمْ. فَبَكَى)).

3809. Muhammad bin Basyar meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ghundar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Syu'bah: Aku mendengar Qatadah dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: Nabi ﷺ berkata kepada Ubay: "Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk membacakan kepadamu (firman-Nya): 'Orang-orang kafir yakni Ahli Kitab tidak akan' (QS. Al-Bayyinah [98]: 1)." Ia bertanya: "Dan (Allah) menyebut namaku?" Nabi ﷺ menjawab: "Iya." Maka ia pun menangis.

[Hadits nomor 3809 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4959, 4960, dan 4961]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَنَاقِبِ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ] "Bab: Keutamaan Ubay bin Ka'ab." Dia adalah Ubay bin Ka'ab bin Qais bin Ubaid bin Zaid bin Mu'awiyah bin Amr bin Malik bin an-Najjar al-Anshari al-Khazraji an-Najjari. Ia biasa dipanggil Abu Mundzir dan Abu Thufail. Ia termasuk orang-orang yang terdahulu masuk Islam dari kaum Anshar. Ia termasuk orang yang ikut dalam peristiwa Bai'atul Aqabah, Perang Badar, dan peristiwa lain setelahnya. Ubay wafat pada tahun 30 H, kendati pendapat lain mengatakan berbeda. Al-Bukhari menyebutkan di dalam bab ini hadits Abdullah bin Amr yang belum lama disebutkan dalam Bab "Keutamaan Abdullah bin Mas'ud".



Perkataan:

[قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ: إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ: ﴿لَا يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ﴾]

“Nabi ﷺ berkata kepada Ubay: ‘Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk membacakan kepadamu (firman-Nya): ‘*Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab tidak akan.*’ (QS. Al-Bayyinah [98]: 1)” Al-Hakim menambahkan melalui jalur lain, dari Zirr bin Hubaisy dari Ubay bin Ka’ab bahwa Nabi ﷺ membacakan kepadanya ﴿لَا يَكُنِ﴾ dan di dalam ayat tersebut ia membaca (artinya): “Sesungguhnya agama yang paling benar di sisi Allah adalah *al-Hanifiyyah* (Islam); bukan Yahudi, Nasrani, dan Majusi, serta siapa saja yang berbuat kebaikan dan tidak kafir terhadap-Nya.

Perkataan: [قَالَ وَسَمَانِي] “Dan (Allah) menyebut namaku?” Maksudnya apakah Allah menentukannya untukku dan dengan namaku? Atau Dia berfirman: “Bacakanlah kepada salah seorang Sahabatmu”, lalu engkau memilihku? Ketika Nabi ﷺ menjawab: “Iya”, maka Ubay seketika itu menangis; bisa jadi karena senang dan bahagia mendengar jawaban itu, atau bisa jadi pula karena khushyuk dan takut dirinya kurang optimal dalam bersyukur atas nikmat tersebut. Dalam riwayat ath-Thabrani melalui jalur lain dari Ubay bin Ka’ab disebutkan: Nabi ﷺ menjawab: “Iya. Dengan nama dan nasabmu di tengah khalayak *al-Mala-ul A’la* (para Malaikat).”

Al-Qurthubi berkata: “Ubay takjub dengan hal tersebut karena penyebutan namanya oleh Allah dan penentuan oleh-Nya agar Nabi membacakan kepadanya, merupakan kehormatan yang besar. Itulah sebabnya, mengapa Ubay menangis, yaitu bisa jadi karena gembira atau khushyuk.”

Abu Ubaid menjelaskan: “Adapun maksud pembacaan tersebut kepada Ubay adalah supaya dia mempelajari *qira-ah* dari Rasulullah ﷺ langsung dan menyimak serta menelitinya dengan seksama. Selain itu,

agar pembacaan al-Qur-an menjadi sebuah sunnah dan mengingatkan keutamaan Ubay bin Ka'ab serta keterdahuluannya dalam menghafal al-Qur-an. Jadi, maksudnya bukanlah bahwa Nabi meminta kepadanya agar mengingatkan beliau (jika beliau ada yang lupa).

Dari hadits ini disimpulkan disyariatkannya seseorang bersikap tawadhu ketika menimba ilmu pada ahlinya (orang yang kompeten), sekalipun kedudukan/keilmuan orang tersebut lebih rendah.

Al-Qurthubi menerangkan: “Alasan mengapa hanya surah ini saja yang disebutkan, adalah karena ia mengandung beberapa perkara, yaitu ketauhidan, risalah kenabian, keikhlasan, lembaran-lembaran wahyu, kitab-kitab suci yang diturunkan Allah kepada para Nabi, mengingatkan tentang shalat, zakat dan hari Akhirat. Demikian juga, ia menguncung penjelasan terkait ahli Surga dan Neraka, sekalipun surat ini sangat ringkas.



Keutamaan Zaid Bin Tsabit رضي الله عنه

١٧ - بَابُ مَنَاقِبِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رضي الله عنه³⁹

٣٨١٠ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه: جَمَعَ الْقُرْآنَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم أَرْبَعَةٌ كُلُّهُمْ مِنَ الْأَنْصَارِ: أَبِي وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَأَبُو زَيْدٍ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ. قُلْتُ لِأَنَسٍ: مَنْ أَبُو زَيْدٍ؟ قَالَ: أَحَدُ عُمُومَتِي.

3810. Muhammad bin Basyar meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Yahya meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Qatadah dari Anas رضي الله عنه: “Ada empat orang yang mengumpulkan al-Qur-an pada masa Nabi ﷺ yang semuanya berasal dari kaum Anshar (yaitu): Ubay, Mu’adz bin Jabal, Abu Zaid, dan Zaid bin Tsabit.” Aku bertanya kepada Anas: “Siapakah sebenarnya Abu Zaid ini?” Ia menjawab: “Salah seorang pamanku.”

[Hadits nomor 3810 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3996, 5003, dan 5004]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَنَاقِبِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ] “Bab: Keutamaan Zaid bin Tsabit.” Dia adalah Zaid bin Tsabit bin adh-Dhahhak bin Zaid bin Laudzan, dari Bani Malik bin an-Najjar. Ia seorang penulis wahyu dan salah satu ulama fiqih kalangan Sahabat. Wafat pada tahun 45 H.

³⁹ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: رضي الله عنه.



Perkataan: [جَمَعَ الْقُرْآنَ] “Mengumpulkan al-Qur-an.” Maksudnya menghafalnya dengan baik.

Perkataan: [وَأَبُو زَيْدٍ. ثُمَّ قَالَ أَنَسٌ: هُوَ أَحَدُ عُمُومَتِي] “Dan Abu Zaid. Kemudian Anas berkata: ‘Dia salah seorang pamanku.’” Ali bin al-Madini menyebutkan bahwa nama pamannya tersebut adalah Aus. Sedangkan menurut riwayat dari Yahya bin Mu’in, bahwa nama pamannya adalah Tsabit bin Zaid. Pendapat lain mengatakan bahwa ia adalah Sa’ad bin Ubaid bin an-Nu’mān. Pendapat terakhir inilah yang diyakini ath-Thabrāni, dari gurunya Abu Bakar bin Shadaqah, ia berkata: “Dialah orang yang disebut *al-Qari*. Ia pernah memimpin peperangan Qadisiyah dan gugur sebagai syahid di sana. Ia adalah orang tua dari Umair bin Sa’ad.”

Sementara menurut apa yang dinukil oleh al-Waqidi: “Ia adalah Qais bin as-Sakan bin Qais bin Za’war bin Haram al-Anshari an-Najjari. Perkataan al-Waqidi tersebut diperkuat oleh perkataan Anas di atas: “Salah seorang pamanku”, sebab ia berasal dari kabilah Bani Haram. Hadits ini tidak bertentangan dengan hadits Abdullah bin Amr: ((اسْتَقْرَأُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ)) “Mintalah untuk dibacakan al-Qur-an dari empat orang (Sahabat),” yang di dalamnya menyebutkan dua dari empat orang dalam hadits ini, tetapi tidak menyebutkan dua orang yang lainnya. Karena dapat saja dipahami bahwa perintah mengambil al-Qur-an dari mereka tersebut, tidaklah berarti mereka semua menghafal al-Qur-an seluruhnya. Atau dapat juga dipahami dengan tidak mengambil *mafhum* (makna kontekstual) dari hadits Anas, karena perkataan: ((جَمَعَهُ أَرْبَعَةٌ)) “Ada empat orang yang mengumpulkannya” tersebut tidaklah berarti bahwasanya selain mereka tidak ada yang menghafalnya. Mungkin maksudnya, belum pernah terjadi pada kabilah manapun di mana dalam satu kabilah terdapat empat orang yang mengumpulkan (menghafal) al-Qur-an selain pada kabilah ini, yaitu kaum Anshar. Pembahasan terkait pengumpulan al-Qur-an ini akan dibicarakan dalam Kitab “Fadhâ-ilul Qur-ân” (hadits no. 4987).

Keutamaan Abu Thalhah رضي الله عنه١٨ - بَابُ مَنَاقِبِ أَبِي طَلْحَةَ رضي الله عنه

(٣٨١١) حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ انْهَزَمَ النَّاسُ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، وَأَبُو طَلْحَةَ بَيْنَ يَدَيِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم مُجَوِّبٌ بِهِ عَلَيْهِ بِحُجْفَةٍ لَهُ، وَكَانَ أَبُو طَلْحَةَ رَجُلًا رَامِيًا شَدِيدَ الْقَدِّ يَكْسِرُ يَوْمِيذٍ قَوْسَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، وَكَانَ الرَّجُلُ يَمُرُّ مَعَهُ ⁴⁰ الْجَعْبَةُ مِنَ النَّبْلِ، فَيَقُولُ: انْشُرْهَا لِأَبِي طَلْحَةَ، فَأَشْرَفَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم يَنْظُرُ إِلَى الْقَوْمِ، فَيَقُولُ أَبُو طَلْحَةَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، لَا تُشْرِفْ يُصِيبُكَ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ الْقَوْمِ، نَحْرِي دُونَ نَحْرِكَ. وَلَقَدْ رَأَيْتُ عَائِشَةَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ وَأُمَّ سُلَيْمٍ وَإِنَّهُمَا لَمُشِمِرَتَانِ أَرَى خَدَمَ سُوقِهِمَا تُنْقِرَانِ الْقِرْبَ عَلَى مُتُونِهِمَا، تُفْرِغَانِيهِ فِي أَفْوَاهِ الْقَوْمِ، ثُمَّ تَرْجِعَانِ فْتَمْلَأْنِيهَا، ثُمَّ تَجِيئَانِ فَتُفْرِغَانِيهِ ⁴¹ فِي أَفْوَاهِ الْقَوْمِ. وَلَقَدْ وَقَعَ السَّيْفُ مِنْ يَدَيِ أَبِي طَلْحَةَ إِمَّا مَرَّتَيْنِ وَإِمَّا ثَلَاثًا.

⁴⁰ Dalam dalam naskah (ق) tertulis: ومعه.

⁴¹ Dalam dalam naskah (ق) tidak tertulis: فتفرغانها.

3811. Abu Ma'mar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits meriwayatkan kepada kami: Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami dari Anas رضي الله عنه, ia menuturkan: “Ketika Perang Uhud, sejumlah pasukan berpaling dari Nabi ﷺ, sementara Abu Thalhah masih bersama Nabi ﷺ; melindunginya dengan perisai miliknya. Abu Thalhah adalah seorang ahli memanah yang sangat kuat menarik senar busur, sehingga pada hari itu ia berhasil mematahkan dua atau tiga busur. Saat ada seseorang melintas sembari membawa tempat anak panah, Nabi ﷺ berseru: ‘Berikanlah anak panah itu kepada Abu Thalhah.’ Kemudian Nabi ﷺ mendongakkan kepala untuk melihat orang-orang (musuh). Seketika itu Abu Thalhah berkata: ‘Wahai Nabi Allah. Ayah dan Ibuku menjadi tebusanmu! Janganlah engkau dongakkan kepalamu agar tidak ada satu pun anak panah mereka yang mengenaiimu. Biarlah dadaku yang akan menutupi dadamu.’

(Anas berkata:) Aku melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim, keduanya menyingsingkan pakaian mereka, sehingga aku melihat bagian betis tempat tergantungnya perhiasan mereka (bagian atas tumit). Keduanya berlari sambil melompat dan memikul geriba (kirbah) air di atas pundak mereka. Lalu mereka menuangkan isi geriba tersebut ke mulut pasukan. Kemudian mereka kembali lagi untuk mengisinya hingga penuh, kemudian datang lagi menuangkannya ke mulut pasukan. Dua atau tiga tebasan pedang sempat mengenai tangan Abu Thalhah.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَنَاقِبِ أَبِي طَلْحَةَ] “Bab: Keutamaan Abu Thalhah.” Dia adalah Zaid bin Sahal bin al-Aswad bin Haram al-Anshari al-Khazraji an-Najjari. Ia suami Ummu Sulaim, ibu Anas. Di awal telah dipaparkan mengenai wafatnya dan sejarah kehidupannya dalam Kitab “al-Jihad” (hadits no. 2828).



SYARAH HADITS

Perkataan: [مُجَوِّبٌ] “Melindungi.” Lafazh ini dilafalkan dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *jim* dan meng-*kasrah*-kan huruf *wawu* yang ber-*tasydid*, maknanya adalah membentengi Nabi ﷺ dengan tameng

untuk melindunginya. Selain lafazh التُّرْسُ “juga digunakan lafazh جَوْبَةٌ untuk makna yang sama. Sedangkan lafazh حَجَفَةٌ, dibaca dengan mem-fat-hab-kan huruf *ha* lalu *jim*, maknanya adalah التُّرْسُ “perisai.”

Perkataan: [شَدِيدًا لِقَدِّ يَغْسِرُ] “sangat kuat menarik senar busur, sehingga berhasil mematahkan.” Seperti inilah redaksinya disebutkan oleh mayoritas perawi naskah, yaitu dengan menulis lafazh شَدِيدًا secara *manshub*, diikuti lafazh لِقَدِّ, yaitu dengan huruf *lam*, kemudian huruf *qaf*. Sebagian perawi naskah lainnya menulisnya dalam bentuk *idhafah* (شَدِيدُ الْقَدِّ) dengan men-sukun-kan *lam* dan meng-kasrah-kan *qaf*.

Kata الْقَدِّ bermakna tali senar yang terbuat dari kulit tanpa disamak. Maksudnya, bahwa Abu Thalhah seorang yang sangat kuat dalam menarik senar busur tersebut. Makna inilah yang ditegaskan oleh al-Khatthabi dan diikuti oleh Ibnut Tin. Dalam riwayat yang lain, lafazh ini disebutkan dengan huruf *mim* yang di-fat-hab-kan menggantikan huruf *qaf*. Penjelasan lanjutan terkait hadits ini akan dijelaskan dalam Kitab “al-Maghâzî” (hadits no. 4064), *in sya Allah*.



Keutamaan Abdullah Bin Salam رضي الله عنه

١٩ - بَابُ مَنَاقِبِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ رضي الله عنه

(٣٨١٢) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ قَالَ سَمِعْتُ مَالِكًا يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: مَا سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِأَحَدٍ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ: إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، إِلَّا لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ. قَالَ: وَفِيهِ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ ﴿وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَلَى مِثْلِهِ﴾ [الْأَحْقَافُ: ١٠] قَالَ: لَا أَذْرِي قَالَ مَالِكٌ الْآيَةَ أَوْ فِي الْحَدِيثِ.

3812. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Malik meriwayatkan hadits dari Abu an-Nadhar, *maula* Umar bin Ubaidillah, dari Amir bin Sa'ad bin Abu Waqqash dari ayahnya, ia menuturkan: "Aku tidak pernah mendengar Nabi ﷺ mengatakan kepada seseorang yang berjalan di atas muka bumi ini: 'Sesungguhnya ia adalah salah seorang penghuni Surga', kecuali kepada Abdullah bin Salam." Ia berkata: "Terkait peristiwa itu turunlah ayat ini: 'Padahal ada seorang saksi dari Bani Israil yang mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al-Qur'an' (QS. Al-Ahqâf [46]: 10)."

Ia (perawi yang bernama Abdullah bin Yusuf) berkata: “Aku tidak mengetahui, apakah Malik mengatakan: ‘Demikian ayatnya’, ataukah ayat tersebut termasuk bagian dari hadits.”

(٣٨١٣) حَدَّثَنَا^{٤٢} عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَزْهَرُ السَّمَّانُ عَنِ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا فِي مَسْجِدِ الْمَدِينَةِ، فَدَخَلَ رَجُلٌ عَلَى وَجْهِهِ أَثَرُ الْخُشُوعِ، فَقَالُوا: هَذَا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ تَجَوَّرَ فِيهِمَا، ثُمَّ خَرَجَ وَتَبِعْتُهُ فَقُلْتُ: إِنَّكَ حِينَ دَخَلْتَ الْمَسْجِدَ قَالُوا: هَذَا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ قَالَ: وَاللَّهِ مَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ مَا لَا يَعْلَمُ. وَسَأَحَدُكُمْ^{٤٣} لَمْ ذَاكَ. رَأَيْتُ رُؤْيَا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَصَصْتُهَا عَلَيْهِ، وَرَأَيْتُ كَأَنِّي فِي رَوْضَةٍ - ذَكَرَ مِنْ سَعَتِهَا وَخُضْرَتِهَا، وَسَطَهَا عَمُودٌ مِنْ حَدِيدٍ أَسْفَلُهُ فِي الْأَرْضِ وَأَعْلَاهُ فِي السَّمَاءِ، فِي أَعْلَاهُ عُرْوَةٌ، فَقِيلَ لِي: ارْقُ^{٤٤}. قُلْتُ: لَا أَسْتَطِيعُ. فَأَتَانِي مِنْصَفٌ فَرَفَعَ ثِيَابِي مِنْ خَلْفِي فَرَقِيتُ حَتَّى كُنْتُ فِي أَعْلَاهَا، فَأَخَذْتُ فِي الْعُرْوَةِ^{٤٥} فَقِيلَ لَهُ^{٤٦} اسْتَمْسِكْ. فَاسْتَيْقَظْتُ

^{٤٢} Dalam dalam naskah (ق) tertulis: حدثني.

^{٤٣} Dalam dalam naskah (ق) tertulis: فسأحدثك.

^{٤٤} Dalam dalam naskah (ق) tertulis: ارق فقلت.

^{٤٥} Dalam dalam naskah (ق) tertulis: بالعروة.

^{٤٦} Dalam dalam naskah (ق) tertulis: لي.

وَأَنَّهَا لَفِي يَدِي. فَقَصَصْتُهَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((تِلْكَ
الرَّوْضَةُ الْإِسْلَامُ، وَذَلِكَ الْعَمُودُ عَمُودُ الْإِسْلَامِ، وَتِلْكَ الْعُرْوَةُ⁴⁷
عُرْوَةُ الْوُثْقَى، فَأَنْتَ عَلَى الْإِسْلَامِ حَتَّى تَمُوتَ)) . وَذَاكَ الرَّجُلُ
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ.

وَقَالَ لِي خَلِيفَةُ: حَدَّثَنَا مُعَاذٌ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ مُعَمِّدٍ حَدَّثَنَا
قَيْسُ بْنُ عُبَادٍ عَنِ ابْنِ سَلَامٍ قَالَ: (وَصِيفٌ) بَدَل (مِنْصَفٌ).

3813. Abdul ah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Azhar as-Samman meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Aun dari Muhammad dari Qais bin Ubad, ia berkata: “Suatu ketika aku sedang duduk di Masjid Madinah. Tiba-tiba masuklah seorang laki-laki yang terlihat aura kekhusyukan di wajahnya. Orang-orang berkata: ‘Laki-laki ini adalah salah seorang calon penghuni Surga.’ Ia kemudian mendirikan shalat dua rakaat dengan ringan (tidak terlalu lama). Ia lantas keluar dan aku mengikutinya. Aku berkata kepadanya: ‘Sesungguhnya saat engkau memasuki masjid, orang-orang berkata: “Laki-laki ini adalah salah seorang calon penghuni Surga.”’ Ia berkata: ‘Demi Allah. Tidak sepatasnya seseorang mengatakan sesuatu yang sebenarnya ia tidak ketahui. Aku akan menceritakan kepadamu mengapa mereka berkata demikian. Pada masa Nabi ﷺ, aku pernah bermimpi, lalu menceritakan mimpi tersebut kepada beliau. (Dalam mimpi tersebut^{pent}) Aku melihat seakan-akan diriku tengah berada di sebuah taman—ia (Abdullah bin Salam) menyebutkan luas dan rimbunnya taman tersebut, di tengahnya terdapat sebuah tiang yang terbuat dari besi, pondasinya ada di bumi dan puncaknya ada di langit. Di puncaknya terdapat ikatan buhul tali—. Lalu ada yang berkata kepadaku: “Naiklah.”

⁴⁷ Dalam dalam naskah (ق) tertulis: تلك العروة الوثقى.

Aku menjawab: “Aku tidak bisa (menaikinya^{pent})”. Selanjutnya, datang seorang pelayan dan mengangkat pakaianku dari belakang hingga aku dapat menaiki tiang tersebut dan mencapai puncaknya. Aku memegang buhul tali tersebut. Tiba-tiba ada yang mengatakan: Berpeganganlah! Kemudian aku pun terbangun dan ternyata tali tersebut benar-benar ada di tanganku. Aku lalu menceritakan mimpi tersebut kepada Nabi ﷺ. Beliau ﷺ lantas berkata: “Taman itu adalah Islam. Tiang itu adalah tiang agama Islam. Buhul tali itu adalah buhul tali yang amat kuat. Engkau akan senantiasa memeluk Islam hingga meninggal dunia.” Dan laki-laki itu adalah Abdullah bin Salam. Khalifah berkata padaku: Mu’adz meriwayatkan kepada kami: Ibnu Aun meriwayatkan kepada kami dari Muhammad, Qais bin Ubad meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Salam, ia berkata (dengan lafazh) “*washîf*” menggantikan lafazh “*minshaf*” (arti keduanya adalah “pelayan”).

[Hadits nomor 3813 ini tercantum juga pada hadits nomor: 7010 dan 7014]

٣٨١٤ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: أَتَيْتُ الْمَدِينَةَ فَلَقَيْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَلَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ⁴⁸ فَقَالَ: أَلَا تَجِيءُ فَأُطْعِمَكَ سَوِيْقًا وَتَمْرًا وَتَدْخُلُ فِي بَيْتِ؟ ثُمَّ قَالَ: إِنَّكَ فِي⁴⁹ أَرْضِ الرَّبَا بِهَا فَايِسْ، إِذَا كَانَ لَكَ عَلَى رَجُلٍ حَقٌّ فَأَهْدِي إِلَيْكَ حِمْلَ تَبْنٍ أَوْ حِمْلَ شَعِيرٍ أَوْ حِمْلَ قَتٍّ⁵⁰ فَإِنَّهُ رَبًّا. وَلَمْ يَذْكُرِ النَّضْرُ وَأَبُو دَاوُدَ وَوَهْبٌ عَنْ شُعْبَةَ الْبَيْتِ.

⁴⁸ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

⁴⁹ Dalam naskah (ق) dan (ص) tertulis: بِأَرْضِ.

⁵⁰ Dalam naskah (ص) tertulis: فَلَا تَأْخُذْ dan dalam naskah (ق) tertulis: فَلَا تَأْخُذْ.

3814. Sulairnan bin Harb telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Sa'id bin Abu Burdah dari ayahnya, ia berkata: "Aku mendatangi Madinah dan bertemu dengan Abdullah bin Salam رضي الله عنه, ia berkata: "Tidakkah engkau datang (bertandang), agar aku suguhkan makanan berupa *sawiiq* (tepung gandum) dan kurma, serta masuk ke dalam sebuah rumah?" Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya engkau sedang berada di bumi yang marak dengan transaksi riba. Jika engkau memiliki hak pada seseorang (piutang), lalu ia menghadiahimu muatan jerami, hasil gandum atau makanan ternak; maka sesungguhnya itu adalah riba."

An-Nadhar, Abu Dawud, dan Wahab tidak menyebutkan dari Syu'bah kata بَيْت "rumah."

[Hadits nomor 3814 ini tercantum juga pada hadits nomor: 7342]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَنَاقِبِ عَبْدِ السَّلَامِ بْنِ سَلَامٍ] "Bab: Keutamaan Abdussalam bin Salam." Nama Salam tertulis dengan huruf *lam* tanpa *tasydid*. Dia adalah Salam bin al-Harits dari Bani Qainaqah, mereka itu termasuk keturunan Yusuf ash-Shiddiq. Nama Abdullah bin Salam pada masa Jahiliyah adalah al-Hushain, kemudian Nabi ﷺ memberinya nama Abdullah, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Abdullah bin Salam termasuk salah seorang sekutu suku Khazraj dari kaum Anshar. Dia memeluk Islam saat Nabi ﷺ pertama kali masuk kota Madinah. Penjelasan mengenai hal ini akan dipaparkan pada bagian awal Bab 45 "Hijrah Nabi ﷺ". Ad-Dawudi beranggapan: Abdullah bin Salam termasuk orang yang ikut dalam peristiwa Badar. Pendapat serupa sudah lebih dahulu diucapkan Abu Arubah, namun pendapatnya ini tidak ada yang mencukung dan tidak valid. Demikian juga, keliru pendapat yang mengatakan bahwa Abdullah bin Salam masuk Islam dua tahun sebelum wafatnya Nabi ﷺ. Abdullah bin Salam wafat pada tahun 43 H.



Perkataan: [عَنْ أَبِي النَّضْرِ] “Dari Abu an-Nadhar.” Dalam riwayat Abu Ya’la dari Yahya bin Mu’in dari Abu Mashar dari Malik tertera: ((حَدَّثَنِي أَبُو النَّضْرِ)) “Abu an-Nadhar meriwayatkan kepadaku.”

Perkataan: [عَنْ عَامِرٍ] “Dari Amir.” Dalam riwayat Ashim bin Muhajji’ dari Malik, sebagaimana disebutkan oleh Daraquthni: ((قَالَ سَمِعْتُ عَامِرَ بْنَ سَعْدٍ)) “Ia berkata: ‘Aku mendengar Amir bin Sa’ad.’”

Perkataan: [عَنْ أَبِيهِ] “Dari ayahnya.” Dalam riwayat Ishaq bin ath-Thabba’ dari Malik dan riwayat ad-Daraquthni disebutkan: ((قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي)) “Ia berkata: ‘Aku mendengar ayahku.’”

Perkataan: [مَا سَمِعْتُ إلخ] “Aku tidak mendengar” Di sini terdapat kemuskilan, sebab Nabi ﷺ mengatakan kepada sekelompok Sahabat bahwasanya mereka termasuk ahli Surga selain Abdullah bin Salam. Mana mungkin Sa’ad tidak mengetahui hal tersebut. Jawabannya, bahwa ia tidak suka menganggap suci dirinya sendiri karena termasuk salah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk Surga. Jawaban ini ditanggapi (diperjelas), bahwa dengan perkataannya itu tidak mesti ia menafikan apa yang ia dengar—seperti itu—terkait hak orang lain.

Jawaban yang jelas menurut saya adalah ia mengatakan hal itu setelah wafatnya sejumlah Sahabat yang dijamin masuk Surga, karena Abdullah bin Salam hidup setelah mereka, sementara yang masih hidup di antara sepuluh Sahabat—yang dijanjikan masuk Surga—termasuk dirinya, hanyalah Sa’ad dan Sa’id. Pendapat ini berdasarkan perkataannya: يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ “yang berjalan di muka bumi.” Dalam riwayat Ishaq bin ath-Thabba’ dari Malik, sebagaimana disebutkan dalam riwayat ad-Daraquthni:

((مَا سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِحَيٍّ يَمْشِي إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.))

“Aku tidak mendengar Nabi ﷺ mengatakan kepada orang yang hidup dan berjalan: ‘Sesungguhnya ia salah seorang penghuni Surga.’” (Al-Hadits)

Dalam riwayat Ashim bin Muha'ji' dari Malik darinya disebutkan: ((يَقُولُ لِرَجُلٍ حَيٍّ)) “Ia berkata kepada seorang laki-laki yang hidup,” dan perkataan ini memperkuat apa yang sudah saya paparkan tadi. Namun, dalam riwayat ad-Daraquthni melalui jalur periwayatan Sa'id bin Dawud dari Malik terdapat riwayat yang mementahkan penafsiran tersebut. Riwayat tersebut tertulis dengan lafazh berikut: ((سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا أَقُولُ لِأَحَدٍ مِنَ الْأَحْيَاءِ إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِلَّا لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ)) “Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: ‘Aku tidak pernah mengatakan kepada seorang pun yang masih hidup bahwa ia termasuk ahli Surga kecuali kepada Abdullah bin Salam.’ Dan telah sampai informasi padaku bahwa beliau menambahkan: وَسَلْمَانَ الْفَارِسِيَّ “Dan Salman al-Farisi” tetapi, redaksi ini bersanad *munkar* (kategori hadits lemah). Jika pun sanad hadits ini kuat, harus dipahami bahwa Nabi ﷺ mengatakan hal itu telah lama sebelum menyampaikan kabar gembira kepada para Sahabat yang lain.

Ibnu Hibban meriwayatkan hadits melalui jalur Mush'ab bin Sa'ad dari ayahnya terkait penyebab munculnya hadits ini, dengan lafazh: ((سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَدْخُلُ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَدَخَلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ)) “Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: ‘Akan masuk menemui kalian seorang laki-laki yang termasuk ahli Surga.’ Tidak lama kemudian masuklah Abdullah bin Salam.” Hadits ini memperkuat keshahihan hadits yang diriwayatkan oleh *al-Jama'ah* (mayoritas para perawi), dan sebaliknya melemahkan hadits yang diriwayatkan Sa'ad bin Dawud.

Perkataan: [قَالَ: لَا أَذْرِي قَالَ مَالِكٌ الْآيَةَ أَوْ فِي الْحَدِيثِ] “Ia berkata: ‘Aku tidak tahu, Malik mengatakan: ‘Demikian ayatnya’. Ataukah ayat tersebut termasuk bagian dari hadits.” Maksudnya “Aku tidak tahu pasti, apakah Malik mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah ini dari dirinya pribadi atau ia memang diriwayatkan dengan sanad ini?” Keraguan ini muncul dari Abdullah bin Yusuf, guru Imam Bukhari. Dalam hal ini, keliru mereka yang berpendapat bahwa perawi yang ragu itu adalah al-Qa'nabi, karena di sini tidak disebutkan al-Qa'nabi. Saya tidak melihat ada perkataan seperti ini keluar dari Abdullah bin Yusuf kecuali dalam *Shahih al-Bukhari*.

Al-Bukhari juga telah meriwayatkan dari Abdullah bin Yusuf —yang memiliki gelar Simawaih— dalam *Fawâ'id*-nya, tetapi ia tidak menyebutkan bahwa perkataan tersebut berasal dari Abdullah bin Yusuf. Demikian juga Isma'ili meriwayatkannya dari jalur yang lain, dari Abdullah bin Yusuf.

Ad-Daraquthni juga meriwayatkannya dalam *Ghara'ib Malik* dari dua jalur lainnya dari Abdullah bin Yusuf. Dia (ad-Daraquthni) meriwayatkannya melalui jalur ketiga dari Abdullah bin Yusuf dengan lafazh lain, dengan hanya menyebutkan tambahan hadits intinya, lalu ia berkata: “Sesungguhnya ia (Abdullah bin Yusuf) keliru.”

Ibnu Mandah meriwayatkan hadits ini dan juga lafazh tambahannya dalam kitabnya *al-Iman* melalui jalur Ishaq bin Sayyar dari Abdullah bin Yusuf. Di situ disebutkan: Ishaq berkata: “Aku berkata kepada Abdullah bin Yusuf: ‘Sesungguhnya Abu Mus-hir meriwayatkan kepada kami seperti ini dari Malik.’” Tetapi ia tidak menyebutkan tambahan ini. Ia berkata: Abdullah bin Yusuf berkata: “Sesungguhnya Malik mengkritiknya setelah hadits tersebut, dan waktu itu aku membawa lembaran tulisanku, lalu aku mencatatnya.” Selesai.

Melalui riwayat-riwayat tersebut, jelaslah sebab kenapa gurunya tersebut (Abdullah bin Yusuf) berkata kepada al-Bukhari: “Aku tidak mengetahui” Al-Isma'ili dan ad-Daraquthni dalam *Ghara'ib Malik* juga meriwayatkannya melalui jalur Abu Mus-hir, Ashim bin Muhajji', Abdullah bin Wahab, dan Ishaq bin Isa.

Ad-Daraquthni menambahkan: “Dan Sa'id bin Dawud serta Ishaq al-Farwi; mereka semua meriwayatkan dari Malik”, tanpa kalimat tambahan ini.” Dia berkata: “Lahiriahnya, tambahan ini merupakan riwayat sisipan (sanad *mudraj*) dari jalur ini.”

Pada riwayat Ibnu Wahab sebagaimana disebutkan oleh Daraquthni, ditemukan penegasan bahwa kalimat tersebut merupakan perkataan Malik. Hanya saja, kalimat tambahan tersebut berasal dari hadits Ibnu Abbas sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Mardawaih, dan dari hadits Abdullah bin Salam sendiri sebagaimana disebutkan oleh at-Tirmidzi.

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan hadits ini melalui beberapa jalur dari Abdullah bin Salam. Dalam riwayat Ibnu Hibban dari hadits Auf bin Malik juga disebutkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Abdullah bin Salam sendiri.

Sementara itu, as-Sya'bi justru tidak menerima pendapat yang menyatakan bahwa turunnya ayat tersebut adalah berkenaan dengan Abdullah bin Salam, sebagaimana diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, dari an-Nadhar bin Syumail, dari Ibn Aun, darinya (asy-Sya'bi). Karena menurutnya Abdullah bin Salam memeluk agama Islam di Madinah sedangkan surah tersebut adalah surah Makkiyah.

Terkait alasan asy-Sya'bi tersebut, Ibnu Sirin memberikan jawaban, bahwa menurutnya tidak menutup kemungkinan jika suatu surah Makkiyah (diturunkan di Makkah) sedangkan sebagian ayatnya yang lain adalah Madaniyah, atau sebaliknya. Pendapat ini ditegaskan oleh Abul Abbas dalam *Maqamat at-Tanzil*, ia berkata: “Surah Al-Aḥqâf adalah surah Makkiyah kecuali firman Allah: ﴿وَشَهِدَ شَاهِدٌ﴾ “Dan seorang saksi” (QS. Al-Aḥqâf [46]: 10-11) hingga akhir dua ayat berikutnya. Bahkan, tidak menutup kemungkinan keseluruhan ayatnya adalah surah Makkiyah, akan tetapi di dalam ayat tersebut terdapat isyarat mengenai apa yang akan terjadi setelah hijrah (hadits no. 3938), di antaranya kesaksian Abdullah bin Salam.

Beberapa perbedaan pendapat berkenaan turunnya ayat tersebut:

- 1) Di dalam tafsirnya, Abd bin Humaid melalui jalur Sa'id bin Jubair disebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Maimun bin Yamin.
- 2) Dalam tafsir *ath-Thabâri*, dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ibnu Salam dan Umair bin Wahab bin Yamin an-Nadhari.
- 3) Dalam tafsir *Muqatil*, namanya adalah Yamin bin Yamin.

Dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan pula bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan mereka semua.



Perkataan: [عَنْ مُحَمَّدٍ] “Dari Muhammad.” Dia adalah Muhammad bin Sirin. Sedangkan lafazh عُبَاد (Ubad) pada nama perawi Qais bin Ubad, dibaca dengan mend-*dhammah*-kan huruf ‘ain dan huruf *ba*’ tanpa *tasydid*.

Perkataan: [مَا يَنْبَغِي] “Tidak sepatasnya.” Kalimat ini merupakan bentuk penolakan dari Ibnu Salam terhadap orang yang memastikan bahwa dirinya termasuk penduduk Surga. Ia seakan-akan tidak pernah mendengar hadits Sa’ad (mengenainya) dan seakan-akan mereka saja yang mendengarnya. Dan ada kemungkinan lain, yaitu bahwa dia sebenarnya mendengar hadits ini, tetapi ia tidak begitu suka dipuji karena ia senantiasa bersikap tawadhu.

Kemungkinan lain adalah, bahwa penolakan tersebut merupakan penolakan dari dirinya atas pertanyaan seseorang kepadanya. Karena ia menyimpulkan ketakjuban si penanya atas informasi yang ia peroleh dari mereka, lalu ia pun memberitahukan kepadanya bahwa hal itu tidak perlu disikapi dengan takjub. Sebab mimpi yang dikisahkan kepadanya tidaklah berisi sesuatu yang mengundang ketakjuban. Melalui perkataannya ini, sebenarnya ia ingin menunjukkan bahwa tak sepatasnya seseorang mengingkari sesuatu yang ia tidak memiliki pengetahuan tentangnya, bila orang yang memberitahukan sesuatu kepadanya itu termasuk orang-orang yang dikenal jujur.

Perkataan: [فَقِيلَ لِي: اِرْقُ] “Tiba-tiba ada yang berkata kepadaku: ‘Naiklah.’” Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani tertulis: ((الرُّقَّةُ)) “Naiklah ke atasnya” dengan tambahan huruf *ba* yang tak lain adalah *ba saktah*.

Perkataan: [فَأَتَانِي مِنْصَفٌ] “Selanjutnya datang seorang pelayan.” Lafazh مِنْصَفٌ dilafalkan dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim* dan men-*sukun*-kan huruf *nun* serta mem-*fat-hab*-kan huruf *shad* dan setelahnya huruf *fa*. Dalam naskah riwayat al-Kusymihani, lafazh ini tertulis dengan huruf *mim* yang di-*fat-hab*-kan. Cara baca yang pertama lebih masyhur, dan makna kata ini adalah الْخَادِمُ “pelayan.”

Perkataan: [فَرَقَيْتُ] “Aku dapat menaiki.” Lafazh ini dibaca dengan meng-*kasrak*-kan huruf *qaf*. Menurut pendapat lain dengan huruf *qaf* yang di-*fat-hab*-kan.

Perkataan: Dalam riwayat kedua [وَصِيفٌ مَكَانٌ مُنْصِفٌ] “(Dengan lafazh) ‘*washîf*’ menggantikan lafazh ‘*minshaf*’.” Maksudnya, Mu’adz, yaitu Mu’adz bin Mu’adz meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Aun sebagaimana diriwayatkan oleh Azhar as-Saman, lalu dia mengganti lafazh ini (مُنْصِفٌ) dengan lafazh ini (وَصِيفٌ) yang bermakna sama. Lafazh وَصِيفٌ bermakna seorang pelayan yang masih kecil, baik bocah laki-laki maupun perempuan.

Perkataan: [فَاسْتَبَقْتُ وَإِنَّهَا لَفِي يَدَيَّ] “Maka aku pun terbangun dan tali tersebut benar-benar ada di tanganku.” Yaitu ia terbangun saat sedang mengambil buhul tali tersebut tanpa ada jeda. Bukan maksudnya buhul tali tersebut masih ada di tangannya saat ia terbangun. Seandainya pun redaksi tersebut dimaknai secara lahiriahnya (tekstual), maka itu bukan hal yang mustahil terjadi pada kekuasaan Allah. Namun, lahiriahnya menunjukkan hal yang berbeda. Mungkin juga maksudnya bahwa bekas buhul tali yang ia pegang dalam mimpi tersebut masih ada di tangannya setelah terbangun, seperti bila ia bangun di pagi hari, lalu melihat tangannya masih mengepal.

Perkataan: [وَذَلِكَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ] “Dan laki-laki itu adalah Abdullah bin Salam.” Kalimat ini adalah ucapan Abdullah bin Salam. Tidak ada salahnya seseorang mengungkapkan hal tersebut dengan tujuan menunjuk dirinya sendiri. Ada kemungkinan juga, perkataan tersebut berasal dari perawi.

Perkataan: [عَنْ أَبِيهِ] “Dari ayahnya.” Dia adalah Abu Burdah bin Abu Musa al-Asy’ari.

Perkataan: [فِي بَيْتٍ] “Dalam sebuah rumah.” Dibubuhkannya tanda *tanwin* pada lafazh بَيْتٍ dengan tujuan untuk mengagungkan. Bukti pengagungan tersebut adalah bahwa Nabi ﷺ pernah masuk ke dalamnya. Lafazh ini cukup untuk menjadi alasan dimasukkannya

hadits ini ke dalam Bab “Keutamaan Ibnu Salam”. Atau karena (adanya kisah dalam hadits tersebut) tentang perintahnya agar tidak menerima hadiah dari seorang peminjam, menunjukkan sikap wara’ darinya.

Perkataan: [إِنَّكَ بِأَرْضٍ] “Sesungguhnya engkau sedang berada di bumi.” Yaitu wilayah Irak: [الرِّبَا بِهَا فَائِش] “Yang marak dengan transaksi riba.” Maksudnya penuh dengan transaksi riba.

Perkataan: [جَمَلٍ] “Muatan.” Kata ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha*, [تَيْنٍ] “jerami” kata ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ta* dan men-*sukun*-kan huruf *ba* sebagaimana yang sudah diketahui.

Perkataan: [جَمَلٍ قَتٍ] “Muatan makanan ternak.” Lafazh قَتٍ ini dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *qaf* dan men-*tasydid*-kan huruf *ta* yang bermakna makanan ternak.

Perkataan: [فَإِنَّهُ رِبَاٌ] “Sesungguhnya itu adalah riba.” Ada kemungkinan ini merupakan pendapat Abdullah bin Salam pribadi. Sebab jika itu bukan pendapatnya, sebenarnya para ulama fiqih berpendapat bahwa perbuatan seperti itu dikategorikan sebagai riba jika si pemberi mengajukan persyaratan. Namun benar, sikap yang wara’ adalah dengan meninggalkannya.

Perkataan: [وَلَمْ يَذْكُرِ النَّضْرَ] “Dan an-Nadhar, tidak menyebutkan.” Dia adalah an-Nadhr bin Syamil, [وَأَبُو دَاوُدَ] “Abu Dawud,” yaitu Abu Dawud at-Thayalisi, [وَوَهْبٌ] “Dan Wahab,” yaitu Ibnu Jarir, [عَنْ شُعْبَةَ الْبَيْتِ] “Dari Syu’bah kata ‘rumah.’” Redaksi ini merupakan perkataan Sulaiman bin Harb dari Syu’bah mengenai riwayat: ((وَيَدْخُلُ فِي بَيْتٍ)). Pada riwayat Abu Usamah dari Buraid⁵¹ bin Abdullah bin Abu Burdah, dari kakeknya, Abu Burdah, dalam kitab *al-I’tisham* ditemukan dengan lafazh: ((أَنْطَلِقُ إِلَى الْمَنْزِلِ فَأَسْقِيكَ مِنْ قَدَحٍ شَرِبَ مِنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) “Mari ke rumahku. Aku akan memberimu minum dari gelas yang pernah digunakan Rasulullah ﷺ minum.” (Al-Hadits)



⁵¹ Dalam naskah (ق) tertulis: يزيد.

Pernikahan Nabi ﷺ Dengan Khadijah Dan Keutamaan Khadijah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا

٢٠ - بَابُ ٥٢ تَزْوِيجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
خَدِيجَةَ وَفَضْلِهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ٥٣

٣٨١٥ حَدَّثَنِي ٥٤ مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا ٥٥ عَبْدُهُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ
عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ جَعْفَرٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ [ح].
وَحَدَّثَنِي صَدَقَةُ أَخْبَرَنَا عَبْدُهُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ ٥٦ عَنْ أَبِيهِ
قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ جَعْفَرٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((خَيْرُ نِسَائِهَا مَرِيْمٌ وَخَيْرُ نِسَائِهَا
خَدِيجَةُ.))

3815. Muhammad meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abdah meriwayatkan kepada kami dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ja'far berkata: Aku mendengar Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda."

⁵² Dalam naskah 1 (ق), bab ini terletak setelah dua bab berikutnya. Maksudnya bab ini ada setelah Bab: "Tentang Hudzaifah". Lihat penjelasan dari pensyarah (Ibnu Hajar) di akhir Bab 22.

⁵³ Dalam naskah 1 (ق) tertulis: تعالي.

⁵⁴ Dalam naskah 1 (ص) tertulis: حدثنا.

⁵⁵ Dalam naskah 1 (ص) tertulis: أخبرنا.

⁵⁶ Nama ini tidak ada dalam naskah (ص).

Shadaqah meriwayatkan kepadaku: Abdah mengabarkan kami dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ja'far dari Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Sebaik-baik wanita (di dunia ini—pada masanya—) adalah Maryam, dan sebaik-baik wanita (di dunia ini—pada masanya—) adalah Khadijah.”

3816 حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ: كَتَبَ إِلَيَّ هِشَامُ (بْنُ عُرْوَةَ)⁵⁷ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا غَرْتُ عَلَى امْرَأَةٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا غَرْتُ عَلَى خَدِيجَةَ، هَلَكَتْ قَبْلَ أَنْ يَتَزَوَّجَنِي، لِمَا كُنْتُ أَسْمَعُهُ يَذْكُرُهَا، وَأَمَرَهُ اللَّهُ أَنْ يُبَشِّرَهَا بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ. وَإِنْ كَانَ لَيَذْبَحُ الشَّاةَ فَيُهْدِي فِي خَلَائِلِهَا مِنْهَا مَا يَسْعُهُنَّ.

3816. Sa'id bin Ufair meriwayatkan kepada kami, ia berkata: al-Laits meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hisyam (bin Urwah) menuliskan hadits untukku dari ayahnya dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: “Aku tidak pernah cemburu kepada seorang pun dari istri-istri Nabi seperti aku cemburu kepada Khadijah. Padahal ia telah meninggal dunia sebelum (Nabi ﷺ) menikahiku. Hal itu disebabkan seringnya aku mendengar beliau menyebutkan namanya. Dan Allah juga telah memerintahkan beliau agar memberikan kabar gembira kepadanya, berupa sebuah rumah terbuat dari tumbuhan beruas. Sungguh apabila beliau menyembelih kambing, maka senantiasa beliau menghadiahkan sebagian dagingnya kepada teman-teman dekat Khadijah رضي الله عنها sebanyak yang mereka perlukan.”

[Hadits nomor 3816 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3817, 3818, 5229, 6004, dan 7484]

⁵⁷ Dalam dalam naskah (ق) tidak tertulis: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.

(٣٨١٧) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا غِرْتُ عَلَى امْرَأَةٍ مَا غِرْتُ عَلَى خَدِيجَةَ مِنْ كَثْرَةِ ذِكْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَتْ: وَتَزَوَّجَنِي بَعْدَهَا بِثَلَاثِ سِنِينَ، وَأَمَرَهُ رَبُّهُ عَزَّوَجَلَّ -أَوْ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ- أَنْ يُبَشِّرَهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ.

3817. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Humaid bin Abdurrahman meriwayatkan kepada kami dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: “Aku tidak pernah cemburu terhadap seorang wanita seperti aku cemburu kepada Khadijah karena terlalu seringnya Rasulullah ﷺ menyebut namanya. Aisyah berkata: Padahal beliau menikahiku tiga tahun setelah kematian Khadijah. Rabb beliau عَزَّوَجَلَّ —atau Jibril عَلَيْهِ السَّلَامُ— memerintahkan beliau agar memberi kabar gembira kepadanya, berupa sebuah rumah di Surga terbuat dari tumbuhan beruas.”

(٣٨١٨) حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ حَسَنِ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا حَفْصُ عَنْ هِشَامِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا غِرْتُ عَلَى أَحَدٍ مِنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا غِرْتُ عَلَى خَدِيجَةَ وَمَا رَأَيْتُهَا، وَلَكِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ ذِكْرَهَا، وَرُبَّمَا ذَبَحَ الشَّاةَ ثُمَّ يَقْطَعُهَا أَغْضَاءً ثُمَّ يَبْعُثُهَا فِي صَدَائِنِ خَدِيجَةَ،

فَرُبَّمَا قُلْتُ لَهُ: كَأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ فِي الدُّنْيَا امْرَأَةً⁵⁸ إِلَّا خَدِيجَةُ؟
فَيَقُولُ: ((إِنَّهَا كَانَتْ وَكَانَتْ. وَكَانَ لِي مِنْهَا وَلَدٌ)).

3818. Umar bin Muhammad bin al-Hasan meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ayahku meriwayatkan kepada kami: Hafsh meriwayatkan kepada kami dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: “Aku tidak pernah cemburu terhadap seorang pun dari istri-istri Nabi ﷺ seperti aku cemburu terhadap Khadijah walau aku tidak pernah melihatnya. Namun, Nabi ﷺ terlalu sering menyebutnya. Bahkan terkadang, beliau menyembelih seekor kambing, kemudian memotong-motongnya menjadi beberapa bagian, lalu mengirimnya kepada teman-teman Khadijah. Dan kadang pula menyindir beliau: ‘Sepertinya tidak ada perempuan lain di dunia ini selain Khadijah?’ Lantas beliau menjawab: ‘Sesungguhnya dulu, ia begini dan begini. Dan dari (pernikahan dengan)nya, aku memiliki anak.’”

٣٨١٩ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ قَالَ: قُلْتُ
لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا بَشَّرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَدِيجَةَ؟
قَالَ: نَعَمْ، بَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ، لَا صَخَبَ فِيهِ وَلَا نَصَبَ.

3819. Musaddad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yahya meriwayatkan kepada kami dari Isma’il, ia berkata: Aku berkata kepada Abdullah bin Abu Awfa رضي الله عنهما: “(Apakah) Nabi ﷺ memberi kabar gembira kepada Khadijah?” Ia menjawab: “Ya, berupa sebuah rumah dari tumbuhan beruas, tiada (terdengar) suara gaduh di dalamnya dan tidak pula merasa letih.”

⁵⁸ امرأه (ق) tidak tertulis: Dalam naskah.

(٣٨٢٠) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى جِبْرِيلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذِهِ خَدِيجَةُ قَدْ أَتَتْ مَعَهَا إِنَاءٌ فِيهِ إِدَامٌ أَوْ طَعَامٌ أَوْ شَرَابٌ، فَإِذَا هِيَ أَتَتْكَ فَاقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلَامَ مِنْ رَبِّهَا وَمَنِّي، وَبَشِّرْهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ بَيْنَ قَصَبٍ، لَا صَخَبَ فِيهِ وَلَا نَصَبٍ.

3820. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Fudhail meriwayatkan kepada kami dari Umarah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: "Jibril mendatangi Nabi ﷺ dan berkata: 'Wahai Rasulullah. Ini Khadijah telah datang sambil membawa bejana berisi lauk pauk, makanan, atau minuman. Jika ia telah mendatangimu, sampaikanlah salam untuknya dari Rabbnya dan dariku. Dan berikanlah kabar gembira kepadanya, berupa sebuah rumah di Surga yang terbuat dari tumbuhan beruas, tiada (terdengar) suara gaduh di dalamnya dan tidak merasa letih.'"

(٣٨٢١) وَقَالَ إِسْمَاعِيلُ بْنُ خَلِيلٍ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ⁵⁹ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: اسْتَأْذَنْتُ هَالَةَ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ - أُخْتُ خَدِيجَةَ - عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَرَفَ اسْتِئْذَانَ خَدِيجَةَ، فَارْتَاعَ لِذَلِكَ فَقَالَ: اللَّهُمَّ هَالَةَ. قَالَتْ: فَعِزْتُ فَقُلْتُ: مَا تَذْكُرُ مِنْ عَجُوزٍ مِنْ عَجَائِزِ قُرَيْشٍ حَمَرَاءِ الشِّدْقَيْنِ هَلَكَتْ فِي الدَّهْرِ، قَدْ أَبْدَلَكَ اللَّهُ خَيْرًا مِنْهَا.

⁵⁹ Dalam naskah (ص) tertulis: حَدَّثَنَا.

3821. Isma'il bin Khalil berkata, ia mengatakan: Ali bin Mus-hir mengabarkan kepada kami dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: “Halah binti Khuwailid—saudara perempuan Khadijah—meminta izin kepada Rasulullah ﷺ. Pada saat itu, beliau pun teringat cara Khadijah meminta izin, maka seketika beliau terkejut (menjadi berubah sikap), lantas berkata: ‘*Ya Allah, (semoga ia adalah) Halah.*’ Aisyah berkata: “Aku pun menjadi cemburu dan mengomentari: ‘Mengapa engkau masih saja mengingat seorang yang telah sepuh dari suku Quraisy yang telah memerah sudut mulutnya dan telah lenyap ditelan masa. Sementara Allah telah memberimu ganti yang lebih baik dari dirinya.’”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ تَزْوِيجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَدِيجَةَ وَفَضْلَهَا] “Bab: Pernikahan Nabi ﷺ dengan Khadijah dan keutamaannya.” Seperti inilah lafazhnya (تَزْوِيج) disebutkan dalam sejumlah naskah riwayat. Kata yang ber-*wazan* تفعيل kadang bermakna تفعّل dan makna inilah yang dimaksud di sini. Ada kemungkinan, dalam redaksi tersebut terdapat kalimat yang tidak disebutkan, dan asumsi kalimatnya: تَزْوِيجِهِ مِنْ نَفْسِهِ “Nabi ﷺ menikahi (Khadijah) untuk diri beliau sendiri.”

Perkataan: [خَدِيجَةَ] “Khadijah.” Dia adalah wanita yang pertama kali dinikahi Nabi ﷺ. Dialah Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai. Nasabnya bertemu dengan nasab Nabi ﷺ pada Qushai. Dialah salah satu wanita yang paling dekat nasabnya dengan Nabi ﷺ.

Selain Khadijah yang beliau nikahi dari keturunan Qushai hanyalah Ummu Habibah. Nabi ﷺ menikahi Khadijah pada tahun kedua puluh lima dari hari kelahirannya (pada usia 25 tahun) menurut pendapat jumbuh ulama. Ayahnya, Khuwailid, yang secara langsung menikahkan beliau dengan Khadijah seperti yang disebutkan oleh Baihaqi dalam hadits az-Zuhri melalui sanadnya dari Ammar bin Yasir.

Ada pendapat mengatakan bahwa yang menikahkannya adalah paman Khadijah, Amr bin Asad, sebagaimana disebutkan oleh al-Kalbi. Pendapat lain lagi menyatakan bahwa yang menikahkannya adalah saudara laki-lakinya, Amr bin Khuwailid, seperti disebutkan oleh Ibnu Ishaq.

Sebelum menikah dengan Nabi ﷺ, Khadijah pernah menikah dengan Abu Halah bin an-Nabasy bin Zurarah at-Tamimi—salah seorang sekutu Bani Abdud Dar. Mengenai nama Abu Halah tersebut, terdapat perbedaan pendapat; ada yang mengatakan namanya adalah Malik, seperti dikatakan oleh az-Zubair. Pendapat lain mengatakan bahwa namanya adalah Zararah, seperti dinukil oleh Ibnu Mandah. Ada pula yang mengatakan namanya Hind, seperti ditegaskan oleh al-Askari. Pendapat lain mengatakan namanya adalah an-Nabbasy, seperti ditegaskan oleh Abu Ubaid.

Putranya (Abu Halah) bernama Hind, haditsnya diriwayatkan oleh al-Hasan bin Ali, yang sering berkata: “Pamanku telah meriwayatkan kepadaku” karena ia (Hind) adalah saudara laki-laki seibu Fathimah. Hind ini memiliki seorang anak yang juga bernama Hind, seperti disebutkan ad-Dulabi dan lainnya. Berdasarkan pendapat al-Askari, maka Hind (putra Hind, paman al-Hasan dari pihak ibunya tersebut) termasuk orang yang memiliki nama yang sama dengan ayah dan kakeknya. Abu Halah wafat pada masa Jahiliyah. Sebelum menikah dengannya, Khadijah juga pernah menikah dengan Atiq bin A-idz al-Makhzumi.

Sebelum menikahi Khadijah, Nabi ﷺ pernah melakukan perjalanan menuju Syam membawa barang dagangan Khadijah sebagai peminjam modal. Selama perjalanan tersebut Maisarah, pembantu Khadijah melihat sesuatu pada diri Nabi yang mendorong keinginan Khadijah untuk menikah dengan beliau. Az-Zubair berkata: “Pada masa Jahiliyah dulu, Khadijah dikenal dengan sebutan ‘wanita suci.’”

Berdasarkan pendapat yang shahih, Khadijah رضى الله عنها wafat sepuluh tahun setelah diangkatnya Muhammad ﷺ sebagai Rasul, tepatnya pada bulan Ramadhan. Ada pendapat mengatakan: delapan tahun.

Ada lagi pendapat menyatakan bahwa ia wafat tujuh tahun setelahnya. Khadijah tinggal bersama Nabi ﷺ (berumah tangga) selama dua puluh lima tahun lamanya, menurut pendapat yang shahih. Ibnu Abdil Barr berkata: “Tepatnya, dua puluh empat tahun lebih empat bulan lamanya.” Nanti akan disebutkan keterangan dari hadits Aisyah yang memperkuat pendapat yang shahih, bahwa Khadijah meninggal dunia tiga tahun sebelum hijrah. Itu berarti terjadi sepuluh tahun setelah Nabi ﷺ diangkat menjadi Rasul menurut pendapat yang tepat.

Pada bab-bab seputar awal permulaan turunnya wahyu telah disebutkan penjelasan mengenai keimanan Khadijah terhadap Nabi ﷺ di awal perjuangan (hadits no. 3). Dengan sikapnya yang tegar dalam mendukung perjuangan Nabi ﷺ tersebut, menunjukkan betapa kuat keyakinannya, keluasan pola pikirnya dan kebenaran tekadnya. Maka, tidak mengherankan apabila dikatakan bahwa ia adalah istri beliau yang paling utama, menurut pendapat yang kuat. Sebelumnya telah disampaikan—ketika menyinggung pembahasan Maryam—dalam Kitab “*Ahâditsul Anbiyâ*”, terdapat sedikit penjelasan tentang hal ini (Khadijah adalah istri beliau yang paling utama).

Al-Fakihi meriwayatkan dalam *Kitab Makkah* sebuah hadits dari Anas: “Bahwa suatu ketika Nabi ﷺ bersama Abu Thalib. Lantas beliau meminta izin kepadanya untuk menemui Khadijah, maka ia mengizinkan. Ia (paman beliau, Abu Thalib) mengutus seorang pelayan (wanita) miliknya bernama Nab’ah tak berapa lama setelah beliau pergi seraya berkata kepadanya: ‘Perhatikanlah apa yang akan Khadijah katakan kepadanya (Muhammad)?’ Nab’ah berkata: ‘Aku melihat sesuatu yang unik. Begitu Khadijah mendengar berita itu, ia buru-buru keluar menuju pintu, lalu meraih tangan beliau (yang sudah menjadi suaminya), lalu mendekapnya ke dada dan ke atasnya lagi, kemudian mengatakan: ‘Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu! Demi Allah, aku melakukan ini bukan karena sesuatu, tetapi aku berharap engkaulah yang akan diutus (diangkat menjadi Nabi) itu. Jika benar engkaulah orangnya, jangan lupakan hakku dan kedudukanku, serta berdoalah kepada Ilah yang mengutusmu untukku.’”

Nab'ah menuturkan: 'Lalu Nabi berkata kepadanya: 'Demi Allah, jika orang itu (yang diangkat sebagai Nabi) adalah diriku, maka sungguh engkau telah melakukan di sisiku hal yang tidak mungkin aku sia-siakan selama-selamanya. Jika orang itu bukanlah diriku, sesungguhnya Ilah yang menyebabkan engkau melakukan ini, tidak akan menyia-nyikanmu selama-lamanya.'"

Kemudian al-Bukhari menyebutkan di dalam bab ini beberapa hadits yang tidak secara tegas berkaitan dengan judul bab. Hanya saja hal itu bisa diambil melalui konsekuensi logisnya, yaitu dari perkataan Aisyah: "Aku tidak pernah cemburu pada seorang pun wanita" dan dari sabda Nabi ﷺ: "Dan dari (pernikahanku dengan)nya, aku memiliki anak", dan redaksi lainnya.



SYARAH HADITS

Hadits pertama (no. 3815):

Perkataan: [حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ] "Muhammad meriwayatkan kepadaku." Yaitu Muhammad bin Salam sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibnu Sakari. Sedangkan Abdah adalah Abdah bin Sulaiman.

Perkataan: [سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ جَعْفَرٍ] "Aku mendengar Abdullah bin Ja'far." Yaitu Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib. Dalam riwayat Abdurrazzaq dari Ibnu Juraih ditemukan redaksi: "Dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Abdullah bin az-Zubair dari Abdullah bin Ja'far". Ini termasuk apa yang disebut dengan "Al-Mazîd fi muttashil al-Asânîd" (lafazh tambahan pada sanad yang bersambung), karena Abdah menyatakan secara tegas dalam riwayat ini bahwa Urwah mendengar langsung dari Abdullah bin Ja'far.

Perkataan: [سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ] "Aku mendengar Ali bin Abu Thalib." Melalui riwayat Abu Usamah dari Hisyam, Muslim menambahkan lafazh: بِالْكُوفَةِ "di Kufah". Dalam hal ini, Sahabat-Sahabat Hisyam sepakat atas penyebutan lafazh Ali di dalam redaksinya.

Sementara Muhammad bin Ishaq meriwayatkan hadits ini dengan ringkas; dari Hisyam dari ayahnya dari Abdullah bin Ja'far dari Nabi ﷺ, sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Hibban, dan al-Hakim, tetapi dengan lafazh yang berbeda dari lafazh hadits ini. Secara lahiriah terlihat bahwa keduanya adalah dua hadits yang berbeda.

Dalam sanad di atas, terdapat riwayat seorang Tabi'i dari seorang tabi'i, yaitu Hisyam dari ayahnya, dan juga riwayat seorang Sahabat dari seorang Sahabat, yaitu Abdullah bin Ja'far dari pamannya.

Perkataan: [خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيجَةُ] “Sebaik-baik wanita (di dunia ini—pada masanya—) adalah Maryam, dan sebaik-baik wanita (di dunia ini—pada masanya—) adalah Khadijah.” Al-Qurthubi berkata: “*Dhamir* (kata ganti) tersebut (pada lafazh نِسَائِهَا) merujuk kepada lafazh yang tidak disebutkan di sini. Namun, berdasarkan kondisi dan pengamatan dapat ditafsirkan bahwa lafazh yang dirujuk oleh *dhamir* tersebut adalah dunia.”

At-Thibi berkata: “*Dhamir* yang pertama merujuk kepada ‘umat’ saat Maryam hidup di zamannya, sedangkan *dhamir* yang kedua merujuk kepada umat ini (umat Islam).” Ia (ath-Thibi) menambahkan: “Oleh karena itulah, Nabi ﷺ mengulang redaksi yang serupa tersebut, untuk mengingatkan bahwa hukum yang berkenaan dengan masing-masing wanita ini tidak sama satu sama lainnya.”

Menurut Saya: Dalam riwayat Muslim melalui riwayat Waki' dari Hisyam mengenai hadits ini ditemukan redaksi: “Waki' menunjuk ke arah langit dan bumi”. Sepertinya, ia hendak menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah wanita-wanita yang ada di dunia. Kedua *dhamir* pada lafazh tersebut merujuk kepada “dunia”. Pendapat ini juga ditegaskan oleh Qurthubi. At-Thibi berkata: “Nabi ﷺ bermaksud mengatakan bahwa keduanya adalah wanita terbaik dari semua wanita yang ada di bawah langit dan di atas bumi.” Ia berkata: “Pendapat ini tidak dibenarkan sebagai tafsir atas sabda Nabi ﷺ ‘wanitanya’ karena *dhamir* pada kata ini tidak cocok untuk dirujuk kepada kata ‘langit.’” Demikian seperti dikatakannya.

Ada kemungkinan lain bahwa *dhamir* yang pertama merujuk kepada kata ‘langit’ dan *dhamir* yang kedua merujuk kepada kata ‘bumi’. Jika hadits tersebut shahih bahwa pujian itu disampaikan di masa Khadijah masih hidup; maka hal itu memberikan pemahaman bahwa ketika Maryam wafat, ruhnyanya dibawa naik ke langit. Maka ketika beliau menyebut namanya, beliau menunjuk ke arah langit. Pada saat yang sama, ketika itu Khadijah masih hidup yang tentunya berada di bumi, maka ketika beliau menyebut namanya, beliau menunjuk ke arah bumi.

Kalaupun beliau mengucapkannya setelah Khadijah wafat, maka maksudnya adalah keduanya adalah sebaik-baik wanita yang ruhnyanya naik ke langit dan sebaik-baik wanita yang dikuburkan jasadnya di bumi. Dengan demikian, isyarat tersebut ditujukan kepada keduanya, ketika (beliau) menyebutkan masing-masing dari mereka berdua.

Berdasarkan penjelasan yang Saya pahami bahwa sabda Nabi ﷺ: ((خَيْرُ نِسَائِهَا)) “Sebaik-baik wanitanya” adalah sebagai *khavar muqaddam* (dalam kalimat) dan *dhamir* tersebut merujuk kepada Maryam. Nabi ﷺ seakan-akan mengatakan bahwa Maryam adalah sebaik-baik wanitanya, maksudnya wanita terbaik di zamannya, demikian juga dengan Khadijah.

Para ulama yang menjelaskan hadits ini banyak yang menegaskan bahwa yang dimaksud dari kalimat ini adalah wanita di zamannya masing-masing; berdasarkan hadits-hadits yang telah disebutkan pada Kitab “Ahâditsul Anbiyâ’”, tepatnya pada Bab “Kisah Musa ﷺ”, dan yang terdapat pada hadits Abu Musa yang diriwayatkan secara *marfu’* tepatnya ketika disebutkannya nama Asiah:

((كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَرْيَمُ وَأَسِيَّةُ.))

“Laki-laki yang mencapai sempurna ada banyak, sementara tidak ada dari kalangan wanita yang mencapai sempurna kecuali Maryam dan Asiah.”

Dalam hadits ini, ditetapkan bahwa Asiah adalah wanita sempurna, sebagaimana ditetapkan juga terhadap Maryam, sehingga kata “sebaik-baik” pada hadits bab ini tidak dapat dimaknai secara mutlak. Namun ada hadits yang dapat menafsirkan maksud hadits ini secara jelas. Terkait hal ini, al-Bazzar dan ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Ammar bin Yasir secara *marfu*:

((لَقَدْ فُضِّلَتْ خَدِيجَةُ عَلَى نِسَاءِ أُمَّتِي كَمَا فُضِّلَتْ مَرْيَمُ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ.))

“Khadijah telah diunggulkan atas wanita-wanita umatku seperti halnya Maryam diunggulkan atas seluruh wanita di dunia.” Hadits ini bersanad *hasan*.

Hadits ini dijadikan dalil bahwa Khadijah lebih baik dari Aisyah.

Ibnut Tin berkata: “Ada kemungkinan tidak dimasukkannya Aisyah sebagai wanita terbaik karena ketika wafatnya Khadijah, ia baru berumur tiga tahun. Mungkin wanita yang dimaksud dalam hadits ini (khusus) bagi wanita-wanita yang telah baligh.” Demikian perkataannya, namun ini adalah pendapat yang lemah. Sebab yang dimaksud dengan lafazh ‘kaum wanita’ maknanya lebih umum dari kata ‘wanita-wanita yang telah baligh’. Sementara itu, wanita yang belum baligh bersifat lebih umum maknanya dari wanita yang telah ada (masih hidup) maupun yang akan ada.

An-Nasa-i meriwayatkan dengan sanad shahih, demikian juga al-Hakim meriwayatkannya, dari hadits Ibnu Abbas secara *marfu*: ((أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيجَةُ وَفَاطِمَةُ وَمَرْيَمُ وَأَسِيَّةُ)) “Wanita penghuni Surga yang paling utama adalah Khadijah, Fathimah, Maryam, dan Asiah.” Teks hadits ini sangat jelas dan tidak mungkin ditafsirkan dengan penafsiran yang lain. Al-Qurthubi berkata: “Dari empat orang tersebut, tidak ada hadis shahih yang menyebutkan bahwa salah satu dari mereka adalah Nabi, selain Maryam.” Ibnu Abdil Barr pernah menyebutkan melalui jalur lain hadits dari Ibnu Abbas secara *marfu*:

((سَيِّدَةُ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ مَرْيَمُ ثُمَّ فَاطِمَةُ ثُمَّ خَدِيجَةُ ثُمَّ آسِيَةُ)) “Pemimpin seluruh wanita dunia ini adalah Maryam, kemudian Fathimah, kemudian Khadijah, kemudian Asiah.” Ia berkata: “Ini adalah hadits hasan, yang dapat menghilangkan kemuskilan tersebut.”

Ia (Ibnu Abdil Barr) menambahkan: “Orang yang mengatakan bahwa Maryam bukan seorang nabi menakwilkan hadits ini dan lainnya dengan mengatakan bahwa sekalipun huruf مِنْ tidak disebutkan dalam *atsar* ini, namun sebenarnya itulah yang dimaksudkan.” Perlu saya katakan bahwa hadits kedua (dari Ibnu Abdil Barr) yang menunjukkan urutan ini tidaklah shahih. Redaksi aslinya berasal dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Hakim tanpa pola “urutan” tersebut. Bisa juga ada yang menjadikan hadits bab ini sebagai dalil bagi yang mengatakan bahwa Maryam bukanlah seorang nabi karena posisinya disamakan dengan Khadijah dalam hadits bab di atas, sedangkan menurut kesepakatan ulama, Khadijah memang bukan seorang Nabi.

Adapun jawaban atas pendapat di atas adalah; tidak selazimnya posisi yang sama dalam peringkat kebaikan menunjukkan kesamaan sifat secara keseluruhannya.

Pembahasan mengenai Maryam telah dipaparkan sebelumnya pada judul bab yang berkenaan dengannya dalam Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ”. *Wallâhu a’lam*.

Hadits kedua (no. 3816):

Perkataan: [حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ: كَتَبَ إِلَيَّ هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ] “Al-Laits meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Urwah menuliskan hadits untukku.” Dalam riwayat al-Isma’ili melalui jalur lain dari al-Laits ditemukan redaksi: ((حَدَّثَنِي هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ)) “Hisyam bin Urwah meriwayatkan kepadaku”. Mungkin, al-Laits saat itu bertemu Hisyam setelah menulis hadits kepadanya lalu meriwayatkan isi hadits itu kepadanya. Kemungkinan lain, di antara madzhab al-Laits menjadikan kata حدثنا sebagai bentuk periwayatan secara *mukatabah* (tertulis). Al-Khatib menukil hal tersebut dalam kitab ‘*Ulum al-Hadits*’.

Perkataan: [مَا غَرْتُ عَلَى امْرَأَةٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Aku tidak pernah cemburu kepada seorangpun dari istri Nabi ﷺ.” Kalimat ini menegaskan adanya sifat cemburu, dan sifat ini tidak dapat dipungkiri terjadi pada wanita-wanita yang mulia, apalagi pada wanita yang derajatnya di bawah mereka. Aisyah pernah cemburu kepada istri-istri Nabi ﷺ yang lain, tetapi kecemburuan kepada Khadijah lebah besar. Saya telah menjelaskan sebab-sebab kecemburuannya tersebut, yaitu karena Nabi ﷺ terlalu sering menyebut namanya. Dalam riwayat berikutnya disebutkan penyebab yang lebih jelas lagi, dalam perkataan perawi: “Karena Rasulullah ﷺ terlalu sering menyebut namanya.” Asal mula kemunculan sifat cemburu adalah karena imajinasi seorang wanita dengan menganggap kecintaan suami kepada wanita lain lebih besar ketimbang kecintaan pada dirinya. Intensitas penyebutan nama yang begitu sering menjadi tanda besarnya rasa cinta.

Al-Qurthubi menjelaskan: “Maksud dari perkataan Aisyah ‘menyebut namanya’ adalah memuji dan memuja diri Khadijah.” Perlu saya tambahkan: Dalam hadits yang diriwayatkan an-Nasa-i melalui riwayat an-Nadhar bin Syumail dari Hisyam disebutkan: ((مِنْ كَثْرَةِ ذِكْرِهَا وَإِيَّاهَا وَتَنَائِيهِ عَلَيْهَا)) “Karena terlalu seringnya beliau menyebut namanya (Khadijah) dan memujinya.” Dihubungkannya kata تَنَاءٍ “memuji” (dalam bentuk konjungsi) kepada kata ذَكَرَ “menyebut” termasuk bentuk *‘athful khash ‘alal ‘am* (konjungsi kata benda yang bersifat khusus pada kata benda yang bersifat umum). Sehingga makna hadits ini dapat dipahami sebagai makna yang bersifat lebih umum, demikian menurut al-Qurthubi.

Perkataan: [هَلَكْتُ قَبْلَ أَنْ يَتَزَوَّجَنِي] “Padahal ia telah meninggal dunia sebelum (Nabi ﷺ) menikahiku.” Kalimat ini disebutkan dalam hadits setelahnya dalam jarak yang tidak begitu jauh. Pembahasan mengenai hadits ini akan dipaparkan nanti. Kalimat ini menunjukkan bahwa seandainya Khadijah masih hidup di masa Aisyah, niscaya kecemburuan Aisyah kepada Khadijah akan lebih dahsyat.

Perkataan: [وَأَمَرَهُ اللَّهُ أَنْ يُبَشِّرَهَا إِيَّاهُ] “Allah juga telah memerintahkan beliau agar memberikan kabar gembira kepadanya” Penjelasan mengenai hadits ini akan dipaparkan nanti. Kalimat ini juga termasuk salah satu sebab kecemburuan Aisyah. Karena diistimewakannya Khadijah dengan berita gembira (sebagai ahli Surga) ini menandakan betapa besarnya rasa cinta Nabi ﷺ kepadanya. Dalam naskah riwayat al-Isma’ili melalui jalur al-Fadhl bin Musa dari Hisyam bin Urwah ditemukan dengan lafazh:

((مَا حَسَدْتُ امْرَأَةً قَطُّ مَا حَسَدْتُ خَدِيجَةَ حِينَ بَشَّرَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ)) “Aku tidak pernah iri kepada seorang wanita pun seperti aku iri kepada Khadijah ketika Nabi ﷺ memberi kabar gembira (sebagai ahli Surga) kepadanya dengan sebuah rumah dari tumbuhan beruas.” (Al-Hadits)

Perkataan: [وَأِنْ كَانَ لَيَذْبَحُ الشَّاةَ إِيَّاهُ] “Sungguh beliau benar-benar menyembelih seekor kambing” Huruf *إِنْ* ditulis tanpa *tasydid* dalam kalimat ini padahal sebenarnya ia merupakan huruf *يَنْ* yang ber-*tasydid* dan maksudnya adalah sebagai penegas pembicaraan. Oleh karena itu, kata kerja sesudahnya muncul dengan huruf *lam* yaitu dalam perkataannya: *لَيَذْبَحُ*.

Perkataan: [فِي خَلَائِلِهَا] “Kepada teman-teman dekat Khadijah.” Kata *خَلَائِلُ* ditulis dengan huruf *kha*, merupakan bentuk jamak dari kata *خَلِيلَةٌ* “Sahabat” yang bermakna *صَدِيقَةٌ* “teman”. Kalimat ini juga merupakan penyebab kecemburuan Aisyah kepada Khadijah karena ia melihat rasa cinta yang terus berkesinambungan dari Rasulullah ﷺ kepada Khadijah bahkan sampai membuat beliau terus bersilaturahmi dengan teman-teman dekatnya.

Perkataan: [مِنْهَا] “Sebagian dagingnya.” Yaitu daging kambing tersebut.

Perkataan: [مَا يَسْعُهُنَّ] “Sebanyak yang mereka perlukan.” Maksudnya sebanyak daging yang mencukupi mereka, demikian disebutkan dalam mayoritas naskah para perawi. Dalam naskah riwayat al-Mustamli dan al-Hamawi disebutkan (مَا يَسْعُهُنَّ) artinya sebanyak yang cukup untuk mereka. Dalam hadits yang diriwayatkan an-Nasafi tertulis: *يُسْبِعُهُنَّ* “(Sebanyak yang) mengenyangkan mereka” berasal dari akar kata *السَّبَعَ*

yang dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *syin* dan mem-*fat-hah*-kan huruf *ba'*, dan dalam riwayat ini tidak disebutkan huruf ما.

Hadits ketiga (no. 3817):

Perkataan: [حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ] “Humaid bin Abdurrahman meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Humaid bin Abdurrahman ar-Ru-asi (الرُّؤَاسِي) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra* dan setelahnya huruf *wawu* yang dibubuhi *hamzah* kemudian huruf *alif* tanpa diberi harakat. Ia merupakan seorang perawi yang dinilai *tsiqah* menurut kesepakatan jumhur ulama. Ia tidak meriwayatkan hadits di dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* kecuali hadits ini dan satu lagi pada Kitab “al-Hudûd”.

Perkataan: [وَتَزَوَّجَنِي بَعْدَهَا بِثَلَاثِ سِنِينَ] “Padahal beliau ﷺ menikahiku tiga tahun setelah kematiannya (Khadijah).” An-Nawawi berkata: “Aisyah mengatakan hal ini merujuk pada masa Nabi ﷺ mulai menggaulinya, sedangkan akad nikahnya telah dilakukan lebih awal sekitar satu tahun setengah sebelumnya atau sekitar itu.” Demikian ia mengatakan. Dalam Bab tentang Nabi ﷺ menikahi Aisyah nanti (hadits no. 3896) akan dijelaskan bahwa rentang waktu antara akad nikah dan waktu Nabi ﷺ mulai menggaulinya ternyata lebih jauh lagi.

Perkataan: [وَأَمَرَهُ رَبُّهُ عَزَّوَجَلَّ أَوْ جِبْرِيلَ] “Dan Rabb beliau atau Jibril memerintahkan beliau.” Terdapat keraguan yang berasal dari perawi. Dalam hadits Abu Hurairah nanti akan disebutkan bahwa kabar gembira tersebut memang benar dari Allah melalui lisan Jibril ﷺ.

Hadits keempat (no. 3818):

Perkataan: [حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ الْحَسَنِ حَدَّثَنَا أَبِي] “Umar bin Muhammad bin al-Hasan meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ayahku meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah (Muhammad) al-Asadi yang dikenal dengan at-Tall—ditulis dengan huruf *ta* dan huruf *lam* yang ber-*tasydid*, sedangkan nama ayah dari al-Hasan adalah az-Zubair. Umar merupakan penduduk Kufah. Ia tidak meriwayatkan hadits dalam *Shahîh al-Bukhari* selain hadits ini dan hadits lain dalam Kitab “az-Zakah”. Selain itu, ia juga adalah salah satu guru muda al-Bukhari.

Al-Bukhari telah meriwayatkan hadits ini dengan sanad yang turun satu tingkat (lebih banyak perawinya) dibanding sanad hadits Hafsh bin Ghiyats. Ia meriwayatkan banyak hadits dari anaknya Umar bin Hafsh, dan murid-murid Hafsh. Dalam hadits ini, riwayat yang sampai sanadnya kepada Hafsh hanya melalui dua orang saja. Sedangkan terkait dengan riwayat Hisyam bin Urwah, al-Bukhari meriwayatkannya dengan menambah dua tingkatan sanadnya, karena ia mendengar dari beberapa Sahabatnya.

Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih al-Bukhari* pada Kitab “al-‘Itq”, di situ disebutkan: “Ubaid bin Musa meriwayatkan kepada kami dari Hisyam bin Urwah melalui Musnad Abu Dzarr.” Adapun penyebab ia memilih untuk mengetengahkan jalur hadits ini secara *nâzil* karena ia mencakup kalimat tambahan atas riwayat selainnya, seperti yang akan saya jelaskan nanti.

Perkataan: [وَمَا رَأَيْتُهَا] “Walau aku tidak pernah melihatnya.” Dalam riwayat Muslim melalui jalur ini disebutkan: وَلَمْ أَذْكُهَا “Aku tidak pernah menjumpainya.” Saya tidak pernah melihat lafazh ini kecuali dalam jalur ini. Memang benar hadits ini diriwayatkan oleh Muslim melalui jalur az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah dengan lafazh: مَا رَأَيْتُهَا قَطَّ “Aku tidak pernah melihatnya sama sekali.” Seandainya pun dikatakan bahwa Aisyah pernah melihat Khadijah, hal itu masih dimungkinkan terjadi. Adapun bila dikatakan Aisyah sempat menjumpai Khadijah, hal ini pun tidak ada yang menyangsikannya, karena saat Khadijah meninggal dunia, umur Aisyah sudah enam tahun.

Sepertinya, maksud Aisyah menafikan melihat dan menjumpai (Khadijah) tersebut dalam artian mereka berdua tidak pernah berkumpul bersama di sisi Rasulullah ﷺ. Dengan kalimat lain, maksudnya: “Aku tidak pernah melihatnya saat aku berada di sisi beliau, demikian juga tidak pernah bertemu dengannya saat berada di sisi beliau.” Dalam beberapa jalur hadits seperti ini yang disebutkan oleh Abu Uwanah ditemukan redaksi: ((وَلَقَدْ هَدَّكَتُ قَبْلَ أَنْ يَتَزَوَّجَنِي)) “Ia telah meninggal dunia sebelum beliau ﷺ menikahi diriku.”

Perkataan: [وَلَكِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ ذِكْرَهَا] “Namun, Nabi ﷺ terlalu sering menyebutnya.” Di dalam riwayat Abdullah al-Bahiy, dari Aisyah sebagaimana disebutkan oleh ath-Thabrani disebutkan: ((وَكَانَ إِذَا ذَكَرَ خَدِيجَةَ لَمْ يَسْأَمْ مِنْ ثَنَاءٍ عَلَيْهَا وَاسْتِغْفَارٍ لَهَا)) “Jika sudah mengingat Khadijah, beliau tidak bosan memuji dan memohonkan ampunan untuknya.”

Perkataan: [فَرُبَّمَا قُلْتُ إلخ] “Kadang pula menyindir beliau: ...” Kalimat ini semuanya merupakan kalimat tambahan dalam riwayat ini. Hadits yang sama juga diriwayatkan Muslim, Abu Uwanah, al-Isma’ili, dan Abu Nu’aim dari jalur Sahal bin Utsman dan at-Tirmidzi dari Abu Hisyam ar-Rifa’i; semuanya dari Hafsh bin Ghiyats tanpa kalimat tambahan ini.

Perkataan: [كَأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ] “Sepertinya tidak ada.” Dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan (كَأَنَّ لَمْ) dengan huruf *ha* yang dihilangkan dari kalimat (كَأَنَّهُ).

Perkataan: [إِنَّهَا كَانَتْ وَكَانَتْ] “Sesungguhnya ia begini dan begini.” Maksudnya: Ia dahulu adalah seorang wanita yang mulia, pintar dan perkataan lain yang seperti itu. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ahmad dari hadits Masruq dari Aisyah disebutkan:

((أَمَنْتُ بِي إِذْ كَفَرَبِي النَّاسُ، وَصَدَّقْتَنِي إِذْ كَذَّبَنِي النَّاسُ، وَوَأَسْتَنِي بِمَا لَهَا إِذْ حَرَمَنِي النَّاسُ، وَرَزَقَنِي اللَّهُ وَلَدَهَا إِذْ حَرَمَنِي أَوْلَادَ النِّسَاءِ.))

“Ia (Khadijah) beriman kepadaku saat orang-orang (Makkah) tidak mengimaniiku. Ia mempercayaiiku saat orang-orang menganggapku berdusta. Ia membantuku dengan hartanya saat orang-orang tidak mempedulikanku. Allah menganugerahkan anak kepadaku darinya saat Allah tidak menganugerahkannya dari istri-istriku.”

Perkataan: [وَكَانَ لِي مِنْهَا وَلَدٌ] “Dan dari (pernikahan dengan)nya, aku memiliki anak.” Semua anak-anak Nabi ﷺ berasal dari rahim Khadijah, kecuali Ibrahim yang lahir dari hamba sahayanya, Mariah.

Pendapat yang disepakati semua ulama mengenai anak laki-laki Nabi dari Khadijah adalah al-Qasim dan dengan nama tersebutlah Nabi dipanggil (Abul Qasim).

Al-Qasim meninggal dunia saat masih kecil sebelum beliau ﷺ diutus menjadi rasul atau sesudahnya. Anak perempuan Nabi ﷺ ada empat: Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fathimah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Ummu Kultsum justru lebih muda dari Fathimah. Lalu, Abdullah dilahirkan setelah Nabi ﷺ diutus menjadi Rasul dan ia diberi gelar الطَّاهِر “orang yang suci” dan الطَّيِّب “orang yang baik.” Sebuah pendapat mengatakan bahwa dua nama tersebut adalah nama dua saudara laki-laki Abdullah. Semua anak laki-laki Nabi ﷺ meninggal dunia saat masih kecil, pendapat ini disepakati seluruh ulama.

Dalam riwayat Muslim dari jalur Hafsh bin Ghiyat, ditemukan di penghujung hadits redaksi ini:

((قَالَتْ عَائِشَةُ: فَأَغْضَبْتُهُ يَوْمًا فَقُلْتُ: خَدِيجَةٌ؟، فَقَالَ: إِنِّي رَزِقْتُ حُبَّهَا.))

“Aisyah berkata: ‘Maka suatu hari, aku pernah membuat beliau marah dengan berkata: ‘Khadijah?’’ Maka beliau berkata: ‘Sesungguhnya aku dianugerahi cintanya.’”

Al-Qurtubi berkata: “Kecintaan Nabi ﷺ kepada Khadijah karena beberapa sebab yang telah disebutkan sebelumnya. Sebab-sebab tersebut banyak sekali; masing-masingnya mendatangkan rasa cinta itu. Oleh karena itu, di antara balasan Nabi ﷺ kepada Khadijah di dunia beliau ﷺ tidak menikahi wanita lain semasa hidup Khadijah.” Muslim meriwayatkan dari jalur az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah, ia berkata: ((لَمْ يَتَزَوَّجِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خَدِيجَةَ حَتَّى مَاتَتْ)) “Nabi ﷺ tidak pernah menikah (dengan wanita lain) selama Khadijah masih hidup hingga ia meninggal.” Perihal ini merupakan perkara yang tidak ada perdebatan di antara para ulama hadits. Dalam hadits ini terdapat

dalil betapa besarnya kedudukan Khadijah di sisi Nabi ﷺ, dan keutamaannya semakin bertambah karena ia dapat membuat Nabi ﷺ merasa cukup dengannya, tanpa perlu keberadaan selainnya.

Dalam hal memberikan pelayanan kepada Nabi ﷺ—yang sama-sama mampu dilakukan—baik oleh Khadijah maupun para istri beliau yang lainnya, Khadijah dalam hal ini memiliki keutamaan lebih banyak dua kali lipat dibanding mereka (hal itu terjadi atas beberapa alasan):

Pertama, karena Nabi menjalani hidup selama tiga puluh delapan tahun setelah menikahinya, dan dalam rentang itu Khadijah hidup bersama Nabi selama dua puluh lima tahun, itu berarti (kebersamaan Rasulullah ﷺ bersama Khadijah) menghabiskan dua pertiga dari tiga puluh delapan tahun tersebut. Sepanjang berjalannya waktu tersebut, Nabi ﷺ telah menjaga hati Khadijah dari rasa cemburu dan konflik rumah tangga yang mungkin saja terjadi sehingga memperkeruh keharmonisannya. Itu adalah keutamaan yang tiada dimiliki oleh istri-istri Nabi ﷺ selainnya.

Kedua, karena Khadijah satu-satunya wanita umat ini yang pertama kali beriman kepada Nabi ﷺ. Itu artinya, ia telah mewariskan sunnah (tradisi) yang baik sepeninggalnya bagi setiap wanita yang beriman kepada Nabi. Karenanya, ia berhak mendapat pahala seperti pahala mereka (wanita-wanita beriman sepeninggalnya), sebagaimana hal itu dikuatkan oleh sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits shahih: ((إِنَّ مِنْ سَنِّ سُنَّةٍ حَسَنَةٍ)) “Sesungguhnya siapa yang meninggalkan satu sunnah/tradisi yang baik....” Orang yang mendapatkan keutamaan seperti itu di kalangan laki-laki adalah Abu Bakar ash-Shiddiq. Hanya Allah yang Maha Mengetahui secara pasti kadar kemuliaan dan pahala yang dimiliki mereka berdua.

An-Nawawi berkata: “Dalam hadits terdapat (beberapa) petunjuk, (antara lain): perlunya menjaga perjanjian dengan baik, menjaga rasa cinta kasih, memelihara kehormatan teman dan orang yang dipergauli, baik semasa hidup maupun ketika telah tiada, dan memuliakan orang-orang yang dikenal dengan baik oleh teman tersebut.”

Hadits kelima (no. 3819):

Perkataan: [عَنْ إِسْمَاعِيلَ] “Dari Isma’il.” Yaitu Isma’il bin Abi Khalid.

Perkataan: [قُلْتُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى الْخ] “Aku berkata kepada Abdullah bin Abu Awfa” Redaksi ini merupakan salah satu bentuk periwayatan oleh seorang Tabi’in dari seorang Sahabat bukan dengan cara *talqin* (dikte). Karena di dalam cara *talqin* tidak ada pertanyaan, tetapi seorang murid berkata kepada gurunya: “Katakanlah: ‘Fulan meriwayatkan kepada kami begini.’” Lalu sang guru meriwayatkan hadits tersebut tanpa perlu mengetahui dengan baik hadits yang diriwayatkannya, dan juga apakah muridnya tersebut seorang yang memiliki kriteria *‘adalah*. Dengan cara seperti ini, tidak menutup kemungkinan jika si murid tersebut tidak bagus hafalannya untuk meriwayatkan hadits tersebut. Dan ini menunjukkan bahwa sang guru dikenal sebagai seorang yang bersikap menggampangkan. Oleh karena itu, para ahli hadits mencela orang yang melakukan cara periwayatan seperti ini.

Perkataan: [بَشَّرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “(Apakah) Nabi ﷺ memberi kabar gembira.” Kalimat ini merupakan bentuk kalimat tanya yang dihilangkan kata tanyanya.

Perkataan: [قَالَ نَعَمْ] “Ia menjawab: ‘Ya’.” Dalam riwayat Muslim tertulis: ((بَشَّرَ حَدِيجَةَ بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ، قَالَ: نَعَمْ الْخ)) “(Apakah) Nabi ﷺ memberi kabar gembira kepada Khadijah, berupa rumah dari tumbuhan beruas?’ Ia menjawab: ‘Ya.’” Dalam riwayat Jarir dari Isma’il disebutkan bahwa mereka berkata kepada Abdullah bin Abi Awfa: ((حَدَّثَنَا مَا قَالَ لِحَدِيجَةَ، قَالَ: قَالَ: بَشِّرُوا حَدِيجَةَ)) “Ceritakan kepada kami apa yang dikatakan Nabi ﷺ kepada Khadijah: Ia berkata: Beliau bersabda: Beritakan kepada Khadijah kabar gembira (bahwa dirinya ahli Surga).” Lalu ia menyebutkan haditsnya. Demikianlah hadits ini telah disebutkan dalam bab-bab tentang Umrah di dalam *Shahih al-Bukhari*.

Perkataan: [مِنْ قَصَبٍ] “Dari kayu.” Kata قَصَب dibaca dengan mem-fat-hab-kan huruf *qaf* dan *shad*, setelahnya huruf *ba*. Ibnu Tin berkata: “Maksud dari kata ini adalah mutiara yang berongga dan luas bak istana nan menjulang tinggi.”

Saya katakan: disebutkan oleh Thabrani dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Awsath* melalui jalur lain dari Ibnu Abi Awfa: ((يَعْنِي قَصَبَ اللُّؤْلُئِ)) “Yaitu tumbuhan beruas berisi mutiara”. Dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Kabîr* dari hadits Abu Hurairah disebutkan: ((بَيْتٌ مِنْ لَوْلُؤَةٍ مُجَوَّفَةٍ)) “Rumah yang terbuat dari mutiara yang berongga” dan hadits ini aslinya disebutkan dalam riwayat Muslim. Dalam riwayatnya yang lain di dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Awsath* disebutkan:

((مِنْ حَدِيثِ فَاطِمَةَ قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ أُمِّي خَدِيجَةُ؟ قَالَ: فِي بَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ، قُلْتُ أَمِنْ هَذَا الْقَصَبِ؟ قَالَ: لَا مِنْ الْقَصَبِ الْمَنْظُومِ بِالْذَّرِّ وَاللُّؤْلُؤِ وَالْيَاقُوتِ.))

“Dari hadits Fathimah, ia berkata: Aku bertanya: ‘Wahai Rasulullah, di mana ibunda Khadijah sekarang?’ Beliau menjawab: ‘Ia di dalam sebuah rumah dari tumbuhan beruas.’ Aku bertanya: ‘Apakah ia termasuk tumbuhan beruas yang hidup di tengah kita ini?’ Beliau berkata: ‘Bukan, tetapi ia terdiri atas intan, mutiara, dan batu mulia.’”

As-Suhaili menerangkan: “Catatan menarik pada sabda Nabi ﷺ: ((مِنْ قَصَبٍ)) ‘Dari tumbuhan beruas.’ Beliau ﷺ sengaja tidak mengatakan ‘terbuat dari mutiara’, karena lafazh tersebut (kata قَصَب) memiliki makna yang berkorelasi (dengan karakter Khadijah), yaitu mengingat Khadijah orang yang paling dahulu (qashbus sabqi) dalam menyatakan keimanannya dengan segera, sebelum wanita-wanita lainnya. Itulah sebabnya mengapa korelasi ini ditemukan pada seluruh lafazh hadits ini.” Selesai.

Ada korelasi lainnya pada kata قَصَب, yaitu dari sisi lurusnya (sama rata) banyaknya ruas-ruasnya. Maka, demikian juga halnya dengan sifat lurus Khadijah yang tidak dimiliki oleh istri-istri beliau lainnya. Sebab Khadijah selalu antusias untuk mendapatkan keridhaan beliau dengan segala cara yang mungkin dilakukannya, tidak pernah sama sekali muncul dari dirinya hal yang membuat marah beliau, seperti yang pernah dilakukan oleh istri beliau yang lain.

Sedangkan perkataan: [بَيْتٍ] “Dalam sebuah rumah.” Abu Bakar al-Iskaf berpendapat dalam *Fawâ'id al-Akhbar*: “Maksud kata ‘rumah’ adalah rumah lainnya (bonus) yang disediakan Allah bagi Khadijah sebagai balasan atas semua amal perbuatannya selama ini. Oleh karena itu, Nabi ﷺ mengatakan: ((لَا تَصَبُّ فِيهِ)) ‘Tiada rasa letih’ yaitu ia tidak akan pernah merasa keletihan selama berada di rumah tersebut.”

As-Suhaili berkata: “Penyebutan kata ‘rumah’ dalam hadits ini mengandung makna yang menggugah. Sebab Khadijah adalah seorang ibu rumah tangga (*Rabbata bait*) sebelum Nabi ﷺ diutus menjadi seorang Rasul. Ia kemudian menjadi satu-satunya ibu rumah tangga dalam Islam. Saat pertamakali diutus sebagai Nabi ﷺ, tidak ada satu rumah Muslim pun di muka bumi ini, kecuali rumah Khadijah. Itu juga merupakan salah satu keutamaan yang hanya dimilikinya yang tidak dimiliki wanita selainnya.”

As-Suhaili menambahkan: “Ganjaran atas sebuah perbuatan biasanya disebutkan dengan lafazhnya kendati ia (ganjaran tersebut) lebih mulia dari lafazh tersebut. Oleh sebab itu, dalam hadits ini ganjaran tersebut disebutkan dengan lafazh الْبَيْتُ ‘rumah’ bukan dengan الْقَصْرُ ‘istana.’” Selesai.

Penyebutan kata “rumah” dalam hadits ini memiliki makna lainnya, karena rumah tersebut menjadi tempat kembalinya seluruh Ahlul Bait Nabi ﷺ. Hal ini berdasarkan hadits shahih mengenai tafsir firman Allah ﷻ: ﴿إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ﴾: “*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait*” (QS. Al-Ahzâb [33]: 33). Ummu Salamah berkata: “Ketika ayat ini diturunkan, Nabi ﷺ memanggil Fathimah, Ali, al-Hasan, dan al-Husain, kemudian menyelimuti mereka dengan sehelai kain seraya berkata: ‘Ya Allah, ya Rabbku. Sesungguhnya mereka adalah Ahlul Baitku.’” (Al-Hadits). Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lainnya.

Dan tempat kembali mereka sebagai Ahlul Bait adalah Khadijah, karena al-Hasan dan al-Husain adalah anak dari Fathimah dan Fathimah adalah putri Khadijah. Sementara Ali dibesarkan di rumah Khadijah

ketika ia masih kecil, kemudian ia menikahi putrinya sepeninggalnya. Dengan demikian tampak jelas bahwa muara Ahlul Bait Nabi ﷺ adalah Khadijah, bukan istri-istri Nabi yang lainnya.

Perkataan: [لَا صَخَبَ فِيهِ وَلَا نَصَبَ] “Tiada hiruk pikuk terdengar di dalamnya maupun rasa letih.” Kata صَخَبُ dibaca dengan mem-fat-hah-kan huruf *shad* dan huruf *kha*, setelahnya huruf *ba*. Kata ini bermakna “Teriakan dan pertikaian dengan nada suara yang tinggi (hiruk pikuk).” Kata نَصَبُ dibaca dengan mem-fat-hah-kan huruf *nun* dan *shad*, setelahnya huruf *ba* bermakna “rasa letih.” Sebaliknya, ad-Dawudi berpendapat aneh dengan berkata: “Kata صخب bermakna ‘aib’, sedangkan kata نصب bermakna ‘kebengkokan.’” Itu adalah tafsir yang tidak ditopang oleh (istilah) makna bahasa.

As-Suhaili berkata: “Korelasi penafian dua sifat ini—yaitu kata “pertikaian (hiruk pikuk) dan rasa letih” (dengan judul bab) adalah bahwa ketika Nabi ﷺ menyeru untuk masuk Islam, Khadijah meresponsnya tanpa paksaan, dan tanpa perlu mengangkat suara, pertikaian, ataupun rasa letih dalam menjalankannya. Sebaliknya, Khadijah justru menghilangkan rasa letih beliau ﷺ, menghibur beliau di kala dalam kesendirian, dan meringankan segala bentuk kesusahan. Jadi, kondisi rumah Khadijah (di Surga) yang diberitahukan melalui kabar gembira dari Rabbnya tersebut berkorelasi dengan sifat yang sebanding dengan perbuatannya (ketika di dunia).

Hadits keenam (no. 3820):

Perkataan: [عَنْ عُمَارَةَ] “Dari Umarah.” Yaitu Umarah bin al-Qa’qa’.

Perkataan: [عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ] “Dari Abu Hurairah.” Dalam riwayat Muslim dari Ibnu Numair dari Ibnu Fudhail dengan sanad yang sama disebutkan: ((سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ)) “Aku mendengar Abu Hurairah.”

Perkataan: [أَتَى جِبْرِيلَ] “Jibril mendatangi.” Dalam riwayat Sa’id bin Katsir sebagaimana terdapat dalam riwayat Thabrani disebutkan bahwa saat itu Nabi ﷺ sedang berada di gua Hira.

Perkataan: [هَذِهِ خَدِيجَةٌ قَدْ أَتَتْ] “Ini Khadijah telah datang.” Dalam riwayat Muslim tertulis: ((قَدْ أَتَتْكَ)) “Ia telah mendatangimu” maksudnya adalah “Ia sedang menuju ke tempatmu.” Adapun perkataan Nabi ﷺ yang kedua: ((فَإِذَا هِيَ أَتَتْكَ)) “Tiba-tiba ia mendatangimu” bermakna bahwa Khadijah telah tiba di tempatmu berada.

Perkataan: [إِنَاءٌ فِيهِ إِدَامٌ أَوْ طَعَامٌ أَوْ شَرَابٌ] “Bejana berisi lauk pauk, makanan atau minuman.” Lafazh yang menunjukkan keraguan ini berasal dari perawi. Sebagaimana juga tertulis dalam riwayat Muslim. Dalam naskah riwayat al-Isma’ili disebutkan: ((فِيهِ إِدَامٌ أَوْ طَعَامٌ وَشَرَابٌ)) “Bejana itu berisi lauk pauk atau makanan dan minuman.” Dalam riwayat Sa’d bin Katsir yang disebutkan dalam riwayat ath-Thabrani dijelaskan bahwa isinya adalah sejenis makanan yang terbuat dari kurma dan tepung.

Perkataan: [فَافْرَأْ عَلَيْهَا السَّلَامَ مِنْ رَبِّهَا وَمِنِّي] “Sampaikanlah salam untuknya dari Rabbnya dan dariku.” At-Thabrani dalam hadits tersebut menambahkan: ((فَقَالَتْ: هُوَ السَّلَامُ وَمِنْهُ السَّلَامُ وَعَلَى جِبْرِيلَ السَّلَامُ)) “Ia (Khadijah) membalas: ‘Dialah as-Salam dan dari-Nya salam serta salam untuk Jibril.’”

Dalam riwayat Nasa-i dari Anas, ia berkata:

((قَالَ جِبْرِيلُ لِلنَّبِيِّ: إِنَّ اللَّهَ يُقْرِئُ خَدِيجَةَ السَّلَامَ.))

“Jibril berkata kepada Nabi ﷺ: ‘Sesungguhnya Allah menyampaikan salam untuk Khadijah.’”

Maksudnya Allah memberikan kabar kepadanya.

((فَقَالَتْ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ، وَعَلَى جِبْرِيلَ السَّلَامَ، وَعَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ السَّلَامَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.))

“Ia membalas: ‘Sesungguhnya Allah, Dialah As-Salam, kepada Jibril juga diberikan salam, dan untukmu wahai Rasulullah salam sejahtera, rahmat serta keberkahan dari Allah.’”

Ibnus Sunni menambahkan melalui jalur lain redaksi berikut ini: ((وَعَلَىٰ مَنْ سَمِعَ السَّلَامَ، إِلَّا الشَّيْطَانَ)) “Dan untuk siapa saja yang mendengar salam ini, kecuali syaitan.” Mengenai kisah ini, para ulama berpendapat bahwa di dalamnya terdapat dalil luasnya pemahaman agama Khadijah, karena ia tidak mengatakan: ((وَعَلَيْهِ السَّلَامُ)) “dan atas-Nya salam” seperti yang pernah dilakukan oleh beberapa Sahabat Nabi ﷺ dalam bacaan tasyahud shalat, mereka membaca:

((السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ فَتَهَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ، فَقُولُوا التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ.))

“Assalâmu ‘ala Allah (salam kepada Allah). Nabi ﷺ melarang mereka dan bersabda: ‘Sesungguhnya Allah, Dialah As-Salam itu, maka bacalah *attahiyâtulillâh* (pujian dan penghormatan hanya untuk Allah).”

Khadijah mengetahui hal itu berkat pemahamannya yang benar bahwa Allah tidak membalas salam kepada diri-Nya sendiri sebagaimana salam tersebut dibalas kepada para makhluk. Hal ini karena السَّلَامُ adalah salah satu *asma* Allah, selain ia juga doa keselamatan, maka keduanya⁶⁰ tidak sewajarnya dibalas kepada Allah. Seakan-akan Khadijah berkata: “Bagaimana mungkin aku membalas salam kepada-Nya, sedangkan as-Salam itu adalah *asma* Allah, hanya kepada-Nya kita meminta keselamatan, dan hanya dari-Nya didapatkan keselamatan tersebut.”

Berdasarkan paparan ini dapat diambil pelajaran bahwa tidak ada kata yang pantas untuk Allah selain sanjungan kepada-Nya sehingga Khadijah mengganti ucapan salam kepada Allah dengan pujian kepada-Nya. Kemudian Khadijah membedakan mana kalimat yang hanya pantas untuk Allah dan mana kalimat yang pantas untuk makhluk-Nya. Khadijah berkata: ((وَعَلَىٰ جِبْرِيلَ السَّلَامُ)) “Dan kepada Jibril diucapkan salam,” lalu ia berkata lagi: ((وَعَلَيْكَ السَّلَامُ)) “Dan untukmu (wahai Rasulullah) kuucapkan salam.”

⁶⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: وكلاهما.

Pelajaran lainnya, dianjurkan untuk membalas ucapan salam kepada orang yang mengirimkan salam dan orang yang menyampaikannya. Hal yang tampak dari keterangan di atas, Jibril ﷺ saat itu sedang berada di tempat itu, karenanya Khadijah membalas salam kepadanya dan kepada Nabi ﷺ sebanyak dua kali; satu salam khusus (untuk Jibril dan Nabi ﷺ) dan satu salam lagi untuk umum (siapa saja yang mendengar salam tersebut), lalu ia mengecualikan syaitan sebagai pendengar salam itu karena ia tidak berhak mendapatkan doa tersebut.

Ada pendapat mengatakan: sesungguhnya Jibril ﷺ menyampaikan salam dari Allah kepada Khadijah melalui perantaraan Nabi ﷺ adalah sebagai bentuk penghormatan kepada beliau ﷺ. Hal yang sama juga dilakukan Jibril ketika menyampaikan salam untuk Aisyah dengan tidak langsung menemui Aisyah melainkan mengirimkannya melalui Nabi ﷺ. Di lain kesempatan, Jibril justru pernah langsung berbicara kepada Maryam, namun ada yang mengatakan bahwa alasannya karena Maryam adalah seorang nabi. Ada pendapat lain mengatakan bahwa alasannya karena Maryam tidak memiliki seorang suami yang pantas dihormati sehingga salam disampaikan secara langsung kepadanya.

As-Suhaili berkata: “Abu Bakar bin Dawud menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa Khadijah lebih utama daripada Aisyah karena Aisyah mendapat salam dari Jibril sendiri, sedangkan Khadijah mendapatkan salam dari Allah melalui Jibril ﷺ.” Ibnul Arabi beranggapan bahwa tidak ada perbedaan pendapat mengenai Khadijah lebih utama daripada Aisyah. Anggapannya ini disanggah dengan mengatakan bahwa perbedaan di antara keduanya sudah ada sejak lama, walaupun pendapat yang lebih kuat menunjukkan bahwa Khadijah lebih utama berdasarkan hadits ini dan hadits sebelumnya.”

Menurut saya: Di antara dalil yang secara tegas menjelaskan bahwa Khadijah lebih utama dibanding Aisyah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa-i serta dishahihkan oleh al-Hakim, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*: ((أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ)) “Wanita ahli Surga yang paling utama adalah Khadijah binti Khuwailid dan Fatimah binti Muhammad.”

As-Subki “al-Kabir” (senior) berpendapat sama seperti sebelum ini bahwa Aisyah memiliki keutamaan yang tidak terhitung, tetapi pendapat yang kami pilih dan jadikan keyakinan kami kepada Allah bahwa Fatimah lebih utama, kemudian Khadijah, kemudian Aisyah. Ia memilih Fathimah sebagai yang lebih utama berdasarkan dalil yang telah disebutkan dalam Bab “Keutamaan Fathimah” yang menyebut dirinya sebagai *sayyidah* (pemimpin) semua wanita kaum Mukmin. Perlu saya (Ibnu Hajar) katakan: sebagian ulama yang kami jumpai berkata: Pendapat yang kuat adalah menggabungkan dua hadits tersebut, karena hal itu lebih tepat dan tidak mengunggulkan salah satu di antara mereka berdua.

As-Subki pernah ditanya: “Apakah ada seseorang yang pernah mengatakan bahwa salah satu dari istri Nabi ﷺ selain Khadijah dan Aisyah kedudukannya lebih utama dari Fathimah?” Ia menjawab: “Pendapat itu diucapkan oleh orang yang tidak perlu dianggap ucapannya, yaitu merupakan bagian dari keutamaan para istri Nabi ﷺ atas seluruh Sahabat karena para istri Nabi itu sama derajatnya dengan beliau di Surga.” Ia menambahkan: “Pendapat ini tidak benar dan ditolak.” Selesai. Orang yang mengatakan ini adalah Abu Muhammad bin Hazm dan kerancuan pendapatnya ini terlihat secara jelas.

As-Subki berkata: “Semua istri Nabi ﷺ setelah Khadijah dan Aisyah memiliki peringkat yang sama dalam keutamaan. Mereka semua adalah wanita-wanita yang paling utama sesuai dengan firman Allah: ﴿لَسَنَ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ﴾ “*Kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa.*” (QS. Al-Ahzâb [33]: 32). Tidak ada yang dikecualikan dari hal itu selain wanita yang menurut sebuah pendapat adalah seorang Nabi seperti Maryam. *Wallâhu a’lam.*

Di antara hal yang menjadi catatan, dalam riwayat ath-Thabrani dari jalur Abu Yunus dari Aisyah disebutkan bahwa Aisyah juga mengalami kejadian yang sama seperti yang dialami oleh Khadijah, terkait salam yang diterima dan dibalasnya itu, namun ini merupakan riwayat yang dikategorikan *Syadz*. Hanya Allah yang Maha Mengetahui segalanya.

Hadits ketujuh (no. 3821):

Perkataan: [رَقَالَ إِسْمَاعِيلُ بْنُ خَلِيلٍ] “Isma’il bin Khalil berkata.” Seperti inilah disebutkan dalam semua naskah yang sampai kepada kami dengan status sanad *mu’allaq*. Namun, dari apa yang dilakukan al-Mizzi mengindikasikan bahwa ia meriwayatkannya secara *maushul*. Abu Uwanah juga meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli dari Isma’il yang disebutkan dalam sanad ini. Muslim juga meriwayatkannya dari Suwaid bin Sa’id, demikian juga al-Isma’ili melalui jalur al-Walid bin Syuja’; keduanya dari Ali bin Mus-hir.

Perkataan: [اسْتَأْذَنْتُ هَالَةَ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ] “Halah binti Khuwailid meminta izin.” Yaitu saudara perempuan Khadijah. Ia adalah istri dari ar-Rabi’ bin Abdul Uzza bin Abdu Syams, ayah Abul Ash bin ar-Rabi’, suami Zainab binti Rasulullah ﷺ. Para ahli hadits menyebut Halah sebagai salah satu Sahabat wanita dan ini tampak jelas di dalam hadits ini. Halah telah hijrah ke Madinah karena peristiwa ini—permintaan izin untuk masuk menemui Nabi ﷺ—terjadi di Madinah. Ada kemungkinan lain bahwa permintaan izin ini terjadi ketika ia menemui Nabi ﷺ di Makkah yang pada saat itu beliau sedang bersama Aisyah dalam sebuah perjalanan.

Dalam riwayat al-Mustaghfiri melalui jalur Hammad bin Salamah dari Hisyam dengan sanad ini disebutkan:

((قَدِمَ ابْنُ لِحْدِيَجَةَ يُقَالُ لَهُ هَالَةٌ، فَسَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَائِلَتِهِ
كَلَامَ هَالَةٍ، فَانْتَبَهَ وَقَالَ: هَالَةٌ هَالَةٌ.))

“Anak laki-laki Khadijah bernama Halah datang. Pada saat tidur siang, Nabi ﷺ mendengar perkataan Halah, lalu beliau langsung terbangun dan berujar: ‘Halah, Halah.’”

Al-Mustaghfiri berkata: “Yang benar, *halah* adalah saudara perempuan Khadijah.” Selesai.

Ath-Thabrani meriwayatkan hadits dalam *al-Mu'jam al-Awsath* melalui jalur Tamim bin Zaid bin Halah dari Abu Halah dari ayahnya:

((دَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ رَاقِدٌ فَاسْتَيْقَظَ فَضَمَّهُ إِلَى صَدْرِهِ وَقَالَ: هَالَةَ هَالَةَ.))

“Bahwa dia (Halah) pernah menemui Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang berbaring, lalu beliau bangun dari tidurnya dan mendekapnya di dada beliau ﷺ seraya berkata: ‘Halah, Halah.’”

Ibnu Hibban dan Ibnu Abdul Barr menyebutkan Halah bin Abu Halah at-Tamimi dalam deretan nama Sahabat. Ada kemungkinan Khadijah juga pernah memiliki anak bernama Halah. *Wallâhu a'lam*.

Perkataan: [فَعَرَفَ اسْتِئْذَانَ خَدِيجَةَ] “Beliau pun teringat cara Khadijah meminta izin.” Maksudnya cara minta izinnya, karena suaranya mirip dengan suara saudara perempuannya (Khadijah), sehingga beliau ﷺ teringat kepada Khadijah karena hal itu.

Perkataan: [فَازْتَاغَ] “Maka seketika beliau terkejut (menjadi berubah sikap)”, kata اَزْتَاغَ diambil dari kata الرُّوع, dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *ra* maknanya “terkejut”, namun yang dimaksud dengannya di sini adalah sesuatu yang menjadi kelaziman dari keterkejutan tersebut, yaitu perubahan pada sikap. Dalam beberapa riwayat lain, kalimat ini tertulis dengan lafazh: اَزْتَاخَ, yaitu menggunakan huruf *ha*, maknanya gemetar karena gembira.

Perkataan: [اللَّهُمَّ هَالَةَ] “Ya Allah, Halah.” Di sini terdapat kalimat yang tidak disebutkan, dan asumsinya adalah: اجْعَلْهَا هَالَةَ “Jadikanlah ia Halah”. Berdasarkan hal ini, posisi kata هَالَةَ dalam kalimat adalah *manshub*. Ada kemungkinan posisinya adalah sebagai *khavar* dari *mubtada'* yang tidak disebutkan, asumsinya: هَذِهِ هَالَةَ “Ini adalah Halah.” Berdasarkan hal ini, posisi kata هَالَةَ dalam kalimat adalah *marfu'*. Hadits ini menunjukkan bahwa siapa yang mencintai seseorang, ia pasti mencintai orang-orang yang dicintainya dan sifat-sifat yang menyerupainya dan segala sesuatu yang terkait dengannya.

Perkataan: [حَمْرَاءُ الشَّدَقَيْنِ] “Yang telah memerah sudut mulutnya.” Kata حمراء dibaca secara *majrur*. Abul Baqa’ berkata: “Kata حمراء boleh dibaca secara *marfu’* sebagai *khavar* bagi *mubtada’* yang tidak disebutkan. Boleh juga dibaca secara *manshub* sebagai *shifat* atau *hal*. Kata ini tertulis di semua naskah riwayat dan juga dalam *Shahih Muslim* dengan lafazh حمراء, yaitu dengan huruf *ha* dan *ra*. Sedangkan, Ibnut Tin menukulkan bahwa kata ini dalam satu riwayat disebutkan dengan huruf *jim* dan *zai*, tetapi tidak ada yang menyebutkan bahwa kata ini memiliki makna. Pendapat Ibnut Tin ini hanyalah pengubahan pada redaksi asli. *Wallâhu a’lam.*”

Al-Qurthubi berkata: “Ada pendapat yang menyebutkan bahwa makna حمراء الشدقين adalah يبيض الشدقين ‘Memutih dua sudut mulutnya.’ Bangsa Arab kerap menyebut ‘putih’ dengan ‘merah’ untuk menghindari penyebutan ‘putih’ karena ia mirip dengan ‘penyakit kusta.’ Oleh karena itu, Nabi ﷺ memanggil Aisyah dengan sebutan يَا حُمَيْرَاءُ ‘Wahai yang kemerah-merahan.’”

Selanjutnya, al-Qurthubi menganggap pendapat seperti ini sangat tidak tepat, karena Aisyah mengucapkan kalimat ini dengan maksud mengejek. Oleh karena itu, jika maknanya seperti yang disebutkan alasannya oleh pendapat tersebut, tentulah Aisyah akan menggunakan lafazh *baidhâ’* bukan *hamrâ’* dalam perkataannya itu. Karena dengan begitu, maknanya akan lebih sesuai dengan maksud yang ingin ia sampaikan.”

Al-Qurthubi menambahkan: “Menurutku, maksud dari kalimat ini adalah untuk menyebut Khadijah sebagai wanita yang telah sepuh. Sebab, siapa pun yang telah memasuki usia senja dengan sisa tenaga di badannya pasti akan terlihat didominasi warna merah yang lebih condong kecoklatan (sawo matang).” Demikian seperti dikatakannya.

Namun yang langsung tebersit (di pikiran) bahwa yang dimaksud dengan kata الشَّدَقَيْنِ adalah anggota tubuh bagian dalam mulut. Dalam hal ini, Aisyah menggunakan kata kiasan tersebut untuk menyatakan bahwa gigi-gigi Khadijah telah rontok, hingga tidak ada yang tersisa di dalam mulutnya selain daging berwarna merah yang

merupakan bagian dari gusi dan lainnya. Makna ini ditegaskan oleh an-Nawawi dan lainnya.

Perkataan: [قَدْ أَبَدَلَكَ اللَّهُ خَيْرًا مِنْهَا] “Sementara Allah telah memberimu ganti yang lebih baik dari dirinya.” Ibnut Tin berkata: “Diamnya Nabi ﷺ atas perkataan Aisyah ini menjadi dalil bahwa Aisyah lebih utama daripada Khadijah. Kecuali jika yang dimaksud dengan ‘lebih baik’ di sini adalah dari sisi keelokan rupa dan muda usia.” Selesai. Tetapi, bukan berarti tidak diriwayatkannya tanggapan Rasulullah terhadap perkataan Aisyah melalui jalur ini, mutlak bahwa beliau tidak menanggapi. Justru, pada realitasnya Nabi ﷺ menanggapi perkataan Aisyah tersebut. Dalam riwayat Abu Najih dari Aisyah sebagaimana disebutkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani mengenai kisah ini disebutkan:

((قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ: أَبَدَلَكَ اللَّهُ بِكَبِيرَةٍ السِّنِّ حَدِيثَةَ السِّنِّ، فَعَضِبَ حَتَّى قُلْتُ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لَا أَذْكُرُهَا بَعْدَ هَذَا إِلَّا بِخَيْرٍ.))

“Aisyah berkata: Aku berkata (kepada Rasulullah ﷺ): ‘Allah telah menggantikan seorang wanita tua dengan wanita muda untukmu.’ Nabi ﷺ pun marah hingga aku segera berkata: ‘Demi (Allah) yang mengutusmu dengan kebenaran. Aku tidak akan menyebut apa pun tentangnya (Khadijah) kecuali dengan yang baik-baik.’”

Hadits ini memperkuat apa yang ditafsirkan Ibnut Tin mengenai lafazh “lebih baik” di atas. Dan seperti diketahui, bahwa satu hadits dengan hadits lainnya saling menafsirkan. Ahmad dan ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur Masruq dari Aisyah seputar kisah ini:

((فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَبَدَلَنِي اللَّهُ خَيْرًا مِنْهَا، آمَنْتُ بِی إِذْ كَفَرْتُ بِی النَّاسُ.))

“Nabi ﷺ bersabda: ‘Allah tidak akan pernah memberiku ganti yang lebih baik dari dirinya. Ia (Khadijah) beriman kepadaku di saat orang-orang tidak mau beriman kepadaku.’” (Al-Hadits)

Iyadh berkata: “Ath-Thabari dan ulama lainnya mengatakan bahwa cemburu merupakan sifat yang diperbolehkan ada dalam diri seorang wanita sehingga jika terdapat sifat itu, tidak ada hukuman bagi mereka saat itu terjadi dan menguasai mereka. Oleh karena itu, Nabi ﷺ tidak mencela Aisyah atas hal itu.”

Iyadh mengomentari bahwa sifat itu ada pada diri Aisyah karena usianya yang masih sangat muda dan sedang beranjak dewasa, bahkan mungkin saja ia saat itu belum baligh. Menurut saya: alasan itu masih memungkinkan untuk diterima, kendati juga perlu diberi catatan.”

Al-Qurthubi berkata: “Kisah Aisyah ini tidak menunjukkan bahwa sifat cemburu yang bersumber dari dirinya itu tidak diberikan sanksi, sebab kecemburuan di sini merupakan bagian dari suatu sebab, yaitu berkumpulnya pada diri Aisyah ketika itu; sifat cemburu, usia muda dan sapaan mesra kepadanya.”

Ia melanjutkan: “Mengatakan bahwa Aisyah diberi maaf hanya karena alasan rasa cemburu semata adalah perkataan yang mengada-ada (tanpa dalil). Benar, yang mendorongnya untuk mengucapkan perkataan itu adalah rasa cemburu, karena memang itulah yang ia nyatakan sendiri ketika berkata: ‘Maka, aku cemburu ...’ Sedangkan mengenai sikap (Nabi ﷺ) memaafkan tersebut; ada kemungkinan bahwa itu karena alasan rasa cemburu semata. Tetapi ada kemungkinan juga, karena rasa cemburu itu, usia muda serta sebagai bentuk sapaan mesra.”

Menurut saya: Mengenai alasan rasa cemburu, maka ini memang dapat dibuktikan berdasarkan pernyataan Aisyah sendiri, sedangkan alasan usia muda, maka ini perlu dalil, sebab saat beliau sudah serumah (membina rumah tangga), Aisyah sudah berusia sembilan tahun. Sementara alasan sapaan mesra, maka ini bukan sesuatu hal yang pasti sebagai alasan memaafkan terhadap hak yang berkenaan dengan orang lain, berbeda dengan rasa cemburu, sebab pelakunya bisa dimaafkan, karena biasanya orang yang dilanda rasa cemburu tidak dalam kondisi pikiran yang sempurna. Oleh karena itu, ada tindakan (di luar kendali) ketika rasa cemburu muncul, namun ketika tidak muncul, tindakan-tindakan itu tidak terjadi. *Wallâhu a’lam.*

Tentang Jarir Bin Abdullah Al-Bajali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

٢١ - بَابُ ذِكْرِ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

(٣٨٢٢) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ بَيَانَ عَنْ قَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: قَالَ جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَا حَجَبَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ أَسْلَمْتُ، وَلَا رَأَيْتُ إِلَّا ضَحْكَ.

3822. Ishaq al-Wasithi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Khalid meriwayatkan kepada kami dari Bayan dari Qais, ia berkata: Aku mendengarnya berkata: “Jarir bin Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: ‘Rasulullah ﷺ tidak pernah menghalangiku (untuk bertemu) sejak aku masuk Islam, dan tidak pernah melihatku kecuali beliau tertawa.’”

(٣٨٢٣) وَعَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ بَيْتٌ يُقَالُ لَهُ ذُو الْخَلَصَةِ، وَكَانَ يُقَالُ لَهُ الْكَعْبَةُ الْيَمَانِيَّةُ أَوْ الْكَعْبَةُ الشَّامِيَّةُ. فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((هَلْ أَنْتَ مُرِيحِي مِنْ ذِي الْخَلَصَةِ ؟)) قَالَ: فَتَفَرْتُ إِلَيْهِ فِي خَمْسِينَ وَمِائَةِ فَارِسٍ مِنْ أَحْمَسَ، قَالَ: فَكَسَرْنَاهُ، وَقَتَلْنَا مَنْ وَجَدْنَا عِنْدَهُ، فَأَتَيْنَاهُ فَأَخْبَرْنَاهُ، فَدَعَا لَنَا وَلِأَحْمَسَ.

3823. Dan dari Qais dari Jarir bin Abdullah, ia berkata: “Pada masa Jahiliyah, ada sebuah ‘Bait’ (rumah ibadah) yang disebut Dzul Khalashah. Rumah ini dinamakan Ka’bah Yaman, atau Ka’bah Syam (yang mereka namakan untuk Ka’bah yang ada di Makkah^{ed}). Maka Rasulullah ﷺ menawarkan kepadaku: ‘Maukah engkau menenangkan hatiku dari (dampak) Dzul Khalashah?’ Ia berkata: ‘Maka aku bergegas dengan membawa seratus lima puluh penunggang kuda terbaik dari kalangan Ahmas (sebutan bagi Quraisy).’ Ia berkata: ‘Akhirnya, kami berhasil menghancurkan tempat itu dan kami bunuh siapa saja yang ada di dekatnya. Selanjutnya, kami mendatangi beliau dan menyampaikan berita tentang hal itu kepada beliau.’ Maka Nabi ﷺ mendoakan kami dan kalangan Ahmas.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ ذِكْرِ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ] “Bab: Perihal Jarir bin Abdullah al-Bajali.” Yaitu Jabir bin Abdullah al-Bajali bin Jabir bin Malik, dari Bani Anmar bin Arasy. Mereka menasabkan diri kepada nama ibu mereka, Bajilah. Jarir memiliki panggilan Abu Amr menurut pendapat yang masyhur. Mengenai tahun Jarir masuk Islam masih terdapat perbedaan pendapat, dan pendapat yang tepat adalah pada tahun kesembilan, tepatnya tahun *al-wufud*.

Keliru mereka yang berpendapat bahwa ia memeluk agama Islam 40 hari sebelum wafatnya Nabi ﷺ. Alasannya, disebutkan pada hadits shahih dalam *Shahih al-Bukhari*: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: اسْتَنْصِبِ النَّاسَ)) “Bahwa Nabi ﷺ berkata kepadanya: ‘Mintalah kepada orang-orang untuk hening.’” Hadits ini diucapkan saat Haji Wada’, tepatnya lebih dari 80 hari sebelum wafatnya Nabi ﷺ. Jarir wafat pada tahun ke-50 H. Pendapat lain mengatakan ia wafat setelahnya (yaitu setelah tahun 50 H).

Perkataan: [مَا حَبَّبَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Rasulullah ﷺ tidak pernah menghalangku.” Maksudnya: beliau tidak pernah melarangku untuk masuk menemuinya ketika berada di rumah dan aku meminta izin kepadanya.”

Ada orang yang memahaminya secara mutlak (tidak melarangnya sama sekali) lalu mereka berkata: Bagaimana mungkin Nabi ﷺ memperbolehkan (Khadijah) masuk menemui seseorang yang bukan *mahram*(nya) tanpa hijab? Kemudian ia memberikan jawaban yang dipaksakan dengan mengatakan bahwa yang dimaksud adalah masuk ke majelis Nabi ﷺ yang dikhususkan untuk kaum laki-laki saja. Atau bahwa yang dimaksud dengan kata حجاب adalah melarang apa yang ia minta dari beliau.” Pendapat ini kurang tepat. Menurut saya: perkataan: ((مَا حَجَبَنِي)) “(Rasulullah ﷺ) tidak pernah menghalangiku” mencakup keseluruhan jawaban tersebut, sekalipun jawaban yang terakhir tersebut terlalu jauh melenceng.

Perkataan: [وَلَا رَأَيْتُ إِلَّا ضَحْكَ] “Dan tidak pernah melihatku kecuali beliau tertawa.” Dalam riwayat al-Humaidi dari Isma’il disebutkan dengan lafazh: ((إِلَّا تَبَسَّمَ فِي وَجْهِ)) “Kecuali beliau terlihat tersenyum di hadapanku.” Dalam riwayat Ahmad dan Ibnu Hibban dari jalur al-Mughirah bin Syubail dari Jarir, ia berkata:

((لَمَّا دَنَوْتُ مِنَ الْمَدِينَةِ أَخَذْتُ ثُمَّ لَبِسْتُ حُلَّتِي فَدَخَلْتُ، فَرَمَانِي النَّاسُ بِالْحَدَقِ، فَقُلْتُ: هَلْ ذَكَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالُوا: نَعَمْ، ذَكَرَكَ بِأَحْسَنِ ذِكْرٍ فَقَالَ: يَدْخُلُ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ مِنْ خَيْرِ ذِي يَمَنِ، عَلَى وَجْهِهِ مَسْحَةٌ مَلَكٍ.))

“Ketika hampir mendekati kota Madinah, aku menderumkan ontaku, kemudian mengenakan pakaianku dan masuk (kota Madinah). Rupanya, orang-orang melihatku dengan mengerlingkan mata. Aku bertanya: ‘Apakah Rasulullah ﷺ menyebut namaku?’ Mereka menjawab: ‘Ya.’ Beliau ﷺ menyebutmu dengan sebaik-baik sebutan seraya berkata: ‘Akan masuk menemui kalian seorang laki-laki yang merupakan sebaik-baik orang yang dianugerahi keberkahan. Di wajahnya ada bekas sentuhan Malaikat (ketampanan).’”

Perkataan: [وَعَنْ قَيْسٍ] “Dan dari Qais.” Sanad riwayat ini bersambung dengan sanad yang telah disebutkan.

Perkataan: [ذُو الْخَلَصَةِ] “Dzul Khalashah.” Nama ini dibaca dengan mem-*memfat-hah*-kan huruf *kha*, *lam* dan huruf *shad*. Ada yang meriwayatkannya dengan men-*sukun*-kan huruf *lam* (ذُو الْخَلِصَةِ). Perkataan [الْيَمَانِيَّة] “Yaman.” Dibaca dengan huruf *ya* tanpa *tasydid*. Perkataan [أَوِ الْكَعْبَةُ الشَّامِيَّة] “Atau Ka’bah Syam.” Ada kemuskilan terkait penggabungan dua sifat ini pada Ka’bah. Jawaban dan penjelasan mengenai kisah ini akan dipaparkan pada bagian akhir Kitab “al-Maghâzî”, beserta pembahasan mengenai perkataan: “Ka’bah Yaman atau Ka’bah Syam”, *in sya Allah Ta’ala*.



Tentang Hudzaifah Bin Al-Yaman Al-Absi رضي الله عنه

٢٢ - بَابُ ذِكْرِ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ الْعَبْسِيِّ رضي الله عنه

(3824) حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ خَلِيلٍ أَخْبَرَنَا سَلَمَةُ بْنُ رَجَاءٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ هَزِمَ الْمُشْرِكُونَ هَزِيمَةً بَيْنَةً، فَصَاحَ إِبْلِيسُ: أَيُّ عِبَادَ اللَّهِ أُخْرَاكُمْ. فَرَجَعَتْ أُولَاهُمْ عَلَى أَخْرَاهُمْ، فَاجْتَلَدَتْ مَعَ⁶¹ أَخْرَاهُمْ. فَنَظَرَ حُذَيْفَةُ فَإِذَا هُوَ بِأَبِيهِ، فَنَادَى: أَيُّ عِبَادَ اللَّهِ، أَبِي أَبِي. فَقَالَتْ: فَوَاللَّهِ مَا احْتَجَزُوا حَتَّى قَتَلُوهُ. فَقَالَ حُذَيْفَةُ: غَفَرَ اللَّهُ لَكُمْ. قَالَ أَبِي: فَوَاللَّهِ مَا زَالَتْ فِي حُذَيْفَةَ مِنْهَا بَقِيَّةٌ خَيْرٌ حَتَّى لَقِيَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ.

3824. Isma'il bin Khalil meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Salamah bin Raja' mengabarkan kepada kami: dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Saat peristiwa Perang Uhud, kaum musyrikin mengalami kekalahan telak, maka Iblis pun berteriak: 'Wahai para hamba Allah, (waspadalah kalian terhadap) sisi belakang pasukan kalian!' Seketika itu pasukan terdepan kembali ke belakang sehingga terjadi pertempuran dengan pasukan paling belakang mereka

⁶¹ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: مع.

(sesama pasukan kaum Muslimin). Saat itu, Hudzaifah tiba-tiba melihat ayahnya, maka dia pun berseru (kepada kaum Muslimin): ‘Wahai para hamba Allah, itu ayahku! Itu ayahku!’” Dia (Aisyah) berkata: “Demi Allah, mereka tidak dapat saling mencegah hingga membunuhnya (secara keliru). Hudzaifah pun berkata: ‘Semoga Allah mengampuni kalian.’ Ayahku berkata: ‘Demi Allah, masih ada kebaikan yang terus mengalir dalam diri Hudzaifah berkat ucapannya itu hingga ia berjumpa dengan Allah ﷻ.’”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ ذِكْرِ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ الْعَبْسِيِّ] “Bab: Hudzaifah bin al-Yamani al-Absi.” Lafazh الْعَبْسِيِّ ditulis dengan huruf *ba*. Nama asli al-Yaman adalah Hishl (حِشْل)—ditulis tanpa tanda titik pada dua huruf (*ha* dan *sin*) dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha* dan men-*sukun*-kan huruf *sin*, setelahnya huruf *lam*. Tepatnya, al-Yaman al-Absi bin Jabir. Hudzaifah dan ayahnya termasuk Sahabat Nabi ﷺ.



SYARAH HADITS

Perkataan: [لَمَّا هُزِمَ]⁶² “Ketika (kaum musyrikin) mengalami kekalahan.” Kata kerja هُزِمَ dibaca dengan men-*dhammah*-kan *ha*.

Perkataan: [وَأُخْرَاكُمْ] “Sisi belakang pasukan kalian.” Maksudnya, berbaliklah ke arah sisi belakang pasukan kalian; waspadalah sisi belakang pasukan kalian; atau bantulah sisi belakang pasukan kalian.”

Perkataan: [اَحْتَجَزُوا] “Mereka (tidak) dapat saling mencegah.” Maksudnya yaitu, mereka terpisah dari peperangan, dan masing-masing mencegah satu sama lainnya. Penjelasan kisah ini akan dipaparkan pada Kitab “al-Maghâzî”.

⁶² Tim tashih dari percetakan Bulaq berkata: “Demikianlah yang tertulis dalam naskahnya.” Namun, riwayat shahih yang ada pada kami justru menyebutkan: لما كان يوم أحد هزم إلخ (sebagaimana yang tercantum dalam matan hadits pada bab ini^{ed}).

Perkataan: [قَالَ أَبِي] “Ayahku berkata.” Orang yang mengatakan kalimat ini adalah Hisyam bin Urwah. Ia menukilnya dari ayahnya, Urwah dan memisahkannya dari hadits Aisyah sehingga sanadnya menjadi *mursal*.

Perkataan: [مَا زَالَتْ فِي حُدَيْفَةٍ مِنْهَا] “Masih ada dalam diri Hudzaifah berkatnya” Maksudnya berkat ucapan tersebut, atau disebabkan oleh ucapannya tersebut.

Perkataan: [بَقِيَّةٌ خَيْرٍ] “Kebaikan yang berkesinambungan.” Dari penggalan ini dapat disimpulkan bahwa perbuatan baik akan selalu memberikan keberkahan kepada pelakunya selama ia hidup.



CATATAN PENTING

Dalam sebagian naskah, pembahasan tentang Jarir dan Hudzaifah disebutkan terlebih dahulu setelah pembahasan tentang Khadijah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. Sementara dalam sebagian naskah yang lain disebutkan dengan posisi sebaliknya (pembahasan tentang Khadijah lebih dahulu disebutkan), dan urutan seperti inilah yang lebih tepat.

Tampaknya, al-Bukhari sengaja mengakhirkan pembahasan tentang Khadijah. Karena umumnya peran Khadijah ini berkaitan dengan kondisi-kondisi Nabi ﷺ sebelum beliau diutus menjadi Nabi. Dengan cara seperti ini, al-Bukhari telah melakukan perpindahan topik dengan baik (yang disebut dengan gaya *husnut takhallush*). Yaitu bermula dari penyebutan manaqib-manaqib yang secara konstan ia mengaitkan Nabi kepadanya. Setelah selesai, ia kembali kepada topik selanjutnya tentang Sirah dan *Maghâzî* (peperangan) beliau ﷺ, *wallâhu a'lam*.



Tentang Hindun Binti Utbah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا

٢٣ - بَابُ ذِكْرِ هِنْدِ بِنْتِ عُتْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا⁶³

(٣٨٢٥) وَقَالَ عَبْدَانُ⁶⁴ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَتْ هِنْدُ بِنْتُ عُتْبَةَ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا كَانَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ مِنْ أَهْلِ خِبَاءٍ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ يَذِلُّوا مِنْ أَهْلِ خِبَائِكَ، ثُمَّ مَا أَصْبَحَ الْيَوْمَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ أَهْلُ خِبَاءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ يَعِزُّوا مِنْ أَهْلِ خِبَائِكَ. قَالَ: وَأَيْضًا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ. قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ مَسِينٌ، فَهَلْ عَلَيَّ حَرَجٌ أَنْ أُطْعِمَ مِنَ الَّذِي لَهُ عِيَالُنَا؟ قَالَ: ((لَا أَرَاهُ إِلَّا بِالْمَعْرُوفِ)).

3825. Dan Abdan berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri: Urwah meriwayatkan padaku bahwa Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata: “Hindun binti Utbah datang seraya berkata: ‘Wahai Rasulullah, dulu tiada keluarga di muka bumi ini yang lebih aku inginkan

⁶³ Dalam naskah (ق) tertulis: عتبة بن ربيعة.

⁶⁴ Dalam naskah (ق) dan (ص) ditambahkan: أخبرنا عبد الله.

mendapat kehinaan selain keluargamu. Namun sekarang malah tiada penghuni rumah di muka bumi ini yang lebih aku inginkan mendapat kemuliaan selain keluargamu.’ Beliau berkata: ‘Dan kecintaanmu akan bertambah, demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya.’ Ia berkata: ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang laki-laki yang kikir. Apakah aku boleh memberi makan keluarga kami dari harta miliknya?’ Beliau berkata: ‘Menurutku hal itu tidak dibolehkan bagimu kecuali dilakukan dengan cara yang baik (sesuai keperluan).’”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ ذِكْرِ هِنْدِ بِنْتِ عُتْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ] “Bab: Hindun binti Utbah bin Rabi’ah.” Yaitu Hindun bin Utbah bin Rabi’ah bin Abdu Syams. Ia adalah ibunda Mu’awiyah, sedangkan ayahnya tewas terbunuh dalam Perang Badar sebagaimana nanti akan dipaparkan dalam Kitab “al-Maghâzî” (hadits no. 3960). Ia bersama suaminya, Abu Sufyan ikut serta dalam Perang Uhud (berada di pihak musuh). Dialah yang mengobarkan semangat untuk membunuh Hamzah, paman Nabi ﷺ, karena ia telah membunuh pamannya, Syaibah dan juga ikut andil dalam pembunuhan ayahnya, Utbah. Hamzah akhirnya berhasil dibunuh oleh Wahsyi bin Harb, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti dalam hadits mengenai Wahsyi (hadits no. 4072).

Hindun kemudian memeluk agama Islam pada hari penaklukan Makkah. Ia termasuk satu di antara wanita-wanita yang dikenal cerdas. Sebelum Hindun menjadi istri Abu Sufyan, ia merupakan mantan istri al-Fakih bin al-Mughirah al-Makhzumi, kemudian diceraikan olehnya sebagaimana telah disebutkan kisahnya. Selanjutnya ia dinikahi oleh Abu Sufyan dan memiliki keturunan darinya. Ketika Nabi ﷺ mensyaratkan bagi setiap wanita yang berbaiat untuk tidak mencuri dan berzina, Hindun-lah wanita yang berkata kepada Rasulullah ﷺ: ((وَهَلْ تَزْنِي الْحُرَّةُ)) “Apakah mungkin seorang wanita yang merdeka melakukan zina?” Hindun wafat pada masa kekhalifahan Umar رضى الله عنه .



Perkataan: [وَقَالَ عَبْدَانُ] “Dan Abdan berkata.” Demikian disebutkan oleh seluruh perawi naskah, yaitu menggunakan bentuk periwayatan secara *mu’allaq*. Namun dari perkataan Abu Nu’aim dalam kitab *al-Mustakhraj* terdapat indikasi bahwa al-Bukhari meriwayatkan hadits ini secara *maushul* dari Abdan. Dan al-Baihaqi juga meriwayatkannya secara *maushul* melalui jalur Abul Muwajjih dari Abdan.

Perkataan: [خَبَاء] “Rumah.” D.baca dengan meng-*kasrah*-kan *kha* dan tanpa men-*tasydid*-kan *ba* serta dengan di-*mad*-kan, maknanya tenda yang terbuat dari bulu hewan atau kain wol. Kemudian kata ini digunakan untuk menyebut “rumah” dengan segala bentuknya.

Perkataan: [قَالَ: وَأَيْضًا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ] “Ia berkata: ‘Dan kecintaanmu akan bertambah, demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya.’” Ibnut Tin berkata: “Dalam kalimat ini terdapat pembenaran (Nabi ﷺ) atas apa yang disebutkan oleh Hindun.” Sepertinya Ibnut Tin berpendapat bahwa maknanya: Aku juga berpendapat sama seperti yang engkau utarakan. Namun pemaknaan ini ditanggapi dari kedua sisinya; kebencian dan kecintaan tersebut.

Terkait kebencian yang disebutkannya itu, sebenarnya masih ada di tengah kaum musyrikin orang yang lebih dahsyat gangguannya terhadap Nabi ﷺ daripada Hindun dan keluarganya. Sedangkan terkait kecintaan tersebut, sebenarnya setelah Hindun masuk Islam, masih ada orang yang lebih dicintai Nabi ﷺ daripada dirinya dan keluarganya. Karena itu, tidak mungkin memaknai hadits tersebut dilihat dari lahiriahnya saja.”

Ulama lainnya berpendapat bahwa makna perkataan: وَأَيْضًا adalah ‘Kecintaanmu akan bertambah setiap kali keimananmu tertanam di hatimu, dan engkau akan membuang rasa kebencian tersebut hingga tiada lagi tersisa pengaruhnya.’ Lafazh أَيْضًا dalam redaksi ini khusus terkait dengan Hindun, dan maksudnya bukan bahwa dulunya kebencianku terhadapmu seperti yang telah aku sebutkan itu,

kemudian aku berbalik sikap menjadi lebih mencintaimu. Tetapi beliau bersikap netral. Dan ini tidak bertentangan dengan perkataan beliau dalam beberapa riwayat dengan redaksi: ((وَأَنَا)) “dan aku”, jika riwayat tersebut dapat dibuktikan keshahihannya.

Perkataan: [إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ مِّسِينٌ] “Sesungguhnya Abu Sufyan seorang laki-laki yang kikir.” Bahasan mengenai hal ini akan dipaparkan dalam Kitab “an-Nafaqât”, *in sya Allah* (hadits no. 5364). Hadits ini menunjukkan bahwa Hindun adalah seorang wanita yang cerdas dan pandai dalam merangkai kata-kata ketika berbicara. Dari hadits ini juga dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki suatu keperluan dianjurkan agar meminta maaf ketika melakukan percakapan rahasia, jika di dalam diri orang yang diajak bercakap tersebut masih ada kemarahan terhadapnya. Demikian juga, hendaknya orang yang meminta maaf mengajukan hal yang menunjukkan kejujurannya di sisi orang yang dimintai maaf tersebut. Sebab dalam kisah hadits di atas, Hindun mengungkapkan perasaannya berupa sikap benci di masa lalu terhadap Nabi ﷺ supaya beliau mengetahui kejujurannya terkait pengakuan cintanya tersebut. Hindun memiliki posisi sebagai ibu dari istri-istri Nabi ﷺ, karena Ummu Habibah, anak dari suaminya, Abu Sufyan, adalah salah satu istri Nabi ﷺ.



Berita Tentang Zaid Bin Amr Bin Nufail

٢٤ - بَابُ حَدِيثِ زَيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ

(٣٨٢٦) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ حَدَّثَنَا فَضِيلُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ حَدَّثَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ^{٦٥} بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَ زَيْدَ بْنَ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ بِأَسْفَلِ بَلَدِ جَبَلِ قَبْلَ أَنْ يَنْزَلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَحْيُ، فَقَدِمَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُفْرَةٌ، فَأَبَى أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا. ثُمَّ قَالَ زَيْدٌ: إِنِّي لَسْتُ أَكُلُ مِمَّا تَذْبَحُونَ عَلَى أَنْصَابِكُمْ، وَلَا أَكُلُ إِلَّا مَا ذَكَرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ. وَأَنَّ زَيْدَ بْنَ عَمْرِو كَانَ يَعِيبُ عَلَى قُرَيْشٍ ذَبَائِحَهُمْ وَيَقُولُ: الشَّأُ خَلَقَهَا اللَّهُ، وَأَنْزَلَ لَهَا مِنَ السَّمَاءِ الْمَاءَ، وَأَنْبَتَ لَهَا مِنَ الْأَرْضِ، ثُمَّ تَذْبَحُونَهَا عَلَى غَيْرِ اسْمِ اللَّهِ، إِنَّكَارًا لِذَلِكَ وَإِعْظَامًا لَهُ.

⁶⁵ Dalam naskah (ق) dan (ص) ditambahkan: عن عبد الله.

⁶⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: فإن.

3826. Muhammad bin Abu Bakr meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Fudhail bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami: Musa bin Uqbah meriwayatkan kepada kami: Salim bin Abdullah bin Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ meriwayatkan kepada kami: “Bahwa Nabi ﷺ berjumpa dengan Zaid bin Amr bin Nufail di jalan bawah lembah Baldah sebelum Nabi ﷺ menerima wahyu. Nabi disuguhi makanan bekal perjalanan, tetapi beliau ﷺ menolak untuk menyantapnya. Kemudian Zaid berkata: ‘Sesungguhnya aku tidak pernah memakan makanan yang kalian sembelih di atas *nushub* kalian. Aku tidak pernah memakan sesuatu kecuali yang disembelih dengan menyebut nama Allah.’ Sesungguhnya Zaid bin Amr pernah mencela sembelihan-sembelihan kaum Quraisy sambil berkata: ‘Kambing ini diciptakan Allah. Allah menurunkan air dari langit dan menumbuhkan tanaman di muka bumi untuknya. Lantas kalian menyembelihnya dengan menyebut nama selain Allah.’ Zaid mengungkapkan itu sebagai bentuk protes atas tindakan mereka dan menganggap perbuatan itu sebagai sesuatu yang besar (serius).”

[Hadits nomor 3826 ini tercantum juga pada hadits nomor: 5499]

٣٨٢٧ قَالَ مُوسَى: حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ - وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا تَحَدَّثَ بِهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ - أَنَّ زَيْدَ بْنَ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ يَسْأَلُ عَنِ الدِّينِ وَيَتَّبِعُهُ، فَلَقِيَ عَالِمًا مِنَ الْيَهُودِ فَسَأَلَهُ عَنْ دِينِهِمْ فَقَالَ: إِنِّي لَعَلِّي أَنْ أَدِينَ دِينَكُمْ فَأَخْبِرْنِي. فَقَالَ: لَا تَكُونُ عَلَى دِينِنَا حَتَّى تَأْخُذَ بِبَصِيصِكَ مِنْ غَضَبِ اللَّهِ. قَالَ زَيْدٌ: مَا أَفِرُّ إِلَّا مِنْ غَضَبِ اللَّهِ، وَلَا أَحْمِلُ مِنْ غَضَبِ اللَّهِ شَيْئًا أَبَدًا وَأَنْتَى أَسْتَطِيعُهُ؟ فَهَلْ تَدُلُّنِي عَلَى غَيْرِهِ؟ قَالَ: مَا أَعْلَمُهُ

إِلَّا أَنْ يَكُونَ حَنِيفًا. قَالَ زَيْدٌ: وَمَا الْحَنِيفُ؟ قَالَ: دِينُ إِبْرَاهِيمَ، لَمْ يَكُنْ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَا يَعْبُدُ إِلَّا اللَّهَ. فَخَرَجَ زَيْدٌ فَلَقِيَ عَالِمًا مِنَ النَّصَارَى، فَذَكَرَ مِثْلَهُ فَقَالَ: لَنْ تَكُونَ عَلَى دِينِنَا حَتَّى تَأْخُذَ بِنَصِيْبِكَ مِنْ لَعْنَةِ اللَّهِ. قَالَ: مَا أَفِرُّ إِلَّا مِنْ لَعْنَةِ اللَّهِ، وَلَا أَحْمِلُ مِنْ لَعْنَةِ اللَّهِ وَلَا مِنْ غَضَبِهِ شَيْئًا أَبَدًا، وَأَتَى أَسْتَطِيعُ؟ فَهَلْ تُدَلِّنِي عَلَى غَيْرِهِ؟ قَالَ: مَا أَعْلَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ حَنِيفًا. قَالَ: وَمَا الْحَنِيفُ؟ قَالَ: دِينُ إِبْرَاهِيمَ، لَمْ يَكُنْ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَا يَعْبُدُ إِلَّا اللَّهَ. فَلَمَّا رَأَى زَيْدٌ قَوْلَهُمْ فِي إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ خَرَجَ، فَلَمَّا بَرَزَ رَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَشْهَدُ⁶⁷ أَنِّي عَلَى دِينِ إِبْرَاهِيمَ.

3827. Musa berkata: Salim bin Abdullah meriwayatkan kepadaku—setahuku ia hanya meriwayatkannya dari jalur Ibnu Umar—bahwa Zaid bin Amr bin Nufail pergi menuju Syam untuk bertanya tentang agama dan akan mengikutinya. Ia kemudian bertemu seorang alim dari kalangan Yahudi (rahib) dan bertanya kepadanya seputar agama mereka, seraya berkata: “Sesungguhnya aku bisa jadi akan memeluk agama kalian, maka kabarkanlah kepadaku.” Rahib itu menjawab: “Engkau tidak akan memeluk agama kami hingga engkau mendapat bagian kemurkaan dari Allah.” Zaid mengatakan: “Justru tidaklah aku lari kecuali dari murka Allah. Dan aku tidak mau menanggung murka Allah sedikit pun selamanya. Bagaimana mungkin aku mampu? Maukah engkau menunjukkan kepadaku agama yang lain?” Ia menjawab: “Aku tidak mengetahuinya selain agama *al-hanif*.” Zaid berkata: “Apakah itu *al-hanif*?” Ia menjawab: “Agama Nabi Ibrahim.

⁶⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: أشهدك.

Ia tidak pernah menjadi seorang Yahudi, tidak pula Nasrani, dan ia tidak menyembah apa pun kecuali Allah.”

Zaid kemudian pergi dan berjumpa seorang alim dari kalangan Nasrani (seorang pendeta). Selanjutnya, ia mengutarakan hal yang sama seperti sebelumnya dan orang alim tersebut menjawab: “Engkau tidak akan menjadi pemeluk agama kami hingga engkau mendapat bagian dari laknat Allah.” Ia berkata: “Tidaklah aku lari kecuali dari laknat Allah. Aku tidak mau menanggung laknat Allah dan juga murka-Nya sedikit pun selamanya. Sungguh aku tak sanggup! Apakah engkau berkenan menunjukkan kepadaku agama selain ini?” Ia menjawab: “Aku tidak mengetahuinya selain agama *al-hanif*.” Ia bertanya: “Apa itu *al-hanif*?” Ia menjawab: “Agama Nabi Ibrahim. Ia tidak pernah menjadi seorang Yahudi, tidak juga Nasrani, dan beliau tidak menyembah apa pun selain Allah.” Ketika mengetahui perkataan mereka semua tentang Ibrahim عليه السلام, ia pun pergi keluar. Dan ketika telah berada di luar daerahnya, ia mengangkat kedua tangannya seraya berdoa: “Ya Allah, sesungguhnya aku bersaksi kepada-Mu, bahwasanya aku memeluk agama Ibrahim.”

٣٨٢٨ وَقَالَ اللَّيْثُ: كَتَبَ إِلَيَّ هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: رَأَيْتُ زَيْدَ بْنَ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ قَائِمًا مُسْنِدًا ظَهْرَهُ إِلَى الْكَعْبَةِ يَقُولُ: يَا مَعَاشِرَ قُرَيْشٍ، وَاللَّهِ مَا مِنْكُمْ عَلَى دِينِ إِبْرَاهِيمَ غَيْرِي. وَكَانَ يُحْيِي الْمَوْتُودَةَ، يَقُولُ لِلرَّجُلِ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَقْتُلَ ابْنَتَهُ: لَا تَقْتُلْهَا، أَنَا أَكْفِيكَهَا مَوْتَنَهَا، فَيَأْخُذُهَا، فَإِذَا تَرَعَرَعَتْ قَالَ لِأُبَيِّهَا: إِنَّ شِئْتَ دَفَعْتُهَا إِلَيْكَ، وَإِنْ شِئْتَ كَفَيْتُكَ مَوْتَنَهَا.

3828. Dan al-Laits berkata: Hisyam menuliskan kepadaku dari ayahnya dari Asma' binti Abu Bakr رضي الله عنه, ia berkata: “Aku melihat Zaid bin Amr bin Nufail berdiri sambil menyandarkan punggungnya di Ka’bah dan berkata: ‘Wahai kaum Quraisy, demi Allah tiada seorang pun dari kalian yang memeluk agama Ibrahim kecuali diriku.’ Ia menyelamatkan hidup anak perempuan yang hendak dikubur hidup-hidup. Ia berkata kepada laki-laki yang hendak membunuh anak perempuannya: ‘Jangan engkau bunuh anak itu. Aku yang akan mencukupi kebutuhannya.’ Maka ia pun mengambil anak perempuan tersebut. Jika anak tersebut telah beranjak dewasa, ia berkata kepada ayahnya: ‘Jika engkau berkenan, aku kembalikan ia kepadamu. Jika engkau berkenan, aku yang akan tetap mencukupi kebutuhannya.’”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ حَدِيثِ زَيْدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ] “Bab: Berita tentang Zaid bin Amr bin Nufail.” Dia adalah anak paman (sepupu) Umar bin al-Khattab bin Nufail. Nasab Zaid bin Amr ini telah dipaparkan dalam judul bab yang berkenaan dengannya. Dia adalah ayah dari Sa’id bin Zaid, salah satu dari sepuluh Sahabat yang dijamin masuk Surga.

Zaid bin Amr merupakan salah seorang yang mencari hakikat tauhid dan melepaskan diri dari berhala serta menjauhkan diri dari kemusyrikan. Namun, ia wafat sebelum Nabi diutus menjadi Rasul. Muhammad bin Sa’ad dan al-Fakihi meriwayatkan hadits dari Amir bin Rabi’ah—salah seorang sekutu Bani Adi bin Ka’ab—ia berkata:

((قَالَ لِي زَيْدُ بْنُ عَمْرٍو: إِنِّي خَالَفْتُ قَوْمِي، وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَمَا كَانَا يَعْبُدَانِ، وَكَأَدَّ يُصَلِّيَانِ إِلَى هَذِهِ الْقِبْلَةِ، وَأَنَا أَنْتَظِرُ نَبِيًّا مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيلَ يُبْعَثُ، وَلَا أَرَانِي أُدْرِكُهُ، وَأَنَا أُؤْمِرُ بِهِ وَأُصَدِّقُهُ وَأَشْهَدُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَإِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ فَأَقْرِئْهُ مِنِّي السَّلَامَ. قَالَ عَامِرٌ: فَلَمَّا أَسْلَمْتُ أَعْلَمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَبَرِهِ قَالَ: فَرَدَّ عَلَيَّ السَّلَامَ وَتَرَحَّمَ عَلَيَّ، قَالَ: وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ فِي الْجَنَّةِ يَسْحَبُ ذُيُولًا.))

“Zaid bin Amr berkata kepadaku: ‘Sesungguhnya aku menyelisihi kaumku. Aku mengikuti agama Ibrahim dan Isma’il dan apa yang mereka berdua sembah. Mereka berdua mendirikan shalat menghadap ke kiblat ini. Aku saat ini tengah menanti seorang Nabi yang akan diutus dari keturunan Isma’il. Menurutku, aku tidak akan sempat bertemu dengannya. Aku beriman kepadanya, membenarkannya dan bersaksi bahwa sesungguhnya dia adalah seorang Nabi. Jika umurmu panjang, sampaikanlah salamku kepadanya.’ Amir berkata: ‘Ketika masuk Islam, aku memberitahu Nabi ﷺ mengenai dirinya.’ Ia (Amir) berkata: ‘Nabi ﷺ menjawab salamnya dan mendoakannya. Beliau ﷺ berkata: ‘Sungguh, aku telah melihatnya di Surga sedang menarik ujung kainnya.’”

Al-Bazzar dan ath-Thabrani meriwayatkan hadits dari Sa’id bin Zaid, ia berkata: “Zaid bin Amr dan Waraqah bin Naufal pergi untuk mencari hakikat agama. Keduanya lalu tiba di Syam. Waraqah akhirnya memeluk agama Nasrani, sebaliknya Zaid tidak melakukannya. Zaid akhirnya tiba di Mosel dan bertemu seorang pendeta. Pendeta tersebut menawarkannya masuk agama Nasrani, tetapi ia menolaknya.”

Sa’id bin Zaid juga menyebutkan sebuah hadits seperti hadits Ibnu Umar yang akan disebutkan dalam judul bab yang berkenaan dengannya, dalam hadits itu disebutkan:

((قَالَ سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ: فَسَأَلْتُ أَنَا وَعُمَرُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ زَيْدٍ فَقَالَ: غَفَرَ اللَّهُ لَهُ وَرَحِمَهُ، فَإِنَّهُ مَاتَ عَلَى دِينِ إِبْرَاهِيمَ.))

“Sa’id bin Zaid menuturkan: Maka aku dan Umar bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai Zaid, beliau ﷺ menjawab: ‘Semoga Allah mengampuni dan memberikan rahmat kepadanya. Sesungguhnya ia wafat dalam keadaan memeluk agama Ibrahim.’”

Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkan dari jalur Hisyam bin Urwah, ia menuturkan: “Informasi yang sampai kepada kami menyebutkan bahwa Zaid tengah berada di Syam. Kemudian ia mendapat informasi tentang pemberangkatan Nabi, maka ia bergegas ingin menemui beliau. Namun, saat Zaid berada di suatu tempat di wilayah Balqa’, ia dibunuh.”

Ibnu Ishaq berkata: “Ketika ia berada di tengah perjalanan menuju wilayah Lakhm, mereka membunuhnya.” Pendapat lain mengatakan: “Sesungguhnya Zaid wafat lima tahun sebelum Nabi ﷺ diutus menjadi Rasul saat kaum Quraisy tengah membangun Ka’bah.”



SYARAH HADITS

Perkataan: [بِأَسْفَلِ بَلْدَح] “Di kawasan bagian bawah Baldah.” Yaitu sebuah lokasi yang berada di jalan menuju Tan’im. Kata *Baldah* (بَلْدَح) dibaca dengan mem-fat-hab-kan huruf *ba* dan *dal*, di antara keduanya terdapat huruf *lam* yang di-sukun-kan. Ada pendapat menyebutkan bahwa Balchah merupakan sebuah lembah.

Perkataan: [فَقَدَّمَ] “Disuguhi.” Dibaca dengan men-dhammah-kan huruf *qaf*.

Perkataan: [إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Kepada Nabi ﷺ.” Seperti inilah disebutkan oleh mayoritas perawi naskah *Shahih al-Bukhari*. Dalam naskah riwayat al-Jurjani disebutkan dengan redaksi: ((فَقَدَّمَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُفْرَةً)) “Lantas Nabi ﷺ menyajikan makanan bekal perjalanan kepadanya.” Iyadh menanggapi: “Yang benar adalah versi redaksi hadits yang pertama.” Menurut saya (Ibnu Hajar): Naskah riwayat al-Isma’ili sama dengan naskah riwayat al-Jurjani.

Az-Zubair bin Bakkar dan al-Fakihi serta perawi lainnya juga meriwayatkannya. Ibnu Baththal berkata: “Makanan bekal perjalanan itu sebenarnya milik suku Quraisy yang mereka suguhkan kepada Nabi ﷺ, akan tetapi beliau enggan menyantapnya. Nabi kemudian memberikannya pada Zaid bin Amr, tetapi ia juga enggan memakannya. Zaid berkata kepada kaum Quraisy yang menyuguhkan makanan tersebut pertama kali: “Sesungguhnya kami tidak memakan daging sembelihan yang disembelih dengan nama berhala kalian.” Selesai.

Pendapat Ibnu Baththal ini masih bisa diperdebatkan. Namun, saya tidak mengetahui dari mana ia bisa menguatkan pendapatnya itu. Sungguh, saya tidak menjumpainya dalam riwayat seorang perawi pun. Pendapat ini diikuti oleh Ibnul Munayyir, dan apa yang dikatakannya juga tidak terlepas dari sorotan.

Perkataan: [عَلَى أَنْصَابِكُمْ] “Di atas *nushub* kalian (untuk berhala).” Lafazh أَنْصَابٌ ditulis dengan huruf *shad* merupakan jamak dari lafazh نَصَبٌ —dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *nun* dan *shad*—maknanya bebatuan yang terdapat di sekitar Ka’bah. Mereka menyembelih hewan di atasnya untuk berhala-berhala tersebut. Al-Khaththabi berkata: “Nabi ﷺ tidak pernah memakan daging yang di disembelih di atas batu itu yang dipersembahkan untuk berhala-berhala tersebut, dan beliau memakan selain itu, kendati mereka tidak menyebut nama Allah saat menyembelihnya. Sebab syariat Islam saat itu belum turun, bahkan syariat yang melarang memakan daging dari hewan sembelihan yang tidak disebutkan nama Allah belum turun kecuali setelah Nabi ﷺ diutus menjadi Rasul, itu pun dalam jarak waktu yang sangat lama pasca diutusnya beliau.” Menurut saya, jawaban ini lebih baik daripada pernyataan Ibnu Baththal.

Terkait hal ini, walaupun dikatakan bahwasanya Zaid bin Haritsah pernah menyembelih hewan di atas batu tersebut (sebagaimana hadits mengenaiknya akan disebutkan sebentar lagi^{ed}), maka itu dipahami bahwa ia pernah menyembelih hewan di atas batu tersebut, akan tetapi bukan untuk disembahkan kepada berhala-berhala. Adapun maksud firman Allah: ﴿وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ﴾ “Dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 3) adalah hewan yang disembelih di atas batu tersebut untuk berhala-berhala.

Al-Khaththabi kemudian berkata: “Ada pendapat mengatakan bahwa tidak ada satu ayat pun yang diturunkan kepada Nabi ﷺ terkait pengharaman hal itu.” Menurut saya, pendapat ini perlu diberi catatan, karena peristiwa itu sendiri terjadi sebelum beliau diangkat menjadi Rasul. Sehingga pendapat seperti ini sama saja dengan mengulangi sesuatu yang tidak penting untuk diulang (*tahshîlul hâshil*).

Di dalam hadits Sa’id bin Zaid yang telah saya sebutkan di atas, yaitu yang terdapat dalam riwayat Ahmad, disebutkan: “Ibnu Zaid saat itu berkata: ‘Aku berlindung kepada Rabb yang Ibrahim meminta perlindungan kepada-Nya.’ Ia kemudian bersujud di hadapan Ka’bah.

Ia berkata: Sa'id bin Zaid melintas di hadapan Nabi ﷺ dan Zaid bin Haritsah yang sedang menyantap makanan mereka berdua. Lalu mereka berdua menawarkannya kepada Sa'id bin Zaid untuk ikut makan, tetapi ia berkata: 'Wahai anak saudaraku, aku tidak makan apa pun yang disembelih di atas *nushub* (untuk berhala-berhala).' Ia berkata: 'Sejak saat itu, Nabi ﷺ tidak pernah terlihat memakan daging yang disembelih di atas *nushub* itu.'"

Demikian juga, di dalam hadits Zaid bin Haritsah seperti yang terdapat dalam riwayat Abu Ya'la dan al-Bazzar serta perawi lainnya disebutkan bahwa ia (Zaid bin Haritsah) berkata: "Suatu hari aku pergi bersama Rasulullah ﷺ yang duduk di belakangku (dibonceng) meninggalkan kota Makkah. Kami kemudian menyembelih seekor kambing di atas sebagian batu-batu besar (*nushub*), setelah itu kami memasaknya. Saat itulah kami berjumpa Zaid bin Amr." Perawi lalu menyebutkan hadits tersebut selengkapnya, di antaranya disebutkan: "Maka Zaid berkata: 'Sungguh aku tidak pernah memakan daging yang disembelih tanpa menyebut nama Allah.'"

Ad-Dawudi berkata: "Sebelum Nabi ﷺ diangkat menjadi Rasul, beliau selalu menjauhi adat dan tradisi kaum musyrikin. Namun, beliau belum mengetahui hal yang berkaitan dengan masalah sembelihan. Sementara Zaid telah mengetahui masalah itu dari Ahli Kitab yang pernah ditemuinya."

As-Suhaili berkata: "Jika ada yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ seharusnya lebih pantas memiliki keutamaan ini dibanding Zaid, jawabnya: tidak ditemukan di dalam hadits itu bahwa beliau memakan daging tersebut (yang disembelih dengan nama selain Allah). Kalaupun beliau ﷺ telah memakan daging tersebut, maka apa yang dilakukan Zaid tersebut didasari atas pendapatnya sendiri bukan didasari oleh syariat yang sampai kepadanya. Sesungguhnya masyarakat pada masa Jahiliyah masih menjalankan syariat agama Ibrahim yang tersisa. Di antara syariat Ibrahim itu adalah pengharaman daging bangkai, bukan pengharaman daging yang disembelih tanpa menyebut nama Allah. Adapun aturan pengharamannya justru turun pada masa Islam.

Pendapat yang lebih tepat, bahwa segala sesuatu yang dilakukan sebelum keberadaan syariat, tidak dapat dihukumi secara halal atau haram. Kendati terkait sembelihan, ada dasar hukum penghalalannya di dalam syariat. Kondisi tersebut terus berlangsung hingga turunnya al-Qur-an. Tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa ada seseorang berhenti dari memakan sembelihan setelah Nabi ﷺ diangkat menjadi Rasul, hingga turunnya ayat ini.”

Menurut saya, pendapat yang menyatakan bahwa Zaid melakukan hal itu berdasarkan pendapatnya lebih tepat dibanding pendapat ad-Dawudi yang menyatakan bahwa ia melakukannya berdasarkan apa yang dipelajarinya dari Ahli Kitab. Hadits dalam bab ini menjelaskan seperti apa yang dikatakan as-Suhaili. Sementara apa yang dikatakan oleh Zaid bahwa pendapatnya semata berdasarkan ijtihadnya sendiri, bukan berdasarkan riwayat dari orang lain. Apalagi Zaid menyatakan secara tegas bahwa dirinya tidak pernah menjadi pengikut salah satu dari dua Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani).”

Al-Qadhi Iyadh mengatakan dalam kitab *al-Millah al-Masyhûrah fi 'Ishmati al-Anbiyâ' qabla an-Nubuwwah* bahwa sembelihan-sembelihan itu seperti sesuatu yang harus dihindari, karena larangan-larangan dalam syariat hanya berlaku setelah ditetapkan oleh syariat. Dalam hal ini, menurut pendapat yang shahih bahwa sebelum menerima wahyu, Nabi ﷺ tidak pernah melakukan ibadah sesuai syariat sebelumnya. Berdasarkan hal ini, selama larangan belum ada, maka ia tetap berlaku pada diri beliau, *wallâhu a'lam*.

Jika kita kembangkan lagi kepada pendapat yang lainnya, maka redaksi: “Kami menyembelih seekor kambing di atas sebagian *nushub*” dapat dijawab dengan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *nushub* di sini adalah batu yang bukan berhala dan tidak pula disembah. Batu tersebut tak lain berfungsi sebagai media yang digunakan oleh tukang jagal untuk menyembelih hewan di atasnya. Sebab makna lafazh نُسْبُ sebenarnya adalah “batu yang besar.”

Di antara batu besar tersebut ada yang mereka gunakan sebagai patung, lalu mereka menyembelih hewan untuknya dan atas namanya. Dan ada juga di antaranya yang tidak disembah, tetapi digunakan sebagai peralatan untuk menyembelih. Dalam artian, seseorang menyembelih di atasnya (sebagai alas), bukan untuk dipersembahkan kepada berhala. Atau dapat diartikan juga, Zaid menolak menyantap daging sembelihan itu untuk menghindari kedua pengertian tersebut sekaligus (sebagai tindakan preventif).

Perkataan: [فَإِنَّ زَيْدَ بْنَ عَمْرٍو] “Sesungguhnya Zaid bin Amr.” Sanad ini bersambung dengan sanad sebelumnya.

Perkataan: [قَالَ مُوسَى] “Musa berkata” Dia adalah Musa bin Uqbah. Hadits ini sanadnya bersambung dengan sanad yang telah disebutkan, namun al-Isma’ili ragu, dengan mengatakan: “Aku tidak mengetahui, apakah kisah kedua ini berasal dari riwayat al-Fudhail bin Musa atau bukan?” Ia kemudian menuturkannya secara panjang lebar melalui jalur Abdul Aziz bin al-Mukhtar dari Musa bin Uqbah. Kisah serupa juga disebutkan oleh az-Zubair bin Bakkar dan al-Fakihi dengan dua sanad tersebut sekaligus.

Perkataan: [لَا أَعْلَمُهُ إِلَّا يُحَدِّثُ بِهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ] “Setahuku, ia hanya meriwayatkannya dari Ibnu Umar.” Imam Bukhari menuturkan hadits yang pertama ini dalam Kitab “Adz-Dzabâ-ih wash Shaid” melalui jalur Abdul Aziz bin al-Mukhtar dari Musa tanpa adanya redaksi yang menunjukkan keraguan. Sementara al-Isma’ili menuturkan hadits kedua ini dari riwayat Abdul Aziz tersebut dengan redaksi yang juga menunjukkan adanya keraguan. Keraguan di dalam hadits ini berasal dari Musa bin Uqbah.

Perkataan: [يَسْأَلُ عَنِ الدِّينِ] “Untuk bertanya tentang agama.” Agama yang dimaksud adalah agama tauhid.

Perkataan: [وَيَتَّبِعُهُ] “Dan mengikutinya.” Dibaca dengan *tasydid* pada huruf *ta* dan setelahnya *ba*. Dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan men-*sukun*-kan huruf *ba*, diikuti huruf *ta* yang di-*fat-hah*-kan dan diakhiri dengan huruf *ghain* (وَيَتَّبِعِيهِ) yang bermakna: mencarinya.

Perkataan: [فَلَقِيَ عَالِمًا مِّنَ الْيَهُودِ] “Ia kemudian bertemu dengan seorang alim dari kalangan Yahudi.” Saya belum menemukan nama rahib ini. Pada hadits Zaid bin Haritsah sebelumnya, disebutkan dengan redaksi:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِرَزِيدِ بْنِ عَمْرٍو: مَا لِي أَرَى قَوْمَكَ قَدْ شَنِفُوا عَلَيْكَ قَالَ: خَرَجْتُ أَبْتَغِي الدِّينَ فَقَدِمْتُ عَلَى الْأَحْبَارِ فَوَجَدْتُهُمْ يَعْبُدُونَ اللَّهَ وَيُشْرِكُونَ بِهِ.))

“Nabi ﷺ bertanya kepada Zaid bin Amr: ‘Mengapa aku lihat kaummu membencimu.’ Ia (Zaid bin Amr) berkata: ‘Aku pergi untuk mencari hakikat agama, lalu aku mendatangi para rahib. Namun, aku mendapati mereka sedang menyembah Allah namun juga menyekutukan-Nya.’”

Perkataan: [فَلَقِيَ عَالِمًا مِّنَ النَّصَارَى] “Lalu berjumpa seorang alim dari kalangan Nasrani.” Saya juga belum menemukan nama pendeta tersebut. Disebutkan dalam hadits Zaid bin Haritsah dengan redaksi:

((قَالَ لِي شَيْخٌ مِّنْ أَحْبَارِ الشَّامِ: إِنَّكَ لَتَسْأَلُنِي عَنْ دِينٍ مَا أَعْلَمُ أَحَدًا يَعْبُدُ اللَّهَ بِهِ إِلَّا شَيْخًا بِالْجَزِيرَةِ. قَالَ فَقَدِمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ: إِنَّ الَّذِي تَطْلُبُ قَدْ ظَهَرَ بِبِلَادِكَ، وَجَمِيعُ مَنْ رَأَيْتُهُمْ فِي ضَلَالٍ.))

“Salah seorang sesepuh pendeta dari Syam berkata kepadaku: ‘Sungguh engkau pasti akan bertanya kepadaku tentang sebuah agama yang setahuku tiada seorang pun beribadah kepada Allah dengannya selain seorang tua yang ada di Jazirah.’ Zaid berkata: Lalu aku pun mendatangnya, lalu orang tua itu berkata: ‘Sesungguhnya orang yang engkau cari itu telah muncul di negerimu. Dan semua orang yang engkau lihat di sana dalam keadaan sesat.’”

Dalam riwayat ath-Thabrani melalui jalur ini disebutkan:

((وَقَدْ خَرَجَ فِي أَرْضِكَ نَبِيٌّ، أَوْ هُوَ خَارِجٌ، فَارْجِعْ وَصَدِّقْهُ وَآمِنْ بِهِ.))
قَالَ زَيْدٌ: فَلَمْ أَحْسَ بِشَيْءٍ بَعْدَ. ((

“Seorang Nabi telah muncul di negerimu—atau dia telah muncul—maka pulanglah dan percayalah serta berimanlah kepadanya.” Zaid berkata: “Aku tidak merasakan apa-apa lagi (setelah mendengar itu).”

Menurut saya, selain apa yang telah disebutkan sebelumnya, ini menunjukkan bahwa Zaid kembali ke negeri Syam. Maka Nabi ﷺ mengutus seseorang untuk membawanya. Lalu ia kembali dan wafat, *wallâhu a’lam*.

Perkataan: [وَأَنَا أَسْتَطِيعُ] “Padahal aku mampu.” Yaitu, sementara kondisinya, aku memiliki kemampuan untuk menanggung hal itu. Demikianlah redaksi ini disebutkan dalam kebanyakan naskah riwayat, yaitu dengan huruf *nun* tanpa *tasydid*, sebagai kata ganti orang (*dhamir*) pembicara. Dalam riwayat lain, redaksi ini disebutkan dengan huruf *nun* yang ber-*tasydid* (sebagaimana teks pada hadits bab^{ed}), maknanya menganggap mustahil (bagaimana mungkin aku mampu). Yang dimaksud dengan kemurkaan Allah tersebut adalah kehendak untuk menimpakan siksaan.”⁶⁸ Sebagaimana yang dimaksud dengan laknat Allah adalah dijauhkan dari rahmat Allah.”

Perkataan: [فَلَمَّا بَرَزَ] “Ketika ia telah berada di luar daerahnya.” Yaitu di luar wilayah mereka.

Perkataan: [اللَّهُمَّ إِنِّي أَشْهَدُكَ أَنِّي عَلَى دِينِ إِبْرَاهِيمَ] “Ya Allah, sesungguhnya aku bersaksi kepadaMu, bahwasanya aku memeluk agama Ibrahim.” Lafazh yang pertama dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *hamzah* (maksudnya: lafazh (إِنِّي)), sedangkan lafazh yang kedua dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *hamzah* (maksudnya lafazh (أَنِّي)).

Dalam hadits Sa’id bin Zaid disebutkan:

((فَانْطَلَقَ زَيْدٌ وَهُوَ يَقُولُ: لَبَّيْكَ حَقًّا حَقًّا، تَعَبَّدًا وَرِقًّا. ثُمَّ يَخِرُّ
فَيَسْجُدُ لِلَّهِ.))

⁶⁸ Takwil ini tidak relevan. Di sini, sifat “murka” (*ghadhab*) ditakwilkan dengan sifat “kehendak” (*iradah*). Mestinya dikatakan, Allah memiliki sifat “murka” yang layak bagi-Nya, sama seperti Dia memiliki sifat “kehendak” yang juga layak bagi-Nya, tanpa *tamtsil* dan *tasybih*. Demikian juga, tanpa *tathil*, *tabrif* dan *takyif*. Demikian pendapat ulama Ahlus Sunnah wal Jama’ah. *Wallâhu a’lam* (ش).

“Zaid berjalan seraya berkata: ‘Aku penuh panggilan-Mu, sungguh benar, sungguh benar, dengan menyembah dan menghambakan diri pada-Mu.’ Kemudian ia menyungkur dan bersujud kepada Allah.”

Perkataan: [وَقَالَ اللَّيْثُ: كَتَبَ إِلَيَّ هِشَامٌ] “Dan al-Laits berkata: ‘Hisyam menuliskan kepadaku.’” Yaitu Hisyam bin Urwah. Riwayat dengan sanad *mu’allaq* ini kami sebutkan secara *maushul* pada hadits Zughbah dari riwayat Abu Bakr bin Abu Dawud dari Isa bin Hammad yang lebih dikenal dengan periwayatan Zughbah dari al-Laits. Sementara Ibnu Ishaq meriwayatkan hadits ini dari Hisyam bin Urwah dengan redaksi yang lengkap. Al-Fakihi meriwayatkannya dari jalur Abdurrahman bin Abiz Zinad. An-Nasa-i dan juga Abu Nu’aim dalam *al-Mustakhraj* meriwayatkannya melalui jalur Abu Usamah; semuanya meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah.

Perkataan: [مَا مِنْكُمْ عَلَى دِينِ إِبْرَاهِيمَ غَيْرِي] “Tiada seorang pun dari kalian yang memeluk agama Ibrahim kecuali diriku.” Abu Usamah menambahkan dalam riwayatnya: ((وَكَانَ يَقُولُ: إِلَهِي إِلَهَ إِبْرَاهِيمَ، وَدِينِي دِينُ إِبْرَاهِيمَ)) “Ia berkata: ‘Tuhanku adalah Tuhan Ibrahim. Dan agamaku adalah agama Ibrahim.’”

Sementara itu, dalam riwayat Ibnu Abiz Zinad disebutkan redaksi: ((وَكَانَ قَدْ تَرَكَ عِبَادَةَ الْأَوْثَانِ، وَتَرَكَ أَكْلَ مَا يُذْبَحُ عَلَى التَّصْبِ)) “(Zaid bin Amr) tidak pernah menyembah berhala dan memakan daging sembelihan yang disembelih di atas *nushub* (untuk berhala).”

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan:

((وَكَانَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ لَوْ أَعْلَمُ أَحَبَّ الْوُجُوهِ إِلَيْكَ لَعَبَدْتُكَ بِهِ، وَلَكِنِّي لَا أَعْلَمُهُ. ثُمَّ يَسْجُدُ عَلَى الْأَرْضِ بِرَاحَتِهِ.))

“Ia berkata: ‘Ya Allah. Seandainya aku mengetahui wajah yang paling Engkau cintai, niscaya aku telah sembah Engkau melalui perantaraannya, tetapi aku sungguh tidak mengetahuinya.’ Ia kemudian bersujud di atas tanah dengan telapak tangannya.”

Perkataan: [وَكَانَ يُحْيِي الْمَوْتُونَ] “Ia menyelamatkan hidup anak perempuan yang hendak dikubur hidup-hidup.” Lafazh ini adalah bentuk *majaz*. Adapun maksud lafazh يُحْيِي di sini (aslinya berarti: menghidupkan), yaitu menyelamatkan hidupnya. Lafazh *majaz* ini telah ditafsirkan langsung dalam hadits ini. Pada riwayat Ibnu Abiz Zinad ditemukan: ((وَكَانَ يَفْتَدِي الْمَوْتُونَ أَنْ تُقْتَلَ)) “Ia selalu menebus anak perempuan yang akan dibunuh hidup-hidup dari upaya pembunuhan.” Lafazh الْمَوْتُونَ merupakan bentuk *isim maful* dari kata رَأَى. Apabila sesuatu diutarakan dengan menggunakan kata: رَأَى, maka itu artinya bahwa sesuatu tersebut membebani.

Penduduk Arab pada masa Jahiliyah dulu selalu menguburkan anak perempuan mereka dalam keadaan hidup. Ada yang mengatakan bahwa tindakan tersebut dipicu oleh sikap cemburu terhadap kaum wanita. Ceritanya, ada seseorang menyandera anak perempuan orang lain, lantas ia menidurinya. Kemudian ayah dari perempuan itu ingin menebusnya dari laki-laki tersebut, namun si penyandera menyerahkan keputusannya kepada anak perempuan tersebut. Rupanya anak perempuan tersebut lebih memilih untuk bersama laki-laki yang menyanderanya itu, sehingga membuat sang ayah bersumpah akan membunuh setiap anak perempuannya yang lahir. Lantas tindakan itu diikuti oleh banyak orang setelah itu.

Saya telah menjelaskan perihal ini secara panjang lebar dalam kitabku *al-Awâ-il*. Sebagian besar dari mereka melakukan tindakan tersebut karena faktor kemiskinan. Hal ini sesuai dengan firman Allah: ﴿وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ﴾ “Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.” (QS. Al-An’âm [6]: 151)

Kisah Zaid dalam hadits ini menunjukkan makna yang kedua ini (karena faktor kemiskinan). Namun, ada kemungkinan masing-masing dari dua masalah tersebut menjadi faktor penyebabnya.

Perkataan: [أَكْفَيْكَ مُوتَنَهَا] “Aku yang akan mencukupi kebutuhannya” Seperti inilah disebutkan dalam naskah riwayat Abu Dzar. Sedangkan dalam naskah riwayat perawi yang lainnya disebutkan dengan redaksi:

((أَكْفِيكَهَا مُؤْنَتَهَا)) “Aku yang akan mencukupi bagimu kebutuhannya.” Sementara, Abu Usamah dalam riwayatnya menambahkan redaksi: ((وَسُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ زَيْدٍ فَقَالَ: يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ بَيْنِي وَبَيْنَ عِيسَى بْنِ مَرْيَمَ)) “Nabi ﷺ ditanya perihal Zaid. Beliau ﷺ menjawab: ‘Pada hari Kiamat kelak, akan dibangkitkan satu umat yang berada di antarku dan Isa bin Maryam.’”

Al-Baghawi, dalam kitab *ash-Shahâbah* meriwayatkan sebuah hadits dari Jabir yang senada dengan redaksi tambahan ini. Sementara itu, Ibnu Ishaq juga merangkai beberapa bait syair untuk Zaid mengenai sikapnya yang menjauhi berhala-berhala, namun di sini, kami tidak perlu menyebutkannya secara detil.



Pembangunan Ka'bah

٢٥ - بَابُ بُنْيَانِ الْكَعْبَةِ

(٣٨٢٩) حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا بُنِيَتِ الْكَعْبَةُ ذَهَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَبَّاسٌ يَنْقُلَانِ الْحِجَارَةَ، فَقَالَ عَبَّاسٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اجْعَلْ إِزَارَكَ عَلَى رَقَبَتِكَ يَقِكَ مِنَ الْحِجَارَةِ، فَخَرَّ إِلَى الْأَرْضِ، وَطَمَحَتْ عَيْنَاهُ إِلَى السَّمَاءِ، ثُمَّ أَفَاقَ فَقَالَ: إِزَارِي إِزَارِي، فَشَدَّ عَلَيْهِ إِزَارَهُ.

3829. Mahinud meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepadaku, ia mengatakan: Amr bin Dinar mengabarkan kepadaku, ia mendengar Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما berkata: “Ketika Ka’bah dibangun, Nabi ﷺ dan Abbas memindahkan bebatuan. Abbas berkata kepada Nabi ﷺ: ‘Ikatkan kainmu ke lehermu, niscaya ia dapat melindungimu dari bebatuan.’ Tiba-tiba beliau tersungkur ke tanah (jatuh pingsan) dengan kedua mata terbelalak menengadah ke langit. Beliau ﷺ kemudian tersadar dan berkata: ‘Kainku, kainku.’ Maka segera beliau mengikat kainnya dengan kencang.”

٣٨٣٠ حَدَّثَنَا أَبُو التُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو
 بْنِ دِينَارٍ وَعُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ قَالَا: لَمْ يَكُنْ عَلَى عَهْدِ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَوْلَ الْبَيْتِ حَائِطٌ، كَانُوا يُصَلُّونَ حَوْلَ الْبَيْتِ،
 حَتَّى كَانَ عُمَرُ فَبَنَى حَوْلَهُ حَائِطًا. قَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ: جَدْرُهُ قَصِيرٌ،
 فَبَنَاهُ ابْنُ الزُّبَيْرِ.

3830. Abu an-Nu'man telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami dari Amr bin Dinar dan Ubaidillah bin Abu Yazid, mereka berdua berkata: “Pada masa Nabi ﷺ, tidak terdapat pagar di sekeliling Ka’bah. Mereka saat itu mendirikan shalat di sekeliling Ka’bah. Hingga pada masa Umar, ia membangun pagar di sekelilingnya. Ubaidillah berkata: ‘Pagarnya pendek, lalu dibangun lagi oleh Ibnuz Zubair.’”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ بُنْيَانِ الْكَعْبَةِ] “Bab: Pembangunan Ka’bah.” Yaitu oleh kaum Quraisy semasa hidup Nabi ﷺ sebelum diutus menjadi Rasul. Telah dipaparkan sebelumnya terkait pembangunan Ka’bah pada masa Ibrahim ﷺ sebelum pembangunan Ka’bah oleh kaum Quraisy, serta pembangunannya oleh Ibnuz Zubair pada masa Islam.

Al-Fakihi meriwayatkan hadits melalui jalur Ibnu Juraij dari Abdullah bin Ubaidillah bin Umair, ia berkata: “Dahulu tinggi Ka’bah setinggi lebih dari ukuran orang berdiri, kemudian kaum Quraisy ingin meninggikan dan membuatkan atapnya.” Penjelasan mengenai hal ini akan dipaparkan pada bab selanjutnya.

Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan hadits dengan sanad shahih dari az-Zuhri: "Ada seorang wanita mengasapi Ka'bah dengan wewangian. Tiba-tiba ada percikan api yang beterbangan mengenai kain Ka'bah hingga terbakar." Lalu disebutkanlah kisah pembangunan Ka'bah oleh kaum Quraisy. Pada hadits ketiga dalam bab setelah ini akan disebutkan kisah tersebut lebih lengkap.

Ibnu Ishaq dan perawi lainnya menyebutkan bahwa saat kaum Quraisy melakukan pembangunan Ka'bah, usia Nabi ﷺ sudah menginjak dua puluh lima tahun.

Ishaq bin Rahawaih meriwayatkan hadits lainnya melalui jalur Khalid bin Ar'arah dari Ali mengenai kisah pembangunan Ka'bah oleh Nabi Ibrahim ﷺ, ia berkata: "Setelah sekian waktu berjalan, bangunan Ka'bah pun runtuh, lantas dibangun kembali oleh bangsa 'Amaliqah (kaum yang bertubuh besar/raksasa). Kemudian waktu terus berjalan hingga Ka'bah kembali runtuh, lantas ia dibangun kembali oleh kabilah Jurhum. Selanjutnya setelah sekian waktu berlalu, Ka'bah kembali runtuh, lantas ia dibangun kembali oleh kaum Quraisy. Rasulullah ﷺ pada saat itu masih muda. Ketika kaum Quraisy hendak meletakkan Hajar Aswad, mereka bertengkar karena masing-masing merasa lebih berhak. Lalu mereka berkata: 'Nanti yang akan menjadi pengadil di antara kita adalah orang yang pertama kali muncul di jalan ini. Ternyata Nabi ﷺ-lah yang pertama kali muncul di situ. Beliau kemudian memutuskan agar mereka meletakkan Hajar Aswad di atas kain, kemudian setiap laki-laki perwakilan dari tiap kabilah mengangkatnya secara bersama-sama.'"

Mengenai hadits ini, Abu Dawud at-Thayalisi menyebutkan dengan redaksi lain bahwa kaum Quraisy berkata: "Kita akan meminta keputusan kepada orang yang pertama kali memasuki pintu Bani Syaibah." Ternyata, Nabi ﷺ adalah orang yang pertama kali memasuki pintu tersebut. Lalu mereka menginformasikan kepada beliau tentang silang pendapat yang terjadi di antara mereka. Nabi ﷺ kemudian memerintahkan agar mereka mengambil kain dan meletakkan Hajar Aswad di tengahnya. Beliau ﷺ kemudian

memerintahkan agar setiap anggota kabilah meletakkan sudut kain tersebut, lalu mengangkatnya bersama-sama. Nabi ﷺ kemudian mengambil Hajar Aswad tersebut dan meletakkan di tempatnya dengan tangan beliau sendiri.”

Al-Fakihi meriwayatkan bahwa Abu Umayyah bin al-Mughirah al-Makhzumi, saudara al-Walid adalah yang mengusulkan kepada mereka agar menjadikan orang yang pertama kali memasukinya (pintu Bani Syaibah) sebagai pemutus perkara di antara mereka. Dalam hal ini, di bagian awal Kitab “al-Hajj” telah dikemukakan hadits Abuth Thufail mengenai kisah pembangunan Ka’bah oleh suku Quraisy yang begitu panjang (bab 42), sehingga tidak perlu dibicarakan kembali di sini.

Dalam riwayat Musa bin Uqbah disebutkan bahwa orang yang mengusulkan tersebut adalah al-Walid bin al-Mughirah al-Makhzumi. Ia mengatakan kepada mereka: “Janganlah kalian letakkan di dalam pembangunan Ka’bah harta yang diambil dengan cara merampas, atau harta yang menyebabkan putusnya silaturrahim maupun dilanggarnya kehormatan seseorang.”

Sementara dalam riwayat Abu Ishaq disebutkan bahwa orang yang mengusulkan kepada mereka agar tidak membangun Ka’bah kecuali dari harta yang baik adalah Abu Wahab bin Amr bin Amir bin Imran bin Makhzum.

Perkataannya dalam hadits Jabir: [لَمَّا بُنِيَتِ الْكَعْبَةُ] “Ketika Ka’bah dibangun.” Merupakan redaksi hadits *mursal* dari para Sahabat Nabi ﷺ. Kemungkinan Jabir mendengar hadits ini dari al-Abbas bin Abdul Muththalib. Penjelasan mengenai ini telah dikemukakan dengan sangat jelas pada Kitab “al-Hajj”.

Perkataan: [يَقِيكَ مِنَ الْجِبَارَةِ فَخَرَّ إِلَى الْأَرْضِ] “Niscaya ia dapat melindungimu dari bebatuan.’ Tiba-tiba beliau tersungkur ke tanah.” Dalam redaksi ini terdapat kalimat yang tidak disebutkan, asumsinya: ((فَفَعَلَ ذَلِكَ فَخَرَّ)) “Beliau ﷺ pun menjalankan petunjuk (al-Abbas) tersebut, kemudian tiba-tiba beliau tersungkur.” Dalam hadits Abut Thufail yang telah disebutkan barusan ditambahkan redaksi berikut:

((قَبَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْقُلُ الْحِجَارَةَ مَعَهُمْ إِذْ انْكَشَفَتْ عَوْرَتُهُ، فَتُوْدِي يَا مُحَمَّدُ غَظِّ عَوْرَتِكَ، فَذَلِكَ فِي أَوَّلِ مَا تُوْدِي، فَمَا رُئِيَ لَهُ عَوْرَةٌ قَبْلُ وَلَا بَعْدُ.))

“Ketika Rasulullah ﷺ sedang mengangkat bebatuan itu bersama mereka, tiba-tiba auratnya tersingkap. Ada suara yang mengingatkan beliau ﷺ: ‘Wahai Muhammad, tutuplah auratmu!’ Itu merupakan saat pertama kali beliau dipanggil. Tidak pernah auratnya terlihat sebelum kejadian itu dan sesudahnya.”

Perkataan: [طَمَحَتْ عَيْنَاهُ إِلَى السَّمَاءِ] “Dengan kedua mata terbelalak menengadah ke langit.” Yakni kedua bola matanya ke atas. Ibnu Ishaq dalam kitab *al-Mab’ats* menyebutkan: “Seperti yang diinformasikan kepadaku, Rasulullah ﷺ menceritakan tentang perlindungan Allah terhadapnya ketika masih kecil. Beliau ﷺ menuturkan: ‘Aku melihat sendiri saat diriku berada di tengah anak-anak kecil kaum Quraisy. Kami mengangkat bebatuan dengan memberikannya kepada sebagian yang lain. Bebatuan tersebut biasa dibuat mainan oleh anak-anak. Masing-masing kami dalam keadaan tanpa busana dan mengambil kain sambil meletakkannya ke leher untuk membawa bebatuan tersebut. Tiba-tiba, ada sosok mistrius meninjuku seraya berkata: ‘Ikatlah dengan kencang kainmu!’ Nabi ﷺ berkata: ‘Aku mengikatnya dengan kencang. Kemudian aku mulai mengangkat bebatuan itu di antara teman-temanku dalam kondisi kainku terikat di badanku.’”

As-Suhaili menuturkan: “Kisah ini disebutkan berkenaan dengan peristiwa pembangunan Ka’bah. Jika kisah ini benar terjadi pada masa Nabi ﷺ masih kecil, tentu peristiwa terjadi pada kisah yang lain. Artinya kisah serupa satu kali terjadi di masa kecil, dan di lain kalinya terjadi saat beliau dewasa.”

Menurut saya, terkadang kata غُلَامٌ digunakan juga untuk menyebut orang dewasa, apabila ia masih melakukan perbuatan yang semestinya dilakukan anak-anak. Sehingga, tidak mustahil kedua kisah ini adalah

kisah yang sama dengan mengacu pada keterangan yang menyebutkan “yang pertama kali” di dalam hadits Abuth Thufail (di atas).

Perkataan: [قَالَا: لَمْ يَكُنْ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَوْلَ الْبَيْتِ حَائِطٌ] “Mereka berdua berkata: ‘Pada masa Nabi ﷺ di sekeliling Ka’bah tidak terdapat pagar.’” Ini adalah riwayat bersanad *mursal*. Ada yang berpendapat: riwayatnya bersanad *munqathi*’ karena Amr bin Dinar dan Ubaidillah bin Abu Yazid merupakan Tabi’in junior.

Sedangkan **perkataan:** [حَتَّى كَانَ عُمَرُ] “Hingga pada masa Umar’, Ini juga riwayat bersanad *munqathi*’ karena mereka berdua juga tidak berjumpa langsung dengan Umar.

Perkataan: [قَالَ عُيَيْدُ اللَّهِ جَدْرُهُ قَصِيرٌ] “Ubaidillah berkata: ‘Pagarnya pendek.’” Lafazh جَدْر dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *ha*. Lafazh جَدْر dan جَدَار memiliki makna yang sama.

Perkataan: [فَبَنَاهُ ابْنُ الزُّبَيْرِ] “Lalu dibangun lagi oleh Ibnuz Zubair.” Bagian redaksi inilah yang diriwayatkan secara *maushul* dari hadits ini. Al-Isma’ili meriwayatkannya secara lengkap melalui jalur Hammad bin Zaid dari Ubaidillah bin Abu Yazid. Ia berkata di dalamnya: ‘Orang yang pertama kali membuat pagar Ka’bah adalah Umar.’” Ubaidillah mengatakan bahwa pagarnya saat itu masih pendek hingga ditinggikan pada masa kekuasaan Ibnuz Zubair.”

Al-Fakihi menyebutkan bahwa Masjidil Haram sudah dikelilingi rumah-rumah pada masa Nabi ﷺ, kemudian pada masa Abu Bakar, dan Umar. Kemudian Masjid Haram menjadi padat seiring bertambahnya banyaknya populasi penduduk. Maka Umar memperluas masjid dengan membeli sejumlah rumah penduduk di sekitar, lalu merobohkannya, sedangkan orang yang enggan menjual rumahnya, maka Umar membayar harga sewanya.

Kemudian Umar memagari sekeliling masjid dengan pagar yang pendek di bawah ukuran orang normal berdiri, dan meninggikan lampu-lampu di atas pagar tersebut.”

Al-Fakihi menambahkan: “Kemudian ketika Utsman memerintah, ia memperluas dari sisi-sisi yang lain. Setelah itu diperluas oleh Abdullah bin az-Zubair, Abu Ja’far al-Manshur lalu putranya, al-Mahdi.”

Lebih lanjut al-Fakihi menuturkan: “Ada pendapat mengatakan bahwa Ibnuz Zubair mengatapi seluruh bagian masjid atau sebagiannya saja. Kemudian di masa Abdul Malik bin Marwan, ia meninggikan pagar masjid dan mengatapinya dengan kayu jati. Pendapat lain lagi mengatakar: al-Walid—putranya—yang melakukan hal itu dan inilah pendapat yang paling kuat. Peristiwa ini terjadi tahun 88 H.”



Masa Jahiliyah

٢٦ - بَابُ أَيَّامِ الْجَاهِلِيَّةِ

(٣٨٣١) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ يَوْمًا تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ. فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، فَلَمَّا نَزَلَ رَمَضَانُ كَانَ مَنْ شَاءَ صَامَهُ، وَمَنْ شَاءَ لَا يَصُومُهُ.

3831. Musaddad telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yahya meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hisyam berkata: Ayahku meriwayatkan kepada kami, dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: “Pada zaman Jahiliyah hari Asyura (tanggal sepuluh Dzul Hijjah) merupakan hari kaum Quraisy biasa berpuasa. Dan Nabi ﷺ juga biasa melakukan puasa pada hari itu. Tatkala tiba di Madinah, beliau tetap berpuasa pada hari itu dan memerintahkan kaum Muslimin berpuasa. Namun setelah perintah berpuasa di bulan Ramadhan turun, yang hendak berpuasa dipersilakan berpuasa dan yang tidak hendak berpuasa boleh tidak melakukannya.”

٣٨٣٢ حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا ابْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ
 عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانُوا يَرَوْنَ أَنَّ الْعُمْرَةَ فِي أَشْهُرِ
 الْحَجِّ مِنَ الْفُجُورِ فِي الْأَرْضِ، وَكَانُوا يُسَمُّونَ الْمُحَرَّمَ صَفْرًا
 وَيَقُولُونَ: إِذَا بَرَأَ الدَّبْرُ، وَعَقَا الْأَثَرُ، حَلَّتِ الْعُمْرَةُ لِمَنْ اعْتَمَرَ.
 قَالَ: فَقَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ رَابِعَةَ مُهَلِّينَ بِالْحَجِّ،
 وَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَجْعَلُوهَا عُمْرَةً، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
 أَيُّ الْحِلِّ؟ قَالَ: ((الْحِلُّ كُلُّهُ)) .

3832. Muslim meriwayatkan kepada kami, dia mengatakan: Wuhaib meriwayatkan kepada kami: Ibnu Thawus meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dia berkata, dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata: “Dahulu orang-orang menganggap bahwa mengerjakan umrah pada bulan-bulan haji termasuk kejahatan yang besar di muka bumi, dan mereka menamakan bulan Muharram dengan bulan Shafar. Mereka mengatakan: ‘Apabila luka (pada punggung unta akibat beban) sudah sembuh, dan jejak kaki unta (selama perjalanan) sudah hilang, maka barulah umrah diperbolehkan bagi mereka yang hendak mengerjakannya.’”

Ibnu Abbas berkata: “Nabi ﷺ dan para Sahabatnya tiba di Makkah pada tanggal empat Dzul Hijjah dengan ber-*talbiyah* untuk haji. Beliau memerintahkan mereka agar meniatkannya sebagai umrah. Mereka bertanya: ‘Wahai Rasulullah, apa saja yang dihalalkan (diperbolehkan)?’ Beliau menjawab: ‘Semuanya halal (diperbolehkan).’”

(٣٨٣٣) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: كَانَ عَمْرُو يَقُولُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: جَاءَ سَيْلٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَكَسَا مَا بَيْنَ الْجَبَلَيْنِ. قَالَ سُفْيَانُ وَيَقُولُ: إِنَّ هَذَا لَحَدِيثٌ⁶⁹ لَهُ شَأْنٌ.

3833. Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Amr mengatakan: Sa'id bin al-Musayyab meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, dia menuturkan: “Pada masa Jahiliyah terjadi peristiwa banjir yang menggenangi lembah yang terletak di antara dua bukit.” Sufyan berkata: “Dan ia mengatakan: ‘Sesungguhnya hadits ini (tentang banjir) memiliki kisah tersendiri.’”

(٣٨٣٤) حَدَّثَنَا أَبُو التُّعْمَانِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ بَيَانَ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ عَلَى امْرَأَةٍ مِنْ أَحْمَسَ يُقَالُ لَهَا زَيْنَبُ⁷⁰، فَرَأَاهَا لَا تَكَلِّمُ، فَقَالَ: مَا لَهَا لَا تَكَلِّمُ؟ قَالُوا: حَجَّتْ مُضِمَّةً. قَالَ لَهَا: تَكَلِّمِي، فَإِنَّ هَذَا لَا يَحِلُّ، هَذَا مِنْ عَمَلِ الْجَاهِلِيَّةِ. فَتَكَلَّمْتُ فَقَالَتْ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: امْرُؤٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ، قَالَتْ: أَيُّ الْمُهَاجِرِينَ؟ قَالَ: مِنْ قُرَيْشٍ. قَالَتْ: مِنْ أَيِّ قُرَيْشٍ أَنْتَ؟ قَالَ: إِنَّكَ لَسْتُوْلٌ، أَنَا أَبُو بَكْرٍ.

⁶⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: الحديث.

⁷⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: زينب بنت المهاجر.

قَالَتْ: مَا بَقَاؤُنَا عَلَى هَذَا الْأَمْرِ الصَّالِحِ الَّذِي جَاءَ اللَّهُ بِهِ بَعْدَ
الْجَاهِلِيَّةِ؟ قَالَ: بَقَاؤُكُمْ عَلَيْهِ مَا اسْتَقَامَتْ بِكُمْ أَيْمَتُكُمْ.
قَالَتْ: وَمَا الْأَيْمَةُ؟ قَالَ: أَمَّا كَانَ لِقَوْمِكَ رُءُوسٌ وَأَشْرَافٌ
يَأْمُرُونَهُمْ فَيُطِيعُونَهُمْ؟ قَالَتْ: بَلَى. قَالَ: فَهُمْ أَوْلَاؤُكَ عَلَى
النَّاسِ.

3834. Abu an-Nu'man telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Awanah telah meriwayatkan kepada kami, dari Bayan yakni Abu Bisyr, dari Qais bin Abi Hazim, ia menuturkan: "Suatu ketika Abu Bakar menemui seorang wanita dari kabilah Ahmas, namanya Zainab. Lalu dia melihat wanita itu tidak mau berbicara. Dia bertanya: 'Mengapa dia tidak mau berbicara?' Orang-orang lantas menjawab: 'Dia mengerjakan haji dengan (bernazar untuk) tidak berbicara.' Lalu Abu Bakar berkata kepada wanita itu: 'Berbicaralah! Karena perbuatanmu ini tidak halal, dan ini termasuk perbuatan Jahiliyah.' Lantas wanita itu pun mau berbicara. Dia bertanya: 'Kamu ini siapa?' Abu Bakar menjawab: 'Hanya seorang laki-laki dari kaum Muhajirin.' Wanita itu bertanya lagi: 'Muhajirin yang mana?' 'Dari suku Quraisy,' jawab Abu Bakar. Wanita itu bertanya lagi: 'Dari suku Quraisy yang mana kamu?' Abu Bakar berkata: 'Kamu ini terlalu banyak bertanya. Aku ini Abu Bakar.' Wanita itu berkata: 'Apa yang membuat kami tetap berada di atas perkara yang baik yang Allah datangkan setelah zaman Jahiliyah ini?' Abu Bakar menjawab: 'Yang membuat kalian tetap berada di atas kebaikan adalah selama para pemimpin kalian istiqamah bersama kalian.' 'Siapakah para pemimpin itu?' tanya wanita itu lagi. Abu Bakar menjawab: 'Bukankah kaummu mempunyai para pembesar dan tokoh yang memerintahkan mereka, kemudian mereka (kaummu) menaati perintah mereka?' Wanita tersebut menjawab: 'Ya, benar.' Abu Bakar berkata: 'Mereka itulah para pemimpin masyarakat.'"

٣٨٣٥ حَدَّثَنِي فَرَوْهُ بْنُ أَبِي الْمَغْرَاءِ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَسْلَمْتُ امْرَأَةً سَوْدَاءُ لِبَعْضِ الْعَرَبِ، وَكَانَ لَهَا حِفْشٌ فِي الْمَسْجِدِ، قَالَتْ فَكَانَتْ تَأْتِينَا فَتَحَدِّثُ عِنْدَنَا، فَإِذَا فَرَعْتُ مِنْ حَدِيثِهَا قَالَتْ:

وَيَوْمَ الْوِشَاحِ مِنْ تَعَايِيبِ رَبِّنَا
أَلَا إِنَّهُ مِنْ بَلَدَةِ الْكُفْرِ أَنْجَانِي

فَلَمَّا أَكْثَرْتُ قَالَتْ لَهَا عَائِشَةُ: وَمَا يَوْمُ الْوِشَاحِ؟ قَالَتْ: خَرَجْتُ جَوِيرِيَةً لِبَعْضِ أَهْلِي وَعَلَيْهَا وَشَاحٌ مِنْ أَدَمَ، فَسَقَطَ مِنْهَا، فَأَنْحَطْتُ عَلَيْهِ الْحُدَيَا وَهِيَ تَحْسِبُهُ لَحْمًا، فَأَخَذْتُ. فَاتَّهَمُونِي بِهِ، فَعَذَّبُونِي، حَتَّى بَلَغَ مِنْ أَمْرِي⁷¹ أَنَّهُمْ طَلَبُوا فِي قُبُلِي، فَبَيَّنَّاهُمْ حَوْلِي وَأَنَا فِي كَرْبِي إِذْ أَقْبَلَتِ الْحُدَيَا حَتَّى وَازَتْ بِرُءُوسِنَا، ثُمَّ أَلْقَتْهُ فَأَخَذُوهُ، فَقُلْتُ لَهُمْ: هَذَا الَّذِي اتَّهَمْتُمُونِي بِهِ وَأَنَا مِنْهُ بَرِيئَةٌ.

3835. Farwah bin Abi al-Maghra meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ali bin Mus-hir mengabarkan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: “Seorang wanita berkulit hitam yang bekerja kepada beberapa orang Arab telah masuk Islam. Ia memiliki sebuah rumah kecil dan sempit berdekatan dengan masjid.”

⁷¹ Dalam naskah (ق) tertulis: أمرهم.

Aisyah berkata: “Ia pernah datang lalu bercerita di hadapan kami (perihal selendang). Bila usai bercerita dia menyenandungkan sebuah syair:

“Peristiwa selendang merupakan salah satu dari keajaiban Rabb kami. Ketahuilah, sungguh Dia telah menyelamatkanmu dari negeri kafir.”

Ketika ia terus saja bersyair, Aisyah bertanya kepadanya: “Apa kisah di balik selendang itu?” Wanita itu menceritakan: “Pernah ada seorang anak wanita keluar untuk kepentingan sebagian keluargaku dengan membawa selendang yang terbuat dari kulit. Kemudian selendang itu terjatuh darinya. Tiba-tiba seekor burung elang menyambar dan mengambilnya karena mengira selendang tersebut daging. Akan tetapi orang-orang malah menuduhku (mencurinya). Mereka menyiksa diriku hingga menggeledahku dari bagian depanku. Pada saat mereka berada di sekelilingku dan aku dalam kesedihanku, tiba-tiba burung elang tadi muncul dan terbang berputar-putar di atas kepala kami kemudian melemparkan selendang tersebut, setelah itu mereka mengambilnya. Kukatakan kepada mereka: ‘Inilah barang yang kalian tuduhkan kepadaku, padahal aku terbebas dari perbuatan itu.’”

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((أَلَا مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلَا يَخْلِفُ إِلَّا بِاللَّهِ))، فَكَانَتْ قُرَيْشٌ تَخْلِفُ بِآبَائِهَا فَقَالَ: ((لَا تَخْلِفُوا بِآبَائِكُمْ)).

3836. Qutai'ah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: “Isma’il bin Ja’far meriwayatkan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Ingatlah! Barang siapa hendak bersumpah maka janganlah dia bersumpah kecuali dengan menyebut nama Allah!” Dahulu orang-orang Quraisy bersumpah atas nama bapak-bapak mereka.

Lalu beliau bersabda: “Janganlah kalian bersumpah atas nama bapak-bapak kalian!”

(٣٨٣٧) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْقَاسِمِ حَدَّثَهُ أَنَّ الْقَاسِمَ كَانَ يَمْشِي بَيْنَ يَدَيِ الْجَنَازَةِ وَلَا يَقُومُ لَهَا، وَيُخْبِرُ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُومُونَ لَهَا يَقُولُونَ إِذَا رَأَوْهَا: كُنْتَ فِي أَهْلِكَ مَا أَنْتِ. مَرَّتَيْنِ.

3837. Yahya bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Amr mengabarkan padaku bahwa Abdurrahman bin al-Qasim meriwayatkan kepadanya bahwa al-Qasim pernah melintasi satu jenazah namun ia tidak berdiri untuknya. Dan ia mengabarkan dari Aisyah رضي الله عنها bahwa Aisyah berkata: “Dahulu apabila melihat jenazah lewat, orang-orang Jahiliyah berdiri (menyambut)nya dan biasa mengatakan (kepada jenazah tersebut): ‘Kondisimu dulu di keluargamu sama saja dengan kondisimu sekarang!’” Mereka mengucapkannya dua kali.

(٣٨٣٨) حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَبَّاسٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ: قَالَ عُمَرُ رضي الله عنه: إِنَّ الْمُشْرِكِينَ كَانُوا لَا يُفِيضُونَ مِنْ جَمْعٍ حَتَّى تَشْرُقَ الشَّمْسُ عَلَى ثَبِيرٍ، فَخَالَفَهُمُ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم فَأَفَاضَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ.

3838. Amr bin al-Abbas meriwayatkan kepadaku, ia mengatakan: Abdurrahman meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, ia berkata: “Umar رضي الله عنه berkata: “Dahulu orang-orang musyrik tidak bertolak dari *Jam’u* (Muzdalifah) hingga matahari terbit dari balik gunung Tsabir. Kemudian Nabi ﷺ menyelsihi mereka dengan bertolak sebelum matahari terbit.”

(٣٨٣٩) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: قُلْتُ لِأَبِي أُسَامَةَ: حَدَّثَكُمْ يَحْيَى بْنُ الْمُهَلَّبِ حَدَّثَنَا حُصَيْنٌ عَنْ عِكْرِمَةَ: ﴿وَكَأْسًا دِهَاقًا﴾ [النبا: ٣٤] قَالَ: مَلَأَى مُتَتَابِعَةً.

3839. Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan kepadaku, dia menuturkan: Aku berkata kepada Abu Usamah: Yahya bin al-Muhallab meriwayatkan kepada kami: Hushain meriwayatkan kepada kami, dari Ikrimah: “*Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman).*” (QS. An-Naba [78]: 34) Ia berkata: “Artinya penuh secara berkesinambungan.”

(٣٨٤٠) قَالَ: وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ: اسْقِنَا كَأْسًا دِهَاقًا.

3840. Ia (Ikrimah) berkata: “Dan Ibnu Abbas berkata: ‘Pada masa Jahiliyah aku pernah mendengar ayahku berkata: ‘Berilah kami minum dengan gelas-gelas yang berisi minuman!’”

(٣٨٤١) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ⁷² عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

⁷² Dalam naskah (ق) tidak tertulis: بن عمر.

((أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا شَاعِرٌ⁷³ كَلِمَةُ لَبِيدٍ: أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا
اللَّهُ بَاطِلٌ)) . وَكَأَدَ أُمَيَّةُ بْنُ أَبِي الصَّلْتِ أَنْ يُسْلِمَ .

3841. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: “Nabi ﷺ bersabda: ‘Kalimat paling benar yang dikatakan oleh seorang penyair adalah kalimat yang diucapkan oleh Labid: “Ingatlah, segala sesuatu selain Allah itu adalah batil.” Dan hampir saja Umayyah bin Abish Shalt masuk Islam.”

[Hadits nomor 3841 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 6147 dan 6489]

(٣٨٤٢) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي أَخِي عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ
عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ
مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ لِأَبِي بَكْرٍ غُلَامٌ يُخْرِجُ لَهُ
الْخَرَاجَ، وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَأْكُلُ مِنْ خَرَاجِهِ، فَجَاءَ يَوْمًا بِشَيْءٍ فَأَكَلَ
مِنْهُ أَبُو بَكْرٍ، فَقَالَ لَهُ الْغُلَامُ: أَتَدْرِي مَا هَذَا؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ
وَمَا هُوَ؟ قَالَ: كُنْتُ تَكْهَنُ لِإِنْسَانٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَمَا أَحْسَنُ
الْكِهَانَةِ، إِلَّا أَنِّي خَدَعْتُهُ⁷⁴ فَلَقِينِي فَأَعْطَانِي بِذَلِكَ، فَهَذَا الَّذِي
أَكَلْتُ مِنْهُ. فَأَدْخَلَ أَبُو بَكْرٍ يَدَهُ فَقَاءَ كُلَّ شَيْءٍ فِي بَطْنِهِ.

⁷³ Dalam naskah (ق) tertulis: الشاعر.

⁷⁴ Dalam naskah (ق) dan (ص) ditambahkan kalimat: فلقيني.

3842. Isma'il meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Saudara laki-lakiku meriwayatkan kepadaku, dari Salman bin Bilal, dari Yahya bin Sa'id, dari Abdurrahman bin al-Qasim, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Abu Bakar memiliki seorang pelayan laki-laki yang ditugaskannya untuk memungut pajak. Abu Bakar pernah memakan dari bagian pajak tersebut. Suatu ketika pelayannya ini datang dengan membawa suatu makanan, lalu Abu Bakar menyantapnya. Tidak berapa lama pelayannya berujar: "Tahukah Anda apa yang Anda makan itu?" "Apa ini?" Abu Bakar balik bertanya. Pelayannya menuturkan: "Pada masa Jahiliyah dahulu aku pernah meramal rasib seseorang, padahal aku tidak ahli dalam peramalan. Hanya saja, waktu itu aku menipunya, lalu orang itu memberikan imbalan kepadaku. Dan yang tadi Anda makan berasal darinya." Demi mendengar hal ini, Abu Bakar langsung memasukkan jarinya ke dalam mulutnya hingga memuntahkan segala sesuatu yang ada di dalam perutnya."

٣٨٤٣ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ: أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَتَبَايَعُونَ لَحُومَ الْجَزُورِ إِلَى حَبْلِ الْحَبْلَةِ. قَالَ: وَحَبْلُ الْحَبْلَةِ أَنْ تُنْتَجَ النَّاقَةُ مَا فِي بَطْنِهَا، ثُمَّ تَحْمِلُ الَّتِي تُتَجَث. فَنَهَاَهُمُ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم عَنْ ذَلِكَ.

3843. Musaddad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Yahya meriwayatkan kepada kami, dari Ubaidillah, ia mengatakan: "Nafi' mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia pernah menuturkan: "Dahulu orang-orang Jahiliyah memperjual-belian daging unta yang akan disembelih (dikurbankan) hingga terjadi proses *habalul habalah*." Ia berkata: "Yang dimaksud dengan jual beli *habalul habalah* adalah

(seseorang membeli seekor unta yang belum dilahirkan hingga) unta tersebut melahirkan anak unta yang ada dalam kandungannya itu. Kemudian anaknya yang dilahirkan tersebut (setelah tumbuh dewasa) mengandung. Nabi ﷺ melarang jual beli seperti itu.”

(٣٨٤٤) حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا غَيْلَانُ بْنُ جَرِيرٍ: ((كُنَّا نَأْتِي أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ فَيَحَدِّثُنَا عَنِ الْأَنْصَارِ، وَكَانَ يَقُولُ لِي: فَعَلَ قَوْمُكَ كَذَا وَكَذَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، وَفَعَلَ قَوْمُكَ كَذَا وَكَذَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا)).

3844. Abun Nu'man meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahdi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: “Ghailan bin Jarir meriwayatkan pada kami, ia berkata: “Kami pernah datang menemui Anas bin Malik. Lalu dia menceritakan kepada kami tentang kaum Anshar. Ia berkata padaku: ‘Pada hari ini dan ini, kaummu telah berbuat begini dan begini. Dan pada hari ini dan ini, kaummu telah berbuat begini dan begini.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ أَيَّامِ الْجَاهِلِيَّةِ] “Bab: Masa Jahiliyah.” Yaitu masa dalam rentang waktu antara kelahiran Nabi ﷺ dan hari saat beliau ﷺ diutus menjadi seorang Rasul. Rentang waktu inilah yang dimaksud dalam judul bab ini. Sebutan “masa Jahiliyah” biasanya merujuk pada masa sebelum Nabi ﷺ diutus sebagai Rasul, antara lain sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

﴿...يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ...﴾ (١٥٤)

“Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan Jahiliyah.” (QS. Ali Imran [3]: 154)

Juga firman-Nya:

﴿... وَلَا تَبْرَحْ تَرْجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى...﴾

“Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.” (QS. Al-Ahzab [33]: 33)

Sebutan tersebut ditemukan pada kebanyakan hadits dalam bab ini. Adapun an-Nawawi di beberapa tempat dalam kitabnya, *Syarah Muslim* menegaskan bahwa “Jahiliyah” diistilahkan demikian di mana pun lafazh ini ditemukan. Namun istilah ini masih perlu ditinjau ulang, karena lafazh الْجَاهِلِيَّةِ di sini diartikan juga sebagai sesuatu yang terjadi pada masa lampau, dan maksudnya adalah masa sebelum seseorang masuk Islam ketika itu.

Adapun secara umum, akhir masa Jahiliyah ini dibatasi dengan masa peristiwa penaklukan kota Makkah. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Imam Muslim dalam Muqaddimah kitab *Shahih Muslim*: karangannya: “Sesungguhnya Abu Utsman dan Abu Rafi’ keduanya mengalami masa Jahiliyah”. Juga pernyataan Abu Raja’ al-Utharidi: “Pada masa Jahiliyah aku melihat para monyet berzina”. Demikian juga perkataan Ibnu Abbas: “Aku mendengar ayahku berkata pada masa Jahiliyah: ‘Suguhkan kepada kami gelas yang penuh dengan minuman.’” Padahal Ibnu Abbas sebagaimana diketahui lahir setelah masa Nabi ﷺ diangkat menjadi Rasul.

Adapun perkataan Umar: “Aku bernazar pada masa Jahiliyah” masih terbuka untuk ditafsirkan dengan berbagai penafsiran. Mengenai hal ini, guru kami, al-Iraqi, pernah mengingatkan kami ketika berbicara seputar *al-mukhadhramin* (yaitu orang-orang yang hidup di dua masa: Jahiliyah dan Islam) dalam ilmu hadits.

Dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan beberapa hadits terkait masa Jahiliyah ini.



Hadits pertama (no. 3831): Hadits Aisyah.

Perkataan: [كَانَ عَاشُورَاءَ] “Hari Asyura.” Bahasan ini telah dijelaskan dalam Kitab “ash-Shiyâm” (hadits no. 2002). Di situ saya menyebutkan, ada kemungkinan mereka mengadopsi puasa Asyura dari Ahli Kitab. Namun kemudian saya mendapati di sejumlah riwayat bahwa mereka dilanda musim paceklik, kemudian dihilangkan dari mereka. Maka mereka berpuasa sebagai ungkapan rasa syukur.

Hadits kedua (no. 3832): Hadits Ibnu Abbas.

Perkataan: [كَانُوا يَرَوْنَ] “Dahulu orang-orang menganggap.” Yakni meyakini bahwa dalam bulan-bulan haji, tidak ada ibadah yang boleh dikerjakan selain haji, dan bahwa bulan-bulan lainnya adalah waktu untuk melaksanakan umrah. Permasalahan ini telah dijelaskan dalam Kitab “al-Hajj” (hadits no. 1564).

Hadits ketiga (no. 3833):

Perkataan: [كَانَ عَمْرُو] “Amr ...” Dia adalah Amr bin Dinar. Dalam riwayat al-Isma’ili dari jalur Abdurrahman bin Bisyr dari Sufyan dinyatakan: “Amr bin Dinar meriwayatkan kepada kami.”

Perkataan: [عَنْ جَدِّهِ] “Dari kakeknya.” Namanya adalah Hazn (حَزْنٌ), dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ha* dan men-*sukun*-kan *zay*. Lengkapnya Hazn bin Abu Wahab. Dialah—sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya—orang yang telah memberikan saran kepada orang-orang Quraisy agar biaya pembangunan Ka’bah harus berasal dari harta yang baik.

Perkataan: [جَاءَ سَيْلٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَكَسَا فَطَبَقَ مَا بَيْنَ الْجَبَلَيْنِ] “Pada masa Jahiliyah terjadi banjir yang menggenangi lembah yang terletak di antara dua bukit.” Yakni memenuhi lokasi yang terletak di antara dua bukit yang ada di dua sisi Ka’bah.

Perkataan: [قَالَ سُفْيَانٌ وَيَقُولُ إِنَّ هَذَا الْحَدِيثَ لَهُ شَأْنٌ] “Sufyan berkata: Dan ia mengatakan: ‘Sesungguhnya hadits ini (tentang banjir) memiliki kisah tersendiri.’”⁷⁵ Lafazh شَأْنٌ bermakna قِصَّة (kisah). Musa bin Uqbah menceritakan bahwa air bah tersebut datang dari atas reruntuhan bangunan yang ada di dataran tertinggi di Makkah, lalu reruntuhan tersebut terbawa arus. Orang-orang pun takut air bah akan masuk ke dalam Ka’bah. Maka itu mereka ingin menegakkan bangunannya. Yang mula-mula membangunnya dan merobohkan beberapa bagian darinya adalah al-Walid bin al-Mughirah. Dan Hazn menceritakan kisah tentang pembangunan Ka’bah ini sebelum Nabi ﷺ diutus.

Asy-Syafi’i meriwayatkan dalam kitabnya *al-Umm* dengan sanadnya, dari Abdullah bin az-Zubair bahwa Ka’ab berkata kepadanya saat ia (Ibnuz Zubair) sedang bekerja membangun kota Makkah: “Ikatlah kuat-kuat! Karena kami mendapati dalam beberapa kitab bahwa sejumlah banjir besar akan terjadi di akhir zaman!”

Kisah yang disiratkan dalam hadits tersebut adalah bahwa mereka merasa akan ada banjir besar yang belum pernah mereka alami dan itu merupakan awal dari akan terjadinya sejumlah banjir besar yang disiratkan (dalam beberapa kitab) tersebut.

Hadits keempat (no. 3834):

Perkataan: [دَخَلَ] “Ia menemui.” Subyek kata kerja ini adalah Abu Bakar as-Shiddiq.

Perkataan: [عَلَى امْرَأَةٍ مِنْ أَحْمَسَ] “Seorang wanita dari kabilah Ahmas.” Lafazh أَحْمَسَ dibaca dengan huruf *ha* dan *sin*, mengikuti wazan kata أحمد. Ahmas merupakan anak kabilah Bajilah. Ibnut Tin memberikan penjelasan yang agak janggal dengan mengatakan: “Maksudnya adalah wanita dari al-Hams, yang termasuk kabilah Quraisy.”

Perkataan: [يُقَالُ لَهَا زَيْنَبُ الْمُهَاجِرِ] “Namanya Zainab al-Muhajir.”⁷⁶ Hadits Zainab ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Sa’ad dalam kitabnya, *ath-Thabaqat* dari jalur Abdullah bin Jabir al-Ahmasi, dari bibinya,

⁷⁵ Redaksi ini berdasarkan naskah (ق).^{ed}

⁷⁶ Redaksi ini berdasarkan naskah (ق).^{ed}

Zainab binti al-Muhajir, ia berkata: “Aku pergi untuk mengerjakan haji.” Kemudian ia menyebutkan hadits ini.

Sementara itu Abu Musa al-Madini menyebutkan dalam *Dzail ash-Shahâbah* bahwa Ibnu Mandah menceritakan di dalam kitabnya *Târîkh an-Nisâ* bahwa Zainab bin Jabir bertemu dengan Nabi ﷺ. Dia meriwayatkan hadits dari Abu Bakar. Dan Abdullah bin Jabir meriwayatkan dari Zainab, karena ia adalah bibinya. Ibnu Mandah berkata: “Ada pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah Zainab binti al-Muhajir bin Jabir.”

Ad-Daraquthni menyebutkan di dalam kitab *al-‘Ilal* bahwa dalam riwayat Syuraik dan lainnya dari Isma’il bin Abi Khalid dalam hadits bab ini disebutkan bahwa wanita ini adalah Zainab binti Auf. Ad-Daraquthni mengatakan: “Ibnu Uyainah menyebutkan dari Isma’il bahwa wanita itu adalah nenek dari Ibrahim bin al-Muhajir.”

Seluruh pendapat ini dapat diselaraskan sebagai berikut: bagi pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah Zainab binti al-Muhajir, berarti mereka menasabkannya kepada ayahnya. Dan bagi pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah Zainab binti Jabir, berarti mereka menasabkannya kepada kakeknya yang terdekat. Sedangkan bagi pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah Zainab binti Auf, berarti mereka telah menasabkannya kepada kakek Zainab yang paling jauh. *Wallâhu a’lam*.

Perkataan: [مُصِيتَةً] “Dengan (bernazar untuk) tidak berbicara.” Lafazh ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim* dan men-*sukun*-kan huruf *shad*, maknanya *sâkitah* (diam). Penggunaan lafazh *ashmata* dan *shamata*, mengandung makna yang sama.

Perkataan: [فَإِنَّ هَذَا لَا يَجِلُّ] “Karena perbuatan ini tidaklah halal.” Maksudnya perbuatan tidak mau berbicara. Dalam naskah riwayat al-Isma’ili dari jalur lain, dari Abu Bakar ash-Shiddiq disebutkan bahwa wanita tersebut berucap kepadanya: “Pada masa Jahiliyah, hubungan kami dan kaummu tidak baik. Maka aku bersumpah jika Allah menghindarkan kami dari hal itu; aku tidak akan berbicara dengan seorang pun hingga melaksanakan haji.” Abu Bakar menjawab: “Sesungguhnya Islam menghapus masalah tersebut. Oleh karena itu, bicaralah!”

Al-Fakihi menyebutkan riwayat senada melalui jalur Zaid bin Wahb dari Abu Bakar. Perkataan Abu Bakar tersebut dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat bahwa Barang siapa bersumpah tidak akan berbicara, maka dianjurkan kepadanya untuk berbicara dan tidak ada kaffarat atasnya. Karena Abu Bakar tidak memerintahkannya untuk membayar kaffarat. Dapat diqiaskan juga terhadap masalah lain, yaitu bahwa orang yang bernazar tidak mau berbicara, maka nazarnya tidak berlaku. Karena ketika mengatakannya, Abu Bakar menyebutkannya secara mutlak, bahwa perbuatan tersebut tidak diharamkan; ia termasuk perbuatan Jahiliyah; dan Islam telah menghapusnya. Dan Abu Bakar tidak mengeluarkan pernyataan seperti ini kecuali berdasarkan dalil, sehingga ucapannya ini adalah setara dengan derajat hadits *marfu'*. Hal ini didukung oleh hadits Abdullah bin Abbas dalam kisah Abu Isra'il yang bernazar akan berjalan kaki, tidak berkendara, tidak berteduh dan tidak berbicara. Lantas Rasulullah ﷺ memerintahkannya berkendara, berteduh dan berbicara. Juga didukung oleh hadits Ali yang diriwayatkan secara *marfu'*:

((لَا يُتَمَّ بَعْدَ اخْتِلَامٍ وَلَا صَمْتُ يَوْمٍ إِلَى اللَّيْلِ.))

“Tidak lagi disebut anak yatim jika sudah baligh, dan tidak ada diam di siang hari sampai malam.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Al-Khatthabi berkata dalam kitab *Syarah*-nya (atas *Sunan Abi Dawud*): “Di antara ritual yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah adalah tidak berbicara. Salah seorang dari mereka ada yang beri'tikaf sehari semalam dan tidak berbicara. Kemudian mereka dilarang melakukan hal itu lagi dan diperintahkan untuk berbicara yang baik-baik.”

Sebelumnya hadits Ibnu Abbas ini telah diisyaratkan dalam Kitab “al-Hajj”. Hadits ini akan dibahas dalam Kitab “al-Aimân wan Nudzûr” (hadits no. 6697), *in sya Allah*.

Ibnu Qudamah berkata dalam kitabnya, *al-Mughni*: “Bukan bagian dari syariat Islam diam tidak mau berbicara. Dan lahiriah riwayat-riwayat yang ada menunjukkan keharamannya.” Ia berhujjah dengan

hadits Abu Bakar dan hadits Ali yang belum lama disebutkan di atas. Ia mengatakan: “Jika seseorang bernazar demikian (tidak berbicara), maka ia tidak berkewajiban memenuhinya. Asy-Syafi’i dan kalangan ulama *Ashabur Ra’yi* mengambil pendapat ini, dan dalam masalah ini kami tidak mengetahui ada ulama yang berpendapat lain.” Demikian perkataan Ibnu Qudamah.

Pernyataan para pengikut madzhab Syafi’i mengindikasikan bahwasanya permasalahan nazar bukanlah permasalahan yang *manqul* (didukung oleh riwayat-riwayat). Dalam hal ini, ar-Rafi’i, misalnya menyebutkan dalam kitab *an-Nadzr* bahwa dalam tafsir Abu Nashr al-Qusyairi dari al-Qaffal, ia berkata: “Barang siapa bernazar untuk tidak berbicara kepada manusia, maka masih memungkinkan untuk dikatakan bahwa ia wajib memenuhi nazarnya tersebut, karena nazar merupakan media seseorang untuk mendekatkan dirinya kepada Allah. Dan masih memungkinkan juga untuk dikatakan bahwa ia tidak wajib memenuhinya, karena perbuatan tersebut mengandung hal yang menyulitkan dan menyusahkan diri sendiri, padahal yang seperti itu tidak termasuk bagian dari syariat kita. Seperti seandainya ada orang yang bernazar untuk berjemur di bawah terik matahari.”

Abu Nashr berkata: “Berdasarkan keterangan ini, maka diketahui bahwa nazar tidak berbicara ada dalam syariat (pada masa) itu, dan tidak terdapat dalam syariat kita.” Ia menyebutkannya ketika menafsirkan surat Maryam pada perkataan Maryam (dalam al-Qur-an):

﴿...إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا...﴾

“*Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk (Allah) Yang Maha Pengasih.*” (QS. Maryam [19]: 26)

Di dalam *at-Tatimmah* karya Abu Sa’id al-Mutawalli dinyatakan: “Barang siapa berpendapat syariat umat sebelum kita merupakan syariat bagi kita, berarti dia menetapkan bahwa bernazar merupakan bentuk taqarrub kepada Allah.”

Mengomentari perkataan Syaikh Abu Ishaq dalam kitab *at-Tanbîh*: “Makruh hukumnya bagi seseorang (bernazar untuk) tidak berbicara sejak siang sampai malam,” Ibnur Rif’ah berkata dalam *Syarah*-nya: “Jika ia tidak lebih mengutamakan itu, bahkan dalam hadits Ibnu Abbas telah disebutkan pelarangannya.” Kemudian Abu Ishaq berkata: “Ya, bernazar untuk tidak berbicara memang ada dalam syariat umat sebelum kita. Maka apabila kita katakan bahwa ia merupakan syariat bagi kita, berarti hukumnya tidak makruh. Hanya saja tidak dianjurkan. Demikian keterangan yang disebutkan oleh Ibnu Yunus.”

Ibnur Rif’ah mengatakan: “Pendapatnya ini perlu ditinjau kembali. Karena al-Mawardi menyebutkan: ‘Diriwayatkan dari Ibnu Umar secara *marfu*’: ((صَنَتُ الصَّائِمِ تَسْبِيحًا)) “Diamnya (dari berbicara) orang yang berpuasa merupakan tasbih.” Ibnur Rif’ah berkata: “Jika riwayat Ibnu Umar ini shahih, maka ia menunjukkan disyariatkannya diam. Sedangkan jika tidak shahih, maka hadits Ibnu Abbas menunjukkan minimal hukumnya adalah makruh.” Ia berkata lagi: “Sebagaimana kita katakan bahwa syariat umat sebelum kita dapat saja menjadi syariat bagi kita, hal itu berlaku apabila tidak ada dalil yang melarangnya dari syariat kita.” Demikian penjelasan Ibnur Rif’ah.

Dan memang seperti apa yang dikatakannya itu. Pelarangannya disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas, sedangkan hadits yang disebutkan tadi tidaklah shahih.

Penulis *Musnad al-Firdaus* meriwayatkannya dari hadits Ibnu Umar, akan tetapi dalam sanadnya ada perawi bernama ar-Rabi’ bin Badr, dan dia merupakan perawi yang dinilai *sâqith* (haditsnya tidak berhak untuk diriwayatkan). Kalaupun hadits Ibnu Umar itu shahih, namun pengertiannya tidak demikian. Karena redaksi lengkapnya: “Diamnya orang yang berpuasa merupakan tasbih, tidurnya merupakan ibadah dan coanya terkabul.’ Jadi, pengertian hadits tersebut adalah bahwa seluruh perbuatan orang yang berpuasa disukai, bukan hanya diamnya saja yang dituntut.

Ar-Ruyani, dalam kitab *al-Bahr* di akhir pembahasan puasa, berkata: “Cabang (sub bahasan): Ada kebiasaan sejumlah orang untuk tidak berbicara di bulan Ramadhan, padahal perbuatan tersebut tidak memiliki dasar sama sekali dalam syariat kita, tetapi ada dalam syariat umat sebelum kita. Pembolehan tersebut keluar atas dasar khilaf dalam masalah ini.” Demikian perkataan ar-Ruyani.

Yang mengherankan, ada di kalangan ulama Mutaakhirin yang menisbatkan perincian masalah nazar ini kepada dirinya sendiri. Adapun hadits-hadits yang disebutkan berkenaan dengan diam dan keutamaannya, seperti hadits: ((مَنْ صَمَتَ نَجَا)) “Barang siapa diam maka dia selamat” yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash; dan hadits: ((أَفْسَرُ الْعِبَادَةِ الصُّمْتُ)) “Ibadah yang paling mudah adalah diam” yang diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dun-ya—dengan sanad *mursal* namun para perawinya dinilai *tsiqah*, dan hadits-hadits lainnya—, maka itu semua tidak bertentangan dengan kemakruhan yang ditegaskan oleh Syaikh Abu Ishaq, karena adanya perbedaan niat dalam hal itu. Karena diam yang dianjurkan adalah meninggalkan perkataan yang batil, begitu juga dengan meninggalkan perkataan yang mubah namun menyeret kepada sesuatu yang batil. Sedangkan diam yang terlarang adalah tidak menyampaikan kebenaran bagi yang sanggup melakukannya. Demikian juga, yang terlarang adalah diam yang kedudukannya antara dibolehkan dan dilarang. *Wallâhu a’lam.*”

Perkataan: [إِنَّكَ] “Kamu ini.” Huruf *kaf* dibaca dengan harakat *kasrah*.

Perkataan: [لَسَوْوُلٌ] “Terlalu banyak bertanya.” Maknanya كَثِيرَةُ السَّوَالِ (terlalu banyak bertanya). Adapun pola kata ini berlaku untuk subjek *mudzakkar* dan *mu-annats*.

Perkataan: [مَا بَقَاؤُنَا عَلَى هَذَا الْأَمْرِ الصَّالِحِ] “Apa yang membuat kami tetap berada di atas perkara yang baik ini.” Maksudnya yaitu: tetap berkomitmen pada agama Islam dan segala perkara di dalamnya seperti keadilan, persatuan, menolong orang yang dizalimi, serta meletakkan segala sesuatu sesuai porsi dan tempatnya.”

Perkataan: [مَا اسْتَقَامَتْ بِكُمْ] “Selama (para pemimpin kalian) istiqamah bersama kalian.” Dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan lafazh: لَكُمْ “terhadap kalian.”

Perkataan: [أَتَمُّكُمْ] “Para pemimpin kalian.” Maksud kalimat tersebut secara keseluruhan, (mengapa demikian?) karena masyarakat selalu mengikuti agama raja (pemimpin) mereka. Pemimpin yang zalim terhadap apa pun akan memunculkan penyimpangan demi penyimpangan.

Hadits kelima (no. 3835):

Yaitu hadits Aisyah tentang kisah seorang perempuan berkulit hitam, saya tidak mengetahui pasti namanya. Umar bin Syabbah melalui jalurnya menyebutkan bahwa wanita ini sebelumnya berada di Makkah dan setelah peristiwa tersebut, ia berhijrah ke Madinah.

Perkataan: [وَكَانَ لَهَا حِفْشٌ] “Ia memiliki sebuah rumah kecil lagi sempit.” Lafazh حِفْشٌ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha*, men-*sukun*-kan huruf *fa* dan sesudahnya huruf *syin*, maknanya rumah yang sempit dan kecil. Abu Ubaidah mengatakan: “Aslinya kata *al-Hifsyu* bermakna tangga. Kemudian rumah yang kecil dinamakan dengannya karena kemiripannya, yaitu sama-sama sempit.

Perkataan: [وَارَتْ] “Berdekatan.” Maknanya قَابَلَتْ “menghadap.” Kisah ini telah dijelaskan pada bab-bab tentang masjid dalam Kitab “ash-Shalâh” (hadits no. 439). Kisahnya dimasukkan dalam judul bab ini ditinjau dari sisi kebiasaan orang-orang Jahiliyah yang kasar dalam perbuatan dan ucapan.

Hadits keenam (no. 3836):

Yaitu hadits Ibnu Umar tentang larangan bersumpah atas nama bapak. Hadits ini akan dibahas dalam Kitab “al-Aimân wan Nudzûr” (hadits no. 6646).

Hadits ketujuh (no. 3837):

Perkataan: [أَنَّ الْقَاسِمَ] “Bahwa al-Qasim.” Yakni al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq.

Perkataan: [وَلَا يَقُومُ لَهَا] “Namun ia tidak berdiri untuknya.” Yaitu untuk jenazah tersebut.

Perkataan: [كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُومُونَ لَهَا] “Dahulu (apabila melihat jenazah lewat) orang-orang Jahiliyah berdiri untuk (menyambut)nya.” Lahiriah redaksi ini menyebutkan bahwa Aisyah belum menerima berita tentang perintah *Syâri*’ (Allah ﷻ) agar berdiri ketika jenazah lewat. Itulah sebabnya dia berpendapat bahwa perbuatan demikian termasuk perkara Jahiliyah dan Islam datang untuk menyelisihi mereka. Dalam Kitab “al-Janâ-iz”, saya telah menyebutkan keterangan tentang perbedaan pendapat ulama dalam masalah ini (hadits no. 1310).

Apakah hukum ini sudah dihapus atau belum? Jika berpegang pada pendapat yang mengatakan hukumnya sudah dihapus, apakah yang dihapus kewajibannya sedangkan anjurannya masih ada atau tidak? Atau malah diperbolehkan secara mutlak? Sebagian pengikut madzhab Syafi’i lebih memilih pendapat yang terakhir disebutkan ini (dibolehkan secara mutlak^{-pent}). Sedangkan mayoritas pengikut madzhab Syafi’i memakruhkannya.

Al-Mahamili mengklaim adanya kesepakatan para ulama tentang kemakruhannya. Namun al-Mutawalli menyelisihinya dan mengatakan hal itu dianjurkan. Dan inilah yang lebih dipilih oleh an-Nawawi. Ia berkata: “Ini termasuk sejumlah hukum yang diralat oleh Aisyah atas para Sahabat. Akan tetapi pendapat mereka lebih rajih di dalamnya.”

Perkataan: [كُنْتُ فِي أَهْلِكَ مَا أَنْتَ مَرَّتَيْنِ] “Kondisimu dulu di keluargamu sama saja dengan kondisimu sekarang.’ Sebanyak dua kali.” Yakni mereka mengatakannya sebanyak dua kali. Lafazh مَا di sini merupakan isim *maushul* dan sebagian *shilah*-nya dihilangkan dengan asumsi kalimatnya adalah: ((كُنْتُ فِي أَهْلِكَ الَّذِي كُنْتُ فِيهِ)), maksudnya ‘kondisi hidupmu sekarang sama seperti kehidupanmu ketika dahulu’. Mereka mengatakan seperti itu, karena tidak beriman kepada hari berbangkit. Bahkan mereka berkeyakinan bahwa apabila arwah telah keluar dari jasad, selanjutnya ia akan terbang; jika orang itu termasuk orang baik-baik, maka arwahnya termasuk burung yang baik. Namun jika tidak, maka sebaliknya.

Ada kemungkinan, perkataan mereka itu merupakan doa kebaikan untuk si mayit. Dan ada kemungkinan juga, huruf ما di sini bermakna *nâfiyah* (menafikan), dan kata مَرَّتَيْنِ termasuk bagian akhir dari perkataan ini, artinya: janganlah kamu berada di tengah keluargamu dua kali. Kali yang pertama di kala kamu bersama mereka telah berakhir dan kamu tidak akan kembali lagi kepada mereka untuk kali berikutnya.

Ada kemungkinan juga, huruf ما di sini bermakna pertanyaan, maksudnya: kamu dahulu adalah orang yang mulia di keluargamu, lantas bagaimana kamu sekarang? Mereka mengatakan seperti itu sebagai ungkapan sedih dan kasihan kepada si mayit.

Hadits kedelapan (no. 3838):

Yaitu hadits Umar dalam perkataan: “Matahari terbit dari gunung Tsabir.” Hal ini telah dijelaskan pada Kitab “al-Hajj” (hadits no. 1684).

Perkataan: [حَتَّى تَشْرِقَ الشَّمْسُ] “Hingga matahari terbit.” Ibnut Tin berkata: “Kata kerja تَشْرِقَ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ta* dan men-*dhammah*-kan huruf *ra* (تَشْرِقُ).” Namun bacaan yang populer adalah dengan men-*dhammah*-kan *ta* dan meng-*kasrah*-kan *ra* (تُشْرِقُ).

Hadits kesembilan (no. 3839):

Perkataan: [حَدَّثَكُمْ يَحْيَى بْنُ الْمُهَلَّبِ] “Yahya bin al-Muhallab telah meriwayatkan kepada kalian.” Yakni Yahya bin al-Muhallab al-Bajali, *kun-yah-nya* Abu Kudainah (أَبُو كُدَيْنَةَ), yaitu dengan pola *tashghir* dan ada huruf *nun*. Ia adalah orang Kufah yang ditetapkan sebagai perawi *tsiqah*. Dalam hadits al-Bukhari hanya hadits ini yang diriwayatkannya.

Perkataan: [مَلَأَى مُتَابَعَةً] “Gelas yang penuh (berisi minuman) secara berkesinambungan.” Demikianlah, di sini al-Bukhari menggabungkan keduanya, kedua makna ini merupakan dua pendapat ahli bahasa Arab. Anda bisa mengatakan: أَذْهَقْتُ الْكَأْسَ, apabila Anda mengisi gelas hingga penuh. Dan anda bisa mengatakan: أَذْهَقْتُ لِلْكَأْسِ, apabila Anda menuangkan air ke dalam sebuah gelas secara berkesinambungan (terus menerus). Ada yang mengatakan kata الدَّهْقُ aslinya bermakna menekan. Jadi makna kalimat tersebut adalah memenuhi tangan dengan gelas hingga tidak tersisa ruang selainnya.

Perkataan: [قَالَ: وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ] “Ia berkata: dan Ibnu Abbas berkata.” Yang berkata adalah Ikrimah, dan sanad riwayat ini bersambung dengan sanad sebelumnya.

Perkataan: [سَمِعْتُ أَبِي] “Aku pernah mendengar ayahku.” Yaitu al-Abbas bin Abdul Muththalib.

Perkataan: [فِي الْجَاهِلِيَّةِ] “Pada masa Jahiliyah.” Maksudnya “aku mendengar perkataan ayahku itu pada masa Jahiliyah.” Masa Jahiliyah yang dimaksud adalah *Jahiliyah nasabiyah* (cerita Jahiliyah secara simbolik) bukan secara mutlak karena Ibnu Abbas tidak menjumpai periode sebelum Nabi ﷺ diangkat menjadi Rasul. Bahkan Ibnu Abbas belum dilahirkan kecuali sekitar sepuluh tahun setelah Nabi ﷺ diangkat menjadi Rasul. Oleh karena itu, sepertinya yang dimaksud Ibnu Abbas bahwa ia mendengar al-Abbas mengatakan itu sebelum memeluk agama Islam.

Perkataan: [اسْقِنَا كَأْسًا دِهَاقًا] “Berilah kami minum dengan gelas-gelas yang berisi minuman.”

Dalam naskah riwayat al-Isma’ili disebutkan melalui jalur lain dari Hushain dari Ikrimah dari Ibnu Abbas: “Aku mendengar ayahku berkata kepada pelayannya: “اِئْتِنَا اِذْهَقُ لَنَا” artinya: اِئْتِنَا (isilah gelas untuk kami), atau تَابِعْ لَنَا (teruslah tuangkan kepada kami).” Sampai di sini perkataan al-Isma’ili. Dan ini semakna dengan apa yang dicantumkan oleh al-Bukhari.

Hadits kesepuluh (no. 3841):

Perkataan: [سُفْيَان] “Sufyan.” Yaitu Sufyan ats-Tsauri.

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ] “Dari Abdul Malik.” Dia adalah Abdul Malik bin Umair. Dalam riwayat Ahmad dari Abdurrahman bin Mahdi dari ats-Tsauri disebutkan: “Abdul Malik bin Umair meriwayatkan kepada kami.” Dalam riwayat Muslim dari jalur ini dari Abdul Malik disebutkan: “Abu Salamah meriwayatkan kepada kami.” Masih dalam riwayat Muslim dari jalur Isra-il dari Abdul Malik dari Abu Salamah bin Abdurrahman disebutkan: “Aku mendengar Abu Hurairah.”

Perkataan: [أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ] “Kalimat paling benar yang dikatakan oleh seorang penyair.” Ada kemungkinan yang dimaksud dengan kata كَلِمَةٍ di sini adalah bait yang telah disebutkan separuhnya. Dan ada kemungkinan juga yang dimaksud adalah seluruh baitnya. Kemungkinan pertama didukung oleh riwayat Muslim dari jalur Syu’bah dan Za-idah.

Muslim memisahkan keduanya dari Abdul Malik dengan redaksi: ((إِنَّ أَصْدَقَ بَيْتٍ قَالَهُ الشَّاعِرُ)) “Sesungguhnya bait paling benar yang dikatakan seorang penyair.” Sedangkan dalam riwayat Syu’bah tidak tercantum kata إِنَّ “sesungguhnya”.

Dalam riwayat Syarik yang disebutkan Muslim dari Abdul Malik ditemukan dengan redaksi: ((أَشْعَرُ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَتْ بِهَا الْعَرَبُ)) “Kalimat paling menyentuh yang dikatakan oleh orang-orang Arab.” Sekiranya hafalan Syarik tidak bermasalah di kalangan ulama, tentunya lafazh ini dapat menyelesaikan kemuskilan yang dimunculkan oleh as-Suhaili atas lafazh riwayat yang terdapat dalam *Shahîh al-Bukhari* yang memuat lafazh: أَصْدَقُ, karena lafazh أَشْعَرُ tidak berarti semakna dengan أَصْدَقُ.

Ya, masih ada sebuah pertanyaan, yaitu tentang ungkapan penyair yang menyebut segala sesuatu sebagai perkara yang batil. Ucapannya ini berkonsekuensi bahwa berbagai bentuk ketaatan dan ibadah juga termasuk dalam perkara yang batil itu, padahal ketaatan dan ibadah merupakan perkara yang haq. Dan ini tak mungkin terbantahkan. Demikian juga dengan ucapan Nab. ﷺ dalam doanya di malam hari: ((أَنْتَ الْحَقُّ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ إِنْ خُ)) “Engkau-lah Yang Haq, perkataan-Mu benar, Surga itu benar, Neraka itu benar”

Kemuskilan ini dapat dijawab dengan mengatakan bahwa maksud perkataan penyair ‘apa saja selain Allah’ adalah apa saja selain-Nya dan selain sifat-sifat dzatiah maupun fi’liyah-Nya seperti rahmat-Nya, siksa-Nya dan sebagainya. Oleh sebab itu penyair menyebutkan Surga dan Neraka. Atau yang dimaksud dengan batil dalam bait syair itu ialah binasa bukan rusak. Maka, segala sesuatu selain Dzatnya Allah bisa binasa hingga Surga dan Neraka. Adapun keduanya kekal karena

semata Allah yang mengekalkannya dan menciptakan kekekalan bagi para penghuninya. Sedangkan Yang Haq hakikatnya tak boleh binasa. Boleh jadi inilah rahasia pengukuhan huruf *alif* dan *lam* pada sabda Nabi ﷺ: ((أَنْتَ الْحَقُّ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ وَعِدُّكَ الْحَقُّ)) “Engkau sajalah Yang Hak, perkataan-Mu sajalah yang benar, dan janji-Mu sajalah yang benar.” Dan beliau menghilangkan kedua huruf tersebut ketika menyebutkan selain keduanya. *Wallâhu a’lam*.

Pencantuman hadits ini oleh al-Bukhari di bab ini menyiratkan atas kejadian yang dialami oleh Utsman bin Mazh’un, karena bait ini bersama penyair yang membuatnya—yaitu Labid bin Rabi’ah—dia belum masuk Islam. Pada waktu itu Nabi ﷺ berada di Makkah, sedangkan kaum Quraisy tengah menyiksa kaum Muslimin.

Terkait hal itu, Ibnu Ishaq menceritakan dari Shalih bin Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Utsman bin Mazh’un bahwa saat dirinya kembali dari hijrah yang pertama ke Habasyah, ia memasuki kota Makkah dengan jaminan perlindungan dari al-Walid bin al-Mughirah. Ketika ia melihat orang-orang musyrik menyiksa kaum Muslimin, sedangkan ia sendiri dalam kondisi aman, maka serta merta ia mengembalikan jaminan perlindungan al-Walid tersebut.

Suatu saat, tatkala Utsman berada di sebuah majelis orang-orang Quraisy, sementara Labid bin Rabi’ah mengunjungi mereka, maka Labid mulai menyenandungkan sebagian syairnya. Labid berkata: “Ingatlah segala sesuatu selain Allah adalah batil.” Utsman bin Mazh’un menanggapi: “Kamu benar.” Labid melanjutkan: “Dan segala nikmat pasti binasa.” Utsman menyanggah: “Kamu salah. Kenikmatan Surga tidak binasa.” Maka, Labid pun berseru: “Wahai orang-orang Quraisy, kapankah teman duduk kalian ini disakiti?” Tiba-tiba seorang laki-laki di antara mereka bangun, lalu menampar Utsman hingga sebelah matanya hijau memar. Hal itu membuat al-Walid mengecam Utsman karena telah mengembalikan jaminan perlindungan yang diberikannya, sambil berkata: “Dahulu kamu berada dalam jaminan perlindungan yang kuat.”

Utsman bin Mazh'un membalas: "Sungguh, matak yang lain membutuhkan apa yang menimpa saudaranya (mata yang ditampar) itu." Al-Walid merayunya: "Karena itu, ambillah kembali jaminan perlindunganmu!" Utsman menjawab: "Justru aku lebih ridha mendapatkan jaminan perlindungan Allah ﷻ."

Perlu saya katakan, setelah itu Labid memeluk agama Islam. Ia adalah Labid bin Rabi'ah bin Amir bin Malik bin Ja'far bin Kilab bin Rabi'ah bin Amir al-Amiri, kemudian al-Kilabi, kemudian al-Ja'fari, kun-yahnya Abu Aqil. Al-Bukhari, Ibnu Abi Khaitamah dan ulama yang lainnya menyebutnya sebagai Sahabat Nabi ﷺ. Labid pernah berkata kepada Umar ketika Umar bertanya kepadanya tentang sya'ir yang dikatakannya setelah masuk Islam: "Allah telah menggantikan surah Al-Baqarah untukku dengan syair itu." Kemudian dia menetap di Kufah dan meninggal dunia di sana pada masa pemerintahan Utsman (bin Affan) dalam usia seratus lima puluh tahun, bahkan ada yang mengatakan lebih. Labid-lah yang berkata:

وَلَقَدْ سَمِئْتُ مِنَ الْحَيَاةِ وَطُولِهَا * وَسُؤَالِ هَذَا النَّاسِ: كَيْفَ لَيْدٌ؟

"Sungguh aku jemu dengan kehidupan dan lamanya kehidupan dan bosan dengan pertanyaan manusia: 'Bagaimana Labid?'"

Dan ini mementahkan pendapat orang yang mengatakan bahwa sejak masuk Islam Labid tidak mengubah syair lagi. Kecuali jika maksudnya tidak lagi merangkai penggalan-penggalan yang panjang. Namun ia hanya merangkai sebait atau dua bait saja. *Wallâhu a'lam*.

Perkataan: [وَكَاذُ أُمَيَّةَ بْنِ أَبِي الصَّلْتِ أَنْ يُسْلِمَ] "Hampir saja Umayyah bin Abish Shalt masuk Islam." Nama Abush Shalt ialah Rabi'ah bin Auf bin Aqidah bin Ghiyarah (غِيْرَة)—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ghain* dan mem-*fat-hah*-kan huruf *ya*—bin Auf bin Tsaqif ats-Tsaqafi. Mengenai nasabnya tersebut, ada yang mengatakan selain itu. Kun-yahnya Abu Utsman. Ia termasuk orang yang mencari agama dan meneliti kitab-kitab. Ada yang mengatakan dia termasuk orang yang telah memeluk agama Nasrani. Dalam sya'irnya dia sering menyebut-nyebut perkara tauhid dan kebangkitan di hari Kiamat. Al-Kalabadzi mengklaim bahwa ia beragama Yahudi.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Mu'awiyah bin Abi Sufyan dari ayahnya bahwa ia (ayahnya, Abu Sufyan) bepergian bersama Umayyah. Lalu ia menceritakan kisahnya dan bertanya kepada Umayyah tentang Utbah bin Rabi'ah, usianya, dan kepemimpinannya. Maka Umayyah memberitahukan kepadanya bahwa dirinya juga memiliki sifat seperti itu. Mu'awiyah berkata: "Ucapan Umayyah itu untuk merendahkan Utbah. Sehingga membuat Abu Sufyan marah. Lalu Umayyah memberitahukan kepadanya bahwa nanti akan diutus seorang Nabi dari kalangan Arab yang waktunya tidak lama lagi."

Umayyah melanjutkan: "Aku lalu berharap dirikulah Nabi itu." Umayyah menambahkan: "Kemudian aku menelitinya, ternyata orang yang akan menjadi Nabi itu berasal dari Bani Abdi Manaf. Aku kembali mengamati mereka (Bani Abdi Manaf) namun tidak melihat orang seperti Utbah. Ketika engkau katakan kepadaku bahwa dia seorang pemimpin dan usianya lebih dari empat puluh tahun, tahulah aku bahwa Utbah bukanlah Nabi tersebut."

Abu Sufyan berkata: "Tidak terlalu lama hari-hari berjalan hingga muncullah Muhammad ﷺ. Lalu aku menanyakannya lagi kepada Umayyah. Ia menjawab: "Ya, dialah Nabi yang dimaksud." Aku bertanya kepadanya: "Mengapa kita tidak mengikutinya?" Umayyah menjawab: "Aku bisa malu kepada anak-anak gadis Tsaqif. Sebab aku pernah mengatakan kepada mereka bahwa akulah Nabi itu. Ternyata kemudian aku malah menjadi pengikut seorang pemuda dari Bani Abdi Manaf?"

Abul Faraj al-Ashbahani menyebutkan bahwa menjelang ajalnya, Umayyah berujar: "Aku tahu bahwa agama al-Hanifiyyah adalah benar, akan tetapi aku dirundung keragu-keraguan terhadap Muhammad."

Al-Fakihi dan Ibnu Mandah meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas bahwa al-Fari'ah binti Abish Shalt, saudara perempuan Umayyah pernah mendatangi Nabi ﷺ, lalu ia membacakan syair Umayyah kepada beliau." Setelah itu beliau berkata: ((أَمَنْ شِعْرُهُ وَكَفَرَ قَلْبُهُ)) "Syairnya telah beriman, namun hatinya mengingkari."

Muslim meriwayatkan dari hadits Amru bin asy-Syarid dari ayahnya (asy-Syarid), dia menceritakan:

((رَدِّفْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: دِمْلُ مَعَكَ مِنْ شِعْرِ أُمَيَّةَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، فَأَنْشَدْتَهُ مِائَةَ بَيْتٍ، فَقَالَ: لَقَدْ كَادَ أَنْ يُسْلِمَ فِي شِعْرِهِ.))

“Aku membonceng di belakang Nabi ﷺ. Beliau bertanya: ‘Apakah kamu memiliki untaian syair Umayyah?’ ‘Ya,’ jawabku. Lalu aku membacakan seratus bait kepada beliau. Setelah itu beliau berkata: ‘Sungguh, dalam syairnya itu ia hampir saja masuk Islam.’”

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanad yang kuat dari Abdullah bin Amr bin al-Ash. Ia berkata mengenai firman Allah ﷻ : ﴿وَأَقْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَخَ مِنْهَا﴾ *“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu”* (QS. Al-A’râf [7]: 175) Ia berkata: “Ayat ini turun berkenaan cengan Umayyah bin ash-Shalt.”

Diriwayatkan dari jalur-jalur periwayatan yang lain bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Bal’am al-Isra-ili dan inilah yang populer. Umayyah hidup hingga sempat mengalami masa peperangan Badar dan merang sai syair kepiluan atas para korban dari orang-orang kafir yang terbunuh, sebagaimana akan disebutkan pada bab-bab hijrah. Dan Umayyah meninggal sembilan tahun setelah Perang Badar. Ada pendapat mengatakan: ia meninggal pada tahun kedua hijriyah.

Terkait hal ini disebutkan oleh Sabth bin al-Jauzi yang berpedoman pada apa yang dinukilnya dari Ibnu Hisyam bahwa Umayyah datang dari Syam untuk mengambil hartanya dari Thaif, lalu ia berhijrah ke Madinah. Lalu dalam perjalanannya dia singgah di Badar. Ia ditanya: “Tahukah kamu siapa yang di dalam *Qalib* itu (sumur tua)?” “Tidak”, jawabnya. Dikatakan kepadanya: “Di dalamnya ada mayat Utbah dan Syaibah. Keduanya adalah putra pamanmu. Dan juga ada si Fulan dan si Fulan.” Demi mendengar hal ini Umayyah merobek pakaiannya,

memotong telinga untanya sambil menangis, lalu pulang ke Thaif dan meninggal di sana.”

Saya katakan: perkataan “dan ia meninggal di Thaif” tidak berarti bahwa ia meninggal pada tahun itu juga.

Sementara, al-Kalabadzi menyatakan pendapat yang aneh. Ia berkata: “Umayyah meninggal pada saat pengepungan Thaif.” Seandainya pendapatnya ini benar, itu berarti terjadi pada tahun 8 H. Mengenai kematiannya terdapat kisah yang panjang. Kisah tersebut dikeluarkan Bukhari dalam *Tarikh*-nya, juga oleh ath-Thabrani dan yang lainnya.

Hadits kesebelas (no. 3842):

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ] “Isma’il meriwayatkan kepada kami.” Yaitu Isma’il bin Abi Uwais, dan saudaranya adalah Abu Bakar Abdul Hamid. Adapun Yahya bin Abi Sa’id adalah Yahya bin Abi Sa’id al-Anshari. Semua perawi yang disebutkan dalam sanad hadits di atas adalah orang-orang Madinah. Sanad tersebut mengandung periwayatan oleh teman dari teman (sezaman), dan periwayatan oleh orang yang lebih tua dari orang yang lebih muda, yaitu Yahya bin Abi Sa’id dari Abdurrahman bin al-Qasim.

Al-Baihaqi meriwayatkannya di dalam kitabnya *Syū’abul Iman* dari jalur Ja’far al-Firyabi dari Ahmad bin Muhammad al-Muqaddimi dari Isma’il bin Abi Uwais dengan sanad ini. Namun di dalam kitabnya itu, al-Baihaqi mengatakan: dari Ubaid bin Umar menggantikan Abdurrahman bin al-Qasim. Terkait hal ini, barangkali saja dalam sanad tersebut, Yahya meriwayatkan dari dua orang gurunya.

Perkataan: [كَانَ لِأَبِي بَكْرٍ غُلَامٌ] “Abu Bakar memiliki seorang pelayan laki-laki.” Saya tidak mengetahui namanya.

Ada sebuah kisah yang terjadi antara Abu Bakar dan an-Nu’aiman bin Amr, salah seorang yang dimerdekakan dari kalangan Sahabat. Kisah ini diceritakan oleh Abdurrazzaq dengan sanad yang shahih. Ia menyebutkan bahwa mereka singgah di sebuah sumber air. Lalu an-Nu’aiman berkata kepada mereka: “Akan menjadi begini.”

Maka mereka mendatangnya dengan membawa makanan. Kemudian an-Nu’aiman mengirimkannya kepada para sahabatnya. Makanan itu pun sampai ke Abu Bakar, ia berkata: “Kukira aku telah makan dari hasil praktik perdukunan yang dilakukan oleh an-Nu’aiman sejak hari ini.” Spontan Abu Bakar memasukkan tangannya ke kerongkongannya, dimuntahkannya makanan yang ada di dalam perutnya.”

Dalam kitab *al-Wara’* karangan Ahmad disebutkan, dari Isma’il dari Ayyub dari Ibnu Sirin, ia berkata: “Aku tidak mengetahui ada seseorang yang memuntahkan makanan selain Abu Bakar. Ia pernah diberi makanan, lalu dia memakannya. Kemudian ada yang berkata kepadanya bahwa makanan itu dibawa oleh Ibnu an-Nu’aiman, lantas ia (Abu Bakar) berkata: “Apakah kalian memberiku makanan hasil praktik perdukunan Ibnu Nu’aiman?” Kemudian ia memuntahkannya. Para perawinya dinilai tsiqah tetapi riwayat itu bersanad *mursal*.

Ada kisah lain yang dialami Abu Bakar mirip seperti kisahnya di atas yang diriwayatkan Ya’qub bin Abi Syaibah dalam *Musnad*-nya, dari jalur Nubaih al-Anzi dari Abu Sa’id, ia berkata: “Kami singgah secara rombongan. Lalu aku singgah bersama rombongan yang di dalamnya ada Abu Bakar beserta beberapa keluarga, di antaranya ada seorang wanita yang sedang hamil, dan bersama kami juga ada seorang laki-laki. Lalu laki-laki ini berkata kepada wanita hamil tersebut: ‘Aku sampaikan berita gembira kepadamu bahwa kamu akan melahirkan anak laki-laki.’ “Ya.” jawab wanita itu. Lantas lelaki tersebut menggubah sejumlah syair untuknya, kemudian wanita itu memberinya seekor kambing. Dia pun menyembelohnya dan kami duduk menyantapnya. Ketika Abu Bakar mengetahui kronologis kisah bagaimana ia mendapatkan kambing itu, ia (Abu Bakar) langsung bangun, lalu memuntahkan semua yang telah dimakannya.”

Perkataan: [يُخْرَجُ لَهُ الْخَرَجَ] “Untuk memungut pajak.” Yakni datang kepadanya membawa apa yang diperolehnya dari usahanya. *Kharaj* (pajak) adalah sesuatu yang ditetapkan oleh seorang majikan atas budaknya dari harta yang diberikan kepadanya dari hasil usahanya.

Perkataan: [يَأْكُلُ مِنْ خَرَجِهِ] “Memakan dari bagian pajak tersebut.” Dalam naskah riwayat al-Isma’ili dari jalur lain, dari jalur Isma’il bin

Abi Khalid dari Qais bin Abi Hazim disebutkan: “Abu Bakar memiliki seorang pelayan laki-laki. Ia biasa datang membawa hasil usahanya. Abu Bakar tidak mau makan darinya hingga terlebih dahulu bertanya kepadanya. Hingga pada suatu malam, pelayan tersebut datang kepadanya dengan membawa hasil usahanya, lalu ia memakan darinya dan tidak bertanya lagi kepadanya. Barulah (setelah makan) ia bertanya kepadanya.”

Perkataan: [كُنْتُ تَكَهُنْتُ لِإِنْسَانٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ] “Pada masa Jahiliyah, aku pernah meramal nasib seseorang.” Saya tidak mengetahui nama orang tersebut, boleh jadi ia adalah wanita yang disebutkan dalam hadits Abu Sa’id.

Perkataan: [فَأَعْطَانِي بِذَلِكَ] “Lalu orang itu memberikan imbalan kepadaku atas hal itu.” Yakni sebagai imbalan karena aku pernah meramalnya.

Ibnut Tin berkata: “Abu Bakar memuntahkan apa yang dimakannya tidak lain demi membersihkan dirinya. Karena perkara Jahiliyah telah dihilangkan. Sekiranya perkara Jahiliyah terjadi dalam Islam niscaya Abu Bakar telah didenda sebanyak yang dimakannya atau senilai harganya dan tidak cukup dengan memuntahkannya saja.” Demikian dikatakan oleh Ibnut Tin.

Pendapat yang kuat bahwa alasan Abu Bakar memuntahkan apa yang telah dimakannya adalah karena merasa yakin dengan hadits shahih yang diketahuinya tentang larangan mengambil *Hulwan al-Kahin*. *Hulwan al-Kahin* adalah sesuatu (upah) yang diambil dukun atas praktik perdukunannya. Dan al-Kahin ialah orang yang memberitahukan apa yang akan terjadi tanpa dalil yang syar’i (dukun). Praktik ini banyak dilakukan di masa Jahiliyah, khususnya sebelum diutusnya Nabi ﷺ.

Hadits kedua belas (no. 3843):

Hadits Ibnu Umar tentang *Habalul Habalah*. Perkara ini sudah dijelaskan dengan penjelasan yang memadai pada Kitab “al-Buyû” (hadits no. 1684). Bagian redaksi hadits yang memiliki kolerasi dengan judul bab ini terletak pada perkataan: “Pada masa Jahiliyah mereka melakukan transaksi jual beli *habalul habalah*.”

Hadits ketiga belas (no. 3844):

Hadits Anas yang telah disebutkan di bagian awal Kitab “Manâqib al-Anshar” (hadits no. 3777). Al-Bukhari mencantumkan di sini didasarkan kepada perkataan Anas: “Pada hari ini kaummu berbuat begini”. Karena boleh jadi melalui perkataannya itu, Anas ingin menyiratkan kepada berbagai realita mereka pada masa Jahiliyah, sebagaimana boleh jadi ia ingin menyiratkan kepada berbagai realita mereka pada masa Islam, atau hal yang bersifat lebih umum lagi dari itu. Dan Anas mengatakan kepada Ghailan bahwa Anshar adalah kaumnya padahal Ghailan tidak termasuk kaum Anshar. Jadi, penyebutan Ghailan termasuk kaum Anshar adalah dari sisi penasaban yang lebih umum kepada suku al-Azd, karena suku inilah yang menyatukan mereka. *Wallâhu a’lem.*



Al-Qasamah (Sumpah) Pada Masa Jahiliyah

٢٧ - بَابُ ٧٧ الْقَسَامَةِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ

(٣٨٤٥) حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا قَطْنٌ أَبُو الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا أَبُو يَزِيدَ الْمَدَنِيُّ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: إِنَّ أَوَّلَ قَسَامَةٍ كَانَتْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ لَفَيْنَا بَنِي هَاشِمٍ: كَانَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ اسْتَأْجَرَهُ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ مِنْ فَخِذٍ أُخْرَى، فَأَنْطَلَقَ مَعَهُ فِي إِبِلِهِ، فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ قَدْ انْقَطَعَتْ عُرْوَةُ جُوَالِقِهِ. فَقَالَ: أَغْنِنِي بِعِقَالٍ أَشَدُّ بِهِ عُرْوَةَ جُوَالِقِي لَا تَنْفِرُ الْإِبِلُ، فَأَعْطَاهُ عِقَالًا فَشَدَّ بِهِ عُرْوَةَ جُوَالِقِهِ. فَلَمَّا نَزَلُوا عَقَلَتِ الْإِبِلُ إِلَّا بَعِيرًا وَاحِدًا، فَقَالَ الَّذِي اسْتَأْجَرَهُ: مَا شَأْنُ هَذَا الْبَعِيرِ لَمْ يُعَقَلْ مِنْ بَيْنِ الْإِبِلِ؟ قَالَ: لَيْسَ لَهُ عِقَالٌ. قَالَ: فَأَيْنَ عِقَالُهُ؟ قَالَ: فَحَذَفَهُ بَعْصًا كَانَ فِيهَا أَجْلُهُ. فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ،

⁷⁷ Dalam naskah (ص) tidak terdapat kata "Bab", sedangkan dalam naskah (ق) tidak terdapat kata "Bab" sekaligus judulnya.

فَقَالَ: أَتَشْهَدُ الْمَوْسِمَ؟ قَالَ: مَا أَشْهَدُ وَرُبَّمَا شَهِدْتُهُ. قَالَ: هَلْ أَنْتَ مُبْلَغٌ عَنِّي رِسَالَةً مَرَّةً⁷⁸ مِنَ الدَّهْرِ؟ قَالَ: نَعَمْ.⁷⁹ قَالَ فَكَتَبَ: إِذَا أَنْتَ شَهِدْتَ الْمَوْسِمَ فَنَادِ يَا آلَ قُرَيْشٍ، فَإِذَا أَجَابُوكَ فَنَادِ يَا آلَ بَنِي هَاشِمٍ، فَإِنْ أَجَابُوكَ فَاسْأَلْ عَنْ أَبِي طَالِبٍ فَأَخْبِرْهُ أَنَّ فُلَانًا قَتَلَنِي فِي عِقَالٍ. وَمَاتَ الْمُسْتَأْجِرُ. فَلَمَّا نَدِمَ الَّذِي اسْتَأْجَرَهُ أَتَاهُ أَبُو طَالِبٍ فَقَالَ: مَا فَعَلَ صَاحِبُنَا؟ قَالَ: مَرِضَ فَأَحْسَنْتُ الْقِيَامَ عَلَيْهِ، فَوَلَّيْتُ دَفْنَهُ. قَالَ: قَدْ كَانَ أَهْلُ ذَاكَ مِنْكَ. فَمَكَتَ حِينًا ثُمَّ إِنَّ الرَّجُلَ الَّذِي أَوْصَى إِلَيْهِ أَنْ يُبْلَغَ عَنْهُ وَافَى الْمَوْسِمَ فَقَالَ: يَا آلَ قُرَيْشٍ، قَالُوا: هَذِهِ قُرَيْشٌ. قَالَ: يَا آلَ بَنِي هَاشِمٍ، قَالُوا هَذِهِ بَنُو هَاشِمٍ. قَالَ: أَأَيْنَ⁸⁰ أَبُو طَالِبٍ؟ قَالُوا: هَذَا أَبُو طَالِبٍ. قَالَ: أَمَرَنِي فُلَانٌ أَنْ أُبْلِغَكَ رِسَالَةً أَنَّ فُلَانًا قَتَلَهُ فِي عِقَالٍ. فَأَتَاهُ أَبُو طَالِبٍ فَقَالَ لَهُ: اخْتَرِ مِنَّا إِحْدَى ثَلَاثٍ: إِنْ شِئْتَ أَنْ تُؤَدِّيَ مِائَةً مِنَ الْإِبِلِ فَإِنَّكَ قَتَلْتَ صَاحِبَنَا، وَإِنْ شِئْتَ حَلَفَ خَمْسُونَ مِنْ قَوْمِكَ إِنَّكَ لَمْ تَقْتُلْهُ، فَإِنْ⁸¹ أَبَيْتَ قَتَلْنَاكَ بِهِ. فَأَتَى قَوْمَهُ فَقَالُوا نَحْلِفُ. فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ كَانَتْ تَحْتَ رَجُلٍ مِنْهُمْ قَدْ وَلَدَتْ لَهُ فَقَالَتْ: يَا أَبَا طَالِبٍ أُحِبُّ

⁷⁸ مرة: Dalam naskah (ق) tidak terdapat kata.

⁷⁹ نعم ذلك: Dalam naskah (ق) tertulis.

⁸⁰ من: Dalam naskah (ق) tertulis.

⁸¹ فإن: Dalam naskah (ق) tertulis.

أَنْ تُجِيزَ ابْنِي هَذَا بِرَجُلٍ مِنَ الْخَمْسِينَ وَلَا تُصْبِرْ يَمِينَهُ حَيْثُ
تُصْبِرُ الْأَيْمَانَ، فَفَعَلَ. فَأَتَاهُ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَقَالَ: يَا أَبَا طَالِبٍ أَرَدْتَ
خَمْسِينَ رَجُلًا أَنْ يَخْلِفُوا مَكَانَ مَائَةٍ مِنَ الْإِبِلِ، يُصِيبُ كُلَّ
رَجُلٍ بَعِيرَانِ، هَذَانِ بَعِيرَانِ فَأَقْبِلْهُمَا عَنِّي⁸² وَلَا تُصْبِرْ يَمِينِي
حَيْثُ تُصْبِرُ الْأَيْمَانَ، فَقَبِلَهُمَا. وَجَاءَ ثَمَانِيَةٌ وَأَرْبَعُونَ فَحَلَفُوا.
قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا حَالَ الْحَوْلُ وَمِنْ
الثَّمَانِيَةِ وَأَرْبَعِينَ عَيْنٌ تَطْرَفُ.

3845. Abu Ma'mar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits meriwayatkan kepada kami: Qathan Abul Haitsam meriwayatkan kepada kami: Abu Yazid al-Madani meriwayatkan kepada kami: dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata: "Sesungguhnya sumpah yang pertama kali terjadi di masa Jahiliyah dilakukan oleh kami, Bani Hasyim. Dahulu ada seorang dari Bani Hasyim disewa oleh seseorang dari Quraisy dari anggota kabilah yang lain. Ia pergi bersama orang tersebut dengan untanya. Lalu seorang laki-laki (lain) dari Bani Hasyim yang tali pegangan kantong airnya putus melintasinya (orang yang disewa tersebut) dan berkata: 'Tolonglah aku dengan seutas tali untuk mengikat pegangan kantong airku agar tidak ditumpahkan oleh unta.' Maka orang yang disewa itu pun memberinya seutas tali dan mengikat pegangan kantong airnya. Setelah mereka singgah, unta-unta itu ditambatkan kecuali satu ekor. Melihat hal ini orang yang menyewanya bertanya kepadanya: 'Mengapa unta yang satu ini tidak ditambatkan seperti unta-unta lain?' Orang yang disewa menjawab: 'Karena ia tidak punya tali.' Si penyewa bertanya: 'Di mana talinya?'"

⁸² Dalam naskah (ق) tertulis: عني.

Ibnu Abbas berkata: “Lalu orang yang menyewanya melemparinya dengan tongkat yang kelak menjadi sebab tewasnya. Tidak berapa lama seorang lelaki penduduk negeri Yaman melewati orang yang disewa tadi. Dia bertanya kepada orang Yaman itu: ‘Apakah kamu akan menghadiri musim (haji) ini?’ Ia menjawab: ‘Tidak, aku tidak hendak menghadirinya, namun barangkali bisa saja aku menghadirinya. Orang yang disewa itu berkata: ‘Apakah kamu mau menjadi orang yang menyampaikan suratku sekali waktu ini saja?’ Orang Yaman ini menjawab ‘Baiklah.’”

Ibnu Abbas melanjutkan: “Setelah itu orang yang disewa itu menulis: ‘Jika kamu menghadiri musim haji, maka berserulah: ‘Wahai keluarga besar Quraisy!’ Apabila mereka menjawab seruanmu, maka berserulah lagi: ‘Wahai keluarga besar Bani Hasyim!’ Dan jika mereka menjawab seruanmu, maka tanyakanlah tentang Abu Thalib! Kemudian kabarkanlah kepadanya bahwa si Fulan telah membunuhku karena seutas tali!’ Lalu orang yang disewa tersebut meninggal. Ketika orang yang menyewanya tiba, Abu Thalib menemuinya dan bertanya: ‘Apa yang diperbuat oleh saudara kami?’ Ia menjawab: ‘Ia sakit, lalu aku mengurusnya dengan baik dan aku telah menguburkannya.’ Abu Thalib berkata: ‘Ia sudah sepatutnya mendapatkan perlakuan itu darimu.’ Beberapa waktu berlalu, kemudian laki-laki yang mendapat pesan untuk menyampaikan surat dari orang yang disewa datang untuk menghadiri musim haji. Ia berseru: ‘Wahai keluarga besar Quraisy!’ Mereka menjawab: ‘Inilah suku Quraisy.’ Ia berseru lagi: ‘Wahai keluarga besar Bani Hasyim!’ Mereka menjawab: ‘Ini keluarga besar Bani Hasyim.’ Laki-laki itu kembali berseru: ‘Di manakah Abu Thalib?’ Mereka menjawab: ‘Ini Abu Thalib.’ Laki-laki itu menceritakan: ‘Si Fulan menyuruhku untuk menyampaikan surat bahwa si Fulan telah membunuhnya gara-gara seutas tali.’ Mendengar hal ini Abu Thalib datang menemuinya (si penyewa) dan berkata kepadanya: ‘Pilihlah salah satu dari tiga hal yang kami tawarkan! Jika mau, kamu bisa membayar tebusan seratus unta karena kamu telah membunuh sahabat kami.

Atau jika mau, lima puluh orang dari kaummu bisa bersumpah bahwa kamu tidak membunuhnya. Jika kamu menolak (keduanya), maka kami akan membunuhmu sebagai balasan karena telah membunuh sahabat kami.' Maka laki-laki itu melapor kepada kaumnya lalu mereka berkata: 'Kami bisa bersumpah.'

Tiba-tiba datang seorang wanita dari Bani Hasyim yang suaminya termasuk di antara orang-orang yang bersumpah dan telah melahirkan anak untuknya, menemui Abu Thalib dan berkata: 'Wahai Abu Thalib, aku senang bila engkau membolehkan anakku ini (sebagai pengganti) seseorang dari lima puluh orang yang bersumpah itu dan janganlah engkau mewajibkannya bersumpah di tempat di mana sumpah diwajibkan!' Maka Abu Thalib menerimanya. Kemudian satu orang laki-laki dari mereka datang dan berkata: 'Wahai Abu Thalib, apakah kamu menghendaki sumpah lima puluh orang sebagai pengganti seratus unta, yang berarti setiap orang menanggung dua ekor unta? Inilah dua ekor unta terimalah dariku! Dan janganlah kamu mengharuskan aku bersumpah di tempat di mana sumpah itu diwajibkan!' Abu Thalib menerima dua ekor unta tersebut. Kemudian keempat puluh delapan orang laki-laki sisanya datang dan bersumpah." Ibnu Abbas berkata: "Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, belum genap satu tahun, keempat puluh delapan orang yang bersumpah itu pun meninggal dunia."

٣٨٤٦ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ يَوْمٌ بُعِثَ يَوْمًا قَدَّمَهُ اللَّهُ لِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ افْتَرَقَ مَلَأُوهُمْ، وَقَتَلْتُ سَرَوَاتُهُمْ وَجَرَّحُوا، قَدَّمَهُ اللَّهُ لِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دُخُولِهِمْ فِي الْإِسْلَامِ.

3846. Ubaid bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami: dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: "Hari peperangan Bu'ats adalah hari yang dipertunjukkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Rasulullah datang di saat kelompok mereka telah tercerai berai dan para pemimpin suku terbunuh dan terluka. Allah mempertunjukkannya kepada Rasul-Nya tentang masuk Islamnya mereka."

(٣٨٤٧) وَقَالَ ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا عَمْرُو عَنْ بُكَيْرِ بْنِ الْأَشَجِّ أَنَّ كُرَيْبًا مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ حَدَّثَهُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا⁸³ قَالَ: ((لَيْسَ السَّعْيُ بِبَطْنِ الْوَادِي بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ سُنَّةً، إِنَّمَا كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَسْعَوْنَهَا وَيَقُولُونَ: لَا نُجِيزُ الْبَطْحَاءَ إِلَّا شَدًّا)).

3847. Ibnu Wahab berkata: Amr mengabarkan kepada kami: dari Bukair bin al-Asyaj bahwa Kuraib, *maula* (mantan budak) Ibnu Abbas meriwayatkan kepadanya bahwa Abdullah bin Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: "Melakukan Sa'i di dasar lembah antara Shafa dengan Marwah bukanlah Sunnah. Karena orang-orang Jahiliyah dulu melakukan Sa'i seperti itu sambil mengucapkan: 'Kami tidak akan melewati al-Bathha' kecuali dengan berlari kencang.'"

(٣٨٤٨) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ أَخْبَرَنَا مُطَرِّفٌ سَمِعْتُ⁸⁴ أَبَا السَّفَرِ يَقُولُ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، اسْمَعُوا مِنِّي مَا أَقُولُ لَكُمْ، وَأَسْمِعُونِي

⁸³ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

⁸⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: سمعت.

مَا تَقُولُونَ، وَلَا تَذْهَبُوا فَتَقُولُوا: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ.
 مَنْ طَافَ بِالْبَيْتِ فَلْيُطْفِ مِنْ وَرَاءِ الْحَجَرِ، وَلَا تَقُولُوا الْحَطِيمُ،
 فَإِنَّ الرَّجُلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ كَانَ يَحْلِفُ فَيُلْقِي سَوْطَهُ أَوْ نَعْلَهُ
 أَوْ قَوْسَهُ.

3848. Abdullah bin Muhammad al-Ju'fi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami: Mutharrif mengabarkan kepada kami: Aku mendengar Abus Safar berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata: “Wahai sekalian manusia, dengarkanlah apa yang aku katakan kepada kalian! Dan perdengarkanlah pula apa yang akan kalian katakan kepadaku dan janganlah kalian pergi lalu mengatakan Ibnu Abbas telah berkata, Ibnu Abbas telah berkata. Barang siapa thawaf mengelilingi Ka'bah di Baitullah, hendaklah dilakukan dari belakang Hijr! Dan janganlah katakan al-Hathim! Karena di zaman Jahiliyah dahulu ada seseorang bersumpah dengan cara melempar cambuk, sandal, atau busur panahnya!”

٣٨٤٩ حَدَّثَنَا نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ حُصَيْنٍ
 عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ: رَأَيْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ قِرْدَةً اجْتَمَعَ
 عَلَيْهَا قِرْدَةٌ قَدْ زَنْتَ فَرَجْمُوهَا، فَرَجَمْتُهَا مَعَهُمْ.

3849. Nu'aim bin Hammad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Husyaim meriwayatkan kepada kami: dari Hushain, dari Amr bin Maimun, ia berkata: “Pada masa Jahiliyah aku melihat seekor kera yang dikerumuni oleh kera-kera lainnya. Kera itu telah berzina lalu kera-kera lainnya merajamnya dan aku ikut merajamnya bersama mereka.”

(٣٨٥٠) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: خِلَالٌ مِنْ خِلَالِ الْجَاهِلِيَّةِ: الطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالنِّيَاحَةُ - وَنَسِي الثَّالِثَةُ - قَالَ سُفْيَانُ: وَيَقُولُونَ إِنَّهَا الْإِسْتِسْقَاءُ بِالْأَنْوَاءِ.

3850. Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami: dari Ubaidillah bahwa ia mendengar Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: “Beberapa kebiasaan dari kebiasaan-kebiasaan Jahiliyah adalah: mencela keturunan dan meratap.” Ia (Ubaidullah) lupa perkara yang ketiga. Sufyan berkata: “Orang-orang mengatakan bahwa yang ketiga itu adalah meminta hujan melalui perantara bintang-bintang.”

SYARAH JUDUL BAB

Hadits keempat belas (no. 3845):

Yaitu hadits yang cukup panjang tentang al-Qasamah (sumpah) pada masa Jahiliyah.

Dalam riwayat mayoritas perawi dari al-Farabri di sini memang benar judul babnya tertulis: الْقَسَامَةُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ. Sementara dalam riwayat an-Nasafi tidak tercantum judul tersebut dan itulah yang lebih tepat. Karena seluruhnya termasuk dalam judul bab: أَيَّامُ الْجَاهِلِيَّةِ. Dan itu terlihat jelas melalui hadits-hadits yang dicantumkan Bukhari setelah hadits ini.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا قُطْنُ] “Qathan telah meriwayatkan kepada kami.” Lafazh قُطْنُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *qaf* dan *tha*, kemudian setelahnya ada huruf *nun*. Lengkapnya adalah Qathan bin Ka’ab al-Qutha’i (الْقُطَيْي) —dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *qaf*—al-Bashri.

Menurut mereka ia adalah perawi yang dinilai tsiqah. Gurunya adalah Abu Yazid al-Madani, berasal dari Bashrah juga. Ia juga dikenal dengan “al-Madini”—dengan menambah huruf *ya*. Boleh jadi dia berasal dari Madinah, namun haditsnya tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari penduduk Madinah. Malik pernah ditanya tentang perawi ini, namun ia tidak mengenalnya dan tidak mengetahui namanya. Ibnu Ma’in dan lainnya menilainya tsiqah. Baik ia maupun orang yang meriwayatkan darinya tidak memiliki hadits pada kitab *Shahîh al-Bukhari* kecuali di tempat ini.

Perkataan: [إِنَّ أَوَّلَ قَسَامَةٍ] “Sesungguhnya sumpah yang pertama kali.” Lafazh قَسَامَةٍ dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan *qaf* dan *sin* tanpa *tasydid*, maknanya يَمِينٌ “sumpah”, dan dalam istilah syariat ia adalah sumpah tertentu ketika ada tuduhan membunuh, untuk mengukuhkannya atau menafikannya. Ada pendapat mengatakan: kata *al-qasâmah* diambil dari istilah *qismatul aimân* (dibagi-baginya sumpah) atas orang-orang yang bersumpah. Perbedaan pendapat ulama tentang hukumnya akan dijelaskan dalam Kitab “ad-Diyât” (hadits no. 6899), *in sya Allah*.

Perkataan: [لَفِينَا بَنِي هَاشِمٍ] “Dilakukan oleh kami, Bani Hasyim.” Huruf *lam* pada lafazh لَفِينَا berfungsi sebagai penegasan, sedangkan lafazh هَاشِمٍ posisinya dalam kalimat adalah sebagai *badal* (pengganti) kata ganti yang berposisi *majrur* dan dibaca secara *majrur*. Dan ada kemungkinan ia berposisi sebagai *tamyiz* dan dibaca secara *manshub*, atau sebagai *munâda* yang huruf *nida*-nya dihilangkan.

Perkataan: [كَانَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ] “Ada seorang dari Bani Hasyim.” Orang tersebut bernama Amr bin Alqamah bin al-Muththalib bin Abdu Manaf. Az-Zubair bin Bakkar meyakini kebenaran nama laki-laki dalam kisah ini. Sepertinya dia menisbatkan riwayat ini kepada Bani Hasyim sebagai ungkapan majas, karena antara Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib terikat hubungan saling menyayangi, bersaudara dan saling mendukung. Ibnul Kalbi menyebut namanya dengan Amir.

Perkataan: [اِسْتَأْجَرَهُ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ مِنْ فَخِذٍ أُخْرَى] “Disewa oleh seseorang dari Quraisy dari anggota kabilah yang lain.” Demikian yang tercantum di dalam naskah riwayat al-Ashili dan Abu Dzarr. Al-Fakihi juga meriwayatkannya dari jalur lain dari Abu Ma’mar yang merupakan guru Imam Bukhari. Sedangkan dalam naskah riwayat Karimah dan lainnya disebutkan: ((اِسْتَأْجَرَ رَجُلًا مِنْ قُرَيْشٍ)) “Ia menyewa seseorang dari Quraisy.” Akan tetapi redaksi ini terbalik dan redaksi versi yang pertamalah yang benar. Lafazh الْفَخِذِ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kha*, dan terkadang di-*sukun*-kan.

Az-Zutair bin Bakkar menegaskan bahwa orang yang menyewa tersebut bernama Khidasy (خِدَاش, dibaca dengan huruf *kha*, *dal*, dan *syin*) bin Abdillah bin Abi Qais al-Amiri.

Perkataan: [فَمَرَّ بِهِ] “Lalu melintasinya.” Maksudnya melintasi orang yang disewa. [رَجُلٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ] “Seorang laki-laki (lain) dari Bani Hasyim.” Saya tidak mengetahui pasti nama laki-laki tersebut.

Perkataan: [عُرْوَةَ جُوالِقِ] “Yang tali pegangan kantong airnya.” Lafazh جُوالِقُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim* dan mem-*fat-hah*-kan huruf *lam*, yaitu wadah terbuat dari kulit, kain dan sebagainya. Lafazh ini berasal dari bahasa Persia yang kemudian diserap ke dalam bahasa Arab, aslinya گَوَالِه. Bentuk jamak dari lafazh جُوالِقُ adalah جُوالِقُ. Ada yang meriwayatkan bahwa bentuk jamaknya juga جُوالِقِ, yaitu dengan menghilangkan huruf *ya*, sedangkan lafazh الْعُقَالِ maknanya الْحَبْلُ (tali).

Perkataan: [فَأَيْنَ عِقَالَهُ قَالَ فَحَذَقَهُ] “‘Di mana talinya?’ Ia (Ibnu Abbas) berkata: ‘Lalu orang yang menyewanya melemparinya’”. Demikian tercantum di beberapa naskah. Dalam susunan redaksi terakhir ini, terdapat kalimat yang tidak dicantumkan sebagaimana dapat diketahui melalui alur pembicaraannya. Ini dijelaskan oleh riwayat al-Fakihi yang menyebutkan: “Lalu ia berkata: ‘Aku berpapasan dengan seorang laki-laki dari Bani Hayim yang tali pegangan kantong airnya putus. Dia meminta tolong kepadaku, maka aku memberinya tali, lalu ia membuangnyanya.’” Lafazh حَذَقَهُ artinya رَمَاهُ (melemparinya).”

Perkataan: [كَانَ فِيهَا أَجَلُهُ] “Yang kelak menjadi sebab tewasnya.” Yaitu menyebabkan kematiannya. Perkataannya: ((فَمَاتَ)) “Dan ia pun meninggal dunia.” Maksudnya hampir mendekati kematian, buktinya adalah perkataan Ibnu Abbas: ((فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ قَبْلَ أَنْ يَقْضِيَ)) “Lalu seorang laki-laki dari Yaman melintasinya sebelum dia meninggal.”⁸⁵ Saya juga tidak mengetahui nama laki-laki Yaman yang melintas ini.

Perkataan: [أَتَشْهَدُ الْمَوْسِمَ] “Apakah kamu akan menghadiri musim ini.” Maksudnya musim haji.

Perkataan: [فَكَتَبَ] “Lalu orang yang disewa itu menulis.” Kata kerja ini dibaca dengan huruf *ta* kemudian *ba*. Sementara pada selain naskah riwayat Abu Dzarr dan al-Ashili dibaca dengan men-dhammah-kan huruf *kaf*, men-sukun-kan huruf *nun*, kemudian ada huruf *ta* (فَكُنْتُ). Namun versi yang pertamalah yang lebih tepat. Dalam riwayat az-Zubair bin Bakkar dinyatakan: ((فَكَتَبَ إِلَى أَبِي طَالِبٍ يُخْبِرُهُ بِذَلِكَ وَمَاتَ مِنْهَا)) “Lalu ia menulis surat kepada Abu Thalib untuk menginformasikan kepadanya tentang apa yang dialaminya dan ia meninggal dunia karenanya (dilempar dengan tongkat).”

Mengenai hal itu, Abu Thalib melantunkan syair:

أَفِي فَضْلِ حَبْلٍ لَا أَبَا لَكَ ضَرْبَهُ * بِمِنْسَأَةٍ، قَدْ جَاءَ حَبْلٌ وَأَحْبَلُ

*Apakah gara-gara seutas tali ia memukulnya dengan tongkat.
Celaka kamu. Padahal seutas tali bisa diganti dengan beberapa tali*

Perkataan: [يَا آلَ قُرَيْشٍ] “Wahai keluarga besar Quraisy.” Lafazh آل ditulis dengan mengukuhkan huruf *hamzah*, dan juga dengan menghilangkannya dengan fungsi meminta bantuan.

Perkataan: [قَتَلَنِي فِي عِقَالٍ] “(Si Fulan) telah membunuhku karena seutas tali.” Adapun lafazh فِي عِقَالٍ maknanya بِسَبَبِ عِقَالٍ “disebabkan oleh seutas tali.”

⁸⁵ Perkataan: فَمَاتَ dan قَبْلَ أَنْ يَقْضِيَ tidak terdapat dalam naskah *ash-Shahih*.

Perkataan: [وَمَاتَ الْمُسْتَأْجَرُ] “Lalu orang yang disewa itu meninggal.” Lafazh الْمُسْتَأْجَرُ dibaca dengan mem-*fat-bah*-kan huruf *jim*. Maksudnya, ia meninggal setelah berwasiat kepada laki-laki Yaman dengan wasiat yang tela disebutkan tersebut.

Perkataan: [فَوَلِّيتُ] “Lalu aku mengurusnya.” Kata kerja ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *lam*. Dalam riwayat Ibnul Kalbi disebutkan: ((فَقَالَ أَصَابَهُ قَدْرُهُ، فَصَدَّقُوهُ وَلَمْ يَظُنُّوا بِهِ غَيْرَ ذَلِكَ)) “Ia berkata: ‘Ajalnya sudah menjemputnya.’ Mereka membenarkan perkataannya dan tidak menduga-duga hal yang lainnya.”

Perkataan: [وَأَفَى الْمَوْسِمِ] “Datang untuk menghadiri musim.” Artinya أَتَاهُ (mendatanginya).

Perkataan: [يَا بَنِي هَاشِمٍ] “Wahai Bani Hasyim.” Dalam hadits yang diriwayatkan al-Kusymihani disebutkan dengan redaksi: ((يَا آلَ بَنِي هَاشِمٍ)) “Wahai keluarga besar Bani Hasyim.”

Perkataan: [مَنْ أَبُو ثَالِبٍ] “Siapa Abu Thalib (di antara kalian)?” Dalam riwayat al-Kuysmihani (sebagaimana tertulis pada teks hadits bab di atas) disebutkan: ((أَيْنَ أَبُو ثَالِبٍ؟)) “Di mana Abu Thalib?”

Ibnul Kalbi menambahkan redaksi:

((فَأَخْبَرَهُ بِالْقِصَّةِ وَخِدَاشٌ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ لَا يَعْلَمُ بِمَا كَانَ، فَقَامَ رِجَالٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ إِلَى خِدَاشٍ فَضَرَبُوهُ وَقَالُوا: قَتَلْتَ صَاحِبَنَا، فَجَحَدَ.))

“Lalu ia memberitahukan kepadanya tentang kejadian itu, sementara Khidasy sedang melakukan Thawaf di Baitullah, ia tidak tahu apa yang telah terjadi. Tiba-tiba beberapa orang laki-laki dari Bani Hasyim menyerang Khidasy, lalu memukulinya sambil berkata: ‘Engkau telah membunuh sahabat kami.’ Namun Khidasy menyangkalnya.”

Perkataan: [اخْتَرْنَا مِنْهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ] “Pilihlah salah satu dari tiga hal yang kami tawarkan.” Boleh jadi ketiga hal itu sudah tidak asing lagi bagi mereka, namun bisa jadi pula itu merupakan hal yang baru dibuat oleh Abu Thalib. Ibnut Tin berkata: “Tidak ada satu riwayat pun

yang menyebutkan bahwa mereka berunding menyikapi kejadian itu, ataupun saling mendesak. Ini menunjukkan bahwa mereka sudah mengetahui masalah sumpah ini sebelum itu.” Demikian perkataan Ibnut Tin. Akan tetapi pendapatnya ini perlu dikritisi karena Ibnu Abbas yang meriwayatkan hadits ini mengatakan bahwa “Ia merupakan sumpah yang pertama kali.” Mungkin yang dimaksud oleh Ibnu Abbas adalah yang pertama kali terjadi kendati sebelum itu mereka sudah mengetahui hukumnya.

Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkan bahwa mereka itu saling menggugat terkait kasus tersebut kepada al-Walid bin al-Mughirah. Kemudian al-Walid memutuskan agar 50 orang laki-laki dari Bani Amir bersumpah di hadapan Baitullah bahwa Khidasy tidak membunuh orang yang disewa itu. Secara mutlak riwayat ini mengindikasikan pertama kalinya terjadi.

Perkataan: [فَاتَتْهُ امْرَأَةٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ] “Tiba-tiba datang seorang wanita dari Bani Hasyim menemuinya (Abu Thalib).” Wanita tersebut adalah Zainab binti Alqamah, saudara perempuan dari laki-laki yang menjadi korban pembunuhan. [كَانَتْ تَحْتَ رَجُلٍ مِنْهُمْ]: “Yang suaminya termasuk di antara mereka (lima puluh orang yang bersumpah itu).” Suaminya bernama Abdul ‘Uzza bin Abi Qais al-Amiri dan nama anaknya dari hasil perkawinan dengannya adalah Huwaithib (dibaca dengan pola *tashghir*). Demikian dinyatakan oleh az-Zubair.

Setelah kejadian itu, Huwaithib hidup dalam usia yang panjang dan mendapatkan predikat sebagai Sahabat Nabi ﷺ. Haditsnya akan dikemukakan dalam Kitab “al-Ahkâm” (hadits no. 7163). Wanita tersebut dinasabkan kepada Bani Hasyim secara majas, dengan asumsi bahwa ia merupakan istri dari seorang laki-laki dari Bani Hasyim. Dan bisa jadi anak yang dimaksud dalam ucapannya: “Aku melahirkan anak dari hasil perkawinan dengannya” bukanlah Huwaithib.

Perkataan: [أَنْ تُجِيزَ إِنِّي] “Bila engkau membolehkan anakku ini (sebagai pengganti).” Penulisan lafazh تُجِيزَ adalah dengan huruf *jim* dan *zay*, maksudnya wanita tersebut memberikan putranya sebagai ganti sumpah yang harus diucapkan oleh suaminya.

Perkataan perempuan itu: [وَلَا تُصَبِّرْ يَإَيُّهَا] “Dan janganlah engkau mewajibkannya bersumpah.” Redaksi ini tertulis dengan huruf *shad* diikuti huruf *ba*. Asal makna kata *صَبَّرَ* adalah “menahan” dan “melarang.” Sedangkan dalam perkara sumpah maknanya adalah mewajibkan. Jika Anda mengatakan: *صَبَّرْتُهُ*, maksudnya Anda mewajibkan seseorang bersumpah dengan sumpah paling besar hingga tidak ada peluang baginya untuk tidak bersumpah.

Perkataan: [حَيْثُ تُصَبِّرُ الْإِيمَانَ] “Di tempat di mana sumpah diwajibkan.” Yakni di antara Rukun (Hajar Aswad) dan Maqam Ibrahim. Demikian dikatakan oleh Ibnut Tin. Ia berkata: “Dari sini asy-Syafi’i berargumen bahwa sumpah tidak boleh diucapkan di antara Rukun dan Maqam untuk jumlah yang kurang dari dua puluh Dinar yang merupakan nishab zakat.” Demikian yang dikatakannya. Saya tidak tahu bagaimana pendalilan seperti ini dapat dibenarkan. Tidak seorang pun sahabat asy-Syafi’i menyebutkan bahwa untuk masalah tersebut asy-Syafi’i berdalil dengan kisah ini.

Perkataan: [فَأَتَاهُ رَجُلٌ مِنْهُمْ] “Kemucian satu orang laki-laki dari mereka datang kepadanya (Abu Thalib).” Saya tidak mengetahui namanya, begitu juga dengan nama salah seorang dari total lima puluh orang itu kecuali nama yang telah disebutkan tadi. Ibnul Kalbi menambahkan: “Lalu mereka bersumpah di sisi *ar-Rukn* (Hajar Aswad) bahwa Khidasy tidak terlibat dalam pembunuhan orang sewaan yang dibunuh itu.”

Perkataan: [فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ] “Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya.” Ibnut Tin berkata: “Sepertinya Ibnu Abbas merasa yakin dengan kejujuran kelompok orang yang menceritakan kisah tersebut kepadanya. Hal ini terbukti dengan sikap Ibnu Abbas yang sampai berani bersumpah demikian.”

Menurut saya, ini maksudnya bahwa saat terjadi peristiwa sumpah tersebut, Ibnu Abbas belum dilahirkan. Ada kemungkinan juga yang menceritakan peristiwa tersebut kepadanya adalah Nabi sendiri, dan kemungkinan inilah yang lebih tepat menjadi alasan dimasukkannya hadits ini ke dalam *Shahih al-Bukhari*.

Perkataan: [فَمَا حَالَ الْحَوْلُ] “Belum genap satu tahun.” Yakni sejak hari mereka bersumpah.

Perkataan: [وَمِنَ الثَّمَانِيَةِ وَأَرْبَعِينَ] “Keempat puluh delapan orang yang bersumpah itu.” Dalam naskah riwayat Abu Dzar disebutkan dengan redaksi: ((وَفِي الثَّمَانِيَةِ)) “Dan dalam delapan orang,” sedangkan dalam naskah riwayat al-Ashili disebutkan dengan redaksi: ((وَالْأَرْبَعِينَ)) “Dan yang keempat puluh orang.”

Perkataan: [عَيْنٌ تَظْرَفُ] “Meninggal dunia.” Lafazh تَظْرَفُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *ra*, maknanya: bergerak. Ibnul Kalbi menambahkan: ((وَصَارَتْ رِبَاعُ الْجَمِيعِ لِحُوَيْطَبٍ، فَبِذَلِكَ كَانَ أَكْثَرُ مَنْ بِمَكَّةَ رِبَاعًا)) “Maka rumah-rumah tinggal mereka semua menjadi milik Huwaithib. Dengan demikian, ia menjadi orang yang paling banyak memiliki rumah-rumah tinggal di Makkah.”

Al-Fakihi meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih dari ayahnya, ia berkata:

((حَلَفَ نَاسٌ عِنْدَ الْبَيْتِ قَسَامَةً عَلَى بَاطِلٍ، ثُمَّ خَرَجُوا فَانْزَلُوا تَحْتَ صَخْرَةٍ فَأَنهَدَمَتْ عَلَيْهِمْ.))

“Sekelompok orang bersumpah di Baitullah (Ka’bah) dengan sumpah di atas perkara yang batil. Kemudian mereka pergi, lalu singgah di bawah sebuah batu besar. Kemudian batu besar itu menimpa mereka.”

Dan dari jalur Thawus disebutkan, ia berkata:

((كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يُصِيبُونَ فِي الْحَرَمِ شَيْئًا إِلَّا عُجِّلَتْ لَهُمْ عُقُوبَتُهُ.))

“Dahulu, tidaklah orang-orang Jahiliyah melakukan suatu kesalahan di tanah Haram kecuali siksanya disegerakan.”

Dari jalur Huwaithib disebutkan; Pada masa Jahiliyah ada seorang hamba sahaya perempuan berlindung kepada Baitullah. Lalu tuannya yang wanita datang dan menariknya, tiba-tiba tangannya lumpuh.”

Dan dalam kitab *Mujâbi ad-Da'wah* karangan Ibnu Abid Dun-ya, kami menyebutkan riwayat dalam sebuah kisah yang panjang tentang makna disegerakannya pengabulan doa yang dipanjatkan orang yang dizalimi atas orang yang menzaliminya di tanah Haram.

Ibnu Abid Dun-ya berkata: "Umar berkata: 'Pada masa Jahiliyah, azab langsung ditimpakan kepada mereka agar mereka menghentikan kezaliman, karena mereka tidak meyakini hari berbangkit. Ketika Islam datang, Allah menunda hukuman tersebut sampai hari Kiamat.'"

Al-Fakihi meriwayatkan dari jalur lain dari Thawus, ia berkata: "Hampir saja tiba masa di mana tidaklah seseorang melakukan suatu dosa di tanah Haram kecuali siksaan terhadapnya disegerakan." Sepertinya beliau mengisyaratkan bahwa itu terjadi di akhir zaman ketika ilmu diangkat dan orang-orang pada zaman itu melupakan perkara-perkara Syariat, sehingga kondisi Islam kembali menjadi sesuatu yang asing sebagaimana awal kemunculannya. *Wallâhu a'lam*.

Hadits kelima belas (no. 3846):

Perkataan: [عَنْ هِشَامٍ] "Dari Hisyam." Yaitu Hisyam bin Urwah.

Perkataan: [يَوْمَ بُعَاثٍ] "Hari peperangan Bu'ats." Masalah ini telah dijelaskan di awal Kitab "Manâqibul Anshâr". Telah dijelaskan bahwa menurut pendapat yang *rajih* peperangan itu terjadi sebelum beliau ﷺ diangkat sebagai Nabi.

Perkataan: [وَجُرْحُوا] "Mereka terluka." Dalam hadits ini, lafazh *وَجُرْحُوا* dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim* kemudian huruf *ha*. Dalam sebagian riwayat mereka disebutkan: *وَجَرَجُوا* "mereka keluar", yaitu dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *kha*, huruf *ra* dibaca tanpa *tasydid* dan sesudahnya huruf *jiim*. Pendapat pertamalah yang paling *rajih*. Telah disebutkan nama orang yang dilukai pada peperangan tersebut, yaitu Khudair bin al-Kata'ib, ayah dari Usaid, lalu ia meninggal dunia akibat bekas luka tersebut.

Hadits keenam belas (no. 3847):

Perkataan: [قَالَ ابْنُ وَهْبٍ الْخ] "Ibnu Wahab berkata ..." Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Abu Nu'aim dalam *al-Mustakhraj* dari jalur Harmalah bin Yahya dari Abdullah bin Wahab.

Perkataan: [لَيْسَ السَّعْيُ] “Melakukan Sa’i bukanlah” Maksudnya, Sa’i dengan berjalan kencang.

Perkataan: [سُنَّةٌ] “Sunnah.” Dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: بِسُنَّةٍ. Ibnut Tin berkata: “Dalam persoalan ini, ada pendapat lain yang berbeda dengan pendapat Ibnu Abbas, bahkan para ulama lainnya mengatakan bahwa perbuatan tersebut wajib.”

Menurut saya, apa yang dikatakan Ibnu Abbas (mengenai Sa’i) maksudnya bukanlah arti dasar dari Sa’i, namun yang dia maksud adalah berjalan kencang sebab berjalan kencang tidaklah wajib. Telah disebutkan di Kitab “Ahâdîtsul Anbiyâ” (hadits no. 3358) tentang judul bab yang berkenaan dengan Nabi Ibrahim ﷺ, tepatnya pada kisah Siti Hajar bahwa awal mula Sa’i antara Shafa dengan Marwah adalah dari perbuatan Hajar, dan itu disebutkan dalam riwayat Ibnu Abbas juga. Maka terlihat jelas bahwa yang dimaksud oleh Ibnu Abbas bahwa pada awalnya Sa’i yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah adalah dengan berlari kencang.

Memang benar, jika yang Ibnu Abbas maksud dengan ucapannya ‘bukan Sunnah’ adalah tidak dianjurkan, berarti itu telah menyelisih pendapat Jumhur ulama. Dan pendapatnya itu senada dengan sikapnya yang mengingkari dianjurkannya berjalan cepat ketika mengerjakan Thawaf. Ada kemungkinan bahwa yang ia maksud dengan Sunnah adalah cara yang sesuai syariat, karena kata ini (sunnah) sering digunakan pada sesuatu yang diwajibkan. Jadi, yang ia maksud bukan Sunnah menurut istilah Ahli Ushul, yaitu sesuatu yang dalil penuntutannya ditetapkan tanpa dihukumi berdosa orang yang meninggalkannya.

Perkataan: [لَا تُجِزُ] “Kami tidak pernah melewati.” Dibaca dengan men-dhammah-kan huruf pertama, maknanya kita tidak memotong jalan. *Al-Bathha* adalah tempat aliran air lembah. Bila Anda berjalan di situ, dapat Anda katakan: *juztu al-maudhi’a*, dan apabila Anda meninggalkannya di belakang Anda, dapat Anda katakan: *wa ajaztuhu*. Ada pendapat mengatakan: keduanya memiliki makna yang sama.

Perkataannya: [إِلَّا شَدًّا] “Kecuali dengan dengan berlari-lari kencang.”

Hadits ketujuh belas (no. 3848):

Perkataan: [أَخْبَرَنَا مُطَرِّفٌ] “Mutharrif meriwayatkan kepada kami.” Lafazh مُطَرِّف ditulis dengan huruf *tha* dan *ra* yang bertasydid, yaitu Mutharrif bin Tharif al-Kufi. Sedangkan Abus Safar adalah Sa’id bin Yuhmad (يُحْمَد), berasal dari Kufah.

Perkataan: [يَا أَيُّهَا النَّاسُ اسْمَعُوا مِنِّي مَا أَقُولُ لَكُمْ وَأَسْمِعُونِي] “Wahai sekalian manusia, dengarkanlah apa yang aku katakan kepada kalian dan perdengarkanlah pula apa yang akan kalian katakan kepadaku.” Lafazh اسْمَعُونِي ditulis dengan hamzah *qatha’*, maknanya ulangi perkataanku itu kepadaku agar aku tahu bahwa kalian telah menghafalnya. Sepertinya Ibnu Abbas khawatir mereka tidak memahami apa yang ia maksud, lalu mereka menyampaikan kepada orang lain (perkataan) yang berbeda dari apa yang dikatakannya. Seakan-akan ia berkata: “Dengarkanlah dariku dengan teliti dan seksama, jangan kalian katakan ‘Ibnu Abbas berkata’ sebelum aku memperbaikinya.”

Perkataan: [مَنْ طَافَ بِالْبَيْتِ، فَلْيُطِفْ مِنْ وَرَاءِ الْحِجْرِ] “Siapa yang thawaf mengelilingi Ka’bah di Baitullah, hendaklah dilakukan dari belakang Hijr.” Dalam riwayat Ibnu Abi Umar dari Sufyan tertulis: وَرَاءَ الْحِجْرِ. Yang dimaksud dengan الْحِجْرِ di sini adalah Hijr. Sebabnya adalah bahwa bangunan (dinding) yang berada setelah Ka’bah sampai ke arah Hijr Isma’il itu termasuk Ka’bah. Penjelasan tentang hal ini dan juga ukurannya telah disebutkan di bagian awal Kitab “al-Hajj”.

Perkataan: [وَلَا تَقُولُوا الْحَاطِمُ] “Dan janganlah katakan ‘*al-Hathim*.’” Dalam riwayat Sa’id bin Manshur dari Khadij bin Mu’awiyah dari Abu Ishaq dari Abus Safar mengenai kisah ini disebutkan redaksi: ((فَقَالَ مَا الْحَاطِمُ؟ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِنَّهُ لَا حَاطِمٌ، كَانَ الرَّجُلُ الْخِ)) “Seorang laki-laki bertanya: ‘Apakah *al-hathim* itu?’” Ibnu Abbas berkata: “Sesungguhnya tidak ada Hathim. Dulu ada seseorang dan seterusnya.”

Abu Nu’aim menambahkan dalam *al-Mustakhraj* dari jalur Khalid ath-Thahhan dari Mutharrif: “Dahulu orang-orang Jahiliyah biasa menyebutnya—yakni Hijr tersebut—dengan *Hathim*. Di dalamnya terdapat berhalal-berhalal kaum Quraisy.”

Sementara, dalam riwayat al-Fakihi dari jalur Yunus bin Abi Ishaq dari Abus Safar terdapat riwayat yang senada. Dan ia menuturkan: ((كَانَ أَحَدُهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْلِفَ وَضَعَ مِجْحَتَهُ ثُمَّ حَلَفَ، فَمَنْ طَافَ فَلْيُطِفْ مِنْ وَرَائِهِ)) “Jika salah seorang di antara mereka ingin bersumpah, maka ia meletakkan tongkatnya kemudian bersumpah. Barang siapa hendak mengerjakan Thawaf maka hendaklah dia mengerjakannya dari belakangnya!”

Perkataan: [كَانَ يَخْلِفُ] “Ia pernah melakukan sumpah.” Lafazh يَخْلِفُ dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *ha* dan tidak men-*tasydid*-kan *lam* yang di-*kasrah*-kan. Dalam riwayat Khalid ath-Thahhan yang telah disebutkan tercantum: إِذَا حَلَفَ, yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha* dan meng-*kasrah*-kan huruf *lam* pertama, akan tetapi lafazh pertamalah yang lebih tepat.

Pengertian redaksi ini, dahulu jika ada di antara mereka bersekutu satu sama lain, maka satu sekutu melemparkan sandal, cambuk, busur panah atau tongkat ke Hijr sebagai tanda keseriusan bersumpah. Maka mereka pun menamakannya dengan حَطِيمٌ, karena sekutu tersebut merusak barang-barang milik mereka. Wazan kata *hathim* adalah فَعِيلٌ namun bermakna فَاعِلٌ (subjek). Boleh jadi memang seperti itu aturan yang mengikat mereka apabila mereka ingin bersumpah untuk menafikan sesuatu. Ada pendapat lagi mengatakan: Dinamakan *hathim* karena apabila sebagian mereka mendoakan hal yang buruk terhadap orang yang telah menzaliminya di tempat itu, maka yang didoakan itu pasti celaka.

Ibnul Kalbi berkata: “Hijr dinamai dengan *hathim* dikarenakan sesuatu yang membatu di atasnya, atau karena ia tidak mencapai ketinggian Baitullah dan dikeluarkan darinya. Atas dasar ini maka wazan *fa’il* bermakna *ma’ful* (objek). Atau karena di Baitullah itu masing-masing saling menghimpit akibat berdesakan ketika berdoa di tempat itu.”

Ulama lainnya mengatakan: “*Hathim* merupakan sumur Ka’bah yang menjadi tempat pelemparan apa yang dihadiahkan untuknya.” Ada pendapat lagi mengatakan: “*Hathim* adalah tempat di antara Rukun Aswad dengan Maqam.”

Pendapat lainnya mengatakan: “Tempat dari awal Rukun Aswad ke awal Hilyah dinamakan *bathim*. Namun hadits Ibnu Abbas menjadi hujjah yang menolak mayoritas pendapat-pendapat di atas.”

Di dalam riwayat Khadij ditambahkan: ((وَلَكِنَّهُ الْجَذْرُ)) “Namun, sesungguhnya ia (*al-Hathim*) adalah pagar (Ka’bah) itu.” Lafazh الْجَذْرُ dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *jim* dan men-*sukun*-kan huruf *dal*, dan ia merupakan bagian dari Ka’bah.

Dalam riwayat al-Isma’ili dan al-Barqani di akhir hadits dari Ibnu Abbas disebutkan “Siapa saja anak kecil yang dibawa pergi berhaji oleh keluarganya maka ia telah menunaikan hajinya selama masih kecil. Apabila sudah baligh, ia harus mengerjakan haji lagi. Dan siapa saja budak yang telah dibawa pergi berhaji oleh keluarganya”

Tambahan ini disebutkan juga oleh al-Bukhari namun bukan dalam *Shahih al-Bukhari*. Dan ia sengaja tidak mencantumkan tambahan tersebut di dalam *Shahih*-nya itu karena ia tidak memiliki kaitan dengan judul bab, di samping sanadnya juga *mauquf*. Adapun bagian awal hadits, meskipun bersanad *mauquf* dari hadits Ibnu Abbas, hanya saja tujuan pencantumannya sudah tepat, jika dikaitkan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas tentang perkara-perkara di masa Jahiliyah yang dilihat oleh Nabi ﷺ, baik beliau menyetujui atau menghilangkannya. Sebab apapun yang tidak beliau ingkari dan pensyariatannya terus berlanjut, maka kedudukannya setara hadits *marfu’*, sedangkan apapun yang beliau ingkari, maka syariat mengingkarinya.

Hadits kedelapan belas (no. 3849):

Perkataan: [حَدَّثَنَا نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ] “Nu’aim bin Hammad meriwayatkan kepada kami.” Dalam riwayat sebagian para perawi naskah disebutkan: ((حَدَّثَنَا نُعَيْمُ)) “Nu’aim meriwayatkan kepada kami.” Tanpa disebutkan nasabnya. Ia adalah Nu’aim bin Hammad al-Marwazi, penduduk Mesir. Al-Bukhari jarang sekali meriwayatkan secara *maushul* kepadanya, bahkan biasanya ia menyebutkan darinya dengan metode periwayatan

secara *mu'allaq*. Dalam riwayat al-Qabisi dinyatakan: ((حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ)) “Abu Nu’aim telah meriwayatkan kepada kami.” Sebagian mereka membenarkannya, namun sebenarnya itu merupakan kekeliruan.

Perkataan: [عَنْ حُصَيْنٍ] “Dari Hushain.” Dalam riwayat al-Bukhari pada kitabnya, *at-Târikh* tentang hadits ini disebutkan: ((حَدَّثَنَا حُصَيْنٌ)) “Hushain telah meriwayatkan kepada kami.” Penegasan ini dapat menghindarkan dari kekhawatiran terjadinya *tadlis* oleh Husyaim yang meriwayatkan darinya. Dalam kitabnya itu, al-Bukhari juga menggandengkan Abul Malih dengan Hushain.

Perkataan: [رَأَيْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ قِرْدَةً] “Pada masa Jahiliyah aku melihat seekor kera.” Lafazh قِرْدَةٌ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf* dan men-*sukun*-kan huruf *ra*, bentuk tunggal dari jamak قِرْدٌ.

Perkataan: [اجْتَمَعَ عَلَيْهَا قِرْدَةٌ] “Yang dikerumuni oleh kera-kera lainnya.” Lafazh قِرْدَةٌ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *ra*, merupakan bentuk jamak dari kata قِرْدٌ.

Al-Isma’ili menuturkan kisah ini dari jalur lain dengan lebih panjang melalui jalur Isa bin Hiththan dari Amr bin Maimun, dia mengisahkan: “Suatu ketika aku berada di Yaman sedang menggembalakan kambing keluargaku di atas bukit. Tiba-tiba satu ekor kera jantan datang bersama satu ekor kera betina. Lalu kera jantan berbaring dengan menjadikan tangan kera betina sebagai bantalnya. Tidak berapa lama kemudian datang seekor kera jantan yang lebih kecil dari kera jantan pertama, kemudian ia meraba tubuh kera betina itu. Lantas kera betina tersebut menarik tangannya dari bawah kepala kera jantan pertama dengan pelan-pelan sekali dan mengikuti kera yang lebih kecil tadi. Kemudian kera yang lebih kecil ini menyetubuhinya sementara aku melihatnya. Setelah itu, kera betina ini kembali lalu memasukkan tangannya dari bawah pipi kera jantan pertama dengan pelan-pelan. Tiba-tiba kera jantan ini terjaga karena terkejut. Ia mencium kera betina itu, lalu berteriak yang mengakibatkan kera-kera yang lain berkumpul. Lalu kera jantan yang pertama itu berteriak sambil mengarahkan tangannya ke kera betina tersebut. Kera-kera tersebut pergi ke kanan dan ke kiri.

Tidak lama kemudian mereka datang dengan membawa kera jantan yang tadi aku lihat. Setelah itu mereka menggali sebuah lubang untuk kera betina dan jantan tadi, lalu mereka merajam kera betina tersebut. Aku benar-benar melihat hukuman rajam diterapkan oleh makhluk bukan manusia.”

Ibnut Tin berkata: “Barangkali kera-kera itu merupakan keturunan orang-orang yang telah diubah wajahnya dengan wajah seekor kera, sehingga hukum tersebut masih berlaku pada mereka.” Kemudian ia melanjutkan: “Orang yang wajahnya diubah menjadi wajah kera tidak berketurunan.”

Perlu saya katakan: inilah pendapat yang kuat berdasarkan hadits shahih yang disebutkan dalam *Shahih Muslim*: ((إِنَّ الْمُسُوخَ لَا نَسْلَ لَهُ)) “Sesungguhnya manusia yang wajahnya diubah menjadi wajah kera tidak memiliki keturunan apa pun.”

Dan dalam riwayat Muslim lainnya dari hadits Ibnu Mas’ud secara *marfu’* disebutkan: ((إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَهْلِكْ قَوْمًا فَيَجْعَلْ لَهُمْ نَسْلًا)) “Sesungguhnya Allah tidak membinasakan suatu kaum, lalu mengadakan keturunan dari mereka.” Abu Ishaq az-Zujaj dan Abu Bakar Ibnul Arabi berpendapat bahwa yang eksis dari kera-kera itu merupakan keturunan dari manusia yang wajahnya diubah menjadi wajah kera. Namun ini pendapat yang ganjil. Yang berpendapat demikian berargumentasi dengan hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَتَى بِالْضَّبِّ قَالَ: لَعَلَّهُ مِنَ الْفُرُونِ الَّتِي مُسِيخَتْ.))

“Bahwa ketika binatang *dhabb* (binatang khusus padang sahara mirip biawak) dihadapkan ke hadapan Nabi ﷺ, beliau bersabda: ‘Boleh jadi ia merupakan keturunan dari generasi-generasi yang wajahnya sudah diubah.’

Dan Nabi berkata tentang tikus: ((فُقِدَتْ أُمَّةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا أَرَاهَا إِلَّا الْفَأَنَ))
“Satu umat dari Bani Isra-il hilang. Aku kira ia tidak lain adalah tikus.”

Jumhur ulama menjawab bahwa Nabi ﷺ berkata demikian sebelum diwahyukan kepada beliau hakikat persoalan tersebut. Oleh sebab itu, tidak ada satu penegasan pun dari beliau terkait hal itu, lain halnya dengan penafiannya, karena beliau menegaskannya sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits Ibnu Mas’ud.

Namun tidak berarti bahwa kera-kera yang diceritakan tersebut merupakan keturunan dari orang-orang yang wajahnya sudah diubah menjadi wajah kera. Boleh jadi ketika orang-orang yang wajahnya diubah menjadi wajah kera itu sudah berpostur tubuh seperti kera, hanya saja masih bisa berpikir, maka binatang kera yang asli berinteraksi dengan mereka karena kesamaan postur tersebut. Kemudian kera-kera asli ini meniru sebagian perbuatan yang mereka saksikan dari manusia yang berubah menjadi kera tersebut. Mereka mengingat perbuatan-perbuatan itu dan akhirnya menjadi perbuatan mereka pula.

Dikhususkannya kera dalam hal ini adalah karena kera memiliki kecerdasan yang lebih dibandingkan binatang-binatang lain. Kera gampang diajari dengan berbagai tingkah laku yang sulit untuk dilakukan pada kebanyakan binatang. Di antara karakternya juga ia bisa tertawa, bernyanyi dan meniru apa yang dilihatnya. Kera juga memiliki sikap cemburu seperti manusia dan mereka tidak mau berselingkuh dengan kera betina yang bukan pasangannya. Biasanya kecemburuan yang menguasai dirinya tidak sampai membuatnya memberikan sanksi kepada kera lain yang telah menganiayanya selama itu tidak berkaitan dengan betinanya. Termasuk karakter unik lainnya yang dimiliki kera adalah kera betina menggendong anak-anaknya seperti cara ibu-ibu manusia menggendong anaknya. Terkadang kera berjalan di atas kedua kakinya, namun itu tidak secara kontinyu. Ia mengambil sesuatu dengan tangannya dan makan juga dengan tangannya. Ia juga mempunyai jari-jemari yang terpisah ke ujung jari dan kuku. Dan ujung kedua matanya memiliki alis.

Ibnu Abdil Barr mengingkari kisah yang diceritakan oleh Amr bin Maimun itu. Ia berkata: “Dalam kisah itu disebutkan bahwa zina dilakukan oleh makhluk yang bukan mukallaf dan ditegakkannya hukum *hudud* terhadap binatang. Padahal ini merupakan perkara yang diingkari di kalangan ulama.” Ia melanjutkan: “Kendati jalurnya shahih, namun boleh jadi mereka itu berasal dari kalangan jin karena mereka juga termasuk makhluk yang mukallaf.”

Ibnu Abdil Barr berkomentar demikian karena ia hanya berbicara tentang jalur yang diriwayatkan oleh al-Isma’ili saja. Dan sebagai jawaban atas komentarnya tersebut, dapat dikatakan bahwa tidak berarti apabila gambaran yang terjadi seperti gambaran zina dan rajam, maka itu merupakan zina dan hukuman *hudud* yang sesungguhnya. Istilah tersebut digunakan hanya karena kemiripannya. Sehingga, tidak berarti pula hal itu merupakan pemberian taklif kepada binatang.

Al-Humaidi mengeluarkan pendapat yang ganjil dalam kitabnya, *al-Jam’u Baina ash-Shahihain*. Ia menganggap, hadits ini disebutkan di sebagian naskah al-Bukhari, dan bahwa hanya Abu Mas’ud seorang yang mencantumkannya dalam *al-Athrâf*. Ia mengatakan: “Hadits itu tidak ada sama sekali dalam naskah-naskah al-Bukhari. Barangkali itu termasuk dalam deretan hadits yang diselipkan di kitab al-Bukhari.” Namun pernyataannya ini tertolak. Karena hadits yang disebutkan itu ada dalam mayoritas kitab-kitab induk yang kami ketahui. Cukuplah sebagai hujjah pencantuman Abu Dzarr al-Hafizh bagi hadits ini dari tiga orang gurunya yang merupakan para imam yang mumpuni ilmunya dari al-Farabri.

Dan begitu juga dengan yang dicantumkan oleh al-Isma’ili dan oleh Abu Nu’aim dalam kitab *al-Mustakhraj* mereka masing-masing, serta Abu Mas’ud dalam kitabnya, *al-Athrâf*. Memang benar ia tidak tercantum pada riwayat an-Nasafi, begitu juga dengan hadits berikutnya. Namun itu tidak berarti bahwa hadits tersebut tidak terdapat dalam riwayat al-Farabri. Karena riwayat al-Farabri lebih banyak beberapa hadits dari riwayat an-Nasafi. Saya sudah sering memperingatkan hal ini sebelumnya dan akan sering memperingatkannya pula ke depan, *in sya Allah*.

Adapun kemungkinan yang dimunculkan oleh al-Humaidi tentang adanya penambahan hadits di dalam *Shahîh al-Bukhari* yang bukan bagian darinya, maka hal ini bertentangan sikap para ulama yang telah menetapkan bahwa semua hadits yang dia cantumkan dalam kitabnya adalah shahih. Dan termasuk kesepakatan mereka kepastian bahwa kitab ini adalah karyanya.

Apa yang dikatakan al-Humaidi itu merupakan gambaran keliru yang bermuara kepada ketidakpercayaan kepada semua hadits yang terdapat dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*. Jika itu dibiarkan terjadi pada sebuah hadits, maka akan dapat terjadi pula pada hadits yang lainnya. Sehingga ketika itu terjadi, maka tidak ada lagi yang akan percaya kepada kitab tersebut. Sementara kesepakatan para ulama bertolak belakang dengan hal itu.

Jalur yang diriwayatkan oleh al-Bukhari membantah penilaian lemah Ibnu Abdil Barr terhadap jalur yang diriwayatkan al-Isma'ili tersebut. Dan saya sudah mengulas secara panjang lebar perkara ini di sini, dengan tujuan agar orang yang lemah tidak terkecoh dengan perkataan al-Humaidi tersebut, lalu menjadikannya sebagai pedoman padahal apa yang dikatakannya itu nyata-nyata keliru.

Abu Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsanna menyebutkan dalam kitab *al-Khail* miliknya dari jalur al-Auza'i bahwa seekor anak kuda disuruh untuk menjantani induknya namun ia menolak. Lalu induknya dibawa masuk ke dalam sebuah kandang, didandani dengan pakaian. Setelah itu anak kuda tersebut disuruh untuk menjantani induknya tersebut, maka ia pun melakukannya. Saat anaknya ini mencium bau tubuh induknya, ia menjulurkan kepalanya ke arah buah zakarnya, lalu menggigitnya dari pangkalnya dengan giginya sampai putus. Jika kuda saja memiliki pemikiran seperti ini padahal kera jauh lebih cerdas darinya, tentu hal seperti ini terjadi pada kera lebih memungkinkan lagi.

Hadits kesembilan belas (no. 3850):

Perkataan: [عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ] “Dari Ubaidillah.” Lafazh عُبَيْدِ اللَّهِ dibaca dengan menggunakan pola *tashghir*; dia adalah Ubaidullah bin Abi Yazid al-Makki.

Perkataan: [عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ] “Dari Ibnu Abbas.”⁸⁶ Dalam sebuah naskah tertulis: (أَنَسَ) “Anas”, tulisan tersebut keliru.

Perkataan: [خِلَالٌ مِنْ خِلَالِ الْجَاهِلِيَّةِ] “Beberapa kebiasaan dari kebiasaan-kebiasaan Jahiliyah.” Maksudnya salah satu dari tabiat mereka.

Perkataan: [الطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ] “Mencela keturunan.” Yakni celaan dari sebagian manusia terhadap nasab sebagian yang lain tanpa didasari oleh pengetahuan.

Perkataan: [النِّيَاحَةُ] “Meratap.” Yakni atas orang yang sudah mati. Hukumnya telah disebutkan dalam Kitab “al-Janâ-iz”, Bab “Ratapan atas Mayit yang Dimakruhkan” (hadits no. 1291).

Pada bab tersebut telah dibahas hadits Anas berikut:

((لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ وَشَقَّ الْجُيُوبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.))

“Bukan golongan kami orang yang memukuli pipi, merobek-robek baju dan menyeru dengan seruan Jahiliyah.”

Perkataan: [وَنَسِيَ الثَّالِثَةَ] “Ia (Ubaidullah) lupa perkara yang ketiga.” Dalam riwayat Ibnu Abi Umar dari Sufyan tertera: ((وَنَسِيَ عَبْدُ اللَّهِ الثَّالِثَةَ)) “Ubaidillah lupa yang ketiga.” Ibnu Abi Umar memastikan siapa yang lupa. Ini diriwayatkan oleh al-Isma’ili.

Perkataan: [وَيَقُولُونَ إِنَّهَا الْإِسْتِسْقَاءُ بِالْأَنْوَاءِ] “Orang-orang mengatakan bahwa yang ketiga adalah meminta hujan melalui perantara bintang-bintang.” Yakni mereka berkata, kami diberi hujan berkat bintang ini. Ini sudah dibahas dalam Kitab “al-Istisqâ” (hadits no. 1038). Ditemukan juga dalam riwayat Abu Nu’aim, dari riwayat Syuraih bin Yunus, dari Sufyan periwayatan secara *mudraj*, dan lafazhnya: ((وَالْأَنْوَاءُ)), ia tidak mengatakari: ((وَنَسِيَ الْخ)). Dan dari riwayat Abdul Jabbar bin al-Ala’ dari Sufyan lafazh: ((وَنَسِيَ الثَّالِثَةَ)) “Dan ia lupa yang ketiga” diganti dengan lafazh: ((وَالْتَفَاخُرُ بِالْأَحْسَابِ)) “Bangga sebagai keturunan bangsawan.” Namun itu merupakan kekeliruan dari kedua perawi tersebut. Karena hal itu telah dijelaskan oleh riwayat Ibnu Abi Umar.

⁸⁶ Dalam naskah *ash-Shahih* tertulis: سمع ابن عباس.

Sedangkan Ali yang merupakan guru dari al-Bukhari, maksudnya adalah Ali bin al-Madini. Di dalam hadits Anas ada disebutkan tiga perkara tersebut, yakni mencela keturunan, meratap dan meminta hujan kepada bintang. Demikian seperti diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan sanad yang kuat.

Dari Ibnu Abbas ada hadits yang disebutkan dari jalur yang lain, diriwayatkan oleh Ibnu Adi dari jalur Umar bin Rasyid dari Yahya bin Abi Katsir dari Ikrimah. Di dalamnya ia menyebutkan empat kebiasaan. Yang shahih adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Ibnu Hibban dan lainnya dari jalur Aban bin Yazid dan lainnya, dari Yahya bin Abi Katsir dari Zaid bin Salam, dari Abu Salam dari Abu Malik al-Asy'ari secara *marfu'*:

((أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُونَهُنَّ: الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالِاسْتِسْقَاءُ بِالْأَنْوَاءِ وَالنِّيَاحَةُ.))

“Empat hal di kalangan umatku yang termasuk perkara Jahiliyah yang tidak mereka tinggalkan: membanggakan keturunan bangsawan, mencela keturunan, meminta hujan dengan perantara bintang-bintang dan meratap mayit.”



PENUTUP

Hadits-hadits mengenai *al-Manâqib* dan yang berkaitan dengannya seperti hadits-hadits yang menyebutkan tentang sebagian hal yang telah terjadi sebelum Nabi ﷺ diutus mencakup: 233 hadits *marfu'*, dan dari hadits ini, ada 33 jalur yang diriwayatkan secara *mu'allaq*, selebihnya diriwayatkan secara *maushul*.

Dari hadits-hadits *marfu'* itu, yang disebutkan berulang sebanyak 183 hadits, sedangkan yang tidak berulang 75 hadits.

Dan Muslim juga meriwayatkan hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari tersebut, kecuali pada hadits Aisyah: ((كَانَ أَبُو بَكْرٍ فِي الْغَارِ)), hadits Ibnu Abbas tentang Abu Bakar dan hadits Abu Sa'id tentangnya, hadits Ibnu Umar: ((كُنَّا نُخَيِّرُ)), hadits Ibnu az-Zubair: ((لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا)),

hadits Ibnu Ammar: ((وَمَا مَعَهُ إِلَّا خَمْسَةٌ)), hadits Abu ad-Darda': ((قَدْ غَامَرَ)), hadits Aisyah di penghujung dari hadits Saqifah, hadits Ali: ((خَيْرَ النَّاسِ)), hadits Abdullah bin Amr: ((أَشَدُّ مَا صَنَعَ الْمُشْرِكُونَ)), hadits Ibnu Mas'ud: ((مَا زِلْنَا أَعَزَّةً)), hadits Ibnu Umar terkait karakter Umar, hadits Abdullah bin Hisyam tentang hal yang sama, hadits Utsman: ((مَا بَايَعْتُ)), hadits Ali: ((إِقْضُوا كَمَا كُنْتُمْ تَقْضُونَ)), hadits Abu Hurairah mengenai Ja'far, hadits Ibnu Umar masih dalam Bab "Keutamaan Ja'far", hadits Abu Bakar: ((ارْقُبُوا)) dan haditsnya: ((لَقَرَابَةُ رَسُولِ اللَّهِ أَحَبُّ إِلَيَّ)), hadits Utsman tentang az-Zubair, hadits Ibnu Abbas tentangnya juga, hadits az-Zubair tentang peperangan Yarmuk, hadits Thalhah dan Sa'ad, hadits menyentuh tangan Thalhah, hadits masuk Islamnya Sa'ad, hadits Ibnu Umar tentang Ibnu Usamah, hadits Usamah: ((إِنِّي أُحِبُّهُمَا)), hadits Anas tentang al-Husain, hadits Anas tentang al-Hasan, hadits Ibnu Umar tentang al-Hasan dan al-Husain, hadits Umar tentang Bilal, hadits Hudzaifah tentang Ibnu Mas'ud, hadits Mu'awiyah tentang Shalat Witir, hadits Ibnu Abbas tentang Aisyah, hadits Ammar tentang Aisyah, hadits Anas tentang kaum Anshar, hadits Zaid bin Arqam tentang kaum Anshar, hadits Sa'ad tentang Abdullah bin Salam, hadits Ibnu Salam dengan Abu Burdah, hadits Ibnu Umar, hadits Ibnu Umar tentang Zaid bin Amr, hadits Asma tentang Amr, hadits Ibnuz Zubair tentang pembangunan Masjidil Haram, hadits kakek Sa'id bin al-Musayyib, hadits Abu Bakar dengan wanita dari kabilah Ahmas, hadits Aisyah tentang berdiri untuk jenazah yang lewat, hadits Ibnu Abbas tentang ((كَأْسًا دِهَاقًا)), hadits Abu Bakar bersama lelaki yang meramal, hadits Ibnu Abbas tentang sumpah, hadits Ibnu Abbas tentang Sa'i, hadits Ibnu Abbas tentang *al-Hathir*, hadits Amr bin Maimun tentang kera, hadits Ibnu Abbas: ((ثَلَاثٌ مِنْ جَلَالِ الْجَاهِلِيَّةِ)).

Total semuanya ada 52 hadits, yang sanadnya antara *mu'allaq* dan *maushul*. Muslim sepakat dengan al-Bukhari pada 43 hadits saja. Sebabnya adalah banyak dari hadits itu yang metode periwayatannya seperti periwayatan hadits *mauquf*, kendati terkadang bisa jadi hukumnya setara hadits *marfu'*. Sementara Muslim biasanya begitu perhatian untuk meriwayatkan hadits-hadits yang secara tegas berstatus *marfu'*.

Dan dalam bab ini juga terdapat 17 atsar dari para Sahabat dan ulama setelah mereka. *Wallâhu Subhânahu wa Ta'ala a'lam*.

Diutusnya Nabi ﷺ

٢٨ - بَابُ مَبْعَثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ هَاشِمٍ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ
 بْنِ قُصَيٍّ بْنِ كِلَابٍ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعْبٍ بْنِ لُؤَيٍّ بْنِ غَالِبٍ بْنِ فَهْرِ
 بْنِ مَالِكٍ بْنِ النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ بْنِ خُزَيْمَةَ بْنِ مُدْرِكَةَ بْنِ إِيَّاسَ
 بْنِ مُضَرَ بْنِ نِزَارٍ بْنِ مَعَدٍّ بْنِ عَدْنَانَ.

Beliau adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu-ay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin an-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'add bin Adnan.

(٣٨٥١) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ ابْنُ أَبِي رَجَاءٍ حَدَّثَنَا⁸⁷ النَّضْرُ عَنْ هِشَامٍ
 عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أُنْزِلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعِينَ، فَمَكَثَ بِمَكَّةَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً؛
 ثُمَّ أُمِرَ بِالْهَجْرَةِ، فَهَاجَرَ إِلَى الْمَدِينَةِ، فَمَكَثَ بِهَا عَشْرَ سِنِينَ،
 ثُمَّ تُوُفِّيَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

⁸⁷ Dalam naskah (ص) tertulis: أنا.

3851. Ahmad bin Abi Raja meriwayatkan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr meriwayatkan kepada kami: dari Hisyam, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata: “Wahyu diturunkan kepada Rasulullah ﷺ saat beliau berusia empat puluh tahun. Beliau tinggal di Makkah selama tiga belas tahun, kemudian diperintahkan untuk melakukan hijrah. Lalu beliau berhijrah ke Madinah dan tinggal di sana selama sepuluh tahun. Kemudian beliau ﷺ wafat.”

[Hadits nomor 3851 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3902, 3903, 4465, dan 4979]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَبْعَثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Bab: Diutusnya Nabi ﷺ.” Lafazh مَبْعَثٌ berasal dari akar kata بَعَثَ yang aslinya bermakna الْإِثَارَةُ (membangkitkan/membangunkan). Lafazh ini juga dipakai untuk makna mengarahkan dalam urusan apa saja, apakah pengutusan atau kepentingan. Contoh, jika Anda mendesak unta beranjak dari tempatnya, Anda katakan: بَعَثْتُ الْبَعِيرَ. Dan jika Anda mengarahkan pasukan untuk bertempur, Anda katakan: بَعَثْتُ الْعَسْكَرَ. Dan jika Anda membangunkannya dari tidur, Anda katakan: بَعَثْتُ النَّائِمَ مِنْ نَوْمِهِ.

Telah disinggung sebelumnya di awal kitab saat membahas hadits Aisyah (hadits no. 1) banyak hal yang berkaitan dengan judul bab ini. Dan di sini penulis menuturkan silsilah keturunan yang mulia.



SYARAH HADITS

Perkataan: [مُحَمَّدٌ] “Muhammad.” Al-Baihaqi di dalam kitabnya, *Dalâ-ilun Nubuwwah* menyebutkan hadits dengan sanad *mursal*:

((أَنَّ عَبْدَ الْمُطَّلِبِ لَمَّا وُلِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَمِلَ لَهُ مَادُبَةً، فَلَمَّا أَكَلُوا سَأَلُوا مَا سَمِيَتْهُ؟ قَالَ: مُحَمَّدًا، قَالُوا: فَمَا رَغِبْتَ بِهِ عَنْ أَسْمَاءِ أَهْلِ بَيْتِهِ؟ قَالَ: أَرَدْتُ أَنْ يَحْمَدَهُ اللَّهُ فِي السَّاءِ وَخَلَقَهُ فِي الْأَرْضِ.))

“Bahwa ketika Nabi ﷺ dilahirkan, Abdul Muththalib mengadakan jamuan makan. Usai menyantap makanan mereka bertanya kepadanya: “Kamu beri nama siapa dia?” “Muhammad.” Jawabnya. Mereka bertanya lagi: “Mengapa kamu tidak mau menamainya dengan nama-nama keluarganya?” Ia menjawab: “Aku ingin dia dipuji oleh Allah di langit dan oleh makhluk-Nya di bumi.””

Perkataan: [ابن عَبْدِ اللَّهِ] “Bin Abdullah.” Nama ayahanda Rasulullah ini tidak diperselisihkan, yang diperselisihkan ialah kapan ia wafat? Satu pendapat menyebutkan: Ia wafat sebelum Nabi ﷺ dilahirkan. Pendapat lain mengatakan: ia wafat setelah beliau dilahirkan. Pendapat pertama lebih valid. Berapa umur beliau ﷺ ketika ayahandanya wafat juga diperselisihkan. Pendapat yang kuat adalah ketika beliau belum berumur setahun.

Perkataan: [ابن عَبْدِ الْمُطَّلِبِ] “Bin Abdul Muthalib.” Namanya ialah Syaibatul Hamd, menurut Jumhur ulama. Ibnu Qutaibah mengklaim bahwa namanya Amir. Ia dipanggil Abdul Muththalib, kemudian dikenal dengan nama itu karena ketika ayahnya wafat di Ghaza, ia pergi ke sana untuk berdagang, lalu meninggalkan ibu Abdil Muththalib di Madinah. Ibu Abdul Muththalib tinggal bersama keluarganya dari kabilah Khazraj hingga Abdul Muththalib dewasa. Lalu datanglah pamannya, al-Muththalib, mengambilnya kemudian membawanya ke Makkah. Orang-orang melihatnya memboncengnya, lalu mereka berkata: “Ini adalah Abdul Muththalib.” Setelah itu nama tersebut menjadi lebih dominan baginya. Dan tentangnya, terdapat kisah yang sangat panjang yang diceritakan oleh Ibnu Ishaq dan ulama lainnya.

Perkataan: [ابنِ هَاشِمٍ] “Bin Hasyim.” Namanya adalah Amr, dipanggil Hasyim karena ia dianggap sebagai هَاشِمَ الثَّرِيدِ (orang pertama yang meremukkan roti *tsarid*) untuk jama’ah haji dan juga yang pertama kali melakukan itu untuk kaumnya di musim paceklik. Tentang dirinya tersebut, seorang penyair mengubah syairnya:

عَمَرُوا الْعُلَا هَاشِمَ الثَّرِيدَ لِقَوْمِهِ * وَرَجَالُ مَكَّةَ مُسْنِتُونَ عِجَافَ

*“Amru yang mulia, mengadon tsarid untuk kaumnya
dan penduduk Makkah yang mengalami paceklik.”*

Perkataan: [ابن عبد مناف] “Bin Abdu Manaf.” Namanya adalah al-Mughirah. As-Sarraj meriwayatkan dalam kitab *Tarikh*-nya dari jalur Ahmad bin Hanbal, ia berkata: “Aku mendengar as-Syafi’i berkata: ‘Nama Abdul Muththalib ialah Syeibatul Hamd, nama Hasyim ialah Amr, nama Abdu Manaf ialah al-Mughirah, sedangkan nama Qushay adalah Zaic..”

Perkataan: [ابن قُصَيّ] “Bin Qushay.” Lafazh قُصَيّ dibaca dengan pola *tashghir*. Ia memiliki julukan demikian karena berada di tempat yang jauh dari negeri kaumnya di negeri Qudha’ah. Ibnu Ishaq menyebutkan kisah yang panjang tentang masalah ini.

Perkataan: [ابن كِلَاب] “Bin Kilab.” Lafazh كِلَاب dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kaf* dan tidak men-*tasydid*-kan huruf *lam*. As-Suhaili berkata: “Kata كِلَاب diambil dari mashdar yang semakna dengan مُكَالَبَة. Anda dapat mengatakan: كَالَبْتُ فَلَانًا مُكَالَبَةً وَكِلَابًا. Atau ia merupakan bentuk jamak dari kata كَلَب sebagaimana orang-orang Arab Badui menamaakan diri mereka dengan *siba’*, *anmar* dan sebagainya.” Demikian perkataan as-Suhaili.

Ibnu Sa’ad menyebutkan bahwa namanya adalah al-Muhadzdzab. Sementara itu, Muhammad bin Sa’ad mengklaim bahwa namanya ialah Hakim. Ada pula yang mengatakan namanya adalah Urwah dan ia dijuluki *kilab* lantaran kecintaannya kepada anjing pemburu, dan ia mengoleksinya. Siapa yang anjingnya melintas di hadapannya, lalu ia bertanya tentangnya. Dikatakan kepadanya: ini adalah *kilab* (anjing-anjing) bin Murrah. Lalu dia pun dijuluki dengan *kilab*.

Perkataan: [ابن مُرَّة] “Bin Murrah.” As-Suhaili berkata: “Kata *murrah* diambil dari sifat buah labu (pahit), atau huruf *ha* (*ta marbutah*) di sini menunjukkan *mubalaghah* (hiperbolis). Dan maksudnya, ia adalah orang yang kuat.

Perkataan: [ابن كَعْب] “Bin Ka’ab.” As-Suhaili berkata: “Dinamakan demikian karena ia menutupi aib kaumnya dan sangat baik kepada mereka. Kata *ka’ab* diambil dari istilah *ka’ab al-qadam*.” Ibnu Duraid berkata: “Berasal dari istilah *ka’ab al-qanât*.” Demikian dikatakan oleh ulama lainnya. Ia (Ka’ab) dinamakan demikian karena

kedudukannya yang tinggi dan kemuliaannya di kalangan kaumnya. Maka itu, mereka tunduk kepadanya hingga mencatatkan sejarah untuk kematiannya. Dialah orang yang mula-mula mengumpulkan kaumnya pada hari Jum'at dan mereka menamakan hari perkumpulan mereka itu dengan *Yaumul 'Arûbah* hingga Islam datang.

Perkataan: [ابن لُؤَيٍّ] “Bin Lu-ay.” Ibnul Anbari mengatakan: “Kata *lu-ay* merupakan pola *tashghir* dari kata لَأَيَّ yang sepola dengan kata عَصَا. Kata اللَّأَيُّ berarti sapi jantan.” As-Suhaili berkata: “Menurutku nama itu berasal dari kata لَأَيَّ yang sepola dengan kata عَبْدُ yang berarti lamban. Ini didukung oleh perkataan seorang penyair:

فَدُونَكُمْ بَنِي لَأَيٍّ أَخَاكُمْ * وَدُونَكُمْ مَالِكًا يَا أُمَّ عَمْرٍو

“Hendaklah kalian mengambil Bani La’yu sebagai saudara kalian dan hendaklah engkau mengambil Malik, wahai Ummu Amr!”

Sampai di sini perkataan as-Suhaili. Dan ini juga disebutkan oleh Ibnul Anbari sebagai kemungkinan lain dari asal namanya. Al-Ashma’i berkata: “Kata *Lu-ay* tersebut merupakan pola *tashghir* dari kata لَوَاءُ الْجَيْشِ (bendera pasukan), ditambahkan huruf *hamzah* padanya.”

Perkataan: [ابن غَالِبٍ] “Bin Ghalib.” Tidak ada kemuskilan terkait nama ini di sini, sama seperti pada nama Malik dan an-Nadhr.

Perkataan: [ابن فِهْرٍ] “Bin Fahr.” Ada yang mengatakan dialah Quraisy. Az-Zubair menukil dari az-Zuhri bahwa ibunya yang memberinya nama Quraisy sedangkan ayahnya memberinya nama Fihir. Sebuah pendapat mengatakan *fihir* merupakan julukannya. Pendapat lain mengatakan sebaliknya. Dan *fihir* berarti batu kecil.

Perkataan: [ابن كِنَانَةَ] “Bin Kinanah.” Menurut satu dialek maknanya adalah *wi’â’ as-sihâm* (wadah anak-anak panah) jika ia terbuat dari kulit. Hal ini dikatakan oleh Ibnu Duraid. Diriwayatkan dari Abi Amir al-Udwani bahwa ia mengatakan: “Aku menilai Kinanah bin Khuzaimah sebagai seorang orang tua yang sudah berusia lanjut lagi mempunyai kedudukan mulia. Orang-orang Arab Badui berdatangan kepadanya karena ilmunya dan keutamaannya di antara mereka.”

Perkataan: [ابن خُزَيْمَةَ] “Bin Khuzaimah.” Lafazh خُزَيْمَةَ merupakan pola tashghir dari kata *khazamah* (خَزَمَة, dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *kha* dan *zay*). Kata *khazamah* ini menunjukkan makna satu kali, yaitu berasal dari kata الخَزَم yang berarti: mengikat dan memperbaiki sesuatu. Az-Zajjaji berkata: “Boleh jadi kata الخَزَم dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan (huruf *kha*) kemudian men-*sukun*-kan (huruf *zay*). Apabila Anda memasukkan gelang-gelang (*khizâm*) ke dalam hidungnya, Anda katakan: خَزَمْتُهُ فَهُوَ مَخْزُومٌ.”

Perkataan: [ابن مُدْرِكَةَ] “Bin Mudrikah.” Menurut jumhur ulama namanya adalah Amr, sedangkan Ibnu Ishaq mengatakan namanya adalah Amir.

Perkataan: [ابن إِيَّاس] “Bin Ilyas.” Menurut Ibnul Anbari, nama Ilyas dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *hamzah*. Ia berkata: “Kata *ilyas* terbentuk dari pola kata إِفْعَال yang diambil dari perkataan bangsa Arab: أَلَيْسَ الشَّجَاعُ الَّذِي لَا يَفِرُّ “Bukankah pemberani itu adalah orang yang tidak melarikan diri?” Kata ini sesuai dengan perkataan penyair: أَلَيْسَ كَالنَّشَوْنِ وَهُوَ صَاحِي “Bukankah ia (pemberani) laksana pemabuk yang sedang sadar diri.” Ulama lainnya mengatakan bahwa kata إِيَّاس dibaca dengan *hamzah washal*, yang merupakan lawan dari kata الرَّجَاء (harapan), sedangkan huruf *lam* yang ada pada kata itu menyiratkan sebuah sifat. Demikian dikatakan oleh Qasim bin Tsabit. Lalu ia merangkai perkataan Qushay: أُمِّهَتِي خُنْدَفٌ، وَالْيَأْسُ أَبِي “Ibuku adalah Khundaf dan al-Ya’s adalah ayahku.”

Perkataan: [ابن مُضَرَ] “Bin Mudhar.” Ada yang berpendapat bahwa ia dinamakan *Mudhar* karena ia amat suka meminum *al-Laban al-Mâdhir* yang berarti susu yang asam. Pendapat lainnya menyatakan bahwa ia dinamakan seperti itu karena kulitnya yang putih. Pendapat lainnya mengatakan bahwa ia dinamakan demikian karena selalu membuat banyak hati memujinya karena keindahan dan ketampanannya.

Perkataan: [ابن نِزَارٍ] “Bin Nizar.” Nama Nizar berasal dari kata النَّزْر yang bermakna sedikit. Abul Faraj al-Ashfahani berpendapat: “Ia dinamakan Nizar karena tidak ada duanya di masanya.”

Perkataan: [ابن مَعَدَّ] “Bin Ma’ad.” Lafazh مَعَدَّ dilafalkan dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *mim* dan *‘ain* serta men-*tasydid*-kan huruf *lam*. Ibnul Anbari berkata: “Ada kemungkinan kata مَعَدَّ terbentuk dari wazan مُفَعَّلًا dari kata الْعَدَّ. Atau mungkin juga berasal dari ungkapan: مَعَدَّ فِي الْأَرْضِ “Seseorang berkelana/mengembara di bumi”, yaitu bila ia berbuat kerusakan. Seorang penyair berkata: وَخَارِبِينَ خَرَبًا فَمَعَدَا “Mereka melakukan kerusakan, lalu ia pergi mengembara.” Masih ada pendapat lain yang berbeda dari pendapat-pendapat di atas.

Perkataan: [ابن عَدْنَانَ] “Bin Adnan.” Nama Adnan memiliki *wazan* أَقَامَ dari kata الْعَدْنَ. Jika engkau berkata: عَدَنَ, maknanya adalah “ia mendirikan.” Abu Ja’far bin Habib meriwayatkan dalam kitab sejarahnya *al-Mahbar*, dari hadits Ibnu Abbas, ia berkata: “Adnan, Ma’ad, Rabi’ah, Mudhar, Khuzaimah, dan Asad sejak dahulu telah memeluk agama Ibrahim. Maka itu, janganlah menyebut mereka kecuali segala hal yang baik-baik.” Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkan dari jalur lain dengan sanad *marfu’*: ((لَا تَسُبُّوا مُضَرَ وَلَا رَبِيعَةَ فَإِنَّهُمَا كَانَا مُسْلِمِينَ)) “Jangan kalian mencaci Mudhar dan Rabi’ah, karena keduanya Muslim.” Hadits ini memiliki riwayat penguat (*syahid*) sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ibnu Habib dari hadits *mursal* Ibnul Musayyib.



CATATAN PENTING

Nasab yang mulia ini disebutkan al-Bukhari hanya sampai Adnan. Dalam kitabnya, *at-Târikh*, ia meriwayatkan seperti nasab ini dari Ubaid bin Ya’isy dari Yunus bin Bukair dari Muhammad bin Ishaq. Dan setelah menyebutkan Adnan, ia menambahkan: “Bin Adad bin al-Muqawwim bin Tarih bin Yasyjub bin Ya’rub bin Nabit bin Isma’il bin Ibrahim.”

Pada awal judul bab tentang kenabian, saya telah menyebutkan perbedaan pendapat ulama tentang silsilah nasab antara Adnan dan Ibrahim (no. 3491) serta antara Ibrahim dan Adam, maka tidak perlu diulangi di sini. Ibnu Sa’ad meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْتَسَبَ لَمْ يُجَاوِزْ فِي نَسَبِهِ مَعَدَّ بْنَ عَدْنَانَ)) “Bahwasanya apabila Nabi ﷺ menyebutkan nasabnya, tidak melebihi Ma’add bin Adnan.”

Perkataan: [حَدَّثَنَا النَّضْرُ] “An-Nadhr meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah an-Nadhr bin Syumail.

Perkataan: [عَنْ هِشَامٍ] “Dari Hisyam.” Ia adalah Hisyam bin Hassar..

Perkataan: [عَنْ عِكْرِمَةَ] “Dari Ikrimah.” Dalam riwayat Rauh dari Hisyam yang akan disebutkan dalam Bab: “Hijrah” (hadits no. 3902) tercantum: ((حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ)) “Ikrimah meriwayatkan kepada kami.”

Perkataan: [أُنْزِلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعِينَ] “Wahyu diturunkan kepada Rasulullah ﷺ saat beliau berusia empat puluh tahun.” Inilah yang dimaksud dari hadits dalam bab ini. Ini termasuk hadits yang disepakati redaksinya oleh al-Bukhari dan Muslim (*Muttafaq ‘alaih*).

Sebelumnya (hadits no. 3548), telah disebutkan hadits Anas tentang karakter Nabi ﷺ, yaitu: ((أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثَ عَلَى رَأْسِ أَرْبَعِينَ)) “Bahwa Nabi ﷺ diutus pada usia empat puluh tahun.”

Dalam Kitab “Bad-ul Wahyi” juga dikemukakan (hadits no. 6) bahwa wahyu yang pertama diturunkan kepada beliau pada bulan Ramadhan. Jika bersandar kepada pendapat yang shahih dan populer bahwa kelahiran beliau di bulan Rabi’ul Awwal, berarti saat menerima wahyu usia beliau adalah 40 tahun 16 bulan. Sementara itu pernyataan Ibnul Kalbi menunjukkan bahwa Nabi ﷺ dilahirkan di bulan Ramadhan. Ia berkata: “Nabi ﷺ meninggal dunia di usia 42 tahun 6 bulan. Dan mereka sepakat, beliau ﷺ meninggal dunia di bulan Rabi’ul Awwal. Itu berarti beliau dilahirkan di bulan Ramadhan.”

Az-Zubair bin Bakkar menegaskan pendapat ini, sayang pendapat ini dianggap janggal (menyalahi pendapat mayoritas ulama). Dan terkait dengan waktu kelahiran Nabi ﷺ ada banyak pendapat yang lebih janggal lagi dari pendapat di atas.

Perkataan: [بِمَكَّةَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً] “Di Makkah selama tiga belas tahun.” Ini lebih shahih dari hadits Muslim dari jalur Ammar bin Abi Ammar dari Ibnu Abbas: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَامَ بِمَكَّةَ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً)) “Bahwa Nabi ﷺ menetap di Makkah selama lima belas tahun.” Hal ini akan dibahas nanti pada bab-bab mengenai tentang hijrah Nabi (hadits no. 3902, 3903), *in sya Allah*.

Peristiwa Yang Dialami Nabi ﷺ Dan Para Sahabatnya Dari Kaum Musyrikin Di Makkah

٢٩ - بَابُ مَا لَقِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ
مِنَ الْمُشْرِكِينَ بِمَكَّةَ

(٣٨٥٢) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا بَيَانٌ وَإِسْمَاعِيلُ
قَالَا: سَمِعْنَا قَيْسًا يَقُولُ سَمِعْتُ خَبَابًا يَقُولُ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً وَهُوَ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ - وَقَدْ لَقِينَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ
شِدَّةً - فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ^{٨٨}، أَلَا تَدْعُو اللَّهَ لَنَا؟ فَقَعَدَ وَهُوَ مُحَرَّرٌ
وَجْهَهُ فَقَالَ: ((لَقَدْ كَانَ مَنْ قَبْلَكُمْ لِيُمَشِّطَ بِمِشَاطِ الْحَدِيدِ،
مَا دُونَ عِظَامِهِ مِنْ لَحْمٍ أَوْ عَصَبٍ، مَا يَصْرِفُهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ،
وَيُوضَعُ الْمِنْشَارُ عَلَى مَفْرِقِ رَأْسِهِ فَيُشَقُّ بِاثْنَيْنِ، مَا يَصْرِفُهُ ذَلِكَ
عَنْ دِينِهِ. وَلَيَتَمَنَّ اللَّهُ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّكِيبُ مِنْ صَنْعَاءَ
إِلَى حَضْرَمَوْتَ مَا يَخَافُ إِلَّا اللَّهَ.
زَادَ بَيَانٌ: ((وَالذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ)).

⁸⁸ Dalam naskah (ق) tidak terdapat redaksi: يا رسول الله

3852. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami: Bayan dan Isma'il meriwayatkan kepada kami, mereka berkata: Kami mendengar Qais berkata: Aku mendengar Khabbab berkata: "Aku datang menemui Nabi ﷺ ketika beliau sedang duduk beralaskan *burdah* (pakaian yang diselimutkan ke tubuh) di bawah naungan Ka'bah—Saat itu kami sedang mengalami penindasan dari kaum musyrikin. Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, tidakkah engkau memohon kepada Allah agar menolong kita?' Seketika itu pula beliau bangun dengan muka memerah, lalu berkata: 'Sesungguhnya dulu di kalangan orang-orang sebelum kalian ada yang disisir dengan sisir besi hingga tembus ke daging atau urat yang mendekati tulangnya. Namun itu tidak memalingkannya dari agamanya. Ada juga yang diletakkan gergaji di tengah kepalanya, lalu kepalanya itu digergaji hingga terbelah menjadi dua bagian. Namun siksaan itu tidak menyurutkannya dari agamanya. Sungguh, Allah ﷻ akan menyempurnakan urusan ini (Islam) hingga ada seseorang yang mengendarai tunggangannya berjalan dari Shan'a menuju Haddhramaut, tidak ada yang ditakutinya melainkan Allah.'"

Bayan menambahkan: "Dan (tidak ada) kekhawatiran serigala akan memangsa kambingnya."

(٣٨٥٣) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النِّجْمَ فَسَجَدَ، فَمَا بَقِيَ أَحَدٌ إِلَّا سَجَدَ، إِلَّا رَجُلٌ رَأَيْتُهُ أَخَذَ كَفًّا مِنْ حَصَا فَرَفَعَهُ، فَسَجَدَ عَلَيْهِ وَقَالَ: هَذَا يَكْفِينِي. فَلَقَدْ رَأَيْتُهُ بَعْدُ قُتِلَ كَافِرًا بِاللَّهِ))

3853. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami: dari Abu Ishaq, dari al-Aswad, dari Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: "Nabi ﷺ membaca surah An-Najm,

lalu beliau sujud (tilawah). Tidak ada seorang pun melainkan ikut sujud, kecuali seseorang yang aku lihat mengambil segenggam kerikil, lalu mengangkatnya, kemudian sujud di atasnya (menempelkan keningnya) sambil berkata: 'Bagiku ini sudah cukup.' Sungguh, aku melihat orang itu (di kemudian hari) terbunuh dalam keadaan kafir kepada Allah.”

(٣٨٥٤) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((بَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاجِدٌ وَحَوْلَهُ نَاسٌ مِنْ قُرَيْشٍ جَاءَ عُقْبَةُ بْنُ أَبِي مُعَيْطٍ بِسَلَى جَزُورٍ فَقَذَفَهُ عَلَى ظَهْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يَرْفَعْ رَأْسَهُ، فَجَاءَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلَامُ فَأَخَذَتْهُ مِنْ ظَهْرِهِ وَدَعَتْ عَلَى مَنْ صَنَعَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ عَلَيْكَ الْمَلَأَ مِنْ قُرَيْشٍ: أَبَا جَهْلٍ بْنُ هِشَامٍ وَعُثْبَةُ بْنُ رَبِيعَةَ وَشَيْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ وَأُمَيَّةَ بْنَ خَلْفٍ -أَوْ أُبَيَّ بْنَ خَلْفٍ، شُعْبَةُ الشَّاكِّ- فَرَأَيْتُهُمْ قُتِلُوا يَوْمَ بَدْرٍ، فَأَلْقُوا فِي بَيْرٍ، غَيْرَ أُمَيَّةَ بْنَ خَلْفٍ⁸⁹ أَوْ أُبَيَّ تَقَطَّعَتْ أَوْصَالُهُ فَلَمْ يُلْقَ فِي الْبَيْرِ)).

3854. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ghundar meriwayatkan pada kami: Syu'bah meriwayatkan pada kami: dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, dari Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: “Ketika Nabi ﷺ sedang sujud dan di sekelilingnya ada orang-orang Quraisy, datanglah Uqbah bin Abi Mu'aith dengan membawa isi perut hewan sembelihan, lalu meletakkannya di punggung Nabi ﷺ.

⁸⁹ أُمَيَّةَ أَوْ أُبَيَّ. Dalam naskah (ق) tertulis:

Beliau tidak mengangkat kepala beliau hingga akhirnya Fathimah ﷺ datang menyingkirkannya dari punggung beliau seraya mendoakan kebinasaan bagi orang yang telah melakukan perbuatan itu. Kemudian Nabi ﷺ berdoa: “Ya Allah, binasakanlah sekelompok orang Quraisy ini: Abu Jahal bin Hisyam, Utbah bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah, Umayyah bin Khalaf—atau Ubay bin Khalaf.” Syu’bah (perawi) yang ragu—. Kemudian aku melihat mereka terbunuh dalam Perang Badar. Jasad mereka dilempar ke sumur kecuali jasad Umayyah bin Khalaf atau Ubay yang anggota badannya terputus-putus sehingga tidak dilemparkan ke dalam sumur.”

٣٨٥٥ حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ حَدَّثَنِي⁹⁰ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ - أَوْ قَالَ: حَدَّثَنِي الْحَكَمُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ - قَالَ: ((أَمَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِزَى قَالَ: سَلْ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنْ هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ مَا أَمْرُهُمَا؟)) وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ⁹¹ [الأنعام: ١٥١، الإسراء: ٣٣]: ﴿وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا﴾ [النساء: ٩٣]: فَسَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، فَقَالَ: لَمَّا أُنْزِلَتِ الَّتِي فِي الْفُرْقَانِ [٦٨] قَالَ مُشْرِكُو أَهْلِ مَكَّةَ: فَقَدْ قَتَلْنَا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ، وَدَعَوْنَا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ، وَقَدْ أَتَيْنَا الْفَوَاحِشَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: ﴿إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ﴾ [الفرقان: ٩٣] الْآيَةَ، فَهَذِهِ لِأَوْلَيْكَ، وَأَمَّا الَّتِي فِي النِّسَاءِ [٩٣] الرَّجُلُ إِذَا عَرَفَ

⁹⁰ Dalam naska 1 (ق) tertulis: حدثنا.

⁹¹ Dalam naska 1 (ق) ditambahkan: إلا بالحق.

الإِسْلَامَ وَشَرَائِعَهُ ثُمَّ قَتَلَ فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ⁹²، فَذَكَرْتُهُ لِمُجَاهِدٍ
فَقَالَ: إِلَّا مَنْ نَدِمَ)).

3855. Utsman bin Abi Syaibah meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Jarir meriwayatkan kepada kami, dari Manshur: Sa'id bin Jubair meriwayatkan kepadaku—atau ia berkata: al-Hakam meriwayatkan kepadaku, dari Sa'id bin Jubair—ia berkata: “Abdurrahman bin Abza menyuruhku, ia berkata: ‘Tanyakanlah kepada Ibnu Abbas tentang dua ayat ini dan apa maksudnya. Yang pertama firman Allah ﷻ : *‘Dan janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah’* (QS. Al-An’âm [6]: 151, Al-Isrâ’ [17]: 33). Kedua firman Allah: *‘Barang siapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja.’* (QS. An-Nisâ’ [4]: [4]: 93)’
Lalu aku bertanya kepada Ibnu Abbas. Dia kemudian menjelaskan: ‘Ketika diturunkan ayat yang ada dalam surah Al-Furqân (ayat 68), kaum musyrikin Makkah berkata: ‘Sungguh, kami telah membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah, kami telah berdoa kepada ilah yang lain bersama Allah dan kami telah banyak melakukan kemaksiatan.’ Lalu Allah menurunkan: *‘Kecuali yang telah bertaubat dan beriman’* (QS. Al-Furqân [25]: 70). Maka ayat ini ditujukan pada mereka. Adapun ayat yang terdapat dalam surah An-Nisâ’ (ayat 93) adalah bila seseorang telah mengenal Islam dan syariatnya, kemudian ia membunuh seseorang dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka Jahannam.’ Kemudian keterangan ini aku sampaikan kepada Mujahid. Ia berkata: ‘Kecuali siapa yang menyesali perbuatannya.’”

[Hadits nomor 3855 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4590, 4762, 4763, 4764, 4765 dan 4766]

⁹² Dalam naskah (ق) tertulis: جَهَنَّمُ خَالِدًا.

(٣٨٥٦) حَدَّثَنَا عَيَّاشُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنِي الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ: أَخْبِرْنِي بِأَشَدِّ شَيْءٍ صَنَعَهُ الْمُشْرِكُونَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: بَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي حِجْرِ الْكَعْبَةِ، إِذْ أَقْبَلَ عُقْبَةُ بْنُ أَبِي مُعَيْطٍ فَوَضَعَ ثَوْبَهُ فِي عُنُقِهِ فَخَنَقَهُ خَنْقًا شَدِيدًا، فَأَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ حَتَّى أَخَذَ بِمَنْكِبِهِ وَدَفَعَهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿أَنْقَتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ﴾ ﴿الْآيَةُ [غافر: ٢٨]﴾. تَابَعَهُ ابْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ عُرْوَةَ عَنْ عُرْوَةَ: قُلْتُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو. وَقَالَ عَبْدُهُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ: قِيلَ لِعَمْرِو بْنِ الْعَاصِ. وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ ((.

3856. Ayyasy bin al-Walid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al-Walid bin Muslim telah meriwayatkan kepada kami: Al-Auza'i telah meriwayatkan kepadaku: Yahya bin Abi Katsir meriwayatkan kepadaku, dari Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, ia berkata: Urwah bin Zubair meriwayatkan kepadaku, ia berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Amr bin al-Ash: 'Kabarkanlah kepadaku perlakuan paling keras yang dilakukan oleh kaum musyrikin terhadap Nabi ﷺ!' Ia berkata: 'Ketika Nabi ﷺ sedang mengerjakan shalat di Hajar Ka'bah, tiba-tiba Uqbah bin Abi Mu'ath datang, lantas ia melilitkan kainnya di leher

beliau dan mencekik beliau (dengan kain itu) sekuat tenaga. Kemudian Abu Bakar datang dan menarik bahu Uqbah, lalu mendorongnya dari hadapan Nabi ﷺ. Setelah itu Abu Bakar berkata: ‘Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata: ‘Rabbku adalah Allah?’” (QS. Ghafir/Al-Mu’min [40]: 28)

Ibnu Ishaq menguatkan hadits ini secara *mutaba’ah*, ia menuturkan: “Yahya bin Urwah meriwayatkan kepadaku, dari Urwah, ia berkata: ‘Aku berkata kepada Abdullah bin Amr.’” Dan Abdah mengatakan: Dari Hisyam, dari ayahnya, dia berkata: “Amr bin al-Ash ditanya.” Muhammad bin Amr berkata: dari Abu Salamah, dia mengatakan: “Amr bin al-Ash meriwayatkan kepadaku.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَا لَقِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ بِمَكَّةَ] “Bab: Peristiwa yang dialami oleh Nabi ﷺ dan para Sahabatnya dari kaum musyrikin di Makkah.” Yaitu berupa berbagai jenis gangguan. Di dalam bab ini al-Bukhari menyebutkan beberapa hadits yang semakna. Dalam Kitab “Bad-ul Khalqi” Bab “Penyebutan Malaikat” (hadits no. 3231) telah disebutkan hadits Aisyah, ia berkata kepada Nabi ﷺ:

((قَالَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ أَتَى عَلَيْكَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ مِنْ يَوْمٍ أَحَدٌ؟ قَالَ: لَقَدْ لَقِيتُ مِنْ قَوْمِكَ، وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيتُ مِنْهُمْ.))

“Apakah engkau pernah mengalami hari yang lebih berat daripada hari peperangan Uhud?” Beliau menjawab: “Sungguh aku mengalaminya dari kaummu. Dan itu adalah hal terberat yang pernah aku alami dari mereka ...” Lalu Nabi ﷺ menceritakan kisahnya ketika di Thaif.

Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari jalur Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas, ia berkata:

((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ أُوزِيتُ فِي اللَّهِ وَمَا يُؤْذِي أَحَدًا، وَأُخِفْتُ فِي اللَّهِ وَمَا يَخَافُ أَحَدٌ.))

“Rasulullah bersabda: “Aku diganggu di jalan Allah sementara tidak ada seorang pun yang mengalami seperti itu. Dan aku mengalami rasa takut di jalan Allah sementara tidak seorang pun yang mengalami seperti itu.” (Al-Hadits)

Ibnu Adi meriwayatkan dari hadits Jabir yang dinilainya sebagai hadits yang *marfu'*: “Tidak seorang pun pernah mengalami gangguan sebagaimana yang aku alami.” Ibnu Adi menyebutkannya di dalam biografi Yusuf bin Muhammad al-Munkadir dari ayahnya dari Jabir. Akan tetapi Yusuf ini adalah perawi yang lemah.

Ada kesuskilan terkait riwayat yang menyebutkan tentang jenis-jenis gangguan yang dialami oleh para Sahabat sebagaimana yang akan disebutkan nanti, seandainya sanadnya shahih. Isi riwayat itu sama seperti hadits Anas. Ada pendapat menyebutkan bahwa maknanya adalah beliau memperoleh wahyu tentang gangguan yang dialami oleh umat sebelumnya, dan itu membuat beliau merasa terganggu melebihi gangguan (siksaan) yang dialami oleh kaum beliau.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas dan ia berkisah tentang para Sahabat Nabi ﷺ, ia berkata: “Demi Allah, sungguh mereka telah memukuli salah seorang dari mereka (Sahabat), membiarkannya kelaparan dan kehausan hingga tak sanggup untuk duduk tegak karena sangat beratnya siksaan itu, sampai-sampai ketika mereka (orang-orang musyrikin) berkata kepadanya: ‘Lata dan Uzza adalah sembahhanmu selain Allah,’ orang yang disiksa itu menjawab: ‘Benar.’”

Sementara itu, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari jalur Zirr bin Mas'ud, ia berkata: “Orang yang mula-mula menampakkan keislamannya adalah Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Ammar, ibu Ammar yang bernama Sumayyah, Shuhail, Bilal dan al-Miqdad. Adapun Rasulullah ﷺ, maka Allah melindunginya melalui pamannya. Abu Bakar dilindungi oleh Allah melalui kaumnya. Sedangkan selebihnya disiksa oleh orang-orang musyrik. Orang-orang musyrik itu pernah menakaikan baju perang dari besi ke tubuh para Sahabat itu, lalu menjernur mereka di bawah terik panas matahari.” (Al-Hadits)

Jawaban atas kemuskilan di atas, dikatakan bahwa semua gangguan (siksaan) yang dialami oleh para Sahabat beliau ﷺ, ikut dirasakan oleh beliau juga, karena beliaulah sebenarnya yang menjadi penyebabnya.

Kemuskilan lainnya terkait siksaan berupa pembunuhan yang dialami para Nabi seperti kisah Nabi Zakariya dan putranya Yahya. Namun ini dapat dijawab bahwa pengertian membunuh di sini bukan menghilangkan nyawa.



SYARAH HADITS

Selanjutnya al-Bukhari menyebutkan beberapa hadits di bab ini.

Hadits pertama (no. 3852):

Perkataan: [حَدَّثَنَا بَيَانٌ] “Bayan telah meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Bayan bin Bisyr, Isma’il yang dimaksud adalah Isma’il bin Abi Khalid. Dan Qais yang dimaksud adalah Qais bin Abi Hazim. Adapun Khabbab (خَبَّاب), kata ini dibaca dengan huruf *kha* dan dua *ba*, *ba* pertamanya ber-*tasydid*.

Perkataan: [بُرْدَةٌ] “*Burdah*.” Demikian diriwayatkan oleh mayoritas perawi naskah, yakni dengan *tanwin*. Sedangkan dalam naskah riwayat al-Kusymihani tertera dengan huruf *ha* (بُرْدَةٌ). Namun, versi pertamalah yang lebih rajih. Di “Bab: ‘Tanda-tanda Kenabian’ (hadits no. 3612) disebutkan melalui jalur lain dengan lafazh: بُرْدَةٌ لَهُ.

Perkataan: [أَلَا تَدْعُو اللَّهَ لَنَا] “Tidakkah engkau memohon kepada Allah agar menolong kita?” Di dalam riwayat yang terdapat dalam Bab 28 “Diutusnya Nabi ﷺ” ditambahkan: ((أَلَا تَسْتَنْصِرُ لَنَا)) “Tidakkah engkau memohon pertolongan (kepada Allah) untuk kita?”

Perkataan: [فَقَعَدَ وَهُوَ مُخْمَرٌ وَجْهُهُ] “Seketika itu pula beliau bangun dengan muka memerah.” Yaitu dari bekas tidur. Boleh jadi karena marah, dan ini yang ditegaskan oleh Ibnut Tin.

Perkataan: [لَقَدْ كَانَ مِنْ قَبْلَكُمْ لَيْمَشَطٌ بِمِشَاطِ الْحَدِيدِ] “Sesungguhnya dulu di kalangan orang-orang sebelum kalian ada yang disisir dengan sisir besi.” Demikian diriwayatkan oleh mayoritas perawi naskah, yaitu dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim*. Sementara dalam naskah riwayat al-Kuysmihani disebutkan dengan lafazh: ((أَمْشَاطُ)) yang merupakan bentuk jamak dari kata مِشْط, dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim* atau men-*a’hammah*-kannya. Boleh diucapkan: مِشَاط dan juga boleh. أَمْشَاط seperti kata رِمَاحُ dan أَرْمَاحُ. Namun Ibnu Duraid menolak harakat *kasrah* ketika dalam bentuk tunggal. Pendapat yang paling populer dalam bentuk jamak adalah مِشَاطُ dan رِمَاحُ.

Perkataan: [مَا دُونَ بَعْضِهِ مِنْ لَحْمٍ أَوْ عَصَبٍ] “Bagian daging atau urat yang mendekati tulangnya.”

Dalam riwayat sebelumnya disebutkan dengan redaksi: ((مَا دُونَ لَحْمِهِ مِنْ عَظْمٍ أَوْ عَصَبٍ)) “Bagian tulang atau urat yang (terletak) di bawah dagingnya.”

Perkataan: [وَيُوضَعُ الْمِيشَارُ] “Gergaji diletakkan.” Lafazh الْمِيشَارُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim*, men-*sukun*-kan huruf *ya*, (dapat) dibaca dengan *hamzah* (الْمِيشَارُ) atau tanpa *hamzah* (الْمِيشَارُ). Boleh mengucapkan: وَشَرْتُ الْخَشَبَةَ dan boleh juga: أَشَرْتُ الْخَشَبَةَ.

Ada pendapat mengatakan: lafazh ini dibaca dengan menuliskan huruf *nun* (الْمِيشَارُ), dan inilah yang paling banyak dipergunakan dalam bahasa (seperti tertulis pada naskah hadits bab ini). Sementara dalam riwayat yang lalu disebutkan: ((يُحْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيهَا فَيُجَاءُ بِالْمِيشَارِ)) “Sebuah lubang digali untuknya di tanah, lalu ia dimasukkan ke dalamnya dan didatangkanlah gergaji.”

Ibnut Tin berkata: “Orang-orang yang diperlakukan demikian adalah para Nabi atau para pengikut mereka.” Ibnut Tin melanjutkan: “Seandainya di kalangan para Sahabat ada orang yang diperlakukan demikian, ia pasti bersabar.” Hingga beliau menyebutkan: “Masih ada sejumlah orang dari kalangan Sahabat, orang-orang yang mengikuti mereka dan umat sesudah mereka mengalami gangguan (disiksa) di jalan Allah, padahal seandainya mereka mengambil dispensasi niscaya diperbolehkan bagi mereka.”

Perkataan: [وَلَيَتِمَّنَ اللَّهُ هَذَا الْأَمْرَ] “Sungguh, Allah akan menyempurnakan urusan ini (Islam).” Kata الأمر dibaca secara *manshub*, sedangkan dalam riwayat yang lalu disebutkan ((وَاللَّهُ لَيَتِمَّنَ هَذَا الْأَمْرَ)), “Demi Allah, urusan ini pasti akan sempurna” dibaca secara *marfu*. Yang dimaksud dengan urusan (الأمر) di sini adalah agama Islam.

Perkataan: [رَادَّ بَيَان: وَالذِّئْبُ عَلَى غَنَمِهِ] “Bayan menambahkan: ‘Dan (tidak ada) kekhawatiran serigala akan memangsa kambingnya.’” Ini mengindikasikan bahwa dalam riwayat yang lalu terdapat sisipan dari perawi (*idraj*). Karena al-Bukhari meriwayatkannya dari jalur Yahya bin al-Qaththan dari Isma’il saja. Di penghujungnya ia berkata: ((مَا يَخَافُ إِلَّا اللَّهَ وَالذِّئْبُ عَلَى غَنَمِهِ)) “Ia tidak takut selain Allah, dan (tidak khawatir) serigala akan memangsa kambingnya.”

Al-Isma’ili juga meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin ash-Shabbah dan Khallad bin Aslam serta jalur Abdah bin Abdirrahim. Seluruhnya diriwayatkan dari Ibnu Uyainah dengan redaksi tersebut secara *mudraj*. Dan jalur al-Humaidi lebih shahih dan disepakati oleh Ibnu Abi Umar, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Isma’ili melalui jalurnya secara terperinci juga.



CATATAN PENTING

Perkataan: ((وَالذِّئْبُ)) dibaca secara *manshub*, karena kedudukannya dalam kalimat adalah sebagai *‘athaf* (kata yang dihubungkan) kepada *mustatsna minhu* bukan kepada *mustatsna*. Ini yang ditegaskan oleh al-Karmani. Namun tidak mustahil juga jika ia merupakan *‘athaf* kepada *mustatsna*, dengan asumsi kalimatnya adalah: وَلَا يَخَافُ إِلَّا الذِّئْبُ عَلَى غَنَمِهِ (dan ia tidak khawatir kecuali terhadap serigala yang akan memangsa kambingnya). Karena konteks hadits ini hanyalah berbicara mengenai rasa aman dari kesewenang-wenangan sebagian manusia atas sebagian yang lain, seperti keadaan mereka pada masa Jahiliyah, bukan tentang rasa aman dari serangan serigala. Karena hal itu akan terjadi di akhir zaman ketika Nabi Isa turun ke bumi.

Hadits kedua (no. 3853):

Hadits Abdullah bin Mas'ud: "Nabi ﷺ membaca surah An-Najm, lalu beliau sujud."

Hadits ini telah dibahas dalam "Bab: Sujud Tilawah pada surah An-Najm" dari Kitab "Sujudul Quran" (hadits no. 1070). Penjelasan tambahannya akan dikemukakan nanti ketika menafsirkan surah An-Najm. Dan di sana pun telah disebutkan nama orang yang tidak sujud (hadits no. 4863). Al-Waqidi mengaku bahwa peristiwa itu terjadi di bulan Ramadhan pada tahun ke-5 dari kenabian.



CATATAN PENTING

Hadits ini sepatutnya disebutkan di dalam Bab "Hijrah ke Habasyah" yang akan disebutkan sebentar lagi. Di situ, akan dikemukakan bahwa sujudnya orang-orang musyrik tersebut merupakan sebab kembalinya rombongan yang hijrah pertama kali ke Habasyah kembali ke Makkah. Karena mereka mengira seluruh orang musyrikin itu telah memeluk agama Islam. Ketika mengetahui bahwa realitanya malah sebaliknya, mereka pun berhijrah kembali (yang kedua).

Hadits ketiga (no. 3854):

Hadits tentang kisah Uqbah bin Abi Mu'aith dan perbuatannya yang meletakkan isi perut hewan sembelihan di punggung Nabi ﷺ ketika beliau sedang sujud. Hadits ini sudah dibahas panjang lebar di bagian akhir Kitab "Wudhu" (hadits no. 240).



CATATAN PENTING

Kisah ini terjadi setelah peristiwa hijrah kedua ke negeri Habasyah, karena di antara orang-orang yang didoakan binasa oleh beliau adalah Umarah bin al-Walid, saudara dari Abu Jahal. Sementara Ibnu Ishaq dan ulama lainnya menyebutkan bahwa orang-orang Quraisy telah mengutusnya (Umarah) bersama Amr bin al-Ash untuk menjumpai Raja an-Najasyi dan memintanya memulangkan orang-orang yang berhijrah ke negerinya tersebut kepada mereka namun ia menolaknya. Lantas Umarah terus tinggal di Habasyah hingga meninggal dunia.



CATATAN LAIN

Syaikh Imaduddin Ibnu Katsir menyebutkan keterangan yang lebih janggal lagi. Terkait hadits yang diriwayatkan dari Khabbab sebagaimana disebutkan oleh Muslim dan para penulis Kitab-Kitab *Sunan* dengan redaksi: “Kami mengeluhkan panasnya pasir kepada Rasulullah ﷺ namun beliau tidak menghiraukan keluhan kami”, ia (Syaiikh Imaduddin) menganggapnya merupakan bagian dari hadits yang disebutkan dalam bab ini. Ia juga menganggap bahwa yang dimaksud dengan keluhan mereka di sini adalah keluhan terhadap penyiksaan yang mereka alami dari orang-orang musyrik di bawah panasnya pasir dan sebagainya, lalu mereka meminta kepada beliau agar mendoakan orang-orang musyrik itu celaka, namun beliau tidak menghiraukan keluhan mereka. Sebaliknya, bahkan beliau menghibur mereka dengan keadaan umat sebelum mereka, namun disertai janji kemenangan untuk mereka.” Selesai.

Penjelasannya tersebut terlalu jauh dari kebenaran, karena di sebagian jalur hadits Muslim dalam riwayat Ibnu Majah disebutkan: ((الصَّلَاةُ فِي الرَّمْضَاءِ)) “shalat di atas pasir”, dan dalam redaksi yang diriwayatkan oleh Ahmad tertulis: ((يَعْنِي الظُّهْرَ)) “Yaitu shalat Zhuhur.” Dan beliau berkata: ((إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ فَصَلُّوا)) “Apabila matahari sudah bergeser, maka laksanakanlah shalat!” Hadits ini dijadikan dalil oleh ulama yang berpendapat bahwa riwayat di atas disebutkan berkaitan dengan menyegerakan shalat Zhuhur, dan itu terjadi sebelum disyariatkannya *al-Ibraad* (menunda pelaksanaan shalat Zhuhur hingga cuaca sejuk). Dan inilah yang kuat. *Wallâhu a’lam*.



CATATAN PENTING LAINNYA

Perawi bernama Abdullah yang disebutkan dalam hadits di atas dapat dipastikan adalah Abdullah bin Mas’ud. Ibnu Tîn menyebutkan bahwa ad-Dawudi berkata: “Jelas sekali bahwa ia adalah Abdullah bin Mas’ud, karena para ulama lebih banyak menyebutkan nama Abdullah tanpa penyebutan nasabnya (bin Mas’ud).”

Menurut saya, apa yang mereka lakukan itu tak berkesinambungan. Tetapi hal tersebut dapat diketahui dari sisi para perawinya. Dan penjelasan panjang lebar tentang hal ini bisa ditemukan dalam ilmu hadits. Berkenaan dengan masalah ini, al-Khathib menulis sebuah buku yang amat bagus, yaitu berjudul *al-Mujmal li Bayânil Muhmal*. Dalam syarah guru kami, Ibnul Mulaqqin disebutkan: Ad-Dawudi berkata: “Foleh jadi ia adalah Abdullah bin Amr, bukan Abdullah bin Umar.” Namun ad-Dawudi menanggapinya bahwa al-Bukhari secara tegas menyebutkan di Kitab “ash-Shalâh” bahwa Abdullah yang dimaksud adalah Abdullah bin Mas’ud.

Saya katakan bahwa apa yang Ibnul Mulaqqin sandarkan kepada ad-Dawudi itu tidak saya dapati pada kitab syarah lain. *Wallâhu a’lam*.

Hadits keempat (no. 3855):

Hadits Ibnu Abbas tentang taubat orang yang membunuh.

Hadits ini akan diterangkan ketika menafsirkan surah An-Nisâ’, *in sya Allah* (hadits no. 4590). Tujuan hadits ini dicantumkan di sini adalah untuk menunjukkan bahwa pembunuhan, penyiksaan dan lainnya yang dilakukan oleh orang-orang musyrik kepada kaum muslimin gugur dosanya ketika mereka masuk Islam.



CATATAN PENTING

Perkataan Ibnu Abbas di sini: ((وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ)) “Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan hak”, demikian disebutkan dalam riwayat ini.

Sedangkan yang tercantum dalam bacaan (al-Qur-an) adalah dengan redaksi: ((وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ)) “Dan mereka tidak membunuh jiwa yang diharmakan oleh Allah kecuali dengan hak.” Demikian yang disebutkan dalam surah Al-Furqân (ayat 68), dan lafazh inilah yang disebutkan di bagian selanjutnya dari hadits ini. Maka bisa dipastikan bahwa itulah yang dimaksud sejak awalnya, dan itulah jawaban yang memungkirkan untuk itu. *Wallâhu a’lam*.

Hadits kelima dan keenam (no. 3856):

Hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash dan ayahnya Amr bin al-Ash, beserta ikhtilaf pendapat mengenainya.

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَيَّاشُ ابْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ] “Ayyasy bin al-Walid meriwayatkan pada kami, ia berkata: ‘Al-Walid bin Muslim meriwayatkan kepada kami.’” Ayyasy (عَيَّاش, dibaca dengan huruf *ya* dan *syin*), guru al-Bukhari adalah Ayyasy bin al-Walid ar-Raqqam. Al-Bukhari memiliki guru lainnya yang pada mayoritas hadits yang ia riwayatkan darinya tidak dinisbatkan kepadanya.

Al-Jayyani berkata: “Dalam riwayat al-Ashili disebutkan tanpa adanya pembatasan.”

Sebagian mereka mengira bahwa ia adalah al-Abbas bin al-Walid bin Mirbad (مِرْبَد). Kemudian al-Jayyani menukil dari Abu Zufar⁹³ bahwa al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan satu pun hadits Ibnu Mirbad. Ia berkata: “Saya tidak mengetahui ia meriwayatkan hadits dari al-Walid bin Muslim.”

Perkataan: [حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ] “Yahya bin Abi Katsir meriwayatkan kepadaku dari Muhammad bin Ibrahim.” Dalam riwayat Ali bin al-Madini yang akan datang pada pembahasan tafsir surah Ghafir disebutkan: ((حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ)) “Muhammad bin Ibrahim meriwayatkan kepadaku.”

Perkataan: [حَدَّثَنِي عُرْوَةُ] “Urwah meriwayatkan kepadaku.” Demikianlah yang dikatakan oleh al-Walid bin Muslim. Hanya saja Ayyub bin Khalid al-Harrani meriwayatkan sanad yang berbeda. Ia berkata: “Dari al-Auza’i dari Yahya bin Abi Katsir: Abu Salamah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: “Aku berkata kepada Abdullah bin Amr.” Diriwayatkan oleh al-Isma’ili. Namun perkataan al-Walid lebih rajih.

Perkataan: [سَأَلْتُ ابْنَ عَمْرٍو] “Aku bertanya kepada Ibnu Amr.” Dalam riwayat Ali yang telah berlalu dinyatakan: ((قُلْتُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو)) “Aku berkata kepada Abdullah bin Amr.”

⁹³ Pada catatan kaki percetakan Bulaq: dalam sebuah naskah tertulis: عن أبي ذر.

Perkataan: [بِأَشَدِّ شَيْءٍ صَنَعَهُ الْخُ] “Perlakuan paling keras yang dilakukan oleh kaum musyrikin” Jawaban yang dikemukakan oleh Abdullah bin Amr ini bertentangan dengan hadits Aisyah terdahulu pada Bab “Penyebutan Malaikat” bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata kepadanya “Peristiwa paling berat yang aku alami dari kaummu ...” Lalu beliau menceritakan kisahnya ketika di Thaif dengan Bani Tsaqif. Kedua hadits ini dapat diselaraskan maknanya dengan mengatakan bahwa Abdullah bin Amr hanya berpedoman kepada apa yang diriwayatkannya, sebab ia tidak menyaksikan langsung kisah yang terjadi di Thaif itu.

Az-Zubair bin Bakkar dan ad-Daraquthni meriwayatkan dalam *al-Afrâd* dari jalur Abdullah bin Urwah, dari Urwah: “Amr bin Utsman meriwayatkan kepadaku: dari ayahnya, Utsman, ia berkata: ‘Aku pernah melihat perlakuan yang paling sering dilakukan kaum Quraisy kepada Rasulullah ﷺ pada suatu hari.’ Amr berkata: “Utsman menitikkan air mata, lalu ia menyebutkan kisah yang redaksinya berbeda dengan redaksi versi hadits Abdullah bin Amr yang ini.” Perbedaan dengan sanad versi Urwah ini memang ada, akan tetapi sanadnya tersebut lemah. Walaupun sanadnya shahih, maka hadits itu dipahami sebagai kisah yang lain, dan hal itu bukanlah suatu kemustahilan sebagaimana yang akan saya jelaskan nanti.

Perkataan:

[يُصَلِّي فِي حِجْرِ الْكَعْبَةِ إِذْ أَقْبَلَ عُقْبَةُ بْنُ أَبِي مُعَيْطٍ فَوَضَعَ تَوْبَهُ فِي عُنْقِهِ فَخَنَقَهُ] “Beliau ﷺ sedang shalat di Hijr Ka’bah, tiba-tiba datanglah Uqbah bin Abi Mu’aith, lalu melilitkan kainnya di leher beliau dan mencekik beliau (dengan kain itu).” Dalam hadits Utsman yang lalu disebutkan: “Rasulullah ﷺ mengerjakan Thawaf di Baitullah didampingi Abu Bakar yang memegang tangan beliau. Sementara itu di Hijr ada Uqbah bin Abi Mu’aith, Abu Jahal dan Umayyah bin Khalaf. Lalu lewatlah Rasulullah ﷺ. Kemudian mereka memperdengarkan kepada beliau perkara yang tidak disukai oleh beliau sebanyak tiga kali. Ketika sudah melakukan putaran keempat mereka menantang beliau. Dan Abu Jahal hendak menarik lipatan pakaian beliau. Lalu aku (Utsman) menahan

Abu Jahal, Abu Bakar menahan Umayyah bin Khalaf dan Rasulullah menahan Uqbah.”

Redaksi hadits ini berbeda dengan hadits versi Abdullah bin Amr. Dan di hadits Abdullah terdapat perkataan Abu Bakar: “Apakah kalian hendak membunuh orang yang mengatakan Rabbku Allah?”

Dalam hadits Utsman disebutkan: Nabi ﷺ berkata kepada mereka: “Demi Allah, kalian tidak akan berhenti hingga azab ditimpakan kepada kalian dengan segera.’ Lalu mereka disambar petir.” (Al-Hadits). Ini semakin menguatkan adanya beberapa versi kisah tersebut.

Perkataan: [تَابَعَهُ ابْنُ إِسْحَاقَ] “Ibnu Ishaq menguatkan hadits ini secara *mutaba’ah*.”

Perkataan: [حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ عُزْرَةَ الْخ] “Yahya bin Urwah meriwayatkan kepadaku” Ahmad meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ibrahim bin Sa’ad, juga oleh al-Bazzar dari jalur Bakar bin Sulaiman. Keduanya meriwayatkan dari Ibnu Ishaq dengan sanad di atas. Dan di awal redaksi haditsnya terdapat tambahan: Dia (Amr bin al-Ash) berkata: “Aku ada bersama mereka di saat pembesar-pembesar mereka berkumpul di Hijr. Mereka menyebut-nyebut nama Rasulullah ﷺ, lalu berkata: ‘Kita tidak pernah bersabar seperti kita bersabar terhadapnya. Dia telah meremehkan akal kita, mencerca nenek moyang kita, mengubah agama kita dan memporak-porandakan persatuan kita.’” Tatkala mereka dalam kondisi demikian, tiba-tiba Rasulullah ﷺ muncul, lalu mengusap *Rukun*. Ketika melintasi mereka, beliau diejek dengan lirik mata mereka.” Ia (Amr bin al-Ash) menyebutkan bahwa pada kali ketiga, beliau berkata kepada mereka (para pembesar Qurisy itu): “Aku datang kepada kalian dengan membawa daging hewan sembelihan.” Mereka berkata kepada beliau: “Wahai Abul Qasim, ternyata kamu bukan orang yang bodoh. Pergilah kamu sebagai orang yang cerdas!” Maka beliau pun pergi. Ketika keesokan paginya, mereka berkumpul lagi lalu berujar (kepada sesama mereka): “Kalian telah menyebutkan apa yang kalian alami ini, tetapi nyatanya ketika dia datang kepada kalian membawa apa yang kalian benci, kalian malah membiarkannya.”

Ketika mereka tengah dalam kondisi demikian, tiba-tiba Rasulullah ﷺ muncul. Maka mereka berkata: “Sergaplah dia serempak!” Perawi (Amr bin al-Ash) berkata: “Sungguh, aku melihat satu orang dari mereka hendak menarik lipatan baju beliau, lalu Abu Bakar bangkit mendorongnya sambil menangis dan berkata: ‘Apakah kalian hendak membunuh seseorang yang mengatakan Rabbku Allah?’” Kemudian mereka pergi meninggalkan beliau.

Perkataan: [وَقَالَ عَبْدَةُ عَنْ هِشَامٍ] “Abdah berkata, dari Hisyam.” Yaitu Hisyam bin Urwah.

Perkataan: [عَنْ أَبِيهِ قِيلَ لِعَمْرِو بْنِ الْعَاصِ] “Dari ayahnya, ia berkata: Amr bin al-Ash ditanya.” Demikianlah, Hisyam bin Urwah berbeda pendapat dengan saudaranya Yahya bin Urwah tentang identitas Sahabat yang meriwayatkan hadits. Yahya mengatakan bahwa ia adalah Abdullah bin Amr, sedangkan Hisyam mengatakan bahwa ia Amr bin al-Ash. Riwayat Yahya diperkuat oleh kesesuaian riwayat Muhammad bin Ibrahim at-Taimi dari Urwah. Namun dengan catatan bahwa perkataan Hisyam tidaklah tertolak karena ada riwayat aslinya, yaitu dari hadits Amr bin al-Ash. Di antara buktinya, setelah ini akan disebutkan riwayat Abu Salamah dari Amr.

Ada kemungkinan Urwah pernah sekali bertanya kepada Abdullah bin Amr bin al-Ash, dan pada kesempatan yang lain bertanya kepada ayahnya, Amr bin al-Ash. Kesimpulan ini didukung oleh perbedaan kedua redaksi hadits itu.

Saya pernah menyebutkan bahwasanya Abdullah bin Urwah meriwayatkannya dari ayahnya dengan sanad yang lain dari Utsman, sehingga tidak menutup kemungkinan kisahnya lebih dari satu versi. Memang benar, para perawi dari Hisyam tidak sepakat mengenai perkataannya: Amr bin al-Ash’. Karena pada kenyataannya, riwayat Sulaiman bin Bilal sesuai dengan riwayat Abdah dalam hal tersebut. Sementara Muhammad bin Fulaih menyelisih riwayat mereka berdua, dengan mengatakan: “Dari Hisyam dari ayahnya dari Abdullah bin Amr.” Demikian seperti disebutkan oleh al-Baihaqi.

Perkataan: [وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ حَدَّثَنِي عَمْرٍو بْنُ الْعَاصِ]
“Muhammad bin Amr mengatakan: dari Abu Salamah, ia berkata: Amr bin al-Ash meriwayatkan kepadaku.”

Al-Bukhari meriwayatkannya secara *maushul* dalam kitabnya yang berjudul *Khalq Af'âl al-'Ibâd* dari jalurnya. Sementara itu Abu Ya'la dan Ibnu Hibban meriwayatkannya dari jalur lain dari Muhammad bin Amr, adapun redaksinya: Aku tidak pernah melihat orang-orang Quraisy hendak membunuh Rasulullah ﷺ kecuali di hari mereka memperdayai beliau. Saat itu mereka duduk-duduk di bawah naungan Ka'bah, sementara beliau ﷺ sedang mengerjakan shalat di depan Maqam. Lalu Uqbah berdiri menghampiri beliau, lalu melilitkan pakaian atas beliau ke leher beliau, kemudian menariknya hingga beliau tersungkur dengan kedua lututnya mengenai tanah dan orang-orang berteriak. Abu Bakar menghampiri beliau dengan berlari hingga memegang lengan atasnya dari arah belakang beliau seraya mengatakan: “Apakah kalian hendak membunuh orang yang mengatakan Rabbku Allah?” Kemudian mereka pergi meninggalkan beliau. Usai mengerjakan shalat, beliau berjalan melewati mereka, lalu berkata: “Demi Allah Yang jiwaku berada di tangan-Nya: ‘Aku tidak mengirimkan kepada kalian kecuali daging hewan sembelihan.’” Abu Jahal berkata kepada beliau: “Wahai Muhammad, engkau ternyata bukan orang bodoh.” Beliau membalas: “Engkaulah yang termasuk orang-orang yang bodoh.”

Adanya beberapa versi kisah ini juga didukung oleh hadits yang diriwayatkan al-Baihaqi dalam kitabnya *Dalâ-ilun Nubuwwah* dari hadits Ibnu Abbas, dari Fathimah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. Ia menceritakan: “Orang-orang musyrik berkumpul di Hijr, lalu berkata: ‘Jika Muhammad lewat, masing-masing orang dari kita harus memukulnya serempak.’ Fathimah mendengar pembicaraan mereka ini, lalu ia memberitahukannya kepada beliau. Beliau berkata: ‘Tenanglah kamu wahai putriku!’ Kemudian beliau keluar dan menemui mereka. Mereka menengadahkan kepala mereka, lalu menundukkannya.”

Fathimah berkata: “Lantas beliau ﷺ mengambil segenggam tanah, kemudian menaburkannya ke arah mereka seraya berkata: ‘Semoga wajah-wajah ini semakin buruk!’ Siapapun dari mereka yang terkena taburan tanah ini, itu menjadi sebab terbunuhnya ia di Perang Badar dalam keadaan kafir.”

Abu Ya’la dan al-Bazzar meriwayatkan dengan sanad shahih dari Anas, ia berkata: “Sungguh, mereka pernah sekali memukul Rasulullah hingga beliau jatuh pingsan. Lalu Abu Bakar bangkit dan berseru: ‘Celakalah kalian! Apakah kalian hendak membunuh orang yang mengatakan Rabbku adalah Allah?’ Kemudian mereka meninggalkan beliau ﷺ dan mendatangi Abu Bakar.” Hadits ini termasuk riwayat *mursal* Sahabat.

Abu Ya’la juga meriwayatkannya dengan sanad hasan dengan redaksi yang panjang dari hadits Asma’ binti Abu Bakar. Ia menceritakan bahwa mereka bertanya kepadanya: “Apa perlakuan paling kasar yang dialami oleh Rasulullah ﷺ dari orang-orang musyrik?” Lalu Abu Ya’la menyebutkan hadits dengan redaksi seperti redaksi Ibnu Ishaq yang baru lalu. Dan di dalamnya disebutkan: “Ada yang datang meminta tolong kepada Abu Bakar. Lalu ia berkata: ‘Susullah Sahabatmu!’ Maka Abu Bakar, yang dikenal memiliki empat kepangan rambut pun pergi meninggalkan kami, ia berkata: ‘Celakalah kalian! Apakah kalian hendak membunuh orang yang mengatakan Rabbku adalah Allah?’ Akhirnya mereka pun meninggalkannya dan mendatangi Abu Bakar. Setelah itu, Abu Bakar kembali menemui kami. Ketika sudah menyentuh sesuatu dari kepangan rambutnya, itu berarti ia akan pulang bersama Nabi ﷺ.”

Kisah Abu Bakar ini didukung oleh riwayat lain dari hadits Ali yang disebutkan al-Bazzar dari riwayat Muhammad bin Ali dari ayahnya bahwasanya “suatu ketika ia berpidato dan berkata: ‘Siapaakah manusia yang paling berani?’ Mereka menjawab: ‘Kamu.’ Ia berkata: ‘Ketahuilah! Tidaklah seseorang bertarung denganku kecuali ia dapat aku kalahkan.’ Akan tetapi orang yang paling berani adalah Abu Bakar. Sungguh, aku melihat Rasulullah ﷺ ditangkap oleh orang-orang Quraisy.

Ada yang memukulnya, dan ada yang menyeretnya sambil berkata: ‘Kamu hendak membuat sembahsan yang banyak itu menjadi satu sembahsan saja?’ Demi Allah, tidak ada seorang pun dari kami mendekat selain Abu Bakar, ia memukul yang ini serta mendorong yang itu seraya berkata: ‘Celakalah kalian! Apakah kalian hendak membunuh orang yang mengatakan Rabbku adalah Allah?’ Kemudian Ali menangis dan berkata: ‘Aku ingin penegasan kalian dengan nama Allah, apakah orang yang beriman dari keluarga Fir’aun lebih utama atau Abu Bakar?’ Orang-orang itu terdiam, lalu Ali berkata: ‘Demi Allah, sesaat dari Abu Bakar lebih baik dari orang beriman keluarga Fir’aun itu. Orang beriman keluarga Fir’aun itu menyembunyikan keimanannya, sedangkan orang ini (Abu Bakar) memperlihatkan keimanannya.’”



Masuk Islamnya Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه

٣٠ - بَابُ إِسْلَامِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رضي الله عنه

(٣٨٥٧) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حَمَّادٍ الْأُمَلِيُّ^{٩٤} قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُجَالِدٍ عَنْ بَيَّانٍ عَنْ وَبَرَةَ عَنْ هَمَّامِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: قَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا مَعَهُ إِلَّا خَمْسَةٌ أُعْبِدُوا وَأَمْرَتَانِ وَأَبُو بَكْرٍ.

3857. Abdullah bin Hammad al-Amuli meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Ma'in meriwayatkan kepadaku, Isma'il bin Mujalid meriwayatkan kepada kami, dari Bayan, dari Wabarah, dari Hammam bin al-Harits, ia berkata: Ammar bin Yasir menceritakan: "Aku melihat Rasulullah ﷺ, tidak ada yang mengikuti beliau melainkan hanya lima orang hamba sahaya, dua orang wanita dan Abu Bakar."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ إِسْلَامِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رضي الله عنه] "Bab: Masuk Islamnya Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه." Dalam bab ini al-Bukhari mencantumkan hadits Ammar. Hadits ini telah dijelaskan dalam "Bab "Keutamaan Abu Bakar رضي الله عنه " (hadits no. 3660).

⁹⁴ Dalam naskah 1 (ق) tercantum: عبد الله.

Terkait guru al-Bukhari yang bernama Abdullah ini, Ibnus Sakan menyebutkan dalam riwayatnya: ((حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ)) “Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepadaku.” Abu Ali al-Jayyani keliru, menurutnya yang dimaksud di sini adalah Abdullah al-Musnidi, ia berkata: “Ia belum pernah mendengar riwayat sama sekali.”

Saya katakan: perkataannya ini perlu dikoreksi. Disebutkan dalam pembahasan tafsir surah At-Taubah: “Abdullah bin Muhammad meriwayatkan pada kami, Yahya bin Ma’in meriwayatkan pada kami.” Akan tetapi yang menjadi sandaran al-Jayyani untuk perkataannya ini adalah penegasan Abu Nashr al-Kalabadzy bahwa Abdullah ini adalah Abdullah bin Hammad al-Amili. Demikianlah yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar al-Harawi dengan penyebutan nasabnya, yaitu Abdullah bin Hammad. Ia hidup semasa dengan al-Bukhari, bahkan usianya lebih muda dari al-Bukhari.

Al-Bukhari telah bertemu dengan Yahya bin Ma’in, dan ia lebih tua dari Ibnu Ma’in. Perawi bernama Bayan di sini adalah Bayan bin Bisyr. Sedangkan Wabarah (وَبْرَه) dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *wawu* dan huruf *ba*. Al-Bukhari mencukupkan dengan hadits ini saja pada bab di atas karena ia tidak menemukan hadits lain yang sesuai dengan syarat kitab *Shahîh*-nya.

Hadits ini menunjukkan bahwa Abu Bakar jauh lebih dahulu masuk Islam dari yang lainnya. Buktinya, Ammar tidak menyebutkan laki-laki dewasa lain yang bersama Rasulullah ﷺ selain Abu Bakar. Jumhur ulama telah sepakat bahwa Abu Bakar adalah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan laki-laki dewasa. Ibnu Ishaq menyebutkan keyakinan Abu Bakar bahwa Rasulullah ﷺ akan diutus. Maka tatkala ia mendengar hal itu dan melihat tanda-tanda kebenarannya, maka ketika Rasulullah ﷺ mengajaknya, ia pun bersegera untuk membenarkan beliau pada kali yang pertama.



CATATAN PENTING

Seharusnya bab ini disebutkan lebih awal dari yang lainnya, bisa pada “Bab: Pengutusan Nab. ﷺ”, atau pada bab setelahnya. Tetapi alasan al-Bukhari meletakkannya di sini karena adanya keterangan yang disebutkan dalam hadits Amr bin al-Ash sebelumnya bahwa Abu Bakar bangkit membela Nabi dan ia membaca ayat yang disebutkan itu. Hal ini menunjukkan bahwa masuk Islamnya Abu Bakar lebih awal daripada yang lainnya. Sehingga meskipun Ammar termasuk orang yang pertama-tama masuk Islam, ia tidak melihat orang lain bersama Nabi ﷺ selain Abu Bakar dan Bilal. Maksudnya dari kalangan laki-laki dewasa. Sedangkan Bilal dibeli Abu Bakar untuk membebaskannya dari siksaan orang musyrikin karena ia masuk Islam.



Masuk Islamnya Sa'ad Bin Abu Waqqash رضي الله عنه

٣١ - بَابُ إِسْلَامِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ ⁹⁵ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

(٣٨٥٨) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا هَاشِمٌ قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ يَقُولُ: مَا أَسْلَمَ أَحَدٌ إِلَّا فِي الْيَوْمِ الَّذِي أَسْلَمْتُ فِيهِ، وَلَقَدْ مَكَّثْتُ سَبْعَةَ أَيَّامٍ وَإِنِّي لَلْتُ الْإِسْلَامَ.

3858. Ishaq telah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, Hasyim meriwayatkan kepada kami, dia menuturkan: Aku mendengar Sa'id bin al-Musayyab mengatakan: Aku pernah mendengar Abu Ishaq Sa'ad bin Abu Waqqash berkata: "Tak ada seorang pun masuk Islam kecuali pada hari aku masuk Islam. Dan sungguh aku telah berdiam selama tujuh hari, dan sungguh aku adalah *Tsulutsul Islam* (orang ketiga yang masuk Islam dari kalangan orang merdeka yang telah baligh)."



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ إِسْلَامِ سَعْدٍ] "Bab: Masuk Islamnya Sa'ad". Al-Bukhari menyebutkan di dalamnya hadits dari Sa'ad sendiri. Telah disebutkan penjelasannya pada Bab "Keutamaan Sa'ad" (hadits no. 3727).

⁹⁵ Dalam naskah (ص) bab ini tidak tercantum, sedangkan dalam naskah (ق) tidak tercantum:
بن أبي وقاص.

Adapun korelasinya dengan bab sebelumnya dan sisi kesamaannya adalah masing-masing dari keduanya mengindikasikan bahwa orang-orang yang disebutkan secara khusus di situ adalah mereka yang masuk Islam lebih dulu. Hanya saja keterangan dalam hadits ini dipahami sebagai sesuatu yang sepengetahuannya. Karena sebenarnya sebelum masuk Islamnya Bilal dan Sa'ad; Khadijah, Zaid bin Haritsah, Ali bin Abi Thalib dan selain mereka sudah masuk Islam.



Perihal Jin

٣٢ - بَابُ ذِكْرِ الْجِنِّ

وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ﴾ [الجن: ١]

Firman Allah Ta'ala: "Katakanlah (Muhammad): 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan).'" (QS. Al-Jinn [72]: 1)

٣٨٥٩ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا
مِسْعَرُ عَنْ مَعْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي قَالَ: سَأَلْتُ
مَسْرُوقًا: مَنْ أَذَّنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْجِنِّ لَيْلَةَ اسْتَمَعُوا الْقُرْآنَ؟
فَقَالَ: حَدَّثَنِي أَبُوكَ -يَعْنِي عَبْدَ اللَّهِ- أَنَّهُ أَذْنَتْ بِهِمْ شَجَرَةٌ.

3859. Ubaidullah bin Sa'id telah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Usamah bin Usamah telah meriwayatkan kepada kami: Mis'ar meriwayatkan kepada kami: dari Ma'an bin Abdurrahman, ia berkata: Aku mendengar bapakku berkata: Aku bertanya kepada Masruq: "Siapakah yang memberitahukan kepada Nabi ﷺ bahwa sekelompok jin mendengarkan al-Qur'an pada malam itu?" Maka Masruq berkata: "Bapakmu—yaitu Abdullah (bin Mas'ud)—menyampaikan kepadaku, bahwa yang memberitahukan beliau tentang keberadaan jin itu adalah sebuah pohon."

(3860) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي جَدِّي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّهُ كَانَ يَحْمِلُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِدَاوَةً لَوْضُوئِهِ وَحَاجَتِهِ. فَبَيْنَمَا هُوَ يَتَّبَعُهُ بِهَا فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: أَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ. فَقَالَ: ((ابْغِني أَحْجَارًا أَسْتَنْفِضُ بِهَا، وَلَا تَأْتِنِي بِعَظْمٍ وَلَا بِرَوْثَةٍ)) . فَأَتَيْتُهُ بِأَحْجَارٍ أَحْمِلُهَا فِي طَرَفِ ثَوْبِي حَتَّى وَضَعْتُ إِلَى جَنْبِهِ، ثُمَّ انْصَرَفْتُ، حَتَّى إِذَا فَرَغَ مَشْيِي مَعَهُ قُلْتُ: مَا بَالُ الْعَظْمِ وَالرَّوْثَةِ؟ قَالَ: ((هُمَا مِنْ طَعَامِ الْجِنِّ، وَإِنَّهُ أَتَانِي وَفُدَّ جِنٌّ نَصِيبَيْنِ -وَنِعَمَ الْجِنِّ- فَسَأَلُونِي الرَّادَ، فَدَعَوْتُ اللَّهَ لَهُمْ أَنْ لَا يَمُرُّوا بِعَظْمٍ وَلَا بِرَوْثَةٍ⁹⁶ إِلَّا وَجَدُوا عَلَيْهَا طَعَامًا.))

3860. Musa bin Isma'il telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Amr bin Yahya bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, ia berkata: kakekku mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa ia membawakan kantong air yang terbuat dari kulit untuk air wudhu dan hajat Nabi ﷺ. Ketika ia mengikuti beliau dengan membawa kantong air tersebut, beliau bertanya: "Siapakah ini?" Ia lantas menjawab: "Saya Abu Hurairah." Maka beliau berkata: "Carikanlah untukku beberapa batu untuk aku gunakan sebagai alat bersuci dan jangan bawakan aku tulang dan kotoran hewan." Kemudian aku datang dengan membawa beberapa batu dengan menggunakan ujung bajuku dan meletakkannya di samping beliau. Kemudian aku pergi. Ketika beliau telah selesai, aku lalu berjalan bersama beliau. Aku bertanya: "Ada apa dengan tulang dan kotoran hewan itu?" Beliau menjawab:

⁹⁶ Dalam naskah (ق) tercantum: وَلَا رَوْثَةٍ.

“Keduanya termasuk makanan bangsa jin. Sesungguhnya pernah datang kepadaku utusan dari kalangan jin Nashibin—mereka adalah sebaik-baik bangsa jin—, lalu mereka meminta makanan kepadaku. Maka aku memohon kepada Allah untuk mereka, kiranya tidaklah mereka melewati tulang dan kotoran hewan melainkan mereka mendapatinya sebagai makanan.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ ذِكْرِ الْجِنِّ] “Bab: Perihal Jin.” Pembicaraan mengenai Jin telah disebutkan di permulaan Kitab “Bad-ul Khalqi”, kiranya tidak perlu diulangi lagi di sini.

Perkataan: [وَقَوْلُ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ: ﴿قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ﴾ الْآيَةُ] “Firman Allah ﷻ : *Katakanlah (Muhammad): ‘Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan)’*” Maksudnya adalah tafsir ayat ini. Ibnu Abbas mengingkari berkumpulnya sejumlah jin dengan Nabi ﷺ. Sebagaimana disebutkan dalam Kitab “ash-Shalâh” (no. 773) dari jalur Abu Bisyr dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: ((مَا قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْجِنِّ وَلَا رَأَهُمْ)) “Nabi ﷺ tidak membacakan al-Qur-an kepada Jin dan tidak pula melihat mereka,” (al-Hadits). Sedangkan hadits Abu Hurairah yang tercantum pada bab ini, meskipun secara jelas menyebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah berkumpul bersama Jin dan berbicara bersama mereka, akan tetapi tidak ada disebutkan di sini bahwa Nabi ﷺ membacakan al-Qur-an kepada mereka. Tidak juga disebutkan bahwa para Jin menyimak bacaan al-Qur-an.

Dalam hadits Abu Hurairah ini disebutkan bahwa pada malam itu Abu Hurairah bersama Nabi ﷺ, sementara Abu Hurairah datang menemui Nabi ﷺ pada tahun ke-7 H di Madinah. Kisah sejumlah Jin yang mendengarkan al-Qur-an terjadi di Makkah sebelum hijrah, dan hadits Ibnu Abbas sangat jelas menyebutkannya. Dalam hal ini, untuk menyelaraskan antara apa yang dinafikannya dengan apa yang dibenarkan selainnya dapat dengan memahaminya sebagai kedatangan delegasi bangsa jin itu kepada Nabi ﷺ yang tidak hanya sekali.

Adapun yang terjadi di Makkah adalah untuk mendengarkan al-Qur-an dan kembalinya para jin menemui kaum mereka untuk memperingatkan mereka, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur-an. Sedangkan yang terjadi di Madinah adalah kedatangan para jin untuk menanyakan tentang hukum-hukum, dan hal ini telah dijelaskan melalui dua hadits yang disebutkan..

Ada kemungkinan kedatangan yang kedua terjadi di Makkah juga. Hal inilah yang diindikasikan oleh hadits Ibnu Mas'ud, sebagaimana yang akan kami sebutkan nanti. Adapun di dalam hadits Abu Hurairah, tidak ada kejelasan bahwa ketika itu Nabi ﷺ bertemu dengan mereka di Madinah. Maka ada kemungkinan juga, mereka berulang kali mendatangi beliau; dua kali di Makkah dan pernah juga di Madinah.

Al-Baihaqi berkata: "Hadits Ibnu Abbas mengisahkan peristiwa yang terjadi pada kali yang pertama ketika bangsa jin mendengar perihail Nabi ﷺ. Ketika itu, Nabi ﷺ tidak membacakan al-Qur-an kepada mereka dan tidak melihat mereka. Kemudian datang kepada beliau pada kali yang kedua utusan kalangan jin. Lalu beliau pergi bersamanya dan membacakan al-Qur-an kepada kaum mereka, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud."

Al-Baihaqi menyiratkan kepada riwayat Ahmad dan al-Hakim dari jalur Zirr bin Hubaisy dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Mereka turun menghampiri Nabi ﷺ ketika beliau tengah membaca al-Qur-an di lembah *Nakhil*. Ketika mendengarnya (al-Qur-an), mereka berkata: 'Simaklah.' Ketika itu mereka berjumlah tujuh orang, salah seorang darinya bernama Zaubah'ah."

Menurut saya, keterangan ini selaras dengan hadits Ibnu Abbas.

Sementara itu, Muslim meriwayatkan dari jalur Dawud bin Abu Hind dari asy-Sya'bi dari Alqamah, ia berkata: "Aku berkata kepada Abdullah bin Mas'ud: 'Apakah ada salah seorang dari kalian yang menemani Rasulullah ﷺ pada malam jin?' Ibnu Mas'ud berkata: 'Tidak.' Akan tetapi pada suatu malam kami kehilangan Nabi ﷺ dan kami berkata: 'Beliau dibunuh secara misterius, beliau diculik.' Maka kami pun menjalani malam yang paling buruk karena kehilangan beliau..

Namun ketika penghujung malam, tiba-tiba kami berjumpa dengan beliau yang datang dari arah Hira'. Lantas kami menceritakan hal itu kepada beliau. Beliau berkata:

((أَتَانِي دَاعِي الْجِنِّ، فَأَتَيْتُ هُمْ فَقَرَأْتُ عَلَيْهِمْ.))

'Telah datang kepadaku utusan dari bangsa jin. Maka aku pun pergi menjumpai mereka dan membacakan al-Qur-an kepada mereka.'

Kemudian beliau beranjak dan memperlihatkan kepada kami jejak-jejak mereka dan sisa-sisa tungku api mereka."

Perkataan Ibnu Mas'ud dalam hadits ini yang menerangkan bahwa mereka tidak bersama Nabi ﷺ pada malam itu, merupakan riwayat yang lebih shahih daripada hadits yang diriwayatkan az-Zuhri yang redaksinya: "Abu Utsman bin Syaibah al-Khuza'i meriwayatkan kepadaku bahwa ia mendengar Ibnu Mas'ud berkata: 'Rasulullah ﷺ berkata kepada para Sahabat beliau ketika di Makkah: Barang siapa di antara kalian ingin melihat jejak jin pada malam ini, silakan ia ikut.' Ibnu Mas'ud mengatakan: 'Tetapi tidak ada satu pun dari mereka yang turut serta selain aku.' Maka tatkala kami sampai di puncak bukit di Makkah, beliau membuat garis pembatas bagiku dengan kakinya. Beliau memerintahkanku untuk duduk di situ, lalu pergi. Kemudian beliau membaca al-Qur-an. Tiba-tiba sejumlah sosok berwarna hitam mengerumuni beliau hingga aku terhalang dari beliau dan tidak bisa mendengar suara beliau. Setelah itu mereka beranjak pergi, dan urusan beliau dengan mereka selesai ketika fajar terbit. Lalu beliau pun pergi." (Al-Hadits)

Al-Bahaqi berkata: "Ada kemungkinan perkataan Ibnu Mas'ud di dalam *Shahîh al-Bukhari*: 'Tidak ada seorang pun dari kami yang menemani beliau,' maksudnya ketika beliau tengah membacakan al-Qur-an. Namun perkataannya di dalam *Shahîh al-Bukhari* juga bahwa mereka kehilangan beliau menunjukkan ketidaktahuan mereka tentang kepergian beliau. Kecuali jika perkataan ini dipahami bahwa Sahabat yang kehilangan beliau itu adalah orang yang tidak ikut keluar bersama beliau. *Wallâhu a'lam.*"

Riwayat az-Zuhri diperkuat oleh riwayat lain secara *mutaba'ah* dari jalur Musa bin Ali bin Rabah, dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Rasulullah ﷺ memintaku untuk menemani beliau. Beliau mengatakan bahwa sejumlah jin yang berjumlah 15 orang dari Bani Ishwah dan Bani 'Amm mendatangkiku malam ini agar aku membacakan al-Qur'an kepada mereka." Maka aku ikut menemani beliau ke tempat yang dituju. Lalu beliau membuat garis pembatas bagiku." Kemudian ia menyebutkan kisah seperti sebelumnya. Hadits ini diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, Ibnu Mardawaih dan selain keduanya.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Abul Jauza' dari Ibnu Mas'ud yang semakna dengannya secara ringkas.

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa peristiwa penyimakan jin ini terjadi setelah Nabi ﷺ pulang dari Thaif. Yaitu ketika beliau keluar ke Thaif untuk mengajak Bani Tsaqif membantu dakwah beliau. Hal itu terjadi setelah wafatnya Abu Thalib, yaitu pada tahun kesepuluh setelah beliau ﷺ diutus. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan Ibnu Sa'ad bahwa perginya beliau ﷺ ke Thaif terjadi pada bulan Syawwal. Sedangkan pasar 'Ukazh yang disebutkan Ibnu Abbas itu didirikan pada bulan Dzul Qa'dah. Adapun perkataan Ibnu Abbas dalam haditsnya: "Ketika Rasulullah ﷺ sedang shalat mengimami para Sahabatnya," tidak ada yang mengingat peristiwa ketika itu di antara para Sahabat selain Zaid bin Haritsah. Maka, bisa jadi sebagian Sahabat baru mengetahui hal ini ketika beliau telah kembali. *Wallâhu a'lam.*

Sementara pendapat yang mengatakan bahwa utusan jin datang setelah beliau pulang dari Thaif tidak menyebutkan dengan jelas tentang rombongan mana yang pertama sekali datang. Sedangkan redaksi hadits yang menyebutkan banyaknya panah berapi yang dilemparkan untuk menjaga langit agar para jin tidak lagi mencuri dengar berita langit jelas menunjukkan bahwa peristiwa itu terjadi sebelum diutusnya Nabi ﷺ dan sebelum wahyu diturunkan ke bumi.

Maka ketika itu, para jin mencari-cari tahu hingga mereka berhasil menemukan sebabnya. Karena itulah di sini al-Bukhari tidak mengaitkan judul babnya dengan kedatangan jin dan tidak pula dengan delegasi mereka. Kemudian tatkala dakwah Islam telah menyebar dan orang-orang sudah banyak yang memeluk Islam, para jin datang dan mendengarkan al-Qur-an, lalu mereka pun ikut masuk Islam. Peristiwa itu terjadi di sela dua kali peristiwa hijrah (hijrah ke Habasyah dan hijrah ke Madinah), kemudian mereka terus-menerus datang kepada Nabi ﷺ meskipun setelah beliau pindah ke Madinah.



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ] “Ubaidullah bin Sa’id telah meriwayatkan kepadaku.” Dia adalah Abu Qudamah as-Sarakhsi. Nama aslinya Ubaidullah (عُبَيْدُ اللَّهِ), dibaca dengan pola *tashghir*, namun ia lebih dikenal dengan *kun-yah*-nya. Orang yang seangkatan dengannya ada yang bernama Abdullah (عَبْدُ اللَّهِ) bin Sa’ad, lafazh عَبْدُ اللَّهِ dibaca dengan pola *mukabbar*, ia adalah Abu Sa’id al-Asyaji.

Perkataan: [عَنْ مَعْنُ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ] “Dari Ma’an bin Abdurrahman.” Ia adalah Ma’an bin Abdurrahman bin Abdullah bin Mas’ud, berasal dari Kufah, dan seorang perawi yang dinilai *tsiqah*. Ia tidak meriwayatkan hadits lain di dalam *Shahîh al-Bukhari* selain hadits ini.

Perkataan: [مَنْ آذَنَ] “Siapakah yang memberitahukan.” Lafazh آذَنَ dibaca dengan *mad* pada *alif* artinya أَغْلَمَ (memberitahu).

Perkataan: [أَنَّهُ آذَنَتْ بِهِمْ شَجَرَةٌ] “Bahwa yang memberitahukan beliau tentang keberadaan jin itu adalah sebuah pohon.” Dalam riwayat Ishaq bin Rahawaih dalam *Musnad*-nya dari Abu Usamah dengan sanad ini juga, disebutkan: ((آذَنَتْ بِهِمْ سَمُرَةٌ)) “Yang memberitahukan mereka adalah Samurah.” Samurah (سَمُرَةٌ) dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *sin* dan men-*dhammah*-kan huruf *mim*.

Perkataan dalam hadits Abu Hurairah: [أَخْبَرَنِي جَدِّي] “Kakekku mengabarkan padaku.” Ia adalah Sa’id bin Amr bin Sa’id bin al-Ash.

Perkataan: [ابْغِي] “Carikanlah untukku.” Ibnut Tin berkata: “Lafazh ini terdiri atas dua kata yang bersambung dan termasuk *fi’il tsulatsi*. Jika Anda katakan: بَغَيْتُ الشَّيْءَ, maka artinya: aku memintanya. Sedangkan jika Anda katakan: أَبْغَيْتُكَ الشَّيْءَ, maka artinya: aku menolongmu untuk mencarinya.”

Perkataan: [أَحْجَارًا أَسْتَنْفِضُ بِهَا] “Beberapa batu untuk aku gunakan sebagai alat bersuci.” Telah disebutkan penjelasannya dalam Kitab “ath-Thaharah” (hadits no. 155).

Perkataan: [وَأَنَّهُ أَتَانِي وَفْدٌ جِنِّ نَصِيبِينَ] “Sesungguhnya pernah datang kepadaku utusan dari kalangan jin Nashibin.” Kemungkinan peristiwa kedatangan ini terjadi pada malam itu, dan kemungkinan juga beliau hanya menceritakan peristiwa yang terjadi sebelumnya.

Nashibin adalah suatu negeri yang telah dikenal di Jazirah Arab. Dalam perkataan Ibnut Tin disebutkan bahwa Nashibin terletak di Syam, namun perkataannya tersebut hanya bermakna *majas*. Sebab jazirah memang terletak antara Syam dan Iraq. Lafazh نَصِيبِينَ boleh diberi *tanwin* dan boleh juga tidak.

Perkataan: [فَسَأَلُونِي الرَّادَ] “Lalu mereka meminta makanan kepadaku.” Maksudnya sisa makanan manusia. Bisa jadi, pihak yang berpendapat bahwa hukum asal segala sesuatu sebelum datangnya syariat adalah terlarang hingga ada dalil yang membolehkannya berpegang dengan hadits ini untuk menguatkan pendapat mereka. Namun pendapat ini disanggah bahwa hadits ini tidak menunjukkan ke arah itu. Bahkan sebelum datangnya syariat tidak ada hukum yang berlaku, menurut pendapat yang shahih.

Perkataan: [فَدَعَوْتُ اللَّهَ لَهُمْ أَنْ لَا يَمُرُّوا بِعَظْمٍ وَلَا رَوْثَةٍ إِلَّا وَجَدُوا عَلَيْهَا طَعْمًا] “Maka aku memohon kepada Allah untuk mereka, kiranya tidaklah mereka melewati tulang dan kotoran hewan melainkan mereka mendapatinya sebagai makanan.” Sementara di dalam riwayat as-Sarakhsi, lafazhnya: ((إِلَّا وَجَدُوا عَلَيْهَا طَعْمًا)) “Melainkan mereka mendapati di atasnya makanan.”

Ibnut Tin berkata: “Ada kemungkinan, Allah menciptakan makanan itu di atasnya. Dan ada kemungkinan juga, Allah membuat mereka merasakan makanan darinya.”

Di dalam hadits Ibnu Mas’ud yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan: ((إِنَّ الْبَعَرَ زَادُ دَوَابِّهِمْ)) “Sesungguhnya kotoran hewan adalah makanan bagi ternak mereka.” Hadits ini tidak menafikan kandungan hadits bab ini, karena bisa saja mengartikan makanan yang disebutkan di dalam hadits ini dengan makanan untuk hewan ternak.



Masuk Islamnya Abu Dzar Al-Ghifari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

٣٣ - بَابُ إِسْلَامِ أَبِي ذَرِّ الْغِفَارِيِّ ^{٩٧} رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

(٣٨٦١) حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَبَّاسٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا الْمُثَنَّى عَنْ أَبِي جَمْرَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا بَلَغَ أَبَا ذَرٍّ مَبْعَثُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَخِيهِ: ارْكَبْ إِلَى هَذَا الْوَادِي فَأَعْلِمْ لِي عِلْمَ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ يَأْتِيهِ الْخَبَرُ مِنَ السَّمَاءِ، وَاسْمَعْ مِنْ قَوْلِهِ ثُمَّ اثْنِي. فَاذْطَلَقَ الْأَخُ حَتَّى قَدِمَهُ وَسَمِعَ مِنْ قَوْلِهِ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى أَبِي ذَرٍّ فَقَالَ لَهُ: رَأَيْتُهُ يَأْمُرُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ، وَكَلَامًا مَا هُوَ بِالشَّعْرِ. فَقَالَ: مَا شَفَيْتَنِي مِمَّا أَرَدْتُ. فَتَزَوَّدَ وَحَمَلَ شَنَّةً لَهُ فِيهَا مَاءٌ حَتَّى قَدِمَ مَكَّةَ، فَأَتَى الْمَسْجِدَ، فَالْتَمَسَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا يَعْرِفُهُ، وَكَرِهَ أَنْ يَسْأَلَ عَنْهُ، حَتَّى أَذْرَكَهُ بَعْضُ اللَّيْلِ، فَرَأَاهُ عَلِيٌّ فَعَرَفَ أَنَّهُ غَرِيبٌ، فَلَمَّا رَأَاهُ تَبِعَهُ، فَلَمْ يَسْأَلْ وَاحِدًا مِنْهُمَا صَاحِبَهُ عَنْ شَيْءٍ حَتَّى

⁹⁷ Lafazh ini tidak tercantum dalam naskah (ص).

أَصْبَحَ، ثُمَّ اخْتَمَلَ قَرْبَتَهُ وَزَادَهُ إِلَى الْمَسْجِدِ، وَظَلَّ ذَلِكَ الْيَوْمَ
وَلَا يَرَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَمْسَى فَعَادَ إِلَى مَضْجَعِهِ،
فَمَرَّ بِهِ عَلِيٌّ فَقَالَ: أَمَا نَالَ لِلرَّجُلِ أَنْ يَعْلَمَ مَنْزِلَهُ؟ فَأَقَامَهُ،
فَذَهَبَ بِهِ مَعَهُ، لَا يَسْأَلُ وَاحِدٌ مِنْهُمَا صَاحِبَهُ عَنْ شَيْءٍ، حَتَّى
إِذَا كَانَ يَوْمُ الثَّالِثِ فَعَادَ عَلِيٌّ عَلَى مِثْلِ ذَلِكَ، فَأَقَامَ مَعَهُ
ثُمَّ قَالَ: أَلَا تُحَدِّثُنِي مَا الَّذِي أَقْدَمَكَ؟ قَالَ: إِنْ أُعْطِيتُنِي
عَهْدًا وَمِيثَاقًا لَتُرْشِدَنِي فَعَلْتُ. فَفَعَلَ فَأَخْبَرَهُ⁹⁸، قَالَ: فَإِنَّهُ حَقٌّ،
وَهُوَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا أَصْبَحْتَ فَاتَّبِعْنِي، فَإِنِّي إِنْ رَأَيْتُ
شَيْئًا أَخَافُ عَلَيْكَ قُتُّ كَأَنِّي أُرِيقُ الْمَاءَ، فَإِنْ مَضَيْتُ فَاتَّبِعْنِي
حَتَّى تَدْخُلَ مَدْخَلِي، فَفَعَلَ، فَأَنْطَلَقَ يَقْفُوهُ، حَتَّى دَخَلَ عَلَى
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَدَخَلَ مَعَهُ فَسَمِعَ مِنْ قَوْلِهِ وَأَسْلَمَ مَكَانَهُ.
فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((ارْجِعْ إِلَى قَوْمِكَ فَأَخْبِرْهُمْ حَتَّى
يَأْتِيَكَ أَمْرِي)) . قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا صُرْحَنَ بَهَا بَيْنَ
ظَهْرَانِيهِمْ. فَخَرَجَ حَتَّى أَتَى الْمَسْجِدَ، فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ:
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. ثُمَّ قَامَ الْقَوْمُ
فَضْرَبُوهُ حَتَّى أَوْجَعُوهُ. وَأَتَى الْعَبَّاسُ فَأَكَبَّ عَلَيْهِ قَالَ: وَيْلَكُمْ،

⁹⁸ فَاخْبَرَهُ: (ق) Dalam naskah.

أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّهُ مِنْ غِفَارٍ، وَأَنَّ طَرِيقَ تِجَارِكُمْ إِلَى الشَّامِ؟
فَأَنْقَذَهُ مِنْهُمْ. ثُمَّ عَادَ مِنَ الْغَدِ لِمِثْلِهَا فَضْرَبُوهُ وَثَارُوا إِلَيْهِ، فَأَكْبَّ
الْعَبَّاسُ عَلَيْهِ.

3861. Amr bin Abbas telah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi meriwayatkan kepada kami: al-Mutsanna meriwayatkan kepada kami: dari Abu Jamrah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata: “Ketika berita diutusnya Nabi ﷺ sampai kepada Abu Dzar, ia berkata kepada saudaranya: ‘Berangkatlah kamu menuju lembah itu (Makkah), lalu kabarkan kepadaku tentang laki-laki yang mengaku sebagai Nabi dan menerima berita (wahyu) dari langit! Dengarkanlah ucapannya, kemudian kembalilah menemuiku.’ Maka saudaranya berangkat hingga ia sampai di Makkah dan mendengarkan apa yang diucapkan laki-laki yang dimaksud (yaitu Nabi ﷺ). Lalu ia kembali menemui Abu Dzar, dan berkata: ‘Aku melihatnya mengajak kepada keluhuran pekerti dan ucapannya bukanlah syair.’ Abu Dzar lalu mengatakan: ‘Kamu belum bisa memuaskanku dengan informasi yang aku inginkan.’

Maka Abu Dzar berkemas menyiapkan bekal perjalanan dan membawa kantong (terbuat dari kulit) berisi air hingga ia sampai di Makkah. Ia memasuki Masjidil Haram, lalu mencari Nabi ﷺ padahal ia tidak mengenal beliau. Tetapi ia juga tidak suka bertanya tentang beliau kepada orang-orang. Hingga masuk tengah malam (dan ia pun berbaring di situ). Kemudian Ali رضي الله عنه melihatnya dan mengetahui bahwa ia orang asing. Tatkala melihat Ali, Abu Dzar mengikutinya (ke rumahnya dan menjadi tamunya) namun satu sama lain tidak saling bertanya tentang sesuatu pun hingga pagi. Setelah itu Abu Dzar membawa kantong air dan bekalnya ke masjid dan berada di sana sepanjang hari itu namun ia belum juga melihat Nabi ﷺ hingga sore hari. Kemudian ia kembali ke tempat pembaringannya.

Setelah itu Ali kembali lewat di hadapannya, dan berkata: ‘Tidakkah laki-laki ini mengetahui tempat tinggalnya?’ Maka Ali kembali mengajaknya menginap di rumahnya, kemudian ia membawanya pergi, namun satu sama lain tidak saling bertanya tentang sesuatu pun. Hingga pada hari ketiga, Ali melakukan seperti sebelumnya dan mengajaknya menginap di rumahnya. Kemudian berkata: ‘Maukah kamu menceritakan maksud kedatanganmu?’ Abu Dzar berkata: ‘Jika kamu mau berjanji dan membuat kesepakatan untuk memberikan petunjuk kepadaku, aku akan menceritakan maksud kedatanganku.’ Maka Ali menyanggupinya. Abu Dzar memberitahukan tujuannya kepada Ali. Lalu Ali berkata: ‘Benar, ia memang seorang utusan Allah. Besok pagi ikutlah denganku. Nanti jika aku melihat sesuatu yang membahayakan dirimu, aku akan berdiri seolah-olah sedang menuang air. Jika aku bergegas, maka ikutlah aku hingga kamu masuk ke tempat di mana aku masuk.’ Maka Abu Dzar pun melakukannya. Ia berangkat mengikuti Ali hingga Ali masuk menemui Nabi ﷺ. Abu Dzar ikut masuk, hingga ia mendengar sebagian ucapan beliau dan masuk Islam ketika itu juga. Nabi ﷺ berkata kepadanya: ‘Kembalilah menemui kaummu dan sampaikan kabar ini kepada mereka hingga datang perintahku kepadamu.’

Maka Abu Dzar berkata: ‘Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh aku akan mengumumkannya (kalimat tauhid ini) di tengah mereka (kaum Musyrikin) secara terang-terangan.’ Maka ia keluar, lalu datang ke Masjidil Haram dan berseru dengan suara yang lantang: *“Asyhadu allâ ilâha illallâh wa anna Muhammadar Rasulullâh.”* Seketika itu juga kaum Musyrikin bangkit, lalu mereka memukuli Abu Dzar hingga membuatnya babak belur. Kemudian al-Abbas datang melindunginya dan berkata: ‘Celaka kalian. Tidakkah kalian tahu bahwa orang ini berasal dari suku Ghifar, dan bukankah jalur perdagangan kalian menuju Syam melintasi mereka?’ Al-Abbas pun menyelamatkannya dari tindakan mereka. Esok harinya, Abu Dzar kembali melakukan seperti yang dilakukannya kemarin dan mereka pun kembali memukuli dan menyeranginya, sementara Abbas tetap melindunginya.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ إِسْلَامِ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ] “Bab: Masuk Islamnya Abu Dzar al-Ghifari.” Nama aslinya adalah Jundab—dan ada yang mengatakan Buraid—bin Junadah (جُنَادَة) bin Sufyan—ada yang mengatakan Safir—bin Ubaid bin Haram (حَرَام) bin Ghifar. Adapun Ghifar termasuk Bani Kinanah.



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا الْمُثَنَّى] “Al-Mutsanna meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah al-Mutsanna bin Sa’id adh-Dhuba’i. Ada dua hadits darinya dalam *Shahih al-Bukhari*, yaitu hadits ini dan hadits lainnya yang telah disebutkan pada Bab “Kisah Bani Isra-il”. Abu Jamrah adalah Nashr bin Imran.

Perkataan: [إِنَّ أَبَا ذَرٍّ قَالَ لِأَخِيهِ] “Bahwasanya Abu Dzar berkata kepada saudaranya.” Saudaranya itu bernama Unais.

Perkataan: [ارْكَبْ إِلَى هَذَا الْوَادِي] “Berangkatlah kamu menuju lembah itu.” Maksudnya lembah Makkah. Di awal riwayat Abu Qutaibah yang lalu, yaitu tepatnya di dalam Bab: “Keutamaan Kaum Quraisy” disebutkan: “Ibnu Abbas berkata kepada kami: ‘Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang kisah masuk Islamnya Abu Dzar?’ Kami berkata: ‘Tentu kami mau.’ Ibnu Abbas berkata: ‘Abu Dzar bercerita: ‘Aku adalah seorang laki-laki dari suku Ghifar’” Redaksi ini menunjukkan bahwa Ibnu Abbas mendapatkan kisah ini dari Abu Dzar.

Muslim meriwayatkan kisah masuk Islamnya Abu Dzar dari jalur Abdullah bin ash-Shamit darinya (Abu Dzar), di dalamnya terdapat redaksi yang berbeda dengan redaksi hadits Ibnu Abbas. Akan tetapi makna kedua hadits ini bisa diselaraskan. Di awal hadits Abu Dzar yang diriwayatkan oleh Muslim itu disebutkan: “Kami berangkat meninggalkan kaum kami suku Ghifar. Dahulu mereka adalah kaum yang menghalalkan peperangan pada bulan-bulan haram. Aku bersama saudaraku Unais dan ibu kami pun pergi. Kami singgah di rumah paman kami dari pihak ibu. Akan tetapi kaum mereka iri kepada kami.

Mereka berkata kepada paman kami: ‘Sesungguhnya apabila kamu pergi meninggalkan keluargamu, Unais menemui mereka.’ Kemudian ia menyampaikan hal itu kepada kami. Maka kami katakan kepadanya: ‘Sesungguhnya semua perbuatan baik yang telah engkau berikan kepada kami di masa lalu telah engkau kotori sendiri. Maka kami pun mengangkut barang-barang kami ke atas unta.’ Ia duduk menangis. Kemudian kami berangkat menuju kota Makkah. (Di sana) saudaraku Unais berlomba dengan seorang laki-laki (dalam merangkai syair pujian bagi diri sendiri) dan menunjuk seorang dukun sebagai juri. Dukun itu kemudian memilih Unais sebagai pemenangnya. Lalu datanglah ia dengan membawa sekelompok unta milik kami beserta sekelompok unta lain bersamanya.”

Abu Dzar berkata: “Wahai anak saudaraku, sungguh aku telah mengerjakan shalat sebelum aku bertemu dengan Rasulullah ﷺ selama tiga tahun lamanya.” Aku (Abdullah bin ash-Shamit) berkata: “Shalat karena siapa?” Abu Dzar menjawab: “Karena Allah.” Aku bertanya lagi: “Kemanakah engkau menghadap?” Abu Dzar menjawab: “Kemana saja Rabbku mengarahkan wajahku.”

Kemudian Abu Dzar melanjutkan kisahnya: Lalu Unais berkata kepadaku: “Aku ada keperluan di Makkah,” maka ia pun berangkat ke sana. Setelah itu, ia pulang. Aku bertanya kepadanya: “Apa yang engkau lakukan di sana?” Unais berkata: “Aku bertemu dengan seorang laki-laki di Makkah yang seagama dengan agamamu. Laki-laki itu mengatakan bahwa Allah telah mengutusnyanya.” Aku bertanya: “Lalu apa yang dikatakan manusia tentangnya?” Unais menjawab: “Mereka mengatakan bahwa ia adalah seorang penyair, seorang dukun dan seorang tukang sihir.”

Abu Dzar mengatakan: Unais adalah seorang penyair, karena itu ia berkata: “Sungguh aku telah mendengar perkataan para dukun, namun apa yang ia katakan tidak sama dengan perkataan mereka. Aku juga telah mencocokkan perkataannya dengan perkataan penyair yang paling piawai, namun perkataannya tidak cocok dengan syair. Demi Allah, ia adalah seorang yang berkata benar.”

Menurut saya, lahiriah kandungan penggalan kisah ini berbeda dengan perkataan Ibnu Abbas dalam hadits bab ini: “Sesungguhnya Abu Dzar berkata kepada saudaranya: ‘kamu tidak memuaskanku.’” Namun kedua riwayat tersebut bisa diselaraskan maknanya dengan menyatakan bahwa Abu Dzar menginginkan saudaranya itu datang kepadanya dengan membawa ucapan beliau secara terperinci beserta kabar-kabar nya, tetapi ternyata Unais hanya menyampaikan informasi yang bersifat global saja.

Perkataan: [فَانْطَلَقَ الْآخَرُ] “Maka saudaranya berangkat” Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan lafazh: ((فَانْطَلَقَ الْآخَرُ)) “Lalu yang lainnya itu berangkat”, maksudnya Unais. Iyadh berkata: “Dalam riwayat sebagian mereka disebutkan dengan lafazh: ((فَانْطَلَقَ الْآخَرُ)) “Maka berangkatlah saudara yang lain itu” namun yang benar adalah cukup berpegang pada salah satu dari kedua riwayat tersebut. Sebab Abu Dzar hanya memiliki satu saudara, yaitu Unais.”

Saya tegaskan bahwa dalam hal ini, Muslim meriwayatkan dari jalur Abdurrahman bin Mahdi—dari al-Mutsanna—yaitu dengan redaksi: ((فَانْطَلَقَ الْآخَرُ)).

Perkataan: [حَتَّى قَدِمَهُ] “Hingga ia tiba di sana.” Maksudnya tiba di lembah yang dimaksud, yaitu lembah Makkah. Dalam riwayat Ibnu Mahdi disebutkan: “Maka yang lainnya itu (Unais) berangkat hingga sampai di Makkah.”

Perkataan: [رَأَيْتُهُ يَأْمُرُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ، وَكَلَامًا مَا هُوَ بِالشَّعْرِ] “Aku melihatnya mengajak kepada keluhuran pekerti dan ucapannya bukanlah syair.” Demikian yang tercantum dalam riwayat ini. Kandungan riwayat ini sesuai dengan kandungan dalam riwayat Abdurrahman bin Mahdi yang diriwayatkan oleh Muslim tersebut. Perkataan: ((وَكَلَامًا)) posisinya dalam kalimat adalah *manshub* karena di-’athaf-kan (dihubungkan) kepada *dhanir* yang berposisi *manshub* juga. Namun penggunaan redaksi semacam ini menimbulkan kemuskilan, sebab sebenarnya sebuah ucapan itu tidak dapat dilihat.

Jawabnya, bahwasanya hal ini sama seperti ucapan: عَلَفْتُهَا تَبْنًا وَمَاءً بَارِدًا (Aku membuatkan pakannya berupa jerami dan air dingin).

Ucapan ini mengandung dua penjelasan: bisa jadi ada lafazh yang disembunyikan yaitu وَسَقَيْتُهَا (dan aku memberinya minum). Atau lafazh: الْعَلَفْ mengandung arti memberi. Dan dalam lafazh hadits tersebut, dapat dikatakan bahwa asumsi kalimat selengkapny adalah sebagai berikut: رَأَيْتُهُ يَأْمُرُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ كَلَامًا مَا هُوَ بِالشَّعْرِ “Aku melihatnya mengajak kepada keluhuran pekerti dan aku mendengarnya mengucapkan ucapan yang bukan syair. Atau pada lafazh رَأَيْتُ (aku melihat) terkandung makna ‘aku mengambil darinya.’” Apalagi dalam riwayat Abu Qutaibah disebutkan: رَأَيْتُهُ يَأْمُرُ بِالْخَيْرِ وَيَنْهَى عَنِ الشَّرِّ “Aku melihatnya memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kepada keburukan”, sehingga ada kemuskilan lagi dalam masalah tersebut.

Perkataan: [وَكَرِهَ أَنْ يَسْأَلَ عَنْهُ] “Tetapi ia juga tidak suka bertanya tentang beliau.” Ada beberapa alasan, di antaranya:

- 1) Karena Abu Dzar mengetahui bahwa kaum beliau ﷺ akan menyakiti orang yang ingin bertemu dengan beliau, atau menyakiti beliau sendiri jika ada orang yang ingin bertemu dengan beliau.
- 2) Atau bisa jadi, karena mereka tidak suka ajaran beliau menyebar, maka mereka tidak akan mau menunjuki siapa saja yang bertanya tentang beliau.
- 3) Bisa jadi juga, karena mereka akan mencegah Abu Dzar untuk bertemu dengan Nabi ﷺ.
- 4) Atau bisa jadi juga karena mereka berhasil menipu Abu Dzar⁹⁹ sehingga ia tidak jadi menemui beliau.

Perkataan: [فَرَّاهُ عَلِيٌّ] “Kemudian Ali melihatnya.” Hal ini menunjukkan bahwa kisah Abu Dzar terjadi lebih dari dua tahun setelah diutusnya Rasulullah ﷺ. Kondisi ini secara mental, membuat Ali sudah mampu melakukan komunikasi dengan orang asing dan menyambutnya sebagai tamu. Sebab menurut pendapat yang paling sah, usia Ali ketika Rasulullah ﷺ diutus adalah sepuluh tahun. Ada juga yang mengatakan kurang dari itu. Riwayat Abu Dzar ini menguatkan pendapat yang sah tersebut tentang usia Ali ketika itu.

⁹⁹ Dalam naskah (ق) versi Arabnya tertulis: يَخْدَعُوهُ.

Perkataan: [فَعَرَفَ أَنَّهُ غَرِيبٌ] “Dan mengetahui bahwa ia adalah orang asing.” Dalam riwayat Abu Qutaibah disebutkan: “Ali berkata: ‘Sepertinya anda orang asing.’ Aku menjawab: ‘Benar.’”

Perkataan: [فَلَمَّا رَأَاهُ تَبِعَهُ] “Tatkala melihat Ali, Abu Dzar mengikutinya.” Dalam riwayat Abu Qutaibah disebutkan: “Ali berkata: ‘Kalau begitu ikutlah ke rumah.’ Maka aku pun ikut bersamanya.”

Perkataan: [أَمَّا نَالٌ لِلرَّجُلِ] “Bukankah sudah waktunya laki-laki ini.” Artinya أَمَّا حَانَ (bukankah sudah waktunya). Kata نَالٌ لَهُ bermakna أَنَّهُ لَهُ (sudah tiba saat baginya). Diriwayatkan pula dengan lafazh أَمَّا أَنَّ dengan memanjangkan bacaan huruf *hamzah*, dan diriwayatkan pula dengan kata lafazh أَنَّى dengan *alif maqshur* dan mem-*fat-hah*-kan huruf *nun*. Semua lafazh-lafazh ini memiliki makna yang sama. Telah disebutkan sebelumnya pada kisah hijrah (hadits no. 3652) perkataan Abu Bakar ash-Shiddiq: “Bukankah sudah waktunya untuk berangkat,” dengan lafazh yang semisal.

Perkataan: [أَنْ يَعْلَمَ مَنْزِلَهُ] “Mengetahui di mana rumahnya.” Maksudnya mengetahui tujuannya. Ada kemungkinan melalui perkataannya ini, Ali ingin mengisyaratkan kepadanya agar kembali berkunjung ke rumahnya sebagai tamunya untuk yang kedua kali. Dengan demikian, penyebutan rumah beliau di sini hanya sebagai ungkapan majas (kiasan), karena Abu Dzar pernah datang ke rumah Ali sebelumnya. Makna yang pertama (mengetahui tujuannya) dikuatkan dengan ucapan Abu Dzar ketika menjawabnya: “Aku mengatakan: ‘Tidak,’” sebagaimana yang tercantum di dalam riwayat Abu Qutaibah.

Perkataan: [يَوْمَ الثَّالِثِ] “Hari ketiga.” Demikian yang tercantum pada riwayat ini. Perkataan ini sama dengan perkataan “مَسْجِدَ الْجَامِعِ” dan tidak termasuk meng-*idhafah*-kan (menyandarkan) sesuatu kepada sesuatu itu sendiri jika dicermati.

Perkataan: [فَعَادَ عَلِيٌّ عَلَى مِثْلِ ذَلِكَ] “Ali melakukan seperti sebelumnya.” Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: “Kemudian Ali kembali melakukan seperti sebelumnya.” Dalam riwayat Abu Qutaibah disebutkan: “Ali berkata: ‘Ikutlah bersamaku.’”

Perkataan: [لَتُرْشِدَنِي] “Untuk memberikan petunjuk kepadaku.” Demikian disebutkan oleh mayoritas perawi naskah, yaitu dengan dua huruf *nun*. Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan satu huruf *nun* ber-tasydid.

Perkataan: [فَأَخْبَرْتُهُ] “Maka aku pun memberitahukan kepadanya.” Demikian disebutkan oleh mayoritas perawi naskah. Artinya dalam redaksi ini ada pengalihan *dhamir* (kata ganti). Sedangkan dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan lafazh: ((فَأَخْبَرَهُ)) “Maka ia pun mengabarkan kepadanya” (sebagaimana tertulis pada teks bab ini) yang sealar dengan redaksi kalimat sebelumnya.

Perkataan: [فَمَتَّ كَأَنِّي أُرِيْقُ الْمَاءَ] “Aku akan berdiri seolah-olah sedang menuang air.” Dalam riwayat Abu Qutaibah disebutkan: ((كَأَنِّي أَصْلِحُ نَعْلِي)) “Seolah aku memperbaiki sandalku.” Kemungkinan Ali mengucapkan kedua lafazh itu semua.

Perkataan: [فَانْطَلَقَ يَفْقُوهُ] “Ia berangkat mengikuti Ali.” Maksudnya membuntutinya.

Perkataan: [وَدَخَلَ مَعَهُ] “Abu Dzar ikut masuk.” Ad-Dawudi berkata: “Dalam redaksi ini disebutkan bahwa orang yang kedua masuk ke dalam rumah bersamaan masuknya dengan orang yang pertama. Sepertinya peristiwa ini terjadi sebelum diturunkannya ayat tentang perintah meminta izin.” Hanya saja Ibnut Tin mengomentarnya: “Tidak bisa diambil kesimpulan hukum dari kisah seperti ini.”

Menurut saya (Ibnu Hajar), jelas sekali, perkataan mereka ini masih perlu ditinjau ulang.

Perkataan: [فَسَمِعَ مِنْ قَوْلِهِ وَأَسْلَمَ مَكَانَهُ] “Hingga ia mendengar sebagian ucapan beliau dan ia masuk Islam ketika itu juga.” Sepertinya Abu Dzar telah mengetahui ciri-ciri Nabi. Sehingga ketika telah memastikannya ada pada diri beliau, ia tidak ragu lagi untuk segera masuk Islam. Demikian disebutkan dalam riwayat ini. Kesimpulannya, pertemuan Abu Dzar dengan Nabi ﷺ atas petunjuk dari Ali.

Dalam riwayat Abdullah bin ash-Shamit disebutkan: “Bahwasanya Abu Dzar bertemu dengan Nabi ﷺ dan Abu Bakar ketika mereka thawaf di malam hari. Abu Dzar berkata: ‘Setelah beliau selesai shalat, aku berkata: *‘Assalâmu’alaika ya Rasulullâh warahmatullâh wabarakâtuhu.*’ Abu Dzar berkata: ‘Aku adalah orang pertama yang mengucapkan ucapan salam kepada beliau.’ Beliau lantas bertanya: ‘Dari manakah kamu berasal?’ Aku menjawab: ‘Dari Bani Ghifar.’ Abu Dzar berkata: ‘Lalu beliau meletakkan tangannya di atas dahinya. Aku berkata (dalam hati): ‘Apakah beliau tidak suka aku menisbatkan diriku kepada suku Ghifar?’” Kemudian ia menyebutkan kisahnya tentang air zamzam dan bagaimana ia hanya mengonsumsinya saja tanpa makanan dan minuman lainnya selama 30 hari lamanya. Di situ disebutkan: “Abu Bakar berkata: ‘Izinkan aku untuk menjamunya makan malam ini, wahai Rasulullah.’ Ketika itu Abu Bakar memberinya makanan yang terbuat dari olahan kismis Thaif.” (Al-Hadits)

Sebagian besar keterangan yang disebutkan pada hadits ini berbeda dengan keterangan yang disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas dari Abu Dzar pada bab ini. Kedua riwayat tersebut dapat diselaraskan dengan mengatakan bahwa pada kali pertama, Abu Dzar bertemu dengan Ali, baru kemudian ia bertemu dengan Nabi ﷺ ketika beliau thawaf, atau sebaliknya. Sementara masing-masing perawi, satu sama lainnya tidak menghafal bagian riwayat yang lainnya. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat Abdullah bin ash-Shamit berupa keterangan-keterangan tambahan yang telah kami sebutkan, juga dalam riwayat Ibnu Abbas terdapat keterangan tambahan berupa kisah Abu Dzar bersama Ali dan kisahnya bersama al-Abbas dan masih banyak lagi.

Al-Qurtubi berkata: “Sangat sulit menyelaraskan makna kedua riwayat ini. Terlebih lagi dalam riwayat Abdullah bin ash-Shamit disebutkan bahwa Abu Dzar tinggal selama 30 hari di Masjid tanpa perbekalan. Sedangkan dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan bahwa Abu Dzar membawa bekal berupa geriba (kirbat) air dan bekal lainnya.” Menurut saya, penyinkronannya dapat dimungkinkan, yaitu dengan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan bekal pada hadits Ibnu Abbas adalah bekal yang Abu Dzar persiapkan ketika

ia keluar dari kaumnya dan telah habis ketika ia tiba di Makkah. Sedangkan kirbat yang bersamanya itu, awalnya pada saat ia masih di perjalanan berisi air. Setelah tinggal di Makkah, ia tidak perlu untuk mengisinya air lagi, namun ia juga tidak membuangnya.

Penyelarasan ini dikuatkan oleh riwayat Abu Qutaibah yang telah disebutkan itu. Di situ disebutkan perkataan Abu Dzar: “Sesampainya di sana, aku tidak mengenal beliau, namun aku tidak suka bertanya tentang beliau. Aku minum air zamzam dan tinggal di Masjidil Haram.” (Al-Hadits)

Perkataan: [ارْجِعْ إِلَى قَوْمِكَ فَأَخْبِرْهُمْ حَتَّى يَأْتِيَكَ أَمْرِي] “Kembalilah menemui kaummu dan sampaikan kabar kepada mereka hingga datang perintahku kepadamu.” Dalam riwayat Abu Qutaibah disebutkan: “Rahasiakanlah perkara ini dan kembalilah menemui kaummu dan sampaikanlah kabar ini kepada mereka. Apabila sampai berita kepadamu tentang kemenangan kami, maka datanglah.”

Dalam riwayat Abdullah bin ash-Shamit disebutkan:

((إِنَّهُ قَدْ وَجَّهَتْ لِي أَرْضُ ذَاتِ نَخْلٍ، فَهَلْ أَنْتَ مُبَلِّغٌ عَنِّي قَوْمَكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَنْفَعَهُمْ بِكَ.))

“Sesungguhnya ditunjukkan kepadaku (Rasulullah) sebuah negeri yang banyak pohon kurma. Maka apakah kamu sudi mengabarkan tentang diriku kepada kaummu, semoga melalui perantaraanmu, Allah memberi manfaat kepada mereka.”

Kemudian Abu Dzar menyebutkan tentang kisah masuk Islamnya saudaranya, Unais beserta ibunya. Setelah itu mereka kembali menemui kaum mereka, suku Ghifar, dan masuk Islamlah separuh dari mereka.” (Al-Hadits)

Perkataan: [لَأُصْرُخَنَّ بِهَا] “Sungguh aku akan mengumumkannya.” Yaitu mengumumkan kalimat tauhid. Maksudnya ia berteriak lantang di tengah kaum musyrikin. Sepertinya ia memahami bahwa perintah Nabi ﷺ untuk merahasiakan keislamannya bukanlah suatu kewajiban,

tetapi hanya sebagai bentuk kekhawatiran beliau atas keselamatan dirinya. Maka Abu Dzar memberitahukan kepada beliau bahwa ia memiliki kekuatan untuk mengumumkan keislamannya. Karena itulah Nabi ﷺ membiarkannya melakukan hal itu. Dari sini bisa diambil kesimpulan hukum bolehnya mengatakan kebenaran kepada orang yang dikhawatirkan akan menimpakan keburukan bagi yang menyampaikannya, meskipun diperbolehkan untuk diam saja.

Namun setelah melakukan analisis lebih jauh, hukumnya berbeda-beda sesuai tingkat perbedaan kondisi dan tujuannya. Berdasarkan tingkat perbedaan inilah nantinya ditentukan apakah pelakunya mendapatkan pahala atau tidak.

Perkataan: [ثُمَّ قَامَ الْقَوْمُ] “Seketika itu juga kaum Musyrikin bangkit.” Dalam riwayat Abu Qutaibah disebutkan: ((فَقَالُوا: قُومُوا إِلَىٰ هَذَا الصَّائِي)) “Mereka berkata: ‘Seranglah orang yang mengganti agamanya ini.’” Lafazh الصَّائِي dibaca dengan huruf *ya layyinah*. Selanjutnya: ((فَقَامُوا)) “Kemudian mereka pun menyerang.” Dahulu mereka menggelari orang yang masuk Islam dengan sebutan *shâbiy*, yaitu berasal dari kata ضَبَا يَضْبُو، dikatakan demikian jika seseorang beralih dari sesuatu ke sesuatu yang lainnya.

Perkataan: [فَضْرَبُوهُ حَتَّىٰ أَوْجَعُوهُ] “Mereka memukulinya hingga membuatnya babak belur.” Dalam riwayat Abu Qutaibah disebutkan: “Mereka memukulku dengan niat membunuhku.” Maksudnya aku dipukuli dengan pukulan yang pemukulnya tidak peduli jika aku bisa mati karena pukulan itu.

Perkataan: [فَأَقْلَعُوا عَنِّي] “Mereka pun bubar.”¹⁰⁰ Yaitu menahan diri.

Perkataan: [فَأَكْبَّ الْعَبَّاسُ عَلَيْهِ] “Lalu al-Abbas melindunginya.” Di dalam riwayat Abu Qutaibah disebutkan: “Kemudian al-Abbas mengatakan seperti perkataannya kemarin.” Hadits ini menunjukkan kepaiwaan al-Abbas dalam berdiplomasi dan kecerdasannya sehingga berhasil menyelamatkan Abu Dzar dari tindakan mereka setelah

¹⁰⁰ Kalimat ini tidak terdapat dalam hadits bab ini, akan tetapi ada di dalam riwayat Abu Qutaibah yang telah disebutkan pada nomor 3522.

mengultimatum mereka dengan pembalasan yang akan dilakukan oleh kaum Abu Dzar yaitu suku Ghifar, yaitu berupa pemutusan jalur perdagangan yang biasa dilewati oleh orang-orang Quraisy. Sementara mereka menggantungkan mata pencaharian pada perdagangan. Karena itulah mereka segera berhenti memukulinya.

Hadits ini juga menunjukkan bahwa Abu Dzar termasuk orang yang pertama-tama masuk Islam. Hanya saja lahiriahnya masuk Islamnya Abu Dzar tersebut terjadi beberapa tahun setelah Rasulullah diutus, berdasarkan riwayat dari Ali, sebagaimana yang telah kami terangkan di atas. Juga berdasarkan perkataan Nabi ﷺ yang telah disebutkan dalam riwayat Abdullah bin ash-Shamit: “Sesungguhnya ditunjukkan kepadaku sebuah negeri yang banyak pohon kurmanya.” Hal ini mengindikasikan bahwa peristiwa itu terjadi sesaat sebelum Rasulullah berhijrah. *Wallâhu a’lam.*



Masuk Islamnya Sa'id Bin Zaid رضي الله عنه

٣٤ - بَابُ إِسْلَامِ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

(٣٨٦٢) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ زَيْدٍ بْنَ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ فِي مَسْجِدِ الْكُوفَةِ يَقُولُ: ((وَاللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَإِنَّ عُمَرَ لَمَوْثِقِي عَلَى الْإِسْلَامِ قَبْلَ أَنْ يُسْلِمَ عُمَرُ، وَلَوْ أَنَّ أَحَدًا ارْفَضَ لِلَّذِي صَنَعْتُمْ بِعُثْمَانَ لَكَانَ مَحْقُوقًا أَنْ يَرْفُضَ)).

3862. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Isma'il, dari Qais, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail di dalam masjid Kufah berkata: "Demi Allah, aku melihat diriku, sungguh Umar adalah orang yang mengikatku karena aku masuk Islam sebelum Umar masuk Islam. Seandainya gunung Uhud bisa lenyap dari tempatnya, tentu ia akan lenyap karena perbuahan kalian terhadap Utsman."

[Hadits nomor: 3862 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3867 dan 6942]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ إِسْلَامِ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ] "Masuk Islamnya Sa'id bin Zaid." Dia adalah Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail. Dan tentang ayahnya telah dijelaskan sebelumnya, yaitu bahwa ia merupakan cucu paman Umar bin al-Khatthab.



Perkataan: [حَدَّثَنَا سُفْيَانُ] “Sufyan meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Sufyan bin Uyainah. Sedangkan Isma’il adalah Isma’il bin Abi Khalid. Adapun Qais adalah Qais bin Abi Hazim.

Perkataan: [لَقَدْ رَأَيْتَنِي] “Aku melihat diriku.” Lafazh رَأَيْتَنِي dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta*, artinya: رَأَيْتُ نَفْسِي (aku melihat diriku sendiri).

Perkataan: [وَإِنَّ عَمَرَ لَمَوْثِقِي عَلَى الْإِسْلَامِ] “Sungguh Umar adalah orang yang mengikatku karena aku masuk Islam.” Maksudnya mengikat dirinya disebabkan ia masuk Islam dengan tujuan menghina dan memaksanya keluar dari Islam.

Al-Karmani berkata mengenai makna perkataan ini: “Dahulu Umar meneguhkanku atas agama Islam dan menguatkanku.” Demikian yang ia katakan, sepertinya luput dari pengamatannya kalimat yang setelahnya di sini: “Sebelum Umar masuk Islam.” Sesungguhnya teralisasinya keteguhan hati darinya sedangkan ia masih kafir lantaran menyembunyikan keislamannya merupakan perkara yang sangat jauh dari kenyataan. Di samping bertolak belakang dengan kenyataan. Akan disebutkan nanti dalam Kitab “al-Ikrâh”, Bab: “Orang yang memilih pukulan, pembunuhan dan penghinaan daripada harus kembali kepada kekufuran”.

Ada kemungkinan perlakuan Umar terhadapnya seperti itu karena ia adalah suami Fathimah binti al-Khaththab, saudara perempuan Umar. Karena itulah pada bagian akhir “Bab: Masuk Islamnya Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ”, disebutkan: “Aku melihat diriku diikat oleh Umar dan juga saudara perempuannya karena masuk Islam.” Keislaman Umar terbilang telat, bila dibandingkan dengan keislaman saudara perempuannya dan suaminya, sebab yang pertama kali mendorongnya masuk Islam adalah bacaan al-Qur-an yang ia dengar dari rumah saudara perempuannya tersebut, seperti disebutkan dalam kisah yang panjang, yang dikisahkan oleh ad-Daraquthni dan lainnya.

Perkataan: [وَلَوْ أَنَّ أُحُدًا إِزْفَضَ] “Seandainya gunung Uhud bisa lenyap dari tempatnya.” Lafah إِزْفَضَ artinya hilang dari tempatnya. Dalam riwayat setelahnya disebutkan dengan lafazh: انْقَضَ dengan huruf *nun* dan *qaf* menggantikan huruf *ra* dan *fa*, artinya runtuh. Ibnu Tin menegaskan bahwa lafazh kedua ini paling rajih riwayatnya. Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan *nun* dan *fa* yang artinya sama seperti arti lafazh yang pertama.

Perkataan: [لَكَانَ] “Tentu akan.” Sementara itu, dalam riwayat selanjutnya disebutkan: ((لَكَانَ مُحَقُوقًا أَنْ يَنْقُضَ)); dan dalam riwayat al-Isma’ili tertera: ((لَكَانَ حَقِيقًا)) artinya wajib. Anda boleh mengatakan: أَنْتَ حَقِيقٌ أَنْ تَفْعَلَ atau mengatakan: حَقٌّ عَلَيْكَ أَنْ تَفْعَلَ كَذَا (keduanya berarti: engkau wajib melakukannya). Sa’id mengatakan demikian karena pembunuhan Utsman adalah perkara yang sangat besar. Perkataan ini diambil dari firman Allah:

﴿تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَنْفَطِرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَخِزُّ الْجِبَالِ هَذَا﴾
 ﴿٩٠﴾ أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾

“Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh. Karena mereka menda’wakan Allah yang Maha Pemurah mempunyai anak.” (QS. Maryam [19]: 90-91)

Ibnu Tin berkata: “Sa’id mengatakan itu hanya sebagai permissalan.”

Ad-Dawudi berkata: “Maknanya, sekiranya kabilah-kabilah Arab bergejolak dan menuntut balas dendam akan kematian Utsman, tentu ia (Utsman) memang berhak mendapatkan itu.” Akan tetapi ini takwil yang sangat jauh.



Masuk Islamnya Umar Bin Al-Khaththab رضي الله عنه

٣٥- بَابُ إِسْلَامِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه

٣٨٦٣ حَدَّثَنِي ¹⁰¹ مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه قَالَ: ((مَا زِلْنَا أَعِزَّةً مُنْذُ أَسْلَمَ عُمَرُ)) .

3863. Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim, dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, ia mengatakan: "Kami senantiasa bertambah kuat sejak Umar masuk Islam."

٣٨٦٤ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: فَأَخْبَرَنِي جَدِّي زَيْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: ((بَيْنَمَا هُوَ فِي الدَّارِ حَائِقًا إِذْ جَاءَهُ الْعَاصِ بْنُ وَائِلٍ السَّهْمِيُّ أَبُو عَمْرِو عَلَيْهِ حُلَّةٌ حَبْرَةٌ وَقَمِيصٌ مَكْفُوفٌ بِحَرِيرٍ - وَهُوَ مِنْ بَنِي سَهْمٍ وَهُمْ حُلَفَاؤُنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ -

¹⁰¹ Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.

فَقَالَ: مَا بِأَلَيْكَ؟ قَالَ: زَعَمَ قَوْمُكَ أَنَّهُمْ سَيَقْتُلُونِي إِنْ أَسْلَمْتُ.
 قَالَ: لَا سَبِيلَ إِلَيْكَ. بَعْدَ أَنْ قَالَهَا أَمِنْتُ. فَخَرَجَ الْعَاصِ فَلَقِيَ
 النَّاسَ قَدْ سَالَ بِهِمُ الْوَادِي، فَقَالَ: أَأَيْنَ تُرِيدُونَ؟ فَقَالُوا: نُرِيدُ هَذَا
 ابْنُ الْخَطَّابِ الَّذِي صَبَأَ. قَالَ: لَا سَبِيلَ إِلَيْهِ. فَكَّرَ النَّاسُ.))

3864. Yahya bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Umar bin Muhammad meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Kakekku Zaid bin Abdullah bin Umar mengabarkan kepadaku, dari bapaknya, ia menuturkan: “Ketika Umar sedang berada di dalam rumahnya dalam keadaan ketakutan, datanglah kepadanya al-Ash bin Wa'il as-Sahmiy, Abu Amr dengan mengenakan pakaian bordiran dan baju gamis bergaris sutra —ia berasal dari kalangan Bani Sahm dan mereka adalah sekutu kami pada masa Jahiliyah. Ia bertanya kepada Umar: “Ada apa denganmu?” Umar menjawab: “Kaummu mengatakan bahwa mereka akan membunuhku karena aku memeluk Islam.” Al-Ash berkata: “Tidak ada jalan (bagi mereka) untuk melakukan hal itu terhadapmu.” Umar berkata: “Setelah ia mengucapkan kalimat itu, aku pun merasa aman.” Kemudian al-Ash keluar menemui manusia yang tengah memenuhi lembah. Ia bertanya: “Hendak kemana kalian?” Mereka menjawab: “Kami ingin menemui orang ini, Ibnu al-Khathtab yang telah berpindah agama.” Al-Ash berkata: “Tidak ada jalan untuk melakukan hal itu terhadapnya.” Maka orang-orang membubarkan diri.

[Hadits nomor 3864 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3865]

(3865) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ سَمِعْتُهُ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: ((لَمَّا أَسْلَمَ عُمَرُ، اجْتَمَعَ النَّاسُ عِنْدَ دَارِهِ وَقَالُوا: صَبَأَ عُمَرُ - وَأَنَا غُلَامٌ فَوْقَ ظَهْرِ بَيْتِي - فَجَاءَ رَجُلٌ عَلَيْهِ قَبَاءٌ مِنْ دِيْبَاجٍ فَقَالَ: قَدْ صَبَأَ عُمَرُ، فَمَا ذَاكَ؟ فَأَنَا لَهُ جَارٌ. قَالَ: فَرَأَيْتُ النَّاسَ تَصَدَّعُوا عَنْهُ. فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟¹⁰² قَالُوا: الْعَاصِ بْنُ وَائِلٍ)).

3865. Ali bin Abdullah telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Amr bin Dinar berkata: Abdullah bin Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: “Ketika Umar memeluk Islam, orang-orang berkumpul di rumahnya dan berkata: Umar telah pindah agama.’ Saat itu aku masih bocah, sedang berada di atas atap rumahku. Tiba-tiba datang seorang laki-laki yang mengenakan baju jubah tipis terbuat dari sutra seraya mengatakan: Umar memang telah pindah agama, lalu apa salahnya? Aku-lah pemberi jaminan perlindungan baginya.” Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: “Maka aku lihat orang-orang pergi meninggalkannya.” Lalu aku bertanya: “Siapakah laki-laki tadi?” Mereka menjawab: “Al-Ash bin Wa-il.”

(3866) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ¹⁰³: حَدَّثَنِي عُمَرُ أَنَّ سَالِمًا حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: ((مَا سَمِعْتُ عُمَرَ لِشَيْءٍ قَطُّ يَقُولُ: إِنِّي لَا أَظُنُّهُ كَذًّا، إِلَّا كَانَ

¹⁰² Dalam naskah (ق) tertulis: هذا الرجل.

¹⁰³ Dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.

كَمَا يَظُنُّ. بَيْنَمَا عُمَرُ جَالِسٌ إِذْ مَرَّ بِهِ رَجُلٌ جَمِيلٌ فَتَنَالَ عُمَرُ:
 لَقَدْ أَخْطَأَ ظَنِّي، أَوْ إِنَّ هَذَا عَلَى دِينِهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، أَوْ لَقَدْ
 كَانَ كَاهِنَهُمْ، عَلَيَّ الرَّجُلَ. فَدُعِيَ لَهُ، فَقَالَ لَهُ ذَلِكَ. فَقَالَ:
 مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ اسْتُقْبِلَ بِهِ رَجُلٌ مُسْلِمٌ. قَالَ: فَإِنِّي أَعَزِمُ عَلَيْكَ
 إِلَّا مَا أَخْبَرْتَنِي. قَالَ: كُنْتُ كَاهِنَهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ¹⁰⁴. قَالَ: فَمَا
 أَغْجَبُ مَا جَاءَتْكَ بِهِ جَنِّيَّتُكَ؟ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا يَوْمًا فِي السُّوقِ،
 جَاءَتْنِي أَعْرِفُ فِيهَا الْفَرْعَ فَقَالَتْ: أَلَمْ تَرَ الْجِنَّ وَابْلَاسَهَا،
 وَيَأْسَهَا مِنْ بَعْدِ إِنْكَاسِهَا، وَلُحُوقَهَا بِالْقِلَاصِ وَأَحْلَاسِهَا.
 قَالَ عُمَرُ: صَدَقَ، بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ¹⁰⁵ عِنْدَ آلِهِتِهِمْ، إِذْ جَاءَ رَجُلٌ
 يَعْجَلُ فَدَبَحَهُ، فَصَرَخَ بِهِ صَارِخٌ لَمْ أَسْمَعْ صَارِخًا قَطُّ أَشَدَّ
 صَوْتًا مِنْهُ يَقُولُ: يَا جَلِيحُ، أَمْرٌ نَجِيحُ، رَجُلٌ فَصِيحُ، يَقُولُ:
 لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. فَوَثَبَ الْقَوْمُ. قُلْتُ: لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَعْلَمَ مَا وَرَاءَ هَذَا.
 ثُمَّ نَادَى: يَا جَلِيحُ، أَمْرٌ نَجِيحُ، رَجُلٌ فَصِيحُ، يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ¹⁰⁶.
 فَقُمْتُ، فَمَا نَشِبْنَا أَنْ قِيلَ: هَذَا نَبِيٌّ)).

¹⁰⁴ Dalam naskah (ق) tidak tercantum: فِي الْجَاهِلِيَّةِ.

¹⁰⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: أَنَا عِنْدَ.

¹⁰⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

3866. Yahya bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Umar meriwayatkan kepadaku, bahwa Salim meriwayatkan kepadanya, dari Abdullah bin Umar, ia berkata: “Aku tidak pernah mendengar Umar mengatakan tentang suatu hal: ‘Aku menduganya demikian,’ melainkan ia terjadi seperti yang diduganya.” Saat Umar sedang duduk, tiba-tiba lewatlah seorang laki-laki tampan. Umar berkata: “Dugaanku meleset, atau (yang dikatakannya) orang ini masih berpegang pada agamanya di masa Jahiliyah, atau ia dulu adalah dukun mereka. Bawalah laki-laki itu kemari.” Maka laki-laki itu dipanggil menemui Umar, lalu Umar menyampaikan dugaannya itu kepadanya. Orang itu berkata: “Aku tidak pernah melihat hari seperti hari ini, disambutnya seorang muslim dengannya (perkataan Umar itu).” Umar berkata: “Yang aku haruskan padamu hanya memberikan informasi itu kepadaku.” Laki-laki itu berkata: “Dahulu aku memang dukun mereka di masa Jahiliyah.” Umar bertanya: “Apa hal paling menakjubkan yang pernah dibawa jin wanitamu kepadamu?” Laki-laki itu menjawab: “Pada suatu hari ketika aku berada di pasar, jin wanita itu datang kepadaku. Aku mengetahui bahwa ia dalam keadaan takut. Jin wanita itu berkata: ‘Pernahkah engkau melihat jin sedang berada dalam kebingungan, berputus asa setelah kondisinya menjadi terbalik, dan pergi menyusuli unta-unta muda beserta alas pelananya.’” Umar berkata: “Dia benar. Pada waktu aku sedang tidur di dekat sesembahan mereka, tiba-tiba datang seorang laki-laki membawa seekor anak sapi, lalu ia menyembelihnya. Ketika itu ada yang berteriak dengan teriakan yang belum pernah aku dengar selantang suara itu sebelumnya, ia meneriakkan: ‘Hai *Jalib* (orang yang sangar dan menampakkan permusuhan), ada berita kesuksesan, dari seorang yang fasih, yang berkata: *Lâ ilâha illa Anta.*’ Maka orang-orang terperanjat.’ Aku berkata: ‘Aku tidak akan meninggalkannya hingga aku mengetahui apa yang terjadi di balik semua ini.’ Kemudian ia berteriak kembali: ‘Hai *Jalib*, ada berita kesuksesan, dari seorang yang fasih, yang berkata: *Lâ ilâha illallâh.*’ Maka aku berdiri, dan tidak lama kemudian ada yang mengatakan: ‘Ini ada Nabi.’”

٣٨٦٧ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا قَيْسٌ قَالَ¹⁰⁷: ((سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ زَيْدٍ يَقُولُ لِلْقَوْمِ: لَوْ رَأَيْتُنِي مُوْتَقِي عُمَرَ عَلَى الْإِسْلَامِ أَنَا وَأُخْتُهُ، وَمَا أَسْلَمَ، وَلَوْ أَنَّ أَحَدًا انْقَضَ لِمَا صَنَعْتُمْ بَعُثْمَانَ لَكَانَ مَحْقُوقًا أَنْ بَنْقُضَ)).

3867. Muhammad bin al-Mutsanna meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Yahya meriwayatkan kepada kami, Isma'il meriwayatkan kepada kami, Qais meriwayatkan kepada kami, ia menuturkan: “Aku mendengar Sa'id bin Zaid berkata kepada orang-orang: ‘Jika saja aku melihat diriku (ketika) Umar mengikatku dan saudara perempuannya karena masuk Islam, sebelum ia masuk Islam. (Itu diperbandingkan dengar.) Jika saja gunung Uhud runtuh akibat perbuatan kalian terhadap Utsman, tentu ia (gunung Uhud) pantas runtuh.’”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ إِسْلَامِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ] “Bab: Masuk Islamnya Umar bin al-Khaththab.” Telah disebutkan nasabnya pada Bab: “Keutamaan Umar bin al-Khaththab”.

SYARAH HADITS

Hadits pertama (no. 3863):

Perkataan: [أَنْبَأَنَا سُفْيَانُ] “Sufyan telah meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Sufyan ats-Tsauri.

Perkataan: [مَا زِلْنَا أَعِزَّةً مُنْذُ أَسْلَمَ عُمَرُ] “Kami senantiasa bertambah kuat sejak Umar masuk Islam.” Al-Isma'ili menambahkan melalui jalur Abu Dawud al-Hafri dari Sufyan dalam hadits yang disebutkan, yaitu dari perkataan Abdullah bin Mas'ud. Telah disinggung dalam Bab “Keutamaan Umar” mengenai masalah ini (hadits no. 3684).

¹⁰⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: قيس سمعت.

Hadits kedua (no. 3864):

Perkataan: [فَأَخْبَرَنِي جَدِّي] “Kakekku meriwayatkan kepadaku.” Lahiriannya, redaksi ini masih terkait dengan kalimat sebelumnya. Isma’ili meriwayatkannya dari jalur Ibnu Wahab ini, ia berkata di dalamnya: Dari Ibnu Wahab: “Umar bin Muhammad mengabarkan kepadaku.”

Perkataan: [وَعَلَيْهِ خَلَّةٌ حَبْرَ] “Dengan memakai pakaian yang dibordir.” Lafazh حَبْر dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *ha* dan mem-*fat-hah*-kan huruf *ba*, yaitu kain yang bergaris dengan bordiran. Dalam sebuah riwayat, lafazhnya: حَبْرَةٌ, yaitu dengan tambahan *ta marbutah*.

Perkataan: [أَنْ أَسْلَمْتُ] “Karena aku masuk Islam.” Huruf أَنْ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *alif* dan tidak men-*tasydid*-kan *nun*, artinya karena sebab keislamanku.

Perkataan: [لَا سَبِيلَ عَلَيْكَ بَعْدَ أَنْ قَالَهَا] “Tidak ada jalan (bagi mereka) untuk melakukan hal itu kepadamu. Setelah ia mengatakannya.” Maksudnya setelah ia mengatakan kalimat itu, yaitu perkataan al-Ash: “Tak ada jalan (bagi mereka) untuk melakukan hal itu kepadamu.”

Perkataan: [أَمِنْتُ] “Aku pun merasa aman.” Lafazh ini dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *hamzah*, meng-*kasrah*-kan huruf dan men-*sukun*-kan *nun* serta men-*dhammah*-kan *ta*, artinya aku merasa diriku menjadi aman karena perkataannya tersebut. Dalam riwayat al-Ashili tertera dengan me-*mad*-kan huruf *hamzah* “أَمَنْتُ” (aku pun beriman). Ini adalah bacaan yang keliru. Karena Umar telah masuk Islam sebelum itu.

Iyadh menyebutkan bahwa dalam riwayat al-Humaidi tertera juga dengan tanpa *mad* pada huruf *hamzah*, tetapi dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ta* (أَمَنْتَ). Lafazh ini juga keliru, karena jika bacaaannya seperti itu, berarti kalimat ini menjadi bagian dari perkataan al-Ash bin Wa-il. Padahal tidak demikian, sebab ini adalah perkataan Umar. Maksudnya, ketika itu Umar merasa aman setelah al-Ash bin Wa-il mengucapkan perkataan itu kepadanya. Penjelasan ini diperkuat oleh hadits yang dicantumkan setelahnya.

Hadits ketiga (no. 3865):

Perkataan: [اجْتَمَعَ النَّاسُ عِنْدَ دَارِ] “Orang-orang berkumpul di rumahnya.” Pada riwayat al-Kusymihani tertera dengan lafazh: ((اجْتَمَعَ النَّاسُ إِلَيْهِ)).

Perkataan: [وَأَنَا غُلَامٌ] “Saat itu aku masih bocah.” Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika itu ia bocah berusia lima tahun. Jika demikian keadaannya, dapat diambil kesimpulan darinya bahwa Umar masuk Islam enam tahun atau tujuh tahun setelah Rasulullah ﷺ diutus. Karena sebagaimana yang akan disebutkan nanti dalam Kitab “al-Maghâzi” bahwa ketika Perang Uhud, Ibnu Umar baru berusia empat belas tahun (hadits no. 3956). Sementara Perang Uhud terjadi enam belas tahun setelah Rasulullah ﷺ diutus. Dengan demikian Ibnu Umar dilahirkan dua tahun setelah Rasulullah diutus.

Perkataan: [عَلَى ظَهْرِ بَيْتِي] “Sedang berada di atas atap rumahku.” Ad-Dawudi berkata: “Redaksi ini keliru, adapun yang benar berbunyi: ‘Di atas atap rumah kami.’” Namun Ibnu Tin mengomentarnya bahwa maksud Ibnu Umar adalah sekarang rumah tersebut menjadi rumahnya, tepatnya ketika ia mengatakan ucapan itu. Sedangkan sebelum itu rumah itu milik ayahnya.

Tak diragukan lagi, takwil seperti ini tidak diperlukan. Yang benar, Ibnu Umar menyandarkan rumah itu kepada dirinya hanya sebagai ungkapan majas (bukan sebenarnya), atau maksudnya rumah itu adalah tempat ia bernaung di dalamnya, baik miliknya ataupun bukan. Selain itu, jika ia ingin menyandarkan rumah itu pada dirinya ketika mengucapkan perkataan itu, maka hal itu tidak benar. Karena nyatanya Bani Ady bin Ka’ab, sanak kerabat Umar ketika ikut berhijrah ke Madinah, rumah mereka dikuasai oleh orang lain. Hal ini sebagaimana yang disebutkan Ibnu Ishaq dan yang lainnya. Setelah hijrah tersebut, mereka tidak kembali ke rumah itu lagi. Demikian juga, Ibnu Umar tidak memonopoli warisan dari Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Sehingga jika ada yang mengklaim bahwa ia telah membeli bagian warisan ahli waris yang lainnya, hal itu memerlukan riwayat yang benar mengenainya. Dengan demikian jelaslah keterangan yang telah saya paparkan tersebut.

Perkataan: [فَمَا ذَاكَ] “Lalu apa salahnya.” Maksudnya tidak mengapa, atau tidak ada pembunuhan atau tidak ada yang menghalangi.

Perkataan: [أَنَا لَهُ جَارٌ] “Aku adalah pemberi jaminan perlindungan baginya.” Maksudnya aku melindunginya dari siapa saja yang ingin berbuat zalim terhadapnya.

Perkataan: [تَصَدَّعُوا] “Orang-orang pergi meninggalkannya.” Maksudnya mereka bubar meninggalkannya.

Perkataan: [قَالُوا الْعَاصِ بْنِ وَائِلٍ] “Mereka menjawab: ‘Al-Ash bin Wa-il.’” Ibnu Abi Umar menambahkan di dalam riwayatnya dari Sufyan; Ia berkata: “Aku takjub dengan kewibawaannya.” Demikian pula yang tercantum dalam riwayat al-Isma’ili dari dua jalur dari Sufyan. Dalam riwayat Abdullah bin Dawud dari Umar bin Muhammad sebagaimana disebutkut oleh al-Isma’ili tercantum: “Aku berkata kepada Umar: ‘Siapakah yang membelamu dari kejahatan mereka ketika kamu masuk Islam?’ Umar menjawab: ‘Hai ananda, ia adalah al-Ash bin Wa-il.’” Ia adalah al-Ash bin Wa-il bin Hasyim bin Su’ayyid (سُعَيْدٍ, dengan pola *tashghir*) bin Sahm al-Qurasyi as-Sahmi. Ia meninggal dalam keadaan kafir tak berapa lama menjelang hijrah.

Kata al-Ash (الْعَاصِ) berasal dari kata الْعَوَصُ bukan الْعِصْيَان. Huruf *shad* pada lafazh الْعَاصِ dibaca secara *marfu*’ dan boleh juga dengan meng-*kasrah*-kannya. Ada juga yang mengatakan bahwa ia berasal dari kata الْعِصْيَان, yang berarti huruf *shad* pada kata الْعَاصِ secara pasti dibaca dengan meng-*kasrah*-kannya, dan boleh juga dengan meletakkan huruf *ya* padanya (الْعَاصِي) seperti pada kata الْقَاضِي. Bacaan terakhir ini diperkuat dengan tulisan pada surat Umar kepada Amr, yang waktu itu ditunjuknya sebagai penguasa Mesir: إِلَى الْعَاصِي ابْنِ الْعَاصِي. Umar menyebutnya demikian karena ia membangkang (sesuai makna kata الْعَاصِي) terhadap sebagian perintah Umar pada masa kekuasaannya di Mesir, yang kala itu sebenarnya Amr justru melihat ada masalah lainnya yang dipandangnya lebih tepat.

Hadits keempat (no. 3866):

Perkataan: [حَدَّثَنِي عُمَرُ] “Umar meriwayatkan kepadaku.” Ia adalah Umar bin Muhammad bin Zaid, guru Ibnu Wahab pada hadits yang kedua. Keiruan orang yang mengira bahwa ia adalah Umar bin al-Harith al-Kalabadzi. Sementara disebutkan di dalam riwayat al-Isma’ili: Dari Umar bin Muhammad.

Perkataan: [مَا سَمِعْتُ عُمَرَ يَقُولُ لَشَيْءٍ إِلَّا كَأَنَّهُ كَذَّابٌ إِذَا كَانَ] “Aku tidak pernah mendengar Umar mengatakan tentang suatu hal: ‘Aku menduganya demikian,’ melainkan ia terjadi.” Makna lafazh: عَنْ شَيْءٍ adalah عَنْ شَيْءٍ (tentang suatu hal). Huruf lam terkadang bisa bermakna عَنْ, seperti pada firman Allah ﷻ :

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُونَا إِلَيْهِ...﴾

“Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: ‘Kalau Sekiranya di (al-Qur-an) adaiah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului Kami (beriman) kepadanya.’” (QS. Al-Ahqâf [46]: 11)

Perkataan: [إِلَّا كَانَ كَمَا يَظُنُّ] “Melainkan ia terjadi seperti yang diduganya.” Ini sesuai dengan pengertian yang telah disebutkan pada Bab “Keutamaan Umar”, bahwasanya ia adalah seorang yang diberi ilham (مُتَدَثِّ). Lafazh مُحَدَّثٌ dibaca dengan mem-fat-hah-kan huruf dal, dan telah disebutkan penjelasannya.

Perkataan: [إِذْ مَرَّ بِهِ رَجُلٌ جَمِيلٌ] “Tiba-tiba lewatlah seorang laki-laki tampan.” Namanya adalah Sawad bin Qarib. Ia berasal dari suku as-Sadus atau Daus. Dalam hal ini Ibnu Abi Khaitamah dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Abu Ja’far al-Baqir, ia berkata: “Seorang lelaki bernama Sawad bin Qarib as-Sadusi masuk menemui Umar. Umar berkata kepadanya: ‘Hai Sawad aku bertanya kepadamu dengan nama Allah, apakah kamu bisa memperagakan sesuatu dari praktik perdukunan itu?’ ... Kemudian ia menyebutkan kisahnya.”

Ath-Thabrani, al-Hakim dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, ia berkata: "Ketika Umar sedang duduk di masjid ..." Kemudian ia menyebutkan redaksi yang mirip dengan redaksi pada riwayat Abu Ja'far, bahkan lebih lengkap darinya. Kedua jalur ini bersanad *mursal*, namun satu dan yang lainnya dapat saling menguatkan.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Tarikh*-nya, dan juga ath-Thabrani dari jalur Abbad bin Abdush Shamad dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: "Sawad bin Qarib mengabarkan kepadaku, ia menuturkan: 'Ketika itu aku sedang tidur ...' Lalu ia menyebutkan kisah yang pertama tanpa kisahnya bersama Umar. Jika hadits ini shahih, ia menunjukkan bahwa Sawad wafat belakangan (setelah Umar), namun Abbad ini adalah perawi lemah.

Diriwayatkan juga dari Ibnu Syahin dari jalur lain yang lemah dari Anas, ia berkata: "Seorang laki-laki dari suku Daus yang bernama Sawad bin Qarib masuk menemui Nabi ﷺ ..." Lalu ia menyebutkan kisah ini juga. Jalur-jalur riwayat ini saling menguatkan antara yang satu dengan yang lainnya, dan masih memiliki jalur-jalur lainnya yang akan saya sebutkan sejumlah faedah di dalamnya.

Perkataan: [لَقَدْ أَخْطَأْتُيَ] "Dugaanku meleset." Di dalam riwayat Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا yang terdapat dalam riwayat al-Baihaqi, disebutkan: "Dahulu aku memiliki firasat yang kuat. Sekarang aku tidak memiliki pendapat apa-apa, jika orang ini memang tidak pernah memperhatikan tentang perdukunan."

Perkataan: [أَوْ] "Atau." Lafazh أَوْ dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *wawu*. [عَلَى دِينِ قَوْمِهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ]¹⁰⁸ "Orang ini masih berpegang pada agamanya di masa Jahiliyah." Maksudnya masih terus melakukan ibadah yang kaumnya lakukan.

Perkataan: [أَوْ] "Atau." Lafazh أَوْ dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *wawu* juga. [لَقَدْ كَانَ كَاهِنَهُمْ] "Ia dulunya adalah dukun mereka." Maksudnya, dahulu ia adalah dukun kaumnya.

¹⁰⁸ Naskah yang ada di matan hadits tertulis: على دينه في الجاهلية.

Intinya, Umar memiliki persangkaan terhadap sesuatu yang mengandung keraguan antara dua hal, salah satu dari kedua hal itu juga memiliki keraguan antara dua hal. Dalam kisah di atas, seolah ia berkata: “Persangkaanku ini bisa jadi salah atau bisa jadi benar. Jika benar, maka bisa jadi ia (Sawad) masih dalam kekafirannya atau dahulu ia adalah dukun kaumnya. Ternyata persangkaan yang kedua inilah yang benar. Sepertinya Umar mendapati bukti penguat dari cara berjalannya atau indikasi-indikasi lain yang mempengaruhi persangkaan itu. *Wallâhu a’lam*.

Perkataan: [عَلَى] “Bawalah kemari.” Dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *ya*. [الرَّجُلَ] “Laki-laki itu.” Lafazh ini dibaca secara *manshub*, artinya: Hadirkan ia ke hadapanku atau bawa ia mendekat padaku.

Perkataan: [فَقَالَ لَهُ ذَلِكَ] “Lalu Umar menyampaikan dugaannya itu kepadanya.” Yaitu Umar menyampaikan dugaan yang ia ragukan di dalam hatinya itu. Dalam riwayat Muhammad bin Ka’ab disebutkan: “Umar berkata kepadanya: ‘Kalau begitu engkau masih melakukan kegiatan perdukunanmu yang dulu.’ Tiba-tiba laki-laki itu marah.” Perkataan ini termasuk ungkapan halus dari Umar, karena ia hanya menyebutkan kemungkinan yang paling baik dari dua kemungkinan yang ada.

Perkataan: [مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ] “Aku tidak pernah melihat hari seperti hari ini.” Artinya aku tidak pernah melihat sesuatu seperti yang aku lihat pada hari ini.

Perkataan: [اِسْتَقْبَلَ] “Disambutnya.” Lafazh ini dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta* dengan pola *Mabni lil majhul*.

Perkataan: [رَجُلٌ مُسْلِمٌ] “Seorang muslim.” Dalam riwayat an-Nasafi dan Abu Dzar disebutkan: ((رَجُلًا مُسْلِمًا)). Menurutku untuk kalimat ini, lebih tepat dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *ta* pada lafazh اِسْتَقْبَلَ menjadi *mabni lil fa’il*, dalam artian *fa’il* (subjek)-nya tidak disebutkan, dan asumsi kalimatnya adalah: أَحَدٌ (seseorang). Al-Karmani membaca lafazh استقبال dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta* (اِسْتَقْبَلَ) dan meng-*i’rab* kalimat رَجُلًا مُسْلِمًا sebagai *maf’ul* dari kata kerja رَأَيْتُ. Berdasarkan

asumsi ini, maka *dhamir* pada kata (بِهِ) merujuk kepada perkataan Umar tersebut, yang bisa dipahami melalui redaksinya. Al-Baihaqi menjelaskan bahwa maksud perkataan tersebut dalam sebuah riwayat bersanad *mursal*: “Allah telah datang dengan agama Islam, lalu untuk apa kita menceritakan perkara Jahiliyah.”

Perkataan: [فَإِنِّي أُعْزِمُ عَلَيْكَ] “Yang aku haruskan padamu!” Maksudnya aku memaksamu (untuk menjawab). Dalam riwayat Muhammad bin Ka’ab disebutkan: “Kesyirikan yang kami lakukan dahulu lebih parah dari pada perdukunan yang dahulu engkau lakukan.”

Perkataan: [لَا أَخْبَرْتَنِي] “Hanya memberikan informasi tersebut kepadaku.” Maksudnya, aku tidak meminta yang lain darimu selain informasi itu.

Perkataan: [كُنْتُ كَاهِنُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ] “Dahulu aku memang dukun mereka di masa Jahiliyah.” *Kahin* adalah orang yang mendapatkan kabar-kabar dari perkara yang ghaib (dukun). Dahulu pada masa Jahiliyah jumlah mereka banyak. Sebagian besar dari mereka bersandar pada jin pengikut. Sebagian mengaku mengetahui hal-hal tersebut melalui tanda-tanda awal dari sejumlah sebab yang kemudian ia jadikan sebagai petunjuk mengenai lokasinya, setelah mendengar perkataan orang yang datang bertanya kepadanya. Jenis yang terakhir disebut ini dinamakan dengan *‘Arraf* (peramal). Nanti akan disebutkan hukum mengenai hal ini secara jelas dan panjang lebar pada Kitab “ath-Thibb” (hadits no. 5758), dan sebagiannya telah disebutkan di akhir Kitab “al-Buyû”.

Dalam kisah di atas, Sawad menjawab dengan halus mengingat pertanyaan Umar tersebut adalah tentang keadaannya dahulu ketika menjalani dunia perdukunan, yang termasuk kesyirikan. Tatkala Umar mengharuskannya untuk menjawab, ia menginformasikan kejadian terakhir yang dialaminya, karena mengandung informasi tentang kenabian Muhammad ﷺ yang juga menjadi sebab masuknya ia ke dalam Islam.

Perkataan: [مَا أَعْجَبُ] “Apa hal paling menakjubkan.” Lafazh عَجَبٌ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ba*, dan مَا di sini adalah *istifhamiyah* (kata tanya).

Perkataan: [جِنَّتِكَ] “Jin wanitamu.” Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *jim* dan men-*tasydid*-kan huruf *nun*, yaitu bentuk tunggal dari kata الجِنِّ. Sepertinya Umar menyebutkannya dalam bentuk *tanits*, dengan tujuan merendahkannya. Atau mungkin Umar mengetahui bahwa sebagian jin pengikut milik Sawad ada yang berjenis wanita. Atau sebagaimana yang biasa dikatakan orang bahwa pengikut seorang laki-laki adalah jin wanita, begitu pun sebaliknya.

Perkataan: [أَعْرِفُ فِيهَا الْفَرْعَ] “Aku mengetahui bahwa ia dalam keadaan takut.” Kata الْفَرْعُ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *fa* dan *zai* artinya takut. Dalam riwayat Muhammad bin Ka’ab disebutkan: “Sesungguhnya hal itu terjadi ketika ia dalam keadaan antara tidur dan bangun.”

Perkataan: [أَلَمْ تَرَ الْجِنَّ وَابْلَاسَهَا] “Pernahkah engkau melihat jin sedang berada dalam kebingungan.” Kata ابْلَاسٌ dibaca dengan huruf *ba* dan huruf *lam*, artinya keputusan, antonim kata harapan. Sementara dalam riwayat Abu Ja’far disebutkan dengan lafazh: ((عَجِبْتُ لِلْجِنِّ وَابْلَاسَهَا)) “Aku terheran melihat jin telah berputus asa.” Redaksi ini lebih sesuai dengan *i’rab* bait syair selanjutnya. Seperti itu pula yang disebutkan pada riwayat Muhammad bin Ka’ab, hanya saja ia menggunakan kata: وَتَحْسَاسُهُ, dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ta* dan dua huruf *sin*, artinya jin telah kehilangan sesuatu, lalu mereka pun sibuk mencarinya ke sana kemari.

Perkataan: [وَيَأْسَهَا مِنْ بَعْدِ إِنْكَاسِهَا] “Berputus asa setelah kondisinya menjadi terbalik.” Kata الْيَأْسُ ditulis dengan huruf *ya* adalah antonim kata dari الرَّجَاءُ (harapan), sedangkan kata الْإِنْكَاسُ artinya terbalik. Ibnu Faris berkata: “Maknanya, para jin berputus asa dari mencuri dengar berita-berita langit setelah sebelumnya mereka terbiasa melakukannya. Sikap mereka pun menjadi terbalik, dari sering (berharap) mencuri dengar menjadi berputus asa mendengar.”

Dalam *Syarh ad-Dawudi* disebutkan dengan mendahulukan huruf *sin* sebelum huruf *kaf* (إِنْسَاكِهَا), dan ia mengartikannya dengan tempat yang biasa dipakai para jin untuk mencuri dengar. Ia berkata: “Disebutkan dalam sebuah riwayat dengan lafazh: ((مِنْ بَعْدِ إِنْسَاكِهَا)), maksudnya dahulu para jin biasa mencuri dengar berita langit.” Tetapi saya (Ibnu Hajar) belum menemukan riwayat yang ia sebutkan ini.

Al-Karmani telah menjelaskan lafazh yang disebutkan ad-Dawudi itu dengan mengatakan: “Kata إِنْسَاكِهَا adalah bentuk jamak dari نُسْكُ, maksudnya adalah ibadah. Namun saya belum pernah melihat riwayat dengan lafazh ini di selain jalur yang diriwayatkan oleh al-Bukhari.” Dalam riwayat al-Baqir dan Muhammad bin Ka’ab, demikian pula yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi secara *maushul* dari hadits al-Bara’ bin Azib, setelah perkataan: ((وَأَخْلَاصِهَا)), ditambahkan:

تَهْوِي إِلَى مَكَّةَ تَبْغِي الْهُدَى * مَا مُؤْمِنُوهَا مِثْلُ أَرْجَاسِهَا
فَاسْمُ إِلَى الصَّفْوَةِ مِنْ هَاشِمٍ * وَاسْمُ بِعَيْنَيْكَ إِلَى رَاسِهَا

*Mereka (para jin) datang ke kota Makkah mencari petunjuk
tidaklah kaum beriman mereka seperti kaum yang kotor mereka
mulialah bersama keturunan Bani Hasyim terpilih (Rasulullah)
mulialah dengan kedua matamu hingga ke kepalanya.*

Dalam riwayat mereka tersebut disebutkan bahwa pernah ada jin mengunjungi Sawad selama tiga malam dengan menyenandungkan bait-bait tersebut, tetapi ada penggantian pada *qafiyah* (kata terakhir)nya, misalnya: kata “إِنْبِلَاسِهَا” mereka ganti dengan kata “تَظْلَاسِهَا” dengan huruf *ta* pada awal kata, dan terkadang mereka menggantinya dengan kata “نَجَارِهَا” dengan huruf *jim* dan *hamzah*. Kata “أَخْلَاسِهَا” mereka ganti dengan kata “أَقْتَابِهَا” dengan huruf *qaf*, yang setelahnya huruf *ta*, yaitu bentuk jamak dari قَتَبٌ, dan kadang mereka mengganti kata ini dengan kata “أَكْوَارِهَا”. Mereka juga mengganti kalimat: “مَا مُؤْمِنُوهَا مِثْلُ أَرْجَاسِهَا” dengan kalimat: “لَيْسَ قُدَّامَاهَا كَأَذْنَابِهَا” (Tidaklah bagian depannya sama dengan ekornya), dan terkadang mereka mengganti kalimat ini dengan kalimat: “لَيْسَ دُؤُو الشَّرِّ كَأَخْيَارِهَا” (Tidaklah pelaku keburukan seperti orang-orang baik).

Mereka juga mengganti kata “رَأْسَهَا” dengan kata “نَابَهَا”. Terkadang mereka mengatakan: “مَا مُؤْمِنُو الْجِنَّ كَكُفَّارِهَا” (Tidaklah para jin yang beriman seperti yang kafirnya).

Di dalam riwayat mereka masih terdapat tambahan lainnya yang menyebutkan bahwa pada setiap kali berjumpa, jin berkata kepada Sawad: ((قَدْ بُعِثَ مُحَمَّدٌ، فَأَنْهَضَ إِلَيْهِ تَرْشُدُ)) ‘Sungguh Muhammad telah diutus, maka bangkitlah menjumpainya niscaya kamu mendapat petunjuk.”

Dalam sebuah riwayat *mursal* disebutkan, ia (Sawad) mengatakan: “Aku pun menggigil ketakutan hingga tersungkur.”

Dalam riwayat mereka semua disebutkan bahwa saat pagi harinya, ia pergi ke Makkah, dan ia mendapati Nabi ﷺ telah hijrah ke Madinah. Maka ia pun berangkat untuk menjumpai Nabi, lalu melantunkan bait-bait syair kepada beliau. Ia berkata di dalamnya:

أَتَانِي رَيِّي بَعْدَ لَيْلٍ وَهَجْعَةٍ * وَلَمْ يَكْ فِيْمَا قَدْ بَلَوْتُ بِكَ كَذِبِ
ثَلَاثَ لَيَالٍ قَوْلُهُ كُلِّ لَيْلَةٍ * أَتَاكَ نَبِيٌّ مِنْ لُؤَيِّ بْنِ غَالِبِ

*Telah datang kepadaku jin setelah melewati malam dan (waktu) tidur
ia tidak berdusta mengenai apa yang aku alami ini*

*Tiga malam berturut-turut ia mengatakan
telah datang padamu Nabi dari Bani Lu-ay bin Ghalib*

Di akhir sya’irnya, ia berkata:

فَكُنْ لِي شَفِيعًا يَوْمَ لَا دُورَ شَفَاعَةٍ * سِوَاكَ بِمُغْنٍ عَنْ سَوَادِ بْنِ قَارِبِ

*Jadilah pemberi syafa’at bagiku pada hari, tiada pemberi syafa’at
selain engkau, yang bermanfaat bagi Sawad bin Qarib*

Di akhir riwayat yang *mursal* itu juga disebutkan: “Umar mendesaknya untuk menjawab sambil berkata: ‘Dulu aku suka mendengar kabar ini darimu.’”

Perkataan: [وَلَوْ حَوْقَهَا بِالْقِلَاصِ وَأَخْلَسَهَا] “Pergi menyusuli unta-unta muda beserta alas pelananya.” Lafazh الْقِلَاصُ ini dilafalkan dengan

meng-*kasrah*-kan huruf *qaf* dan setelahnya huruf *lam*, ia adalah bentuk jamak dari قُلُوصٌ, dengan men-*dhammah*-kan dua huruf di awal, yaitu bentuk jamak dari قُلُوصٌ, artinya unta muda betina. Sedangkan lafazh أَخْلَاسٌ adalah bentuk jamak dari جُلُوسٌ, dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha* dan men-*sukun*-kan huruf *lam*, setelahnya huruf *sin*, yaitu sesuatu yang diletakkan di atas punggung unta di bawah pelana (alas). Redaksi bait syair ini tidak mengikuti kaidah sajak yang baku. Dalam riwayat al-Baqir disebutkan dengan lafazh: “وَرَحَلَهَا الْعَيْسُ بِأَخْلَاسِهَا” (Dan mengendarai unta-unta dengan pelananya). Riwayat yang ini sesuai dengan kaidah sajak. Lafazh الْعَيْسُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf ‘*ain* dan men-*sukun*-kan huruf *ya* dan huruf *sin*, artinya unta.

Perkataan: [قَالَ عُمَرُ: صَدَقَ، يَتَنَمَّا أَنَا عِنْدَ آلِهِمْ] “Umar berkata: ‘Ia benar.’ Pada waktu aku sedang tidur di dekat sesembahan mereka.” Lahiriah perkataan ini menunjukkan bahwa yang menyampaikan kisah kedua adalah Umar sendiri. Pada riwayat Ibnu Umar dan lainnya disebutkan bahwasanya yang menyampaikan kisah ini adalah Sawad bin Qarib. Lafazh riwayat Ibnu Umar sebagaimana disebutkan oleh al-Baihaqi: “Ia berkata: Umar melihat seorang laki-laki—lalu ia menyebutkan kisahnya—Umar berkata: ‘Beritahukanlah kepadaku arti sebagian mimpiku.’ Umar bercerita: ‘Pada suatu malam di sebuah lembah, aku mendengar suara teriakan: ‘Hai Jalih, ada berita kesuksesan,’ dari laki-laki fasih yang berkata: ‘*Lâ ilâha illallâh.*’ Aku terheran melihat jin telah berputus asa.” Lalu ia menyebutkan kisahnya. Kemudian al-Baihaqi menuturkan dari jalur lain yang bersanad *mursal*, Ibnu Umar berkata: “Umar melintas di hadapan seorang laki-laki, lalu berkata: ‘Dahulu laki-laki ini adalah seorang dukun.’” (Al-Hadits)

Di dalam redaksinya disebutkan: “Umar berkata: ‘Beritahukanlah kepadaku.’ Laki-laki itu berkata: ‘Baiklah. Ketika aku sedang duduk, tiba-tiba jin wanitaku berkata kepadaku: ‘Pernahkah engkau melihat setan-setan sedang berada dalam kebingungan.’” (Al-Hadits) “Lalu Umar berseru: ‘*Allâhu Akbar.*’ Kemudian ia berkata: ‘Aku datang ke Makkah, ternyata ada seorang laki-laki di sisi berhala-berhala itu.’ Lalu ia menyebutkan tentang kisah anak sapi yang disembelih di situ.

Kemungkinan penafsiran pada hadits ini sama dengan kemungkinan penafsiran pada hadits yang shahih, yaitu bahwa yang mengatakan: “Aku datang ke Makkah” adalah Umar, atau yang menyampaikan kisah itu sendiri.

Perkataan: [عِنْدَ آلِهِمْ] “Di dekat sesembahan mereka.” Maksudnya berhala-berhala mereka.

Perkataan: [إِذْ جَاءَ رَجُلٌ] “Tiba-tiba datang seorang laki-laki.” Aku belum menemukan siapa nama laki-laki ini. Tetapi di dalam riwayat Ahmad dari jalur lain disebutkan bahwa laki-laki itu adalah Ibnu Abbas. Ahmad meriwayatkan melalui jalur Mujahid dari seorang syaikh yang mengalami hidup di masa Jahiliyah dan biasa dipanggil Ibnu Abbas, ia berkata: “Aku menggiring sapi milik kami, lalu aku mendengar dari rongga perutnya teriakan,” kemudian ia menyebutkan untaian syair *Rajaz* di atas. Ia berkata: “Kemudian kami tiba dan kami dapati ternyata Nabi ﷺ telah diutus,” para perawi sanad ini dinilai *tsiqah*. Riwayat ini menjadi *syahid* (riwayat pendukung) yang sangat kuat bagi riwayat Ibnu Umar, dan bahwasanya orang yang menceritakan perihal itu adalah Sawad bin Qarib.

Nanti saya akan menyebutkan riwayat yang menguatkan bahwa orang yang mendengar syair dari perut sapi itu adalah Umar. Sehingga dimungkinkan untuk menyelaraskan antara kedua riwayat ini dengan menyatakan bahwa kisah ini terjadi berulang untuk masing-masing dari keduanya.

Perkataan: [يَا جَلِيحٌ] “Hai Jalih.” Dibaca dengan huruf *jim* setelahnya huruf *lam*, dengan wazan عَظِيمٌ, artinya yaitu orang yang sangar, yang menampakkan permusuhan. Ibnut Tin berkata: “Ada kemungkinan panggilan ini ditujukan kepada laki-laki yang membawa anak sapi itu sendiri. Ada kemungkinan juga, maksudnya adalah orang yang memiliki sifat yang disebutkan itu.”

Saya katakan bahwa ditemukan dalam sejumlah besar riwayat yang telah saya syaratkan dengan redaksi: ((يَا آلَ ذَرِيحٍ)). Lafazh ذَرِيحٌ dibaca dengan huruf *dzal*, setelahnya huruf *ra* dan akhirnya huruf *ha*, artinya nama sebuah kabilah yang masyhur di Arab.

Perkataan: [رَجُلٌ فَصِيحٌ] “Dari seorang yang fasih.” Lafazh فَصِيحٌ berasal dari kata فَصَاحَةٌ (kefasihan berbicara). Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan huruf *ya* menggantikan huruf *fa* (يَصِيحُ), berasal dari kata الصَّيْحُ (teriakan). Disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas: ((قَوْلُ فَصِيحٍ رَجُلٌ يَصِيحُ)) “Perkataan yang fasih dari laki-laki yang berteriak (berseru).”

Perkataan: [يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ] “Yang berkata: ‘Lâ ilâha illa Anta.’” Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dan seperti itulah yang tercantum dalam riwayat-riwayat lainnya.

Perkataan: [فَمَا نَشِئْنَا] “Dan tak lama kemudian.” Lafazh نَشِئْنَا dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *syin* dan men-*sukun*-kan *ba*, artinya belum lagi kami disibukkan dengan perkara lain, tiba-tiba saja kami mendengar bahwa seorang Nabi ﷺ telah muncul. Maksudnya ketika itu sudah dekat dengan masa diutusnya Nabi ﷺ.



CATATAN PENTING

Pertama, Ibnut Tin menyebutkan bahwa yang didengar oleh Sawad bin Qarib dari jin itu adalah sisa-sisa dari berita yang mereka curi dengar dari langit. Akan tetapi penegasannya ini perlu ditinjau ulang. Tampaknya apa yang didengar oleh Sawad adalah sisa dari berita yang bangsa jin dilarang mencuri dengarnya dari langit. Kesimpulan ini dijelaskan oleh riwayat al-Bukhari di dalam Kitab “ash-Shalâh” dan akan disebutkan pada Bab “Tafsir Surah Al-Jinn” (hadits no. 4821) dari Ibnu Abbas: “Bahwasanya tatkala Nabi ﷺ diutus, jin-jin dilarang untuk mencuri dengar berita-berita langit. Lalu jin-jin pergi ke timur dan ke barat mencari-cari sebab mengapa hal itu tidak lagi bisa mereka lakukan. Hingga akhirnya mereka mendapati Nabi ﷺ yang sedang shalat Shubuh mengimami para Sahabatnya.” (Al-Hadits)

Kedua, melalui pencantuman kisah ini pada Bab “Masuk Islamnya Umar” ini, al-Bukhari ingin menyiratkan kepada hadits yang diriwayatkan dari Aisyah dan Thalhah, dari Umar bahwa kisah inilah yang menjadi sebab Umar masuk Islam.

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab *Dalâ-ilun Nubuwwah* bahwa Abu Jahal pernah menyediakan hadiah seratus ekor unta bagi siapa saja yang bisa membunuh Muhammad. Lalu Umar berkata: “Aku bertanya kepadanya: ‘Hai Abul Hakam, apakah hadiah yang dijanjikan itu benar?’” Abu Jahal menjawab: “Benar.” Umar berkata: “Maka aku pun menyandangkan pedangku untuk pergi mencari Muhammad. Kemudian aku melintasi seekor anak sapi yang hendak disembelih orang-orang. Aku berdiri memperhatikan mereka. Tiba-tiba ada suara berteriak dari dalam perut anak sapi itu: ‘Hai kaum Dzarih, ada berita kesuksesan, dari seorang yang berteriak dengan lisan yang fasih.’ Maka aku berkata di dalam hatiku: ‘Sesungguhnya yang dimaksud di dalam teriakan itu pastilah aku.’”

Umar melanjutkan: “Lalu aku masuk ke dalam rumah saudara perempuanku, ternyata di sana sudah ada Sa'id bin Zaid,” lalu ia pun menyebutkan kisah dirinya masuk Islam dengan panjang dan lengkap. Cobalah Anda perhatikan korelasi pencantuman hadits Sa'id bin Zaid setelah kisah ini—yaitu hadits kelima dari bab ini—dengan kisah ini.

Perkataan: [انْقَضَ] “Runtuh.” Dibaca dengan huruf *nun* dan huruf *qaf*. Dalam riwayat al-Kusymihani dengan huruf *fa* menggantikan huruf *qaf* (انْفَضَّ) pada dua tempat sekaligus. Sedangkan dalam riwayat Abu Nu'aim dalam *al-Mustakbraj* disebutkan dengan huruf *fa* dan setelahnya *ra* (انْفَرَّ). Kesemuanya memiliki makna yang mirip, *wallâhu a'lam*.

CATATAN PENTING

Ibnu Ishaq menyebutkan masa masuk Islamnya Umar setelah hijrah ke Habasyah, dan tidak menyebutkan peristiwa terbelahnya bulan. Al-Bukhari mengurutkan pencantuman kisahnya seperti ini dalam kitabnya menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada masa-masa itu. Ibnu Ishaq menyebutkan dari jalur lain bahwa masuk Islamnya Umar terjadi setelah Hijrah ke Habasyah yang pertama.



Terbelahnya Bulan

٣٦ - بَابُ انْشِقَاقِ الْقَمَرِ

(٣٨٦٨) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرِيَهُمْ آيَةً، فَأَرَاهُمُ الْقَمَرَ شِقَّتَيْنِ، حَتَّى رَأَوْا حِرَاءَ بَيْنَهُمَا)).

3868. Abdullah bin Abdul Wahhab meriwayatkan padaku, ia berkata: Bisyr bin al-Mufadhdhal meriwayatkan kepada kami, Sa'id bin Abu Arubah meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: "Bahwa penduduk Makkah meminta agar Rasulullah ﷺ menunjukkan kepada mereka tanda (yang menjadi bukti kebenaran beliau). Maka beliau memperlihatkan kepada mereka bulan terbelah menjadi dua hingga mereka melihat gua Hira berada di antara keduanya (belahan bulan)."

(٣٨٦٩) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((انْشَقَّ الْقَمَرُ وَنَحْنُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِنَى فَقَالَ: اشْهَدُوا، وَذَهَبَتْ فِرْقَةٌ نَحْوَ الْجَبَلِ)).

وَقَالَ أَبُو الضُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ: ((انْشَقَّ بِمَكَّةَ))
وَتَابَعَهُ مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ
عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ.

3869. Abdan meriwayatkan pada kami, ia berkata: dari Abu Hamzah, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari Abu Ma'mar, dari Abdullah رضي الله عنه, ia berkata: "Bulan terbelah saat kami sedang bersama Nabi ﷺ di Mina, lalu beliau bersabda: 'Saksikanlah!' Kemudian satu bagian darinya bergerak ke arah gunung."

Abu adh-Dhuha berkata: dari Masruq, dari Abdullah: "Bulan pernah terbelah di Makkah."

Hadits ini juga dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Muhammad bin Muslim, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dari Abu Ma'mar, dari Abdullah.

٣٨٧٠ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ صَلَاحٍ حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ مُعْمَرٍ قَالَ¹⁰⁹:
حَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ رَبِيعَةَ عَنْ عِرَاكِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما:
((إِنَّ الْقَمَرَ انْشَقَّ عَلَى زَمَانِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ))

3870. Utsman bin Shalih telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Bakr bin Mudhar telah meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Ja'far bin Fabi'ah meriwayatkan kepadaku, dari Irak bin Malik, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما: "Bahwa bulan pernah terbelah pada zaman Rasulullah ﷺ."

¹⁰⁹ Dalam naskah (ق) tidak ada lafazh: قال.

٣٨٧١ حَدَّثَنَا عُمرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ
حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
((انشَقَّ الْقَمَرُ)) .

3871. Umar bin Hafsh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: ayahku meriwayatkan kepada kami, al-A'masy meriwayatkan kepada kami, Ibrahim meriwayatkan pada kami, dari Abu Ma'mar dari Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: "Bulan pernah terbelah."



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ انْشِقَاقِ الْقَمَرِ] "Bab: Terbelahnya bulan." Yaitu terjadi pada masa Nabi ﷺ sebagai mukjizat bagi beliau. Al-Bukhari telah mencantumkan judul yang semakna dengan judul bab ini di dalam Bab "Tanda-Tanda Kenabian" (hadits no. 3626).



SYARAH HADITS

Hadits (no. 3868):

Perkataan: [عَنْ أَنَسٍ] "Dari Anas." Dalam riwayat yang tercantum pada Bab "Tanda-Tanda Kenabian" terdapat keterangan tambahan bahwa Anas meriwayatkan kepada mereka.

Perkataan: [أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ] "Bahwa penduduk Makkah." Ini termasuk riwayat *mursal* dari Sahabat. Karena Anas tidak menyaksikan langsung kisah ini. Kisah ini disampaikan juga dari hadits Abdullah bin Abbas, sedangkan dia juga termasuk orang yang tidak menyaksikannya secara langsung. Kisah ini juga disampaikan dari hadits Ibnu Mas'ud, Jubair bin Muth'im dan Huzdaifah, dan mereka telah menyaksikannya secara langsung. Saya belum menemukan satu pun keterangan dalam jalur periwayatannya bahwasanya peristiwa ini terjadi setelah permintaan orang-orang musyrik, kecuali pada hadits Anas. Ada kemungkinan ia mendengarnya dari Nabi ﷺ.

Kemudian pada sebagian jalur hadits Ibnu Abbas, saya menemukan penjelasan mengenai gambaran permintaan orang-orang musyrik itu. Meskipun Ibnu Abbas tidak menyaksikan langsung kisah ini, namun pada sebagian jalur haditsnya ada isyarat yang menunjukkan bahwa ia menyampaikan hadits ini dari Ibnu Mas'ud sebagaimana yang akan saya sebutkan nanti.

Abu Nu'aim meriwayatkan di dalam kitab *Dalâ'ilun Nubuwwah* dari jalur yang lemah dari Ibnu Abbas, ia menuturkan: "Orang-orang musyrik berkumpul menemui Rasulullah ﷺ. Di antara mereka ada al-Walid bin al-Mughirah, Abu Jahal bin Hisyam, al-Ash bin Wa'il, al-Aswad bin al-Muththalib dan al-Nadhr bin al-Harits serta orang-orang yang setingkat dengan mereka. Mereka berkata kepada Nabi ﷺ: 'Apabila engkau memang orang yang benar, maka belahlah bulan untuk kami menjadi dua.' Kemudian Nabi ﷺ berdoa kepada Rabbnya, lalu bulan pun terbelah."

Perkataan: [شَقَّتَيْنِ] "Menjadi dua." Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *syin*, artinya نَضَفَيْنِ (menjadi dua bagian). Sebelumnya, dalam Bab "Tanda-tanda Kenabian" (hadits no. 3637) telah disebutkan dari jalur Sa'id dan Syaiban, dari Qatadah, tanpa lafazh ini. Muslim juga meriwayatkannya dari jalur yang sama dengan al-Bukhari, dari hadits Sa'id dari Qatadah dengan lafazh: ((فَأَرَاهُمْ انْشِقَاقَ الْقَمَرِ مَرَّتَيْنِ)) "Kemudian beliau memperlihatkan kepada mereka terbelahnya bulan dua kali."

Muslim juga meriwayatkannya dari jalur Ma'mar dari Qatadah, ia mengatakan dengan yang semakna pada hadits Syaiban.

Menurut saya, riwayat ini juga tercantum dalam kitab *Mushannaf* Abdurrazzaq dari Ma'mar dengan lafazh berikut: ((مَرَّتَيْنِ)) "Dua kali." Riwayat ini juga diriwayatkan oleh dua imam; Ahmad dan Ishaq dalam *Musnad* keduanya, dari Abdurrazzaq. Sementara *asy-Syaikhan*, yaitu al-Bukhari dan Muslim, menyepakatinya dari jalur Syu'bah dari Qatadah dengan lafazh: ((فَرَقَّتَيْنِ)) "Menjadi dua bagian."

Al-Baihaqi berkata: "Yang dihafal oleh tiga orang murid Qatadah darinya adalah dengan lafazh: مَرَّتَيْنِ." Saya katakan: Hanya saja masing-masing mereka meriwayatkan lafazh ini secara berbeda, namun mereka

tidak berbeda dengan lafazh yang diriwayatkan oleh Syu'bah, perawi paling kuat hafalannya di antara mereka. Sedangkan dari jalur-jalur Ibnu Mas'ud tidak ada satu pun ditemukan dengan lafazh “مَرَّتَيْنِ”, yang ada hanya tercantum lafazh “فِرْقَتَيْنِ” dengan huruf *ra*, atau “فِلْقَتَيْنِ” dengan huruf *lam*. Demikian pula pada hadits Ibnu Umar ditemukan dengan lafazh “فِلْقَتَيْنِ” (dua potongan), dan pada hadits Jubair bin Muth'im dengan lafazh “فِرْقَتَيْنِ” (dua bagian), dan pada sebagian lafazh darinya disebutkan dengan lafazh “قَانَسَقَ بِاثْنَتَيْنِ” (maka bulan terbelah menjadi dua buah).

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas yang disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Dalâ-ilun Nubuwwah*, ditemukan lafazh: “فَصَارَ قَمَرَيْنِ” (lalu menjadi dua buah bulan), dalam lafazh yang lain, tercantum: “شِقَّتَيْنِ” (dua bagian). Di dalam riwayat ath-Thabrani dari hadits Ibnu Abbas disebutkan dengan lafazh: “حَتَّى رَأَوْا شِقَّتَيْهِ” (Hingga mereka melihat kedua bagiannya).

Dalam kitab *Nazhm as-Sirah (ad-Durar as-Saniyyah fi Nazhm as-Sirah az-Nabawiyyah)* tulisan guru kami, al-Hafizh Abul Fadhl, tercantum: “Dan rembulan terbelah dua kali, menurut kesepakatan.” Namun saya tidak mengetahui ada seorang pun ulama hadits yang menegaskan bahwa peristiwa terbelahnya bulan terjadi berulang kali pada masa Nabi ﷺ, dan tidak ada seorang pun pensyarah kitab *ash-Shahîhain* yang menyinggung tentang hal ini.

Ibnul Qayyim mengomentari riwayat ini dengan perkataannya: “Perulangan itu bisa berupa perulangan perbuatan dan perulangan kejadian, namun yang pertama (perulangan perbuatan) lebih banyak digunakan. Salah satu bentuk dari yang kedua (perulangan kejadian) adalah terbelahnya bulan dua kali. Telah terjadi tumpang tindih pada sebagian orang tentang masalah ini dengan mengira bahwa terbelahnya bulan itu terjadi dua kali. Ini merupakan sesuatu yang telah diketahui kekeliruannya dengan pasti oleh ahli hadits dan ahli sejarah. Sebab peristiwa terbelahnya bulan hanya terjadi satu kali. Al-Imad bin Katsir berkata: ‘Riwayat yang menyebutkan ‘dua kali’ perlu ditinjau ulang. Mungkin yang dimaksud perawinya adalah ‘dua bagian.’”

Menurut saya, inilah yang tak dicermati oleh selain Ibnul Qayyim dan ini adalah bentuk penyelarasan antara riwayat-riwayat yang ada. Kemudian saya meninjau kembali kitab *Nazhm as-Sirah* tulisan guru kami, ternyata saya mendapati bahwa maknanya bisa diarahkan kepada penafsiran tersebut, lafazhnya adalah:

صَارَ فِرْقَتَيْنِ فِرْقَةٌ عَلَتْ * وَفِرْقَةٌ لِلطَّوْدِ مِنْهُ نَزَلَتْ

وَذَاكَ مَرَّتَيْنِ بِالْإِجْمَاعِ * وَالنَّصِّ وَالتَّوَاتُرِ السَّمَاعِ

*Rembulan pun menjadi dua bagian, satu meninggi
sedang satu lagi turun ke arah gunung
Peristiwa itu dua kali terjadi menurut kesepakatan
sesuai nash dan riwayat yang mutawatir*

Dalam bait ini ia menggabungkan antara perkataan: “dua bagian” dan “dua kali.” Maksud *ijma’* (kesepakatan) di sini mungkin juga berkaitan dengan asal peristiwa, yaitu terbelahnya bulan; bukan peristiwa terjadinya dua kali. Meskipun penukilan *ijma’* bagi peristiwa terbelahnya bulan yang sama perlu ditinjau kembali, seperti yang akan dijelaskan nanti.

Perkataan: [حَتَّى رَأَوْا جِرَاءَ بَيْنَهُمَا] “Hingga mereka melihat gua Hira berada di antara keduanya.” Yaitu, ada di antara kedua belahannya. Adapun mengenai akurasi bacaan kata جِرَاء telah dijelaskan pada Kitab “Bad-ul Wahyi” (hadits no. 3), dan posisinya ada di sebelah kiri orang yang berjalan dari Makkah menuju Mina.

Hadits (no. 3869):

Perkataan: [عَنْ أَبِي حَمْزَةَ] “Dari Abu Hamzah.” Lafazh حَمْزَةَ dibaca dengan huruf *ha* dan huruf *zai*. Ia adalah Muhammad bin Maimun as-Sukkari al-Marwazi.

Perkataan: [عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ] “Dari al-A’masy dari Ibrahim.” Di dalam riwayat as-Sarakhsi dan al-Kusymihani di akhir bab ini dari jalur lain dari al-A’masy tercantum: ((حَدَّثَنَا)).

Perkataan: [عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ] “Dari Abu Ma’mar.” Inilah yang benar. Dalam riwayat Sa’dan bin Yahya dan Yahya bin Isa ar-Ramli tertera: “Dari al-A’masy dari Ibrahim dari Alqamah,” seperti disebutkan oleh Ibnu Mardawaih. Abu Nu’aim meriwayatkan hadits yang semisalnya dari jalur riwayat yang bersanad *gharib* dari Syu’bah: “Dari al-A’masy”. Sedangkan versi riwayat yang benar dari Syu’bah sebagaimana yang akan diterangkan pada Kitab “at-Tafsîr” (hadits no. 4864) adalah: “Dari al-A’masy dari Ibrahim dari Abu Ma’mar”, inilah yang masyhur. Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari jalur lain dari Syu’bah: “Dari al-A’masy dari Mujahid dari Ibnu Umar.” Nanti akan disebutkan riwayat al-Bukhari secara *mu’allaq* (hadits no. 4865) bahwa Mujahid meriwayatkannya: “Dari Abu Ma’mar dari Ibnu Mas’ud.”

Apakah Mujahid memang memiliki dua sanad, ataukah riwayat yang menyebutkan Ibnu Umar adalah kekeliruan dari Abu Ma’mar. *Wallâhu ‘alam.*

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ اللَّهِ] “Dari Abdullah.” Yaitu Abdullah bin Mas’ud.

Perkataan: [اِنْشَقَّ الْقَمَرُ وَنَحْنُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْنَى] “Bulan terbelah saat kami sedang bersama Nabi ﷺ di Mina.” Dalam riwayat Muslim dari jalur Ali bin Mus-hir dari al-A’masy dicantumkan dengan redaksi berikut: ((بَيْنَمَا نَحْنُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْنَى إِذْ اِنْقَلَقَ الْقَمَرُ)) “Ketika kami sedang bersama Nabi ﷺ di Mina, tiba-tiba terbelahlah bulan.” Keterangan ini tidak bertentangan dengan perkataan Anas bahwa peristiwa tersebut terjadi di Makkah. Sebab Anas tidak menyebutkan secara pasti bahwa pada malam itu Nabi ﷺ sedang berada di Makkah. Walau demikian, sebenarnya Mina termasuk bagian dari Makkah, dengan demikian tidak ada pertentangan.

Dalam riwayat ath-Thabrani dari jalur riwayat Zirr bin Hubaisy dari Ibnu Mas’ud disebutkan, dia berkata: ((اِنْشَقَّ الْقَمَرُ بِمَكَّةَ فَرَأَيْتُهُ فِرْقَتَيْنِ)) “Bulan terbelah di Makkah, dan aku melihatnya menjadi dua bagian.” Riwayat ini juga dipahami seperti makna yang telah saya sebutkan, dan demikian pula pada riwayat lainnya ditemukan redaksi yang sama.

Dalam riwayat Ibnu Mardawaih ditemukan tentang maksudnya; dia meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Mas'ud, dia menuturkan: ((اِنْشَقَّ الْقَمَرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ بِمَكَّةَ قَبْلَ أَنْ نَصِيرَ إِلَى الْمَدِينَةِ)) “Bulan terbelah pada masa Rasulullah ﷺ, ketika itu kami masih di Makkah sebelum pergi ke Madinah.” Dengar demikian jelaslah bahwa maksud disebutkan Makkah di sini untuk mengisyaratkan bahwa peristiwa itu terjadi sebelum hijrah, dan boleh jadi pada saat peristiwa itu terjadi mereka sedang berada di Mina.

Perkataan: [فَقَالَ أَشْهَدُوا] “Beliau ﷺ berkata: ‘Saksikanlah!’” Yaitu ingatlah peristiwa ini dengan persaksian.

Perkataan: [وَقَالَ أَبُو الصُّحَى إلخ] “Dan Abudh Dhuha berkata:” Kemungkinan perkataan ini masih berhubungan dengan perkataan “dari Ibrahim”, karena Abudh Dhuha termasuk salah seorang guru al-A'masy, sehingga dengan demikian al-A'masy memiliki dua sanad. Kemungkinan sanadnya *mu'allaq*, dan inilah yang dijadikan pegangan. Namun Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkannya secara *maushul* dari Abu Awanah, dan kami menukil riwayatnya dalam *al-Fawâ'id* karya Abu Thahir adz-Dzuhli dari jalur lain dari Abu Awanah.

Dalam hal ini, Abu Nu'aim juga meriwayatkannya pada kitabnya, *Dalâ'ilun Nubuwwah* dari jalur Husyaim. Keduanya dari Mughirah dari Abudh Dhuha dengan sanad ini dengan lafazh: “Bulan terbelah pada masa Rasulullah ﷺ. Kemudian orang-orang kafir Quraisy berkata: ‘Ini adalah sihir yang dibuat Ibnu Abi Kabsyah kepada kalian. Maka itu, tunggulah orang-orang yang bepergian, jika mereka mengatakan pada kalian bahwa mereka seperti yang kalian lihat, maka ia berkata benar.’ Ternyata tidak seorang pun yang datang kepada mereka, melainkan mengabarkan tentang kejadian itu.” Ini adalah lafazh Husyaim.

Dalam riwayat Abu Awanah tertera: “Bulan terbelah di Makkah—lalu ia menyebutkan kisah yang semisalnya, dan di dalamnya disebutkan perkataan:—karena Muhammad tidak mungkin bisa menyihir manusia seluruhnya.”

Perkataan: [وَتَابَعَهُ مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ] “Hadits ini dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Muhammad bin Muslim.” Dia adalah Muhammad bin Muslim ath-Tha-ifi, dan Ibnu Abu Najih ini bernama Abdullah dan ayahnya bernama Yasar (يَسَار), dibaca dengan huruf *ya*, kemudian huruf *sin* tanpa di-*tanwin*-kan. Maksudnya Muhammad bin Muslim menguatkan riwayat Ibrahim dari Abu Ma’mar hanya pada perkataannya “bahwa peristiwa itu terjadi di Makkah”, bukan pada seluruh redaksi hadits.

Adapun untuk menyelaraskannya dengan perkataan Ibnu Mas’ud: “Pada satu kesempatan terjadi di Mina dan pada kesempatan yang lain terjadi di Makkah” dapat dikatakan bahwa hal itu bisa dengan menganggap peristiwa terbelahnya bulan terjadi berulang jika ini riwayatnya benar, atau bisa juga dengan memahaminya bahwa saat itu ia sedang berada di Mina.

Adapun riwayat yang mengatakan ketika itu ia berada di Makkah, juga tidak menafikan hal ini, karena siapa saja yang berada di Mina, maka berarti dia berada di kota Makkah, namun tidak sebaliknya. Hal ini dikuatkan dengan redaksi hadits yang menyebutkan Mina diungkapkan dengan redaksi: “Saat itu kami sedang berada di Mina.” Sedangkan hadits yang menyebutkan Makkah tidak diungkapkan dengan redaksi: “Ketika itu kami,” tetapi hanya dengan kalimat: “Bulan terbelah di Makkah.” Artinya peristiwa terbelahnya bulan terjadi ketika mereka masih berada di Makkah sebelum hijrah ke Madinah. Dengan demikian terbantahlah anggapan ad-Dawudi bahwa antara kedua hadits itu terdapat pertentangan. *Wallâhu a’lam*.

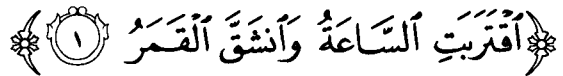
Ibnu Abi Najih meriwayatkannya dari Mujahid dari Abu Ma’mar. Jalur ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Abdurrazzaq di dalam *Mushannaf*-nya, dan dari jalurnya al-Baihaqi meriwayatkan di dalam *Dalâ-ilun Nuburrah* dari Ibnu Uyainah dari Muhammad bin Muslim, semuanya dari Ibnu Abi Najih dengan sanad ini, yaitu: “Aku melihat bulan terbelah menjadi dua bagian: Satu bagian berada di atas bukit Abu Qubais dan satu bagian lagi di atas as-Suwaida’. Suwaida’ adalah nama daerah pinggiran di luar kota Makkah yang memiliki bukit.

Adapun perkataan Abdullah bin Mas'ud: "Di atas Abu Qubais," kemungkinan Ibnu Mas'ud melihatnya seperti itu ketika ia di Mina, misalnya posisinya berada di tempat yang tinggi hingga ia dapat melihat ujung bukit Abu Qubais. Kemungkinan juga terbelahnya bulan berlangsung lama hingga Ibnu Mas'ud sempat kembali dari Mina ke Makkah, lalu ia melihatnya seperti itu. Namun kemungkinan terakhir ini tidak tepat.

Sebagian besar riwayat mengindikasikan bahwa terbelahnya bulan terjadi sesaat sebelum bulan tenggelam. Di antara yang menguatkannya, bahwa ketika menyebutkan tentang "melihat" tersebut, mereka menyandarannya kepada arah bukit. Kemungkinan juga terbelahnya bulan terjadi ketika bulan baru mulai muncul, sebab sebagian riwayat menyebutkan bahwa ketika itu bulan sedang purnama. Atau bisa jadi juga ungkapan "bukit Abu Qubais" merupakan ungkapan dari sebagian perawi saja, sebab tujuan utamanya adalah terbuktinya kejadian melihat bulan tersebut terbelah dua, satu bagian berada di atas satu bukit dan bagian yang lain lagi berada di bukit yang lain.

Keterangan di atas tidak bertentangan dengan perkataan perawi lainnya: "Aku melihat bukit berada di antara keduanya," yaitu kedua belahan bulan. Sebab jika satu bagian bergerak ke sisi sebelah kanan bukit dan satu bagian bergerak di sebelah kiri bukit, misalnya, maka tidak salah bila dikatakan bahwa bukit tersebut berada di antara keduanya. Dan bukit mana saja yang berada di arah kanan seseorang atau arah kirinya, maka benar juga dikatakan bahwa arah tersebut adalah bagian atasnya.

Nanti akan disebutkan di Bab "Tafsir Surah Al-Qamar" (no. 4865) dari jalur lain dari Mujahid dengan lafazh lain, yaitu perkataan Ibnu Mas'ud: "Bulan terbelah, sedang kami bersama Rasulullah ﷺ, beliau berkata: 'Saksikanlah, saksikanlah.'" Pada lafazh ini tidak disebutkan di mana mereka berada. Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari riwayat Ibnu Juraij dari Mujahid dengan lafazh yang lain, yaitu perkataannya: "Bulan terbelah. Allah ﷻ berfirman:



'Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah.' (QS. Al-Qamar [54]: 1) Ia (Mujahid) menafsirkan: 'Sebagaimana Aku telah membelah bulan, maka Aku pasti mampu mengadakan hari Kiamat.'

Hadits (no. 3870):

Perkataan pada hadits Ibnu Abbas:

[إِنَّ الْقَمَرَ انْشَقَّ عَلَى زَمَانِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ] "Bahwasanya bulan pernah terbelah pada zaman Rasulullah ﷺ."

Demikian al-Bukhari mengetengahkan hadits ini secara ringkas. Dalam riwayat Abu Nu'a'im dari jalur lain disebutkan dengan lafazh: ((انْشَقَّ الْقَمَرُ فِلْقَتَيْنِ، قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ لَقَدْ رَأَيْتُ جَبَلَ حِرَاءٍ مِنْ بَيْنِ فِلْقَتَيْ الْقَمَرِ)) "Bulan terbelah menjadi dua bagian. Ibnu Mas'ud berkata: 'Aku melihat bukit Hira' berada di antara dua belahan bulan.'" Riwayat ini bersesuaian dengan riwayat pertama dalam hal penyebutan gua Hira'.

Dalam hal ini, mayoritas ahli filsafat mengingkari terbelahnya bulan. Mereka berpegang pada suatu keyakinan bahwa benda-benda angkasa tidak mungkin bisa terbelah atau bertaut kembali. Demikian pula yang mereka katakan untuk mengingkari terbukanya pintu-pintu langit pada malam Isra' Mi'raj. Dan pengingkaran-pengingkaran mereka lainnya terhadap peristiwa yang terjadi pada hari Kiamat seperti tergulungnya matahari, dan lain sebagainya.

Jawaban untuk mereka, jika mereka adalah orang-orang kafir, maka pertama sekali mereka diajak berdebat untuk mengakui kebenaran agama Islam. Kemudian setelah itu sikap terhadap mereka disamakan dengan sikap terhadap selain mereka dari kaum muslimin yang juga mengingkari hal tersebut. Ketika seorang muslim menerima sebagian mukjizat namun mengingkari sebagian yang lainnya, maka itu artinya terjadi kontradiksi pada dirinya. Logikanya, tidak ada alasan lagi untuk mengingkari apa yang telah ditetapkan dalam al-Qur-an terkait terbelah dan bertautnya kembali benda langit kelak pada hari Kiamat. Sehingga sebagai konsekuensinya, itu dimungkinkan terjadi sebagai mukjizat bagi Nabi Allah ﷺ.

Para ulama terdahulu telah membantah terhadap pengingkaran ini. Abu Ishaq az-Zajjaj berkata dalam kitab *Ma'ânil Qur-an*: “Sebagian ahli bid'ah yang pikirannya sejalan dengan orang-orang yang menyelisihi agama ini telah mengingkari terbelahnya bulan, padahal tidak ada alasan bagi akal untuk mengingkari peristiwa tersebut. Karena, bulan adalah makhluk Allah, dan Allah bebas melakukan apa saja yang Dia kehendaki padanya. Seperti menggulungnya pada hari kebangkitan, dan melenyapkannya.

Adapun perkataan sebagian mereka: ‘Sekiranya peristiwa ini benar terjadi, maka pastilah telah diberitakan secara mutawatir dan seluruh penduduk bumi akan turut serta dalam persaksiannya, bahkan tidak hanya bagi penduduk Makkah saja.’ Jawabnya, bahwasanya peristiwa ini terjadi pada suatu malam ketika sebagian besar manusia tertidur dan pintu-pintu rumah tertutup. Ketika itu sangat jarang ada orang yang memperhatikan langit. Terkadang dapat disaksikan secara langsung peristiwa yang biasa terjadi seperti gerhana bulan, atau tampilnya gugus bintang raksasa dan lain-lain sebagainya pada malam hari yang hanya disaksikan oleh sejumlah orang. Maka demikian pula halnya dengan peristiwa terbelahnya bulan.

Terbelahnya bulan merupakan tanda kebesaran Allah yang terjadi pada malam hari khusus bagi sekelompok orang yang meminta dan memaksa ditunjukkan tanda kebenaran Nabi ﷺ. Sedangkan orang-orang selain mereka tidak memiliki kesempatan untuk menyaksikannya. Kemungkinan juga pada malam itu posisi bulan berada pada sebagian rumah yang terlihat oleh sebagian penduduk, sementara sebagian lainnya tidak dapat melihatnya. Sebagaimana gerhana bulan dapat terlihat oleh suatu penduduk negeri dan tidak terlihat oleh penduduk negeri lainnya.” Demikian penjelasan Abu Ishaq az-Zajjaj.

Al-Khatibabi berkata: “Terbelahnya bulan merupakan mukjizat besar yang hampir tak bisa diimbangi oleh mukjizat para Nabi lainnya. Hal itu dikarenakan bulan tersebut muncul di kerajaan langit di luar

kebiasaan-kebiasaan alam semesta yang telah tertata dengan aturan-aturan edarnya. Peristiwa ini bukanlah suatu pemandangan yang bisa direalisasikan dengan trik tertentu. Karena itulah pembuktian akan kebenaran beliau melalui mukjizat ini menjadi lebih jelas.

Sebagian orang mengingkari hal ini, mereka berkata: ‘Sekiranya hal ini benar terjadi, maka tidak mungkin kejadiannya tertutup bagi kebanyakan manusia. Karena ini adalah perkara yang bersumber dari sesuatu yang bersifat fisik dan dapat disaksikan, sehingga seluruh orang bisa turut menyaksikannya. Selain itu, dorongan untuk melihat sesuatu yang unik dan menyampaikan sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya sangatlah kuat. Seandainya kisah ini memang ada, maka tentu telah didokumentasikan di dalam kitab-kitab ahli kalam dan astrologi. Sebab mereka tidak mungkin bersepakat untuk menyembunyikan dan mengabaikannya padahal ia adalah peristiwa besar dan jelas kejadiannya.’

Jawabnya, bahwa kisah ini tidaklah sama dengan perkara-perkara yang mereka sebutkan itu. Karena, ini adalah sesuatu yang terjadi karena permintaan kalangan tertentu dari manusia, lalu terjadilah ia pada suatu malam karena rembulan tidak dapat tampak di siang hari. Sementara pada malam hari biasanya kebanyakan manusia tengah tertidur dan terhalangi oleh atap bangunan tempat tinggal mereka. Sedangkan bagi orang yang tengah berada di gurun di antara mereka, walaupun ia masih terjaga, ada kemungkinan ketika itu ia disibukkan oleh aktivitas yang membuatnya lengah, seperti sedang begadang dan lain sebagainya. Tidak mungkin mereka sengaja menuju ke tempat peneropongan bulan untuk melihatnya agar tidak terlewatkan.

Bisa jadi peristiwa ini telah terjadi namun sebagian besar manusia tidak mengetahuinya. Akan tetapi yang melihatnya hanya orang yang menantang untuk melihatnya dari kalangan mereka yang telah memintanya tersebut. Dan bisa jadi, itupun durasi terjadinya hanya sekejapan mata”

Selanjutnya al-Khaththabi menjelaskan hikmah yang nyata di balik mengapa tidak ada satu pun mukjizat-mukjizat Nabi Muhammad ﷺ yang sampai kepada derajat mutawatir dan tidak dipertentangkan lagi selain al-Qur-an. Intinya: “Sesungguhnya apabila mukjizat setiap Nabi terjadi secara umum (terlihat oleh semua orang), maka orang yang mendustakannya akan dibinasakan sebagai hukuman, karena mereka telah turut menyaksikannya secara fisik. Sementara Nabi ﷺ diutus sebagai rahmat (bagi sekalian alam), sehingga mukjizat yang beliau jadikan sebagai tantangan adalah sesuatu yang bersifat logis. Karenanya mukjizat ini dikhususkan bagi suatu kaum, yang beliau berasal dari kalangan mereka. Mengingat mereka diberi karunia berupa keunggulan akal dan pemahaman yang lebih. Sekiranya mukjizat beliau ini dapat ditangkap oleh seluruh manusia, maka pastilah akan disegerakan hukuman bagi orang yang mendustakannya sebagaimana disegerakannya hukuman bagi umat terdahulu.”

Abu Nu’aim dalam kitab *Dalâ-ilun Nubuwwah* juga menyebutkan hal senada dengan perkataan al-Khaththabi ini, dan ia menambahkan: “Terlebih lagi jika mukjizat itu terjadi pada negeri yang mayoritas penduduknya ketika itu adalah orang-orang kafir yang berkeyakinan bahwa peristiwa itu merupakan sihir, dan mereka berusaha untuk memadamkan cahaya Allah (maka tentu akan disegerakan hukuman bagi mereka).”

Menurut saya, keterangan ini cukup baik jika ditujukan bagi orang yang bertanya tentang hikmah mengapa sedikit sekali orang yang meriwayatkannya dari kalangan Sahabat. Adapun orang yang bertanya tentang sebab mengapa ahli astrologi tidak ada yang menyebutkannya, maka jawabnya adalah: bahkan juga tidak ditemukan riwayat dari salah seorang pun dari mereka yang menafikannya. Ini sudah cukup untuk membuktikan kebenarannya. Sebab hujjah ada di pihak orang yang menetapkan, bukan di pihak orang yang menegaskan penafiannya. Meskipun ada orang yang menafikannya dengan tegas, maka tetap didahulukan orang yang menetapkan dengan tegas pula.

Ibnu Abdil Barr mengatakan: “Hadits ini telah diriwayatkan oleh sejumlah besar Sahabat. Kemudian hadits ini diriwayatkan dari mereka oleh Tabi’in dengan jumlah yang semisal dari kalangan para Sahabat. Kemudian dari mereka hadits ini dinukil oleh banyak orang, hingga sampai kepada kita. Peristiwa ini juga dikuatkan dengan ayat al-Qur-an. Karena itu, tidak ada lagi alasan bagi orang yang menyangkal terjadinya peristiwa ini.”

Kemudian Ibnu Abdil Barr memberikan jawabannya yang mirip dengan jawaban al-Khaththabi, ia berkata: “Terkadang sejumlah orang menyaksikannya sebelum yang lainnya sempat menyaksikannya. Selain itu, waktu terbelahnya bulan berlangsung tidak begitu lama, sehingga belum ada dorongan yang kuat untuk memperhatikannya secara seksama. Meskipun demikian, para penduduk Makkah telah mengutus orang ke seluruh penjuru kota Makkah untuk menanyakan hal itu. Kemudian datanglah orang-orang yang melakukan perjalanan dan mereka mengabarkan bahwa mereka telah melihat peristiwa itu dengan mata kepala sendiri. Sebab biasanya para musafir berjalan di malam hari di bawah sinar rembulan, sehingga hal itu tidak mungkin luput dari mereka.”

Al-Qurthubi berkata: “Banyak sekali faktor penghalang yang menyebabkan seseorang tidak menyaksikan peristiwa itu, bagi yang memang tidak sengaja ingin melihatnya. Ada kemungkinan, Allah memalingkan seluruh penduduk bumi lainnya selain penduduk Makkah dan sekitarnya dari melihat bulan pada saat itu. Agar peristiwa itu hanya disaksikan oleh penduduk Makkah, sebagaimana hanya mereka yang menyaksikan sebagian besar mukjizat-mukjizat lainnya, lalu mereka meriwayatkannya kepada selain mereka.”

Namun, perkataan al-Qurthubi ini perlu dikoreksi, karena tidak ada seorang pun yang meriwayatkan bahwa ada penduduk di penjuru ufuk selain penduduk Makkah yang menyebutkan bahwa mereka telah memperhatikan bulan pada malam tertentu itu, lalu mereka tidak menyaksikan terbelahnya. Seandainya ada riwayat seperti itu, niscaya jawaban yang diberikan al-Qurthubi menjadi jawaban yang baik.

Hanya saja tidak ada seorang pun dari penduduk bumi yang meriwayatkan seperti itu. Maka, membatasi pada jawaban yang disebutkan al-Khaththabi dan orang-orang yang sepaham dengannya ketika itu menjadi lebih tepat. *Wallâhu a'lam.*

Adapun ayat yang dimaksud adalah firman Allah:

﴿أَقْرَبَ السَّاعَةُ وَأَنْشَقَ الْقَمَرُ﴾

"Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah."

(QS. Al-Qamar [54]: 1)

Tetapi ada sebagian kalangan ulama terdahulu yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan firman Allah ﷻ: ﴿وَأَنْشَقَ الْقَمَرُ﴾ adalah bulan akan terbelah nanti, sebagaimana firman-Nya: ﴿إِنَّ أَمْرَ اللَّهِ﴾ *"Telah pasti datangnya ketetapan Allah."* (QS. An-Nahl [16]: 1) Maksudnya ketetapan Allah itu akan datang nanti. Di sini terdapat selingan menarik, yaitu bahwa ayat tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan secara berlebihan (hiperbolis) terkait perkara yang diyakini akan terjadi tersebut, lalu ia dikesankan sudah terjadi. Terkait penafsiran di atas, penafsiran jumhur ulama lebih shahih, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Ibnu Mas'ud, Hudzaifah dan selain keduanya. Penafsiran ini dikuatkan dengan firman Allah setelahnya:

﴿وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ﴾

"Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: '(Ini adalah) sihir yang terus menerus.'"

(QS. Al-Qamar [54]: 2)

Ayat ini dengan amat jelas menerangkan bahwa yang dimaksud dengan ﴿وَأَنْشَقَ الْقَمَرُ﴾ *"bulan pun terbelah"* adalah telah terjadinya peristiwa terbelahnya bulan. Karena tentunya orang-orang kafir tidak akan mengucapkan perkataan itu pada hari Kiamat. Jika telah jelas bahwa ucapan itu mereka katakan semasa di dunia, maka jelaslah pula bahwa terbelahnya bulan sudah terjadi. Inilah yang dimaksud dari

ayat yang dikira sihir oleh orang-orang kafir tersebut. Hal ini telah diterangkan dalam hadits Ibnu Mas'ud yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Al-Baihaqi menukil satu riwayat dalam *Awâil al-Ba'tsi wan Nusyûr*, dari al-Halimi: Sebagian orang ada yang berpendapat: bahwa maksud firman Allah: "*Bulan pun terbelah*" adalah bulan akan terbelah nanti.

Al-Halimi berkata: "Jika itu yang dimaksud, maka hal tersebut telah terjadi pada zaman kami. Aku melihat hilal di Bukhara pada malam ketiga terbelah menjadi dua bagian. Lebar masing-masing bagiannya seperti bulan pada malam keempat atau kelima. Lalu kedua belahannya bertaut kembali hingga bentuknya menyerupai *utrujah* (buah lemon), kemudian ia tenggelam."

Al-Halimi berkata: "Telah mengabarkan kepadaku orang yang aku percayai bahwa ia juga melihatnya pada malam yang lain."

Sungguh sangat mengherankan pendapat al-Baihaqi itu, bagaimana mungkin ia menyetujui pendapat tersebut. Padahal ia telah menuturkan hadits Ibnu Mas'ud yang dengan jelas mengatakan bahwasanya yang dimaksud dengan firman Allah ﴿وَأَنشَقَّ الْقَمَرُ﴾ adalah terbelahnya bulan yang terjadi pada masa Nabi ﷺ. Al-Baihaqi telah menuturkan hadits ini apa adanya dari jalur Ibnu Mas'ud tentang tafsir ayat:

﴿أَقْرَبَتْ السَّاعَةُ وَأَنشَقَّ الْقَمَرُ﴾

"Telah dekat datangnya Kiamat dan telah terbelah bulan."
(QS. Al-Qamar [54]: 1)

Ibnu Mas'ud berkata: "Bulan telah terbelah di zaman Rasulullah ﷺ." Setelah itu al-Baihaqi menuturkan hadits Ibnu Mas'ud: "Telah tampak tanda-tanda berupa keluarnya asap, dikalangkannya bangsa Romawi, kemenangan dalam Perang Badar dan terbelahnya bulan." Hadits yang terakhir ini akan dijelaskan nanti pada Bab "Tafsir Surah Ad-Dukhân" (hadits no. 4825), *in sya Allah Ta'ala*.



Hijrah Ke Negeri Habasyah

٣٧ - بَابُ هِجْرَةِ الْحَبَشَةِ

وَقَالَتْ عَائِشَةُ قَالِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أُرَيْتُ دَارَ هِجْرَتِكُمْ ذَاتَ نَخْلٍ بَيْنَ لَا بَتَيْنِ)).

فَهَاجَرَ مَنْ هَاجَرَ قَبْلَ الْمَدِينَةِ، وَرَجَعَ عَامَّةٌ مَنْ كَانَ هَاجَرَ بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ إِلَى الْمَدِينَةِ. فِيهِ عَنْ أَبِي مُوسَى وَأَسْمَاءَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Aisyah berkata: Nabi ﷺ bersabda: “Aku diperlihatkan negeri tempat kalian berhijrah, tempat yang banyak pohon kurma di antara tanah tandus berbatuan.”

Kemudian berhijrahlah orang-orang ke Madinah, dan orang-orang yang berhijrah ke Habasyah kembali pulang untuk berhijrah ke Madinah. Mengenai hal ini, terdapat juga riwayat dari Abu Musa dan Asma' dari Nabi ﷺ.

٣٨٧٢ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامُ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ: ((أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ عَدِيٍّ بْنِ الْخِيَارِ أَخْبَرَهُ أَنَّ الْمِسُورَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ

الْأَسْوَدُ بْنُ عَبْدِ يَعُوثَ قَالَ لَهُ: مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تُكَلِّمَ خَالَكَ
 عُثْمَانَ فِي أَخِيهِ الْوَلِيدِ بْنِ عُقْبَةَ، وَكَانَ أَكْثَرَ النَّاسِ فِيمَا فَعَلَ بِهِ.
 قَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ: فَأَنْتَصَبْتُ لِعُثْمَانَ حِينَ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ
 فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّ لِي إِلَيْكَ حَاجَةً وَهِيَ نَصِيحَةٌ. فَقَالَ: أَيُّهَا الْمَرْءُ،
 أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ. فَأَنْصَرَفْتُ. فَلَمَّا قَضَيْتُ الصَّلَاةَ جَلَسْتُ
 إِلَى الْمِسُورِ وَإِلَى ابْنِ عَبْدِ يَعُوثَ فَحَدَّثْتُهُمَا بِمَا¹¹⁰ قُلْتُ لِعُثْمَانَ
 وَقَالَ لِي. فَقَالَا: قَدْ¹¹¹ قَضَيْتَ الَّذِي كَانَ عَلَيْكَ. فَبَيْنَمَا أَنَا
 جَالِسٌ مَعَهُمَا إِذْ جَاءَنِي رَسُولُ عُثْمَانَ، فَقَالَا لِي: قَدْ ابْتَلَاكَ اللَّهُ.
 فَأَنْطَلَقْتُ حَتَّى دَخَلْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَا نَصِيحَتُكَ الَّتِي ذَكَرْتَ
 أَنْفَاء؟ قَالَ: فَتَشْهَدْتُ¹¹² ثُمَّ قُلْتُ: إِنَّ اللَّهَ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ، وَكُنْتُ مِمَّنِ اسْتَجَابَ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَنْتَ بِهِ، وَهَاجَرْتُ الْهَجْرَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ، وَصَحِبْتُ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَأَيْتُ هَدْيَهُ. وَقَدْ أَكْثَرَ النَّاسُ فِي شَأْنِ
 الْوَلِيدِ بْنِ عُقْبَةَ، فَحَقُّ عَلَيْكَ أَنْ تُقِيمَ عَلَيْهِ الْحَدَّ. فَقَالَ لِي:
 يَا ابْنَ أَخِي، أَذَرَكْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: قُلْتُ: لَا، وَلَكِنْ
 قَدْ خَلَصَ إِلَيَّ مِنْ عِلْمِهِ مَا خَلَصَ إِلَيَّ الْعِذْرَاءُ فِي سِتْرِهَا.

¹¹⁰ بالذي: Dalam naskah (ق) tertulis.

¹¹¹ فقد: Dalam naskah (ق) tertulis.

¹¹² فشهدت: Dalam naskah (ص) tertulis.

قَالَ: فَتَشَهَّدَ عُثْمَانُ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ، وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ، وَكُنْتُ مِمَّنِ اسْتَجَابَ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ، وَأَمَنْتُ بِمَا بُعِثَ بِهِ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهَاجَرْتُ الْهِجْرَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ - كَمَا قُلْتُ - وَصَحِبْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَايَعْتُهُ. وَاللَّهِ مَا عَصَيْتُهُ، وَلَا غَشَشْتُهُ. حَتَّى تَوَقَّاهُ اللَّهُ. ثُمَّ اسْتُخْلِفَ اللَّهُ أَبَا بَكْرٍ، فَوَاللَّهِ مَا عَصَيْتُهُ وَلَا غَشَشْتُهُ. ثُمَّ اسْتُخْلِفَ عُمَرُ فَوَاللَّهِ مَا عَصَيْتُهُ وَلَا غَشَشْتُهُ. ثُمَّ اسْتُخْلِفْتُ، أَفَلَيْسَ لِي عَلَيْكُمْ¹¹³ مِثْلُ الَّذِي كَانَ لَهُمْ عَلَيَّ؟ قَالَ: بَلَى. قَالَ: فَمَا هَذِهِ الْأَحَادِيثُ الَّتِي تَبْلُغُنِي عَنْكُمْ؟ فَأَمَّا مَا ذَكَرْتُ مِنْ شَأْنِ الْوَلِيدِ بْنِ عُقْبَةَ فَسَنَأْخُذُ فِيهِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِالْحَقِّ. قَالَ: فَجَلَدَ الْوَلِيدَ أَرْبَعِينَ جَلْدَةً، وَأَمَرَ عَلِيًّا أَنْ يَجْلِدَهُ، وَكَانَ هُوَ يَجْلِدُهُ)).

وَقَالَ يُونُسُ وَابْنُ أَخِي الزُّهْرِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ: ((أَفَلَيْسَ لِي عَلَيْكُمْ مِنَ الْحَقِّ مِثْلُ الَّذِي كَانَ لَهُمْ)).

¹¹⁴ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: ﴿بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ﴾ [البقرة: ٤٩] مَا ابْتَلَيْتُمْ بِهِ مِنْ شِدَّةٍ. وَفِي مَوْضِعٍ: الْبَلَاءُ الْإِبْتِلَاءُ وَالتَّمْحِيطُ، مَنْ بَلَوْتُهُ وَمَحَصْتُهُ أَيْ اسْتَخْرَجْتَ مَا عِنْدَهُ. يَبْلُو: يَخْتَبِرُ، مُبْتَلِيكُمْ:

¹¹³ من الحق: tertulis tambahan: (ص) 1 naskah.

¹¹⁴ Seluruh alinea ini tidak tercantum dalam naskah. (ص).

مُخْتَبِرُكُمْ. وَأَمَّا قَوْلُهُ: ﴿بَلَاءٌ عَظِيمٌ﴾ النَّعَمُ، وَهِيَ مِنْ أَبْلَيْتُهُ،
وَتِلْكَ مِنْ ابْتَلَيْتُهُ.

3872. Abdullah bin Muhammad al-Ju'fi meriwayatkan kepada kami, dia mengatakan: Hisyam telah meriwayatkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, Urwah bin az-Zubair meriwayatkan kepada kami, bahwa Ubaidullah bin Ady bin al-Khiyar mengabarkan kepadanya, bahwa al-Miswar bin al-Makhramah dan Abdurrahman bin al-Aswad bin Abdu Yaghuts berkata kepadanya: "Apa yang menghalangimu untuk berbicara kepada pamanmu Utsman tentang perkara saudaranya al-Walid bin Uqbah. Sementara masyarakat begitu sering memperbincangkan tentang tindakannya terhadap saudaranya itu." Ubaidullah berkata: "Maka aku berdiri untuk (menanti) Utsman ketika dia keluar untuk shalat. Aku berkata kepadanya: "Aku ada keperluan dengan Anda, yaitu memberi nasihat." Utsman berkata: "Wahai laki-laki, aku berlindung kepada Allah dari kamu." Maka aku pun pergi darinya. Setelah selesai shalat, aku duduk mendekati al-Miswar dan Ibnu Abdi Yaghuts. Aku sampaikan kepada keduanya apa yang aku katakan kepada Utsman dan apa jawabannya kepadaku. Maka keduanya berkata: "Kamu sudah menunaikan apa yang menjadi kewajibanmu."

Tatkala aku sedang duduk bersama keduanya, tiba-tiba utusan Utsman datang menemuiiku. Pada saat itu pula keduanya berkata kepadaku: "Allah telah mengujimu." Maka aku berangkat hingga masuk menemui Utsman. Ia bertanya: "Apa nasihat yang hendak kamu sampaikan tadi?" Ubaidullah berkata: maka aku mengucapkan syahadat, lalu berkata: "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad ﷺ dan menurunkan al-Kitab kepada beliau. Dan engkau termasuk orang yang menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya ﷺ, beriman kepadanya, melakukan dua kali hijrah yang pertama, dan mendampingi Rasulullah ﷺ, serta melihat teladan darinya. Sungguh banyak orang telah memperbincangkan tentang al-Walid bin Uqbah. Maka sudah sepatutnya engkau menegaskan ketentuan hukum had kepadanya." Utsman berkata kepadaku: "Wahai anak saudaraku, apakah kamu pernah bertemu dengan Rasulullah ﷺ?"

Ubaidullah berkata: Aku menjawab: “Tidak, akan tetapi ilmu dari beliau telah sampai kepadaku sebagaimana sampai kepada gadis yang dipingit dalam bilik rumahnya.” Ubaidillah berkata: Maka Utsman mengucapkan syahadat, lalu berkata: “Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad ﷺ dengan membawa kebenaran, dan Allah menurunkan al-Qur-an kepada beliau. Aku adalah termasuk di antara orang yang menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya. Aku beriman dengan risalah yang dibawa oleh Muhammad ﷺ sebagai utusan. Aku juga telah melakukan dua kali hijrah yang pertama—sebagaimana yang tadi kamu katakan—, aku juga telah mendampingi Rasulullah ﷺ dan berbai’at kepada beliau. Demi Allah, aku tidak pernah membangkang dan menipu beliau sampai Allah mewafatkan beliau. Kemudian Allah menjadikan Abu Bakar sebagai khalifah, dan demi Allah, aku tidak pernah membangkang dan menipunya. Kemudian Umar diangkat menjadi khalifah, dan demi Allah, aku tidak pernah membangkang dan menipunya. Kemudian aku diangkat menjadi khalifah. Maka tidakkah aku memiliki hak terhadap kalian sebagaimana hak mereka atas diriku?”

Ubaidullah menjawab: “Ya, tentu saja.” Utsman berkata: “Lalu apa maksud perbincangan kalian yang telah sampai kepadaku ini? Adapun yang kamu sebutkan tentang persoalan al-Walid bin Uqbah, maka *in sya Allah* kami akan menegakkan hukum padanya dengan benar.” Ubaidullah berkata: Maka Utsman mencambuk al-Walid sebanyak 40 kali cambukan. Dia memerintahkan Ali agar mencambuknya, dan Ali mencambuknya.”

Yunus dan anak saudaraku az-Zuhri menuturkan: Dari az-Zuhri: “Maka tidakkah aku memiliki hak terhadap kalian sebagaimana hak mereka?”

Abu Abdullah berkata: ﴿بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ﴾ “Ini sebagai ujian dari Rabb kalian.” (QS. Al-Baqarah [2]: 49), yaitu berupa ujian kesulitan yang menimpa kalian. Dalam kesempatan lain disebutkan: *Al-Balâ’ al-’btîlâ’* dan *at-Tamhish*, berasal dari kata *balautuhu* (aku uji)

dan *mahbashtuhu* (aku saring) yaitu aku mengeluarkan apa yang ada pada dirinya. *Yablu* artinya *yakhtabir* (menguji). *Mubtalikum* artinya *mukhtabirukum* (yang menguji kalian). Sedangkan firman Allah ﷻ : ﴿بَلَاءٌ عَظِيمٌ﴾ (cobaan yang sangat besar) yaitu berupa kenikmatan, berasal dari kata *ablaituhu* (aku memberi kenikmatan kepadanya), sedang kata-kata di atas berasal dari *ibtalaituhu* (aku mengujinya).

(٣٨٧٣) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ قَالَ:
 حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: ((أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ وَأُمَّ سَلَمَةَ ذَكَرَتَا
 كَنِيسَةً رَأَيْنَهَا بِالْحَبَشَةِ فِيهَا تَصَاوِيرُ، فَذَكَرَتَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَقَالَ: إِنَّ أَوْلَيْكَ إِذَا كَانَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ بَنَوْا عَلَى
 قَبْرِهِ مَسْجِدًا، وَصَوَّرُوا فِيهِ تِيبَكَ الصُّورَ، أَوْلَيْكَ شِرَارُ النَّاسِ
 عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) .

3873. Muhammad bin al-Mutsanna telah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Yahya meriwayatkan pada kami: dari Hisyam, ia berkata: ayahku meriwayatkan kepadaku, dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ; Bahwa Ummu Habibah dan Ummu Salamah menceritakan tentang sebuah gereja yang mereka lihat di negeri Habasyah (Ethiopia). Di dalam gereja itu terdapat gambar-gambar. Lalu keduanya menceritakan hal itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda: “Sesungguhnya mereka adalah kaum yang apabila ada orang shalih dari kalangan mereka meninggal dunia, mereka mendirikan masjid (tempat ibadah) di atas kuburannya dan membuat gambar dari orang-orang yang meninggal itu. Merekalah seburuk-buruk manusia di sisi Allah pada hari Kiamat.”

(٣٨٧٤) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سَعِيدٍ السَّعِيدِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أُمِّ خَالِدٍ بِنْتِ خَالِدٍ قَالَتْ: ((قَدِمْتُ مِنْ أَرْضِ الْحَبَشَةِ وَأَنَا جَوِيرِيَّةٌ فَكَسَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمِيصَةً لَهَا أَعْلَامٌ، فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ الْأَعْلَامَ بِيَدِهِ، وَيَقُولُ: سَنَاهُ سَنَاهُ)) . قَالَ الْحُمَيْدِيُّ: يَعْنِي حَسَنٌ حَسَنٌ.

3874. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami: Ishaq bin Sa'id as-Sa'idi meriwayatkan kepada kami, dari bapaknya, dari Ummu Khalid binti Khalid, ia berkata: "Aku datang dari negeri Habasyah, saat itu aku masih seorang gadis kecil. Lalu Rasulullah ﷺ memakaikan selembur baju yang ada gambarnya kepadaku. Kemudian Rasulullah ﷺ mengusap gambar tersebut dengan tangan beliau seraya berkata: "Sanâh, sanâh." Al-Humaidi berkata: "Artinya, bagusnya, bagusnya."

(٣٨٧٥) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((كُنَّا نُسَلِّمُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي فَيَرُدُّ عَلَيْنَا، فَلَمَّا رَجَعْنَا مِنْ عِنْدِ النَّجَاشِيِّ سَلَّمْنَا عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْنَا، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا كُنَّا نُسَلِّمُ عَلَيْكَ فَتَرُدُّ عَلَيْنَا، قَالَ: إِنَّ فِي الصَّلَاةِ شُغْلًا. فَقُلْتُ لِإِبْرَاهِيمَ: كَيْفَ تَصْنَعُ أَنْتَ؟ قَالَ: أَرُدُّ فِي نَفْسِي)) .

3875. Yahya bin Hammad telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Awanah meriwayatkan kepada kami, dari Sulaiman, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah رضي الله عنه, ia berkata: Dahulu kami mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ ketika beliau tengah mengerjakan shalat, lalu beliau menjawab salam kami. Ketika kami kembali dari negeri raja an-Najasyi, kami mengucapkan salam kepada beliau namun beliau tidak menjawab salam kami. Kami berkata: “Wahai Rasulullah, dahulu kami mengucapkan salam kepadamu lalu engkau menjawab salam kami.” Beliau menjelaskan: “Sesungguhnya dalam shalat itu ada kesibukan (yang lebih besar dari selainnya).” Aku bertanya kepada Ibrahim: “Kalau kamu, apa yang akan kamu perbuat?” Dia menjawab: “Aku menjawabnya dalam hati.”

(٣٨٧٦) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا بَرِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ¹¹⁵: ((بَلَّغْنَا مَخْرَجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ بِالْيَمَنِ، فَرَكِبْنَا سَفِينَةً، فَأَلْقَيْنَا سَفِينَتَنَا إِلَى النَّجَاشِيِّ بِالْحَبَشَةِ، فَوَافَقَنَا جَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، فَأَقَمْنَا مَعَهُ حَتَّى قَدِمْنَا، فَوَافَقَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ افْتَتَحَ خَيْبَرَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَكُمْ أَنْتُمْ يَا أَهْلَ السَّفِينَةِ هِجْرَتَانِ))

3876. Muhammad bin al-Ala telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah meriwayatkan pada kami: Buraidd bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Burdah, dari Abu Musa رضي الله عنه : Telah sampai berita pada kami tentang keluarnya Nabi ﷺ saat kami sedang berada di Yaman. Maka kami berangkat menumpangi perahu.

¹¹⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: قال بلغنا.

Lalu perahu kami mendamparkan kami ke negeri Raja an-Najasyi di Habasyah. Kami pun berjumpa dengan Ja'far bin Abu Thalib, lalu kami tinggal bersamanya hingga kami datang ke Madinah. Kami berjumpa dengan Nabi ﷺ ketika beliau menaklukkan Khaibar. Kemudian Nabi bersabda: “Bagi kalian wahai para penumpang perahu, mendapat (pahala) dua kali hijrah.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: هِجْرَةُ الْحَبَشَةِ] “Bab: Hijrah ke negeri Habasyah.” Yaitu berhijrahnya kaum muslimin dari Makkah ke negeri Habasyah. Hijrah ke negeri Habasyah terjadi dua kali. Dalam hal ini, para ahli sejarah menyebutkan bahwa hijrah yang pertama terjadi pada bulan Rajab pada tahun ke-5 setelah diutusnya Nabi ﷺ. Rombongan pertama yang berhijrah ke Habasyah dari mereka terdiri dari 11 orang laki-laki dan 4 orang wanita. Ada yang mengatakan: 2 orang wanita.

Ada juga yang mengatakan, dahulu mereka berjumlah 12 orang laki-laki. Menurut yang lainnya: 10 orang laki-laki. Mereka keluar dengan berjalan kaki ke arah pantai. Lalu mereka menyewa perahu seharga setengah dinar untuk menyeberang. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa hijrah tersebut dikarenakan ketika melihat orang-orang musyrik menyakiti para Sahabat dan beliau ﷺ. Sedangkan Nabi belum mampu melindungi para Sahabatnya itu dari siksaan tersebut, maka beliau berkata kepada mereka:

((إِنَّ بِالْحَبَشَةِ مَلِكًا لَا يُظْلَمُ عِنْدَهُ أَحَدٌ، فَلَوْ خَرَجْتُمْ إِلَيْهِ حَتَّى يَجْعَلَ اللَّهُ لَكُمْ فَرَجًا.))

“Sesungguhnya di negeri Habasyah ada seorang raja yang tidak akan teraniaya seorang pun di sisirya. Alangkah baiknya sekiranya kalian pergi kepadanya, hingga Allah memberikan jalan keluar bagi perkara kalian.”

Orang yang pertama sekali berangkat dari mereka adalah Utsman bin Affan bersama istrinya, Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ. Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan dengan sanad *maushul* kepada Anas,

ia berkata: “Berita mengenai keduanya terlambat datang kepada Rasulullah ﷺ. Lalu datanglah seorang wanita dan ia berkata kepada beliau: ‘Sungguh aku telah melihat keduanya, Utsman membawa istrinya di atas keledai.’ Mendengar berita itu Rasulullah ﷺ bersabda:

((صَحِبَهُمَا اللَّهُ، إِنَّ عُثْمَانَ لَأَوَّلُ مَنْ هَاجَرَ بِأَهْلِهِ بَعْدَ لُوطٍ.))

“Semoga Allah menemani keduanya. Sesungguhnya Utsman adalah orang pertama yang berhijrah membawa istrinya setelah Nabi Luth.”

Menurut saya, dengan demikian maka jelaslah rahasia al-Bukhari mengawali bab ini dengan hadits Utsman. Ibnu Ishaq menyebutkan nama-nama mereka yang berhijrah ke Habasyah.

Adapun dari kalangan pria, mereka adalah: Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, az-Zubair bin al-Awwam, Abu Hudzaifah bin Utbah, Mush’ab bin Umair, Abu Salamah bin Abdul Aswad, Utsman bin Mazh’un, Amir bin Rabi’ah, Suhail bin Baidha, dan Abu Sabrah bin Abu Rahm al-Amiri.

Ibnu Hisyam berkata: “Ada pendapat mengatakan bahwa nama Abu Sabrah bin Abu Rahm al-Amiri diganti dengan Hathib bin Amr al-Amiri.” Ia mengatakan: “Mereka adalah sepuluh orang yang pertama sekali berhijrah dari kaum muslimin ke Habasyah.” Ibnu Hisyam berkata: “Ada yang menyampaikan kepadaku bahwa dahulu mereka dipimpin oleh Utsman bin Mazh’un.”

Adapun dari kalangan wanita, yaitu: Ruqayyah binti Nabi ﷺ; Sahlah binti Sahal, istri Abu Hudzaifah; Ummu Salamah binti Abu Umayyah, istri Abu Salamah, serta Laila binti Abu Hatsmah, istri Amir bin Rabi’ah.” Nama-nama yang disebutkan oleh Ibnu Hisyam ini sesuai dengan yang disebutkan oleh al-Waqidi, hanya saja orang yang disebutkan terakhir ini menambahkan dua orang lagi: Abdullah bin Mas’ud dan Hathib bin Amr. Padahal ia telah menyebutkan di awal perkataannya bahwa jumlah mereka adalah sebelas orang dari kaum laki-laki. Jadi yang benar adalah yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq, bahwasanya terjadi perselisihan tentang orang yang kesebelas apakah dia Abu Sabrah atau Hathib.

Terkait nama Ibnu Mas'ud, Ibnu Ishaq menegaskan bahwa ia pergi berhijrah pada hijrah kali yang kedua. Hal ini dikuatkan oleh hadits riwayat Ahmad dengan sanad hasan dari Ibnu Mas'ud, ia menuturkan: "Nabi ﷺ mengutus kami ke negeri an-Najasyi. Rombongan kami terdiri dari delapan puluh orang laki-laki, di antaranya: Abdullah bin Mas'ud, Ja'far bin Abu Thalib, Abdullah bin Urfuthah, Utsman bin Mazh'un dan Abu Musa al-Asy'ari," lalu ia menyebutkan haditsnya.

Disebutkannya nama Abu Musa di antara mereka dinilai muskil. Sebab yang disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*, Abu Musa keluar dari negerinya bersama sejumlah orang bertolak untuk menemui Nabi ﷺ di Madinah. Kemudian perahu yang mereka tumpangi mendamparkan mereka ke negeri Habasyah. Kemudian mereka berangkat bersama Ja'far untuk menemui Nabi ﷺ yang ketika itu berada di Khaibar.

Kedua riwayat ini dapat diselaraskan maknanya dengan menyatakan bahwa mula-mula Abu Musa berhijrah ke Makkah, lalu ia masuk Islam. Kemudian Nabi ﷺ mengutusnya bersama yang lainnya menuju negeri Habasyah. Lalu ia pergi ke negeri kaumnya (Yaman) yang letaknya berhadapan dengan negeri Habasyah dari arah timur. Saat Nabi dan para Sahabatnya menetap secara permanen di Madinah, ia berhijrah bersama orang-orang yang telah masuk Islam dari kaumnya itu menuju Madinah. Namun karena angin kencang, perahu yang mereka naiki mendamparkan mereka ke negeri Habasyah. Kemungkinan ini cukup kuat, karena di dalamnya semua riwayat bisa diselaraskan. Karenanya, ia dapat dijadikan pegangan. *Wallâhu a'lam*.

Berdasarkan hal ini, maka perkataan Abu Musa: "Telah sampai berita kepada kami tentang keluarnya Nabi ﷺ," maknanya adalah berangkatnya beliau menuju Madinah. Bukan maksudnya bahwa telah sampai berita kepada kami tentang telah diutusnya beliau. Pemaknaan ini dikuatkan dengan sangat tidak mungkin berita tentang telah diutusnya beliau terlambat sampai kepada mereka hingga sekitar dua puluh tahun lamanya.

Di samping penafsiran bahwa tujuan keluarnya Nabi ﷺ adalah ke Madinah, juga perlu ditambahkan apakah kondisi beliau di sana sudah tinggal tetap, menyelesaikan urusan dengan orang-orang yang dulu memusuhi beliau dan lain sebagainya. Jika tidak demikian, tidak mungkin juga berita akan keluarnya beliau ke Madinah luput dari pengetahuan mereka hingga enam tahun lamanya. Ada kemungkinan juga, Abu Musa tinggal di Habasyah dalam waktu yang lama karena terlambatnya kepergian Ja'far ke Madinah menunggu izin dari Nabi ﷺ untuk datang.

Adapun mengenai Utsman bin Mazh'un, namanya juga disebutkan dalam rombongan ini. Meskipun disebutkan pada rombongan hijrah yang pertama. Sebab, Ibnu Ishaq dan Musa bin Uqbah serta para ahli sejarah lainnya menyebutkan, yang sampai ke telinga kaum muslimin saat mereka berada di negeri Habasyah adalah berita bahwa penduduk Makkah telah masuk Islam. Maka kembalilah sebagian dari mereka ke Makkah, termasuk di antaranya Ustman bin Mazh'un. Namun ternyata mereka tidak mendapati kebenaran berita tersebut, lantas mereka pun kembali berhijrah dengan disertai sejumlah orang. Itulah hijrah kedua.

Ibnu Ishaq menyebutkan nama-nama orang yang turut pada hijrah kedua, yang jumlahnya lebih dari 80 orang laki-laki.

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata: "Mereka berjumlah 82 orang laki-laki, selain kaum wanita dan anak-anak mereka." Ia ragu tentang Ammar bin Yasir, apakah ia termasuk dalam rombongan atau tidak. Jika ia juga termasuk di dalamnya, maka jumlah mereka menjadi 83 orang. Ada pendapat mengatakan bahwa jumlah kaum wanita mereka adalah 18 orang wanita.

Perkataan: [وَقَالَتْ عَائِشَةُ أُرِيتُ دَارَ هِجْرَتِكُمْ إِلَخ] "Aisyah berkata: 'Aku diperlihatkan negeri tempat kalian berhijrah'" Ini terjadi setelah hijrah kedua ke Habasyah sebagaimana yang akan disebutkan penjelasannya secara *maushul* dan panjang lebar pada Bab: "Hijrah ke Madinah" (hadits no. 3905).

Perkataan: [بِهِ عَنْ أَبِي مُوسَى وَأَسْمَاء] “Mengenai hal ini, terdapat juga riwayat dari Abu Musa dan Asma’.” Adapun hadits Abu Musa akan disebutkan nanti di bagian akhir bab. Adapun hadits Asma’, yaitu Asma’ binti Umais, akan disebutkan pada Bab: “Perang Khaibar” (hadits no. 4230) dari jalur Abu Burdah bin Abu Musa dari ayahnya: “Telah sampai berita kepada kami tentang keluarnya Nabi ﷺ ketika kami berada di negeri Yaman ...”—Lalu ia menyampaikan haditsnya, di dalamnya disebutkan—: “Lalu masuklah Asma’ binti Umais dan ia termasuk wanita yang ikut bersama kami menemui Hafshah. Asma’ juga termasuk rombongan orang yang berhijrah ke negeri an-Najasyi.” (Al-Hadits)

Kemudian al-Bukhari menyebutkan kisah al-Walid bin Uqbah yang telah disebutkan sebelumnya pada Bab: “Keutamaan Utsman”, dan telah disebutkan penjelasannya secara panjang lebar dan lengkap (hadits no. 3696). Di dalamnya disebutkan perkataan seperti dalam hadits ini: “Untuk berbicara kepada pamanmu.”

Adapun redaksi hadits bab ini yang berhubungan dengan judul babnya adalah perkataan Utsman: ((وَهَاجَرْتُ الْهَجْرَتَيْنِ الْأُولَيْنِ)) “Aku telah melakukan dua kali hijrah yang pertama” sebagaimana yang dikatakan Asma’. Lafazh الْأُولَيْنِ, dibaca dengan men-*dhammah*-kan *hamzah* dan dua huruf *ya*, dalam bentuk *tatsniyah* dari kata أُوْلَى.

Terkait hijrah ke Habasyah, redaksi hadits ini menjadi bersifat umum saja, karena sebenarnya hijrah ke Habasyah terjadi untuk kali yang pertama dan kedua. Adapun hijrah ke Madinah hanya terjadi sekali saja. Ada kemungkinan juga, makna “pertama” di sini jika dikaitkan dengan individu-individu yang berhijrah, sebab mereka berhijrah terpisah-pisah, satu dengan yang lainnya. Sehingga jika dihitung berdasarkan urutan mereka, maka orang yang pertama sekali berangkat hijrah adalah Utsman.



SYARAH HADITS

Hadits (no. 3872):

Perkataan: [وَقَالَ يُونُسُ] “Yunus berkata.” Yaitu Yunus bin Yazid.

Perkataan: [وَابْنُ أَخِي الزُّهْرِيِّ] “Dan anak saudaraku az-Zuhri.” Dia adalah Muhammad bin Abdullah bin Muslim.

Perkataan: [عَنِ الزُّهْرِيِّ] “Dari az-Zuhri.” Dengan sanad yang telah disebutkan. Jalur riwayat Yunus ini telah diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Bukhari pada Bab: “Keutamaan Utsman”. Sedangkan jalur riwayat anak saudaraku az-Zuhri diriwayatkan secara *maushul* oleh Qasim bin Ashbagh dalam *Mushannaf*-nya, dan dari jalurnya diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam kitabnya *at-Tamhîd* dengan lafazh yang disebutkan secara *mu’allaq* oleh al-Bukhari. Riwayat *mu’allaq* dari kedua perawi ini, demikian pula untuk riwayat setelahnya yang berupa penafsiran (al-Qur-an), hanya tercantum dalam riwayat al-Mustamli saja.

Perkataan: [قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ إِلَٰح] “Abu Abdullah berkata: ‘Ini sebagai ujian dari Rabb kalian’” Paragraf ini hanya tercantum dalam riwayat al-Mustamli juga. Bukhari mencantumkannya di sini untuk menerangkan makna ucapan: “قَدْ إِبْتَلَاكَ اللَّهُ” (Allah telah menguji kamu) yang dimaksud di sini adalah الْإِخْتِبَارُ (ujian). Karena itulah ia berkata: “Asalnya dari kata *balautuhu* (aku menguji seseorang), yaitu apabila aku mengeluarkan apa yang ada pada dirinya.” Lalu ia menguatkannya dengan perkataan: *nablu* artinya *nakhtabiru* (menguji), *mubtalikum* artinya *mukhtabirukum* (yang menguji kalian). Kemudian ia sampai kepada kesimpulannya, ia berkata: “Adapun firman Allah: ‘Cobaan yang sangat besar dari Rabb kalian’ yaitu berupa kenikmatan. Dari asal kata *ibtalaituhu* artinya aku memberi kenikmatan kepadanya. Sedang kata *balâ*’ yang pertama adalah berasal dari ucapan *ibtalaituhu* artinya aku mengujinya. Semua ini adalah perkataan Abu Ubaidah dalam kitab *al-Majâz* yang disebutkan secara terpisah-pisah oleh al-Bukhari sesuai tempatnya masing-masing.

Adapun kesimpulan akhirnya, bahwa kata بَلَاءٌ termasuk kata yang menunjukkan dua makna yang berbeda. Kata *balâ*’ bisa digunakan untuk menyebutkan kenikmatan, dan bisa juga digunakan untuk menyebutkan hukuman; bisa juga digunakan untuk menyebutkan ujian. Semua makna ini digunakan dalam al-Qur-an. Misalnya yaitu firman Allah: ﴿بَلَاءٌ حَسَنًا﴾ “Dengan kemenangan yang baik.” (QS. Al-Anfâl [8]: 17)

Ini termasuk penggunaan kata *balâ'* yang berarti kenikmatan dan pemberian. Sedangkan firman Allah: ﴿بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ﴾ “Cobaan yang sangat besar dari Rabb kalian” adalah penggunaan kata *balâ'* untuk hukuman atau bisa berupa ujian. Demikian pula firman Allah:

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ...﴾

“Dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu” (QS. Muhammad [47]: 31)

Ibtilâ' dengan wazan *ifti'âl* bisa bermakna hukuman dan juga cobaan.

Hadits kedua (no. 3873):

Hadits Aisyah: [أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ وَأُمَّ سَلَمَةَ ذَكَرَتَا كَيْبَسَةً رَأَيْنَاهَا بِالْحَبَشَةِ] “Bahwasanya Ummu Salamah dan Ummu Habibah menceritakan tentang gereja yang mereka lihat di negeri Habasyah,” (al-Hadits). Ummu Salamah telah berhijrah pada hijrah yang pertama ke Habasyah bersama suaminya Abu Salamah bin Abdul Asad sebagaimana yang telah disebutkan penjelasannya. Sedangkan Ummu Habibah, yaitu Ummu Habibah binti Abu Sufyan, berhijrah pada hijrah yang kedua bersama suaminya Ubaidullah bin Jahsy yang kemudian meninggal dunia di sana. Ada yang mengatakan bahwa di sana Ubaidullah bin Jahsy telah memeluk agama Nasrani. Setelah itu Ummu Habibah dinikahi oleh Nabi ﷺ. Penjelasan hadits ini telah disebutkan dalam Kitab “al-Janâ-iz” (hadits no. 1341).

Hadits ketiga (no. 3874):

Hadits Ummu Khalid binti Khalid. Yaitu Ummu Khalid binti Khalid bin Sa'id bin al-Ash bin Umayyah. Ayahnya termasuk dalam rombongan yang berhijrah pada hijrah kedua ke Habasyah. Putrinya ini dilahirkan di sana, lalu ia beri nama Amah dan ia beri kunyah Ummu Khalid. Ibunya bernama Umaynah (أُمَيَّة) dengan pola *tashghir*, ada juga yang mengatakan Humainah dengan huruf *ha* sebagai ganti huruf *hamzah*, binti Khalaf al-Khuza'i.

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سَعِيدٍ السَّعِيدِي] “Ishaq bin Sa'id as-Sa'idi meriwayatkan kepada kami.” Yaitu Ishaq bin Sa'id bin Amr bin

Sa'id bin al-Ash. Kakek ayahnya adalah Sa'id bin al-Ash bin Sa'id bin al-Ash al-Ashghar. Dia adalah anak paman Ummu Khalid yang baru disebutkan. Akan disebutkan penjelasan hadits ini nanti pada Kitab "al-Libâs" (hadits no. 5823), *in sya Allah*.

Hadits keempat (no. 3875):

Hadits Abdullah, yaitu Ibnu Mas'ud. Sulaiman yang disebutkan dalam sanadnya adalah al-A'masy.

Perkataan: [فَلَمَّا رَجَعْنَا مِنَ عِنْدِ النَّجَاشِيِّ] "Ketika kami kembali dari negeri raja an-Najasyi." Saya telah menyebutkan sebelumnya hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ahmad, bahwasanya Ibnu Mas'ud termasuk rombongan yang pergi berhijrah ke Habasyah pada hijrah kedua. Penjelasan hadits bab ini telah disebutkan secara lengkap di bagian akhir Kitab "ash-Shalâh" (hadits no. 1216). Saya telah menjelaskan di sana bahwa kembalinya Ibnu Mas'ud dari Habasyah disebabkan kaum Muslimin yang ada di Habasyah mendengar berita bahwa Nabi ﷺ berhijrah ke Madinah. Lalu sebagian dari mereka yang berjumlah lebih dari tiga puluh orang laki-laki sampai ke Makkah. Sementara ketika Ibnu Mas'ud sampai di Madinah, Nabi ﷺ tengah bersiap-siap berangkat menuju Badar. Dari penjelasan sebelumnya yaitu penyebutan nama-nama Sahabat yang berangkat pada hijrah pertama ke Habasyah, jelaslah kekeliruan pihak yang menyatakan bahwa Ibnu Mas'ud termasuk dari mereka. Yang benar, Ibnu Mas'ud termasuk dalam rombongan hijrah kedua.

Hadits kelima (no. 3876):

Hadits Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata: [بَلَّغَنَا مَخْرَجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Telah sampai berita kepada kami mengenai keluarnya Nabi ﷺ," maksudnya berita diutusnya beliau sebagai Nabi.

Perkataan: [وَنَحْنُ بِالْيَمَنِ] "Ketika kami berada di Yaman." Yaitu dari negeri kaum mereka.

Perkataan: [فَرَكِبْنَا سَفِينَةً] "Maka kami berangkat menumpang sebuah perahu." Maksudnya agar sampai ke Makkah.

Perkataan: [فَالْقُنْتُ سَفِينَتَنَا إِلَى النَّجَاشِيِّ] “Lalu perahu kami mendamparkan kami ke negeri raja an-Najasyi.” Sepertinya mereka dihempaskan angin hingga tidak dapat mengarahkan perahu, yang kemudian mendamparkan mereka di negeri Habasyah.

Perkataanannya di akhir hadits:

[فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَكُمْ أَنْتُمْ أَهْلُ السَّيِّئَةِ هِجْرَتَانِ] “Kemudian Nabi ﷺ bersabda: ‘Bagi kalian wahai para penumpang perahu, mendapat (pahala) dua kali hijrah.’” Hadits ini akan disebutkan nanti pada kisah Perang Khaibar secara panjang lebar (hadits no. 4230). Di dalamnya terdapat penjelasan bahwa kalimat terakhir ini sebenarnya berasal dari hadits Asma’ binti Umais sebagaimana yang saya isyaratkan di awal bab. *Wallâhu a’lam.*



PENUTUP

Negeri Habasyah (Ethiopia) ada di sebelah barat wilayah Yaman. Jarak antara keduanya sanga jauh. Penduduk Habasyah terdiri dari sejumlah suku. Seluruh penduduknya berkulit hitam, mereka tunduk kepada Raja Habasyah. Dulu mereka menggelarinya dengan sebutan an-Najasyi. Adapun sekarang mereka menggelarinya dengan sebutan al-Hathi (الْحَاطِي), dengan mem-*fa’-tah-*kan huruf, meng-*kasrah-*kan huruf *tha’* dan tidak ber-*tasydid* setelahnya huruf *ya* tidak ber-*tasydid*. Dan ada pula yang mengatakan bahwa mereka berasal dari keturunan Habasy bin Kausy bin Ham.

Ibnu Duraïd berkata: “Bentuk jamak dari *habasy* adalah *uhbusy*. Sedangkan kata *habasyah* (jamaknya) tidak mengikuti kaidah baku. Mereka juga mengatakan bahwa jamaknya adalah *hubsyân*, dan ada juga mengatakan: *Uhbusy*. Asalnya dari kata *tahbîsy* yaitu *tajmî’* (pengumpulan). *Wallâhu a’lam.*



Kematian An-Najasyi

٣٨ - بَابُ مَوْتِ النَّجَاشِيِّ

(٣٨٧٧) حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: ((قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ مَاتَ النَّجَاشِيُّ: مَاتَ الْيَوْمَ رَجُلٌ صَالِحٌ فَقُومُوا فَصَلُّوا عَلَى أَخِيكُمْ أَصْحَمَةَ)).

3877. Abur Rabi' meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Atha, dari Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : Nabi ﷺ bersabda tatkala meninggalnya an-Najasyi: “Hari ini telah meninggal dunia seorang laki-laki shalih. Maka berdirilah kalian untuk mendirikan shalat (jenazah) untuk saudara kalian Ashhamah.”

(٣٨٧٨) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَادٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْجٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ أَنَّ عَطَاءً حَدَّثَهُمْ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: ((أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى أَصْحَمَةَ النَّجَاشِيِّ، فَصَفَّنَا وَرَأَاهُ، فَكُنْتُ فِي الصَّفِّ الثَّانِي أَوْ الثَّالِثِ)).

3878. Abdul A'la bin Hammad mer wayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' mer wayatkan kepada kami, Sa'id mer wayatkan kepada kami, Qatadah mer wayatkan kepada kami, bahwasanya Atha mer wayatkan kepada mereka, dari Jabir bin Abdullah al-Anshari رضي الله عنه: "Bahwa Nabi Allah ﷺ mengerjakan shalat Jenazah untuk an-Najasyi. Beliau menyusun shaf kami di belakang beliau, dan aku berdiri di shaf kedua atau ketiga."

(٣٨٧٩) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ سَلِيمِ بْنِ حَيَّانَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى أَصْحَمَةَ النَّجَاشِيِّ فَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا)) . تَابَعَهُ عَبْدُ الصَّمَدِ .

3879. Abdullah bin Abu Syaibah mer wayatkan kepadaku, ia berkata: Yazid bin Harun mer wayatkan kepada kami, dari Salim bin Hayyan, Sa'id bin Mina' mer wayatkan pada kami, dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه: "Bahwa Nabi ﷺ melaksanakan shalat Jenazah atas meninggalnya Ashhamah an-Najasyi. Beliau ﷺ bertakbir sebanyak empat kali." Hadits ini dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Abdush Shamad.

(٣٨٨٠) حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَابْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَخْبَرَهُمَا: ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى لَهُمُ النَّجَاشِيَّ صَاحِبَ الْحَبَشَةِ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، وَقَالَ: اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ)) .

3880. Zuhair bin Harb telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan pada kami, ayahku meriwayatkan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman dan Ibnul Musayyab meriwayatkan kepadaku, bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه mengabarkan kepada keduanya; Bahwa Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada mereka berita tentang wafatnya an-Najasyi, raja Habasyah pada hari meninggalnya, beliau bersabda: “Mohonkanlah ampunan untuk saudara kalian!”

٣٨٨١ وَعَنْ صَالِحِ بْنِ شَهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ¹¹⁶ أَنَّ أَبَاهُ رِيزَةَ رضي الله عنه أَخْبَرَهُمْ: ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَفَّ بِهِمْ فِي الْمُصَلَّى فَصَلَّى عَلَيْهِ وَكَبَّرَ أَرْبَعًا)) .

3881. Dari Shalih, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Sa'id bin al-Musayyab meriwayatkan kepadaku, bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه mengabarkan kepada mereka: “Rasulullah ﷺ mengatur shaf mereka di tempat shalat, lalu beliau mengerjakan shalat Jenazah untuknya dengan bertakbir sebanyak empat kali.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَوْتِ النَّجَاشِيِّ] “Bab: Kematian an-Najasyi.” Nama aslinya dan nama ayahnya telah disebutkan dalam Kitab “al-Janâ-iz” (hadits no. 1334). An-Najasyi hanyalah gelar bagi raja Habasyah.

Ibnut Tin menginformasikan bahwa apabila kata النَّجَاشِيِّ dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *ya*, maka itu berarti huruf *ya* di sini adalah huruf asli bukan *ya nisbah*. Namun ulama lainnya juga menukil harakat *tasydid* pada huruf *ya*, sedangkan Ibnu Dihyah menukil harakat *kasrah* pada huruf *nun*-nya.

¹¹⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: سَعِيدُ أَنْ.

Adapun penyebutan kematian an-Najasyi di sini hanya sebagai keterangan tambahan, karena kaum muslimin pernah berhijrah ke negerinya. An-Najasyi wafat pada tahun ke-9 setelah hijrah menurut mayoritas ulama. Ada juga yang mengatakan pada tahun ke-8 sebelum penaklukan kota Makkah sebagaimana yang disebutkan al-Baihaqi dalam kitab *Dalâ'il an-Nubuwwah*.

Dalam hal ini, ada yang mempertanyakan mengapa al-Bukhari tidak membuat judul bab ini dengan judul: “Masuk Islamnya an-Najasyi” padahal di bahasan (Kitab) inilah tempatnya yang tepat; dan mengapa al-Bukhari justru hanya membuat judul tentang kematiannya. Padahal an-Najasyi wafat setelah ia masuk Islam beberapa tahun lamanya.

Jawabnya, dikarenakan riwayat yang datang tentang sifat masuk Islamnya an-Najasyi tidak mencapai derajat shahih menurut persyaratan yang ditetapkan oleh al-Bukhari. Sementara yang shahih menurutnya adalah hadits yang menunjukkan bahwa an-Najasyi telah masuk Islam yang demikian jelas menyebutkan tentang kematiannya; maka Bukhari membuat judul bab demikian agar dapat diambil kesimpulan dari shalat Jenazah yang dikerjakan untuknya bahwa ia telah masuk Islam.



SYARAH HADITS

Hadits (no. 3877):

Perkataan: [فَصَلُّوا عَلَى أَخِيكُمْ أَصْحَمَةَ] “Hendaklah kalian mendirikan shalat (jenazah) untuk saudara kalian Ash-hamah.” Lafazh أَصْحَمَةَ dibaca dengan huruf *shad* dan *ha*, se-wazan dengan lafazh أَرْبَعَةً. Telah disebutkan akurasi bacaannya pada Kitab “al-Janâ-iz” dan penjelasan perselisihan pendapat mengenainya (hadits no. 1334), beserta adanya pendapat yang mengatakan bahwa ia dibaca dengan huruf *kha*.

Hadits (no. 3878):

Perkataan: Pada riwayat kedua disebutkan [حَدَّثَنَا سَعِيدٌ]: “Sa’id meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Sa’id bin Abi Arubah.

Hadits (no. 3879):

Perkataan: Pada riwayat ketiga disebutkan [عَنْ سَلِيمٍ]: “Dari Salim.” Lafazh سَلِيمٍ dibaca dengan mem-*fat-bah*-kan huruf pertama.

Perkataan: [تَابَعَهُ عَبْدُ الصَّمَدِ] “Hadits ini dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Abdush Shamad.” Ia adalah Abdush Shamad bin Abdul Warits. Maksudnya yaitu, Abdush Shamad juga meriwayatkan hadits yang diriwayatkan oleh Yazid bin Harun dari Salim bin Hayyan. Telah disebutkan para perawi yang meriwayatkannya secara *maushul* pada Kitab “al-Janâ-iz” (hadits no. 1318).

Hadits (no. 3880):

Perkataan: [عَنْ صَالِحٍ] “Dari Shalih.” Dia adalah Shalih bin Kisan.

Perkataan: [وَعَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ] “Dan dari Shalih dari Ibnu Syihab.” Sanad ini masih bersambung dengan sanad yang *maushul*.

Hadits (no. 3881):

Perkataan: [حَدَّثَنِي سَعِيدٌ] “Sa’id meriwayatkan kepadaku.” Ia adalah Sa’id bin al-Musayyab. Pada naskah riwayat al-Kusymihani tercantum: “Dan Abu Salamah bin Abdurrahman.” Terkait tambahan redaksi ini, tidak ada perawi lain yang meriwayatkannya dalam sanad ini; Muslim juga tidak menyebutkannya dalam sanad hadits ini. Sebelumnya telah disebutkan penjelasan tentang bahasan kedua hadits bab ini pada Kitab “al-Janâ-iz” (hadits no. 1317).



Orang-Orang Musyrikin Bersekutu Untuk Membunuh Nabi ﷺ

٣٩ - بَابُ تَقَاسُمِ الْمُشْرِكِينَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(٣٨٨٢) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَرَادَ حُنَيْنًا: مَنْزِلُنَا غَدًا - إِنْ شَاءَ اللَّهُ - بِخَيْفِ بَنِي كِنَانَةَ حَيْثُ تَقَاسَمُوا عَلَى الْكُفْرِ)) .

3882. Abdul Aziz bin Abdullah telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda ketika hendak berangkat menuju Perang Hunain: "Tempat singgah kita besok—in sya Allah—di lembah Bani Kinanah, tempat di mana mereka bersekutu di atas kekafiran."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ تَقَاسُمِ الْمُشْرِكِينَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Bab: Orang-orang musyrikin bersekutu untuk membunuh Nabi ﷺ." Peristiwa itu terjadi pada hari pertama bulan Muharram tahun ke-7 dari diutusnya Nabi ﷺ. Dan Raja al-Najasyi telah menyiapkan perbekalan bagi Ja'far dan rombongannya. Kemudian rombongan Ja'far itu pun tiba di Madinah

ketika Nabi ﷺ sedang berada di Khaibar. Mereka tiba pada bulan Shafar di tahun yang sama. Ada kemungkinan Raja an-Najasyi wafat setelah ia menyiapkan perbekalan bagi mereka tersebut.

Dalam kitab *Dalâ-ilun Nubuwwah* disebutkan bahwa an-Najasyi meninggal sebelum penaklukan kota Makkah, dan pendapat ini lebih mendekati kebenaran.

Ibnu Ishaq dan Musa bin Uqbah serta para penulis kitab tentang peperangan (*al-Maghâzî*) lainnya mengatakan: “Tatkala orang-orang Quraisy melihat bahwa para Sahabat telah mendapat tempat yang aman, (ditambah lagi) Umar telah masuk Islam, dan agama Islam sendiri telah menyebar di tengah kabilah-kabilah; mereka pun bersepakat untuk membunuh Rasulullah ﷺ. Berita tersebut kemudian sampai ke telinga Abu Thalib, lantas ia pun mengumpulkan semua keturunan Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib. Mereka sepakat memasukkan Rasulullah ke dalam tempat berlindung mereka di celah bukit (*syi'b*) dan mereka melindunginya dari orang yang berniat membunuh beliau. Ternyata mereka semua menyambut baik kesepakatan itu, termasuk orang-orang yang masih kafir di antara mereka.

Mereka melakukan itu semata karena faktor fanatisme kesukuan yang berlaku di masa Jahiliyah. Tatkala orang-orang Quraisy melihat sikap tersebut, mereka pun segera bersepakat untuk membuat perjanjian antara mereka dengan Bani Hasyim dan Bani Muththalib yang isinya bahwa mereka tidak akan melakukan transaksi apa pun dengan Bani Hasyim dan Bani Muththalib, dan juga tidak akan saling menikahkan dengan mereka hingga mereka menyerahkan Rasulullah ﷺ.

Mereka membuat perjanjian itu dan menggantungkan *shahifah* (lembaran) yang bertuliskan perjanjian itu di dalam Ka'bah. Perjanjian itu ditulis oleh Manshur bin Ikrimah bin Amir bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abdud Dar bin Qushai. Tak berapa lama setelah itu, jari jemarinya menjadi lumpuh. Ada yang mengatakan bahwa yang menulis perjanjian itu adalah an-Nadhr bin al-Harits. Ada juga yang mengatakan Thalhah bin Abu Thalhah al-Abdari.

Ibnu Ishaq berkata: “Ketika itu semua keturunan Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib berpihak kepada Abu Thalib, kecuali Abu Lahab yang berpihak kepada Quraisy. Ada yang mengatakan, pemboikotan mereka dimulai pada bulan Muharram tahun ke-7 setelah diutusnya Nabi ﷺ. Ibnu Ishaq berkata: “Pemboikotan itu berlangsung dua atau tiga tahun.” Sedangkan Musa bin Uqbah menegaskan bahwa hal itu berlangsung tiga tahun hingga mereka mengalami kesusahan dan tidak mendapatkan makanan pokok kecuali dengan jalan sembunyi-sembunyi. Sampai-sampai orang-orang Quraisy itu menyakiti siapa saja yang ketahuan mengirim kepada sebagian kerabat mereka (dari kalangan Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib) sesuatu apa pun yang dimaksudkan untuk menyambung hubungan kekerabatan.

Hingga kemudian ada sejumlah orang melakukan aksi pembatalan terhadap perjanjian di lembaran tersebut. Salah seorang dari mereka yang dikenal paling keras adalah Hisyam bin Amru bin al-Harits al-Amiri. Neneknya dari pihak ayah pernah dinikahi oleh Hasyim bin Abdu Manaf sebelum dinikahi oleh kakeknya sekarang. Hisyam masih tetap menyambung hubungan kekerabatan dengan mereka, ketika mereka berlindung di celah bukit. Kemudian Hisyam pergi menemui Zuhair bin Abu Umayyah. Ibu Zuhair adalah Atikah binti Abdul Muththalib. Hisyam mengutarakan hal itu kepada Zuhair, lalu Zuhair menyetujuinya. Kemudian keduanya pergi menjumpai al-Muth'im bin Ady dan Zam'ah bin al-Aswad, lalu mereka sepakat untuk melakukan aksi pembatalan itu. Ketika duduk-duduk di Hijr Isma'il, mereka membicarakan hal itu. Mereka pun mengingkari perjanjian itu dan bersepakat untuk membatalkannya. Abu Jahal berkata: “Ini adalah perkara yang telah dieksekusi dalam semalam.” Pada akhirnya mereka mengeluarkan lembaran perjanjian itu dari Ka'bah, lalu merobek-robeknya dan membatalkan isinya.

Ibnu Hisyam menyebutkan bahwa mereka mendapati rayap (anai-anai) telah memakan semua bagian dari lembaran itu kecuali tulisan nama Allah. Sedangkan Ibnu Ishaq dan Musa bin Uqbah juga Urwah menyebutkan sebaliknya, bahwa rayap tersebut tidak menyisakan nama Allah dan tetap memakannya. *Wallâhu a'lam.*

Al-Waqidi menyebutkan bahwa mereka keluar dari celah bukit tersebut pada tahun ke-10 setelah diutusny Nabi ﷺ, tepatnya tiga tahun sebelum hijrah ke Madinah. Kemudian Abu Thalib meninggal dunia sesaat setelah mereka keluar dari celah bukit tersebut.

Ibnu Ishaq berkata: “Abu Thalib dan Khadijah meninggal dunia pada tahun yang sama. Setelah itu orang-orang Quraisy pun menyakiti Rasulullah ﷺ, padahal semasa Abu Thalib masih hidup mereka tidak mampu melakukannya.

Karena tidak ada satu pun riwayat yang shahih tentang kisah ini menurut al-Bukhari, maka ia cukup dengan mengetengahkan hadits Abu Hurairah saja. Karena hadits ini menunjukkan asal kisah ini, sedangkan kisah yang disebutkan oleh para penulis kitab tentang peperangan (al-Maghâzî) ibarat penjelasan bagi sabda Rasulullah ﷺ: “Mereka bersekutu di atas kekafiran.”



SYARAH HADITS

Perkataan:

[قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حِينَ أَرَادَ حُتَيْنًا: مَنْزِلُنَا غَدًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى بِخَيْفِ بَنِي كِنَانَةَ
حَيْثُ تَقَاسَمُوا عَلَى الْكُفْرِ]

“Rasulullah bersabda ketika hendak berangkat menuju Perang Hunain: ‘Tempat singgah kita besok—in sya Allah—di lembah Bani Kinanah, tempat di mana mereka bersekutu di atas kekafiran.’”

Demikian al-Bukhari mengetengahkannya secara ringkas. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya di Kitab “al-Hajj” (hadits no. 1589) dari jalur Syu’aib, dari Ibnu Syihab az-Zuhri dengan sanad yang sama seperti dalam riwayat ini, lafazhnya: “Nabi mengatakannya ketika hendak mendatangi kota Makkah.” Redaksi ini tidak bertentangan dengan redaksi hadits bab ini. Karena dari redaksi tersebut dapat dipahami bahwa Nabi mengucapkannya ketika hendak masuk ke Makkah pada perang penaklukan kota Makkah, dan pada saat kedatangan itu, beliau juga berperang ke Hunain.

Akan tetapi telah disebutkan juga dari jalur Syu'aib dari az-Zuhri dengan lafazh: "Rasulullah bersabda keesokan harinya setelah 'Iedul Adh-na ketika berada di Mina: Kita akan singgah esok hari," (al-Hadits). Lafazh ini dengan jelas menerangkan bahwa beliau mengucapkannya sewaktu haji Wada'. Maka perkataan pada riwayat al-Auza'i: "Ketika beliau hendak mendatangi kota Makkah," dapat diartikan dengan datangnya beliau dari Mina menuju ke Makkah untuk mengerjakan thawaf wada'. Namun ada kemungkinan juga peristiwa itu terjadi tidak hanya sekali. Penjelasan mengenai hal ini akan disebutkan beserta penjelasan haditsnya pada "Bab: Perang Penaklukan Kota Makkah" dari Kitab "al-Maghâzi" (hadits no. 4284), *in sya Allah*.



Kisah Abu Thalib

٤٠- بَابُ قِصَّةِ أَبِي طَالِبٍ

(٣٨٨٣) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا ¹¹⁷ يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْحَارِثِ ¹¹⁸ حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَغْنَيْتَ عَنْ عَمِّكَ، فَإِنَّهُ ¹¹⁹ كَانَ يَحُوطُكَ وَيَغْضَبُ لَكَ، قَالَ: هُوَ فِي ضَحْضَاجٍ مِنْ نَارٍ، وَلَوْلَا أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ)).

3883. Musaddad meriwayatkan telah kepada kami, ia berkata: Yahya meriwayatkan kepada kami, dari Sufyan, Abdul Malik meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin al-Harits meriwayatkan kepada kami, al-Abbas bin Abdul Muthalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ telah meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan kepada Nabi ﷺ: “Balasan apa yang bisa engkau berikan kepada pamanmu? Sesungguhnya ia dahulu memperhatikanmu dan marah demi membelamu.” Beliau lalu bersabda: “Dia berada di bagian Neraka yang dangkal. Seandainya bukan karena aku, tentu ia sudah berada di dasar Neraka.”

[Hadits nomor 3883 ini tercantum juga pada hadits nomor: 6208 dan 6572]

¹¹⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: عن يحيى.

¹¹⁸ Dalam naskah (ق) ditambahkan: قال.

¹¹⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: فوالله كان.

(٣٨٨٤) حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ¹²⁰ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ
عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ ((أَنَّ أَبَا طَالِبٍ لَمَّا
حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ دَخَلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَعِنْدَهُ أَبُو جَهْلٍ -
فَقَالَ: أَيُّ عَمٍّ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ.
فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ يَا: أَبَا طَالِبٍ، تَرْغَبُ
عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَلَمْ يَزَلْا يُكَلِّمَانِهِ حَتَّى قَالَ آخِرَ شَيْءٍ
كَلَّمَهُمْ بِهِ: عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
لَا أُسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَنَّهُ عَنْهُ. فَنَزَلَتْ: ﴿مَا كَانِ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ
ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَى قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّ
لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ﴾ [التوبة: ١١٣] وَنَزَلَتْ ﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي
مَنْ أَحْبَبْتَ﴾ [القصص: ٥٦])) .

3884. Mahmud meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Ibnu al-Musayyab, dari ayahnya: Bahwa ketika kematian menjelang Abu Thalib, Nabi ﷺ masuk menemuinya—sementara di sampingnya ada Abu Jahal—. Beliau berkata: “Wahai pamanku, ucapkanlah ‘*Lâ ilâha illallâh*’, suatu kalimat yang akan aku pergunakan untuk memodelamu di sisi Allah.” Maka, berkatalah Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah: “Wahai Abu Thalib, apakah kamu membenci agama Abdul Muthalib?” Keduanya terus saja mengajak

¹²⁰ Dalam naskah (ق) ditambahkan: قال.

Abu Thalib berbicara hingga kalimat terakhir yang diucapkannya kepada mereka: ‘(Aku) tetap mengikuti agamanya Abdul Muthalib’. Maka Nabi ﷺ bersabda: “Aku akan memintakan ampun untukmu selama aku tidak dilarang.” Kemudian turunlah firman Allah Ta’ala: “Tidak patut bagi Nabi dan orang-orang beriman untuk memohonkan ampun bagi orang-orang musyrik sekalipun mereka itu adalah kerabat-kerabat mereka setelah jelas bagi mereka (kaum mukminin) bahwa mereka adalah penghuni Neraka jahim.” (QS. At-Taubah [9]: 113) Lalu turun pula firman Allah Ta’ala: “Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai.” (QS. Al-Qashash [28]: 56).”

٣٨٨٥ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنِي
ابْنُ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَبَّابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ¹²¹:
((أَتَهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَذَكَرَ عِنْدَهُ عَمَّهُ فَقَالَ: لَعَلَّهُ
تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُجْعَلَ فِي ضَحْضَاحٍ مِنَ النَّارِ
يَبْلُغُ كَعْبِيهِ يَغْلِي مِنْهُ دِمَاعُهُ))¹²².

3885. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, dia berkata: al-Laits meriwayatkan pada kami, Ibnul Hadi meriwayatkan padaku, dari Abdullah bin Khabbab, dari Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa dia mendengar Nabi ﷺ, ketika disinggung di sisi beliau tentang pamannya, beliau ﷺ mengatakan: “Semoga syafa’atku bermanfaat baginya pada hari Kiamat. Ia ditempatkan di bagian Neraka yang dangkal. Panasnya mencapai dua mata kakinya yang membuat otaknya mendidih.”

[Hadits nomor: 3885 ini tercantum juga pada hadits nomor 6564]

¹²¹ Dalam naskah (ق) tertulis: الخدري أنه.

¹²² Di dalam naskah (ق) disebutkan: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْرَةَ وَالدَّرَّازِيُّ عَنْ يَزِيدَ بِهِذَا، وَقَالَ: تَغْلِي مِنْهُ أُمُّ دِمَاعِهِ.



Perkataan: [بَابُ قِصَّةِ أَبِي ثَالِبٍ] “Bab: Kisah Abu Thalib.” Nama aslinya menurut seluruh periwayat naskah acalah Abdu Manaf. Amat janggal pihak yang mengatakan bahwa namanya Imran. Bahkan ini adalah perkataan yang bathil sebagaimana dinukil oleh Ibnu Taimiyah dalam kitab *ar-Radd ‘ala ar-Rafidhi*: bahwa sebagian penganut sekte Syiah Rafidhah menafsirkan ayat: ﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِصْرَانَ﴾ “*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat*”: Bahwa yang dimaksud keluarga Imran di dalam ayat ini adalah keluarga Abu Thalib. Karena nama asli Abu Thalib adalah Imran, dan ia masyhur dengan nama panggilanannya!

Abu Thalib adalah saudara kandung Abdullah, ayahanda Nabi ﷺ. Karena itulah Abdul Muththalib mewasiatkan beliau ﷺ kepadanya menjelang wafatnya. Maka Abu Thalib mengasuh beliau hingga dewasa. Setelah Rasulullah diutus, Abu Thalib masih terus membela beliau hingga akhir hayatnya. Tadi telah kita sebutkan bahwa Abu Thalib meninggal setelah keluarnya mereka dari celah bukit (*Syi’ib*). Hal itu terjadi pada akhir tahun kesepuluh dari diutusnya Nabi ﷺ.

Semasa hidupnya, Abu Thalib selalu membela Rasulullah ﷺ dan membalas siapa saja yang menyakiti beliau. Walaupun demikian, dia tetap memeluk agama kaumnya. Dan telah disebutkan hadits Ibnu Mas’ud: ((وَأَمَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَنْعَهُ اللَّهُ بِعَمِيهِ)) “Adapun Rasulullah ﷺ, Allah membelanya melalui perantaraan pamannya.”

Selain itu, berita-berita mengenai perlindungan serta pembelaan Abu Thalib kepada beliau sudah masyhur dan diketahui semua orang. Salah satu sya’irnya yang terkenal tentang hal ini adalah:

وَاللَّهِ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ بِجَمْعِهِمْ * حَتَّى أُوسَدَ فِي التُّرَابِ دَفِينًا

*Demi Allah, persekongkolan mereka takkan menjamahmu
hingga aku berbaring terkubur di tanah.*

Perkataannya yang lain:

كَذَّبْتُمْ وَبَيَّتَ اللَّهُ بُنَى مُحَمَّدًا * وَلَمَّا تُقَاتِلْ حَوْلَهُ وَنُنَاضِلْ

Kalian dusta, demi Baitullah, kami mengalahkan Muhammad padahal kami belum lagi berperang di sisinya dan membelanya.

Sebagian bait syair ini telah disebutkan dalam Kitab “al-Istisqâ” (Bab 3). Dan hadits Ibnu Abbas di bab ini telah menguatkan adanya perlindungan Abu Thalib kepada beliau ﷺ. Kemudian pada bab ini al-Bukhari mencantumkan tiga hadits:



SYARAH HADITS

Hadits pertama (no. 3883):

Perkataan: [عَنْ يَحْيَى] “Dari Yahya.” Dia adalah Yahya bin Sa’id al-Qaththan; Sufyan di sini adalah Sufyan ats-Tsauri; Abdul Malik adalah Abdul Malik bin Umair; Abdullah bin al-Harits adalah Abdullah bin al-Harits bin Naufal bin al-Harits bin Abdul Muththalib, sedangkan al-Abbas adalah paman kakeknya Abdullah bin al-Harits.

Perkataan: [مَا أَغْنَيْتَ عَنْ عَمِّكَ] “Balasan apa yang bisa engkau berikan kepada pamanmu.” Maksudnya, Abu Thalib.

Perkataan: [كَانَ يَحُوطُكَ] “Sesungguhnya dia dahulu menjagamu.” Lafazh يَحُوطُكَ dibaca dengan men-dhammah-kan huruf *ha*, berasal dari kata الْحِیَاطَةُ yang artinya الْمُرَاعَاةُ (menjaga). Redaksi ini mengisyaratkan kepada apa yang diungkapkan oleh Ibnu Ishaq ini, ia menuturkan: “Kemudian, Khadijah dan Abu Thalib wafat pada tahun yang sama, tiga tahun sebelum hijrah. Bagi beliau, Khadijah adalah seorang yang tulus dalam membantu menyiarkan agama Islam, yang membuat beliau merasa tenang di sisinya. Sedangkan Abu Thalib bagi beliau ﷺ adalah seorang pembantu dan penolong dalam menghadapi kaumnya. Ketika Abu Thalib meninggal, orang-orang Quraisy dengan leluasa menyakiti Nabi ﷺ padahal semasa hidup Abu Thalib mereka tidak bisa melakukannya. Sampai-sampai kalangan bawah Quraisy berani menghadang beliau, lalu melemparkan tanah ke atas kepala beliau.”

¹²³ Dalam naskah (ق) tertulis: بُنَى.

(Ibnu Ishaq melanjutkan:) Hisyam bin Urwah meriwayatkan kepadaku, dari ayahnya, ia menuturkan: “Lalu Rasulullah masuk ke dalam rumahnya seraya berkata: ‘Orang Quraisy belum pernah memperlakukanku dengan sesuatu yang tidak aku sukai, hingga Abu Thalib meninggal dunia.’”

Perkataan: [وَيَغْضَبُ لَكَ] “Dan ia marah demi membelamu.” Redaksi ini mengisyaratkan kepada perkataan atau perbuatan Abu Thalib dalam membela beliau.

Perkataan: [هُوَ فِي ضَحْضَاحٍ] “Ia berada di bagian Neraka yang dangkal.” Lafazh ضَحْضَاح dibaca dengan dua huruf *dhad* dan dua huruf *ha* di sini hanya sebagai ungkapan *isti’arah* (salah satu cabang ilmu Balaghah). Lafazh ضَحْضَاح ini jika dikaitkan dengan air (الضَّحْضَاح مِنَ الْمَاءِ), maka artinya tinggi air yang mencapai mata kaki. Lafazh ini juga digunakan untuk menyebutkan air yang dangkal dan tidak dalam, lawan dari kata العَمْرَة. Maksudnya dalam hadits di atas, bahwa siksaan Neraka diringankan bagi Abu Thalib.

Disebutkan dalam hadits Abu Sa’id yang merupakan hadits ketiga dari bab ini, bahwasanya: “Ia ditempatkan di dekat dasar Neraka. Panasnya mencapai kedua mata kakinya yang membuat otaknya mendidih.”

Disebutkan dalam hadits Abdullah bin Abbas yang diriwayatkan oleh Muslim:

((إِنَّ أَهْلَ النَّارِ عَذَابًا أَبُو ظَالٍ لَهُ نَعْلَانِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاعُهُ))

“Sesungguhnya penduduk Neraka yang paling ringan siksaannya adalah Abu Thalib. Ia memakai dua sandal yang membuat otaknya mendidih.”

Ahmad juga meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah yang redaksinya sama dengan hadits Ibnu Abbas ini, hanya saja ia tidak menyebutkan nama Abu Thalib. Sementara al-Bazzar meriwayatkannya dari hadits Jabir: “Dikatakan kepada Nabi ﷺ: ‘Apakah jasa yang engkau berikan kepada Abu Thalib?’ Beliau menjawab: ‘Aku mengeluarkannya dari (dasar) Neraka ke bagian yang dangkal darinya.’”

Akan disebutkan nanti di bagian akhir Kitab “ar-Riqâq” dari hadits an-Nu’man bin Basyir yang semakna dengannya, dan di penghujung hadits disebutkan: ((كَمَا يَغْلِي الْمِرْجَلُ بِالْقُنْمِ)) “Sebagaimana mendidihnya periuk bersama bejana pemanas air.” Lafazh الْمِرْجَلُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim* dan mem-*fat-hah*-kan huruf *jim* artinya bejana yang digunakan untuk mendidihkan air dan lainnya (periuk). Sedangkan lafazh الْقُنْمُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan kedua huruf *qaf* dan men-*sukun*-kan huruf *mim* yang pertama, artinya bejana yang sudah dikenal (termasuk bejana tukang minyak wangi), yaitu bejana pemanas air.

Dalam hal ini, Ibnul Atsir berkata: “Demikianlah yang tertulis: ((كَمَا يَغْلِي الْمِرْجَلُ بِالْقُنْمِ)) ‘Sebagaimana mendidihnya periuk bersama bejana pemanas air,’ namun redaksi ini perlu ditinjau ulang (karena muskil). Di dalam sebuah naskah lain tertulis: ((كَمَا يَغْلِي الْمِرْجَلُ وَالْقُنْمُ)) ‘Sebagaimana mendidihnya periuk dan bejana pemanas air.’ Lafazh ini lebih jelas maknanya jika ada riwayat yang mendukungnya.” Sampai disini perkataan Ibnul Atsir.

Dan bisa jadi huruf *ba* di dalam hadits ini bermakna: مَعَ (bersama). Ada yang mengatakan: makna الْقُنْمُ adalah kurma muda (mentah). Dulu mereka memasaknya di atas api karena ingin buru-buru matang. Jika definisi ini benar, maka tidak ada lagi kemuskilan pada makna hadits ini.



CATATAN PENTING

Pertanyaan al-Abbas tentang keadaan Abu Thalib menunjukkan lemahnya hadits yang diwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari hadits Ibnu Abbas dengan sanad yang salah seorang perawinya tidak disebutkan namanya, teksnya: “Sesungguhnya tatkala kematian Abu Thalib sudah dekat, setelah Nabi menawarkan kalimat *Lâ ilâha illallâh* kepadanya, namun ia enggan mengucapkannya, ia mengatakan sesuatu, lalu al-Abbas memandang ke arahnya yang saat itu sedang menggerakkan kedua bibirnya. Kemudian al-Abbas mendengarkan kepadanya, lalu berkata (kepada Nabi ﷺ): ‘Wahai anak saudaraku, demi Allah,

sesungguhnya saudaraku telah mengucapkan kalimat yang engkau suruh ia mengucapkannya itu.” Seandainya pun jalur sanad hadits ini shahih, namun ia bertolak belakang dengan hadits bab ini yang lebih shahih darinya. Apalagi, kenyataannya jalur sanadnya tidak shahih.

Abu Dawud, an-Nasa-i, Ibnu Khuzaimah, Ibnul Jarud meriwayatkan dari hadits Ali, ia berkata: “Ketika Abu Thalib meninggal, aku berkata: ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya pamanmu, seorang tua yang sesat, telah meninggal dunia.’ Beliau bersabda: ‘Pergi dan kuburkanlah ia.’ Aku berkata: ‘Tetapi ia mati dalam keadaan musyrik.’ Beliau bersabda: ‘Pergi dan kuburkanlah ia.’ (Al-Hadits)

Terkait hal ini, saya telah meneliti sebuah buku kecil yang berisi kumpulan riwayat-riwayat lemah oleh sebagian penganut sekte Syi’ah Rafidhah yang menunjukkan masuk Islamnya Abu Thalib. Namun tidak ada satu pun riwayat yang shahih darinya. *Wabillâhitaufiq*. Saya telah meringkas riwayat-riwayat tersebut pada Kitab “*al-Ishabah*” Bab “Biografi Abu Thalib”.

Hadits kedua (no. 3884):

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ] “Mahmud meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Mahmud bin Ghailan.

Perkataan: [عَنْ أَبِيهِ] “Dari ayahnya.” Ayahnya tersebut bernama Hazn (حَزْنٌ) bin Abi Wahab al-Makhzumi.

Perkataan: [أَنَّ أَبَا طَالِبٍ لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ] “Bahwa saat kematian menjelang, Abu Thalib.” Yaitu sebelum sakaratul maut menghampirinya.

Perkataan: [أُحَاجُّ] “Yang akan aku pergunakan sebagai hujjah.” Lafazh أُحَاجُّ dibaca dengan men-tasydid-kan jim, asalnya adalah أَحَاجُّ. Telah diset utkan pada bagian akhir Kitab “al-Janâ-iz” dengan lafazh: ((أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ)) “Aku bersaksi untukmu dengannya (kalimat Tauhid) di sisi Allah.”

Sepertir ya Rasulullah ﷺ memahami alasan penolakan Abu Thalib untuk bersyahadat dalam kondisi seperti itu, yaitu bahwa ia mengira syahadatnya tidak akan bermanfaat lagi bagi dirinya. Sebab ia

sudah berada di ambang kematian, atau belum sempat melakukan amalan-amalan Islam, seperti shalat atau yang lainnya. Karena itulah Rasulullah menyebutkan kepadanya bahwa dirinya akan berhujjah (di hadapan Allah untuknya).

Adapun penolakan Abu Thalib untuk melafalkan syahadah, maka ada kemungkinan ia mengira bahwa pelafalan itu tidak bermanfaat bagi dirinya, sebab tidak ada seorang pun dari kaum mukminin yang hadir bersama Nabi ﷺ. Maka beliau ﷺ pun menenangkan hatinya bahwa beliau akan bersaksi untuknya dengan kalimat tersebut, sehingga bermanfaat baginya.

Dalam riwayat Abu Hazim dari Abu Hurairah yang disebutkan oleh Ahmad tercantum:

((فَقَالَ أَبُو طَالِبٍ: لَوْلَا أَنْ تُعَيِّرَنِي قُرَيْشٌ يَقُولُونَ مَا حَمَلَهُ عَلَيْهِ إِلَّا جَزَعُ الْمَوْتِ لَأَقَرَّرْتُ بِهَا عَيْنَكَ.))

“Abu Thalib berkata: ‘Sekiranya bukan karena orang-orang Quraisy akan mencemoohku dengan mengatakan bahwa yang mendorongku untuk mengucapkannya hanyalah ketakutan menghadapi kematian, tentu aku sudah mengucapkannya demi menyejukkan hatimu.’”

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas riwayat yang semakna dengannya.

Perkataan: [وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةٍ] “Dan Abdullah bin Abu Umayyah.” Dia adalah Abdullah bin Abi Umayyah bin al-Mughirah bin Abdullah bin Amr bin Makhzum. Dia adalah saudara Ummu Salamah yang dinikahi Nabi ﷺ setelah itu. Abdullah bin Abi Umayyah ini masuk Islam pada hari penaklukan kota Makkah dan ia mati syahid pada tahun itu dalam Perang Hunain.

Perkataan: [عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ] “(Ia) tetap mengikuti agama Abdul Muththalib.” Posisi kalimat ini adalah sebagai *khavar* bagi *mubtada* yang tidak disebutkan, yaitu lafazh: هُوَ. Dan ia (lafazh: هُوَ) disebutkan dalam jalur riwayat yang lain.

Perkataan:

[فَنَزَلَتْ: ﴿مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْحَجِيمِ﴾. وَنَزَلَتْ: ﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ﴾]

“Kemudian turunlah firman Allah Ta’ala: “Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni Neraka Jahannam.” (QS. At-Taubah [9]: 113) Lalu turun pula firman Allah Ta’a’la: “Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi.” (QS. Al-Qashash [28]: 56). Adapun turunnya ayat yang kedua sudah jelas berkaitan dengan kisah Abu Thalib ini. Sedangkan ayat yang pertama tidaklah tepat bila dikatakan ia memiliki kaitan dengan kisah ini.

Tampaknya yang dimaksud adalah bahwa ayat yang berkaitan dengan permintaan ampun bagi Abu Thalib tersebut turun setelah beberapa saat ia wafat. Jadi, ayat ini berlaku umum untuk Abu Thalib dan untuk yang selainnya. Hal ini semakin diperjelas dengan riwayat yang akan disebutkan pada Kitab “at-Tafsîr” (hadits no. 4675) dengan lafazh: “Setelah itu Allah menurunkan firman-Nya: ‘Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman’ (QS. At-Taubah [9]: 113). Dan menurunkan tentang Abu Thalib firman-Nya: ‘Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi.’” (QS. Al-Qashash [28]: 56).

Diriwayatkan dari Ahmad dari jalur Abu Hazim dari Abu Hurairah tentang kisah Abu Thalib: “Abu Hurairah berkata: Maka Allah menurunkan: ‘Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi.’ (QS. Al-Qashash [28]: 56).” Semua dalil-dalil tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa Abu Thalib meninggal dunia sebelum sempat masuk Islam. Adapun keterangan yang disebutkan as-Suhaili bahwa ia pernah melihat di sebagian kitab al-Mas’udi¹²⁴ bahwa Abu Thalib masuk Islam sangatlah lemah.

¹²⁴ Al-Mas’udi, seorang sejarawan, adalah penganut Syiah murni dan termasuk da’i mereka.

Sebab keterangan seperti itu tidak boleh bertentangan dengan riwayat yang tercantum dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*.

Hadits ketiga (no. 3885):

Perkataan: [حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ] “Ibnul Had meriwayatkan kepadaku.” Dia adalah Yazid bin Abdullah bin Usamah bin al-Had. Dialah yang dimaksud pada keterangan dalam riwayat yang kedua: “Dari Yazid dengan hadits yang sama seperti hadits bab ini.” Maksudnya dengan sanad dan matannya, kecuali keterangan yang telah diberikan catatan terhadapnya.

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَبَّابٍ] “Dari Abdullah bin Khabbab.” Yaitu Abdullah bin Khabbab al-Madani al-Anshari, *maula* mereka. Dia termasuk salah seorang perawi dari penduduk Madinah yang dinilai *tsiqah*. Saya belum pernah mendapatinya meriwayatkan dari selain Abu Sa’id al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Sementara sejumlah orang dari kalangan Tabi’in meriwayatkan darinya, baik yang sezaman dengannya atau yang datang setelahnya.

Perkataan: [وَذَكَرَ عَنْهُ عَنْهُ] “Ketika disinggung di sisi beliau tentang pamannya.” Al-Bukhari, dalam riwayat yang lain dari Ibnul Had yang akan disebutkan nanti dalam Kitab “ar-Riqâq”, menambahkan: “... pamannya, Abu Thalib.” Dari hadits pertama dapat disimpulkan: orang yang menyebutkannya adalah al-Abbas bin Abdul Muththalib, karena dialah yang bertanya tentang keadaan Abu Thalib.

Perkataan: [يَبْلُغُ كَعْبِيَه] “Mencapai dua mata kakinya.” As-Suhaili berkata: “Hikmahnya, bahwa dahulu Abu Thalib mengikuti Rasulullah secara global, hanya saja ia terus memantapkan kakinya (tegar) di atas agama kaumnya. Karena itu, ditimpakanlah azab pada kedua telapak kakinya secara khusus, disebabkan ia dulu memantapkan kedua telapak kakinya itu di atas agama kaumnya.” Demikian perkataannya, namun perkataan ini tidak luput dari catatan.

Perkataan: [يَغْلِي مِنْهُ دِمَاعُهُ] “Yang membuat otaknya mendidih.” Dalam riwayat yang setelahnya disebutkan: ((يَغْلِي مِنْهُ أُمُّ دِمَاعِهِ)) “Yang membuat selaput otaknya mendidih.” (lihat catatan kaki pada teks hadits ini, sebagaimana tertulis pada naskah [ق]^{ed}).

Ad-Dawudi berkata: “Yang dimaksud adalah أُمُّ رَأْسِهِ (isi kepalanya).” Penyebutan kepala (الرَّأْسُ) dengan otak (الدِّمَاغُ) merupakan bagian dari penyebutan sesuatu dengan sesuatu yang letaknya berdekatan dan bersebelahan dengannya.

Di dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan:

((يَغْلِي مِنْهُ دِمَاغُهُ حَتَّى يَسِيلَ عَلَى قَدَمِهِ.))

“Yang membuat otaknya mendidih hingga mengalir ke atas telapak kakinya.”

Hadits dalam bab ini menunjukkan beberapa hal:

- 1) Dibolehkan mengunjungi dan menjenguk sanak kerabat yang masih musyrik.
- 2) Taubat seseorang masih diterima meskipun ia sedang sakit keras menjelang kematiannya. Hingga sampai kepadanya sakratul maut, maka tidak diterima lagi taubatnya. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ: ﴿ فَلَمْ يَكْ يَنْفَعَهُمْ إِيْمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَاسًا ... ﴾ : *“Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami”* (QS. A -Mu'min [40]: 85)
- 3) Apabila seorang kafir mengucapkan syahadat dengan benar, maka ia akan selamat dari azab. Karena Islam menghapus amalan yang dilakukan sebelumnya.
- 4) Siksaan bagi orang kafir itu berbeda-beda. Keringanan azab yang diterima Abu Thalib adalah termasuk kekhususan baginya dengan keberkahan Nabi ﷺ. Beliau hanya menawarkan kalimat “*Lâ ilâha illallâh*” kepadanya dan tidak menambahkan kalimat Muhammad Rasulullah, karena kedua kalimat ini sudah menjadi satu kesatuan. Ada kemungkinan juga karena Abu Thalib telah meyakini bahwa beliau adalah Rasulullah, hanya saja ia belum mengakui keesaan Allah. Oleh karena itulah dikatakan dalam bait-bait *an-Nuniyah*:

وَدَعَوْتَنِي وَعَلِمْتُ أَنَّكَ صَادِقٌ * وَلَقَدْ صَدَقْتَ وَكُنْتَ قَبْلُ أَمِينًا

*Engkau mengajakku dan aku pun tahu engkau orang yang benar
sungguh kamu benar karena sebelumnya kamu sudah dipercaya*

Maka, Nabi ﷺ hanya sebatas menyuruhnya untuk mengucapkan kalimat “*Lâ ilâha illallâh*”. Apabila ia telah mengakui keesaan Allah, tentu ia tidak hanya bersaksi tentang kerasulan Muhammad saja.



PENUTUP

Di antara kebetulan yang unik, bahwa paman-paman Nabi ﷺ yang hidup di masa Islam ada empat orang; dua di antaranya tidak masuk Islam sedangkan dua lainnya masuk Islam. Nama paman beliau yang tidak masuk Islam bertentangan dengan nama-nama kaum muslimin pada umumnya. Mereka berdua adalah: Abu Thalib, yang nama aslinya Abdu Manaf; dan Abu Lahab, yang nama aslinya Abdul Uzza. Berbeda dengan dua orang yang masuk Islam dari paman beliau, namanya adalah Hamzah dan al-Abbas.



Hadits Isra'
Dan Firman Allah Ta'ala:
"Mahasuci (Allah), yang telah
memperjalankan hamba-Nya
(Muhammad) pada malam hari dari
Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa."
(QS. Al-Isrâ' [17]: 1)

٤١ - بَابُ¹²⁵ حَدِيثِ الْإِسْرَاءِ وَقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى:

﴿سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا¹²⁶

مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا﴾ [الإسراء: ١]

(٣٨٨٦) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ
 عَنِ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: ((سَمِعْتُ
 جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
 لَمَّا كَذَّبْتَنِي قُرَيْشٌ قُمْتُ فِي الْحِجْرِ فَجَلَا اللَّهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ،
 فَطَفِقْتُ أَخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ، وَأَذَا أَنْظَرُ إِلَيْهِ))

¹²⁵ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: باب.

¹²⁶ Dalam naskah (ق) ayat ini hanya dibawakan sampai di sini.

3886. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab: Abu Salamah bin Abdurrahman meriwayatkan padaku, (ia berkata): “Aku mendengar Jabir bin Abdullah رضي الله عنه bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Tatkala kaum Quraisy mendustakan aku (tentang Isra’ dan Mi’raj), aku berdiri di al-Hijr, lalu Allah menampakkan kepadaku Baitul Maqdis. Maka aku pun mulai menceritakan kepada mereka tentang tanda-tandanya, sedang aku melihatnya.’”

[Hadits nomor 3886 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4710]



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [حَدِيثُ الْإِسْرَاءِ وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا﴾]
 “Hadits isra’ dan firman Allah Ta’ala: ‘Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari.’” Nanti akan disebutkan pembahasan tentang lafazh أَسْرَى (QS. Al-Isrâ’ [17]: 1) pada Bab “Tafsir Surah al-Isra” (hadits no. 4709), *in sya Allah Ta’ala*.

Ibnu Dihyah berkata: “Tampaknya, al-Bukhari condong kepada pendapat yang menyatakan bahwa malam Isra’ tidak sama dengan malam Mi’raj. Sebab, al-Bukhari membuatkan judul tersendiri bagi masing-masingnya.”

Menurut saya, redaksi judul bab ini tidaklah menunjukkan bahwa al-Bukhari berpendapat: Isra dan Mi’raj itu terjadi pada malam yang berbeda. Bahkan perkataan al-Bukhari di awal-awal Kitab “ash-Shalâh” dengan jelas menunjukkan peristiwa ini terjadi pada malam yang sama. Sebab al-Bukhari membuat judul bab: “Bab: Bagaimanakah shalat diwajibkan pada malam Isra’.” Sedangkan shalat hanya diwajibkan pada malam Mi’raj. Ini menunjukkan bahwa menurutnya peristiwa ini terjadi di malam yang sama. Adapun tujuan al-Bukhari membuat judul bab tersendiri untuk keduanya adalah karena masing-masingnya berisikan kisah tersendiri, meskipun keduanya itu terjadi pada malam yang sama.

Ka'ab al-Ahbar meriwayatkan bahwa pintu langit yang disebut sebagai tempat naiknya Malaikat posisinya berhadapan (searah) dengan Baitul Maqdis. Berdasarkan hal ini, sebagian ulama menyimpulkan bahwa hikmah Isra' ke Baitul Maqdis sebelum naik ke langit (Mi'raj) adalah agar naiknya beliau ke langit tersebut tegak lurus tanpa berbelok. Hanya saja pendapat ini perlu dikoreksi. Karena, ada riwayat yang menyebutkan bahwa di setiap tingkatan langit ada Baitul Ma'mur. Baitul Ma'mur yang berada di langit pertama posisinya berhadapan (searah) dengan Ka'bah. Sehingga lebih sesuai jika beliau naik dari Makkah agar sampai ke Baitul Ma'mur tanpa berbelok. Karena beliau naik dari satu langit ke langit berikutnya hingga ke Baitul Ma'mur.

Ulama lainnya juga menyebutkan korelasi-korelasi lainnya terkait hikmah dari Isra' beliau ke Baitul Maqdis. Namun semua pendapat ini dinilai lemah, di antaranya:

- 1) Ada yang mengatakan bahwa hikmah perjalanan ke Baitul Maqdis adalah agar beliau menghimpun persaksian dua kiblat pada peristiwa itu.
- 2) Atau karena Baitul Maqdis adalah tempat hijrah kebanyakan dari para Nabi sebelum beliau. Maka dari itu beliau pun turut melakukan perjalanan ke sana sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi, sekaligus untuk menggabungkan keutamaan yang berbeda-beda pada peristiwa itu.
- 3) Atau karena Baitul Maqdis merupakan tempat dikumpulkannya manusia (kelak pada hari Akhir). Dan kebanyakan apa yang kebetulan terjadi pada beliau malam itu sesuai dengan keadaan di Akhirat kelak. Maka Mi'rajnya beliau dari tempat itu lebih pantas karena alasan ini.
- 4) Atau kejadian Isra' Mi'raj tersebut merupakan bentuk optimisme akan diraihnya berbagai jenis penyucian pada diri beliau ﷺ, baik secara fisik maupun maknawi.
- 5) Atau agar beliau dapat berkumpul dengan para Nabi secara keseluruhan sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Akan disebutkan nanti korelasi dan hikmah lainnya terkait Isra' ke Baitul Maqdis, yang diungkapkan oleh Syaikh Ibnu Abi Hamzah. Hanya Allah yang mengetahui kebenarannya.

Dalam hal ini, para ulama Salaf berselisih pendapat berdasarkan perselisihan riwayat yang sampai kepada mereka. Sebagian mereka berpendapat bahwa peristiwa Isra' dan Mi'raj terjadi pada satu malam dalam keadaan terjaga bukan mimpi, dengan jasad dan ruh Nabi dan itu setelah beliau diutus menjadi Rasul. Inilah pendapat yang dipegang oleh mayoritas ulama dari kalangan para ahli hadits, ahli fiqih dan ahli kalam. Pendapat ini didukung oleh makna kontekstual dari sejumlah hadits-hadits yang shahih. Tidak seharusnya berpaling dari keterangan tersebut. Karena tidak ada yang mengalihkannya dari akal pikiran hingga perlu untuk ditafsir dengan yang lainnya. Memang benar, telah disebutkan pada sebagian berita yang menyelisihi sebagian keterangan tersebut. Karena itulah sebagian ulama dari mereka condong kepada pendapat bahwa peristiwa itu terjadi dua kali. Sekali terjadi dalam mimpi sebagai permulaan dan persiapan, dan yang kedua kalinya terjadi ketika beliau terjaga. Sebagaimana terjadinya hal serupa pada peristiwa pertama sekali datangnya Malaikat membawa wahyu.

Di awal kitab saya telah menyebutkan perkataan Ibnu Maisarah, seorang Tabi'in senior, dan yang lainnya bahwa peristiwa Isra' dan Mi'raj ini terjadi dalam mimpi, dan mereka menyelaraskan antara hadits tersebut dan hadits Aisyah bahwa peristiwa itu terjadi dua kali. Pendapat seperti ini dipegang oleh al-Muhallab, pensyarah kitab *Shahîh al-Bukhari*, dan ia menukil pendapat ini dari sejumlah orang. Ulama lainnya yang berpendapat seperti ini adalah Abu Nashr bin al-Qusyairi dan sebelum mereka ada Abu Sa'id dalam kitab *Syaraf al-Mushthafa*, ia berkata: "Nabi ﷺ mengalami peristiwa Mi'raj berulang kali, ada yang terjadi ketika beliau terjaga dan ada yang terjadi ketika beliau sedang tidur." As-Suhaili menukil pendapat ini dari Ibnul Arabi dan inilah pendapat yang ia pilih. Sebagian mereka yang memilih pendapat ini juga menyatakan dimungkinkannya kisah mimpi Isra' dan Mi'raj terjadi sebelum diutusnya Nabi ﷺ sebagai Rasul. Hal ini berdasarkan perkataan Syuraik dalam riwayatnya dari Anas: "Dan hal itu terjadi sebelum diturunkan wahyu kepada beliau."

Saya telah menyebutkan sebelumnya di akhir Bab “Sifat Nabi ﷺ” penjelasan yang mengatasi kemuskilan ini, dan tidak memerlukan penafsiran seperti ini (hadits no. 3569, 3570). Penjelasan selanjutnya akan disebutkan ketika membicarakan tentang riwayat Syuraik, dan akan dijelaskan pula perbedaan riwayat tentangnya. Jawaban atas hal itu berikut: penjelasannya akan disebutkan panjang lebar pada Kitab “at-Tauhîd” (hadits no. 7517), *in sya Allah Ta’ala*.

Sebagian ulama Muta-akhkhirin berkata: Kisah Isra’ terjadi pada satu malam dan kisah Mi’raj terjadi pada malam yang lain. Mereka berpegang dengan keterangan yang disebutkan dalam hadits Anas dari riwayat Syuraik yang tidak menyebutkan peristiwa Isra’. Demikian juga lahiriah hadits Malik bin Sha’sha’ah ini. Namun hal ini tidaklah berarti peristiwa itu terjadi berulang kali, akan tetapi dapat dipahami bahwa sebagian perawi menyebutkan apa yang belum disebutkan perawi lainnya, sebagaimana yang akan kami jelaskan.

Sebagian lainnya berpendapat bahwa Isra’ terjadi dalam keadaan terjaga, sedangkan Mi’raj terjadi dalam mimpi. Atau dengan kata lain, perselisihan tentang apakah beliau dalam keadaan terjaga atau tidur itu hanya pada peristiwa Mi’raj, bukan peristiwa Isra’. Karena itulah ketika Nabi ﷺ mengabarkan peristiwa itu kepada orang Quraisy, mereka tidak mempercayai perjalanan Isra’ beliau dan menganggap hal itu mustahil terjadi. Namun mereka tidak membantah peristiwa Mi’raj beliau ﷺ. Selain itu, Allah ﷻ berfirman di dalam al-Qur-an: “*Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa*” (QS. Al-Isrâ’ [17]: 1). Sekiranya peristiwa Mi’raj terjadi dalam keadaan terjaga, tentu peristiwa itu akan lebih tepat bila disebutkan dalam ayat ini. Mengingat Mi’raj tidak disebutkan dalam ayat ini padahal peristiwanya jauh lebih menakjubkan dan lebih unik daripada peristiwa Isra’; maka ini menunjukkan bahwa peristiwa Mi’raj terjadi dalam mimpi. Sedangkan peristiwa Isra’, sekiranya terjadi dalam mimpi, tentunya orang Quraisy tidak mendustakan beliau dan mengingkari kejadiannya. Karena bisa saja terjadi peristiwa seperti itu pada orang per orang, bahkan peristiwa yang lebih jauh dari itu.

Ada juga yang mengatakan peristiwa Isra' terjadi dua kali dalam keadaan terjaga. Pada kali yang pertama, beliau kembali dari Baitul Maqdis dan pada pagi harinya beliau mengabarkan kepada orang-orang Quraisy tentang peristiwa yang beliau alami itu. Pada kali yang kedua, beliau diperjalanan ke Baitul Maqdis, kemudian pada malam itu juga beliau dibawa naik (Mi'raj) ke langit sampai akhir kisah.

Orang-orang Quraisy tidak mempermasalahakan Mi'rajnya beliau, karena peristiwa itu bagi mereka sama dengan pengakuan beliau bahwa ada Malaikat datang kepadanya dari langit dalam waktu yang lebih cepat dari kedipan mata. Karena memang mereka meyakini peristiwa sejenis ini mustahil terjadi, kendati sudah ada bukti atas kebenaran beliau berupa mukjizat-mukjizat yang nyata. Akan tetapi mereka terus menentang dan mendustakan beliau. Berbeda dengan pemberitahuan beliau kepada mereka bahwa beliau pergi mendatangi Baitul Maqdis pada satu malam, kemudian kembali pada malam itu juga.

Walaupun orang-orang Quraisy itu terang-terangan mendustakan beliau, namun meminta beliau menyebutkan ciri-ciri Baitul Maqdis. Mereka menantang beliau dengan hal itu karena mereka sudah pernah melihat Baitul Maqdis dan mengetahui bahwa beliau belum pernah melihatnya sebelum itu. Sehingga dengan cara itu, memungkinkan bagi mereka untuk mengorek kebenaran pengakuan beliau mengenai peristiwa Isra' itu, berbeda halnya dengan peristiwa Mi'raj.

Adapun terjadinya peristiwa Mi'raj langsung setelah peristiwa Isra' pada malam yang sama dikuatkan dengan riwayat Tsabit dari Anas sebagaimana disebutkan oleh Muslim. Di awal hadits itu disebutkan: ((أَتَيْتُ بِالْبُرَاقِ فَرَكِبْتُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ)) "Buraq didatangkan kepadaku, maka aku mengendarainya hingga aku mendatangi Baitul Maqdis ..." kemudian beliau menyebutkan kisah selengkapnya hingga perkataan: ((ثُمَّ غُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا)) "Kemudian ia (Jibril) membawa kami naik hingga ke langit pertama."

Sementara dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq disebutkan: "Setelah urusanku di Baitul Maqdis selesai, barulah kemudian Mi'raj," lalu beliau menyebutkan haditsnya.

Di permulaan hadits Malik bin Sha'sha'ah disebutkan bahwa Nabi ﷺ menceritakan kepada mereka tentang malam beliau diperjalankan (Isra'), lalu beliau menyebutkan kisahnya. Meskipun dalam riwayat ini beliau tidak menyebutkan perjalanan ke Baitul Maqdis, namun beliau telah mengisyaratkannya dan menyebutkannya dengan jelas dalam riwayatnya, dan inilah yang dijadikan pegangan.

Sementara pihak yang berpendapat bahwa peristiwa Isra' terpisah dengan Mi'raj berdalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani dan dinyatakan shahih oleh al-Baihaqi dalam kitab *Dalâ-ilun Nubuwwah* dari hadits Syaddad bin Aus, ia menuturkan:

((قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ أُسْرِيَ بِي؟ قَالَ: صَلَّيْتُ صَلَاةَ الْعَتَمَةِ بِمَكَّةَ فَأَتَانِي جِبْرِيلُ بِدَابَّةٍ))

“Kami berkata: ‘Wahai Rasulullah, bagaimanakah engkau diperjalankan (Isra’)?’ Beliau bersabda: ‘Aku mengerjakan shalat Isya’ di Makkah, lalu Jibril datang kepadaku dengan tunggangan”

Lalu beliau menyebutkan kisah kedatangan beliau di Baitul Maqdis dan hal-hal yang terjadi di sana. Beliau berkata: “Lalu Jibril membawaku pergi. Kemudian kami melewati satu rombongan kafilah dagang Quraisy di suatu tempat” Beliau melanjutkan: “Kemudian aku mendatangi para Sahabatku sesaat sebelum shalat Shubuh di Makkah.”

Isi redaksi hadits Ummu Hani' yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan Abu Ya'la senada dengan isi redaksi hadits Abu Sa'id ini. Apabila peristiwa Mi'raj benar-benar terjadi dalam mimpi sebagaimana lahiriah riwayat Syuraik dari Anas, maka dapat disimpulkan darinya bahwa Isra' terjadi dua kali: Pada kali yang pertama terjadi secara terpisah dengan Mi'raj, dan pada kali yang lainnya termasuk juga dengan Mi'raj. Kedua peristiwa ini terjadi ketika beliau sedang terjaga bukan mimpi. Sedangkan Mi'raj juga terjadi dua kali: pada kali yang pertama terjadi dalam mimpi secara terpisah dari Isra' sebagai permulaan dan persiapan, dan pada kali yang kedua terjadi ketika beliau terjaga beriringan dengan peristiwa Isra'. Adapun pendapat yang menyebutkan bahwa Mi'raj terjadi sebelum beliau diutus, maka dalilnya tidak shahih.

Nanti akan disebutkan penafsiran bagi keterangan yang disebutkan dalam riwayat Syuraik, *in sya Allah*.

Imam Abu Syammah condong kepada pendapat yang menyebutkan bahwa peristiwa Mi'raj terjadi berulang kali. Ia bersandar kepada hadits yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dan Sa'id bin Manshur dari jalur Abu Imran al-Juni dari Anas secara *marfu'*, beliau رضي الله عنه bersabda:

((بَيْنَا أَنَا جَالِسٌ إِذْ جَاءَ جِبْرِيلُ فَوَكَّزَ بَيْنَ كَتِفَيَّ، فَقُمْنَا إِلَى شَجَرَةٍ فِيهَا مِثْلُ وَكْرِي الطَّائِرِ، فَقَعَدْتُ فِي أَحَدِهِمَا وَقَعَدَ جِبْرِيلُ فِي الْآخَرِ، فَارْتَفَعْتُ حَتَّى سَدَّتِ الْخَافِقِينَ.))

“Ketika aku sedang duduk, tiba-tiba datanglah Jibril, lalu ia memegang antara kedua bahu. Lalu kami beranjak ke sebuah pohon yang di situ terdapat seperti dua pijakan burung. Lalu aku duduk di salah satu dari keduanya, sementara Jibril duduk di tempat yang lainnya. Lalu pohon itu meninggi hingga ia menutupi ruangan angkasa.” (Al-Hadits)

Di dalamnya disebutkan:

((فَفُتِحَ لِي بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ، وَرَأَيْتُ النُّورَ الْأَعْظَمَ، وَإِذَا دُونَهُ حِجَابٌ رَفِيفٌ الدَّرِّ وَالْيَافُوتِ.))

“Kemudian dibukakan untukku sebuah pintu di langit. Lalu aku melihat cahaya yang sangat besar. Ternyata di balik cahaya itu terdapat tirai dari mutiara dan batu Yaqut yang melambai-lambai.”

Para perawi hadits ini dinilai *la ba'sa bih* (kategori *tsiqah* tetapi tidak kuat). Namun ad-Daraquthni menyebutkan cacat pada sanadnya yang mengindikasikan hadits ini *mursal*. Bagaimanapun derajat riwayatnya, hadits ini menceritakan kisah lain yang secara lahiriahnya terjadi di Madinah. Dan tidak mustahil peristiwa seperti ini juga terjadi pada kesempatan yang lainnya. Yang dianggap mustahil adalah berulangnya kejadian pada kisah Mi'raj, yang di dalamnya terdapat pertanyaan beliau tentang setiap Nabi, pertanyaan setiap penjaga pintu langit apakah sudah dikirim utusan kepada beliau,

diwajibkannya shalat lima waktu dan lain sebagainya. Sekiranya peristiwa ini terjadi berulang kali ketika beliau terjaga, tentu tidak dapat diterima. Karena itu, menjadi suatu keharusan untuk menolak sebagian riwayat-riwayat yang berbeda kepada sebagian yang lainnya, atau melakukan *tarjih*. Hanya saja tidak mustahil semua perulangan itu terjadi dalam mimpi sebagai permulaan dan persiapan, kemudian peristiwa itu terjadi ketika terjaga sesuai dengan yang dilihat di dalam mimpi tersebut, sebagaimana yang telah saya jelaskan sebelumnya.

Ibnu Abdus Salam menyatakan pendapat yang aneh; dalam kitab *Tafsîr*-nya, ia mengatakan: “Dahulu Isra’ terjadi dalam mimpi dan saat terjaga, dan ia terjadi di Makkah dan Madinah.” Jika yang dimaksud dari penyebutan Madinah khusus untuk yang terjadi dalam mimpi, dan perkataannya ini diungkapkan dengan cara *al-laff wan nasyr* yang tidak berdasarkan urutan, maka kemungkinan peristiwa Isra’ yang beriringan dengan Mi’raj—yang di dalamnya diwajibkannya shalat—terjadi ketika terjaga di Makkah, sedangkan yang lainnya terjadi dalam mimpi di Madinah.

Perlu ditambahkan di sana bahwasanya peristiwa Isra’ dalam mimpi terjadi berulang-ulang di kota al-Madinah an-Nabawiyah, misalnya: dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* terdapat hadits Samurah yang panjang yang telah disebutkan pada Kitab “Janâ-iz”; pada kitab yang lainnya terdapat hadits Abdurrahman bin Samurah yang panjang; dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* juga terdapat hadits Ibnu Abbas tentang kisah beliau melihat para Nabi, dan hadits Ibnu Umar yang menceritakan hal yang sama; serta masih banyak lagi. *Wallâhu a’lam*.

Perkataan: [سُبْحَانَ] “Mahasuci.” Pada asalnya kata ini bermakna mensucikan dan juga digunakan untuk ungkapan takjub. Berdasarkan makna yang pertama, maka maknanya menjadi: “Mahasuci Allah dari kemungkinan utusan-Nya membawa kedustaan”. Berdasarkan makna yang kedua, maka maknanya menjadi: “Allah takjub kepada para hamba-Nya dengan nikmat yang Dia berikan kepada Rasul-Nya”.

Dan bisa jadi kata ini bermakna perintah, sehingga maknanya menjadi: “Sucikanlah Dzat yang telah memperjalankan (Isra’).”

Perkataan: [أَسْرَى] “Memperjalankan (Isra’).” Kata ini diambil dari kata سَرَى yang artinya perjalanan malam hari. Dikatakan أَسْرَى dan سَرَى jika seseorang berjalan pada malam hari, keduanya sama maknanya. Inilah pendapat mayoritas ulama.

Al-Haafi berkata: “Kata أَسْرَى artinya berjalan pada malam hari, sedangkan kata سَرَى maknanya berjalan di siang hari.” Ada juga yang mengatakan kata أَسْرَى maknanya berjalan di awal malam. Sedangkan سَرَى artinya berjalan di akhir malam, inilah makna yang lebih tepat. Maksud firman Allah: ﴿أَسْرَىٰ بِعَبِيدِهِ﴾ “Memperjalankan hamba-Nya” yaitu menjadikan Buraq berjalan membawanya.

Sebagaimana dikatakan: أَمْضَيْتُ كَذَا artinya aku menjadikannya berlalu. *Maf’ul* (objek) pada kalimat ini tidak disebutkan, karena redaksi kalimat tersebut telah menunjukkannya, dan juga karena tujuan ayat ini adalah menyebutkan yang dibawa berjalan, bukan menyebutkan kendaraan yang membawa berjalan. Maksud firman Allah: ﴿بِعَبِيدِهِ﴾ “Hamba-Nya” adalah Muhammad ﷺ menurut kesepakatan ulama. Adapun *dhamir hi* (nya) pada kalimat ini merujuk kepada Allah *Ta’ala*; dan disandarkannya kata “hamba” kepada Allah (yaitu hamba-Nya) berfungsi sebagai pemuliaan.

Perkataan: [لَيْلًا] “Pada malam hari”, adalah *zharaf* (keterangan waktu) untuk kata *memperjalankan* yang berfungsi untuk menguatkan. Faedahnya adalah untuk menghilangkan kesalahpahaman bahwa ia adalah majas. Karena kata أَسْرَى terkadang diartikan dengan “perjalanan pada siang hari” juga. Menurut pendapat lain bahwa fungsinya untuk menunjukkan bahwa peristiwa itu terjadi di sebagian malam, bukan seluruhnya. Orang Arab biasa mengatakan: سَرَى فُلَانٌ لَّيْلًا, jika ia berjalan pada sebagian malam, dan mengatakan: سَرَى فُلَانٌ لَّيْلَةً, jika ia berjalan pada seluruh malam. Tidak dikatakan: أَسْرَى لَّيْلًا, kecuali jika perjalanan itu dilakukan pertengahan malam. Jika perjalanan dilakukan pada awal malam, dikatakan: أَدْلَجَ. Di antara contohnya adalah firman Allah tentang kisah Musa dan Bani Isra’il:

“Karena itu berjalanlah dengan hamba-hamba-Ku pada malam hari”
(QS. Ad-Duḥḥān [44]: 23) Maksudnya pada tengah malam.

Perkataan: [سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ] “Aku mendengar Jabir bin Abdullah.” Demikian disebutkan di dalam riwayat az-Zuhri dari Abu Salamah. Hanya saja Abdullah bin al-Fadhl meriwayatkan dari Abu Salamah dengan sanad yang berbeda, ia mengatakan: “Dari Abu Hurairah” sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim. Perbedaan ini dapat diartikan bahwa Abu Salamah memiliki dua orang guru. Karena dalam riwayat Abdullah bin al-Fadhl terdapat tambahan yang tidak tercantum dalam riwayat az-Zuhri.

Perkataan: [لَمَّا كَذَّبْنِي] “Ketika kaum Quraisy mendustakanku.” Di dalam raskah riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan lafazh ((كَذَّبْنِي)), dengan huruf *ta tanits*. Kedua lafazh ini boleh digunakan. Penjelasan kalimat ini disebutkan dalam jalur lain: Al-Baihaqi meriwayatkan dalam *Dalâ-ilun Nubuwwah* dari jalur Shalih bin Kisan dari az-Zuhri dari Abu Salamah, ia berkata:

((أَفْتَتَنَ نَاسٌ كَثِيرٌ - يَعْنِي عَقِبَ الْإِسْرَاءِ - فَجَاءَ نَاسٌ إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنَّهُ صَادِقٌ. فَقَالُوا: وَتُصَدِّقُهُ بِأَنَّهُ أَتَى الشَّامَ فِي لَيْلَةٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى مَكَّةَ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِنِّي أَصَدِّقُهُ بِأَبْعَدَ مِنْ ذَلِكَ، أَصَدِّقُهُ بِخَبَرِ السَّمَاءِ. قَالَ: فَسَمِّيَ بِذَلِكَ الصِّدِّيقُ.))

“Banyak orang kebingungan—yaitu setelah peristiwa Isra’—maka datang sejumlah orang kepada Abu Bakar, lalu mereka menceritakan kepadanya. ia berkata: ‘Aku bersaksi bahwa ia (Rasulullah) berkata benar.’ Mereka berkata: ‘Apakah kamu mempercayainya bahwa ia pergi ke negeri Syam pada satu malam, kemudian kembali ke Makkah pada malam yang sama?’ Abu Bakar menjawab: ‘Ya. Sesungguhnya aku mempercayainya lebih dari itu. Aku mempercayainya tentang

berita-berita dari langit yang dibawanya.’ Maka setelah itu Abu Bakar diberi gelar ash-Shiddiq.”

Abu Salamah berkata: “Aku mendengar Jabir berkata: ...” Lalu ia menyebutkan haditsnya.

Dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bazzar dengan sanad hasan, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Pada malam aku diperjalankan (Isra’), lalu pagi harinya aku sudah kembali berada di Makkah, melintasilah musuh Allah Abu Jahal di hadapanku. Ia berkata: ‘Apakah ada kejadian baru?’ Rasulullah ﷺ menjawabnya: ‘Sesungguhnya tadi malam aku diperjalankan (Isra’) ke Baitul Maqdis.’ Abu Jahal berkata: ‘Kemudian pagi harinya engkau sudah berada kembali di tengah kami?’ ‘Ya,’ jawab Rasulullah. Abu Jahal berkata: ‘Jika aku memanggil kaummu apakah kamu mau menceritakannya kepada mereka?’ ‘Ya,’ jawab beliau. Abu Jahal pun berseru: ‘Wahai sekalian Bani Ka’ab bin Lu-ay.’ Maka bubarlah majelis-majelis mereka, lalu mereka bangkit mendatangi keduanya. Abu Jahal berkata kepada beliau: ‘Sampaikanlah kepada kaummu apa yang engkau sampaikan kepadaku tadi.’ Maka Rasulullah menceritakannya kepada mereka. Lalu di antara mereka ada yang bertepuk dan ada yang meletakkan tangannya di atas kepalanya karena terheran-heran. Mereka berkata: ‘Apakah kamu bisa menyebutkan ciri-ciri Masjid itu kepada kami’” (Al-Hadits)

Pada selain riwayat ini disebutkan penjelasan tentang pemandangan yang beliau lihat pada malam Isra’ tersebut. Di antaranya yaitu riwayat yang disebutkan oleh an-Nasa-i dari riwayat Yazid bin Abu Malik dari Anas, ia berkata: “Rasulullah bersabda: ((أَتَيْتُ بِدَايَةِ فَوْقِ الْجَمَارِ وَدُونَ الْبُغْلِ)) ‘Didatangkan kepadaku sebuah tunggangan (binatang melata) yang lebih besar dari keledai namun lebih kecil dari Bagal’” (Al-Hadits)

Di dalamnya disebutkan:

((فَرَكِبْتُ وَمَعِيَ جَبْرِيلُ، فَسَرْتُ فَقَالَ: أَنْزِلْ فَصَلِّ، فَفَعَلْتُ، فَقَالَ: أَتَذَرِي أَيْنَ صَلَّيْتُ؟ صَلَّيْتُ بِطَيْبَةِ وَإِلَيْهَا الْمُهَاجِرَةُ.))

“Aku menungganginya dan Jibril ikut bersamaku. Aku pun berjalan. Lalu Jibril berkata: ‘Turunlah, lalu shalatlah!’ Lalu aku melakukannya. Jibril lalu bertanya: ‘Apakah kamu tahu di mana kamu shalat tadi? Kamu shalat di *thayyibah* (Madinah) dan ke sanalah tempat hijrah.’”

Dalam hadits Syaddad bin Aus yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani disebutkan: “Pertama sekali beliau diperjalankan, beliau melintasi negeri yang banyak pohon kurma. Jibril berkata kepada beliau: ‘Turun dan shalatlah!’ Beliau pun turun dan melakukan shalat. Jibril berkata: ‘Kamu tadi shalat di Yatsrib (Madinah).’”

Kemudian dalam riwayat itu disebutkan: “Kemudian Jibril berkata: ‘Turun dan shalatlah!’ seperti yang pertama. Lalu Jibril berkata: ‘Kamu tadi shalat di bukit Thur Sina’, tempat Allah berbicara dengan Musa.’ Kemudian Jibril berkata: ‘Turunlah!’—lalu perawi menyebutkan redaksi semisalnya—Jibril berkata: ‘Kamu tadi shalat di Baitul Lahm, tempat Isa dilahirkan.’”

Dalam riwayat Syaddad setelah perkataan “Yatsrib” disebutkan: “Kemudian beliau melintas di tanah putih. Jibril berkata: ‘Turun dan shalatlah!’ Lalu ia berkata: ‘Kamu shalat di Madyan.’ Dalam riwayat ini disebutkan bahwa beliau masuk kota Madinah dari pintu arah Yaman, lalu beliau shalat di Masjid. Di dalamnya juga disebutkan bahwa dalam perjalanan pulang beliau melewati rombongan kafilah dagang Quraisy, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka. Lalu sebagian mereka berkata: “Itu suara Muhammad!”

Dalam riwayat ini juga disebutkan bahwa beliau memberitahukan kepada orang-orang Quraisy tentang hal itu dan bahwa rombongan kafilah dagang mereka akan datang pada hari tertentu. Lalu tibalah tunggangan tersebut yang didahului oleh unta yang beliau sebutkan cirinya pada mereka. Pada riwayat Yazid bin Abu Malik ditambahkan: “Kemudian aku masuk ke dalam Baitul Maqdis. Ternyata para Nabi telah dikurapulkan di sana untuk bertemu denganku. Lalu Jibril mendorongku ke depan, hingga aku mengimami mereka shalat.”

Dalam riwayat Abdurrahman bin Hasyim bin Utbah dari Anas, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitab *Dalâ-ilun Nubuwwah* disebutkan:

((أَنَّهُ مَرَّ بِشَيْءٍ يَدْعُوهُ مُتَنَحِّيًا عَنِ الطَّرِيقِ، فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ: سِرْ، وَأَنَّهُ مَرَّ عَلَى عَجُوزٍ فَقَالَ: مَا هَذِهِ: فَقَالَ سِرْ، وَأَنَّهُ مَرَّ بِجَمَاعَةٍ فَسَلَّمُوا، فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ أُرِدُّدُ عَلَيْهِمْ وَفِي آخِرِهِ فَقَالَ لَهُ: الَّذِي دَعَاكَ إِبْلِيسُ، وَالْعَجُوزَ الدُّنْيَا، وَالَّذِينَ سَلَّمُوا إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى.))

Beliau lewat di depan sesuatu yang memanggil beliau untuk menjauh dari jalan, lalu Jibril berkata kepada beliau: “Teruslah berjalan!” Setelah itu beliau melewati seorang wanita tua. Beliau bertanya: “Siapakah ini?” Jibril berkata: “Teruslah berjalan!” Kemudian beliau melintasi sekelompok orang, lalu mereka mengucapkan salam. Jibril berkata: “Balaslah salam mereka!” Di akhir hadits Jibril berkata kepada beliau: “Yang memanggilmu adalah Iblis, wanita tua itu adalah dunia, mereka yang mengucapkan salam adalah Ibrahim, Musa dan Isa.”

Dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Bazzar disebutkan: Bahwa beliau melintasi sekelompok orang yang bercocok tanam dan memanen. Setiap kali mereka memanen hasilnya, kebunnya kembali lagi seperti sedia kala. Jibril berkata: “Mereka adalah para mujahid.” Beliau juga melewati sekelompok orang yang memecahkan kepala mereka dengan batu. Setiap kali kepala mereka remuk, maka keadaan mereka kembali seperti sedia kala. Jibril berkata: “Mereka adalah orang-orang yang kepala mereka merasa berat untuk mengerjakan shalat. Kemudian beliau melewati sekelompok orang lainnya yang aurat mereka hanya diberi tambalan, mereka seperti hewan ternak yang digembalakan.” Jibril berkata: “Mereka adalah orang-orang yang tidak membayar zakat.” Kemudian beliau melewati sekelompok orang lainnya yang memakan daging mentah yang busuk dan membiarkan daging matang yang bagus.

Jibril berkata: “Mereka adalah para pezina.” Kemudian beliau melewati seorang laki-laki yang mengumpulkan ikatan kayu bakar hingga ia tidak mampu membawanya. Kemudian ia masih menambahkan kayu bakar yang lainnya pada ikatannya itu. Jibril berkata: “Dia adalah seseorang yang menanggung amanah tetapi tidak ia tunaikan, namun ia masih meminta amanah yang lain.” Kemudian beliau melintasi sekelompok orang lainnya yang lidah dan bibir mereka terpotong, setiap kali bibir dan lidah mereka dipotong, keadaan mereka kembali lagi seperti sedia kala. Jibril berkata: “Mereka adalah para penceramah yang menyebarkan fitnah (kerusakan dalam agama).” Kemudian beliau melewati seekor sapi besar yang keluar dari lubang yang kecil, lalu ia ingin kembali masuk ke dalam lubang tersebut namun tidak bisa. Jibril berkata: “Ia adalah seorang laki-laki yang mengatakan suatu ucapan, lalu ia menyesalinya. Ia ingin menarik kembali ucapannya tersebut namun tidak bisa.”

Dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dan al-Hakim, tertera:

((أَنَّهُ صَلَّى بَيْتِ الْمَقْدِسِ مَعَ الْمَلَائِكَةِ وَأَنَّهُ أُتِيَ هُنَاكَ بِأَرْوَاحِ الْأَنْبِيَاءِ فَأَثْنُوا عَلَى اللَّهِ.))

Nabi ﷺ melaksanakan shalat di Baitul Maqdis bersama para Malaikat, dan bahwa di sana beliau didatangi ruh para Nabi, lalu mereka memuji dan menyanjung Allah.”

Di dalamnya disebutkan perkataan Ibrahim: ((لَقَدْ فَضَّلَكُمُ مُحَمَّدٌ)) “Sesungguhnya Allah memberikan kelebihan kepada Muhammad atas kalian.”

Dalam riwayat Abdurrahman bin Hasyim dan Anas disebutkan: ((ثُمَّ بُعِثَ لَهُ آدَمُ فَمَنْ دُونَهُ فَأَمَرَهُمْ بِتِلْكَ اللَّيْلَةِ)) “Kemudian Adam dibangkitkan untuk beliau beserta Nabi-Nabi yang datang setelahnya. Lalu beliau mengimam mereka pada malam itu..”¹²⁷

¹²⁷ HR. Ath-Thabrani.

Sementara, Muslim meriwayatkan dari riwayat Abdullah bin al-Fadhl dari Abu Salamah dari Abu Hurairah secara *marfu'*, redaksinya: ((ثُمَّ حَانَتْ الصَّلَاةُ فَأَمَّنْتَهُمْ)) “Kemudian tibalah waktu shalat dan aku mengimami mereka.”

Dalam hadits Abu Umamah yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Ausath*: “Kemudian diiqamatkan shalat, lalu mereka saling dorong hingga akhirnya Muhammad dipersilakan menjadi imam.” Di dalamnya disebutkan:

((ثُمَّ مَرَّ بِقَوْمٍ بُطُونُهُمْ أَمْثَالُ الْبُيُوتِ، كُلَّمَا نَهَضَ أَحَدُهُمْ خَرَّ، وَأَنَّ جِبْرِيلَ قَالَ لَهُ: هُمْ أَكَلُوا الرِّبَا. وَأَنَّهُ مَرَّ بِقَوْمٍ مَشَافِرُهُمْ كَالْإِبِلِ يَلْتَقِمُونَ حَجَرًا فَيَخْرُجُ مِنْ أَسْفِلِهِمْ، وَأَنَّ جِبْرِيلَ قَالَ لَهُ: هَؤُلَاءِ أَكَلَةَ أَمْوَالِ الْيَتَامَى.))

“Kemudian beliau melintasi sekelompok orang berperut besar seperti rumah. Setiap kali salah seorang dari mereka berusaha bangkit, ia kembali jatuh tersungkur. Jibril berkata kepada beliau: ‘Mereka itu adalah para pemakan riba.’ Beliau juga melintasi sekelompok orang yang memiliki bibir seperti bibir unta. Mereka memakan batu-batuan yang keluar dari bagian bawah tubuh mereka. Jibril berkata kepada beliau: ‘Mereka adalah pemakan harta anak Yatim.’”

Perkataan: [فَجَلَّى اللَّهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ] “Lalu Allah menampakkan kepadaku Baitul Maqdis.” Ada pendapat mengatakan bahwa maknanya “Allah menyingkap tabir antara diriku dan Baitul Maqdis hingga aku dapat melihatnya.”

Disebutkan di dalam riwayat Abdullah bin al-Fadhl dari Ummu Salamah sebagaimana disebutkan oleh Muslim, dan telah diisyaratkan sebelumnya:

((قَالَ فَسَأَلُونِي عَنْ أَشْيَاءَ لَمْ أُثْبِتْهَا، فَكَرَبْتُ كَرَبًا لَمْ أَكْرَبْ مِثْلَهُ قَطُّ، فَرَفَعَ اللَّهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ أَنْظُرَ إِلَيْهِ، مَا يَسْأَلُونِي عَنْ شَيْءٍ إِلَّا نَبَّأْتُهُمْ بِهِ.))

“Beliau bersabda: ‘Lalu mereka (orang-orang Quraisy) menanyakan kepadaku beberapa hal (mengenai Baitul Maqdis) yang tidak dapat aku berikan jawabannya dengan baik. Hingga aku mengalami kesedihan yang sama sekali belum pernah aku rasakan sebelumnya. Kemudian Allah mengangkat Baitul Maqdis untukku hingga aku dapat melihat ke arahnya. Selanjutnya, tidaklah mereka itu bertanya kepadaku mengenai sesuatu darinya melainkan aku memberitahukannya kepada mereka.’”

Ada kemungkinan maksudnya adalah Baitul Maqdis dibawa hingga diletakkan agar beliau dapat melihatnya, kemudian dikembalikan lagi ke tempatnya semula.

Pada hadits Ibnu Abbas sebelumnya, disebutkan:

((فَجِيءَ بِالْمَسْجِدِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ حَتَّى وُضِعَ عِنْدَ دَارِ ثَقِيلٍ فَنَعَتْهُ
وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ.))

“Lalu didatangkan Masjid itu, sedang aku dapat melihat ke arahnya hingga diletakkan di sisi rumah Uqail. Maka aku pun menyebutkan ciri-cirinya sambil melihat ke arahnya.”

Ini adalah mukjizat yang paling mengesankan, dan tidak mustahil bisa terjadi. Sebab, dulu singgasana Ratu Balqis pernah didatangkan hanya dalam sekejap mata untuk Nabi Sulaiman. Hal ini berarti singgasana itu dihilangkan dari tempat asalnya agar bisa dihadirkan di hadapan Sulaiman. Sesungguhnya hal itu sangat mudah bagi Allah.

Disebutkan di dalam hadits Ummu Hani’ yang dikeluarkan oleh Ibnu Sa’ad: ((فَخِيلَ لِي بَيْتُ الْمَقْدِسِ، نَظَفْتُ أَخْبَرَهُمْ عَنْ آيَاتِهِ)) “Kemudian ditampakkan kepadaku bayangan Baitul Maqdis, lantas aku pun mulai menyebutkan ciri-cirinya kepada mereka.”

Sekiranya maknanya tidak berbeda dengan perkataan: ((فَجَلَّى)) “menampakkan” yang merupakan riwayat yang shahih, maka ada kemungkinan yang dimaksud adalah ditampakkan contoh yang mirip dengannya kepada beliau. Sebagaimana telah disebutkan riwayat yang seperti ini juga pada hadits: “Aku diperlihatkan Surga dan Neraka.”

Sedangkan perkataan beliau: “Didatangkanlah masjid itu,” ditafsirkan dengan: didatangkanlah contohnya. *Wallâhu a’lam*.

Dalam hadits Syaddad bin Aus sebagaimana diriwayatkan oleh Abdul Bazzar dan ath-Thabrani terdapat keterangan yang menguatkan kemungkinan yang pertama, di dalamnya disebutkan: “Kemudian aku melewati rombongan kafilah dagang Quraisy—lalu beliau menyebutkan kisahnya—setelah itu aku mendatangi para Sahabatku di Makkah sebelum Shubuh. Abu Bakar datang kepadaku dan bertanya: ‘Kemanakah engkau tadi malam?’ Aku menjawab: ‘Sesungguhnya aku pergi mendatangi Baitul Maqdis.’ Abu Bakar berkata: ‘Sesungguhnya perjalanan ke sana memakan waktu satu bulan. Coba kamu sebutkan ciri-cirinya kepadaku.’ Beliau berkata: Lalu ditampakkan kepadaku sebuah jalan (ke sana), maka seolah-olah aku melihat ke Baitul Maqdis. Tidak satu pun pertanyaan yang ia ajukan kepadaku melainkan aku memberitahukannya dengan tepat.”

Dalam hadits Ummu Hani’ juga disebutkan: “Bahwasanya mereka berkata kepada beliau: ‘Ada berapa pintu masjid itu?’ Beliau berkata: ‘Namun aku tidak menghitungnya. Lalu aku melihat ke arahnya dan menghitungnya satu demi satu pintunya.’”

Dalam hadits Ummu Hani’ yang diriwayatkan oleh Abu Ya’la disebutkan bahwa yang bertanya kepada beliau tentang ciri-ciri Baitul Maqdis adalah al-Muth’im bin Ady, ayah Jubair bin Muth’im. Di dalamnya terdapat tambahan: “Lalu berkatalah seorang laki-laki dari sekelompok orang Quraisy: ‘Apakah engkau melewati unta kami di tempat ini dan itu?’ Beliau berkata: ‘Ya, demi Allah. Aku mendapati mereka kehilangan satu ekor unta milik mereka dan mereka sedang mencarinya. Aku juga melewati kawanan unta milik Bani Fulan, salah satu unta merah mereka mengalami keletihan.’ Mereka berkata: ‘Kalau begitu beritahukanlah kepada kami berapa jumlah unta-unta itu dan berapa orang penggembalanya.’ Beliau berkata: ‘Aku tidak sempat menghitung berapa jumlahnya.’ Kemudian beliau bangkit dan mendatangi unta-unta itu dan menghitungnya serta mengetahui jumlah penggembalanya.

Lalu beliau datang kepada orang Quraisy seraya berkata: ‘Jumlah untanya sekian dan sekian, dan penggembala yang membawanya si Fulan dan Fulan.’ ‘(Setelah rombongan itu tiba) ternyata ciri-cirinya persis seperti yang beliau sebutkan.’”

Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah berkata: “Hikmah di balik didahulukannya peristiwa Isra’ ke Baitul Maqdis sebelum Mi’raj ke langit adalah ingin menampakkan kebenaran untuk menentang orang yang ingin memadamkannya. Sebab jika beliau melakukan Mi’raj dari Makkah ke langit, maka tidak ada alasan bagi beliau untuk menentang musuh-musuh Islam dengan penjelasan dan keterangan. Tatkala beliau menyebutkan bahwa dirinya diperjalankan ke Baitul Maqdis, mereka bertanya kepada beliau tentang definisi hal-hal parsial dari Baitul Maqdis yang pernah mereka lihat sebab mereka mengetahui bahwa beliau tidak pernah melihat Baitul Maqdis sebelum itu. Setelah beliau mengabarkan tentang hal itu kepada mereka, terbuktiilah kebenaran kisah yang beliau sampaikan, yaitu berupa peristiwa Isra’ ke Baitul Maqdis pada satu malam. Apabila informasi yang beliau sampaikan tentang hal itu benar adanya, maka sebagai konsekuensinya harus membenarkan pula hal lain yang beliau sampaikan setelah itu. Peristiwa itu menjadi tambahan iman bagi kaum mukminin dan tambahan kesengsaraan bagi orang yang menentang dan keras kepala.” Sampai di sini perkataannya secara ringkas.



Kisah Mi'raj

٤٢- بَابُ الْمِعْرَاجِ

(٣٥٩٨) حَدَّثَنَا هُذْبَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ صَعْصَعَةَ ¹²⁸ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : ((أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَهُ عَنْ لَيْلَةِ أُسْرِي بِهِ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا فِي الْحَطِيمِ - وَرُبَّمَا قَالَ فِي الْحَجْرِ - مُضْطَجِعًا، إِذْ أَتَانِي آتٍ فَقَدْ - قَالَ: وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: فَشَقَّ - مَا بَيْنَ هَذِهِ إِلَى هَذِهِ، فَقُلْتُ لِلْجَارُودِ وَهُوَ إِلَى جَنْبِي: مَا يَعْنِي بِهِ؟ قَالَ: مِنْ ثُغْرَةِ نَحْرِهِ إِلَى شِعْرَتِهِ - وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ مِنْ قَصَبِهِ إِلَى شِعْرَتِهِ - فَاسْتَخْرَجَ قَلْبِي، ثُمَّ أُتِيتُ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مَمْلُوءَةٍ إِيْمَانًا، فَغُسِلَ قَلْبِي، ثُمَّ حُسِّي، ثُمَّ أُعِيدَ، ثُمَّ أُتِيتُ بِدَابَّةٍ دُونَ الْبَغْلِ وَفَوْقَ الْحِمَارِ أَبْيَضَ - فَقَالَ لَهُ الْجَارُودُ: هُوَ الْبَرَّاقُ يَا أَبَا حَمْزَةَ؟ قَالَ أَنَسُ: نَعَمْ - يَضَعُ خَطْوَهُ عِنْدَ أَقْصَى طَرْفِهِ، فَحُمِلْتُ عَلَيْهِ، فَانْطَلَقَ بِي جِبْرِيلُ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الدُّنْيَا فَاسْتَفْتَحَ، فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ.

¹²⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: عنهما.

قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ.
 قِيلَ مَرْحَبًا بِهِ، فَنِعَمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَفَتَحَ فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا فِيهَا
 آدَمُ، فَقَالَ: هَذَا أَبُوكَ آدَمُ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ. فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ السَّلَامَ
 ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْإِبْنِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ. ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى
 أَتَى السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ فَاسْتَفْتَحَ. قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ:
 وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قِيلَ:
 مَرْحَبًا بِهِ، فَنِعَمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَفَتَحَ. فَلَمَّا خَلَصْتُ، إِذَا يَحْيَى
 وَعِيسَى وَهُمَا ابْنَا الْخَالَةِ. قَالَ: هَذَا يَحْيَى وَعِيسَى فَسَلِّمْ عَلَيْهِمَا،
 فَسَلَّمْتُ، فَرَدَّا، ثُمَّ قَالَا: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ.
 ثُمَّ صَعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ فَاسْتَفْتَحَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ:
 جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟
 قَالَ: نَعَمْ. قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ فَنِعَمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَفَتَحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ
 إِذَا يُوسُفُ، قَالَ: هَذَا يُوسُفُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ،
 فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ. ثُمَّ صَعِدَ بِي
 حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الرَّابِعَةَ فَاسْتَفْتَحَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ.
 قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: أَوْقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ.

قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَفُتِحَ. فَلَمَّا خَلَصْتُ إِلَى
 إِدْرِيسَ، قَالَ: هَذَا إِدْرِيسُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ
 ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ. ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى
 أَتَى السَّمَاءَ الْخَامِسَةَ فَاسْتَفْتَحَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ:
 وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ.
 قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا هَارُونُ.
 قَالَ: هَذَا هَارُونُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا
 بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ. ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ
 السَّادِسَةَ فَاسْتَفْتَحَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: مَنْ مَعَكَ؟
 قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: مَرْحَبًا بِهِ،
 فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا مُوسَى، قَالَ: هَذَا مُوسَى
 فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ
 وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ. فَلَمَّا تَجَاوَزْتُ بَكَّى. قِيلَ لَهُ: مَا يُبْكِيكَ؟
 قَالَ: أَبْكِي لِأَنَّ غُلَامًا بُعِثَ بَعْدِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِهِ
 أَكْثَرُ مِمَّنْ يَدْخُلُهَا مِنْ أُمَّتِي. ثُمَّ صَعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ،
 فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟
 قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: مَرْحَبًا بِهِ،

فَنِعَمَ¹²⁹ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا إِبْرَاهِيمُ، قَالَ: هَذَا أَبُوكَ
 فَسَلِّمْ عَلَيْهِ. قَالَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ السَّلَامَ، قَالَ: مَرْحَبًا
 بِالْإِبْنِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ. ثُمَّ رُفِعَتْ لِي¹³⁰ سِدْرَةُ الْمُنتَهَى،
 فَإِذَا نَبْقُهَا مِثْلُ قِلَالِ هَجَرَ، وَإِذَا وَرْقُهَا مِثْلُ آذَانِ الْفِيلَةِ. قَالَ:
 هَذِهِ سِدْرَةُ الْمُنتَهَى، وَإِذَا أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ: نَهْرَانِ بَاطِنَانِ وَنَهْرَانِ
 ظَاهِرَانِ. فَقُلْتُ: مَا هَذَانِ يَا جَبْرِيلُ؟ قَالَ: أَمَّا الْبَاطِنَانِ فَنَهْرَانِ
 فِي الْجَنَّةِ، وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ فَالْنَّيْلُ وَالْفُرَاتُ. ثُمَّ رُفِعَ لِي الْبَيْتُ
 الْمَعْمُورُ. ثُمَّ أُتِيْتُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ وَإِنَاءٍ مِنْ عَسَلٍ،
 فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ، فَقَالَ: هِيَ الْفِطْرَةُ الَّتِي أَنْتَ عَلَيْهَا وَأُمَّتُكَ.
 ثُمَّ فُرِضَتْ عَلَيَّ الصَّلَوَاتُ خَمْسِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، فَرَجَعْتُ
 فَمَرَرْتُ عَلَى مُوسَى، فَقَالَ: يَمَا أُمِرْتُ؟ قَالَ: أُمِرْتُ، بِخَمْسِينَ
 صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا تَسْتَطِيعُ خَمْسِينَ صَلَاةً كُلَّ
 يَوْمٍ، وَإِنِّي وَاللَّهِ قَدْ جَرَّبْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ، وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ
 أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأُمَّتِكَ،
 فَرَجَعْتُ، فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ مِثْلَهُ.
 فَرَجَعْتُ فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ مِثْلَهُ.

¹²⁹ Dalam naskah 1 (ص) dan tertulis: نعم.

¹³⁰ Dalam naskah 1 "إلي" tertulis: إلى.

فَرَجَعْتُ فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ مِثْلَهُ.
 فَرَجَعْتُ فَأَمَرْتُ بِعَشْرِ صَلَوَاتٍ كُلِّ يَوْمٍ، فَرَجَعْتُ فَقَالَ مِثْلَهُ.
 فَرَجَعْتُ فَأَمَرْتُ بِخَمْسِ صَلَوَاتٍ كُلِّ يَوْمٍ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى
 فَقَالَ: بِمَا أَمَرْتُ؟ قُلْتُ: أَمَرْتُ بِخَمْسِ صَلَوَاتٍ كُلِّ يَوْمٍ، قَالَ:
 إِنَّ أَمَّتَكَ لَا تَسْتَطِيعُ خَمْسَ صَلَوَاتٍ كُلِّ يَوْمٍ، وَإِنِّي قَدْ جَرَّبْتُ
 النَّاسَ قَبْلَكَ، وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، فَارْجِعْ إِلَى
 رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأَمَّتِكَ. قَالَ: سَأَلْتُ رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ،
 وَلَكِنِّي أَرْضَى وَأُسَلِّمُ. قَالَ: فَلَمَّا جَاوَزْتُ نَادَى¹³¹ مُنَادٍ: أَمْضَيْتُ
 فَرِيضَتِي، وَخَفَقْتُ عَنْ عِبَادِي)).

3887. Hudbah bin Khalid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hammam bin Yahya telah meriwayatkan kepada kami, Qatadah meriwayatkan kepada kami, dari Anas bin Malik, dari Malik bin Sha'sha'ah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Nabiullah ﷺ bercerita kepadanya tentang malam di mana beliau diperjalankan (Isra'), beliau bersabda: "Ketika aku sedang berada di al-Hathim—atau Qatadah menyebutkan di al-Hijr—dalam keadaan berbaring, tiba-tiba seseorang datang, lalu ia mengiris—perawi berkata: dan aku mendengar ia berkata, 'lalu ia membelah'—apa yang ada di antara ini hingga ini.—Aku bertanya kepada al-Jarud yang saat itu ada di sampingku: 'Apa maksudnya?' Ia berkata: 'Dari lubang leher di dada hingga rambut kemaluan beliau' dan aku juga mendengar ia berkata 'dari pangkal dada sampai rambut kemaluan beliau—. Lalu laki-laki itu mengeluarkan jantungku. Kemudian dibawakan kepadaku sebuah baskom terbuat dari emas yang berisi iman.

¹³¹ Dalam naskah (ق) tertulis: ناداني.

Lalu jantungku dibasuh, lalu diisi, lalu dikembalikan. Kemudian didatangkan kepadaku tunggangan berwarna putih yang lebih kecil daripada bagal namun lebih besar dibanding keledai. —Al-Jarud berkata kepada Anas: ‘Apakah itu yang dinamakan al-Buraq, wahai Abu Hamzah?’ Anas menjawab: ‘Ya’—hewan itu bisa melangkahakan kakinya sejauh pandangan matanya. Lalu aku dinaikkan ke atasnya, kemudian Jibril membawaku berangkat hingga sampai di langit pertama. Jibril meminta dibukakan pintu langit, kemudian ia ditanya: ‘Siapaakah ini.’ Jibril menjawab: ‘Jibril.’ Ditanyakan lagi: ‘Siapa orang yang bersamamu?’ Jibril menjawab: ‘Muhammad.’ Ditanyakan lagi: ‘Apakah telah dikirim utusan kepadanya (untuk mi’raj)?’ Jibril menjawab: ‘Ya.’ Maka dikatakan: ‘Selamat datang kepadanya. Sebaik-baik tamu telah datang.’ Maka pintu langit dibukakan. Setelah melewatinya, aku berjumpa Adam. Jibril berkata: ‘Ini adalah bapakmu, Adam. Berilah salam kepadanya.’ Maka aku memberi salam kepadanya dan Adam membalas salamku. Lalu ia berkata: ‘Selamat datang anak yang shalih dan Nabi yang shalih.’

Kemudian Jibril membawaku naik ke langit kedua. Jibril meminta dibukakan pintu langit, kemudian ia ditanya: ‘Siapaakah ini.’ Jibril menjawab: ‘Jibril.’ Ditanyakan lagi: ‘Siapa orang yang bersamamu?’ Jibril menjawab: ‘Muhammad.’ Ditanyakan lagi: ‘Apakah telah dikirim utusan kepadanya?’ Jibril menjawab: ‘Ya.’ Maka dikatakan: ‘Selamat datang kepadanya. Sebaik-baik tamu telah datang.’ Maka pintu dibukakan. Setelah melewatinya, aku berjumpa dengan Yahya dan Isa. Keduanya adalah anak bibi dari pihak ibu. Jibril berkata: ‘Ini adalah Yahya dan Isa, berilah salam kepada keduanya.’ Maka aku memberi salam kepada keduanya dan keduanya membalas salamku. Lalu keduanya berkata: ‘Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih.’

Kemudian Jibril membawaku naik ke langit ketiga. Jibril meminta dibukakan pintu langit, kemudian ia ditanya: ‘Siapaakah ini.’ Jibril menjawab: ‘Jibril.’ Ditanyakan lagi: ‘Siapa orang yang bersamamu?’ Jibril menjawab: ‘Muhammad.’ Ditanyakan lagi: ‘Apakah telah

dikirim utusan kepadanya?’ Jibril menjawab: ‘Ya.’ Maka dikatakan: ‘Selamat datang kepadanya, sebaik-baik tamu telah datang.’ Maka pintu dibukakan. Setelah melewatinya, aku berjumpa dengan Yusuf. Jibril berkata: ‘Ini adalah Yusuf. Berilah salam kepadanya.’ Maka aku memberi salam kepadanya dan Yusuf membalas salamku, lalu ia berkata: ‘Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih.’

Kemudian Jibril membawaku naik ke langit keempat. Jibril meminta dibukakan pintu langit, kemudian ia ditanya: ‘Siapakah ini.’ Jibril menjawab: ‘Jibril.’ Ditanyakan lagi: ‘Siapa orang yang bersamamu?’ Jibril menjawab: ‘Muhammad.’ Ditanyakan lagi: ‘Apakah telah dikirim utusan kepadanya?’ Jibril menjawab: ‘Ya.’ Maka dikatakan: ‘Selamat datang kepadanya. Sebaik-baik tamu telah datang.’ Maka pintu dibukakan. Setelah melewatinya, aku berjumpa dengan Idris. Jibril berkata: ‘Ini adalah Idris, berilah salam kepadanya.’ Maka aku memberi salam kepadanya dan Idris membalas salamku, lalu ia berkata: ‘Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih.’

Kemudian Jibril membawaku naik ke langit kelima. Jibril meminta dibukakan pintu langit, kemudian ia ditanya: ‘Siapakah ini.’ Jibril menjawab: ‘Jibril.’ Ditanyakan lagi: ‘Siapa orang yang bersamamu?’ Jibril menjawab: ‘Muhammad.’ Ditanyakan lagi: ‘Apakah telah dikirim utusan kepadanya?’ Jibril menjawab: ‘Ya.’ Maka dikatakan: ‘Selamat datang kepadanya. Sebaik-baik tamu telah datang.’ Maka pintu dibukakan. Setelah aku melewatinya, aku bertemu dengan Harun. Jibril berkata: ‘Ini adalah Harun. Berilah salam kepadanya.’ Maka aku memberi salam kepadanya dan Harun membalas salamku lalu berkata: ‘Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih.’

Kemudian Jibril membawaku naik ke langit keenam. Jibril meminta dibukakan pintu langit, kemudian ia ditanya: ‘Siapakah ini.’ Jibril menjawab: ‘Jibril.’ Ditanyakan lagi: ‘Siapa orang yang bersamamu?’ Jibril menjawab: ‘Muhammad.’ Ditanyakan lagi: ‘Apakah telah dikirim utusan kepadanya?’ Jibril menjawab: ‘Ya.’ Maka dikatakan: ‘Selamat datang kepadanya. Sebaik-baik tamu telah datang.’ Maka pintu dibukakan. Setelah melewatinya, aku berjumpa dengan Musa.

Jibril berkata: 'Ini adalah Musa. Berilah salam kepadanya.' Maka aku memberi salam kepadanya dan Musa membalas salamku, lalu ia berkata: 'Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih.' Ketika aku berlalu darinya, tiba-tiba ia menangis. Lalu ditanyakan kepadanya: 'Mengapa kamu menangis?' Musa menjawab: 'Aku menangis karena anak ini diusir setelah aku, namun orang yang masuk Surga dari umatnya lebih banyak dari orang yang masuk Surga dari umatku.'

Kemudian Jibril membawaku naik ke langit ketujuh. Jibril meminta dibukakan pintu langit, kemudian ia ditanya: 'Siapakah ini.' Jibril menjawab: 'Jibril.' Ditanyakan lagi: 'Siapa orang yang bersamamu?' Jibril menjawab: 'Muhammad.' Ditanyakan lagi: 'Apakah telah dikirim utusan kepadanya?' Jibril menjawab: 'Ya.' Maka dikatakan: 'Selamat datang kepadanya. Sebaik-baik tamu telah datang.' Maka pintu dibukakan. Setelah aku melewatinya, aku bertemu dengan Ibrahim. Jibril berkata: 'Ini adalah bapakmu. Berilah salam kepadanya.' Maka aku memberi salam kepadanya dan Ibrahim membalas salamku, lalu ia berkata: 'Selamat datang anak yang shalih dan Nabi yang shalih.' Kemudian *Sidratul Muntaha* diangkat karenaku. Ternyata buahnya seperti tempayan di daerah Hajar, dan daunnya laksana telinga-telinga gajah. Jibril berkata: 'Ini adalah *Sidratul Muntaha*.' Ternyata di situ mengalir empat sungai: dua sungai mengalir di dalam dan dua sungai mengalir di bagian luar. Aku bertanya: 'Apakah ini wahai Jibril?' Jibril menjawab: 'Adapun dua sungai yang mengalir di dalam adalah dua sungai yang berada di Surga. Sedangkan dua sungai yang mengalir di luar adalah sungai Nil dan sungai Eufrat.'

Kemudian Baitul Ma'mur diangkat karenaku. Lalu didatangkan kepadaku satu bejana berisi khamer, satu bejana berisi susu dan satu bejana lagi berisi madu. Aku mengambil gelas yang berisi susu. Maka Jibril berkata: 'Ini merupakan fitrah yang kamu dan umatmu berada di atasnya.' Kemudian diwajibkan bagiku shalat lima puluh kali setiap harinya. Maka aku pun kembali dan melintasi Musa. Musa bertanya: 'Apa yang telah diperintahkan kepadamu?' Aku menjawab:

‘Aku diperintahkan shalat lima puluh waktu setiap harinya.’ Musa berkata: ‘Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melaksanakan lima puluh kali shalat setiap harinya, demi Allah, aku telah mencoba menerapkannya kepada manusia sebelum kamu. Aku telah berusaha keras membujuk Bani Isra-il dengan sungguh-sungguh untuk mengerjakannya. Maka kembalilah kepada Rabbmu dan mintalah keringanan untuk umatmu.’ Maka aku kembali dan Allah memberiku keringanan dengan mengurangi sepuluh shalat.

Lalu aku kembali menemui Musa. Maka Musa berkata sebagaimana yang dikatakannya sebelumnya. Lalu aku kembali dan Allah memberiku keringanan dengan mengurangi sepuluh shalat. Lalu aku kembali menemui Musa. Maka Musa berkata sebagaimana yang dikatakannya sebelumnya. Lalu aku kembali dan Allah memberiku keringanan dengan mengurangi sepuluh shalat. Lalu aku kembali menemui Musa. Maka Musa berkata sebagaimana yang dikatakannya sebelumnya. Aku pun kembali, dan aku diperintahkan mengerjakan sepuluh kali shalat setiap hari. Lalu aku kembali dan Musa kembali berkata seperti sebelumnya. Aku pun kembali, dan akhirnya aku diperintahkan dengan lima kali shalat dalam sehari. Aku kembali kepada Musa dan ia berkata: ‘Apa yang diperintahkan kepadamu?’ Aku jawab: ‘Aku diperintahkan dengan lima kali shalat dalam sehari.’ Musa berkata: ‘Sungguh, umatmu tidak akan sanggup melaksanakan lima kali shalat dalam sehari. Sesungguhnya aku telah mencoba menerapkannya kepada manusia sebelum engkau. Aku telah berusaha keras membujuk Bani Isra-il dengan sungguh-sungguh untuk mengerjakannya. Maka kembalilah kepada Rabbmu dan mintalah keringanan untuk umatmu. Beliau berkata: ‘Aku telah berulang kali memohon keringanan kepada Rabbku. Hingga aku malu. Namun aku telah ridha, dan menerimanya.’

Ketika aku berlalu, terdengar suara yang berseru: ‘Sungguh Aku telah memberikan keputusan akan kewajiban-Ku, dan Aku telah ringankan untuk hamba-hamba-Ku.’

(3888) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ﴾ قَالَ: هِيَ رُؤْيَا عَيْنٍ أَرَاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِي بِهِ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ. قَالَ: ﴿وَالشَّجَرَةُ الْمَلْعُونَةُ فِي الْقُرْآنِ﴾ هِيَ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ.¹³²

3888. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami, Arar meriwayatkan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا tentang firman Allah Ta'ala: "Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia." (QS. Al-Isrâ' [17]: 60)

Ibnu Abbas berkata: "Itu adalah penglihatan mata telanjang yang diperlihatkan kepada Rasulullah ﷺ pada malam beliau diperjalankan (Isra') menuju Baitul Maqdis."

Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا juga berkata: "Pohon yang terkutuk di dalam al-Qur-an," (QS. Al-Isrâ' [17]: 60) maksudnya adalah pohon Zaqqum.

[Hadits nomor 3888 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4716 dan 6613]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الْمِعْرَاجِ] "Bab: Mi'raj." Demikian disebutkan oleh mayoritas perawi naskah. Sedangkan dalam naskah riwayat an-Nasafi mengatakan: "قِصَّةُ الْمِعْرَاجِ" (Kisah Mi'raj). Lafazh الْمِعْرَاج dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf mim, ada juga yang menyebutkan dengan men-dhammah-kannya, berasal dari kata عَرَجَ dengan mem-fat-hah-kan

¹³² قال هي. Dalam naskah (ق) tertulis.

huruf *ra* dan يَرْجُ dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra*, artinya naik. Ulama berbeda pendapat mengenai kapanakah terjadinya Mi'raj. Ada yang berpendapat sebelum beliau diutus menjadi Rasul, namun ini pendapat yang janggal. Kecuali jika pendapat ini diartikan dengan terjadinya Mi'raj tersebut di dalam mimpi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa peristiwa Mi'raj terjadi setelah beliau diutus menjadi Rasul. Kemudian mereka berselisih lagi dalam hal ini. Ada yang mengatakan: Mi'raj terjadi satu tahun sebelum hijrah ke Madinah. Ini adalah pendapat Ibnu Sa'ad dan lainnya, dan pendapat inilah yang ditegaskan oleh an-Nawawi. Namun Ibnu Hazm sampai berlebihan dalam menyikapinya dengan menukil adanya kesepakatan ulama mengenai hal itu. Penukilan tersebut tertolak, karena banyaknya perbedaan pendapat dalam masalah ini hingga lebih dari sepuluh pendapat.

Di antaranya adalah pendapat yang dinukil Ibnul Jauzi bahwa peristiwa Mi'raj terjadi delapan bulan sebelum hijrah. Ada juga yang mengatakan enam bulan sebelumnya. Pendapat kedua ini dinukil oleh Abur Rabi' bin Salim. Ibnu Hazm menceritakan inti dari pendapat satu tahun sebelum hijrah tersebut, karena ia berkata: "Peristiwa ini terjadi bulan Rajab tahun dua belas dari kenabian."

Ada juga yang mengatakan, sebelas bulan sebelumnya. Inilah pendapat yang ditegaskan oleh Ibrahim al-Harbi ketika ia berkata: "Mi'raj terjadi pada bulan Rabi'ul Akhir satu tahun sebelum hijrah. Inilah pendapat yang dirajihkan oleh Ibnul Munayyir dalam kitab *Syarh as-Sirah* tulisan Ibnu Abdil Barr.

Ada juga yang mengatakan satu tahun dua bulan sebelum hijrah. Pendapat ini dinukil oleh Ibnu Abdil Barr.

Ada juga pendapat yang mengatakan satu tahun tiga bulan sebelum hijrah. Pendapat ini dinukil Ibnu Faris.

Ada pula yang mengatakan satu tahun lima bulan sebelum hijrah. Ini adalah pendapat as-Suddi, dan dari jalurnya ath-Thabari serta al-Baihaqi meriwayatkannya. Berdasarkan pendapat ini, maka peristiwa Mi'raj terjadi pada bulan Syawwal. Atau pada bulan Ramadhan, dengan pembulatan bilangan bulan Ramadhan dan pada bulan Rabi'ul Awwal. Pendapat inilah yang ditegaskan oleh al-Waqidi. Lahirlahnya pendapat ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Ibnu Qutaibah.

Ibnu Abdil Barr juga menukil bahwa peristiwa ini terjadi delapan belas bulan sebelum Hijrah. Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ibnu Abi Sabrah, bahwasanya Mi'raj terjadi pada bulan Ramadhan delapan belas bulan sebelum hijrah. Ada yang mengatakan bahwa terjadinya pada bulan Rajab, sebagaimana dinukil oleh Ibnu Abdil Barr dan ditegaskan oleh an-Nawawi di dalam *ar-Raudhah*. Ada yang mengatakan tiga tahun sebelum hijrah, pendapat ini dinukil oleh Ibnul Atsir.

Iyyadh menukil dari az-Zuhri, yang juga diikuti oleh al-Qurthubi dan an-Nawawi bahwa peristiwa ini terjadi lima tahun sebelum hijrah. Pendapat ini dirajihkan oleh Iyyadh dan mereka yang mengikuti pendapatnya. Ia berargumen bahwa tidak ada perselisihan mengenai Khadijah yang telah mengerjakan shalat bersama beliau setelah diwajibkan shalat. Tidak ada perselisihan bahwa Khadijah wafat sebelum hijrah, tiga tahun atau mendekatinya atau lima tahun sebelumnya. Tidak ada perselisihan juga bahwa kewajiban shalat diturunkan pada malam Isra'."

Menurut saya, semua perselisihan yang ia nafikan itu perlu ditinjau ulang, dengan alasan:

Pertama, al-Askari meriwayatkan bahwa Khadijah wafat tujuh tahun sebelum hijrah dan ada yang mengatakan empat tahun. Dari Ibnul Arabi, ia mengatakan bahwa Khadijah wafat pada tahun beliau berhijrah.

Kedua, kewajiban shalat masih diperselisihkan tahunnya. Ada yang mengatakan telah diwajibkan pada pertama sekali beliau diutus menjadi

Rasul, dengan dikerjakan dua rakaat untuk shalat siang dan dua rakaat untuk shalat malam. Sedangkan pada malam Isra' yang diwajibkan adalah shalat lima waktu.

Ketiga, telah disebutkan pada Bab “Keutamaan Khadijah”, tepatnya ketika membicarakan hadits Aisyah dalam Kitab “Bad-ul Khalq”, di situ Aisyah menegaskan bahwa Khadijah wafat sebelum diwajibkannya shalat. Maka itu, penafsiran yang benar bagi pendapat yang mengatakan bahwa Khadijah wafat setelah diwajibkan shalat adalah kewajiban shalat yang sebelum shalat lima waktu, jika riwayatnya benar. Dan maksud Aisyah pada perkataannya bahwa Khadijah wafat sebelum diwajibkan shalat adalah sebelum shalat lima waktu. Dengan demikian kedua pendapat ini dapat diselaraskan, dan sebagai konsekuensi logisnya bahwa Khadijah wafat sebelum Isra’.

Keempat, tahun kematian Khadijah masih diperselisihkan juga. Al-Askari menukil dari az-Zuhri bahwa Khadijah wafat tujuh tahun setelah Muhammad ﷺ diutus menjadi Rasul. Maka lahiriahnya, hal ini terjadi enam tahun sebelum hijrah. Al-Askari mengembangkan pendapat ini kepada mereka yang mengatakan bahwa waktu antara diutusnya Muhammad ﷺ sebagai Rasul dengan hijrahnya beliau ke Madinah adalah sepuluh tahun.



SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنْ أَنَسٍ] “Dari Anas.” Telah disebutkan di permulaan Kitab “Bad-ul Khalq”, dari jalur lain dari Qatadah dengan lafazh: “Anas meriwayatkan kepada kami” (3207).

Perkataan: [عَنْ مَالِكِ بْنِ شَا'شَاهٍ] “Dari Malik bin Sha’sha’ah.” Ia adalah Malik bin Sha’sha’ah bin Wahab bin Ady bin Malik al-Anshari, dari Bani an-Najjar. Malik bin Sha’sha’ah tidak memiliki riwayat lain di dalam *Shahîh al-Bukhari* ataupun kitab hadits lainnya selain riwayat ini. Dan tidak diketahui ada perawi lain yang meriwayatkan darinya selain Anas bin Malik.

Perkataan: [حَدَّثَهُ عَنْ لَيْلَةِ أُسْرِي] “Nabiyullah ﷺ bercerita kepadanya tentang malam beliau diperjalankan (Isra’).” Demikian disebutkan dalam naskah riwayat mayoritas perawi, sedangkan dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan lafazh: أُسْرِي بِهِ, demikian pula dalam naskah riwayat an-Nasafi. Kalimat أُسْرِي بِهِ (beliau diperjalankan) merupakan sifat bagi kata لَيْلَةٌ (malam), artinya beliau diperjalankan pada malam itu.

Perkataan: [فِي الْعُطَيْمِ وَرَبَّمَا قَالَ فِي الْحِجْرِ] “Ketika aku sedang berada di al-Hathim—atau Qatadah menyebutkan di al-Hijr.” Keraguan ini berasal dari Qatadah sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad dari Affan dari Hammam dengan lafazh: “Ketika aku sedang tidur di al-Hathim,” atau Qatadah menyebutkan “di al-Hijr.” Yang dimaksud dengan “al-Hathim” di sini adalah al-Hijr. Sungguh jauh dari kebenaran pihak yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah daerah antara *rukun* (Hajar Aswad) dan maqam Ibrahim, atau antara sumur Zamzam dan Hijr. Sebab meskipun masih diperselisihkan tentang al-Hathim apakah ia Hijr atau tidak, sebagaimana yang baru dijelaskan pada Bab: “Pendirian Ka’bah”, akan tetapi yang dimaksud di sini adalah penjelasan daerah tempat peristiwa itu terjadi. Tentunya tempat terjadinya harus sama, karena kisahnya hanya satu yang diriwayatkan dari satu sumber. Telah disebutkan sebelumnya pada Kitab “Bad-ul Khalq” dengan lafazh: “Ketika aku sedang berada di dekat Ka’bah.” Lafazh ini diungkapkan dengan redaksi yang lebih umum.

Dalam riwayat az-Zuhri dari Anas dari Abu Dzar disebutkan: “Atap rumahku terbuka ketika aku sedang berada di Makkah.” Dalam riwayat al-Waqidi dengan sanad-sanadnya disebutkan bahwa beliau diperjalankan (Isra’) dari celah bukit milik Abu Thalib (tempat ketika pemboikotan).

Sedangkan dalam hadits Ummu Hani’ yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani bahwasanya Nabi ﷺ bermalam di rumahnya, lalu disebutkan di dalamnya: “Aku (Ummu Hani’) kehilangan beliau di malam itu, lalu beliau berkata: ‘Sesungguhnya Jibril datang kepadaku.’” Riwayat-riwayat ini dapat diselaraskan maknanya dengan mengatakan

bahwasanya ketika itu Nabi ﷺ sedang tidur di rumah Ummu Hani' dan rumahnya berada di celah bukit milik Abu Thalib. Tiba-tiba atap rumahnya terbuka—di sini, ia menyebutkan rumah tersebut sebagai rumah beliau karena ketika itu beliau tinggal di sana—. Lalu turunlah seorang Malaikat darinya yang kemudian membawa beliau keluar dari rumah menuju masjid. Beliau dibawa dalam keadaan berbaring dan masih dalam keadaan mengantuk. Kemudian Malaikat itu mengeluarkan beliau hingga sampai ke pintu masjid, lalu menaikkan beliau di atas Buraq.

Disebutkan pada riwayat *mursal* al-Hasan sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq bahwa Jibril datang kepada beliau dan mengeluarkan beliau ke Masjid, lalu menaikkan beliau ke atas Buraq. Riwayat *mursal* ini menguatkan cara penyelarasan di atas.

Ada yang mengatakan hikmah turunnya Malaikat dari atap adalah untuk mengisyaratkan bahwa kejadian itu benar-benar mendadak, sekaligus mengingatkan bahwa tujuannya adalah membawa beliau naik ke atas.

Perkataan: [مُظْجِعًا] “Dalam keadaan berbaring.” Disebutkan pada Kitab “Bad-ul Khalq”: “Antara tidur dan bangun.” Keterangan ini diartikan sebagai kondisi pertama beliau ketika itu. Kemudian setelah beliau keluar ke pintu masjid, lalu dinaikkan ke atas Buraq, beliau masih dalam keadaan terjaga. Adapun yang disebutkan dalam riwayat Syuraik yang akan disebutkan nanti pada Kitab “at-Tauhid” di akhir hadits dikatakan: “Tatkala aku terbangun”; jika kita berpendapat bahwa peristiwa ini terjadi berulang, tentu tidak ada permasalahan. Jika kita tidak berpendapat demikian, maka perkataan: “Tatkala aku terbangun” diartikan dengan “aku sadar”. Artinya beliau baru tersadar dari peristiwa-peristiwa yang beliau alami berupa menyaksikan alam Malaikat, lalu kembali ke alam duniawi.

Syaikh Abu Muhammad bin Abu Hamzah berkata: “Sekiranya Nabi ﷺ ketika itu dalam keadaan terjaga, maka tentunya beliau mengabarkannya dengan benar. Sebab hati beliau tetap sama, baik dalam keadaan tidur ataupun terjaga. Mata beliau juga tidak terlelap dalam tidur.

Tetapi beliau ﷺ sangat serius dalam mencari kebenaran ketika mengabarkan apa yang terjadi. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa tidak boleh berpaling dari hakikat lafazh kepada makna majas, kecuali jika ada kebutuhan untuk itu.”

Perkataan: [إِذْ أَتَانِي آتٍ] “Tiba-tiba seseorang datang.” Orang itu adalah Malaikat Jibril, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Pada Kitab “Bad-ul Khālq” disebutkan dengan lafazh: “Dan ia menyebutkan, yang berada di antara dua orang laki-laki” (hadits no. 3207). Ini adalah ringkasan dari hadits yang panjang.

Keterangan ini diperjelas oleh riwayat Muslim dari jalur Sa’id dari Qata’ah: ((إِذْ سَمِعْتُ قَائِلًا: يَقُولُ أَحَدُ الثَّلَاثَةِ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ، فَأَتَيْتُ فَأَنْطَلَقَ بِي)) “Tiba-tiba aku mendengar seorang berkata, ‘salah seorang dari tiga orang itu berada di antara dua orang laki-laki lainnya. Lalu aku didatangi dan dibawa pergi.”

Disebutkan di bagian awal Kitab “ash-Shalâh” bahwa dua orang laki-laki yang dimaksud adalah Hamzah dan Ja’far (hadits no. 349). Ketika itu Nabi ﷺ tidur di tengah-tengah keduanya.

Dari riwayat ini dapat dipetik beberapa pelajaran, di antaranya: 1) Kerendahan hati dan kebaikan akhlak Nabi ﷺ. 2) Bolehnya tidur secara berjamaah di satu tempat. Namun dari jalur-jalur lain yang shahih disebutkan persyaratan, yaitu mereka tidak berada dalam satu selimut.

Perkataan: [فَقَدَّ] “Lalu ia mengiris.” Lafazh قَدَّ dibaca dengan huruf *qaf* dan huruf *dal* ber-*tasydid*. [قَالَ وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ فَشَوَّ] “Perawi berkata: Dan aku mendengar ia berkata: ‘Lalu ia membelah.’” Yang berkata adalah Qatadah, dan perkataan ini adalah dari Anas. Dalam riwayat Ahmad disebutkan: “Qatadah berkata: Boleh jadi aku mendengar Anas berkata: ‘Lalu ia membelah.’”

Perkataan: [فَقُلْتُ لِلْجَارُودِ] “Aku berkata kepada al-Jarud.” Aku belum pernah menemukan perawi yang menyebutkan nasabnya. Mungkin ia adalah al-Jarud bin Abi Sabrah al-Bashri, murid Anas. Abu Dawud meriwayatkan satu hadits lain selain hadits ini yang diriwayatkannya dari Anas.

Perkataan: [مِنْ ثَغْرَةٍ] “Dari lubang leher di dada.” Lafazh ثَغْرَةٍ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *tsa* dan men-*sukun*-kan huruf *ghain*. Ia adalah tulang leher (antara dua tulang selangkang).

Perkataan: [إِلَى شِعْرَتِهِ] “Hingga rambut kemaluan beliau.” Lafazh شِعْرَةٍ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *syin*, artinya rambut kemaluan.

Dalam riwayat Muslim disebutkan: “Hingga bagian bawah perut beliau.” Dalam Kitab “Bad-ul Khalq” disebutkan: “Dari leher hingga lipatan perut beliau” (hadits no. 3207). Penjelasananya telah disebutkan pada bagian awal Kitab “ash-Shalâh”.

Perkataan: [مِنْ قَصَصِهِ] “Dari pangkal dada.” Lafazh قَصَصٍ dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *qaf* dan men-*tasydid*-kan huruf *shad*, artinya pangkal dada.

Perkataan: [إِلَى شِعْرَتِهِ] “Hingga rambut kemaluan beliau.” Al-Karmani menyebutkan bahwa pembelahan itu hingga *tsunnah*-nya. Lafazh ثَنَّةٍ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *tsa* dan men-*tasydid*-kan huruf *nun*, artinya: daerah di antara pusat dengan rambut kemaluan. Sebagian orang ada yang mengingkari terjadinya pembelahan dada beliau pada malam Isra’. Mereka berkata: “Peristiwa pembelahan dada hanya terjadi ketika beliau masih kecil di perkampungan Bani Sa’ad.” Tidak ada yang mengingkari bahwa pembelahan dada pernah terjadi ketika beliau masih kecil di perkampungan Bani Sa’ad. Sebab banyak sekali riwayat yang menyebutkannya. Pembelahan dada juga terjadi ketika beliau akan diutus menjadi Rasul, sebagaimana yang diriwayatkan Abu Nu’aim dalam kitab *Dalâ-ilun Nubuwwah*.

Masing-masing peristiwa pembelahan ini memiliki hikmahnya sendiri-sendiri. Pembelahan yang pertama, disebutkan di dalamnya tambahan lafazh sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Anas: “Lalu Jibril mengeluarkan segumpal daging. Ia berkata: ‘Ini adalah bagian syaithan dari dirimu.’” Pembelahan pertama ini terjadi ketika beliau masih kanak-kanak. Sehingga beliau tumbuh dalam penjagaan yang paling sempurna dari gangguan syaitan.

Kemudian pembelahan dada kembali terjadi ketika beliau diutus menjadi Rasul, dalam rangka menambah kemuliaan bagi beliau. Tujuannya agar beliau menerima apa-apa yang diwahyukan kepada beliau dengan hati yang kuat dan kesucian yang sempurna. Kemudian pembelahan dada kembali terjadi ketika beliau hendak dinaikkan (Mi'raj) ke langit, yang bertujuan untuk persiapan bermunajat kepada Allah.

Ada kemungkinan, hikmah pencucian dada beliau bertujuan untuk penekanan akan kesuciannya dengan membasuhnya sebanyak tiga kali, sebagaimana hal ini banyak dijumpai dalam syariat beliau ﷺ.

Ada kemungkinan juga, hikmah terbukanya atap rumah beliau adalah sebagai isyarat akan apa yang bakal terjadi setelahnya, yaitu bekas pembelahan dada beliau tersebut akan bertaut kembali tanpa diobati dan tanpa merasakan sakit.

Semua hal yang disebutkan berupa pembelahan dada, mengeluarkan jantung dan yang lainnya merupakan perkara yang terjadi di luar kebiasaan yang harus diimani tanpa berusaha memalingkannya dari hakikatnya karena kemampuan dapat saja melakukan itu. Tidak ada satu pun dari perkara-perkara ini yang mustahil terjadi.

Al-Qurthubi berkata dalam *al-Mufhim*: “Tidak perlu digubris pendapat yang mengingkari pembelahan dada pada malam Isra’. Karena para perawinya adalah perawi-perawi yang dinilai *tsiqah* lagi masyhur,” kemudian al-Qurthubi menyebutkan perkataan senada dengan keterangan di atas.

Perkataan: [يَطْسُتِ] “Dengan baskom.” Lafazh طَسَّتِ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan atau meng-*kasrah*-kan huruf pertama, dan diakhiri dengan huruf *ta*. Terkadang huruf terakhir dibuang dan inilah yang banyak digunakan (طس). Penggunaan dengan huruf terakhir (*ta*) di atas merupakan dialek kabilah Thayyi’. Dan keliru orang yang mengingkarinya.

Perkataan: [مِنْ ذَهَبٍ] “Terbuat dari emas.” Dikhususkannya penyebutan baskom di sini karena ia adalah bejana yang paling populer digunakan untuk membasuh menurut kebiasaan. Sedangkan dikhususkannya penyebutan emas di sini karena ia adalah jenis

bejana yang secara fisik paling tinggi nilainya dan paling murni. Juga dikarenakan emas memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tidak terdapat pada logam lainnya.

Penggunaan emas di sini memiliki sejumlah korelasi dengan peristiwa ini, seperti:

- 1) Emas termasuk bejana penghuni Surga.
- 2) Emas tidak hilang bila terbakar di api atau terpendam di tanah dan tidak bisa berkarat.
- 3) Emas merupakan perhiasan yang paling berat massanya, sehingga berkorelasi dengan beratnya wahyu.
- 4) As-Suhaili dan ulama lainnya berkata: “Jika dilihat dari segi lafazh الذَّهَب (emas), ia memiliki korelasi dari sisi sifatnya yaitu إِذْهَاب (menghilangkan) kotoran darinya. Juga karena hal itu terjadi ketika beliau hendak pergi (الذَّهَاب) menemui Rabbnya. Jika dilihat dari segi maknanya, maka dikarenakan kecemerlangannya, kebersihannya dan kejernihannya, serta beratnya dan mudahnya ia tenggelam hingga ke bawah. Sedangkan wahyu juga adalah sesuatu yang berat. Allah ﷻ berfirman: ﴿إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا﴾ “Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.” (QS. Al-Muzzammil [73]: 5) Juga firman Allah Ta’ala: ﴿... فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ “Maka barang siapa berat timbangan kebbaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-A’râf [7]: 8)
- 5) Emas merupakan benda yang paling mulia di dunia. Hal ini telah ditetapkan di dalam al-Qur-an. Kemungkinan peristiwa ini terjadi sebelum bejana emas haram digunakan dalam syariat ini. Dan tidak cukup dengan mengatakan bahwa yang memakainya kepada beliau ﷺ berasal dari kalangan Malaikat yang memang tidak diharamkan baginya memakainya! Sebab jikalau beliau saja diharamkan untuk memakainya, tentu tidak mungkin ada orang lain memakainya untuk hal-hal yang berkaitan dengan tubuh beliau yang mulia. Mungkin bisa juga dikatakan bahwa haramnya menggunakan bejana emas jika berkaitan dengan perkara-perkara duniawi.

Sedangkan peristiwa yang terjadi pada malam itu sebagian besarnya merupakan perkara-perkara ghaib, sehingga hukumnya dikaitkan dengan hukum akhirat.

Perkataan: [مَلُوءَةً] “Yang berisi.” Lafazh ini dalam bentuk *ta’nits*. Telah dijelaskan di awal Kitab “ash-Shalâh” (hadits no. 349).

Perkataan: [إِيمَانًا] “Iman.” Pada Kitab “Bad-ul Khalq” ditambahkan lafazh: وَحِكْمَةً (dan hikmah). Kedua kata ini dibaca *manshub* karena posisinya sebagai *tamyiz*.

An-Nawawi berkata: “Maknanya, di dalam baskom itu terdapat sesuatu yang dapat menambah kesempurnaan iman dan kesempurnaan hikmah. Kata “berisi” di sini, bisa juga diartikan kepada makna yang sebenarnya. Menggambarkan perkara-perkara yang bersifat maknawi dalam bentuk fisik merupakan sesuatu yang sangat dimungkinkan. Sebagaimana riwayat yang menyebutkan bahwa surah Al-Baqarah kelak akan datang pada hari Kiamat ibarat naungan bagi pembacanya. Kematian akan datang dalam bentuk kambing kibasy. Demikian pula timbangan amalan, perkara-perkara ghaib lainnya.”

Al-Baidhawi berkata: “Kemungkinan penggunaan kata tersebut berisi hanya sebagai bentuk penampilan. Karena penampilan hal-hal yang bersifat maknawi banyak disebutkan dalam syariat. Seperti Surga dan Neraka ditampilkan kepada beliau di dinding, dengan tujuan mengungkap perkara maknawi dengan hal yang bersifat fisik.”

Ibnu Abi Hamzah menjelaskan: “Hadits ini menunjukkan bahwa setelah keimanan, tidak ada hal lain yang lebih mulia selain hikmah. Oleh karena itulah penyebutannya digandengkan dengan keimanan. Hal ini dikuatkan pula dengan firman Allah:

﴿... وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ...﴾

“Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak.” (QS. Al-Baqarah [2]: 269)

Definisi hikmah yang paling tepat adalah, meletakkan sesuatu pada tempatnya, atau pemahaman kepada Kitabullah. Berdasarkan definisi

yang kedua, maka bisa jadi ada hikmah tanpa iman, dan bisa juga tidak. Berdasarkan definisi yang pertama, maka hikmah dan iman itu saling mengharuskan keberadaan yang satu dengan yang lainnya, karena iman menunjukkan adanya hikmah.

Perkataan: [فَغُسِلَ قَلْبِي] “Lalu jantungku dibasuh.” Dalam riwayat Muslim, redaksinya: ((فَاسْتُخْرِجَ قَلْبِي فَغُسِلَ بِمَاءِ زَمْزَمَ)) “Lalu jantungku dikeluarkan dan dibasuh dengan air Zamzam.” Hadits ini menunjukkan keutamaan air Zamzam dibandingkan air lainnya.

Ibnu Abi Hamzah mengatakan: “Jantung Nabi ﷺ tidak dibasuh dengan air dari Surga, karena asal usul air sumur Zamzam berasal dari Surga, lalu menetap di bumi. Tujuannya adalah agar keberkahan Nabi senantiasa ada di bumi.”

As-Suhaili berkata: “Karena air Zamzam adalah telaga yang dibuat Jibril Ruhul Qudus untuk ibu Isma’il nenek Nabi ﷺ. Maka sudah sepantasnya beliau dibasuh dengan air ini ketika akan memasuki ranah kesucian dan bermunajat kepada Allah. Dan di antara korelasi yang terlampau jauh dari kebenaran adalah perkataan sebagian orang bahwa kata الطَّسْتُ memiliki korelasi dengan firman Allah *Ta’ala*: ﴿طَسَّ تِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ﴾ (QS. An-Naml [27]: 1)

Perkataan: [ثُمَّ حُشِيَ ثُمَّ أُعِيدَ] “Lalu diisi, lalu dikembalikan.” Dalam riwayat Muslim ditambahkan di situ: ((ثُمَّ حُشِيَ إِيمَانًا وَحِكْمَةً)) “Lalu diisi dengan iman dan hikmah.”

Dalam riwayat Syuraik: ((فَحُشِيَ بِهِ صَدْرُهُ وَلَعَادِيْدُهُ)) “Maka dada dan urat kerongkongan beliau diisi dengannya.” Lafazh لَعَادِيْدُ dibaca dengan huruf *lam* dan *ghain*, artinya urat kerongkongan beliau. Kisah ini berisikan hal-hal di luar kebiasaan yang membuat tercengang orang yang mendengarnya, apalagi orang yang menyaksikannya langsung. Menurut kebiasaan, orang yang dibedah perutnya dan dikeluarkan jantungnya dapat dipastikan akan mati seketika. Namun pembelahan itu nyatanya tidak membahayakan diri beliau sama sekali bahkan beliau tidak menimbulkan rasa sakit, apalagi efek lainnya.

Ibnu Abi Hamzah mengatakan: “Hikmah dari pembelahan dada beliau—padahal bisa saja dada beliau diisi iman dan hikmah tanpa melalui proses pembelahan—adalah dalam rangka menambah kuatnya keyakinan. Sebab, beliau diberi kesempatan untuk melihat proses pembelahan dadanya tanpa merasakan efeknya sama sekali. Hal ini menimbulkan rasa aman dalam diri beliau dari seluruh perkara-perkara yang biasanya ditakuti manusia. Karena itulah beliau menjadi orang yang paling pemberani, paling tinggi kedudukannya dan martabatnya. Karena itulah beliau disifati dalam firman Allah dengan:

﴿ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى ﴾

“Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya.” (QS. An-Najm [53]: 17)

Para ulama berselisih pendapat, apakah pembelahan dan pencucian dada ini dikhususkan untuk Nabi ﷺ, atau juga terjadi pada para Nabi sebelum beliau? Pada riwayat ath-Thabrani disebutkan tentang kisah Tabut (peti) Bani Isra’il bahwa di dalamnya terdapat baskom yang biasa digunakan untuk mencuci hati para Nabi. Hal ini mengisyaratkan bahwasanya pembelahan dan pencucian ini terjadi pada seluruh Nabi. Akan disebutkan nanti pembahasan yang seperti ini juga tentang menunggangi Buraq.

Perkataan: [ثُمَّ أُتِيْتُ بِدَابَّةٍ] “Kemudian didatangkan kepadaku tunggangan.” Ada yang mengatakan, hikmah Isra’ dengan menaiki tunggangan—padahal bisa saja bumi digulung untuk beliau—adalah untuk menyiratkan bahwa peristiwa itu terjadi dalam kemasan kejadian yang biasa bagi beliau sebagai hiburan, kendatipun sebenarnya ia merupakan kejadian yang di luar kebiasaan. Sebab biasanya jika seorang raja mengundang seseorang yang diistimewakan, maka ia akan mengutus seseorang untuk menjemputnya dengan membawa kendaraan penjemputan.

Perkataan: [دُونَ الْبَغْلِ وَفَوْقَ الْحِمَارِ أَبْيَضَ] “Berwarna putih yang lebih kecil daripada bagal namun lebih besar dibanding keledai.” Demikian ciri yang disebutkan dari sisi ia sebagai hewan tunggangan atau dengan

melihat makna kata Buraq tersebut. Hikmah disebutkannya Buraq dengan ciri seperti ini adalah untuk menunjukkan bahwa perjalanan dengan menungganginya dijalani dalam keadaan damai dan aman, bukan dalam keadaan perang dan diliputi rasa takut. Atau hikmah lainnya adalah untuk menunjukkan mukjizat perjalanan yang sangat cepat dengan seekor tunggangan yang belum pernah disebutkan cirinya seperti itu pada umumnya.

Perkataan: [فَقَالَ لَهُ الْجَارُودُ: هُوَ الْبَرَّاقُ يَا أَبَا حَمَزَةَ؟ قَالَ أَنَسٌ: نَعَمْ] “Al-Jarud berkata kepada Anas: ‘Apakah itu yang dinamakan al-Buraq, wahai Abu Hamzah?’ Anas menjawab: ‘Ya’.” Perkataan ini menjelaskan bahwa yang disebutkan dalam sebuah riwayat di Kitab “Bad-ul Khalq” dengan lafazh: “Lebih kecil dari bagal dan lebih besar dari kuda, al-Buraq.” Kata Buraq pada riwayat ini hanya berdasarkan makna, sebab Anas tidak pernah menyebutkan nama Buraq dalam riwayat Qatadah.

Perkataan: [يَضَعُ خَطْوَهُ] “Melangkahakan kakinya.” Lafazh خَطْوٌ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *kha*, artinya untuk satu kali langkah. Sementara jika dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *kha* (خُطْوٌ) artinya aksi melangkah.

Perkataan: [عِنْدَ أَقْصَى طَرَفِهِ] “Sejauh pandangan matanya.” Lafazh طَرَفٌ dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *ra*, diakhiri dengan huruf *fa*, maknanya pandangan matanya. Maksudnya, ia dapat menjangkau kakinya ke ujung pandangan matanya. Dalam hadits Ibnu Mas’ud yang diriwayatkan oleh Abu Ya’la dan al-Bazzar disebutkan: “Apabila melewati puncak gunung, kedua kakinya terangkat, dan jika menuruni lembah, kedua tangannya terangkat.”

Dalam riwayat Ibnu Sa’ad dari al-Waqidi dengan sanad-sanadnya disebutkan: “Buraq memiliki dua sayap.” Aku belum pernah mendapati lafazh ini dari perawi lain.

Dalam riwayat ats-Tsa’labi dengan sanad *dha’if* dari Ibnu Abbas tentang ciri-ciri Buraq disebutkan: “Buraq memiliki pipi seperti pipi manusia, bulu leher seperti kuda, kaki-kaki seperti unta, kuku dan ekor seperti sapi. Bagian dadanya seperti batu Yakut berwarna merah.”

Ada pendapat yang mengatakan: Dapat disimpulkan dari tidak dinamakannya cara berjalan Buraq dengan “terbang” bahwa apabila Allah memuliakan seorang hamba dengan memudahkan perjalanan baginya hingga ia dapat menempuh jarak yang sangat jauh dalam tempo yang singkat, maka perjalanan itu masih diistilahkan dengan sebutan safar dan berlaku padanya hukum-hukumnya.”

Lafazh الْبُرَاقُ, dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *ba* dan tidak men-*asydid*-kan huruf *ra*, berasal dari kata الْبَرِيقُ (kilatan), dan telah disebutkan dalam hadits bahwa Buraq berwarna putih (seperti warna kilat^{ed}). Atau Buraq berasal dari kata الْبَرْقُ (petir) karena di antara cirinya adalah kecepatannya dalam berjalan. Atau berasal dari perkataan orang-orang Arab: شَأْ بَرْقَاءَ, yaitu jika di sela-sela bulu domba yang berwarna putih terdapat garis-garis berwarna hitam. Dan hal ini tidak menafikan yang disebutkan di dalam hadits bahwa Buraq berwarna putih, karena domba yang disifati Burqa’ tersebut hanyalah domba yang berbulu putih.” Sampai di sini perkataannya.

Kemungkinan juga nama Buraq bukan *isim musytaq* (kata turunan). Ibnu Abu Jamrah berkata: “Buraq dikhususkan dengan sifat-sifat ini sebagai isyarat akan keistimewaannya, sebab tidak ditemukan riwayat yang menyebutkan bahwa ada seseorang yang memilikinya, berbeda dengan jenis hewan tunggangan lainnya.” Ia melanjutkan: “Bisa saja ketika itu Nabi ﷺ naik dengan sendirinya tanpa menunggangi Buraq, hanya saja mengendarai Buraq menambah kemuliaan bagi beliau. Sebab, jika beliau naik dengan sendirinya, maka keadaannya mirip seperti orang yang datang dengan berjalan kaki. Sedangkan orang yang datang dengan berkendaraan lebih terhormat daripada yang datang dengan berjalan kaki.

Perkataan: [فَحَبِّكَ عَلَيْهِ] “Lalu aku dinaikkan ke atasnya.” Dalam riwayat Ibnu Sa’id pada kitab *Syaraful Musthafa* disebutkan: “Yang memegang pelana Buraq adalah Jibril sedangkan yang memegang tali kekangnya adalah Mikail.”

Sementara pada riwayat Ma’mar dari Qatadah dari Anas tertera: “Pada malam beliau diperjalankan (Isra’), Buraq didatangkan dalam

keadaan berpelana dan memiliki tali kekang. Ternyata Buraq tidak menurut ketika beliau tunggangi. Jibril lalu berkata kepada Buraq: 'Mengapa kamu bertingkah seperti ini? Demi Allah! Tidak ada satu pun makhluk yang menunggangimu yang lebih mulia di sisi Allah daripada beliau.' Mendengar itu keringat Buraq basah bercucuran." Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia berkata: "Hadits ini *hasan gharib*." Hadits ini dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban.

Ibnu Ishaq menyebutkan sebuah riwayat dari Qatadah, redaksinya: ((أَنَّهُ لَمَّا شَمَسَ وَضَعَ جِبْرِيلُ يَدَهُ عَلَى مَعْرِفَتِهِ فَقَالَ: أَمَا تَسْتَجِي)) "Ketika Buraq berontak untuk ditunggangi, Jibril meletakkan tangannya di atas tengkuk Buraq sambil mengatakan: 'Tidakkah engkau malu dengan tingkahmu?'" Kemudian ia menyebutkan perkataan yang semakna. Namun sanad riwayat ini *mursal*, karena Qatadah tidak menyebutkan perawi Anas.

Sedangkan dalam riwayat Watsimah dari Ibnu Ishaq disebutkan: ((فَارْتَعَشَتْ حَتَّى لَصِقَتْ بِالْأَرْضِ فَاسْتَوَيْتَ عَلَيْهَا)) "Mendengar hal itu, Buraq pun gemetar hingga melekatkan diri ke tanah dan tetap berada di atasnya."

An-Nasa-i dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari jalur Yazid bin Abu Malik dari Anas redaksi senada secara *maushul*, dan ia menambahkan: ((وَكَاثَتْ تُسَخَّرُ لِلْأَنْبِيَاءِ قَبْلَهُ)) "Padahal Buraq jinak dan menurut kepada para Nabi sebelum beliau." Juga diriwayatkan redaksi senada dalam hadits Abu Sa'id yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq.

Penggalan ini menunjukkan bahwa Buraq memang dipersiapkan untuk ditunggangi para Nabi. Tidak seperti mereka yang menafikannya, seperti Ibnu Dihyah. Dalam hal ini, perkataan Jibril: "Tidak ada satu pun makhluk yang menunggangimu yang lebih mulia di sisi Allah daripada beliau," ditafsirkan oleh Ibnu Dihyah dengan: Tidak ada seorang pun yang pernah mengendaraimu sebelumnya, lalu bagaimana jika yang hendak mengendaraimu adalah yang termulia dari mereka.

As-Suhaili menegaskan bahwa Buraq tidak menurut ketika beliau tunggangi karena rentang waktu ketika beliau menungganginya ini dengan waktu ketika para Nabi sebelum beliau menungganginya sudah cukup lama.

An-Nawawi berkata: “Az-Zubaidi menuturkan di dalam kitab *Mukhtashar al-‘Aini* dan perkataannya itu diikuti oleh penulis kitab *at-Tahrir*: ‘Dahulu para Nabi menunggangi Buraq.’” An-Nawawi berkata: “Perkataan ini perlu didukung oleh riwayat yang shahih.”

Perlu saya tegaskan bahwa saya telah menyebutkan riwayat-riwayat mengenai hal itu. Perkataan az-Zubaidi itu juga dikuatkan oleh makna lahiriah sabda Nabi ﷺ: ((قَرَبْتُهُ بِالْحَلَقَةِ الَّتِي تَرَبُّطُ بِهَا الْأَنْبِيَاءُ)) “Maka aku mengikatnya dengan tali pengikat yang biasa digunakan oleh para Nabi (untuk mengikat Buraq).”

Disebutkan dalam kitab *al-Mubtada’* karya Ibnu Ishaq dari riwayat Watsimah ketika menceritakan kisah Isra’:

((فَاسْتَضَعَبَتِ الْبُرَاقُ، وَكَانَتِ الْأَنْبِيَاءُ تَرْكَبُهَا قَبْلِي وَكَانَتْ بَعِيدَةً الْعَهْدِ
بِرُكُوبِهِمْ لَمْ تَكُنْ رُكِبَتْ فِي الْفَتْرَةِ.))

“Tiba-tiba Buraq berontak, padahal dahulu para Nabi sebelumku telah menungganginya. Namun rentang waktu mereka menungganginya sudah cukup lama, ia tidak ditunggangi lagi selama masa *fatrah* (stagnasi turunnya wahyu).”

Dalam kitab *al-Maghâzî* tulisan Ibnu Aidz dari jalur az-Zuhri dari Sa’id bin al-Musayyab, ia berkata: “Buraq adalah hewan yang ditunggangi Ibrahim untuk mengunjungi Isma’il.”

Dalam riwayat ath-Thabrani dari hadits Abdurrahman bin Abu Laila dari ayahnya disebutkan: “Jibril datang kepada Nabi ﷺ dengan membawa Buraq, lalu ia membawa beliau pergi di depannya.”

Pada riwayat Abu Ya’la dan al-Hakim dari hadits Ibnu Mas’ud, secara *marfu’*: “Didatangkan Buraq kepadaku, lalu aku menaikinya di belakang Jibril.”

Pada hadits Hudzaifah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i: “Keduanya tetap berada di atas punggung Buraq.”

Dalam Kitab *Makkah* yang ditulis oleh al-Fakihiy dan al-Azraqi disebutkan: “Nabi Ibrahim berhaji dengan menunggangi Buraq.”

Dalam kitab *Awâ-il ar-Raudh* tulisan as-Suhaili disebutkan: “Nabi Ibrahim membawa Hajar di atas Buraq ketika Ibrahim membawanya dan putranya pergi ke Makkah.” Semua *atsar* ini saling menguatkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dan masih banyak *atsar* lainnya yang menguatkan hal ini, namun menurutku tidak perlu diketengahkan di sini agar tidak memperpanjang pembahasan.

Di antara riwayat-riwayat lemah mengenai ciri-ciri Buraq adalah riwayat yang disebutkan oleh al-Mawardi dari Muqatil dan dipaparkan oleh al-Qurthubi dalam kitab *at-Tadzkirah*, serta sebelumnya oleh ats-Tsa’labi dari jalur Ibnul Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, ia berkata:

((الْمَوْتُ وَالْحَيَاةُ جِسْمَانِ فَأَلْمُوتُ كَبُشٌ لَا يَجِدُ رِيحَهُ شَيْءٌ إِلَّا مَاتَ،
وَالْحَيَاةُ فَرَسٌ بَلَقَاءٌ أَنْثَى، وَهِيَ الَّتِي كَانَ جِبْرِيلُ وَالْأَنْبِيَاءُ يَرْكَبُونَهَا
لَا تَمُرُّ بِشَيْءٍ وَلَا يَجِدُ رِيحَهَا شَيْءٌ إِلَّا حَيِيَ.))

“Kematian dan kehidupan adalah dua jasad. Kematian adalah domba kibasy, tidak ada sesuatu apa pun yang mencium baunya melainkan ia akan mati. Kehidupan adalah kuda betina berbelang hitam putih, dia adalah kuda yang dikendarai Jibril dan para Nabi. Tidaklah ia melintasi sesuatu dan tidak ada sesuatu apa pun yang mencium baunya, melainkan ia akan hidup.”

Di antara riwayat lemah lainnya menyebutkan bahwa ketika Jibril menghardiknya karena tidak mau dinaiki oleh Nabi ﷺ, Buraq memberikan alasan: “Beliau menyentuh berhala *shafra*’ hari ini.” *Shafra*’ (kuning) adalah berhala dari emas yang ada di sisi Ka’bah. Nabi melintasinya, lalu berkata kepadanya: “Sungguh celaka orang yang menyembahmu selain Allah.” Nabi ﷺ melarang Zaid bin Haritsah untuk menyentuhnya setelah hari itu. Beliau menghancurkan berhala ini pada hari penaklukan kota Makkah.

Ibnul Munayyir menerangkan: “Buraq berontak ketika itu karena kesombongan dan keangkuhannya ditunggangi oleh Nabi ﷺ. Lalu Jibril ingin menginterogasinya mengapa ia bersikap demikian.

Karena itulah Buraq langsung malu dan bercucuran keringatnya setelah itu. Peristiwa ini mirip dengan bergetarnya bukit Uhud ketika beliau menaikinya, hingga beliau berkata kepadanya:

((أَتُبْتُ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيقٌ وَشَهِيدٌ))

“Tenanglah, sesungguhnya yang menaikimu seorang Nabi, seorang shiddiq dan seorang syahid (Umar).”

Gunung Uhud bergetar karena kegembiraannya bukan getaran karena marah.

Disebutkan dalam hadits Hudzaifah yang diriwayatkan oleh Ahmad ia berkata: “Buraq didatangkan kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau tidak beranjak dari atas punggungnya bersama Jibril hingga keduanya sampai ke Baitul Maqdis.” Namun Hudzaifah tidak menyandarkan riwayat ini kepada Nabi ﷺ, maka ada kemungkinan, ia mengatakannya dari ijtihadnya sendiri. Ada kemungkinan juga, makna perkataan bahwa beliau bersama Jibril berkaitan dengan teman di perjalanan bukan teman berkendara.

Ibnu Dihyah dan yang lainnya berkata: “Maknanya adalah Jibril sebagai pemimpin, penuntun atau penunjuk jalan.” Ia juga berkata: “Kami menegaskan demikian, karena kisah Mi’raj adalah kemuliaan bagi Nabi ﷺ, maka di dalamnya tidak boleh ada campur tangan yang lain.” Menurut saya (Ibnu Hajar): penafsiran ini terbantahkan oleh riwayat yang disebutkan dalam *Shahîh Ibnu Hibban* dari hadits Ibnu Mas’ud bahwasanya Jibril membawa Rasulullah ﷺ di atas Buraq dengan berboncengan. Pada riwayat al-Harits dalam *Musnad*-nya disebutkan bahwa Buraq didatangkan kepada beliau, lalu beliau naik di belakang Jibril, kemudian Buraq membawa keduanya pergi. Riwayat ini dengan jelas menyebutkan bahwa Nabi ﷺ menunggangi Buraq bersama Jibril. *Wallâhu a’lam*.

Selain itu, lahiriah riwayat ini, Nabi ﷺ menjalani peristiwa Mi’raj di atas punggung Buraq hingga beliau naik ketujuh lapisan langit hingga sampai di tujuan, kemudian beliau kembali turun masih dalam

keadaan demikian. Tetapi keterangan ini tidak sepenuhnya benar, berdasarkan alasan yang akan saya sebutkan nanti. Boleh jadi Hudzaifah hanya mengisyaratkan peristiwa yang terjadi pada malam Isra' yang tidak diiringi dengan Mi'raj ke langit, berdasarkan keterangan yang disebutkan sebelumnya bahwa peristiwa Isra' terjadi dua kali.

Perkataan: [فَانْطَلَقَ بِي جِبْرِيلُ] “Lalu Jibril membawaku berangkat.” Dalam riwayat yang tercantum pada Kitab “Bad-ul Khalq” disebutkan: “Aku pun berangkat bersama Jibril.” Sebenarnya tidak ada perbedaan makna antara kedua lafazh ini. Tidak seperti sebagian mereka yang condong kepada pendapat bahwa riwayat pada Kitab “Bad-ul Khalq” mengesankan bahwa Nabi ﷺ tidak membutuhkan Jibril untuk naik ke langit. Bahkan mereka berdua berangkat berbarengan. Tetapi sebagian besar riwayat disebutkan dengan lafazh seperti yang pertama.

Dalam hadits Abu Dzarr di awal Kitab “ash-Shalâh” disebutkan: ((ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَعَرَجَ بِي)) “Kemudian Malaikat Jibril meraih tanganku, lalu membawaku naik.” Tampaknya kondisi tersebut menunjukkan bahwa Jibril menjadi penunjuk jalan bagi beliau untuk tujuan beliau tersebut. Maka itulah redaksi kalimat dalam riwayatnya mengesankan hal ini.

Perkataan: [حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الدُّنْيَا] “Hingga beliau sampai ke langit pertama.” Lahirlahnya, beliau tetap berada di atas Buraq hingga sampai ke langit. Ini juga merupakan inti dari perkataan Ibnu Abi Jamrah yang baru saja disebutkan. Pendapat ini juga dipegang oleh pihak yang berpendapat bahwa peristiwa Mi'raj terjadi pada malam selain malam Isra' ke Baitul Maqdis.

Terkait naiknya beliau ke langit, disebutkan dalam selain riwayat ini bahwa beliau tidak menunggangi Buraq, tetapi beliau menaiki Mi'raj, yaitu tangga. Hal ini disebutkan dengan jelas pada hadits Abu Sa'id dari Ibnu Ishaq dan al-Baihaqi dalam *Dalâ-ilun Nubuwwah* dengan lafazh: ((فَإِذَا أَنَا بِدَابَّةٍ كَالْبُغْلِ مُضْطَرِبٍ الْأُذُنَيْنِ يُقَالُ لَهُ الْبَرَأُ، وَكَانَتِ الْأَنْبِيَاءُ تَرْكَبُهُ قَبْلِي، فَرَكِبْتُهُ)) “Tiba-tiba di dekatku ada hewan tunggangan seperti bagal, yang kedua kupingnya tidak bisa diam. Hewan ini disebut Buraq. Dahulu para Nabi sebelumku telah menungganginya. Maka aku pun menungganginya,” lalu ia menyebutkan haditsnya.

Beliau ﷺ berkata:

((ثُمَّ دَخَلْتُ أَنَا وَجِبْرِيلُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَصَلَّيْتُ، ثُمَّ أُتِيتُ بِالْمِعْرَاجِ.))

“Kemudian aku bersama Jibril masuk ke dalam Baitul Maqdis, lalu aku shalat di dalamnya. Kemudian dibawa kepadaku mi’raj (tangga).”

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan: “Aku mendengar Rasulullah bersabda:

((لَمَّا فَرَعْتُ مِمَّا كَانَ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ أُتِيَ بِالْمِعْرَاجِ فَلَمْ أَرَ قَطُّ شَيْئًا كَانَ أَحْسَنَ مِنْهُ، وَهُوَ الَّذِي يَمُدُّ إِلَيْهِ الْمَيِّتُ عَيْنَيْهِ إِذَا حُضِرَ، فَأَصْعَدَنِي صَاحِبِي فِيهِ حَتَّى انْتَهَى بِي إِلَى بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ السَّمَاءِ.))

‘Tatkala urusanku di Baitul Maqdis selesai, dibawa kepadaku mi’raj (tangga). Aku belum pernah melihat benda yang lebih bagus darinya. Itulah benda yang dipandangi oleh kedua mata orang yang akan meninggal dunia ketika sekarat. Lalu temanku menaikkanku ke benda tersebut, hingga ia membawaku sampai ke salah satu pintu langit” (Al-Hadits)

Dalam riwayat Ka’ab disebutkan: “Kemudian diletakkan untuk beliau sebuah tangga dari perak dan sebuah tangga dari emas hingga beliau dan Jibril bisa naik.” Dalam riwayat Abu Sa’id yang tercantum dalam kitab *Syaraful Mushthafa* disebutkan: “Dibawa kepada beliau mi’raj (tangga) dari Surga Firdaus yang terdiri dari mutiara, di sebelah kanannya ada Malaikat dan di sebelah kirinya ada Malaikat.”

Adapun pihak yang berargumen bahwa Mi’raj terjadi berulang kali, maka argumennya tidak dapat diterima. Karena ada kemungkinan kekurangan dalam menyebutkan riwayat Isra’ tersebut berasal dari perawinya. Peristiwa Mi’raj ini dihafal dengan baik oleh Tsabit dari Anas dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((أُتِيَ بِالْبُرَاقِ - فَوَصَفَهُ قَالَ - فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ
 فَرَبَطْتُهُ بِالْحَلَقَةِ الَّتِي تَرَبُّطُ بِهَا الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَصَلَّيْتُ
 فِيهِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ خَرَجْتُ فَجَاءَنِي جِبْرِيلُ بِإِنَاءَيْنِ - فَذَكَرَ الْقِصَّةَ قَالَ -
 ثُمَّ، عُرِجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ.))

“Buraq didatangkan kepadaku—kemudian beliau menyebutkan ciri-cirinya, lalu beliau berkata—lalu aku menungganginya hingga tiba di Baitul Maqdis. Kemudian aku mengikatnya dengan tali yang biasa digunakan para Nabi untuk mengikatnya. Lalu aku masuk ke dalam masjid dan shalat dua rakaat. Kemudian aku keluar dan Jibril datang kepadaku dengan membawa dua gelas—lalu beliau menyebutkan kisah tentang hal ini, beliau berkata—setelah itu aku dibawa naik ke atas langit.”

Hadits Abu Sa’id juga menunjukkan bahwa peristiwa ini terjadi dalam satu waktu. Pembahasan ini telah disebutkan sekilas di permulaan Kitab “ash-Shalâh”. Perkataan beliau pada riwayat Tsabit: “Kemudian aku mengikatnya dengan tali”, diingkari oleh Hudzaifah, seperti yang disebutkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi dari hadits Hudzaifah, ia berkata: “Mereka menyampaikan bahwa beliau mengikatnya. Apakah beliau takut Buraq lari dari beliau. Padahal Buraq telah ditundukkan untuk beliau oleh Dzat yang mengetahui perkara yang ghaib dan nyata?”

Al-Baihaqi mengatakan: “Kaidah ‘orang yang menetapkan sesuatu lebih dikedepankan dari pendapat yang menafikannya’, artinya: siapa yang menetapkan diikatnya Buraq dan mengerjakan shalat di Baitul Maqdis, maka ia memiliki pengetahuan yang lebih banyak daripada orang yang menafikannya, sehingga perkataannya lebih layak untuk diterima.” Disebutkan dalam riwayat Buraidah yang diriwayatkan oleh al-Bazzar: “Pada malam beliau diperjalankan (Isra’), Jibril mendatangi sebuah batu besar yang ada di Baitul Maqdis, lalu ia meletakkan jari jemarinya di atasnya dan melubanginya. Kemudian Buraq diikat disitu,” dan riwayat yang semakna diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi.

Hudzaifah juga mengingkari keterangan dalam hadits ini bahwa Nabi ﷺ mengerjakan shalat di Baitul Maqdis. Hudzaifah mengemukakan alasannya, bahwasanya sekiranya beliau benar-benar mengerjakan shalat di sana, maka akan diwajibkan juga bagi kalian mengerjakan shalat di dalamnya sebagaimana kalian diwajibkan mengerjakan shalat di Masjidil Haram.

Jawabnya, tidak ada keharusan mengerjakan shalat di tempat-tempat di mana Nabi ﷺ pernah mengerjakannya, apabila yang dimaksud pada perkataannya: كُتِبَ عَلَيْكُمْ adalah kewajibannya. Namun apabila yang dimaksud pensyariatannya, maka kita juga menetapkan. Nabi telah mensyariatkan untuk mengerjakan shalat di Baitul Maqdis dan beliau menyandingkan penyebutannya dengan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi terkait perjalanan untuk tujuan ibadah. Beliau telah menyebutkan keutamaan shalat di Baitul Maqdis dalam banyak hadits.

Pada hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi disebutkan:

((حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَأَوْثَقْتُ دَابَّتِي بِالْحَلَقَةِ الَّتِي كَانَتْ
الْأَنْبِيَاءُ تَرْبِطُ بِهَا - وَفِيهِ - فَدَخَلْتُ أَنَا وَجِبْرِيلُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَصَلَّى
كُلُّ وَاحِدٍ مِنَّا رَكْعَتَيْنِ.))

“Hingga aku tiba di Baitul Maqdis. Lalu aku mengikat tungganganku dengan tali yang biasa digunakan para Nabi untuk mengikatnya”—di dalamnya disebutkan—“Kemudian aku dan Jibril masuk ke dalam Baitul Maqdis, dan masing-masing dari kami mengerjakan shalat dua rakaat.”

Dalam riwayat Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud dari ayahnya disebutkan yang semakna dengannya, dan ia menambahkan:

((ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَعَرَفْتُ النَّبِيَّيْنِ مِنْ بَيْنِ قَائِمٍ وَرَاكِعٍ وَسَاجِدٍ،
ثُمَّ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَأَمَمْتُهُمْ.))

“Kemudian aku masuk ke dalam masjid. Aku mengenali para Nabi, antara yang berdiri, ruku’ dan sujud. Kemudian shalat diiqamatkan, dan aku mengimami mereka.”

Dalam riwayat Yazid bin Abu Malik dari Anas yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim disebutkan:

((فَلَمْ أَلْبَثْ إِلَّا يَسِيرًا حَتَّى اجْتَمَعَ نَاسٌ كَثِيرٌ، ثُمَّ أَدَّنَ مُؤَذِّنٌ فَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَقُمْنَا صُفُوفًا نَنْتَظِرُ مَنْ يُؤْمِنَا، فَأَخَذَ بِيَدِي جِبْرِيلُ فَقَدَّمَنِي فَصَلَّيْتُ بِهِمْ.))

“Tidak beberapa lama berkumpul orang banyak. Kemudian muadzin mengumandangkan adzan, lalu shalat diiqamatkan. Kami berdiri bershaf menunggu datangnya orang yang mengimami kami. Lalu Jibril menarik tanganku dan memajukanku ke depan. Maka aku pun mengimami mereka.”

Dalam hadits Ibnu Mas’ud yang diriwayatkan Muslim disebutkan: ((وَحَاقَتِ الصَّلَاةُ فَأَمَّنْتُهُمْ)) “Tiba waktu shalat dan aku mengimami mereka.”

Dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan Ahmad disebutkan: “Tatkala Nabi ﷺ tiba di Masjidil Aqsha, beliau mengerjakan shalat. Tiba-tiba para Nabi telah berkumpul, lalu mereka mengerjakan shalat bersama beliau.”

Dalam hadits Umar yang diriwayatkan Ahmad juga disebutkan: “Tatkala Umar memasuki Baitul Maqdis, ia berkata: ‘Aku akan mengerjakan shalat di tempat Rasulullah pernah mengerjakan shalat.’ Umar maju ke depan ke arah kiblat, lalu ia mengerjakan shalat.” Telah disebutkan sebagian keterangan darinya pada bab sebelum ini.

Iyadh berkata: “Kemungkinan Nabi ﷺ shalat mengimami para Nabi seluruhnya di Baitul Maqdis, kemudian sebagian dari mereka ikut naik ke langit. Mereka adalah para Nabi yang disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ berjumpa dengan mereka di langit. Kemungkinan juga beliau mengerjakan shalat bersama mereka setelah beliau turun dari langit, lalu para Nabi ikut turun bersama beliau.”

Ulama yang lain berkata: “Keterangan yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ melihat mereka di langit diartikan dengan melihat ruh-ruh mereka, kecuali Nabi Isa. Karena menurut riwayat yang shahih, Isa diangkat ke langit dengan jasadnya. Dan ada juga yang menyebutkan hal yang sama mengenai Idris. Adapun yang ikut mengerjakan shalat bersama beliau di Baitul Maqdis, maka kemungkinan khusus ruh mereka saja atau kemungkinan ruh dan jasad mereka.” Yang tampak jelas adalah beliau shalat mengimami mereka di Baitul Maqdis sebelum naik ke langit. *Wallâhu a’lam*.

Perkataan: [السَّمَاءُ الدُّنْيَا] “Langit pertama.” Dalam hadits Abu Sa’id tentang para Nabi yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi disebutkan: “Ke salah satu pintu dari pintu-pintu langit yang disebut pintu dengan al-Hafazhah. Pintu ini dijaga oleh Malaikat bernama Isma’il yang mengepalai dua belas ribu Malaikat.”

Perkataan: [فَاسْتَفْتَحَ] “Jibril meminta dibukakan pintu langit.” Telah disebutkan penjelasan mengenai hal ini di awal Kitab “ash-Shalâh”, dan bahwa pertanyaan Malaikat: أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ “Apakah telah dikirim utusan kepadanya?” maksudnya dijemput untuk naik (Mi’raj), bukan diutus menjadi Rasul. Karena diutusnya beliau menjadi Rasul sudah diketahui di seantero alam Malaikat di langit. Ada pendapat mengatakan, para Malaikat menanyakannya sebagai bentuk kekaguman mereka atas nikmat Allah kepada beliau terkait hal itu, atau sebagai ungkapan turut bersuka cita. Mereka telah mengetahui bahwa manusia tidak akan sampai kepada ketinggian tersebut kecuali dengan izin Allah *Ta’ala*, dan bahwasanya Jibril tidak akan membawa naik orang yang belum diutus.

Perkataan: [مَنْ مَعَكَ] “Siapa yang bersamamu?” Ini mengesankan bahwa mereka merasa ada yang ikut bersama Jibril. Jika tidak, pasti mereka akan bertanya dengan ungkapan: “Apakah ada yang ikut bersamamu?” Perasaan ini mereka dapat bisa dengan melihat langsung karena transparannya lapisan langit hingga membayang; atau bisa juga dengan perkara maknawi, seperti adanya penambahan cahaya atau

yang semisalnya yang mengesankan ada hal baru, yang semestinya diajukan pertanyaan dengan format ini.

Jawaban Jibril: “Muhammad” menunjukkan bahwa menyebutkan nama asli lebih didahulukan dalam memperkenalkan diri daripada menyebutkan *kun-yah*. Ada yang mengatakan, hikmah pertanyaan Malaikat: “Apakah telah dikirim utusan kepadanya?” adalah Allah ingin agar Nabi-Nya mengetahui bahwasanya dirinya sudah dikenal di kalangan para Malaikat di langit. Karena mereka berkata: **أَوُبِعْتُ إِلَيْهِ** “Apakah telah diutus kepadanya.” Perkataan ini menunjukkan bahwa para Malaikat mengetahui peristiwa Mi’raj itu akan beliau ﷺ alami. Jika tidak demikian, maka pastinya para Malaikat itu akan bertanya: “Siapa Muhammad?” misalnya.

Perkataan: [مَرْحَبًا بِهِ] “Selamat datang kepadanya.” Artinya Nabi ﷺ disambut dengan lapang hati. Ini merupakan kiasan untuk menyatakan kelegaan hati.

Dari kalimat ini, Ibnul Munayyir menyimpulkan hukum bolehnya menjawab salam dengan ungkapan lain selain ungkapan salam. Namun kesimpulan hukumnya ini telah dibantah, karena perkataan Malaikat: “Selamat datang kepadanya” bukanlah menjawab salam. Perkataan ini diucapkan Malaikat sebelum pintu langit dibuka. Redaksi hadits menguatkan hal ini. Ibnu Abi Jamrah telah mengingatkan akan hal ini. Dalam hadits ini juga disebutkan bahwa Jibril berkata kepada Nabi saat bertemu dengan masing-masing dari para Nabi yang beliau temui: “Ucapkan salam kepadanya!” Beliau berkata: “Maka aku mengucapkan salam kepadanya dan ia menjawab salamku.” Perkataan ini menyiratkan bahwa beliau telah melihat mereka sebelumnya.

Perkataan: [فَنِعَمَ الْمَجِيءُ جَاءَ] “Sebaik-baik tamu telah datang.” Ada yang mengatakan: “*Makhshush bil mad-h* (objek yang dipuji) di sini tidak disebutkan. Pada kalimat ini juga ada kata yang didahulukan dan yang diakhirkan, asumsi kalimatnya adalah **جَاءَ فَنِعَمَ الْمَجِيءُ مَجِيئُهُ** “Ia telah datang dan sebaik-baik kedatangan adalah kedatangan dirinya.” (Kata “kedatangan dirinya” adalah *makhshush bil mad-h*).

Ibnu Malik berkata: “Kalimat ini menjadi bukti bahwa *shilah* tidak memerlukan *isim maushul* (kata sambung), atau sifat tidak memerlukan *maushuf* (kata yang disifati) pada bahasan tentang kata “نِعَمَ”. Karena kata ini (نِعَمَ) memerlukan *fa’il*, yaitu kata الْمَجِيءُ, dan memerlukan *makhshûsh bil mad-h* yang semakna dengannya, yaitu *mubtada’* yang didahului dengan kata نِعَمَ dan juga sebagai *fa’il*-nya. Dalam redaksi hadits ini, atau kalimat yang serupa dengannya diperlukan *isim maushul* (kata sambung) atau *isim maushuf* (kata yang disifati) dengan kata جَاءَ “datang.” Asumsi kalimatnya (untuk *isim maushul*) adalah نِعَمَ الْمَجِيءُ الَّذِي جَاءَ “Sebaik-baik kedatangan adalah orang yang datang ini” atau asumsi kalimatnya (untuk *isim maushuf*) “Sebaik-baik kedatangan adalah kedatangan yang didatangi olehnya.” Namun asumsinya di sini dijadikan sebagai *isim maushul* lebih tepat karena ia *mukhbarun ‘anhu (mubtada’)*. Sebab *mukhbarun ‘anhu* lebih utama diungkapkan dalam bentuk *ma’rifat* daripada bentuk *nakirah*.”

Perkataan: [فَإِذَا فِيهَا آدَمَ، فَقَالَ: هَذَا أَبُوكَ آدَمَ] “Setelah melewatinya, aku berjumpa dengan Adam. Jibril berkata: ‘Ini adalah bapakmu Adam.’” Al-Bukhari menambahkan dalam riwayat Anas dari Abu Dzar pada permulaan Kitab “ash-Shalâh” penyebutan ruh-ruh keturunannya yang berada di sebelah kanan dan sebelah kiri Adam, hal ini telah dijelaskan di sana (hadits no. 349). Saya telah menyebutkan di sana kemungkinan maksud ruh-ruh yang diperlihatkan kepada Adam itu adalah ruh-ruh keturunannya yang belum masuk ke dalam jasad sebelumnya. Dan sekarang tampak bagi saya kemungkinan lainnya, yaitu bahwa maksudnya adalah ruh-ruh manusia yang keluar dari jasad-jasadnya ketika keluarnya. Karena ruh-ruh itu menempatnya. Namun Adam melihat ruh-ruh ini di langit pertama tidak berkonsekuensi bahwa pintu langit pertama telah dibuka untuk mereka, tetapi mereka tidak dapat memasukinya.

Telah disebutkan dalam hadits Abu Sa’id yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi keterangan yang menguatkan hal ini, lafazhnya:

((فَإِذَا أَنَا بِآدَمَ تُعْرَضُ عَلَيْهِ أَرْوَاحُ ذُرِّيَّتِهِ الْمُؤْمِنِينَ فَيَقُولُ: رُوحٌ طَيِّبَةٌ
وَنَفْسٌ طَيِّبَةٌ اجْعَلُوهَا فِي عِلِّيِّينَ. ثُمَّ تُعْرَضُ عَلَيْهِ أَرْوَاحُ ذُرِّيَّتِهِ الْفُجَّارِ
فَيَقُولُ: رُوحٌ خَبِيثَةٌ وَنَفْسٌ خَبِيثَةٌ، اجْعَلُوهَا فِي سِجِّينَ.))

“Setelah itu aku bertemu dengan Adam yang sedang ditampakkan baginya ruh-ruh anak keturunannya yang mukmin. Ia lalu berkata: ‘Ruh yang baik dan jiwa yang baik. Tempatkanlah ia di dalam *Illiyîn*! Lalu ditampakkan baginya ruh-ruh anak keturunannya yang fajir. Ia berkata: ‘Ruh yang buruk dan jiwa yang buruk. Tempatkanlah ia di dalam *Sijjin*!’”

Dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh al-Bazzar disebutkan:

((فَإِذَا عَن يَمِينِهِ بَابٌ يَخْرُجُ مِنْهُ رِيحٌ طَيِّبَةٌ وَعَنْ شِمَالِهِ بَابٌ يَخْرُجُ
مِنْهُ رِيحٌ خَبِيثَةٌ.))

“Ternyata di sebelah kanannya terdapat pintu yang mengeluarkan angin yang berbau harum dan di sebelah kirinya terdapat pintu yang mengeluarkan angin yang berbau busuk.” (Al-Hadits)

Dari kedua hadits ini jelaslah bahwa konsekuensi di atas tidak berlaku. Penjelasan seperti ini lebih baik daripada penyelarasan yang disebutkan oleh al-Qurthubi di dalam kitab *al-Mufhim* bahwa hal itu terjadi pada kondisi khusus.

Perkataan: [بِالْأَبْنِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ] “Selamat datang anak yang shalih dan Nabi yang shalih.” Ada pendapat mengatakan: Para Nabi hanya membatasi pada penyebutan sifat ini bagi beliau dan masing-masing dari mereka menyebutkan sifat yang sama, karena keshalihan adalah sifat yang mencakup segala jenis kebaikan. Oleh sebab itulah masing-masing mereka mengulangi penyebutan sifat ini. Orang yang shalih adalah seorang yang mengerjakan semua hal yang harus ditunaikannya baik berupa hak-hak Allah ﷻ ataupun hak-hak para hamba.

Karena itulah kata “shalih” merupakan kata yang menghimpun semua makna kebaikan. Perkataan Adam: “Anak yang shalih” menunjukkan bahwa ia berbangga menjadi bapak bagi Nabi ﷺ. Akan disebutkan di Kitab “at-Tauhîd” penjelasan mengenai hikmah pengkhususan kedudukan para Nabi di masing-masing tingkatan langit (hadits no. 7517).

Perkataan: [ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ] “Kemudian Malaikat Jibril membawaku naik ke langit kedua.” Di dalamnya disebutkan: ((فَإِذَا يَحْيَى وَعِيسَى رَهْمَا ابْنَا خَالَةَ)) “Aku berjumpa dengan Yahya dan Isa. Keduanya adalah anak bibi dari pihak ibu.”

An-Nawawi menerangkan: “Ibnus Sikkit berkata: ‘Istilah ابْنَا خَالَةَ (dua anak bibi dari pihak ibu) biasa digunakan namun tidak pernah digunakan istilah ابْنَا عَمَّة (dua anak bibi dari pihak ayah). Sebaliknya biasa digunakan istilah ابْنَا عَم (dua anak paman dari pihak ayah) namun tidak pernah digunakan istilah ابْنَا خَالَ (dua anak paman dari pihak ibu).’” Demikian perkataannya.

Tetapi ia tidak menjelaskan alasannya, padahal alasannya karena ibu masing-masing dari dua anak bibi dari pihak ibu adalah sudah pasti bibi (dari pihak ibu) dari yang lainnya. Berbeda halnya dengan dua anak bibi dari pihak ayah, tidak demikian.

Riwayat riwayat ini bersesuaian dengan riwayat Tsabit dari Anas yang disebutkan oleh Muslim: Bahwa di langit pertama beliau bertemu dengan Adam, di langit kedua beliau bertemu dengan Yahya dan Isa, di langit ketiga dengan Yusuf, di langit keempat dengan Idris, di langit ke lima dengan Harun, di langit keenam dengan Musa dan di langit ketujuh dengan Ibrahim.

Sementara az-Zuhri meriwayatkannya dari Anas dari Abu Dzar secara berbeda. Ia tidak menghafal dengan baik nama-nama mereka. Ia berkata dalam riwayatnya: “Ibrahim di langit keenam.”

Dalam riwayat Syuraik dari Anas disebutkan bahwa Nabi Idris berada di langit ketiga, Harun di langit keempat, dan yang lain berada di langit keenam. Redaksi riwayatnya juga menunjukkan bahwa ia tidak menghafal dengan benar posisi-posisi para Nabi ini, persis seperti yang diakui oleh az-Zuhri. Terkait hal ini, riwayat perawi

yang menghafalnya dengan benar tentu lebih diutamakan. Terlebih lagi Qatadah dan Tsabit menyebutkan hal yang sama dalam riwayat mereka. Yazid bin Abu Malik juga menyepakati keduanya dalam riwayatnya dari Anas. Hanya saja ia menyelisihi keduanya tentang posisi Idris dan Harun. Ia berkata Nabi Harun berada di langit keempat dan Nabi Idris di langit kelima. Riwayat mereka juga disepakati oleh Abu Sa'id. Hanya saja dalam sebuah riwayat darinya disebutkan bahwa Nabi Yusuf berada di langit kedua, sedangkan Isa dan Yahya berada di langit ketiga. Tentunya riwayat yang pertama lebih kuat.

Ada hal yang muskil terkait “melihat para Nabi di langit-langit tersebut”, padahal jasad-jasad mereka masih berada di dalam kubur mereka di Bumi. Jawabnya, ruh-ruh mereka menjelma dalam bentuk jasad mereka atau jasad mereka dihadirkan untuk bertemu dengan Nabi ﷺ di malam itu sebagai bentuk penghormatan dan kemuliaan bagi beliau. Hal ini dikuatkan oleh hadits Abdurrahman bin Hasyim dari Anas, di dalamnya disebutkan: “Adam dan para Nabi yang lainnya dibangkitkan untuk beliau.” Ini perlu dipahami. Mengenai hal ini, telah diisyaratkan pada bab sebelumnya.

Perkataan: [فَلَمَّا خَلَصْتُ إِذَا يُوسُفُ] “Setelah melewatinya, aku berjumpa dengan Nabi Yusuf.” Sementara Muslim, dalam riwayat Tsabit dari Anas, menambahkan: ((فَإِذَا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحُسَيْنِ)) “Ternyata ia telah diberi separuh dari ketampanan.”

Dalam hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Ibnu A-idz dan ath-Thabrani disebutkan:

((فَإِذَا أَنَا بِرَجُلٍ أَحْسَنُ مَا خَلَقَ اللَّهُ، قَدْ فَضَّلَ النَّاسَ بِالْحُسْنِ كَالْقَمَرِ
لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ.))

“Tiba-tiba aku berjumpa dengan seorang laki-laki paling tampan yang pernah diciptakan Allah. Keunggulannya atas manusia lainnya dari sisi ketampanan, ibarat (keunggulan) rembulan pada malam purnama atas bintang gemintang lainnya.”

Riwayat ini lahiriahnya menunjukkan bahwa Nabi Yusuf adalah orang yang paling tampan jika dibandingkan dengan manusia lainnya. Hanya saja at-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Anas:

((بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا حَسَنَ الْوَجْهِ حَسَنَ الصَّوْتِ وَكَانَ نَبِيُّكُمْ أَحْسَنَهُمْ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُمْ صَوْتًا.))

“Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi melainkan ia adalah seorang yang bagus rupanya dan merdu suaranya. Dan Nabi kalian adalah yang paling tampan wajahnya dan paling merdu suaranya.”

Berdasarkan riwayat ini, maka keterangan mengenai ketampanan Yusuf melebihi manusia lainnya yang disebutkan dalam hadits Mi'raj diartikan dengan manusia lain selain Nabi ﷺ. Hal ini dikuatkan oleh perkataan sebagian orang bahwa orang yang berbicara tidak termasuk dalam keumuman perkataannya. Ibnul Munayyir memahami hadits bab ini bahwa Nabi Yusuf telah diberi setengah ketampanan yang diberikan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ. *Wallâhu a'lam.*

Para ulama berselisih pendapat mengenai hikmah pengkhususan masing-masing Nabi pada tingkatan langit tempat mereka ditemui. Ada yang mengatakan bahwa hikmahnya adalah untuk menunjukkan perbedaan derajat mereka. Ada yang mengatakan, hal itu berkaitan dengan hikmah pembatasan pada nama mereka saja, tanpa Nabi-Nabi lainnya. Ada yang mengatakan, para Nabi ini diperintahkan untuk menemui beliau, maka sebagian mereka ada yang bertemu dengan beliau di awal kedatangan dan sebagian lagi terlambat, lalu bertemu di akhir, sedangkan sebagian yang lain tidak sempat bertemu. Pendapat ini dibantah habis oleh as-Suhaili dan bantahannya itu benar.

Ada yang mengatakan, hikmah mengapa para Nabi itu saja yang disebutkan adalah untuk mengisyaratkan kepada peristiwa yang akan dialami Nabi ﷺ bersama kaumnya, sebagaimana yang terjadi pada masing-masing para Nabi itu.

Adapun hikmah pertemuan Nabi ﷺ dengan Adam adalah untuk mengingatkan bahwa apa yang telah menimpanya, yaitu keluar dari Surga menuju bumi juga akan menimpa Nabi ﷺ kelak, yaitu berupa berhijrah ke Madinah. Sisi kesamaan antara keduanya adalah masing-masing dari keduanya mengalami kesulitan dan perkara yang tidak disukai karena berpisah dari negeri yang biasa mereka diami. Kemudian pada akhirnya masing-masing dari keduanya akan kembali ke negeri asalnya yang dahulu mereka dikeluarkan darinya.

Adapun hikmah pertemuan Nabi ﷺ dengan Isa dan Yahya adalah berhubungan dengan kejadian yang akan dialami beliau di awal hijrah. Berupa permusuhan orang-orang Yahudi, pembangkangan mereka kepada beliau yang tak henti-hentinya, dan keinginan mereka untuk menimpakan keburukan kepada beliau.

Hikmah pertemuan Nabi ﷺ dengan Yusuf adalah berhubungan dengan kejadian yang akan menimpa beliau dari saudara-saudara beliau sesama suku Quraisy yang melancarkan peperangan terhadap beliau dan keinginan mereka untuk membunuh beliau. Sedangkan kesudahan dan kemenangan pada akhirnya berada di pihak beliau. Hal ini telah beliau isyaratkan pada perkataan beliau kepada kaum Quraisy, yaitu pada hari penaklukan kota Makkah: ((أَقُولُ كَمَا قَالَ يُوسُفُ: لَا تَثْرِبَ عَلَيْنَا)) “Aku berkata kepada kalian sebagaimana yang dikatakan oleh Yusuf: “Tidak ada celaan atas kalian.”

Pertemuan Nabi ﷺ dengan Idris mengandung hikmah berupa tingginya kedudukan beliau di sisi Allah ﷻ .

Pertemuan Nabi ﷺ dengan Harun mengandung hikmah bahwa kaum beliau akan kembali mencintai beliau setelah sebelumnya mereka menyakiti beliau.

Pertemuan Nabi ﷺ dengan Musa mengandung hikmah akan adanya usaha keras beliau membujuk kaumnya. Hal ini beliau tunjukkan pada perkataannya: لَقَدْ أُوذِيَ مُوسَى بِأَكْثَرِ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ “Sungguh Musa telah disakiti lebih berat dari ini, namun ia tetap bersabar.”

Pertemuan Nabi ﷺ dengan Ibrahim mengandung hikmah dari sisi bersandarnya Ibrahim kepada Baitul Ma'mur, bahwa hal itu juga sama dengan perkara terakhir yang beliau lakukan di akhir hayatnya berupa melaksanakan manasik Haji dan mengagungkan Baitullah.

Semua hikmah dan korelasi antara pertemuan Nabi Muhammad ﷺ dengan para Nabi ﷺ yang mengesankan ini telah dikemukakan oleh as-Suhaili, dan saya menengahnya di sini dengan sedikit perbaikan dan ringkasan. Dan Ibnul Munayyir menambahkan beberapa poin lagi, namun saya tidak menyebutkannya di sini. Karena sebagian besarnya hanya menyebutkan tentang kelebihan antara satu Nabi dengan yang lainnya. Dan menurut saya sekadar mengisyaratkannya di sini lebih tepat daripada harus berpanjang lebar dalam penjelasannya.

Ibnul Munayyir menyebutkan suatu makna tambahan yang lebih dalam tentang korelasi dari pertemuan Rasulullah ﷺ dengan Ibrahim di langit ketujuh. Yaitu beliau ﷺ diberi kemudahan masuk ke kota Makkah pada tahun ketujuh dan berthawaf di Baitullah. Sementara beliau belum diberi kemudahan untuk masuk ke sana sebelumnya, setelah berhijrah dari Makkah. Rasulullah ﷺ pernah berniat untuk mengunjungi Baitullah pada tahun keenam, lalu mereka menghalangi beliau untuk mewujudkannya. Hal ini sebagaimana telah disinggung pada Kitab “asy-Syurûth” (hadits no. 2731).

Ibnu Abu Jamrah berkata: “Hikmah posisi Adam di langit pertama adalah karena Adam merupakan Nabi pertama dan bapak pertama. Dialah asal usul mereka. Maka dari itu keberadaannya dikedepankan. Dan juga untuk menyandingkan antara pihak anak dan pihak bapak. Nabi Isa ada di langit kedua karena ia adalah Nabi yang paling dekat zamannya dengan masa diutusnya Nabi Muhammad ﷺ. Setelahnya Yusuf, karena umat Muhammad masuk ke dalam Surga dengan rupa Nabi Yusuf. Nabi Idris ada di langit keempat berdasarkan firman-Nya: ﴿وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا﴾: “Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.”¹³³ (QS. Maryam [19]: 57)

¹³³ Pada naskah (ق) dan naskah (ص) ditambahkan: عَلِيًّا.

Tingkat keempat dari tujuh tingkat adalah tingkat yang berada di tengah dan pertengahan. Harun berada di tingkatan setelahnya karena kedekatannya dengan saudaranya, Musa. Musa lebih tinggi darinya karena kelebihanannya berupa *Kalam* Allah kepadanya. Ibrahim berada setelahnya karena ia adalah bapak terakhir, maka sudah sepantasnya Nabi ﷺ dipertemukan dengannya sebagai persiapan diri beliau untuk beranjak setelah itu ke alam yang lain. Apalagi kedudukan *al-Khalil* (kekasih) bagi Allah mengharuskan Ibrahim berada di tempat yang paling tinggi, namun kedudukan *al-Habib* (kecintaan) bagi Allah ﷻ memiliki tempat yang lebih tinggi lagi darinya. Karena itulah Nabi ﷺ naik lebih tinggi dari kedudukan Ibrahim hingga ibarat berjarak dua busur atau lebih dekat lagi.

Perkataan: Pada kisah Musa disebutkan:

فَلَمَّا تَجَاوَزْتَ بَكَّى، قِيلَ لَهُ: مَا يُبْكِيكَ؟ قَالَ: أَبْكِي لِأَنَّ غُلَامًا بُعِثَ بَعْدِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِهِ أَكْثَرَ مِمَّنْ يَدْخُلُهَا مِنْ أُمَّتِي]

“Ketika aku berlalu darinya, tiba-tiba ia menangis. Lalu ditanyakan kepadanya: ‘Mengapa kamu menangis?’ Musa menjawab: ‘Aku menangis karena anak ini diutus setelah aku, namun orang yang masuk Surga dari umatnya lebih banyak dari orang yang masuk Surga dari umatku.’ Dalam riwayat Syuraik dari Anas disebutkan: “Aku tidak mengira ada yang lebih ditinggikan dariku.”

Dalam hadits Abu Sa’id disebutkan, Musa berkata: “Bani Isra-il mengira bahwa aku memiliki kedudukan paling mulia di sisi Allah. Namun orang ini (Muhammad ﷺ) lebih mulia di sisi Allah dari aku.” Al-Umawi menambahkan dalam riwayatnya: “Sekiranya hanya ia saja, maka itu tidak terlalu bermasalah bagiku, tetapi ia bersama umatnya, mereka umat yang lebih utama di sisi Allah.”

Sementara dalam riwayat Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas’ud dari ayahnya; Bahwasanya Rasulullah ﷺ melintasi Musa ketika ia tengah meninggikan suara mengatakan: ‘Engkau telah memuliakannya dan mengistimewakannya.’ Jibril berkata: ‘Ini adalah Musa.’ Aku berkata: ‘Siapakah yang ia protes?’

Jibril menjawab: ‘Ia memprotes Rabbnya mengenai dirimu.’ Aku berkata: ‘Ia meninggikan suaranya kepada Rabb-nya?’ Jibril lantas berkata: ‘Sesungguhnya Allah telah mengenali tabi’at kerasnya.’”

Dalam hadits Abdullah bin Mas’ud sebagaimana diriwayatkan oleh al-Harits dan Abu Ya’la serta al-Bazzar disebutkan: “Aku mendengar suara dan orang menggerutu, maka aku menanyakannya kepada Jibril, ia berkata: ‘Itu adalah Musa.’ Aku bertanya lagi: ‘Kepada siapakah ia menggerutu?’ Jibril berkata: ‘Kepada Rabbnya.’ Aku bertanya keheranan: ‘Kepada Rabbnya?’ Jibril berkata: ‘Sesungguhnya Allah telah mengenali tabiat itu darinya.’”

Para ulama mengatakan bahwa tangisan Musa ini bukanlah karena kedengkian. Kita berlindung kepada Allah dari persangkaan demikian. Sebab kedengkian di alam itu (langit) telah dicabut dari dada setiap mukmin, apalagi dari dada orang yang telah Allah pilih tentunya. Akan tetapi Musa menangis sebagai penyesalan akan pahala yang terluput darinya sehingga terluput juga karenanya ketinggian derajat. Hal itu dikarenakan sebab-sebab yang terjadi pada umatnya berupa banyaknya perselisihan yang berujung kepada berkurangnya pahala mereka dan berpengaruh kepada berkurangnya pahala Musa. Sebab setiap Nabi akan mendapatkan pahala sebesar dari pahala tiap orang yang mengikutinya. Oleh karena itu, jumlah umat yang mengikutinya lebih sedikit daripada jumlah umat yang mengikuti Nabi kita ﷺ, padahal masa mereka dibandingkan umat ini lebih panjang.

Adapun perkataan Musa: “Anak ini,” bukan untuk merendahkan, tetapi untuk mengagungkan kekuasaan Allah dan besarnya kemurahan hati Allah. Sebab Allah memberikan kepada seseorang yang masih berada dalam usia tersebut sesuatu yang belum pernah diberikan kepada seorang pun sebelumnya yang lebih berumur darinya.

Di sini Musa memberikan perhatian yang lebih kepada umat ini terkait perkara shalat. Perhatian ini tidak didapati pada Nabi selainnya. Hal ini diisyaratkan dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Bazzar, beliau berkata:

((كَانَ مُوسَى أَشَدَّهُمْ عَلَيَّ حِينَ مَرَرْتُ بِهِ: وَخَيْرُهُمْ لِي حِينَ رَجَعْتُ إِلَيْهِ.))

“Sesungguhnya Musa adalah orang yang paling keras kepadaku ketika aku melewatinya, dan ia adalah orang yang paling baik kepadaku ketika aku kembali melintasinya.”

Dalam hadits Abu Sa'id disebutkan:

((فَأَقْبَلْتُ رَاجِعًا، فَمَرَرْتُ بِمُوسَى وَنِعَمَ الصَّاحِبِ كَانَ لَكُمْ، فَسَأَلَنِي: كَمْ فَرَضَ عَلَيْكَ رَبُّكَ؟))

“Lantas aku pun kembali, lalu aku melintasi Musa, maka alangkah baiknya ia sebagai teman bagi seseorang dari kalian. Ia bertanya kepadaku: ‘Berapa yang diwajibkan Rabbmu kepadamu?’” (Al-Hadits)

Ibnu Abi Jamrah berkata: “Allah menjadikan rahmat di dalam dada para Nabi lebih banyak daripada rahmat yang terdapat di dalam dada selainnya. Karena itulah Musa menangis karena rasa kasih sayang kepada umatnya. Adapun perkataan Musa: ‘Anak ini,’ mengisyaratkan kepada mudanya usia Rasulullah ﷺ dibandingkan dengan usianya.”

Al-Khatthabi berkata: “Orang Arab biasa mengatakan seorang sudah cukup usianya dengan sebutan ‘ghulâm’ selama pada dirinya masih terdapat sisa-sisa kekuatan.”

Menurut saya, tampaknya Musa menyiratkan kepada nikmat yang dianugerahkan Allah kepada Nabi kita berupa kekuatan fisik yang stabil dari usia dewasa hingga usia tua. Tubuh Nabi ﷺ tidak mengalami kerentanan dan kekuatan fisik beliau tidak berkurang. Sampai-sampai ketika beliau tiba di Madinah sebagaimana yang akan disebutkan nanti dari hadits Anas, tatkala orang-orang melihat beliau membonceng Abu Bakar, mereka menyebut beliau “*Syâb*” (pemuda) sedang Abu Bakar mereka sebut “*Syaikh*” (orang tua), padahal Rasulullah ﷺ sedikit lebih tua usianya dari Abu Bakar. *Wallâhu a’lam*.

Al-Qurthubi berkata: “Hikmah pengkhususan Musa sebagai pemberi saran kepada Nabi ﷺ dalam perkara shalat adalah karena umat Musa telah dibebani mengerjakan shalat dengan beban yang belum pernah diberikan kepada umat selain mereka. Beban itu sangat berat bagi mereka. Karena itulah Musa merasa kasihan kepada umat Muhammad bila diberi beban seperti itu. Hal ini tersirat dalam perkataan Musa: ‘Sesungguhnya aku telah mencobanya kepada manusia sebelumnya.’” Sampai di sini perkataan al-Qurthubi.

Ulama yang lainnya mengatakan: Kemungkinan pengkhususan itu dikarenakan tidak ada Nabi lain yang lebih banyak umatnya dari umat Musa, dan tidak ada Nabi lain yang memiliki kitab yang lebih tebal dan lebih sempurna hukumnya, yang dapat menandingi Kitab yang dimiliki oleh Nabi ﷺ dari sisi ini (dari Kitab Musa). Maka itu sudah sepantasnya apabila Musa berharap mendapatkan kenikmatan sebagaimana yang Rasulullah peroleh tanpa berkeinginan hilangnya nikmat itu dari beliau. Dan sudah sepantasnya juga apabila Musa memberitahukan kepada Rasulullah ﷺ tentang apa yang terjadi pada beliau (tentang urusan shalat) dan memberikan masukan kepada beliau terkait hal itu.

Ada kemungkinan juga, tatkala kali pertama berjumpa Rasulullah, Musa tidak dapat menyembunyikan penyesalannya karena kurangnya bagian yang didapati oleh umatnya dibandingkan dengan bagian umat Muhammad, hingga ia berkeinginan seandainya juga memperolehnya; ia kemudian memperbaiki sikap itu dengan cara memberikan masukan dan ikut berempati kepada mereka (Muhammad dan umatnya) untuk menghilangkan adanya kesan tidak enak dari diri Rasulullah ﷺ dari pertemuan yang pertama itu.

As-Suhaili menyebutkan bahwa hikmahnya, dahulu Musa melihat dalam munajatnya tentang sifat umat Muhammad ﷺ, lalu Musa berdoa agar Allah menjadikannya termasuk bagian dari mereka. Maka, rasa kasihannya kepada mereka bagaikan perhatian seorang yang termasuk dari mereka.

Di permulaan Kitab “ash-Shalâh” telah disebutkan sebagian dari hal ini (hadits no. 349), dan hal-hal yang berkaitan dengan perintah.

Musa agar meminta keringanan berulang kali. Sedangkan pengetahuan akan hal ini hanya ada di sisi Allah *Ta'ala*.

Dalam kisah ini Musa sangat menjaga perasaan Nabi ﷺ dengan tidak mengungkapkan seluruh apa yang dialaminya, hingga Nabi ﷺ berpisah dengannya. Ini merupakan etika dan pergaulan yang baik dari Musa terhadap beliau. Tatkala beliau berpisah dengannya, Musa pun menangis dan mengatakan perkataan yang ia katakan itu.

Perkataan: [فَإِذَا إِبْرَاهِيمُ] “Aku bertemu dengan Ibrahim.” Dalam hadits Abu Sa’id disebutkan:

((فَإِذَا أَنَا بِإِبْرَاهِيمَ خَلِيلِ الرَّحْمَنِ مُسْنِدًا ظَهْرُهُ إِلَى الْبَيْتِ الْمَعْمُورِ
كَأَحْسَنِ الرِّجَالِ))

“Aku bertemu dengan Ibrahim, *Khalil ar-Rahman* sedang menyandarkan punggungnya di Baitul Ma’mur, ia bagaikan laki-laki yang paling rupawan.”

Dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh ath-Thabari disebutkan: “Nabi ﷺ bertemu dengan seorang laki-laki yang beruban rambutnya, duduk di sisi pintu Surga di atas kursi.”



CATATAN PENTING

Para ulama berselisih pendapat tentang keadaan para Nabi ketika Rasulullah ﷺ bertemu dengan mereka pada malam Isra’. Apakah para Nabi juga diperjalankan (Isra’) dengan jasad-jasad mereka untuk bertemu dengan Rasulullah ﷺ pada malam itu, atau ruh-ruh mereka berada di tempat-tempat di mana Rasulullah ﷺ bertemu dengan mereka, dan ruh-ruh mereka tersebut memiliki bentuk seperti jasad mereka, sebagaimana yang ditegaskan oleh Abul Wafa’ bin Uqail. Sebagian guru-guru kami memilih pendapat yang pertama. Mereka berargumen dengan riwayat yang disebutkan oleh Muslim dari Anas bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((رَأَيْتُ مُوسَى لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي قَائِمًا يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ))

“Aku melihat Musa pada malam Isra’, ia berdiri mengerjakan shalat di kuburnya.”

Riwayat ini menunjukkan bahwa Musa juga diperjalankan (Isra’) tatkala beliau melintasi kuburnya.

Menurut saya, tidak mesti demikian. Tetapi mungkin saja ada hubungan antara ruhnya dengan jasadnya di bumi. Karena itu bisa saja ia shalat di dalam kuburnya, sedangkan ruhnya berada di langit.

Perkataan: [ثُمَّ رُفِعْتُ إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى] “Kemudian aku dibawa naik ke *Sidratul Muntaha*.” Demikian tercantum dalam riwayat mayoritas perawi dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra* dan men-*sukun*-kan huruf *ghain* serta men-*dhammah*-kan huruf *ta*, berasal dari kata رَفَعْتُ dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta mutakallim*, setelahnya huruf *jar* (إِلَى). Dalam naskah riwayat al-Kusymihani dicantumkan dengan lafazh رُفِعْتُ, yaitu dengan mem-*fat-hah*-kan huruf ‘*ain* dari men-*sukun*-kan huruf *ta*, artinya *Sidratul Muntaha* diangkat, selanjutnya huruf *lam* (لِي) yang artinya adalah مِنْ أَجْلِي “karenaku” (sebagaimana tertulis dalam naskah bab ini^{ed}). Demikian juga disebutkan sebelumnya pada Kitab “Bad-ul Khalq”. Makna kedua riwayat ini dapat diselaraskan menjadi: Beliau diangkat ke *Sidratul Muntaha*, maksudnya beliau dibawa naik ke sana lalu *Sidratul Muntaha* tampak bagi beliau. Naik kepada sesuatu juga digunakan untuk makna mendekat kepada sesuatu. Ada yang mengatakan bahwa tafsir firman Allah Ta’ala: ﴿وَرُشُّ مَرْوَعٍ﴾ “*Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk.*” (QS. Al-Wâqî’ah [56]: 34) Artinya dilekatkan kepada mereka.

Adapun terkait sebab penamaannya dengan *Sidratul Muntaha* telah disebutkan dalam hadits Ibnu Mas’ud yang diriwayatkan oleh Muslim dengan reaksi: Tatkala Rasulullah ﷺ diperjalankan (Isra’) beliau menceritakan:

((انْتَهَيْ بِي إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى وَهِيَ فِي السَّمَاءِ السَّادِسَةِ وَإِلَيْهَا يَنْتَهِي مَا يَعْرُجُ مِنَ الْأَرْضِ فَيُقْبَضُ مِنْهَا، وَإِلَيْهَا يَنْتَهِي مَا يَهْبِطُ فَيُقْبَضُ مِنْهَا.))

“Aku dibawa sampai ke *Sidratul Muntaha*. Ia terletak di langit keenam. Kepadanyalah berakhir segala yang naik dari bumi, lalu ditahan di sana, dan kepadanyalah berakhir segala yang turun, lalu ditahan di sana.”

An-Nawawi berkata: “Dinamakan dengan *Sidratul Muntaha* karena ilmu para Malaikat hanya sampai pada batas itu. Tidak ada seorang pun yang pernah melewati batas ini kecuali Rasulullah ﷺ.” Perlu saya katakan: Keterangan ini tidak bertentangan dengan makna hadits Ibnu Mas’ud terdahulu, tetap ia (hadits Ibnu Mas’ud) tercantum dalam *Shahîh al-Bukhari* sehingga lebih utama untuk dijadikan sandaran.

Perlu saya katakan bahwa an-Nawawi mengetengahkan riwayat ini dengan pola *tamridh*, ia berkata: “Dan dihiikayatkan dari Ibnu Mas’ud bahwa *Sidratul Muntaha* dinamakan demikian karena” Demikian seperti yang an-Nawawi ketengahkan. Dan ini mengesankan seolah riwayat ini lemah menurutnya. Terlebih lagi tidak disebutkan dengan jelas derajat *marfu’*-nya. Padahal hadits ini shahih dan *marfu’*.

Al-Qurthubi berkata di dalam kitab *al-Mufhim*: “Lahiriah hadits Anas menunjukkan bahwa *Sidratul Muntaha* berada di langit ketujuh.” Hal ini berdasarkan perkataan Anas setelah menyebutkan langit ketujuh: “Kemudian Jibril membawaku ke Sidrah.”

Dalam hadits Ibnu Mas’ud disebutkan bahwa *Sidratul Muntaha* berada di langit keenam. Tidak dapat disangkal lagi, ini jelas saling bertentangan. Yang berpegang kepada hadits Anas adalah pendapat jumhur ulama. Inilah yang sesuai dengan sifat dari *Sidratul Muntaha*, yaitu tempat berakhir kepadanya ilmu semua Nabi yang diutus dan semua Malaikat yang didekatkan berdasarkan perkataan Ka’ab, ia berkata: “Apa-apa yang ada di baliknya adalah perkara ghaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah atau orang-orang yang Allah beri ilmu tentangnya.” Inilah yang ditegaskan oleh Isma’il bin Ahmad. Ulama lainnya berkata: “Kepadanyalah berkumpul ruh-ruh para Syuhada.” Al-Qurthubi berkata: “Dengan demikian, derajat hadits Anas sebagai hadits *marfu’* menjadi kuat. Sementara derajat hadits Ibnu Mas’ud adalah *mauquf*.”

Demikian perkataan al-Qurthubi. Ia tidak menempuh metode penyelarasan antara kedua riwayat ini, tetapi langsung menegaskan bahwa keduanya bertentangan.

Menurut saya, sebenarnya perkataan yang menyebutkan bahwa *Sidratul Muntaha* terletak di langit keenam tidaklah bertentangan dengan riwayat-riwayat lain yang menyebutkan bahwa Rasulullah tiba di *Sidratul Muntaha* setelah memasuki langit ketujuh. Karena dapat diartikan bahwa pokok *Sidratul Muntaha* ada di langit keenam sedangkan dahan-dahan dan cabang-cabangnya ada di langit ketujuh. Sementara yang ada di langit keenam hanya ada akar batangnya.

Telah disebutkan pada hadits Abu Dzar terdahulu di awal Kita' "ash-Shalâh" (hadits no. 349): ((فَغَشِيَهَا أَلْوَانٌ لَا أَدْرِي مَا هِيَ)) "*Sidratul Muntaha* tertutupi warna warni yang tidak aku ketahui."

Sedangkan di penghujung hadits Ibnu Mas'ud itu dicantumkan: "Allah berfirman: ﴿إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى﴾ 'Ketika *Sidratil Muntaha* diliputi oleh sesuatu yang meliputinya.' (QS. An-Najm [53]: 16)." Ibnu Mas'ud berkata: "Yaitu dipan dari emas." Demikianlah Ibnu Mas'ud menafsirkan lafazh *mubham* (yang tidak dijelaskan) dalam firman Allah ﴿مَا يَغْشَى﴾ dengan dipan.

Dan ditemukan dalam riwayat Yazid bin Abu Malik dari Anas: "Yaitu belalang dari emas."

Al-Baidhawi berkata: "Penyebutan dipan hanya sebagai bentuk permisalan. Sebab biasanya sebuah pohon akan dihinggapi belalang atau serangga sejenisnya. Dan ia terbuat dari emas karena warnanya yang bersih dan memiliki kilauan dari warnanya sendiri." Sampai di sini perkataan al-Baidhawi. Kemungkinan juga terbuat dari emas sungguhan dan serangga-serangga yang terbang itu terbuat dari emas. Hal ini tidak mustahil bagi Allah. Dalam hadits Abu Sa'id dan Ibnu Abbas disebutkan: "Diliputi oleh Malaikat."

Dalam hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan al-Baihaqi disebutkan: "Pada setiap daunnya terdapat satu Malaikat." Sementara disebutkan pada riwayat Tsabit dari Anas sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim:

((فَلَمَّا غَشِيَهَا مِنْ أَمْرِ اللَّهِ مَا غَشِيَهَا تَغَيَّرَتْ، فَمَا أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْعَتَهَا مِنْ حُسْنِهَا.))

“Tatkala diliputi oleh apa-apa yang meliputinya dari ketetapan Allah, ia menjadi berubah. Maka tiada seorang makhluk Allah pun yang mampu mensifati keindahannya.”

Dalam riwayat Humaid dari Anas yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih disebutkan redaksi senada, hanya saja disebutkan bahwa beliau bersabda: “Berubah menjadi makanan dan yang semisalnya.”

Perkataan: [فَإِذَا نَبَّهًا] “Ternyata buahnya.” Lafazh نَبَّهٌ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *nun* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ba* serta men-*sukun*-kannya juga. Ibnu Diyah berkata: “Yang pertama (yang meng-*kasrah*-kan huruf *ba*) adalah yang tercantum di dalam riwayat, yaitu berharakat (bukan *sukun*). Sementara makna نَبَّهٌ sendiri sudah populer, yaitu buah pohon sidr.”

Perkataan: [مِثْلُ قِلَالٍ هَجَرَ] “Seperti tempayan di daerah Hajar.” Al-Khaththabi berkata: “Lafazh الْقِلَالُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf*, bentuk jamak dari قُلَّةٌ dibaca dengan men-*dhammah*-kan *qaf*, artinya tempayan. Maksudnya besar buahnya seperti tempayan. Buah itu sudah dikenal oleh orang-orang yang diajak Rasulullah ﷺ bicara, karena itulah beliau mengumpamakannya dengannya.”

Al-Khaththabi juga menerangkan: “قِلَالٌ (*qullah*) adalah takaran yang biasa digunakan untuk mengukur air yang banyak jumlahnya. Yaitu pada sabda Nabi ﷺ: ((إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ)) “Apabila air telah mencapai dua *qullah*.”

Perkataan: [هَجَرَ] “Hajar.” Kata هَجَرَ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ha* dan huruf *jim*. Adalah nama sebuah negeri. Kata ini termasuk *isim ghair munsharif* (tidak boleh di-*tanwin*-kan) dengan alasan ia *mu-annats* dan *‘alam* (nama benda). Namum boleh di-*tanwin*-kan.

Perkataan: [وَإِذَا وَرَقُهَا مِثْلُ آذَانِ الْفِيلَةِ] “Ternyata daunnya itu seperti telinga gajah.” Lafazh الْفِيلَةِ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *fā* dan mem-*fat-hah*-kan huruf *ya*, setelahnya huruf *lam*, adalah bentuk jamak dari kata فَيْلٌ (gajah).

Sementara disebutkan dalam riwayat pada Kitab “Bad-ul Khalq”: ((مِثْلُ آذَانِ الْفُيُولِ)). Kata الْفُيُولُ di sini juga adalah bentuk jamak dari kata فَيْلٌ. Ibnu Diyah berkata: “Dipilihnya pohon *sidrah* dan bukan pohon yang lainnya karena ia mengandung tiga sifat: naungannya terbentang lebar, buahnya lezat dan aromanya pun harum. Maka kedudukannya seperti kedudukan iman yang menggabungkan antara perkataan, perbuatan dan niat. Naungan bagaikan amalan, kelezatan bagaikan niat, dan aroma bagaikan perkataan.”

Perkataan: [وَإِذَا أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ] “Ternyata di situ mengalir empat sungai.” Di dalam Kitab “Bad-ul Khalq” disebutkan: “Ternyata di akarnya—yaitu di akar *Sidratul Muntaha*—mengalir empat buah sungai.” Sementara dalam riwayat Muslim disebutkan: “Keluar dari akarnya”

Dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah disebutkan:

((أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ مِنَ الْجَنَّةِ: النَّيْلُ وَالْفُرَاتُ وَسَيْحَانٌ وَجَيْحَانُ.))

“Empat sungai di Surga: Nil, Euftrat, Saihan dan Jaihan.”

Maka kemungkinan *Sidratul Muntaha* tumbuh dari Surga dan sungai-sungai mengalir dari bawahnya, karena itu bisa juga dikatakan asalnya dari Surga.

Perkataan: [أَمَّا الْبَاطِنَانِ فَبِئْسَ الْبُاطِنَانِ] “Adapun dua sungai yang mengalir di dalam adalah dua sungai yang berada di Surga.”¹³⁴ Ibnu Abi Jamrah berkata: “Hadits ini menunjukkan bahwa yang ada di dalam lebih mulia dari yang ada di luar. Karena yang ada di dalam dijadikan untuk negeri akhirat yang kekal, sementara yang di luar dijadikan untuk negeri dunia yang fana. Berdasarkan hal ini, maka yang dijadikan patokan adalah apa yang ada pada bagian dalam. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

¹³⁴ Adapun yang tertera di dalam naskah yang shahih adalah: أَمَّا الْبَاطِنَانِ فَتَهْرَانِ فِي الْجَنَّةِ.

((إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ.))

“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk fisik kalian akan tetapi Allah melihat kepada hati-hati kalian.”

Perkataan: [وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ فَالتَّيْلُ وَالْفُرَاتُ] “Sedangkan dua sungai yang mengalir di luar adalah sungai Nil dan Eufrat.” Dalam riwayat Syarik sebagaimana yang akan diulas pada Kitab “at-Tauhid” (hadits no. 7517), disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ melihat di langit pertama ada dua sungai yang mengalir tanpa putus. Jibril berkata kepada beliau bahwa keduanya adalah sungai Nil dan Eufrat, inti dari keduanya.

Adapun cara menyelaraskan antara makna dua riwayat ini adalah dengan mengatakan bahwa beliau melihat kedua sungai ini di *Sidratul Muntaha* bersama dua sungai Surga. Dan beliau melihat kedua sungai ini di langit pertama tanpa kedua sungai Surga. Maksud dari kata hulu di sini adalah inti yang membedakan keduanya di langit yang pertama. Demikian dikatakan oleh Ibnu Dihyah.

Disebutkan juga dalam hadits Syarik:

((وَمَضَى بِهِ يَرْقَى السَّمَاءَ فَإِذَا هُوَ بِنَهْرٍ آخَرَ عَلَيْهِ قَصْرٌ مِنْ لُؤْلُؤٍ وَزَبَرْجَدٍ فَضَرَبَ بِيَدِهِ فَإِذَا هُوَ مِنْكَ أَذْفَرُ فَقَالَ: مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي خَبَأَ لَكَ رَبُّكَ.))

“Jibril membawa beliau naik ke langit. Kemudian beliau sampai di sungai lain yang di atasnya terdapat istana dari mutiara dan zamrud. Lalu beliau menyentuh tangannya, ternyata ia berbau kesturi yang teramat wangi. Beliau bertanya: ‘Apakah ini hai Jibril?’ Jibril berkata: ‘Ini adalah Kautsar, telaga yang Allah simpan untukmu.’”

Disebutkan di dalam riwayat Yazid bin Abu Malik dari Anas sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, bahwasanya setelah beliau melihat Ibrahim, beliau berkata:

((ثُمَّ انْطَلَقَ بِي عَلَى ظَهْرِ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ حَتَّى انْتَهَى إِلَى نَهْرٍ عَلَيْهِ خِيَامُ اللُّؤْلُؤِ وَالْيَاقُوتِ وَالزَّبَرْجَدِ، وَعَلَيْهِ طَيْرٌ خَضِرٌ، أَنْعَمَ ظَيْرٌ رَأَيْتُ، قَالَ جِبْرِيلُ: هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَ اللَّهُ، فَإِذَا فِيهِ آيَةُ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ يَجْرِي عَلَى رَضْرَاضٍ مِنَ الْيَاقُوتِ وَالزُّمُرُودِ، مَاؤُهُ شَدِيدُ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ، قَالَ فَأَخَذْتُ مِنْ آيَتِهِ فَأَغْتَرَفْتُ مِنْ ذَلِكَ الْمَاءِ فَشَرِبْتُ فَإِذَا هُوَ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ وَأَشَدُّ رَائِحَةً مِنَ الْمِسْكِ.))

“Kemudian Jibril berangkat membawaku ke bagian atas langit ketujuh hingga sampai ke sebuah sungai yang di atasnya terdapat kubah terbuat dari mutiara, batu Yaqut dan Zamrud. Di atasnya bertengger burung hijau, burung paling bagus yang pernah aku lihat. Jibril berkata: ‘Ini adalah sungai Kautsar yang Allah berikan kepadamu.’ Ternyata di dalamnya terdapat bejana-bejana dari emas dan perak. Sungai itu mengalir di atas batu-batu kerikil kecil dari Yaqut dan Zamrud. Airnya lebih putih dari susu. Lalu aku mengambil salah satu dari bejananya dan menciduk sebagian dari airnya dan meminumnya. Ternyata airnya lebih manis dari madu dan lebih harum dari kesturi.”

Dalam hadits Abu Sa’id disebutkan:

((فَإِذَا فِيهَا عَيْنٌ تَجْرِي يُقَالُ لَهَا السَّلْسَبِيلُ فَيَنْشَقُّ مِنْهَا نَهْرَانِ أَحَدُهُمَا الْكَوْثَرُ وَالْآخَرُ يُقَالُ لَهُ نَهْرُ الرَّحْمَةِ.))

“Ternyata di dalamnya terdapat mata air yang mengalir yang dinamakan Salsabil. Darinya terbit dua buah sungai, salah satunya adalah sungai Kautsar dan yang lain sungai rahmat.”

Menurut saya, kemungkinan kedua sungai inilah yang disebut sungai yang mengalir di dalam sebagaimana disebutkan dalam hadits bab ini. Demikian pula diriwayatkan dari Muqatil, ia menuturkan: “Dua sungai yang mengalir di dalam adalah Salsabil dan Kautsar.”

Adapun mengenai hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dengan lafazh: ((سَيِّحَانٌ وَجَيْحَانٌ وَالتَّيْلُ وَالْفُرَاتُ مِنْ أَنْهَارِ الْجَنَّةِ)) “Saihan dan Jaihan, Nil dan Euftrat adalah sungai-sungai di Surga”, riwayat Muslim ini tidak bertentangan maknanya dengan riwayat dalam hadits bab. Karena yang dimaksud pada riwayat ini adalah di bumi terdapat empat sungai yang hulunya berada di Surga. Dengan begitu, tidak ada riwayat shahih yang menyebutkan bahwa Saihun dan Jaihun berasal dari akar *Sidratul Muntaha*, sehingga sungai Nil dan Euftrat memiliki keunggulan dibanding keduanya dengan hal ini (hulunya berada di Surga). Adapun dua sungai yang mengalir di dalam yang disebutkan dalam hadits bab di atas bukanlah Saihun dan Jaihun. *Wallâhu a’lam.*

An-Nawawi berkata: “Hadits ini menyebutkan bahwa hulu sungai Nil dan Euftrat berada di Surga, dan keduanya mengalir keluar dari akar *Sidratul Muntaha*. Kemudian keduanya mengalir ke arah yang dikehendaki Allah. Kemudian keduanya turun ke bumi, lalu mengalir di dalam bumi, kemudian muncul ke permukaannya. Hal ini tidak mustahil bagi akal. Inilah yang dikuatkan oleh makna kontekstual dari hadits tersebut, sehingga dapat dijadikan pegangan.”

Adapun perkataan Iyadh: “Sesungguhnya hadits ini menunjukkan bahwa akar *Sidratul Muntaha* berada di bumi, sebab Rasulullah ﷺ berkata: ‘Bahwa kedua sungai Nil dan Euftrat keluar dari akarnya.’ Sebagaimana yang kita saksikan, kedua sungai ini keluar dari perut bumi. Ini artinya bahwa akar *Sidratul Muntaha* berada di bumi.” Perkataannya ini terbantah. Sebab yang dimaksud dengan keduanya keluar dari akar *Sidratul Muntaha* tidak sama dengan keluarnya dari mata air di bumi.

Kesimpulannya, akar *Sidratul Muntaha* berada di Surga. Pada awalnya, kedua sungai ini keluar dari akarnya, lalu keduanya mengalir hingga berada permanen di bumi, baru kemudian keluar ke permukaan (memancar).

Hadits ini juga digunakan sebagai dalil keutamaan air Nil dan Euftrat, karena bersumber dari Surga. Demikian pula untuk sungai Saihan dan Jaihan.

Al-Qurthubi berkata: “Kemungkinan keduanya tidak disebutkan dalam hadith Isra’ karena keduanya tidak berhulu langsung dari Surga. Namun mungkin keduanya merupakan anak sungai yang berasal dari Nil dan Euftrat” Ia menambahkan: “Ada yang mengatakan: kedua sungai Nil dan Euftrat dikatakan berasal dari Surga dikarenakan kemiripan yang ada pada keduanya dengan sungai di Surga, seperti rasa yang sangat tawar, keindahan dan kebarkahannya. Pendapat yang pertama lebih baik. *Wallâhu a’lam.*”



CATATAN PENTING

Lafazh الفُرَات ditulis dengan huruf *ta* pada dua kondisi, baik *washal* maupun *wiqaf*, pada qira-ah-qira-ah yang masyhur. Disebutkan dalam qira-ah yang *syadz* (janggal) ia ditulis dengan *ha ta-nits* (الْفُرَاه).

Abul Muzhaffar bin al-Laits menyamakannya dengan tulisan الثَّابُوت dan الثَّابُوت.

Perkataan: [ثُمَّ رَفَعَ لِي الْبَيْتَ الْمَعْمُورَ] “Kemudian Baitul Ma’mur diangkat karenaku.” Al-Kusymihani menambahkan: ((يَدْخُلُهُ كُلُّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ)) “Setiap harinya tujuh ribu Malaikat masuk ke dalamnya.” Tambahan ini telah disebutkan sebelumnya pada Kitab “Bad-ul Khalq”, dengan tambahan lain: ((إِذَا خَرَجُوا لَمْ يَعُودُوا آخِرَ مَا عَلَيْهِمْ)) “Bila keluar darinya, maka mereka tidak akan kembali lagi. Itulah yang terakhir dari mereka.” Demikian disebutkan dengan ditambahkan pada riwayat Qatadah dari Anas dari Malik bin Sha’sha’ah. Saya telah menjelaskan pada Kitab “Bac-ul Khalq” (hadits no. 3207) bahwa tambahan ini adalah *mudraj*. Saya telah menyebutkan perawi yang mencantumkanannya secara terpisah dari riwayat Qatadah dari al-Hasan dari Abu Hurairah. Saya juga telah menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan Baitul Ma’mur di sana. Tambahan lafazh ini juga tercantum dalam riwayat Muslim dari jalur Tsabit dari Anas. Di dalamnya ditambahkan juga: “Kemudian mereka tidak kembali lagi ke sana selama-lamanya.” Ibnu Ishaq menambahkan dalam hadits Abu Sa’id: “Hingga hari Kiamat.”

Dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh al-Bazzar disebutkan bahwa di sana Rasulullah ﷺ melihat sekelompok orang dengan wajah putih dan sekelompok orang yang pada warna mereka terdapat sesuatu. Kemudian mereka masuk ke dalam sungai lalu mandi, kemudian mereka keluar dalam keadaan warna yang sudah bersih. Jibril berkata kepada beliau ﷺ: ((هُؤُلَاءِ مِنْ أُمَّتِكَ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا)) “Mereka adalah umatmu yang amalan shalih mereka bercampur dengan amalan buruk.”

Dalam hadits Abu Sa’id yang diriwayatkan oleh al-Umawi dan al-Baihaqi disebutkan: ((دَخَلُوا مَعَهُ الْبَيْتَ الْمَعْمُورَ وَصَلُّوا فِيهِ جَمِيعًا)) “Malaikat masuk ke dalam Baitul Ma’mur bersama beliau dan mengerjakan shalat di dalamnya bersama-sama.”

Para ulama menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa Malaikat adalah makhluk Allah yang paling banyak jumlahnya. Karena tidak pernah diketahui ada makhluk yang memiliki jumlah tujuh puluh ribu setiap harinya selain Malaikat yang disebutkan dalam hadits ini.

Perkataan:

[ثُمَّ أُتِيْتُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ وَإِنَاءٍ مِنْ عَسَلٍ، فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ، فَقَالَ: هِيَ الْفِطْرَةُ الَّتِي أَنْتَ عَلَيْهَا]

“Lalu didatangkan kepadaku satu bejana berisi khamer, satu bejana berisi susu dan satu bejana lagi berisi madu. Aku mengambil bejana yang berisi susu. Maka Jibril berkata: ‘Ini merupakan fitrah yang kamu dan umatmu berada di atasnya.’” Maksudnya agama Islam.

Al-Qurthubi berkata: “Ada kemungkinan alasan susu dinamakan fitrah karena ia adalah dzat yang pertama sekali masuk ke dalam perut bayi dan membuka jalan makanan. Adapun rahasia kecenderungan Rasulullah ﷺ kepada susu, bukan kepada yang lain adalah karena beliau sudah terbiasa meminumnya. Juga dikarenakan jenis susu tidak menyebabkan kerusakan bagi tubuh.”

Dalam riwayat ini disebutkan bahwa bejana didatangkan kepada Nabi setelah beliau sampai ke *Sidratul Muntaha*.

Nanti akan disebutkan pada Kitab “al-Asyribah” (hadits no. 5610) dari jalur Syu’bah dari Qatadah dari Anas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “*Sidratul Muntaha* diangkat karenaku. Ternyata terdapat empat sungai” Kemudian beliau menyebutkan perihalnya, beliau melanjutkan: “Lalu disodorkan kepadaku tiga buah gelas.” (Al-Hadits)

Riwayat ini sesuai dengan hadits bab, hanya saja Syu’bah tidak menyebutkan Malik bin Sha’sha’ah dalam sanadnya. Dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ibnu A-idz tentang kisah Mi’raj, setelah menyebutkan perihal Ibrahim, beliau berkata:

((ثُمَّ انْطَلَقْنَا، فَإِذَا نَحْنُ بِثَلَاثَةِ أَنْبِيَاءٍ مُّغَطَّاءٍ، فَقَالَ جِبْرِيلُ: يَا مُحَمَّدُ أَلَا تَشْرَبُ مِمَّا سَقَاكَ رَبُّكَ؟ فَتَنَاوَلْتُ إِحْدَاهُمَا فَإِذَا هُوَ عَسَلٌ فَشَرِبْتُ مِنْهُ قَلِيلًا، ثُمَّ تَنَاوَلْتُ الْآخَرَ فَإِذَا هُوَ لَبَنٌ فَشَرِبْتُ مِنْهُ حَتَّى رَوَيْتُ، فَقَالَ: أَلَا تَشْرَبُ مِنَ الثَّالِثِ؟ قُلْتُ: قَدْ رَوَيْتُ. قَالَ: وَفَقَّكَ اللَّهُ.))

“Kemudian kami beranjak, lalu di hadapan kami terdapat tiga buah bejana yang bertutup. Jibril berkata: ‘Hai Muhammad, tidakkah engkau ingin minum dari minuman yang dihidangkan Rabbmu?’ Maka aku mengambil salah satu darinya. Ternyata isinya madu, maka aku meminum sedikit darinya. Kemudian aku mengambil bejana yang lain, ternyata isinya susu, maka aku meminumnya hingga kenyang. Jibril berkata: ‘Tidakkah engkau minum dari bejana yang ketiga?’ Aku berkata: ‘Aku sudah kenyang.’ Jibril berkata: ‘Semoga Allah memberimu taufiq.’”

Dalam riwayat al-Bazzar dari jalur yang sama disebutkan bahwa bejana yang ketiga berisikan khamer. Hanya saja disebutkan dalam riwayatnya bahwasanya bejana-bejana itu disodorkan kepada beliau di Baitul Maqdis, dan bejana yang pertama berisi air putih dan tidak disebutkan madu.

Pada hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ahmad disebutkan: “Ketika beliau sampai di masjidil Aqsha, beliau bangkit

mengerjakan shalat. Setelah selesai didatangkan kepada beliau dua buah gelas, yang salah satunya berisi susu dan yang lain berisi madu. Lalu beliau mengambil gelas yang berisi susu.” (Al-Hadits)

Disebutkan dalam riwayat Muslim dari jalur Tsabit dari Anas juga, bahwasanya bejana-bejana itu didatangkan kepada beliau ketika beliau berada di Baitul Maqdis sebelum Mi'raj ke langit, dengan lafazh:

((ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَصَلَّيْتُ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ خَرَجْتُ فَجَاءَ جِبْرِيلُ بِإِنَاءٍ مِنْ حَمْرٍ وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ، فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ، فَقَالَ جِبْرِيلُ: أَخَذْتَ الْفِطْرَةَ. ثُمَّ عَرَجَ إِلَى السَّمَاءِ.))

“Kemudian aku masuk ke masjid Aqsha dan aku mengerjakan shalat dua rakaat di dalamnya. Lalu aku keluar dan Jibril datang seraya membawa bejana berisi khamer dan bejana berisi susu. Aku mengambil bejana yang berisi susu. Jibril berkata: ‘Engkau telah mengambil fitrah.’ Kemudian ia naik ke langit.”

Dalam hadits Syaddad bin Aus disebutkan:

((فَصَلَّيْتُ مِنَ الْمَسْجِدِ حَيْثُ شَاءَ اللَّهُ، وَأَخَذَنِي مِنَ الْعَطَشِ أَشَدَّ مَا أَخَذَنِي، فَأَتَيْتُ بِإِنَاءَيْنِ أَحَدُهُمَا لَبَنٌ وَالْآخَرُ عَسَلٌ، فَعَدَلْتُ بَيْنَهُمَا، ثُمَّ هَدَانِي اللَّهُ فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ، فَقَالَ شَيْخٌ بَيْنَ يَدَيَّ - يَعْنِي لِجِبْرِيلَ - أَخَذَ صَاحِبُكَ الْفِطْرَةَ.))

“Aku shalat di Masjidil Aqsha sebanyak yang dikehendaki oleh Allah. Tiba-tiba aku merasakan haus yang bersangatan. Lalu didatangkan kepadaku dua buah bejana. Yang satu berisi susu dan yang lain berisi madu. Maka aku menimbang-nimbang antara keduanya. Kemudian Allah memberi hidayah kepadaku hingga aku memilih susu. Lalu seorang tua yang ada di depanku berkata—yaitu kepada Jibril—: ‘Temanmu telah mengambil fitrah.’”

Dalam hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq tentang kisah Isra' disebutkan: "Beliau mengerjakan shalat mengimami mereka—yaitu para Nabi—lalu didatangkan kepada beliau tiga buah bejana: yang pertama berisikan susu, yang kedua berisi khamer dan yang ketiga berisi air. Lantas beliau mengambil gelas yang berisi susu." (Al-Hadits)

Sementara dalam hadits *mursal* al-Hasan yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq juga disebutkan redaksi senada, hanya saja tidak disebutkan di dalamnya gelas yang berisi air.

Dalam riwayat Sa'id bin al-Musayyab dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dijelaskan di manakah bejana-bejana itu disodorkan kepada beliau, sebagaimana yang akan disebutkan di awal Kitab "al-Asyribah" (hadits no. 5576) dengan lafazh:

((أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ بِإِيلِيَاءَ بِإِنَاءٍ فِيهِ خَمْرٌ وَإِنَاءٌ فِيهِ لَبَنٌ، فَنَظَرَ إِلَيْهِمَا فَأَخَذَ اللَّبْنَ، فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَذَاكَ لِلْفِطْرَةِ، لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ خَوْتُ أُمَّتِكَ.))

"Pada malam Rasulullah ﷺ diperjalankan (Isra') ketika beliau berada di Iliya' didatangkan kepada beliau bejana berisi khamer dan bejana berisi susu. Kemudian beliau memperhatikan keduanya, lalu mengambil gelas yang berisi susu. Jibril berkata kepada beliau: 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjukimu kepada fitrah. Sekiranya engkau mengambil khamer, maka umatmu akan binasa.'"¹³⁵

Dalam riwayat Abdurrahman bin Hasyim bin Utbah dari Anas yang disebutkan oleh al-Baihaqi tercantum:

((فَعُرِضَ عَلَيْهِ الْمَاءُ وَالْخَمْرُ وَاللَّبَنُ فَأَخَذَ اللَّبْنَ، فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ: أَصَبْتَ الْفِطْرَةَ، وَلَوْ شَرِبْتَ الْمَاءَ لَعْرِقْتَ وَغَرِقْتَ أُمَّتُكَ. وَلَوْ شَرِبْتَ الْخَمْرَ لَعَوَيْتَ وَغَوَتْ أُمَّتُكَ.))

¹³⁵ HR. Muslim.

“Kemudian disodorkan kepada beliau air, khamer dan susu. Lalu beliau mengambil susu. Jibril berkata kepada beliau: ‘Engkau telah mengambil pilihan yang sesuai fitrah. Seandainya engkau meminum air, maka engkau akan tenggelam dan umatmu juga tenggelam, jika engkau mengambil khamer, maka engkau akan sesat dan umatmu akan sesat pula.’”

Perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam riwayat-riwayat tersebut dapat diselaraskan maknanya dengan cara:

- Bisa dengan mengartikan kata ثُمَّ (kemudian) kepada selain makna aslinya yang mengandung makna “urutan”, yaitu mengartikannya dengan makna huruf *wawu* (dan).
- Bisa juga dengan menyatakan bahwa penyodoran bejana tersebut kepada beliau terjadi dua kali: kali yang pertama setelah beliau selesai mengerjakan shalat di Baitul Maqdis dan ini disebabkan rasa haus yang menghampiri beliau; kali yang kedua ketika beliau tiba di *Sidratul Muntaha* dan melihat empat sungai.

Adapun perbedaan jumlah bejana yang disodorkan dan isinya, maka cara menyelaraskannya yaitu dengan mengartikan bahwa sebagian perawi tidak menyebutkan apa yang disebutkan perawi yang lain. Sehingga jumlah keseluruhannya ada empat bejana, yang berisi empat jenis minuman dari empat buah sungai yang beliau lihat keluar dari akar *Sidratul Muntaha*.

Disebutkan dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh ath-Thabari ketika menyebutkan tentang *Sidratul Muntaha*: “Dari akarnya keluar sungai-sungai dari air tawar yang tidak berubah baunya, susu yang tidak berubah rasanya, dan khamer yang terasa nikmat bagi peminumnya, serta madu yang masih murni.” Maka kemungkinan dihidangkan kepada beliau dari masing-masing sungai satu bejana. Disebutkan dari Ka’ab bahwa sungai madu adalah sungai Nil, sungai susu adalah sungai Jaihan, sungai khamer adalah sungai Euftrat, dan sungai air adalah sungai Saihan. *Wallâhu a’lam*.

Perkataan: [ثُمَّ فُرِضَتْ عَلَيَّ الصَّلَاةُ] “Kemudian diwajibkan atasku shalat.” Telah disebutkan sebelumnya hal-hal yang berkaitan dengannya ketika menjelaskan hadits Abu Dzar di awal Kitab “ash-Shalâh”. Hikmah mengapa kewajiban shalat dikhususkan pada malam Isra’, karena ketika Nabi ﷺ Mi’raj ke langit, beliau melihat para Malaikat beribadah pada malam itu. Di antara mereka ada yang hanya berdiri, tidak pernah duduk; ada yang hanya ruku’, tidak pernah sujud; ada yang sujud saja, tidak pernah duduk. Kemudian Allah menggabungkan semua gerakan ibadah para Malaikat ini bagi beliau dan umat beliau pada setiap rakaat shalat yang dikerjakan seorang hamba. Berikut syarat-syaratnya seperti *thuma’ninah* dan ikhlash. Hal ini diisyaratkan oleh Ibnu Abi Jamrah, ia mengatakan bahwa pengkhususan kewajiban shalat pada malam Isra’ menunjukkan keagungan momentum penetapannya. Karena itulah kewajiban shalat dikhususkan karena ia turun tanpa melalui perantara, akan tetapi melalui evaluasi yang berulang kali (meminta keringanan) sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Perkataan: [وَلَكِنِّي أَرْضَى وَأُسَلِّمَ] “Namun aku ridha dan menerimanya.” Dalam riwayat al-Kusymihani lafazhnya: وَلَكِنِّي أَرْضَى وَأُسَلِّمَ. Pada kalimat ini terdapat kalimat yang dibuat, asumsi kalimatnya adalah: “Aku telah memohon kepada Rabbku hingga aku merasa malu untuk kembali lagi. Sebab, jika aku kembali lagi, maka tentunya aku menjadi orang yang tidak ridha dan menerima. Namun aku telah ridha dan menerima.”

Perkataan: [أَمْضَيْتُ فَرِيضَتِي، وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِي] “Aku telah menetapkan kewajiban-Ku, dan Aku telah meringankan untuk hamba-hamba-Ku.” Telah disebutkan di awal Kitab “ash-Shalâh” (hadits no. 349) dari riwayat Anas dari Abu Dzar: “Itu adalah lima shalat yang setara lima puluh shalat.” Telah dipaparkan penjelasannya.

Dalam riwayat Tsabit dari Anas yang disebutkan Muslim tercantum:

((حَتَّى قَالَ: يَا مُحَمَّدُ هِيَ خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، كُلُّ صَلَاةٍ عَشْرَةٌ فَتِلْكَ خَمْسُونَ صَلَاةً، وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ.))

“Hingga Allah ﷻ berfirman: ‘Hai Muhammad, jumlahnya ada lima shalat untuk tiap sehari semalam. Setiap satu shalat setara dengan sepuluh, sehingga jumlahnya menjadi lima puluh shalat. Barang siapa berkeinginan untuk mengerjakan suatu kebaikan namun ia tidak jadi mengerjakannya, maka akan dituliskan baginya satu pahala kebaikan.” (Al-Hadits)

Akan disebutkan nanti penjelasan tentang tambahan ini dalam Kitab “ar-Riqâq” (no. 6491). Dalam riwayat Yazid bin Abu Malik dari Anas yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i disebutkan:

((وَأَتَيْتُ سِدْرَةَ الْمُنْتَهَى فَعَشَيْتَنِي صَبَابَةً، فَخَرَرْتُ سَاجِدًا، فَقِيلَ لِي: إِنِّي يَوْمَ خَلَقْتُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فَرَضْتُ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَّتِكَ خَمْسِينَ صَلَاةً فَقُمْ بِهَا أَنْتَ وَأُمَّتُكَ.))

“Aku mendatangi *Sidratul Muntaha*, lalu aku diliputi awan tipis. Maka aku pun menyungkur bersujud. Lalu dikatakan kepadaku: ‘Sesungguhnya pada hari Aku menciptakan langit dan bumi, aku telah mewajibkan atasmu dan atas umatmu lima puluh shalat. Karena itu, hendaklah engkau dan umatmu mengerjakannya.”

Lalu beliau menyebutkan perbincangan beliau bersama Musa, di dalamnya disebutkan: “Sesungguhnya telah diwajibkan dua waktu shalat atas Bani Isra’il, namun mereka tidak mengerjakannya.”

Allah berfirman di akhir hadits:

((فَخَمْسٌ بِخَمْسِينَ فَقُمْ بِهَا أَنْتَ وَأُمَّتُكَ، قَالَ: فَعَرَفْتُ أَنَّهَا عَزْمَةٌ مِنَ اللَّهِ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ لِي ارْجِعْ، فَلَمْ أَرْجِعْ.))

“Maka itulah shalat lima waktu yang setara dengan lima puluh waktu. Hendaklah engkau dan umatmu mengerjakannya.’ Rasulullah ﷺ berkata: ‘Maka aku pun mengetahui bahwa itu adalah ketetapan yang sudah pasti dari Allah. Lalu aku kembali kepada Musa. Musa meminta kepadaku untuk kembali lagi, namun aku tidak kembali lagi.”

Perkataan: [فَلَمَّا جَاوَزْتَ نَادَانِي مُنَادٍ: أَمْضَيْتُ فَرِيضَتِي وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِي] “Ketika aku berlalu, terdengar suara yang berseru: ‘Aku telah menetapkan kewajiban-Ku, dan Aku telah meringankan untuk hamba-hamba-Ku.’” Hadits ini adalah dalil terkuat yang dipakai sebagai argumen bahwa Allah ﷻ berbicara langsung dengan Nabi-Nya Muhammad tanpa melalui perantara pada malam Isra’.



CATATAN PENTING

Disebutkan pada selain riwayat ini perkara-perkara lain yang dilihat Nabi ﷺ setelah *Sidratul Muntaha*. Namun perkara-perkara tersebut tidak disebutkan dalam riwayat ini. Salah satunya adalah yang telah disebutkan di awal Kitab “ash-Shalâh” (hadits no. 349): “Hingga aku sampai kepada ketinggian di mana aku mendengar goresan pena-pena.”

Dalam riwayat Syuraik dari Anas sebagaimana yang akan disebutkan pada Kitab “at-Tauhîd” (hadits no. 7517): “Hingga beliau tiba di *Sidratul Muntaha*. Lalu mendekatlah al-Jabbar *Rabbul ‘Izzah Tabaraka wa Ta’ala* hingga jaraknya sebatas dua busur atau lebih dekat lagi. Lalu Allah mewahyukan kepada beliau kewajiban shalat lima puluh waktu.” (Al-Hadits)

Tambahan ini menimbulkan kemuskilan, dan pembahasannya akan disebutkan secara lengkap *in sya Allah Ta’ala* di dalam Kitab “at-Tauhîd” (hadits no. 7517).

Dalam riwayat Abu Dzar juga disebutkan tambahan: “Kemudian aku dimasukkan ke dalam Surga. Ternyata di dalamnya terdapat kubah-kubah yang terbuat dari mutiara dan tanahnya dari kesturi.”

Sedangkan di dalam riwayat Muslim dari jalur Hammam dari Qatadah dari Anas secara *marfu’* disebutkan:

((بَيْنَا أَنَا أَسِيرُ فِي الْجَنَّةِ إِذَا أَنَا بِنَهْرٍ حَافَّتَاهُ قِبَابُ الدَّرِّ الْمُجَوَّفِ،
وَإِذَا طِينُهُ مِسْكٌ أَذْفَرُ، فَقَالَ جِبْرِيلُ: هَذَا الْكَوْثَرُ.))

“Ketika aku sedang berjalan di dalam Surga, tiba-tiba aku sampai di sebuah sungai yang kedua sisinya terbuat dari kubah mutiara yang berongga. Tanahnya terbuat dari kesturi yang sangat harum. Jibril berkata: ‘Ini adalah al-Kautsar.’”

Dalam riwayat Muslim lainnya dari jalur Syaiban dari Qatadah dari Anas disebutkan: “Tatkala Nabi ﷺ dibawa Mi’raj,” lalu ia menyebutkan redaksi senada. Pada riwayat Ibnu Abi Hatim dan Ibnu ‘A-idz dari jalur Yazid bin Abu Malik dari Anas disebutkan: “Kemudian Jibril beranjak hingga ia membawaku ke sebuah pohon. Lalu aku diselimuti oleh awan-awan yang berwarna warni. Jibril mundur ke belakang, dan aku pun menyungkur bersujud.”

Dalam hadits Ibnu Mas’ud yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan: “Diwahyukan kepada Rasulullah ﷺ kewajiban shalat lima waktu dan penghujung surah al-Baqarah. Serta ditetapkan bagi umat beliau yang tidak menyekutukan Allah ampunan atas dosa-dosa besar yang mereka kerjakan.” Dalam riwayat ini terdapat tambahan:

((ثُمَّ انْجَلَتْ عَنِّي السَّحَابَةُ وَأَخَذَ بِيَدِي جِبْرِيلُ، فَانْصَرَفْتُ سَرِيعًا فَأَتَيْتُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا، ثُمَّ أَتَيْتُ عَلَى مُوسَى فَقَالَ: مَا صَنَعْتَ.))

“Kemudian awan-awan itu menghilang dariku dan Jibril meraih tanganku. Lalu aku segera pergi. Aku menghampiri Ibrahim, namun ia tidak mengucapkan sepatah katapun kepadaku. Kemudian aku menghampiri Musa dan ia berkata: ‘Apa yang engkau perbuat.’” (Al-Hadits)

Di dalamnya juga disebutkan:

((فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَجِبْرِيلُ: مَا لِي لَمْ آتِ أَهْلَ سَمَاءٍ إِلَّا رَحَبُوا وَضَحِكُوا إِلَيَّ، غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَرَدَّ عَلَيَّ السَّلَامَ وَرَحَّبَ بِي وَلَمْ يَضْحَكْ إِلَيَّ؟ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ ذَاكَ مَالِكُ خَازِنُ جَهَنَّمَ، لَمْ يَضْحَكْ مِنْذُ خُلِقَ، وَلَوْ ضَحِكَ إِلَيَّ أَحَدٍ لَضَحِكَ إِلَيْكَ.))

“Rasulullah ﷺ berkata kepada Jibril: ‘Mengapa setiap kali aku mendatangi penduduk langit mereka menyambutku dan tersenyum kepadaku. Kecuali satu orang. Aku mengucapkan salam kepadanya dan ia menjawab salamku. Ia menyambut kedatanganku namun mengapa ia tidak tersenyum kepadaku?’ Jibril berkata: ‘Hai Muhammad, ia adalah Malik, penjaga Neraka Jahannam. Ia tidak pernah tersenyum semenjak diciptakan. Seandainya ia pernah tersenyum kepada seseorang, maka pasti ia sudah tersenyum kepadamu.’”

Dalam hadits Hudzaifah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi disebutkan: “Hingga dibukakan bagi keduanya pintu-pintu langit hingga keduanya dapat melihat Surga dan Neraka, serta semua perkara-perkara yang dijanjikan di akhirat kelak.”

Dalam hadits Abu Sa’id disebutkan, bahwasanya Surga ditampakkan kepada Rasulullah ﷺ. Buah delimanya sebesar timba, burung-burungnya sebesar unta berpuncuk dua. Lalu ditampakkan kepada beliau Neraka. Seandainya dilemparkan ke dalamnya batu dan besi maka niscaya ia akan meleburnya.”

Dalam hadits Syaddad bin Aus disebutkan:

((فَإِذَا جَهَنَّمُ تَكْشِفُ عَنْ مِثْلِ الزَّرَائِي، وَوَجَدْتُهَا مِثْلَ الْحَمَّةِ السَّخْنَةِ.))

“Lalu Jahannam tersingkap seperti permadani-permadani. Aku mendapatinya seperti mata air yang sangat panas.”

Ditambahkan di dalamnya bahwa beliau melihatnya di lembah Baitul Maqdis. Dalam riwayat Yazid bin Abu Malik dari Anas yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim tercantum:

((أَنَّ جِبْرِيلَ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ هَلْ سَأَلْتَ رَبَّكَ أَنْ يُرِيكَ الْخُورَ الْعَيْنِ؟ قَالَ نَعَمْ: قَالَ: قَالَ: فَانْطَلِقْ إِلَى أَوْلَيْكَ النِّسْوَةِ فَسَلِّمْ عَلَيْهِنَّ. قَالَ: فَأَتَيْتُ إِلَيْهِنَّ فَسَلَّمْتُ، فَرَدَدْنِ، فَقُلْتُ: مَنْ أَنْتِ؟ فَقُلْنَ: خَيْرَاتٌ حِسَانُ.))

“Jibril berkata: ‘Hai Muhammad, apakah engkau meminta kepada Rabbmu agar diperlihatkan kepadamu para bidadari?’ Beliau menjawab: ‘Ya.’ Jibril berkata: ‘Kalau begitu pergilah kepada mereka dan ucapkanlah salam kepada mereka.’ Beliau berkata: ‘Maka aku pun mendatangi mereka dan aku mengucapkan salam kepada mereka. Lalu mereka membalas salamku.’ Aku bertanya: ‘Siapakah kalian?’ Mereka berkata: ‘Bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik.’” (Al-Hadits)

Dalam riwayat Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas’ud dari ayahnya disebutkan, bahwasanya Ibrahim bin al-Khalil berkata kepada Nabi ﷺ: “Hai ananda, sesungguhnya engkau akan bertemu dengan Rabbmu pada malam ini, dan sesungguhnya umatmu adalah umat terakhir dan yang paling lemah. Maka jika engkau mampu menjadikan permintaanmu atau seluruh permintaanmu untuk kebaikan umatmu, maka lakukanlah.”

Dalam riwayat al-Waqidi dengan sanad-sanadnya di awal hadits tentang Isra’ disebutkan: “Nabi ﷺ meminta kepada Rabbnya agar memperlihatkan kepadanya Surga dan Neraka. Maka pada malam Sabtu, malam ketujuh belas Ramadhan, delapan belas bulan sebelum hijrah ke Madinah ketika beliau sedang tidur di rumahnya pada waktu Zhuhur, tiba-tiba datanglah kepada beliau Jibril dan Mikail. Keduanya berkata: ‘Berangkatlah kepada apa yang telah engkau minta.’ Lalu keduanya membawa beliau pergi ke tempat antara maqam Ibrahim dan sumur Zamzam. Lalu dibawa kepada beliau mi’raj (tangga). Ternyata itu adalah pemandangan yang paling indah. Lalu keduanya membawa beliau naik ke langit. Di sana beliau bertemu dengan para Nabi, hingga beliau sampai ke *Sidratul Muntaha*. Beliau menyaksikan Surga dan Neraka, dan diwajibkan bagi beliau shalat lima waktu.” Seandainya hadits ini shahih, tentu amat jelas sekali menunjukkan adanya versi Mi’raj yang lain, berdasarkan perkataan yang menyebutkan bahwa kejadiannya pada waktu Zhuhur dan Mi’raj ke langit tersebut dimulai dari Makkah. Riwayat ini jelas berseberangan dari keterangan yang disebutkan dalam riwayat-riwayat lain yang shahih tentang kedua hal ini (waktu Zhuhur dan dari Makkah).

Pendapat yang mengatakan bahwa riwayat ini merupakan versi lain dari hadits Mi'raj terbantahkan dengan perkataan di dalamnya bahwa shalat lima waktu diwajibkan ketika itu. Kecuali jika perkataan itu diartikan dengan diulanginya penyebutan diwajibkannya shalat sebagai penekanan. Atau kedua peristiwa Mi'raj itu dikembangkan lagi, atas dasar bahwa yang pertama terjadi dalam mimpi sedangkan yang ini ketika terjaga, atau sebaliknya. *Wallâhu a'lam*.

Hadits ini mengandung faedah-faedah lain selain yang telah disebutkan yaitu:

- 1) Langit memiliki pintu-pintu sungguhan yang dijaga oleh Malaikat yang ditugaskan untuk menjaganya.
- 2) Dikukuhkannya syariat meminta izin sebelum masuk.
- 3) Hendaknya orang yang meminta izin mengatakan bahwa "saya adalah si Fulan" dan tidak cukup dengan mengatakan: "saya" saja. Karena jawaban seperti ini menafikan materi pertanyaan.
- 4) Bahwasanya orang yang melintas memberi salam kepada orang yang sedang duduk, meskipun yang melintas itu kedudukannya lebih baik daripada orang yang duduk.
- 5) Anjuran menemui orang yang memiliki keutamaan dengan wajah berseri dan sambutan hangat serta pujian dan doa.
- 6) Bolehnya memuji seseorang yang dipandang dapat menghindari godaan pujian.
- 7) Bolehnya seseorang bersandar ke arah kiblat dengan punggung (mengubah posisi kiblat menjadi di belakangnya^{ed}) ataupun lainnya. Hal ini diambil dari bersandarnya Ibrahim ke arah Baitul Ma'mur yang kedudukannya seperti Ka'bah, yaitu sebagai kiblat dari segala arah.
- 8) Bolehnya menghapus hukum sebelum dilaksanakan. Hal ini telah dibahas di awal "Kitab ash-Shalâh" (hadits no. 349).
- 9) Keutamaan mengadakan perjalanan pada malam hari dibandingkan siang hari. Karena perjalanan Isra' Nabi ﷺ dilakukan pada malam hari.

Karena itulah sebagian besar ibadah Nabi ﷺ dilakukan di malam hari. Sebagian besar safar yang beliau lakukan juga di malam hari. Nabi ﷺ bersabda:

((عَلَيَّكُمْ بِالذُّلْجَةِ فَإِنَّ الْأَرْضَ تُظَوَّى بِاللَّيْلِ.))

“Hendaklah kalian mengadakan perjalanan di akhir malam, karena bumi dilipat pada malam hari.”

- 10) Bahwasanya praktik langsung lebih baik dalam mencapai hasil daripada teori yang banyak. Hal ini diambil dari perkataan Musa kepada Nabi ﷺ bahwasanya ia telah berusaha membujuk umat sebelum beliau dan berusaha menerapkannya di tengah mereka.
- 11) Dari sini juga dapat diambil kesimpulan bolehnya menjadikan adat atau tradisi sebagai landasan hukum.
- 12) Mengingat dengan sesuatu yang lebih tinggi kedudukannya sebelum melakukan sesuatu yang lebih rendah kedudukannya. Sebab umat yang terdahulu lebih kuat badannya dari umat ini. Musa berkata bahwa ia telah berusaha membujuk mereka untuk mengerjakan yang lebih rendah dari itu, namun mereka tidak menurutinya.
- 13) Ibnu Abi Jamrah telah mengisyaratkan hal ini, ia berkata: “Dari sini dapat diambil pelajaran tentang (perbedaan antara dua kedudukan), yaitu bahwa kedudukan sebagai kekasih (*khalîlullâh*) adalah kedudukan dalam rangka ridha dan menerima (pasrah), sedangkan kedudukan sebagai orang yang diajak bicara (*kalîmullâh*) adalah kedudukan dalam rangka menunjuki dan interaksi dengan orang lain. Karena itulah, Musa (sebagai *kalîmullâh*) berkeras kepala dengan menyuruh Nabi ﷺ meminta keringanan, berbeda dengan sikap Ibrahim. Padahal dari sisi kedekatan, posisi Ibrahim bagi Nabi ﷺ lebih dekat daripada Musa. Sebab posisi Ibrahim bagi beliau adalah sebagai seorang ayah, orang yang memiliki kedudukan tinggi, dan yang diikuti agama (*millah*)nya.”

- 14) Ulama yang lain berkata: “Hikmah dari perkara ini adalah sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh Musa dalam hadits itu sendiri, yaitu karena ia sudah pernah membujuk kaumnya dalam mengerjakan ibadah tersebut. Namun mereka menyelisihinya dan membangkang kepadanya.”
- 15) Bahwasanya Surga dan Neraka telah diciptakan. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ pada sebagian jalur riwayat yang telah saya jelaskan: “Surga dan Neraka ditampakkkan kepadaku.” Telah disebutkan pembahasannya pada Kitab “Bad-ul Khalq”.
- 16) Hadits ini juga menunjukkan anjuran untuk banyak memohon kepada Allah *Ta’ala* dan memperbanyak sebab-sebab diberi syafaat di sisi-Nya. Karena Nabi ﷺ merespons masukan Musa agar beliau meminta keringanan.
- 17) Hadits ini juga menunjukkan keutamaan rasa malu.
- 18) Serta menunjukkan keutamaan memberi nasihat kepada orang yang membutuhkannya, meskipun ia (orang yang membutuhkan tersebut) sebelumnya tidak meminta pendapat si pemberi nasehat tersebut terlebih dulu dalam hal itu.

Hadits kedua:

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَمْرُو] “Amr meriwayatkan kepada kami.”
Dia adalah Amr bin Dinar.

Perkataan: [فِي قَوْلِهِ] “Tentang firman Allah.” Maksudnya tentang tafsir firman Allah *Ta’ala*:

﴿... وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ ...﴾

“Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia.” (QS. Al-Isrâ’ [17]: 60)

Ibnu Abbas berkata: “Yaitu pengelihatan mata kepala yang diperlihatkan kepada Nabi ﷺ pada malam Isra’ ke Baitul Maqdis.” Menurut saya, diketengahkannya hadits ini pada “Bab: Mi’raj” termasuk bukti yang menguatkan bahwa al-Bukhari berpendapat peristiwa Isra’

terjadi berbarengan dengan Mi'raj. Berbeda dengan apa yang dapat dipahami dari dibuatnya dua judul bab secara tersendiri.

Sebelumnya saya telah menjelaskan bahwa judul al-Bukhari di awal Kitab “ash-Shalâh” menunjukkan berbarengannya peristiwa ini (hadits no. 349). Di situ ia berkata: “Shalat diwajibkan atas Nabi ﷺ pada malam Isra’.” Perkataan Ibnu Abbas ini dijadikan pegangan oleh pihak yang berpendapat bahwa peristiwa Isra’ terjadi dalam mimpi dan pihak yang berpendapat bahwa peristiwa Isra’ terjadi ketika terjaga. Pendapat yang pertama diambil dari kata *ru’ya*, mereka berkata: “Karena kata ini digunakan khusus untuk penglihatan dalam mimpi.” Pihak yang berpendapat dengan pendapat kedua mengambil kesimpulan dari perkataan: “Yang diperlihatkan kepada Nabi ﷺ pada malam Isra’.”

Yang benar adalah peristiwa Isra’ terjadi ketika beliau terjaga. Sebab seandainya peristiwa ini terjadi dalam mimpi, niscaya orang-orang kafir tidak mendustakan beliau mengenai hal itu. Bahkan yang lebih jauh dari itu, sebagaimana yang telah dijelaskan. Apabila peristiwa Isra’ terjadi ketika beliau terjaga, dan Mi’raj juga terjadi pada malam yang sama, maka jelaslah bahwa Mi’raj juga terjadi ketika terjaga juga. Sebab tidak ada seorang pun berpendapat bahwa ketika sampai di Baitul Maqdis Rasulullah ﷺ tertidur, baru kemudian Mi’raj ke langit dalam keadaan tidur. Apabila peristiwa ini terjadi ketika beliau terjaga, maka penyandaran kata melihat kepada “mata” (penglihatan dengan mata) bertujuan untuk membedakannya dengan penglihatan dengan hati.

Allah telah menetapkan adanya pengelihatn dengan hati di dalam al-Qur-an, Allah berfirman:

﴿ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ﴾

“Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.”

(QS. An-Najm [53]: 11)

Allah juga telah menetapkan adanya penglihatan dengan mata di dalam al-Qur-an, Allah berfirman:

﴿ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَى... ﴿١٨﴾ ﴾

“Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Ia telah melihat”

(QS. An-Najm [53]: 17-18)

Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *al-Mu’jam al-Ausath* dengan sanad yang kuat dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Muhammad telah melihat Rab-nya sebanyak dua kali.”

Dari jalur yang lain disebutkan bahwa Ibnu Abbas berkata: “Muhammad telah melihat kepada Rab-nya.” Allah telah menjadikan Nabi Musa sebagai orang yang berbicara dengan-Nya, Nabi Ibrahim sebagai kekasih-Nya dan Nabi Muhammad sebagai orang yang melihat-Nya. Dengan memahami penjelasan itu semua, jelaslah bahwa yang dimaksud oleh Ibnu Abbas di sini dengan penglihatan dengan mata tersebut adalah segala sesuatu yang Rasulullah ﷺ sebutkan pada malam Isra’ Mi’raj tersebut, yang telah disebutkan di atas. Sekaligus, hal ini menjadi bantahan bagi pendapat yang mengatakan: “Yang dimaksud dari kata *ru’ya* dalam ayat ini adalah *ru’ya* (mimpi) Rasulullah ﷺ bahwa beliau masuk ke dalam Masjidil Haram, sebagaimana yang diisyaratkan pada firman Allah:

﴿ لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ... ﴿٢٧﴾ ﴾

“Sesungguhnya Allah akan membukikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram.” (QS. Al-Fath [48]: 27)

Pendapat tadi mengatakan: maksud firman Allah: ﴿ وَفِتْنَةً لِلنَّاسِ ﴾ *“Sebagai ujian bagi manusia.”* (QS. Al-Isrâ’ [17]: 60) adalah tindakan kaum musyrikin di Hudaibiyah yang menghalangi Rasulullah ﷺ masuk ke Masjidil Haram. Demikian perkataannya.

Meskipun penafsiran ini tidak menutup kemungkinan sebagai maksud ayat tersebut, akan tetapi menafsirkannya dengan berpedoman kepada *Turjumanul Qur-an* (Ibnu Abbas) lebih utama. *Wallâhu a'lam*.

Para ulama salaf berselisih pendapat, apakah Rasulullah ﷺ melihat Rabbnya pada malam itu atau tidak? Mereka berbeda pendapat menjadi dua pendapat yang sudah masyhur itu. Pengelihatan ini diingkari oleh Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا dan sebagian ulama salaf lainnya. Sementara Ibnu Abbas dan sejumlah ulama salaf lainnya mengukuhkannya. Pemaparan hal ini akan disebutkan pada penjelasan hadits Aisyah yang disebutkan al-Bukhari secara lengkap dalam tafsir surah An-Najm pada Kitab “at-Tafsîr” (hadits no. 4855), *in sya Allah*.

Perkataan: [وَالشَّجَرَةُ الْمَلْعُونَةُ فِي الْقُرْآنِ، قَالَ: هِيَ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ] “Pohon kayu yang terkutuk dalam al-Qur-an, ia berkata: ‘Itu adalah pohon Zaqqum.’”

Maksudnya penafsiran tentang pohon tersebut dalam ayat lainnya. Ada yang menafsirkan selain itu, sebagaimana yang akan dijelaskan pada tempatnya nanti di dalam Kitab “at-Tafsîr” (hadits no. 4716), *in sya Allah Ta’ala*.



Kedatangan Utusan Kaum Anshar Menemui Nabi ﷺ Di Makkah, Dan Peristiwa Baiat Aqabah

٤٣ - بَابُ وَفُودِ الْأَنْصَارِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ،
وَبَيْعَةِ الْعَقَبَةِ

(٣٨٨٩) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ
عَنِ ابْنِ شِهَابٍ [ح].

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَنبَسَةُ حَدَّثَنَا يُونُسُ
عَنِ ابْنِ شِهَابٍ: قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنُ كَعْبٍ
بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ كَعْبٍ -وَكَانَ قَائِدَ كَعْبٍ حِينَ عَمِيَ-
قَالَ سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ حِينَ تَخَلَّفَ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ بِطُولِهِ، قَالَ ابْنُ بُكَيْرٍ فِي حَدِيثِهِ
() وَلَقَدْ شَهِدْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ حِينَ تَوَاقَفْنَا
عَلَى الْإِسْلَامِ، وَمَا أَحَبُّ أَنَّ لِي بِهَا مَشْهَدَ بَذْرِ وَإِنْ كَانَتْ بَذْرُ
أَذْكَرَ فِي النَّاسِ مِنْهَا))

3889. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Uqail dari Ibnu Syihab [ح] (Al-Bukhari berpindah ke sanad lain).

Ahmad bin Shalih telah meriwayatkan kepada kami: Anbasah meriwayatkan pada kami: Yunus meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Syihab, ia berkata: Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik mengabarkan kepadaku bahwa Abdullah bin Ka'ab—tatkala itu ia menjadi pemandu jalan bagi Ka'ab yang telah buta—ia berkata: Aku mendengar Ka'ab bin Malik bercerita panjang lebar tentang dirinya yang tidak ikut serta bersama Nabi ﷺ dalam Perang Tabuk. Ibnu Bukair menuturkan di dalam ceritanya tersebut: “Sungguh aku hadir bersama Nabi ﷺ pada malam (baiat) Aqabah saat kami bersumpah setia untuk (membela) Islam. Aku tidak ingin menggantikannya dengan keikutsertaanku dalam peperangan Badar, walaupun Perang Badar lebih diingat (masyhur) di tengah manusia daripada peristiwa tersebut (baiat Aqabah).”

٣٨٩٠ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: كَانَ عَمْرُو يَقُولُ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: ((شَهِدَ بِي خَالَايَ الْعَقْبَةَ)) . قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: ((أَحَدُهُمَا الْبَرَاءُ بْنُ مَعْرُورٍ)) .

3890. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Amr berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: “Kedua pamanku (dari pihak ibu) hadir bersamaku dalam baiat Aqabah.” Abu Abdullah mengatakan: Ibnu Uyainah menuturkan: “Salah satu dari mereka berdua adalah al-Bara' bin Ma'rur.”

[Hadits nomor 3890 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3891]

(3891) حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامُ أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ قَالَ عَطَاءٌ قَالَ جَابِرٌ: ((أَنَا وَأَبِي وَخَالَاي مِنْ أَصْحَابِ الْعَقَبَةِ)).

3891. Ibrahim bin Musa meriwayatkan kepadaku, ia mengatakan: Hisyam meriwayatkan pada kami bahwa Ibnu Juraij mengabarkan pada mereka: Atha berkata: Jabir menuturkan: “Aku, bapakku, dan dua paman ku (dari pihak ibu) termasuk orang yang ikut menghadiri baiat Aqabah.”

(3892) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَمِّهِ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو إِدْرِيسَ عَائِدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ((أَنَّ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ مِنَ الَّذِينَ شَهِدُوا بَدْرًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمِنْ أَصْحَابِهِ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ - أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَحَوْلَهُ عِصَابَةٌ مِنْ أَصْحَابِهِ: تَعَالَوْا بَايِعُونِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا، وَلَا تَسْرِقُوا، وَلَا تَزْنُوا، وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ، وَلَا تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ، وَلَا تَعْصُونِي فِي مَعْرُوفٍ. فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ بِهِ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ لَهُ كَفَّارَةٌ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَسَتَرَهُ اللَّهُ فَأَمْرُهُ

إِلَى اللَّهِ: إِنْ شَاءَ عَاقِبَهُ، وَإِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ، قَالَ: فَبَايَعْنَاهُ¹³⁶
عَلَى ذَلِكَ)).

3892. Ishaq bin Manshur telah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ya'qub bin Ibrahim mengabarkan kepada kami: Anak saudaraku, Ibnu Syihab, meriwayatkan kepadaku dari pamannya, ia berkata: Abu Idris A'idzullah bin Abdullah telah mengabarkan kepadaku: "Bahwa Ubadah bin ash-Shamit رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ —ia termasuk salah seorang yang ikut serta dalam Perang Badar bersama Rasulullah ﷺ dan salah seorang Sahabatnya yang ikut hadir pada malam baiat Aqabah—mengabarkan kepadanya (Abu Idris) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda di hadapan sekelompok Sahabatnya: 'Kemarilah kalian berbaiat kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, janganlah kalian mencuri, berzina, dan membunuh anak kalian. Dan janganlah kalian berbuat dusta yang kalian ada-adakan antara tangan dan kaki kalian, janganlah kalian mendurhakaiku dalam urusan yang baik. Siapa di antara kalian yang tegar dalam menjalankannya, maka baginya pahala di sisi Allah. Namun, siapa yang melanggarnya (poin-poin dalam baiat tersebut), lalu Allah menghukumnya di dunia ini, maka hukuman itu sebagai penebus dosa-dosa (kecil)nya. Siapa yang melanggarnya, lalu Allah menutupi pelanggaran-pelanggarannya tersebut, maka perkaranya diserahkan kepada Allah. Jika Allah menghendaki siksaan, Dia akan menyiksanya. Namun, jika Allah menghendaki ampunan, Dia akan mengampuninya.' Ubadah bin ash-Shamit berkata: 'Lalu kami membaiat beliau atas perkara yang telah disebutkan itu.'"

¹³⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: فَبَايَعْتَهُ.

٣٨٩٣ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنِ الصَّنَابِحِيِّ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: ((إِنِّي مِنَ النَّقَبَاءِ الَّذِينَ بَايَعُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: بَايَعْنَاهُ عَلَى أَنْ لَا نُشْرِكَ بِاللَّهِ شَيْئًا، وَلَا نَسْرِقَ، وَلَا نَزْنِيَ، وَلَا نَقْتُلَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَلَا نَنْتَهَبَ، وَلَا نَقْضِيَ: بِالْجَنَّةِ إِنْ فَعَلْنَا ذَلِكَ، فَإِنْ غَشِينَا مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا كَانَ قَضَاءُ ذَلِكَ إِلَى اللَّهِ)).

3893. Qutaibah meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Al-Laits meriwayatkan pada kami dari Yazid bin Abu Habib dari Abu al-Khair dari ash-Shanabihi dari Ubadah bin ash-Shamit رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia menuturkan: “Aku termasuk para utusan yang berbaiat kepada Rasulullah ﷺ.” “Ia (Ubadah bin ash-Shamit) berkata: ‘Kami berbaiat kepada beliau untuk tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, dan juga tidak mencuri, berzina, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah melainkan dengan cara yang haq, merampok, serta berbuat maksiat. Dan kami tidak memastikan (ada seseorang sebelum kami) mendapat balasan Surga, jika kami melaksanakan itu semua. Namun, jika kami melanggar salah satu perkara dari baiat tersebut, keputusannya terserah kepada Allah.’”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ وَفُودِ الْأَنْصَارِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ، وَبَيْعَةِ الْعَقَبَةِ] “Bab: Kedatangan utusan kaum Anshar menemui Nabi ﷺ di Makkah dan peristiwa baiat Aqabah”. Ibnu Ishaq dan ulama yang lainnya menyebutkan bahwa setelah wafatnya Abu Thalib, Nabi ﷺ pergi menemui Bani Tsaqif di Thaif dengan tujuan meminta dukungan

mereka kepada beliau. Tatkala mereka menolak permintaan tersebut, sebagaimana yang telah diuraikan di Kitab “Bad-ul Khalq” terdahulu (hadits no. 3231), Rasulullah ﷺ kembali ke kota Makkah. Beliau memperkenalkan diri kepada beberapa kabilah Arab pada musim haji.

Disebutkan dalam beberapa hadits dengan sanad yang berbeda, bahwa Nabi ﷺ menemui Bani Kindah, Bani Ka’ab, Bani Hudzaifah, Bani Amir bin Sha’sha’ah, dan beberapa kabilah lainnya, namun tak satu pun dari kabilah-kabilah tersebut yang merespon permintaan beliau. Musa bin Uqbah berkata dari az-Zuhri:

((فَكَانَ فِي تِلْكَ السِّنِينَ - أَيِ الَّتِي قَبْلَ الْهَجْرَةِ - يَعْزُضُ نَفْسَهُ عَلَى الْقَبَائِلِ، وَيُكَلِّمُ كُلَّ شَرِيفٍ قَوْمٍ، لَا يَسْأَلُهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْوَهُ وَيَمْنَعُوهُ، وَيَقُولُ: لَا أَكْرِهُ أَحَدًا مِنْكُمْ عَلَى شَيْءٍ، بَلْ أُرِيدُ أَنْ تَمْنَعُوا مَنْ يُؤْذِينِي حَتَّى أَبْلِغَ رِسَالَةَ رَبِّي، فَلَا يَقْبَلُهُ أَحَدٌ بَلْ يَقُولُونَ: قَوْمَ الرَّجُلِ أَعْلَمَ بِهِ.))

“Pada tahun-tahun tersebut—maksudnya sebelum peristiwa hijrah, Nabi ﷺ memperkenalkan diri kepada beberapa kabilah. Dan beliau berdialog dengan setiap pemuka kabilah-kabilah itu. Beliau hanya meminta mereka untuk memberi perlindungan dan jaminan keamanan. Nabi ﷺ bersabda: ‘Aku tidak memaksakan apa pun kepada salah seorang dari kalian. Namun, aku ingin kalian menjagaku dari orang-orang yang hendak menyakitiku hingga aku selesai menyampaikan risalah Tuhanku.’ Tidak satu kabilah pun yang merespon permintaan tersebut. Mereka bahkan berkata: ‘Kaum seseorang lebih mengetahui apa yang mesti dilakukannya.’”

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan al-Baihaqi yang aslinya dari riwayat Ahmad dan dishahihkan Ibnu Hibban dari hadits Rabi’ah bin Ibad (عَبَاد)—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf ‘ain dan tidak men-*tasydid*-kan huruf *ba*—ia berkata:

((رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسُوقِ ذِي الْمَجَازِ يَتَّبِعُ النَّاسَ فِي مَنَازِلِهِمْ يَدْعُوهُمْ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.))

“Aku melihat Rasulullah ﷺ di pasar Dzul Majaz sedang membuntuti beberapa orang hingga ke kediaman mereka dengan tujuan mengajak mereka menuju jalan Allah ﷻ.” (Al-Hadits)

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ahmad dan para penulis kitab-kitab *Sunan*, serta dishahihkan oleh al-Hakim dari hadits Jabir, disebutkan

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يَعْزِضُ نَفْسَهُ عَلَى النَّاسِ بِالْمَوْسِمِ يَقُولُ: هَلْ مِنْ رَجُلٍ يَحْمِلُنِي إِلَى قَوْمِهِ؟ فَإِنْ فُرِشًا مَنَعُونِي أَنْ أُبْلَغَ كَلَامَ رَبِّي. فَأَتَاهُ رَجُلٌ مِنْ هَمْدَانَ فَأَجَابَهُ، ثُمَّ خَشِيَ أَنْ لَا يَتَّبِعَهُ قَوْمُهُ، فَجَاءَ إِلَيْهِ فَقَالَ: آتَى قَوْمِي فَأَخْبَرَهُمْ ثُمَّ آتَيْكَ مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ. قَالَ: نَعَمْ. فَاَنْطَلَقَ الرَّجُلُ وَجَاءَ وَفَدُ الْأَنْصَارِ فِي رَجَبٍ.))

“Rasulullah menawarkan dirinya kepada orang-orang di musim haji seraya menanyakan: ‘Apakah ada seseorang yang akan membawaku untuk menemui kaumnya? Sesungguhnya kaum Quraisy melarangku menyampaikan firman Tuhanku.’ Seorang lelaki dari suku Hamdan menjawab tawarannya. Lelaki tersebut khawatir tidak satu pun dari kaumnya yang akan menaatinya (bila ia sendiri yang menyampaikan risalah tersebut). Ia kemudian mendatangi Nabi ﷺ seraya berkata: ‘Aku datang ke kaumku, lalu aku sampaikan kepada mereka mengenai risalah ini, dan pada tahun depan aku akan kembali menemuiimu.’ Nabi ﷺ berkata: ‘Baiklah.’ Lelaki tersebut pergi dan utusan dari kaum Anshar datang pada bulan Rajab.”

Al-Hakim, Abu Nu’aim, dan al-Baihaqi dalam *Dalâ-ilun Nuburwah* meriwayatkan hadits dengan sanad *hasan* dari Ibnu Abbas:

((حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: لَمَّا أَمَرَ اللَّهُ نَبِيَّهٗ أَنْ يَرْضَ نَفْسَهُ عَلَى قَبَائِلِ الْعَرَبِ خَرَجَ وَأَنَا مِنْهُ وَأَبُو بَكْرٍ إِلَى مِنًى، حَتَّى دَفَعَنَا إِلَى مَجْلِسٍ مِنْ مَجَالِسِ الْعَرَبِ، وَتَقَدَّمَ أَبُو بَكْرٍ وَكَانَ نَسَابَةً فَقَالَ:

مَنِ الْقَوْمُ؟ فَقَالُوا: مِنْ رِبِيعَةٍ. فَقَالَ مِنْ أَيِّ رِبِيعَةٍ أَنْتُمْ؟ قَالُوا: مِنْ ذُهْلٍ -
 ذَكَّرُوا حَدِيثًا طَوِيلًا فِي مُرَاجَعَتِهِمْ وَتَوَقُّفِهِمْ أَخِيرًا عَنِ الْإِجَابَةِ - قَالَ:
 ثُمَّ دَفَعْنَا إِلَى مَجْلِسِ الْأَوْسِ وَالْخَزْرَجِ، وَهُمْ الَّذِينَ سَمَّاهُمْ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَنْصَارَ لِكُونِهِمْ أَجَابُوهُ إِلَى إِيْوَائِهِ وَنَصْرِهِ، قَالَ: فَمَا نَهَضُوا
 حَتَّى بَايَعُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.))

“Ali bin Abi Thalib meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ketika Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menawarkan dirinya kepada kabilah-kabilah Arab, Nabi ﷺ pun pergi bersamaku dan Abu Bakar menuju Mina. Akhirnya, perjalanan kami sampai di salah satu perkumpulan kabilah Arab. Abu Bakar—seorang yang ahli tentang nasab—pun maju, sambil bertanya: ‘Siapakah kalian?’ Mereka menjawab: ‘Dari Rabi’ah.’ Abu Bakar kembali bertanya: ‘Dari Rabi’ah yang manakah kalian?’ Mereka kembali menjawab: ‘Dari Dzuhl—lalu mereka menyebutkan dialog panjang terkait pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Abu Bakar kepada mereka tersebut, yang pada akhirnya mereka tidak menyanggupi tawaran Rasulullah tersebut—.’ Ia (Ali) melanjutkan: Kemudian kami mendatangi perkumpulan suku Aus dan Khazraj. Kedua suku inilah yang kelak Rasulullah ﷺ namakan kaum Anshar karena mereka merespon penawaran beliau dengan memberi tempat perlindungan dan menolong beliau. Ia (Ali) berkata lagi: Mereka (suku Aus dan Khazraj) tidak bangkit dari tempat duduk mereka hingga berbaiat kepada Rasulullah ﷺ.” Selesai.

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa jumlah orang yang melakukan baiat pada baiat Aqabah pertama sebanyak 6 orang. Mereka adalah: Abu Umamah As’ad bin Zurarah an-Najjari, Rafi’ bin Malik bin al-Ajlan al-Ajalani, Quthbah bin Amir bin Hadidah, Jabir bin Abdullah bin Ri’ab¹³⁷, Uqbah bin Amir—ketiga orang yang disebutkan terakhir ini berasal dari Bani Salamah—, dan Auf bin al-Harits bin Rifa’ah dari Bani Malik bin an-Najjar.

¹³⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: زباب.

Musa bin Uqbah menuturkan: Dari az-Zuhri dan Abul Aswad dari Urwah: “Keenam orang itu adalah As’ad bin Zurarah, Rafi’ bin Malik, Mu’adz bin Afra’, Yazid bin Tsa’labah, Abul Haitsam bin at-Taihan, dan Uwain bin Sa’idah. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa di antara keenam orang tersebut termasuk di dalamnya Ubadah bin ash-Shami dan Dzakwan.

Ibnu Isaaq berkata: “Ashim bin Umar bin Qatadah meriwayatkan kepadaku dari sejumlah tokoh kaumnya, ia berkata: Ketika Nabi ﷺ melihat mereka, beliau bertanya: ‘Siapakah gerakan kalian?’ Mereka menjawab: ‘Kami dari suku Khazraj.’ Nabi ﷺ berkata: ‘Maukah kalian duduk sejenak karena aku hendak menyampaikan sesuatu kepada kalian?’ Mereka menjawab: ‘Baiklah.’ Nabi ﷺ lalu mengajak mereka berpegang kepada agama Allah. Beliau memperkenalkan Islam kepada mereka, juga membacakan al-Qur-an. Dan sudah menjadi ketentuan Allah ﷻ untuk mengubah nasib suku ini, yaitu berawal dari kisah kaum Yahudi yang selama ini hidup bersama mereka di negeri mereka. Kaum Yahudi itu adalah kaum Ahli Kitab. Namun dari sisi populasi, jumlah Suku Aus dan Khazraj lebih banyak dari jumlah kaum Yahudi. Dalam kehidupan sehari-hari, jika terjadi sesuatu di antara mereka, kaum Yahudi selalu berkata: ‘Sesungguhnya seorang Nabi akan diutus sebentar lagi. Kami akan mengikutinya, lalu kami akan memerangi kalian bersamanya.’ Ketika Nabi ﷺ berbicara langsung kepada mereka, teringatlah mereka ciri-ciri beliau. Lalu mereka berbicara satu sama lain: ‘Jangan sampai kaum Yahudi mendahului kita dalam mengikutinya!’ Maka mereka pun beriman dan mengakui kenabiannya. Mereka kemudian pulang ke kampung halaman untuk mengajak kaum mereka memeluk Islam. Ketika mereka mengabarkan perihal itu, tidak ada satu rumah pun dari mereka kecuali di dalamnya membicarakan mengenai sosok Rasulullah ﷺ. Hingga akhirnya ketika musim haji tiba, sebanyak dua belas lelaki dari kaum mereka segera menemui Nabi ﷺ.”



Al-Bukhari selanjutnya menyebutkan 3 buah hadits dalam bab ini. Salah satunya adalah hadits Ka'ab bin Malik yang mengisahkan tentang pertaubatannya.

Al-Bukhari menyebutkan penggalan darinya dan ia akan disebutkan secara panjang lebar nanti pada tempatnya (hadits no.4418). Redaksi hadits Ka'ab yang terkait dengan judul bab ini yaitu perkataannya: ((وَلَقَدْ شَهِدْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ)) “Sungguh aku benar-benar hadir bersama Nabi ﷺ pada malam (baiat) Aqabah.” Perawi yang bernama Anbasah di hadits ini adalah Anbasah bin Khalid bin Yazid al-Ayli yang meriwayatkan hadits ini dari pamannya, Yunus bin Yazid.

Hadits (no. 3889):

Perkataan: [قَالَ ابْنُ بُكَيرٍ فِي حَدِيثِهِ] “Ibnu Bukair berkata di dalam ceritanya tersebut.” Yaitu lafazh yang dituturkan ini adalah versi riwayat Uqail, bukan riwayat Yunus.

Perkataan: [تَوَاقْنَا] “Saat kami bersumpah setia.” Lafazh وَاقٍ dalam hadits ini ditulis dengan huruf *tsa* dan *qaf* yang artinya: telah terjadi perjanjian di antara kami atas butir-butir yang disebutkan di dalam sumpah tersebut.

Perkataan: [وَمَا أُحِبُّ أَنْ لِي بِهَا مَشْهَدٌ بَدْرٍ] “Dan aku tidak ingin menggantikannya dengan keikutsertaanku dalam Perang Badar.” Hal ini karena orang yang ikut serta dalam Perang Badar, kendati kedudukannya lebih utama karena ia merupakan perang pertama yang dimenangkan Islam. Namun, peristiwa baiat Aqabah merupakan sebab tersebar luasnya agama Islam, dan darinya pula terjadi Perang Badar.

Perkataan: [أَذْكَرَ مِنْهَا] “Lebih diingat di tengah manusia daripada peristiwa tersebut (baiat Aqabah).” Lafazh أَذْكَرُ merupakan bentuk *af'al tafdhil* yang bermakna: أَذْكَرُ الْمَذْكُورِ, maksudnya: yang paling sering disebut keutamaannya dan paling masyhur di tengah manusia.

Perlu saya katakan: Ka'ab termasuk salah seorang peserta baiat Aqabah gelombang kedua. Selanjutnya terjadi juga baiat Aqabah gelombang ketiga sebagaimana yang telah saya siratkan sebelum ini. Sepertinya al-Bukhari menyiratkan kepada hadits yang diriwayatkan Ibnu Ishaq dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban dari jalurnya secara keseluruhannya.

Ibnu Ishaq berkata: “Ma'bad bin Ka'ab bin Malik meriwayatkan kepadaku bahwa saudaranya Abdullah—termasuk salah seorang yang paling alim dari kaum Anshar—meriwayatkan kepadanya bahwa ayahnya, Ka'ab, meriwayatkan kepadanya. Ia (Ka'ab)—merupakan salah seorang peserta dalam peristiwa baiat Aqabah dan termasuk yang melakukan baiat tersebut—berkata: Kami berangkat untuk melaksanakan ibadah haji bersama orang-orang musyrik dari kaum kami. Di saat yang sama kami sebetulnya telah mendirikan shalat dan memahami pelaksanaannya. Turut bersama kami al-Bara' bin Ma'rur, tuan sekaligus sesepuh kaum kami—lalu perawi menceritakan tentang shalat yang dilakukannya di hadapan Ka'bah.

Perawi melanjutkan: Ketika kami tiba di Makkah, dan saat itu kami belum pernah melihat Rasulullah ﷺ sebelumnya sama sekali, kami bertanya perihal dirinya. Lalu ada yang mengatakan: Ia bersama Abbas di Masjid. Lalu kami masuk ke dalam masjid dan duduk menemuinya. Al-Bara' bertanya kepada Rasulullah ﷺ seputar kiblat. Kemudian kami berangkat lagi untuk menunaikan haji. Saat itu kami telah membuat janji kepada Rasulullah ﷺ untuk menemuinya di Aqabah. Turut bersama kami Abdullah bin Amr, orang tua Jabir, tetapi ia belum memeluk agama Islam saat itu. Kami mengenalkan seputar Islam kepadanya hingga ia memeluk Islam saat itu juga dan termasuk salah satu pemimpin kaum yang memeluk Islam.

Perawi menambahkan: Kami berkumpul di sekitar Aqabah dengan jumlah tujuh puluh tiga orang lelaki. Dua orang wanita turut serta bersama kami saat itu, yaitu Ummu Umarah binti Ka'ab—salah seorang wanita dari Bani Mazin—dan Asma' binti Amr bin Ady—salah seorang

wanita dari Bani Salamah. Perawi melanjutkan: Rasulullah ﷺ pun datang bersama al-Abbas, lalu berbicara. Abbas berkata: Sesungguhnya Muhammad adalah salah seorang dari kami sebagaimana yang kalian ketahui. Kami telah melindunginya dan ia berada dalam kemuliaan. Jika kalian berkeinginan untuk memenuhi ajakan yang pernah kalian sampaikan kepadanya dan siap untuk melindunginya dari serangan orang-orang yang menentangnya, hal itu terserah pada kalian. Jika tidak, (terserah kalian juga). Lakukanlah dari sekarang.

Perawi masih melanjutkan: Kami berkata: “Berbicaralah wahai Rasulullah. Ambillah untuk dirimu sesuka hatimu.” Lalu Rasulullah berbicara. Beliau ﷺ mengajak mereka ke jalan Allah, membacakan ayat al-Qur-an, dan memompa semangat keislaman mereka. Lalu Rasulullah berkata: “Aku membaiai kalian untuk melindungiku dari segala bentuk kejahatan sebagaimana kalian melindungi para istri dan anak kalian.” Perawi menutup: Lalu al-Bara’ bin Ma’rur meraih tangan Nabi ﷺ seraya berkata: “Ya (kami berjanji).”

Ibnu Ishaq kemudian menyebutkan hadits ini yang di dalamnya disebutkan: “Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Aku berdamai dengan siapa saja yang berdamai dengan kalian dan aku akan memerangi siapa saja yang kalian perangi.’ Beliau kemudian berkata: ‘Pilihlah dari kalian untuk menghadapku sebanyak dua belas orang pemimpin kaum.’”

Ibnu Ishaq menyebutkan nama-nama para pemimpin tersebut, yaitu: As’ad bin Zurarah, Rafi’ bin Malik, al-Bara’ bin Ma’rur, Ubadah bin as-Shamit, Abdullah bin Amr bin Haram, Sa’ad bin ar-Rabi’, Abdullah bin Rawahah, Sa’ad bin Ubadah, al-Mundzir bin Amr bin Hubaisy, Usaid bin Hudhair, Sa’ad bin Khaitsamah, dan Abul Haitsam bin at-Taihan. Ada yang berpendapat bahwa nama Abul Haitsam bin at-Taihan digantikan dengan nama Rifa’ah bin Abdul Mundzir.”

Dalam *al-Mustadrak* disebutkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas: “Al-Bara’ bin Ma’rur adalah orang yang pertama kali melakukan baiat kepada Nabi ﷺ pada malam Aqabah.”

Ibnu Ishaq menuturkan: “Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm meriwayatkan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ berkata di hadapan para pemimpin kaum: ‘Kalian adalah pelindung kaum kalian seperti kaum Hawariyun melindungi Isa bin Maryam.’ Mereka menjawab: ‘Siap!’” Disebutkan juga dalam riwayat lain bahwa suku Quraisy diberi tahu perihal baiat Aqabah, tetapi mereka tidak mempercayainya. Lalu sejumlah kaum musyrik, yang merupakan mayoritas mereka bersumpah—ada yang mengatakan bahwasanya jumlah mereka yang bersumpah ini saat itu mencapai lima ratus jiwa—bahwa peristiwa tersebut tidak pernah terjadi. Sebabnya adalah karena mereka sama sekali tidak mengetahui kejadian sesungguhnya.

Hadits kedua (no. 3890): Hadits Jabir.

Perkataan: [كَانَ عَمْرُو] “Amr.” Ia adalah Amr bin Dinar.

Perkataan: [شَهِدَ بِي خَالِي الْعَقَبَةَ] “Kedua pamanku (dari pihak ibu) ikut hadir dalam baiat Aqabah.” Al-Bukhari tidak menyebutkan nama kedua orang paman yang disebutkan di dalam riwayat ini. Diriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad—Yaitu (Abdullah bin) Muhamad al-Ja’fi—bahwa Ibnu Uyainah berkata: “Salah satu dari dua orang pamannya tersebut adalah al-Bara’ bin Ma’rur.” Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar. Dalam naskah riwayat lainnya disebutkan: Abu Abdullah, yaitu penulis sendiri (al-Bukhari), berkata: “Berdasarkan keterangan ini, maka penafsiran nama yang belum jelas itu diambil dari perkataannya (Ibnu Uyainah). Namun, penafsiran itu memang diriwayatkan secara shahih dari Ibnu Uyainah dari jalur lain sebagaimana terdapat dalam naskah riwayat al-Isma’ili, sehingga riwayat Abu Dzar tersebut menjadi kuat.

Dalam riwayat al-Isma’ili disebutkan: “Sufyan berkata: ‘Kedua pamannya (dari pihak ibu) tersebut adalah a-Bara’ bin Ma’rur dan saudaranya’”, nama saudara al-Bara’ tidak disebutkan di sini. Nama al-Bara’ (الْبَرَاءُ) dibaca dengan tidak men-tasydid-kan huruf *ra* dan nama Ma’rur (الْمَعْرُورُ) ditulis dengan huruf ‘*ain*. Ada pendapat menyatakan bahwa al-Bara’ merupakan orang yang pertama kali memeluk Islam dari kaum Anshar dan orang yang pertama melakukan baiat Aqabah.

pada gelombang kedua sebagaimana disebutkan sebelum ini. Al-Bara' wafat satu bulan sebelum kedatangan Nabi ﷺ ke kota Madinah. Dan dalam kisah yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq dan lainnya, ia juga merupakan orang yang pertama kali shalat menghadap Ka'bah.

Ad-Dimyathi menanggapi pendapat ini. Ia berkata: "Ibu Jabir, yaitu Anisah binti Ghanmah bin Ady, dan dua saudara laki-lakinya, Tsa'labah dan Amr, keduanya adalah paman Jabir (dari pihak ibunya). Mereka berdua ikut serta dalam baiat Aqabah gelombang terakhir. Sedangkan al-Bara' bin Ma'rur bukanlah salah satu dari paman Jabir (dari pihak ibunya)." Menurut saya, al-Bara' bin Ma'rur merupakan salah satu kerabat ibu Jabir. Kerabat dari ibu biasanya juga dipanggil *khâl* (paman dari pihak ibu) secara majas.

Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanad *hasan* dari Jabir, ia berkata: "Pamanku (dari pihak ibu), al-Hurr bin Qais, membawaku bersama rombongan yang berjumlah tujuh puluh penunggang kuda. Mereka diutus untuk menemui Rasulullah ﷺ sebagai perwakilan dari kaum Anshar. Rasulullah ﷺ keluar bersama pamannya, al-Abbas pamannya menemui kami. Rasulullah berkata: 'Wahai pamanku, bawalah aku menemui paman-pamanmu (dari pihak ibu).'" Di sini, Rasulullah menyebut kaum Anshar sebagai *khâl-khâl* (paman-paman dari pihak ibu) al-Abbas, karena nenek al-Abbas, yaitu ibu dari ayahnya, Abdul Muthalib berasal dari kaum Anshar. Lalu Jabir menyebut al-Hurr bin Qais sebagai *khâl*-nya (pamannya dari pihak ibu) karena al-Hurr merupakan kerabat ibunya, yaitu anak paman al-Bara' bin Ma'rur. Bisa jadi yang dimaksud pada perkataan Sufyan: وأخوه "dan saudaranya" adalah al-Hurr bin Qais. Sufyan menyebutnya "saudara" padahal ia anak pamannya (dari pihak ayahnya), karena keduanya berada pada posisi yang sejajar dalam silsilah nasab. Pendapat ini lebih tepat untuk diterima daripada dugaan yang dilontarkan Ibnu Uyainah. Namun, tidak seorang pun dari ahli sejarah pernah menyebutkan nama al-Hurr bin Qais dalam rombongan baiat Aqabah. Sepertinya saat itu ia belum memeluk Islam. Jika demikian, maka paman Jabir lainnya (dari pihak ibunya) yang disebutkan dalam hadits ini bisa saja Tsa'labah atau Amr, *wallâhu a'lam*.

Hadits (no. 3891):

Perkataan dalam jalur sanad yang kedua: [أَخْبَرَنَا هِشَامٌ] “Hisyam meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Hisyam bin Yusuf as-Shan’ani. Dan Atha dalam sanad ini adalah Atha bin Abi Rabah.

Perkataan: [أَنَا وَأَبِي] “Aku, bapaku.” Yang dimaksud ayah di sini adalah Abdullah bin Amr bin Haram (حَرَام)—ditulis dengan huruf *ha* dan *ra*. Sebelum ini telah disebutkan bahwa Abdullah bin Amr merupakan salah satu pemimpin dari kaum Anshar.

Perkataan: [وَحَالِي] “Dan dua pamanku (dari pihak ibu).” Sebelum ini telah dijelaskan mengenai kedua orang paman Jabir ini. Terkait hal ini, saya pernah membaca tulisan Mughlathai: “Maksud Jabir (keduanya) adalah Isa bin Amir bin Ady bin Sinan dan Khalid bin Amr bin Ady bin Sinan. Karena ibu Jabir adalah Unaisah binti Ghanmah bin Ady bin Sinan. Artinya, masing-masing dari keduanya (pamannya dari pihak ibu) adalah anak laki-laki dari paman ibunya (dari pihak ayah) yang setara dengan saudara laki-laki ibunya. Keduanya dipanggil Jabir dengan sebutan *khâl* (paman dari pihak ibu) hanya sebagai ungkapan majas.

Saya berpendapat: Jika diartikan dengan paman secara hakiki (bukan secara majas), maka menjadi jelaslah orangnya, sebagaimana pendapat al-Dimyathi. Jika tidak diartikan demikian (secara hakiki), kendati pendapat Ibnu Uyainah dapat diartikan secara majas, maka menganggap keliru pendapatnya tersebut karena suatu perkara yang sebenarnya mengandung majas tidaklah tepat pula, *wallâhu! musta’an*.

Di dalam riwayat Ibnut Tin ditemukan dengan lafazh: ((وَحَالِي)) “Dan kedua pamanku (dari pihak ibu)”, yaitu tanpa huruf *alif* dan huruf *ya* yang di-*tasydid*-kan. Ia berkata: Barangkali huruf *wawu* pada kalimat ini adalah *wawu ma’iyyah* yang bermakna “bersama kedua pamanku.” Ada kemungkinan maknanya justru untuk menunjukkan satu orang paman, yaitu dengan meng-*kasrah*-kan *lam* dan tidak men-*tasydiq*-kan huruf *ya* (وَحَالِي).

Hadits ketiga (no. 3892):

Yaitu hadits Ubadah bin as-Shamit seputar kisah baiat pada malam Aqabah.

Penjelasan mengenai hadits ini telah dipaparkan dengan lengkap di awal-awal Kitab “al-Iman” berikut bahasan yang berharga berkenaan perkataan di dalam hadits: ((فَعُوقِبَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ)) “Maka hukuman itu sebagai kaffarat (penebus bagi dosa-dosa kecil)-nya”. Dan di sana saya menjelaskan bahwa baiat Aqabah bertujuan untuk memberikan tempat perlindungan dan pertolongan. Adapun kalimat yang disebutkan mengenai kaffarat, maka itu merupakan bentuk baiat lainnya yang terjadi setelah peristiwa penaklukan kota Makkah.

Kemudian saya melihat Ibnu Ishaq meyakini bahwa baiat Aqabah yang sesungguhnya terjadi sesuai isi teks yang terdapat pada riwayat kedua di dalam bab ini yaitu pada hadits: ((حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ)) “Yazid bin Abu Habib meriwayatkan kepadaku.” Ibnu Ishaq menyebutkan dengan sanad hadits bab di atas: “Dari Ubadah, ia berkata: ‘Saat itu aku berada bersama orang-orang yang hadir dalam baiat Aqabah yang pertama. Kami berjumlah dua belas orang lelaki saat itu. Lalu kami membaiat Rasulullah ﷺ berdasarkan baiat kaum wanita.’” Maksud dari kalimat terakhir ini adalah baiat tersebut dilakukan sesuai dengan isi baiat kaum wanita yang dilakukan setelah itu, tepatnya pada saat penaklukan kota Makkah. Pendapat ini dapat saja dibenarkan. Namun riwayat tambahannya bukan berasal dari jalur al-Laits bin Sa’ad dari Yazid sebagaimana yang tercantum dalam kitab *ash-Shahihain*. Kalaupun riwayat tambahan ini shahih, maka ia tidak menafikan apa yang telah saya tetapkan bahwa perkataan: ((فَهُوَ كَفَّارَةٌ)) muncul setelah baiat tersebut. Sebab perkataan tersebut bertentangan dengan hadits Abu Hurairah: ((مَا أَذْرِي الْخُدُودَ كَفَّارَةٌ لِأَهْلِهَا أَمْ لَا)) “Aku tidak mengetahui apakah pelaksanaan hukum *hudud* itu menjadi kaffarat (penebus dosa) bagi orang yang dijatuhi atasnya atau bukan”, di samping masalah keterlambatan Abu Hurairah masuk Islam, yaitu setelah kejadian malam baiat Aqabah, seperti yang telah saya jelaskan secara mendalam pembahasannya di sana.

Di antara Sahabat yang menceritakan kesaksiannya seputar baiat Aqabah ini adalah Ka'ab bin Malik sebagaimana yang telah saya sebutkan beberapa saat yang lalu. Al-Baihaqi meriwayatkan melalui jalur Abdullah bin Utsman bin Khutsaim dari Isma'il bin Abdullah bin Rifa'ah dari ayahnya, ia berkata:

((قَالَ عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي النَّشَاطِ وَالْكَسَلِ.))

“Ubadah bin as-Shamit berkata: ‘Kami membaiai Rasulullah ﷺ untuk selalu mematuhi dan taat, baik dalam keadaan sedang bersemangat dan tidak bersemangat”, kemudian dia menyebutkan konten hadits ini.

Di dalam nya juga disebutkan:

((وَعَلَى أَنْ نَنْصُرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ عَلَيْنَا يَثْرِبَ، بِمَا نَمْنَعُ بِهِ أَنْفُسَنَا وَأَزْوَاجَنَا وَأَبْنَاءَنَا وَلَنَا الْجَنَّةَ. فَهَذِهِ بَيْعَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي بَايَعْنَاهُ عَلَيْهَا.))

“(Kami juga membaiai) untuk selalu menolong Rasulullah ﷺ jika beliau telah tiba di Yatsrib dengan hal apa saja yang kami gunakan untuk melindungi diri kami, istri-istri, dan anak-anak kami. Dan balasan bagi kami adalah Surga. Inilah baiat Rasulullah ﷺ yang kami lakukan di hadapannya.”

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits serupa dengan sanad *hasan* dan dishahihkan oleh al-Hakim dan Ibnu Hibban dari Jabir, di bagian awalnya disebutkan:

((مَكَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ يَتَّبِعُ النَّاسَ فِي مَنَازِلِهِمْ فِي الْمَوَاسِمِ بِمَنَى وَغَيْرِهَا يَقُولُ: مَنْ يُؤْوِيَنِي، مَنْ يَنْصُرُنِي حَتَّى أُبَلِّغَ رِسَالَةَ رَبِّي وَلَهُ الْجَنَّةُ؟ حَتَّى بَعَثَنَا اللَّهُ لَهُ مِنْ يَثْرِبَ فَصَدَّقْنَاهُ.))

“Rasulullah ﷺ berada di kota Makkah selama sepuluh tahun. Selama itu ia selalu mendatangi orang-orang di rumah mereka, tepatnya pada musim haji di Mina dan tempat-tempat lainnya seraya menawarkan: ‘Siapakah yang berkenan menerima diriku (di wilayahnya), siapa yang berkenan menolongku hingga aku dapat menyampaikan risalah dari Tuhanku dan ganjaran baginya adalah Surga?’ Hingga akhirnya Allah mengutus kami dari Yatsrib dan kami membenarkan beliau.”

Jabir menyebutkan isi hadits ini hingga tiba pada kalimat:

((فَرَحَلَ إِلَيْهِ مِنَّا سَبْعُونَ رَجُلًا، فَوَعَدْنَاهُ بَيْعَةَ الْعَقَبَةِ، فَقُلْنَا: عَلَامَ نُبَايِعُكَ؟ فَقَالَ: عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي النَّشَاطِ وَالْكَسَلِ، وَعَلَى النَّفَقَةِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ، وَعَلَى الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَعَلَى أَنْ تَنْصُرُونِي إِذَا قَدِمْتُ عَلَيْكُمْ يَثْرِبَ، فَتَمْنَعُونِي مِمَّا تَمْنَعُونَ مِنْهُ أَنْفُسَكُمْ وَأَزْوَاجَكُمْ وَأَبْنَاءَكُمْ، وَلَكُمْ الْجَنَّةُ.))

“Lalu sebanyak 70 orang laki-laki dari kaum kami mendatangnya. Kami menjanjikan beliau ﷺ untuk melakukan baiat Aqabah kepada. Kami bertanya: ‘Dengan apa kami membaiat diri engkau?’ Beliau ﷺ menjawab: ‘Dengan kepatuhan dan ketaatan, baik dalam keadaan sedang bersemangat maupun tidak bersemangat. Dengan menginfakkan harta benda, baik dalam keadaan susah maupun dalam keadaan lapang. Dengan memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Juga dengan kewajiban membantu diriku jika aku telah mendatangi kalian di Yatsrib, dengan cara melindungi diriku dari hal apa saja yang kalian lindungi diri kalian, istri-istri dan anak-anak kalian darinya. (Dan atas hal itu) ganjaran bagi kalian adalah Surga.’” (Al-Hadits)

Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini dalam redaksi lain dari Jabir: ((كَانَ الْعَبَّاسُ آخِذًا بِيَدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا فَرَعْنَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: أَخَذْتُ وَأَعْطَيْتُ)) “Al-Abbas memegang tangan Rasulullah ﷺ. Ketika kami telah selesai, Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Engkau telah memegang (janji tersebut) dan memberikan (komitmen itu).’”

Al-Bazzar meriwayatkan hadits ini dari jalur lain dari Jabir, ia berkata: “Rasulullah ﷺ berkata di hadapan para pemimpin kaum Anshar: ‘Apakah kalian rela memberikan tempat perlindungan kepadaku dan mau melindungiku?’ mereka menjawab: ‘Ya.’ Mereka bertanya: ‘Apa balasan untuk kami?’ Beliau ﷺ menjawab: ‘Surga.’”

Al-Baihaqi meriwayatkan hadits dari as-Sya’bi dengan sanad yang kuat, sedangkan ath-Thabrani meriwayatkannya secara *maushul* dari hadits Abu Musa al-Anshari, ia menuturkan: “Rasulullah ﷺ bersama pamannya, al-Abbas, berangkat menemui 70 orang Anshar di Aqabah. Lalu Abu Umamah—ia adalah As’ad bin Zurarah—berkata: ‘Wahai Muhammad. Mintalah sesuka hatimu untuk Rabbmu dan untuk dirimu.’ Nabi ﷺ kemudian mengabarkan kepada kami pahala yang diberikan Allah untuk kami. Beliau berkata: ‘Aku meminta kepada kalian untuk Tuhanku agar kalian tidak menyembah apa pun selain Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan aku meminta kalian untuk diriku dan segenap Sahabatku agar kalian memberikan tempat perlindungan kepada kami dan melindungi kami dari hal apa saja yang kalian lindungi diri kalian darinya.’ Mereka bertanya: ‘Lantas apa balasan untuk kami?’ Beliau ﷺ menjawab: ‘Surga.’ Mereka berkata: ‘(Jika demikian) semua permintaanmu akan engkau dapatkan.’” Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini dari kedua jalur ini sekaligus.

Perkataan (no. 3893) yang disebutkan pada riwayat kedua: [وَلَا نَقْضِي] “Dan kami tidak memastikan (ada seseorang sebelum kami) mendapat.” Kata ini ditulis dengan *qaf* dan *dhad* menurut mayoritas perawi naskah. Dalam naskah yang lainnya, dari guru-guru Abu Dzar ditulis dengan: ((وَلَا نَعْصِي)) dengan huruf ‘*ain* dan *shad*. Redaksi yang benar telah saya jelaskan pada bagian awal Kitab “al-Iman”.

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Nabi ﷺ mengutus Mush’ab bin Umair al-A’dari menemui dua belas orang lelaki. Ada pendapat lain mengatakan: Nabi ﷺ mengutusnyanya setelah itu untuk memenuhi permintaan mereka agar ia mengajarkan mereka pemahaman ilmu agama dan bacaan al-Qur-an. Lalu ia menemui As’ad bin Zurarah.

Abu Dawud meriwayatkan hadits ini dari jalur Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, ia berkata: "Biasanya ayahku apabila mendengar seruan azan shalat Jumat, ia segera meminta ampunan untuk As'ad bin Zurarah. Aku lalu aku bertanya kepadanya mengenai sebabnya. Ia menjawab: 'Dialah orang yang pertama kali mengimami kami shalat Jum'at di Madinah (sebelum kedatangan Nabi dan diperintahkannya Mush'ab untuk menjadi imamnya^{ed}).'"

Ad-Daraquthni meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ إِلَى مُضْعَبِ بْنِ عُمَيْرٍ أَنْ اجْمَعَ بِهِمْ.))

"Sesungguhnya Nabi ﷺ menulis surat kepada Mush'ab bin Umair agar melaksanakan shalat Jum'at bersama mereka." (Al-Hadits)

Setelah itu banyak orang dari kaum Anshar yang memeluk Islam di tangan Mush'ab bin Umair dengan bantuan As'ad bin Zurarah hingga Islam akhirnya menyebar di seluruh penjuru kota Madinah. Hal inilah yang mendorong mereka untuk menjumpai Nabi ﷺ di tahun berikutnya. Hingga ketika berada di bukit Aqabah, jumlah mereka mencapai tujuh puluh orang Muslim bahkan lebih. Lalu mereka melakukan baiat sebagaimana yang disebutkan di atas.



Pernikahan Nabi ﷺ Dengan Aisyah, Kedatangan Aisyah Ke Madinah, Dan Bercampurnya Beliau ﷺ Dengannya

٤٤ - بَابُ تَزْوِيجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَائِشَةَ،
وَقَدْوَمِهَا الْمَدِينَةَ، وَبَنَائِهِ بِهَا

(٣٨٩٤) حَدَّثَنِي فَرْوَةُ بْنُ أَبِي الْمَغْرَاءِ حَدَّثَنَا¹³⁸ عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ
عَنْ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((تَزَوَّجَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَأَنَا بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ، فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَنَزَلْنَا فِي بَنِي الْحَارِثِ
بْنِ خَزْرَجٍ، فَوَعَكَتُ فْتَمَزَّقَ¹³⁹ شَعْرِي، فَوَفَى جُمَيْمَةً، فَأَتَتْنِي أُمِّي
أُمُّ رُؤْمَانَ -وَأَنِّي لَفِي أَرْجُوْحَةٍ وَمَعِيَ صَوَاحِبٌ لِي - فَصَرَخْتُ بِي
فَأَتَيْتُهَا، لَا أَدْرِي مَا تُرِيدُ بِي فَأَخَذَتْ بِيَدِي حَتَّى أَوْفَقْتَنِي عَلَى
بَابِ الدَّارِ، وَأَنِّي لَا نُهْجُ حَتَّى سَكَنَ بَعْضُ نَفْسِي. ثُمَّ أَخَذَتْ
شَيْئًا مِنْ مَاءٍ فَمَسَحَتْ بِهِ وَجْهِي وَرَأْسِي، ثُمَّ أَدْخَلَتْنِي الدَّارَ،

¹³⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: حدثني.

¹³⁹ Dalam naskah (ص) tertulis: فمزق.

فَإِذَا نِسْوَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي الْبَيْتِ، فَقُلْنَ: عَلَى الْخَيْرِ وَالْبَرَكَةِ،
وَعَلَى خَيْرِ طَائِرٍ. فَأَسْلَمْتَنِي إِلَيْهِنَّ، فَأَصْلَحْنَ مِنْ شَأْنِي،
فَلَمْ يَرْغُبْنِي إِلَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحَى، فَأَسْلَمْتَنِي إِلَيْهِ،
وَأَنَا يَوْمَئِذٍ بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ.))

3894. Farwah bin Abu al-Maghra' meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ali bin Mus-hir meriwayatkan kepada kami dari Hisyam dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia menuturkan: “Nabi ﷺ menikahiku saat aku berusia enam tahun. Lalu kami tiba di Madinah dan singgah di kampung Bani al-Harits bin Khazraj. Tiba-tiba aku menderita demam hingga rambutku rontok. Lalu ia tumbuh kembali hingga sebatas pundak. Ibuku, Ummu Ruman, datang menemuiku—saat itu aku sedang bermain jungkat-jungkit bersama teman-teman wanita sebayaku—. Ibuku berteriak memanggilku, kemudian aku menemuinya. Aku tidak mengetahui apa yang diinginkannya. Ibuku menggandeng tanganku, lalu membawaku hingga berhenti di depan pintu rumah. Sungguh napasku terengah-engah (karena kelelahan) hingga aku berhasil mengaturnya kembali. Kemudian ibuku mengambil air, lalu mengusapkannya ke muka dan kepalaku. Ia kemudian membawaku ke dalam rumah yang ternyata telah disesaki para wanita Anshar. Mereka berkata: ‘Mudah-mudahan memperoleh kebaikan dan keberkahan. Mudah-mudahan mendapat nasib yang terbaik.’ Lalu ibuku menyerahkanku kepada mereka. Mereka merapikan penampilanku. Dan tidak ada yang membuatku terkejut melainkan ketika melihat Rasulullah ﷺ muncul di waktu Dhuha. Akhirnya ibuku menyerahkanku kepada beliau. Saat itu usiaku sembilan tahun.”

[Hadits nomor 3894 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3896, 5133, 5134, 5156, 5158, dan 5160]

(3895) حَدَّثَنَا مُعَلَّى حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا أُرِيتُكَ، فِي الْمَنَامِ مَرَّتَيْنِ: ((أَرَى أَنَّكَ فِي سَرَقَةٍ مِنْ حَرِيرٍ وَيَقُولُ: هَذِهِ أَمْرُكَ فَاكْشِفْ¹⁴⁰، فَإِذَا هِيَ أَنْتِ، إِنَّ يَكُ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ بِمُضِهِ)).

3895. Mu'alla telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Wuhaib meriwayatkan kepada kami dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berkata padanya: “Dirimu diperlihatkan padaku dalam mimpi dua kali: Dirimu diperlihatkan padaku dalam balutan sehelai kain sutera, lalu seseorang berkata: ‘Ini adalah istrimu, maka bukalah.’ Ternyata wanita itu adalah kamu. ‘Kalau ini (mimpi) datangnya dari Allah, maka Dia pasti akan mewujudkannya.”

[Hadits nomor 3895 ini tercantum juga pada hadits nomor: 5078, 5125, 7011, dan 7012]

(3896) حَدَّثَنَا¹⁴¹ عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: ((تُؤَفِّقُ خَدِجَةُ قَبْلَ مَخْرَجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ بِثَلَاثِ سِنِينَ، فَلَبِثَ سَنَتَيْنِ أَوْ قَرِيبًا مِنْ ذَلِكَ، وَنَكَحَ عَائِشَةَ وَهِيَ بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ، ثُمَّ بَنَى بِهَا وَهِيَ بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ)).

¹⁴⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: فاكشف.

¹⁴¹ Dalam naskah (ق) tertulis: حدثني.

3896. Ubaid bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami dari Hisyam dari ayahnya, ia berkata: "Khadijah رضي الله عنها meninggal dunia tiga tahun sebelum Nabi ﷺ berhijrah ke Madinah. Lalu beliau tinggal di Madinah selama 2 tahun atau kurang dari masa itu. Kemudian beliau menikahi Aisyah رضي الله عنها yang saat itu berusia 6 tahun. Kemudian beliau ﷺ bercampur dengan Aisyah saat ia berusia 9 tahun."



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ تَزْوِيجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَائِشَةَ] "Bab: Pernikahan Nabi ﷺ dengan Aisyah". Kata "Bab" tidak tertera di naskah riwayat Abu Dzarr.

Perkataan: [وَقُدُّومُهَا الْمَدِينَةَ] "Kedatangan Aisyah ke Madinah", yaitu setelah peristiwa hijrah.

Perkataan: [وَبَنَائِهِ بِهَا] "Dan bercampurnya beliau ﷺ dengannya." Maksudnya di kota Madinah. Aisyah mulai menjalani hidup bersama Nabi ﷺ di bulan Syawal pada tahun pertama Hijrah. Ada pendapat lain mengatakan bahwa itu terjadi di tahun kedua Hijrah.

Perkataan: [وَبَنَائِهِ بِهَا] ini dikritik, pasalnya penulis kitab *ash-Shihah* berkata: "Masyarakat awam biasa mengatakan: بَنَى بِأَهْلِهِ padahal ini merupakan kesalahan, karena kalimat yang tepat adalah بَنَى عَلَى أَهْلِهِ yang asalnya دَخَلَ عَلَى أَهْلِهِ (masuk menemui istrinya), sebab seseorang yang masuk untuk menemui istrinya membangun sebuah kubah pada malam pertama (berhubungan intim). Lalu dikatakanlah terhadap setiap orang yang masuk (دَاخِل) menemui istrinya sebagai orang yang membangun/bercampur (بَانٍ), selesai."

Namun, klaim keliru ini tidaklah berdampak signifikan, karena kalangan *fushaha* Arab (orang-orang fasih berbahasa Arab) banyak menggunakan kalimat seperti itu. Maka itu, cukup bagi Anda berpegang pada perkataan Aisyah tersebut: ((بَنَى بِي)) dan juga perkataan Urwah di akhir hadits yang ketiga: ((بَنَى بِهَا)).



Hadits (no. 3894):

Perkataan: [تَزَوَّجَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ] “Nabi ﷺ menikahiku saat aku berusia enam tahun.” Yaitu beliau hanya melakukan akad nikah atas diriku.”

Perkataan: [فَنَزَلْنَا فِي بَنِي الْحَارِثِ بْنِ خَزْرَجٍ] “Dan singgah di kampung Bani al-Harits bin Khazraj.” Yaitu, ketika Aisyah, ibunya, dan saudaranya, Asma’ binti Abu Bakar tiba seperti yang akan saya jelaskan nanti. Adapun ayah Aisyah (Abu Bakar), ia telah tiba di Madinah sebelum itu bersama Nabi ﷺ.

Perkataan: [فَتَمَرَّقَ شَعْرِي] “Hingga rambutku rontok.” Lafazh فَتَمَرَّقَ ditulis dengan huruf *zai* yang bermakna berguguran (rontok). Dalam riwayat al-Kusymihani tercantum: ((فَتَمَرَّقَ)), yaitu dengan huruf *ra* yang bermakna tercabut.

Perkataan: [فَوَقَى] “Lalu ia tumbuh kembali.” Maksudnya kembali tumbuh dalam jumlah yang banyak. Redaksi dalam kalimat ini ada yang tidak disebutkan, adapun asumsi kalimat selengkapny adalah: ثُمَّ فَصَلْتُ مِنَ الْوَعَكُ فَتَرَّتْ شَعْرِي فَكَثُرَ (Kemudian aku sembuh dari demam tersebut sehingga rambutku kembali tumbuh dan lebat).

Perkataan: [جُمَيْمَةً] “Hingga melebihi pundak.” Lafazh ini ditulis dengan huruf *jim* dalam pola *isim tashghir* dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim* yang bermakna: rambut yang berkumpul di ubun-ubun. Dalam bahasa Arab, apabila rambut turun menjulur hingga melebihi kedua pundak, ia disebut جُمَّة, sedangkan apabila hanya sebatas cuping telinga, ia disebut وَفْرَةٌ.

Perkataan: [فِي أَرْجُوْحَةٍ] “Sedang bermain jungkat-jungkit.” Lafazh أَرْجُوْحَةٍ ditulis dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama (*hamzah*), sesuatu yang sudah dikenal, yaitu sejenis mainan yang kerap dimainkan anak-anak kecil.

Perkataan: [أُنْهَجُ] “Napasku terengah-engah.” Maksudnya yaitu: Aku bernapas dengan napas yang tersengal-sengal.

Perkataan kaum wanita: [عَلَى خَيْرِ طَائِرٍ] “Mudah-mudahan mendapat nasib yang terbaik.” Maksudnya sebaik-baik keberuntungan dan nasib.

Perkataan Aisyah: [فَلَمْ يَرْعِنِي] “Tidak ada yang membuatku terkejut.” Lafazh يَرْعِنِي dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra* serta men-*sukun*-kan ‘*ain*, artinya: tidak ada sesuatu pun yang membuatku terkejut kecuali ketika melihat Rasulullah ﷺ masuk menjumpainya. Ini adalah bahasa kiasan untuk mengungkapkan keterkejutan orang yang ditemui orang lain tanpa sepengetahuannya. Dan hal seperti ini biasanya tentu mengejutkan.

Imam Ahmad meriwayatkan kisah yang panjang ini dari jalur periwayatan yang lain.

((قَالَتْ عَائِشَةُ: قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَنَزَلْنَا فِي بَنِي الْحَارِثِ، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ بَيْتَنَا، فَجَاءَتْ بِي أُمِّي وَأَنَا فِي أُرْجُوحَةٍ وَلِي جُمَيْمَةٌ، فَفَرَّقَتْهَا، وَمَسَحَتْ وَجْهِي بِشَيْءٍ مِنْ مَاءٍ، ثُمَّ أَقْبَلَتْ بِي تَقُوذُنِي حَتَّى وَقَفْتُ بِي عِنْدَ الْبَابِ حَتَّى سَكَنَ نَفْسِي.))

“Aisyah menuturkan: ‘Waktu tiba di Madinah, kami singgah di Bani al-Harits. Lalu Rasulullah ﷺ datang dan masuk ke dalam rumah kami. Ibuku datang membawaku saat aku tengah bermain jungkat-jangkit sementara rambutku sudah tumbuh melebihi pundak, lalu ia menyisirnya dan membasuh wajahku dengan sedikit air. Setelah itu, ia menggandengku dan menggiringku hingga berhenti di depan pintu rumah, sementara hela napasku telah normal kembali.’” (Al-Hadits)

Di dalam hadits ini juga disebutkan cerita lanjutannya:

((فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ عَلَى سَرِيرِهِ وَعِنْدَهُ رِجَالٌ وَنِسَاءٌ مِنْ الْأَنْصَارِ فَأَجْلَسْتَنِي فِي حِجْرِهِ، ثُمَّ قَالَتْ: هَؤُلَاءِ أَهْلُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، بَارَكَ اللَّهُ فِيهِمْ فَوُتِبَ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ، وَبَنَى بِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِنَا وَأَنَا يَوْمَئِذٍ بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ.))

“Ternyata Rasulullah ﷺ duduk di atas ranjangnya dengan didampingi kaum lelaki dan perempuan dari kaum Anshar. Ibuku meletakkanmu di dalam kamar Nabi ﷺ. Tidak lama kemudian ibuku lalu berkata: ‘Mereka semua adalah keluargamu, wahai Rasulullah. Semoga Allah memberkahimu dalam keluargamu.’ Lalu kaum lelaki dan perempuan tersebut pergi meninggalkannya. Beliau kemudian bercampur denganku di rumah kami dan saat itu aku berusia sembilan tahun.”

Hadits kedua (no. 3895):

Perkataan: [أَرَيْتَكَ] “Dirimu diperlihatkan kepadaku.” Lafazh ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertamanya.

Perkataan: [سَرَقَةٍ] “Dalam balutan sehelai kain.” Lafazh ini dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *sin*, *ra*, dan *qaf*, maknanya sehelai kain. Maksudnya, Nabi diperlihatkan rupa Aisyah dalam mimpi tersebut.

Perkataan: [وَيَقُولُ] “Dan ia berkata.” Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((وَقَالَ)); tetapi di dalam Kitab “an-Nikâh” tertera dengan redaksi: ((فَقَالَ لِي هَذِهِ امْرَأَتُكَ)) “Ia lalu berkata kepadaku: ‘Inilah istrimu!’”

Perkataan: [فَإِذَا هِيَ أَنْتِ] “Ternyata wanita itu adalah kamu.” Nanti akan dijelaskan penjelasan kalimat ini di dalam Kitab “an-Nikâh” (hadits no. 5125), *in sya Allah Ta’ala*.

Hadits ketiga (no. 3896):

Perkataan: [عَنْ أَبِيهِ] “Dari ayahnya.” Sanad ini berpola hadits *mursal*. Namun, ketika hadits ini diriwayatkan dari Urwah yang banyak mengenali kondisi Aisyah, ia dipahami sebagai riwayat Urwah langsung dari Aisyah.

Perkataan:

[تُوِّفَتْ خَدِيجَةُ قَبْلَ مَخْرَجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ بِثَلَاثِ سِنِينَ، فَلَبِثَ سَتَيْنِ أَوْ قَرِيبًا مِنْ ذَلِكَ، وَنَكَحَ عَائِشَةَ وَهِيَ بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ، ثُمَّ بَنَى بِهَا وَهِيَ بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ]

“Khadijah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا meninggal dunia tiga tahun sebelum hijrah Nabi ﷺ ke Madinah. Lalu beliau ﷺ tinggal di Madinah selama dua tahun atau kurang dari masa itu. Kemudian beliau menikahi Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا yang

saat itu berusia enam tahun. Kemudian beliau ﷺ bercampur dengannya saat Aisyah berusia sembilan tahun.” Redaksi hadits ini mengandung kemuskilan, karena lahiriahnya mengindikasikan bahwa Rasulullah tidak bercampur dengan Aisyah kecuali setelah dua tahun beliau datang ke Madinah atau sekitar itu. Sebab perkataan ((فَلَبِثَ سَنَتَيْنِ وَنَحْوَ ذَلِكَ)) “Beliau ﷺ tinggal (di Madinah) selama dua tahun atau sekitar itu”, artinya setelah wafatnya Khadijah. Dan perkataan ((وَنَكَحَ عَائِشَةَ)) “Dan beliau menikahi Aisyah”, maknanya beliau hanya melakukan akad nikah dengan Aisyah berdasarkan perkataan selanjutnya: “Kemudian Nabi ﷺ bercampur dengannya saat Aisyah berusia sembilan tahun.” Dari situ disimpulkan bahwa Nabi ﷺ bercampur dengan Aisyah setelah dua tahun beliau tiba di Madinah. Padahal bukan seperti itu maksud redaksi hadits ini. Hal ini disebabkan adanya hadits yang disebutkan oleh al-Bukhari dalam Kitab “an-Nikâh” dari riwayat ats-Tsauri dari Hisyam bin Urwah mengenai hadits ini: ((وَمَكَثْتُ عِنْدُ نَسَاءٍ)) “Dan aku tinggal bersamanya (Nabi ﷺ) saat berusia sembilan tahun.”

Nanti akan dipaparkan beberapa pendapat mengenai redaksi “Dan beliau menikahi Aisyah” yang diriwayatkan secara *mudraj* pada jalur ini. Secara umum maknanya benar, karena disebutkan dalam riwayat Muslim dari hadits az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah tentang hadits ini:

((وَزُفْتُ إِلَيْهِ وَهِيَ بِنْتُ تِسْعٍ وَلِعَبْتُهَا مَعَهَا، وَمَاتَ عَنْهَا وَهِيَ بِنْتُ ثَمَانٍ عَشْرَةَ.))

“Aisyah menikah dengan Nabi ﷺ saat berusia sembilan tahun dan mainannya masih ada bersamanya. Dan saat Nabi ﷺ wafat, Aisyah berusia delapan belas tahun.”

Muslim juga meriwayatkan melalui jalur al-Aswad dari Aisyah dengan redaksi serupa. Dari jalur Abdullah bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah disebutkan: ((تَزَوَّجَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَوَّالٍ، وَبَنَى بِي فِي شَوَّالٍ)) “Rasulullah ﷺ menikahiku di bulan Syawwal, dan beliau bercampur denganku juga pada bulan Syawwal.” Berdasarkan riwayat-riwayat tersebut,

maka perkataan: ((فَلَيْتَ سَتَتَيْنِ أَوْ قَرِيْبًا مِنْ ذَلِكَ)) “Beliau (Nabi ﷺ) tinggal di Madinah selama dua tahun atau kurang lebih dari itu”, yaitu Nabi ﷺ tidak menikahi seorang wanita pun pada masa itu. Kemudian beliau ﷺ menikahi Saudah binti Zam’ah sebelum berhijrah. Setelah itu beliau ﷺ bercampur dengan Aisyah setelah hijrah ke Madinah. Dalam hal ini, seakan-akan kisah mengenai Saudah ini tidak disebutkan oleh sebagian perawinya.

Imam Al-mad dan ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad *hasan* dari Aisyah, ia berkata: “Ketika Khadijah meninggal, Khaulah binti Hakim, istri Utsman bin Mazh’un berkata: ‘Wahai Rasulullah. Maukah engkau menikah?’ Beliau menjawab: ‘Ya. Siapa gerangan wanita yang engkau tawarkan?’ Khaulah menjawab: ‘Seorang wanita perawan dan seorang janda. Wanita yang perawan adalah anak perempuan, makhluk Allah yang paling engkau cintai, dialah Aisyah. Sedangkan wanita janda adalah Saudah binti Zam’ah.’ Nabi ﷺ menjawab: ‘Pergilah dan sebutlah tentang keduanya untukku.’ Khaulah lalu menemui Abu Bakar yang kemudian berkata: ‘Sesungguhnya ia adalah anak perempuan saudaranya.’ Lalu Nabi ﷺ pun membalas: ‘Katakanlah kepadanya: ‘Engkau adalah saudaraku di dalam Islam dan anak perempuanmu cocok untukku.’” Lalu Abu Bakar menemui Nabi ﷺ dan menikahkannya dengan Aisyah. Kemudian Khaulah mendatangi Saudah, yang kemudian berkata kepadanya: ‘Beritahukanlah hal itu kepada ayahku.’ Lalu Khaulah memberitahukannya kepada ayahnya. Lantas, ayahnya langsung menikahkannya.”

Ibnu Ishaq dan ulama yang lainnya menyebutkan bahwa Nabi ﷺ menikahi Saudah saat beliau berada di Makkah.

Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dari jalur lain dari Aisyah, ia berkata: “Ketika Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar berhijrah, beliau meninggalkan kami di Makkah. Saat Nabi telah menetap di Madinah, beliau ﷺ mengutus Zaid bin Haritsah dan Abu Rafi’, sedangkan Abu Bakar mengutus Abdullah bin Uraiqith dan menulis surat kepada Abdullah bin Abu Bakar agar membawa serta bersama dirinya

Ummu Ruman, ibu Abu Bakar, aku, dan saudara perempuanku, Asma'. Lalu Abdullah bin Uraiqith pergi bersama kami, sedangkan Zaid dan Abu Rafi' membawa Fathimah, Ummu Kultsum, dan Saudah binti Zam'ah. Zaid juga membawa serta istrinya, Ummu Aiman, dan kedua anaknya, Aiman dan Usamah. Lalu Zaid menemani kami hingga kami tiba di Madinah dan aku tinggal di tengah keluarga Abu Bakar. Keluarga besar Nabi tinggal bersama dirinya yang saat itu tengah membangun Masjid Nabawi dan rumah-rumahnya. Lalu Nabi ﷺ memasukkan Saudah binti Zam'ah di salah satu rumah tersebut. Nabi saat itu tinggal bersama Saudah. Abu Bakar berkata kepada Rasulullah: 'Apa yang mencegahmu untuk bercampur dengan istrimu?' Lalu Nabi bercampur denganku." (Al-Hadits)

Al-Mawardi menjelaskan bahwa para *fuqaha* (ahli fiqih) menyatakan: Rasulullah ﷺ telah menikahi Aisyah sebelum menikah dengan Saudah. Sedangkan para *muhadditsun* (ahli hadits) berpendapat bahwa Nabi menikahi Saudah sebelum menikahi Aisyah. Kedua pendapat yang berbeda ini dapat diselaraskan dengan cara menyatakan bahwa beliau melakukan akad nikah dengan Aisyah, tetapi beliau tidak bercampur dengannya. Namun, beliau ﷺ baru bercampur dengan Saudah.

Menurut saya, riwayat yang saya sebutkan dari ath-Thabrani tersebut dapat mengatasi kemuskilan di atas dan mengarahkan penyelarasan yang disebutkan tadi, *wallâhu a'lam*.

Al-Isma'ili meriwayatkan hadits dari jalur Abdullah bin Muhammad bin Yahya dari Hisyam dari ayahnya: "Sesungguhnya al-Walid menulis surat kepadaku: 'Engkau pernah bertanya: kapan Khadijah wafat? Ia wafat tiga tahun sebelum Nabi ﷺ hijrah dari Makkah atau sekitar itu. Lalu Nabi ﷺ menikahi Aisyah setelah wafatnya Khadijah, dan Aisyah saat itu berusia enam tahun. Kemudian Nabi bercampur dengannya setelah beliau tiba di Madinah dan Aisyah saat itu berusia sembilan tahun.'" Redaksi dalam hadits ini tidak menimbulkan kemuskilan, bahkan bisa menghilangkan kemuskilan di atas juga, *wallâhu a'lam*.

Apabila telah terbukti secara shahih bahwa Nabi ﷺ bercampur dengan Aisyah pada bulan Syawal di tahun pertama hijrah, maka itu artinya pendapat yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ bercampur dengan Aisyah setelah tujuh bulan dari hijrah adalah kuat. Sementara Imam an-Nawawi dalam kitabnya, *at-Tahdzib*, menganggap pendapat ini lemah, padahal ia tidak lemah jika perhitungan kita dimulai dari bulan Rabi'ul Awwal. Penegasan an-Nawawi bahwa Nabi ﷺ bercampur dengan Aisyah di tahun kedua setelah peristiwa hijrah bertentangan dengan pendapat yang telah ditetapkan sebelum ini, yaitu Nabi ﷺ bercampur dengan Aisyah tiga tahun setelah Khadijah wafat.

Sedangkan ad-Dimyathi di dalam kitabnya *as-Sirah*, berpendapat: “Khadijah wafat di bulan Ramadan. Lalu Nabi ﷺ melakukan akad nikah dengan Saudah di bulan Syawal, kemudian disusul akad nikah dengan Aisyah. Beliau ﷺ bercampur dengan Saudah lebih dahulu, sebelum Aisyah.”



Nabi ﷺ Dan Para Sahabatnya Berhijrah Ke Madinah

٤٥ - بَابُ هِجْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَأَصْحَابِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ

وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ وَأَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
((لَوْلَا الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ امْرَأً مِنَ الْأَنْصَارِ))

Abdullah bin Zaid dan Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata dari Nabi ﷺ:
“Jika saja bukan karena hijrah, pasti aku sudah terhitung sebagai orang Anshar.”

وَقَالَ أَبُو مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ أَنِّي
أَهَاجِرُ مِنْ مَكَّةَ إِلَى أَرْضٍ بِهَا نَخْلٌ، فَذَهَبَ وَهَلِي إِلَى أَنَّهَا
الْيَمَامَةُ أَوْ هَجْرٌ، فَإِذَا هِيَ الْمَدِينَةُ يَثْرِبُ))

Abu Musa berkata dari Nabi ﷺ: “Aku melihat dalam mimpi bahwa aku sedang berhijrah dari Makkah menuju suatu negeri yang banyak pohon kurmanya. Aku mengira bahwa itu adalah Yamamah atau Hajar. Ternyata negeri itu adalah Madinah, Yatsrib.”

(٣٨٩٧) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ يَقُولُ: ((عُدْنَا خَبَّابًا فَقَالَ: هَاجَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُرِيدُ وَجْهَ اللَّهِ، فَوَقَعَ أَجْرُنَا عَلَى اللَّهِ، فَمِنَّا مَنْ مَضَى لَمْ يَأْخُذْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا مِنْهُمْ مُضْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ، قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ نَمِرَةً، فَكُنَّا إِذَا غَطَيْنَا بِهَا رَأْسَهُ بَدَتْ رِجْلَاهُ، وَإِذَا غَطَيْنَا رِجْلَيْهِ بَدَا رَأْسُهُ، فَأَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُتَطِّيَ رَأْسَهُ وَنَجْعَلَ عَلَى رِجْلَيْهِ شَيْئًا مِنْ إِذْخِرٍ. وَمِنَّا مَنْ أَتَيْتُهُ لَهْ ثَمَرَتُهُ فَهُوَ يَهْدِيهَا)).

3897. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami: al-A'masy berkata: Aku mendengar Abu Wa-il berkata: "Kami menjenguk Khabbab, lalu ia bercerita: Kami berhijrah bersama Nabi ﷺ hanya mengharapkan *wajah* Allah. Kami pun berhak mendapatkan pahala kami dari Allah. Di antara kami ada yang meninggal lebih dulu namun belum sempat menikmati sedikit pun dari pahalanya (hasil usahanya di dunia ini), di antara mereka adalah Mus'ab bin Umair. Ia terbunuh di medan Perang Uhud dan hanya meninggalkan selempar kain berwarna dan bergaris. Saat kami gunakan kain tersebut untuk menutupi kepalanya, kedua kakinya tersingkap (kelihatan). Sebaliknya bila kedua kakinya yang hendak kami tutupi, maka kepalanyalah yang tersingkap. Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk menutupi kepalanya dengan kain tersebut dan menutupi kakinya dengan rerumputan idzkhir. Dan di antara kami ada juga yang telah memetik buahnya (hasil usahanya di dunia ini)."

(٣٨٩٨) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا حَمَادٌ هُوَ ابْنُ زَيْدٍ عَنْ يَحْيَى
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ قَالَ: سَمِعْتُ
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((الْأَعْمَالُ
بِالنِّيَّةِ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا،
فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ
فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)).

3898. Musaddad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hammad, yaitu (Hammad) bin Zaid meriwayatkan kepada kami dari Yahya dari Muhammad bin Ibrahim dari Alqamah bin Waqqash, ia berkata: Aku mendengar Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: “Amal perbuatan itu tergantung kepada niatnya. Siapa yang berhijrah untuk mendapatkan dunia, atau untuk menikahi seorang wanita, maka hijrahnya sesuai dengan tujuan hijrahnya itu. Dan siapa yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ.”

(٣٨٩٩) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ يَزِيدَ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ
حَمْزَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو عَمْرِو الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي لُبَابَةَ
عَنْ مُجَاهِدِ بْنِ جَبْرِ الْمَكِّيِّ: ((أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
كَانَ يَقُولُ: لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ)).

3899. Ishac bin Yazid ad-Dimasyqi meriwayatkan padaku, ia berkata: Yahya bin Hamzah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abu Amr al-Auza'i meriwayatkan kepadaku dari Abdah bin Abu Lubabah dari Mujahid bin Jabr al-Makki: "Bahwa Abdullah bin Umar رضي الله عنه pernah mengatakan: 'Tidak ada hijrah setelah peristiwa *al-fath* (penaklukan kota Makkah).'"

[Hadits nomor 3899 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4309, 4310, dan 4311]

٣٩٠٠ قَالَ يَحْيَى بْنُ حَمْزَةَ: وَحَدَّثَنِي الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ: زُرْتُ عَائِشَةَ مَعَ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ اللَّيْثِيِّ، فَسَأَلْنَاهَا عَنِ الْهِجْرَةِ فَقَالَتْ: ((لَا هِجْرَةَ الْيَوْمَ، كَانَ الْمُؤْمِنُونَ يَفِرُّ أَحَدُهُمْ بِدِينِهِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَإِلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَخَافَةَ أَنْ يُفْتَنَ عَلَيْهِ، فَأَمَّا الْيَوْمَ فَقَدْ أَظْهَرَ اللَّهُ الْإِسْلَامَ، وَالْيَوْمَ يَعْبُدُ رَبَّهُ حَيْثُ شَاءَ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ)) .

3900. Yahya bin Hamzah berkata: Dan al-Auza'i meriwayatkan kepadaku dari Atha bin Abi Rabah, ia berkata: Aku bersama Ubaid bin Umair al-Laitsi mengunjungi Aisyah رضي الله عنها. Kami bertanya kepadanya tentang hijrah. Aisyah berkata: "Hari ini tidak ada lagi hijrah. Dahulu ada salah seorang dari kaum Mukminin lari membawa agamanya menuju Allah dan Rasul-Nya ﷺ lantaran takut diuji (disiksa supaya murtad). Adapun hari ini, Allah ﷻ telah memenangkan Islam. Dan hari ini seorang mukmin dapat menyembah Rabbnya sesuka hatinya. Namun, saat ini yang ada jihad beserta niatnya."

(3901) حَدَّثَنِي زَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ قَالَ ¹⁴² هِشَامُ: فَأَخْبَرَنِي أَبِي ((عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ سَعْدًا قَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أَجَاهِدَهُمْ فِيكَ مِنْ قَوْمٍ كَذَبُوا رَسُولَكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَخْرَجُوهُ، اللَّهُمَّ فَإِنِّي أَظُنُّ أَنَّكَ قَدْ وَضَعْتَ الْحَرْبَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ)).

وَقَالَ أَبَانُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ أَخْبَرْتَنِي عَائِشَةُ: ((مِنْ قَوْمٍ كَذَبُوا نَبِيَّكَ وَأَخْرَجُوهُ مِنْ قُرَيْشٍ)).

3901. Zakaria bin Yahya meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Numair telah meriwayatkan kepada kami, Hisyam berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku “Dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا bahwasanya Sa’ad berkata: ‘Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui bahwa tidak seorang pun yang lebih aku sukai berperang melawannya di jalan-Mu dari kaum yang telah mendustakan Rasul-Mu ﷺ dan mengusir beliau. Ya Allah, sungguh aku menduga bahwa Engkau telah menghentikan perang antara kami dan mereka.”

Aban bin Yazid berkata: Hisyam meriwayatkan kepada kami dari ayahnya: Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا mengabarkan padaku: “... Dari kaum yang telah mendustakan Nabi-Mu dan mengusirnya, yaitu kaum Quraisy.”

¹⁴² Dalam naskah (ص) tertulis: حَدَّثَنَا.

(٣٩٠٢) حَدَّثَنَا مَطْرُ بْنُ الْفَضْلِ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((بُعِثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَرْبَعِينَ سَنَةً، فَمَكَثَ بِمَكَّةَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً يُوحَى إِلَيْهِ، ثُمَّ أُمِرَ بِالْهَجْرَةِ فَهَاجَرَ عَشْرَ سِنِينَ، وَمَاتَ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ)).

3902. Mathar bin al-Fadhal meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Rauh bin Ubadah meriwayatkan kepada kami: Hisyam meriwayatkan pada kami: Ikrimah meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: “Rasulullah ﷺ diutus sebagai Rasul saat beliau berusia empat puluh tahun. Beliau tinggal di Makkah selama tiga belas tahun sambil menerima wahyu. Kemudian beliau diperintahkan untuk berhijrah, maka beliau berhijrah selama sepuluh tahun. Beliau wafat ketika berusia enam puluh tiga tahun.”

(٣٩٠٣) حَدَّثَنِي مَطْرُ بْنُ الْفَضْلِ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا زَكْرِيَاءُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ((مَكَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ، وَتُوفِّيَ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ)).

3903. Mathar bin al-Fadhal meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Rauh bin Ubadah meriwayatkan kepada kami: Zakaria bin Ishaq meriwayatkan kepada kami: Amr bin Dinar meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia meriwayatkan: “Rasulullah ﷺ tinggal di Makkah selama 13 tahun. Beliau wafat ketika berusia 63 tahun.”

(٣٩٠٤) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ: إِنَّ عَبْدًا خَيَّرَهُ اللَّهُ بَيْنَ أَنْ يُؤْتِيَهُ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا مَا شَاءَ وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ، فَاخْتَارَ مَا عِنْدَهُ. فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ وَقَالَ: فَدَيْنَاكَ بِآبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا. فَعَجِبْنَا لَهُ. وَقَالَ النَّاسُ: انْظُرُوا إِلَى هَذَا الشَّيْخِ، يُخْبِرُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَبْدِ خَيْرِهِ اللَّهُ بَيْنَ أَنْ يُؤْتِيَهُ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ، وَهُوَ يَقُولُ: فَدَيْنَاكَ بِآبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا، فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الْمُخَيَّرَ، وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ هُوَ أَعْلَمَنَا بِهِ. وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ مِنْ أَمَنِ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبَا بَكْرٍ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا مِنْ أُمَّتِي لَا تَتَّخِذْتُ أَبَا بَكْرٍ إِلَّا خُلَّةَ الْإِسْلَامِ، لَا يَبْقَيْنَ فِي الْمَسْجِدِ خَوْحَةٌ إِلَّا خَوْحَةُ أَبِي بَكْرٍ)).

3904. Isma'il bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Malik meriwayatkan kepadaku dari Abun Nadhar, mantan budak Umar bin Ubaidillah, dari Ubaid—yaitu (Ubaid) bin Hunain—dari Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: “Bahwa Rasulullah ﷺ suatu ketika duduk di atas mimbar, lalu bersabda: ‘Sesungguhnya ada seorang hamba yang Allah tawarkan kepadanya untuk memilih antara perhiasan dunia dan apa yang ada di sisi-Nya. Lalu hamba tersebut memilih apa yang ada di sisi Allah.’”

Tiba-tiba Abu Bakar menangis lalu berkata: “Kami tebus dirimu dengan bapak-bapak dan ibu-ibu kami.” Lantas kami terheran kepadanya. Orang-orang pun berkata: “Perhatikanlah orang tua ini. Rasulullah ﷺ mengabarkan tentang seorang hamba yang Allah tawarkan kepadanya pilihan antara perhiasan dunia dan apa yang ada di sisi-Nya. Lalu orang tua ini berkata: ‘Kami tebus dirimu dengan bapak-bapak dan ibu-ibu kami.’ Ternyata hamba yang diminta memilih itu adalah Rasulullah ﷺ sendiri, dan Abu Bakar adalah orang yang paling mengetahui tentang beliau.”

Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya manusia yang paling aku percayai dalam hal persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Seandainya aku boleh mengambil kekasih selain Rabbku, tentulah Abu Bakar orangnya. Akan tetapi, yang diperbolehkan adalah persaudaraan Islam. Sungguh tidak akan tersisa satu pun lubang cahaya di dalam masjid ini kecuali lubang cahaya milik Abu Bakar.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ هِجْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ] “Bab: Nabi ﷺ dan para Sahabatnya berhijrah ke Madinah.” Adapun alasan berhijrahnya Nabi ﷺ, maka sebagaimana disebutkan oleh riwayat dari Ibnu Abbas bahwa beliau diizinkan Allah untuk hijrah ke Madinah berdasarkan firman *Allah Ta’ala*:

﴿وَقُلْ رَبِّ ادْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا﴾

“Dan katakanlah (Muhammad): ‘Ya Rabbku, masukkanlah aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolongku.’” (QS. Al-Isrâ’ [17]: 80)

Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dishahihkan olehnya dan juga al-Hakim.

Al-Hakim menyebutkan bahwa keluarnya Nabi ﷺ dari Makkah dilakukan tiga bulan atau sekitar itu setelah perjanjian baiat Aqabah.

Ibnu Ishaq meyakini bahwa Nabi ﷺ keluar dari kota Makkah di hari pertama pada bulan Rabi'ul Awwal. Berdasarkan pendapat ini, maka hijrahnya Nabi ﷺ dilakukan dua bulan dan beberapa belas hari dari perjanjian baiat Aqabah. Pendapat ini ditegaskan al-Umawi dalam *al-Maghâzî* dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Hijrahnya Nabi ﷺ dari Makkah dilaksanakan dua bulan dan beberapa malam setelah baiat Aqabah. Ia berkata: Nabi ﷺ keluar meninggalkan Makkah di awal bulan Rabi'ul Awwal. Beliau tiba di Madinah pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal.

Perlu saya katakan bahwa berdasarkan pemaparan ini, Nabi ﷺ pergi meninggalkan Makkah tepat pada hari Kamis. Adapun Sahabat Nabi ﷺ yang menemani beliau berhijrah pada saat itu adalah Abu Bakar ash-Shiddiq dan Amir bin Fuhairah. Sebelum itu, tepatnya di antara baiat Aqabah pertama dan kedua, telah berangkat sekelompok kaum Muslimin, di antaranya tercatat Ibnu Ummi Maktum. Sebuah pendapat menyebutkan bahwa orang yang pertama kali berhijrah menuju Madinah adalah Abu Salamah bin Abdul Asyhal al-Makhzumi, suami Ummu Salamah. Ia berhijrah karena mendapat penyiksaan ketika pulang dari Habasyah, dan sudah bertekad untuk kembali ke Habasyah. Namun, ada orang yang menyampaikan berita kepadanya mengenai dua belas orang kaum Anshar yang akan membaiat Nabi ﷺ, maka ia pun segera bertolak menuju Madinah. Kisah ini diceritakan oleh Ibnu Ishaq dan ia menyambungkan sanadnya kepada Ummu Salamah yang menyebutkan bahwa Abu Salamah berencana membawa serta dirinya ketika itu, tetapi ia (Ummu Salamah) malah dibawa pulang oleh kaumnya, bahkan mereka menahan dirinya selama satu tahun. Kemudian Ummu Salamah berangkat dan pergi meninggalkan Makkah, sebagaimana diceritakan dalam kisah yang panjang. Di dalam kisah itu disebutkan: "Abu Salamah tiba di Madinah pada pagi hari. Tak lama setelah itu, Amir bin Rabi'ah, seorang kepala suku dari Bani Ady, tiba di sana saat sore hari." Kemudian Mush'ab bin Umair juga pergi menuju Madinah, sebagaimana yang telah diungkapkan sebelum ini, untuk memberikan pemahaman agama kepada kaum Anshar yang telah memeluk Islam. Adapun orang yang pertama kali hijrah setelah peristiwa baiat Aqabah adalah Amir bin Rabi'ah, sekutu Bani Ady seperti yang telah disebutkan Ibnu Ishaq.

Nanti akan disebutkan sebuah pendapat yang bertolak belakang dengan keterangan yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq ini pada bab selanjutnya, yaitu pendapat al-Bara': "Orang yang pertama mendatangi kami dari kaum Muhajirin adalah Mush'ab bin Umair" Setelah itu, Sahabat-Sahabat yang lainnya mulai berdatangan sedikit demi sedikit di Madinah sebagaimana yang akan dipaparkan pada bab selanjutnya.

Kemudian ketika Nabi ﷺ bertolak menuju Madinah dan menetap secara permanen di sana, kaum Muslimin yang masih tertinggal di Makkah ikut berhijrah. Kaum musyrikin pada saat itu berusaha menghalangi siapa saja yang mampu mereka halang-halangi dari kaum Muslimin tersebut. Maka itu, mayoritas kaum Muslimin yang dicekal tersebut berusaha pergi dengan cara diam-diam hingga tidak ada lagi dari mereka yang tertinggal di sana, kecuali orang-orang yang tidak mampu keluar karena tergolong kaum lemah.

Selanjutnya, al-Bukhari menyebutkan beberapa hadits di dalam bab ini.



SYARAH HADITS

Hadits pertama dan kedua:

Perkataan:

[وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ وَأَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَوْلَا الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ أَمْرًا مِنَ الْأَنْصَارِ))]

"Abdullah bin Zaid dan Abu Hurairah رضي الله عنه berkata dari Nabi ﷺ: "Jika saja bukan karena hijrah, pasti aku sudah terhitung sebagai orang Anshar." Hadits Abdullah bin Zaid merupakan hadits *maushul* seperti yang akan disebutkan di dalam "Bab: Perang Hunain" (hadits no. 433C). Sedangkan hadits Abu Hurairah adalah hadits *maushul* seperti telah disebutkan dalam Kitab "Manâqibul Anshâr" (hadits no. 3779).

Makna perkataan: ((مِنَ الْأَنْصَارِ)) "Terhitung sebagai orang Anshar" yaitu, pasti aku sudah menjadi seorang Anshar murni, sehingga tiada penghalang bagiku untuk tetap tinggal di Makkah. Namun, aku sudah memiliki sebutan sebagai seorang *muhajir* (orang yang berhijrah).

Sementara seorang *Muhajir* tidak bermukim di negeri yang ia tinggalkan sebagai penduduknya. Oleh sebab itu, kalian harus merasa tenang karena aku tidak akan berpaling dari kalian.” Pernyataan ini dikatakan Nabi ﷺ kepada mereka sebagai jawaban atas perkataan kaum Anshar: “Bukankah setiap orang selalu lebih menyukai untuk tinggal di tempat kelahirannya.” Penjelasan lebih lanjut akan diterangkan di dalam “Bab: Perang Hunain” (hadits no. 4330), *in sya Allah Ta’ala*.

Hadits ketiga:

Perkataan: [وَقَالَ أَبُو مُوسَى الْخ] “Abu Musa berkata:” Penjelasan terkait hadits ini akan diberikan dalam Bab “Perang Uhud”.

Perkataannya: [فَذَهَبَ وَهَلِي] “Dalam dugaanku.” Lafazh وَهَلِي dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *wawu* dan *ha* yang artinya “dugaanku.” Lafazh وَهَلِي berasal dari (fi’il madhi) وَهَلَ yang dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *ha*, (fi’il mudhari) يَهْلُ dengan huruf *ha* yang di-*kasrah*-kan, (isim mashdar) وَهْلًا dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *ha*, yang diucapkan seseorang apabila menduga sesuatu, tetapi ternyata tidak sesuai dengan kenyataannya.

Perkataan: [أَوْ هَجَرَ] “Atau Hajar”. Lafazh هَجَرَ dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *ha* dan *jim*, yaitu nama sebuah negeri yang sudah dikenal dari al-Bahrain, dan merupakan tempat tinggal keluarga besar Abdul Qais yang lebih dahulu masuk Islam daripada perkampungan selain mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Kitab “al-Iman” (hadits no.17). Pada beberapa naskah riwayat Abu Dzar, redaksi hadits ini ditulis dengan kalimat: ((أَوْ الْهَجَرَ)) dengan tambahan huruf *alif* dan *lam*. Namun, penulisan dalam bentuk redaksi yang pertama lebih masyhur. Sebagian ahli hadits yang menjelaskan hadits ini menduga bahwa maksud dari kata هَجَرَ di dalam hadits ini adalah salah satu desa yang letaknya berdekatan dengan Madinah. Pendapat ini tidak benar karena lokasi yang cocok untuk dijadikan tempat hijrah haruslah sebuah negeri yang besar dan banyak penduduknya. Desa Hajar yang dimaksud oleh pendapat terakhir ini yang lokasinya berdekatan dengan Madinah tidak dikenal oleh siapa pun.

Hal ini hanya berdasarkan dugaan sebagian orang terkait perkataan: ((قِلَالُ هَجَرَ)) “*Qilal Hajar*” bahwa maksudnya adalah sebuah desa yang dekat dengan Madinah di mana *Qilal* diproduksi. Sebagian lain menduga bahwa maksud dari Hajar ini adalah negeri Hajar yang terletak di al-Bahrain. Sepertinya *Qilal* ini dibuat di sana, lalu didatangkan ke Madinah dan juga diproduksi di Madinah dengan jenis yang serupa.

Yaqut (al-Hamawi) menyebutkan bahwa Hajar juga adalah sebuah negeri yang berada di Yaman. Dan pendapat ini lebih pas untuk dikatakan bahwa terjadi aktivitas bolak-balik pergi antara Hajar dan Yamamah, karena Yamamah terletak di antara Makkah dan Yaman.

Perkataan: [فَإِذَا هِيَ الْمَدِينَةُ يَثْرِبُ] “Ternyata negeri itu adalah Madinah, Yatsrib.” Itu adalah nama lama sebelum Nabi ﷺ menamakannya dengan *Thaibah*.

Di dalam riwayat al-Baihaqi dari hadits Shuhaib secara *marfu’* disebutkan:

((أُرِيتُ دَارَ هِجْرَتِكُمْ سَبْحَةً بَيْنَ ظَهْرَانِي حَرَّتَيْنِ، فَإِمَّا أَنْ تَكُونُ هَجَرَ أَوْ يَثْرِبَ.))

“Aku diperlihatkan negeri tempat hijrah kalian yang tandus dan terletak di antara dua tanah bebatuan yang hitam. Negeri itu bisa jadi Hajar atau Yatsrib.” Hadits ini tidak menyebutkan al-Yamamah.

Sementara, at-Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Jarir, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةُ نَزَلَتْ فِيهِ دَارُ هِجْرَتِكَ: الْمَدِينَةُ أَوِ الْبَحْرَيْنِ أَوْ قِنْنَسْرِينَ.))

“Sesungguhnya Allah Ta’ala mewahyukan kepadaku: ‘Yang mana saja dari ketiga tempat ini engkau singgahi, maka ia adalah tempat berhijrahmu: Madinah, al-Bahrain, atau Qinnasrin.’”

At-Tirmidzi menganggap derajat hadits ini *gharib*. Terkait kesahihannya perlu ditinjau ulang, sebab kandungannya bertolak belakang dengan keterangan yang disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhari*, yaitu penyebutan nama Yamamah. Selain itu, karena Qinnasrin merupakan kawasan yang berada di Syam dari arah Haleb. Lafazh قِنْسَرِينَ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf* dan mem-*fat-hab*-kan huruf *nun* yang ber-*tasydid*, diikuti huruf *sin* yang di-*sukun*-kan. Berbeda dengan Yamamah yang berada di arah Yaman. Hanya saja perbedaan ini dapat diselaraskan dengan mengatakan bahwa penyebutan nama wilayah yang pertama berdasarkan mimpi yang diperlihatkan kepada Nabi ﷺ, sedangkan penyebutan wilayah yang kedua merupakan pilihan dalam bentuk wahyu. Sehingga ada kemungkinan beliau diperlihatkan dulu melalui mimpi, kemudian diberi pilihan melalui wahyu, lantas beliau memilih Madinah.

Hadits keempat (no. 3897):

Hadits Khabab: ((هَاجَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) “Kami berhijrah bersama Nabi ﷺ.” Maksudnya atas izin dari Nabi ﷺ. Jika tanpa izin dari beliau, tentu tidak ada yang menemani¹⁴³ Nabi ﷺ kecuali Abu Bakar dan Amir bin Fuhairah sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Al-Bukhari juga mengulang penyebutan hadits ini dalam bab ini. Setelah beberapa belas hadits ke depan, baru akan disiratkan kembali kepada hadits ini (hadits no. 3914). Penjelasan hadits ini secara lengkap juga akan dipaparkan pada Kitab “ar-Riqâq” (hadits no. 6432), dan sedikit dari penjelasan tersebut telah dipaparkan di Kitab “al-Janâ-iz” (hadits no. 1276).

Hadits kelima (no. 3898):

Hadits Umar ((الْأَعْمَالُ بِالْيَتَةِ)) dimuat oleh al-Bukhari di sini secara ringkas. Penjelasan seputar hadits ini telah dipaparkan dengan lengkap di awal kitab ini (hadits no. 1). Perawi bernama Yahya dalam sanad hadits ini adalah Yahya bin Sa'id al-Anshari, yang tanpa melalui jalur periwayatannya derajat hadits ini tidaklah shahih.

¹⁴³ Dalam naskah (ق) tertulis: فلم يوافق “tidak disetujui.”

Hadits keenam (no. 3899):

Perkataan: [حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ يَزِيدَ الدِّمَشْقِيُّ] “Ishaq bin Yazid ad-Dimasyqi meriwayatkan kepadaku.” Ia adalah Ishaq bin Ibrahim bin Yazid al-Faradisi ad-Dimasyqi Abun Nadhar. Nasabnya di dalam bab ini disebutkan sampai kepada kakeknya. Begitu juga di Kitab “az-Zakâh” dan Kitab “al-Jihâd”. Al-Kalabadzi dan ulama lainnya juga meyakini dirinya adalah al-Faradisi. Namun al-Baji justru berbeda sendiri. Ia telah memisahkan riwayat hidupnya dan menasabkannya dengan al-Khurasani (berasal dari Khurasan). Tidak ada informasi tambahan lainnya tentang keadaannya selain ini. Dan dalam hal ini, pendapat mayoritas ulama lebih tepat untuk diterima.

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ بْنِ أَبِي لُبَابَةَ] “Dari Abdah bin Abu Lubabah.” Kata لُبَابَةَ dibaca dengan men-dhammah-kan lam dan diikuti dua huruf ba tanpa mer-tasydid-kan ba yang pertama. Abdah bin Abu Lubabah berasal dari suku al-Asad dan hidup di Kufah. Ia tinggal di Damaskus dan kun-yah-nya adalah Abul Qasim. Nama ayahnya tidak diketahui secara pasti. Al-Awza’i berkata bahwa tidak ada perawi dari Iraq yang datang kepada kami, yang lebih utama darinya.

Perkataan: [أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَ يَقُولُ: لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ] “Bahwa Abdullah bin Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا pernah berkata: “Tidak ada hijrah setelah peristiwa al-fath (penaklukan kota Makkah).” Hadits ini merupakan hadits mauquf. Penjelasan hadits ini akan dipaparkan pada bagian berikutnya.

Hadits ketujuh (no. 3900):

Perkataan: [قَالَ يَحْيَى بْنُ حَمْرَةَ: وَحَدَّثَنِي الْأَوْزَاعِيُّ] “Yahya bin Hamzah berkata: Dan al-Awza’i meriwayatkan kepadaku.” Adapun lafazh: “Dan al-Awza’i meriwayatkan kepadaku” bersambung dengan kalimat sebelumnya. Dan al-Bukhari memisahkan keduanya pada bagian akhir: “Bab: Perang al-Fat-h” (hadits no. 4311, 4312). Ia menyebutkan masing-masing dari kedua sanad dari Ishaq bin Yazid itu dengan sanadnya. Ibnu Hibban meriwayatkan sanad yang kedua melalui jalur al-Walid bin Muslim dari al-Awza’i, ia berkata: “Aku bertanya tentang terputusnya

keutamaan hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia menjawab” Lalu al-Awza’i menyebutkan hadits tersebut.

Perkataan: [عَنْ عَظَاءٍ] “Dari Atha.” Dalam riwayat Ibnu Hibban disebutkan dengan: ((حَدَّثَنَا عَظَاءٌ)) “Atha meriwayatkan kepada kami.”

Perkataan: [رُزْتُ عَائِشَةَ مَعَ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ اللَّيْثِيِّ] “Aku mengunjungi Aisyah bersama Ubaid bin Umair al-Laitsi.” Di dalam bab-bab tentang Thawaf dari Kitab “al-Hajj” (hadits no. 1618) telah disebutkan bahwa Aisyah saat itu berdiam di dalam gunung Tsabir.

Perkataan: [فَسَأَلْنَاهَا عَنْ الْهِجْرَةِ] “Kami bertanya kepadanya tentang hijrah.” Maksudnya tentang hijrah yang wajib dilakukan sebelum peristiwa penaklukan kota Makkah menuju Madinah. Lalu kewajiban ini di-*nasakh* (dihapus hukumnya) dengan perkataan: ((لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ)) “Tidak ada hijrah setelah penaklukan Makkah.” Asal makna *hijrah* adalah pindah dari suatu negeri. Kata ini lebih sering dikaitkan dengan aktivitas mereka yang biasa pergi dari desa pedalaman ke kampung. Disebutkan pada riwayat al-Umawi pada Kitab “al-Maghâzî” dari jalur lain dari Atha: “Ia (Aisyah) berkata: ‘Sesungguhnya Hijrah itu adalah sebelum penaklukan Makkah saat Nabi ﷺ berada di Madinah.’”

Perkataan: [لَا هِجْرَةَ الْيَوْمَ] “Hari ini tidak ada lagi hijrah.” Maksudnya setelah peristiwa penaklukan kota Makkah.

Perkataan: [كَانَ الْمُؤْمِنُونَ يَفِرُّ أَحَدُهُمْ بِدِينِهِ] “Dahulu ada salah seorang dari kaum mukminin lari membawa agamanya” Melalui kalimat ini, Aisyah ingin menyiratkan kepada penjelasan mengenai syariat hijrah pada masa itu, yang sebabnya adalah karena khawatir mendapat ujian dalam agama (berupa penyiksaan). Terkait hal ini, suatu hukum diberlakukan sesuai ‘*illat*’ (sebab)-nya. Intinya, bahwa siapa saja yang mampu menjalankan ibadah kepada Allah di tempat mana saja, maka disepakati bahwa ia tidak diwajibkan hijrah. Sebaliknya jika ia tidak mampu, ia wajib berhijrah. Oleh sebab itu, al-Mawardi berkata: Jika seseorang mampu menampakkan agamanya di salah satu negeri kafir, negeri tersebut masuk kategori *Dar Islam*. Maka berdomisili di dalam negeri itu lebih baik daripada meninggalkannya karena diharapkan ada di antara penduduk negeri itu yang memeluk Islam.

Mengenai hal ini telah lebih dahulu diisyaratkan di bagian awal Kitab “al-Jihâd” dalam Bab “Kewajiban untuk berangkat perang” (hadits no 2825) yang menyelaraskan antara hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه: ((لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ)) “Tidak ada hijrah setelah penaklukan Makkah” dan hadits Abdullah bin as-Sa’di: ((لَا تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ)) “Hijrah tidak terputus.” Al-Khaththabi berkata: Dahulu berhijrah, yaitu ke tempat Nabi ﷺ berhijrah, di awal-awal fase Islam memang menjadi sebuah tuntutan. Kemudian ia diwajibkan ketika beliau ﷺ hijrah ke Madinah agar tetap berada di sisi beliau, berperang bersama beliau dan mempelajari syariat agama. Allah ﷻ telah menegaskan hal tersebut dalam beberapa ayat, hingga sampai memutus perlindungan antara orang-orang yang berhijrah dan orang yang belum berhijrah. Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلِيَّتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا﴾
 ...

“Dan terhadap orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu untuk melindungi mereka hingga mereka berhijrah.” (QS. Al-Anfâl [8]: 72)

Tatkala kota Makkah berhasil ditaklukkan dan orang-orang telah memeluk Islam dari berbagai kabilah, kewajiban hijrah pun menjadi gugur dan hukumnya menjadi *mustahab* (dianjurkan) saja.

Al-Baghawi di dalam *Syarh as-Sunnah* menerangkan: “Dapat juga kedua hadits tersebut diselaraskan dengan cara lain, yaitu perkataan: “Tidak ada hijrah setelah penaklukan Makkah” dimaknai dengan hijrah dari Makkah menuju Madinah. Sedangkan perkataan: “Hijrah tidak terputus” dimaknai dengan hijrah dari *Dar al-Kufr* bagi orang-orang yang memeluk Islam menuju *Dar al-Islam*.”

Al-Baghawi melanjutkan: “Dimungkinkan juga dipahami dengan sudut pandang yang lain lagi, yaitu perkataan ‘Tidak ada lagi hijrah’ dimaknai dengan hijrah kepada Nabi ﷺ, karena ia dengan niat tidak akan kembali lagi ke kampung halaman kecuali setelah mendapat izin.

Sedangkan perkataan ‘hijrah tidak terputus’ dimaknai dengan hijrahnya siapa saja yang ingin berhijrah dengan selain alasan yang disebutkan di atas, baik hijrah ini dilakukan oleh orang-orang Arab badui atau orang-orang yang seperti mereka.

Menurut saya, tampaknya yang dimaksud dengan kalimat pertama (Tidak ada hijrah setelah penaklukan Makkah) adalah apa yang dinafikan pada kemungkinan yang terakhir disebutkan tadi. Adapun yang dimaksud dengan kalimat kedua (hijrah tidak terputus) adalah apa yang dikukuhkan pada kemungkinan sebelumnya (hijrah dari *Dar al-Kufr* bagi ...).

Ibnu Umar mengungkap maksud dari hadits yang diriwayatkan oleh al-Isma’ili dengan lafazh:

((انْقَطَعَتِ الْهَجْرَةُ بَعْدَ الْفَتْحِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا تَنْقَطِعُ
الْهَجْرَةُ مَا قُوتِلَ الْكُفَّارُ))

“Hijrah kepada Rasulullah ﷺ telah terputus setelah penaklukan kota Makkah. Dan hijrah tidak terputus selagi masih ada kaum kafir yang wajib diperangi.”

Maksudnya selama di dunia ini masih ada *Dar al-Kufr* (negeri kaum kafir). Untuk kondisi seperti ini, berhijrah dari negeri itu hukumnya adalah wajib bagi orang yang masuk Islam dan merasa khawatir akan mendapat ujian dalam agamanya (penyiksaan karena masuk Islam). Pemahaman yang dapat ditarik dari hadits ini adalah bahwa ketika seorang Muslim merasa mampu untuk tetap bertahan di negeri yang dikuasai kaum kafir, hijrah dalam konteks ini menjadi terputus karena terputusnya kewajiban tersebut, *wallâhu a’lam*.

Ibnut Tin menyatakan bahwa hijrah dari Makkah menuju Madinah hukumnya wajib. Demikian juga, orang Muslim yang masih berada di Makkah setelah hijrahnya Nabi ﷺ ke Madinah tanpa izin, ia kafir. Pendapat ini tentu saja tertolak, *wallâhu a’lam*.

Hadits kedelapan (no. 3901):

Perkataan: [عَنْ هِشَامٍ] “Dari Hisyam.” Ia adalah Hisyam bin Urwah.

Perkataan: [أَنَّ سَعْدًا] “Bahwa Sa’ad.” Ia adalah Sa’ad bin Mu’adz. Syarah hadits ini akan dipaparkan pada “Bab: Perang Bani Quraizhah” (hadits no. 4122). Hadits ini dicantumkan di dalam bab ini karena masih terkait dengan sikap kaum Quraisy yang menyebabkan Nabi harus keluar dari tanah kelahirannya.

Perkataan: [وَقَالَ أَبَانُ بْنُ يَزِيدَ] “Aban bin Yazid berkata.” Ia adalah Aban bin Yazid al-‘Aththar Maksudnya bahwa Aban meriwayatkan hadits yang selaras dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Numair ini dari Hisyam, dan mengungkapkan identitas kaum yang disamakan dalam hadits Ibnu Numair bahwa mereka adalah suku Quraisy.

Ad-Dawudi menduga bahwa yang dimaksud dengan “kaum” dalam hadits Ibnu Numair ini adalah bani Quraizhah. Kemudian ia mengomentari riwayat *mu’allaq* ini bahwa riwayat ini tidak kuat.

Ini adalah kelancangan darinya, ia menolak riwayat-riwayat yang shahih hanya berdasarkan dugaan kosong. Ini karena dalam riwayat Ibnu Numair juga terdapat keterangan yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan “kaum” itu adalah Quraisy. Aban meriwayatkan penyebutan “Quraisy” hanya pada tempat pertama saja. Sebab, nanti pada Kitab “al-Maghâzî” (hadits no. 4122) akan disebutkan mengenai kelanjutan isi hadits ini dari perkataan Sa’ad. Ia berkata: “Ya Allah, jika masih ada yang tersisa dari Perang Quraisy, biarkanlah aku tetap hidup untuk memerangnya.” (Al-Hadits). Bahkan pada tempat yang secara terbatas disoroti oleh ad-Dawudi tersebut juga terdapat indikasi bahwa yang dimaksud dengan “kaum” tersebut adalah Quraisy. Karena di dalam hadits ini disebutkan “dari kaum yang mendustakan Rasul-Mu dan mengusirnya”, sementara kisah tersebut khusus ditujukan kepada kaum Quraisy, mengingat hanya mereka yang pernah mengusir Nabi, sebaliknya Bani Quraidzah tidak pernah melakukannya.

Hadits kesembilan (no. 3902): Hadits Ibnu Abbas.

Perkataan: [حَدَّثَنَا هِشَامٌ] “Hisyam meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Hisyam bin Hassan.

Perkataan: [فَمَكَتْ بِمَكَّةَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ] “Beliau tinggal di Makkah selama 13 tahun.” Hadits ini lebih shahih dari hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Yahya bin Sa’id dari Hisyam bin Hassan dengan sanad ini, ia berkata: ((أُنْزِلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَأَرْبَعِينَ، فَمَكَتْ بِمَكَّةَ عَشْرًا)) “(Wahyu) diturunkan kepada Nabi ﷺ saat beliau berusia 43 tahun dan beliau bermukim di Makkah selama 10 tahun.”

Dan juga lebih shahih dari hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari jalur lain, dari Ibnu Abbas: ((أَنَّ إِقَامَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ كَانَتْ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً)) “Bahwa Nabi ﷺ bermukim di Makkah selama 15 tahun.” Penjelasan hal ini telah diberikan di Kitab “al-Mab’ats” (hadits no. 3547, 3548). Pembicaraan yang masih berkaitan dengan hal ini akan dibahas pada Kitab “al-Maghâzî” Bab “Wafatnya Nabi ﷺ” (hadits no. 3536), *in sya Allah Ta’ala*.

Perkataan dalam hadits ini: [فَهَاجَرَ عَشْرَ سِنِينَ] “Maka beliau berhijrah selama 10 tahun.” Maksudnya Nabi ﷺ bermukim di Madinah sebagai bagian dari kaum Muhajirin selama sepuluh tahun. Bentuk redaksi hadits ini sama seperti redaksi firman Allah ﷻ: ﴿فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ﴾ : ﴿فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ﴾ “Maka Allah mematikan orang tersebut selama seratus tahun.” (QS. Al-Baqarah [2]: 259)

Hadits kesepuluh (no. 3904):

Hadits Abu Sa’id. Penjelasan hadits ini selengkapnya telah dipaparkan pada Kitab “Fadhâ-il ash-Shahâbah” (hadits no. 3645).

Perkataan: [فَقَالَ النَّاسُ انْظُرُوا إِلَى هَذَا الشَّيْخِ] “Orang-orang pun berkata: perhatikanlah orang tua ini.” Di dalam hadits Abdullah bin Abbas, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Baladzuri, terdapat kisah serupa, dan di dalamnya disebutkan: ((فَقَالَ لَهُ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ: يَا أَبَا بَكْرٍ مَا يُبْكِيكَ)) “Abu Sa’id bertanya kepada Abu Bakar: ‘Wahai Abu Bakar, apa yang membuatmu menangis ...’”, lalu Ibnu Abbas menyebutkan hadits ini selengkapnya.

(٣٩٠٥) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا¹⁴⁴ اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: فَأَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ¹⁴⁵ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: ((لَمْ أَعْقِلْ أَبَوَيَّ قَطُّ إِلَّا وَهُمَا يَدِينَانِ الدِّينَ، وَلَمْ يَمُرَّ عَلَيْنَا يَوْمٌ إِلَّا يَأْتِينَا فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَرَفِي النَّهَارِ: بُكْرَةً وَعَشِيَّةً. فَلَمَّا ابْتُلِيَ الْمُسْلِمُونَ، خَرَجَ أَبُو بَكْرٍ مُهَاجِرًا نَحْوَ أَرْضِ الْحَبَشَةِ حَتَّى إِذَا بَلَغَ بَرَكَ الْغِمَادِ لَقِيَهُ ابْنُ الدَّغِنَةِ - وَهُوَ سَيِّدُ الْقَارَةِ - فَقَالَ: أَيْنَ تُرِيدُ يَا أَبَا بَكْرٍ؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَخْرَجَنِي قَوْمِي فَأُرِيدُ أَنْ أَسِيحَ فِي الْأَرْضِ وَأَعْبُدَ رَبِّي، قَالَ¹⁴⁶ ابْنُ الدَّغِنَةِ: فَإِنَّ مِثْلَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ لَا يَخْرُجُ وَلَا يُخْرَجُ، إِنَّكَ تَدْكُسُ الْمَعْدُومَ، وَتَعْمَلُ الرَّحِمَ، وَتَحْمِلُ الْكُلَّ، وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ. فَأَنَا لَكَ جَارٌ. ارْجِعْ وَاعْبُدْ رَبَّكَ بِبَلَدِكَ. فَرَجَعَ وَارْتَحَلَ مَعَهُ ابْنُ الدَّغِنَةِ. فَطَافَ ابْنُ الدَّغِنَةِ عَشِيَّةً فِي أَشْرَافِ قُرَيْشٍ فَقَالَ لَهُمْ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ لَا يَخْرُجُ مِثْلَهُ وَلَا يُخْرَجُ، أَتُخْرِجُونَ رَجُلًا يَكْسِبُ الْمَعْدُومَ¹⁴⁷، وَيَصِلُ الرَّحِمَ، وَيَحْمِلُ الْكُلَّ وَيَقْرِي الضَّيْفَ،

¹⁴⁴ Dalam naskah 1 tertulis: قال حدثنا.

¹⁴⁵ Dalam naskah 1 ditambahkan kalimat: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.

¹⁴⁶ فقال: Dalam naskah 1 tertulis: قال.

¹⁴⁷ Dalam naskah 1 tertulis: المعدوم (ص).

وَيُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ؟ فَلَمْ تُكَذِّبْ قُرَيْشٌ بِجَوَارِ ابْنِ الدَّغِنَةِ،
 وَقَالُوا لِابْنِ الدَّغِنَةِ: مُرْ أَبَا بَكْرٍ فَلْيَعْبُدْ رَبَّهُ فِي دَارِهِ، فَلْيُصَلِّ
 فِيهَا وَلْيَقْرَأْ مَا شَاءَ، وَلَا يُؤْذِنَا بِذَلِكَ وَلَا يَسْتَعْلِنَ بِهِ، فَإِنَّا نَحْشَى
 أَنْ يَفْتِنَ نِسَاءَنَا وَأَبْنَاءَنَا. فَقَالَ ذَلِكَ ابْنُ الدَّغِنَةِ لِأَبِي بَكْرٍ،
 فَلَبِثَ أَبُو بَكْرٍ بِذَلِكَ يَعْبُدُ رَبَّهُ فِي دَارِهِ وَلَا يَسْتَعْلِنُ بِصَلَاتِهِ وَلَا
 يَقْرَأُ فِي غَيْرِ دَارِهِ. ثُمَّ بَدَأَ لِأَبِي بَكْرٍ قَابَتْنَى مَسْجِدًا بِفَنَاءِ دَارِهِ
 وَكَانَ يُصَلِّي فِيهِ وَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَيَتَقَدَّفُ عَلَيْهِ نِسَاءُ الْمُشْرِكِينَ
 وَأَبْنَاؤُهُمْ وَهُمْ يَعْجَبُونَ مِنْهُ وَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ. وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَجُلًا
 بَكَّاءً لَا يَمْلِكُ عَيْنِيهِ إِذَا قَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأَفْزَعَ ذَلِكَ أَشْرَافَ
 قُرَيْشٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، فَأَرْسَلُوا إِلَى ابْنِ الدَّغِنَةِ، فَقَدِمَ عَلَيْهِمْ،
 فَقَالُوا: إِنَّا كُنَّا أَجْرْنَا أَبَا بَكْرٍ بِجَوَارِكَ عَلَى أَنْ يَعْبُدَ رَبَّهُ فِي
 دَارِهِ، فَقَدْ جَاوَزَ ذَلِكَ قَابَتْنَى مَسْجِدًا بِفَنَاءِ دَارِهِ فَأَعْلَنَ بِالصَّلَاةِ
 وَالْقِرَاءَةِ فِيهِ، وَإِنَّا قَدْ خَشِينَا أَنْ يَفْتِنَ نِسَاءَنَا وَأَبْنَاءَنَا فَاثْنَاهُ،
 فَإِنْ أَحَبَّ أَنْ يَفْتَصِرَ عَلَى أَنْ يَعْبُدَ رَبَّهُ فِي دَارِهِ فَعَلْ، وَإِنْ أَبَى
 إِلَّا أَنْ يُعْلِنَ بِذَلِكَ فَسَلُهُ¹⁴⁸ أَنْ يَرُدَّ إِلَيْكَ ذِمَّتَكَ، فَإِنَّا قَدْ كَرِهْنَا
 أَنْ نُخْفِرَكَ، وَلَسْنَا بِمُقَرَّرِينَ¹⁴⁹ لِأَبِي بَكْرٍ الْإِسْتِعْلَانَ.

¹⁴⁸ فاسأله (ق) tertulis: Dalam naskah.

¹⁴⁹ مقررين (ق) tertulis: Dalam naskah.

قَالَتْ عَائِشَةُ: فَاتَى ابْنُ الدَّغْنَةِ إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ: قَدْ عَلِمْتُ
الَّذِي عَاقَدْتُ لَكَ عَلَيْهِ، فِيمَا أَنْ تَقْتَصِرَ عَلَى ذَلِكَ وَإِمَّا
أَنْ تَرْجِعَ إِلَيَّ ذِمَّتِي، فَإِنِّي لَا أُحِبُّ أَنْ تَسْمَعَ الْعَرَبُ أَبْنِي أُخْفِرْتُ
فِي رَجُلٍ عَقَدْتُ لَهُ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: فَإِنِّي أَرُدُّ إِلَيْكَ جِوَارَكَ،
وَأَرْضِي بِجِوَارِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ. وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ بِسَكَّةَ. فَقَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْمُسْلِمِينَ: إِنِّي أُرِيتُ دَارَ هِجْرَتِكُمْ ذَاتَ
نَخْلٍ بَيْنَ لَا بَتَيْنِ، وَهُمَا الْحَرَّتَانِ. فَهَاجَرَ مَنْ هَاجَرَ قَبْلَ الْمَدِينَةِ،
وَرَجَعَ عَامَّةٌ مَنْ كَانَ هَاجَرَ بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ إِلَى الْمَدِينَةِ، وَتَجَهَّزَ
أَبُو بَكْرٍ قَبْلَ الْمَدِينَةِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى
رِسْلِكَ، فَإِنِّي أَرْجُو أَنْ يُؤْذَنَ لِي. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَهَلْ تَرْجُو ذَلِكَ
بِأَبِي أَنْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَحَبَسَ أَبُو بَكْرٍ نَفْسَهُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصْحَبَهُ، وَعَلَفَ رَاحِلَتَيْنِ كَانَتَا عِنْدَهُ وَرَقَ السَّمُرِ
-وَهُوَ الْخَبْطُ- أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ.

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ قَالَ عُرْوَةُ: قَالَتْ عَائِشَةُ: فَبَيْنَمَا نَحْنُ يَوْمًا
جُلُوسٌ فِي بَيْتِ أَبِي بَكْرٍ فِي نَحْرِ الظَّهِيرَةِ قَالَ قَائِلٌ
لِأَبِي بَكْرٍ: هَذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَقَبِّعًا -فِي سَاعَةٍ

لَمْ يَكُنْ يَأْتِينَا فِيهَا- فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: فِدَاءُ لَهُ أَبِي وَأُمِّي،
وَاللَّهِ مَا جَاءَ بِهِ فِي هَذِهِ السَّاعَةِ إِلَّا أَمْرٌ. قَالَتْ: فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَ، فَأُذِنَ لَهُ، فَدَخَلَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لِأَبِي بَكْرٍ: أَخْرِجْ مَنْ عِنْدَكَ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّمَا هُمْ أَهْلُكَ
بِأَبِي أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَإِنِّي قَدْ أُذِنَ لِي فِي الْخُرُوجِ.
فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: الصَّحَابَةُ بِأَبِي أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ: فَخُذْ بِأَبِي أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
إِحْدَى رَاِحِلَتَيَّ هَاتَيْنِ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِالْثَمَنِ، قَالَتْ
عَائِشَةُ: فَجَهَّزْنَاهُمَا أَحْتَ الْجِهَارِ، وَصَنَعْنَا لَهُمَا سُفْرَةً فِي جِرَابٍ،
فَقَطَعْتُ أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ قِطْعَةً مِنْ نِطَاقِهَا فَرَبَطْتُ بِهِ
عَلَى فَمِ الْجِرَابِ، فَبِذَلِكَ سُمِّيَتْ ذَاتُ النِّطَاقِ.

قَالَتْ ثُمَّ لَحِقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ بَعَارٍ فِي جَبَلِ
ثَوْرٍ، فَكَمْنَا فِيهِ ثَلَاثَ لَيَالٍ، يَبِيتُ عِنْدَهُمَا¹⁵⁰ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
أَبِي بَكْرٍ وَهُوَ غُلَامٌ شَابٌّ ثَقِفٌ لَقِينٌ، فَيُذِلُّجُ مِنْ عِنْدِهِمَا بِسَحْرِ،
فَيُصْبِحُ مَعَ قُرَيْشٍ بِمَكَّةَ كَبَائِتٍ، فَلَا يَسْمَعُ أَمْرًا يُكْتَادَانِ بِهِ
إِلَّا وَعَاهُ حَتَّى يَأْتِيَهُمَا بِخَبَرِ ذَلِكَ حِينَ يَخْتَلِطُ الظَّلَامُ، وَيَرْعَى

¹⁵⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: يبيت في الغار عبد الله.

عَلَيْهِمَا عَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ مِئْثَةً مِنْ غَنَمٍ فَيُرِيحُهَا عَلَيْهِمَا حِينَ تَذْهَبُ سَاعَةٌ مِنَ الْعِشَاءِ فَيَبِيتَانِ فِي رِسْلِ - وَهُوَ لَبَنٌ مِنْحَتُهُمَا وَرَضِيفُهُمَا - حَتَّى يَنْعَقَ بِهَا عَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ بِغَلَسٍ، يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ تِلْكَ اللَّيَالِي الثَّلَاثِ. وَاسْتَأْجَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَبُو بَكْرٍ رَجُلًا مِنْ بَنِي الدِّيلِ، وَهُوَ مِنْ بَنِي عَبْدِ بْنِ عَدِيٍّ هَادِيَا خَرِيَّتًا - وَالْخَرِيْتُ الْمَاهِرُ بِالْهَدَايَةِ - قَدْ غَمَسَ حِلْفًا فِي آلِ الْعَاصِ بْنِ وَائِلِ السَّهْمِيِّ، وَهُوَ عَلَى دِينِ كُفَّارٍ قُرَيْشٍ، فَأَمْنَاهُ، فَدَفَعَا إِلَيْهِ رَاغِلَتَيْهِمَا، وَوَاعَدَاهُ غَارَ ثَوْرٍ بَعْدَ ثَلَاثِ لَيَالٍ بِرَاغِلَتَيْهِمَا صُبْحَ ثَلَاثٍ، وَانْطَلَقَ مَعَهُمَا عَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ وَالِدَيْلُ، فَأَخَذَ بِهِمْ طَرِيقَ السَّوَاكِحِلِ)).

3905. Yahya bin Bukair meriwayatkan pada kami, ia berkata: al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Uqail, Ibnu Syihab berkata: Urwah bin az-Zubair mengabarkan padaku bahwa Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, istri Nabi ﷺ berkata: “Aku hanya mengetahui kedua orang tuaku (dari sejak kecil) sudah memeluk Islam. Sejak saat itu tidak ada satu hari pun yang kamialui melainkan Rasulullah ﷺ datang menemui kami di sepanjang hari, baik pagi maupun petang. Tatkala kaum Muslimin mendapat ujian, Abu Bakar pergi berhijrah menuju negeri Habasyah. Ketika tiba di Bark al-Ghimad, ia didatangi oleh Ibnud Daghinah— seorang kepala suku al-Qarah— yang berkata: ‘Hendak kemana engkau pergi, wahai Abu Bakar?’ Abu Bakar menjawab: ‘Kaumku telah mengusirku. Maka aku ingin berkelana di bumi agar dapat beribadah

kepada Rabbku.' Ibnud Daghinah berkata: 'Orang seperti dirimu tidak sepatutnya pergi keluar dan dikeluarkan (diusir). Karena engkau suka membantu mereka yang tidak mempunyai, suka menyambung silaturrahim, menyantuni anak yatim dan orang tua renta, menjamu tamu, dan selalu menolong di jalan kebenaran. Aku akan memberikan perlindungan kepadamu. Maka kembalilah engkau, dan sembahlah Tuhanmu di negerimu!' Lalu Abu Bakar kembali ke Makkah dan Ibnud Daghinah ikut bersamanya.

Di suatu sore, Ibnud Daghinah berkeliling menemui para pembesar Quraisy seraya berkata kepada mereka: 'Sesungguhnya orang seperti Abu Bakar tidak sepatutnya pergi keluar dan dikeluarkan (diusir). Apakah kalian tega mengusir orang yang suka membantu mereka yang tidak mempunyai, suka menyambung silaturrahim, menyantuni anak yatim dan orang tua renta, menjamu tamu, dan selalu menolong di jalan kebenaran?' Akhirnya orang-orang Quraisy tidak dapat mendustakan perlindungan yang diberikan Ibnud Daghinah kepada Abu Bakar. Mereka berkata kepada Ibnud Daghinah: 'Perintahkan Abu Bakar agar ia menyembah Rabbnya di rumahnya saja, mendirikan shalat, serta membaca al-Qur-an sesukanya. Akan tetapi, janganlah ia mengganggu kami dengan kegiatannya itu dan melakukannya secara terbuka karena kami khawatir istri-istri dan anak-anak kami akan ikut terpengaruh.' Ibnud Daghinah pun menyampaikan peringatan ini ke Abu Bakar.

Maka Abu Bakar mulai beribadah di rumahnya, tidak melakukan shalatnya secara terbuka, dan tidak pula membaca al-Qur-an di selain rumahnya. Kemudian tebersit di pikiran Abu Bakar untuk membangun masjid di halaman rumahnya. Lalu ia pun shalat di situ dan membaca al-Qur-an. Namun, istri-istri dan anak-anak kaum musyrikin justru saling berdesakan di sana sambil mengagumi apa yang dilakukan oleh Abu Bakar dan memandang ke arahnya. Abu Bakar adalah orang yang sering menangis dan tidak sanggup menahan air matanya apabila membaca al-Qur-an. Maka kondisi itu membuat khawatir para pembesar Quraisy dari kalangan musyrikin.

Mereka kemudian mengirim utusan agar menghadirkan Ibnud Daghinah ke hadapan mereka, lalu ia datang menghadap mereka. Mereka berkata kepadanya: ‘Sesungguhnya kami telah memberikan perlindungan kepada Abu Bakar melalui jaminan darimu untuk beribadah di rumahnya. Namun, ia telah melampaui batasan itu dengan membangun masjid di halaman rumahnya dan melakukan shalat dan bacaan al-Qur-an secara terbuka di situ. Sungguh kami telah khawatir ia akan dapat mempengaruhi istri-istri dan anak-anak kami. Maka itu, laranglah ia melakukan itu. Jika ia bersedia membatasi diri untuk beribadah kepada Rabbnya di rumahnya saja, maka hal itu dipersilakan kepadanya. Namun, jika ia tidak bersedia selain tetap melakukan hal itu secara terbuka, maka mintalah kepadanya agar mengembalikan jaminan perlindunganmu tersebut, karena kami tidak senang bila harus mengkhianati perjanjian yang engkau buat sementara kami juga tidak merekomendasikan Abu Bakar melakukan hal itu secara terbuka.’”

Aisyah رضي الله عنها berkata: “Ibnud Daghinah lalu menemui Abu Bakar dan berkata: ‘Engkau pasti telah memahami perjanjian yang aku buat bersamamu. Oleh sebab itu, (pilihan ada padamu) apakah engkau akan membatasi pada isi perjanjian itu, atau mengembalikan jaminan perlindunganku kepadamu. Sungguh aku tidak suka bila bangsa Arab mendengar bahwa aku telah mengkhianati perjanjian yang telah aku buat dengan seseorang.’ Abu Bakar menjawab: ‘Aku (memilih untuk) mengembalikan jaminan perlindunganmu kepadaku. Aku lebih ridha dengan jaminan perlindungan Allah ﷻ.’ Nabi ﷺ pada saat itu sedang berada di Makkah. Beliau bersabda di hadapan kaum Muslimin: ‘Sungguh telah diperlihatkan kepadaku sebuah negeri sebagai tempat hijrah kalian yang memiliki banyak pohon kurma dan terletak di antara dua bukit yang berbatu hitam.’ Maka berangkatlah kaum Muslimin yang hendak berhijrah ke arah Madinah. Begitu pula sebagian besar mereka yang telah berhijrah ke Habasyah kembali untuk ikut berhijrah ke Madinah. Abu Bakar juga bersiap-siap hendak berangkat menuju Madinah. Akan tetapi, Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: ‘Jangan terturu-buru. Sesungguhnya aku berharap akan mendapat izin (dari Allah).’ Abu Bakar menanggapi: ‘Ayah dan ibuku menjadi

tebusanmu, apakah benar engkau mengharapkan itu?’ Beliau bersabda: ‘Ya.’ Abu Bakar pun menahan dirinya untuk berhijrah agar dapat mendampingi Rasulullah ﷺ saat berhijrah. Abu Bakar segera memberi makan dua hewan tunggangan miliknya dengan dedaunan Samur—yang telah dicacah—selama empat bulan.”

Ibnu Syihab berkata: “Urwah berkata: Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata: ‘Suatu hari ketika kami sedang duduk di rumah Abu Bakar di tengah kondisi hari yang sangat terik, tiba-tiba ada orang berkata kepada Abu Bakar: ‘Ini ada Rasulullah ﷺ datang dengan menutupi wajahnya—ia datang pada waktu yang tidak lazim sebagaimana biasa.’ Abu Bakar berkata: ‘Ayah dan ibuku menjadi tebusan dirinya. Demi Allah, beliau tidak mungkin datang di waktu seperti ini kecuali ada urusan yang genting.’” Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata: “Rasulullah ﷺ datang dan meminta izin untuk masuk. Beliau dipersilakan masuk. Beliau masuk dan berkata kepada Abu Bakar: ‘Mintalah siapa saja yang ada di rumahmu untuk keluar (berhijrah).’ Abu Bakar berkata: ‘Sesungguhnya mereka juga bagian dari keluargamu, ayahku jadi tebusan dirimu, ya Rasulullah.’ Beliau berkata: ‘Sesungguhnya aku telah diizinkan Allah untuk berhijrah.’ Abu Bakar bertanya: ‘Wahai Rasulullah, ayahku jadi tebusan dirimu, engkau memerlukan pendamping?’ ‘Ya,’ jawab beliau. Abu Bakar menawarkan: ‘Wahai Rasulullah, ayahku jadi tebusan dirimu, pilihlah salah satu dari dua tungganganku ini.’ Rasulullah menanggapi: ‘Tetapi dengan harga (dibeli)!” Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata: “Lalu kami menyiapkan perbekalan untuk keduanya sesegera mungkin. Kami buat bekal makanan untuk mereka berdua yang disimpan dalam kantong kulit. Sementara Asma’ binti Abu Bakar memotong kain ikat pinggangnya menjadi satu ikatan, lalu digunakan untuk mengikat mulut kantong kulit itu. Lantaran peristiwa ini, Asma’ kelak dikenal dengan julukan *Dzatin Nithaq* (Wanita pemilik ikat pinggang).”

Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا melanjutkan: “Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar menemukan sebuah gua di bukit Tsaur. Mereka berdua tinggal di dalamnya untuk bersembunyi selama tiga malam. Abdullah bin Abu Bakar, seorang pemuda yang pandai dan cepat paham, menemani keduanya bermalam di sana. Saat akhir malam tiba, ia keluar meninggalkan keduanya.

Lalu ia memasuki pagi hari bersama orang-orang Quraisy di Makkah seperti orang yang bermalam (di sana). Setiap mendengar hal-hal yang berisi makar terhadap keduanya, ia menangkap gelagat itu, lalu menemui keduanya di saat hari mulai gelap untuk melaporkannya.

Sementara itu, Amir bin Fuhairah, *maula* Abu Bakar bertugas menggembalakan kambing (yang diperah susunya) untuk keduanya, lalu membawanya pergi ke tempat keduanya ketika malam berlalu beberapa saat. Dengan begitu, keduanya dapat menghabiskan malam dengan minum susu segar—yaitu dari kambing (yang diperah air susunya) dan susu yang dipanaskan agar mengental untuk mereka berdua—. Lalu Amir bin Fuhairah meneriaki kambing-kambing tersebut (untuk digembalakan) saat menjelang pagi. Ia melakukan itu setiap malam selama tiga malam masa persembunyian itu.

Selanjutnya Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar mengupah seseorang dari suku Banid Dil, yaitu berasal dari Bani Abd bin Ady sebagai pemandu jalan yang berjudul *al-Khirrit*—*al-Khirrit* artinya orang yang mahir dalam memandu jalan—Orang ini sudah terlibat persekutuan dengan keluarga besar al-Ash bin Wa-il as-Sahmiy; ia masih memeluk agama orang-orang kafir Quraisy. Namun, mereka berdua mempercayainya dan menyerahkan kedua unta tunggangan mereka kepadanya. Mereka berdua juga sudah membuat perjanjian dengannya untuk bertemu di gua Tsaur setelah tiga malam berikutnya dengan membawa dua unta tunggangan tersebut, tepatnya pada waktu Shubuh di hari ketiga. Kemudian berangkat bersama mereka berdua Amir bin Fuhairah dan si pemandu jalan tersebut. Selanjutnya, pemandu jalan itu membawa mereka melewati jalan pesisir.”



SYARAH HADITS

Hadits kesebelas (no. 3904):

Perkataan: [لَمْ أَغْقِلْ أَبَوَيَّ] “Aku hanya mengetahui kedua orang tuaku (dari sejak kecil).” **Maksudnya:** Abu Bakar dan Ummu Ruman.

Perkataan: [يَدِينَانِ الدِّينَ] “Sudah memeluk Islam.” Kata الدِّينَ dibaca secara *manshub* karena dihilangkannya huruf *jar*, seharusnya tertulis: يَدِينَانِ يَدِينِ الْإِسْلَامِ. Atau kedudukannya adalah sebagai *maful bih* karena mengandung makna *majas*.

Perkataan: [فَلَمَّا ابْتُلِيَ الْمُسْلِمُونَ] “Ketika kaum Muslimin mendapat ujian.” Maksudnya disakiti oleh kaum musyrikin, tepatnya ketika mereka mengepung (memblokade) Bani Hasyim dan al-Muthalib yang bersembunyi di celah gunung milik Abu Thalib. Lalu, Nabi ﷺ mengizinkan para Sahabatnya untuk berhijrah menuju negeri Habasyah seperti yang telah dijelaskan sebelum ini.

Perkataan: [خَرَجَ أَبُو بَكْرٍ مُهَاجِرًا نَحْوَ أَرْضِ الْحَبَشَةِ] “Abu Bakar pergi berhijrah menuju negeri Habasyah.” Maksudnya Abu Bakar berhijrah untuk menyusul kaum Muslimin yang telah lebih dulu berhijrah ke sana. Sebelum ini saya sudah menyinggung bahwa ketika kaum Muslimin yang berhijrah menuju negeri Habasyah, pertama kali mereka melakukan perjalanan ke Jeddah yang merupakan daerah pesisir Makkah, lalu menaiki kapal laut menuju negeri Habasyah.

Perkataan: [بَرْكُ الْغِمَادِ] “Bark al-Ghimad.” Lafazh بَرْكُ dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *ba* dan men-*sukun*-kan huruf *ra*, setelahnya huruf *kaf*. Ada yang menukil pendapat bahwa huruf *ra* dibaca dengan meng-*kasrah*-kannya. Kata الْغِمَادِ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ghain* dan terkadang dibaca dengan men-*dhammah*-kannya, serta tidak men-*tasydid*-kan huruf *mim*. Ibnu Faris menyebutkan bahwa lafazh الْغِمَادِ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ghain*. Ia merupakan nama sebuah tempat yang terletak sejauh perjalanan lima malam dari kota Makkah menuju Yaman.

Al-Bakri berkata: Ghimad adalah daerah di ujung wilayah Hajar. Sedangkan al-Hamdani dalam *Ansâb al-Yaman* menyatakan bahwa ia merupakan daerah paling pelosok dari negeri Yaman. Dalam hal ini, pendapat pertama lebih tepat.

Ibnu Khalawaih berkata: “Aku pernah hadir dalam majelis ilmu al-Mahamili yang penuh sesak oleh ribuan orang. Ia mendiktekan kepada mereka sebuah hadits: ((وَقَالَتِ الْأَنْصَارُ لَوْ دَعَوْتَنَا إِلَى بَرَكِ الْغِمَادِ)) “Kaum Anshar berkata: ‘Seandainya engkau mengajak kami menuju Bark al-Ghirnad’” Ia membaca lafazh tersebut dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ghain*. Aku bertanya kepada al-Mustamli: “Bukankan huruf *ghain* dibaca men-*dhammah*-kannya?” Lalu ia menyebutkan hal itu kepada al-Mahamili, maka ia bertanya kepadaku: “Apa itu *Bark al-Ghimad*?” Aku menjawab: “Aku pernah bertanya pada Ibnu Duraid tentangnya, ia lalu menjawab: ‘Ia merupakan sebuah tempat di Neraka Jahannam.’ Al-Mahamili berkata kepadaku: “Demikian juga lafazh ini tertulis dalam kitabku, yaitu dengan huruf *ghain* yang di-*dhammah*-kan.”

Ibnu Khalawaih menanggapi: “Ibnu Duraid pernah membacakan sebuah syair:

وَإِذَا تَنَكَّرَتِ الْبِلَا * دُفَأُولُهَا كَتَفَ الْبِعَادِ
وَاجْعَلْ مَقَامَكَ أَوْ مَقَرَّ * كَ جَانِبِي بَرَكِ الْغِمَادِ
لَسْتُ ابْنِ أُمِّ الْقَاطِنِي * نَ وَلَا ابْنِ عِمِّ الْبِلَادِ

*“Jika suatu negeri sudah tidak dikenali,
letakkanlah ia di bawah naungan pembuangan
Dan jadikan tempatmu berdiri atau tempat
keberadaanmu di dua sisi Bark al-Ghimad
Aku bukan anak seorang ibu penduduk asli
juga bukan anak paman suatu negeri.”*

Ibnu Khalawaih berkata: “Aku pernah bertanya kepada Abu Umar—budak Ts’a’lab—ia kemudian menjawab: ‘Kata ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan dan men-*dhammah*-kan huruf *ghain*, yaitu sebuah tempat di Yaman.’

Ia melanjutkan: “Tempat di Yaman itu huruf pertamanya dibaca dengan meng-*kasrah*-kannya tetapi huruf terakhirnya adalah *ra* (الرَّغِمَادِ). Daerah itu tepatnya berada di sisi sumur Barahut yang disebut-sebut sebagai tempat berkumpulnya arwah orang-orang kafir.”

Ada di antara para ulama *muta-akhkhirin* yang menolak pendapat Ibnu Duraid ini, lalu ia berkata: “Pendapat yang menyebutkan bahwa ia adalah nama tempat di Yaman lebih cocok.” Sebab Nabi ﷺ tidaklah mengajak mereka untuk masuk ke dalam Neraka Jahanam. Tampaknya luput dari pengamatan mereka bahwa lafazh tersebut (Bark al-Ghimad) merupakan ungkapan *mubalaghah* (hiperbolis), bukan dalam arti yang sebenarnya. Kemudian semakin jelas bagi saya bahwa dengan tidak terjadinya kontradiksi antara kedua pendapat tersebut. Sehingga perkataan: “Neraka Jahanam” diartikan sebagai ungkapan *majaz al-mujawarah*. Hal ini berdasarkan pendapat bahwa Barahut merupakan tempat berkumpulnya arwah orang-orang kafir, dan merekalah penduduk Neraka itu.

Perkataan: [ابْنُ الدَّغِنَةِ] “Ibnud Daghinah.” Lafazh الدَّغِنَةُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *dal* dan *ghain*, serta huruf *nun* yang di-*tasydid*-kan menurut ahli bahasa Arab (الدَّغِنَةُ).

Namun, menurut para perawi, lafazh الدَّغِنَةُ justru dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *dal* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ghain*, serta tanpa men-*tasydid*-kan huruf *nun* (الدَغِنَةُ). Al-Ashili menerangkan: “Al-Marwazi membacakan lafazh ini kepada kami, yaitu dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ghain*.”

Ada pendapat lain menyatakan bahwa penyebutan seperti itu (dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ghain*) karena alasan mempermudah pengucapannya di lisan (*istirkha*). Penyebutan yang benar adalah dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ghain*. Karena, baik bacaan dengan men-*tasydid*-kan huruf *nun* maupun tanpa men-*tasydid*-kannya adalah sama-sama shahih melalui jalur lain. Penambahan *tasydid* pada huruf *nun* merupakan pembacaan dari jalur lain.

Sedangkan ad-Daghinah adalah nama ibunya. Ada yang berpendapat bahwa ia nama ibu ayahnya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa ia nama untuk hewan tunggangannya. Makna kata “ad-Daghinah” adalah wanita yang lentur tubuhnya. Asalnya bermakna awan yang mengandung banyak curah hujan. Nama asli Ibnud Daghinah juga masih diperdebatkan.

Dalam riwayat yang dinukil al-Baladzuri dari jalur al-Waqidi dari Ma'mar dari az-Zuhri disebutkan bahwa nama aslinya adalah al-Harits bin Yazid. As-Suhaili menukil riwayat yang menyebutkan bahwa nama aslinya adalah Malik.

Dalam *Syarah al-Kirmani* disebutkan bahwa Ibnu Ishaq menyebut namanya Rabi'ah bin Rafi'. Namun ini kekeliruan yang dilakukan oleh al-Kirmani karena Rabi'ah yang ia sebutkan itu adalah Rabi'ah lain yang juga kerap disebut Ibnud Daghinah, namun nasabnya adalah as-Sulami. Sedangkan Ibnud Daghinah dalam hadits ini berasal dari al-Qarah dan tentu saja keduanya berbeda. Selain itu, as-Sulami tersebut hanya disebutkan oleh Ibnu Ishaq dalam "Bab: Perang Hunain" dan ia adalah seorang Sahabat yang membunuh Duraid bin as-Shummah. Ibnu Ishaq justru tidak menyebutnya dalam kisah tentang hijrah ini.

Ada Sahabat Nabi ketiga yang juga kerap dipanggil Ibnud Daghinah tetapi nama aslinya adalah Habis, yang berasal dari suku al-Kalbi. Sahabat yang satu ini memiliki kisah tersendiri seputar keislamannya; dia pernah melihat makhluk dari bangsa jin yang berkata kepadanya: "Wahai Habis bin Daghinah! Wahai Habis!" sebagaimana tertera dalam beberapa penggalan bait syair. Ini termasuk dalil yang menguatkan penamaannya dengan "Ibnud Daghinah" yang tanpa men-*tasydid*-kan huruf *nun*.

Perkataan: [وَهُوَ سَيْدُ الْقَارَةِ] "Ia adalah seorang kepala suku al-Qarah." Kata الْقَارَةُ ditulis dengan huruf *qaf*, tidak men-*tasydid*-kan huruf *ra*. Ia merupakan kabilah terkenal dari Bani al-Hun (الْهُون) bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar. Mereka semua adalah sekutu Bani Zahrah dari Quraisy. Mereka sering dijadikan perumpamaan sebagai orang-orang yang ahli memanah.

Seorang penyair menguntai syairnya:

قَدْ أَنْصَفَ الْقَارَةُ مَنْ رَامَاهَا

"Bani al-Qarah telah bersikap sportif terhadap orang yang bertanding memanah dengan mereka."

Perkataan: [أَخْرَجَنِي قَوْمِي] “Kaumku telah mengusirku.” Maksudnya mereka menjadi sebab diriku diusir dari Makkah.”

Perkataan: [فَأُرِيدُ أَنْ أَمْسِكَ] “Maka aku ingin berkelana di bumi.” Lafazh ((أَمْسِكَ)) dilafalkan dengan huruf *sin* dan *ha*. Sepertinya di sini Abu Bakar sengaja merahasiakan tujuan perjalanannya kepada Ibnud Daghinah karena ia seorang kafir. Itulah yang dapat dijadikan alasannya, sebab jika bukan itu, sebenarnya sudah disebutkan sebelumnya bahwa Abu Bakar berniat menuju negeri Habasyah. Dan seperti diketahui bahwa Abu Bakar tidak sampai ke sana dari jalan yang ia tuju tersebut hingga ia berjalan sendirian di muka bumi selama beberapa waktu. Di situ, barulah dapat dikatakan bahwa ia seorang pengelana. Namun, yang dimaksud dengan berkelana sesungguhnya adalah apabila seseorang tidak langsung menuju tempat yang akan ditujunya untuk menetap di situ secara permanen.

Perkataan: [تَكْسِبُ الْمَعْدُومَ] “Engkau suka membantu mereka yang tidak mempunya.” Dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((الْمُعْدَم)). Penjelasan kalimat ini telah dipaparkan pada hadits dalam Kitab “Bad-ul Wahyi” di awal kitab (hadits no. 3). Kesamaan sifat yang disebutkan oleh Ibnud Daghinah tentang Abu Bakar dengan sifat yang disebutkan oleh Khadijah tentang Nabi ﷺ menunjukkan betapa besarnya keutamaan Abu Bakar ﷺ yang memiliki sifat yang nyaris sempurna.

Perkataan: [فَأَنَا لَكَ جَائٍ] “Aku akan memberi perlindungan padamu.” Yaitu memberikan perlindungan berupa mencegah orang yang berniat untuk menyakitimu.

Perkataan: [فَرَجَعَ] “Lalu ia kembali.” Yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, [وَارْتَحَلَ مَعَهُ ابْنُ الدَّغِنَةِ] “Dan Ibnud Daghinah ikut serta bersamanya.” Dalam Kitab “al-Kafâlah” (hadits no. 2297) disebutkan dengan redaksi: ((وَارْتَحَلَ ابْنُ الدَّغِنَةِ فَرَجَعَ مَعَ أَبِي بَكْرٍ)) “Ibnud Daghinah pun pergi dan pulang bersama Abu Bakar.” Yang diaksud dari dua riwayat ini adalah menemani dalam perjalanan secara umum. Hanya saja setelah diteliti, yang tepat adalah keterangan yang ada dalam bab ini.

Perkataan: [لَا يَخْرُجُ مِنْهُ] “Orang seperti dirinya tidak sepatutnya pergi keluar.” Maksudnya pergi keluar dari kampung halamannya atas keinginan sendiri dengan niat untuk menetap di tempat lain, padahal keberadaannya itu memberikan manfaat yang besar bagi penduduk kampungnya. [وَلَا يُخْرَجُ] “Dan dikeluarkan (diusir).” Maksudnya tidak sepatutnya Abu Bakar diusir oleh siapa pun tanpa keinginannya sendiri berdasarkan alasan yang telah disebutkan tadi.

Sebagian ulama madzhab Maliki menyimpulkan dari hadits ini bahwa orang yang memiliki banyak manfaat bagi orang lain tidak mungkin akan pindah dari suatu negeri menuju negeri lain tanpa disebabkan keperluan yang mendesak.

Perkataan: [فَلَمْ تَكْذِبْ قُرَيْشٌ] “Orang-orang Quraisy tidak dapat mendustakan.” Maksudnya, mereka tidak menolak perkataan Ibnud Daghinah tentang alasan jaminan perlindungan yang diberikannya kepada Abu Bakar. Sebab, setiap orang yang mendustakan Anda, pasti ia menolak perkataan Anda! Sekalipun pada hadits ini dipakai kata “mendustakan”, namun yang dimaksud adalah hal-hal yang identik dengan kecustaan itu. Sebelumnya hadits ini telah disebutkan di dalam Kitab “al-Kafâlah”, redaksinya: ((فَأَنْفَذَتْ قُرَيْشٌ جِوَارَ ابْنِ الدَّغْنَةِ وَأَمْنَتْ أَبَا بَكْرٍ)) “Orang-orang Quraisy menerima jaminan perlindungan yang diberikan oleh Ibnud Daghinah dan mereka memberikan jaminan perlindungan kepada Abu Bakar.”

Riwayat ini mengandung kernuskilan, jika dikaitkan dengan keterangan yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq tentang kisah keluarnya Nabi ﷺ dari Makkah menuju Thaif dan permintaan beliau kepada al-Akhnas bin Syuraiq ketika ia pulang agar beliau mendapat jaminan perlindungannya. Namun, al-Akhnas tidak dapat menerimanya karena ia adalah sekutu dan juga salah seorang dari pembesar Bani Zahrah. Kemuskilan ini dapat dijawab dengan menyatakan: Ibnud Daghinah memang berkeinginan untuk memberi perlindungan kepada Abu Bakar, sedangkan al-Akhnas tidak berkeinginan untuk memberikan apa yang diminta kepadanya, tetapi Nabi ﷺ tidak mempermasalahkannya.

Perkataan: [بِجَوَارٍ] “Perlindungan.” Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *jim*, dan dapat juga dilafalkan dengan men-*dhammah*-kannya. Pada Kitab “al-Kafâlah” telah dijelaskan maksud dari kata ini.

Perkataan: [مُرَّ أَبَا بَكْرٍ فَلْيَعْبُدْ رَبَّهُ] “Perintahkan kepada Abu Bakar agar ia menyembah Rabb-nya.” Huruf *fa* pada lafazh فَلْيَعْبُدْ berkaitan dengan kalimat yang tidak disebutkan, dan asumsi kalimat yang tidak disebutkan itu dapat diketahui dengan jelas.

Perkataan: [فَلَيْتَ] “Abu Bakar mulai.” Dalam Kitab “al-Kafâlah” (hadits no. 2297), hadits ini telah disebutkan dengan redaksi فَطَفِقَ yang bermakna جَعَلَ. Saya tidak memiliki informasi mengenai berapa bulan waktu yang dihabiskan oleh Abu Bakar selama melakukan aktivitas ibadah tersebut.

Perkataan: [ثُمَّ بَدَأَ لِأَيِّ بَكْرٍ] “Kemudian tebersit di pikiran Abu Bakar.” Maksudnya muncul di pikirannya ide baru selain ide sebelumnya.

Perkataan: [بِفَنَاءِ دَارِهِ] “Di halaman rumahnya.” Kata فِنَاء dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *fa* dan mem-*fat-hah*-kan *nun* tanpa *tasydid* diikuti huruf *mad* yang artinya: di depan rumahnya.

Perkataan: [فَيَتَقَدِّفُ] “Namun (istri-istri dan anak-anak kaum Musyrikin) justru saling berdesakan.” Kata kerja ini ditulis dengan huruf *ta*, *qaf*, dan *dzal* yang di-*tasydid*-kan. Dalam Kitab “al-Kafâlah” terdahulu, lafazh ini disebutkan dengan redaksi: ((فَيَتَقَصِّفُ)). Makna lafazh di atas adalah mereka saling berdesakan di tempat itu (masjid), hingga saling berhimpitan satu sama lain bahkan hampir menyebabkan patah-patah.

Adapun pemakaian lafazh: ((فَيَتَقَصِّفُ)) “Maka (anak-anak dan istri-istri kaum Musyrikin itu) mengalami patah-patah” hanya sebagai ungkapan hiperbolis. Al-Khaththabi mengatakan bahwa penggunaan lafazh ((فَيَتَقَدِّفُ)) inilah yang lebih kuat, sedangkan lafazh ((فَيَتَقَصِّفُ)) tidak memiliki makna apa-apa, kecuali jika berasal dari kata قَدَفَ yang maksudnya: Mereka saling mendorong hingga membuat sebagian terlempar oleh sebagian yang lain, lantas mereka berjatuhan.

Jika berasal dari kata tersebut, maka maknanya merujuk kepada makna pertama (seperti tertulis dalam teks hadits di atas). Dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan huruf *nun*, dan huruf *qaf* yang di-*sukun*-kan, serta huruf *shad* yang di-*kasrah*-kan (فَيَنْقُذُ) yang bermakna: terjatuh.

Perkataan: [بَكَاءٍ] “Orang yang sering menangis.” Dibaca dengan men-*tasydil*-kan huruf *kaf* yang bermakna, sering menangis.

Perkataan: [لَا يَمْلِكُ عَيْنَيْهِ] “Ia tidak sanggup menahan air matanya.” Maksudnya, Abu Bakar ؓ tak dapat menahan kedua matanya dari mencururkan air mata (menangis) karena hatinya yang amat halus.

Perkataan: [إِذَا قَرَأَ] “Apabila dia membaca al-Qur-an.” Huruf *إذا* pada kalimat ini berfungsi sebagai *Zharaf*, lalu ‘*amil*-nya adalah kata kerja: لَا يَمْلِكُ. Namun, dapat juga huruf *إذا* berfungsi sebagai huruf syarat dan jawabannya tidak disebutkan (dapat diasumsikan).

Perkataan: [فَأَفْرَعَ ذَلِكَ] “Maka hal tersebut membuat khawatir.” Maksudnya mengkhawatirkan kaum kafir karena mereka mengetahui betapa mudahnya hati kaum wanita tersentuh, dan mudahnya pula para pemuda untuk jatuh hati kepada agama Islam.

Perkataan: [فَقَدِمَ عَلَيْهِمْ] “Lalu Ibnud Daghinah datang menghadap mereka.” Dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan redaksi: ((فَقَدِمَ عَلَيْهِ)) “Lalu Ibnud Daghinah mendatangnya”, maksudnya mendatangi Abu Bakar.

Perkataan: [أَنْ يَفْتِنَ نِسَاءَنَا] “Ia akan mempengaruhi istri-istri kami.” Lafazh *نِسَاءَنَا* dilafalkan secara *manshub* karena kedudukannya dalam kalimat sebagai *maf’ul* (objek) dan *fu’il* (subjek)-nya adalah Abu Bakar. Demikian disebutkan dalam naskah riwayat Abu Dzar. Sedangkan pada naskah riwayat para perawi lainnya disebutkan dengan kalimat *أَنْ يَفْتِنَ* yang dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama (*ya*), selanjutnya ada lafazh *نِسَاءَنَا* yang dibaca secara *marfu’* karena kedudukannya dalam kalimat sebagai *mabni li al-majhul* (bentuk kalimat pasif).

Perkataan: [أَجَرْنَا] “Kami telah memberikan perlindungan.” Lafazh ini ditulis dengan huruf *jim* dan *ra* menurut mayoritas perawi naskah. Sementara dalam naskah riwayat al-Qabisi lafazh ini ditulis dengan huruf *zai* (أَجَرْنَا) yang bermakna: kami telah memperbolehkannya. Namun penulisan versi pertama (mayoritas perawi naskah) lebih tepat. Sedangkan huruf *alif* pada akhir lafazh ini ditulis dengan huruf *alif maqshurah* dalam dua riwayat tersebut.

Perkataan: [فَأَسْأَلُهُ] “Mintalah kepadanya.” Dalam naskah riwayat al-Kusymihani tertulis ((فَسْأَلُهُ)).

Perkataan: [ذِمَّتَكَ] “Jaminan perlindunganmu tersebut.” Maksudnya jaminan perlindungannya untuk Abu Bakar.

Perkataan: [نُخْفِرَكَ] “Mengkhianati perjanjian yang engkau buat” Lafazh ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan *nun*, men-*sukun*-kan *kha*, dan meng-*kasrah*-kan *fa*, bermakna: نَغْدِرُ بِكَ (kami mengkhianatimu). Apabila seseorang menjaga perjanjian tersebut, dapat diungkapkan dengan: خَفَرَهُ, sedangkan apabila seseorang tersebut mengkhianatnya, diungkapkan dengan: أَخْفَرَهُ.

Perkataan: [بِمُقَرَّبِينَ لِأَيِّ بَكْرٍ الْإِسْتِعْلَانِ] “Tidak merekomendasikan Abu Bakar melakukan hal tersebut secara terbuka.” Yaitu kami tidak akan berdiam diri dengan tidak mengingkari tindakannya tersebut. Berdasarkan alasan yang telah mereka sebutkan di atas, yaitu khawatir istri-istri dan anak-anak mereka memeluk agama Abu Bakar (Islam).

Perkataan: [وَأَرْضَى بِجَوَارِ اللَّهِ] “Aku lebih ridha dengan jaminan perlindungan Allah.” Yaitu keamanan dan perlindungan dari Allah. Kalimat ini menunjukkan hukum dibolehkannya mengambil resiko yang paling berat dalam agama, dan kuatnya keyakinan Abu Bakar.

Perkataan: [وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ بِمَكَّةَ] “Nabi ﷺ pada saat itu sedang berada di Makkah.” Sampai di sini, terdapat banyak sekali keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq yang membedakannya dengan Sahabat lain, khususnya bagi orang yang mau merenungkannya.

Perkataan: [بَيْنَ لَابَتَيْنِ، وَهُمَا الْحَرَّتَانِ] “(Terletak) di antara dua bukit yang berbatu hitam.” Lafazh ini merupakan sisipan (hadits *mudraj*) karena termasuk penafsiran az-Zuhri. Makna الْحَرَّة adalah lokasi yang dipenuhi bebatuan hitam. Mimpi yang diungkapkan Nabi ﷺ ini bukanlah mimpi yang pernah disebutkan sebelum ini di awal bab dari hadits Abu Musa yang berisi keraguan Nabi ﷺ terkait lokasi hijrah tersebut sebagaimana yang dipaparkan sebelum ini.

Ibnut Tsin berkata: “Sepertinya diperlihatkan kepada Nabi ﷺ di dalam mimpinya negeri tempat hijrah tersebut dengan ciri-ciri yang ada pada Madinah dan beberapa negeri lainnya. Kemudian diperlihatkan lagi kepada beliau di dalam mimpinya ciri-ciri yang khusus dengan Madinah, sehingga itulah negeri tempat hijrah tersebut.

Perkataan: [وَرَجَعَ عَامَّةٌ مِّنْ كَانَ هَاجِرًا بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ إِلَى الْمَدِينَةِ] “Begitu pula, sebagian besar mereka yang telah hijrah ke Habasyah kembali untuk ikut berhijrah ke Madinah.” Maksudnya, ketika kaum Muslimin (yang berhijrah ke Habasyah) mendengar kabar tentang menetapnya kaum Muslimin di Madinah, mereka pulang ke Makkah, lalu berhijrah lagi ke Madinah, tetapi hanya sebagian besar mereka saja, bukan seluruhnya. Karena Ja’far dan beberapa orang lainnya tetap tinggal di Habasyah. Inilah yang menjadi sebab kedatangan kaum Muslimin dari Habasyah ke Makkah, bukan sebab yang pernah disebutkan sebelumnya terkait kepulangan sebagian mereka pada hijrah yang pertama.

Kepulangan mereka dari Habasyah ke Makkah pada hijrah pertama disebabkan adanya kabar tentang sujudnya kaum musyrikin bersama Nabi dan kaum Muslimin sebagaimana tertera pada surah An-Najm. Kala itu tersebar isu di tengah kaum Muslimin yang berhijrah tersebut bahwa kaum musyrikin telah memeluk agama Islam dan bersujud (menyembah Allah), maka sebagian kaum Muslimin segera pulang dari Habasyah. Namun, mereka justru mendapatkan siksaan kaum musyrikin yang lebih kejam dari sebelumnya. Syarah dan penjelasan seputar kisah ini akan diberikan pada Bab “Tafsir Surah An-Najm”.

Perkataan: [وَنَجَّهَرَ أَبُو بَكْرٍ قَبْلَ الْمَدِينَةِ] “Abu Bakar juga bersiap-siap hendak berangkat menuju Madinah.” Lafazh قَبْلَ dilafalkan dengan meng-*kasrah*-kan *qaf* dan mem-*fat-hah*-kan *ba*, bermakna جِهَةً (arah). Sebelumnya di Kitab “al-Kafâlah”, hadits ini telah disebutkan dengan redaksi: ((وَخَرَجَ أَبُو بَكْرٍ مُهَاجِرًا)) “Abu Bakar keluar untuk berhijrah.” Lafazh مُهَاجِرًا dibaca secara *manshub* karena posisinya sebagai *hal* yang diasumsikan, dan maknanya adalah طَالِبًا لِلْهِجْرَةِ (Abu Bakar ingin keluar untuk berhijrah).

Dalam riwayat Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Ibnu Hibban disebutkan:

((اِسْتَأْذَنَ أَبُو بَكْرٍ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْخُرُوجِ مِنْ مَكَّةَ.))

“Abu Bakar meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk pergi meninggalkan Makkah.”

Perkataan: [عَلَى رِسْلِكَ] “Jangan terburu-buru.” Kata رِسْلِكَ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *ra* yang bermakna عَلَى مُهْلِكَ (Perlahanlah!). Lafazh الرِّسْلُ juga bermakna السَّيْرُ الرَّفِيقُ (berjalan pelan-pelan). Dalam hadits riwayat Ibnu Hibban tertulis: ((فَقَالَ اضْبِرْ)) “Ia (Nabi ﷺ) berkata: ‘Bersabarlah!’”

Perkataan: [وَهَلْ تَرْجُو ذَلِكَ بِأَبِي أَنْتَ] “Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, apakah benar engkau mengharapka itu.” Posisi lafazh أَنْتَ dalam kalimat adalah sebagai *muftada’*. Sedangkan *khavar*-nya adalah kata بِأَبِي yang maksudnya “Ayahku menjadi tebusanmu.” Bisa jadi juga lafazh أَنْتَ sebagai *takid* (mempertegas) subjek kata kerja (تَرْجُو). Sedangkan kata بِأَبِي berfungsi sebagai *qasam* (kalimat sumpah).

Perkataan: [فَحَبَسَ نَفْسَهُ] “Abu Bakar pun menahan dirinya.” Maksudnya mengurungkan niatnya untuk berhijrah. Dalam riwayat Ibnu Hibban tertera: فَانْتَظَرَهُ أَبُو بَكْرٍ “Maka Abu Bakar menungguinya (perintah dari Nabi ﷺ).”

Perkataan: [وَرَقَّ السَّمُرُ] “Dedaunan Samur.” Lafazh السَّمُرُ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *sin* dan men-*dhammah*-kan *mim*.

Perkataan: [وَهُوَ الْخَبْطُ] “Yang telah dicacah.” Lafazh ini merupakan sisipan di dalam hadits ini (hadits *mudraj*), yaitu berasal dari penafsiran az-Zuhri. Ada yang mengatakan bahwa *Samur* adalah pohon *Ummu Ghailan*. Ada juga yang mengatakan: setiap pohon yang rimbun dan rindang. Ada pendapat lagi: ia merupakan daun pohon *at-Tal-h*. Lafazh الْخَبْطُ dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *kha* dan *ba*, artinya: sesuatu yang dipukul dengan tongkat, lalu dedaunannya berjatuhan, demikian dikatakan Ibnu Faris.

Perkataan: [أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ] “Selama empat bulan.” Lafazh ini mengandung keterangan tentang jangka waktu yang terjadi antara permulaan hijrah para Sahabat antara peristiwa baiat Aqabah pertama dan kedua; dan antara hijrah Nabi ﷺ. Di awal bab ini telah dipaparkan bahwa jarak antara peristiwa baiat Aqabah kedua dan hijrahnya Nabi ﷺ adalah 2 bulan, 15 hari lamanya menurut pendapat yang telah diperiksa.

Perkataan: [قَالَ ابْنُ شِهَابٍ الْخ] “Ibnu Syihab berkata” Lafazh ini masih bersambung dengan sanad yang pertama. Ibnu A-idz justru memisahkan bagian ini di dalam kitabnya *al-Maghâzî* melalui jalur al-Walid bin Muhammad dari az-Zuhri. Dalam riwayat Hisyam bin Urwah sebagaimana terdapat dalam riwayat Ibnu Hibban, lafazh ini digabungkan ke dalam lafazh hadits sebelumnya.

Sedangkan dalam riwayat Musa bin Uqbah hadits ini disebutkan dengan redaksi:

((وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُخِطُّهُ يَوْمٌ إِلَّا أَتَى مَنْزِلَ أَبِي بَكْرٍ
أَوَّلَ النَّهَارِ وَآخِرَهُ.))

“Tiadalah hari yang dilewati oleh Rasulullah ﷺ melainkan beliau mendatangi rumah Abu Bakar di awal siang hingga sore hari tiba.”

Perkataan: [فِي نَحْوِ الظَّهِيرَةِ] “Di tengah kondisi hari yang amat terik.” Maksudnya di awal waktu tergelincirnya matahari, yang merupakan kondisi panas di siang hari yang sangat menyengat. Padahal biasanya saat panas terik menyengat seperti itu dihabiskan untuk *qailulah* (tidur

siang sejenak). Pada riwayat Ibnu Hibban disebutkan: ((فَأَتَاهُ ذَاتَ يَوْمٍ ظُهْرًا)) “Ia (Nabi ﷺ) suatu hari menemui Abu Bakar pada saat Zuhur.”

Sedangkan dalam hadits Asma’ binti Abu Bakar sebagaimana diriwayatkan oleh ath-Thabrani disebutkan:

((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِينَا بِمَكَّةَ كُلَّ يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمًا مِنْ ذَلِكَ جَاءَنَا فِي الظَّهِيرَةِ، فَقُلْتُ: يَا أَبَتِ، هَذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.))

“Nabi ﷺ selalu mendatangi kami di Makkah selama dua kali dalam sehari yaitu pagi dan sore hari. Namun, pada suatu hari beliau ﷺ mendatangi kami di saat kondisi hari yang sangat terik. Aku berkata: ‘Wahai ayahanda, ini Rasulullah ﷺ (telah datang).’”

Perkataan: [هَذَا رَسُولُ اللَّهِ مُتَقَبِّعًا] “Ini Rasulullah (telah datang) dengan menutupi wajahnya.” Maksudnya Nabi ﷺ datang sambil menutupi kepala beliau.

Dalam riwayat Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab disebutkan: ((قَالَتْ عَائِشَةُ وَلَيْسَ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ إِلَّا أَنَا وَأَسْمَاءُ)) “Aisyah berkata: ‘Hanya aku dan Asma’ yang ada bersama Abu Bakar saat itu.’” Ada pendapat mengatakan bahwa hadits ini mengandung hukum dibolehkannya mengenakan jubah hijau. Ibnul Qayyim meyakini bahwa Nabi ﷺ tidak pernah mengenakan jubah tersebut, bahkan para Sahabatnya tidak pernah memakainya. Ia menanggapi seputar hadits ini bahwa makna kata مُتَقَبِّعًا pada hadits ini berbeda dengan makna kata التَّظْلِيلُ (mengenakan jubah hijau). Ia menuturkan: “Nabi ﷺ tidak pernah melakukan kebiasaan menutupi wajahnya, tetapi itu dilakukan beliau ketika dibutuhkan.” Pendapat ini ditanggapi bahwa pada hadits Anas disebutkan ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْمِزُ التَّقَنَّعَ)) “Sesungguhnya Nabi ﷺ sering menutupi wajahnya.” Hadits ini diriwayatkan oleh Anas.

Dalam *ath-Thabaqât* karya Ibnu Sa’ad secara *mursal* disebutkan:

((ذَكَرَ الطَّيْلَسَانُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هَذَا ثَوْبٌ لَا يُؤَدَّى شُكْرُهُ.))

“Diceritakan kepada Rasulullah ﷺ tentang jubah hijau, lalu beliau berkata: ‘Ini adalah pakaian yang tidak dapat digunakan untuk menunjukkan rasa syukur kepada-Nya.’”

Perkataan: [فَدَا لَهُ] “(Ayah dan ibuku) jadi tebusan untuk beliau.” Lafazh فَدَا dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *fa* dan diikuti huruf *alif al-maushurah*. Dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: فِدَاءٌ dengan huruf *mad* (seperti mana teks hadits judul bab).

Perkataan: [مَا جَاءَ بِهِ] “Ia tidak mungkin datang (pada waktu ini).” Dalam riwayat Ya’qub bin Sufyan tertera: ((إِنْ جَاءَ بِهِ)). Huruf *in* dalam kalimat ini adalah huruf yang menafikan, bermakna *ma*. Pada riwayat Musa bin Uqbah tertera: ((فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا جَاءَ بِكَ إِلَّا أَسْرٌ حَدَّثَ)) “Abu Bakar berkata: ‘Wahai Rasulullah, tidaklah engkau datang (pada waktu seperti ini) kecuali membawa sebuah perkara penting.’”

Perkataan: [إِنَّمَا هُمْ أَهْلُكَ] “Sesungguhnya mereka (juga) bagian dari keluargamu.” Di sini, Abu Bakar menunjuk Aisyah dan Asma’, sebagaimana yang ditafsirkan Musa bin Uqbah.

Di dalam riwayat Musa bin Uqbah disebutkan dengan redaksi: ((أَخْرِجْ مَنْ عِنْدَكَ. قَالَ: لَا عَيْنٌ عَلَيْكَ، إِنَّمَا هُمَا ابْنَتَايَ)) “Ajaklah keluar (pergi) siapa pun yang bersamamu. Ia (Abu Bakar) menjawab: ‘Tidak ada yang memata-mataimu (di sini). Sesungguhnya mereka berdua adalah anak-anak perempuanku.’” Demikian juga disebutkan dalam riwayat Hisyam bin Urwah.

Perkataan: [فَإِنِّي] “Sesungguhnya aku.” Dalam naskah riwayat al-Kusymihani berbunyi: ((فَإِنَّهُ)).

Perkataan: [الصَّحَابَةَ] “Engkau memerlukan pendamping?” Kata ini dibaca secara *manshub*, artinya: “Aku ingin mendampingi.” Dan boleh juga dibaca secara *marfu’* bila diposisikan sebagai *khobar* dari *mubtada’* yang tidak disebutkan.

Perkataan: [نَعَمْ] “Ya.” Ibnu Ishaq dalam riwayatnya menambahkan: ((قَالَتْ عَائِشَةُ: فَرَأَيْتُ أَبَا بَكْرٍ يَبْكِي، وَمَا كُنْتُ أَحْسِبُ أَنَّ أَحَدًا يَبْكِي مِنَ الْفَرَجِ)) “Aisyah

berkata: ‘Aku melihat Abu Bakar menangis. Sungguh aku tidak mengira ada seseorang menangis karena bahagia.’

Sementara itu, dalam riwayat Hisyam disebutkan dengan redaksi: ((فَقَالَ: الصَّحَابَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: الصَّحَابَةُ)) “Ia (Abu Bakar) berkata: ‘Wahai Rasulullah, engkau perlu pendamping?’ Nabi ﷺ menjawab: ‘Ya, aku memerlukan pendamping.’”

Perkataan: [إِخْدَى رَاحِلَتِي هَاتَيْنِ. قَالَ: بِالثَّمَنِ] “(Pilihlah) salah satu dari dua tungganku ini. Beliau menjawab: “Tetapi dengan harga (dibeli).”

Ibnu Ishaq menambahkan:

((قَالَ: لَا أَرْكُبُ بَعِيرًا لَيْسَ هُوَ لِي، قَالَ: فَهُوَ لَكَ، قَالَ: لَا وَلَكِنْ بِالثَّمَنِ الَّذِي ابْتَعْتَهَا بِهِ، قَالَ: أَخَذْتُهَا بِكَذَا وَكَذَا، قَالَ أَخَذْتُهَا بِذَلِكَ، قَالَ: هِيَ لَكَ.))

“Beliau (Nabi ﷺ) bersabda: ‘Aku tidak akan menunggangi unta yang bukan milikku.’ Abu Bakar menegaskan: ‘Kalau begitu, ia menjadi milikmu.’ Nabi ﷺ menjawab: ‘Tidak. Tapi dengan harga yang engkau beli.’ Abu Bakar menjelaskan: ‘Aku membeli hewan ini seharga ini dan ini.’ Nabi ﷺ menjawab: ‘Aku ambil dengan harga tersebut.’ Abu Bakar menjawab: ‘Ia menjadi milikmu.’”

Sementara dalam hadits Asma’ binti Abu Bakar yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani disebutkan: ((فَقَالَ: بِثَمَنِهَا يَا أَبَا بَكْرٍ، فَقَالَ: بِثَمَنِهَا إِنْ شِئْتَ)) “Nabi ﷺ berkata: ‘(Aku beli) dengan harganya, wahai Abu Bakar.’ Abu Bakar menjawab: ‘(Baiklah) dengan harga (pembelian)nya jika memang demikian keinginanmu.’”

As-Suhaili dalam *ar-Rawdhul Unuf* mengutip sebuah pendapat dari salah seorang Syaikh dari al-Maghrib saat ia ditanya perihal penolakan Nabi ﷺ untuk mengambil hewan tunggangan padahal Abu Bakar telah menginfakkannya untuk beliau. Ia (Syaikh dari al-Maghrib itu) menjawab: “Beliau ﷺ ingin agar hijrahnya tersebut tidak dilakukan kecuali dengan menggunakan harta pribadi beliau sendiri.”

Al-Waqidi menyampaikan bahwa hewan tersebut dibeli seharga delapan ratus dan unta yang dibeli Rasulullah ﷺ dari Abu Bakar itu adalah unta yang bernama al-Qashwa'. Unta ini adalah hewan ternak Bani Qusyair. Unta ini juga masih hidup tak lama dari wafatnya Nabi, setelah itu mati saat tampuk kekhalifahan berada di tangan Abu Bakar. Semasa hidupnya, hewan ini digembalakan di Baqi'.

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa hewan yang dimaksud dalam hadits ini adalah unta *jadz'a* (unta berusia empat tahun memasuki lima tahun). Unta tersebut berasal dari Banil Huraishy. Demikian juga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari jalur Hisyam dari ayahnya dari Aisyah disebutkan bahwa unta itu adalah unta *jadz'a*.

Perkataan: [أَحْتَّ الْجَهَازَ] “Sesegera mungkin.” Lafazh أَحْتَّ ditulis dengan huruf *ba* diikuti huruf *tsa*, yaitu bentuk *af'al tafdhil* dari kata حَتَّ yang bermakna “bersegera.”

Sementara, dalam naskah riwayat Abu Dzar disebutkan: أَحَبَّ, yaitu menggunakan huruf *ba*. Namun lafazh yang pertama lebih shahih. Sedangkan lafazh الْجَهَازَ dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *jim* dan kadang dibaca dengan meng-*kasrah*-kannya—sebagian perawi hadits menolak huruf *jim* di-*kasrah*-kan—Maknanya adalah kebutuhan yang diperlukan selama dalam perjalanan.

Perkataan: [وَصَنَعْنَا لَهُمَا سَفْرَةَ فِي جَرَابٍ] “Kami buat bekal untuk mereka berdua yang disimpan dalam kantong kulit.” Makna lafazh سَفْرَةَ adalah زَاد (bekal), maksudnya membuat bekal dalam kantong kulit. Karena lafazh سَفْرَةَ aslinya bermakna bekal yang dibuat untuk musafir. Kemudian digunakan untuk menyebut tempat perbekalan tersebut. Konteks serupa berlaku pada lafazh الْمُرَادَةِ untuk tempat air. Demikian juga lafazh الرَّأْيَةِ. Lafazh سفرَة di dalam hadits ini digunakan sesuai makna aslinya dalam bahasa Arab. Al-Waqidi menambahkan bahwa biasanya dalam bekal (سفرة) ini terdapat daging kambing yang telah dimasak.

Perkataan: [ذَاتِ الْيَطَاقِ] “*Dzatin Nithaq* (wanita pemilik ikat pinggang).” Lafazh النطاق dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *nun*. Pada naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: الْيَطَاقَيْنِ, yaitu dengan lafazh *mitsanna* (menunjukkan makna dua). Lafazh النطاق bermakna sesuatu yang digunakan untuk mengikat bagian tengah tubuh.

Ada yang berpendapat bahwa ia bermakna tali pinggang yang biasa digunakan di celana. Pendapat lain mengatakan: ia adalah pakaian yang dikenakan wanita, kemudian diikat bagian tengahnya dengan tali, kemudian dibiarkan menjulur dari atas hingga ke bawah. Ini adalah pendapat Abu Ubaidah al-Harawi. Ia berkata: Asma’ dijuluki *Dzatin Nithaqain* karena ia membuat simpul ikatan antara satu dan ikatan lainnya. Pendapat lain mengatakan: karena Asma’ memiliki dua buah tali pengikat. Salah satunya digunakan sebagai pengikat, sedangkan tali yang lain sebagai bekal.

Riwayat yang lebih populer adalah seperti yang akan disebutkan setelah hadits ini bahwa Asma’ menyobek kain pengikat pinggangnya menjadi dua bagian, lalu yang satu ia gunakan untuk mengikat bekal, dan ia hanya menggunakan yang satunya lagi. Dari situlah, Asma’ diberi gelar *Dzat an-Nithaq* dan *Dzat an-Nithaqain*. Penggunaan bentuk kata tunggal (*an-Nithaq*) dan dua (*an-Nithaqain*) adalah berdasarkan sebab di atas.

Di dalam riwayat Ibnu Sa’ad dari hadits pada bab ini disebutkan: “Asma’ menyobek kain pengikat pinggangnya, lalu mengikat kantong kulit dengan salah satu potongan darinya. Selanjutnya, ia mengikat kencang mulut geriba (kirbat) dengan sisa potongannya. Oleh sebab itulah, Asma’ dijuluki *dzat an-Nithaqain*.”

Perkataan: [قَالَتْ ثُمَّ لَحِقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ بَغَارٍ فِي جَبَلٍ ثَوْرٍ] “Aisyah melanjutkan: ‘Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar menemukan sebuah gua di gunung Tsaur.’” Lafazh ثَوْر (Tsaur) ditulis dengan huruf *tsa*. Al-Waqidi menjelaskan bahwa Nabi ﷺ dan Abu Bakar pergi melalui sebuah pintu kecil yang terletak di belakang rumah Abu Bakar.

Al-Hakim berkata: “Berdasarkan hadits yang *mutawatir* bahwa Nabi ﷺ pergi meninggalkan Makkah pada hari Senin dan beliau tiba di Madinah juga pada hari Senin.” Namun, Muhammad bin Musa al-Khawarizmi berkata: “Nabi ﷺ pergi meninggalkan Makkah pada hari Kamis.”

Menurut saya, dua pendapat berbeda ini dapat diselaraskan dengan mengatakan bahwa Nabi ﷺ pergi meninggalkan Makkah pada hari Kamis dan beliau pergi meninggalkan gua Tsaur pada malam Senin. Hal ini disebabkan Nabi ﷺ menginap di dalam gua tersebut selama tiga malam, tepatnya dimulai pada malam Jumat, Sabtu, dan Minggu, lalu beliau ﷺ meninggalkan gua pada tengah malam Senin.

Dalam riwayat Hisyam bin Urwah, sebagaimana terdapat pada riwayat Ibnu Hibban, disebutkan: ((فَرَكَبَا حَتَّى أَتَيَا الْغَارَ وَهُوَ ثَوْرٌ، فَتَوَارَيَا فِيهِ)) “Mereka (Nabi ﷺ dan Abu Bakar) menunggangi kendaraan mereka hingga mendatangi sebuah gua, yaitu gua Tsaur. Lalu mereka berdua bersembunyi di dalamnya.”

Musa bin Uqbah menyebutkan hadits dari Ibnu Syihab:

((فَرَقَدَ عَلِيٌّ عَلَى فِرَاشِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُورِي عَنْهُ، وَبَاتَتْ قُرَيْشٌ تَخْتَلِفُ وَتَأْتِمُرُ أَيُّهُمْ يَهْجُمُ عَلَى صَاحِبِ الْفِرَاشِ فَيُوثِقُهُ، حَتَّى أَصْبَحُوا فَإِذَا هُمْ بِعَلِيٍّ؛ فَسَأَلُوهُ، فَقَالَ: لَا عِلْمَ لِي فَعَلِمُوا أَنَّهُ فَرَّ مِنْهُمْ.))

“Ali tidur di atas pembaringan Rasulullah ﷺ untuk menghilangkan jejak beliau. Di malam itu, suku Quraisy masih berselisih dan berkonspirasi untuk menentukan siapakah di antara mereka yang akan menyerang pemilik tempat tidur tersebut, lalu mengikatnya. Saat memasuki pagi hari, mereka hanya mendapati Ali. Suku Quraisy bertanya kepada Ali. Ia menjawab: ‘Sungguh aku tidak mengetahui apa-apa.’ Saat itu mereka baru menyadari bahwa Nabi ﷺ telah melarikan diri dari kejaran mereka.”

Ibnu Ishaq menyebutkan hadits serupa, dan dia menambahkan:

((أَنَّ جَبْرِيلَ أَمَرَهُ لَا يَبِيتُ عَلَى فِرَاشِهِ، فَدَعَا عَلِيًّا فَأَمَرَهُ أَنْ يَبِيتَ عَلَى فِرَاشِهِ وَيُسْجَى بِبُرْدِهِ الْأَخْضَرِ، فَفَعَلَ. ثُمَّ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْقَوْمِ وَمَعَهُ حَفْنَةٌ مِنْ تُرَابٍ، فَجَعَلَ يَنْثُرُهَا عَلَى رُءُوسِهِمْ وَهُوَ يَقْرَأُ بِسْمِ اللَّهِ: ﴿فَهُمْ لَا يَبْصُرُونَ﴾.))

“Jibril memerintahkan Nabi ﷺ untuk tidak bermalam di atas pembaringannya. Lalu beliau ﷺ memanggil Ali dan memerintahkannya untuk tidur di atas pembaringannya dan menyelimuti dirinya dengan syal hijaunya. Ali pun melaksanakannya. Kemudian Nabi ﷺ keluar mendatangi orang-orang tersebut sambil membawa segenggam debu. Nabi ﷺ mulai menaburkannya ke atas kepala mereka sambil membaca surah Yasin, hingga ayat: ﴿فَهُمْ لَا يَبْصُرُونَ﴾ ‘Maka mereka tidak dapat melihat.’ (QS. Yasin [36]: 9)”

Ahmad menyebutkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas dengan sanad *hasan* mengenai firman Allah: ﴿وَإِذْ يَتَكَبَّرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ “Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu” (QS. Al-Anfâl [8]: 30), Ibnu Abbas menafsirkan: “Orang-orang kafir Quraisy bermusyawarah pada suatu malam di Makkah. Sebagian dari mereka mengusulkan: ‘Jika pagi telah tiba, maka segeralah kalian ikat ia dengan kencang.’ Orang yang mereka maksud adalah Nabi ﷺ. Sebagian lagi menyarankan: ‘Lebih baik langsung saja kalian habisi nyawanya.’ Sebagian lagi berkata: ‘Kalian usir saja ia dari sini.’ Kemudian Allah memberitahukan kepada Nabi-Nya perihal konspirasi tersebut, lantas tidurlah Ali pada malam itu di atas pembaringan Nabi ﷺ. Sementara beliau ﷺ pergi meninggalkan Makkah hingga mendapati gua Tsaur. Kaum musyrikin pada malam itu berjaga-jaga dan mengepung Ali yang mereka kira Nabi.” Maksudnya mereka malam itu menunggu orang yang sedang tidur tersebut hingga bangun, lalu mengambil tindakan yang telah mereka sepakati. Namun ketika pagi menyingsing, mereka malah hanya melihat Ali. Allah membalas konspirasi mereka.

Kaum musyrikin bertanya kepada Ali: “Di mana sahabatmu ini?” Ali menjawab: “Aku sungguh tidak tahu.” Lalu mereka melacak jejak Nabi ﷺ. Ketika tiba di Gunung Tsaur, mereka kehilangan jejak. Lalu mereka mendaki gunung tersebut dan melewati gua Tsaur. Di mulut gua tersebut mereka melihat jaring laba-laba. Mereka berkata: “Jika ia memasuki gua ini, jaring laba-laba ini pasti tidak akan ada di depan mulut gua.” Nabi ﷺ menetap di dalam gua itu selama tiga malam.

Musa bin Uqbah juga menyebutkan kisah serupa dari az-Zuhri, ia berkata: “Rasulullah ﷺ masih berada di Makkah setelah musim haji, tepatnya di sisa-sisa bulan Dzulhijjah, Muharram, dan Safar. Sementara kaum musyrik Quraisy berkumpul.”

Az-Zuhri menyebutkan hadits, di antaranya: “Ali bermalam di atas pembaringan Nabi ﷺ untuk menghilangkan jejak beliau. Kaum Quraisy juga bermalam di sana dan mereka berselisih pendapat dan merancang konspirasi untuk memilih siapa di antara mereka yang pantas menyerang orang yang sedang tidur di atas pembaringan itu, lalu mengikatnya. Ketika pagi menjelang, mereka mendapati orang yang tidur di sana adalah Ali.”

Di akhir hadits ini, ia mengatakan: “Mereka pergi ke semua sudut wilayah untuk mencari keberadaan Nabi ﷺ.”

Dalam *Musnad* Abu Bakar ash-Shiddiq karya Abu Bakar bin Ali al-Marwazi, guru an-Nasa-i, disebutkan hadits yang sama dari hadits *marfu'at* al-Hasan (al-Bashri) yang berisi kisah jaring laba-laba.

Al-Waqidi menyebutkan bahwa kaum Quraisy mengutus dua orang pencari jejak untuk mengendus keberadaan Nabi ﷺ dan Abu Bakar. Salah seorang pencari jejak tersebut adalah Kurz bin Alqamah. Kurz bin Alqamah melihat keberadaan jaring laba-laba di depan gua Tsaur, lalu berkata: “Di sini hilangnya jejak mereka.”

Pencari jejak yang satunya lagi tidak disebutkan namanya oleh al-Waqidi, tetapi Abu Nu'aim dalam *Dalâ'ilun Nubuwwah* dari hadits Zaid bin Arqam menyebutkan nama pencari jejak yang satu lagi itu, yaitu Suraqah bin Ju'syum. Kisah mengenai Suraqah juga disebutkan

dalam bab ini. Dalam Bab: “Keutamaan Abu Bakar” telah disebutkan hadits Anas dari Abu Bakar tentang hal ini (hadits no. 3653).

Perkataan: [فَكَمْنَا فِيهِ] “Mereka berdua tinggal di dalamnya untuk bersembunyi.” Lafazh كَمْنَا dibaca dengan mem-fat-hah-kan huruf *mim* dan boleh juga membacanya dengan meng-kasrah-kannya. Maknanya adalah اخْتَفَيَا (keduanya bersembunyi).

Perkataan: [ثَلَاثَ لَيْلٍ] “Tiga malam.” Pada hadits yang diriwayatkan Urwah bin az-Zubair disebutkan: ((لَيْلَتَيْنِ)) “Dua malam.” Perawi mungkin tidak menghitung malam pertama saat mereka menginap.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Hakim dari riwayat Thalhah an-Nadhari disebutkan:

((لَبِثْتُ مَعَ صَاحِبِي - يَعْنِي أَبَا بَكْرٍ - فِي الْغَارِ بِضْعَةَ عَشَرَ يَوْمًا
مَا لَنَا طَعَامٌ إِلَّا ثَمَرُ الْبَرِيرِ.))

“Aku tinggal di dalam gua tersebut bersama Sahabatku—maksudnya Abu Bakar—sekitar belasan hari. Kami tidak memiliki makanan kecuali buah *Barir*.”

Al-Hakim berkata: “Makna hadits ini: ‘Kami tinggal di dalam gua untuk bersembunyi dari kejaran kaum Musyrikin dan berada di perjalanan sekitar belasan hari.’” Menurut saya, dalam hadits riwayat Ahmad tidak terdapat redaksi yang menyebutkan “gua”. Kata ini adalah riwayat tambahan dari sebagian perawi hadits. Hadits ini tidak dapat diarahkan maknanya kepada kondisi hijrah, berdasarkan apa yang disebutkan di dalam *Shahîh al-Bukhari* sebagaimana yang Anda lihat, bahwa Amir bin Fuhairah mendatangi mereka berdua di sore hari dengan membawa air susu.

Demikian juga berdasarkan apa yang dialami oleh mereka berdua di jalan, berupa pertemuan dengan seorang penggembala sebagaimana disebutkan dalam hadits al-Bara’ pada bab ini dan singgahnya mereka berdua di rumah Ummu Ma’bad, serta kejadian lainnya. Lahiriahnya, hadits ini menceritakan kisah yang lain (tidak terkait peristiwa hijrah), *wallâhu a’lam*.

Dalam kitab *Dalâ-ilun Nubuwwah* karya al-Baihaqi dari hadits *mursal* Muhammad bin Sirin disebutkan: “Bahwa pada suatu malam Abu Bakar berangkat bersama Rasulullah ﷺ menuju ke gua Tsaur. Ia berjalan di depan Nabi ﷺ dan kadang berada di belakangnya. Lalu Nabi ﷺ menanyakan hal tersebut kepada Abu Bakar, ia menjawab: ‘Ketika teringat ada orang-orang yang sedang mengejar kita, maka aku berjalan di belakang engkau. Namun, ketika teringat ada orang-orang yang sedang mengintai kita, aku pun berjalan di depan engkau.’ Beliau berkata: ‘Jika ada sesuatu, apakah kamu rela mati karena membelaku?’ Abu Bakar menjawab: ‘Tentu, demi Dzat Yang telah mengutus engkau dengan kebenaran!’

Saat mereka berdua tiba di gua, Abu Bakar berkata: ‘Diamlah di tempatmu, ya Rasulullah! Biarkan aku memeriksa gua ini untukmu.’ Lalu Abu Bakar memeriksanya.” Sementara Abul Qasim al-Baghawi juga menyebutkan hadits *mursal* dari Ibnu Abi Malikah yang isinya serupa dengan hadits ini.

Ibnu Hisyam menyebutkan riwayat-riwayat tambahan berkenaan dengannya seperti itu dari al-Hasan al-Bashri secara *balagh* (perkataan perawi: “telah disampaikan kepadaku dari Fulan”^{ed}).

Perkataan: [عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ] “Abdullah bin Abu Bakar.” Dalam sebuah naskah lain nama ini diganti dengan nama Abdurrahman, namun ini keliru.

Perkataan: [تَقِفَ] “Seorang pemuda yang pandai.” Lafazh ini dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *tsa* dan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf*, tetapi boleh juga dibaca dengan men-*sukun*-kan dan mem-*fat-hah*-kan huruf *qaf*, diakhiri dengan huruf *fa* yang artinya: الْحَاذِقُ “Orang yang pandai.” Apabila Anda berhasil meluruskan sesuatu yang bengkok, maka Anda dapat mengungkapkannya dengan: تَقِفْتُ الشَّيْءَ .

Perkataan: [لَقِنُ] “Cepat paham.” Lafazh ini dilafalkan dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *lam* dan meng-*kasrah*-kan *qaf*, diakhiri dengan huruf *nun* yang berarti: orang yang cepat memahami sesuatu.

Perkataan: [فَيَدْلُجْ] “Keluar.” Kata ini dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *dal* dan diakhiri dengan huruf *jim* yang bermakna: “Ia keluar menuju Makkah di akhir malam.”

Perkataan: [فَيُصْبِحُ مَعَ قُرَيْشٍ بِمَكَّةَ كَبَائِتٍ] “Lalu ia memasuki pagi hari bersama orang-orang Quraisy di Makkah seperti orang yang bermalam (di sana).” Kata كَبَائِتٍ artinya: مِثْلُ اللَّبَائِتِ (seperti orang yang bermalam)”. Orang-orang yang tidak mengetahui apa yang sebenarnya ia lakukan mengiranya demikian, karena cepatnya ia pulang pada akhir malam tersebut.

Perkataan: [يُكْتَادَانِ بِهِ] “Yang berisi makar terhadap keduanya.” Dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan redaksi: ((يُكْتَادَانِ بِهِ)), yaitu tanpa huruf *ta*, artinya yang melaluinya mereka berdua menjadi sasaran makar.” Lafazh ini berasal dari akar kata الكَيْدُ (tipu daya/makar).

Perkataan: [عَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ] “Amir bin Fuhairah.” Nama ini telah disebutkan sebelum ini dalam Bab “Berjual Beli dengan Orang-orang Musyrik dan Kafir Harbi” pada Kitab “al-Buyû” (hadits no. 2216).

Musa bin Uqbah menyebutkan riwayat dari Ibnu Syihab bahwa Abu Bakar membeli Amir bin Fuhairah dari at-Thufail bin Sakhbarah, lalu Amir masuk Islam dan Abu Bakar membebaskannya.

Perkataan: [مِنْحَةً] “Kambing (yang diperah susunya).” Lafazh ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim* dan men-*sukun*-kan *nun* diikuti huruf *ha*. Penjelasan mengenai lafazh ini telah dipaparkan pada Kitab “al-Hibah” (hadits no. 2629). Lafazh ini juga digunakan untuk menyebutkan semua jenis kambing. Dalam riwayat Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab disebutkan bahwa kambing tersebut adalah milik Abu Bakar. Amir bin Fuhairah menggiring kambing tersebut ke arah mereka berdua bersembunyi setiap malam untuk diperah susunya. Lalu kambing tersebut dibawa ke tempat penggembalaan seperti biasa pada pagi hari sehingga terlihat di antara kumpulan gembala dan tidak ada kecurigaan terhadap Amir.

Perkataan: [فِي رَسْلٍ] “Dengan meminum susu segar.” Lafazh رَسْلٍ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ra* dan diikuti huruf *sin* yang di-*sukun*-kan. Maknanya adalah susu segar.

Perkataan: [وَرَضِيْفِهَما] “Susu yang dipanaskan agar mengental untuk keduanya”. Dibaca dengan mem-*fat-bah*-kan *ra* dan meng-*kasrah*-kan huruf *dhad*. Yaitu sepola dengan lafazh رَغِيْفٍ. Maksud lafazh tersebut adalah اللَّبَنُ الْمَرْشُوفُ, artinya susu yang di dalamnya diletakkan batu yang sudah panas oleh sinar matahari atau api supaya mengental dan tidak lagi lunak.

Lafazh ini dibaca secara *marfu'* (وَرَضِيْفِهَما), tetapi dibolehkan juga membacanya secara *majrur* (وَرَضِيْفِهَما).

Perkataan: [حَتَّى يَنْعِقَ بِهَا عَامِرٌ] “Lalu Amir bin Fuhairah meneriaki kambing-kambing itu.” Lafazh يَنْعِقُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf ‘*ain*, artinya: يَصِيحُ بِعَنِيهِ “Meneriaki kambingnya.” Kata النَّعِيْقُ artinya suara penggembala apabila membentak kambingnya. Dalam naskah riwayat Abu Dzarr, lafazh ini tertulis: ((حَتَّى يَنْعِقَ بِهِمَا)) dengan menggunakan kata ganti هُما untuk menunjukkan dua, maksudnya: memperdergarkan kepada mereka berdua (Abu Bakar dan Nabi ﷺ) suaranya apabila membentak kambingnya.

Dalam hadits Ibnu Abbas sebagaimana terdapat dalam riwayat Ibnu A-idz mengenai kisah ini disebutkan:

((ثُمَّ يَسْرَحُ عَامِرُ بْنُ فَهَيْرَةَ فَيُصْبِحُ فِي رُعْيَانِ النَّاسِ كَبَائِتٍ
فَلَا يُفْظَنُ بِهِ.))

“Lalu Amir bin Fuhairah menggiring kambingnya ke padang rumput, lalu memasuki pagi bersama para penggembala lainnya. Seperti orang yang bermalam (bersama mereka) sehingga ia tidak dicurigai.”

Dalam riwayat Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab disebutkan: ((وَكَانَ عَامِرٌ أَمِينًا مُؤْتَمَنًا حَسَنَ الْإِسْلَامِ)) “Amir adalah orang yang bisa dipercaya dan mampu mengemban amanah serta bagus keislamannya.”

Perkataan: [مِنْ بَنِي الدَّيْلِ] “Dari Banid Dil.” Kata الدَّيْلُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *dal* dan men-*sukun*-kan *ya*. Ada pendapat mengatakan

bahwa lafazh ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *dal* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ya* yang *mahmuz*.

Perkataan: [مِنْ بَنِي عَبْدِ بْنِ عَدِيٍّ] “Dari bani Abd bin Ady.” Maksudnya Bani Abd bin Ady bin ad-Dil bin Bakar bin Abdu Manah bin Kinanah. Ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa Banid Dil berasal dari Bani Ady bin Amr bin Khuza’ah.

Dalam buku *Sirah* karya Ibnu Ishaq yang di-*tahdzib* oleh Ibnu Hisyam disebutkan bahwa namanya adalah Abdullah bin Arqad. Dalam riwayat al-Umawi dari Ibnu Ishaq: (Abdullah) bin Uraiqid. Demikianlah al-Umawi meriwayatkan hadits ini di dalam kitabnya *al-Maghâzî* dengan sanad *mursal* terkait selain kisah ini. Ia mengatakan: ((وَهُوَ دَلِيلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ فِي الْهَجْرَةِ)) “Ia adalah penunjuk jalan Rasulullah menuju Madinah saat melakukan hijrah.”

Dalam riwayat Musa bin Uqbah namanya disebutkan dengan kata Uraiqith (أُرَيْقِثُ) dengan pola *tashghir* juga, tetapi dengan huruf *tha* dan ini lebih masyhur. Dalam riwayat Ibnu Sa’ad disebutkan: Abdullah bin Uraiqith. Dinukil dari Malik, ia menyebutkan bahwa namanya adalah Raqith, sama seperti hadits yang diriwayatkan Ibnut Tin dalam kitab *al-Utaibah*.

Perkataan: [هَادِيًا خَرِيتًا] “Sebagai pemandu jalan yang berjuluk “al-Khirrit.” Kata خَرِيتًا dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kha* dan men-*tasydid*-kan huruf *ra* serta diikuti huruf *ya* yang di-*sukun*-kan, kemudian ada huruf *ta*.

Perkataan: [وَالْخَرِيتُ الْمَاهِرُ بِالْهَدَايَةِ] “Al-Khirrit artinya orang yang mahir dalam memandu jalan.” Lafazh ini merupakan sisipan dalam hadits ini, yaitu dari perkataan az-Zuhri (hadits *mudraj*), sebagaimana dijelaskan Ibnu Sa’ad. Lafazh ini tidak terdapat dalam riwayat al-Umawi dari Ibnu Ishaq. Ibnu Ishaq berkata: Al-Ashma’i berkata: “Ia dijuluki *al-Khirrit* karena ia menunjuki jalan seperti lubang jarum.” Pendapat lain mengatakan bahwa julukan ini disematkan kepadanya karena ia menunjuki lubang-lubang padang sahara yang tandus, maksudnya hingga jalan-jalan rahasianya.

Perkataan: [قَدْ غَمَسَ] “Orang ini sudah terlibat.” Lafazh غَمَسَ dibaca dengan mem-fat-hah-kan huruf ghain, diikuti huruf mim dan sin. [جِلْفًا] “Dalam persekutuan”, yaitu dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf ha dan men-sukun-kan huruf lam, maknanya: sebagai sekutu. Bangsa Arab pada masa itu memiliki sebuah tradisi jika telah bersekutu. Mereka memberlakukan sumpah-sumpah mereka dengan darah, minyak wangi atau melumuri pada sesuatu, dan hal itu menjadi penguat persekutuan tersebut.

Perkataan: [فَأَمِنَاهُ] “Mereka berdua mempercayainya.” Lafazh ini dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf mim.

Perkataan: [فَأَتَاهُمَا¹⁵¹ بِرَاحِلَتَيْهِمَا صُبْحَ ثَلَاثٍ] “Ia menemui mereka berdua dengan membawa serta tunggangan keduanya pada waktu Shubuh di hari ketiga.” Muslim bin Uqbah menambahkan dari Ibnu Syihab:

((حَتَّى إِذَا هَدَأَتْ عَنْهُمَا الْأَصْوَاتُ جَاءَ صَاحِبُهُمَا بِبَعِيرِهِمَا فَأَنْطَلَقَا مَعَهُمَا بِعَامِرِ بْنِ فَهَيْرَةَ يَخْدُمُهُمَا وَبِعَيْنَهُمَا يُرِدُّهُ أَبُو بَكْرٍ وَيُعَقِّبُهُ لَيْسَ مَعَهُمَا غَيْرُهُ.))

“Hingga apabila suara-suara sudah senyap dari pendengaran mereka berdua, datanglah sahabat mereka dengan membawa serta hewan tunggangan mereka berdua. Lalu keduanya pergi dengan membawa serta Amir bin Fuhairah untuk membantu mereka. Abu Bakar membonceang dan berada di belakangnya, tidak ada orang lain selain bersama mereka selainnya (Amir).”

Perkataan: [فَأَخَذَ بِهِمْ طَرِيقَ السَّاحِلِ] “Selanjutnya pemandu jalan itu membawa mereka melewati jalan pesisir.” Dalam riwayat Musa bin Uqbah disebutkan: “Ia membawa mereka berdua melalui jalan di sisi bawah Makkah, kemudian mereka terus berjalan hingga tiba di jalan pesisir yang terletak di kawasan bawah Asfan. Selanjutnya ia terus berjalan bersama keduanya hingga mereka berlawanan arah dengan jalan tersebut.”

¹⁵¹ Kata (فَأَتَاهُمَا) tidak terdapat di dalam naskah *ma'an* ini.

Adapun dalam riwayat al-Hakim dari jalur Ibnu Ishaq disebutkan: “Muhammad bin Ja’far bin az-Zubair meriwayatkan kepadaku: Dari Urwah dari Aisyah”, lalu dilanjutkan dengan redaksi yang sama bahkan lebih lengkap darinya, dan sanadnya shahih.

Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkan dalam *Akhbar al-Madinah*, berupa penjelasan mengenai perjalanan ini tahap demi tahap hingga mereka tiba di Quba’. Demikian juga Ibnu A-idz meriwayatkan hadits yang sama dari Ibnu Abbas. Telah disebutkan sebelumnya di dalam Bab “Tanda-tanda Kenabian” dan dalam Bab “Keutamaan Abu Bakar” kejadian yang secara kebetulan mereka berdua alami ketika mereka keluar dari gua Tsaur, yaitu pertemuan mereka dengan penggembala kambing dan meminum susunya.

٣٩٠٦ قَالَ ابْنُ شَهَابٍ: وَأَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَالِكٍ الْمُدَلِّجِيُّ - وَهُوَ ابْنُ أَخِي سُرَاقَةَ بْنِ مَالِكٍ¹⁵² بْنِ جُعْشُمٍ - أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ سُرَاقَةَ بْنَ جُعْشُمٍ يَقُولُ: ((جَاءَنَا رَسُولُ¹⁵³ كُفَّارٍ قُرَيْشٍ يَجْعَلُونَ فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ دِيَّةَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا لِمَنْ¹⁵⁴ قَتَلَهُ أَوْ أَسْرَهُ. فَبَيْنَمَا أَنَا جَالِسٌ فِي مَجْلِسٍ مِنْ مَجَالِسِ قَوْمِي، بَنِي مُدَلِّجٍ إِذْ¹⁵⁵ أَقْبَلَ رَجُلٌ مِنْهُمْ حَتَّى قَامَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ جُلُوسٌ فَقَالَ: يَا سُرَاقَةُ، إِنِّي قَدْ رَأَيْتُ أَنِفًا أَسْوَدَةً بِالسَّاحِلِ أَرَاهَا مُحَمَّدًا وَأَصْحَابَهُ. قَالَ سُرَاقَةُ: فَعَرَفْتُ أَنَّهُمْ هُمْ، فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّهُمْ لَيُسُوا بِهِمْ، وَلَكِنَّكَ رَأَيْتَ فُلَانًا وَفُلَانًا

¹⁵² Dalam naskah (ق) tertulis: سرقة بن جعشم.

¹⁵³ Dalam naskah (ق) tertulis: رسول.

¹⁵⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: من.

¹⁵⁵ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: إذ.

انْطَلَقُوا بِأَعْيُنِنَا¹⁵⁶. ثُمَّ لَبِثْتُ فِي الْمَجْلِسِ سَاعَةً، ثُمَّ قُمْتُ
 فَدَخَلْتُ فَأَمَرْتُ جَارِيَّتِي أَنْ تَخْرُجَ بِفَرَسِي - وَهِيَ مِنْ وَرَاءِ
 أَكْمَةٍ - فَتَحْبِسَهَا عَلَيَّ، وَأَخَذْتُ رُمْحِي فَخَرَجْتُ بِهِ مِنْ ظَهْرِ
 الْبَيْتِ فَخَطَطْتُ بِرُجِّهِ الْأَرْضَ، وَخَفَضْتُ عَالِيَهُ، حَتَّى أَتَيْتُ
 فَرَسِي فَرَكَبْتُهَا، فَرَفَعْتُهَا تُقَرِّبُ بِي، حَتَّى دَنَوْتُ مِنْهُمْ، فَعَثَرْتُ
 بِي فَرَسِي، فَخَرَرْتُ عَنْهَا، فَقُمْتُ فَأَهْوَيْتُ يَدِي إِلَى كِنَانَتِي
 فَاسْتَخَرَجْتُ مِنْهَا الْأَزْلَامَ، فَاسْتَقْسَمْتُ بِهَا: أَضُرُّهُمْ أَمْ لَا؟ فَخَرَجَ
 الَّذِي أَكْرَهُ، فَرَكِبْتُ فَرَسِي - وَعَصَيْتُ الْأَزْلَامَ - تُقَرِّبُ بِي،
 حَتَّى إِذَا سَمِعْتُ قِرَاءَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ لَا يَلْتَفِتُ،
 وَأَبُو بَكْرٍ يُكْثِرُ الْإِلْتِفَاتِ، سَاخَتْ يَدَا فَرَسِي فِي الْأَرْضِ حَتَّى
 بَلَغَتَا الرُّكْبَتَيْنِ. فَخَرَرْتُ عَنْهَا، ثُمَّ زَجَرْتُهَا، فَنَهَضَتْ فَلَمْ تَكْذُ
 تُخْرِجْ يَدَيْهَا، فَلَمَّا اسْتَوَتْ قَائِمَةً إِذَا لِأُتْرُيْدَيْهَا عُثَانٌ¹⁵⁷ سَاطِعٌ
 فِي السَّمَاءِ مِثْلُ الدُّخَانِ، فَاسْتَقْسَمْتُ بِالْأَزْلَامِ فَخَرَجَ الَّذِي
 أَكْرَهُ. فَنادَيْتُهُمْ بِالْأَمَانِ، فَوَقَفُوا، فَرَكِبْتُ فَرَسِي حَتَّى جِئْتُهُمْ.
 وَوَقَعَ فِي نَفْسِي حِينَ لَقِيتُ، مَا لَقِيتُ مِنَ الْحَبْسِ عَنْهُمْ
 أَنْ سَيَظْهَرُ أَمْرُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّ قَوْمَكَ

¹⁵⁶ Dalam naskah (ق) ditambahkan tulisan: يبتغون ضالة لهم.

¹⁵⁷ Dalam naskah (ص) tertulis: غبار.

قَدْ جَعَلُوا فِيكَ الدِّيَّةَ. وَأَخْبَرْتُهُمْ أَخْبَارَ مَا يُرِيدُ النَّاسُ بِهِمْ،
وَعَرَضْتُ عَلَيْهِمُ الزَّادَ وَالْمَتَاعَ، فَلَمْ يَرْزَأْنِي، وَلَمْ يَسْأَلَانِي
إِلَّا أَنْ قَالَ: أَخْفِ عَنَّا. فَسَأَلْتُهُ أَنْ يَكْتُبَ لِي كِتَابَ أَمْنٍ،
فَأَمَرَ عَامِرَ بْنَ فُهَيْرَةَ فَكَتَبَ فِي رُقْعَةٍ مِنْ أَدِيمٍ، ثُمَّ مَضَى
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)).

قَالَ ابْنُ شَهَابٍ: فَأَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَقِيَ الزُّبَيْرَ فِي رَكْبٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ كَانُوا تِجَارًا قَافِلِينَ مِنَ الشَّامِ،
فَكَسَا الزُّبَيْرُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ ثِيَابَ بَيَاضٍ¹⁵⁸.
وَسَمِعَ الْمُسْلِمُونَ بِالْمَدِينَةِ مَخْرَجَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَكَّةَ،
فَكَانُوا يَغْدُونَ كُلَّ غَدَاةٍ إِلَى الْحَرَّةِ فَيَنْتَظِرُونَهُ، حَتَّى يَرُدَّهُمْ حَرُّ
الظَّهِيرَةِ، فَانْقَلَبُوا يَوْمًا بَعْدَ مَا أَطَالُوا انْتِظَارَهُمْ، فَلَمَّا أَوْوَأَ إِلَى
بُيُوتِهِمْ أَوْفَى رَجُلٌ مِنْ يَهُودَ عَلَى أَطْمٍ مِنْ آطَامِهِمْ لِأَمْرٍ يَنْظُرُ
إِلَيْهِ، فَبَصُرَ بِرَسُولِ اللَّهِ وَأَصْحَابِهِ مُبَيِّضِينَ يَزُولُ بِهِمُ السَّرَابُ،
فَلَمْ يَمْلِكِ الْيَهُودِيُّ أَنْ قَالَ بِأَعْلَى صَوْتِهِ: يَا مَعَاشِرَ الْعَرَبِ،
هَذَا جَدُّكُمْ الَّذِي تَنْتَظِرُونَ. فَتَارَ الْمُسْلِمُونَ إِلَى السِّلَاحِ،
فَتَلَقَّوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِظَهْرِ الْحَرَّةِ، فَعَدَلَ بِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ

¹⁵⁸ Dalam naskah (ص) tertulis: بيض.

حَتَّى نَزَلَ بِهِمْ فِي بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ، وَذَلِكَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ
 مِنْ شَهْرِ رَجَبِ الْأَوَّلِ، فَقَامَ أَبُو بَكْرٍ لِلنَّاسِ، وَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَامِتًا، فَطَفِقَ مَنْ جَاءَ مِنَ الْأَنْصَارِ يَمْنَنَ لَمْ يَرَ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَيِّي أَبَا بَكْرٍ، حَتَّى أَصَابَتْ الشَّمْسُ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ حَتَّى ظَلَّلَ عَلَيْهِ بَرْدَائِهِ،
 فَعَرَفَ النَّاسُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ، فَلَبِثَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ بِضْعَ عَشْرَةَ لَيْلَةً، وَأُسِّسَ
 الْمَسْجِدُ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى، وَصَلَّى فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ رَكِبَ رَاحِلَتَهُ، فَسَارَ يَمْشِي مَعَهُ النَّاسُ، حَتَّى بَرَكْتَ
 عِنْدَ مَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ، وَهُوَ يُصَلِّي فِيهِ يَوْمَئِذٍ
 رِجَالٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَكَانَ مِرْبَدًا لِلتَّمْرِ لِسُهَيْلٍ وَسَهْلٍ غُلَامَيْنِ
 يَتِيمَيْنِ فِي حِجْرِ أَسْعَدَ بْنِ زُرَّارَةَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 حِينَ بَرَكْتَ بِهِ رَاحِلَتُهُ: ((هَذَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ الْمَنْزِلُ))، ثُمَّ دَعَا
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغُلَامَيْنِ، فَسَاوَمَهُمَا بِالْمِرْبَدِ لِيَتَّخِذَهُ
 مَسْجِدًا، فَقَالَا: لَا، بَلْ ¹⁵⁹ نَهَبُهُ لَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، ثُمَّ بَذَاهُ مَسْجِدًا،
 وَطَفِقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْقُلُ مَعَهُمُ اللَّبَنَ فِي بُيَاتِهِ،

¹⁵⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: بقلا بل.

وَيَقُولُ - وَهُوَ يَنْقُلُ اللَّيْنُ¹⁶⁰ :-

هَذَا الْجَمَالُ لَا جَمَالَ خَيْرٌ * هَذَا أَكْبَرُ رَبَّنَا وَأَظْهَرُ
وَيَقُولُ:

اللَّهُمَّ إِنَّ الْأَجْرَ أَجْرُ الْآخِرَةِ * فَارْحَمِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ
فَتَمَثَّلَ بِشَعْرِ رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ لَمْ يُسَمَّ لِي.
قَالَ ابْنُ شَهَابٍ: وَلَمْ يَبْلُغْنَا فِي الْأَحَادِيثِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَمَثَّلَ بِبَيْتِ شَعْرٍ تَامٍ غَيْرِ هَذِهِ الْأَنْبِيَاءِ.

3906. Ibnu Syihab berkata: Abdurrahman bin Malik al-Mudliji—yaitu anak saudara lelaki Suraqah bin Malik bin Ju'syum—mengabarkan kepadaku bahwa ayahnya mengabarkan kepadanya bahwasanya dia mendengar Suraqah bin Ju'syum berkata: "Beberapa orang utusan kaum kafir Quraisy mendatangi kami. Mereka membuat sayembara terkait Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar senilai diyat masing-masing dari keduanya bagi siapa saja yang berhasil membunuh atau menawan salah seorang dari mereka berdua. Ketika aku sedang duduk di tengah majelis kaumku—Bani Mudlij—, tiba-tiba salah seorang dari mereka datang dan berdiri di hadapan kami yang tengah duduk seraya berkata: 'Wahai Suraqah, sungguh baru saja aku melihat beberapa sosok di pesisir. Aku kira mereka itu adalah Muhammad dan Sahabat-Sahabatnya.' Suraqah berkata: 'Sebenarnya aku mengetahui bahwa sosok itu adalah mereka. Namun, aku berkata kepada orang itu: 'Sesungguhnya itu bukanlah mereka (rombongan Rasulullah), tetapi kamu telah melihat Fulan dan Fulan, yang berangkat di depan mata kita.' Aku tetap berdiam di majelis itu beberapa saat, lalu aku pergi pulang dan masuk ke rumah.

¹⁶⁰ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: وهو ينقل اللين.

Kemudian kuperintahkan budak perempuanku agar membawa keluar kudaku—yang berada di balik anak bukit—lantas budak perempuanku itu menahannya hingga aku datang. Aku mengambil tombak, lalu keluar membawanya dari belakang rumah sambil menggaris tanah dengan besi bagian bawah tombak dan merendahkan bagian atasnya. Hingga aku mendatangi kudaku, dan menungganginya. Aku memacu lari kudaku itu untuk membawaku berjalan lebih kencang. Saat aku sudah dekat dengan mereka, kudaku terperosok ke tanah dan aku jatuh tersungkur. Aku bangun, lalu menjulurkan tanganku (untuk meraih) tabung anak panahku dan mengeluarkan beberapa anak panah untuk aku jadikan alat mengundi nasib; apakah aku dapat mencelakai mereka atau tidak. Ternyata keluar hasil yang tidak aku sukai (tidak dapat mencelakai mereka). Kemudian aku menunggang kudaku lagi—dengan melanggar hasil undian nasib tadi—memacunya berjalan lebih kencang. Hingga apabila aku mendengar bacaan Rasulullah ﷺ (yang sedang shalat) dalam kondisi tidak menoleh, sementara Abu Bakar lebih banyak menoleh; kaki depan kudaku terperosok ke dalam tanah hingga mencapai kedua lututnya, dan aku juga ikut terpelanting dari atasnya. Kemudian aku membentak kudaku, lalu ia bangkit, tetapi ia hampir tidak mampu untuk mengeluarkan kedua kaki depannya. Ketika kudaku berhasil berdiri tegak, tiba-tiba pada bekas lubang kaki depannya tadi keluar asap kecil (tanpa mengeluarkan percikan api) membubung ke langit laksana asap (yang mengeluarkan percikan api). Kemudian aku kembali mengundi nasib dengan anak panah tadi. Namun, lagi-lagi keluar hasil yang aku tidak sukai.

Akhirnya aku memanggil mereka berdua dengan memberi jaminan keselamatannya. Mereka pun mau berhenti. Aku menunggang kudaku hingga mendatangi mereka. Ketika aku mengalami sejumlah hambatan untuk menangkap mereka berdua, terbetiklah dalam jiwaku bahwa kelak agama Rasulullah ﷺ ini akan menang. Aku berkata kepada beliau: ‘Sesungguhnya kaummu telah membuat sayembara senilai diyat terkait dirimu.’ Lalu aku menceritakan kepada mereka apa yang diinginkan oleh orang-orang tersebut terhadap mereka berdua.

Aku juga menawarkan kepada keduanya perbekalan dan harta bendaku, tetapi keduanya tidak mengambil apa pun dariku dan meminta apa pun. Hanya saja, beliau berkata: ‘Rahasiakanlah keberadaan kami!’ Lalu aku meminta kepada beliau agar menuliskan surat jaminan keselamatan untukku. Nabi ﷺ lalu memerintahkan Amir bin Fuhairah untuk menuliskannya di atas sekeping kulit yang telah disamak. Kemudian Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanan.”

Ibnu Syihab berkata: Urwah bin az-Zubair mengabarkan kepadaku “Bahwa Rasulullah ﷺ bertemu dengan az-Zubair dalam rombongan kafilah dagang kaum Muslimin. Mereka adalah para pedagang yang baru kembali dari negeri Syam. Az-Zubair memakaikan pakaian berwarna putih kepada Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar. Kaum Muslimin di Madinah telah mendengar berita keluarnya Rasulullah ﷺ dari Makkah. Mereka setiap pagi pergi ke kawasan al-Harrah (tanah yang banyak bebatuan hitam) untuk menyambut kedatangan beliau, hingga terik matahari di tengah hari memaksa mereka untuk pulang. Suatu hari mereka kembali lagi setelah menanti sekian lama. Namun ketika telah sampai ke rumah masing-masing, tiba-tiba ada seorang laki-laki Yahudi naik ke atas salah satu benteng mereka untuk keperluan melihat sesuatu. Rupanya ia melihat Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya berpakaian putih-putih membuat fatamorgana seakan hilang karena penampakan mereka.

Orang Yahudi itu tidak dapat menahan dirinya untuk berteriak dengan suaranya yang lantang: ‘Wahai bangsa Arab, inilah pemimpin yang telah kalian nantikan.’ Serta merta kaum Muslimin berhamburan mengambil senjata mereka. Mereka menyongsong kedatangan Rasulullah ﷺ di belakang kawasan al-Harrah. Beliau membelokkan jalan ke arah kanan hingga singgah bersama mereka di Bani Amr bin Auf. Itu terjadi pada hari Senin, bulan Rabi’ul Awwal. Abu Bakar berdiri menghadap orang-orang sementara beliau ﷺ duduk diam. Maka mulailah orang Anshar yang belum pernah melihat Rasulullah memberi ucapan selamat kepada Abu Bakar hingga sinar matahari menimpa Rasulullah ﷺ.

Abu Bakar menghampiri beliau dan menaunginya dengan *rida* (kain bagian atas badan)nya. Saat itulah orang-orang baru mengetahui bahwa dialah Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ tinggal di tengah Bani Amr bin Auf sekitar beberapa belas malam. Beliau membangun sebuah masjid yang dibangun atas dasar takwa. Rasulullah ﷺ mendirikan shalat di masjid itu. Selanjutnya beliau mengendarai untanya dan orang-orang berjalan mengiringi beliau sampai unta tersebut menderum di masjid Rasulullah ﷺ di Madinah. Saat itu sejumlah orang laki-laki dari kaum Muslimin mendirikan shalat di situ.

Sebelumnya masjid tersebut merupakan tempat penjemuran kurma milik Suhail dan Sahal, dua anak yatim di bawah asuhan Sa'ad bin Zurarah. Ketika unta menderum di situ, Rasulullah ﷺ bersabda: *'In sya Allah, di sini tempat tinggalku.'* Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil kedua anak yatim itu, lalu menawarkan harganya kepada mereka berdua untuk dijadikan masjid. Kedua anak yatim tersebut berkata: *'Tidak perlu dibeli. Kami justru telah menghibahkannya kepada engkau, wahai Rasulullah.'* Namun, Rasulullah tidak mau menerima hibah tersebut sampai akhirnya beliau membelinya dari kedua anak itu. Selanjutnya beliau membangun tempat tersebut sebagai masjid. Rasulullah ﷺ bersama para Sahabatnya mulai memindahkan batu demi batu untuk membangunnya. Sambil bekerja beliau melantunkan syair:

*'Barang angkutan ini bukanlah barang angkutan dari Khaibar
barang ini lebih baik dan lebih suci, wahai Rabb kami'*

Beliau juga bersyair:

*'Ya Allah, sesungguhnya pahala ini adalah pahala akhirat.
Maka rahmatilah kaum Anshar dan Muhajirin.'*

Beliau melantunkan syair salah seorang dari kaum Muslimin yang belum aku (al-Bukhari) ketahui siapa namanya.”

Ibnu Syahab berkata: “Belum sampai kepada kami (hadits) yang menyebutkan Rasulullah ﷺ melantunkan bait syair secara utuh selain bait-bait syair ini.”

(٣٩٠٧) حَدَّثَنَا ¹⁶¹عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ وَفَاطِمَةَ عَنْ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ((صَنَعْتُ سُفْرَةً لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ حِينَ أَرَادَا الْمَدِينَةَ، فَقُلْتُ لِأَبِي: مَا أَجِدُ شَيْئًا أَرْبِطُهُ إِلَّا نِطَاقِي، قَالَ: فَشَقِّقْهُ، فَفَعَلْتُ، فَسُمِّيَتْ ذَاتَ النِّطَاقَيْنِ)). وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ¹⁶²: ((أَسْمَاءُ ذَاتُ النِّطَاقِ)).

3907. Abdullah bin Abu Syaibah meriwayatkan pada kami, ia berkata: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami: Hisyam meriwayatkan pada kami dari ayahnya dan Fathimah dari Asma' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, (ia berkata): “Aku membuatkan bekal perjalanan untuk Nabi ﷺ dan Abu Bakar ketika mereka berdua hendak menuju Madinah. Aku berkata kepada ayahku: ‘Aku tidak menemukan benda untuk mengikatnya selain kain pengikat pinggangku.’ Ayahku berkata: ‘Sobeklah ia menjadi dua potong.’ Maka aku melakukannya. Sejak itu aku dijuluki *Dzatin Nithâqain*.” Ibnu Abbas berkata: “Asma’ adalah *Dzatin Nithâq*.”

(٣٩٠٨) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((لَمَّا أَقْبَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ تَبِعَهُ سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكٍ بْنُ جُعْشِمٍ، فَدَعَا عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَاحَتْ بِهِ فَرَسُهُ. قَالَ: ادْعُ اللَّهَ لِي وَلَا أَضْرُكَ، فَدَعَا لَهُ، قَالَ فَعَطِشَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

¹⁶¹ Dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.

¹⁶² Kalimat ini tidak terdapat dalam naskah (ص).

فَمَرَّ بِرَاعٍ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: فَأَخَذْتُ قَدَحًا فَحَلَبْتُ فِيهِ كُفْبَةً
مِنْ لَبَنٍ، فَشَرِبْتُ¹⁶³ حَتَّى رَضِيتُ)).

3908. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan pada kami, ia berkata: Ghundar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan pada kami dari Abu Ishaq, ia berkata: Aku mendengar al-Bara' رضي الله عنه berkata: "Ketika Nabi ﷺ hijrah ke Madinah, Suraqah bin Malik bin Ju'syum mengikutinya. Lalu beliau ﷺ mendoakan Suraqah dengan hal yang buruk sehingga kudanya terperosok ke dalam tanah. Suraqah berkata: 'Berdoalah kepada Allah dengan hal yang baik untukku, niscaya aku tidak akan mencelakaimu.' Lalu Nabi ﷺ mendoakannya dengan hal yang baik." Al-Bara' berkata: "Rasulullah ﷺ merasa haus, tiba-tiba melintas di dekat seorang penggembala. Abu Bakar berkata: 'Lantas aku mengambil sebuah bejana, lalu memerah sedikit susunya. Beliau meminumnya hingga aku merasa puas.'"



SYARAH HADITS

Hadits kedua belas (no. 3906): Hadits Suraqah bin Ju'syum.

Perkataan: [قَالَ ابْنُ شِهَابٍ] "Ibnu Syihab berkata." Sanad hadits ini bersambung dengan sanad hadits Aisyah. Sedangkan al-Baihaqi dalam kitabnya *Dalâ-ilun Nubuwwah* memisahkan hadits ini, dan al-Hakim sudah lebih dahulu melakukannya dalam kitabnya, *al-Iklîl* melalui jalur Ibnu Ishaq: ((حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ هُوَ الزُّهْرِيُّ بِهِ)) "Muhammad bin Muslim meriwayatkan pada kami, yaitu az-Zuhri dengan hadits ini." Demikian juga al-Isma'ili, ia meriwayatkan hadits ini secara terpisah melalui jalur Ma'mar dan al-Mu'afi dalam kitab *al-Jalîs* melalui jalur Shalih bin Kaisan, keduanya meriwayatkan hadits ini dari az-Zuhri.

¹⁶³ Dalam naskah (ق) tertulis: فَأَتَيْتُهُ فَشَرِبْتُ.

Perkataan: [المُدْلِجِي] “Al-Mudliji.” Lafazh ini dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim* dan men-*sukun*-kan huruf *dal*, diikuti dengan huruf *lam* yang di-*kasrah*-kan, lalu huruf *jim*. Berasal dari Bani Mudlij bin Murrah bin Abdu Manat bin Kinanah. Nama Abdurrahman bin Malik dalam hadits ini tak lain nama kakeknya, Malik bin Ju’syum. Ayahnya dalam riwayat ini dinasabkan kepada kakeknya, sama seperti yang akan kami jelaskan mengenai Suraqah. Ayahnya, yaitu Malik bin Ju’syum sempat bertemu dengan Nabi.

Saya tidak menjumpai ada ulama yang menyebutkan namanya dalam deretan nama para Sahabat. Bahkan Ibnu Hibban menyebutnya di dalam deretan nama Tabi’in. Baik ia maupun saudaranya, Suraqah, juga putra laki-lakinya, Abdurrahman, tidak memiliki riwayat dalam *Shahîh al-Bukhari* selain hadits ini.

Perkataan: [ابْنُ أَخِي سُرَاقَةَ بْنِ جُعْشَمٍ] “Anak saudara laki-laki Suraqah bin Ju’syum.” Dalam naskah riwayat Abu Dzar disebutkan dengan redaksi berikut: ((ابْنُ أَخِي سُرَاقَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ جُعْشَمٍ)) “Anak saudara laki-laki Suraqah bin Malik bin Ju’syum”, kemudian Abu Dzar menuturkan: ((إِنَّهُ سَمِعَ سُرَاقَةَ بْنَ جُعْشَمٍ)) “Bahwa ia mendengar Suraqah bin Ju’syum.” Redaksi hadits bab inilah yang dijadikan pegangan.

Dalam banyak riwayat disebutkan: “Suraqah bin Ju’syum”, maka itu berarti dia dinasabkan kepada kakeknya. Dalam hadits al-Bara’, tidak jauh setelah hadits ini disebutkan bahwa ia adalah Suraqah bin Malik bin Ju’syum dan tidak ada perselisihan pendapat perihal namanya ini. Lafazh جُعْشَمٍ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim*, lalu huruf *syin* dan ‘*ain*, ia adalah Ju’syum bin Malik bin Amr. *Kun-yah* (panggilan) Suraqah adalah Abu Sufyan. Ia menetap di Qadid dan masih hidup hingga kekhalifahan Utsman.

Perkataan: [دِيَّةٌ كُلِّ وَاحِدٍ] “Senilai diyat masing-masing.” Yaitu berupa seratus ekor unta. Hadiah ini disebutkan secara jelas oleh Musa bin Uqbah dan Shalih bin Kaisan dalam riwayat keduanya dari az-Zuhri.

Di dalam hadits Asma' binti Abu Bakar yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani disebutkan:

((وَخَرَجَتْ قُرَيْشٌ حِينَ فَقَدُوهُمَا فِي بُغَائِهِمَا¹⁶⁴ وَجَعَلُوا فِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِائَةَ نَاقَةٍ، وَطَافُوا فِي جِبَالِ مَكَّةَ حَتَّى انْتَهَوْا إِلَى الْجَبَلِ الَّذِي فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هَذَا الرَّجُلَ لَيَرَانَا. وَكَانَ مُوَاجِهَهُ - فَقَالَ: كَلَّا إِنَّ مَلَائِكَةً تَسْتُرُنَا بِأَجْنِحَتِهَا، جَلَسَ ذَلِكَ الرَّجُلُ يَبُولُ مُوَاجِهَةَ الْغَارِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كَانَ يَرَانَا مَا فَعَلَ هَذَا.))

“Kaum Quraisy bergegas keluar ketika mereka kehilangan jejak Abu Bakar dan Nabi ﷺ untuk mencari mereka berdua. Lalu mereka membuat sayembara terkait Nabi ﷺ senilai seratus ekor unta. Mereka berkeliling gunung-gunung di Makkah hingga berhenti di gunung (Tsur) tempat Rasulullah ﷺ berada. Abu Bakar berkata: ‘Wahai Rasulullah, sungguh pria ini pasti akan melihat kita.’ Saat itu lelaki yang dimaksud Abu Bakar tepat berada di hadapannya. Nabi berkata: ‘Tidak akan terjadi. Sesungguhnya Malaikat melindungi kita di balik sayap-sayapnya.’ Lelaki itu kemudian duduk jongkok dan buang air kecil di mulut gua tersebut. Nabi ﷺ berkata: ‘Jika ia melihat kita, tidak mungkin ia akan melakukan perbuatan ini.’”

Perkataan: [رَأَيْتُ أَنِيًّا] “Baru saja aku melihat.” Maksudnya dalam jam dan waktu itu juga.

Perkataan: [أَسْخَاصًا] “Beberapa sosok.” Yaitu (beberapa sosok). Dalam riwayat Musa bin Uqbah dan Ibnu Ishaq disebutkan dengan redaksi: ((لَقَدْ رَأَيْتُ رُكْبَةً ثَلَاثَةً إِنِّي لَأُظَنُّهُ مُحَمَّدًا وَأَصْحَابَهُ)) “Sungguh aku telah melihat tiga kendaraan unta. Sesungguhnya aku menduga itu adalah Muhammad dan Sahabat-Sahabatnya.” Hadits dengan redaksi serupa juga diriwayatkan oleh Shalih bin Kaisan.

¹⁶⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: بغائهما.

Perkataan: [رَأَيْتَ فُلَانًا وَفُلَانًا انْطَلَقُوا بِأَعْيُنِنَا] “Tetapi kamu telah melihat Fulan dan Fulan, yang berangkat di depan mata kita.” Yaitu dalam pandangan kita secara kasat mata, yang mencari hewan ternak mereka yang tersesat.”

Di dalam riwayat Musa bin Uqbah dan Ibnu Ishaq disebutkan: ((فَأَوْمَأْتُ إِلَيْهِ أَنْ اسْكُتْ، وَقُلْتُ: إِنَّمَا هُمْ بَنُو فُلَانٍ يَبْتَغُونَ ضَالَّةً لَهُمْ، قَالَ: لَعَلَّ، وَسَكَتَ)) “Aku mengisyaratkan kepadanya agar diam. Aku berkata: ‘Mereka itu adalah orang-orang dari bani Fulan yang tengah mencari ternak mereka yang hilang.’ Ia berkata: ‘Semoga itu benar.’ Lalu ia diam.” Demikian isi hadits yang diriwayatkan oleh Ma’mar.

Pada hadits Asma’ tertera: ((فَقَالَ سُرَاقَةُ: إِنَّهُمَا رَاكِبَانِ مِمَّنْ بَعَثْنَا فِي طَلَبِ الْقَوْمِ)) “Suraqah berkata: ‘Sesungguhnya mereka berdua itu adalah dua orang penunggang kuda yang termasuk dari orang-orang yang kami kirim untuk mencari sejumlah orang.’”

Perkataan: [فَأَمَرْتُ جَارِيَتِي] “Maka kuperintahkan budak perempuanku.” Saya belum mengetahui nama pasti budak tersebut. Di dalam riwayat Musa bin Uqbah dan Shalih bin Kaisan disebutkan dengan redaksi: ((وَأَمَرْتُ بِفَرَسِي فَقَفَيْدَ إِلَى بَطْنِ الْوَادِي)) “Aku perintahkan (budakku) untuk membawa kudaku dan mengikatnya di dasar lembah.”

Di dalamnya juga disebutkan:

((ثُمَّ أَخَذْتُ قِدَاحِي - بِكَسْرِ الْقَافِ أَيْ الْأَزْلَامَ - فَاسْتَقْسَمْتُ بِهَا، فَخَرَجَ الَّذِي أَكْرَهُ، لَا تَضُرُّ، وَكُنْتُ أَرْجُو أَنْ أُرْدَهُ فَأَخَذَ الْمِائَةَ نَاقَةً.))

“Kemudian aku mengambil anak panahku (قِدَاح) —dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf* artinya busur dan anak panah—. Lalu aku mengundi nasib dengan anak panah tersebut. Lantas keluar hasil yang tidak aku sukai; tidak dapat mencelakakan. Padahal aku berharap dapat memulangkannya (Nabi ﷺ) kembali ke Makkah sehingga aku dapat membawa hadiah seratus unta.”

Perkataan: [فَخَطَّطْتُ] “Sambil menggaris.” Lafazh ini ditulis dengan huruf *kha*. Sebaliknya, di dalam naskah riwayat al-Kusymihani dan al-Ashili, lafazh ini ditulis dengan huruf *ha* (فَحَطَّطْتُ), artinya: “Aku menetapkan posisi bagian bawahnya.”

Perkataan: [بِرُجِّهِ] “Dengan besi bagian bawah tombak.” Lafazh الرُّجْجُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *zai* dan diikuti huruf *jim*, maknanya, besi di bagian bawah tombak.” Sementara dalam naskah riwayat al-Kusymihani, lafazh ini tertulis: ((فَخَطَّطْتُ بِهِ)).

Musa bin Uqbah, Shalih bin Kaisan dan Ibnu Ishaq menambahkan: ((فَأَمَرْتُ بِسِلَاحِي فَأَخْرَجَ مِنْ دَنْبِ حُجْرَتِي، ثُمَّ انْطَلَقْتُ لَمْ يَسْتَلْ لَأَمْتِي)) “Aku mengambil senjatak. Lalu aku keluar melalui sisi samping kamarku. Setelah itu aku berangkat sambil mengenakan baju besiku.”

Perkataan: [وَحَفَضْتُ] “Aku menendahkan.” Yaitu ia memegang tombak dengan tangannya dan menyeret besi bagian bawah tombak (ujungnya) di atas tanah dan menggaris dengannya, agar kilau besinya tidak terlihat oleh orang yang berada jauh darinya. Strategi ini sengaja ia lakukan, karena ia tidak senang bila ada orang yang mengikutinya, apalagi ikut serta dalam perburuan hadiah tersebut.

Sementara dalam riwayat al-Hasan dari Suraqah, sebagaimana terdapat dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah, disebutkan dengan redaksi: ((وَجَعَلْتُ أَجْرَ الرُّمَحِ مَخَافَةَ أَنْ يُشْرِكَنِي أَهْلُ الْمَاءِ فِيهَا)) “Aku sengaja menyeret tombakku khawatir ada orang lain dari penduduk perairan itu yang ikut memburu hadiah itu.”

Perkataan: [فَرَفَعْتُهَا] “Aku memacu kudaku.” Yaitu mempercepat jalannya.”

Perkataan: [تَقَرَّبَ بِي] “Untuk membawaku berjalan lebih kencang.” Lafazh ini diambil dari kata التَّقَرُّبُ, artinya jalan yang kecepatannya di bawah berlari, tetapi lebih cepat dari jalan biasa. Ada pendapat yang mengatakan bahwa maknanya: Kuda tersebut mengangkat kedua kaki depannya secara bersamaan dan menurunkannya juga bersamaan.

Perkataan: [فَأَمُوَيْتَ يَدَيَّ] “Aku menjulurkan tanganku.” Maksudnya aku mengulurkan kedua tanganku untuk meraih sesuatu. Lafazh الْكِنَانَةُ bermakna kantong persegi panjang (sebagai tabung anak panah).

Perkataan: [فَاسْتَخَرَجْتُ مِنْهَا الْأَزْلَامَ فَاسْتَفْسَنْتُ بِهَا أَضْرَهُمْ أَمْ لَا] “Dan mengeluarkan beberapa anak panah untuk aku jadikan alat mengundi nasib; apakah aku dapat mencelakai mereka atau tidak?” Kata الْأَزْلَامُ bermakna الْأَفْدَاحُ, yaitu anak panah yang tidak memiliki bulu dan mata panah.

Penjelasan mengenai anak panah ini, bagaimana penggunaannya, dan cara pembuatannya akan dijelaskan di dalam Kitab “at-Tafsîr” Bab “Tafsir Surah Al-Mâ-idah”.

Perkataan: [فَخَرَجَ الَّذِي أَكْرَهُ] “Ternyata ramalan yang muncul adalah hal yang tidak kusukai.” Maksudnya ramalan yang muncul adalah agar ia tidak mencelakai Nabi ﷺ dan Abu Bakar. Al-Isma’ili, Musa, dan Ibnu Ishaq menyebutkan ramalan ini dengan kalimat yang jelas dan menambahkan redaksi: ((وَكُنْتُ أَرْجُو أَنْ أُرَدَّهُ فَأَخَذَ الْمِائَةَ نَاقَةً)) “Aku berharap dapat memulangkannya (Nabi ﷺ) sehingga dapat mengambil hadiah seratus unta.”

Dalam hadits Ibnu Abbas yang terdapat dalam riwayat Ibnu A-idz disebutkan:

((وَرَكِبَ سُرَاقَةً، فَلَمَّا أَبْصَرَ الْآثَارَ عَلَى غَيْرِ الطَّرِيقِ وَهُوَ وَجِلٌّ أَنْكَرَ الْآثَارَ فَقَالَ: وَاللَّهِ مَا هَذِهِ بِآثَارِ نَعِمِ الشَّامِ وَلَا تِهَامَةَ، فَتَبِعَهُمْ حَتَّى أَذْرَكَهُمْ.))

“Suraqah menaiki kudanya. Ketika ia melihat ada jejak di luar jalan yang biasa, sedang ia merasa takut, ia mempertanyakan keberadaan jejak tersebut. Ia berkata: ‘Demi Allah, ini bukanlah jejak hewan ternak negeri Syam, bukan pula Tihamah.’ Ia lalu mengikuti jejak tersebut hingga menjumpai keberadaan mereka (Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan seorang penunjuk jalan).”

Perkataan: [حَتَّى إِذَا سَمِعْتُ] “Hingga apabila aku mendengar.” Dalam hadits al-Bara’ dari Abu Bakar setelah hadits ini disebutkan dengan redaksi: ((فَدَعَا عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) “Nabi ﷺ mendoakannya dengan hal yang buruk.”

Dalam riwayat Abu Khalifah pada hadits al-Bara’ sebagaimana terdapat dalam riwayat al-Isma’ili disebutkan: ((اللَّهُمَّ اكْفِنَاهُ بِمَا شِئْتَ)) “Ya Allah, hindarkanlah kami dari gangguannya dengan cara yang Engkau hendaki.” Dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan seperti ini, demikian juga dalam riwayat al-Hasan dari Suraqah.

Dalam hadits Anas, yaitu hadits ke-18 dari hadits-hadits dalam bab ini disebutkan: ((اللَّهُمَّ اضْرَعْهُ، فَصْرَعْهُ، فَرْسُهُ)) “Nabi ﷺ menoleh dan berdoa: ‘Ya Allah, sungkurkanlah ia!’ Lalu ia disungkurkan oleh kudanya.”

Perkataan: [سَاحَتْ] “Terperosok”. Kata ini ditulis dengan huruf *kha*, maknanya adalah غَاصَتْ (terperosok). Dalam hadits Asma’ binti Abu Bakar disebutkan: ((فَوَقَعْتُ لِمَنْخَرِهَا)) “Kuda itu terjatuh persis mengenai hidungnya.”

Perkataan: [حَتَّى بَلَغْنَا الرُّكْبَتَيْنِ] “Hingga mencapai kedua lututnya.” Dalam riwayat al-Bara’ disebutkan: ((فَارْتَضَمْتُ بِهِ فَرْسُهُ إِلَى بَطْنِهَا)) “Kudanya membawanya terjerembap ke dalam lumpur hingga mencapai perutnya.” Dalam riwayat Abu Khalifah: ((فِي الْأَرْضِ إِلَى بَطْنِهَا)) “Ke dalam tanah hingga perutnya.”

Perkataan: [فَخَرَزْتُ عَنْهَا] “Dan aku juga terpelanting dari atasnya.” Di dalam riwayat Abu Khalifah disebutkan: ((فَوُتِّبْتُ عَنْهَا)) “Lalu aku melompat dari atasnya (kuda).” Ibnu Ishaq menambahkan redaksi: ((فَقُلْتُ: مَا هَذَا؟ ثُمَّ أُخْرِجْتُ قِدَاحِي)) “Aku bertanya keheranan: ‘Ada apa ini?’ Lalu aku mengeluarkan anak panahku.” Selanjutnya, Ibnu Ishaq melanjutkan matan hadits yang sama seperti hadits di atas.

Perkataan: [ثُمَّ زَجَرْتُهَا فَتَهَضَّتْ فَلَمْ تَكْدِ] “Kemudian aku membentak kudaku, lalu ia bangkit, tetapi ia hampir tidak mampu.” Dalam hadits

yang diriwayatkan Anas¹⁶⁵ tertera: ((ثُمَّ قَامَتْ تُحَنِّجُ)) “Kuda tersebut berdiri sambil mengeluarkan suara (meringkik).” Lafazh تُحَنِّجُ ditulis dengan huruf *ha* bermakna: suara kuda (ringkikan).

Perkataan: [عُثَانٌ] “Asap (tanpa percikan api). Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *dhad* diikuti *tsa* tanpa *tasydid*, bermakna دُحَان (asap). Ma’mar berkata: “Aku bertanya kepada Amr bin al-Ala: ‘Apakah itu makna عُثَان?’ Ia menjawab: ‘Ia adalah asap tanpa disertai percikan api.’” Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((عُثَانٌ)) yang ditulis dengan huruf *ghain*, diikuti huruf *ba*, lalu huruf *ra*. Lafazh yang pertama (dalam naskah hadits bab) lebih masyhur.

Abu Ubaid dalam kitabnya, *Gharib*, mengatakan: Sesungguhnya yang dimaksud dengan عُثَان dalam hadits ini adalah غُبَار (debu berpasir) itu sendiri.’ Debu yang beterbangan di udara akibat derap kaki-kaki kuda itu diserupakan dengan عثان (asap yang membubung tinggi).”

Di dalam riwayat Musa bin Uqbah dan al-Isma’ili disebutkan: وَاتَّبَعَهَا دُحَانٌ مِثْلُ الْغُبَارِ “Kuda itu diikuti kepulan asap seperti debu pasir yang beterbangan”, lalu ditambahkan: ((فَعَلِمْتُ أَنَّهُ مُنِيعٌ مِنِّي)) “Saat itu aku menyadari bahwa aku dihalangi dari melakukan pengejaran itu.”

Perkataan: [فَتَنَادَيْتُهُمْ بِالْأَمَانِ] “Akhirnya aku memanggil mereka dengan memberikan jaminan keselamatan.”

Dalam riwayat Abu Khalifah disebutkan:

((قَدْ عَلِمْتُ يَا مُحَمَّدُ أَنَّ هَذَا عَمَلُكَ، فَادْعُ اللَّهَ أَنْ يُنَجِّنِي مِمَّا أَنَا فِيهِ، وَاللَّهُ لَأُعْمِينَ عَلَيْكَ مَنْ وَرَائِي.))

“Sejak tadi aku sebenarnya sudah mengetahui bahwa ini semua adalah perbuatanmu, wahai Muhammad. Oleh sebab itu, mintalah kepada Allah agar Dia menyelamatkanmu dari kejadian yang aku alami ini. Demi Allah, aku akan menghilangkan jejakmu dari orang-orang di belakangku.” Maksudnya: orang yang mengejarmu.

¹⁶⁵ Dalam naskah tertulis: في حديث أسماء.

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan:

((فَتَادَيْتُ الْقَوْمَ: أَنَا سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكِ بْنِ جُعْشِمٍ، أَنْظِرُونِي أَكَلِمَكُمْ،
فَوَاللَّهِ لَا آتِيَكُمْ وَلَا يَأْتِيَكُمْ مِنِّي شَيْءٌ تَكْرَهُونَهُ.))

“Aku memanggil orang-orang tersebut: “Aku Suraqah bin Malik bin Ju’syum. Bolehkan aku berbicara kepada kalian. Demi Allah, aku tidak akan mendatangi kalian dan tidak akan ada sesuatu yang buruk dariku yang akan menimpa kalian.”

Demikian juga, lafazh yang sama dijumpai dalam hadits Ibnu Abbas, namun ada tambahan:

((وَأَنَا لَكُمْ نَافِعٌ غَيْرُ ضَارٍّ، وَإِنِّي لَا أَذْرِي لَعَلَّ الْحَيَّ - يَبْنِي قَوْمَهُ -
فَزِعُوا لِرُكُوبِي، وَأَنَا رَاجِعٌ وَرَادُّهُمْ¹⁶⁶ عَنْكُمْ.))

“Aku akan berguna bagi kalian dan tidak lagi mencelakakan kalian. Sesungguhnya aku tidak mengerti, mungkin saja penduduk kampung—maksudnya kaumnya—terkejut dengan kedatanganku di atas kuda ini. Karena aku pulang dan memulangkan mereka dari pengejaran terhadap kalian.”

Perkataan:

[وَوَقَعَ فِي نَفْسِي حِينَئِذٍ لَقَيْتُ مِنَ الْحَبْسِ عَنْهُمْ أَنْ سَيَظْهَرُ أَمْرُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ] “Ketika aku mengalami sejumlah hambatan untuk menangkap mereka, terbetik dalam jiwaku bahwa kelak agama Rasulullah ﷺ ini akan menang.”

Di dalam hadits riwayat Ibnu Ishaq disebutkan: ((أَنَّهُ قَدْ مُنِعَ مِنِّي))
“Bahwa aku telah dihalangi dari melakukan pengejaran itu.”

Perkataan: [وَأَخْبَرْتُهُمْ أَخْبَارَ مَا يُرِيدُ النَّاسُ بِهِمْ] “Aku (Suraqah) menceritakan kepada mereka (Nabi dan rombongannya itu) perihal rencana apa saja yang disusun orang-orang untuk mereka.” Yaitu keinginan kuat untuk menangkap mereka dan mendapatkan harta (berupa hadiah) bagi siapa saja yang berhasil menangkap mereka.

¹⁶⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: وراهم.

Dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan:

((وَعَاهَدَهُمْ أَنْ لَا يُقَاتِلَهُمْ وَلَا يُخْبِرَ عَنْهُمْ، وَأَنْ يَكْتُمَ عَنْهُمْ ثَلَاثَ لَيَالٍ)) “Suraqah berjanji untuk tidak memerangi mereka dan memberitahukan keberadaan mereka serta merahasiakan tentang mereka selama tiga malam.”

Perkataan: [وَعَرَضْتُ عَلَيْهِمُ الرِّزَادَ وَالْمَتَاعَ] “Aku juga menawarkan kepada mereka berdua perbekalan dan harta bendaku.” Dalam hadits *mursal* Umair bin Ishaq sebagaimana terdapat pada riwayat Ibnu Abi Syaibah disebutkan: ((فَكَفَّ ثُمَّ قَالَ: هَلُمَّا إِلَيَّ الرِّزَادَ وَالْحُمْلَانَ، فَقَالَ: لَا حَاجَةَ لَنَا فِي ذَلِكَ)) “Ia (Suraqah) menahan diri, lalu berkata: ‘Maukah kalian kuberikan perbekalan dan harta ini?’ Mereka berdua menjawab: ‘Kami tidak memerlukan itu semua.’”

Pada hadits Ibnu Abbas disebutkan: Suraqah berkata pada mereka: ((وَإِنَّ إِبِلِي عَلَى طَرِيقِكُمْ فَاحْتَلِبُوا مِنَ اللَّبَنِ وَخُذُوا سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِي أَمَارَةً إِلَى الرَّاعِي)) “Sesungguhnya unta gembalaanku dalam perjalanannya menuju ke tempat kalian, maka perahlah susunya dan ambillah anak panah dari tabung anak panahku sebagai isyarat dariku kepada penggembala.”

Perkataan: [فَلَمْ يَرْزَانِي] “Tetapi keduanya tidak mengambil apa pun dariku.” Kata يَرْزَانِي ditulis dengan huruf *ra* dan huruf *zai*, maknanya: mereka berdua tidak sedikit pun mengambil apa yang kumiliki.

Dalam riwayat Abu Khalifah disebutkan:

((وَهَذِهِ كِنَانَتِي فَخُذْ سَهْمًا مِنْهَا، فَإِنَّكَ تَمُرُّ عَلَى إِبِلِي وَغَنَمِي بِمَكَانٍ كَذَا وَكَذَا فَخُذْ مِنْهَا حَاجَتَكَ، فَقَالَ لِي: لَا حَاجَةَ لَنَا فِي إِبِلِكَ، وَدَعَا لَهُ.))

“Ini tabung anak panahku, cabutlah anak panah dari dalamnya. Sebab engkau akan melalui tempat penggembalaan unta dan kambingku di wilayah ini dan ini. Ambillah dari ternak tersebut apa yang menjadi kebutuhanmu.’ Ia (Rasulullah ﷺ) berkata kepadaku: ‘Kami tidak membutuhkan apa-apa dari untamu.’ Lalu Rasulullah ﷺ mendoakan kebaikan untuknya.”

Perkataan: [أَخْفِ عَنَّا] “Rahasiakanlah keberadaan kami.” Di sini tidak disebutkan jawaban Suraqah atas permintaan Nabi ﷺ ini. Sementara itu, di dalam riwayat al-Bara’ disebutkan redaksi berikut: ((فَدَعَا لَهُ فَنَجَّاهُ، فَجَعَلَ لَا يَلْقَى أَحَدًا إِلَّا قَالَ لَهُ: قَدْ كُفَيْتُمْ مَا هَاهُنَا، فَلَا يَلْقَى أَحَدًا إِلَّا رَدَّهُ)) “Nabi ﷺ mendoakannya dengan hal yang baik, lalu ia pergi dengan selamat. Selanjutnya Suraqah tidak menemui siapa pun kecuali ia mengatakan kepadanya: ‘Pengejaran kalian cukup sampai di sini.’ Ia tidak menjumpai siapa pun kecuali ia pasti memulangkannya.” Perawi berkata: ((وَوَقَّى لَنَا)) “Ia (Suraqah) menepati janjinya kepada kami.”

Dalam hadits Anas disebutkan:

((يَا نَبِيَّ اللَّهِ مُرْنِي بِمَا شِئْتَ، قَالَ: فَقِفْ مَكَانَكَ لَا تَتْرُدْكَ أَحَدًا يَلْحَقُ بِنَا، قَالَ: فَكَانَ أَوَّلَ النَّهَارِ جَاهِدًا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ آخِرُ النَّهَارِ مَسْلَحَةً لَهُ.))

“Ia (Suraqah) berkata: ‘Wahai Nabi Allah. Perintahkan kepadaku apa yang engkau kehendaki.’ Nabi ﷺ berkata: ‘Tetaplah di tempatmu. Jangan biarkan siapa pun menemukan kami.’ Perawi berkata: ‘(Sejak itu) ia setiap pagi hari berjihad untuk Rasulullah ﷺ dan di sore hari ia menjadi penjaga Nabi ﷺ dengan senjatanya.”

Ibnu Sa’ad menyebutkan “Sesungguhnya saat Suraqah kembali, ia berkata kepada kaum Quraisy: ‘Kalian sudah mengetahui penglihatan mataku dalam melacak jalan dan jejak. Sungguh aku tidak bertanggung jawab atas perbuatan kalian setelah ini, sebab aku tidak melihat apa pun.’ Lalu orang-orang itu pun pulang.”

Perkataan: [كِتَابَ أَمْنٍ] “Surat perjanjian keamanan.” Lafazh أَمْنٍ dibaca dengan men-sukun-kan mim. Dalam riwayat al-Isma’ili disebutkan: ((كِتَابَ مُوَادَعَةٍ)) “Surat perjanjian.” Sedangkan pada riwayat Ishaq tertera: ((كِتَابَ يَكُونُ آيَةً بَيْنِي وَبَيْنَكَ)) “Sebuah surat yang menjadi bukti antara aku dan dirimu.”

Perkataan: [فَأَمَرَ عَامِرَ بْنَ فُهَيْرَةَ، فَكَتَبَ فِي رُقْعَةٍ مِنْ أَدِيمٍ] “Nabi memerintahkan Amir bin Fuhairah untuk menuliskannya di atas sekeping kulit yang

telah disamak.” Pada riwayat Ibnu Ishaq disebutkan dengan redaksi: ((فَكَتَبَ لِي كِتَابًا فِي عَظْمٍ - أَوْ وَرَقَةٍ أَوْ خِرْقَةٍ - ثُمَّ أَلْقَاهُ إِلَيَّ، فَأَخَذْتُهُ فَجَعَلْتُهُ فِي كِتَابَتِي ثُمَّ رَجَعْتُ)) “Ia menuliskan untukku sebuah surat di atas tulang—atau di atas kertas atau potongan kain—lalu memberikannya kepadaku. Aku mengambil surat tersebut dan memasukkannya ke dalam tabung anak panahku, kemudian pulang.”

Redaksi serupa juga ditemukan dalam riwayat Musa bin Uqbah. Sementara dalam riwayat mereka berdua disebutkan:

((فَرجَعْتُ فَسُئِلْتُ فَلَمْ أَذْكَرْ شَيْئًا مِمَّا كَانَ، حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْ حُنَيْنٍ بَعْدَ فَتْحِ مَكَّةَ خَرَجْتُ لِأَلْقَاهُ وَمَعِيَ الْكِتَابُ، فَلَقِيْتُهُ بِالْجِعْرَانَةِ حَتَّى دَنَوْتُ مِنْهُ فَرفَعْتُ يَدَيَّ بِالْكِتَابِ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا كِتَابُكَ فَقَالَ: يَوْمٌ وَفَاءٍ وَبِرٍّ، أَدْنُ، فَأَسْلَمْتُ.))

“Aku pulang. Lalu aku ditanya, tetapi aku tidak menceritakan kejadian apa pun yang telah terjadi. Hingga usai dari Perang Hunain setelah peristiwa penaklukan Makkah, aku pergi untuk menemui Rasulullah ﷺ dengan membawa surat itu. Aku menjumpai beliau ﷺ di al-Ji’ranah. Tatkala aku berada dekat dengannya, aku mengangkat tanganku yang menggenggam surat itu seraya berkata: ‘Ya Rasulullah, ini surat perjanjian darimu.’ Beliau ﷺ lalu menjawab: ‘Hari ini adalah hariku menepati janji dan berbuat kebajikan. Mendekatlah kemari!’ Lalu saat itu juga aku memeluk agama Islam.”

Dalam riwayat Shalih bin Kaisan disebutkan redaksi yang serupa. Dalam hadits yang diriwayatkan al-Hasan dari Suraqah, ia berkata:

((فَبَلَغَنِي أَنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَبْعَثَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ إِلَى قَوْمِي، فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ: أَحِبُّ أَنْ تُوَادِعَ قَوْمِي، فَإِنْ أَسْلَمَ قَوْمُكَ أَسْلَمُوا وَإِلَّا أَمِنْتُ مِنْهُمْ، فَفَعَلَ ذَلِكَ، قَالَ: فَفِيهِمْ نَزَلْتُ: ﴿إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَى قَوْمِ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ﴾، (الآية.))

“Ia menyampaikan kepadaku bahwa ia bermaksud mengutus Khalid bin al-Walid kepada kaumku. Lantas aku mendatanginya seraya berkata: ‘Aku menginginkan engkau mengikat perjanjian damai dengan kaumku. Sebab jika kaummu memeluk Islam, maka mereka semua pasti akan memeluk Islam. Jika tidak (memeluk Islam), maka aku sudah aman dari kejahatan mereka (karena sudah mendapat jaminan keamanan dari beliau).’ Beliau akhirnya melakukan apa yang kuminta. Suraqah berkata: Lalu turunlah ayat ini tentang mereka: *‘Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan sesuatu kaum yang di antara kalian dan kaum itu telah ada perjanjian.’* (QS. An-Nisâ’ [4]: 90)”

Ibnu Is'haq berkata: “Ketika sampai informasi kepada Abu Jahal tentang apa yang dialami oleh Suraqah, ia mengecam tindakan Suraqah yang telah membiarkan mereka (Nabi ﷺ dan Abu Bakar) begitu saja. Lalu Suraqah melantunkan syair berikut:

أَبَا حَكَمٍ وَاللَّاتِ لَوْ كُنْتَ شَاهِدًا * لِأَمْرِ جَوَادِي إِذْ تَسْبُخُ قَوَائِمُهُ
عَجِبْتَ وَلَمْ تُشَكِّكْ بِأَنَّ مُحَمَّدًا * نَبِيٌّ وَبُرْهَانٌ فَمَنْ ذَا بُكَاتِمُهُ

Hai Abu Hakam, demi Lata, seandainya engkau menyaksikan kejadian yang menimpa kudaku, ketika kaki-kaki depannya terperosok engkau akan merasa aneh dan tidak meragukan bahwa Muhammad adalah seorang Nabi dan pembawa petunjuk; lantas siapakah yang mampu merahasiakannya

Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa Suraqah menentang mereka pada hari Selasa di wilayah Qadid.

Hadits ketiga belas (no. 3906):

Perkataan:

إِقَالَ ابْنُ شِهَابٍ فَأَخْبَرَنِي عُزْرَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَقِيَ الزُّبَيْرَ فِي رَكْبٍ
Ibnu Syihab berkata: Urwah bin az-Zubair mengabarkan kepadaku ‘Bahwasanya Rasulullah bertemu dengan az-Zubair dalam rombongan kafilah dagang.’” Hadits ini bersambung hingga Ibnu Syihab dengan sanad yang telah disebutkan di awal hadits. Al-Hakim menjadikannya

sebagai hadits tersendiri, dari jalur lain, dari Yahya bin Bukair dengan sanad yang telah disebutkan. Al-Isma'ili sama sekali tidak meriwayatkan hadits ini, dan bentuk periwayatannya adalah bentuk periwayatan hadits *mursal*.

Sedangkan al-Hakim meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ma'mar dari az-Zuhri, ia berkata: “Urwah mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar az-Zubair” dengan isi hadits yang sama dengan hadits ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkataan ((وَسَمِعَ الْمُسْلِمُونَ الْخ)) “Dan kaum Muslimin mendengarkan” hingga akhir hadits merupakan bagian akhir dari hadits yang disebutkan ini.

Musa bin Uqbah meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Syihab dengan isi hadits yang sama dan lebih sempurna dengan tambahan redaksi:

((قَالَ: وَيُقَالُ لَمَّا دَنَا مِنَ الْمَدِينَةِ كَانَ طَلْحَةُ قَدِمَ مِنَ الشَّامِ، فَخَرَجَ عَائِدًا إِلَى مَكَّةَ إِمَّا مُتَلَقِيًّا وَإِمَّا مُعْتَمِرًا، وَمَعَهُ ثِيَابٌ أَهْدَاهَا لِأَبِي بَكْرٍ مِنْ ثِيَابِ الشَّامِ، فَلَمَّا لَقِيَهُ أَعْطَاهُ فَلَبِسَ مِنْهَا هُوَ وَأَبُو بَكْرٍ.))

“Ia berkata: ‘Dan diceritakan bahwa ketika Rasulullah ﷺ hampir mendekati kota Madinah, di saat yang sama Thalhah baru saja tiba dari Syam. Lalu ia keluar untuk kembali menuju Makkah, baik untuk bertemu seseorang maupun untuk melaksanakan umrah. Saat itu ia membawa serta pakaian yang ia hadiahkan kepada Abu Bakar, yaitu pakaian dari negeri Syam. Ketika ia berjumpa Abu Bakar, ia segera memberikan pakaian tersebut dan segera dikenakan oleh Nabi ﷺ dan Abu Bakar.’ Selesai.

Hadits ini jika sanadnya kuat, ada kemungkinan bahwa masing-masing dari Thalhah dan az-Zubair menghadihkan pakaian tersebut kepada keduanya. Namun, menurut catatan sejarah yang memberikan hadiah tersebut adalah orang yang kedua (Thalhah). Ad-Dimyathi seperti biasanya lebih cenderung mendahulukan pendapat yang ada pada sejarah daripada apa yang disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhari*.

Pendapat yang terbaik adalah menyelaraskan antara kedua pendapat tersebut. Jika tidak bisa diselaraskan, maka apa yang disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhari* lebih shahih. Karena riwayat hadits yang di dalamnya menyebut nama Thalhah berasal dari jalur Ibnu Lahi'ah dari Abul Aswad dari Urwah.

Sedangkan hadits yang ada dalam *Shahîh al-Bukhari* berasal dari jalur Uqail dari az-Zuhri dari Urwah. Riwayat ini juga saya temukan dalam riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Abi Syaibah melalui jalur Hisyam bin Urwah dari ayahnya yang redaksinya sama dengan riwayat Abul Aswad. Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu A-idz dalam kitab *al-Maghâzî* dari hadits Ibnu Abbas disebutkan dengan redaksi: ((خَرَجَ عُمَرُ وَالزُّبَيْرُ وَطَلْحَةُ وَعُثْمَانُ وَعِيَّاشُ بْنُ رَبِيعَةَ نَحْوَ الْمَدِينَةِ، فَتَوَجَّهَ عُثْمَانُ وَطَلْحَةُ إِلَى الشَّامِ)) “Umar, az-Zubair, Thalhah, Utsman, dan Ayyasy bin Rabi’ah pergi menuju Madinah. Utsman dan Thalhah justru pergi ke arah Syam.” Dengan penaparan ini, maka kedua pendapat di atas sama-sama dapat dishahihkan.

Perkataan: [وَسَمِعَ الْمُسْلِمُونَ بِالْمَدِينَةِ] “Kaum Muslimin di Madinah telah mendengar.” Dalam hadits yang diriwayatkan Ma’mar disebutkan dengan redaksi ((فَلَمَّا سَمِعَ الْمُسْلِمُونَ)).

Perkataan: [يَغْدُونَ] “Mereka pergi pagi.” Lafazh ini dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *ghain*, artinya: keluar di waktu pagi.

Sementara itu dalam riwayat al-Hakim dari jalur lain dari Urwah dari Abdurrahman bin Uwaim bin Sa’idah dari sejumlah orang dari kaumnya, ia berkata:

((لَمَّا بَلَّغْنَا مَخْرَجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنَّا نَخْرُجُ فَنَجْلِسُ لَهُ بِظَاهِرِ الْحَرَّةِ نَلْجَأُ إِلَى ظِلِّ الْمَدْرِ حَتَّى تَغْلِبَنَا عَلَيْهِ الشَّمْسُ، ثُمَّ نَرْجِعُ إِلَى رِحَالِنَا.))

“Saat kami mendapat berita mengenai keberangkatan Nabi ﷺ (dari Makkah), kami semua keluar dan duduk menanti kedatangannya di luar kawasan al-Harrah. Kami berlindung di bawah naungan

bangunan tanah hingga terik matahari mengalahkan kami, lalu kami pulang menuju tempat tinggal kami.”

Perkataan: [حَتَّى يَرُدَّهُمْ] “Hingga (terik matahari) memaksa mereka pulang.” Dalam riwayat Ma’mar, lafazh ini disebutkan dengan redaksi: ((يُرْدِيهِمْ)) “(Terik matahari) menyakiti mereka.”

Sedangkan dalam riwayat Ibnu Sa’ad disebutkan dengan redaksi: ((فَإِذَا أَحْرَقَتْهُمْ رَجَعُوا إِلَى مَنَازِلِهِمْ)) “Saat terik matahari telah membakar kulit mereka, saat itulah mereka pulang menuju rumah masing-masing.” Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Khalifah dalam hadits al-Bara’ disebutkan kalimat ((حَتَّى أَتَيْنَا الْمَدِينَةَ لَيْلًا)) “Hingga kami tiba di Madinah pada malam hari.”

Perkataan: [فَانْقَلَبُوا يَوْمًا بَعْدَ مَا طَالَ¹⁶⁷ انْتِظَارُهُمْ] “Ketika mereka telah kembali ke rumah masing-masing setelah menanti dengan lama.” Dalam hadits riwayat Abdurrahman bin Uwaim, redaksinya yaitu: ((حَتَّى إِذَا كَانَ الْيَوْمُ الَّذِي جَاءَ فِيهِ جَلَسْنَا كَمَا كُنَّا نَجْلِسُ حَتَّى إِذَا رَجَعْنَا جَاءَ)) “Hingga bila memasuki hari kedatangan beliau ﷺ, kami duduk sebagaimana biasanya. Hingga saat kami telah pulang ke rumah, beliau datang.”

Perkataan: [أَوْفَى رَجُلٌ مِنْ يَهُودٍ] “Tiba-tiba ada seorang laki-laki Yahudi naik ke atas.” Maksudnya, seorang lelaki Yahudi naik ke atas tempat yang tinggi, lalu mengintip dari situ. Saya tidak mengetahui dengan pasti nama orang Yahudi ini.

Perkataan: [أُطِمَّ] “Salah satu benteng.” Lafazh ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama dan keduanya, maknanya: الحصن (benteng). Ada yang mengatakan bahwa ia adalah sebuah bangunan yang terbuat dari bebatuan seperti istana.

Perkataan: [مُبَيَّضِينَ] “Berpakaian putih-putih.” Maksudnya, mereka (Rasulullah ﷺ dan para Sahabat beliau) mengenakan pakaian berwarna putih-putih yang diberikan oleh az-Zubair atau Thalhah. Ibnut Tin berkata: “Ada kemungkinan maknanya adalah mereka dalam kondisi terburu-buru.” Dinukil dari Ibnu Faris, dikatakan: مُسْتَعَجِلٌ بَايِضٌ artinya (orang yang terburu-buru).

¹⁶⁷ Dalam naskah matan disebutkan dengan kalimat: بعد ما أطالوا.

Perkataan: [وَيَزُولُ بِهِمُ السَّرَابُ] “Membuat fatamorgana seakan-akan hilang karena penampakan mereka.” Yaitu hilangnya fatamorgana dari pandangan disebabkan penampakan mereka. Ada yang berpendapat, maknanya adalah terlihatnya gerakan mereka oleh pandangan mata.

Perkataan: [يَا مَعْشَرَ الْعَرَبِ] “Wahai bangsa Arab.” Dalam riwayat Abdurrahman bin Uwaim tertulis: ((يَا بَنِي قَيْلَةَ)) “Wahai Bani Qailah.” Kata قَيْلَة dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *qaf* dan men-*sukun*-kan huruf *ya*. *Qailah* adalah nenek tertua kaum Anshar, yaitu ibu dari Aus dan Khazraj, nama lengkapnya: Qailah binti Kahil bin Udzrah.

Perkataan: [هَذَا جَدُّكُمْ] “Inilah pemimpin kalian” Lafazh جَد dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan *jim*, maknanya: (Inilah) keberuntungan dan pemimpin yang kalian nantikan. Dalam riwayat Ma'mar disebutkan: ((هَذَا صَاحِبُكُمْ)) “Inilah Sahabat kalian.”

Perkataan: [حَتَّى نَزَلَ بِهِمْ فِي بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ] “Hingga singgah bersama mereka di Bani Amr bin Auf.” Yaitu Amr bin Auf bin Malik bin al-Aus bin Haritsah dan tempat tinggal mereka di Quba' yang berjarak satu *farsakh* dari lokasi Masjid Nabawi di Madinah. Nabi ﷺ saat itu singgah di rumah Kultsum bin al-Haram. Ada yang berpendapat, Kultsum saat itu masih musyrik, dan hal ini diyakini oleh Muhammad bin al-Hasan bin Zabalalah dalam kitabnya *Akhbar al-Madinah*.

Perkataan: [وَذَلِكَ يَوْمُ الْإِثْنَيْنِ مِنْ شَهْرِ رَبِيعِ الْأَوَّلِ] “Itu terjadi pada hari Senin, bulan Rabi'ul Awwal.” Keterangan inilah yang dijadikan pedoman. Sementara pendapat yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ tiba di Madinah pada hari Jumat adalah pendapat yang janggal. Dalam riwayat Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab disebutkan: ((قَدِمَهَا لِهِلَالِ رَبِيعِ الْأَوَّلِ)) “Beliau tiba di sana (Madinah) tepat pada *hilal* bulan Rabi'ul Awwal.” Maksudnya pada hari pertama bulan tersebut.

Di dalam riwayat Jarir bin Hazim dari Ibnu Ishaq, redaksinya: ((قَدِمَهَا لِلْيَلَّتَيْنِ خَلَّتَا مِنْ شَهْرِ رَبِيعِ الْأَوَّلِ)) “Nabi ﷺ mendatanginya (Madinah) pada dua malam berjalan dari bulan Rabi'ul Awwal.” Hadits serupa juga diriwayatkan Abu Ma'syar, tetapi ia mengatakan pada “malam Senin.”

Hal yang sama juga diriwayatkan dari Ibnul Barqi. Demikian juga ditetapkan dalam hadits-hadits terakhir dalam *Shahîh Muslim*.

Di dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad dari Ibnu Ishaq disebutkan: ((قَدِمَهَا لِأَثْنَتَيْ عَشْرَةَ لَيْلَةً خَلَّتْ مِنْ رَبِيعِ الْأَوَّلِ)) “Nabi mendatangnya (Madinah) pada malam kedua belas pada akhir bulan Rabi’ul Awwal.” Dalam riwayat Abu¹⁶⁸ Sa’id dalam *Syaraf al-Mushtafa* melalui jalur Abu Bakar bin Hazm disebutkan dengan redaksi: ((قَدِمَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ مِنْ رَبِيعِ الْأَوَّلِ)) “Nabi datang pada hari ke-13 dari bulan Rabi’ul Awwal.” Hadits yang terakhir ini dapat diselaraskan maknanya dengan hadits-hadits sebelumnya dengan cara mengartikannya sebagai perbedaan dalam melihat *hila*.

Di dalam riwayat Abu Sa’id dari hadits Umar juga disebutkan: ((ثُمَّ نَزَلَ عَلَى بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ لِلْبَيْتَيْنِ بَقِيَّتًا مِنْ رَبِيعِ الْأَوَّلِ)) “Kemudian beliau (Nabi ﷺ) singgah di Bani Amr bin Auf pada hari Senin, dua malam tersisa dari bulan Rabi’ul Awwal.” Demikian redaksi hadits ini disebutkan di dalamnya, namun sepertinya di dalamnya ada lafazh: ((خَلَّتَا)), agar sesuai dengan riwayat Jarir dan Ibnu Hazim.

Pada riwayat az-Zubair dalam *Akhbar al-Madinah* dari Ibnu Syihab: ((فِي نِصْفِ رَبِيعِ الْأَوَّلِ)) “Di pertengahan bulan Rabi’ul Awwal.” Pendapat lain menyatakan bahwa Nabi ﷺ tiba di Madinah pada hari ketujuh.

Ibnu Hazm menegaskan bahwa Nabi ﷺ keluar meninggalkan Makkah pada tiga malam tersisa dari bulan Shafar. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Hisyam bin al-Kalbi yang menyebutkan bahwa Nabi keluar dari gua Tsur pada malam Senin, tepatnya di hari pertama pada bulan Rabi’ul Awwal. Jika sanad hadits ini kuat, mungkin saja kedatangan Nabi ke Quba’ terjadi pada hari Senin, hari kedelapan di bulan Rabi’ul Awwal. Apabila pendapat ini digabungkan dengan perkataan Anas yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ menginap di Quba’ selama empat belas malam, disimpulkan darinya bahwa Nabi masuk ke kota Madinah pada hari kedua puluh dua di bulan Rabi’ul Awwal. Namun, al-Kalbi justru meyakini bahwa Nabi ﷺ memasuki kota Madinah pada hari kedua belas berjalan dari bulan tersebut.

¹⁶⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: ابن سعيد menggantikan nama: أبي سعيد.

Berdasarkan pernyataan al-Kalbi ini, maka Nabi ﷺ menginap di Quba' selama empat malam saja. Pendapat ini dibenarkan oleh Ibnu Hibban, ia berkata: ((أَقَامَ بِهَا الثَّلَاثَاءُ وَالْأَرْبَعَاءُ وَالْخَمِيسَ)) “Nabi ﷺ berada di Quba pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis.” Maksudnya Nabi ﷺ meninggalkan Quba' pada hari Jumat. Sepertinya Ibnu Hibban ini seakan-akan tidak menghitung hari saat keluarnya Nabi dari Quba'. Pendapat serupa diungkapkan Musa bin Uqbah bahwa Nabi ﷺ bermukim di tengah mereka (penduduk Quba) selama tiga malam dan sepertinya ia juga tidak menghitung hari ketika Nabi ﷺ meninggalkan Quba' juga hari di saat beliau memasuki Madinah.

Dinukil dari penduduk dari Bani Amr bin Auf bahwa Nabi ﷺ bermukim bersama mereka selama dua puluh dua hari, demikian diceritakan az-Zubair bin Bakkar. Dalam sebuah hadits *mursal* dari Urwah bin az-Zubair disebutkan jumlah hari yang mendekati itu sebagaimana akan disebutkan setelah ini.

Pendapat mayoritas perawi menyebutkan bahwa Nabi ﷺ tiba di Madinah pada siang hari. Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa kedatangannya pada malam hari. Dari sini dapat kedua pendapat ini dapat diselaraskan dengan mengatakan: Keberangkatan Nabi dimulai sejak penghujung malam dan memasuki Madinah pada waktu siang.

Perkataan: [فَقَامَ أَبُو بَكْرٍ لِلنَّاسِ] “Abu Bakar berdiri menghadap orang-orang.” Maksudnya, Abu Bakar menjumpai mereka yang menanti kedatangan Nabi ﷺ.

Perkataan: [فَطَفِقَ] “Maka mulailah.” Artinya: جَعَلَ (mulailah). [مَنْ جَاءَ مِنَ الْأَنْصَارِ مِمَّنْ لَمْ يَرِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحْيِي أَبَا بَكْرٍ] “Orang Anshar yang belum pernah melihat Rasulullah ﷺ memberi ucapan selamat kepada Abu Bakar.” Maksudnya mengucapkan salam kepada Abu Bakar.

Ibnut Tin berkata: “Mereka melakukan itu kepada Abu Bakar karena ia kerap kali menyambangi mereka ketika melakukan perdagangan menuju Syam sehingga mereka sudah sangat mengenalinya. Sedangkan Nabi, tidak pernah mendatangi mereka setelah ia beranjak dewasa.”

Saya berpendapat: Redaksi hadits ini lahiriahnya mengindikasikan bahwa orang yang mengucapkan selamat dari mereka yang tidak mengenal Rasulullah ﷺ tersebut mengira bahwasanya diri beliau adalah Abu Bakar, oleh karena itu mereka lebih dulu mengucapkan salam kepada Abu Bakar. Hal ini dikuatkan oleh kelanjutan hadits tersebut: ((فَأَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ يُظِلُّ عَلَيْهِ بِرِدَائِهِ، فَعَرَفَ النَّاسُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) “Abu Bakar segera memayungi Nabi ﷺ dengan *rida*-nya. Ketika itulah orang-orang baru mengenali Rasulullah ﷺ.”

Selain itu juga terdapat penjelasan mengenainya di dalam riwayat Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab, ia berkata:

((وَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَامِتًا، فَطَفِقَ مَنْ جَاءَ مِنَ الْأَنْصَارِ مِمَّنْ لَمْ يَكُنْ رَأَاهُ يَحْسِبُهُ أَبَا بَكْرٍ، حَتَّى إِذَا أَصَابَتْهُ الشَّمْسُ أَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ بِشَيْءٍ أَظْلَهُ بِهِ.))

“Rasulullah ﷺ duduk dan diam saja. Maka mulailah orang-orang dari kaum Anshar yang tidak pernah melihat beliau mengira bahwa beliau adalah Abu Bakar. Hingga tatkala terik matahari menerpa Nabi ﷺ, Abu Bakar maju dan memayungi beliau.”

Dalam riwayat Abdurrahman bin Uwaim sebagaimana terdapat dalam riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq tertera:

((أَنَاخَ إِلَى الظِّلِّ هُوَ وَأَبُو بَكْرٍ، وَاللَّهُ مَا أَذْرِي أَيُّهُمَا هُوَ، حَتَّى رَأَيْنَا أَبَا بَكْرٍ يَنْحَاذِلُهُ عَنِ الظِّلِّ فَعَرَفْنَاهُ بِذَلِكَ.))

“Beliau (Rasulullah ﷺ) dan Abu Bakar mulai menepi ke tempat berteduh. Demi Allah, aku tidak mengetahui siapa Rasulullah di antara mereka berdua. Hingga kami melihat Abu Bakar menggiring beliau berlindung dari sinar matahari, saat itulah kami mengetahui bahwa dirinyalah Rasulullah.”

Perkataan: [قَلَبَتْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ بِضْعَ عَشْرَةَ لَيْلَةً] “Rasulullah ﷺ tinggal di tengah Bani Amr bin Auf (daerah Quba) selama beberapa belas malam.” Dalam hadits Anas yang akan diberikan pada bab selanjutnya disebutkan bahwa Nabi ﷺ bermukim di sana selama 14 malam—sebelum ini telah saya paparkan pendapat yang berbeda dengan pendapat ini—*wallahu a’lam*.

Musa bin Uqbah menuturkan: Dari Ibnu Syihab: ((أَقَامَ فِيهِمْ ثَلَاثًا)) “Beliau bermukim di tengah mereka (di Quba) selama 3 hari.” Musa bin Uqbah juga menuturkan: dan Ibnu Syihab meriwayatkan dari Majma’ bin Haritsah: ((أَنَّهُ أَقَامَ اثْنَتَيْنِ وَعِشْرِينَ لَيْلَةً)) “Sesungguhnya beliau (Nabi ﷺ) bermukim (di Quba) selama 22 malam.” Ibnu Ishaq berkata: “Beliau bermukim di sana (Quba) selama 5 hari, sedangkan Bani Amr bin Auf menduga beliau menginap lebih dari jumlah hari tersebut.”

Menurut saya, Anas bukan berasal dari Bani Amr bin Auf, sebab mereka berasal dari suku Aus, sedangkan Anas berasal dari suku Khazraj. Sudah ada penegasan dari Anas terhadap apa yang telah saya sebutkan sebelumnya, dan itu lebih utama untuk diterima dari pendapat selainnya.

Perkataan: [وَأُسِّسَ الْمَسْجِدَ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى] “Beliau membangun sebuah masjid yang dibangun atas dasar takwa.” Maksudnya masjid Quba’. Dalam riwayat Abdurrazaq dari Ma’mar dari Ibnu Syihab dari Urwah, ia berkata: “Orang-orang yang membangun masjid yang didirikan atas landasan takwa adalah Bani Amr bin Auf.”

Demikian juga disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas sebagaimana terdapat dalam riwayat Ibnu A-idz:

((وَمَكَثَ فِي بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ ثَلَاثَ لَيَالٍ وَاتَّخَذَ مَكَانَهُ مَسْجِدًا فَكَانَ يُصَلِّي فِيهِ، ثُمَّ بَنَاهُ بَنُو عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ فَهُوَ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى.))

“Nabi ﷺ tinggal di tengah Bani Amr bin Auf selama tiga malam. Beliau menjadikan tempat tinggalnya sebagai masjid dan

beliau mendirikan shalat di dalamnya. Lalu Bani Amr bin Auf membangunnya, itulah masjid yang didirikan atas landasan takwa.”

Yunus bin Bukair dalam *Ziyadat al-Maghâzî* meriwayatkan hadits dari al-Mas’udi dari al-Hakam bin Utaibah, ia berkata: “Ketika Nabi tiba, beliau singgah di Quba’. Ammar bin Yasir lalu berkata: ‘Tidak ada salahnya dibuatkan bagi Rasulullah ﷺ tempat berteduh apabila beliau terjaga dan shalat di tempat itu.’ Lalu Ammar mengumpulkan bebatuan dan membangun masjid Quba’. Itulah masjid yang pertama kali dibangun.” Yaitu di Madinah.

Berdasarkan penelitian, maka dapatlah bahwa masjid Quba’ adalah masjid pertama yang menjadi tempat Nabi ﷺ melaksanakan shalat berjamaah bersama para Sahabatnya secara terang-terangan. Masjid Quba’ juga merupakan masjid yang pertama kali dibangun untuk jamaah kaum Muslimin secara umum. Kendatipun sebelum masjid Quba’ pernah dibangun beberapa masjid lainnya, tetapi masjid tersebut dibangun khusus untuk orang yang membangunnya saja. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Aisyah mengenai perbuatan Abu Bakar yang membangun masjid untuk dirinya sendiri.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه, dia menuturkan: “Sungguh kami telah bermalam di Madinah beberapa tahun sebelum Rasulullah ﷺ mendatangi kami. Ketika itu, kami menghidupkan masjid-masjid dan mendirikan shalat.”

Dalam hal ini ulama berbeda pendapat terkait firman Allah *Ta’ala*: ﴿لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ﴾ “Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama.” (QS. At-Taubah [9]: 108). Jumhur ulama sepakat menyatakan bahwa masjid yang dimaksud dalam ayat ini adalah masjid Quba’, dan ini berdasarkan lahiriah ayat ini.

Muslim meriwayatkan dari jalur Abdurrahman bin Abu Sa’id dari ayahnya:

((سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَسْجِدِ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ فَقَالَ: هُوَ مَسْجِدُكُمْ هَذَا.))

“Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai masjid yang dibangun atas dasar takwa. Beliau ﷺ menjawab: ‘Masjid itu adalah masjid kalian ini.’”

Imam Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan hadits dari sudut pandang lain dari Abu Sa’id:

((اِخْتَلَفَ رَجُلَانِ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى النُّقْوَى فَقَالَ أَحَدُهُمَا: هُوَ مَسْجِدُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ الْآخَرُ: هُوَ مَسْجِدُ قُبَاءَ، فَآتَىا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَاهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: هُوَ هَذَا، وَفِي ذَلِكَ - يَعْنِي مَسْجِدَ قُبَاءَ - خَيْرٌ كَثِيرٌ.))

“Dua orang laki-laki berbeda pendapat mengenai maksud masjid yang dibangun atas dasar takwa. Salah seorang dari mereka berkata: ‘Maksudnya adalah masjid Nabi ﷺ.’ Laki-laki yang lain mengatakan: ‘Maksudnya adalah masjid Quba’.’ Lalu mereka berdua menemui Rasulullah ﷺ dan bertanya tentang masjid yang dibangun atas dasar takwa. Nabi ﷺ menjawab: ‘Masjid itu adalah masjid ini. Sedangkan pada masjid itu—maksudnya masjid Quba’—terdapat kebaikan yang banyak sekali.’”

Ahmad meriwayatkan hadits yang serupa dari Sahal bin Sa’ad, dia juga meriwayatkannya dari jalur lain dari Sahal bin Sa’ad dari Ubay bin Ka’ab secara *marfu’*. Al-Qurthubi berkata: “Pertanyaan ini muncul dari orang-orang yang melihat persamaan antara kedua masjid (masjid Nabawi dan masjid Quba’) tersebut karena sama-sama dibangun oleh Nabi ﷺ. Karena itu, saat ditanya tentang hal tersebut, Rasulullah ﷺ menjawab bahwa yang dimaksud adalah masjidnya. Sepertinya keistimewaan yang mengindikasikan penunjukan masjid Nabawi sebagai masjid yang dimaksud, bukan masjid Quba’. Karena pembangunan masjid Quba’ dilakukan tidak atas dasar perintah yang tegas dari Allah kepada Nabi-Nya ﷺ; atau ia berdasarkan pendapat yang dipandang oleh Nabi sendiri. Berbeda dengan pembangunan

masjid Nabawi. Atau karena kondisi hati (batin) yang dirasakan oleh Rasulullah atau para Sahabatnya pada masjid Nabawi berbeda dengan masjid lainnya.” Selesai.

Ada kemungkinan lain bahwa keistimewaan yang dimiliki masjid Nabawi itu dikarenakan kebetulan Nabi ﷺ tinggal di masjid yang terletak di Madinah tersebut cukup lama. Berbeda halnya dengan masjid Quba’ yang ditinggali Nabi ﷺ hanya untuk beberapa hari saja. Maka cukuplah dengan alasan keistimewaan ini menjadikan masjid Nabawi sebagai masjid yang dibangun atas dasar takwa, tanpa perlu menyebutkan pendapat al-Qurthubi.

Sebenarnya, masing-masing masjid itu dibangun atas dasar takwa. Firman Allah ﷻ di penghujung ayat tadi: ﴿فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا﴾ *“Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri.”* (QS. At-Taubah [9]: 108) menjadi bukti penguat bahwasanya masjid yang dimaksud dalam ayat ini adalah masjid Quba’. Dan Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad shahih dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: ((نَزَلَتْ ﴿فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا﴾ فِي أَهْلِ قُبَاءَ)) *“Turunnya ayat: ‘Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri’, adalah mengenai penduduk Quba’.”*

Berdasarkan dalil-dalil ini, maka rahasia di balik jawaban Nabi ﷺ yang menyatakan bahwa masjid yang dibangun atas dasar takwa adalah masjidnya (Masjid Nabawi) merupakan jawaban untuk menghilangkan dugaan bahwa keistimewaan tersebut hanyalah untuk masjid Quba’. *Wallâhu a’lam.*

Ad-Dawudi dan ulama yang lainnya berpendapat bahwa sebenarnya tidak perlu ada perbedaan pendapat mengenai hal ini. Karena kedua masjid itu memang dibangun atas dasar takwa. Hal ini sesuai dengan pendapat as-Suhaili. Ulama lain menambahkan bahwa firman-Nya: ﴿مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ﴾ *“Sejak hari pertama”* (QS. At-Taubah [9]: 108) mengindikasikan bahwa ia adalah masjid Quba’ karena pembangunannya dilaksanakan pada hari pertama Nabi ﷺ tiba di Darul Hijrah, *wallâhu a’lam.*

Perkataan: [ثُمَّ رَكِبَ رَاحِلَتَهُ] “Kemudian, Nabi mengendarai untanya.” Dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Ishaq dan Ibnu A-idz disebutkan bahwa Nabi ﷺ menungganginya dari Quba’ pada hari Jumat. Lalu tibalah waktu shalat Jumat ketika beliau tiba di bani Salim bin Auf. Para penduduk berkata: ((يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلُمَّ إِلَى الْعَدَدِ وَالْعَدَدِ وَالْقُوَّةِ، إِنزِلْ بَيْنَ أَظْهُرِنَا)) “Wahai Rasulullah, kemarilah untuk melihat jumlah, perbekalan dan kekuatan. Turunlah di tengah kami!”

Abul Aswad meriwayatkan hadits dengan redaksi serupa dan menambahkan: ((وَصَدُّوا يَتَنَازَعُونَ زِمَامَ نَاقَتِهِ)) “Lalu mereka saling bertikai dalam memperebutkan tali kekang unta Nabi ﷺ.”

Dalam riwayat tersebut, Nabi menyebutkan nama orang-orang yang meminta Nabi ﷺ turun, antara lain: Utban bin Malik di Bani Salim, Farwah bin Amr di bani Bayyadhah, Sa’ad bin Ubadah, serta al-Mundzir bin Amr serta beberapa orang lainnya di Bani Sa’idah, juga ada Abu Salith dan beberapa orang lainnya di Bani Ady. Kepada tiap-tiap mereka, beliau ﷺ bersabda: ((دَعُوهَا فَإِنَّهَا مَأْمُورَةٌ)) “Biarkanlah ia (unta Nabi ﷺ ini berjalan dan di mana akan berhenti^{ed}). Sesungguhnya ia mendapat perintah (dari Allah).”

Dalam hadits riwayat al-Hakim dari jalur Ishaq bin Abu Thalhah dari Anas disebutkan:

((جَاءَتِ الْأَنْصَارُ فَقَالُوا إِلَيْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ: دَعُوا النَّاقَةَ فَإِنَّهَا مَأْمُورَةٌ، فَبَرَكَتْ عَلَى بَابِ أَبِي أَيُّوبَ.))

“Kaum Anshar datang seraya berkata: ‘Berhentilah di tempat kami, wahai Rasulullah!’ Nabi ﷺ menjawab: ‘Biarkanlah unta ini (berjalan). Sesungguhnya ia telah mendapat perintah.’ Lalu unta itu menderum tepat di depan pintu Abu Ayyub.”

Perkataan: [حَتَّى بَرَكَتْ عِنْدَ مَسْجِدِ لِرَسُولٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ] “Sampai unta tersebut menderum di masjid Rasulullah ﷺ di Madinah.” Dalam riwayat al-Bara’ dari Abu Bakar disebutkan:

((فَتَنَازَعَهُ الْقَوْمُ أَيَّهُمْ يَنْزِلُ عَلَيْهِ فَقَالَ: إِنِّي أَنْزِلُ عَلَى أَخْوَالِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَكْرَمَهُمْ بِذَلِكَ.))

“Para penduduk berebut agar rumahnya dipilih sebagai tempat yang akan disinggahi Nabi. Lalu beliau bersabda: ‘Aku akan turun di tempat paman-paman dari Abdul Muthalib (dari pihak ibunya) untuk memuliakan mereka.’”

Dalam riwayat Ibnu A-idz dari al-Walid bin Muslim, demikian juga riwayat Sa'id bin Manshur, keduanya meriwayatkan dari Athaf bin Khalid disebutkan:

((أَنَّهَا اسْتَنَاحَتْ بِهِ أَوَّلًا فَجَاءَهُ نَاسٌ فَقَالُوا: الْمَنْزِلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ دَعُوهَا، فَأَنْبَعَثَتْ حَتَّى اسْتَنَاحَتْ عِنْدَ مَوْضِعِ الْمِنْبَرِ مِنَ الْمَسْجِدِ، ثُمَّ تَحَلَّحَلَتْ فَنَزَلَ عَنْهَا فَأَتَاهُ أَبُو أَيُّوبَ فَقَالَ: إِنَّ مَنْزِلِي أَقْرَبُ الْمَنَازِلِ فَأُذِّنْ لِي أَنْ أُنْقِلَ رَحْلَكَ، قَالَ: نَعَمْ، فَنَقَلَ وَأَنَاخَ النَّاقَةَ فِي مَنْزِلِهِ.))

“Unta tunggangan Nabi ﷺ menderum sejenak, maka orang-orang pun berdatangan seraya berkata: ‘Berhentilah di rumahku, ya Rasulullah!’ Nabi ﷺ berkata: ‘Biarkanlah ia!’ Lalu unta tersebut bangkit lagi dan menderum di tempat mimbar Masjid Nabawi. Kemudian unta tersebut menggoyangkan badannya dan Nabi pun turun dari tunggangannya. Abu Ayyub lantas mendekati Nabi ﷺ dan berkata: ‘Sesungguhnya rumahku adalah rumah yang paling dekat dengan tempat ini, maka izinkan aku memindahkan hewan tungganganmu.’ ‘Ya,’ jawab beliau. Abu Ayyub segera memindahkan dan menderumkan unta tersebut di rumahnya.”

Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa tatkala Abu Ayyub رضي الله عنه hendak memindahkan unta tunggangan Nabi ﷺ menuju rumahnya, beliau lalu berkata: ((الْمَرْءُ مَعَ رَحْلِهِ)) “Penunggang tidak berpisah dari hewan tunggangannya.” Ketika itu, Sa'ad bin Zurarah datang, lalu membawa unta beliau yang berada di dekatnya.

Ibnu Sa'ad berkata: "Ini adalah riwayat yang lebih kuat." Ia juga menyebutkan bahwa jumlah hari Nabi ﷺ menginap di rumah Abu Ayyub adalah selama tujuh bulan.

Perkataan: [وَكَانَ] "Sebelumnya masjid tersebut." Yaitu letak masjid Nabawi. [مَرَبِدًا] "Merupakan tempat penjemuran kurma." Lafazh مَرَبِدًا ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim*, men-*sukun*-kan *ra* dan mem-*fat-hah*-kan huruf *dal*. Maknanya, tempat penjemuran kurma."

Al-Ashma'i berkata: "Lafazh مَرَبِدًا maknanya semua tempat yang menjadi kandang unta atau ternak. Oleh karena itu ada sebuah lokasi yang dinamakan *Marbad al-Bashrah* (مربد البصرة) karena dahulunya ia pernah digunakan sebagai pasar penjualan unta."

Perkataan: [لِسُهَيْلٍ وَسَهْلٍ] "Milik Suhail dan Sahal." Ibnu Uyainah dalam kitab *al-Jami'* karyanya menambahkan dari Abu Musa dari al-Hasan: ((وَكَانَا مِنَ الْأَنْصَارِ)) "Dan keduanya berasal dari kaum Anshar." Sedangkan pada riwayat az-Zubair bin Bakkar dalam *Akhbarul Madinah* disebutkan bahwa keduanya mendatangi Rafi' bin Amr.

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan bahwa Nabi ﷺ bertanya:

((لِمَنْ هَذَا؟ فَقَالَ لَهُ مُعَاذُ ابْنِ عَفْرَاءَ: هُوَ لِسُهَيْلٍ وَسَهْلٍ ابْنَيْ عَمْرٍو
يَتِيمَانِ لِي وَسَارُضِيهِمَا مِنْهُ.))

"'Milik siapa tanah ini?' Muadz bin Afra' menjawab: 'Tanah ini milik Suhail dan Sahal, dua putra Amr, mereka berdua anak yatim yang menjadi tanggunganmu. Aku akan meminta keridhaan mereka berdua terkait tempat penjemuran kurma tersebut.'"

Perkataan: [فِي حِجْرِ سَعْدِ بْنِ زُرَّارَةَ] "Di bawah asuhan Sa'ad bin Zurarah." Demikian disebutkan dalam naskah riwayat Abu Dzar. Dalam naskah riwayat para perawi lainnya disebutkan: ((الْأَسْعَدُ)) "As'ad", yaitu dengan penambahan huruf *alif*. Penulisan nama yang terakhir ini cukup beralasan. Sebab As'ad adalah salah seorang kaum Anshar yang paling awal memeluk Islam. Ia biasa dipanggil Abu Umamah. Adapun saudaranya, yaitu Sa'ad, memeluk Islam di kemudian hari.

Di dalam hadits *mursal* Ibnu Sirin, sebagaimana terdapat dalam riwayat Abu Ubaid dalam *al-Gharib* disebutkan bahwa keduanya (yaitu Suhail dan Sahal) berada di bawah asuhan Muadz bin Afra'. Sedangkan az-Zubair menceritakan bahwa Suhail dan Sahal berada di bawah asuhan Abu Ayyub. Pendapat yang pertama di atas lebih tepat. Namun, riwayat-riwayat itu dapat juga diselaraskan dengan menyatakan bahwa keduanya (Muadz dan Abu Ayyub) ikut mengasuh mereka berdua atau pengasuhan tersebut bergantian di antara para Sahabat yang disebutkan itu, dari satu ke yang lainnya setelah As'ad. Ibnu Sa'ad menyebutkan: As'ad bin Zurarah pernah mendirikan shalat di lokasi tersebut sebelum Nabi ﷺ mendatangnya.

Perkataan: [فَسَاوَمَهُمَا] “Lalu Nabi ﷺ menawar harganya kepada keduanya.” Dalam riwayat Ibnu Uyainah disebutkan: “Beliau berbicara kepada paman mereka berdua—yaitu orang yang menjadi pengasuh mereka berdua—untuk membeli tanah tersebut dari mereka berdua. Paman mereka meminta kepada mereka dan mereka pun menjawab: ‘Apa yang engkau perbuat dengan tanah tersebut!’ Paman mereka tidak mendapatkan alasan selain membenarkan mereka berdua.”

Dalam naskah riwayat Abu Dzar dari al-Kusymihani disebutkan: ((فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهُ مِنْهُمَا)) “Nabi ﷺ menolak menerima hibah dari keduanya.”

Perkataan: [حَتَّى ابْتَاعَهُ مِنْهُمَا] “Sampai akhirnya beliau membelinya dari kedua anak itu.” Ibnu Sa'ad menyebutkan hadits dari al-Waqidi dari Ma'mar dari az-Zuhri: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ أَبَا بَكْرٍ أَنْ يُعْطِيَهُمَا ثَمَنَهُ)) “Nabi ﷺ memerintahkan Abu Bakar untuk menawarkan harganya kepada keduanya”. Ibnu Sa'ad berkata: Perawi selain Ma'mar berkata: “Nabi ﷺ menawarkan harga sepuluh Dinar kepada mereka berdua.”

Pada bab-bab tentang masjid dalam Kitab “ash-Shalâh” (no. 428) dari hadits Anas disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((يَا بَنِي النَّجَّارِ ثَامِنُونِي بِحَايِطِهِمْ، قَالُوا: لَا، وَاللَّهِ لَا نَطْلُبُ ثَمَنَهُ إِلَّا إِلَى اللَّهِ.))

“Wahai Bani an-Najjar, berapa harga yang harus aku tawar untuk membeli kebun kalian.’ Mereka menjawab: ‘Tidak. Demi Allah kami tidak meminta pembayaran kecuali hanya kepada Allah.”

Hadits serupa juga disebutkan di akhir bab berikutnya. Tidak ada pertentangan antara kedua hadits ini. Pengertian keduanya dapat diselaraskan dengan menyatakan bahwa pada saat mereka berkata: “Kami tidak meminta pembayaran kecuali kepada Allah”, Nabi ﷺ kemudian bertanya tentang siapa yang secara khusus memiliki tanah tersebut dari mereka. Lalu mereka menunjuk dua orang anak yatim tersebut kepada beliau sebagai pemiliknya, lalu beliau membelinya dari keduanya. Dengan demikian, ada kemungkinan orang-orang yang mengatakan kepada Nabi ﷺ: “Kami tidak meminta pembayaran kecuali kepada Allah” menanggung harganya untuk kedua anak yatim itu. Pada riwayat az-Zubair disebutkan bahwa Abu Ayyub meminta keridhaan kedua anak yatim itu untuk menentukan harganya.

Perkataan: [وَطَفِقَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ] “Rasulullah ﷺ mulai.” Makna lafazh ini adalah جَعَلَ (mulai). [يَنْقُلُ مَعَهُمُ اللَّيْنُ] “Memindahkan batu demi batu bersama mereka.” Makna lafazh اللَّيْنُ adalah batu bata yang dibuat dari tanah liat yang belum dibakar.

Dalam riwayat Aththaf bin Khalid sebagaimana terdapat dalam riwayat Ibnu A-idz disebutkan bahwa Nabi ﷺ melakukan shalat di dalamnya yang saat itu masih berupa bangsal, selama dua belas hari. Setelah itu Nabi ﷺ membangun dan membuat atapnya.

Az-Zubair meriwayatkan dalam *Khabar al-Madinah* dari hadits Anas bahwa Nabi ﷺ membangun Masjid Nabawi pertama kali dengan menggunakan pelepah daun kurma, lalu membangunnya dengan batu bata, tepatnya empat tahun setelah hijrah.

Perkataan: [هَذَا الْحِمَالُ] “Barang angkutan ini.” Lafazh الْحِمَالُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha* dan mem-*fat-hah*-kan huruf *mim* tanpa *tasydid*, maknanya, barang angkutan berupa batu bata ini.

[أَبْر] “Lebih baik”, yaitu di sisi Allah. Maksudnya: bebatuan tersebut lebih abadi sebagai simpanan akhirat, lebih banyak mengalirkan pahala, lebih permanen manfaatnya, dan lebih suci dari barang-barang angkutan di saat Perang Khaibar, maksudnya barang-barang yang dibawa pada saat perang itu seperti kurma, minyak, dan lainnya. Dalam beberapa naskah riwayat yang ada pada riwayat al-Mustamli tertulis: ((هَذَا الْجَمَال)) “Keindahan ini” dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *jim*. Perkataan [رَبَّنَا] “Wahai Rabb kami”, posisinya dalam kalimat adalah sebagai *munada mudhaf*.

Perkataan: [اللَّهُمَّ إِنَّ الْأَجْرَ أَجْرُ الْآخِرَةِ، فَارْحَمِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ] “Ya Allah, sesungguhnya pahala ini adalah balasan akhirat. Maka rahmatilah kaum Anshar dan Muhajirin.” Demikian tercantum dalam riwayat ini. Dalam hadits Anas pada bab selanjutnya, disebutkan dengan redaksi: ((اللَّهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُ الْآخِرَةِ، فَانصُرِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ)) “Ya Allah, tiada kebaikan kecuali kebaikan akhirat. Maka tolonglah selalu kaum Anshar dan Muhajirin.”

Disebutkan dalam “Bab: Ghazwah al-Khandaq” dengan perubahan redaksi lainnya, dari hadits Sahal bin Sa’ad. Al-Kirmani menukil pendapat bahwa Nabi ﷺ berhenti pada kata *الآخرة* dan kata *المهاجرة* dengan huruf *ta* yang berharakat, sehingga keluar dari *wazn* syair yang semestinya. Hal ini disebutkan oleh al-Kirmani di bagian awal Kitab “ash-Shalâh”, tetapi ia tidak menyebutkan sumber yang dapat dijadikan pegangan. Dan, perkataan yang disebutkan setelah hadits ini akan membantah pendapatnya.

Perkataan: [فَتَمَثَّلَ بِشَعْرِ رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ لَمْ يُسَمَّ لِي] “Beliau melantunkan syair salah seorang dari kaum Muslimin yang belum saya (al-Bukhari) ketahui siapa namanya.” Al-Kirmani berkata: “Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud oleh al-Bukhari adalah bait syair *rajaz* yang disebutkan dalam hadits di atas. Namun, ada juga kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah syair yang lain.

Menurut saya, kemungkinan yang pertama lebih dapat dijadikan pedoman. Korelasi antara syair tersebut dan kondisi saat itu amat jelas. Riwayat ini menunjukkan bahwasanya hadits yang menyebutkan dimakruhkannya membangun, hal itu ditujukan secara khusus pada pembangunan yang melebihi kebutuhan atau pembangunan yang tidak ada kaitannya dengan urusan agama, seperti pembangunan masjid (yang memang ada kaitannya dengan urusan agama).

Perkataan:

[قَالَ ابْنُ شَهَابٍ: وَلَمْ يَبْلُغْنَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَمَثَّلَ بِبَيْتِ شَعْرٍ تَامٍ غَيْرِ هَذِهِ الْأَبْيَاتِ] “Ibnu Syihab berkata: “Belum sampai kepada kami (hadits) yang menyebutkan Rasulullah ﷺ melantunkan bait syair secara utuh selain bait-bait syair ini.” Ibnu A'idz menambahkan kalimat lain di akhir hadits ini: ((الَّتِي كَانَ يَرْتَجِزُ بِهِنَّ وَهُوَ يَنْقُلُ الْمِثْنَ لِبِنَاءِ الْمَسْجِدِ)) “Yang memperlihatkan beliau membacakan syair *rajaz* saat ia memindahkan batu bata untuk pembangunan masjid.”

Ibnut Tin berkata: “Perkataan az-Zuhri tersebut dipertanyakan karena dua alasan: *Pertama*, untaian kalimat yang dibacakan Nabi ﷺ dalam hadits ini berbentuk *rajaz* bukan syair. Oleh sebab itu, orang yang membacakannya dinamakan *rajiz*. Dalam bahasa Arab biasa diungkapkan: *ansyada rajzan* (seseorang melantunkan *rajaz*). Orang yang melantunkannya itu tidak dikatakan sebagai penyair, atau tidak diungkapkan dengan: *ansyada syi'ran* (ia melantunkan syair). *Kedua*, para ulama berbeda pendapat, apakah Nabi ﷺ pernah membacakan syair atau tidak pernah. Jika pernah, apakah beliau ﷺ membacakan satu bait syair saja atau lebih dari satu? Ada pendapat menyatakan bahwa satu bait itu tidaklah dikategorikan syair, namun pendapat ini perlu ditinjau ulang.”

Jawaban atas alasan yang pertama, jumhur ulama sepakat bahwa *rajaz* merupakan salah satu dari jenis syair jika ia disusun berdasarkan pola *wazan* (lirik syair). Ada pendapat lain mengatakan bahwa Nabi ketika mengucapkan kalimat tersebut tidak mengucapkannya sesuai *qafiyah*, tetapi beliau mengucapkannya dengan huruf *ta mutaharrikah*.

Namun alasan ini tidak shahih. Nanti akan disebutkan pada hadits yang diriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad dalam Bab "Perang Khandaq" dengan redaksi: ((فَاغْفِرَ لِلْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ)) "Maka ampunilah dosa kaum Muhajirin dan Anshar." Kalimat ini tidak sesuai dengan pola *wazan*.

Adapun jawaban atas alasan kedua di atas bahwa Nabi ﷺ hanya dilarang mengarang syair bukan melantunkannya. Sebab, tidak ada dalil yang melarang beliau ﷺ untuk melantunkannya sambil mempraktikkannya.

Perkataan az-Zuhri: ((لَمْ يَبْلُغْنَا)) "Belum sampai kepada kami hadits" tidak ada penolakan atasnya, kendati terdapat riwayat yang shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah melantunkan syair selain syair yang disebutkan az-Zuhri. Sebab az-Zuhri menafikan ada perawi yang pernah meriwayatkan kepadanya, tetapi ia tidak menyebutkan penafian tersebut secara mutlak.

Faktanya, Ibnu Sa'ad telah meriwayatkan hadits dari Affan dari Mu'tamar bin Sulaiman dari Ma'mar dari az-Zuhri, ia menuturkan: ((لَمْ يَقُلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا مِنَ الشِّعْرِ قِيلَ قَبْلَهُ أَوْ يُرَوَى عَنْ غَيْرِهِ إِلَّا هَذَا)) "Nabi ﷺ tidak pernah mengucapkan satu untaian syair pun yang pernah diucapkan sebelumnya atau diriwayatkan dari selain beliau kecuali ini saja," demikian az-Zuhri berkata. Selain az-Zuhri ada yang berpendapat bahwa bait syair yang disebutkan dalam hadits ini adalah riwayat Abdullah bin Rawahah. Sepertinya syair ini belum sampai kepadanya, karena itu, apa yang tertera dalam *Shahîh al-Bukhari* lebih shahih, yaitu perkataan: ((شِعْرُ رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ)) "Syair karya seseorang dari kaum Muslimin."

Hadits bab ini menjelaskan:

- 1) Dibolehkan melantunkan syair dan ragam jenisnya, terutama bentuk syair *rajaz* di saat perang.
- 2) Dibolehkannya tolong menolong dalam segala bentuk pekerjaan yang berat, karena dapat membangkitkan tekad dan memotivasi jiwa serta mengerakkannya untuk mengatasi segala pekerjaan yang sulit.

Az-Zubair menyebutkan dari jalur Majma' bin Yazid: Salah seorang lelaki dari kaum Muslimin bersenandung tentang hal itu:

لَيْنٌ قَعَدْنَا وَالنَّبِيُّ يَعْمَلُ * ذَاكَ إِذَا لِلْعَمَلِ الْمُضَالُّ

“Sungguh jika kita hanya duduk sedangkan Nabi bekerja maka, kalau begitu itu adalah pekerjaan yang tersesat.”

Dan dari jalur lain, dari Ummu Salamah disebutkan redaksi serupa, namun ditambahkan: “Ia berkata: ‘Dan Ali bin Abi Thalib berkata:

لَا يَسْتَوِي مَنْ يَعْمُرُ الْمَسَاجِدَ

يَذَابُ فِيهَا قَائِمًا وَقَاعِدًا

وَمَنْ يَرَى عَنِ التُّرَابِ حَائِدًا

“Tidaklah sama derajat orang yang meramaikan masjid-masjid membiasakan diri di dalamnya dengan berdiri dan duduk dan orang yang terlihat melenceng dari dari debu.”

Nanti akan dipaparkan bagaimana proses singgahnya beliau di kediaman Abu Ayyub hingga menyelesaikan pembangunan masjid tersebut pada hadits Anas di dalam bab ini, *in sya Allah Ta’ala*.



CATATAN PENTING

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini secara lengkap dalam kitab *at-Tarîkh as-Shaghîr* dengan sanad ini, dan setelah perkataannya: “Bait-bait syair ini”, ia menambahkan:

((وَعَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: كَانَ بَيْنَ لَيْلَةِ الْعَقَبَةِ - يَعْنِي الْأَخِيرَةَ - وَبَيْنَ مُهَاجِرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثُ أَشْهُرٍ أَوْ قَرِيبٌ مِنْهَا.))

“Dan dari Ibnu Syihab, ia berkata: ‘Rentang waktu antara malam Aqabah—ya tu yang terakhir—dan hijrahnya Nabi ﷺ adalah 3 bulan atau sekitar itu.’”

Menurut saya, tiga bulan yang dimaksud adalah bulan Dzulhijjah, Muharram, dan Shafar. Namun, telah lewat sepuluh hari dari bulan Dzulhijjah. Nabi ﷺ memasuki kota Madinah setelah terbitnya hilal bulan Rabi'ul Awwal. Apapun kondisinya, itu merupakan hari beliau masuk dari bulan itu yang melaluinya diketahui berapa lama waktunya menurut pendapat yang sudah diteliti. Bisa jadi tiga bulan pas, bisa kurang dan bisa pula lebih. Karena minimal dikatakan bahwa masuknya Nabi ke Madinah adalah pada hari pertama dari bulan tersebut dan maksimal dikatakan, hari kedua belas dari bulan itu.

Hadits keempat belas (no. 3907):

Perkataan: [عَنْ أَبِيهِ] “Dari ayahnya.” Yaitu Urwah. Fathimah adalah nama istrinya, yaitu Fathimah binti al-Mundzir bin az-Zubair. Asma' adalah nenek mereka berdua.

Perkataan: [فَقُلْتُ لِأَبِي] “Aku berkata kepada ayahku.” Maksudnya Asma' berkata kepada Abu Bakar ash-Shiddiq.

Perkataan: [أَرْبِطُهُ] “Mengikatnya.” Yaitu mengikat barang yang ada di dalam *sufrah* (makanan untuk bekal dalam wadah kulit) atau bagian atas *sufrah*. Atau Asma menyebutkannya dengan lafazh *mudzakkar* karena yang dimaksud olehnya adalah *zharf* (sampul)nya. Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa orang yang memerintahkan Asma' untuk menyobek kain pengikat pinggangnya untuk mengikat *sufrah* adalah ayahnya sendiri. Penjelasan mengenai kata التِّطَاق telah dipaparkan pada hadits Aisyah sebelum ini.

Hadits kelima belas:

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَسْمَاءُ ذَاتُ التِّطَاقِ] “Ibnu Abbas berkata: ‘Asma’ adalah *Dzat an-Nithaq*.” Al-Bukhari meriwayatkannya secara *maushul* di dalam Bab “Tafsir Surah Bara-ah” (hadits no. 4665) di tengah-tengah hadits, dan bahasan tentangnya akan disampaikan nanti, *in sya Allah Ta’ala*.

Hadits keenam belas (no. 3908):

Yaitu hadits al-Bara' terkait kisah hijrah. Al-Bukhari menengahkan hadits ini secara ringkas di sini. Hadits ini selengkapnya telah disebutkan dalam Kitab “Alâmâtun Nubuwwah” (hadits no. 3615) dan dalam Bab “Keutamaan Abu Bakar” (hadits no. 3652) berikut penjelasannya.

Al-Bukhari menyebutkan di sini bagian awalnya dari al-Bara', padahal ia menurutnya berasal dari riwayat Abu Bakar, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pemaparan sebelum ini. Di akhir hadits ini di sini ada petunjuk ke arah itu, kemudian al-Bukhari menyebutkannya lagi di dalam bab ini, sebagaimana nanti setelah beberapa bab dari jalur lain (hadits no. 3917) dari al-Bara' akan disebutkan redaksi yang lebih lengkap dari redaksi yang ada di sini.

٣٩٠٩ حَدَّثَنِي زَكْرِيَاءُ بْنُ يَحْيَى عَنْ أَبِي أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا حَمَلَتْ بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، قَالَتْ: ((فَخَرَجْتُ وَأَنَا مُتَمِّمٌ، فَأَتَيْتُ الْمَدِينَةَ فَنَزَلْتُ بِقُبَاءَ فَوَلَدْتُهُ بِقُبَاءَ، ثُمَّ أَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعْتُهُ فِي حَجْرِهِ، ثُمَّ دَعَا بِتَمْرَةٍ، فَمَضَغَهَا ثُمَّ تَفَلَ فِي فِيهِ، فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ جَوْفَهُ رِيقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ حَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ، ثُمَّ دَعَا لَهُ وَبَرَكَ عَلَيْهِ، وَكَانَ أَوَّلَ مَوْلُودٍ وَلِدَ فِي الْإِسْلَامِ)).

تَابِعَهُ خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُسَهَّرٍ عَنْ هِشَامِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: ((أَنَّهَا هَاجَرَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ حُبْلَى)).

3909. Zakariya bin Yahya meriwayatkan kepadaku, ia berkata: dari Abu Usamah dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Asma' رضي الله عنها, bahwa Asma' sedang mengandung Abdullah bin Zubair. Ia berkata: "Aku keluar (dari Makkah) dengan usia kandungan sudah sempurna. Lalu aku tiba di Madinah. Aku singgah di Quba' dan melahirkannya di sana. Kemudian kubawa bayiku ke hadapan Nabi ﷺ. Aku letakkan bayiku dalam pangkuan beliau. Lalu beliau meminta sebutir kurma dan mengunyahnya, lantas meludahkannya ke dalam mulut bayiku. Dengan begitu yang pertama kali masuk ke dalam rongga mulutnya adalah air ludah Rasulullah ﷺ. Lalu beliau men-*tahnik*-nya dengan kurma (memasukkan kunyahan kurma ke langit-langit mulut bayi). Selanjutnya beliau ﷺ mendoakan dan memberkahinya. Dialah anak yang pertama kali lahir di masa Islam."

Hadits ini dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Khalid bin Makhlad dari Ali bin Mus-hir dari Hisyam dari ayahnya dari Asma' رضي الله عنها: "Bahwa dia (Asma') berhijrah ke (tempat) Nabi ﷺ dalam keadaan mengandung."

[Hadits nomor 3909 ini tercantum juga pada hadits nomor: 5469]

٣٩١٠ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ أَبِي أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((أَوَّلُ مَوْلُودٍ وُلِدَ فِي الْإِسْلَامِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ: أَتَوْا بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَمْرَةً فَلَاكَهَا، ثُمَّ أَدْخَلَهَا فِي فِيهِ، فَأَوَّلُ مَا دَخَلَ بَطْنَهُ رِيقُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)).

3910. Qutaibah telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata: dari Abu Usamah dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Bayi yang pertama kali lahir pada masa Islam adalah Abdullah bin az-Zubair. Saat itu mereka membawanya ke hadapan Nabi ﷺ.

Lalu Nabi ﷺ mengambil sebutir kurma dan mengunyahnya, kemudian beliau memasukkannya ke dalam mulut sang bayi. Dengan begitu yang pertama kali masuk ke dalam perutnya adalah air ludah Nabi ﷺ.”



SYARAH HADITS

Hadits ketujuh belas (no. 3909):

Hadits Asma' binti Abu Bakar ketika dia sedang mengandung Abdullah bin az-Zubair, tepatnya saat berada di Makkah.

Perkataan: [وَأَنَا مُتِمٌّ] “Dengan usia kandungan sudah sempurna.” Maksudnya: ‘Usia kehamilanku telah memasuki waktu melahirkan secara umum yaitu 9 bulan.’ Lafazh *متم* juga dapat digunakan untuk makna: seorang ibu yang melahirkan pada bulan kelahirannya.

Perkataan: [فَنَزَلْتُ بِقُبَاءَ فَوَلَدْتُهُ بِقُبَاءَ] “Aku singgah di Quba’ dan melahirkannya di Quba’.” Kalimat ini mengesankan bahwa Asma’ tiba di Madinah sebelum Nabi ﷺ pindah dari Quba’. Padahal kisah sebenarnya tidak seperti ini.

Perkataan: [ثُمَّ أَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Kemudian aku membawa bayiku ke hadapan Nabi ﷺ.” Yaitu di Madinah.

Perkataan: [ثُمَّ تَقَلَّ] “Lalu meludahkannya.” Lafazh *تَقَلَّ* ditulis dengan huruf *ta* dan diikuti huruf *fa*. Kalimat ini telah dijelaskan dalam bab-bab tentang masjid di Kitab “ash-Shalâh” (hadits no. 412).

Perkataan: [ثُمَّ حَنَّكَهُ] “Kemudian beliau men-*tahnik*-nya.” Yaitu beliau ﷺ meletakkan ke dalam mulut beliau kurma (yang dikunyah), lalu menggosok-gosok langit-langit mulut bayi itu dengannya.

Perkataan: [وَبَرَكَ عَلَيْهِ] “Dan memberkahinya.” Yaitu Nabi ﷺ mengucapkan: *بَارَكَ اللَّهُ فِيهِ* “Semoga Allah memberikan keberkahan kepadanya.” Atau: *((اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيهِ))* “Ya Allah, limpahkanlah keberkahan kepadanya.”

Perkataan: [وَكَانَ أَوَّلَ مَوْلُودٍ وُلِدَ فِي الْإِسْلَامِ] “Dialah anak yang pertama kali lahir di masa Islam.” Yaitu bayi pertama yang lahir di Madinah dari kalangan kaum Muhajirin. Adapun bayi lain dari kaum Muhajirin yang dilahirkan di luar Madinah, ada yang mengatakan bahwa bayi tersebut adalah Abdullah bin Ja’far yang dilahirkan di Habasyah. Adapun dari kalangan kaum Anshar, bayi yang pertama kali dilahirkan setelah peristiwa hijrah adalah Maslamah bin Makhlad sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah. Ada pendapat lain mengatakan: an-Nu’man bin Basyir.

Hadits bab ini menerangkan bahwa tahun kelahiran Abdullah bin az-Zubair adalah tahun pertama Hijriyah dan inilah yang dapat dijadikan pedoman. Berbeda dengan apa yang diyakini oleh al-Waqidi dan pengikutnya yang mengatakan bahwa Abdullah bin az-Zubair dilahirkan pada tahun kedua Hijriyah, tepatnya setelah 20 bulan dari peristiwa hijrah.

Dalam riwayat al-Isma’ili terdapat redaksi tambahan dari jalur Abdullah bin ar-Rumi dari Abu Usamah setelah perkataan: فِي الْإِسْلَامِ, yaitu redaksi:

((فَفَرِحَ الْمُسْلِمُونَ فَرَحًا شَدِيدًا؛ لِأَنَّ الْيَهُودَ كَانُوا يَقُولُونَ: سَحَرْنَاَهُمْ حَتَّى لَا يُوَلَدَ لَهُمْ.))

“Kaum Muslimin sangat senang dengan kelahiran itu karena kaum Yahudi sempat berkata: ‘Kami telah menyihir mereka agar tidak ada bayi yang lahir dari mereka.’”

Al-Waqidi meriwayatkan hadits ini dengan sanad darinya hingga Sahal bin Abu Hatsmah. Hadits yang serupa juga diriwayatkan oleh Abul Aswad dari Urwah. Namun pendapat al-Waqidi ini dibantah, karena hijrah Asma’, Aisyah, dan selain mereka berdua dari keluarga besar ash-Shiddiq terjadi setelah Nabi ﷺ menetap di Madinah. Jadi rentang waktu antara hijrah mereka sangat dekat sekali, tidak mungkin terlambat hingga dua puluh bulan, bahkan sepuluh bulan.

Perkataan: [تَابَعَهُ خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ] “Hadits ini dikuatkan secara *mutaba’ah* oleh Khalid bin Makhlad.” Al-Isma’ili meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Utsman bin Abu Syaiban dari Khalid bin Makhlad dengan sanad ini, dan lafazhnya: “Sesungguhnya ia (Asma’) berhijrah saat ia tengah mengandung Abdullah. Lalu ia melahirkannya di Quba’, tetapi ia tidak menyusuinya hingga ia datang menemui Nabi ﷺ ...”, dan seterusnya dengan redaksi yang sama. Lalu di akhir hadits ini ditambahkan: ((ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهِ -أَيَّ دَعَا لَهُ- وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ)) “Kemudian Nabi ﷺ membacakan shalawat untuknya—maksudnya mendoakan kebaikan untuk sang bayi—dan memberinya nama Abdullah.”

Hadits kedelapan belas (no. 3910):

Yaitu hadits Aisyah yang semakna dengannya. Hadits ini dipahami sebagai riwayat dari Urwah dari ibunya, Asma’, dan dari bibinya, Aisyah. Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dari riwayat Abu Usamah dari Hisyam dengan dua jalur seperti yang Anda lihat. Dalam riwayat Asma’ terdapat tambahan kalimat yang khusus mengenai dirinya. Al-Bukhari juga menyebutkan hadits lain yang menguatkan hadits Asma’ secara *mutaba’ah*, yaitu riwayat yang *mu’allaq*, dan telah kami lengkapi sanadnya.

Sementara itu, Abu Nu’aim juga menyebutkan hadits lain yang menguatkan hadits Aisyah secara *mutaba’ah* dari riwayat Abdullah bin Muhammad bin Yahya dari Hisyam. Muslim meriwayatkan hadits dengan redaksi serupa dari jalur Abu Khalid dari Hisyam secara ringkas.

Muslim juga meriwayatkan dari jalur Syu’aib bin Ishaq dari Hisyam keterangan yang menunjukkan bahwa hadits ini berasal dari Urwah dari ibu dan bibinya, sedangkan hadits yang diriwayatkan dari Hisyam lafazhnya adalah:

((حَدَّثَنِي عُرْوَةُ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ الْمُنْذِرِ قَالَا: خَرَجَتْ أَسْمَاءُ حِينَ هَاجَرَتْ وَهِيَ حُبْلَى بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، قَالَتْ: فَقَدِمْتُ قُبَاءَ وَنُفِستُ بِهِ،

ثُمَّ خَرَجْتُ فَأَخَذَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُحَنِّكَهُ، ثُمَّ دَعَا بِتَمْرَةٍ، قَالَتْ عَائِشَةُ فَمَكَّنْتُنَا سَاعَةً نَلْتَمِسُهَا قَبْلَ أَنْ نَجِدَهَا فَمَضَعَهَا.))

“Urwah dan Fathimah binti al-Mundzir meriwayatkan kepadaku, mereka berdua berkata: Asma’ meninggalkan kota Makkah untuk berhijrah pada saat ia tengah mengandung Abdullah bin az-Zubair. Ia (Asma’) berkata: ‘Aku tiba di Quba’ dan *nifas* (melahirkan) di sana. Kemudian aku pergi melanjutkan perjalanan dan Rasulullah ﷺ mengambilnya (Abdullah bin az-Zubair) untuk di-*tahnik*. Selanjutnya Nabi ﷺ meminta dihadirkan sebutir kurma.’ Aisyah berkata: ‘Kami berada di situ beberapa lama sambil mencarinya (sebutir kurma), sebelum menemukannya, lalu beliau ﷺ mengunyahnya.’” (Al-Hadits)

Hadits ini menerangkan bahwa riwayat itu berasal dari Urwah yang diriwayatkannya dari Asma’ dan Aisyah sekaligus. Di akhir hadits ini ditambahkan:

((وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ، ثُمَّ جَاءَ وَهُوَ ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ أَوْ ثَمَانٍ لِيُبَايِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَمَرَهُ بِذَلِكَ الزُّبَيْرُ، فَتَبَسَّمَ وَبَايَعَهُ.))

“Dan beliau (Nabi ﷺ) memberinya nama Abdullah. Di kemudian hari, saat Abdullah berumur 7 atau 8 tahun, ia datang untuk berbaiat kepada Nabi ﷺ. Az-Zubair yang memerintahkannya untuk melakukan itu. Nabi ﷺ tersenyum dan membaiainya.”

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah, beliau mengutus Zaid bin Haritsah untuk membawa istrinya, Saudah binti Zam’ah, dan kedua anak perempuannya: Fathimah dan Ummi Kultsum, serta Ummu Aiman, istri Zaid bin Haritsah berikut anaknya, Usamah. Turut serta pergi bersama mereka Abdullah bin Abu Bakar bersama ibunya, Ummu Ruman, dan kedua saudara perempuannya, Aisyah dan Asma’. Mereka semua tiba (di Madinah) saat Nabi ﷺ tengah membangun masjidnya.”

Seluruh kandungan hadits ini, serta perkataan [فَوَلَدَتْهُ بِمَبَاءٍ] “Dan ia (Asma’) melahirkannya (Abdullah bin az-Zubair) di Quba” menunjukkan bahwa Abdullah bin az-Zubair dilahirkan pada tahun pertama Hijriyah sebagaimana disebutkan sebelum ini.

Perkataan: [أَتَوْا بِهِ] “Mereka membawanya ke hadapan Nabi.” Kalimat ini lanjutan dari kalimat sebelumnya bahwa ibunyalah (Asma’) yang datang membawa sang bayi. Ada kemungkinan juga adanya orang lain yang turut serta selain Asma’, seperti suami atau saudara perempuannya.

Perkataan: [فَلَاكَهَا] “Dan mengunyahnya”. Maknanya نَضَعَهَا (mengunyah kurma tersebut).

Perkataan: [ثُمَّ أَدْخَلَهَا فِي فِيهِ] “Kemudian beliau memasukkannya ke dalam mulut sang bayi.” Ibnu Tins berkata: “Lahiriahnya, lafazh اللُّوْكَ (pada lafazh: فَلَاكَهَا) tersebut menunjukkan bahwa perbuatan ini dilakukan sebelum memasukkan kunyahan kurma tersebut ke dalam mulut bayi. Namun menurut Ahli bahasa Arab baha perbuatan ini (اللوك) dilakukan di mulut.”

Menurut saya, itu merupakan pemahaman yang cukup aneh, sebab *dhamir* (kata ganti) dalam kalimat: فِي فِيهِ “ke dalam mulutnya” merujuk kepada Ibnuz Zubair. Artinya: Nabi mengunyah kurma tersebut di dalam mulutnya, lalu memasukkan kurma hasil kunyahan tersebut ke dalam mulut Ibnuz Zubair. Kalimat ini sangat jelas sekali maknanya bagi orang yang mau memahaminya dengan baik.

٣٩١١ حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا¹⁶⁹ أَبِي حَدَّثَنَا
عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَوَى اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
(أَقْبَلَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ وَهُوَ مُرْدِفٌ أَبَا بَكْرٍ،

¹⁶⁹ Dalam naskah (ص) tertulis: حَدَّثَنِي.

وَأَبُو بَكْرٍ شَيْخٌ يُعْرِفُ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَابٌّ لَا يُعْرِفُ.
 قَالَ: فَيَلْقَى الرَّجُلُ أَبَا بَكْرٍ فَيَقُولُ يَا أَبَا بَكْرٍ مَنْ هَذَا
 الرَّجُلُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْكَ؟ فَيَقُولُ: هَذَا الرَّجُلُ يَهْدِينِي السَّبِيلَ،
 قَالَ فَيَحْسِبُ الْحَاسِبُ أَنَّهُ إِنَّمَا يَعْنِي الطَّرِيقَ¹⁷⁰، وَإِنَّمَا يَعْنِي
 سَبِيلَ الْخَيْرِ. فَالْتَفَتَ أَبُو بَكْرٍ فَإِذَا هُوَ بِقَارِيسَ قَدْ لَحِقَهُمْ، فَقَالَ:
 يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا فَارِسٌ قَدْ لَحِقَ بِنَا، فَالْتَفَتَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَقَالَ: اللَّهُمَّ اضْرَعْهُ؛ فَضَرَعَهُ الْفَرَسُ، ثُمَّ قَامَتْ تُحْمِجُهُ،
 فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ مُرْنِي بِمَا¹⁷¹ شِئْتُ. قَالَ¹⁷²: فَقِفْ مَكَانَكَ،
 لَا تَتْرُكَنَّ أَحَدًا يَلْحَقُ بِنَا. قَالَ: فَكَانَ أَوَّلَ النَّهَارِ جَاهِدًا
 عَلَى نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ آخِرَ النَّهَارِ مَسْلَحَةً لَهُ. فَنَزَلَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَانِبَ الْحَرَّةِ، ثُمَّ بَعَثَ إِلَى الْأَنْصَارِ فَجَاءُوا
 إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ فَسَلَّمُوا عَلَيْهِمَا وَقَالُوا:
 ارْكَبَا آمِنَيْنِ مُطَاعَيْنِ. فَرَكِبَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ
 وَحَقُّوا دُونَهُمَا بِالسَّلَاحِ، فَقِيلَ فِي الْمَدِينَةِ جَاءَ نَبِيُّ اللَّهِ، جَاءَ
 نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَشْرَفُوا يَنْظُرُونَ وَيَقُولُونَ: جَاءَ نَبِيُّ اللَّهِ.

¹⁷⁰ Dalam naskah (ص) tertulis: بالطريق.

¹⁷¹ Dalam naskah (ق) tertulis: بم.

¹⁷² Dalam naskah (ق) tertulis: فقال.

فَأَقْبَلَ يَسِيرُ حَتَّى نَزَلَ جَانِبَ دَارِ أَبِي أَيُّوبَ، فَإِنَّهُ لَيُحَدِّثُ أَهْلَهُ إِذْ سَمِعَ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ وَهُوَ فِي نَخْلٍ لِأَهْلِهِ يَخْتَرِفُ لَهُمْ، فَعَجَلَ أَنْ يَضَعَ الَّذِي يَخْتَرِفُ لَهُمْ فِيهَا، فَجَاءَ وَهِيَ مَعَهُ، فَسَمِعَ مِنْ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ، فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ بُيُوتِ أَهْلِنَا أَقْرَبُ؟ فَقَالَ أَبُو أَيُّوبَ: أَنَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ، هَذِهِ دَارِي وَهَذَا بَابِي. قَالَ: فَاذْطَلِقْ فَهَيِّئْ لَنَا مَقِيلًا. قَالَ: قَوْمًا عَلَى بَرَكَهٍ اللَّهِ¹⁷³، فَلَمَّا جَاءَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ، وَأَنَّكَ جِئْتَ بِحَقٍّ، وَقَدْ عَلِمْتُ يَهُودُ أَتَى سَيِّدُهُمْ وَابْنُ سَيِّدِهِمْ وَأَعْلَمُهُمْ وَابْنُ أَعْلَمِهِمْ، فَادْعُهُمْ فَاسْأَلُهُمْ عَنِّي قَبْلَ أَنْ يَعْلَمُوا أَنِّي قَدْ أَسْلَمْتُ، فَإِنَّهُمْ إِنْ يَعْلَمُوا أَنِّي قَدْ أَسْلَمْتُ قَالُوا فِيَّ مَا لَيْسَ فِيَّ. فَأَرْسَلَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلُوا فَدَخَلُوا عَلَيْهِ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ، وَيَلَكُمْ اتَّقُوا اللَّهَ، فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِنَّكُمْ لَتَعْلَمُونَ أَنِّي ...))

3911. Muhammad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdus Shamad meriwayatkan kepada kami: Ayahku meriwayatkan kepada kami: Abdul Aziz bin Shuhaib meriwayatkan kepada kami: Anas bin Malik رضي الله عنه meriwayatkan kepada kami, ia berkata: “Nabi Allah ﷺ datang ke Madinah dengan memboncengkan Abu Bakar.

¹⁷³ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

Abu Bakar adalah seorang lelaki berperawakan tua yang sudah dikenal orang, sedangkan Nabi Allah ﷺ adalah seorang berperawakan muda yang belum dikenal.” Anas رضي الله عنه berkata: “Maka seorang lelaki menemui Abu Bakar seraya berkata: ‘Wahai Abu Bakar, siapakah lelaki yang ada di hadapanmu ini?’ Abu Bakar menjawab: ‘Dialah orang yang telah menunjukkan jalan kepadaku.’ Orang itu menduga bahwa yang dimaksud Abu Bakar adalah penunjuk jalan mereka. Padahal, yang sebenarnya dimaksud adalah jalan kebaikan (Islam). Kemudian Abu Bakar menoleh.

Tiba-tiba tampak seorang penunggang kuda telah menyusul mereka. Abu Bakar berkata: ‘Wahai Rasulullah, ada seorang penunggang kuda telah menyusul kita.’ Maka Nabi Allah ﷺ menoleh lalu berdoa: ‘Ya Allah, sungkurkanlah ia ke tanah.’ Maka penunggang kuda itu disungkurkan oleh kudanya. Lalu kuda itu berdiri sambil meringkik. Laki-laki itu berkata: ‘Wahai Nabi Allah, perintahkanlah kepadaaku apa saja yang engkau inginkan.’ Beliau berkata: ‘Tetaplah di tempatmu sekarang. Jangan biarkan ada seorang pun yang menyusul kami.’”

Anas رضي الله عنه berkata: “Laki-laki itu sebelumnya di pagi hari berjuang untuk menyusul Nabi Allah, namun di sore harinya ia telah menjadi penjaga beliau (dengan senjatanya).’ Kemudian Rasulullah ﷺ singgah di sisi kawasan Harrah. Kemudian beliau ﷺ mengirim utusan kepada kaum Anshar. Mereka pun berdatangan menemui Nabi Allah ﷺ dan Abu Bakar. Mereka memberi salam kepada keduanya seraya berkata: ‘Naikilah tunggangan kalian berdua dengan aman dan dipatuhi!’ Nabi Allah ﷺ dan Abu Bakar mengendarai tunggangan mereka, sedangkan kaum Anshar melingkar di bawah keduanya dengan bersenjata. Sementara itu, di Madinah sudah tersiar kabar: ‘Telah datang Nabi Allah, telah datang Nabi Allah ﷺ.’ Penduduk Madinah melihat dari atas sambil berseru: ‘Nabi Allah telah tiba.’

Beliau ﷺ terus berjalan hingga singgah di samping rumah Abu Ayyub. Sesungguhnya saat itu Abu Ayyub sedang berbincang-bincang dengan keluarganya (istrinya), tiba-tiba Abdullah bin Salam mendengar kabar kedatangan beliau ﷺ. Saat itu ia sedang berada di kebun kurma milik keluarganya memetik buahnya untuk mereka.

Maka ia bergegas meletakkan kurma yang sudah dipetikanya di sana. Lalu ia datang menemui keluarganya sambil membawa kurma tersebut. Ia mendengar (kabar kedatangan) Nabi Allah ﷺ, lalu ia kembali menemui keluarganya. Nabi Allah ﷺ bertanya: 'Siapa di antara keluarga kita yang rumahnya paling dekat?' Abu Ayyub menjawab: 'Saya, wahai Nabi Allah. Ini rumahku dan ini pintu rumahku.' Beliau kemudian berkata: 'Bergegaslah dan tolong siapkan tempat untuk kami beristirahat siang.' Abu Ayyub berkata: 'Berdirilah kalian berdua dengan keberkahan dari Allah.'

Ketika Nabi Allah ﷺ tiba, Abdullah bin Salam pun datang seraya berkata: 'Aku bersaksi bahwa sesungguhnya engkau adalah utusan Allah. Engkau datang membawa kebenaran. Sungguh orang-orang Yahudi telah mengetahui bahwa aku adalah pemimpin mereka, dan aku adalah putra pemimpin mereka. Aku adalah orang yang paling alim di antara mereka, dan aku adalah putra orang yang paling alim di antara mereka. Panggillah mereka dan tanyalah kepada mereka tentang aku sebelum mereka mengetahui bahwa aku telah masuk Islam. Sesungguhnya bila mereka mengetahui aku telah masuk Islam, mereka akan mengatakan sesuatu yang tidak benar tentang diriku.' Maka Nabi Allah ﷺ mengirim utusan kepada mereka (untuk mengundang mereka). Mereka pun datang dan menemui beliau ﷺ.

Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka: 'Wahai sekalian kaum Yahudi, sungguh celaka kalian. Takutlah hanya kepada Allah. Demi Allah, yang tiada ilah yang berhak disembah melainkan Dia, sungguh kalian telah mengetahui bahwa aku adalah Rasulullah yang benar. Sesungguhnya aku datang kepada kalian membawa kebenaran. Maka masuklah kalian ke dalam agama Islam.' Mereka berkata: 'Kami tidak mengetahuinya.' Mereka mengatakan kalimat ini kepada Nabi ﷺ sebanyak tiga kali. Beliau bertanya: 'Siapakah Abdullah bin Salam di kalangan kalian?' Mereka menjawab: 'Ia adalah pemimpin kami dan putra pemimpin kami. Ia orang yang paling alim di antara kami dan putra orang alim kami.' Beliau bertanya: 'Bagaimana pendapat kalian seandainya ia telah masuk Islam.' Mereka berkata: 'Maha suci Allah. Ia tidak mungkin

masuk Islam.’ Beliau bertanya lagi: ‘Bagaimana pendapat kalian seandainya ia telah masuk Islam.’ Mereka kembali menjawab: ‘Maha suci Allah. Ia tidak mungkin masuk Islam.’ Beliau kembali bertanya: ‘Bagaimana pendapat kalian seandainya ia telah masuk Islam.’ Mereka tetap berkata: ‘Maha suci Allah. Ia tidak mungkin masuk Islam.’ Beliau berkata: ‘Wahai Ibnu Salam, keluarlah dan temui mereka.’ Maka Abdullah bin Salam keluar seraya berkata: “Wahai orang-orang Yahudi, takutlah kalian kepada Allah. Demi Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, sungguh kalian telah mengetahui bahwa beliau adalah Rasulullah dan ia datang membawa kebenaran.’ Mereka berkata¹⁷⁴: ‘Kamu telah berdusta.’ Maka, Rasulullah ﷺ mengusir mereka.”



SYARAH HADITS

Hadits kesembilan belas (no. 3911):

Perkataan: [حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ] “Muhammad meriwayatkan kepadaku.” Dia adalah Muhammad bin Salam. Abu Nu’aim dalam *al-Mustakhrāj* berkata: “Aku menduga dia ini adalah Muhammad bin al-Mutsanna, yaitu Abu Musa.”

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ] “Abdus Shamad meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Abdus Shamad bin Abdu al-Warits bin Sa’id.

Perkataan: [مُرْدِفٌ أَبَا بَكْرٍ] “Memboncengkan Abu Bakar.” Ad-Dawudi berkata: “Ada kemungkinan Abu Bakar membonceng di belakang Nabi ﷺ tepatnya di atas tunggangan beliau. Namun, ada kemungkinan lain Abu Bakar naik tunggangan yang lain.

Dalam hal ini, Allah ﷻ telah berfirman: ﴿يَأْتِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُردِفِينَ﴾ ‘Dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut’ (QS. Al-Anfâl [8]: 9). Maksud kata ﴿مُردِفِينَ﴾ dalam ayat ini adalah Malaikat tersebut turun beriringan satu demi satu.” Ibnu Tin membenarkan pendapat yang pertama. Dia berkata: “Pendapat yang kedua ini tidaklah benar karena Abu Bakar senantiasa berada di dekat Nabi ﷺ.”

¹⁷⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: فقالوا له.

Menurut saya: “Pendapat kedua ini dibenarkan jika kalimat hadits ini berbunyi sebaliknya seperti: ((وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرْتَدِفٌ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ)) ‘Nabi ﷺ membonceng di belakang Abu Bakar.’ Namun karena kalimat dalam hadits ini berbunyi: ((وَهُوَ مُرْتَدِفٌ أَبَا بَكْرٍ)) ‘Beliau memboncengkan Abu Bakar,’ sehingga pemaknaan yang kedua ini tidak dibenarkan.

Di bab selanjutnya disebutkan hadits dengan versi lain dari Anas: ((فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَاحِلَتِهِ وَابْنُ بَكْرٍ رِدْفَهُ)) ‘Sepertinya, aku melihat Nabi ﷺ di atas tunggangannya dan Abu Bakar membonceng di belakangnya.’”

Perkataan: [وَأَبُو بَكْرٍ شَيْخٌ] “Abu Bakar seorang laki-laki tua.” Perawi bermaksud menjelaskan bahwa Abu Bakar telah memasuki usia senja. **Perkataan:** ((يُعْرَفُ)) “Dikenal” maksudnya Abu Bakar lebih dikenal karena dia sering bertemu penduduk Madinah dalam urusan dagang. Berbeda dengan Nabi ﷺ dalam dua hal tadi (usia dan ketenaran^{pent}), karena beliau jarang sekali melakukan perjalanan keluar kota Makkah dan beliau juga belum memasuki usia senja. Atau mungkin juga, khusus dalam hal usia, beliau ﷺ lebih tua daripada Abu Bakar.

Pada bahasan selanjutnya masih dalam bab ini akan disebutkan sebuah hadits dari Anas bahwa di antara orang-orang yang berhijrah tidak ada orang yang lebih banyak ubannya selain Abu Bakar.

Perkataan: [وَنَبِيُّ اللَّهِ شَابٌّ لَا يُعْرَفُ] “Dan Nabi Allah adalah seorang pemuda yang tidak dikenal.” Penampilan Abu Bakar memang terlihat lebih tua dari Nabi ﷺ, padahal kenyataannya tidaklah demikian. Abu Umar menyebutkan sebuah riwayat dari Habib bin as-Syahid dari Maimun bin Mahran dari Yazid bin al-Asham:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَبِي بَكْرٍ: أَيُّمَا أَسَنُّ أَنَا أَوْ أَنْتَ؟ قَالَ أَنْتَ أَكْرَمُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنِّي وَأَكْبَرُ، وَأَدَّ أَسَنُ مِنْكَ.))

“Nabi ﷺ bertanya kepada Abu Bakar: ‘Siapa yang lebih tua usianya, aku ataukah engkau?’ Abu Bakar menjawab: ‘Engkau lebih mulia dan lebih agung dariku, ya Rasulullah, dan aku lebih tua dari engkau.’”

Abu Umar berkata: “Hadits ini *mursal*. Aku menduga *matan*-nya tak lain hanyalah khayalan.” Menurut Saya (Ibnu Hajar): “Pendapat yang benar adalah seperti yang Abu Umar duga. Pendapat Abu Umar ini dikenal berasal dari Abbas.

Adapun mengenai usia Abu Bakar, telah dijelaskan dalam hadits *Shahîh Muslim* dari Mu’awiyah bahwasanya Abu Bakar hidup selama 63 tahun. Abu Bakar hidup selama 2 tahun beberapa bulan setelah Nabi wafat (beliau wafat pada usia 63 tahun^{pent}). Dengan demikian pendapat yang sah mengenai usia Abu Bakar adalah dia lebih muda daripada Nabi ﷺ, paling maksimal 2 tahun.

Perkataan: [وَيَهْدِينِي السَّبِيلَ] “Dia yang menunjukkan jalan kepadaku.” Ibnu Sa’ad dalam hadits yang diriwayatkannya menjelaskan sebab munculnya kalimat ini: “Bahwa Nabi ﷺ berkata kepada Abu Bakar: ‘Samarkanlah kepada orang-orang tentang diriku!’ Maka ketika Abu Bakar ditanya, Siapakah Anda? Dia menjawab: ‘Aku orang yang sedang mencari suatu keperluan.’ Lalu ketika ditanya: ‘Siapakah orang yang bersamamu ini?’ Abu Bakar menjawab: ‘Dia adalah orang yang memberi petunjuk yang menunjukkan jalan kepadaku.’”

Dalam hadits riwayat Asma’ binti Abu Bakar dalam kitab *Sunan ath-Thabrani* disebutkan: “Abu Bakar adalah seorang laki-laki yang dikenal banyak orang. Maka, ketika seseorang bertemu dengannya dan bertanya: ‘Siapa orang yang bersamamu ini?’ Abu Bakar menjawab: ((هَادٍ يَهْدِينِي)) ‘Dialah pemberi petunjuk yang memberiku petunjuk.’” Yang dimaksud “petunjuk” oleh Abu Bakar adalah “petunjuk agama”, namun orang lain mengiranya sebagai “penunjuk jalan.”

Perkataan: [فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا قَارِئٌ] “Dia (Abu Bakar) berkata: Wahai Rasulullah, ada seorang penunggang kuda.” Penunggang kuda yang dimaksud adalah Suraqah.

Penjelasan mengenai kisah ini telah dipaparkan dalam hadits ke 11. Dalam kisah itu dijelaskan bahwa Nabi ﷺ dan Abu Bakar mengalami beberapa peristiwa dalam perjalanan hijrah mereka, seperti:

- 1) Singgahnya mereka di rumah Ummu Ma'bad. Kisah ini diriwayatkan secara lengkap oleh Ibnu Khuzaimah dan al-Hakim. Al-Baihaqi juga meriwayatkannya dalam kitab *ad-Dalâ'il* melalui jalur Adurrahman bin Abi La'ia dari Abu Bakar as-Shiddiq dengan *matan* yang serupa dengan kisah asalnya yaitu tentang perahan susu kambing yang kurus, tidak terkecuali diceritakan di dalamnya sifat Nabi ﷺ. Namun, al-Baihaqi tidak menyebutkan nama perawi dan juga nasabnya dalam riwayat ini, sehingga ada kemungkinan hadits ini ada beberapa versi.
- 2) Berpapasannya mereka dengan seorang budak yang sedang menggembala kambing. Kisah ini terdapat dalam hadits al-Bara' dari Abu Bakar. Abu Sa'id meriwayatkannya pada kitab *Syaraful Musthafa* melalui jalur riwayat Iyas bin Malik bin al-Aus al-Aslami, dia berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar berhijrah, mereka berpapasan dengan unta-unta milik kami di Juhfah. Mereka berdua lalu bertanya: 'Milik siapakah unta-unta ini?' 'Milik seseorang dari Bani Aslam,' jawab si penggembala. Beliau menoleh ke arah Abu Bakar, lalu berkata: 'Kamu selamat!' Beliau bertanya lagi: 'Siapa namamu?' Dia menjawab: 'Mas'ud.' Beliau menoleh lagi ke arah Abu Bakar, seraya mengatakan: 'Kamu bahagia!'"

Hadits ini di-*maushul*-kan oleh Ibnu Sakan dan oleh ath-Thabrani yang diriwayatkan dari Iyas, dari ayahnya, dari kakeknya, yaitu Aus bin Abdullah bin Hajar, lalu dia menyebutkan hadits tersebut yang redaksinya cukup panjang, di dalamnya disebutkan "Bahwa Aus al-Aslami memberikan unta jantan miliknya kepada Rasulullah dan Abu Bakar. Dia mengutus seorang budaknya yang bernama Mas'ud untuk menemani mereka. Dia memerintahkan Mas'ud agar tidak meninggalkan mereka berdua hingga keduanya tiba di Madinah."

Terkait penyisipan kisah Suraqah dalam hadits Anas merupakan riwayat *mursal* dari para Sahabat. Bisa jadi Anas mengambil kisah ini dari Abu Bakar secara langsung. Karena di dalam Bab "Keutamaan Abu Bakar" disebutkan bahwa Anas menceritakan kisah tersebut dari Abu Bakar dengan mengambil sebagian dari hadits tentang

kisah Gua Hira, yaitu berupa perkataan Abu Bakar kepada Rasulullah: “Aku berkata: ‘Ya Rasulullah, seandainya salah satu dari mereka melihat ke bawah kakinya, dia pasti melihat keberadaan kita.’” (Al-Hadits). Juga perkataan Abu Bakar yang lain di dalam hadits yang sama: “Maka penunggang kuda itu dipelantingkan kudanya. Lalu kuda tersebut bangkit dan meringkik.”

Ibnut Tin berkata: Redaksi hadits ini perlu ditinjau ulang. Jika kuda itu adalah kuda betina, seharusnya tidak menggunakan lafazh (فَصْرَعَهُ). Dan jika kuda itu adalah kuda jantan, tidak tepat juga kalimat (ثُمَّ قَامَتْ) yang digunakan. Menurut Saya, penolakan Ibnut Tin ini aneh. Sebagai tanggapan atas pendapatnya ini, bahwa kuda tersebut memang kuda jantan dilihat dari pemilihan kata (الْفَرَسُ). Lalu kata kerja berikutnya menggunakan bentuk *tanits* (bentuk feminin) dengan anggapan terkait kejadian itu yang menjadikannya bertindak seperti kuda betina.”

Perkataan:

ثُمَّ بَعَثَ إِلَى الْأَنْصَارِ فَجَاؤُوا إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ فَسَلَّمُوا عَلَيْهِمَا وَقَالُوا: إِرْكَبَا آمِنَيْنِ مُطَاعَيْنِ، فَرَكَبَا]

“Beliau ﷺ kemudian mengirim utusan kepada kaum Anshar. Mereka lantas berdatangan menemui Nabi Allah ﷺ dan Abu Bakar seraya mengucapkan salam lalu berkata: ‘Naiklah ke atas tunggangan kalian dengan aman dan dipatuhi. Lalu mereka berdua pun naik.’”

Dalam hadits ini tidak disebutkan kisah bermukimnya Nabi ﷺ. Penjelasan mengenai kisah ini telah dipaparkan dalam hadits ke 13. Perkiraan kalimat yang tidak disebutkan ini adalah: Nabi ﷺ singgah di sisi bukit Harrah lalu menginap di Quba’ beberapa hari. Di tempat itu beliau mendirikan Masjid, lalu mengirim utusan (al-Hadits).

Perkataan: [حَتَّى نَزَلَ جَانِبَ دَارِ أَبِي أَيُّوبَ] “Hingga berhenti di samping rumah Abu Ayyub.” Penjelasan telah disebutkan secara lengkap dalam hadits ke 13. Al-Bukhari dalam *at-Tarîkh as-Shaghîr* berkata: Musa bin Isma’il meriwayatkan pada kami, Sulaiman bin al-Mughirah meriwayatkan kepada kami dari Tsabit dari Anas, dia menuturkan: ‘Aku bergegas menghampiri sekumpulan anak-anak tatkala mereka berteriak: “Muhammad datang!” Kami lalu naik ke tempat yang tinggi,

namun kami tidak melihat apa-apa. Hingga akhirnya beliau terlihat bersama Sahabatnya. Mereka berdua lalu berteduh di bawah reruntuhan bangunan. Kami lalu mengutus seorang Arab badui untuk memberitahukan kedatangan mereka. Setelah itu mereka disambut oleh sekitar 500 orang kaum Anshar, seraya berkata: “Naiklah ke atas tunggangan kalian dengan aman dan dipatuhi!” (Al-Hadits)

Perkataan: [فَإِنَّهُ لَيَحِثُّ أَمَلُهُ] “Saat itu Nabi ﷺ sedang berbincang-bincang dengan keluarga beliau.” Kata ganti (*dhamir*) pada kalimat ini adalah kembali kepada Nabi ﷺ.

Perkataan: [إِذْ سَمِعَ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ] “Tiba-tiba Abdullah bin Salam mendengar berita kedatangannya.” Nama “Salam” dibaca tanpa *tasydid*. Dia adalah Abdullah bin Salam bin al-Huwairits al-Israiliy yang dijuluki Abu Yusuf. Ada yang mengatakan bahwa nama aslinya adalah al-Hishin kemudian diganti menjadi Abdullah setelah masuk Islam. Dia merupakan salah seorang pemuka Bani Auf bin al-Khazraj.

Perkataan: [يَخْتَرِفُ لَهُمْ] “Dia (yaitu Abdullah bin Salam) sedang memetik buah-buahan untuk mereka.” Kata kerja (يَخْتَرِفُ) ditulis dengan huruf *kha* dan diakhiri dengan huruf *fa*. Maknanya adalah (يَجْتَنِي مِنَ الثَّمَارِ) “Memetik buah-buahan.”

Perkataan: [فَجَاءَ وَهِيَ مَعَهُ] “Dia segera datang sambil membawa buah-buahan itu.” Maksudnya “buah-buahan yang telah dipetikinya.” Dalam beberapa hadits tertera dengan kata (وَهُوَ) yang bermakna “hasil panen yang dipetikinya.”

Perkataan: [فَسَمِعَ مِنْ نَبِيِّ اللَّهِ ﷺ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ] “Ia mendengar dari Nabi Allah ﷺ lalu kembali menemui keluarganya.” Pada hadits yang diriwayatkan Ahmad dan at-Tirmidzi serta dishahihkan at-Tirmidzi dan al-Hakim melalui jalur Zurarah bin Awfa, redaksinya berbunyi: “Dari Abdullah bin Salam, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, orang-orang berkumpul mengelilinginya. Aku lalu masuk ke dalam kumpulan tersebut untuk melihat beliau. Ketika aku melihat wajahnya, aku segera mengetahui bahwa wajahnya bukanlah wajah seorang pembohong.” (Al-Hadits)

Al-Imad bin Katsir berkata: “Dilihat dari susunan kalimatnya, hadits Ahmad di atas ini merupakan hadits Abdullah bin Salam yang redaksinya: ‘Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, para penduduk berkumpul¹⁷⁵ menyambut kedatangan beliau dan saat itu aku termasuk di antara mereka yang ikut berkumpul.’”

Maksud hadits ini adalah, Abdullah bin Salam ikut berkumpul bersama beliau saat beliau tiba di Quba’. Sedangkan hadits Anas di atas dengan jelas menyebutkan bahwa Abdullah bin Salam ikut serta berkumpul dengan orang-orang tatkala Nabi ﷺ singgah di rumah Abu Ayyub (di Madinah). Al-Imad berkata: “Ada kemungkinan Abdullah bin Salam saat itu ikut berkumpul bersama beliau sebanyak dua kali.”

Menurut saya: “Pada kalimat pertama dari hadits Ahmad tidak ditegaskan penyebutan tempat bernama Quba’. Dengan begitu, jelaslah kedua makna hadits ini harus dikompromikan dan harus dipahami bahwa Madinah yang disebut dalam hadits Anas di atas mencakup seluruh bagian kota yang ada di dalamnya (termasuk Quba).”

Perkataan: [أَيُّ بُيُوتِ أَهْلِنَا أَقْرَبُ] “Rumah-rumah keluarga kami yang manakah yang lebih dekat?” Penjelasan mengenai kisah ini telah dipaparkan pada bagian akhir hadits ke 13. Pemilik-pemilik rumah itu disebut sebagai “keluarga” beliau untuk menunjukkan adanya kekerabatan mereka dari jalur nasab perempuan. Hal ini dikarenakan mereka masih memiliki seorang nenek yang tak lain adalah ibunda dari Abdul Muthalib, kakek Nabi ﷺ yang bernama Salma binti Auf dari Bani Malik bin an-Najjar. Terkait kisah ini, ada sebuah hadits al-Bara’ menyebutkan bahwasanya Nabi ﷺ pernah singgah menemui paman-pamannya atau kakek-kakeknya dari keturunan an-Najjar.

Perkataan: [فَهَيِّءْ لَنَا مَقِيلًا] “Bergegaslah dan tolong siapkan tempat untuk kami beristirahat siang.” Makna kata (مَقِيلًا) adalah tempat yang dapat digunakan untuk *qailulah* (tidur sejenak di siang hari).

¹⁷⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: انحفل sebanyak dua kali.

Perkataan: [قَالَ قَوْمًا] “Abu Ayyub berkata: ‘Silakah Anda berdua istirahat.’” Dalam redaksi hadits ini terdapat kalimat yang dibuang yang perkiraannya adalah: (فَذَهَبَ فَهَيَّأً) “Abu Ayyub segera pergi untuk menyiapkan tempat.” Terkait kalimat yang dibuang ini, kalimat ini disebutkan secara jelas pada hadits riwayat al-Hakim dan Abu Sa’id: dia berkata: (فَانْطَلَقَ فَهَيَّأَ لَهُمَا مَقِيلًا ثُمَّ جَاءَ) “Abu Ayyub segera pergi dan menyiapkan tempat istirahat untuk mereka lalu dia kembali lagi.”

Dalam hadits Abu Ayyub yang lain dan masih diriwayatkan oleh al-Hakim dan oleh yang lainnya, disebutkan:

((أَنَّهُ أَنْزَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي السَّفَلِ وَنَزَلَ هُوَ وَأَهْلُهُ فِي الْعُلُوِّ، ثُمَّ أَشْفَقَ مِنْ ذَلِكَ، فَلَمْ يَزَلْ يَسْأَلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَحَوَّلَ إِلَى الْعُلُوِّ وَنَزَلَ أَبُو أَيُّوبَ إِلَى السَّفَلِ.))

“Abu Ayyub (awalnya) menempatkan Nabi ﷺ di lantai yang lebih rendah sedangkan Abu Ayyub bersama keluarganya menempati lantai yang lebih tinggi. Abu Ayyub kemudian meminta kepada beliau ﷺ untuk bertukar tempat. Dia terus memohon kepada Nabi ﷺ hingga akhirnya beliau pindah ke lantai yang lebih tinggi, dan Abu Ayyub pindah ke lantai yang lebih rendah.” Al-Bukhari meriwayatkan hadits yang serupa melalui jalur Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas berupa kumpulan hadits Abu Sa’id, dalam kitab *Syaraf al-Musthafa*.

Ibnu Sa’ad memberikan keterangan bahwa Nabi ﷺ tinggal di rumah Abu Ayyub selama 7 bulan hingga beliau selesai membangun rumah. Nama asli Abu Ayyub adalah Khalid bin Zaid bin Kulaib dari Bani an-Najjar. Dan bani an-Najjar berasal al-Khazraj bin Haritsah.

Menurut satu pendapat bahwa dahulu ada orang bernama Tubba’. Ketika dia memerangi wilayah Hijaz dan berhasil menguasai Yatsrib, sebanyak 400 orang rahib menemuinya dan mengabarkan tentang adanya perintah untuk memuliakan Ka’bah. Selain itu mereka juga mengabari bahwa seorang Nabi akan diutus dan akan tinggal di Yatsrib.

Tubba' lalu memuliakan para rahib dan mengagungkan Ka'bah dengan cara menutupinya dengan kain kiswah. Dialah orang pertama yang menutupi Ka'bah dengan kain kiswah. Tubba' lalu menulis sebuah surat dan dititipkan ke salah seorang rahib seraya berpesan agar surat itu disampaikan kepada Nabi ﷺ jika kelak menjumpainya.

Ada juga yang berpendapat bahwa Abu Ayyub adalah salah satu keturunan dari Tubba'. Pendapat ini diriwayatkan Ibnu Hisyam dalam *at-Tijan* dan Ibnu Asakir dalam biografi Tubba'.

Perkataan: [فَلَمَّا جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ] “Tatkala Rasulullah ﷺ tiba.” Maksudnya tiba di rumah Abu Ayyub [جَاءَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ] “Datanglah Abdullah bin Salam.” Maksudnya, Abdullah bin Salam ﷺ datang menemui Nabi [فَقَالَ أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ] “Dia lalu berkata: ‘Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah.’” Al-Bukhari meriwayatkan redaksi tambahan dalam riwayat Humaid dari Anas yang akan dijelaskan nanti (di akhir bab ini) sebelum membahas kitab *at-Maghâzi*, yaitu bahwa Abdullah bin Salam telah mengajukan beberapa pertanyaan kepada Nabi ﷺ. Ketika beliau menjawab semua pertanyaan itu, Abdullah bin Salam lalu memeluk Islam. Redaksi tambahan yang dimaksud adalah:

((فَأَتَاهُ يَسْأَلُهُ عَنْ أَشْيَاءَ فَقَالَ إِنِّي سَأَيْلُكَ عَنْ ثَلَاثٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا نَبِيٌّ: مَا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ، وَمَا أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ، وَمَا بَالُ الْوَلَدِ يَنْزِعُ إِلَى أَبِيهِ أَوْ إِلَى أُمِّهِ؟ فَلَمَّا ذَكَرَ لَهُ جَوَابَ مَسَائِلِهِ قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ. ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الْيَهُودَ قَوْمٌ بُهْتٌ.))

“Dia menemui Nabi ﷺ untuk menanyakan beberapa hal lalu berkata: ‘Aku hendak bertanya kepadamu tiga pertanyaan yang tidak diketahui jawabannya kecuali oleh seorang Nabi. Apakah tanda Kiamat yang pertama kali muncul? Apakah makanan yang pertama kali disantap penghuni Surga? Dan bagaimana kondisi seorang anak (yang dilahirkan), apakah anak tersebut akan mirip kepada ayahnya atautkah ibunya?’

Ketika Nabi ﷺ menjawab seluruh pertanyaan itu, dia lantas berkata: ‘Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah.’ Dia lalu berkata lagi: ‘Sesungguhnya kaum Yahudi adalah kaum pembohong.’” (Al-Hadits)

Hadits serupa diriwayatkan oleh al-Baihaqi melalui jalur riwayat Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm dari Yahya bin Abdullah dari salah seorang keluarga Abdullah bin Salam dari Abdullah bin Salam, dia berkata: “Aku telah mendengar berita kedatangan Rasulullah ﷺ, bahkan aku telah mengetahui sifat dan namanya. Saat itu aku sengaja merahasiakannya hingga beliau benar-benar tiba di kota Madinah. Aku lalu mendengar berita kedatangannya saat aku berada di atas pohon kurina, maka aku pun segera bertakbir. Bibiku, Khalidah binti al-Harits berkata: ‘Seandainya kamu mendengar kedatangan Musa, kamu pasti akan melakukan lebih dari itu.’ Aku menjawab: ‘Demi Allah, dia adalah saudara Musa. Dia diutus dengan membawa risalah yang dibawa oleh Musa.’ Bibiku berkata: ‘Wahai keponakanku, dialah (Nabi) yang dahulu aku kabarkan bahwa dia akan diutus bersamaan dengan dekatnya tanda Kiamat.’ Aku berkata: ‘Iya.’ Bibiku berkata lagi: ‘Oleh karena itu, bergegaslah menemuinya.’ Aku lalu keluar untuk menemui beliau lalu aku memeluk Islam. Aku kemudian mendatangi keluargaku dan menyuruh mereka agar masuk Islam, dan mereka pun lalu masuk Islam. Aku lalu kembali menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata: ‘Sesungguhnya kaum Yahudi adalah kaum pembohong.’” (Al-Hadits)

Perkataan: [وَلَمَّا عَلِمْتُ يَهُودُ أَتَانِي سَيِّدُهُمْ] “Sungguh orang-orang Yahudi telah mengetahui bahwa aku adalah pemimpin mereka.” Dalam satu riwayat yang akan disebutkan berikutnya, terdapat redaksi kalimat lain: ((قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الْيَهُودَ قَوْمٌ بُهْتُ)) “Dia berkata: ‘Ya Rasulullah, sesungguhnya kaum Yahudi adalah kaum pembohong.’” Penjelasan redaksi kalimat ini akan dibahas di sana.

Perkataan: [قَالُوا فِي مَا لَيْسَ فِيَّ] “Mereka mengatakan tentang sesuatu yang tidak ada padaku.” Di dalam riwayat Abu Nu’aim disebutkan kalimat (بَهْتُونِي عِنْدَكَ) “Mereka melakukan kebohongan tentang diriku di hadapanmu.”

Perkataan: [فَأَرْسَلَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Nabi ﷺ mengutus.” Maksudnya Nabi ﷺ mengirim utusan kepada kaum Yahudi, lalu mereka datang.

Perkataan: [فَدَخَلُوا عَلَيْهِ] “Mereka lalu menemui beliau ﷺ.” Maksudnya mereka datang setelah Abdullah bin Salam bersembunyi dari hadapan mereka seperti yang akan dijelaskan nanti. Dalam hadits yang diriwayatkan Yahya bin Abdullah disebutkan: “Oleh sebab itu, sembunyikanlah aku di dalam rumahmu lalu tanyakanlah kepada mereka tentang diriku. Karena jika mereka mengetahui perihal keislamanku, mereka pasti melakukan kebohongan tentang aku dan mencelaku. Dia lalu berkata: ‘Nabi ﷺ kemudian menyembunyikan aku di rumahnya.’”

Perkataan: [سَيِّدَنَا وَابْنُ سَيِّدِنَا، وَأَعْلَمُنَا وَابْنُ أَعْلَمِنَا] “Dia (yaitu Abdullah bin Salam) adalah pemimpin kami dan putra dari pemimpin kami. Dia orang yang paling alim di antara kami dan putra dari orang alim kami.” Dalam riwayat hadits lain disebutkan dengan kalimat: ((خَيْرُنَا وَابْنُ خَيْرِنَا، وَأَفْضَلُنَا وَابْنُ أَفْضَلِنَا)) “Dia adalah orang yang terbaik dan anak orang yang paling baik di antara kami. Dia adalah orang yang paling istimewa dan anak dari orang yang paling istimewa dari kami.” Dalam kitab tentang biografi Nabi Adam disebutkan dengan kalimat ((أَخَيْرُنَا)) “Orang pilihan terbaik kami” dengan menggunakan pola kata ((أَفْعَل)). Dalam hadits yang diriwayatkan Yahya bin Abdullah disebutkan dengan kalimat: ((سَيِّدُنَا، وَأَخَيْرُنَا¹⁷⁶، وَعَالِمُنَا)) “Pemimpin kami, orang pilihan terbaik kami, dan orang alim kami” Mereka menyebutkan semua atau sebagian dari kata-kata ini barangkali maknanya adalah sama.

Perkataan: [فَقَالُوا شَرُّنَا] “Mereka lalu berkata: Dia adalah orang yang paling buruk di antara kami.” Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Yahya bin Abdullah disebutkan dengan redaksi: ((فَقَالُوا كَذِبْتَ ثُمَّ وَقَعُوا فِيَّ)) “Mereka berkata: ‘Engkau telah berbohong.’ Lalu mereka mengatakan hal buruk tentang diriku.”

¹⁷⁶ Dalam naskah (ق) tertulis: وخيرنا.

Perkataan: [فَقَالُوا كَذِبْتَ فَأَخْرَجَهُم رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Mereka lalu berkata: ‘Kamu telah berdusta.’ Rasulullah ﷺ lalu mengusir mereka.” Dalam hadits yang diriwayatkan Yahya bin Abdullah disebutkan redaksi: ((فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَمْ أُخْبِرْكَ أَنَّهُمْ قَوْمٌ بُهْتُ أَهْلُ غَدَرٍ وَكَذِبٍ وَفُجُورٍ)) “Aku berkata: ‘Wahai Rasulullah, bukankah sudah kuberitahukan kepadamu bahwa mereka adalah kaum pembohong, pengkhianat, pendusta, dan pembuat kejahatan.’” Pada hadits yang akan disebutkan setelah hadits ini tertera: ((سَنَقْصُوهُ فَقَالَ: هَذَا مَا كُنْتُ أَخَافُ يَا رَسُولَ اللَّهِ)) “Mereka menjelek-jelekkannya. Dia lalu berkata: ‘Inilah yang aku takutkan wahai Rasulullah.’”

(3912) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا¹⁷⁷ هِشَامٌ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ -يَعْنِي عَنْ ابْنِ عُمَرَ- عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((كَانَ فَرَضٌ لِمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ أَرْبَعَةُ آلَافٍ فِي أَرْبَعَةٍ، وَفَرَضٌ لِابْنِ عُمَرَ ثَلَاثَةُ آلَافٍ وَخَمْسِمِائَةٍ. فَقِيلَ لَهُ: هُوَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ، فَلِمَ نَقْصُتَهُ مِنْ أَرْبَعَةِ آلَافٍ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا هَاجَرَ بِهِ آبَاؤُهُ. يَقُولُ: لَيْسَ هُوَ كَمَنْ هَاجَرَ بِنَفْسِهِ)).

3912. Ibrahim bin Musa telah meriwayatkan kepada kami: Hisyam mengabarkan kepada kami dari Ibnu Juraij, dia berkata: Ubaidullah bin Umar meriwayatkan kepadaku dari Nafi’—maksudnya dari Ibnu Umar—dari Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia menuturkan: “Beliau (Rasulullah) menetapkan bagian (dari baitul mal) untuk kaum Muhajirin generasi pertama sebanyak empat ribu bagi setiap orang dan beliau menetapkan bagian untuk Ibnu Umar tiga ribu lima ratus.”

¹⁷⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: قال حدثنا.

Umar lalu ditanya: “Bukankah dia (Ibnu Umar) termasuk Muhajirin, mengapa engkau mengurangi bagiannya, empat ribu?” Umar menjawab: “Dia berhijrah dibawa oleh kedua orang tuanya.” Umar melanjutkan: “Dia tidak sama dengan orang yang berhijrah sendiri.”

(٣٩١٣) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حَبَّابٍ قَالَ: ((هَاجَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ...)) [ح].

3913. Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy dari Abu Wa'il dari Khabbab, dia berkata: “Kami berhijrah bersama Rasulullah ﷺ”

(٣٩١٤) حَدَّثَنَا ¹⁷⁸ مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا ¹⁷⁹ يَحْيَى عَنْ الْأَعْمَشِ قَالَ سَمِعْتُ شَقِيقَ بْنَ سَلَمَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا حَبَّابٌ قَالَ: هَاجَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبْتَغِي وَجْهَ اللَّهِ وَوَجَبَ أَجْرُنَا عَلَى اللَّهِ، فَمِنَّا مَنْ مَضَى لَمْ يَأْكُلْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا، مِنْهُمْ مُضْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ: قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ فَلَمْ نَجِدْ شَيْئًا نُكْفِنُهُ فِيهِ إِلَّا نَمْرَةً كُنَّا إِذَا غَطَيْنَا بِهَا رَأْسَهُ خَرَجَتْ رِجْلَاهُ، فَإِذَا غَطَيْنَا رِجْلَيْهِ خَرَجَ رَأْسُهُ؛ فَأَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُغْطِيَ رَأْسَهُ بِهَا، وَنَجْعَلَ عَلَى رِجْلَيْهِ مِنْ إِذْخِرٍ. وَمِنَّا مَنْ أَتَيْنَعَتْ لَهُ ثَمَرَتُهُ فَهُوَ يَهْدِيهَا)).

¹⁷⁸ Dalam naskah (ق) ditulis: حدثنا.

¹⁷⁹ Dalam naskah (ص) ditulis: قال حدثني.

3914. Musaddad meriwayatkan kepada kami, Yahya meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy, dia berkata: Aku mendengar Syaqiq bin Salamah berkata: Khabbab meriwayatkan kepada kami, dia berkata: "Kami berhijrah bersama Rasulullah ﷺ semata-mata mengharapakan wajah Allah dan mendapatkan pahala dari sisi-Nya. Lalu di antara kami ada yang meninggal lebih dahulu sebelum dia menikmati sedikit pun pahalanya (di dunia). Di antaranya adalah Mush'ab bin Umair. (Ketika) dia gugur dalam Perang Uhud, kami tidak menemukan apa pun untuk mengkafaninya kecuali sehelai kain yang apabila kami gunakan untuk menutup kepalanya, kakinya terbuka, dan apabila kami menutup kedua kakinya, kepalanya yang terbuka. Rasulullah ﷺ lantas memerintahkan kami untuk menutupi kepalanya dengan kain itu, sedangkan kedua kakinya kami tutup dengan dedaunan Idzkhir. Dan di antara kami ada juga yang pahalanya (di dunia) telah matang lalu dia memanennya."



SYARAH HADITS

Hadits kedua puluh (no. 3912):

Perkataan: [أَخْبَرَنَا هِشَامٌ] "Hisyam meriwayatkan kepada kami." Yaitu Hisyam bin Yusuf as-Shan'ani.

Perkataan: [عَنْ عُمَرَ كَانَ فَرَضَ لِلْمُهَاجِرِينَ] "Dari Umar: 'Beliau ﷺ menentukan bagian (dari Baitul Mal) untuk orang-orang Muhajirin.'" Bentuk periwayatan seperti ini disebut *munqathi* (terputus). Disebut demikian karena perawi Nafi' tidak berjumpa langsung dengan Umar. Namun, bentuk kalimat yang digunakan seakan-akan Nafi' mengambil langsung dari Ibnu Umar.

Dalam hadits lain, kecuali riwayat Abu Dzarr di bab ini, disebutkan: ((عَنْ نَافِعٍ يَعْنِي عَنِ ابْنِ عُمَرَ)) "Dari Nafi' yakni dari Ibnu Umar." Sepertinya kalimat ini merupakan kalimat koreksi dari sebagian perawi hadits ini. Namun guru kami Ibnul Mulqin menganggap kalimat ini tidak ada. Dia juga menolak pendapat Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa hadits ini *mursal*. Dia berkata: "Ada kemungkinan sanad yang disebutkan perawi tersebut tidak terdapat nama Ibnu Umar."

Ad-Darawardi meriwayatkan dari Ubaidillah bin Umar, ia berkata: ((عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: فَرَضَ عُمَرُ لِأُسَامَةَ أَكْثَرَ مِمَّا فَرَضَ لِي)) “Dari Nafi’ dari Ibnu Umar, dia berkata: Umar menetapkan bagian untuk Usamah lebih banyak daripada apa yang ditetapkan untukku.” Ad-Darawardi kemudian menyebutkan kisah lain yang serupa dengan hadits ini yang diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam *al-Mustakhraj*.

Perkataan: [الْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ] “Kaum Muhajirin generasi pertama.” Mereka adalah orang-orang yang pernah mengalami shalat menghadap dua kiblat atau turut serta dalam perang Badar.

Perkataan: [أَرْبَعَةَ آلَافٍ فِي أَرْبَعَةٍ] “Empat ribu untuk tiap empat orang.” Seperti inilah bunyi redaksi hadits ini menurut mayoritas perawi. Kata (في) tidak dijumpai pada naskah riwayat an-Nasafi dan ini riwayat yang benar. Makna kalimat ini adalah: لِكُلِّ وَاحِدٍ أَرْبَعَةُ آلَافٍ “Bagi tiap-tiap orang sebanyak empat ribu.” Kata (في) yang terdapat dalam hadits ini mungkin bermakna huruf *lam* dengan maksud untuk menetapkan jumlah kaum Muhajirin yang disebutkan.

Perkataan: [إِنَّمَا هَاجَرَ بِهِ أَبَوَاهُ، يَقُولُ لَيْسَ هُوَ كَمَنْ هَاجَرَ بِنَفْسِهِ] “Ibnu Umar berhijrah karena dibawa oleh kedua orang tuanya. Umar berkata lagi: ‘Dia tidak sama dengan orang yang berhijrah sendiri.’” Pada hadits yang diriwayatkan ad-Darawardi tertera: ((قَالَ عُمَرُ لِابْنِ عُمَرَ إِنَّمَا هَاجَرَ بِكَ أَبَوَاكَ)) “Umar berkata kepada Ibnu Umar: ‘Kedua orang tuamulah yang membawamu hijrah.’”

Maksud hadits ini adalah bahwa saat itu Ibnu Umar masih dalam tanggungan ayahnya. Oleh karenanya, dia tidak dapat disamakan hukumnya dengan orang yang berhijrah atas kemauannya sendiri. Saat melakukan hijrah, dia masih berusia 11 tahun. Tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa saat itu dia berusia 12 atau 13 tahun karena ada hadits dalam *ash-Shahîhain* menyebutkan bahwa Ibnu Umar turut serta dalam Perang Uhud saat dia berusia 14 tahun. Dan Perang Uhud terjadi pada bulan Syawal tahun ketiga Hijriyah.



Pada bab ini, al-Bukhari sengaja mengulang hadits Khabbab setelah sempat disebutkan di awal-awal bab. Al-Bukhari menyebutkan hadits ini dari dua jalur dari Khabbab, lalu memilih redaksi kalimat dari jalur kedua yaitu hadits riwayat Musadad. Saya akan menjelaskan hadits jalur kedua ini di Bab “Perang Uhud”, *in sya Allah*.

٣٩١٥ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُشَيْرٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ بْنُ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ قَالَ: ((قَالَ لِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ: هَلْ تَذَرِي مَا قَالَ أَبِي لِأَبِيكَ؟ قَالَ: قُلْتُ: لَا. قَالَ: فَإِنَّ أَبِي قَالَ لِأَبِيكَ: يَا أَبَا مُوسَى، هَلْ يَسُرُّكَ إِسْلَامُنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَجَرْتُنَا مَعَهُ وَجِهَادُنَا مَعَهُ وَعَمَلْنَا كُلَّهُ مَعَهُ بَرَدَ لَنَا، وَأَنْ كُلَّ عَمَلٍ عَمِلْنَاهُ بَعْدَهُ نَجَوْنَا مِنْهُ كَفَافًا رَأْسًا بِرَأْسٍ؟ فَقَالَ أَبِي: لَا وَاللَّهِ، قَدْ جَاهَدْنَا بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَلَّيْنَا وَصُمْنَا وَعَمِلْنَا خَيْرًا كَثِيرًا وَأُسْلِمَ عَلَى أَيْدِينَا بَشَرٌ كَثِيرٌ، وَإِنَّا لَتَرْجُو ذَلِكَ. فَقَالَ أَبِي: لَكِنِّي أَنَا وَالَّذِي نَفْسُ عُمَرَ بِيَدِهِ لَوَدِدْتُ أَنَّ ذَلِكَ بَرَدَ لَنَا وَأَنَّ كُلَّ شَيْءٍ عَمِلْنَاهُ بَعْدُ نَجَوْنَا مِنْهُ كَفَافًا رَأْسًا بِرَأْسٍ. فَقُلْتُ: إِنَّ أَبَاكَ وَاللَّهِ خَيْرٌ مِنْ أَبِي)).

3915. Yahya bin Bisyr meriwayatkan pada kami: Rauh meriwayatkan pada kami: Auf meriwayatkan pada kami dari Mu'awiyah bin Qurrah, dia berkata: Abu Burdah bin Abu Musa al-Asy'ari meriwayatkan kepadaku, dia berkata: "Abdullah bin Umar رضي الله عنه bertanya kepadaku: 'Apakah kamu mengetahui apa yang dikatakan oleh ayahku kepada ayahmu?'" Abu Burdah berkata: 'Tidak,' jawabku. Ibnu Umar berkata: 'Ayahku bertanya kepada ayahmu: 'Wahai Abu Musa, apakah kamu senang dengan keislaman kita bersama Rasulullah ﷺ, hijrah kita bersama beliau, jihad kita bersama beliau, dan amal-amal kita seluruhnya bersama beliau ditetapkan—sebagai pahala—untuk kita, dan semua amal kita yang kita kerjakan setelah beliau kita bisa selamat darinya, (karena) sepadan antara pahala dan dosa?'" Ayahku menjawab: "Tidak, demi Allah, sungguh kita telah berjihad sesudah Rasulullah, kita shalat, puasa, banyak berbuat kebaikan, dan banyak orang memeluk Islam melalui kita, sudah tentu kita mengharapkan pahala (lebih) dari itu." Ayahku berkata lagi: "Adapun aku, demi Dzat yang jiwa Umar berada di tangan-Nya, aku berharap bahwa amalan kita bersama Rasulullah mendatangkan pahala untuk kita dan setiap amal yang kita lakukan setelah itu dapat menyelamatkan kita, sepadan antara pahala dan dosa." Aku berkata: 'Ayahmu lebih baik daripada ayahku.'"



SYARAH HADITS

Hadits kedua puluh satu (no. 3915):

Perkataan: [قَالَ لِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ: هَلْ تَدْرِي] "Abdullah bin Umar bertanya kepadaku: 'Tahukah kamu?'" Terkait hadits bab ini terdapat tambahan redaksi pada hadits yang diriwayatkan Sa'id bin Abu Burdah dari ayahnya, Abu Burdah menuturkan: "Aku pernah shalat di samping Ibnu Umar, lalu aku mendengarnya berkata pada saat dia sedang sujud." Abu Burdah lalu menyebutkan kisah ini dan di dalamnya disebutkan: ((مَا صَلَّيْتُ صَلَاةً مُنْذُ أَسْلَمْتُ إِلَّا وَأَنَا أَرْجُو أَنْ تَكُونَ كَفَّارَةً، وَقَالَ لِأَبِي بُرْدَةَ عَلِمْتُ أَنَّ أَبِي)) "Tidaklah aku melakukan shalat sejak aku memeluk Islam kecuali aku berharap agar shalatku menjadi penghapus (dosaku). Ibnu Umar berkata kepada Abu Burdah: Aku mengetahui bahwasanya ayahku ..."

Abu Burdah lalu menyebutkan hadits bab ini selengkapnyanya, sebagaimana yang telah kami riwayatkan di dalam juz keenam, Bab “Keutamaan Abu Muhammad bin Sha’id.”

Perkataan: [بَرَدَ] Dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *ba* dan *ra’*. [لَنَا] maksudnya: “ditetapkan kepada kita dan langgeng.” Seperti contoh kalimat: ((بَرَدَ لِي عَلَى الْغَرِيمِ حَنْ)) “Ditetapkan kepadaku bahwa si pemberi utang memiliki hak.” Maksudnya telah ditetapkan. Dalam hadits yang diriwayatkan Sa’id bin Abu Burdah disebutkan kata (خَلَصَ) sebagai ganti kata (بَرَدَ).

Perkataan: [كَفَأًا] “Sepadan (pahala dan dosa).” Adapun maksudnya: “Tidak mengharapkan pahala dan siksaan.” Di dalam hadits riwayat Sa’id bin Abu Burdah disebutkan dengan kalimat ((لَا لَكَ وَلَا عَلَيَّكَ)) “Tidak menguntungkanku dan tidak merugikanmu.”

Perkataan: [قَالَ أَيْ: لَا وَاللَّهِ] “Ayahku berkata: ‘Tidak, demi Allah.’” Demikian kalimat yang tertulis dalam hadits ini. Redaksi kalimat yang benar adalah (قَالَ أَبُوكَ) “Ayahmu berkata” karena Ibnu Umar adalah orang yang menceritakan percakapan antara Umar dan Abu Musa ini kepada Abu Burdah. Perkataan terakhir ini merupakan perkataan Abu Musa.

Dalam hadits riwayat an-Nasafi disebutkan hadits dengan redaksi yang benar, yaitu: ((فَقَالَ أَبُوكَ: لَا وَاللَّهِ إِنْخ)) “Ayahmu lalu berkata: ‘Tidak, demi Allah ...’” Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Qabisi dan al-Mustamli disebutkan dengan kalimat: ((فَقَالَ إِي وَاللَّهِ)) “Dia berkata: ‘Ya, demi Allah.’” Kata إِي ditulis dengan huruf *hamzah* lalu diikuti huruf *ya* dengan harakat *sukun* yang artinya: ((نَعَمْ)) “Ya” lalu diikuti huruf *qasam*, seperti dalam firman Allah: ﴿قُلْ إِي وَرَبِّي﴾ “Katakanlah: ‘Ya, demi Rabbku.’” (QS. Yunus [10]: 53)

Menurut Abdus, kalimat yang benar adalah: ((إِنِّي وَاللَّهِ)) “Bahwa aku, demi Allah.” ditulis dengan huruf *nun* ber-*tasydid* setelah huruf *hamzah* yang berharakat *kasrah* setelahnya huruf *ya*. Semua pendapat di atas merupakan *tashhif* (kesalahan baca) kecuali pada riwayat an-Nasafi.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Dawud bin Abu Hind dari Abu Burdah di dalam *Tarikh al-Hakim* terkait hadits ini disebutkan: ((قَالَ أَبُو مُوسَى: لَا، قَالَ لِمَ؟ قَالَ: لِأَنِّي قَدِمْتُ عَلَى قَوْمٍ جُهَالٍ فَعَلَّمْتُهُمُ الْقُرْآنَ وَالسُّنَّةَ فَأَرْجُو بِذَلِكَ)) “Abu Musa menjawab: ‘Tidak.’ Umar bertanya lagi: ‘Mengapa?’ Dia menjawab: ‘Karena aku mendatangi suatu kaum yang bodoh lalu aku ajarkan mereka al-Qur-an dan as-Sunnah. Oleh sebab itu, aku mengharapakan pahala tersebut.’”

Perkataan: [فَقَالَ ابْنِي لَكَ بَيْنِي وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ] “Ayahku lantas berkata: ‘Akan tetapi aku, demi Zat yang jiwaku ada di tangannya.’” Kalimat ini adalah perkataan Umar رضي الله عنه.

Perkataan: [فَقُلْتُ] “Lalu aku berkata.” Yang mengatakan ini adalah Abu Burdah. Dia sedang berbicara dengan Ibnu Umar dengan maksud memberitahukan kepadanya bahwa Umar lebih baik dari Abu Musa dari sisi yang disebutkan tadi. Jika tidak demikian pun, telah dipastikan bahwasanya kedudukan Umar lebih baik daripada Abu Musa ditinjau dari berbagai sisi. Namun, tidak menutup kemungkinan sebagian orang yang sedikit keutamaannya memiliki satu keutamaan yang melampaui keutamaan Sahabat yang utama, namun tidak menjadikan dirinya lebih utama secara mutlak.

Dengan demikian, berdasarkan sifat yang dikemukakan di dalam hadits ini terlihat bahwa Umar memang lebih utama dari Abu Musa karena derajat *khauf* (rasa takut) lebih utama dibandingkan derajat *raja* (berharap). Semua tahu, bahwa setiap manusia selalu memiliki kekurangan dalam hal kebaikan yang dia inginkan. Umar mengatakan seperti itu adalah sebagai bentuk kerendahan hatinya. Andai bukan karena itu, derajat dirinya dalam keutamaan dan kelebihan sulit disebutkan satu per satu.

Perkataan: [خَيْرٌ مِنْ أَبِي] “Lebih baik dari ayahku.” Dalam hadits yang diriwayatkan Sa’id bin Abu Burdah, kalimat ini disebutkan dengan redaksi: ((أَفْقَهُ مِنْ أَبِي)) “Lebih paham daripada ayahku.”

٣٩١٦
 حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ صَبَّاحٍ - أَوْ بَلَغَنِي عَنْهُ - حَدَّثَنَا
 إِسْمَاعِيلُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ¹⁸⁰ قَالَ: ((سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِذَا قِيلَ لَهُ هَاجَرَ قَبْلَ أَبِيهِ يَغْضَبُ. قَالَ: وَقَدِمْتُ
 أَنَا وَعُمَرُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَوَجَدْنَاهُ قَائِلًا فَرَجَعْنَا
 إِلَى الْمَنْزِلِ، فَأَرْسَلَنِي عُمَرُ وَقَالَ: اذْهَبْ فَانْظُرْ هَلْ اسْتَيْقَظَ؟
 فَأَتَيْتُهُ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ فَبَايَعْتُهُ، ثُمَّ انْطَلَقْتُ إِلَى عُمَرَ فَأَخْبَرْتُهُ
 أَنَّهُ قَدْ اسْتَيْقَظَ، فَانْطَلَقْنَا إِلَيْهِ نُهْرُولُ هَرَوَلَةً حَتَّى دَخَلَ عَلَيْهِ
 فَبَايَعَهُ، ثُمَّ بَايَعْتُهُ)) .

3916. Muhammad bin ash-Shabah meriwayatkan kepadaku—atau telah sampai kepadaku riwayat darinya—Isma'il meriwayatkan kepada kami dari Ashim dari Abu Utsman, ia menuturkan: “Aku mendengar Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, jika dikatakan kepadanya bahwasanya dia berhijrah sebelum ayahnya, dia akan marah. Dia berkata: ‘Aku beserta ayahku datang menemui Rasulullah ﷺ, namun kami dapati beliau sedang beristirahat siang (tidur qailulah), lalu kami pun kembali ke rumah. Kemudian Umar (ayahku) memerintahkan aku seraya mengatakan: “Pergilah dan lihat apakah beliau sudah bangun!” Aku lalu mendatangi beliau dan masuk menemuinya lalu melakukan baiat. Kemudian aku pulang menemui Umar, setelah itu aku kabarkan kepadanya bahwa beliau telah bangun. Kami segera berangkat menemui beliau dengan mempercepat langkah kaki hingga akhirnya kami masuk dan menemui beliau. Umar lalu melakukan baiat kepada beliau dan aku pun berbaiat kepada beliau.”

[Hadits nomor 3916 ini tercantum juga pada hadits nomor: 4186 dan 4187]

¹⁸⁰ Dalam naskah 1 (ق) tertulis: أبي عثمان النهدي.

(٣٩١٧) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُمَانَ حَدَّثَنَا شُرَيْحُ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا
 إِبْرَاهِيمُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: ((سَمِعْتُ
 الْبَرَاءَ يُحَدِّثُ قَالَ: ابْتِاعَ أَبُو بَكْرٍ مِنْ عَازِبٍ رَحْلاً، فَحَمَلَتْهُ
 مَعَهُ. قَالَ: فَسَأَلَهُ عَازِبٌ عَنْ مَسِيرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ،
 قَالَ: أَخَذَ عَلَيْنَا بِالرَّصَدِ، فَخَرَجْنَا لَيْلاً، فَأَحْثْنَا لَيْلَتَنَا وَيَوْمَنَا
 حَتَّى قَامَ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ، ثُمَّ رُفِعَتْ لَنَا صَخْرَةٌ، فَأَتَيْنَاهَا وَلَهَا
 شَيْءٌ مِنْ ظِلٍّ. قَالَ: فَقَرَشْتُ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَرُوءَةً مَعِيَ،
 ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَيْهَا النَّبِيُّ ﷺ، فَاَنْطَلَقْتُ أَنْفُضُ مَا حَوْلَهُ،
 فَإِذَا أَنَا بِرَاعٍ قَدْ أَقْبَلَ فِي غُنَيْمَةٍ يُرِيدُ مِنَ الصَّخْرَةِ مِثْلَ الَّذِي
 أَرَدْنَا، فَسَأَلْتُهُ: لِمَنْ أَنْتَ يَا غَلَامُ؟ فَقَالَ: أَنَا لِفُلَانٍ. فَقُلْتُ لَهُ:
 هَلْ فِي غَنَمِكَ مِنْ لَبَنٍ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ لَهُ: هَلْ أَنْتَ حَالِبٌ؟
 قَالَ: نَعَمْ. فَأَخَذَ شَاءً مِنْ غَنَمِهِ، فَقُلْتُ لَهُ: انْفُضِ الضَّرْعَ.
 قَالَ: فَحَلَبَ كُثْبَةً مِنْ لَبَنٍ، وَمَعِيَ إِدَاوَةٌ مِنْ مَاءٍ عَلَيْهَا خِرْقَةٌ
 قَدْ رَوَّأَتْهَا لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَصَبَبْتُ عَلَى اللَّبَنِ حَتَّى بَرَدَ
 أَسْفَلُهُ، ثُمَّ أَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ: اشْرَبْ يَا رَسُولَ اللَّهِ.
 فَشَرِبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَتَّى رَضِيتُ. ثُمَّ ارْتَحَلْنَا وَالطَّلَبُ
 فِي إِثْرِنَا)) .

3917. Ahmad bin Utsman meriwayatkan kepada kami: Syuraih bin Maslamah meriwayatkan pada kami: Ibrahim bin Yusuf meriwayatkan pada kami dari ayahnya dari Abu Ishaq, ia berkata: “Aku mendengar al-Bara’ bercerita, dia menuturkan: ‘Abu Bakar membeli seperangkat pelana dari Azib. Lantas aku membawa pelana tersebut bersamanya.’ Dia (al-Bara’) berkata: Azib bertanya kepadanya tentang perjalanan hijrah Rasulullah ﷺ.’ Abu Bakar menjawab: ‘Kami melakukan pengamatan. Lalu kami keluar pada malam hari. Kami mempercepat perjalanan kami¹⁸¹ sepanjang malam dan siang hingga akhirnya kami tiba pada waktu tengah hari. Kemudian kami diperlihatkan sebuah batu besar. Kami bergegas mendarangi batu tersebut yang memiliki celah untuk bernaung.’

Dia (Abu Bakar) berkata: ‘Aku menggelar kainku yang terbuat dari kulit unta untuk Rasulullah ﷺ. Nabi ﷺ lalu berbaring di atasnya. Aku beranjak sejenak untuk mengamati keadaan sekeliling tempat itu. Tiba-tiba aku berjumpa dengan seorang penggembala yang sedang menggiring kambingnya menuju batu tersebut untuk bernaung seperti yang kami lakukan.’ Aku bertanya kepadanya: ‘Milik siapakah kamu ini, wahai budak?’ Budak penggembala itu menjawab: ‘Aku milik Fulan.’ Aku bertanya lagi: ‘Apakah ada di antara kambingmu ini yang menghasilkan air susu?’ Penggembala itu menjawab: ‘Ya.’ Aku bertanya lagi:¹⁸² ‘Apakah kamu bersedia memerah susunya?’ Dia menjawab: ‘Ya.’ Dia mengambil seekor kambingnya. Lalu aku berkata kepadanya: ‘Bersihkanlah puting susunya.’

Abu Bakar melanjutkan: ‘Penggembala itu memerah beberapa gelas susu. (Saat itu) aku membawa wadah air dengan tutup dari kain perca yang aku siapkan untuk Rasulullah ﷺ. Aku lalu menuangkan air ke dalam susu itu agar dingin pada bagian bawahnya. Aku lalu membawa susu itu kepada Nabi ﷺ.’ Aku berkata: ‘Minumlah wahai Rasulullah.’ Rasulullah ﷺ meminumnya hingga aku merasa senang. Kemudian kami melanjutkan perjalanan sementara para pencari jejak masih mengikuti jejak kami.”

¹⁸¹ Dalam naskah (ق) tertulis: فأحيينا.

¹⁸² Dalam naskah (ق) tertulis: قلت.

٣٩١٨ قَالَ الْبَرَاءُ: ((فَدَخَلْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ عَلَى أَهْلِهِ،
فَإِذَا عَائِشَةُ ابْنَتُهُ مُضْطَجِعَةٌ قَدْ أَصَابَتْهَا حُمَّى، فَرَأَيْتُ أَبَاهَا
فَقَبَّلَ خَدَّهَا وَقَالَ: كَيْفَ أَنْتِ يَا بُنَيَّةُ)).

3918. Al-Bara' berkata: Aku bersama Abu Bakar menemui keluarganya. Ternyata di dalam rumah ada Aisyah, putri Abu Bakar, yang sedang terbaring sakit demam. Aku melihat ayahnya mencium pipinya lalu berkata: "Bagaimana keadaanmu wahai ananda."



SYARAH HADITS

Hadits kedua puluh dua (no. 3916):

Perkataan: [حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ أَوْ بَلَّغَنِي عَنْهُ] "Muhammad bin ash-Shabah meriwayatkan kepadaku—atau menyampaikan kepadaku riwayat darinya." Perawi yang bernama Muhammad di sini adalah Muhammad bin ash-Shabah ad-Dulabi al-Bazzaz (الْبَزَّاز), dia tinggal di Baghdad. Para imam hadits sepakat atas ke-*tsiqah*-annya. Al-Bukhari telah meriwayatkan hadits ini darinya secara langsung di dalam Kitab "ash-Shalâh" dan "al-Buyû'." Adapun perawi yang menyampaikan hadits ini kepada al-Bukhari dari Muhammad bin ash-Shabah ini dimungkinkan adalah Ibad bin al-Walid.

Abu Nu'aim dalam *al-Mustakhraj* juga meriwayatkan hadits ini dari Ibad bin al-Walid ini melalui jalurnya dari Muhammad bin as-Shabah dengan redaksi langsung darinya.

Nama Ibad yang disebut di sini memiliki julukan Abu Badr. Nama aslinya adalah Ghubari—dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ghain* dan mem-*fat-hah*-kan huruf *ba'* tanpa tanda *tasydid*—. Ibnu Majah dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ghubari dan menyebutnya sebagai perawi yang *shaduq* (sangat jujur). Ibad wafat sebelum tahun 60 Hijriyah, atau setelahnya.

Nama Isma'il yang disebutkan dalam sanad hadits ini adalah guru Muhammad bin ash-Shabah, yaitu Ibnu Ibrahim yang lebih dikenal dengan Ibnu Ulyah. Nama Ashim di sini adalah Ibnu Sulaiman al-Ahwal, dan Abu Utsman adalah Abu Utsman an-Nahdi. Seluruh perawi dalam sanad ini adalah para penduduk Bashrah.

Perkataan: [إِذَا قِيلَ لَهُ هَاجِرْ قَبْلَ أَبِيهِ يَغْضَبُ] “Jika dikatakan kepadanya bahwa dia berhijrah sebelum ayahnya, dia akan marah.” Maksudnya, Ibnu Umar berhijrah karena menemani ayahnya saja, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Sementara ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dengan versi lain dari Ibnu Umar, dia berkata: ((لَعَنَ اللَّهُ مَنْ يَزْعُمُ أَنَّنِي هَاجَرْتُ قَبْلَ أَبِي. إِنَّمَا قَدَّمَنِي فِي ثِقْلِهِ)) “Semoga Allah melaknat orang yang mengira bahwa aku berhijrah sebelum ayahku (Umar). Hanya saja, ayahku telah mendahulukanku menumpar di atas barang bawaannya,” namun sanad hadits ini *dha'if*. Sebagai jawabannya; keterangan yang terdapat dalam hadits bab adalah jawaban yang paling *shahih* derajatnya dari hadits ini.

Terkait penyebutan kedua orang tua Ibnu Umar dalam perjalanan hijrah ini masih dipermasalahkan. Karena ibunda Ibnu Umar, yaitu Zainab binti Mazh'un, saat itu sedang berada di Makkah menurut keterangan yang disebutkan Ibnu Sa'ad.

Perkataan: [قَدِمْتُ أَنَا وَعُمَرُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ] “Aku dan Umar menemui Rasulullah ﷺ.” Pertemuan itu dilakukan saat peristiwa baiat. Ada kemungkinan, itu adalah baiat ar-Ridhwan. Ad-Dawudi menduga bahwa pertemuan itu terjadi pada peristiwa baiat saat Nabi ﷺ tiba di Madinah. Namun menurutku, baiat itu terjadi jauh setelah kedatangan Nabi ﷺ, karena Ibnu Umar tatkala itu belum cukup umur untuk melakukan baiat. Ibnu Umar setelah itu pernah dihadapkan kepada Nabi ﷺ untuk dibaiat, yaitu pada tahun ke 3 Hijriyah, tepatnya saat terjadi Perang Uhud, namun Nabi ﷺ melarangnya.

Ada kemungkinan, baiat yang dilakukan Ibnu Umar pada saat itu adalah bukan untuk baiat perang. Ibnu Umar sengaja menceritakan baiat ini untuk menjelaskan penyebab munculnya keraguan dari orang yang mengatakan bahwa dirinya berhijrah sebelum ayahnya.

Padahal sebenarnya, dia telah melakukan baiat sebelum ayahnya. Ketika Ibnu Umar mengatakan bahwa dirinya telah melakukan baiat sebelum ayahnya, muncul dugaan bahwa hijrahnya pun dilakukan sebelum hijrah ayahnya. Padahal tidak demikian. Ibnu Umar sengaja menyegerakan baiat lebih awal untuk meraih kebajikan yang utama. Karena, andai dia menundanya pun, sebenarnya tidak ada gunanya bagi Umar.

Ad-Dawudi mengisyaratkan pendapat senada. Namun, Ibnut Tin menentangnya dengan alasan bahwa Ibnu Umar menolak dugaan keberadaan hijrahnya yang lebih awal.

Jawaban atas tanggapan Ibnut Tin, bahwa Ibnu Umar boleh jadi menolak dugaan tersebut, namun tidak menunjukkan bahwa dirinya tidak suka seandainya hal itu terjadi. Atau boleh jadi karena adanya perbedaan, bahwa waktu pelaksanaan baiat sangat singkat sedangkan waktu pelaksanaan hijrah panjang. Atau boleh jadi, baiat dilangsungkan secara tertutup sedangkan hijrah secara terbuka. Ibnu Umar khawatir terlewatkan waktu baiat, untuk itu dia segera melakukannya. Setelah itu, dia lalu bergegas menemui ayahnya dan memberitahukan hal tersebut. Umar pun segera pergi melakukan baiat. Dan Ibnu Umar lalu mengulangi baiatnya yang kedua kali bersama ayahnya.

Perkataan: [نَهْرُولٌ] “Dengan mempercepat langkah kaki.” Kata (النَهْرُولَةُ) mengandung makna salah satu cara berjalan yaitu berjalan dengan langkah antara pelan dan cepat.



CATATAN PENTING

Di dalam bab ini, al-Bukhari telah menyebutkan hadits al-Bara' tentang peristiwa hijrah dari Abu Bakar. Catatan terkait hadits ini telah dipaparkan sebelumnya di awal-awal bab ini lalu disebutkan kembali di sini dengan lebih lengkap.

Penjelasan hadits ini telah disebutkan di dalam Bab “Tanda-tanda Kenabian” dan Bab “Keutamaan Abu Bakar.” Dan sebagian syarahnya disebutkan di awal-awal bab ini dalam hadits tentang Surajah.

Perkataan (فَأَحْيَيْنَا لَيْلَتَنَا) ditulis dengan dua huruf *ya*, diambil dari akar kata (الْأَحْيَاءُ). Menurut sebagian ulama kata ini ditulis dengan dua huruf *ta* (فَأَحْيَيْنَا), dan menurut sebagian lainnya dengan dua huruf *tsa* (فَأَحْيَيْنَا) yang berasal dari akar kata (الْحَيُّ).

Hadits (no. 3917):

Perkataan: [فَفَرَشْتُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرُوءَةً] “Aku menggelar kainku yang terbuat dari kulit unta untuk Rasulullah ﷺ.” Penulis kitab *an-Nihayah* menafsirkan kata (قَرُوءَةً) sebagai (الْأَرْضُ الْيَابِسَةُ) “tanah kering.” Pendapat lain mengatakan maknanya adalah (الْتِبْنُ الْيَابِسُ)¹⁸³ “Jerami kering.” Al-Bukhari berkata; Ada yang berpendapat bahwa maksud dari kata (قَرُوءَةً) dalam hadits ini adalah pakaian yang telah dikenal di kalangan orang Arab. Aku berpendapat: pendapat terakhir inilah yang paling tepat bahkan makna ini terlihat sangat jelas ketika diucapkan dalam kalimat; (قَرُوءَةً مَعِي) “kainku.”

Adapun perkataan ((قَدْ رَوَّأْتُهَا)) “Aku beranjak sejenak untuk mengamati keadaan sekeliling tempat itu,” maksudnya aku melihat-lihat sekeliling tempat itu hingga memastikan kondisinya aman. Seperti Anda katakan: رَوَّأْتُ فِي الْأَمْرِ “Aku telah mempertimbangkan sebuah perkara.” Maksudnya, ketika Anda telah melihat perkara tersebut dengan seksama dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.”

Perkataan pada hadits (no. 3918):

[قَالَ الْبَرَاءُ: فَدَخَلْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ عَلَى أَهْلِهِ فَإِذَا بِنْتُهُ عَائِشَةُ مُضْطَجِعَةٌ قَدْ أَصَابَتْهَا حُمَّى، فَرَأَيْتُ أَبَاهَا يَقْبِلُ خَدَّهَا وَقَالَ كَيْفَ أَنْتِ يَا بَنِيَّةُ]

“Al-Bara’ berkata: Aku bersama Abu Bakar menemui keluarganya. Ternyata di dalam terdapat Aisyah, putrinya, yang sedang terbaring sakit demam. Aku melihat ayahnya menciumnya lalu berkata: “Bagaimana keadaanmu wahai ananda.” Hadits ini tidak disebutkan oleh al-Bukhari kecuali dalam sub bab ini. Saya akan menyebutkannya kembali dalam bab selanjutnya. Peristiwa kedatangan al-Bara’ menemui keluarga Abu Bakar terjadi sebelum turunnya ayat tentang mengenakan hijab secara *qath’i*. Selain itu, al-Bara’ pada waktu itu belum memasuki usia baligh, demikian juga dengan Aisyah.

¹⁸³ Dalam naskah (ق) tertulis: النبت.

٣٩١٩ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَمِيرٍ
 حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي عُبَلَةَ أَنَّ عُقْبَةَ بْنَ وَسَّاجٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَنَسِ
 خَادِمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَيْسَ
 فِي أَصْحَابِهِ أَشْمَطُ غَيْرِ أَبِي بَكْرٍ فَعَلَفَهَا بِالْحِنَاءِ وَالْكَتَمِ)) .

3919. Sulaiman bin Abdurrahman meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Himyar meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Abu Ablah meriwayatkan kepada kami bahwa Uqbah bin Wassaj bercerita kepadanya dari Anas, pembantu Nabi ﷺ, dia berkata: “Nabi ﷺ tiba (di Madinah) dan tak satu pun dari Sahabat beliau yang paling banyak ubannya selain Abu Bakar رضي الله عنه. Maka dia (Abu Bakar) mewarnainya dengan daun Inai dan Katam (daun pewarna lainnya).”

[Hadits nomor 3919 ini tercantum juga pada hadits nomor: 3920]

٣٩٢٠ وَقَالَ دُحَيْمٌ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي
 أَبُو عُبَيْدٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ وَسَّاجٍ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
 ((قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَكَانَ أَسَنُّ أَصْحَابِهِ أَبُو بَكْرٍ
 فَعَلَفَهَا بِالْحِنَاءِ وَالْكَتَمِ حَتَّى قَنَأَ لَوْنُهَا)) .

3920. Duhaim berkata: al-Walid meriwayatkan kepada kami: al-Auza'i meriwayatkan kepada kami: Abu Ubaid meriwayatkan kepadaku dari Uqbah bin Wassaj: Anas bin Malik رضي الله عنه meriwayatkan kepadaku, ia berkata: “Nabi ﷺ tiba di Madinah dan Sahabat beliau yang paling tua adalah Abu Bakar. Dia lalu mewarnai (rambut)nya menggunakan daun Inai dan Katam (daun pewarna lainnya) hingga rambutnya nampak kemerah-merahan.”

(3921) حَدَّثَنَا أَصْبَغُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ
عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا¹⁸⁴: أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
تَزَوَّجَ امْرَأَةً مِنْ كَلْبٍ يُقَالُ لَهَا أُمُّ بَكْرٍ، فَلَمَّا هَاجَرَ أَبُو بَكْرٍ
طَلَّقَهَا فَتَزَوَّجَهَا ابْنُ عَمِّهَا هَذَا الشَّاعِرُ الَّذِي قَالَ هَذِهِ الْقَصِيدَةُ
رَأَى كُفَّارَ قُرَيْشٍ:

وَمَاذَا بِالْقَلِيبِ قَلِيبِ بَدْرِ * مِنَ الشِّيزَى تُزَيَّنُ بِالسَّنَامِ
وَمَاذَا بِالْقَلِيبِ قَلِيبِ بَدْرِ * مِنَ الْقَيْنَاتِ وَالشَّرِبِ الْكَرَامِ
تُحَيِّنَا السَّلَامَةَ أُمُّ بَكْرٍ * وَهَلْ¹⁸⁵ لِي بَعْدَ قَوْمِي مِنْ سَلَامٍ
يُحَدِّثُنَا الرَّسُولُ بِأَنْ سَنَحْيَا * وَكَيْفَ حَيَاءُ أَصْدَاءٍ وَهَامِ

3921. Ashbagh meriwayatkan kepada kami: Ibnu Wahab meriwayatkan kepada kami dari Yunus dari Ibnu Syihab dari Urwah bin az-Zubair dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: “Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pernah menikahi seorang wanita dari Bani Kalib yang kerap dipanggil Ummu Bakar. Ketika Abu Bakar berhijrah, dia menceraikan wanita tersebut. Sepupu wanita itu lalu menikahinya yaitu seorang penyair yang menyenandungkan syair ratapan bagi kaum kafir Quraisy:

*Apakah yang terjadi dengan al-Qalib? Sumur Badar
dari pemilik mangkuk kayu Syiza dan dihiasi daging punuk unta.*

¹⁸⁴ Dalam naskah (ق) tidak tertulis: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.

¹⁸⁵ Dalam naskah (ق) tertulis: فهل.

Apakah yang terjadi dengan al-Qalib? Sumur Badar terdiri atas para budak wanita dan teman minum yang mulia.

Ummu Bakar mendoakan keselamatan bagi kita apakah ada keselamatan bagi diriku setelah kaumku pergi.

Rasul memberitahukan kita bahwa kita akan tetap hidup bagaimana dengan kehidupan burung Ashda' yakni burung hantu itu?

٣٩٢٢ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْغَارِ، فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا أَنَا بِأَقْدَامِ الْقَوْمِ، فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ لَوْ أَنَّ بَعْضَهُمْ طَاطَأَ بَصَرَهُ رَأَانَا. قَالَ: اسْكُتْ يَا أَبَا بَكْرٍ ائْتَانِ اللَّهَ ثَالِثُهُمَا))

3922. Musa bin Isma'il telah meriwayatkan kepada kami: Hammam meriwayatkan kepada kami dari Tsabit dari Anas dari Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , dia menuturkan: "Aku bersama Nabi ﷺ di dalam gua. Ketika aku mendongakkan kepalaku, ternyata posisiku tepat di bawah kaki kaum (Kafir Quraisy). Aku berkata: 'Wahai Nabi Allah. Sungguh seandainya sebagian mereka menundukkan kepalanya, mereka pasti melihat kita.' Beliau bersabda: 'Tenanglah wahai Abu Bakar! Jika kita berdua, yang ketiganya adalah Allah.'"

٣٩٢٣ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ
حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ [ح] ¹⁸⁶.

وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ قَالَ:
حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ اللَّيْثِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ: ((جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنِ الْهِجْرَةِ،
فَقَالَ: وَيْحَكَ، إِنَّ الْهِجْرَةَ شَأْنُهَا شَدِيدٌ، فَهَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟ قَالَ:
نَعَمْ. قَالَ: فَتُعْطِي صَدَقَتَهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَهَلْ تَمْنَحُ مِنْهَا؟
قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَتَحْلُبُهَا يَوْمَ وُرُودِهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَاعْمَلْ
مِنْ وَرَاءِ الْبَحَارِ، فَإِنَّ اللَّهَ لَنْ يَتْرَكَ مِنْ عَمَلِكَ شَيْئًا))

3923. Ali bin Abdullah telah meriwayatkan kepada kami: al-Walid bin Muslim meriwayatkan kepada kami: al-Auza'i meriwayatkan kepada kami [ح] (al-Bukhari berpindah ke sanad berikut).

Muhammad bin Yusuf berkata; al-Auza'i meriwayatkan kepada kami: az-Zuhri meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Atha bin Yazid al-Laitsiy meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Abu Sa'id رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ meriwayatkan kepadaku, dia berkata: "Seorang Arab badui datang menemui Nabi ﷺ lalu dia bertanya kepadanya tentang hijrah. Beliau menjawab: 'Waduh, (ketahuilah) sesungguhnya perjalanan hijrah ini sangatlah berat. Apakah kamu memiliki unta?' 'Ya,' jawabnya. Beliau bertanya: 'Apakah kamu telah mengeluarkan zakatnya?' 'Ya, jawabnya. Beliau bertanya lagi: 'Apakah kamu perah susunya tepat pada hari matangnya?' 'Ya, jawabnya. Beliau bersabda: 'Beramallah walau di tengah lautan! Sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan amalanmu tersebut sedikit pun.'"

¹⁸⁶ ح. Dalam nasl.ah (ق) tidak terdapat huruf: ح.

Hadits kedua puluh tiga (no. 3919):

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَمِيرٍ] “Muhammad bin Himyar telah meriwayatkan kepada kami.” Nama Himyar (جَمِيرٍ) dilafalkan dengan meng-*kasrah*-kan *ha*, men-*sukun*-kan *mim* serta mem-*fat-hah*-kan *ya*. Dalam riwayat lain yaitu hadits yang diriwayatkan oleh al-Qabisy dari Abu Zaid disebutkan nama Himyar dengan huruf *jim* dan berpola *tasghir* (جُمَيْرٍ), namun lafazh ini merupakan *tashhif* (kesalahan tulisan). Gurunya, Ibrahim bin Abu Ulyah mendengar riwayat ini dari Anas. Anas meriwayatkan kepadanya melalui satu perantara. Nama ayahnya adalah Yaqdzan (orang yang bangun tidur) lawan kata dari *an-nâ'im* (orang yang tidur). Nama Uqbah bin Wassaj (وَسَّاج).

Nama Abu Ubaid pada sanad yang kedua dalam hadits ini adalah Huyay (حُيَّيْ)—dibaca dengan men-*dhammah*-kan *ha* dan mem-*fat-hah*-kan huruf *ya* lalu huruf *ya* bertasydid. Ada yang berpendapat, namanya adalah Hay (حَيَّيْ), yaitu lawan kata dari *mayyit*. Huyay adalah seorang petugas penerima tamu di rumah Sulaiman bin Abdul Malik.

Perkataan: [فَغَلَفَهَا] “Dia lalu mewarnainya.” Lafazh (غَلَفَ) dalam kalimat ini ditulis dengan *ghain* yang bermakna (خَضَبَهَا) “mengecatnya.” Maksud dari rambut yang diwarnai adalah janggutnya walaupun tidak disebutkan secara jelas dalam teks.

Perkataan: [وَالْكَتَمَ] “Daun Katam.” Nama daun ini dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *kaf* dan huruf *ta* tanpa *tasydid*. Pendapat lain mengatakan huruf *ta* dibaca dengan *tasydid*. Daun Katam adalah sejenis daun yang dapat digunakan untuk mewarnai seperti daun pohon Asah yaitu sejenis tumbuhan yang tumbuh di batu cadas yang paling kecil dan berjuntai dengan lembut. Bibit tumbuhan ini sangat sulit ditemukan sehingga jumlahnya sangat sedikit. Pendapat lain mengatakan bahwa daun Katam merupakan campuran dari daun Wisymah. Pendapat lain menyebutkan daun Katam yang dimaksud adalah daun Wisymah. Pendapat selanjutnya menyebutnya sebagai daun dari pohon Nila. Pendapat berikutnya menyebut al-Katam tak lain adalah Inai (pacar) orang-orang Quraisy yang campurannya menghasilkan warna kuning.

Hadits (no. 3920):

Perkataan: [وَقَالَ دُحَيْمٌ] “Duhaim berkata.” Nama Duhaim yang disebutkan dalam hadits kedua ini adalah Abdurrahman bin Ibrahim ad-Dimasyqi. Al-Isma’ily meriwayatkan hadits ini secara *maushul* dari al-Hasan bin Sufyan dari Duhaim.

Perkataan: [فَدَّانَ أَسَنَ أَصْحَابِهِ أَبُو بَكْرٍ] “Sahabat beliau yang paling tua adalah Abu Bakar.” Maksudnya orang paling tua di antara para Sahabat yang datang ke Madinah bersama Nabi ﷺ pada saat itu dan sebelumnya. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan.

Perkataan: [حَتَّى قَنَّ] “Hingga kemerah-merahan.” Kata (قَنَّ) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *qaf*, *nun*, dan *hamzah* yang artinya berubah menjadi sangat merah. Nanti akan ditambahkan penjelasan terkait hukum mewarnai rambut di Kitab “al-Libâs”, *in sya Allah*.

Hadits kedua puluh empat (no. 3921):

Perkataan: [إِنَّ أَبَا بَكْرٍ تَزَوَّجَ امْرَأَةً مِنْ كَلِيبٍ] “Abu Bakar telah menikahi seorang wanita dari Kalib.” Maksudnya dari Bani Kalib. Nama suku ini diambil dari Kalib bin Auf bin Amir bin Laits bin Bakar bin Abdu Manat bin Kinanah. Adapun penjelasan mengenai Bani Kalib ini ditunjukkan pada hadits riwayat at-Tirmidzi dan al-Hakim dari jalur az-Zabidiy dari az-Zuhri dalam hadits: ((ثُمَّ مِنْ بَنِي عَوْفٍ)) “Kemudian dari Bani Auf.” Adapun nama suku Kalibiy yang cukup terkenal adalah berasal dari Bani Kalib bin Wabrah bin Taghlib bin Qudha’ah.

Perkataan: [أُمُّ بَكْرٍ] “Ummu Bakar.” Saya tidak mengetahui secara pasti nama lengkapnya. Penyebutan Ummu Bakar ini seakan menjadi julukan baginya.

Perkataan: [فَلَمَّا هَاجَرَ أَبُو بَكْرٍ طَلَّقَهَا فَتَزَوَّجَهَا ابْنُ عَمِّهَا هَذَا الشَّاعِرُ] “Tatkala Abu Bakar melakukan hijrah, dia menceraikan wanita itu. Lalu sepupu wanita itu menikahinya. Sepupu wanita itu adalah seorang penyair.” Nama Abu Bakar adalah Abu Bakar bin Syaddad bin al-Aswad bin Abdu Syams bin Malik bin Ja’unah. Dan ada yang mengatakan bahwa Abu Bakar adalah putra Sya’ub (شُعُوب).

Ibnu Habib berkata: “Ummu Bakar adalah ibunda Abu Bakar (bukan istrinya), dia berasal dari suku Khuza’iyah.” Ibnu Habib menyebut Abu Bakar dengan nama Amr bin Syamr. Menurutny, Abu Bakar banyak menulis puisi saat dia masih kafir. Dia berkata lagi: “Dia lalu memeluk Islam.” Pendapat senada juga diungkapkan oleh Ibnu al-Arabi dalam *Kitab min Nasab ila Ummihi*. Lain halnya dengan Abu Ubaidah, dia beranggapan bahwa Abu Bakar kembali murtad setelah memeluk Islam. Pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam *Zawâ'id as-Sirah*. Akan tetapi, pendapat yang pertama adalah yang lebih tepat.

Dalam hadits ini, al-Fakihi meriwayatkan redaksi tambahan dari jalurnya yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

((قَالَتْ عَائِشَةُ: وَاللَّهِ مَا قَالَ أَبُو بَكْرٍ بَيْتَ شِعْرِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَلَا الْإِسْلَامَ، لَقَدْ تَرَكَ هُوَ وَعُثْمَانُ شُرْبَ الْخَمْرِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ.))

“Aisyah berkata: ‘Demi Allah, Abu Bakar tidak pernah membaca satu bait syair pun baik saat masa Jahiliyah maupun masa Islam. Sungguh dia dan Utsman bahkan telah meninggalkan perbuatan meminum khamer sejak masa Jahiliyah.’”

Hanya saja, hadits al-Fakihi yang diriwayatkan melalui jalur Auf dari Abul Qamush berikut ini, justru melemahkan haditsnya di atas. Abul Qamush berkata: “Abu Bakar pernah meminum khamer sebelum diharamkan dan dia melantunkan bait-bait syair tadi. Perbuatan tersebut terdengar oleh Nabi ﷺ lalu beliau pun marah. Kemarahan beliau terdengar oleh Umar, Umar lalu pergi menemui Abu Bakar seraya berkata: ‘Kita berlindung kepada Allah dari murka Rasulullah. (Abu Bakar berkata) Demi Allah, setelah peristiwa ini khamer tidak akan masuk lagi ke dalam kepala (mulut) kita selamanya.’”

Perawi berkata: Abu Bakar ﷺ adalah orang yang pertama kali mengharamkan perbuatan tersebut. Oleh karenanya, pendapat Abul Qamush ini bertentangan dengan perkataan Aisyah, karena Aisyah ﷺ lebih mengetahui perilaku ayahnya daripada orang lain.

Selain itu, Abul Qamush ini tidak pernah bertemu dengan Abu Bakar. Dia hidup di masa-masa pertengahan Hijriyah sehingga bisa saja dia termasuk kelompok yang menentang Abu Bakar.

Hadits Aisyah di atas ini menunjukkan bahwasanya penisbatan Abu Bakar dengan sifat-sifat terpuji adalah lebih utama walau tidak ditetapkan langsung dari Abu Bakar sendiri, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [رَأَى كُفَّارَ قُرَيْشٍ] “Meratapi orang-orang kafir Quraisy.” Maksudnya penyair meratapi kematian kaum Quraisy saat terjadinya Perang Badar dan Nabi ﷺ memasukkan mayat mereka ke dalam al-Qalib, yaitu sebuah sumur yang belum dikelilingi dengan batu.

Perkataan: [مِنَ الشَّيْزَى] “Dari pohon as-Syiza.” Nama (الشَّيْزَى) dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *syin* dan men-*sukun*-kan huruf *ya* diikuti huruf *zai* yang dibaca *maqshur*. Syiza adalah sebuah pohon yang kayunya digunakan untuk membuat mangkuk besar atau kecil sebagai tempat roti. Al-Ashmu’i berkata: Syiza adalah sejenis pohon kelapa yang berwarna kehitaman karena mengandung lemak.

Kata (الشَّيْزَى) adalah bentuk jamak dari (شَيْزٍ). Pohon (شَيْزٍ) berkulit tebal sehingga dapat dipahat. Yang dimaksud sang penyair dengan kata (الشَّيْزَى) dalam syairnya adalah manfaat pohon itu, yaitu kayunya, dan yang dimaksud dengan (الجَفْنَةُ) “mangkuk besar” adalah pemilik mangkuk itu. Penyair seakan-akan mengatakan: “Apa yang terjadi di al-Qalib yang dialami oleh pemilik mangkuk yang dipenuhi daging punuk unta.” Bangsa Arab menjuluki laki-laki yang suka memberi makan kepada orang lain dengan julukan *Jafnah* karena banyaknya orang yang dia beri makan dari mangkuknya.

Ad-Dawudi merasa ganjil dengan pendapat ini, dia mengatakan: Kata (الشَّيْزَى) bermakna keindahan. Dimaknai demikian karena seekor unta yang semakin gemuk akan semakin besar punuknya dan semakin indah dilihatnya. Namun Ibnut Tin mengoreksi pendapat ad-Dawudi, dia berkata: Sebenarnya penyair ingin mengatakan bahwa mangkuk tersebut berisi roti yang dihiasi sepotong daging dari punuk unta.

Perkataan: [الْقَيْنَاتُ] “Para budak wanita.” Kata ini merupakan bentuk jamak dari kata (قَيْنَةٌ) yang dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan

huruf *qaf* dan men-*sukun*-kan huruf *ya* diikuti huruf *nun*, maknanya; seorang penyanyi wanita. Kata ini juga dapat digunakan untuk arti “budak perempuan” secara umum.

Kata (الشَّرْبُ) dalam syair ini dibaca dengan mem-*fat-bah*-kan *syin* dan men-*sukun*-kan *ra*'. Kata (الشَّرْبُ) “Teman-teman dalam minum” merupakan bentuk jamak dari kata (شَارِبٌ). Pendapat lain menyebutkan: Kata (الشَّرْبُ) merupakan *isim jama'*. Ibnut Tin lebih membenarkan pendapat pertama seraya berkata: kata (الشَّرْبُ) sama seperti kata (مَتَجِرٌ) dan (تَاجِرٌ) yang maknanya adalah orang-orang yang menyesal.

Perkataan: [نُحَيِّتُنَا] “Mendoakan kepada kita.” Dalam hadits naskah riwayat al-Kusymihani kalimat ini disebutkan dengan (نُحَيِّتُنِي) dalam bentuk kata ganti tunggal. Dan kata (فَهْلٌ) di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan redaksi (وَهْلٌ لِّي) yaitu menggunakan huruf *wawu*. Kalimat (مِنْ سَلَامٍ) maknanya “dari keselamatan.” Makna ini menguatkan pendapat bahwa maksud kalimat (مِنْ سَلَامٍ) adalah doa untuk keselamatan atau menyampaikan doa keselamatan.

Perkataan: [أَصْدَاءٍ] “Burung-burung hantu.” Kata ini merupakan bentuk jamak dari kata (صَدَى) yaitu burung hantu jantan. Kata (وَهَامٌ) merupakan bentuk jamak dari (هَامَةٌ) yang juga bermakna (صَدَى). Huruf *wawu* sebelum kata (هَامٌ) adalah huruf *athaf tafsiriy*. Sebuah pendapat mengatakan bahwa (صَدَى) adalah jenis burung yang terbang di malam hari, sedangkan (هَامَةٌ) adalah tengkorak kepala yang menjadi tempat keluarnya burung hantu tersebut menurut dugaan mereka.

Maksud penyair memilih kata-kata ini adalah untuk mengingkari kebangkitan manusia. Seakan-akan dia berkata: Jika manusia berubah seperti burung, bagaimana mungkin dia akan kembali menjadi wujud manusia lagi. Ahli linguistik Arab berkata: Para penduduk Arab di masa Jahiliyah mengira bahwa roh orang yang terbunuh dan tidak dapat membalas dendamnya berubah wujud menjadi burung hantu lalu ia membuang kotoran sambil berkata: “Beri aku minum, beri aku minum.” Ketika ia telah berhasil membalaskan dendamnya, ia lalu terbang dan pergi.

Seorang penyair berkata:

إِنَّكَ إِلَّا تَذَرُ شَتْمِي وَمَنْقَصَتِي * أَضْرِبُكَ حَتَّى تَقُولَ الْهَامَةُ أَسْقُونِي

*“Sesungguhnya jika dirimu tidak berhenti mencela
dan mengungkap kekuranganku
aku akan memukulmu hingga burung hantu berkata:
‘Berikan aku minum.’”*

Ibnu Hisham mencantumkan bait-bait syair ini dalam *as-Sirah* dengan tambahan lima bait syair lainnya. Hadits ini juga diriwayatkan al-Isma'ily melalui dua jalur; dari Ibnu Wahab, dan dari Anbasah bin Khalid, keduanya diriwayatkan dari Yunus dengan sanad yang telah disebutkan: ((أَنَّ عَائِشَةَ كَانَتْ تَدْعُو عَلَى مَنْ يَقُولُ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ قَالَ الْقَصِيدَةَ الْمَذْكُورَةَ))
“Bahwa Aisyah mendoakan kemudharatan atas orang yang mengatakan bahwa Abu Bakar pernah membacakan bait-bait syair berikut.” Al-Isma'ily lalu menyebutkan hadits berserta seluruh syairnya tersebut.

At-Tirmidzi dan al-Hakim juga meriwayatkan hadits serupa dari jalur riwayat az-Zubaidi dari az-Zuhri dengan menambahkan kalimat: “Aisyah berkata: ‘Para penduduk menyandarkan bait-bait syair itu kepada Abu Bakar as-Shiddiq yang menceraikan istrinya, Ummu Bakar. Padahal yang mengucapkan bait-bait syair tersebut adalah Abu Bakar bin Sya’ub”

Menurut saya, Ibnu Sya’ub yang dimaksudkan di sini adalah sosok orang yang disebutkan oleh Abu Sufyan berikut:

وَلَوْ شِئْتُ نَجَّيْتَنِي كَمَيْتِ طَمْرَةٍ * وَلَمْ أَحْمِلِ النِّعْمَاءَ لِابْنِ شَعُوبٍ

*Andai kurau, dia menyelamatkanku seperti mayat terbungkus kafan
dar. aku tidak membawa kebajikan untuk Ibnu Sya’ub.*

Dikisahkan, Hanzhalah bin Abu Amir saat Perang Uhud pernah menyerang Abu Sufyan dan hampir membunuhnya. Namun tiba-tiba Ibnu Sya’ub menyerang Hanzhalah dari arah belakang hingga dia berhasil membunuh Hanzhalah dan selamatlah nyawa Abu Sufyan.

Abu Sufyan seketika itu langsung membacakan beberapa bait syair, yang salah satunya adalah bait syair di atas.

Hadits kedua puluh lima (no. 3922):

Yaitu hadits Anas. Syarah hadits ini telah disebutkan dalam Bab “Keutamaan Abu Bakar”. Makna kalimat (اللَّهُ تَالِهُمَا) “(Di antara mereka berdua), Allah-lah yang ketiganya.” Maksudnya ‘Allah adalah penolong mereka berdua’, atau dengan kata lain ‘bahwa Allah senantiasa bersama mereka dengan segala ke-Mahatahuan-Nya, sebagaimana firman-Nya: ﴿مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ﴾ “Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya.” (QS. Al-Mujâdilah [58]: 7)

Hadits kadua puluh enam (no. 3923):

Yaitu hadits Abu Sa’id: ((جَاءَ أَغْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ عَنِ الْهِجْرَةِ)) (al-Hadits). Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dari dua jalur; jalur pertama diriwayatkan secara *maushul* dan jalur kedua diriwayatkan secara *mu’allaq*. Yang diriwayatkan secara *maushul* disebutkan dalam Kitab “az-Zakah”, dan yang diriwayatkan secara *mu’allaq* disebutkan dalam Kitab “al-Hibah” dengan sanad yang sama seperti kedua sanad yang disebutkan dalam bab ini. Sedangkan syarahnya telah dipaparkan dalam Kitab “az-Zakah”.

Orang Arab Badui yang disebutkan dalam hadits ini tidak saya ketahui namanya. Perihal hijrah yang ditanyakannya dalam hadits ini adalah kepergian Nabi dan para Sahabat beliau ﷺ dari *Darul Kufr* (wilayah kekuasaan kaum kafir) saat itu dan penetapan hukum orang-orang yang melakukan hijrah bersama Nabi ﷺ. Pertanyaan orang Arab Badui ini diperkirakan terjadi setelah peristiwa *Fathu Makkah* karena hijrah yang dimaksud, hukumnya adalah *fardhu ‘ain* lalu hukum tersebut dihapus dengan sabda beliau ﷺ: ((لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ)) “Tidak ada hijrah setelah *fath* (penaklukan Makkah).

Perkataan: ((وَاعْمَلْ مِنْ وَرَاءِ الْبَحَارِ)) “Dan beramallah walau di tengah lautan.” Kalimat ini adalah bentuk *Mubalaghah* dalam memberitahukan orang Arab Badui bahwa amal perbuatannya tidak akan sia-sia walau dilakukan di manapun. Adapun perkataan ((وَلَنْ يَتْرَكَ)), yaitu dengan mem-*fat-hah*-kan *ya* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ta* diikuti *ra* dan *kaf*. Maknanya adalah: “Allah tidak akan mengurangi (pahala)mu.”



Kedatangan Nabi ﷺ Dan Para Sahabatnya Di Madinah

٤٦ - بَابُ مَقْدَمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ الْمَدِينَةَ

(٣٩٢٤) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَنْبَأَنَا أَبُو إِسْحَاقَ سَمِعَ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((أَوَّلُ مَنْ قَدِمَ عَلَيْنَا مُضْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ. ثُمَّ قَدِمَ عَلَيْنَا عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ وَبِلَالُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ)).

3924. Abul Walid meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dia berkata; Abu Ishaq mengabarkan kepada kami bahwa dia mendengar al-Bara' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menuturkan: "Orang yang pertama kali datang kepada kami (di Madinah) adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Kemudian datang lagi kepada kami Ammar bin Yasir dan Bilal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ."

(٣٩٢٥) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ¹⁸⁷: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((أَوَّلُ مَنْ قَدِمَ عَلَيْنَا مُضْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ وَكَانَا يُقَرِّئَانِ النَّاسَ، فَقَدِمَ بِلَالُ وَسَعْدُ وَعَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ.

¹⁸⁷ قال. Dalam naskah (ق) tidak terdapat tulisan: قال.

ثُمَّ قَدِمَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فِي عِشْرِينَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
ثُمَّ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا رَأَيْتُ أَهْلَ الْمَدِينَةِ فَرَحُوا بِشَيْءٍ
فَرَحَهُمْ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى جَعَلَ الْإِمَاءُ بِقُلُن: قَدِمَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا قَدِمَ حَتَّى قَرَأْتُ ﴿سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾
[الأعلى: ١] فِي سُورٍ مِنَ الْمُفَصَّلِ)).

3925. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami: Ghundar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar al-Bara' bin Azib رضي الله عنه berkata: "Orang yang pertama datang kepada kami (di Madinah) adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Mereka membacakan al-Qur-an kepada para penduduk. Kemudian datang lagi Bilal, Sa'ad, dan Ammar bin Yasir. Setelah itu datang pula Umar bin al-Khathtab dalam rombongan yang berjumlah dua puluh orang Sahabat Nabi رضي الله عنه. Kemudian datanglah Nabi ﷺ. Aku tidak pernah melihat penduduk Madinah bergembira seperti gembiranya mereka dengan kedatangan Rasulullah ﷺ. Hingga para budak wanita berseru: 'Rasulullah ﷺ telah datang.' Tidaklah beliau tiba saat itu melainkan aku telah membaca (menghafal) 'Sabbihismâ Rabbikal a'lâ,' (QS. Al-A'lâ [87]: 1) yang termasuk surah-surah *al-Mufashshal* (surah-surah pendek)."



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ مَقْدَمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ الْمَدِينَةَ] "Bab: Kedatangan Nabi ﷺ dan Para Sahabat beliau ke Madinah." Penjelasan mengenai perbedaan pendapat perihal kedatangan Nabi dan para Sahabatnya ini telah dipaparkan di akhir penjelasan hadits Aisyah yang panjang seputar hijrah (hadits no. 3905). Lalu al-Bukhari memaparkan kembali

hadits ini melalui jalur Mu'tamir bin Sulaiman dari ayahnya, ia berkata: "Rasulullah tiba (di Madinah) bersama Abu Bakar dengan berpakaian berwarna putih buatan Syam. Beliau melintasi Abdullah bin Ubay. Abdullah berhenti di hadapannya untuk menawarinya agar singgah di kediamannya. Abu Bakar menoleh ke arah Nabi ﷺ dan berkata: 'Lihatlah para Sahabatmu yang memanggilmu. Singgahilah mereka!' Lalu Nabi ﷺ singgah di rumah Sa'ad bin Khaitsamah." Al-Hakim berkata: Pendapat yang pertama adalah pendapat yang paling benar. Ibnu Syihab lebih mengetahui perihal itu daripada perawi lainnya. Menurut saya, pendapat Ibnu Syihab lebih benar karena diperkuat oleh hadits riwayat Abu Sa'id dalam *Syaraf al-Musthafa* melalui jalur al-Hakim dari jalur Ibnu Majma': "Ketika Rasulullah ﷺ singgah di kediaman Kultsum bin al-Hadam, beliau bersama Abu Bakar dan Amir bin Fuhairah. Kultsum berkata: 'Wahai orang yang sukses'—ditujukan kepada tuannya—. Nabi ﷺ berkata (kepada Abu Bakar): 'Engkau yang telah membuat sukses.'"

Muhammad bin al-Hasan bin Zubalah dalam *Akhbar al-Madinah* menyebutkan bahwa Nabi ﷺ singgah di rumah Kultsum yang saat itu masih musyrik. Pendapat at-Taimiy juga diperkuat hadits yang diriwayatkan Abu Sa'id dari jalur Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm: ((قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُبَاءَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ فَنَزَلَ عَلَى سَعْدِ بْنِ خَيْثَمَةَ)) "Rasulullah ﷺ tiba di Quba pada hari Senin lalu beliau singgah di kediaman Sa'ad bin Khaitsamah."

Lahiriah redaksi kedua hadits ini terlihat bertentangan namun dapat dikompromikan, bahwa pertama-tama Nabi ﷺ singgah di tempat Kultsum yang pada saat itu dia sedang duduk bersama teman-temannya di rumah Sa'ad bin Khaitsamah karena Sa'ad ketika itu tidak memiliki istri (duda). Jika perkataan Ibnu Zubalah ini benar, maka kediaman Kultsum ini seakan-akan memang diperuntukkan sebagai tempat menginap. Adapun tinggalnya beliau di rumah Sa'ad karena Sa'ad telah memeluk Islam.

Al-Bukhari kemudian menyebutkan delapan buah hadits.

Hadits pertama: Hadits al-Bara' (no. 3924).

Perkataan [أَبُو إِسْحَاقَ سَمِعَ الْبَرَاءَ] “Abu Ishaq mendengar al-Bara’,” dalam hadits yang diriwayatkan melalui jalur pertama, kalimat (إِنَّهُ) tidak disebutkan, sebagaimana lafaz (قَالَ) juga tidak disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan melalui jalur kedua: ((عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ)) “Dari Abu Ishaq: ‘Aku mendengar al-Bara’.” Syu’bah berpendapat, bahwa kalimat (أَخْبَرَنَا), (أَتَيْنَا), dan (حَدَّثَنَا) maknanya sama. Pembahasan mengenai ini telah dipaparkan dalam Kitab “al-‘Ilmu”.

Perkataan: [أَوَّلُ مَنْ قَدِمَ عَلَيْنَا مُضْعَبٌ] “Orang yang pertama kali tiba di tempat kami (Madinah) adalah Mush’ab.” Dalam hadits yang diriwayatkan Syu’bah dari Abdullah bin Raja’ yang terdapat dalam *al-Iklil* karya al-Hakim terdapat kalimat tambahan: ((مِنْ الْمُهَاجِرِينَ)) “Dari kaum Muhajirin.”

Perkataan: [مُضْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ] “Mush’ab bin Umair.” Ibnu Abi Syaibah menambahkan: ((أَوَّلُ مَنْ قَدِمَ عَلَيْنَا الْمَدِينَةَ)) “Orang yang pertama kali tiba di kota kami, yaitu Madinah.” Dalam hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Raja’ dari Israil dari Abu Ishaq dalam *Musnad* Isma’ili terdapat tambahan redaksi: ((أَخُو بَنِي عَبْدِ الدَّارِ بْنِ قُضَيِّ وَالِدِهِ عُمَيْرٍ)) “Saudara Bani Abd ad-Dar bin Qushai ayahnya bernama Umair.”

Mush’ab adalah Ibnu Hasyim bin Abd Manaf bin Abd ad-Dar. Dalam hal ini, Abdullah bin Raja’ menambahkan redaksi berikut: ((فَقُلْنَا لَهُ مَا فَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: هُوَ مَكَانُهُ وَأَصْحَابُهُ عَلَى أَثَرِي)) “Kami bertanya kepadanya: ‘Apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ?’ Dia menjawab: ‘Beliau sedang berada di tempatnya sedangkan para Sahabatnya ada di belakangku.’” Musa bin Uqbah menyebutkan bahwa ketika Mush’ab bin Umair tiba di Madinah, dia singgah di kediaman Habib bin Adiy. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Nabi ﷺ mengutus Mush’ab kepada penduduk Madinah yang telah berbaiat Aqabah untuk mengajarkan Islam kepada mereka.

Perkataan: [وَابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ] “Dan Ibnu Ummi Maktum.” Dia adalah Amr al-Amiri—dipanggil juga Abdullah—yang berasal dari Bani Amir

bin Luay. Hadits ini dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah disebutkan dengan redaksi:

((ثُمَّ أَتَانَا بَعْدَهُ عَمْرُو ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ الْأَعْمَى أَخُو بَنِي فِهْرِ، فَقُلْنَا مَا فَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ؟ قَالَ: هُمْ عَلَى أَثَرِي.))

“Setelah itu Amr bin Ummi Maktum al-A’ma (tunanetra), saudara Bani Fihir, tiba di tempat kami. Kami bertanya: ‘Apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ dan para Sahabat beliau? Dia menjawab: ‘Mereka di belakangku.’”

Dalam hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Raja’ disebutkan dengan kalimat (مِنْ وَرَائِكَ) “di belakangmu”. Sementara dalam hadits yang diriwayatkan Ghundar dari Syu’bah ditambahkan redaksi: ((ثُمَّ غَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ وَمَعَهُ امْرَأَتُهُ لَيْلَى بِنْتُ أَبِي حَنَمَةَ)) “Kemudian (datanglah) Amir bin Rabi’ah beserta istrinya, Laila binti Abu Hatsmah.”

Laila adalah wanita pertama yang melakukan hijrah. Namun, pendapat lain mengatakan: sebenarnya wanita pertama yang melakukan hijrah adalah Ummu Salamah, karena didukung oleh perkataan dari Ummu Salamah sendiri saat Abu Salamah (suaminya) meninggal dunia: ((أَوَّلَ بَيْتٍ هَاجَرَ)) “Keluarga yang pertama kali berhijrah.” Kedua pendapat ini dapat diselaraskan bahwa disebutkannya Ummu Salamah sebagai wanita pertama yang berhijrah karena dikaitkan dengan kata (بيت), dan kata ini secara lahiriah menunjukkan makna mutlak/umum.

Perkataan: [ثُمَّ قَدِمَ عَلَيْنَا عَمَارُ بْنُ يَاسِرٍ وَبِلَالٌ] “Kemudian datang lagi kepada kami Ammar bin Yasir dan Bilal.” Dalam hadits yang diriwayatkan Ghundar disebutkan dengan kalimat (فَقَدِمَ).

Dalam keterangan sebelumnya telah dipaparkan perbedaan pendapat seputar Ammar, apakah dia pernah berhijrah ke Habasyah atau tidak. Jika pernah, maka Ammar adalah orang pertama yang tiba di Makkah lalu hijrah ke Madinah. Sedangkan Bilal, dia tidak pernah berpisah dari Nabi ﷺ dan Abu Bakar, namun, kedatangan mereka berdua atas izin beliau. Dan turut datang lebih akhir bersama mereka, Amir bin Fuhairah.

Hadits (no. 3925):

Perkataan yang terdapat dalam hadits kedua riwayat dari Ghundar dari Syu'bah adalah [وَكَانُوا يُقْرَأُونَ النَّاسَ] “Mereka membacakan (al-Qur-an) kepada orang-orang,” akan tetapi dalam hadits yang diriwayatkan al-Ashiliy dan Karimah, redaksinya: ((فَكَانَا يُقْرَأَانِ النَّاسَ)) “Mereka berdua membacakan al-Qur-an kepada orang-orang,” riwayat inilah yang paling benar. Akan tetapi, riwayat Ghundar bisa saja lebih benar jika melihat dua alasan yaitu; bahwa yang dimaksudkan makna *jamak* dalam kata kerja di sini adalah untuk makna paling minimal yaitu dua orang, atau bahwa orang yang mereka berdua bacakan al-Qur-an, turut serta membacanya bersama mereka berdua.

Perkataan: [وَسَعْدٌ] “Dan Sa’ad.” Dalam hadits yang diriwayatkan al-Hakim ditambahkan nama (ابْنُ مَالِكٍ) “Ibnu Malik.” Nama Sa’ad di sini adalah Sa’ad bin Abi Waqash. Sementara al-Hakim meriwayatkan hadits ini dari jalur Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab, dia berkata: ((وَرَعَمُوا أَنَّ مِنْ آخِر مَنْ قَدِمَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ فِي عَشْرَةِ فَرَسَاتٍ عَلَى سَيْدِ بْنِ حَيْثَمَةَ)) “Mereka menduga bahwa orang yang terakhir kali tiba (di Madinah) adalah Sa’ad bin Abi Waqash bersama sepuluh orang. Mereka lalu singgah di kediaman Sa’ad bin Khaitsamah.”

Dalam hadits yang lalu, yakni tentang orang yang pertama kali berhijrah disebutkan “Orang yang pertama kali tiba di Madinah dari kaum Muhajirin adalah Amir bin Rabi’ah beserta istrinya, Ummu Abdullah binti Abu Hatsmah, Abu Salamah bin Abdul Asad bersama istrinya, Ummu Salamah, Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi’ah, Syammas bin Utsman bin as-Syarid, dan Abdullah bin Jahsy.”

Antara hadits ini dengan hadits al-Bara’ dapat dikompromikan dengan cara memahami latar belakang hijrah mereka masing-masing. Ibnu Uqbah menetapkan bahwa orang yang pertama tiba di Madinah dari kaum Muhajirin secara umum tak lain adalah Abu Salamah bin Abdul Asad. Abu Salamah saat itu pulang dari Habasyah ke Makkah. Setibanya di Makkah dia disiksa. Dia lalu mendengar berita tentang 12 orang kaum Anshar yang melakukan baiat pada Aqabah pertama. Dia lalu menuju Madinah pada pertengahan tahun itu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan antara hadits dan keterangan di atas bahwa Abu Salamah sengaja datang ke Madinah bukan untuk bermukim di sana melainkan menyelamatkan diri dari siksaan orang-orang musyrik. Berbeda dengan Mush'ab bin Umair. Dia datang ke Madinah sengaja untuk bermukim di sana dan mengajarkan Islam kepada penduduk Madinah yang telah memeluk Islam atas perintah Nabi ﷺ. Dengan begitu, terlihat jelas latar belakang hijrah mereka masing-masing.

Perkataan dalam hadits riwayat kedua:

[ثُمَّ قَدِمَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فِي عَشْرِينَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Kemudian datanglah Umar bin Khattab bersama 20 orang Sahabat Nabi ﷺ.” Dalam hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Raja’ disebutkan: ((فِي عَشْرِينَ رَاكِبًا)) “Bersama 20 orang penunggang.”

Ibnu Ishaq menyebutkan nama-nama mereka di antaranya: Zaid bin al-Khattab, Sa'id bin Zaid bin Amr, Amr bin Suraqah beserta saudaranya; Abdullah, Waqid bin Abdullah, Khalid, Iyyas, Amir, Aqil dari Bani Bukair, Khunais bin Hudzafah (حَدَّافَةَ), Ayyasy bin Rabi'ah, dan Khauli bin Abu Khauli bersama saudaranya. Mereka semua ini adalah kerabat Umar dan pengikut setianya.

Para perawi berkata; mereka lalu singgah di rumah Rifa'ah bin Abdul Mundzir, tepatnya di Quba'. Menurut saya, ada kemungkinan nama-nama yang tidak disebutkan dari jumlah 20 Sahabat itu adalah para pengikut mereka.

Ibnu Aidz dalam *al-Maghâzi* meriwayatkan hadits dengan sanad darinya sendiri dari Ibnu Abbas, dia berkata: “Umar, Zubair, Thalhah, Utsman, dan Ayyasy bin Rabi'ah berangkat dalam satu rombongan. Utsman dan Thalhah lalu menuju ke Syam.” Lima orang Sahabat ini adalah termasuk dari 13 nama yang disebutkan Ibnu Ishaq di atas.

Musa bin Uqbah menyebutkan: Sebagian besar kaum Muhajirin singgah di rumah Bani Amr bin Auf di Quba' kecuali Abdurrahman bin Auf, dia singgah di kediaman Sa'ad bin ar-Rabi', seorang keturunan dari Bani Khazraj.

Dalam Kitab “al-Ahkâm” nanti akan dikisahkan mengenai Salim, seorang budak Abu Hudzaifah bin Utbah yang mengimami shalat kaum Muhajirin generasi pertama di masjid Quba’. Di antara kaum Muhajirin tersebut adalah Abu Salamah bin Abdul Asad.

Perkataan: [حَتَّى جَعَلَ الْإِمَاءُ يَقْلُنَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ] “Hingga para budak wanita berseru: ‘Rasulullah datang.’” Dalam hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Raja’ disebutkan:

((فَخَرَجَ النَّاسُ حِينَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فِي الطَّرِيقِ وَعَالَى الْبُيُوتِ، وَالْعِلَمَانُ وَالْخَدَمُ جَاءَ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، اللَّهُ أَكْبَرُ، جَاءَ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.))

“Para penduduk (Madinah) berhamburan keluar memenuhi jalan-jalan dan atap-atap rumah ketika mereka mengetahui kedatangan Rasulullah. Tidak terkecuali anak-anak dan juga para pembantu¹⁸⁸ ‘Muhammad, Rasulullah telah datang, *Allâhu Akbar*, Muhammad, Rasulullah ﷺ telah datang.”

Al-Hakim meriwayatkan hadits dari jalur Ishaq bin Abu Thalhah dari Anas: “Para budak wanita Bani an-Najjar keluar dari rumah mereka seraya memukul rebana sambil bersenandung:

نَحْنُ جَوَارُ مِنْ بَنِي النَّجَّارِ * يَا حَبْدَا مُحَمَّدٍ مَنْ جَارِ

‘Kami para budak wanita Bani an-Najjar

Duhai engkau ya Muhammad sebaik-baik penolong (pelindung).’”

Abu Sa’id¹⁸⁹ dalam *Syaraf al-Musthafa* meriwayatkan sebuah hadits yang juga kami cantumkan dalam “*Fawâ'id al-Khulu'i*” dari jalur Ubaidillah bin Aisyah dengan sanad *munqathi*: “Saat Nabi ﷺ memasuki kota Madinah, para hamba sahaya wanita bersenandung:

¹⁸⁸ Ada kemungkinan penulis hadits ini terlewatkan kalimat (وهم يقولون) “mereka berkata” atau kalimat yang serupa itu.

¹⁸⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: سعد, itu adalah penulisan yang salah.

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا مِنْ ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ
وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا مَا دَعَا لِلَّهِ دَاعٍ

*Bulan purnama telah tampak di hadapan kita
yang muncul dari bukit al-Wada'
kita wajib bersyukur atas hadirnya orang yang selalu berdoa
kepada Allah."*

Sanad hadits ini *mu'dhal*. Kemungkinan syair ini dilantunkan saat Nabi ﷺ datang ke Madinah seusai Perang Tabuk.

Perkataan: [فَمَا قَدِمَ حَتَّى حَفَظْتُ ﴿سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ فِي سُورٍ مِنَ الْمُفَصَّلِ] "Tidaklah beliau tiba saat itu melainkan aku telah membaca (menghafal) 'Sabbihismâ Rabbikal a'lâ,' (QS. Al-A'lâ [87]: 1) yang termasuk surat-surah *al-Mufashshal* (surah-surah pendek)." Maksudnya, surah Al-A'lâ beserta surah-surah pendek lainnya. Dalam hadits yang diriwayatkan al-Hasan bin Sufyan dari Bandar, guru al-Bukhari, disebutkan: ((وَسُورًا مِنَ الْمُفَصَّلِ)) "dan beberapa surah pendek lainnya." Yang dimaksudkan perawi hadits ini, bahwa 'Sabbihismâ Rabbikal a'lâ,' (QS. Al-A'lâ [87]: 1) adalah surah Makkiyah. Akan tetapi, ini perlu ditinjau, karena Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hadits dari jalur Haidah bahwa firman Allah Ta'ala: ﴿قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى﴾ "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) dan dia mengingat nama Rabbnya, lalu dia shalat" (QS. Al-A'lâ [87]: 14-15) ayat ini diturunkan mengenai shalat 'Ied dan zakat fitrah. Sanad hadits ini *hasan*. Shalat 'Ied dan zakat fitrah ini disyariatkan pada tahun ke 2 Hijriyah. Jadi ada kemungkinan dua ayat yang disebutkan terakhir ini diturunkan di Madinah.

Pendapat yang paling kuat menyebutkan bahwa seluruh ayat dalam surah ini diturunkan di Makkah. Lalu Nabi ﷺ menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan (تَزَكَّى) adalah shalat 'Ied dan kata (تَزَكَّى) adalah zakat fitrah, karena menunda penjelasan mengenai maksud ayat tersebut adalah dibolehkan.

Jadi, jawaban atas permasalahan ini dapat ditinjau dari dua sisi. *Pertama*, ada kemungkinan surah ini memang Makkiyah (diturunkan di Makkah) kecuali dua ayat ini. *Kedua*—dan ini yang paling benar—semua ayat dalam surah ini diturunkan di Makkah. Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan maksud dari firman Allah: ﴿قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ﴾ “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) dan dia mengingat nama Rabbnya, lalu dia shalat*” (QS. Al-A’lā. [87]: 14-15) adalah shalat ‘ied dan zakat fitrah. Maksud dari kedua ini tidak lain adalah untuk memberi semangat dalam melakukan dzikir dan shalat, namun tidak dijelaskan terkait maksud kedua amalan itu. Oleh sebab itu, sunnah lalu menjelaskan kedua amalan tersebut.

٣٩٢٦ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: ((لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَعِكَ أَبُو بَكْرٍ وَبِلَالٌ. قَالَتْ: فَدَخَلْتُ عَلَيْهِمَا فَقُلْتُ: يَا أَبَتِ كَيْفَ تَجِدُكَ؟ وَيَا بِلَالُ كَيْفَ تَجِدُكَ؟ قَالَتْ: فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ إِذَا أَخَذَتْهُ الْحُمَى يَقُولُ:

كُلُّ أَمْرِي مُصَبِّحٌ فِي أَهْلِهِ * وَالْمَوْتُ أَذْنَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِي
وَكَانَ بِلَالٌ إِذَا أَقْلَعَ عَنْهُ الْحُمَى يَرْفَعُ عَقِيرَتَهُ وَيَقُولُ:

أَلَا لَيْتَ شِعْرِي هَلْ أَبِيتَنَ لَيْلَةً * بِوَادٍ وَحَوْلِي إِذْ خِرْتُ وَجَلِيلُ
وَهَلْ أَرِدُنْ يَوْمًا مِيَاهَ مَجَنَّةٍ * وَهَلْ يَبْدُونُ لِي شَامَةً وَطَفِيلُ

قَالَتْ عَائِشَةُ: فَجِئْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ:
اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ وَصَحِّحْهَا وَبَارِكْ
لَنَا فِي صَاعِهَا وَمُدِّهَا وَانْقُلْ حُمَاهَا فَاجْعَلْهَا بِالْجُحْفَةِ ((.

3926. Abdullah bin Yusuf telah meriwayatkan kepada kami: Malik telah mengabarkan kepada kami dari Hisyam dari Urwah dari ayahnya dari Aisyah رضي الله عنها; Bahwa dia berkata: “Ketika Rasulullah ﷺ tiba di kota Madinah, Abu Bakar dan Bilal menderita sakit demam.” Aisyah melanjutkan: “Lalu aku menemui keduanya. Aku berkata: ‘Wahai ayahku, bagaimana keadaanmu? Wahai Bilal, bagaimana pula keadaanmu?’” Selanjutnya Aisyah berkata: “Ketika menderita demam, Abu Bakar mengucapkan kata-kata syairnya:

*‘Tiap orang yang ditimpa kematian di pagi hari dikelilingi keluarganya
padahal kematian lebih dekat daripada tali sandalnya’*

Sedangkan Bilal ketika demam menimpanya,¹⁹⁰ dia meninggikan raungannya seraya melantunkan syair:

*‘Aduhai, apakah tadi malam aku tidur di lembah itu?
di sekelilingku rumput nan hijau dan bunga Idzhir (Yasmin)
Masihkah sempat aku meneguk air telaga Majinnah kelak
masihkan akan menampakkan padaku gunung Syamah dan Thafil?’”*

Aisyah menuturkan: “Kemudian aku menemui Rasulullah ﷺ dan memberitahukan tentang hal itu. Beliau lalu berdoa: ‘Ya Allah, jadikanlah kecintaan kami kepada Madinah sebagaimana kecintaan kami kepada Makkah atau lebih. Dan sehatkan ia (penduduk Madinah) dan berikanlah kami keberkahan pada takaran dan timbangannya. Singkirkanlah penyakit demam (di dalam)nya dan pindahkanlah ke daerah Juhfah.”

¹⁹⁰ Dalam naskah (ق) ditulis: يرفع.



Hadits kedua: Hadits Aisyah.

Perkataan: [قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ] “Kami tiba di Madinah.” Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Usamah dari Hisyam disebutkan: ((وَهِيَ أَرْضُ اللَّهِ)) “Madinah adalah tanah Allah yang paling sering dijangkiti wabah penyakit.” Dalam riwayat Muhammad bin Ishaq dari Hisyam bir. Urwah juga disebutkan hadits serupa dengan tambahan:

((قَالَ هِشَامٌ وَكَانَ وَبَاؤُهَا مَعْرُوفًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ الْإِنْسَانُ إِذَا دَخَلَهَا وَارَادَ أَنْ يَسْلَمَ مِنْ وَبَائِهَا قِيلَ لَهُ انْهَقْ، فَيَنْهَقُ كَمَا يَنْهَقُ الْحِمَارُ، وَفِي ذَلِكَ يَقُولُ الشَّاعِرُ:

لَعُمْرِي لَئِنْ غَنَيْتُ مِنْ خَيْفَةِ الرَّدَى * نَهَيْتُ حِمَارًا إِنِّي مَرْوَعٌ.))

“Hisyam berkata: ‘Wabah penyakit di Madinah sangat terkenal di masa Jahiliyah. Saat itu, ketika seseorang hendak memasuki Madinah dan berharap selamat dari wabah itu, maka dikatakan kepadanya: “Meringkiklah!” Lalu orang itu akan mengeluarkan suara ringkikan seperti ringkikan keledai. Berkenaan dengan ini, seorang penyair bersenandung:

*Demi jiwa ku, jika aku memiliki keberanian menghadapi keburukan
sungguh aku meringkik seperti ringkikan keledai.”*

Perkataan: [وَعِدَ] “Menderita sakit demam.” Dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan huruf *wawu* dan meng-*kasrah*-kan huruf ‘*ain*, maknanya “menderita panas” yaitu sakit demam.

Perkataan: [كَيْفَ تَجِدُكَ] “Bagaimana keadaanmu.” Maksudnya yaitu, “Bagaimana engkau merasakan keadaan diri atau tubuhmu.” Perkataan [مُصْبِحٌ] “Dititipkan kematian di pagi hari.” Kata ini ditulis dengan huruf *shad* diikuti huruf *ba*’ mengikuti pola kata (مُحَمَّدٌ), maknanya: “dia dititipkan kematian di pagi hari.” Sebuah pendapat menyebutkan bahwa maksud dari kalimat ini adalah ketika dikatakan kepadanya di pagi hari

saat dia sedang bersama keluarganya: ((صَبَّحَكَ اللَّهُ بِالْخَيْرِ)) “Semoga pagi ini Allah memberikan kebaikan kepadamu,” lalu pada siang harinya dia dikejutkan dengan kematian yang menimpanya saat dia sedang bersama keluarganya.

Perkataan: [أَذْنَى] bermakna (أَقْرَبُ) “lebih dekat.”

Perkataan: [شِرَاكٌ] “Tali sandal.” Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *syin* dan meng-*fat-hah*-kan huruf *ra* tanpa *tasydid*: yaitu tali yang berada di atas sandal. Maknanya adalah, kematian itu sangat dekat bahkan lebih dekat daripada tali sandal yang melekat di kakinya.

Perkataan: [أَفْلَعُ عَنْهُ] “Dia meninggikan raungannya” Kata (أَفْلَعُ) dibaca dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *hamzah* atau men-*dhammah*-kannya, semakna dengan kata (وَعَكَ) “demam.” Makna (أَفْلَعُ) adalah melarang untuk mengerjakan suatu perkara.

Perkataan: [يَرْفَعُ عَقِيرَتَهُ] “Meninggikan raungannya,” maksudnya yakni meninggikan nada suaranya dengan tangisan atau nyanyian. Al-Ashmu’i menjelaskan: Asal makna kata ini adalah ketika seseorang mengalami luka di kakinya, dia lalu mengangkat kakinya itu ke atas kakinya yang lain, dia lalu menjerit kesakitan. Oleh karenanya, setiap orang yang mengangkat suaranya saat sedang kesakitan dikatakan di dalam bahasa Arab dengan kalimat (رَفَعَ عَقِيرَتَهُ) “Dia meninggikan raungannya,” walau sebenarnya dia tidak sedang mengangkat kakinya. Tsa’lab berpendapat: kalimat ini tergolong dalam *isim* yang digunakan tidak pada penggunaan sebenarnya.

Perkataan: [بَوَادٍ] “Di sebuah lembah.” Maksudnya di lembah Makkah.

Perkataan: [وَجَلِيلٌ] “Sejenis rerumputan.” Kata ini ditulis dengan huruf *jim*, maknanya; tumbuhan yang tidak memiliki batang yang kuat yang merambat di celah-celah rumah dan tempat lainnya.

Perkataan: [مِيَاءَ مَجَنَّةٍ] “Air Majinnah.” Kata (مَجَنَّةٌ) ditulis dengan huruf *jim*. Majinnah adalah nama tempat yang terletak beberapa mil dari kota Makkah yang di dalamnya terdapat pasar. Penjelasan terkait daerah Majinnah ini telah diberikan di awal Kitab “al-Hajj”.

Perkataan: [يَبْدُونَ] “Tampak,” yakni (يُظْهِرُ) “terlihat jelas.” Kata (شَامَةٌ) dan (ظَفِيرٌ) adalah nama dua gunung yang terletak di dekat kota Makkah. Al-Khaththabi berkata: Awalnya aku menduga Syamah dan Thafil adalah nama dua gunung, namun akhirnya aku meyakini bahwa keduanya bermakna dua mata air. Dan perkataan: [أَرَدْنَ وَيَبْدُونَ], kata (أَرَدْنَ) ditulis dengan tambahan huruf *nun taukid* tanpa *tasydid*.

Kata (شَامَةٌ) ditulis dengan huruf *syin* diikuti huruf *mim* tanpa *tasydid*. Sebagian ulama menduga kata (شَامَةٌ) yang tepat ditulis dengan huruf *ba*, menggantikan huruf *mim* (شَابَةٌ), namun yang lebih masyhur adalah dengan huruf *mim*.

Di akhir Kitab “al-Hajj”, al-Bukhari menambahkan kalimat lain pada hadits ini melalui jalur Abu Usamah dari Hisyam:

((ثُمَّ يَقُولُ بِلَالٌ: اللَّهُمَّ الْعَنْ عُثْبَةَ بْنَ رِبِيعَةَ وَشَيْبَةَ بْنَ رِبِيعَةَ وَأُمَيَّةَ بْنَ خَلْفٍ كَمَا أَخْرَجُونَا إِلَى أَرْضِ الْوَبَاءِ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ.))

“Bilal kemudian berdoa: ‘Ya Allah, laknatlah Utbah bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah, dan Umayyah bin Khalaf karena mereka telah mengusir kami hingga kami terdampar di negeri yang penuh wabah penyakit.’ Rasulullah ﷺ kemudian berdoa: ‘Ya Allah, jadikanlah kami mencintai Madinah.’” (Al-Hadits)

Perkataan: [كَمَا أَخْرَجُونَا] “Sebagaimana mereka telah mengusir kami.” maksudnya; (Ya Allah) usirlah mereka dari rahmat-Mu sebagaimana mereka telah mengusir kami dari tanah air kami’. Sementara Ibnu Ishaq menambahkan kalimat lain dalam hadits yang diriwayatkannya dari Hishyam dan Amr bin Abdullah bin Urwah, mereka semua meriwayatkan dari Urwah dari Aisyah setelah perkataan ayahnya (Abu Bakar) Aisyah berkata: ((فَقُلْتُ وَاللَّهِ مَا يَذْرِي أَبِي مَا يَقُولُ)) “Aku berkata: ‘Demi Allah, ayahku tidak memahami apa yang dia katakan.’” Aisyah melanjutkan: “Lalu aku mendekati Amir bin Fuhairah

—peristiwa tersebut terjadi sebelum kami diwajibkan berhijab—
aku bertanya: ‘Bagaimana keadaanmu, wahai Amir?’ Dia menjawab
(dengan kata-kata syair):

لَقَدْ وَجَدْتُ الْمَوْتَ قَبْلَ ذَوْقِهِ * إِنَّ الْجُبَانَ حَتْفُهُ مِنْ فَوْقِهِ
كُلُّ امْرِئٍ مُجَاهِدٍ بِطَوْقِهِ * كَالثَّوْرِ يَحْمِي جِسْمَهُ بِرَوْقِهِ

‘Aku menemui kematian sebelum merasakannya
sungguh orang penakut kematiannya datang dari arah atasnya.
Setiap orang adalah pejuang sesuai kemampuannya
seperti lembu jantan yang melindungi dirinya dengan tanduknya.’”

Aisyah berkata lagi di penghujung hadits:

((فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُمْ لَيَهْذُونَ وَمَا يَعْقِلُونَ مِنْ شِدَّةِ الْحُمَى.))

“Aku berkata: ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka pasti sedang mengigau sehingga mereka tidak mengerti apa yang diucapkannya karena demam yang sangat tinggi.’”

Kalimat tambahan yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Amir bin Fuhairah ini juga diriwayatkan Malik dalam *al-Muwaththa’* yaitu hadits yang diriwayatkan dari Yahya bin Sa’id dari Aisyah dengan sanad *munqathi’*. Penjelasan terkait hadits ini nanti akan dijabarkan dalam Kitab kitab ad-Dakwah”, *in sya Allah*.

Pada bab sebelumnya telah sebutkan sebuah hadits al-Bara’ yang menyebutkan bahwa Aisyah juga mengalami demam tinggi. Saat itu, Abu Bakar datang menjenguknya. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Aisyah datang ke Madinah bersama keluarga besar Abu Bakar رضي الله عنه. Termasuk saudara Aisyah, Abdullah. Turut hijrah juga saat itu, Zaid bin Haritsah, Abu Rafi’ bersama dua orang putri Nabi ﷺ, Fathimah dan Ummu Kultsum, Usamah bin Zaid dan ibunya, Ummu Aiman, serta Saudah binti Zam’ah. Adapun Ruqayyah, putri Nabi ﷺ, telah hijrah lebih dulu bersama suaminya, Utsman. Sedangkan Zainab, putri sulung Nabi ﷺ, tertunda melakukan hijrah karena dia bersama suaminya, Abu al-Ash bin ar-Rabi’.

(3927) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ
عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ¹⁹¹ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ عَدِيٍّ
بْنَ الْخِيَارِ أَخْبَرَهُ ((دَخَلْتُ عَلَى عُثْمَانَ)) [ح].

وَقَالَ بِشْرُ بْنُ شُعَيْبٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ
الزُّبَيْرِ أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ عَدِيٍّ بْنَ خِيَارٍ¹⁹² أَخْبَرَهُ، قَالَ: ((دَخَلْتُ
عَلَى عُثْمَانَ، فَتَشَهَّدْتُ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ اللَّهَ بَعَثَ مُحَمَّدًا
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ، وَكُنْتُ مِمَّنْ اسْتَجَابَ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ وَأَمَنَ بِمَا
يُعِثُّ بِهِ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ هَاجَرْتُ هِجْرَتَيْنِ، وَنِلْتُ¹⁹³ صِهْرَ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَبَايَعْتُهُ، فَوَاللَّهِ مَا عَصَيْتُهُ وَلَا عَشَشْتُهُ
حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ))¹⁹⁴.

تَابِعَهُ إِسْحَاقُ الْكَلْبِيُّ: ((حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ)) مِثْلَهُ.

3927. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepadaku: Hisyam meriwayatkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri: Urwah meriwayatkan kepadaku bahwa Ubaidillah bin Adi mengabarkan kepadanya: "Aku datang menemui Utsman" Bisyr bin Syu'aib berkata: Ayahku meriwayatkan padaku dari az-Zuhri: Urwah bin az-Zubair meriwayatkan kepadaku bahwa Ubaidillah bin Adi bin al-Khiyar mengabarkan kepadanya, dia berkata:

¹⁹¹ Dalam naskah (ق) tertulis: عروة بن الزبير.

¹⁹² Dalam naskah (ق) tertulis: خيار.

¹⁹³ Dalam naskah (ق) tertulis: ونلت.

¹⁹⁴ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

“Aku datang menemui Utsman. Dia lalu mengucapkan syahadat seraya mengatakan: ‘*Amma ba’du*. Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad ﷺ dengan membawa kebenaran. Aku termasuk di antara orang yang menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya, mengimani risalah yang dibawa oleh Muhammad ﷺ. Kemudian aku berhijrah sebanyak dua kali. Aku juga adalah menantu Rasulullah ﷺ dan berbaiat kepada beliau. Demi Allah, aku tidak pernah mengkhianati dan menipu beliau hingga Allah ﷻ mewafatkan beliau.”

Hadits ini juga diriwayatkan secara *mutaba’ah* oleh Ishaq al-Kalbi: “Az-Zuhri meriwayatkan kepadaku” seperti matan hadits di atas.

٣٩٢٨ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنَا
مَالِكُ [ح].

وَأَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ
عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ ((أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ
بْنَ عَوْفٍ رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ وَهُوَ بِمِنَى فِي آخِرِ حَجَّةٍ حَجَّهَا
عُمَرُ، فَوَجَدَنِي فَقَالَ: عَبْدُ الرَّحْمَنِ. فَقُلْتُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ
إِنَّ الْمَوْسِمَ يَجْمَعُ رِعَاعَ النَّاسِ وَغَوْغَاءَهُمْ¹⁹⁵، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تُمَهِّلَ
حَتَّى تَقْدَمَ الْمَدِينَةَ، فَإِنَّهَا دَارُ الْهَجْرَةِ وَالسُّنَّةِ وَالسَّلَامَةِ¹⁹⁶،
وَتَخْلَصَ لِأَهْلِ الْفِقْهِ وَأَشْرَافِ النَّاسِ وَذَوِي رَأْيِهِمْ. قَالَ عُمَرُ
لَأَقُومَنَّ فِي أَوَّلِ مَقَامٍ أَقُومُهُ بِالْمَدِينَةِ))

¹⁹⁵ Dalam naskah (ق) tidak terdapat tulisan: وَغَوْغَاءَهُمْ.

¹⁹⁶ Dalam naskah (ق) tidak terdapat tulisan: وَالسَّلَامَةِ.

3928. Yahya bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami: Ibnu Wahb meriwayatkan kepadaku: Malik meriwayatkan kepada kami. Yunus meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dia berkata; Ubaidillah bin Abdullah meriwayatkan kepadaku bahwa Ibnu Abbas mengabarkan kepadanya: “Bahwa Abdurrahman bin Auf kembali kepada keluarganya di Mina pada haji terakhir yang dipimpin Umar. Dia menemuiku, lalu berkata; Abdurrahman.’ Aku berkata: ‘Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya musim haji ini telah mengumpulkan orang-orang yang papa dan gembel. Sesungguhnya aku melihatmu membiarkan mereka hingga mereka mendatangi kota Madinah. Padahal Madinah adalah negeri hijrah, sunnah, dan kedamaian. Di dalamnya juga didiami para ahli fiqih, orang-orang mulia, dan para pemikir.’ Umar menjawab: ‘Sungguh aku pasti akan berdiri (menghalau mereka) di tempat pertama kali aku berdiri di Madinah.’”

٣٩٢٩ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ خَارِجَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ ((أَنَّ أُمَّ الْعَلَاءِ - امْرَأَةً مِنْ نِسَائِهِمْ بَايَعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَخْبَرَتْهُ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُونٍ طَارَ لَهُمْ فِي السُّكْنَى حِينَ اقْتَرَعَتْ¹⁹⁷ الْأَنْصَارُ عَلَى سُكْنَى الْمُهَاجِرِينَ. قَالَتْ أُمُّ الْعَلَاءِ: فَاشْتَكَيْ عُثْمَانُ عِنْدَنَا، فَمَرَضَتْهُ حَتَّى تَوَفَّى، وَجَعَلْنَاهُ فِي أَثْوَابِهِ. فَدَخَلَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ أَبَا السَّائِبِ، شَهَادَتِي عَلَيْكَ لَقَدْ أَكْرَمَكَ اللَّهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّ اللَّهَ أَكْرَمَهُ؟ قَالَ: قُلْتُ: لَا أَدْرِي، يَا أَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ،

¹⁹⁷ Dalam naskh: h (ق) tertulis: فرعت.

فَمَنْ؟ قَالَ: أَمَّا هُوَ فَقَدْ جَاءَهُ وَاللَّهُ الْيَقِينُ، وَاللَّهُ إِلَيَّ لَا رَجُوهَ
 الْخَيْرَ، وَمَا أَدْرِي وَاللَّهُ - وَأَنَا رَسُولُ اللَّهِ - مَا يُفْعَلُ بِي. قَالَتْ:
 فَوَاللَّهِ لَا أَزْكِ أَحَدًا¹⁹⁸ بَعْدَهُ. قَالَتْ: فَأَحْزَنَنِي ذَلِكَ، فَنِمْتُ،
 فَرَأَيْتُ¹⁹⁹ لِعُثْمَانَ عَيْنًا تَجْرِي، فَجِئْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 وَأَخْبَرْتُهُ²⁰⁰، فَقَالَ: ذَلِكَ عَمَلُهُ.))

3929. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami: Ibnu Syihab mengabarkan kepada kami dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit "Bahwa Ummul Ula'—seorang wanita dari kaum Anshar yang telah berbaiat kepada Nabi ﷺ—mengabarkan kepadanya, bahwa Utsman bin Madz'un bergegas keluar menemui mereka ketika kaum Anshar tengah mengadakan undian untuk menentukan tempat tinggal bagi kaum Muhajirin. Ummu al-Ula' berkata; Utsman (bin Madz'un) mengeluh sakit kepada kami. Aku lalu merawatnya hingga ajal menjemputnya. Kami pun menyelimutinya dengan pakaian miliknya. Kemudian Rasulullah ﷺ mendatangi kami. Aku pun berkata (di hadapan jenazah Utsman^{pent}): 'Semoga rahmat Allah senantiasa dicurahkan kepadamu wahai Abu as-Sa'ib. Aku bersaksi kepadamu. Sungguh, Allah telah memuliakanmu.' Rasulullah ﷺ kemudian bertanya: 'Apa yang membuatmu yakin bahwa Allah telah memuliakannya?'" Dia (Kharijah) berkata: "Aku (Ummu al-Ula') menjawab: 'Demi Ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, aku sungguh tidak tahu. Maka siapakah (selain dirimu yang mengetahui)?' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Adapun dirinya, demi Allah, ajal dari Rabbnya telah menemuinya. Demi Allah, sungguh aku berharap dirinya senantiasa mendapatkan kebaikan.

¹⁹⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: بعده أحدًا.

¹⁹⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: فأريت لعثمان بن مظعون.

²⁰⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: فأخبرته.

Demi Allah, meskipun aku seorang Nabi, aku sendiri tidak mengetahui balasan yang akan aku terima.’ Ummu al-Ula’ lalu berkata: ‘Demi Allah, aku tidak akan pernah lagi memuji seorang pun setelah dirinya.’ Ummu al-Ula’ berkata: ‘Hal itu membuat aku sedih. Sehingga aku tertidur. (Dalam tidurku) Aku diperlihatkan mimpi bahwa Utsman mendapatkan ganjaran mata air yang mengalir. Aku bergegas menjumpai Rasulullah ﷺ dan menceritakan mimpiku itu kepada beliau. Beliau bersabda: ‘Itu adalah (balasan) untuk perbuatan Utsman.’”

(٣٩٣٠) حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((كَانَ يَوْمٌ بُعَاثٍ يَوْمًا قَدَّمَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَقَدْ افْتَرَقَ مَلَأُوهُمْ، وَقُتِلَتْ سَرَاتُهُمْ فِي دُخُولِهِمْ فِي الْإِسْلَامِ.))

3930. Ubaidullah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah, dia berkata: “Peristiwa peperangan Bu'ats adalah peperangan yang ditunjukkan Allah dalam kehidupan Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ tiba di Madinah di saat para kepala suku saling berpecah belah. Para pembesar yang mereka muliakan telah terbunuh, karena mereka masuk ke dalam agama Islam.”

(٣٩٣١) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ²⁰¹ غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ ((عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ دَخَلَ عَلَيْهَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهَا يَوْمَ فِطْرِ - أَوْ أَضْحَى - وَعِنْدَهَا قَيْنَتَانِ

²⁰¹ Dalam naskah (ق) tertulis: قال حدثني.

تُغَيِّيانِ بِمَا تَقَادَفْتَ الْأَنْصَارُ يَوْمَ بُعَاثٍ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: مِزْمَارُ
الشَّيْطَانِ -مَرَّتَيْنِ- فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ،
إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا، وَإِنَّ عِيدَنَا هَذَا الْيَوْمُ)).

3931. Muhammad bin al-Mutsanna meriwayatkan kepadaku: Ghundar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Hisyam dari ayahnya: Dari Aisyah رضي الله عنها bahwa Abu Bakar datang menemui Aisyah saat Nabi ﷺ sedang berada di sampingnya pada hari raya 'Iedul Fithri—atau Adh-ha—. Pada saat itu di hadapan Aisyah terdapat dua budak perempuan tawanan kaum Anshar dalam perang Bu'ats sedang bernyanyi. (Melihat itu) Abu Bakar berkata: “Seruling-seruling syaitan”—sebanyak dua kali—. Lalu Nabi bersabda: “Biarkanlah mereka wahai Abu Bakar. Sesungguhnya setiap kaum memiliki hari raya dan hari raya kita adalah hari ini.”



SYARAH HADITS

Hadits ketiga (no. 3927):

Perkataan: [حَدَّثَنَا هِشَامٌ] “Hisyam meriwayatkan kepada kami.” Hisyam ini adalah Ibnu Yusuf as-Shan’ani. Hisyam ini juga telah meriwayatkan hadits dari Utsman tentang al-Walid bin Uqbah. Biografi tentang Hisyam ini telah dijelaskan pada Bab “Keutamaan Utsman” secara lengkap. Maksud dari perkataan ((وَهَاجَرْتُ الْهَجْرَتَيْنِ)) “Aku berhijrah sebanyak dua kali” adalah bahwa Utsman termasuk salah seorang dari rombongan kaum Muslimin yang kembali dari Habasyah ke Makkah kemudian berhijrah lagi ke Madinah. Bersama Utsman saat itu adalah istrinya, Ruqayyah, putri Nabi ﷺ. Hadits ini juga diriwayatkan secara *maushul* oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya dengan keseluruhan redaksinya.

Perkataan: [تَابَعَهُ إِسْحَاقُ الْكِلَابِيُّ] “Hadits ini diriwayatkan secara *mutaba’ah* oleh Ishaq al-Kilabi.” Yakni bahwa hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Abu Bakar bin Syadzan dalam hadits yang kami riwayatkan dari jalur dan sanadnya hingga sampai ke Yahya bin Shalih dari Ishaq al-Kilabi dari az-Zuhri lalu dia menyebutkan hadits ini secara lengkap dan di dalamnya disebutkan: ((أَنَّهُ جَلَدَ الْوَلِيدَ أَرْبَعِينَ)) “Bahwa dia mencambuk al-Walid sebanyak empat puluh kali.” Pembahasan tentang peristiwa ini telah disebutkan dalam Bab “Keutamaan Utsman”.

Hadits keempat (no. 3928):

Dalam hadits ini disinggung kisah tentang Abdurrahman bin Auf bersama Umar. Di hadits ini juga disebutkan tentang khutbah Umar. Bagian dari hadits ini yang berhubungan dengan judul babnya adalah perkataan Abdurrahman bin Auf: ((حَتَّى تَقْدَمَ الْمَدِينَةَ فَإِنَّهَا دَارُ الْهَجْرَةِ وَالسُّنَّةِ)) “Hingga mereka datang di Madinah. Padahal Madinah adalah tempat hijrah dan sunnah.” Dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan kata: (وَالسَّلَامَةُ) “Dan kedamaian” sebagai ganti dari kata (السُّنَّةُ).

Hadits kelima (no. 3929):

Perkataan: [أَنَّ أُمَّ الْعُلَاءِ] “Bahwa Ummul Ula’.” Ia adalah ibunda dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit. Kharijah adalah perawi yang mengambil hadits dari ibundanya, Ummul Ula’. Salim Abu an-Nadhar juga meriwayatkan hadits ini dengan sanad “dari Kharijah bin Zaid dari ibunya” juga tidak menyebutkan nama asli Ummul Ula’ ini. Seakan-akan nama ini adalah julukannya. Ummul Ula’ adalah putri al-Harits bin Tsabit bin Kharijah al-Anshariyah al-Khazrajyah.

Perkataan: [طَارَ لَهُمْ] “Bergegas keluar menemui mereka.” Maksudnya dia keluar mengikuti undian yang dilakukan kaum Anshar. Penjelasan kisah ini telah disebutkan di bagian akhir Kitab “asy-Syhadâh.”

Perkataan: [حِينَ قَرَعَتْ] “Ketika diundi.” Dengan menggunakan huruf *qaf*. Seperti itulah tertulis dalam hadits ini, yaitu dengan bentuk pola *tsulatzi* (قَرَعَتْ). Padahal bentuk kata kerja yang lebih dikenal

adalah bentuk *ruba'i* (أقترعت). Akan tetapi, dalam Kitab “al-Janazah” disebutkan dengan bentuk pola *khumasi*, yaitu (اقترعت).

Perkataan: [أَبَا السَّائِبِ] “Abu Sa’ib.” Nama ini adalah julukan Utsman bin Madz’un yang disebutkan dalam hadits ini. Utsman adalah salah seorang Sahabat generasi pertama, ia tergolong Sahabat yang memiliki banyak keutamaan. Riwayat hidup tentang Utsman ini telah dijelaskan bersamaan dengan riwayat hidup Labid di awal Kitab “al-Mab’ats”.

Hadits keenam (no. 3930):

Perkataan: [كَانَ يَوْمَ بُعَاثٍ] “Peristiwa perang Bu’ats.” Penjelasan mengenai peristiwa Perang Bu’ats ini telah dijelaskan di dalam Kitab “Manâqibul Anshar”. Dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Sa’ad pada kisah Baiat Aqabah pertama dijelaskan bahwa peristiwa Perang Bu’ats ini terjadi 10 tahun setelah kenabian. Hadits yang sama juga disebutkan dalam Bab “Kedatangan Utusan Kaum Anshar”. Perkataan [فِي دُخُولِهِمْ] “Karena mereka masuk” sangat berkaitan dengan perkataan [قَدَّمَهُ اللَّهُ] “Yang ditunjukkan oleh Allah” yang disebutkan sebelumnya.

Hadits ketujuh (no. 3931):

Perkataan: [بِمَا تَعَارَفَتْ] kata kerja (تَعَارَفَتْ) ditulis dengan huruf ‘ain diikuti huruf *zai*. Maknanya adalah “bait syair yang dilontarkan untuk mengolok dan menghina satu sama lain dengan cara dinyanyikan.” Kata (الْمَعَارِفُ) merupakan nama alat musik dalam bentuk jamak sedangkan bentuk tunggalnya adalah (مَعْرَفَةٌ).

Al-Khaththabi berpendapat; Ada kemungkinan kata (العَرْفُ) berasal dari kata (عَرَفَ اللَّهُ) maknanya: “memainkan alat musik untuk mengiringi bait-bait syair sebagai penyemangat perang.” Dan bisa jadi, adalah suara riuh peperangan yang menyerupai suara riuh angin yang terdengar di padang pasir. Dalam riwayat lain kata (تَعَارَفَتْ) disebutkan dengan (تَعَادَفَتْ) ditulis dengan huruf *qaf* dan *dzal* yang mengandung makna “saling melempar.”

(٣٩٣٢) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ [ح].

وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا²⁰² عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ:
 سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ حَدَّثَنَا²⁰³ أَبُو التَّيَّاحِ يَزِيدُ بْنُ حُمَيْدٍ الضُّبَعِيُّ
 قَالَ حَدَّثَنِي²⁰⁴ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ نَزَلَ فِي عَلْوِ الْمَدِينَةِ، فِي حَيٍّ يُقَالُ لَهُمْ
 بَنُو عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ، قَالَ: فَأَقَامَ فِيهِمْ أَرْبَعَ عَشْرَةَ لَيْلَةً، ثُمَّ أَرْسَلَ
 إِلَى مَلَأِ بْنِ النَّجَّارِ، قَالَ: فَجَاءُوا مُتَقَلِّدِي سُيُوفِهِمْ. قَالَ: وَكَأَنِّي
 أَنْظُرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَاحِلَتِهِ وَأَبُو بَكْرٍ رِذْقُهُ
 وَمَلَأُ بْنُ النَّجَّارِ حَوْلَهُ حَتَّى أَلْتَمَسْتُ بِفَنَاءِ أَبِي أَيُّوبَ، قَالَ: فَكَانَ
 يُصَلِّي حَيْثُ أَذْرَكَتُهُ الصَّلَاةُ وَيُصَلِّي فِي مَرَابِضِ الْفَنَمِ. قَالَ:
 ثُمَّ إِنَّهُ أَمَرَ بِنَاءَ الْمَسْجِدِ، فَأَرْسَلَ إِلَى مَلَأِ بْنِ النَّجَّارِ، فَجَاءُوا.
 فَقَالَ: يَا بَنِي النَّجَّارِ ثَامِنُونِي حَائِطُكُمْ هَذَا، فَقَالُوا: لَا وَاللَّهِ
 لَا نَطْلُبُ ثَمَنَهُ إِلَّا إِلَى اللَّهِ²⁰⁵. قَالَ: فَكَانَ فِيهِ مَا أَقُولُ لَكُمْ:
 كَانَتْ فِيهِ قُبُورُ الْمُشْرِكِينَ، وَكَانَتْ فِيهِ خِرْبٌ، وَكَانَ فِيهِ نَخْلٌ.
 فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقُبُورِ الْمُشْرِكِينَ فَنُبِشَتْ، وَبِالْخِرْبِ

²⁰² أنبأنا: Dalam naskah (ق) tertulis: أنبأنا.

²⁰³ فقال حدثنا: Dalam naskah (ق) tertulis: فقال حدثنا.

²⁰⁴ حدثنا: Dalam naskah (ق) tertulis: حدثنا.

²⁰⁵ الله تعالى: Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

فَسُوِّيْتُ، وَبِالنَّخْلِ فَقُطِعَ، قَالَ فَصَفُّوا النَّخْلَ قِبْلَةَ الْمَسْجِدِ،
 قَالَ وَجَعَلُوا عِضَادَتِيهِ حِجَارَةً. قَالَ: جَعَلُوا يَنْقُلُونَ ذَاكَ الصَّخْرَ
 وَهُمْ يَرْتَجِرُونَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُمْ يَقُولُونَ:
 اللَّهُمَّ إِنَّهُ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُ الْآخِرَةِ * فَانْصُرِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ

3932. Musaddad telah meriwayatkan kepada kami: Abdul Warits meriwayatkan kepada kami ... Ishaq bin Manshur meriwayatkan pada kami: Abdush Shamad mengabarkan pada kami, dia berkata; Aku mendengar ayahku bercerita; Abut Tayyah Yazid bin Humaid ad-Dhuba'i meriwayatkan kepada kami, dia menuturkan; Anas bin Malik رضي الله عنه meriwayatkan kepadaku, dia berkata: “Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, beliau singgah di dataran tinggi Madinah. Tepatnya di sebuah perkampungan yang penduduknya dikenal dengan nama Bani Amr bin Auf.” Anas berkata: “Beliau tinggal di sana selama 14 malam. Kemudian beliau mengutus seseorang untuk menemui kelompok Bani Najjar.” Anas berkata: “Mereka lalu datang sambil menyarungkan pedang di badan mereka.”

Anas melanjutkan: “Aku melihat Nabi duduk di atas tunggangannya, sedangkan Abu Bakar membonceng di belakang beliau. Sementara itu orang-orang Bani Najjar mengawal beliau hingga Nabi ﷺ tiba di pekarangan milik Abu Ayyub.” Anas berkata: “Beliau lalu melakukan shalat saat waktu shalat sudah tiba dan ketika itu, beliau shalat di kandang kambing.” Anas melanjutkan: “Beliau kemudian memerintahkan untuk membangun masjid, dan beliau lalu mengutus seseorang untuk menemui orang-orang Bani Najjar. Mereka pun berdatangan. Beliau bertanya: ‘Wahai Bani Najjar, sebutkan berapa harga kebun kalian ini?’ Mereka menjawab: ‘Tidak, demi Allah. Kami tidak akan meminta pembayaran sedikit pun kecuali (mengharapkan pahala) dari Allah!’”

Anas berkata: “Aku beritahu kalian bahwa di dalam kebun itu banyak terdapat kuburan orang-orang musyrik, sisa-sisa reruntuhan rumah dari pohon-pohon kurma. Nabi ﷺ lalu memerintahkan agar semua kuburan itu dibongkar, sisa reruntuhan rumah diratakan dan pohon-pohon kurma ditebang.” Anas berkata lagi: “Mereka lalu menyusun batang pohon kurma menjadi kiblat masjid.” Anas berkata: “Mereka lalu membuat kedua sisi pintu masjid (kosen) dari batu.” Anas berkata: “Mereka mengangkut batu-batu besar sambil melantunkan syair *rajaz*, dan saat itu Rasulullah ﷺ ikut bekerja bersama mereka:

*Ya Allah, tiada kebaikan kecuali kebaikan akhirat
maka tolonglah kaum Anshar dan Muhajirin.”*



SYARAH HADITS

Hadits kedelapan:

Perkataan: [أَنبَأَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ] “Abdus Shamad mengabarkan kepada kami.” Dia adalah Abdus Shamad bin Abdul Warits bin Sa’id.

Perkataan: [فِي عُلُوِّ الْمَدِينَةِ] “Di dataran tinggi Madinah.” Semua wilayah yang menuju daerah Najed disebut dengan (الْعَالِيَةِ) “dataran tinggi.” Sebaliknya wilayah yang menuju arah Tihamah disebut (السَّافِلَةِ) “dataran rendah.” Adapun Quba’ termasuk daerah yang terletak di dataran tinggi Madinah. Hikmah yang dapat dipetik dari singgahnya Nabi ﷺ di dataran tinggi Madinah ini adalah sikap optimis yang tinggi bagi diri dan agamanya.

Perkataan: [يُقَالُ لَهُمْ بَنُو عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ] “Mereka dikenal sebagai Bani Amr bin Auf.” Yaitu Bani Amr bin Auf bin Malik bin al-Aus bin Haritsah.

Perkataan: [وَأَبُو بَكْرٍ رَذِفَهُ] “Abu Bakar membonceng di belakangnya.” Penjelasan telah disebutkan pada hadits ke-18.

Perkataan: [وَمَلَأُ بَنِي النَّجَّارِ] “Dan orang-orang Bani an-Najjar.” Maksudnya semua orang dari Bani an-Najjar.

Perkataan: [حَتَّى أَلْقَى] “Hingga beliau berhenti.” Maksudnya hingga Nabi ﷺ singgah atau maksud dari perkataan ini adalah beliau ﷺ menghentikan langkahnya.

Perkataan: [بِفَنَاءٍ] “Di pekarangan.” Kata (فَنَاءٍ) ditulis dengan huruf *fa* dan diikuti *mad*, maknanya, pekarangan di samping rumah.

Perkataan: [أَبْنِي أَيُّوبَ] “Abu Ayyub.” Dia adalah Khalid bin Zaid bin Kulaib al-Anshari yang berasal dari Bani Malik bin an-Najjar.

Perkataan: [ثُمَّ إِنَّهُ أَمَرَ] “Kemudian beliau memerintahkan.” Penjelasan mengenai penulisan yang tepat untuk perkataan ini telah di disebutkan di awal-awal Kitab “ash-Shalâh”.

Perkataan: [ثَامِنُونِي] “Sebutkanlah harganya untukku.” Maksudnya, ‘Tetapkanlah harganya kepadaku’, atau ‘Kalian berikan penawaran harganya untukku’. Seperti Anda katakan: (ثَامَنْتُ الرَّجُلَ) “Aku telah menawarkan harga barang ini kepada laki-laki itu” jika engkau telah melakukan tawar menawar dengannya.

Perkataan: [بِحَائِطِكُمْ] Maksudnya “di kebun kalian”. Kalimat ini pernah dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa yang dimaksud (حَائِطٌ) dalam hadits ini adalah (مَرْبَدٌ) “Tempat penambatan unta.”

Ada kemungkinan, dahulu di tempat itu pernah berdiri sebuah dinding lalu roboh dan berubah fungsi menjadi tempat penambatan unta. Pernyataan ini diperkuat dengan adanya perkataan: “Bahwa di dalam (kebun) itu pernah ada pepohonan kurma dan reruntuhan rumah.”

Ada pendapat lain mengatakan bahwa sebagian kebun itu dahulu adalah pohon kurma dan sebagian lagi tempat penambatan unta. Pada bab sebelumnya disebutkan nama kedua pemilik kebun tersebut.

Dalam hadits yang diriwayatkan Musa bin Uqbah dari az-Zuhri disebutkan bahwa Nabi membeli kebun mereka seharga 10 Dinar. Al-Waqidi menambahkan keterangan bahwa Abu Bakarlah yang membayar uang tersebut kepada mereka.

Perkataan: [فَكَانَ فِيهِ] “Dahulu di dalam kebun itu.” Kalimat ini ditafsirkan oleh kalimat berikutnya.

Perkataan: [خَرْبٌ] “Reruntuhan.” Lafazh (خَرْبٌ) dilafalkan dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kha* dan mem-*fat-hah*-kan *ra* lalu huruf *ba*. Pendapat lain terkait cara baca kata ini telah disebutkan di awal-awal Kitab “ash-Shalâh” yaitu dengan mem-*fat-hah*-kan *kha* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ra*. Al-Khatthabi berkata: mayoritas perawi membaca kata ini dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *kha* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ra*.

Al-Khiyam meriwayatkan hadits ini kepada kami dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kha* dan mem-*fat-hah*-kan huruf *ra*. Al-Khiyam lalu memberikan beberapa kemungkinan maknanya antara lain;

- 1) (الخَرْبُ) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *kha* dan men-*sukun*-kan huruf *ra* maknanya adalah: “Lingkaran yang berputar di atas tanah.”
- 2) (الجَرْفُ) dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *jim* dan mem-*fat-hah*-kan huruf *ra* lalu huruf *fa*, yaitu “segala sesuatu yang ada di atas tanah lalu hanyut terbawa arus banjir sehingga menjadi rata.”
- 3) (الْحَدَبُ) ditulis dengan huruf *ha* dan huruf *dal*, yaitu “bagian tanah yang tinggi.” Dia berkata; makna ini sesuai dengan perkataan dalam hadits (فُسُوتٌ) “diratakan” karena tempat yang diratakan adalah dataran yang tidak rata (bergelombang). Demikian halnya dengan gelombang banjir yang menghanyutkan segala yang ada di atas tanah, hingga semuanya menjadi rata. Adapun sisa reruntuhan bangunan di atas tanah, ia akan tetap berdiri tidak dapat dihanyutkan atau diratakan oleh banjir.

Menurut saya (Ibnu Hajar), apa yang menjadi penghalang untuk meratakan reruntuhan dengan cara menghilangkan sisa bangunan tersebut lalu meratakan tanahnya? Maka itu, tak patut menggunakan kemungkinan pemaknaan di atas apabila ada petunjuk riwayat yang shahih.

Perkataan: [فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقُبُورِ الْمُشْرِكِينَ فَنُبِّشَتْ] “Nabi ﷺ lalu memerintahkan untuk membongkar kuburan orang-orang musyrik.” Ibnu Battal berkata: Aku tidak menemukan dalil dari seorang ulama pun yang mengatakan bahwa kuburan orang-orang musyrik yang telah dibongkar itu diubah menjadi masjid. Memang benar ada

perbedaan pendapat, apakah pembongkaran kuburan tersebut boleh dilakukan dengan memberikan sejumlah uang sebagai ganti rugi? Jumah ulama membolehkannya, namun al-Awza'i melarangnya. Hadits ini menjadi dalil bahwa hukumnya adalah boleh. Karena orang-orang musyrik tidak memiliki kemuliaan apa pun baik ketika masih hidup maupun telah mati. Pada Kitab "Masjid-Masjid" telah dijelaskan pembahasan terkait masalah ini (hadits no. 427).

Perkataan: [وَبِالنَّخْلِ فَفُطِعَ] "Dan pepohonan kurma ditebang." Ada kemungkinan bahwa pohon-pohon kurma tersebut belum berbuah. Namun mungkin juga pepohonan itu sudah berbuah tetapi karena ada kebutuhan mendesak sehingga terpaksa menebangnya. Perkataan [فَصَفُّوا النَّخْلَ] "Mereka lalu menyusun batang pohon kurma." Maksudnya mereka menyusun letak batang pohon kurma tersebut. Perkataan [عِصَادَتَيْهِ] dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf 'ain lalu huruf *dhad* tanpa *tasydid*. Kata ini adalah merupakan bentuk dual (*tatsniyah*) dari kata (عِصَادَةٌ) yang maknanya: "kayu yang terletak di kedua sisi pintu (kosen)". Setiap pintu pasti memiliki dua batang kayu di kedua sisinya, karena setiap tiang apa pun dapat berfungsi untuk mengokohkan bagian-bagian bangunan lainnya.

Perkataan: [يَرْتَجِزُونَ] Maksudnya, mereka melantunkan *rajaz*. *Rajaz* adalah satu bentuk (bahar) dari syair Arab, yaitu *bahar rajaz*.

Perkataan: [فَانْصُرِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ] "Tolonglah kaum Anshar dan Muhajirin." Demikian redaksi kalimat yang diriwayatkan Abu Dawud. Penjelasan mengenai ini telah disebutkan dalam bab tentang "Masjid-Masjid" sebelum ini.

Kisah ini dijadikan hujah oleh ulama yang membolehkan menjual barang oleh selain pemiliknya. Karena dalam hadits ini disebutkan bahwa tawar-menawar yang terjadi pada saat itu tidak dilakukan oleh kedua anak yang merupakan pemilik sah atas tanah tersebut. Namun pendapat ini dibantah bahwa bisa jadi, kedua anak itu berasal dari keluarga Bani Najjar. Orang-orang Bani Najjar kemudian melakukan penawaran kepada keduanya atas tanah itu dan paman mereka saat itu ikut bersama mereka. Keterangan ini telah dijelaskan pada hadits kedua belas.

Kaum Muhajirin Bermukim Di Makkah Setelah Menunaikan Ibadah Haji

٤٧ - بَابُ إِقَامَةِ الْمُهَاجِرِ بِمَكَّةَ بَعْدَ قَضَاءِ ذُكَيْهِ

٣٩٣٣ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حُمَيْدٍ الزُّهْرِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ يَسْأَلُ السَّائِبَ ابْنَ أُخْتِ النَّمْرِ مَا سَمِعْتَ فِي سُكْنَى مَكَّةَ قَالَ سَمِعْتُ الْعَلَاءَ بْنَ الْحَضْرَمِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثٌ لِلْمُهَاجِرِ بَعْدَ الصَّدْرِ).

3933. Ibrahim bin Hamzah telah meriwayatkan kepadaku: Hatim meriwayatkan kepada kami dari Abdurrahman bin Humaid az-Zuhri, dia berkata: Aku mendengar Umar bin Abdul Aziz bertanya kepada as-Sa'ib, putra dari saudara perempuan an-Namr; Apa yang pernah kamu dengar tentang mukimnya (kaum Muhajirin) di Makkah? Dia menjawab: Aku mendengar al-Ala' bin al-Hadhrami, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Kaum Muhajirin boleh tinggal selama tiga hari sekembalinya mereka dari Mina (ketika berhaji)."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ إِقَامَةِ الْمُهَاجِرِ بِمَكَّةَ بَعْدَ قَضَاءِ ذُكَيْهِ] "Bab: Kaum Muhajirin menetap di Makkah setelah menunaikan haji." Maksudnya setelah kembali dari haji atau umrah.



Perkataan: [حَدَّثَنَا حَاتِمٌ] “Hatim meriwayatkan kepada kami.”
Dia adalah Hatim bin Isma’il al-Madani.

Perkataan: [سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ يَسْأَلُ السَّائِبَ] “Aku mendengar Umar bin Abdul Aziz bertanya kepada as-Sa’ib.” As-Sa’ib di sini adalah Ibnu Yazid.

Perkataan: [ابْنُ أُخْتِ النَّمْرِ] “Putra saudara perempuan an-Namr.”
Keterangan mengenai penyebutan namanya telah dijelaskan dalam Kitab “al-Manâqib.”

Perkataan: [الْعَلَاءُ بْنُ الْحَضْرَمِيِّ] “Al-Ala’ bin al-Hadhrami.” Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Imad. Dia adalah pemuka dari Bani Umayyah. Al-Ala’ adalah seorang Sahabat yang agung. Nabi ﷺ pernah mengangkatnya sebagai gubernur Bahrain. Dan dia juga adalah seorang ahli dakwah. Al-Ala’ wafat pada masa kekhilafahan Umar. Dia tidak meriwayatkan hadits dalam *Shahîh al-Bukhari* kecuali hadits yang satu ini.

Perkataan: [ثَلَاثٌ لِلْمُهَاجِرِ بَعْدَ الصَّدْرِ] “Kaum Muhajirin boleh tinggal selama tiga hari (di Makkah) setelah pulang dari Mina (saat berhaji).” Kata (الصَّدْرُ) dibaca dengan mem-fat-bah-kan huruf *shad* dan huruf *dal*, maknanya ‘setelah pulang dari Mina.’

Hadits ini menjelaskan bahwa bermukim di Makkah hukumnya haram bagi orang yang telah berhijrah dari Makkah sebelum peristiwa penaklukan kota Makkah. Namun, bagi orang yang datang ke Makkah dengan maksud melaksanakan haji atau umrah, dibolehkan bermukim di sana selama tiga hari dan tidak boleh lebih. Oleh sebab itu, Nabi sempat menyesalkan Sa’ad bin Khulah yang berkeinginan wafat di Makkah setelah hijrah.

Berdasarkan hadits ini dapat disimpulkan bahwa bermukim selama tiga hari tersebut tidak mengakibatkan pelakunya keluar dari hukum sebagai musafir. Dalam pendapat ad-Dawudi disebutkan bahwa hukum bolehnya bermukim ini dikhususkan bagi kaum Muhajirin generasi pertama saja. Namun, tidak ada makna yang menunjukkan kekhususan tersebut.

An-Nawawi berkata bahwa hadits ini mengandung makna bahwa orang-orang yang telah berhijrah diharamkan menetap kembali di Makkah. Al-Qadhi Iyadh mengatakan bahwa pendapat an-Nawawi ini adalah pendapat jumhur ulama. Dia berkata: “Sebagian besar ulama membolehkan mereka yang telah berhijrah,” maksudnya yaitu setelah penaklukkan kota Makkah. Mereka memahami hadits ini berdasarkan waktu dimana saat itu hukum hijrah adalah wajib.

Iyadh melanjutkan: Seluruh ulama sepakat bahwa hukum hijrah sebelum penaklukkan kota Makkah adalah wajib bagi kaum Muslimin, dan hukum menetap di Madinah juga wajib bagi kaum Muhajirin dalam rangka menolong dan menghibur hati Nabi ﷺ. Adapun selain Muhajirin, dibolehkan baginya bermukim di mana saja, baik itu di Makkah ataupun lainnya. Demikian pendapat al-Qadhi Iyadh. Namun ada pengecualian bahwa kaum Muhajirin yang mendapat izin dari Nabi, boleh baginya bermukim di luar kota Madinah.

Hadits ini juga dijadikan dalil bahwa thawaf Wada' adalah ibadah tersendiri, tidak masuk dalam rangkaian manasik haji. Pendapat ini merupakan yang paling shahih dari dua pendapat mengenai hukum thawaf Wada' ini. Adapun pendapat ini merujuk kepada perkataan: ((بَعْدَ قَضَاءِ تَسْكِهٍ)) “Setelah menyelesaikan rangkaian ibadah hajinya.” Karena setelah thawaf Wada', jamaah haji tidak diperkenankan lagi menetap di Makkah. Apabila dia masih berada di Makkah, dia telah menyimpang dari tujuan thawaf Wada' itu sendiri. Karena hadits ini sebelumnya telah menyebut bahwa orang yang melakukan thawaf Wada' ini dengan kalimat “orang yang menyelesaikan ibadah hajinya,” oleh sebab itu, thawaf Wada' bukanlah bagian dari manasik haji. *Wallâhu a'lam.*

Al-Qurthubi berkata: Yang dimaksud Muhajirin dalam hadits ini adalah kaum muslimin yang melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah dengan tujuan menolong Nabi ﷺ. Adapun orang-orang yang berhijrah dengan maksud lain, tidak disebut sebagai Muhajirin. Kaum Muhajirin yang sebenarnya adalah mereka yang meninggalkan kota Makkah

sebagai reaksi atas perlakuan buruk orang-orang musyrik yang menimbulkan penderitaan atas diri mereka saat tinggal di Makkah. Mereka kemudian melakukan hijrah semata-mata karena Allah ﷻ .

Terhadap kaum Muhajirin dengan kriteria di atas, Nabi kemudian mengizinkan mereka untuk tinggal selama tiga hari di Makkah saat melaksanakan ibadah haji atau umrah, serta menegaskan bahwa tinggalnya mereka di sana tidaklah dikategorikan sebagai mukim (penduduk tetap).

Al-Qurthubi melanjutkan: Perbedaan hukum menetap di Makkah yang diperlihatkan al-Qadhi Iyad adalah seputar orang yang lebih awal melakukan hijrah. Namun adakah perbedaan hukum bagi orang yang sengaja pergi dari suatu tempat demi menyelamatkan agamanya dari fitnah yang terjadi di tempat itu? Apakah dia boleh kembali lagi ke sana setelah fitnah berakhir?

Jawabannya; Apabila orang itu sengaja meninggalkan tempat tersebut semata karena Allah sebagaimana yang terjadi atas kaum Muhajirin, dia tidak diperbolehkan kembali lagi ke sana. Sebaliknya jika dia meninggalkan tempat tersebut demi menyelamatkan agamanya dan tidak bermaksud meninggalkan untuk selamanya, dia berhak kembali lagi ke sana. Demikian pendapat al-Qurthubi.

Pendapat ini bagus dan dapat dijadikan sebagai hujah, kecuali jika al-Qurthubi membatasi kasusnya kepada orang yang melakukan hijrah karena semata-mata menghindar begitu saja tanpa tujuan agama, maka kasus seperti ini tidak lagi memerlukan pengkhususan apa pun. *Wallâhu a'lam.*



Penanggalan. Dari Mana Mereka Menetapkan Penanggalan?

٤٨ - بَابُ التَّارِيخِ مِنْ أَيْنَ أَرَّخُوا التَّارِيخَ؟

(٣٩٣٤) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: ((مَا عَدُّوا مِنْ مَبْعَثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا مِنْ وَقَاتِهِ، مَا عَدُّوا إِلَّا مِنْ مَقْدَمِهِ الْمَدِينَةَ)).

3934. Abdul lah bin Maslamah meriwayatkan kepada kami: Abdul Aziz meriwayatkan pada kami dari ayahnya dari Sahal bin Sa'ad, ia berkata: "Tidaklah para Sahabat menghitung penanggalan bulan mulai dari diutusnya Nabi ﷺ atau dari wafat beliau. Tidaklah mereka menghitung penanggalan melainkan dari waktu kedatangan beliau di Madinah."

(٣٩٣٥) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((فُرِضَتِ الصَّلَاةُ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ هَاجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفُرِضَتْ أَرْبَعًا وَثُرِ كَتْ صَلَاةُ السَّفَرِ عَلَى الْأُولَى)) . تَابَعَهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ .

3935. Musaddad meriwayatkan kepada kami: Yazid bin Zurai' meriwayatkan kepada kami: Ma'mar meriwayatkan kepada kami dari az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Pada awalnya, shalat diwajibkan 2 rakaat. Lalu Nabi ﷺ berhijrah. Setelah itu shalat diwajibkan menjadi 4 rakaat dan diringankan (2 rakaat) shalat dalam perjalanan (safar) seperti jumlah rakaat ketika pertama kali diwajibkan." Hadits ini diriwayatkan secara *mutaba'ah* oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ التَّارِيخِ] "Bab: Penanggalan." Al-Jauhari berkata: التَّارِيخُ atau التَّوْرِيخُ adalah definisi tentang waktu. Seperti Anda katakan (أَرَخْتُ) dan (وَرَخْتُ). Pendapat lain mengatakan, التَّارِيخُ berasal dari kata الأَرِخُ, artinya 'sapi jantan'. Pendapat lain mengatakan, التَّارِيخُ adalah suatu kejadian yang baru, seperti kejadian lahirnya seorang anak. Pendapat yang lain mengatakan, التَّارِيخُ adalah bahasa Ajam yang dijadikan bahasa Arab. Dan pendapat lain mengatakan: ((أَوَّلُ مَا أَحْدَثَ التَّارِيخُ مِنَ الطُّوفَانِ)) "Peristiwa pertama yang menyebabkan munculnya penanggalan adalah badai topan."

Perkataan: [مِنْ أَيْنَ أَرَّخُوا التَّارِيخَ] "Dari mana mereka menetapkan penanggalan." Judul ini seperti ingin menunjukkan adanya perbedaan pendapat seputar awal penetapan penanggalan dalam Islam.

Al-Hakim di dalam *al-Iklil* meriwayatkan sebuah hadits dari jalur Ibnu Juraij dari Abu Salamah dari Ibnu Syihab az-Zuhri, ia berkata: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ أَمَرَ بِالتَّارِيخِ فَكُتِبَ فِي رَبِيعِ الْأَوَّلِ)) "Nabi ﷺ saat tiba di Madinah memerintahkan untuk menuliskan penanggalan. Lalu ditulislah penanggalan itu pada bulan Rabi'ul Awal."

Hadits ini *mu'dhal*, dan menurut pendapat yang masyhur, bahwa awal penetapan penanggalan masih diperselisihkan di kalangan para ulama sebagaimana nanti akan dijelaskan. Dan pendapat yang masyhur mengatakan bahwa awal penetapan penanggalan terjadi pada masa kekhalifahan Umar.

As-Suha li menjelaskan bahwa para Sahabat Nabi ﷺ menetapkan awal penanggalan dimulai sejak peristiwa hijrah berdasarkan firman Allah: ﴿لَمَسْجِدُ أُتِيسَ عَلَى النَّاَوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ﴾ “*Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba’), sejak hari pertama*” (QS. At-Taubah [9]: 108) Maksud kalimat ﴿مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ﴾ “*sejak hari pertama*” dipahami oleh mereka bukan ‘permulaan hari’ secara umum, namun memiliki makna khusus yang tersembunyi di baliknya yaitu (أَوَّلُ الزَّمَنِ) “*permulaan zaman atau era.*” Di era tersebut, Islam menjadi mulia, Nabi ﷺ dapat beribadah kepada Rabbnya dengan aman, dan untuk pertama kalinya masjid dibangun, sehingga mereka sepakat menjadikan hari tersebut sebagai hari awal penanggalan. Dan mereka juga menafsirkan bahwa maksud firman Allah: ﴿مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ﴾ adalah “*hari-hari permulaan penanggalan Islam.*” Demikian pendapat as-Suhaili.

Namun, ada orang yang serta-merta menafsirkan bahwa maksud firman Allah: ﴿مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ﴾ adalah “*saat Nabi ﷺ dan para Sahabatnya memasuki kota Madinah*”, *wallâhu a’lam*.



SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ] “Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami.” Dia adalah Abdul Aziz bin Abu Hazim Salamah bin Dinar.

Perkataan: [مَا عَدُّوا مِنْ مَبْعَثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] “Tidaklah para Sahabat menghitung penanggalan bulan dimulai dari diutusnya Nabi ﷺ.” Dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim melalui jalur riwayat Mush’ab az-Zubairi dari Abdul Aziz disebutkan:

((أَخْطَأَ النَّاسُ الْعَدَدَ، لَمْ يَعُدُّوا مِنْ مَبْعَثِهِ وَلَا مِنْ قُدُومِهِ الْمَدِينَةَ، وَإِنَّمَا عَدُّوا مِنْ وَفَاتِهِ.))

“Orang-orang saat itu telah keliru menentukan hitungan penanggalan. Mereka tidak menghitung penanggalan dimulai dari hari diutusnya Nabi ﷺ dan tidak juga dari kedatangan beliau di Madinah, namun mereka menghitungnya dimulai dari hari wafatnya Nabi ﷺ.”

Al-Hakim berkata; matan hadits ini justru yang keliru. Dia lalu mengoreksinya dengan menambahkan kalimat: “Dan tidak pula dari hari wafatnya beliau. Mereka menghitungnya dimulai dari hari kedatangan beliau di Madinah.”

Maksud kalimat ((أَخْطَأَ النَّاسُ الْعَدَدَ)) “Orang-orang saat itu telah keliru menentukan hitungan penanggalan” adalah; Mereka telah melupakan dan tidak menggunakan awal penanggalan tersebut, kemudian mereka menggunakannya lagi.”

Dengan kalimat ini, perawi tidak bermaksud mengatakan “Bahwa yang benar adalah menyelisihi awal penanggalan yang mereka lakukan.” Namun boleh jadi perawi bermaksud demikian, karena dia beralasan bahwa awal penanggalan yang lebih utama adalah dimulai dari hari diutusnya Nabi ﷺ atau hari wafatnya beliau. Menurutny, pendapat ini memiliki dalil yang kuat, akan tetapi pendapat yang benar adalah menyelisihinya. *Wallâhu a’lam.*

Perkataan: [مَقْدِمِهِ] Maksudnya “waktu kedatangan beliau.” Redaksi hadits ini tidak menggunakan kalimat “bulan kedatangan beliau,” karena penanggalan dimulai dari awal tahun bukan awal bulan.

Sebagian ulama memberikan pandangan yang lain tentang adanya hubungan antara permulaan penanggalan dengan peristiwa hijrah, mereka berkata; ada empat alternatif yang telah disepakati dan dimungkinkan untuk dijadikan awal penanggalan Islam, yaitu tahun lahir, tahun diutus menjadi Rasul, tahun peristiwa hijrah, dan tahun wafatnya beliau. Lalu para Sahabat sepakat memilih tahun peristiwa hijrah sebagai awal penanggalan dengan alasan tahun lahir dan diutusnya Nabi ﷺ tidak terlepas dari perdebatan di antara mereka mengenai tahun yang benar. Sedangkan tahun wafatnya Nabi ﷺ jika dijadikan awal penanggalan akan selalu mengingatkan mereka akan kejadian wafatnya Nabi ﷺ yang menyedihkan sehingga mereka menetapkan tanggal hijrah sebagai awal penanggalan Islam.

Para Sahabat memilih bulan Muharram sebagai awal tahun Islam bukan bulan Rabi’ul Awal (mundur ke belakang) karena niat kuat untuk berhijrah pertama kali dilakukan pada bulan Muharram.

Karena peristiwa baiat Aqabah terjadi di pertengahan bulan Dzulhijjah dan peristiwa tersebut menjadi permulaan dari peristiwa hijrah. Hilal awal bulan muncul setelah peristiwa baiat Aqabah dan niat kuat untuk berhijrah terjadi saat hilal bulan Muharram sehingga tepat sekali dijadikan awal penanggalan Islam. Pandangan inilah yang paling kuat argumentasinya sebagai bukti adanya hubungan antara awal tahun Islam dengan bulan Muharram.

Para ulama juga menyebutkan banyak sebab yang mendorong Umar untuk menetapkan penanggalan Islam. Di antara penyebabnya adalah apa yang tertuang dalam hadits yang diriwayatkan Abu Nu'aim al-Fadhl bin Dakin dalam biografinya dan hadits dari jalur al-Hakim dari jalur asy-Sya'bi: "Bahwa Abu Musa menulis surat kepada Umar: 'Telah datang kepada kami satu surat darimu tanpa tanggal di dalamnya.' Umar lalu mengumpulkan para Sahabat.

Sebagian mereka berpendapat: 'Tentukan awal penanggalan dari (tahun) diutusnya Nabi ﷺ.' Sebagian lagi berpendapat: 'Tentukan awal penanggalan dimulai dari tahun peristiwa hijrah.' Lalu Umar berkata: 'Peristiwa hijrah telah memisahkan antara yang haq dengan yang batil. Maka jadikanlah awal penanggalan dari tahun peristiwa hijrah.' Pernyataan itu muncul pada tahun ke-17 Hijriyah.

Setelah mayoritas Sahabat sepakat, sebagian dari mereka berkata: 'Mulailah dari bulan Ramadan.' Umar lalu berkata: 'Mulailah dari bulan Muharram, karena bulan itu merupakan bulan saat orang-orang pulang dari ibadah haji mereka.' Lalu semua Sahabat sepakat dengan bulan tersebut."

Ada yang berpendapat bahwa orang yang pertama kali menetapkan penanggalan Islam adalah Ya'la bin Umayyah ketika dia berada di Yaman berdasarkan hadits yang diriwayatkan Ahmad bin Hanbal dengan sanad shahih. Namun dalam riwayat tersebut terdapat sanad *munqathi'* antara Amr bin Dinar dan Ya'la.

Ahmad dan Abu Arubah meriwayatkan dalam *al-Awa'il*, al-Bukhari dalam *al-Adab*, dan al-Hakim dari jalur Maimun bin Mahran, dia berkata:

“Sebuah dokumen diserahkan kepada Umar yang bertuliskan bulan Sya’ban. Lalu Umar bertanya: ‘Bulan Sya’ban yang mana; bulan Sya’ban yang telah lalu atau tahun ini, atau bulan Sya’ban yang akan datang? Tetapkanlah sesuatu (tahun) yang dapat diketahui semua orang.’” Lalu perawi menyebutkan hadits seperti yang telah disebutkan di atas.

Al-Hakim meriwayatkan dari Sa’id bin al-Musayyab, dia berkata: “Umar mengumpulkan para Sahabat dan menanyakan kepada mereka mengenai hari pertama kali (sebaiknya) penanggalan ditulis. Ali berkata: ‘Dimulai dari hari saat Rasulullah ﷺ melakukan hijrah dan meninggalkan daerah penuh kemusyrikan. Lalu Umar menetapkannya.’”

Ibnu Abi Khaitamah meriwayatkan hadits dari jalur Ibnu Sirin, dia berkata: “Seorang laki-laki dari Yaman berkata: ‘Aku melihat suatu kebiasaan di negeri Yaman yang mereka sebut sebagai penanggalan. Mereka menuliskannya dari tahun ini dan bulan ini.’ Umar lalu mengatakan: ‘Ini merupakan sebuah tradisi yang baik. Tetapkanlah penanggalan (Islam).’”

Ketika para Sahabat telah berkumpul untuk membahas penanggalan itu, sekelompok orang berkata: ‘Tetapkanlah penanggalan dari tahun kelahiran Nabi ﷺ.’ Ada lagi yang berkata: ‘Dari tahun diutusnya beliau.’ Ada lagi yang berpendapat: ‘Dari keluarnya Nabi ﷺ untuk berhijrah.’ Sahabat lain berkata: ‘Dari tahun wafatnya beliau.’ Umar lalu berkata: “Tetapkanlah penanggalan tersebut sejak Nabi ﷺ keluar dari Makkah menuju Madinah.’ Umar kemudian bertanya lagi: ‘Dari bulan apa kita mulai tahun tersebut?’ Beberapa orang mengatakan: ‘Dari bulan Rajab.’ Sahabat lain berkata: ‘Dari bulan Ramadan.’ Utsman lalu berkata: ‘Tetapkan penanggalan tersebut dimulai dari bulan Muharram karena bulan tersebut adalah bulan yang dimuliakan, bulan awal tahun (bangsa Arab), dan bulan di saat orang-orang kembali ke tempat mereka setelah melaksanakan ibadah haji.’” Perawi berkata: “Peristiwa tersebut terjadi di tahun 17 Hijriyah—ada yang berpendapat; terjadi di tahun 16 Hijriyah—pada bulan Rabi’ul Awal.”

Kita dapat mengambil kesimpulan dari *atsar* para Sahabat ini bahwa Sahabat yang menetapkan bulan Muharram sebagai awal bulan tahun Islam adalah Umar, Utsman, dan Ali ؓ.

Perkataan: [فُرِضَتِ الصَّلَاةُ رَكْعَتَيْنِ] “Diwajibkan shalat sebanyak 2 rakaat.” Yaitu saat berada di Makkah (sedang safar). Adapun perkataan [ثُرِكَتْ] “ditinggalkan” maksudnya sebagaimana jumlah rakaat sebelumnya, yaitu tanpa ada kewajiban menambah rakaat. Berbeda dengan selain shalat safar, maka harus ditambah dua rakaat untuk tiga waktu shalat (shalat Zuhur, Ashar, dan Isya^{pent}). Hadits ini mengandung makna bahwa shalat safar diperbolehkan *itmam* (tanpa *qashar*) walaupun lebih disukai *qashar*. Permasalahan seputar hukum dan jumlah rakaat shalat safar telah dijelaskan di awal Kitab “ash-Shalâh”.

Perkataan: [تَابَعَهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ] “Hadits ini diriwayatkan secara *mutaba’ah* oleh Âbdurrazaq dari Ma’mar.” Dan hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Isma’ili melalui jalur Fayyadh bin Zuhair dari Âbdurrazaq dengan redaksi milik Âbdurrazaq. Ibnu Jarir menyebutkan riwayat dari al-Waqidi bahwa penambahan jumlah rakaat shalat selain shalat safar diberlakukan satu bulan setelah kedatangan Nabi ﷺ di Madinah. Ibnu Jarir berkata: “Besar dugaan, penambahan rakaat ini tidak dipertentangkan di kalangan penduduk Hijaz.”



Tentang Doa Nabi ﷺ:
"Ya Allah, sempurnakanlah
pahala hijrah Sahabat-Sahabatku."
Dan Kesedihan Nabi ﷺ Atas Wafatnya
Seorang Sahabat Beliau Di Makkah

٤٩ - بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 ((اللَّهُمَّ أَمْضِ لِأَصْحَابِي هِجْرَتَهُمْ))
 وَمَرِثَتِهِ لِمَنْ مَاتَ بِمَكَّةَ

(3936) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنْ الزُّهْرِيِّ
 عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: ((عَادَنِي النَّبِيُّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ مِنْ مَرَضٍ أَشْفَيْتُ مِنْهُ عَلَى الْمَوْتِ.
 فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، بَلَغَ بِي مِنَ الْوَجَعِ مَا تَرَى، وَأَنَا ذُو مَالٍ،
 وَلَا يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَةٌ لِي وَاحِدَةٌ، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلْثِي مَالِي؟²⁰⁶ قَالَ: لَا.
 قَالَ: فَاتَّصَدَّقْ بِشَطْرِهِ؟ قَالَ: الثُّلُثُ يَا سَعْدُ²⁰⁷، وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ،

²⁰⁶ قال: لا. Dalam naskah (ق) ditambahkan kalimat:

²⁰⁷ يا سعد. Dalam naskah (ق) tidak terdapat kalimat:

إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ
النَّاسَ - قَالَ أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ: أَنْ تَذَرَ ذُرِّيَّتَكَ²⁰⁸ -
وَلَسْتُ بِنَافِقٍ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجَهَ اللَّهِ إِلَّا آجَرَكَ اللَّهُ بِهَا،
حَتَّى اللَّقْمَةَ تَجْعَلُهَا فِي فِي امْرَأَتِكَ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْلَفُ
بَعْدَ أَصْحَابِي؟ قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تُخْلَفَ فَتَعْمَلَ عَمَلًا تَبْتَغِي بِهَا
وَجَهَ اللَّهِ إِلَّا أَزْدَدَتْ بِهِ دَرَجَةً وَرِفْعَةً، وَلَعَلَّكَ تُخْلَفُ حَتَّى يَنْتَفِعَ
بِكَ أَقْوَامٌ وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُونَ. اللَّهُمَّ أَمْضِ لِأَصْحَابِي هِجْرَتَهُمْ،
وَلَا تَرُدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ. لَكِنِ الْبَائِسُ سَعْدُ بْنُ خَرَلَةَ يَرِثِي لَهُ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُؤْفَى بِمَكَّةَ)). وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ وَمُوسَى
عَنْ إِبْرَاهِيمَ ((أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ)).

3936. Yahya bin Qaz'ah telah meriwayatkan kepada kami: Ibrahim meriwayatkan kepada kami dari az-Zuhri dari Amir bin Sa'ad bin Malik dari ayahnya, dia berkata: "Nabi ﷺ menjengukku pada waktu haji Wada' ketika aku sakit yang tidak menyebabkan kematian. Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, aku merasakan sakitku semakin parah sebagaimana engkau lihat. Aku memiliki harta namun aku tidak memiliki orang yang akan mewarisinya selain seorang putraku. Apakah aku boleh menyedekahkan dua pertiga hartaku?' Beliau menjawab: 'Jangan!' Dia berkata: 'Apakah boleh aku bersedekah setengahnya?' Beliau menjawab: 'Sepertiga, wahai Sa'ad. Sepertiga itu sudah banyak.

²⁰⁸ Dalam naskah 1 (ق) tertulis: ورثتك.

Karena bahwa kamu meninggalkan ahli waris dalam keadaan berkecukupan (kaya), itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin lalu mereka meminta-minta kepada orang-orang.—Ahmad bin Yunus berkata dari Ibrahim: Bahwa kamu meninggalkan keturunanmu—Dan tidaklah kamu menafkahkan harta semata-mata mencari rida Allah melainkan niscaya Allah membalasnya meski hanya sesuap makanan yang kamu berikan ke mulut istrimu.’

Aku lalu bertanya: ‘Ya Rasulullah, apakah aku diberi umur panjang setelah Sahabat-Sahabatku?’ Beliau menjawab: ‘Sungguh engkau tidak akan diberi umur panjang lalu kamu dapat beramal salih sehingga akan bertambahlah derajat dan kemuliaanmu. Dan semoga kamu diberi umur panjang sehingga orang-orang dapat mengambil manfaat dari dirimu, dan mungkin saja ada satu kaum yang diberikan mudarat olehmu. Ya Allah sempurnakanlah pahala hijrah Sahabat-Sahabatku dan janganlah Engkau kembalikan mereka ke belakang.’ Namun, nasib malang menimpa Sa’ad bin Khaulah. Rasulullah ﷺ bersedih karena dia meninggal di Makkah.” Ahmad bin Yunus dan Musa berkata dari Ibrahim dengan redaksi: (Nabi bersabda:) “Bahwa kamu meninggalkan para ahli warismu.”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ أَمْضِ لِأَصْحَابِي هِجْرَتَهُمْ، وَمَرُثِيَّتِهِ لِمَنْ مَاتَ بِمَكَّةَ]

“Bab: Doa Nabi ﷺ: ‘Ya Allah sempurnakanlah pahala hijrah Sahabat-Sahabatku.’ Dan kesedihan Nabi ﷺ atas wafatnya Sahabat beliau di Makkah.” Kata (مَرُثِيَّتِهِ) dibaca tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ya* serta di-*’athaf*-kan kepada kata (قَوْلِ). Makna (مَرُثِيَّتِهِ) adalah menyebut-nyebut kebaikan orang yang telah meninggal. Maksud kata مَرُثِيَّتِهِ pada hadits ini rasa kasihan Nabi ﷺ atas Sa’ad bin Khaulah yang wafat di negeri tempat dia melakukan hijrah (Makkah). Penjelasan mengenai hikmah wafatnya Sahabat ini telah disebutkan pada bab sebelumnya.



Perkataan: [وَرَثَتَكَ] “Para ahli warismu.” Seperti itulah redaksinya menurut mayoritas perawi. Berbeda dengan riwayat al-Kusymihani dan al-Qatisi, keduanya meriwayatkan dengan redaksi: ((ذُرِّيَّتَكَ)) “Keturunanmu.” Kalimat yang diriwayatkan oleh mayoritas perawi (وَرَثَتَكَ) lebih utama karena sebagaimana telah dijelaskan al-Bukhari, kalimat ini tidak berasal dari Yahya bin Qaz’ah, guru al-Bukhari dalam hadits ini.

Perkataan: [وَلَسْتَ بِنَافِقٍ] “Dan tidaklah engkau menafkahkan.” Demikian tertulis dalam hadits ini, yaitu dengan menggunakan kata (بِنَافِقٍ). Namun dalam hadits yang diriwayatkan al-Kusymihani tertulis dengan kata (بِمُنْفِقٍ) dan inilah yang benar.

Perkataan: [أَنْ مَاتَ بِمَكَّةَ] “Karena ia (Sa’ad bin Khaulah) meninggal di Makkah.” Huruf (أَنْ) dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *hamzah* yang berfungsi sebagai *hamzah ta’lil*. Ad-Dawudi merasa janggal dan meragukan bacaan ini, dia lantas berkata: “Jika huruf *hamzah* dibaca *fat-hab*, ini menunjukkan bahwa Sa’ad telah bermukim di Makkah setelah melaksanakan ibadah haji, lalu dia meninggal dunia di sana. Namun, jika huruf *hamzah* dibaca *kasrah*, ada satu dalil mengatakan bahwa Sa’ad berharap memiliki umur yang panjang setelah melakukan ibadah haji. Dia merasa takut jika ajal akan menjemputnya saat dia berada di Makkah.”

Menurut saya (Ibnu Hajar): “Bacaan huruf *hamzah* yang tepat dan benar adalah dengan *fat-hab* (أَنْ مَاتَ بِمَكَّةَ). Namun, tidak ada dalil apa pun di dalamnya yang menunjukkan bahwasanya Sa’ad telah bermukim di Makkah setelah menyelesaikan ibadah haji. Karena konteks kalimat hadits ini menunjukkan bahwa Sa’ad رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ justru meninggal sebelum melakukan ibadah haji. *Wallâhu a’lûm*.

²⁰⁹ Dalam naskah *al-Matan* tertulis (أَنْ تَوَفَّى). Kalimat ini disebutkan dalam riwayat Abu Dzar dengan redaksi (أَنْ يَتَوَفَّى) dalam pola kalimat *mudhari’*.

Perkataan: [وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ وَمُوسَى عَنْ إِبْرَاهِيمَ] “Ahmad bin Yunus dan Musa berkata dari Ibrahim.” Yakni Ibrahim bin Sa’ad [أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ] “Bahwa kamu meninggalkan para ahli warismu.”

Hadits yang diriwayatkan Ahmad bin Yunus telah disebutkan oleh al-Bukhari pada Bab “Haji Wada” di akhir Kitab “al-Maghâzî”. Sedangkan hadits yang diriwayatkan Musa, yaitu Musa bin Isma’il, telah disebutkan dalam Kitab “ad-Da’awât”.



Bagaimana Cara Nabi ﷺ Mempersaudarakan Antara Para Sahabatnya?

٥٠ - بَابُ كَيْفَ أَخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَدْسَحَاهِ؟

وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: ((أَخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنِي وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ لَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ)) .
وَقَالَ أَبُو جُحَيْفَةَ: ((أَخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ سَلْمَانَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ)) .

Abdurrahman bin Auf berkata: “Nabi ﷺ mempersaudarakan aku dengan Sa’ad bin ar-Rabi’ ketika kami tiba di Madinah.”

Abu Juhaifah menuturkan: “Nabi ﷺ mempersaudarakan Salman dengan Abud Darda’.”

(٣٩٣٧) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((قَدِمَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ الْمَدِينَةَ فَأَخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ الْأَنْصَارِيِّ، فَعَرَضَ عَلَيْهِ أَنْ يُنَاصِفَهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ:

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ، دُلَّنِي عَلَى السُّوقِ. فَرَبِحَ شَيْئًا مِنْ أَقِطٍ وَسَمْنٍ، فَرَأَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ أَيَّامٍ وَعَلَيْهِ وَضْرٌ مِنْ صُفْرَةٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَهَيْمَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ؟ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ، قَالَ: فَمَا سَقَتْ فِيهَا؟ فَقَالَ: وَزَنَ ثَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْلِمَ وَلَوْ بِشَاةٍ)).

3937. Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Humaid dari Anas رضي الله عنه, dia berkata: “Abdurrahman bin Auf tiba di Madinah, kemudian Nabi ﷺ mempersaudarakannya dengan Sa’ad bin ar-Rabi’ al-Anshari. Sa’ad lalu menawarkan kepada Abdurrahman untuk membagi dua (dalam hal) istri dan hartanya. Abdurrahman lalu menjawab: ‘Semoga Allah memberkahimu, istri dan hartamu. Tunjukkan kepadaku (jalan) ke pasar.’ Abdurrahman lalu mendapat untung dari berdagang minyak samin dan keju. Beberapa hari kemudian, Nabi ﷺ melihatnya sedang mengenakan baju dan wewangian. Nabi ﷺ lalu bertanya kepadanya: ‘Bagaimana keadaanmu, hai Abdurrahman?’ Abdurrahman menjawab: ‘Wahai Rasulullah, aku telah menikah dengan seorang wanita Anshar.’ Beliau ﷺ bertanya lagi: ‘Berapa jumlah mahar yang kamu berikan kepadanya?’ Abdurrahman menjawab: ‘Perhiasan emas seberat biji.’ Nabi ﷺ lalu bersabda: ‘Adakanlah walimah (resepsi) meski hanya dengan (menyembelih) seekor kambing.’”



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ كَيْفَ آخَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَصْحَابِهِ] “Bab: Bagaimana cara Nabi ﷺ mempersaudarakan para Sahabatnya?” Dalam Kitab “Manâqib al-Anshar” terdahulu telah disebutkan Bab “Nabi ﷺ telah Mempersaudarakan Kaum Muhajirin dan Anshar”.

Ibnu Abd al Bar berkata, Nabi ﷺ telah mempersaudarakan para Sahabatnya sebanyak dua kali. *Pertama*, antar sesama kaum Muhajirin secara khusus. Hal ini dilakukan saat di Makkah. *Kedua*, antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Dan inilah yang dimaksud dalam bab ini.

Ibnu Sa'ad menyebutkan hadits dengan beberapa sanadnya dari al-Waqidi yang dinisbatkan kepada sekelompok ulama generasi Tabi'in, mereka berkata: "Ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah, beliau mempersaudarakan antar sesama kaum Muhajirin dan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar atas dasar persamaan. Saat itu mereka dapat saling mewarisi harta. Jumlah mereka yang dipersaudarakan saat itu sebanyak 90 orang. Sebagian berasal dari kaum Muhajirin dan sebagian dari kaum Anshar. Namun ada pendapat lain mengatakan bahwa jumlah mereka yang dipersaudarakan pada saat itu sebanyak 100 orang. Ketika turun firman Allah: ﴿وَأُولُوا الْأَرْحَامِ﴾ "Orang-orang yang memiliki hubungan kerabat" (QS. Al-Anfâl [8]: 75), maka hukum saling mewarisi atas dasar hubungan persaudaraan di atas menjadi batal."

Dalam Kitab "al-Farâidh" nanti akan disebutkan hadits Ibnu Abbas yaitu: "Ketika kaum Muhajirin tiba di Madinah, mereka mendapat warisan dari kaum Anshar atas dasar tali persaudaraan yang dilakukan Rasulullah ﷺ di antara mereka dan bukan atas dasar hubungan darah. Lalu turunlah ayat ini." Ahmad meriwayatkan hadits semisal dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya.

As-Suhaili berkata: Nabi ﷺ mempersaudarakan para Sahabatnya dengan tujuan untuk menghilangkan perasaan asing di antara mereka sekaligus menghibur mereka yang telah berpisah dari keluarga dan sanak kerabatnya. Di antara mereka itu saling mempererat hubungan antara satu sama lain.

Ketika Islam telah jaya dan urusan semakin kompleks serta perasaan asing telah sirna, Nabi membatalkan hukum waris-mewarisi antara mereka dan menjadikan seluruh kaum mukminin bersaudara.

Lalu turunlah firman Allah: ﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴾ “*Sesungguhnya kaum mukmin itu bersaudara*” (QS. Al-Hujurât [49]: 15) yaitu bersaudara dalam kasih sayang dan kebersamaan dalam dakwah.”

Para ulama berbeda pendapat seputar kapan Rasulullah ﷺ mulai mempersaudarakan para Sahabat beliau. Ada yang berkata, dimulai setelah lima bulan tiba di Madinah. Ada yang mengatakan setelah sembilan bulan. Ada juga yang berkata, saat melakukan pembangunan masjid. Pendapat lainnya mengatakan, sebelum pembangunan masjid. Dan ada juga yang mengatakan, setelah satu tahun tiga bulan, tepatnya sebelum perang Badar.

Abu Sa'id²¹⁰ dalam *Syaraf al-Musthafa* berkata, ikatan persaudaraan mereka bermula dilakukan di masjid.

Muhammad bin Ishaq menyebutkan hadits terkait persaudaraan ini, dia berkata:

((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ بَعْدَ أَنْ هَاجَرَ: تَأَخُّوا أَخَوَيْنِ أَخَوَيْنِ، فَكَانَ هُوَ وَعَلِيٌّ أَخَوَيْنِ، وَحَمْزَةُ وَزَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ أَخَوَيْنِ وَجَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ أَخَوَيْنِ.))

“Rasulullah ﷺ mengatakan kepada para Sahabatnya setelah berhijrah: ‘Ikatlah tali persaudaraan antara satu sama lain, dua orang, dua orang.’ Nabi ﷺ dan Ali menjadi dua bersaudara, Hamzah dan Zaid bin Haritsah menjadi dua bersaudara, dan Ja’far bin Abu Thalib dan Mu’adz bin Jabal menjadi dua bersaudara.”

Ibnu Hisyam mengkritisi riwayat ini. Menurutny, Ja’far saat itu masih berada di Habasyah. Maka itu, riwayat ini perlu ditinjau ulang. Bahasan mengenai perbedaan tentang persaudaraan ini telah dijelaskan sebelumnya. Al-Imad bin Katsir menjelaskan terkait masalah ini, bahwa Nabi menunda mempersaudarakan Ja’far hingga Ja’far tiba di Madinah.

²¹⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: (ابن سعد) sebagai ganti dari (أبي سعيد).

Dalam *Tafsîr Sunaid* disebutkan: Nabi ﷺ mempersaudarakan Mu'adz dengan Ibnu Mas'ud, Abu Bakar dengan Kharijah bin Zaid, dan Umar dengan Utban bin Malik.

Terkait persaudaraan Umar dengan Utban, terdapat perkataan Umar yang disebutkan di awal Kitab "ash-Shalâh": ((كَانَ لِي أَخٌ مِّنَ الْأَنْصَارِ)) "Dulu aku pernah memiliki saudara dari kaum Anshar." Saudara yang disebut Umar ini ditafsirkan sebagai Utban. Namun ada kemungkinan, persaudaraan antara Umar dengan Utban kemudian mengendor seperti persaudaraan yang dialami Abud Darda' dan Salman.

Selanjutnya, Nabi mempersaudarakan Mush'ab bin Umair dengan Abu Ayyub, dan Abu Hudzaifah bin Utbah dengan Ibad bin Basysyar. Ada yang berkata, Ammar dipersaudarakan dengan Tsabit bin Qais (bukan dengan Hudzaifah), karena Hudzaifah baru masuk Islam saat terjadi Perang Uhud.

Adapun Abu Dzar dipersaudarakan dengan al-Mundzir bin Amr. Ada yang mengkritisi mengenai persaudaraan Abu Dzar ini, karena Abu Dzar terlambat melakukan hijrah. Tanggapan atas kritikan ini sama seperti tanggapan atas kasus yang terjadi pada Ja'far.

Selanjutnya, Hathib bin Abu Balta'ah dipersaudarakan dengan Uwaim bin Sa'idah, Salman dipersaudarakan dengan Abud Darda'. Ada yang mengkritisi persaudaraan mereka ini, karena Salman dan Abud Darda' terlambat masuk Islam. Jawaban atas kritikan ini juga sama seperti jawaban atas persoalan yang terjadi pada kasus Ja'far.

Proses mempersaudarakan para Sahabat ini dilakukan Nabi ﷺ sejak pertama kali beliau tiba di Madinah. Proses tersebut terus dilakukan beliau dengan memperhatikan siapa saja yang baru memeluk Islam atau baru tiba di Madinah.

Hadits terkait ikatan persaudaraan Salman dengan Abud Darda' merupakan hadits shahih, sebagaimana disebutkan di dalam bab ini. Adapun hadits Ibnu Sa'ad yang menyebutkan bahwasanya Nabi ﷺ telah mempersaudarakan Abud Darda' dengan Auf bin Malik, adalah

hadits *dha'if*. Yang menjadi pegangan dalam hal ini adalah hadits yang terdapat dalam kitab *as-Shahîh*. Begitu juga dengan persaudaraan Abdurrahman bin Auf dan Sa'ad bin ar-Rabi' juga disebutkan dalam hadits bab ini.

Ibnu Abdil Barr menyebutkan sejumlah nama Sahabat lainnya yang telah dipersaudarakan oleh Rasulullah ﷺ.

Di kitab *ar-Raddu 'ala Ibni al-Muthahir ar-Rafidhi*, Ibnu Taimiyah membantah pendapat yang mengatakan adanya ikatan persaudaraan antar sesama kaum Muhajirin, khususnya ikatan persaudaraan antara Nabi ﷺ dengan Ali. Ia berkata: “Bahwa disyariatkannya persaudaraan ini memiliki tujuan untuk saling mendampingi dan saling mempererat ikatan hati antara satu sama lain (Muhajirin dan Anshar). Karena itu, tidak ada gunanya ikatan persaudaraan antara Nabi ﷺ dengan salah seorang kaum Muhajirin atau antara kaum Muhajirin dengan sesama kaum Muhajirin.”

Namun bantahan ini tertolak. Karena, penolakan atas nash dengan berlandaskan qiyas dan mengabaikan hikmah persaudaraan ini tentu tidak benar. Pasalnya, ada sebagian kaum Muhajirin yang lebih unggul dari sisi harta, keluarga dan kekuatan fisik atas kaum Muhajirin yang lain. Maka Nabi ﷺ kemudian mempersaudarakan orang Muhajirin yang lebih tinggi derajatnya dengan orang Muhajirin yang lebih rendah, agar orang yang lebih rendah dapat mendampingi orang yang lebih tinggi. Begitu pula sebaliknya, orang yang lebih tinggi dapat meminta bantuan kepada saudaranya yang lebih rendah. Dengan alasan ini maka jelaslah mengapa Nabi ﷺ mengikat persaudaraan dengan Ali. Karena beliau adalah yang telah mengurus Ali sejak kecil sebelum beliau diutus menjadi Rasul, dan hal itu terus berlanjut hingga Ali menginjak usia dewasa. Begitu juga persaudaraan antara Hamzah dengan Zaid bin Haritsah, karena Zaid adalah budak keluarga Hamzah. Persaudaraan keduanya yang sama-sama orang Muhajirin ini telah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ.

Dalam Bab “Umrah al-Qadha” akan disebutkan perkataan Zaid bin Haritsah kepada keluarga Hamzah: “Putri Hamzah sama seperti putri saudara laki-lakiku.”

Al-Hakim dan Ibnu Abdul Barr meriwayatkan dengan sanad *hasan* dari Abu as-Sya'tsa dari Ibnu Abbas: ((أَخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الزُّبَيْرِ وَأَبْنِ مَسْعُودٍ)) “Nabi ﷺ telah mempersaudarakan az-Zubair dengan Ibnu Mas’ud.” Keduanya adalah orang-orang Muhajirin.

Menurut saya, ad-Dhiya’ juga meriwayatkan hadits ini dalam kitab *al-Mukhtarah min al-Mu’jam al-Kabir lith Thabrani*; sedangkan Ibnu Taimiyah telah menegaskan bahwa hadits-hadits dalam *al-Mukhtarah* adalah hadits yang memiliki derajat shahih dan lebih kuat daripada hadits-hadits dalam *al-Mustadrak*.

Adapun hadits tentang kisah ikatan persaudaraan para Sahabat generasi pertama diriwayatkan al-Hakim dari jalur Jami’ bin Umair dari Ibnu Umar:

((أَخَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ، وَبَيْنَ طَلْحَةَ وَالزُّبَيْرِ، وَبَيْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَعُثْمَانَ—وَذَكَرَ جَمَاعَةً قَالَ— فَقَالَ عَلِيٌّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ آخَيْتَ بَيْنَ أَصْحَابِكَ فَمَنْ أَخِي؟ قَالَ فَأَنَا أَخُوكَ.))

“Rasulullah ﷺ mempersaudarakan Abu Bakar dengan Umar, Thalhah dengan az-Zubair, dan Abdurrahman bin Auf dengan Utsman—sekelompok perawi menyebutkan dan berkata—Ali lalu bertanya: ‘Wahai Rasulullah, engkau telah mempersaudarakan para Sahabatmu. Lalu siapa saudaraku?’ Beliau menjawab: ‘Akulah saudaramu.’”

Jika hadits ini digabungkan dengan hadits-hadits sebelumnya, tentu akan lebih memperkuat dalil mengenai persaudaraan antar sesama kaum Muhajirin.

Dalam Kitab “al-Kafâlah” tepatnya sebelum Kitab “al-Wakâlah” (hadits no. 2294) telah diterangkan pembahasan mengenai hadits: ((لَا جُلْفَى فِي الْإِسْلَامِ)) “Tidak ada sumpah (saling mewarisi) dalam Islam,” sehingga masalah ini tidak perlu lagi dijelaskan di sini. Bahkan sebelum ini juga telah dijelaskan perkataan as-Suhaili mengenai hikmah saling mewarisi di antara mereka.

Pada Kitab “al-Farâ'id” nanti akan disebutkan hadits Ibnu Abbas: ((كَانَ الْمُهَاجِرُونَ لَمَّا قَدِمُوا الْمَدِينَةَ يَرِثُ الْمُهَاجِرِيُّ الْأَنْصَارِيَّ دُونَ دَوِيِّ رَحِمِهِ لِلْأُخُوَّةِ)) “Ketika kaum Muhajirin tiba di Madinah, mereka mendapat warisan dari kaum Anshar atas dasar tali persaudaraan (yang dilakukan Nabi ﷺ di antara mereka), bukan atas dasar hubungan darah.”



SYARAH HADITS

Hadits pertama:

Perkataan: [وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: أَخَى النَّبِيُّ ﷺ بَيْنِي وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ] “Abdurrahman bin Auf berkata: ‘Nabi ﷺ mempersaudarakanmu dengan Sa’ad bin ar-Rabi’.” Hadits ini adalah kelanjutan dari hadits sebelumnya yang diriwayatkan secara *maushul*, tepatnya hadits yang disebutkan di awal-awal Kitab “al-Buyû” dari jalur Ibrahim bin Sa’ad dari ayahnya, yaitu Sa’ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, dari kakeknya, dia mengatakan: “Abdurrahman bin Auf menuturkan: ‘Ketika kami tiba di Madinah, Nabi ﷺ mempersaudarakanmu dengan Sa’ad bin ar-Rabi’.’ Sa’ad berkata: ‘Aku adalah orang dari kaum Anshar yang paling banyak hartanya. Aku akan berbagi hartaku denganmu.’” (Al-Hadits)

Syaikh Imaduddin bin Katsir menduga bahwa al-Bukhari ingin menunjukkan hadits ini sebagai hadits Anas, dia lalu mengatakan: “Kisah tentang persaudaraan Abdurrahman bin Auf ini tidak dikenal sanadnya dari Abdurrahman. Tetapi al-Bukhari dan perawi lainnya menyandarkannya kepada Anas.” Dan dia melanjutkan: “Al-Bukhari mungkin bermaksud menunjukkan bahwa Anas mengambil hadits ini dari Abdurrahman bin Auf.” Demikian pendapat Syaikh Imaduddin. Namun dugaan Imaduddin ini keliru, karena hadits ini telah diakui kesahihannya dalam *ash-Shahîh*.

Hadits kedua:

Perkataan: [وَقَالَ أَبُو جُحَيْفَةَ أَخَى النَّبِيُّ ﷺ بَيْنَ سَلْمَانَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ] “Abu Juhaifah berkata: ‘Nabi ﷺ mempersaudarakan Salman dengan Abud Darda’.” Hadits ini merupakan kelanjutan dari hadits yang

diriwayatkan secara *maushul* keseluruhannya oleh al-Bukhari dalam Kitab “ash-Shiyâm”. Adapun tujuan dari penyebutan hadits ini dalam bab ini adalah sebagai penekanan atas kisah kaum Muhajirin dan Anshar yang dipersaudarakan oleh Nabi ﷺ. Sementara hadits yang disebutkan setelahnya adalah terkait dipersaudarakannya Sa’ad bin ar-Rabi’ dengan Abdurrahman bin Auf.

Dalam *Shahîh Muslim*, diriwayatkan hadits yang sama dari jalur Tsabit dari Anas: ((أَخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَبِي طَلْحَةَ وَأَبِي عُبَيْدَةَ)) “Nabi ﷺ mempersaudarakan Abu Thalhah dengan Abu Ubaidah.”

Dalam Kitab “al-Iman” sebelumnya telah disebutkan hadits Umar: ((كَانَ لِي أَخٌ مِنَ الْأَنْصَارِ وَكُنَّا دَتَاوِبَ التُّرُوقِ)) “Dahulu aku pernah memiliki seorang saudara dari kaum Anshar. Saat itu kami saling bergantian tempat tinggal.” Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa “saudara dari kaum Anshar” yang dimaksud di dalam hadits ini adalah Utban bin Malik. Ibnu Ishaq juga menyebutkan bahwa Abu Bakar as-Shiddiq telah dipersaudarakan dengan Haritsah bin Zaid.

Hadits ketiga (no. 3937):

Hadits Anas tentang kisah dipersaudarakannya Sa’ad bin ar-Rabi’ dengan Abdurrahman bin Auf. Penjelasan seputar hadits ini akan dipaparkan dalam Kitab “an-Nikah”.



٥١ - بَابُ

(٣٩٣٨) حَدَّثَنِي حَامِدُ بْنُ عُمَرَ عَنْ بَشْرِ بْنِ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا
 حُمَيْدٌ حَدَّثَنَا²¹¹ أَنَسٌ ((أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَلَامٍ بَلَغَهُ مَقْدَمُ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، فَأَتَاهُ يَسْأَلُهُ عَنْ أَشْيَاءَ فَقَالَ: إِنِّي
 سَأِلْتُكَ عَنْ ثَلَاثٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا نَبِيٌّ: مَا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ،
 وَمَا أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ، وَمَا بَالُ الْوَلَدِ يَنْزِعُ إِلَى أَبِيهِ
 أَوْ إِلَى أُمِّهِ؟ قَالَ: أَخْبَرَنِي بِهِ جِبْرِيلُ آتِفًا. قَالَ ابْنُ سَلَامٍ: ذَاكَ
 عَدُوُّ الْيَهُودِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ. قَالَ: أَمَّا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ فَنَارٌ
 تَحْشُرُهُمْ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ. وَأَمَّا أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ
 الْجَنَّةِ فزِيَادَةُ كَبِدِ الْحَوْتِ. وَأَمَّا الْوَلَدُ فَإِذَا سَبَقَ مَاءُ الرَّجُلِ مَاءُ
 الْمَرْأَةِ نَزَعَ الْوَلَدَ، وَإِذَا سَبَقَ مَاءُ الْمَرْأَةِ مَاءُ الرَّجُلِ نَزَعَتْ الْوَلَدَ.
 قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
 إِنَّ الْيَهُودَ قَوْمٌ بُهَّتْ، فَاسْأَلُهُمْ عَنِّي قَبْلَ أَنْ يَعْلَمُوا بِإِسْلَامِي.

²¹¹ عن: tertulis (ق) Dalam naskah.

فَجَاءَتِ الْيَهُودُ؛ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ رَجُلٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ فِيكُمْ؟ قَالُوا: خَيْرُنَا وَابْنُ خَيْرِنَا، وَأَفْضَلُنَا وَابْنُ أَفْضَلِنَا. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَسْلَمَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ؟ قَالُوا: أَعَاذَهُ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ، فَأَعَادَ عَلَيْهِمْ فَقَالُوا وَمِثْلَ ذَلِكَ. فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ عَبْدُ اللَّهِ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. قَالُوا: شَرُّنَا وَابْنُ شَرِّنَا، وَتَنْقِصُوه. قَالَ: هَذَا كُنْتُ أَخَافُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ((.

3938. Harid bin Umar meriwayatkan kepadaku dari Bisyr bin al-Mufadhal, Humaid meriwayatkan kepada kami, Anas meriwayatkan kepada kani; Bahwa telah sampai berita kepada Abdullah bin Salam tentang kedatangan Nabi ﷺ di Madinah. Dia lalu menemui beliau seraya meranyakan beberapa perkara kepada beliau ﷺ. Dia berkata: 'Aku hencak bertanya kepadamu tentang tiga perkara yang tidak seorang pun mengetahui jawabannya kecuali seorang Nabi. Apakah tanda Kiamat yang pertama? Apa makanan pertama yang akan dimakan penghuni Surga? Dan bagaimana seorang anak dapat mirip dengan ayahnya dan bagaimana dia mirip dengan ibunya?' Beliau menjawab: 'Jibril baru saja memberitahuku jawabannya.' (Abdullah) Ibnu Salam berkata: 'Dialah Malaikat yang menjadi musuh orang-orang Yahudi.' Beliau bersabda: 'Adapun tanda hari Kiamat yang pertama adalah api yang akan menggiring manusia dari arah timur menuju ke barat. Makanan pertama penduduk Surga adalah potongan hati ikan paus. Sedangkan (miripnya) seorang anak, apabila (sang suami mendatangi istrinya, lalu) air mani sang suami mendahului air mani istrinya, anak yang lahir akan menyerupai bapaknya. Namun, bila air mani istrinya mendahului air mani suaminya, maka akan lahir anak yang mirip dengan ibunya.'

Mendengar jawaban itu dia (Abdullah bin Salam) lantas berkata: ‘Aku bersaksi tidak ada ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah dan sesungguhnya engkau adalah Rasulullah.’ Setelah itu dia berkata: ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah kaum pembohong (pembual). Untuk itu, tanyakanlah mereka tentang aku sebelum mereka mengetahui keislamanku.’ Setelah itu orang-orang Yahudi datang. Lalu Nabi ﷺ bertanya: ‘Bagaimana pendapat kalian tentang seorang laki-laki yang bernama Abdullah bin Salam?’ Mereka menjawab: ‘Dia adalah orang terbaik kami dan putra dari orang terbaik kami. Dan dia adalah orang paling mulia di antara kami dan putra dari orang paling mulia di antara kami.’ Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya lagi: ‘Bagaimana pendapat kalian jika Abdullah bin Salam memeluk Islam?’ Mereka menjawab: ‘Semoga Allah melindunginya dari hal itu.’ Beliau mengulangi pertanyaan yang sama kepada mereka. Namun, mereka tetap menjawab seperti tadi.

Lalu Abdullah bin Salam keluar seraya berkata: ‘Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah Rasulullah.’ Mereka pun kemudian berkata: ‘Dia adalah orang yang paling buruk di antara kami dan putra dari orang yang paling buruk di antara kami.’ Mereka terus saja menyebutkan kekurangan Abdullah bin Salam. Lalu Abdullah bin Salam berkata: ‘Hal inilah yang sebelumnya aku khawatirkan wahai Rasulullah.’”

و (٣٩٤٠) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو سَمِعَ أَبَا الْمُنْهَالِ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنُ مُطْعِمٍ قَالَ: ((بَاعَ شَرِيكَ لِي دَرَاهِمَ فِي السُّوقِ نَسِيئَةً، فَقُلْتُ: سُبْحَانَ اللَّهِ، أَيُصْلِحُ هَذَا؟ فَقَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَاللَّهِ لَقَدْ بَعْتُهَا فِي السُّوقِ فَمَا عَابَهُ أَحَدٌ. فَسَأَلْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ فَقَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَنَحْنُ نَتَّبَاعُ هَذَا الْبَيْعِ فَقَالَ: مَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ فَلَيْسَ بِهِ بَأْسٌ، وَمَا كَانَ نَسِيئَةً فَلَا يَصْلُحُ، وَالْقَى زَيْدَ بْنِ أَرْقَمَ فَاسْأَلَهُ فَإِنَّهُ كَانَ أَعْظَمَنَا تِجَارَةً. فَسَأَلْتُ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ فَقَالَ مِثْلُهُ ((. وَقَالَ سُيَّانُ مَرَّةً: ((فَقَالَ قَدِمَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ ﷺ الْمَدِينَةَ وَنَحْنُ نَتَّبَاعُ، وَقَالَ: نَسِيئَةٌ إِلَى الْمَوْسِمِ أَوْ الْحِجِّ ((.

3939 dan 3940. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Amr, dia mendengar Abu al-Minhal Abdurrahman bin Muth'im berkata: 'Seorang mitra bisnisku menjual barang seharga beberapa dirham di pasar dengan cara *nasi'ah* (pembayaran tempo dengan harga lebih tinggi). Aku lalu bertanya: 'Maha suci Allah. Apakah cara ini diperbolehkan?' Dia menjawab: 'Mahasuci Allah. Demi Allah, aku sudah melakukan transaksi serupa di pasar, tetapi tidak seorang pun yang komplain.' Lalu aku bertanya kepada al-Bara' bin Azib, dia menjawab: 'Nabi ﷺ tiba di Madinah saat itu kami sedang berjual beli (bertransaksi) dengan cara seperti ini. Lalu Nabi ﷺ bersabda: "Jual beli yang dilakukan dengan cara kontan, maka tidak ada dosa. Namun, apabila dilakukan dengan cara *nasi'ah* (kredit/tempo) maka tidak dibenarkan." Temuilah Zaid bin Arqam dan tanyakanlah tentang ini kepadanya, karena dia adalah seorang pedagang yang paling sukses di antara kita.' Aku pun lalu bertanya kepada Zaid bin Arqam dan dia memberikan jawaban yang sama seperti jawaban al-Bara'." Sufyan pernah berkata: "Zaid berkata: 'Nabi ﷺ datang kepada kami di Madinah. Saat itu kami sedang melakukan jual beli. Beliau berkata: '*Nasi'ah* (ini berlaku) hingga tahun depan atau musim haji.'"

²¹² Dalam naskah (ق) tertulis: مرة فقدم.



SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ] “Bab.” Seperti inilah judul bab untuk hadith-hadits ini, yaitu tanpa ada kalimat keterangan lainnya. Bagian ini seperti “sub bab” dari bab setelahnya. Ada kemungkinan sub bab ini memang lanjutan bab setelahnya.



SYARAH HADITS

Hadits (no. 3938):

Perkataan: [عَنْ أَنَسٍ] “Dari Anas.” Al-Isma’ili menyebutkan langsung nama Anas. Namun pada riwayatnya yang lain dari Humaid, dia mengatakan: ((حَدَّثَنَا أَنَسٌ)) “Anas meriwayatkan kepada kami”, dia meriwayatkannya dari Ibnu Khuzaimah dari Muhammad bin Abdul A’la dari Bisyr bin al-Mufadhal.

Perkataan: [أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَلَامٍ بَلَغَهُ] “Bahwa Abdullah bin Salam menerima berita.” Redaksi sanad ini telah disebutkan di dalam Bab “Kedatangan Nabi ﷺ di Madinah” dengan versi yang berbeda.

Perkataan: [ذَٰكَ عَدُوُّ الْيَهُودِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ] “Dia (Jibril) adalah Malaikat yang menjadi musuh orang-orang Yahudi.” Penjelasan kalimat ini akan dibahas dalam Bab “Tafsir Surah Al-Baqarah”.

Perkataan: [أَمَّا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ فَنَارٌ تَخْشُرُهُمْ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ] “Adapun ciri pertama hari Kiamat adalah (munculnya) api yang akan menggiring mereka dari timur menuju barat.” Dalam hadits riwayat Abdullah bin Bakar dari Humaid dalam *at-Tafsir* tertulis dengan kalimat: (تَخْشُرُ النَّاسَ) “(Api itu) menggiring manusia.” Pembahasan lengkap terkait kalimat ini akan dijelaskan di bagian akhir Kitab “ar-Riqaq”.

Perkataan: [وَأَمَّا أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَرِيَادَةُ كَبِدِ الْخُوتِ] “Adapun makanan pertama yang disantap penghuni Surga adalah potongan hati ikan paus.” Makna kata (رِيَادَةُ) dalam hadits ini adalah: “bagian daging khusus yang melekat pada hati ikan”. Bagian daging ini merupakan makanan yang paling lezat yang ada di restoran. Ada yang berpendapat, daging ini adalah makanan yang paling enak dan mudah ditelan.

Sementara dalam hadits Tsauban disebutkan bahwa hadiah untuk para penghuni Surga saat mereka masuk ke dalamnya adalah potongan daging hati ikan *an-Nun*. Ikan *an-Nun* adalah jenis ikan paus. Dan ada yang mengatakan bahwa *an-Nun* adalah ikan paus yang di atasnya diletakkan bumi sebagai pertanda hancurnya kehidupan dunia.

Dalam hadits Tsauban ditambahkan redaksi berikut:

((أَنَّهُ يُنَحَرُ لَهُمْ عَقِبَ ذَلِكَ نُؤُنُ الْجَنَّةِ الَّذِي كَانَ يَأْكُلُ مِنْ أَطْرَافِهَا وَشَرَابُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ عَيْنٍ تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا.))

“Bagi mereka setelah itu disembelih ikan *Nun* dari Surga yang bisa mereka makan dari berbagai sisinya, dan minuman mereka berasal dari mata air yang bernama Salsabila.”

At-Thabari menyebutkan hadits lain dari jalur adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, dia berkata: “Lembu jantan menanduk ikan paus dengan tanduknya lalu para penghuni Surga memakan daging ikan paus tersebut. Ikan paus lalu hidup kembali. Dan lembu jantan kemudian disembelih dengan menggunakan ekor ikan paus lalu penduduk Surga pun menyantap dagingnya. Lembu jantan lalu hidup kembali. Kedua hewan itu terus menerus (melakukan hal) seperti itu.” Status hadits ini *munqathi’* dan *dha’if*.

Perkataan: [وَأَمَّا الْوَلَدُ] “Adapun anak.” Di dalam hadits riwayat al-Fazari dari Humaid dalam Bab “Biografi Nabi Adam”, kalimat ini ditulis dengan: ((وَأَمَّا سَبَةُ الْوَلَدِ)) “Adapun kemiripan seorang anak.”

Perkataan: [فَإِذَا سَبَقَ مَاءَ الرَّجُلِ] “Jika air mani laki-laki mendahului (keluar).” Dalam hadits yang diriwayatkan al-Fazari, redaksinya yaitu: ((فَإِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَشِيَ الْمَرْأَةَ فَسَبَقَهَا مَاءُ)) “Seorang suami ketika menggauli istrinya lalu air maninya (keluar) mendahului air mani istrinya.”

Perkataan: [نَزَعَ الْوَلَدَ] “Menurunkan (kemiripan) kepada anaknya.” Kata (الْوَلَدَ) dibaca *nashab* sebagai *maf’ul*, yang artinya ayahnya akan menurunkan (kemiripan) kepada anaknya. Dalam hadits riwayat al-Fazari, kalimat ini disebutkan dengan: ((كَانَ الشَّبَهُ لَهُ)) “Kemiripan mengikuti bapaknya.”

Dalam hadits Muslim yang diriwayatkan dari Aisyah disebutkan: ((إِذَا عَلَا مَاءُ الرَّجُلِ مَاءَ الْمَرْأَةِ أَشَبَّهَ أَعْمَامَهُ، وَإِذَا عَلَا مَاءُ الْمَرْأَةِ مَاءَ الرَّجُلِ أَشَبَّهَ أَحْوَالَهُ)) “Jika air mani suami dapat mengatasi (keluar mendahului) air mani istrinya, anak yang lahir akan mirip paman-pamannya (dari pihak ayah). Dan jika air mani istri dapat mengatasi air mani suami, anak yang lahir akan mirip paman-pamannya (dari pihak ibu).”

Hadits serupa diriwayatkan al-Bazar dari Ibnu Mas’ud; di dalamnya disebutkan: ((مَاءُ الرَّجُلِ أَبْيَضٌ غَلِيظٌ، وَمَاءُ الْمَرْأَةِ أَصْفَرُ رَفِيقٌ فَأَيُّهُمَا أَعْلَى كَانَ الشَّيْءُ لَهُ)) “Air mani laki-laki berwarna putih kental, sedangkan air mani wanita berwarna kuning encer. Jika salah satu dari keduanya dapat mengatasi yang lain, maka anak yang dikandung akan menyerupai pemilik air mani tersebut.” Maksud kata (عَلَا) “mengatasi” dalam hadits ini adalah (السَّبَقُ) “mendahului (keluar).” Karena siapa saja yang mendahului, maka berarti dia telah mengatasi. Makna “mengatasi” di sini adalah makna konotasi (bukan makna sebenarnya).

Adapun hadits *marfu’* yang terdapat dalam *Shahih Muslim* yang diriwayatkan dari Tsauban di bawah ini:

((مَاءُ الرَّجُلِ أَبْيَضٌ وَمَاءُ الْمَرْأَةِ أَصْفَرُ فَإِذَا اجْتَمَعَا فَعَلَا مَنِيَّ الرَّجُلِ مَنِيَّ الْمَرْأَةِ أَذْكَرًا بِإِذْنِ اللَّهِ، وَإِذَا عَلَى مَنِيَّ الْمَرْأَةِ مَنِيَّ الرَّجُلِ أَثْنَا بِإِذْنِ اللَّهِ.))

“Air mani laki-laki berwarna putih dan air mani perempuan berwarna kuning. Saat keduanya bertemu, jika air mani laki-laki berada di atas air mani perempuan, anak tersebut berjenis kelamin laki-laki dengan izin Allah. Dan jika air mani perempuan berada di atas air mani laki-laki, anak tersebut berjenis kelamin perempuan dengan izin Allah.”

Hadits ini dianggap rancu, karena ditinjau dari sisi kandungan maknanya yang mengharuskan adanya kemiripan seorang anak dengan paman-pamannya (dari pihak ayah) ketika air mani suami keluar lebih dahulu dan anak itu akan berjenis kelamin laki-laki. Atau sebaliknya,

anak itu akan mirip dengan paman-pamannya (dari pihak ibu) jika air mani istri lebih mendahului keluar dan anak itu akan berjenis kelamin perempuan. Padahal hadits yang menjadi pembahasan di sini tidak demikian maknanya, karena jenis kelamin anak tersebut bisa saja laki-laki namun mirip dengan paman-pamannya (dari pihak ibu). Atau sebaliknya, anak tersebut bisa saja berjenis kelamin perempuan namun mirip dengan paman-pamannya (dari pihak ayah).

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa penakwilan atas hadits Tsauban ini terbatas maknanya, yaitu bahwa maksud kata (الْعُلُو) “mengatasi” disini adalah (الَسْبِقُ) “lebih dahulu keluar.”

Menurut saya; penakwilan makna (الْعُلُو) yang paling benar adalah sebagaimana telah saya sebutkan dalam hadits Aisyah, yaitu diartikan kemiripan. Sedangkan dalam hadits Tsauban, kata (الْعُلُو) ini diartikan sesuai makna zahirnya. Sebagai kesimpulannya, bahwa kata (الَسْبِقُ) diartikan sebagai tanda jenis kelamin, dan kata (الْعُلُو) diartikan sebagai tanda kemiripan. Sehingga, kerancuan maknanya dapat dihilangkan.

Adapun yang dimaksud (الْعُلُو) sebagai penyebab “kemiripan” adalah karena ditinjau dari banyaknya air mani tersebut yang mengalahkan air mani yang lain sehingga kemiripan itu terjadi.

Proses kemiripan dari sisi kuantitas ini terbagi menjadi 6 macam.

Pertama, air mani laki-laki mendahului air mani perempuan dan jumlahnya lebih banyak, maka anak itu akan berjenis kelamin laki-laki dan lebih mirip ayahnya.

Kedua, air mani perempuan mendahului air mani laki-laki dan jumlahnya lebih banyak, maka anak itu akan berjenis kelamin perempuan dan lebih mirip ibunya.

Ketiga, air mani laki-laki mendahului air mani perempuan, namun kuantitas air mani perempuan lebih banyak, maka anak itu akan berjenis kelamin laki-laki namun lebih mirip ibunya.

Keempat, air mani perempuan mendahului air mani laki-laki, namun kuantitas air mani laki-laki lebih banyak, maka anak itu akan berjenis kelamin perempuan namun lebih mirip ayahnya.

Kelima, air mani laki-laki lebih dahulu keluar, tetapi kuantitas air mani keduanya seimbang, maka anak itu akan berjenis kelamin laki-laki namun kemiripan tidak khusus pada salah satu dari mereka.

Keenam, air mani perempuan lebih dahulu keluar, tetapi kuantitas air mani keduanya seimbang, maka anak tersebut akan berjenis kelamin perempuan namun kemiripan tidak khusus pada salah satu dari mereka.

Perkataan: [قَوْمٌ بُهْتُ] “Kaum pembohong.” Kata (بُهْتُ) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ba*’ dan huruf *ha*’, dan boleh juga dengan men-*sukun*-kan huruf *ba*’. Kata (بُهْتُ) adalah bentuk jamak dari kata (بُهَيْتٌ) seperti pada kata (قُضِيْبٌ) dan (قُضْبٌ), serta kata (قَلِيْبٌ) dan (قُلْبٌ). Maknanya; orang yang membuat-buat kebohongan sehingga orang lain menjadi terkesima saat mendengarnya. Al-Kirmani menukil pendapat lain yang menyebutkan bahwa bentuk tunggal kata (بُهْتُ) adalah (بُهْوْتُ) dengan membaca *fat-hah* huruf *ba*’.

Perkataan: [فَاسَأَلَهُمْ] “Maka tanyakanlah kepada mereka.” Dalam hadits riwayat al-Fazari dari Humaid dalam *Musnad* an-Nasa’i, tertera: ((إِنْ عَلِمُوا بِإِسْلَامِي قَبْلَ أَنْ تَسْأَلَهُمْ عَنِّي بَهْتُونِي عِنْدَكَ)) “Jika mereka mengetahui keislamanku sebelum engkau tanyakan kepada mereka tentang diriku, pastilah mereka akan mengatakan kebohongan kepadamu.”

Perkataan: [فَجَاءَتِ الْيَهُودُ] “Lalu datanglah kaum Yahudi.” Pada hadits yang diriwayatkan oleh al-Fazari ditambahkan: ((وَدَخَلَ عَبْدُ اللَّهِ دَاخِلَ الْبَيْتِ)) “Lalu Abdullah masuk ke dalam rumah.” Sementara dalam hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Bakar dari Humaid disebutkan kalimat: ((فَأَرْسَلَ إِلَى الْيَهُودِ فَجَاؤُوا)) “Beliau ﷺ mengutus seseorang untuk menemui kaum Yahudi. Lalu mereka pun datang.”

Dilihat dari makna lahiriahnya, hadits ini ditujukan kepada kaum Yahudi secara umum. Namun, bila ditinjau dari konteks kalimatnya menunjukkan makna khusus, yaitu orang-orang yang memiliki hubungan keluarga dengan Abdullah bin Salam, tepatnya orang-orang Yahudi yang berasal dari Bani Qainuqa’.

Ibnu Ishaq telah menjelaskan di awal-awal bab: *al-Hijrah* dalam Kitab “al-Maghâzî” mengenai siapa saja orang-orang Yahudi Bani Qainuqa’ yang dimaksud dalam hadits ini. Mereka adalah; Zaid bin al-Lashib, Sa’ad bin Huyayyah, Mahmud bin Subaihan, Uzair bin Abu Uzair, Abdullah bin as-Shaif, Sa’id bin al-Hart, Rifa’ah bin Qais, Finhash, Asyya’, Nu’man bin Ashba, Yahra bin Amr, Sya’sa bin Qais, Sya’sa bin Adi, Zaid bin al-Harits, Nu’man bin Amr, Sikin bin Abu Sikin, Adi bin Zaid, Nu’man bin Abu Aufa, Mahmud bin Dahyah, Malik bin as-Shaif, Ka’ab bin Rasyid, Azib bin Rafi’ bin Abu Rafi’, Khalid bin Abu Izar, Izar bin Abu Izar, Rafi’ bin Haritsah, Rafi’ bin Harmalah, Rafi’ bin Kharijah, Malik bin Auf, Rifa’ah bin at-Tabut, dan Abdullah bin Salam bin al-Harits yang merupakan pendeta sekaligus ulama mereka.

Adapun nama asli Abdullah bin Salam adalah al-Hishin, lalu Nabi memberinya nama Abdullah setelah dia masuk Islam. Mereka semua adalah kaum Yahudi dari Bani Qainuqa’.

Hadits (no. 3939 dan 3940):

Perkataan: [عَنْ عَمْرٍو] “Dari Amr.” Dia adalah Amr bin Dinar.

Perkataan: [بَاعَ شَرِيْكَ لِيْ ذَرَاهِمَ فِي السُّوْقِ نَسِيئَةً²¹³] “Seorang mitra bisnisku menjual barang seharga beberapa dirham di pasar dengan cara *nasi’ah*.” Penjelasan kalimat ini telah dipaparkan dalam Kitab “asy-Syarikah”.

Redaksi hadits ini yang berhubungan dengan judul babnya adalah pada kalimat: ((قَدِمَ عَلَيْنَا الْمَدِيْنَةَ وَنَحْنُ نَتَّبَاعُ)) “Beliau tiba di Madinah dan saat itu kami tengah melakukan jual beli.” Kalimat ini menunjukkan bahwa beliau ﷺ mendiamkan proses jual beli yang beliau lihat saat itu, kecuali jenis jual beli yang telah beliau larang. Maka terkait jual beli terlarang ini, beliau kemudian menjelaskannya kepada mereka.



²¹³ Dalam naskah (ق) tertulis: نَسِيئَةً.

Kaum Yahudi Mendatangi Nabi ﷺ Ketika Beliau Tiba Di Madinah

٥٢ - بَابُ إِتْيَانِ الْيَهُودِ النَّبِيَّ ﷺ
حِينَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ

هَادُوا: صَارُوا يَهُودًا. وَأَمَّا قَوْلُهُ هَذَا: تَبْنَا. هَائِدُ: تَائِبٌ.

Kata (هَادُوا) bermakna “Mereka berubah menjadi orang Yahudi.”
Adapun kata (هَذَا) maknanya adalah “Kami telah bertaubat.”
Kata (هَائِدُ) bermakna “Orang yang bertaubat.”

٣٩٤١ حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا قُرَّةُ عَنْ مُحَمَّدٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((لَوْ آمَنَ بِي عَشْرَةٌ
مِنَ الْيَهُودِ لَأَمَنَ بِي الْيَهُودُ)).

3941. Muslim bin Ibrahim telah meriwayatkan kepada kami: Qurrah meriwayatkan kepada kami dari Muhammad dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Seandainya ada sepuluh orang Yahudi beriman kepadaku, tentu seluruh kaum Yahudi akan beriman.”

(3942) حَدَّثَنِي ²¹⁴ أَحْمَدُ -أَوْ مُحَمَّدُ- بِنُ عُبَيْدِ اللَّهِ الْغُدَانِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أَسَامَةَ أَخْبَرَنَا أَبُو عُمَيْسٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَإِذَا أَنْاسُ مِنَ الْيَهُودِ يُعْظُمُونَ عَاشُورَاءَ وَيَصُومُونَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَحْنُ أَحَقُّ بِصَوْمِهِ. فَأَمَرَ بِصَوْمِهِ)).

3942. Ahmad—atau Muhammad—bin Ubaidullah al-Ghudani telah meriwayatkan padaku: Hammad bin Usamah meriwayatkan pada kami: Abu Umais mengabarkan kepada kami dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dari Abu Musa رضي الله عنه, dia berkata: “Nabi ﷺ tiba di Madinah, dan saat itu orang-orang Yahudi tengah mengagungkan hari Asyura (tanggal sepuluh Muharram) dan berpuasa. Nabi ﷺ lalu bersabda: ‘Kita lebih berhak untuk berpuasa pada hari itu (Asyura).’ Beliau lalu memerintahkan (kaum Muslimin) untuk berpuasa pada hari tersebut.”

(3943) حَدَّثَنَا ²¹⁵ زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا ²¹⁶ أَبُو بَشِيرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَجَدَ الْيَهُودَ يَصُومُونَ عَاشُورَاءَ، فَسُئِلُوا عَنْ ذَلِكَ فَقَالُوا: هَذَا الْيَوْمُ ²¹⁷ الَّذِي أَظْفَرَ اللَّهُ فِيهِ مُوسَى

²¹⁴ Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.

²¹⁵ Dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.

²¹⁶ Dalam naskah (ص) tertulis: أخبرنا.

²¹⁷ Dalam naskah (ق) tertulis: هو اليوم.

وَبَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى فِرْعَوْنَ، وَنَحْنُ نَصُومُهُ تَعْظِيمًا لَهُ،
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَحْنُ أَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ. فَأَمَرَ²¹⁸
بِصَوْمِهِ ((.

3943. Ziyad bin Ayyub telah meriwayatkan kepada kami: Husyaim meriwayatkan kepada kami: Abu Bisyr meriwayatkan kepada kami dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia menuturkan: “Setibanya Nabi ﷺ di Madinah, beliau mendapati orang-orang Yahudi sedang puasa pada hari Asyura. Mereka lalu ditanya tentang amalan tersebut. Mereka menjawab: ‘Ini adalah hari di mana Allah telah memenangkan Musa عليه السلام dan Bani Israil atas Firaun. Maka itu, kami berpuasa untuk mengagungkannya.’ Rasulullah ﷺ lalu bersabda: ‘Kami lebih berhak kepada Musa daripada kalian.’ Maka beliau pun memerintahkan (kaum Muslimin) untuk berpuasa pada hari Asyura.”

٣٩٤٤ حَدَّثَنَا عَبْدَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ يُونُسَ عَنِ الزُّهْرِيِّ
قَالَ: أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسْدِلُ شَعْرَهُ، وَكَانَ
الْمُشْرِكُونَ يَفْرُقُونَ رُءُوسَهُمْ وَكَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَسْدِلُونَ رُءُوسَهُمْ،
وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ مُوَافَقَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ فِيمَا لَمْ يُؤْمَرْ
فِيهِ بِشَيْءٍ، ثُمَّ فَرَّقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ)).

²¹⁸ Dalam naskah (ق) tertulis: أمر.

3944. Abdan meriwayatkan kepada kami: Abdullah meriwayatkan kepada kami dari Yunus dari az-Zuhri, dia mengatakan: Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنه: “Nabi ﷺ menguraikan rambutnya. Pada masa itu, orang-orang musyrik membelah dua rambut kepala mereka. Sedangkan Ahlul Kitab menguraikan rambut mereka. Dan Nabi ﷺ lebih suka mencontoh apa yang dilakukan oleh Ahlul Kitab selama belum ada perintah apa pun tentang perbuatan itu. Kemudian Rasulullah ﷺ menjadikan (mengubah potongan rambutnya) terbelah dua.”

٣٩٤٥ حَدَّثَنِي زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو بَشِيرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ ²¹⁹ عَنْهُمَا قَالَ: ((هُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ جَزَّؤُهُ أَجْزَاءً، فَأَمَنُوا بِبَعْضِهِ، وَكَفَرُوا بِبَعْضِهِ)).

3945. Ziyad bin Ayyub telah meriwayatkan kepadaku: Husyaim meriwayatkan kepada kami: Abu Bisyr mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata: “Mereka adalah Ahlul Kitab yang telah memilah-milah Kitab menjadi beberapa bagian. Mereka lalu mengimani sebagian isinya dan mengingkari sebagian yang lain.”

[Hadits nomor 3945 juga terdapat pada hadits nomor: 4705 dan 4706]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ إِتْيَانِ الْيَهُودِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ] “Bab: Kaum Yahudi mendatangi Nabi ﷺ ketika beliau tiba di Madinah.”

²¹⁹ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

Ibnu A'idz meriwayatkan dari jalur Urwah bahwa orang (Yahudi) yang pertama kali mendatangi beliau adalah Abu Yasir bin Akhthab, yaitu saudara dari Huyai bin Akhthab. Abu Yasir lalu mendengar perkataan dari beliau ﷺ, di dalamnya disebutkan:

((فَلَمَّا رَجَعَ قَالَ لِقَوْمِهِ: أَطِيعُونِي فَإِنَّ هَذَا النَّبِيَّ الَّذِي كُنَّا نَنْتَظِرُ. فَعَصَاهُ أَخُوهُ وَكَانَ مُطَاعًا فِيهِمْ، فَاسْتَحْوَذَ عَلَيْهِ الشَّيْطَانُ فَأَطَاعُوهُ عَلَى مَا قَالَ.))

“Saat dia kembali (dari pertemuannya dengan Nabi ﷺ), dia berkata kepada kaumnya: ‘Taatilah aku. Sesungguhnya dia adalah Nabi yang telah kita tunggu-tunggu. Namun saudaranya tidak menaatinya dan dialah yang ditaati di tengah-tengah kaumnya. Syaitan lalu menguasai hati mereka sehingga mereka lebih menaati apa yang dikatakan oleh saudaranya itu.”

Abu Sa'id²²⁰ dalam kitab *Syaraf al-Mushtafa* meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair: “Maimun bin Yamin, seorang pemuka kaum Yahudi, menemui Rasulullah ﷺ, dia berkata: ‘Wahai Rasulullah! Utuslah seseorang kepada mereka, lalu jadikanlah aku sebagai hakimnya karena mereka pasti mengembalikan (semua urusan mereka) kepadaku.’ Beliau lalu menyembunyikan Maimun di dalam rumah dan mengutus seseorang untuk menemui kaum Yahudi. Orang-orang Yahudi lalu datang dan mengajak dialog dengan beliau. Nabi ﷺ berkata: ‘Pilihlah salah seorang di antara kalian untuk dijadikan hakim (penengah) di antara aku dengan kalian.’ Mereka berkata: ‘Kami setuju dengan Maimun bin Yamin (sebagai hakim).’ Nabi ﷺ lalu berkata: ‘Keluirlah wahai Maimun, temuilah mereka!’ (Maimun yang tadi bersembunyi di dalam rumah pun keluar^{pent}) lalu berkata: ‘Aku bersaksi bahwa dia (Muhammad) adalah Rasulullah.’ Maka mereka pun lalu menolak untuk membenarkan perkataan Maimun.”

²²⁰ Dalam naskah (ق) tertulis: ابن سعد, ini adalah penulisan nama yang salah.

Ibnu Ishaq menyebutkan riwayat bahwa Nabi ﷺ menawarkan perdamaian kepada orang-orang Yahudi saat beliau tiba di Madinah karena mereka tidak mau menjadi pengikut beliau. Beliau lalu menulis surat perjanjian dengan mereka. Mereka itu terdiri dari tiga kabilah besar yaitu: Qainuqa', an-Nadhir, dan Quraizhah. Ketiga kabilah ini satu persatu membatalkan perjanjian tersebut. Hingga akhirnya, beliau memutuskan untuk membiarkan Bani Qainuqa tetap berada di Madinah, mengusir Bani Nadhir dari Madinah dan menumpas habis Bani Quraizhah. Penjelasan rinci kisah ini akan diberikan kemudian, *in sya Allah*.

Ibnu Ishaq juga menyebutkan sebuah riwayat dari az-Zuhri: “Aku mendengar seorang lelaki dari Mazinah sedang menyampaikan hadits kepada Sa'id bin al-Musayyab dari Abu Hurairah, bahwa para pendeta Yahudi berkumpul di rumah al-Midras saat Nabi ﷺ tiba di Madinah. Mereka berkata: ‘Besok, pergilah kalian menemui lelaki ini. Lalu tanyakanlah kepadanya tentang hukuman bagi seorang pezina.’” Ibnu Ishaq lalu menyebutkan hadits selengkapnya.

Perkataan: [هَادُوا صَارُوا يَهُودًا، وَأَمَّا قَوْلُهُ هَدَنَا ثُبْنَا وَهَائِدُ تَائِبٌ] “Makna kata هَادُوا adalah, mereka menjadi orang Yahudi. Makna kata هَدَنَا adalah kami bertaubat. Sedangkan makna kata هَائِدُ adalah orang yang bertaubat.” Abu Ubaidah berkata terkait firman Allah ﷻ :

﴿... وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ ...﴾

“... Dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita) bohong” (QS. Al-Mâ'idah [5]: 41)

Makna kata (هَادُوا) dalam ayat ini adalah, orang-orang yang berubah menjadi Yahudi. Dan terkait firman Allah Ta'ala: ﴿إِنَّا هَدَيْنَاكَ﴾ “Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada-Mu” (QS. Al-A'râf [7]: 156) Makna kata (هَدَيْنَا) di sini adalah adalah “kami bertaubat kepada-Mu.” Al-Bukhari kemudian menyebutkan lima buah hadits berikut.



Hadits pertama (no. 3941):

Perkataan: [حَدَّثَنَا قُرَّةٌ] “Qurrah meriwayatkan kepada kami.” Ia adalah Qurrah bin Khalid. Dan nama Muhammad dalam sanad ini adalah Muhammad bin Sirin. Seluruh perawi dalam sanad ini adalah orang-orang Bashrah.

Perkataan: [لَوْ آمَنَ بِي عَشْرَةٌ مِنَ الْيَهُودِ لَأَمَنَ بِي الْيَهُودُ] “Seandainya ada sepuluh orang Yahudi yang beriman kepadaku, maka seluruh orang Yahudi pasti akan beriman kepadaku.” Dalam riwayat al-Isma’ili disebutkan dengan kalimat: ((لَمْ يَبَقْ يَهُودِيٌّ إِلَّا أَسْلَمَ)) “Tidak ada seorang Yahudi pun kecuali dia masuk Islam.” Redaksi senada juga disebutkan dalam hadits riwayat Abu Sa’id dalam *Syaraf al-Mushtafa* bahkan dia menambahkan kalimat lainnya: ((قَالَ كَعْبٌ هُمْ الَّذِينَ سَمَّاهُمُ اللَّهُ فِي سُورَةِ الْمَائِدَةِ)) “Ka’ab berkata: ‘Merekalah orang-orang Yahudi yang telah Allah ﷻ sebutkan dalam surah Al-Mâ-idah’.” Berdasarkan keterangan ini, maka yang dimaksud dengan sepuluh orang Yahudi dalam hadits ini adalah: “Sepuluh orang Yahudi secara khusus, karena orang-orang Yahudi yang beriman kepada beliau saat itu jumlahnya lebih dari 10 orang.”

Menurut pendapat lain, bahwa makna dari redaksi hadits ini adalah: “Seandainya orang-orang Yahudi pada masa lalu beriman seperti keadaan sebelum datangnya Nabi ﷺ di Madinah atau saat beliau tiba di Madinah.” Namun menurut pendapat yang dapat diterima adalah bahwa yang dimaksud dengan orang-orang Yahudi saat itu adalah para pemuka kaum Yahudi. Sedangkan orang-orang Yahudi selain mereka adalah sebagai pengikut mereka.

Orang-orang Yahudi yang masuk Islam sangat sedikit. Di antara mereka adalah Abdullah bin Salam yang ketika itu, dia termasuk salah seorang pemuka kaum Yahudi yang terkenal saat Nabi ﷺ tiba di Madinah.

Adapun para pemuka Yahudi lain, belum menyatakan keislaman mereka secara pasti. Seperti orang-orang Yahudi dari Bani an-Nadhir di antaranya; Abu Yasir bin Akhthab dan saudaranya, Huyai bin Akhthab, Ka'ab bin al-Asyraf, dan Rafi' bin Abu al-Haqq. Dari Bani Qainaqah di antaranya; Abdullah bin Hanif, Finhash, dan Rifa'ah bin Zaid. Dan dari Bani Quraizhah di antaranya; az-Zubair bin Bathiya, Ka'ab bin Asad, dan Syamuel bin Zaid. Mereka ini adalah para pemuka kaumnya masing-masing. Seandainya mereka memeluk Islam, seluruh pengikut mereka tentu mengikutinya. Boleh jadi, mereka inilah yang dimaksud orang-orang Yahudi dalam hadits ini.

Abu Nu'aim meriwayatkan hadits ini dalam *ad-Dalâ'il* dengan versi lain; ((لَوْ آمَنَ بِي الرَّبِّيُّ بْنُ بَاطِيئَةَ وَذَوُّهُ مِنْ رُؤَسَاءِ يَهُودٍ لَأَسْلَمُوا كُلُّهُمْ)) “Seandainya az-Zubair bin Bathiya dan rekan-rekannya sesama pemuka Yahudi beriman padaku, niscaya semua orang Yahudi akan memeluk Islam.”

As-Suhaili meragukan keshahihan hadits ini, dia berkata: “Tidak ada pendeta (pemuka) Yahudi yang memeluk Islam selain dua orang saja, yaitu; Abdullah bin Salam dan Abdullah bin Shuriya.” Demikian pendapat as-Suhaili. Namun, saya (Ibnu Hajar) tidak menemukan riwayat shahih yang menyebut Abdullah bin Shuriya memeluk Islam. Mengenai keislaman Ibnu Shuriya ini hanya disebutkan oleh as-Suhaili pada salah satu bahasan dalam tafsir *an-Nuqasy*. Sementara pada Bab “Ahkara Ahli adz-Dzimmah” dalam Kitab “al-Hudûd” nanti akan disebutkan bahasan terkait keislaman Abdullah bin Shuriya ini.

Dalam hadits Ibnu Hibban terdapat sebuah kisah yang cukup panjang terkait keislaman sekelompok rahib Yahudi, di antaranya Zaid bin Su'nah. Al-Baihaqi meriwayatkan bahwa seorang Yahudi mendengar Nabi ﷺ sedang membaca surah Yusuf. Dia bersama beberapa orang Yahudi lainnya kemudian menemui Nabi dan menyatakan keislaman mereka. Namun ada kemungkinan orang-orang Yahudi yang dimaksud dalam hadits al-Baihaqi ini bukan dari golongan rahib. Hadits Maimun bin Yamin yang telah disebutkan di dalam bab ini sebelumnya, juga menyebutkan hadits dengan makna yang sama.

Yahya bin Salam dalam *Tafsîr*-nya meriwayatkan hadits ini dengan versi lain dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah, ia berkata: “Ka’ab berkata: ‘Hadits (tentang 10 orang pemuka Yahudi) ini awalnya berjumlah 12 orang, sesuai firman Allah: ﴿وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا﴾ “*Kami telah mengangkat dua belas orang pemimpin di antara mereka*” (QS. Al-Mâ-idah [5]: 12).’ Mendengar itu, Abu Hurairah terdiam.”

Ibnu Sirin berkata: “Abu Hurairah menurut kami memiliki derajat lebih tinggi dari Ka’ab.” Namun Yahya bin Salam berkata: “Pendapat Ka’ab juga benar, karena yang dimaksud dengan 10 orang pemimpin Yahudi dalam hadits tersebut adalah ditambah dua orang pemimpin Yahudi lainnya (yang telah memeluk Islam) yaitu Abdullah bin Salam dan Mukhayriq.” Demikian pernyataan Yahya secara maknawi.

Hadits kedua (no. 3942):

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَحْمَدُ أَوْ مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهِ] “Ahmad atau Muhammad bin Ubaidillah meriwayatkan kepada kami.” Nama (عُبَيْدٌ) dilafalkan dengan pola *tashghir*. Menurut riwayat as-Sarkhusi dan al-Mustamli disebutkan dengan kalimat (عَبْدُ اللَّهِ), yaitu bukan dengan pola *tashghir*. Namun penyebutan yang pertama (عُبَيْدٌ) adalah yang paling tepat dan masyhur di kalangan ahli hadits.

Adapun nama kakek dari Ahmad atau Muhammad bin Ubaidillah ini adalah Suhail al-Ghudani (الْغُدَانِي). Al-Bukhari ragu dengan nama perawi ini (apakah Ahmad atau Muhammad^{pent}). Tetapi dia sempat menyebutkan nama perawi ini dalam *at-Tarîkh* dengan nama ‘Ahmad’ tanpa ragu-ragu.

Perkataan: [عَنْ أَبِي مُوسَى] “Dari Abu Musa.” Beberapa perawi lain menyebutkan dengan kalimat: ((عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ)) “Dari Abu Mas’ud.” Namun penyebutan kalimat ini tidak benar.

Perkataan: [دَخَلَ النَّبِيُّ] “Nabi memasuki.” Dalam naskah riwayat al-Kusymihani kata kerja yang digunakan adalah (قَدِمَ) “mendatangi.” Bahasan terkait kedua kata kerja dalam hadits ini telah dijelaskan dalam Kitab “ash-Shiyâm”.

Hadits ketiga (no. 3943): Hadits Ibnu Abbas.

Perkataan: [لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَجَدَ الْيَهُودَ يَصُومُونَ عَاشُورَاءَ] “Ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah, beliau mendapati orang-orang Yahudi tengah berpuasa Asyura.” Ada yang meragukan kebenaran kalimat ini karena Nabi ﷺ tiba di Madinah pada bulan Rabiul Awal.

Keraguan ini dapat ditanggapi, bahwa ada kemungkinan Nabi ﷺ mengetahui puasa Asyura yang mereka lakukan lebih akhir, tepatnya setelah memasuki tahun kedua Hijriyah.

Sebagian ulama kontemporer (masa itu) berpendapat bahwa ada kemungkinan puasa yang dilakukan kaum Yahudi ketika itu dilakukan berdasarkan bulan-bulan Syamsiyah (tahun Miladiyah) sehingga tidak menutup kemungkinan bulan Asyura pada saat itu bertepatan dengan bulan Rabiul Awal, dengan demikian hilanglah kerancuan redaksi di atas. Pendapat ini ditetapkan oleh Ibnu Qayim di dalam kitabnya, *Zâdul Ma’âd fî Hadyi Khairil Ibâd*, dia berkata: “Puasa Ahlul Kitab dilakukan berdasarkan perhitungan rotasi matahari.”

Menurut saya: “Alasan yang dikemukakan untuk menghilangkan kerancuan ini sungguh aneh. Jika benar seperti itu, maka akan muncul kerancuan lain yaitu bahwa Nabi ﷺ saat itu memerintahkan kaum untuk berpuasa Asyura berdasarkan hisab (rotasi Matahari). Padahal, pelaksanaan puasa Asyura yang lazim dilakukan oleh kaum Muslimin setiap tahun adalah pada bulan Muharram bukan bulan yang lainnya. Memang benar, saya menemukan sebuah hadits di dalam kitab *Musnad ath-Thabrani* dengan sanad *jayyid* dari Zaid bin Tsabit, dia mengatakan: “Hari Asyura bukanlah seperti hari yang dikatakan oleh banyak orang. Asyura sebenarnya adalah hari saat Ka’bah diselimuti oleh (Kiswah) dan ayam kalkun disembelih. Tradisi ini dilakukan tiap tahun sekali. Dulu orang-orang menemui si Fulan dari kaum Yahudi dan menanyakan perihal hari tersebut. Ketika dia meninggal dunia, mereka mendatangi Zaid bin Tsabit untuk menanyakan hari Asyura kepadanya.”

Dengan melihat hadits ini, maka jalan tengah untuk menyatukan pendapat-pendapat di atas adalah dengan menyebutkan hukum asal tentang hari Asyura itu. Ketika Nabi memerintahkan kaum Muslimin

berpuasa Asyura, beliau mengembalikan hukum berpuasa itu kepada hukum syariat Islam yaitu dengan melaksanakannya sesuai perhitungan rotasi bulan (hilal) dan umat Islam mengikuti perintah tersebut.

Pendapat yang mengatakan bahwa Ahlul Kitab melaksanakan puasa berdasarkan perhitungan rotasi matahari perlu ditinjau. Karena kaum Yahudi sebenarnya melaksanakan puasa mereka berdasarkan perhitungan bulan (hilal). Inilah yang kami saksikan langsung dalam kehidupan beragama mereka. Mungkin saja, di antara mereka ada yang menghitung pergantian bulan dalam setahun berdasarkan rotasi matahari, namun eksistensi tradisi mereka ini telah lenyap. Sama seperti lenyapnya kaum Yahudi yang meyakini bahwa Uzair anak Allah, sebagaimana dikabarkan oleh Allah dalam al-Qur'an—Mahatinggi Allah dari perkataan mereka tersebut—. Dalam hadits ini juga terdapat perdebatan lainnya yang jawabannya telah dijelaskan dalam Kitab “ash-Shiyâm”.

Perkataan: [فَأَمَرَ بِصَوْمِهِ] “Maka Nabi memerintahkan (kaum Muslimin) untuk berpuasa pada hari itu.” Dalam naskah riwayat al-Kusymihani redaksinya: ((ثُمَّ أَمَرَ بِصَوْمِهِ)) “Kemudian beliau memerintahkan untuk berpuasa pada hari itu.”

Hadits keempat (no. 3944):

Hadits Ibnu Abbas: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسْدِلُ شَعْرَهُ)) “Bahwa Nabi ﷺ menguraikan rambutnya,” maksudnya beliau membiarkan rambutnya itu terurai.

Perkataan: [عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ] “Dari Ubaidillah bin Abdullah.” Inilah sanad yang benar yang diriwayatkan dari az-Zuhri. Malik dalam *al-Muwaththa'* meriwayatkan hadits ini dari az-Zuhri secara *mursal* dan tidak menyebutkan perawi lain di atas az-Zuhri. Hammad bin Khalid menganggap sanad ini asing. Hammad meriwayatkan hadits ini dari Malik dari az-Zuhri dari Anas. Ahmad bin Hanbal berkata: “Sanad dari Hammad bin Khalid ini keliru dan yang benar adalah sanad dari az-Zuhri, yaitu: ((عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ)) “Dari Ubaidillah bin Abdullah dari Ibnu Abbas.”

Perkataan: [ثُمَّ يَفْرُقُونَ] “Kemudian mereka membelah dua (rambut mereka).” Kata kerja (يَفْرُقُونَ) dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *ya* dan men-*dkammah*-kan huruf *ra*.

Perkataan: [ثُمَّ فَرَّقَ النَّبِيُّ ﷺ] “Kemudian Nabi ﷺ membelah dua rambutnya.” Kata (فَرَّقَ) dibaca dengan mem-*fat-hab*-kan huruf *fa* dan *ra* tanpa *tasydid*. Penjelasan kalimat ini telah disebutkan dalam Kitab “al-Manâqib” Bab “Sifat Nabi ﷺ”.

Dalam kalimat ini terdapat dalil bahwa Nabi ﷺ mengikuti tradisi Ahlul Kitab ketika beliau menyelisihi para penyembah berhala demi memilih satu dari dua perkara yang lebih ringan. Saat terjadi penaklukan kota Makkah dan para penyembah berhala masuk Islam, Nabi ﷺ kemudian menyelisihi kaum kafir, yaitu Ahlul Kitab.

Hadits kelima (no. 3945):

Hadits Ibnu Abbas: ((قَالَ هُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ جَزَّوْهُ أَجْزَاءً فَأَمَّنُوا بِبَعْضِهِ وَكَفَرُوا بِبَعْضِهِ)) “Mereka adalah kaum Ahlul Kitab yang telah memilah-milah Kitab (mereka) menjadi beberapa bagian. Mereka lalu mengimani sebagian isinya dan mengingkari sebagian yang lain.” Al-Kusymihani meriwayatkan redaksi tambahan, yaitu berupa firman Allah Ta’âla: ﴿الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ﴾ “(Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan al-Qur-an terbagi-bagi.” (QS. Al-Hijr [15]: 91)



Keislaman Salman Al-Farisi رضي الله عنه

٥٣ - بَابُ إِسْلَامِ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ رَضِيَ اللَّهُ ²²¹ عَنْهُ

(3946) حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عُمَرَ بْنِ شَقِيقٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ أَبِي [ح].

وَحَدَّثَنَا أَبُو عُثْمَانَ: ((عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ أَنَّهُ تَدَاوَلَهُ بِضْعَةَ عَشَرَ مِنْ رَبِّ إِلَى رَبِّ)).

3946. Al-Hasan bin Umar bin Syaqqiq meriwayatkan kepada kami: Mu'tamir meriwayatkan kepada kami: Ayahku berkata [ح].

Abu Utsman meriwayatkan kepada kami: "Dari Salman al-Farisi bahwa dia telah berpindah-pindah sepuluh kali lebih dari satu *rabb* (tuan) ke *rabb* (tuan) yang lain."

(3947) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَوْفٍ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ سَلْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: ((أَنَا مِنْ رَامٍ هُرْمَزٍ)).

²²¹ Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

3947. Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Auf dari Abu Utsman, dia berkata: Aku mendengar Salman رضي الله عنه berkata: “Aku berasal dari Romahurmuz (nama kota di Iran yang berbatasan dengan Irak sekarang).”

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ مُدْرِكٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ (٣٩٤٨) أَخْبَرَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: ((فَتَرَةً بَيْنَ عِيسَى وَمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِمَا وَسَلَّمَ سِتْمِائَةِ سَنَةٍ))

3948. Al-Hasan bin Mudrik meriwayatkan kepada kami: Yahya bin Hammad meriwayatkan kepada kami: Abu Awanah mengabarkan kepada kami dari Ashim al-Ahwal dari Utsman dari Salman, ia berkata: “Masa kekosongan (tidak ada risalah dari Allah) antara Nabi Isa dan Muhammad عليهما الصلاة والسلام adalah 600 (enam ratus) tahun.”

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ إِسْلَامِ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ] “Bab: Keislaman Salman al-Farisi.” Biografi Salman al-Farisi telah disebutkan di dalam Kitab “al-Buyû” (Bab 100: Membeli Budak dari Kafir Harbi).

SYARAH HADITS

Hadits (no. 3946):

Perkataan: [قَالَ أَبِي] “Ayahku berkata.” Yang dimaksud ‘ayahku’ di sini adalah Sulaiman bin Thurkhan at-Taimi. Dan Abu Utsman dalam hadits ini adalah Abu Utsman an-Nahdi.

Perkataan: [تَدَاوَلَتْ بِضْعَةَ عَشَرَ مَرَّةً مِنْ رَبِّ إِلَى رَبٍّ] “Dia telah berpindah-pindah tidak kurang sepuluh kali dari satu *rabb* (tuan) ke *rabb* (tuan) yang lain.” Maksudnya dari satu majikan ke majikan yang lain. Salman al-Farisi

sepertinya belum mendengar hadits Abu Hurairah tentang larangan menyebut *rabb* kepada tuannya. Penjelasan terkait keterangan ini telah disebutkan dalam Kitab “al-Buyû”.

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai penafsiran kata (بُضْعَة), yaitu bilangan antara 3 sampai 10 menurut pendapat yang masyhur.

Ibnu Hiban dan al-Hakim menyebutkan hadits dari jalur Ibnu Abbas dari Salman mengenai kisah hidupnya. Salman adalah anak orang kaya. Dia pergi meninggalkan rumah untuk mencari agama. Dia berpindah-pindah menjadi budak dari satu majikan ke majikan lain hingga akhirnya tiba di Yatsrib.

Pada bab “Asy-Syira minal Musyrikin” salah satu bahasan dari Kitab “al-Buyû” telah dijelaskan proses masuknya Salman ke dalam agama Islam dan proses penebusan (*mukatabah*) Salman dari perbudakan di sebuah tempat bernama “Gorsil Wadi.”

Ad-Dawudi menduga bahwa hak wala' (kesetiaan) Salman adalah milik Ahlul Bait, karena dia memeluk Islam langsung melalui Nabi ﷺ sehingga kesetiaannya milik beliau. Ibnu Tin mengkritik bahwa pendapat ini bukan mazhab Maliki. Dia berkata; orang yang membebaskan Salman (dengan cara *mukatabah*) adalah orang yang berhak mendapatkan kesetiaannya, jika orang itu Muslim. Namun, jika dia kafir, kesetiaan Salman adalah milik kaum Muslimin.

Menurut saya, kematian Salman adalah jawaban atas permasalahan di atas. Yaitu bahwa Nabi ﷺ tidak mewarisi (dari Salman). Dengan begitu hak kesetiaan Salman juga tidak dapat diwariskan jika kita mengatakan bahwa kesetiaannya adalah milik Islam berdasarkan perkiraan turunnya hukum tersebut secara perlahan.

Perkataan: [أَنَا مِنْ رَامَ هُرْمُزَ] “Aku berasal dari Romahurmuz.” Pada hadits yang diriwayatkan Ibnu al-Mufadhal dari Auf disebutkan: ((أَنَا مِنْ أَهْلِ رَامَ هُرْمُزَ)) “Aku adalah penduduk Romahurmuz.” Kata (رَامَ هُرْمُزَ) dibaca dengan mem-*fat-bah*-kan *ra* dan *mim*, men-*dhammah*-kan *ha* dan *mim* yang di antara keduanya terdapat huruf *ra* berharakat *sukun* dan diakhiri dengan huruf *zai*. Romahurmuz adalah nama sebuah kota yang terkenal di Persia, berdekatan dengan wilayah barat Irak.

Dalam hadits Ibnu Abbas yang tercapat dalam *Musnad Ahmad* dan lainnya disebutkan bahwa Salman berasal dari wilayah Ashfahan. Kedua pendapat ini dapat disatukan dengan memperkirakan letak kedua tempat tersebut.

Perkataan: [فَتْرَةٌ بَيْنَ عِيسَى وَمُحَمَّدٍ عَلَيْهِمَا الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ سِتْمِائَةِ سَنَةٍ] “Masa kekosongan (tidak ada risalah dari Allah) antara Nabi Isa dan Muhammad عَلَيْهِمَا الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ adalah 600 (enam ratus) tahun.” Maksud dari kata (فَتْرَةٌ) dalam hadits ini adalah masa di saat tidak ada satu pun Rasul yang diutus Allah. Namun tidak menutup kemungkinan pada masa itu ada orang yang menyampaikan syariat Rasul yang terakhir.

Ibnul Jauzi menukil, bahwa para ulama telah sepakat dengan lamanya masa kekosongan yang disebutkan dalam hadits Salman ini (yaitu 600 tahun). Namun dikritik bahwa lamanya masa kekosongan (fatroh) tersebut masih diperselisihkan. Karena terdapat hadits riwayat Abdurrazaq dari Ma'mar dari Qatadah yang menyebutkan bahwa lamanya masa kekosongan tersebut adalah 560 tahun. Hadits lain yang diriwayatkan al-Kalbi menyebutkan; 540 tahun. Dan ada pendapat lain ada yang menyebutkan; 400 tahun.

Hubungan antara beberapa hadits ini dan keislaman Salman adalah sebagai petunjuk bahwa hadits-hadits seputar kisah Salman ini tidak memenuhi syarat hadits shahih menurut al-Bukhari, walau beberapa sanad haditsnya bisa diterima.

Adapun hadits-hadits bab dapat diambil kesimpulannya bahwa Salman masuk Islam setelah beberapa kali berganti majikan selama masa perbudakan, juga setelah dia berhijrah dari tanah kelahirannya dan menghabiskan waktu yang lama hingga Allah akhirnya menambatkan hatinya pada Islam.



PENUTUP

Hadits-hadits yang disebutkan dalam Bab “al-Mab’ats” dan bab-bab setelahnya yaitu Bab “al-Hijrah” dan bab lainnya, memuat sebanyak 120 (seratus dua puluh) buah hadits *marfu’*.

Dari seluruh hadits *marfu’* ini, sebanyak 103 hadits diriwayatkan secara *maushul* (sanadnya lengkap) dan yang lainnya diriwayatkan secara *mu’allaq* (sanadnya tidak lengkap) dan *mutaba’ah*. Dan dari hadits-hadits yang *marfu’* ini, ada sekitar 77 hadits disebutkan secara berulang-ulang dan 43 buah hadits disebutkan sekali saja.

Semua riwayat hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, kecuali beberapa hadits berikut, yaitu :

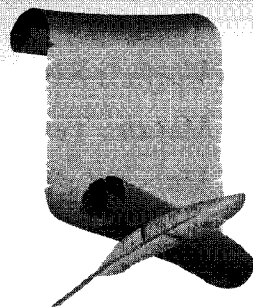
- 1) Hadits Khabbab (لَقَدْ كَانَ مِنْ قَبْلِكُمْ يَمْشُطُ).
- 2) Hadits Amr bin al-Ash dalam (أَشَدُّ مَا صَنَعَهُ الْمُشْرِكُونَ).
- 3) Hadits Abdullah (أَذْنْتُ بِالْجَنِّ شَجَرَةً).
- 4) Hadits Ibnu Umar tentang keislaman Umar.
- 5) Hadits Sawwad bin Qarib.
- 6) Hadits Umar (يَا جَلِيخ).
- 7) Hadits Sa’id bin Zaid tentang dirinya saat masuk Islam.
- 8) Hadits Ummu Khalid binti Khalid bin Sa’id tentang (الْحَمِيصَةُ).
- 9) Hadits Ibnu Abbas tentang ayat: ﴿وَمَا جَعَلْنَا الزُّبَيْرَ﴾ (QS. Al-Isrâ’ [17]: 60).
- 10) Hadits Jabir (شَهِدَ بَيْنِي خَالَتِي الْعَقَبَةُ).
- 11) Hadits Ibnu Umar dan Aisyah (لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ).
- 12) Hadits Urwah bin az-Zubair (أَنَّ الزُّبَيْرَ لَقِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَكْبٍ كَانُوا تُجَارًا) dalam Kitab “al-Hijrah”.

- 13) Hadits Anas seputar hijrah, di dalamnya terdapat kisah Suraqah tetapi dia tidak menyebutkan namanya.
- 14) Hadits Umar bersama Abu Musa tentang hijrah.
- 15) Hadits Ibnu Umar tentang baiat Aqabah.
- 16) Hadits Aisyah yang menyebutkan bahwa Abu Bakar menikahi seorang wanita dari bani Kalib, di dalamnya disebutkan bait syair.
- 17) Hadits al-Bara' tentang Sahabat yang pertama tiba di Madinah.
- 18) Hadits Sahal (مَا عَدُّوا مِنَ الْمَبْعُوثِ).
- 19) Hadits Abdullah Abbas mengenai tafsir dari firman Allah *Ta'ala*: ﴿جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ﴾ (QS. Al-Hijr [15]: 91).
- 20) Dan tiga buah hadits tentang keislaman Salman.

Dalam bab ini juga terdapat 4 atau 5 *atsar* para Sahabat dan Tabi'in.
Wallâhu a'lem bis shawab.



GLOSARIUM HADITS

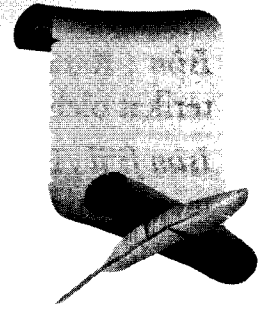


1. *Al-Hafizh* : Gelar ulama hadits yang kepakarannya berada di atas al-Muhaddits. Ulama yang bergelar al-Hafizh telah menghafal 100.000 hadits lengkap dengan matan, sanad, dan sifat-sifat perawinya melalui metode al-jarh wa ta'dil. Contohnya, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani.
2. *'Ali* : Sanad yang terdiri dari perawi yang sedikit atau tidak banyak jumlahnya dalam hal perbandingan jalur periwayatan.
3. *Asbabul wurud* : Sebab yang melatarbelakangi disabdakannya/ dikemukakannya suatu hadits.
4. *Atsar* : Riwayat yang disandarkan kepada Sahabat dan Tabi'in.
5. *Dha'if* : Derajat hadits atau atsar yang tidak sah/shahih dan tidak pula hasan berdasarkan syarat-syarat tertentu.
6. *Gharib* : Hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi pada seluruh atau salah satu *thabaqat*-nya.
7. *'Illat* : Cacat yang terdapat dalam suatu hadits.
8. *Hasan* : Derajat hadits atau atsar yang tidak shahih dikarenakan beberapa 'illat, namun tidak sampai dha'if.
9. *Jayyid* : Derajat hadits atau atsar yang setara dengan *hasan*.
10. *Kibar Tabi'in* : Sekelompok Tabi'in yang bertemu dengan para Sahabat yang utama, di antaranya Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin al-Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib).
11. *Mahfuzh* : Lawan dari syadz; yaitu hadits yang seorang perawi tsiqahnya bertentangan dengan hadits perawi lainnya yang tsiqahnya masih berada di bawah dia.

12. **Marfu'** : Riwayat yang disandarkan kepada Nabi ﷺ.
13. **Matan** : Teks atau redaksi hadits.
14. **Mausbul** : Riwayat yang sanadnya bersambung dari awal hingga akhir *thabaqat*-nya terlepas kepada siapa riwayat itu disandarkan.
15. **Mu'allaq** : Riwayat yang perawi pada awal sanadnya tidak disebutkan, baik satu, dua, atau lebih secara berurutan.
16. **Munqathi'** : Riwayat yang sanadnya terputus.
17. **Mursal** : Hadits yang disandarkan oleh Tabi'in langsung kepada Nabi ﷺ, tanpa melalui para Sahabat .
18. **Musnad** : Hadits yang diriwayatkan secara bersambung dalam sebuah rantai sanad sampai ke Rasulullah n; Kitab hadits yang disusun berdasarkan nama Sahabat yang meriwayatkannya.
19. **Mutaba'ah** : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, bahkan Sahabat yang meriwayatkannya pun sama.
20. **Rajih** : Riwayat atau pendapat yang dinilai lebih kuat.
21. **Sanad** : Urutan para perawi yang berujung pada matan.
22. **Shaduq** : Perawi yang tingkatnya sedikit di bawah *tsiqah*.
23. **Shighar Tabi'in** : Sekelompok Tabi'in yang bertemu dengan Sahabat generasi terakhir.
24. **Syadz** : Riwayat seorang perawi *tsiqah* yang menyelisihi riwayat perawi lain yang lebih *tsiqah* daripadanya.
25. **Syabid** : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, tetapi Sahabat yang meriwayatkannya berbeda.
26. **Syarab** : Penjelasan terhadap lafazh hadits.
27. **Tsiqah** : Perawi yang shalih dan sangat kuat hafalannya.



GLOSARIUM NAHWU DAN SHARAF

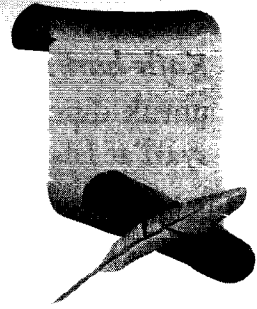


1. **Badal** : Kata yang disebutkan dalam suatu kalimat untuk mewakili kata sebelumnya, baik secara keseluruhan ataupun sebagian saja. Contoh: ضَرَبَ عَلِيُّ رَجُلَهُ (Ali dipukul kakinya).
2. **Dhamir** : Kata ganti orang/benda. Contoh: أَنْتُمْ “Kalian” (para laki-laki); كِتَابُهُ “Bukunya” (buku milik laki-laki itu); أَنُوبُ “Aku bertaubat” (*dhamir* أَنَا [aku] dalam kalimat ini lesap).
3. **Fi’il amr** : Kata kerja perintah (imperatif). Contoh: اجْلِسْ (duduklah).
4. **Fi’il mudhari’** : Kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang sedang atau akan dilakukan. Contoh: يَأْكُلُ (sedang/akan makan); يَخْرُجُ (sedang/akan keluar).
5. **Hamzah washal** : *Hamzah* yang ditulis dan dibaca apabila terdapat pada awal kalimat, tetapi tidak dibaca apabila berada di tengah-tengahnya, misalnya: فَاسْتَعْمَلَ dan اِعْتَصَمَ.
6. **Idhafah** : Bentuk penyandaran antara satu kata dengan kata lainnya yang mengandung makna kepemilikan, atau jenis; Kata majemuk. Contoh: رَسُولُ اللَّهِ (Rasul Allah); عَذَابُ الْقَبْرِ (adzab kubur); كِتَابُ التَّلْمِيزِ (buku murid).
7. **I’rab** : Perubahan harakat akhir suatu kata karena konteks kalimatnya menuntut demikian; Berubahnya harakat akhir suatu kata karena perbedaan ‘amil-‘amil yang masuk atasnya, baik secara lafazh ataupun taqdir. Contoh: جَاءَ رَجُلٌ (Seorang laki-laki datang); رَأَيْتُ رَجُلًا (Aku melihat seorang laki-laki); مَرَرْتُ بِرَجُلٍ (Aku berpapasan dengan seorang laki-laki).

8. *Isim* : Kata yang menunjukkan suatu makna tertentu dan tidak terikat oleh waktu; Kata benda. Contoh: دِينٌ (agama); بَابٌ (pintu).
9. *Isim fi'il* : Isim yang menunjukkan makna kata kerja namun tidak mengikuti polanya. Contoh: آمِنٌ (Kabulkanlah).
10. *Khabar* : Kata, frasa, atau klausa yang berfungsi sebagai predikat. Contoh: مَرِيضٌ dalam kalimat الأستاذُ مَرِيضٌ (Guru itu sakit).
11. *Majrur* : Lafazh yang menempati posisi *jar* dan bertanda asli *kasrah* pada akhir hurufnya. Contoh: مُحَمَّدٌ - أَسْتَاذٌ.
12. *Masbdar* : Kata yang menunjukkan suatu kejadian/perbuatan yang tidak terikat oleh waktu. Contoh: النَّصْرُ (pertolongan).
13. *Manshub* : Salah satu bentuk *i'rab* yang bertanda asli *fat-hah*. Contohnya lafazh أَذْهَبَ pada kalimat: أُرِيدُ أَنْ أَذْهَبَ إِلَى الْمَسْجِدِ (Aku ingin pergi ke masjid).
14. *Marfu'* : Salah satu bentuk *i'rab* yang bertanda asli *dhammah*. Contohnya lafazh عُمَانٌ pada kalimat: يَجْلِسُ عُمَانٌ عَلَى كُرْسِيٍّ (Utsman sedang duduk di kursi).
15. *Nakirah* : Isim yang penunjukannya masih bersifat umum. Contoh: مِصْبَاحٌ (sebuah lampu).
16. *Shighat tamridh* : Redaksi periwayatan hadits dengan konteks kalimat pasif. Contoh: diriwayatkan; dikatakan.
17. *Tsulatsi* : Kata kerja yang terdiri atas tiga huruf hijaiyah, yang dijadikan sebagai salah satu wazan atau pola verba dasar. Contoh: فَعَلَ.
18. *Tashghir* : *Isim* yang dibentuk dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf awalnya, *fat-hah* pada huruf keduanya, dan menambahkan huruf *ya sukun* setelahnya. Salah satu fungsinya untuk mengisyaratkan makna "kecil". Contoh: كِتَابٌ (buku) menjadi كُتَيْبٌ (buku kecil).



GLOSARIUM FIQIH



1. *Fa'i* : Harta yang diperoleh kaum Muslim dari orang kafir/musuh dalam peperangan tanpa melalui peperangan, karena ditinggal lari oleh pemiliknya.
2. *Farsakh* : 1 farsakh = 3 mil (kurang lebih 5,5 km).
3. *Ghanimah* : Harta yang diambil alih oleh kaum Muslim dari musuh ketika dalam peperangan; harta rampasan perang.
4. *Hadd/Hudûd* : Hukuman yang telah ditetapkan oleh syariat; ketentuan tentang sanksi terhadap pelaku kejahatan.
5. *Illat* : Sifat atau sebab pada sesuatu yang mengakibatkan pensyariaan hukum. Contoh: khamer diharamkan illatnya karena memabukkan.
6. *Istinbath* : Penggalan hukum melalui nash al-Qur-an dan hadits.
7. *Jizyah* : Pajak per kapita yang wajib dibayar oleh penduduk non Muslim pada suatu negara di bawah peraturan Islam. Sebagai imbalannya, mereka dibiarkan mempraktikkan ibadah mereka, dan berhak mendapatkan keamanan serta perlindungan negara.
8. *Kaffarat* : Denda yang wajib ditunaikan karena suatu perbuatan dosa, yang bertujuan menutup dosa tersebut sehingga tidak ada lagi pengaruh dari dosa itu, baik di dunia maupun di akhirat.
9. *Kafir dzimmi* : Orang kafir yang membayar jizyah (upeti) yang dipungut tiap tahun sebagai imbalan bolehnya mereka tinggal di negeri kaum Muslim. Orang kafir seperti ini tidak boleh diperangi selama masih menaati peraturan yang berlaku.

10. *Kafir harbi* : Orang kafir yang memusuhi Islam, dan disyari'atkan untuk diperangi dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam syari'at Islam.
11. *Khawarij* : Secara harfiah berarti orang yang keluar; sejumlah aliran dalam Islam yang awalnya mengakui kekuasaan Ali bin Abi Thalib, lalu menolaknya, disebut Khawarij karena mereka mereka keluar dari dinul Islam dan pemimpin kaum Muslim.
12. *Khuf* : Sejenis sepatu yang menutupi mata kaki; Sesuatu yang dipakai di kaki, terbuat dari kulit ataupun lainnya.
13. *Mansukh* : Nash yang hukumnya dihapus oleh nash setelahnya.
14. *Maula* : Bekas budak; budak yang dimerdekakan.
15. *Mud* : Bejana yang berkapasitas $1\frac{1}{3}$ rithal Baghdad; 675 gram; 0,688 liter.
16. *Mustahab* : Dianjurkan (tidak wajib).
17. *Muqayyad* : Kebalikan dari mutlaq; lafazh yang maknanya dibatasi oleh sesuatu. Contoh: رَجُلٌ بَصْرِيٌّ (laki-laki Basrah) atau رَجُلٌ صَالِحٌ (laki-laki shalih).
18. *Mutlaq* : Bermakna umum, tidak terikat; lafazh yang menunjuk pada sesuatu yang tidak tertentu. Contoh: رَجُلٌ (laki-laki) yang menunjuk bukan pada orang tertentu.
19. *Nasikh* : Nash yang menghapus hukum yang ada pada nash sebelumnya.
20. *Sha'* : Satu sha' = 2.176 gram.
21. *Tarjih* : Salah satu metode untuk menentukan pendapat yang paling kuat dari dua dalil yang seolah-olah bertentangan.
22. *Ummu Walad* : Budak wanita yang digauli pemiliknya dan melahirkan anak darinya, baik laki-laki atau perempuan.
23. *Wasaq* : 1 wasaq setara 60 sha'.

